SERI KE-147

Umar bin Sulaiman bin
Abdullah Al-Asyqar Al-Utaibi

KUMPULAN PELAJARAN SYEIKH UMAR AL-ASYQAR

دُرُوسُ الشَّيْخِ عُمَرَ الأَشْقَرِ

TERJEMAH OLEH:
MUHAMAD ABID HADLORI

SERI KE-147

Kumpulan Pelajaran Syeikh Umar Al-Asyqar

دُرُوسُ الشَّيْخِ عُمَرَ الأَشْقَرِ

Penulis:

Umar bin Sulaiman bin Abdullah Al-Asyqar Al-Utaibi

Terjemah:

Muhamad Abid Hadlori, S.Ag.,Lc.

Terjemahan lainnya:

Whatsapp Channel – KLIK DI SINI

Google Drive - KLIK DI SINI

Telegram Channel – KLIK DI SINI

abidhadlori.wordpress.com

Alhamdulillah, selesai terjemah 16 Rabiul Awal – 08 September 2025

Ngadirejo, Ngunut, Jumantono, Karanganyar, Jawa Tengah, Indonesia.

Bebas sebar, cetak, gandakan, tidak untuk tujuan komersil.

Wakaf untuk kaum muslimin.

DAFTAR ISI

Bersama Ayat-Ayat dalam Kitab Allah 24

Hak Allah untuk Disembah 24

Pentingnya Istiqamah atas Manhaj Allah dan Agama-Nya 26

Kerajaan Allah yang Diberikan kepada Siapa yang Dikehendaki 30

Sebab-Sebab Penyimpangan dari Istiqamah 32

Alam Jin 35

Pengertian Alam Jin 35

Nama-nama Jin dan Golongan-golongannya 36

Tingkatan Jin dalam Kebaikan dan Kerusakan 37

Hukum Orang yang Mengingkari Jin 37

Dalil-dalil Keberadaan Jin 38

Tujuan Penciptaan Jin 39

Nasib Jin di Akhirat 40

Menolak Anggapan Kafir bahwa Ada Nasab antara Allah dan Jin 42

Cara Allah Menyampaikan Syariat dan Wahyu-Nya kepada Jin 43

Ijmak Kaum Muslimin tentang Kerasulan Muhammad untuk Jin dan Manusia 44

Pertemuan Nabi dengan Jin 45

Cara Mengenal Jin 48

Hubungan antara Setan dan Jin 49

Apakah Setan adalah Bapak Jin? 51

Permusuhan antara Manusia dan Setan 52

Gambaran Setan 53

Penetapan bahwa Jin Makan dan Minum 54

Hakikat Perkawinan antara Jin dan Pernikahan Mereka dengan Manusia 55

Hambatan dalam Jalan Perubahan 56
Tragedi Dunia Islam 56
Kesalahan dan Kekeliruan Perubahan 58
Kekeliruan Pertama: Fanatisme Buta terhadap Kelompok 58
Kekeliruan Kedua: Mengasingkan Diri dari Manusia 59
Jurang Ketiga: Perubahan dengan Metodologi yang Menyimpang 60
Jurang Keempat: Membahas Hal-hal yang Sudah Mapan 61
Jurang Kelima: Mendahulukan Perkataan Pemimpin atau Kelompok atas Nash Syar'i 61
Jurang Keenam: Menjadikan Masalah-masalah Parsial Seperti yang Universal dan Sebaliknya 63
Jurang Ketujuh: Basa-basi dengan Penguasa Zalim dalam Dakwah 64
Mengobati Perpecahan Persatuan Kaum Muslimin 66
Akidah Syiah terhadap Imam-imam Mereka 67
Hukum Menyerang Jama'ah-jama'ah Islam 71
Jalan Menuju Berdirinya Negara Islam 72
Pentingnya Menasihati Jama'ah-jama'ah Islam yang Ada Kesalahan dalam Akidahnya 72
Menggabungkan Antara Perhatian pada Akidah dan Dakwah 72
Kewajiban Muslim terhadap Jama'ah-jama'ah Islam 73
Memperbaiki Masyarakat 74
Pentingnya Mengetahui Akidah-akidah Syiah 74
Sebab-sebab Kejahatan dan Pengobatannya 76
Keamanan adalah Nikmat dari Nikmat-nikmat Allah 76
Penanganan Penyebab Kejahatan Mengurangi Penyebarannya 77
Perbandingan Antara Penanganan Islam terhadap Kejahatan dan Penanganan Lainnya 79
Cara-cara Memberantas Kejahatan 80

Kesaksian Realita atas Kemampuan Islam dalam Menyebarkan Keamanan di Antara Manusia 82
Keterlibatan Semua dalam Tanggung Jawab atas Kejahatan 83
Bagaimana Umat Memperoleh Kembali Kedudukannya 90
Kedudukan Umat Islam 90
Sebab Allah Memberitahukan Kedudukan dan Keutamaan Umat Ini 94
Faktor-Faktor Kemajuan dan Kemulian Umat Islam 101
Faktor-Faktor Kemunduran Kedudukan Umat Islam.....104
Jenis-jenis Perpecahan dan Sebab-sebabnya 107
Perpecahan dalam Hukum-hukum Praktis yang Menentang Kitab dan Sunnah 110
Peringatan dari Kezaliman 111
Hidayah dan Rizki di Tangan Allah Semata 114
Amal Dunia adalah Ladang Akhirat.....118
Apa yang Menghadang Dai Muslim 120
Bahaya Kekeringan Rohani 120
Sebab-sebab Kerasnya Hati 122
Sibuknya Hati dengan Dunia 122
Menjauh dari Merenung Ayat-ayat Allah yang Kauniyah dan Syar'iyah 126
Tidak Menghisab Diri 128
Pengaruh Targhib dan Tarhib dalam Menghadapi Amal dan Meninggalkannya 129
Peringatan Terhadap Banyak Berdebat 132
Hukum Berdebat Dengan Orang Kafir 134
Arahan Untuk Para Da'i 135
Pentingnya Berpegang Teguh Pada Manhaj Allah Dan Rasul-Nya 135
Tertipu Dengan Ilmu Dan Ibadah Adalah Jalan Penyimpangan Dari Manhaj Rabbani 136

Penyimpangan Dalam Pemahaman Akibat Menjauh Dari Manhaj 138
Pentingnya Hidayah Kepada Kebenaran 141
Penyimpangan Yahudi dan Nasrani dari Petunjuk 142
Kerasnya Hati 145
Hati adalah Fondasi yang Menentukan Baik atau Rusaknya Tubuh 145
Membaca Al-Qur'an Membersihkan dan Melunakkan Hati 146
Kitab Allah Memberikan Pengenalan yang Agung terhadap Allah 147
Al-Qur'an Mengajak Kita Merenungkan Nikmat agar Merasakan Rahmat Allah 149
Memperbanyak Ingatan akan Kematian dan Setelahnya Melunakkan Hati yang Keras 150
Kesinambungan Ketaatan Mendatangkan Ketenangan di Hati 152
Kesalahan-kesalahan di Jalan 154
Kesalahan-kesalahan yang Merugikan Kaum Muslimin 154
Meluruskan Perkara dengan Benar Menghindarkan Umat dari Kekeliruan .. 156
Maksiat Tidak Mengeluarkan Pelakunya dari Lingkaran Islam 157
Berbaik Sangka kepada Kaum Muslimin dan Wajibnya Tabayyun dalam Berita 158
Mengukur Perkara dengan Ukuran Islam Menjaga Persatuan Kaum Muslimin 161
Betapa Banyak Orang yang Menginginkan Kebaikan Namun Tidak Meraihnya 161
Ladang Akhirat 165
Pertanyaan Hamba tentang Kehidupan dan Umurnya 165
Pentingnya Memanfaatkan Waktu-waktu dalam Ketaatan 167
Ibadah Sayyid Al-Mursalin Shallallahu Alaihi wa Sallam 168
Dzikir yang Paling Agung 170
Semboyan Mukmin yang Kekal 172

Hari Akhir 174
Pengaruh Iman kepada Hari Akhir terhadap Muslim 174
Sebab Pengingkaran Orang Kafir terhadap Kebangkitan 175
Jenis-jenis Dalil yang Disebutkan dalam Al-Quran untuk Menjawab Pengingkar Kebangkitan 177
Menghidupkan Bumi setelah Matinya 179
Berdalil dengan Penciptaan Langit dan Bumi 181
Kisah-Kisah Kaum yang Dihidupkan Allah Setelah Matinya di Dunia 181
Kehidupan Barzakh 185
Pentingnya Beriman kepada Hari Akhir 186
Dalil-Dalil tentang Kebangkitan dan Penghidupan Kembali 187
Bukti-bukti Kebangkitan: Penciptaan Langit dan Bumi 192
Bukti-bukti Kebangkitan: Menghidupkan Orang Mati di Dunia 192
Tahapan-tahapan Perjalanan ke Akhirat 196
Perlunya Mengikuti Petunjuk Para Salaf 202
Perang Bani Nadhir 203
Ibrah dan Pelajaran dari Perang Bani Nadhir 205
Siapa yang Ditolong Allah Maka Tidak Ada yang Mengalahkannya 208
Fai' Bani Nadhir 210
Keutamaan Kaum Muhajirin dan Anshar 214
Upaya-Upaya Penjinakan 216
Banyaknya Cobaan dan Ujian Atas Umat Ini 216
Permusuhan Rusia terhadap Islam dan Kaum Muslimin 217
Kejahatan Orang-Orang Rusia di Negeri Afghanistan dan Keberanian Para Mujahidin 219
Keutamaan Jihad di Jalan Allah 220
Tidak Ada Kemuliaann bagi Umat Kecuali dengan Jihad di Jalan Allah 221

Teladan-teladan Jihad yang Kekal 223
Ayat-ayat dan Pelajaran dari Jihad Afghanistan 224
Barangsiapa Berjihad Maka Sesungguhnya Dia Berjihad untuk Dirinya Sendiri 225
Peringatan Turunnya Al-Qur'an 227
Bulan Perubahan 229
Bulan Rahmat 231
Wanita Antara Penyeru Islam dan Pengklaim Kemajuan 233
Kabar Gembira Kembalinya kepada Allah dalam Masyarakat Islam 233
Konsep Kebebasan dan Kemajuan Menurut Penyeru Percampuran dan Tabarruj 235
Bagian-bagian Peniru Peradaban Barat dari Anak-anak Muslim 236
Pengaruh Iman dalam Kehidupan Mukmin dan Mukminah 238
Metode Penyeru Kejahatan dan Penyebar Kehinaan dalam Mempromosikan Kebatilan Mereka 239
Seruan-seruan di Barat untuk Kembali kepada Fitrah yang Lurus 241
Wanita dalam Masyarakat Barat adalah Komoditas Perdagangan 242
Apa yang Diinginkan Para Penyeru Islam dari Wanita? 243
Penyebutan Wanita dalam Kitab dan Sunnah 246
Peringatan dari Tertipu oleh Seruan-seruan yang Mendatangkan Penyesalan di Hari Kiamat 247
Pandangan-pandangan Seputar Akidah 249
Deskripsi Allah dan Rasul-Nya tentang Surga dan Neraka 250
Jalan Menuju Surga Dimulai dari Dunia 251
Jalan Menuju Surga 253
Menyembah Allah Semata dan Tidak Menyekutukan-Nya 254
Menunaikan Kewajiban dan Menjauhi yang Haram 256
Mengambil Islam Secara Menyeluruh 259

Umat yang Wasath (Pertengahan) 261
Kedudukan Umat Islam di antara Umat-umat dan Makna Wasathiyahnya 261
Setiap Umat Mengklaim Kebaikan 264
Keyakinan Melahirkan Perilaku yang Benar atau Salah 266
Kaidah-kaidah yang Menjadi Dasar Agama Islam 268
Kemukjizatan Syariat 270
Kemukjizatan Ilmiah 271
Makhluk-makhluk sebagai Tanda yang Menunjukkan Sifat-sifat Sang Pencipta 272
Umat Rabbani 273
Memikirkan Nasib 274
Syarat-syarat Pernikahan dengan Wanita Ahli Kitab 274
Bolehnya Memberi Salam dengan Ungkapan yang Bukan dari Agama 276
Keharaman Menghadiri Acara di Gereja 277
Hukum Menghindari Pajak 278
Hukum Menyontek dalam Pendidikan 279
Hukum Daging di Negeri Ahli Kitab bagi Kaum Muslimin 280
Penjelasan Siapa Ahli Kitab 281
Hukum Syariat dalam Hal Adanya Pengganti Toko yang Menjual Daging Halal 281
Syarat-syarat Mengusap Khuf 282
Hukum-Hukum Musafir 284
Pandangan tentang Jamaah-Jamaah 287
Menuju Pemimpin Rabbani 288
Luka-Luka Kaum Muslimin dan Kezaliman Orang-Orang Kafir 288
Optimisme di Zaman Keputusasaan 290
Di Antara Orang-Orang Beriman Ada Laki-Laki 291

Hati-hati dari Para Penyusup!.....293
Kebaikan akan Datang dengan Pertolongan Allah dan Kehendak-Nya yang Tidak Ada yang Dapat Menghalanginya.....293
Jagalah Allah, Niscaya Allah akan Menjagamu.....295
Wasiat Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam kepada Ibnu Abbas.....296
Makna Amanah Rabbani dan Kewajiban Menjaganya.....297
Penjagaan Allah kepada Orang-orang Mukmin.....298
Penjagaan Allah kepada Orang-orang Mukmin dalam Keadaan yang Paling Gelap.....300
Jika Kalian Menolong Allah, Niscaya Dia akan Menolong Kalian.....302
Jalan Keluar dari Fitnah dan Cobaan.....303
Pandangan-pandangan dalam Surah Al-Qashash.....306
Pemilihan Allah terhadap Bangsa Arab dengan Risalah Muhammadiyah...307
Pemilihan Allah Subhanahu wa Ta'ala terhadap Bani Israil sebelum Diutusnya Nabi Muhammad.....308
Pelajaran dan Ibrah yang Diambil dari Kisah Musa dan Bani Israil.....309
Penjagaan Allah terhadap Musa alaihissalam dari Pembunuhan.....311
Bagaimana Kembalinya Musa kepada Ibunya.....312
Tahap-tahap Perkembangan Nabi Musa.....313
Kisah Pembunuhan Musa terhadap Orang Qibti.....313
Kisah Keluarnya Musa dari Mesir menuju Madyan karena Lari dari Kekejaman Firaun.....315
Keluarnya Musa bersama Keluarganya ke Mesir dan Dipilihnya Allah untuk Kenabian.....317
Perintah Allah kepada Musa untuk Pergi kepada Firaun dan Kaumnya.....318
Dimulainya Pertarungan antara Haq dan Batil.....318
Akibat Baik bagi Orang-orang Mukmin di Dunia dan Akhirat.....320

Penjelasan Kebenaran Nabi ﷺ dan Tujuan dari Pengutusan Beliau 321
Hakikat Dunia 323
Pelepasan Diri Para Pemimpin dari Pengikut-pengikut Mereka di Hari Kiamat dan Penyesalan Para yang Mengikuti 323
Ajakan untuk Merenung tentang Kerajaan Langit dan Bumi 325
Contoh Manusia Baru dari Golongan Kafir dan Pembangkang 325
Hakikat Pembunuhan Musa terhadap Orang Qibti dan Hukum Membunuh Orang Kafir 328
Makna Ilah secara Bahasa dan Istilah 329
Kebenaran Tawakal sebagai Dalil Akidah 330
Pengutusan Allah kepada Musa dengan Tauhid 330
Kewajiban Beriman pada Hari Akhir dan Mempersiapkan Diri Untuknya 332
Orang yang Tidak Beramal untuk Hari Kiamat Berarti Mengikuti Hawa Nafsunya 333
Wasiat Allah untuk Musa adalah Wasiat untuk Seluruh Manusia 335
Kisah Musa dengan Tukang Sihir Fir'aun 335
Para Sahabat adalah Sebaik-baik Umat yang Dilahirkan untuk Manusia 337
Permulaan Jalan Iman 339
Bersama Hadits Rasulullah 340
Apa yang Dicintai Allah untuk Kita 340
Inti Agama dan Asasnya 342
Berpegang Teguh pada Tali Allah dan Tidak Bercerai Berai 344
Menasihati Ulil Amri 346
Perkara-Perkara yang Dibenci Allah Bagi Kita 347
Nilai Perhatian dalam Menambah Keimanan 351
Semangat Salaf Shalih Menuju Surga 351
Membuang-buang Harta untuk Hal-hal Remeh 353

Antara Kebebasan dan Perbudakan.....355
Menghapus Dosa dengan Berinfak di Jalan Kebaikan.....356
Jiwa yang Rindu.....356
Kajian tentang Malaikat.....359
Penugasan Allah kepada Malaikat untuk Menjaga Manusia dan Amal-amalnya.....359
Pencatatan Malaikat terhadap Perbuatan dan Niat Hati.....361
Hubungan Malaikat dengan Orang-Orang Beriman.....362
Pengaruh Shalawat Malaikat kepada Orang-Orang Beriman.....364
Malaikat Memintakan Ampun untuk Orang-Orang Beriman.....365
Kehadiran Malaikat di Majelis Ilmu dan Halaqah Dzikir.....366
Pencatatan Malaikat terhadap Orang-Orang yang Datang Duluan ke Tempat Ibadah.....367
Turunnya Malaikat untuk Mendengarkan Al-Qur'an.....368
Penglihatan Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wasallam terhadap Malaikat.....369
Malaikat Mewujud dalam Bentuk-Bentuk yang Baik.....369
Pemberitahuan Allah kepada Malaikat tentang Penciptaan Adam.....370
Peran Malaikat dalam Pembentukan Manusia dengan Izin Allah.....371
Perbedaan Pandangan Makhluk terhadap Malaikat dan Setan.....372
Penjagaan Malaikat terhadap Manusia dan Perlindungannya.....374
Malaikat Mungkin Datang kepada Selain Nabi.....377
Cara Jibril Datang kepada Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam.....378
Kedatangan Jibril kepada Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam untuk Tugas-tugas Selain Wahyu.....379
Balasan Sesuai dengan Jenis Amal.....382
Pertarungan antara Hak dan Batil.....383
Ujian Allah kepada Hamba-hamba-Nya dengan Pertarungan melawan Ahli Batil.....383

Pentingnya Mengetahui Siapa Musuh Kita 386
Yahudi adalah Musuh Paling Keras dan Jahat bagi Kaum Muslimin 387
Banyaknya Tragedi Kaum Muslimin 392
Arahan Pendidikan 396
Bahaya Lisan 398
Bahaya Riba 400
Pengharaman Memaksa dalam Pernikahan 401
Timbangan yang Terbalik 404
Orang yang Paling Mulia di Sisi Allah adalah yang Paling Bertakwa kepada Allah Ta'ala 404
Menyamakan Khalik dengan Makhluk adalah Kezaliman 405
Mengutamakan Sebagian Amal Atas Sebagian Lainnya di Sisi Allah Ta'aala 406
Wajib Mengutamakan Apa yang Diutamakan Allah dan Tidak Menyelisihi-Nya 410
Ukuran Keutamaan dalam Timbangan Islam adalah Takwa 411
Berkomitmen pada Perintah-perintah Al-Qur'an dan Menerapkannya secara Praktis 413
Persatuan Kerja Islam 415
Persatuan Kerja Islam dalam Perpecahan Islam Sebelumnya 416
Kewajiban Persatuan Kerja Islam 417
Pentingnya Persatuan Akidah 418
Istiqamah atas Syariat al-Qur'an Sebagai Dasar Terpenting Persatuan Kerja Islam 420
Awal Perpecahan Umat dan Tahapan-tahapannya hingga Hari Ini 422
Seruan Anak-anak Muslim yang Bersemangat 424
Pentingnya Memahami Islam dan Hak-hak Kaum Muslimin 426
Keselamatan dari Fitnah 430

Jenis-jenis Fitnah 430
Peringatan Nabi 'alaihish shalatu was salam kepada Umatnya dari Fitnah-fitnah 431
Jalan Keluar dari Fitnah-fitnah 433
Memohon Perlindungan kepada Allah dari Fitnah-fitnah 438
Keagungan Al-Qur'an.....439
Keutamaan Al-Qur'an dan Keagungannya 439
Sumpah Allah untuk Menjelaskan Keagungan Al-Qur'an 440
Kemulian Al-Qur'an.....442
Sifat Al-Qur'an Al-Karim.....442
Pahala Besar yang Berkaitan dengan Membaca Al-Qur'an 444
Peringatan dari Meninggalkan Al-Qur'an 445
Fatwa tentang Kelompok-kelompok Islam dan Jihad 448
Perbedaan yang Dibenarkan dan yang Tercela di Antara Jamaah-Jamaah Islam 450
Hukum Jamaah-Jamaah Islam yang Tidak Peduli dengan Jihad.....451
Hukum Jihad di Afghanistan.....453
Hukum Kerja Para Ulama di Negara yang Tidak Berhukum dengan Syariat .455
Hukum Menonton Televisi 455
Hukum Mencukur dan Memotong Jenggot 457
Hukum Mengambil Riba dari Bank dan Mengirimkannya kepada Para Mujahidin 458
Jenis-jenis Jihad.....459
Hukum Memberontak terhadap Para Penguasa.....460
Nasihat untuk Para Pemuda yang di Amerika 461
Manhaj Muslim: Penghambaan yang Berkelanjutan 464
Penghambaan kepada Allah Berkelanjutan Selama Ruh Masih dalam Jasad 464

Rintangan-rintangan dalam Jalan Penghambaan 467
Muslim Teguh pada Manhaj Meski Manusia Menjauh dari Jalan 468
Keteguhan di Saat-saat Terakhir Kehidupan Sebab Masuk Surga 471
Seminar tentang Wasathiyyah dalam Islam dan Kesesuaiannya dengan Zaman 472
Universalitas Agama Ini 473
Keseimbangan dan Keserasian antara Hak dan Kewajiban 475
Masalah Pengkafiran karena Dosa 476
Konsep Wasathiyyah 477
Bagaimana Kita Menyajikan Islam Kita dan Bagaimana Kita Mengajak Orang Kafir kepada Islam 478
Pencahayaan Amal Islam 481
Manusia Menanggung Amanah Allah, Berbuat Dzalim dan Jahil Terhadapnya 481
Sejarah Umat Manusia yang Benar 483
Tugas Muslim Pemegang Amanah Allah Subhanahu wa Ta'ala 484
Penjelasan Pengobatan Al-Quran untuk Fitnah Kehidupan Dunia 486
Persaudaraan Islam dan Perannya dalam Menunaikan Amanah Allah Subhanahu wa Ta'ala 489
Sifat-sifat Orang yang Berhak Mendapat Pertolongan Allah 492
Seruan untuk Mensucikan Jiwa, Menyucikannya, dan Memperbarui Iman 494
Islam Oasis yang Aman 499
Janji Nabi tentang Transformasi Jazirah Menjadi Oasis Aman Terwujud 499
Cara-cara Islam dalam Memperbaiki Kehidupan 501
Bentuk-bentuk Kerusakan Kontemporer 502
Syariat Allah adalah Jalan Keselamatan 506
Akidah yang Benar dan Apa yang Berlawanan Dengannya dari Akidah-akidah yang Rusak 507

Akidah Dasar Agama-agama dan Mazhab-mazhab dan Prinsip-prinsip.....507
Banyaknya Akidah-akidah yang Rusak.....509
Kebutuhan Manusia yang Sangat Mendesak untuk Mengetahui Akidah yang Benar.....512
Gambaran-gambaran dari Kepercayaan-kepercayaan Manusia yang Batil.513
Kegagalan Para Filsuf dalam Menerangi Jalan bagi Umat Manusia 516
Pendustaan Umat-umat terhadap Para Rasul.....517
Terbitnya Cahaya yang Menerangi Jalan bagi Umat Manusia 519
Permulaan Masuknya Akidah-akidah Sesat kepada Kaum Muslimin 520
Allah Memelihara Agama dengan Para Ulama Rabbani 523
Metodologi Golongan yang Selamat 524
Warisan yang Mengandung yang Buruk dan yang Baik.....525
Penjelasan Metodologi Asy'ariyah dan Sejauh Mana Kedekatannya dengan Metodologi Ahlusunnah 527
Kebutuhan Umat Islam akan Akidah yang Benar dan Penjelasan Kaidah-kaidahnya 528
Al-Quran al-Karim dan Hadits Shahih adalah Sumber Akidah 530
Penjelasan Akidah Imam al-Ghazali 531
Hukum Orang yang Mentakwil Sifat-sifat Allah 532
Contoh-contoh Kitab yang Mengatasnamakan Salafiyah tetapi Tidak Ada Hubungannya dengannya.....533
Makna Mutashabih dari Sifat-sifat Allah.....533
Penjelasan Mazhab Imam asy-Syaukani 535
Kewajiban Muslim Menghidupkan Khazanah Islam.....535
Permusuhan Yahudi terhadap Kaum Muslimin 536
Hakikat Permusuhan Yahudi terhadap Islam dan Pemeluknya.....536
Langkah Pertama Menuju Kemenangan 539
Pentingnya Akidah Untuk Merealisasikan Kemenangan.....541

Mengangkat Bendera Agama Adalah Di Tangan Orang Yang Menginginkan Hal Itu Dan Bekerja Untuk Itu 542
Nilai Jihad 544
Kematian Adalah Kenyataan Yang Tidak Bisa Dihindari Bagi Setiap Manusia 544
Kehancuran dalam Meninggalkan Jihad 547
Kewajiban Persiapan untuk Menghadapi Orang-Orang Kafir 550
Penyimpangan dari Perjalanan Islam 551
Islam adalah Jalan yang Benar 551
Syarat-Syarat Keberhasilan Perjalanan Islam dalam Memimpin Umat-Umat 553
Jurang-Jurang yang Menyimpangkan dari Jalan Lurus 554
Pengaruh Melepaskan Sesuatu dari Agama dan Condong kepada Para Penguasa Zalim dalam Penyimpangan Perjalanan 556
Beberapa Cara yang Digunakan Musuh dalam Menggoda Para Penyeru 557
Tujuan Dakwah dalam Kehidupan Ini 559
Sikap Kita terhadap Konferensi-konferensi Pendekataan antar Agama 562
Pandangan Islam terhadap Orang yang Mengajukan Diri untuk Memegang Jabatan Tertentu 564
Menunaikan Amanah kepada Ahlinya 565
Hukum Berbicara Saat Khutbah 569
Bayi Tabung dan Bank Sperma 570
Tawakal Kepada Allah 571
Pentingnya Tawakal dan Bergantung Kepada Allah 571
Tawakal dan Melakukan Sebab-sebab 573
Keutamaan Tawakal dan Orang-orang yang Bertawakal Kepada Allah 575
Tawakal Sebagai Sebab Masuk Surga Tanpa Hisab 577
Tawakal kepada Allah adalah Pelindung dari Masalah-masalah Hidup 578

Tawakal Tidak Bertentangan dengan Mengambil Sebab-sebab 579
Jalan Keluar dari Penderitaan Kaum Muslimin 580
Kejahatan Menyingkirkan Syariat 582
Langkah-langkah Pemindahan Hukum-hukum Buatan Manusia ke Negeri Kaum Muslimin.....582
Upaya Bangsa Tatar Menguasai Kaum Muslimin dengan Hukum Yasaq 583
Upaya Napoleon Memaksakan Hukumnya kepada Kaum Muslimin 584
Pengadilan Campuran dan Pengaruhnya dalam Awal Perubahan Hukum Syariat di Mesir 584
Perubahan Hukum Syariat di Turki.....585
Penerbitan Majalah al-Ahkam al-Adliyyah.....586
Hal-hal yang Menggelikan sekaligus Menyedihkan 586
Penghapusan Jejak-jejak Syariat di Turki 587
Aspek-aspek Kerusakan yang Memungkinkan Penyingkiran Syariat di Turki 588
Para Pemimpin Perubahan Hukum Syariat 590
Contoh-Contoh Hukum Syariah Sepanjang Sejarah.....593
Tragedi Kami 594
Isi Wasiat Petrus Yang Agung Melawan Muslim.....596
Memperkenalkan Abdul Qadir Audah 597
Hukum Menjalankan Profesi Advokat dan Pekerjaan-Pekerjaan Haram 597
Cara-Cara Memerangi Hukum-Hukum Buatan Manusia.....599
Rencana Musuh dalam Menyerap Tuntutan Penerapan Syariah 599
Deskripsi Negeri Islam dan Negeri Kufur 603
Menegakkan Hudud Saja Tidak Cukup dalam Menegakkan Syariat 604
Penyerahan Bangsa Tatar kepada Hukum Islam 604
Hukum Berhukum kepada Pengadilan Hukum Buatan Manusia.....605

Peperangan Muslim melawan Yahudi 605
Hukum Bekerja Sama dengan Pemilik Hukum Buatan Manusia 606
Hukum Membeli Saham 606
Hukum Pengajar Fakultas Hukum 607
Kewajiban Berusaha Hingga Datang Kemenangan 607
Tingkatan Mengingkari Kemungkaran 608
Hukum Bergabung dengan Lembaga Peradilan untuk Perubahan 608
Bertahap dalam Menegakkan Hukum Syariat 609
Pengaruh Muhammad Abduh dalam Mempromosikan Peradaban Barat ...609
Jenis Syariat yang Diterapkan oleh Penguasa Iran Syiah 610
Ibadah yang Berkesinambungan 612
Pelajaran yang Diambil dari Ramadhan dan Apa yang Sepatutnya Dikerjakan Setelah Ramadhan 613
Perhatian dengan Puasa Setelah Bulan Ramadhan 614
Memperhatikan Shalat pada Waktunya dalam Jamaah 615
Menghidupkan Sunnah I'tikaf 616
Kesinambungan Penghambaan kepada Allah Ta'ala 617
Pelajaran yang Dipetik dari Puasa 618
Keutamaan Zakat dan Sedekah di Bulan Ramadhan 620
Celaan terhadap Kemewahan dan Pemborosan 622
Keangkaramurkaan dan Kerusakan Para Mewah Sebab Kehancuran Bangsa-bangsa 624
Perpindahan Dunia dan Perubahan Keadaan 626
Nilai Harta bagi Umat 628
Pandangan Islam terhadap Harta 629
Renungan-renungan dalam Akidah 632

Perlunya Penyatuan Aspek Akidah dengan Aspek Amaliah dalam Keimanan 632
Tujuan dari Kitab-kitab Akidah yang Disusun Salaf dan Pentingnya Mempelajari Akidah itu Sendiri 635
Mempelajari Perkara-perkara Akidah Menguatkan Akidah pada Muslim 636
Taufik Allah Ta'ala Mengembangkan Akidah Muslim.....637
Merenungkan Kerajaan Allah Mengembangkan Akidah Muslim 638
Perhatian terhadap Mempelajari dan Merenungkan Tauhid Rububiyah.....638
Sebab Memperhatikan Tauhid Rububiyah 640
Masalah-masalah Akidah pada Zaman Sekarang 641
Hukum Berhukum dengan Selain yang Diturunkan Allah 644
Hukum Menolak Menunaikan Zakat 644
Hukum Orang yang Mengingkari Keberadaan Allah karena Syubhat yang Menimpanya 645
Apakah Masyarakat Kita Jahiliyah? 645
Tidak Mengkafirkan Khawarij.....645
Kebenaran yang Dinisbatkan kepada Jamaah Takfir 646
Hukum Perkataan Bahwa Allah Ta'ala Ada di Bumi 646
Larangan Ghuluw dan Tasyddud dalam Agama 647
Bilangan Rakaat Tarawih.....648
Hukum Bergegas dalam Shalat 649
Hukum Melanjutkan Membaca Surat Al-Ikhlas di Rakaat Kedua 650
Hukum Mengkhususkan Hari Senin dan Kamis untuk Memberi Makan dan Bersedekah 650
Waktu Niat dalam Ramadhan 651
Hukum Memaksa Anak-anak Berpuasa 653
Hukum Puasa Hari Raya, dan Enam Hari dari Syawal.....654
Sunah-sunah Hari Raya.....654

Penjelasan Sasaran Zakat.....656
Hukum Mengeluarkan Zakat ke Negara Lain.....657
Hukum Shalat Jumat Ketika Bertepatan dengan Hari Raya 657
Penjelasan tentang Waktu Mengeluarkan Zakat Fitrah, Kadarnya, dan Orang yang Wajib Mengeluarkannya.....658
Penjelasan tentang Permainan yang Dibolehkan di Hari Raya.....660
Hukum Puasa Enam Hari dari Syawal 660
Islam dalam Menghadapi Musuh dari Dalam dan Luar.....661
Kekuasaan dan Rencana Allah di Atas Kekuasaan dan Rencana Manusia .662
Bala Terbesar yang Menimpa Umat Islam 665
Warisan Akidah 667
Pendahuluan di Hadapan Topik.....667
Pengaruh Akidah dalam Membentuk Pemikiran Umat-umat.....669
Ketidakmampuan Akal Manusia Mengetahui Hakikat Segala Sesuatu 670
Memaksakan Akal pada Bukan Tempatnya Tidak Menghasilkan Hasil 671
Wahyu Adalah Petunjuk Bagi Akal Manusia yang Lemah 673
Syirik dalam Warisan Akidah Bangsa-Bangsa 675
Syirik pada Kaum Shabiah 675
Syirik dalam Warisan Akidah Bangsa India 676
Syirik dalam Akidah Para Filsuf 677
Syirik dalam Warisan Akidah Bangsa Yahudi 679
Syirik dalam Warisan Akidah Bangsa Nasrani 680
Syirik pada Bangsa Arab Sebelum Diutusnya Rasulullah Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam.....681
Munculnya Syirik dan Bidah pada Umat Ini Setelah Wafatnya Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam.....681
Bidah Syiah 682

Bidah Khawarij.....682
Bidah Qadariyah dan Jahmiyah.....683
Bidah Mu'tazilah.....683
Penjagaan Allah terhadap Agama Ini dengan Ahli Haq.....686
Tidak Akan Baik Keadaan Umat Ini Kecuali dengan Apa yang Memperbaiki Generasi Awalnya.....688
Akidah Asy'ariyah.....690
Keraguan Seputar Pembahasan Akidah dan Sanggahannya.....690
Sumber-sumber Akidah.....693
Akidah Imam Abu Hamid Al-Ghazali.....694
Hukum Mentakwil Sifat-sifat Allah Taala.....695
Peringatan dari Beberapa Kitab Kontemporer yang Menyimpang.....696
Orang yang Mengatakan Sifat-sifat Termasuk Mutasyabih Diminta Penjelasan Maksudnya.....697
Akidah Imam Asy-Syaukani.....698
Kewajiban Muslim Kontemporer terhadap Khazanah Islam.....699
Ikhlas dan Mengikuti Tuntunan.....700
Pentingnya Ikhlas dan Mengikuti Tuntunan dalam Amal Saleh.....700
Syarat-Syarat Diterimanya Amal Saleh.....702
Kebodohan Kaum Muslimin dan Bid'ah Mereka dalam Agama.....705
Kembali pada Hukum Syariah Allah Subhanahu Wa Ta'ala dan Meninggalkan Hukum Buatan Manusia.....708
Meminta Hidayah dari Al-Quran.....711
Permusuhan terhadap Allah dan Rasul-Nya Berubah Menjadi Cinta kepada Allah dan Rasul-Nya.....711
Kisah Umair bin Wahb Al-Jumahi dengan Shafwan bin Umayyah.....711
Kisah Para Penyihir Firaun.....713
Ajakan untuk Merenungi Teks-teks Al-Quran dan Ayat-ayatnya.....715

Sarana-Sarana Mendatangkan Ketenangan Jiwa.....720

Bersama Ayat-Ayat dalam Kitab Allah

Sesungguhnya jalan menuju kemuliaan tidak ada selain mengikuti manhaj Allah. Barangsiapa yang merenungkan sejarah dan mengamati dengan seksama sejarah generasi pertama, ia akan menemukan sesuatu yang hilang yang dicari oleh kaum Muslim hari ini, yaitu kemuliaan, kemenangan, dan kekuasaan. Hal ini tidak akan tercapai kecuali jika kita merealisasikan manhaj Allah dalam kehidupan kita sebagaimana generasi tersebut merealisasikannya. Tidak akan baik generasi akhir umat ini kecuali dengan apa yang memperbaiki generasi awalnya.

Hak Allah untuk Disembah

Segala puji bagi Allah, kami memuji-Nya, memohon pertolongan-Nya dan ampunan-Nya. Kami berlindung kepada Allah dari kejahatan diri kami dan keburukan amal perbuatan kami. Barangsiapa yang diberi hidayah oleh Allah, maka tidak ada yang dapat menyesatkannya. Dan barangsiapa yang disesatkan-Nya, maka tidak ada yang dapat memberinya petunjuk.

Aku bersaksi bahwa tiada tuhan selain Allah Yang Maha Esa, tiada sekutu bagi-Nya, dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan rasul-Nya.

Adapun selanjutnya, sesungguhnya orang yang membaca Kitab Allah Tabaraka wa Ta'ala dengan wawasan yang mendalam, mempelajarinya, merenungkannya, dan memahami isinya, maka ia akan menempatkan dirinya dalam kerangka yang benar yang semestinya ia tempati. Ia akan mengetahui jalannya dalam kehidupan dan mengetahui tugas yang harus ia emban. Hal itu karena manusia tidak akan tenang jiwanya selama ia belum memikul suatu tugas dalam kehidupan ini dan menyibukkan dirinya dengan suatu perkara.

Dalam banyak kesempatan, manusia menyibukkan dirinya dengan perkara-perkara yang mendatangkan kemudaratan dan malapetaka baginya. Maka datanglah Al-Qur'an Al-Karim untuk menempatkan kita di jalur yang benar dan jalan yang haq. Dalam kesempatan ini kita akan mengkaji dan menelaah ayat-ayat yang Allah awali dalam Surat Ali Imran untuk kita pahami kerangka yang benar yang ditempatkan Al-Qur'an bagi manusia.

Allah Tabaraka wa Ta'ala menetapkan bahwa Dia-lah pemegang perintah dan larangan di alam semesta ini, dan Dia yang menyendiri dalam hal tersebut. Dia adalah Tuhan manusia, Rabb manusia, dan Pemilik manusia. Dia adalah Penguasa yang menyendiri. Allah Ta'ala berfirman: **"Alif Laam Miim. Allah, tiada tuhan selain Dia Yang Maha Hidup lagi Maha Berdiri Sendiri"** (Ali Imran: 1-2). Tidak ada dalam wujud ini sesembahan yang berhak disembah selain Allah, dan tidak ada yang memiliki sifat-sifat keagungan dan kesempurnaan selain Allah. Dia-lah yang menciptakan alam semesta, menciptakan wujud ini, mengatur urusan dan mengendalikannya. Dia yang Pertama, tidak ada sesuatu pun sebelum-Nya, dan Dia yang Terakhir, tidak ada sesuatu pun sesudah-Nya.

Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Sesungguhnya Allah tidak tidur dan tidak pantas bagi-Nya untuk tidur. Dia menurunkan timbangan dan menaikkannya. Diangkat kepada-Nya amal malam sebelum amal siang, dan amal siang sebelum amal malam"*. Dia Maha Hidup dengan kehidupan yang sempurna, tidak mati. Maha Berdiri Sendiri, berdiri dengan diri-Nya sendiri tanpa membutuhkan yang lain, dan memelihara yang lain. Dia tidak membutuhkan siapa pun, tidak dari malaikat-malaikat-Nya, tidak dari manusia, tidak dari jin, dan tidak dari seluruh makhluk. Bahkan seluruh wujud membutuhkan-Nya. Para malaikat membutuhkan-Nya, Arsy membutuhkan-Nya, langit membutuhkan-Nya, dan manusia membutuhkan-Nya.

Allah Ta'ala berfirman: **"Allah menyaksikan bahwa tidak ada tuhan selain Dia, dan para malaikat serta orang-orang yang berilmu (juga menyaksikannya), sambil menegakkan keadilan"** (Ali Imran: 18). Makna firman-Nya "dan para malaikat" yaitu seluruh malaikat menyaksikan bahwa Dia-lah Penguasa yang ditaati, dan bahwa Dia-lah Sesembahan yang haq, dan bahwa Dia-lah Pemilik dan Pencipta yang Mewujudkan yang berhak disembah tanpa yang lain.

Firman-Nya "dan orang-orang yang berilmu" yaitu para pemilik ilmu yang Allah bukakan mata batin mereka dan beri hidayah kepada jalan-Nya yang benar, mereka menyaksikan hal tersebut. **"Tiada tuhan selain Dia Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana"** (Ali Imran: 18).

Pentingnya Istiqamah atas Manhaj Allah dan Agama-Nya

Perkara kita adalah: bagaimana kita menisbatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa lagi Maha Tunggal ini? Bagaimana kita menegakkan kehidupan kita sesuai dengan manhaj-Nya? Bagaimana kita memikul risalah-Nya kepada seluruh alam? Dan bagaimana kita menyeru umat manusia agar mereka mengelola kehidupan manusia dengan manhaj Allah Tabaraka wa Ta'ala?

Sesungguhnya perkara yang dibawa oleh para rasul dari Allah adalah agar manusia menjadi hamba bagi Tuhan Yang Maha Esa lagi Maha Tunggal ini, dan agar mereka menghadapkan wajah mereka kepada Allah Tabaraka wa Ta'ala, serta mengelola kehidupan mereka dan kehidupan masyarakat mereka dengan hukum Allah dan manhaj Allah.

Allah Tabaraka wa Ta'ala berfirman: **"Dia telah menurunkan Kitab (Al-Qur'an) kepadamu dengan sebenarnya; membenarkan apa yang ada sebelumnya, dan menurunkan Taurat dan Injil sebelum (Al-Qur'an), sebagai petunjuk bagi manusia, dan Dia menurunkan Al-Furqaan"** (Ali Imran: 3-4).

Manhaj Allah tercakup dalam kitab-kitab samawi yang Allah Tabaraka wa Ta'ala turunkan sebagai petunjuk bagi manusia. Individu berkomitmen dengannya dalam dirinya sehingga ia mewakili petunjuk di muka bumi, dan masyarakat berkomitmen dengannya sehingga ia mengelola dirinya dengan kitab yang diturunkan, maka jadilah masyarakat yang baik yang Allah Tabaraka wa Ta'ala inginkan untuk umat manusia.

Sebagaimana Allah juga berfirman di awal surat ini: **"Sesungguhnya agama (yang diridhai) di sisi Allah hanyalah Islam"** (Ali Imran: 19). Maka agama dan manhaj yang benar yang semestinya mengelolamu dan mengelola masyarakat adalah Islam. Islam adalah nama bagi manhaj yang Allah Tabaraka wa Ta'ala letakkan untuk memperbaiki akidahmu, pemikiranmu, perilakumu, keluargamu, dan masyarakat manusia.

Manhaj ini dinamakan Islam karena di dalamnya kamu berserah diri kepada Allah dan melaksanakan manhaj Allah, dan masyarakat berserah diri di dalamnya kepada Allah. Allah Tabaraka wa Ta'ala berfirman: "Sesungguhnya

agama (yang diridhai) di sisi Allah hanyalah Islam", bukan komunisme, bukan nasionalisme, bukan Buddhisme, bukan penyembahan berhala, bukan penyembahan tikus, dan bukan teori apa pun di bumi.

"Sesungguhnya agama (yang diridhai) di sisi Allah hanyalah Islam. Orang-orang yang diberi Al-Kitab tidak berselisih kecuali sesudah datang pengetahuan kepada mereka, karena kedengkian (yang ada) di antara mereka. Barangsiapa yang kafir terhadap ayat-ayat Allah maka sesungguhnya Allah Maha Cepat hisab-Nya" (Ali Imran: 19). Penyimpangan-penyimpangan yang ada pada Yahudi, Nasrani, dan umat manusia ini terjadi sementara risalah-risalah terus dibacakan dan berturut-turut datang kepada manusia. Mereka memilih manhaj selain manhaj Allah Tabaraka wa Ta'ala.

Kamu memikul perkara ini yaitu kamu menisbatkan diri kepada Allah Tabaraka wa Ta'ala. Dengan menisbatkan dirimu kepada Allah 'Azza wa Jalla, yaitu dengan menerima risalah Allah 'Azza wa Jalla, memikul amanah, dan menjadi orang yang memiliki tugas khusus yang kamu realisasikan dalam kenyataan kehidupan, maka kamu pasti akan menghadapi orang-orang yang menolak manhaj Allah Tabaraka wa Ta'ala, agama Allah, dan kitab-kitab Allah 'Azza wa Jalla.

"Sesungguhnya orang-orang yang kafir kepada ayat-ayat Allah" (Ali Imran: 4). Ada kelompok yang tidak merespons, tidak beriman dengan apa yang Allah Tabaraka wa Ta'ala turunkan. Mereka ini menjadi musuh bagi Pencipta alam, Tuhan yang disembah, dan mereka juga musuh bagi orang-orang mukmin. Allah Tabaraka wa Ta'ala memusuhi mereka, mengancam dan memperingatkan mereka dengan azab dunia dan azab akhirat, di saat Dia mengamankanmu dan menuangkan keagungan-Nya ke dalam hatimu, bahwa kamu menisbatkan diri kepada kekuatan yang Maha Tinggi yang dengannya kamu mampu menghadapi dunia.

Ketika makna ini tertanam kuat dalam jiwa para sahabat dan Al-Qur'an mengalir kepada mereka dengan kekuatan, mereka menjadi kekuatan yang dahsyat. Beberapa ratus orang dapat mengalahkan ribuan orang, dan dunia berguncang di sekeliling mereka. Kemudian orang-orang Arab yang telah beriman dan masuk dalam agama Allah secara berbondong-bondong murtad, dan yang tetap teguh hanya sedikit saja. Namun kelompok sedikit ini yang memahami perannya dan

kaitannya dengan Rabbnya, serta mengetahui sejauh mana kekuatan dan kemampuan Allah, mampu mengembalikan air ke alurnya dan mengubah arus yang hendak menyapu Islam menjadi kekuatan yang menghilangkan kekufuran dan menghancurkan tahta para zalim.

Mereka memahami firman Allah Tabaraka wa Ta'ala: **"Sesungguhnya orang-orang yang kafir, harta benda dan anak-anak mereka, sedikitpun tidak dapat menolak (siksa) Allah dari mereka. Dan mereka itulah bahan bakar nerapi. (Keadaan mereka) seperti keadaan kaum Fir'aun dan orang-orang yang sebelumnya; mereka mendustakan ayat-ayat Kami, lalu Allah menyiksa mereka disebabkan dosa-dosa mereka. Dan Allah Maha Keras siksa-Nya"** (Ali Imran: 10-11).

Artinya: katakanlah kepada orang-orang kafir yang tidak beriman kepada-Ku, tidak mengesakan-Ku, tidak beriman dengan risalah-Ku, tidak menghukum dengan syariat dan agama-Ku, tidak mengikuti manhaj-Ku: **"Katakanlah kepada orang-orang yang kafir: 'Kamu pasti akan dikalahkan dan akan dikumpulkan ke dalam neraka Jahannam. Dan itulah seburuk-buruk tempat'"** (Ali Imran: 12).

Contohnya dekat: **"Sesungguhnya telah ada tanda bagi kamu pada dua golongan yang telah bertemu (berperang). Segolongan berperang di jalan Allah dan (segolongan) yang lain kafir yang dengan mata kepala melihat (bahwa golongan muslimin) dua kali lipat dari mereka. Allah menguatkan dengan pertolongan-Nya siapa yang dikehendaki-Nya"** (Ali Imran: 13). Pada hari Al-Furqan, hari bertemunya dua pasukan - kekufuran dan keimanan - dalam perang Badr. Orang-orang mukmin sedikit, orang-orang kafir banyak. Allah menurunkan pertolongan-Nya kepada orang-orang yang beriman dan membantu mereka dengan ribuan malaikat yang turun rombongan demi rombongan. Allah meneguhkan hati orang-orang beriman dengan mereka dan memenangkan mereka atas musuh-musuh mereka.

"Sesungguhnya orang-orang yang kafir kepada ayat-ayat Allah", mereka adalah musuh Allah. Mereka mungkin berkuasa dan berkeliaran, mungkin membunuh orang-orang mukmin, bahkan mungkin membunuh para nabi. Itu adalah pertempuran di mana orang-orang kafir berhasil melawan kita sehingga ada

yang gugur sebagai syahid, dan kita berhasil melawan mereka sehingga kita meraih kemuliaan dan kemenangan. Tetapi di mana tempat kembali mereka? Murka Allah Tabaraka wa Ta'ala.

"Sesungguhnya orang-orang yang kafir terhadap ayat-ayat Allah dan membunuh para nabi tanpa alasan yang benar" (Ali Imran: 21). Bukan hanya orang-orang mukmin yang dibunuh, tetapi para nabi juga mungkin dibunuh. **"Dan mereka membunuh orang-orang yang menyuruh manusia berbuat adil"** (Ali Imran: 21), yaitu mereka yang menyuruh berlaku adil dan melaksanakan hukum Allah dan syariat Allah.

Jangan kalian mengira bahwa orang-orang yang gugur sekarang karena mereka menuntut hukum Allah adalah orang-orang zalim. Tidak sama sekali. Rabb Yang Maha Mulia berfirman tentang orang-orang yang melakukan perbuatan-perbuatan ini yang disebut oleh negara-negara sebagai pengkhianatan besar, dan memang demikian dalam timbangan Allah, tetapi mereka mengkhianati Allah Tabaraka wa Ta'ala: **"Mereka itu adalah orang-orang yang hapus amal-amalnya di dunia dan di akhirat, dan tidak ada bagi mereka penolong-penolong"** (Ali Imran: 22).

Kemudian Allah berfirman setelah itu: **"Tidakkah kamu perhatikan orang-orang yang telah diberi bahagian dari Al-Kitab"** (Ali Imran: 23), yaitu sisa orang-orang Yahudi dan Nasrani yang masih memiliki sisa kitab. **"Mereka diseru kepada Kitab Allah supaya kitab itu menjadi hakim di antara mereka"** (Ali Imran: 23), dan kepada manhaj Allah dan agama Allah, namun mereka berdiri di barisan musuh. Padahal yang lebih pantas bagi mereka adalah berdiri di barisan penutup para rasul yang datang sebagai kelanjutan dari Musa dan Isa alaihimas salam.

"Mereka diseru kepada Kitab Allah supaya kitab itu menjadi hakim di antara mereka; kemudian sebagian dari mereka berpaling, dan mereka selalu membelakangi (kebenaran)" (Ali Imran: 23). Alasan mereka hanyalah omong kosong, kebatilan, dan dusta. **"Yang demikian itu adalah karena mereka berkata: 'Kami sekali-kali tidak akan disentuh oleh api neraka, kecuali beberapa hari saja.' Dan mereka ditipu dalam agama mereka oleh apa yang selalu mereka ada-adakan. Maka bagaimanakah (halnya), apabila Kami**

mengumpulkan mereka pada suatu hari yang tidak ada keraguan padanya, dan dipenuhi balasan setiap diri terhadap apa yang dikerjakannya sedang mereka tidak dianiaya" (Ali Imran: 24-25).

Sebesar apa Rabb kita diagungkan dalam dada kita, sebesar apa kita beriman dengan kekuatan, keagungan, sifat Qayyum dan kehidupan-Nya, sebesar apa kita bertawakal kepada-Nya dan bergantung kepada-Nya, serta mengetahui bahwa Dia berbuat apa yang dikehendaki-Nya dan berkuasa atas apa yang dikehendaki-Nya, sebesar itulah kita mampu merealisasikan amanah ini, meledakkannya dalam kenyataan kehidupan, dan menjadikannya yang berkuasa dalam wujud.

Kerajaan Allah yang Diberikan kepada Siapa yang Dikehendaki

Allah Tabaraka wa Ta'ala menjelaskan kepada kita sebagian dari kekuatan-Nya dan sebagian dari keagungan-Nya agar kita hidup di bumi dengan hati yang tergantung kepada Pencipta alam semesta, Rabb langit dan bumi, bukan kepada Amerika, Inggris, Prancis, Dewan Keamanan, atau kekuatan apa pun di bumi.

"Katakanlah: 'Wahai Tuhan Yang mempunyai kerajaan, Engkau berikan kerajaan kepada orang yang Engkau kehendaki dan Engkau cabut kerajaan dari orang yang Engkau kehendaki. Engkau muliakan orang yang Engkau kehendaki dan Engkau hinakan orang yang Engkau kehendaki. Di tangan Engkaulah segala kebajikan. Sesungguhnya Engkau Maha Kuasa atas segala sesuatu. Engkau masukkan malam ke dalam siang dan Engkau masukkan siang ke dalam malam. Engkau keluarkan yang hidup dari yang mati, dan Engkau keluarkan yang mati dari yang hidup. Dan Engkau beri rezeki siapa yang Engkau kehendaki tanpa hisab'" (Ali Imran: 26-27).

Itulah Rabb kita, Tuhan kita, Penguasa kita, dan Peletah manhaj dan jalan kita. Siapa yang memiliki penguasa seperti penguasa kita? Siapa yang memiliki pemimpin seperti pemimpin kita? Jika manusia berlindung kepada kekuatan-kekuatan bumi, sementara orang-orang mukmin berlindung kepada Rabb mereka, maka Dia akan mengguncangkan bumi dari bawah kaki musuh-musuh mereka, menghancurkan mereka dari langit, dan menghilangkan mereka dari

bumi. Karena Dia berkuasa atas semua itu, dan telah melakukan hal serupa kepada pendahulu kita sebelumnya. Dia memuliakan dan menolong mereka, negara-negara tunduk kepada mereka, dan hal itu menjadi kenyataan hidup yang nyata.

"Katakanlah: 'Wahai Tuhan Yang mempunyai kerajaan, Engkau berikan kerajaan kepada orang yang Engkau kehendaki.'" Jangan manusia mengira bahwa mereka memperoleh kerajaan dengan kehendak mereka. Allah Tabaraka wa Ta'ala-lah yang memberikan kerajaan dan yang mencabut kerajaan. Umat yang tertindas bisa menjadi tinggi kedudukannya. Dahulu tidak ada sebutan baginya dalam sejarah, tidak diperhitungkan, kemudian Allah berikan kerajaan kepadanya. Kemudian Allah mencabut kerajaan setelah ia tinggi dan mulia serta memiliki kekuasaan besar. Allah Tabaraka wa Ta'ala menghilangkan kerajaannya. "Dan Engkau cabut kerajaan dari orang yang Engkau kehendaki dan Engkau muliakan orang yang Engkau kehendaki dan Engkau hinakan orang yang Engkau kehendaki."

Betapa banyak sejarah menceritakan kepada kita tentang kaum-kaum yang mulia dan unggul, kemudian hina dan lemah. Allah Tabaraka wa Ta'ala-lah Yang Maha Memuliakan dan Yang Maha Menghinakan. "Engkau muliakan orang yang Engkau kehendaki dan Engkau hinakan orang yang Engkau kehendaki. Di tangan Engkaulah segala kebajikan. Sesungguhnya Engkau Maha Kuasa atas segala sesuatu." Itulah perbuatan-Nya terhadap manusia, dan Dia-lah yang berbuat di alam semesta. **"Engkau masukkan malam ke dalam siang dan Engkau masukkan siang ke dalam malam. Engkau keluarkan yang hidup dari yang mati, dan Engkau keluarkan yang mati dari yang hidup. Dan Engkau beri rezeki siapa yang Engkau kehendaki tanpa hisab"** (Ali Imran: 27).

Jika manusia berlindung kepada Allah dan menegakkan kehidupan mereka atas manhaj-Nya, maka Allah Tabaraka wa Ta'ala akan memberikan kerajaan kepada mereka, memuliakan mereka, menghinakan musuh-musuh mereka, dan mencabut kerajaan dari musuh-musuh mereka. Allah Tabaraka wa Ta'ala adalah Penguasa di alam-Nya dan Penguasa atas makhluk-Nya.

Ketika kita memahami Kitab Allah, Kitab Allah menempatkan kita dalam kerangka yang benar dan menempatkan kita di jalur yang benar. Ia membangun

jiwa dan akal kita, memperhalus tabiat kita, memperbaiki perilaku kita, dan Islam menjadi manhaj bagi kehidupan kita. Maka kita merasakan cita rasa kehidupan dalam naungan Islam atas manhaj Allah Tabaraka wa Ta'ala.

Aku mengucapkan perkataan ini, dan aku memohon ampun kepada Allah Yang Maha Agung bagiku dan bagi kalian. Mohonlah ampun kepada-Nya, sesungguhnya Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Sebab-Sebab Penyimpangan dari Istiqamah

Segala puji bagi Allah semata, dan shalawat serta salam kepada orang yang tidak ada nabi setelahnya, Muhammad hamba Allah dan rasul-Nya.

Sesungguhnya di antara yang paling besar menyimpangkan arah individu bahkan arah umat manusia dari istiqamah atas manhaj Allah Tabaraka wa Ta'ala adalah apa yang telah ditanamkan dalam diri manusia berupa syahwat-syahwat. Manusia akan menyimpang jika syahwat-syahwat menguasai dirinya, atau ketika setan-setan dari kalangan manusia dan jin bangkit untuk menjatuhkan umat manusia ke dalam kubangan kehinaan, kefasikan, dan kerusakan.

Sesungguhnya senjata paling besar yang digunakan musuh-musuh Islam untuk menghadapi kaum Muslim adalah dengan menghancurkan akidah dan akhlak mereka dengan menjadikan mereka bergelimang dalam syahwat-syahwat.

Dalam perang-perang Salahuddin, ketika orang-orang Salib melihat benteng yang kokoh yang dimiliki Salahuddin berupa kekuatan yang dibangun Islam dan dipupuk oleh keimanan, mereka ingin menghancurkannya. Maka mereka mendatangkan ratusan gadis mereka dan menempatkannya di perkemahan-perkemahan dekat perkemahan kaum Muslim untuk menghancurkan akhlak dan menghancurkan laki-laki, agar akidah goyah dan keimanan goyah, sehingga tujuan berubah. Ketika itu mudah bagi mereka untuk menangkap kaum Muslim. Namun Salahuddin mengetahui konspirasi itu dan berhati-hati terhadapnya. Itulah perbuatan yang sama yang dilakukan musuh-musuh kita terhadap kita di masa-masa ini untuk menghancurkan kepribadian Islam, akidah Islam, dan akhlak Islam.

Mereka menghiasi bagi wanita untuk keluar dari rumahnya dalam keadaan terbuka, tidak bermoral, dan berhias diri. Mereka mengutus gadis-gadis mereka

kepada kita dengan sifat yang lebih parah dari itu. Pemuda-pemuda kita pergi ke negeri-negeri mereka yang dikuasai oleh suasana kebebasan yang busuk dan kotor. Semua itu agar mereka menenggelamkan kita dalam kubangan kehinaan.

Manusia secara fitri cenderung mencintai syahwat-syahwat. Islam menginginkan para pengikutnya untuk bangkit di atas level ini dan istiqamah atas manhaj Allah. **"Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, yaitu: wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik"** (Ali Imran: 14).

Inilah kesenangan dunia: harta, tanaman, istana-istana, kendaraan mewah. Ini adalah kesenangan hidup dunia.

Kemudian Allah Tabaraka wa Ta'ala menyajikan gambaran lain, bukan untuk kesenangan, tetapi untuk kenikmatan akhirat. Ia tidak disebut kesenangan, karena apa yang ada di dunia berupa perhiasan disebut kesenangan karena dinikmati kemudian hilang dan tidak kekal. Adapun kenikmatan akhirat, ia tidak berhenti dan tidak berakhir, tidak lenyap.

Allah Ta'ala berfirman: **"Katakanlah: 'Adakah akan aku beritakan kepadamu apa yang lebih baik dari yang demikian itu?' Untuk orang-orang yang bertakwa, pada sisi Rabb mereka ada surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai; mereka kekal di dalamnya. Dan (mereka dikaruniai) isteri-isteri yang disucikan serta keridhaan Allah.' Dan Allah Maha Melihat akan hamba-hamba-Nya"** (Ali Imran: 15).

Inilah kenikmatan akhirat di samping kesenangan dunia yang sementara dan fana yang tidak kekal. Ia adalah sesuatu yang remeh dan sedikit dibanding kenikmatan akhirat. Bukan berarti Islam berkata kepadamu: cabut syahwat-syahwat dari hatimu dan hiduplah sebagai rahib. Islam datang untuk memerangi keruhbanan, tetapi ia meletakkan aturan-aturan bagi syahwat-syahwat. Islam menghalalkan pernikahan dan mengharamkan zina, mengharamkan homoseksual, dan meletakkan batasan-batasan untuk pernikahan. Dibolehkan bagi laki-laki menikahi seorang wanita atau dua atau tiga atau empat, tidak boleh lebih. Tidak halal baginya menikahi wanita kafir. Islam telah meletakkan manhaj,

maka jangan melampaui manhaj Allah dan jangan mengharamkan apa yang Allah halalkan.

Demikian pula harta. Islam telah mensyariatkan untukmu jalan-jalan yang memungkinkanmu memperoleh manfaat darinya, dan mengharamkan bagimu mengambil harta dari jalan riba, dari jalan suap, memakan harta anak yatim, memakan harta manusia dengan batil, mengharamkan bagimu berlebih-lebihan, dan memerintahkanmu berlaku sederhana.

Allah tidak mengharamkan perhiasan ini kepada kita **"Katakanlah: 'Siapakah yang mengharamkan perhiasan Allah yang telah dikeluarkan-Nya untuk hamba-hamba-Nya dan rezeki yang baik-baik?'"** (Al-A'raf: 32), namun berlebih-lebihan dalam menggunakannya, mengambilnya dari jalan yang tidak halal, dan melupakan bahwa kamu adalah hamba Allah Tabaraka wa Ta'ala inilah yang ditolak dalam agama Allah dan manhaj Allah.

Apabila kaum muslimin telah istiqomah maka mereka akan mengetahui hakikat kehidupan, bagaimana mengambilnya, bagaimana mereka berada dalam kehidupan ini, dan bagaimana mereka berjalan dengan manhaj Allah Tabaraka wa Ta'ala; ketika itu urusan mereka akan lurus, dan musuh-musuh mereka tidak akan menemukan jalan menuju diri mereka, maka mereka menjadi wali-wali Allah, wali-wali Islam, dan wali-wali orang-orang mukmin, mereka menegakkan diri mereka dengan manhaj ini, dan istiqomah di atas manhaj ini; maka Allah Tabaraka wa Ta'ala akan memuliakan mereka dengan Islam, dan memuliakan Islam dengan mereka, dan akan kembali perjalanan Islam yang telah berguncang pada hari-hari akhir ini dengan guncangan yang sangat hebat dalam menghadapi musuh-musuh Islam; maka kaum muslimin menjadi hina dan lemah, maka hendaklah mereka kembali lagi kepada istiqomah di atas jalan, dan kita memohon kepada Allah Tabaraka wa Ta'ala agar hal itu segera terjadi.

Ya Allah ampunilah dosa-dosa kami dan perbuatan kami yang melampaui batas dalam urusan kami, dan hapuslah kesalahan-kesalahan kami serta berilah kami petunjuk kepada kebenaran.

Ya Allah tunjukkanlah kepada kami kebenaran itu sebagai kebenaran dan berilah kami taufik untuk mengikutinya, dan kebatilan itu sebagai kebatilan dan berilah kami taufik untuk menjauhinya.

Ya Allah ampunilah kaum muslimin dan muslimat, kaum mukmin dan mukminat, yang hidup maupun yang telah mati, sesungguhnya Engkau Maha Dekat lagi Maha Mengabulkan, Maha Mendengar doa-doa.

Alam Jin

Sesungguhnya alam jin termasuk alam-alam gaib yang wajib diimani keberadaannya oleh orang mukmin, dan Al-Quran serta As-Sunnah telah menyebutkan jin, dan bahwa di antara mereka ada yang saleh dan yang jahat serta yang mukmin dan yang kafir, dan mereka makan dan minum, namun mereka memiliki sifat-sifat yang mengkhususkan mereka dari yang lainnya, dan mereka pada umumnya adalah musuh bani manusia dan permusuhan mereka berlanjut hingga hari kiamat.

Pengertian Alam Jin

Segala puji bagi Allah Rabb semesta alam, shalawat dan salam kepada rasul-Nya yang terpercaya, dan kepada keluarga serta sahabatnya semuanya.

Amma ba'du: maka pembahasan kita hari ini tentang alam jin, dan para ulama akidah menggabungkan pembahasan tentang jin dengan pembahasan malaikat, karena ada kemiripan di antara kedua pembahasan tersebut, dan agar malaikat sebagai alam gaib dapat dibedakan dari alam jin.

Sesungguhnya pembahasan tentang jin adalah perkara yang telah ditetapkan dan tidak dapat dihindari; karena Allah Subhanahu wa Ta'ala telah mengabarkan hal itu kepada kita dan Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam telah mengabarkan hal itu kepada kita, maka ia adalah bagian dari perkara gaib yang haq yang wajib kita imani, maka kita dituntut untuk beriman kepada yang gaib namun bukan gaib khurafat dan kebohongan, melainkan perkara gaib yang telah diberitakan kepada kita oleh Allah Subhanahu wa Ta'ala: seperti surga, neraka, hari akhir, malaikat, dan termasuk di dalamnya alam jin.

Dan di antara yang mewajibkan mengetahui alam ini adalah bahwa ketidaktampakan dan ketidaktahuan manusia terhadapnya dengan pengetahuan yang hakiki menjerumuskan manusia ke dalam banyak kerancuan, khurafat, dan penyimpangan konseptual serta akidah sebagaimana akan terlihat

bersama kita dalam penelaahan ini, dan penelaahan tentang jin ini dianggap sebagai penelaahan yang diperluas, saya berharap akan ada kebaikan dari baliknya insya Allah.

Dan jin adalah alam dari alam-alam yang diciptakan Allah Subhanahu wa Ta'ala, dan mereka memiliki persepsi dan akal seperti manusia, dan alam-alam berakal yang telah diberitakan Allah Subhanahu wa Ta'ala kepada kita ada tiga: manusia, malaikat, dan jin, dan mereka dinamai jin karena ijtinanhum yaitu bersembunyi, maka kita tidak melihat mereka sebagaimana firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Sesungguhnya ia dan pengikut-pengikutnya melihat kamu dari suatu tempat yang kamu tidak bisa melihat mereka"** (Al-A'raf: 27), dan kita telah mengetahui bahwa manusia diciptakan dari tanah, malaikat dari cahaya, adapun jin maka mereka diciptakan dari api.

Dan malaikat, Allah Subhanahu wa Ta'ala tidak memberitahukan kepada kita dalam Al-Quran bahwa mereka diciptakan dari cahaya melainkan Nabi yang mengabarkan kepada kita dalam hadits sahih yang ada dalam Shahih Muslim, adapun jin maka telah datang nash-nash yang banyak yang menjelaskan materi yang mereka diciptakan daripadanya, Allah Jalla wa 'Ala berfirman: **"Dan Kami telah menciptakan jin sebelum (Adam) dari api yang sangat panas"** (Al-Hijr: 27), dan Allah Subhanahu berfirman: **"Dan Dia menciptakan jin dari nyala api"** (Ar-Rahman: 15), dan marij an-nar adalah ujung nyala, dan sebagian ulama berkata: marij min nar, yaitu: dari nyala yang terbaik dan terjernih, namun hakikatnya bahwa (marij min nar) adalah nyala yang bercampur dengan kehitaman api sebagaimana ditafsirkan An-Nawawi rahimahullah.

Nama-nama Jin dan Golongan-golongannya

Manusia -sejak dahulu- menyebut jin dengan nama-nama yang berbeda padahal hakikatnya satu, mereka berkata: jin, dan mungkin jin ini termasuk yang tinggal bersama manusia di rumah-rumah mereka, maka mereka menyebutnya 'ammar, jika ia mengganggu anak-anak dan bocah-bocah maka mereka menyebutnya arwah, jika ia jahat dan buruk mereka menyebutnya syaitan, jika syaitan ini durhaka dan memberontak maka mereka menyebutnya 'ifrit, dan semuanya adalah nama-nama yang berdekatan.

Inilah tingkatan jin dari segi nama-namanya, adapun dari segi penciptaannya maka Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam menggolongkan mereka menjadi tiga golongan, Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda dalam hadits sahih: *"Jin ada tiga golongan: golongan yang memiliki sayap mereka terbang dengannya di udara, golongan ular dan anjing, dan golongan yang bermukim dan berpindah-pindah"* yaitu bahwa mereka adalah kabilah-kabilah dan suku-suku.

Tingkatan Jin dalam Kebaikan dan Kerusakan

Jin memiliki tingkatan dalam kebaikan dan kerusakan, di antara mereka ada yang istiqomah, saleh, dan baik, dan di antara mereka ada yang kafir lagi jahat, dan di antara mereka ada yang durhaka lagi berdosa, sebagaimana Allah Subhanahu wa Ta'ala mengabarkan kepada kita yang dikisahkan dari jin-jin yang mendengarkan Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam: **"Dan sesungguhnya di antara kami ada yang saleh dan di antara kami ada yang tidak demikian. Adalah kami menempuh jalan yang berbeda-beda"** (Al-Jin: 11) yaitu: kelompok-kelompok dan mazhab serta aliran yang berbeda dan dalam ayat lain mereka berkata: **"Dan sesungguhnya di antara kami ada yang taat dan ada (pula) yang menyimpang. Barangsiapa yang taat, maka mereka telah memilih jalan yang lurus. Adapun yang menyimpang, maka mereka menjadi kayu api bagi neraka Jahanam"** (Al-Jin: 14-15) maka di antara mereka ada yang muslim dan di antara mereka ada yang kafir.

Hukum Orang yang Mengingkari Jin

Tidak boleh sama sekali seorang muslim yang berakal mengingkari jin kemudian mengaku Islam; karena tidak ada ruang untuk mengingkari mereka sama sekali, dan kaum musyrik serta banyak filosof yang tidak beriman kepada Islam bahkan yang kita sebut filosof Islam berkata: bahwa jin yang dimaksud adalah: roh-roh, dan sebagian rasionalis dari filosof muslim dan sebagian dari kalangan kontemporer berkata: yang dimaksud dengan jin adalah dorongan-dorongan jahat dalam jiwa manusia dan kekuatan-kekuatannya, sebagaimana mereka juga berkata: bahwa yang dimaksud dengan malaikat adalah dorongan-dorongan kebaikan yang ada dalam jiwa manusia, dan anehnya sebagian orang juga berkata: jin adalah apa yang diungkap oleh ilmu modern berupa mikroba dan kuman, maka jin yang ditugaskan Allah untuk menyembah-Nya dan

diperintah-Nya serta dilarang-Nya yang dimaksud adalah mikroba dan kuman yang ada dalam tubuh manusia atau pada sebagian makhluk menurut anggapan mereka dan di antara kalangan kontemporer Dr. Muhammad Abduh dalam tafsirnya terhadap surat An-Nur berpandangan bahwa yang dimaksud dengan jin adalah malaikat, maka tidak ada alam yang bernama alam jin yang berbeda dari alam malaikat, maka jin adalah malaikat menurut anggapannya.

Dan di antara mereka ada yang menggabungkan manusia yang menyembunyikan pemikiran dan keyakinan mereka seperti orang munafik dengan alam jin, dan ini keliru, dan barangsiapa yang merenungkan ayat-ayat Al-Quran dan hadits Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam akan mengetahui bahwa jin adalah makhluk lain selain malaikat dan selain manusia.

Dalil-dalil Keberadaan Jin

Dalil-dalil keberadaan alam jin dengan sifat-sifat yang telah kita bicarakan sebelumnya sangat banyak di antaranya: bahwa ini adalah perkara yang telah disepakati oleh umat-umat, Ibnu Taimiyyah berkata: dan tidak ada seorangpun dari golongan-golongan muslimin yang menyelisihi keberadaan jin, dan tidak pula bahwa Allah mengutus Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam kepada mereka, dan mayoritas golongan-golongan kafir menetapkan jin yaitu: bahwa sebagian besar orang kafir menetapkan jin, dan mungkin mereka menetapkan mereka dengan nama jin atau dengan nama lain, dan pada zaman kita hampir-hampir orang-orang di dunia kafir yang materialistik beriman dengan keberadaan roh-roh dan mereka menyebutnya dengan piring terbang, dan mereka memiliki sebutan yang berbeda-beda, namun semua beriman dengan keberadaan alam lain yang tidak tampak selain manusia yang ada.

Dan Ahli Kitab, Yahudi dan Nasrani mengakui mereka seperti pengakuan kaum muslimin, dan mungkin terdapat golongan dari Yahudi dan Nasrani yang mengingkari mereka sebagaimana terdapat golongan dari kaum muslimin yang mengingkari mereka, namun mayoritas besar mengakui mereka dan tidak mengingkari mereka; karena para nabi dan rasul semuanya telah bersepakat tentang hal ini, dan mengabarkan keberadaan alam lain selain alam manusia dan selain alam malaikat yang disebut alam jin, maka mereka yang masih

memiliki sisa agama para nabi dan rasul bahkan selain mereka yang terpengaruh oleh mereka dan apa yang mereka miliki mengakui keberadaan alam jin.

Dan bagi kaum muslimin telah datang nash-nash Al-Quran yang banyak yang menetapkan keberadaan jin di antaranya: **"Katakanlah: 'Telah diwahyukan kepadaku bahwasanya telah mendengarkan sekumpulan jin (akan Al Quran), lalu mereka berkata: Sesungguhnya kami telah mendengarkan Al Quran yang menakjubkan'"** (Al-Jin: 1), dan firman-Nya: **"Dan bahwasanya ada beberapa orang laki-laki di antara manusia meminta perlindungan kepada beberapa laki-laki di antara jin, maka jin-jin itu menambah bagi mereka kesombongan dan kedurhakaan"** (Al-Jin: 6), dan akan datang sejumlah nash ini dalam pembahasan.

Dan di antaranya: bahwa banyak orang mampu bertemu dengan jin dengan cara tertentu, maka mereka tidak seperti malaikat yang jarang dilihat manusia, maka di setiap zaman ada puluhan orang yang melihat jin, dan ratusan orang terpercaya menceritakan kepadamu bahwa telah terjadi pertemuan antara dirinya dan jin dengan bentuk tertentu, seperti mereka berubah bentuk atau terjadi percakapan antara dia dan mereka, atau terjadi hal-hal yang mungkin kita lihat aneh dan menakjubkan yang menunjukkan bahwa ada alam lain yang tidak tampak.

Dan di antara yang menolak mereka yang berkata: bahwa alam jin adalah alam malaikat adalah perbedaan asal, maka malaikat diciptakan dari cahaya, dan jin diciptakan dari api dengan nash Al-Quran dan nash hadits Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam.

Tujuan Penciptaan Jin

Jin diciptakan sebelum manusia, Allah Ta'ala berfirman: **"Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari tanah liat kering (yang berasal) dari lumpur hitam yang diberi bentuk. Dan Kami telah menciptakan jin sebelum (Adam) dari api yang sangat panas"** (Al-Hijr: 26-27), dan sebagian ulama berkata: mereka diciptakan sebelum manusia dua ribu tahun, dan ini tidak ada dalil yang menunjukkannya.

Dan mereka diciptakan berdasarkan nash Al-Quran untuk menyembah Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku"** (Adz-Dzariyat: 56) maka mereka diciptakan untuk taat kepada Allah yang memerintah dan melarang mereka serta menugaskan mereka dengan perkara-perkara akidah dan amaliah.

Dan dalil bahwa mereka ditugaskan dengan tugas ini adalah: bahwa Allah Subhanahu wa Ta'ala akan menanya dan menghisab mereka pada hari kiamat, dan berfirman kepada mereka: **"Hai golongan jin dan manusia, apakah tidak datang kepadamu rasul-rasul dari golongan kamu yang menceritakan kepadamu ayat-ayat-Ku dan memperingatkan kamu terhadap pertemuan hari ini?" Mereka berkata: "Kami menjadi saksi atas diri kami sendiri." Dan kehidupan dunia telah memperdayakan mereka, dan mereka menjadi saksi atas diri mereka sendiri bahwa mereka adalah orang-orang yang kafir"** (Al-An'am: 130).

Nasib Jin di Akhirat

Jin pada hari kiamat ada yang disiksa dan ada yang diberi kenikmatan, mereka masuk surga dan masuk neraka, maka yang mukmin di antara mereka masuk surga dan yang kafir masuk neraka; berdasarkan firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Allah berfirman: "Masuklah kamu ke dalam umat-umat yang telah lalu sebelummu dari jin dan manusia ke dalam neraka"** (Al-A'raf: 38), dan ini adalah nash tegas bahwa mereka ditugaskan; karena mereka disiksa, dan Allah Ta'ala berfirman: **"Dan sesungguhnya Kami jadikan untuk (isi neraka Jahanam) kebanyakan dari jin dan manusia"** (Al-A'raf: 179), dan berfirman: **"Sungguh akan Aku penuhi neraka Jahanam dengan jin dan manusia (yang durhaka) semuanya"** (Hud: 119).

Dan jin kafir masuk jahanam berdasarkan ijma' ulama Ahli Sunnah, dan tidak ada yang menyelisihi dalam hal itu, dan sebagian ulama berbeda pendapat mengenai masuknya mereka ke surga, dan seharusnya tidak ada perbedaan dalam hal itu; karena Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Dan bagi orang yang takut akan saat menghadap Tuhannya ada dua surga. Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan?"** (Ar-Rahman: 46-47) dan khitab ditujukan kepada jin dan manusia.

Ibnu Muflih yang termasuk ulama Hanabilah berkata: jin ditugaskan secara umum berdasarkan ijma' -tanpa perbedaan-, dan yang kafir di antara mereka masuk neraka berdasarkan ijma', dan yang mukmin di antara mereka masuk surga sesuai dengan Malik dan As-Syafi'i, maka Hanabilah dan As-Syafi'i dan Imam Malik berkata: jin mukmin masuk surga, dan sebagian ulama berkata: bahwa jin mukmin menjadi debu seperti hewan setelah hisab, dan pahala jin mukmin adalah selamat dari neraka, dan ini pendapat Abu Hanifah dan Al-Laits bin Sa'd dan lainnya.

Beliau berkata: dan yang zhahir bahwa mereka di surga seperti selainnya sesuai kadar pahala mereka berbeda dengan yang berkata: mereka tidak makan dan tidak minum, karena sebagian mereka berkata: mereka masuk surga namun tidak makan dan tidak minum, dan ini pendapat Mujahid, dan sebagian mereka berkata: bahwa mereka di pinggiran surga yaitu di sekeliling surga, dan ini pendapat Umar bin Abdul Aziz, dan yang sahih bahwa jin dan manusia di antara mereka ada yang disiksa dan di antara mereka ada yang diberi kenikmatan, maka yang disiksa masuk jahanam, dan yang diberi kenikmatan masuk surga.

Namun apakah tugas-tugas yang dibebankan kepada jin sama dengan tugas-tugas yang dibebankan kepada manusia? Tidak, mereka semua ditugaskan, namun tidak dengan hal-hal yang sama, dan tidak dengan sifat-sifat yang sama; karena mereka memiliki bentuk penciptaan yang berbeda dari bentuk penciptaan kita, maka tugas-tugas mereka sesuai dengan bentuk penciptaan mereka.

Ibnu Taimiyyah berkata: jin diperintah dengan pokok-pokok dan cabang-cabang sesuai dengan mereka, karena mereka tidak sama dengan manusia dalam batas dan hakikat, maka tidak sama apa yang mereka diperintah dan dilarang dengannya dengan apa yang ada pada manusia dalam batas, namun mereka berpartisipasi dengan manusia dalam jenis taklif dengan perintah dan larangan serta menghalalkan dan mengharamkan.

Jadi: jin berpartisipasi dengan manusia dalam tugas-tugas, namun tidak dengan tugas-tugas yang sama dan dengan sifat yang sama yang kita ditugaskan dengannya, dan sebagian zindiq yang tidak takut kepada Allah mengemukakan syubhat mereka berkata: bagaimana jin disiksa di neraka padahal mereka dari

api? Mereka mengaburkan dengan ini kepada sebagian orang yang tidak memiliki ilmu.

Jawaban

Bahwa jin diciptakan dari api namun setelah itu mereka menjadi makhluk lain bukan api, melainkan berbeda dengan api sama sekali, seperti manusia mereka diciptakan dari tanah kemudian setelah itu menjadi manusia, maka manusia bukan tanah, maka asalnya dari tanah namun sekarang berbeda dari tanah sehingga jika kita mengambil batu bata dari tanah dan memukul kepala manusia dengannya maka mungkin membunuhnya, dan jika kita menggali lubang untuk manusia dan menguburkannya dalam tanah maka ia akan mati, dan tidak ada yang berkata: bahwa tanah tidak membahayakannya; karena ia diciptakan dari tanah, demikian pula jin asalnya dari api namun api menyakiti mereka sebagaimana manusia disakiti oleh tanah.

Menolak Anggapan Kafir bahwa Ada Nasab antara Allah dan Jin

Dan kafir mengira bahwa ada nasab antara jin dan Rabb Yang Maha Mulia Subhanahu wa Ta'ala dan ini termasuk khurafat akidah yang timbul karena ketidaktahuan manusia secara benar tentang jin, maka musyrik Arab mengira bahwa Allah Subhanahu wa Ta'ala menikah dengan bangsawan jin yaitu: dari keluarga yang memiliki nasab mulia di kalangan jin, dan buah pernikahan ini adalah malaikat, Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman dalam surat As-Shaffat: **"Dan mereka adakan hubungan nasab antara Allah dan jin"** (As-Shaffat: 158) yaitu: antara Allah dan jin ada nasab **"padahal sesungguhnya jin mengetahui bahwa mereka akan diseret (ke neraka). Maha Suci Allah dari apa yang mereka sifatkan. Kecuali hamba-hamba Allah yang dibersihkan (dari dosa)"** (As-Shaffat: 158-160) Mujahid yang termasuk imam tafsir atsar berkata: kaum musyrik berkata: malaikat adalah anak-anak perempuan Allah Ta'ala -Maha Tinggi Allah dari apa yang mereka katakan-, maka Abu Bakar radhiyallahu 'anhu berkata: lalu siapa ibu-ibu mereka? yaitu: malaikat? Mereka berkata: anak-anak perempuan bangsawan jin.

Yaitu: ibu-ibu malaikat adalah anak-anak perempuan bangsawan jin.

Cara Allah Menyampaikan Syariat dan Wahyu-Nya kepada Jin

Bagaimana Allah menyampaikan wahyu dan syariat-Nya kepada jin? Apakah mereka memiliki rasul dari kalangan mereka sendiri ataukah rasul mereka dari kalangan manusia? Para ulama Ahlusunnah memiliki dua pendapat dalam masalah ini, dan telah terjadi ijmak bahwa jin memiliki rasul berdasarkan firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Wahai golongan jin dan manusia! Apakah tidak pernah datang kepadamu rasul-rasul dari kalangan kamu sendiri"** (QS. Al-An'am: 130). Ayat ini tidak dapat diklaim oleh salah satu pihak sebagai nash yang mendukung mereka atau sebagai dalil yang pasti; karena ayat ini mengandung kemungkinan. Firman-Nya: (rasul-rasul dari kalangan kamu) dikatakan bermakna: rasul-rasul dari kalangan jin dan rasul-rasul dari kalangan manusia. Pihak lain mengatakan: jika jin memiliki rasul dari kalangan manusia, maka sudah pasti mereka memiliki rasul dari kalangan mereka sendiri. Jadi ayat ini mengandung kemungkinan dan bukan muhkam dalam permasalahan ini.

Ibn al-Jawzi dan Ibn Hazm berpendapat: jin tidak memiliki rasul dari kalangan manusia kecuali satu rasul yaitu Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam. Para ulama Ahlusunnah telah berijmak bahwa Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam adalah rasul untuk jin dan manusia. Adapun bahwa jin memiliki rasul dari kalangan manusia, ini adalah pendapat mayoritas ulama dari kalangan sahabat dan yang setelah mereka.

Yang menguatkan bahwa rasul jin adalah dari kalangan manusia adalah firman Allah Subhanahu wa Ta'ala yang dikisahkan dari jin: **"Sesungguhnya kami telah mendengar kitab yang diturunkan setelah Musa"** (QS. Al-Ahqaf: 30). Mereka menceritakan tentang apa yang mereka dengar dari Al-Qur'an, padahal mereka sudah mengenal kitab Musa. Ini dapat dijadikan dalil bahwa rasul mereka dari kalangan manusia.

Masalah ini tidak menimbulkan persoalan-persoalan berbahaya dalam agama; karena itu tidak perlu terlalu memperhatikan pembahasan ini.

Ijmak Kaum Muslimin tentang Kerasulan Muhammad untuk Jin dan Manusia

Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam berdasarkan ijmak adalah diutus kepada jin dan diutus kepada manusia. Ibn Taymiyyah berkata: "Ini adalah prinsip yang disepakati antara sahabat, tabi'in yang mengikuti mereka dengan baik, para imam kaum muslimin, dan seluruh golongan Ahlusunnah wal Jama'ah."

Yang menunjukkan hal itu adalah firman Allah: **"Katakanlah: 'Sesungguhnya jika manusia dan jin berkumpul untuk membuat yang serupa dengan Al-Qur'an ini, mereka tidak akan dapat membuat yang serupa dengannya, sekalipun mereka saling membantu satu sama lain'"** (QS. Al-Isra: 88). Mereka ditantang dengan Al-Qur'an sebagaimana manusia ditantang dengan Al-Qur'an. Demikian pula firman-Nya: **"Katakanlah: 'Telah diwahyukan kepadaku bahwa sekumpulan jin telah mendengarkan (Al-Qur'an), lalu mereka berkata: Sesungguhnya kami telah mendengarkan Al-Qur'an yang menakjubkan. (Yang) memberi petunjuk ke jalan yang benar, lalu kami beriman kepadanya. Dan kami sekali-kali tidak akan mempersekutukan sesuatu pun dengan Tuhan kami'"** (QS. Al-Jin: 1-2). Dan firman Allah dalam Surat Al-Ahqaf: **"Dan (ingatlah) ketika Kami hadapkan kepadamu sekumpulan jin yang mendengarkan Al-Qur'an, maka ketika mereka menghadirinya mereka berkata: 'Diamlah (untuk mendengarkan).' Ketika pembacaan telah selesai mereka kembali kepada kaumnya sebagai pemberi peringatan. Mereka berkata: 'Hai kaum kami, sesungguhnya kami telah mendengarkan kitab yang diturunkan sesudah Musa yang membenarkan kitab-kitab yang sebelumnya; yang memberi petunjuk kepada kebenaran dan kepada jalan yang lurus. Hai kaum kami, terimalah (seruan) orang yang menyeru kepada Allah dan berimanlah kepada-Nya, niscaya Allah akan mengampuni dosa-dosa kamu dan melepaskan kamu dari siksa yang pedih. Dan barangsiapa yang tidak menerima (seruan) orang yang menyeru kepada Allah, maka dia tidak dapat melepaskan diri (dari azab Allah) di muka bumi dan tidak ada baginya pelindung selain Allah. Mereka itu berada dalam kesesatan yang nyata'"** (QS. Al-Ahqaf: 29-32). Jin-jin ini mendengar Al-Qur'an dan beriman kepadanya kemudian pergi untuk memberi kabar gembira dan peringatan

kepada kaum mereka. Ini menunjukkan bahwa mereka diwajibkan melakukan hal itu.

Pertemuan Nabi dengan Jin

Bukhari dan Muslim meriwayatkan dari Ibnu Abbas, dia berkata: *Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam berangkat bersama sekelompok sahabatnya menuju pasar Ukaz -ini sebelum hijrah- dan telah dihalangi antara setan-setan dengan berita langit -maksudnya: penjagaan langit bertambah ketat dan sering dilemparinya setan dengan meteor- dan dilemparkanlah kepada mereka meteor-meteor. Maka kembalilah setan-setan kepada kaumnya, lalu mereka bertanya: "Ada apa dengan kalian?" Mereka menjawab: "Kami dihalangi dari berita langit, dan dilempari dengan meteor." Mereka berkata: "Tidak ada yang menghalangi kalian dari berita langit kecuali sesuatu yang baru terjadi, maka jelajahilah timur dan barat bumi, dan lihatlah apa yang menghalangi kalian dari berita langit." Maka berangkatlah mereka menjelajahi timur dan barat bumi mencari apa yang menghalangi mereka dari berita langit. Lalu berpalinglah sekumpulan jin yang menuju Tihamah kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam ketika beliau berada di Nakhlah -maksudnya: kebetulan sekelompok dari mereka datang ke tempat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam berada- beliau sedang shalat Subuh bersama para sahabatnya. Ketika mereka mendengar Al-Qur'an, mereka mendengarkannya lalu berkata: "Inilah demi Allah yang menghalangi kalian dari berita langit." Maka ketika itulah mereka kembali kepada kaum mereka dan berkata: "Hai kaum kami:* ***'Sesungguhnya kami telah mendengarkan Al-Qur'an yang menakjubkan. (Yang) memberi petunjuk ke jalan yang benar'"*** *(QS. Al-Jin: 1-2). Dan Allah menurunkan kepada Nabi-Nya:* ***"Katakanlah: 'Telah diwahyukan kepadaku bahwa sekumpulan jin telah mendengarkan (Al-Qur'an), lalu mereka berkata: Sesungguhnya kami telah mendengarkan Al-Qur'an yang menakjubkan'"*** *(QS. Al-Jin: 1).*

Inilah awal pengenalan jin terhadap Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan beritanya. Kemudian setelah jin-jin saling memberitahu dan mengetahui bahwa ada nabi yang diutus, datanglah utusan-utusan jin kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam untuk mempelajari petunjuk, keimanan, dan syariat Allah Subhanahu wa Ta'ala.

Muslim meriwayatkan dalam Shahih-nya dan Ahmad dalam Musnad-nya dari Abdullah bin Mas'ud bahwa salah seorang sahabatnya bertanya kepadanya: *"Apakah ada di antara kalian yang menemani Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam pada malam jin?" -Alqamah bertanya kepada Ibnu Mas'ud- maka dia menjawab: "Tidak ada seorang pun dari kami yang menemaninya, tetapi kami kehilangan beliau suatu malam di Mekah, lalu kami berkata: 'Dia dibunuh atau diculik!' Dia berkata: 'Maka kami bermalam dengan malam terburuk yang pernah dialami suatu kaum. Ketika waktu Subuh tiba atau dia berkata: ketika sahur, tiba-tiba kami melihat beliau datang dari arah Hira. Mereka menceritakan kepadanya apa yang mereka alami, lalu beliau bersabda: Sesungguhnya aku didatangi penyeru jin -maksudnya: datang seorang utusan jin ke rumahnya dan berkata: "Wahai Rasulullah! Utusan-utusan jin di tempat ini menunggu agar dapat belajar darimu"- maka aku mendatangi mereka dan membacakan (Al-Qur'an) kepada mereka.' Dia berkata: 'Lalu beliau mengajak kami dan menunjukkan kepada kami bekas-bekas mereka dan bekas-bekas api mereka.'"* Dan dalam riwayat Thabari dari Ibnu Mas'ud: *"Aku bermalam membacakan kepada jin sambil berdiri di Hajun."* Dan Hajun adalah tempat yang dikenal di Mekah.

Di antara yang dibacakan beliau shallallahu 'alaihi wa sallam kepada mereka adalah Surat Ar-Rahman. Beliau shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Sungguh aku telah membacakannya -maksudnya Surat Ar-Rahman kepada jin- pada malam jin, mereka lebih baik responnya daripada kalian. Setiap kali aku sampai pada firman-Nya:* ***'Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan?'*** *(QS. Ar-Rahman: 13) mereka berkata: 'Tidak ada satu pun dari nikmat-Mu wahai Tuhan kami yang kami dustakan, bagi-Mu segala pujian.'"* Diriwayatkan oleh Al-Bazzar, Al-Hakim, dan Ibnu Jarir dengan sanad yang sahih.

Malam itu bukanlah satu-satunya malam di mana Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam menemui utusan-utusan jin. Barang siapa yang ingin mengetahui lebih lanjut, hendaklah merujuk kepada tafsir Ibnu Katsir untuk Surat Al-Ahqaf, karena dia telah menyebutkan riwayat-riwayat yang membicarakan tentang pertemuan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dengan utusan-utusan jin, di antaranya hadis yang menceritakan bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam didatangi utusan jin lalu beliau memuji mereka dan berkata: *"Sebaik-baik*

jin." Dan terdapat hadis-hadis yang sangat banyak yang disebutkan Ibnu Katsir dalam pembahasan itu.

Ibnu Abbas berpendapat bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam tidak menemui utusan-utusan jin. Ini adalah salah satu dalil yang diandalkan oleh Dr. Muhammad Abduh. Ibnu Abbas berkata bahwa Rasul tidak menemui jin, meskipun Ibnu Abbas tidak mengingkari jin, dan tidak mengingkari bahwa mereka mendengarkan Rasul, tetapi mengingkari bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam menemui mereka. Kaidah menurut ulama Ahlusunnah: yang hafal adalah hujah atas yang tidak hafal.

Ibnu Mas'ud tidak lebih rendah derajatnya dalam hafalan dari Ibnu Abbas, bahkan dia lebih unggul dari Ibnu Abbas dalam hafalan hadis; karena dia menemani Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam sedangkan Ibnu Abbas masih kecil.

Ibnu Mas'ud menemani Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam pada salah satu malam, maka dia bercerita dari penglihatan dan penyaksian. Dalam hadis yang diriwayatkan Bukhari dan Muslim bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam mengajak mereka dan Abdullah bin Mas'ud bersama mereka, dan menunjukkan kepada mereka tempat bekas-bekas mereka dan tempat api mereka.

Di antara riwayat yang baik disebutkan di sini: bahwa orang-orang jahiliah sudah menetapkan hal ini pada mereka. Yang berhubungan dengan topik ini adalah bahwa salah seorang sahabat bernama Sawad bin Qarib adalah seorang peramal di masa jahiliah. Sawad menemui Umar bin Khattab radhiyallahu 'anhu pada masa khilafahnya, lalu Umar memanggilnya dan bertanya tentang hal paling menakjubkan yang dibawa jinnya kepadanya -maksudnya ketika dia masih peramal di masa jahiliah. Dia berkata: "Ketika aku suatu hari berada di pasar, jinku datang kepadaku -maksudnya jinnya- aku melihat ketakutan padanya, lalu dia berkata: 'Tidakkah kamu melihat jin dan keputusasaannya, kehilangan harapannya setelah kemundurannya, dan bergabungnya dengan unta-unta betina muda dan pelana-pelananya.'"

"Tidakkah kamu melihat jin dan keputusasaannya," maksudnya: pengutusan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam menimbulkan kebingungan pada

mereka, dan mereka menjadi putus asa, lemah dan hina, hingga mereka mengembara di padang-padang pasir.

Umar berkata: "Benar." Kemudian dia berkata: "Ketika aku sedang tidur di samping berhala-berhala mereka, tiba-tiba datang seorang laki-laki dengan anak sapi lalu menyembelihnya, maka berteriaklah seorang penyeru yang tidak pernah aku dengar penyeru yang lebih keras suaranya -tampaknya jin ini adalah seorang mukmin- dia berkata: 'Wahai Julaih, urusan yang berhasil, seorang laki-laki yang fasih berkata: Laa ilaaha illa Allah.'" Dia berkata: "Maka orang-orang berdiri, lalu aku berkata: 'Aku tidak akan pergi sampai aku mengetahui apa yang ada di balik ini.' Kemudian dia berseru: 'Wahai Julaih, urusan yang berhasil, seorang laki-laki yang fasih berkata: Laa ilaaha illa Allah.' Maka aku berdiri, tidak lama kemudian dikatakan: 'Ini adalah seorang nabi.'"

Riwayat ini dalam Shahih, dan yang sahih bahwa kisah ini semuanya dari Sawad bin Qarib. Sebagian ahli hadis menjadikan riwayat kedua dari Umar bin Khattab radhiyallahu 'anhu. Ibnu Katsir meneliti masalah ini dan berkata: "Yang sahih adalah bahwa semuanya dari Sawad bin Qarib."

Cara Mengenal Jin

Tidak ada jalan yang lebih lurus dan kuat dalam mengenal jin selain mempelajari Al-Qur'an dan As-Sunnah, dan mengambil informasi yang ada dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah tentang jin. Sebagian orang berkata: "Tidak pantas kita meneliti persoalan-persoalan jin." Sayyid rahimahullah dalam Az-Zhilal terkadang berkata: "Aku tidak suka mendalami kajian penelitian ini." Benar bahwa tidak boleh kita mendalaminya dengan akal kita, tetapi tidak ada larangan mempelajari nash-nash yang mengantarkan kita kepada pengenalan terhadap dunia ini. Mempelajari perkara ini dengan akal semata adalah salah, tetapi mengumpulkan nash-nash tentang mereka dan mempelajarinya adalah perkara ilmiah yang benar dan tidak ada masalah di dalamnya.

Pertama adalah nash-nash, kemudian pengamatan-pengamatan khususnya pengamatan orang-orang terpercaya. Para ulama besar Ahlusunnah memiliki pengamatan dalam perkara ini yang mutawatir. Seperti Al-A'mash rahimahullah dalam sebuah riwayat, Ibnu Katsir berkata tentang sanadnya: "Aku bertanya tentang sanad ini kepada syaikh kami Al-Hafizh Al-Mizzi, lalu dia berkata: 'Sanad

ini sahih sampai kepada Al-A'mash,'" maksudnya riwayat dari Al-A'mash adalah benar dan sahih.

Al-A'mash berkata: *"Datang kepada kami seorang jin -maksudnya datang menjengukku- lalu aku berkata kepada mereka: 'Makanan apa yang paling kalian sukai?' Dia berkata: 'Nasi.' Dia berkata: 'Maka kami bawakan kepada mereka, lalu aku melihat suapan terangkat tetapi tidak melihat seorang pun.' Lalu aku berkata: 'Apakah di antara kalian ada aliran-aliran seperti yang ada pada kami?' -maksudnya apakah kalian memiliki kelompok-kelompok berbeda seperti Rafidhah, Khawarij dan semacamnya? Dia berkata: 'Ya.' Aku berkata: 'Bagaimana Rafidhah di antara kalian?' Mereka berkata: 'Jahat.'"*

Kemudian dia berkata: "Al-Hafizh Ibnu Asakir menyebutkan dalam biografi Al-Abbas bin Yahya Ad-Dimasyqi, dia berkata: 'Aku mendengar sebagian jin ketika aku berada di rumahku pada malam hari melantunkan syair:

Hati-hati yang dibentuk cinta hingga bergantung Mazhab-mazhabnya di setiap barat dan timur Terpesona dengan cinta Allah dan Allah adalah Tuhannya Bergantung kepada Allah tanpa makhluk

Banyak orang yang kita kenal menceritakan hal-hal semacam ini. Jin tidak kita lihat tetapi ada sebagian hewan yang melihat jin sebagaimana sabda Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Jika kalian mendengar gonggongan anjing dan ringkikan keledai di malam hari, maka berlindunglah kepada Allah dari setan, karena mereka melihat apa yang tidak kalian lihat."* Ayam jantan melihat malaikat, sedangkan anjing dan keledai melihat setan.

Hubungan antara Setan dan Jin

Apa hubungan antara setan dan jin? Yang sahih adalah bahwa setan yang diceritakan Allah kepada kita berasal dari dunia jin. Garis besar yang ada dalam Al-Qur'an tentang setan adalah bahwa dia pada awalnya adalah makhluk yang saleh yang menyembah Allah Subhanahu wa Ta'ala bersama malaikat-malaikat langit. Dia masuk surga dan bermaksiat kepada Tuhannya Subhanahu wa Ta'ala ketika diperintahkan sujud kepada Adam, lalu menolak karena hasad dan sombong. Maka Allah Subhanahu wa Ta'ala mengusirnya dari rahmat-Nya.

Setan dalam bahasa Arab digunakan untuk setiap yang durhaka dan memberontak. Kata ini digunakan untuk makhluk ini karena kedurhakaan dan pembangkangannya terhadap Tuhannya. Allah menyebutnya dengan lafazh thaghut. Allah berfirman: **"Orang-orang yang beriman berperang di jalan Allah, dan orang-orang yang kafir berperang di jalan thaghut, maka perangilah kawan-kawan setan itu"** (QS. An-Nisa: 76). Setan adalah thaghut, dan setiap manusia yang menyeru kepada seruan ini adalah thaghut; karena dia juga pembangkang yang durhaka, tetapi thaghut yang paling besar adalah syirik.

Yang menarik, Al-Aqqad dalam bukunya "Iblis" berkata: "Di antara nama-nama yang umum pada semua umat adalah lafazh Iblis, maksudnya bukan hanya di kalangan muslim saja, tetapi dikenal di kalangan Yahudi, Nasrani, dan mayoritas umat bumi, mereka menyebut setan dengan Iblis." Iblis dinamakan demikian dari kata "balas" yaitu putus asa; karena dia putus asa dari rahmat Allah Subhanahu wa Ta'ala. Sebagian ulama Ahlusunnah menyebutkan bahwa setan sebelum kufur namanya adalah Azrail. Wallahu a'lam tentang tingkat kebenaran perkataan ini, karena tidak ada hadis sahih tentang hal itu, tetapi ini adalah perkataan yang mungkin diambil dari Israiliyyat.

Setan adalah makhluk yang berakal yakni mengerti. Sebagian orang sekarang memfalsafkan perkara dan berkata: "Setan adalah roh kejahat yang terwujud dalam naluri-naluri hewani manusia yang membuatnya berpaling jika menguasai hatinya dari cita-cita rohani."

Tidak benar bahwa setan bermain-main dengan naluri manusia, tetapi dia adalah makhluk yang berakal, berpikir, sadar, dan berbicara.

Sebagian ulama berpendapat bahwa setan bukanlah dari jin, tetapi dia pada asalnya dari malaikat namun dia bermaksiat kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala lalu Allah Azza wa Jalla mengusirnya. Dalam banyak kitab tafsir disebutkan bahwa setan dari kalangan malaikat, tetapi tidak ada nash sahih yang menyatakan hal ini secara tegas. Namun hal seperti ini banyak sekali dinukil dari sebagian ulama Ahlusunnah. Ibnu Katsir menyebutkan bahwa perkataan yang dikatakan ulama Ahlusunnah dan lainnya ini hanyalah dari Israiliyyat.

Dalil terbesar bagi yang berpendapat bahwa setan dari kalangan malaikat adalah firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Dan (ingatlah) ketika Kami**

berfirman kepada para malaikat: 'Sujudlah kamu kepada Adam,' maka sujudlah mereka kecuali Iblis; ia enggan dan takabur dan adalah ia termasuk golongan yang kafir" (QS. Al-Baqarah: 34). Dari gaya bahasa Arab, mustatsna (yang dikecualikan) adalah dari jenis mustatsna minh (yang dikecualikan darinya). Kamu berkata: "Datang laki-laki kecuali Zaid," maka Zaid dari jenis laki-laki. Ini dalil mereka. Tetapi ada pengecualian dalam bahasa Arab yang disebut istitsna munqathi' (pengecualian terputus). Yang sahih tentang hal ini adalah pengecualian terputus. Istitsna munqathi' adalah bahwa mustatsna bukan bagian dari mustatsna minh, sebagaimana kamu berkata: "Datang kaum kecuali keledai," maka keledai bukan dari jenis kaum. Demikian juga di sini, bukan maksudnya bahwa setan dari jenis malaikat; karena pengecualiannya terputus. Dalilnya adalah ayat Al-Kahf: **"Dan (ingatlah) ketika Kami berfirman kepada para malaikat: 'Sujudlah kamu semua kepada Adam,' maka mereka sujud kecuali Iblis. Dia adalah dari golongan jin"** (QS. Al-Kahf: 50). Telah dinyatakan jenis kelaminnya dan bahwa dia bukan dari malaikat. **"Maka ia mendurhakai perintah Tuhannya"** (QS. Al-Kahf: 50).

Hal lain: setan dan jin diciptakan dari api sedangkan malaikat dari cahaya, dan ini adalah perbedaan lain.

Yang diteliti Ibnu Taymiyyah dalam masalah ini bahwa setan adalah dari kalangan malaikat menurut bentuk dan rupanya dan bukan dari mereka menurut asal-usulnya.

Adam adalah bapak manusia, apakah setan adalah bapak jin?

Apakah Setan adalah Bapak Jin?

Masalah ini tidak ada teks yang jelas di dalamnya. Adam adalah bapak manusia sebagaimana yang telah ditetapkan dalam nash, sedangkan apakah setan adalah asal usul jin atau dia adalah salah satu dari jin dan mereka memiliki asal usul selain dia, maka Allah yang lebih mengetahui. Firman Allah **"kecuali Iblis; dia adalah dari golongan jin"** (Al-Kahf: 50), ayat ini memungkinkan bahwa dia adalah salah satu dari jin atau bahwa dia adalah asal usul mereka. Ibnu Taimiyyah berpendapat bahwa dia adalah asal usul jin sebagaimana Adam adalah asal usul manusia.

Permusuhan antara Manusia dan Setan

Permusuhan yang ada antara kita dan setan adalah permusuhan yang pahit dan panjang, dan tidak mungkin berakhir kecuali dengan berakhirnya kehidupan. Dia telah bertekad untuk memusuhi Adam bahkan ketika Adam belum ditiupkan ruh ke dalamnya. Ketika Allah menciptakan Adam, Dia meninggalkannya dan belum meniupkan ruh ke dalamnya, lalu setan mengitarinya - sebagaimana dalam hadits shahih - *"berkeliling di sekitarnya dan berkata: Jika aku diberi kekuasaan atasnya, aku akan durhaka kepadamu, dan jika kamu diberi kekuasaan atasku, aku akan membinasakannya"*. Jadi sebelum Allah menciptakan Adam, dia sudah menyimpan permusuhan terhadapnya, dan hadits ini terdapat dalam Shahih Muslim.

Ketika Allah meniupkan ruh ke dalam Adam dan dia mendapat kehormatan terbesar yang bisa diberikan kepada manusia yaitu sujudnya para malaikat, namun di sisi lain dia mendapati musuh tanpa dosa yang diperbuatnya, yang memusuhinya sejak detik pertama dia diciptakan yaitu setan. Allah berfirman kepadanya: ini adalah musuhmu wahai Adam. Sejak momen pertama Allah bertanya kepada setan: "Mengapa kamu tidak sujud?" Dia menjawab: "Aku lebih baik daripadanya." Allah berfirman: "Wahai Adam, tinggallah di surga tetapi ini adalah musuhmu, maka berhati-hatilah jangan sampai dia menyesatkanmu."

Ketika Allah mengusir setan dari rahmat-Nya dan dari surga-Nya, dia meminta kepada Allah agar diberi tangguh sampai hari kiamat **"Dia berkata: 'Maka sesungguhnya kamu termasuk yang diberi tangguh, sampai hari waktu yang ditentukan'"** (Al-Hijr: 37-38). Pada saat itu dia berjanji pada dirinya sendiri untuk menyesatkan Bani Adam: **"Iblis berkata: 'Karena Engkau telah menghukum saya tersesat, saya benar-benar akan (menghalang-halangi) mereka dari jalan Engkau yang lurus, kemudian saya akan mendatangi mereka dari muka dan dari belakang mereka, dari kanan dan dari kiri mereka. Dan Engkau tidak akan mendapati kebanyakan mereka bersyukur'"** (Al-A'raf: 16-17). Allah berfirman kepadanya: **"Dan hasunglah siapa yang kamu sanggup di antara mereka dengan ajakanmu, dan kerahkanlah terhadap mereka pasukan berkuda dan pasukanmu yang berjalan kaki"** (Al-Isra': 64). Kemudian Allah memperingatkan kita sebagaimana Dia memperingatkan Adam dari setan dengan berfirman: **"Hai anak-anak Adam, janganlah sekali-kali kamu dapat**

ditipu oleh setan" (Al-A'raf: 27), dan berfirman: **"Sesungguhnya setan itu adalah musuh yang nyata bagi kamu, maka anggaplah ia sebagai musuh"** (Fathir: 6), dan berfirman: **"Dan barangsiapa yang menjadikan setan sebagai pelindung selain Allah, maka sesungguhnya ia menderita kerugian yang nyata"** (An-Nisa': 119).

Yang aneh adalah para ulama akhlak bahkan dari kalangan Muslim dan para psikolog memusatkan upaya mereka pada cacat jiwa dan kejahatan jiwa serta bencana jiwa, namun melupakan setan yang menggerakkan was-was dan membangkitkan naluri yang terpendam. Tidak ada dalam Al-Qur'an peringatan dari jiwa, yang ada hanya isti'adzah Rasulullah dari kejahatan jiwa: *"dan kami berlindung kepada Allah dari kejahatan jiwa-jiwa kami"*. Adapun setan yang tersembunyi, musuh bebuyutan yang jahat, ambillah sekehendakmu peringatan Al-Qur'an daripadanya. Kemudian kalian mendapati perhatian banyak ulama terhadap jiwa sangat berlebihan, berapa banyak ulama besar dalam bidang jiwa yang menulis dua, tiga, empat, lima buku tentang jiwa, namun sedikit yang membicarakan masalah pintu masuk setan ke jiwa manusia, was-wasnya dan bagaimana kita terlepas dari was-wasnya, padahal dia lebih berbahaya ratusan kali dari jiwa manusia. Jika demikian halnya, maka perlu ada peninjauan ulang dalam aspek ini agar Muslim memiliki wawasan tentang musuhnya, karena musuh ini tidak ingin memotong kepalaku - ini masalah mudah - tetapi dia ingin memasukkan manusia ke neraka kekal selamanya, dia tidak rela selain itu. Masalahnya bukan masalah mati dan hidup tetapi lebih berbahaya dari itu, karena ini masalah kekal di neraka.

Gambaran Setan

Allah memberitahukan kepada kita bahwa setan itu buruk penciptaannya dan nash-nash mengisyaratkan hal ini. Oleh karena itu Allah menyerupakan pohon zaqqum yang tumbuh di dasar neraka dengan kepala setan-setan, berfirman: **"Sesungguhnya pohon zaqqum itu, pohon yang keluar dari dasar neraka jahannam. Mayangnya seakan-akan kepala setan-setan"** (Ash-Shaffat: 64-65). Mayangnya artinya buahnya. Allah tidak menyerupakan dengan perumpamaan ini kecuali karena bentuknya yang buruk. Keburukan wajah setan tertanam dalam pikiran manusia, sebagaimana keindahan wajah malaikat tertanam dalam pikiran kita.

Kita tahu bahwa orang Nasrani memiliki gambaran tentang setan. Mereka menggambarkan setan dalam wujud pria hitam, berjenggot runcing, alis terangkat, mulut menyemburkan api, bertanduk, berkuku belah, dan berekor. Ini adalah gambaran yang dibayangkan orang Nasrani sejak dulu dan masih tercetak dalam pikiran mereka hingga hari ini, tetapi ini tidak benar, tidak ada yang melihat setan dan ini hanya upaya meniru.

Penetapan bahwa Jin Makan dan Minum

Jin dan setan makan dan minum. Dalam Shahih Bukhari dari Abu Hurairah: *bahwa Nabi memerintahkannya untuk membawakan batu-batu untuk beristinja setelah buang air besar dan berkata kepadanya: "Jangan bawa kepadaku tulang atau kotoran"*. Setelah Rasulullah selesai dari hajatnya, dia bertanya: *"Mengapa tulang wahai Rasulullah dan kotoran?" Beliau berkata: "Keduanya adalah makanan jin. Sesungguhnya telah datang kepadaku utusan jin Muslim - dan sebaik-baik jin - mereka meminta bekal, maka aku berdoa kepada Allah untuk mereka agar tidak melewati tulang atau kotoran kecuali mereka akan menemukan makanan di atasnya"*. Rasulullah melarang beristinja dengan ini karena akan merusak makanan jin, bagaimana dengan yang merusak makanan manusia?! Yang menunjukkan bahwa mereka makan dan minum adalah bahwa Rasulullah melarang makan dengan tangan kiri sebagai penyelisihan terhadap setan karena dia makan dengan tangan kiri.

Rasulullah bersabda: *"Barangsiapa makan dengan tangan kirinya, setan makan bersamanya"*. Yang masuk rumahnya dan mengucapkan "bismillah" maka dia mengharamkan setan dari bermalam, dan jika mengucapkan "bismillah" ketika makan maka dia mengharamkan setan dari makan malam.

Makanan jin mukmin adalah tulang-tulang yang disebut nama Allah atasnya, dan makanan jin kafir adalah yang tidak disebut nama Allah atasnya. Jika kamu berkata "bismillah" maka setan lari, dan jika manusia lupa dan tidak berkata "bismillah" maka setan makan bersamanya. Oleh karena itu sebagian ulama berkata: sesungguhnya bangkai adalah makanan jin. Ibnu Qayyim menyimpulkan dari firman Allah: **"Sesungguhnya khamar, judi, (berkorban untuk) berhala, mengundi nasib dengan panah, adalah perbuatan keji termasuk perbuatan setan. Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar**

kamu mendapat keberuntungan" (Al-Maidah: 90) bahwa minuman keras adalah minuman setan. Dia minum dari minuman yang dibuat oleh para pengikutnya atas perintahnya dan ikut serta dalam pembuatannya, maka dia ikut serta dalam meminumnya, dosanya dan hukumannya.

Hakikat Perkawinan antara Jin dan Pernikahan Mereka dengan Manusia

Allah berfirman: **"yang belum pernah disentuh oleh manusia sebelum mereka dan bukan pula oleh jin"** (Ar-Rahman: 56). Wanita-wanita surga belum pernah disentuh oleh manusia maupun jin. Yang berkaitan dengan pernikahan adalah masalah yang dibicarakan para ulama yaitu: apakah terjadi pernikahan antara manusia dan jin? As-Suyuthi menyebutkan berita dari sekelompok salaf bahwa pada zaman mereka terjadi hal seperti ini, dan terjadi keturunan antara manusia dan jin. Ibnu Taimiyyah berkata: "Jin dan manusia bisa bersetubuh dan melahirkan anak di antara mereka, dan ini banyak terjadi."

Namun dengan asumsi bahwa ini mungkin terjadi, para ulama tidak menyukainya dan tidak menganjurkannya. Imam Malik berkata: "Tidak ada dalil yang melarang menikah dengan jin selain aku tidak menyukainya, karena aku tidak suka jika ada wanita hamil ditanya: 'Siapa suamimu?' Dia menjawab: 'Jin,' maka akan banyak kerusakan." Sebagian berkata: "Ini haram tidak boleh, karena Allah berfirman: **'Dan Allah menjadikan bagi kamu isteri-isteri dari jenis kamu sendiri'** (An-Nahl: 72), **'Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang'** (Ar-Rum: 21)." Jika terjadi mungkin ada kesulitan dalam kecocokan di antara mereka. Sebenarnya ini adalah penyimpangan, dan yang menyimpang tidak ditanya tentang hukum ini. Terkadang jin memaksanya tanpa pilihan dan tanpa kehendaknya.

Masalahnya tidak memerlukan hukum syar'i karena yang diuji dengan ini pada umumnya bukan atas pilihan dan kehendaknya.

Aku ucapkan perkataanku ini dan memohon ampun kepada Allah Yang Maha Agung.

Hambatan dalam Jalan Perubahan

Kondisi dunia Islam sedang mengalami kelemahan dan kemunduran, hingga orang Yahudi dan Nasrani berani mengambil kesempatan darinya. Maka tidak ada pilihan selain perjalanan serius yang mengembalikan kebenaran ke tempatnya dan mengembalikan kaum Muslim ke kepemimpinan, yaitu dengan menghindari kesalahan-kesalahan, kekeliruan dan hambatan yang menghalangi perjalanan Islam.

Tragedi Dunia Islam

Segala puji bagi Allah, kami memuji-Nya, memohon pertolongan dan ampunan kepada-Nya. Kami berlindung kepada Allah dari kejahatan jiwa-jiwa kami dan dari keburukan amal-amal kami. Barangsiapa diberi hidayah Allah maka tidak ada yang menyesatkannya, dan barangsiapa disesatkan maka tidak ada yang memberinya hidayah.

Aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah Yang Maha Esa, tidak ada sekutu bagi-Nya, dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya.

"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam" (Ali Imran: 102).

"Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu" (An-Nisa': 1).

"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar, niscaya Allah memperbaiki bagimu amal-amalmu dan mengampuni bagimu dosa-dosamu. Dan barangsiapa mentaati

Allah dan Rasul-Nya, maka sesungguhnya ia telah mendapat kemenangan yang besar" (Al-Ahzab: 70-71).

Setelah itu: Sesungguhnya sebenar-benar perkataan adalah kitab Allah, dan sebaik-baik petunjuk adalah petunjuk Muhammad. Sejelek-jelek perkara adalah yang diada-adakan, setiap yang diada-adakan adalah bid'ah, setiap bid'ah adalah kesesatan, dan setiap kesesatan tempatnya di neraka.

Wahai saudara-saudara! Ketika kami melemparkan pandangan yang agak umum pada negeri-negeri Muslim dan tanah-tanah Muslim, kami melihat keadaan yang tidak menggembirakan.

Sejak masa yang tidak dekat dan kami menderita penyakit-penyakit berbahaya, akibatnya dunia Islam kita menjadi lemah, terpecah belah dan terbagi-bagi. Kita menjadi seperti yang kita lihat di hari-hari ini tanpa penggembal, dan umat-umat yang terpecah-pecah, hingga anjing-anjing bumi yang Allah jadikan kera dan babi serta penyembah thaghut berani mengambil kesempatan dari kita. Maka tidak ada pilihan selain perjalanan lain yang mengembalikan kebenaran ke tempatnya dan tombak kepada pemiliknya, dan menjadikan kaum Muslim dalam kepemimpinan sekali lagi, sebagaimana generasi pertama umat ini dan pelopornya yang pertama dijadikan sebaik-baik umat yang dikeluarkan untuk manusia. Sebagian perjalanan di dunia Arab dan Islam telah mencapai tingkat yang baik, dan sebagian terhambat di awal jalan. Perjalanan belum mencapai kesempurnaan dan tujuannya. Hal itu ada sebab-sebabnya. Sebab-sebab ini mungkin kekeliruan, mungkin hambatan, dan mungkin sandungan. Aku bukan dalam posisi yang ingin mencela kelompok atau meletakkan kesalahan pada suatu kelompok tanpa yang lain, tetapi ini adalah kesalahan-kesalahan yang terlihat olehku melalui pengamatan terhadap perjalanan Islam kita. Aku ingin menjelaskannya dan menyorotinya, agar kita bisa menghindari kekeliruan dan kesalahan ini ketika kita selalu memperbaharui perjalanan dan menginginkannya mencapai tujuannya dan mencapai puncak insya Allah.

Kesalahan dan Kekeliruan Perubahan

Kekeliruan Pertama: Fanatisme Buta terhadap Kelompok

Di antara kesalahan atau kekeliruan dan sandungan dalam perubahan baik pada individu, keluarga, kelompok, atau dalam pemerintahan dan perkembangan, semuanya dengan cara yang menyeluruh.

Ada kesalahan di awal perubahan yang dilakukan sebagian orang yang menobatkan diri sebagai da'i kepada Allah. Mereka tidak pandai menentukan titik awal, sehingga pembinaan jiwa yang didakwahi menjadi salah. Ketika kita menyeru kelompok atau individu dalam kelompok kepada Islam, kita harus menyeru mereka dari sudut pandang Islam yang menghubungkan individu dengan Khaliq-nya.

Manusia adalah hamba Allah yang harus berjalan kepada Allah, dan menundukkan kehidupan dan jiwanya kepada-Nya sesuai dengan manhaj yang ditetapkan Allah.

Allah yang menciptakannya, mengadakannya dan memberikan nikmat-nikmat ini kepadanya. Ini adalah awal yang menghubungkannya dengan Allah, sehingga dia tidak menyembah individu atau kelompok manusia. Jika dia sampai pada tingkat terhubung dengan suatu kelompok, maka dia telah melakukan amal yang baik. Jika dia tidak terhubung dengan kelompok atau tidak diberi taufik dengannya, dia akan tetap menjadi hamba Allah dan tidak akan keluar dari lingkaran Islam.

Awal yang dimulai sebagian kelompok dengan berkata: "Realita umat memang buruk, dan realita buruk memerlukan perubahan, dan perubahan harus ada kelompoknya, dan kelompok yang mampu mengubah adalah kelompok si anu, maka kamu harus menjadi individu dalam kelompok ini" - mereka sejak awal telah memperbudak orang untuk kelompok.

Awal tidak boleh dengan bentuk ini, tidak dengan menghubungkan manusia dengan sesuatu yang lain kecuali dengan dakwah semua rasul: **"Sembahlah Allah, tidak ada tuhan bagimu selain-Nya"** (Al-A'raf: 59).

Sebagian orang mungkin menganggap remeh hal ini, tetapi sesungguhnya ada bahayanya. Mereka yang bergabung dengan perkumpulan yang tidak pandai menentukan titik awal akan lupa ketika menghadapi guncangan dan musibah, bukan perkumpulan mereka yang hilang tetapi Islam mereka yang hilang.

Kekeliruan Kedua: Mengasingkan Diri dari Manusia

Ada jenis lain yang lebih jauh dari jenis pertama, yaitu sebagian orang berpandangan bahwa tidak boleh orang bergabung dalam kelompok.

Mereka berkata: "Sudah berakhir zaman khilafah dan imamah, tidak ada bagi manusia sekarang kecuali mengasingkan diri di gua-gua, hutan-hutan, di bawah pohon-pohon, dan di puncak gunung-gunung hingga Allah membangkitkan Mahdi, dan saat itu akan kembali urusan dan kepentingan kaum Muslim."

Mereka menjadikan bergabung dengan kelompok manapun sebagai kejahatan. Mereka mengemukakan dalil-dalil bahwa ini adalah kerusakan, dan berdalih dengan hadits Hudzaifah: *"Kami berada dalam jahiliyyah dan kejahatan lalu Allah datangkan kepada kami kebaikan ini"* sampai sabdanya: *"da'i-da'i di pintu-pintu neraka, barangsiapa memenuhi seruan mereka akan dilemparkan ke dalamnya. Aku berkata: Apa yang engkau perintahkan kepadaku wahai Rasulullah jika aku mendapati mereka? Beliau berkata: Jika ada bagi kaum Muslim kelompok dan imam maka bersamalah dengan mereka, jika tidak maka menjauhilah semua firqah itu"*. Mereka berkata: "Semua perkumpulan yang ada di arena yang menyeru kepada Allah adalah firqah yang harus dijauhi kaum Muslim karena mereka adalah da'i di pintu-pintu neraka."

Sebagian orang mengasingkan diri dari yang lain karena lari dari kehidupannya, pekerjaannya, pengajarannya atau penugasannya, dan pergi ke gua-gua jauh dari manusia, untuk menahan kebaikan dan kejahatannya dari mereka, makan dari apa yang dikeluarkan bumi dan minum dari airnya.

Ini adalah kekeliruan berbahaya yang disebabkan kesalahan pemahaman terhadap isi nash-nash ayat dan hadits. Allah tidak menginginkan kita mengasingkan diri dari manusia kecuali ketika di hadapan kita ada da'i di pintu-pintu neraka. Adapun jika kita tidak mampu meletakkan tangan kita di tangan

sebagian, bekerja sama dalam kebajikan dan takwa, dan mengembalikan perjalanan Islam sekali lagi sebagaimana yang dilakukan Rasulullah ketika Islam dimulai dalam keadaan asing lalu para pengikutnya berkumpul padanya, kemudian mereka berjuang melawan kebatilan dan mengalahkannya, maka itu adalah kewajiban yang harus dilakukan.

Jurang Ketiga: Perubahan dengan Metodologi yang Menyimpang

Perubahan harus dilakukan dengan metodologi Islam. Adapun jika perubahan dilakukan dengan metodologi non-Islam, maka itu hanyalah memindahkan manusia dari kebatilan ke kebatilan, dan dari kejahatan ke kejahatan. Kita menginginkan metodologi yang dikehendaki Allah Subhanahu wa Ta'ala. Jika metodologi tersebut tidak dikehendaki Allah Subhanahu wa Ta'ala, maka tidak ada manfaatnya.

Dan telah terjadi perubahan di dunia Islam pada abad ini beberapa tahun lalu di Iran. Apakah ini adalah metodologi perubahan Islam yang diridhai Allah? Andai Muhammad bin Abdullah shallallahu 'alaihi wa sallam, Umar bin Khattab, dan Ali bin Abi Thalib dibangkitkan dan melihat perubahan ini, mereka akan berkata: "Ini bukan metodologi yang kami inginkan untuk mengadakan perubahan."

Metodologi yang mengangkat manusia ke derajat tuhan-tuhan, yang dipenuhi dengan kedengkian terhadap sejarah umat ini dan melaknat generasi pertamanya, serta yang lebih mengutamakan kelompok-kelompok yang menyimpang daripada kelompok-kelompok yang baik dan mulia, tidak mungkin menjadi metodologi dan jalan yang dikehendaki.

Sesungguhnya perubahan dengan metodologi yang menyimpang dan jauh dari Kitabullah dan Sunnah Rasul-Nya serta dari aturan-aturan Islam yang benar, tidak mungkin menjadi perubahan yang benar dan tepat.

Jurang Keempat: Membahas Hal-hal yang Sudah Mapan

Dan di antara jurang-jurang tersebut juga adalah membahas hal-hal yang sudah mapan, yaitu munculnya suatu kelompok yang membahas suatu kemapanan pokok atau cabang yang telah menjadi kemapanan sepanjang sejarah Islam.

Kelompok yang mengatakan kepada anggotanya bahwa mencium wanita yang bukan mahram itu tidak masalah, menjadi dengan hukum ini menyelisihi seluruh umat dari masa lalu hingga masa mendatang.

Sesungguhnya kedudukan wanita dalam masyarakat Islam adalah tidak sampai ke posisi-posisi kenegaraan, sehingga tidak menjadi penguasa kaum muslimin sebagai khalifah atau wakilnya, dan tidak pula dalam majelis syura. Ini adalah masalah yang sudah mapan.

Barangsiapa yang berpendapat bahwa wanita boleh mencapai level apapun dalam negara Islam, maka ini adalah melukai kemapanan-kemapanan selama berabad-abad. Ini adalah hal yang tidak perlu diperdebatkan dan tidak memerlukan dalil, karena seluruh umat Islam dari zaman Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam hingga sekarang sepakat tentang hal-hal ini dan tidak membahasnya. Membahas masalah ini adalah menjahilkan umat, dan membuka pintu yang tertutup yang tidak pernah dibuka sebelumnya. Artinya, kita yang memahami, kita yang baik, dan sisa umat adalah bodoh sepanjang sejarah panjangnya.

Jurang Kelima: Mendahulukan Perkataan Pemimpin atau Kelompok atas Nash Syar'i

Sesungguhnya menjadikan perkataan kelompok atau pemimpinnya pada derajat yang lebih tinggi dari nash syar'i dianggap sebagai masalah berbahaya dan jurang yang berbahaya.

Jika Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam mengatakan sesuatu, dan kelompok mengeluarkan perkataan yang menyelisihi perkataan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, maka orang-orang tidak mengetahui segala sesuatu, dan tidak

membedakan antara yang datang dari Allah dan yang datang dari manusia. Maka menjadi kaidah bagi mereka bahwa apa saja yang dianut kelompok harus diambil dan tidak boleh ditinggalkan sedikit pun. Jika seseorang meninggalkan sebagian dari itu, maka dia keluar dari kelompok dan tidak lagi menjadi anggotanya. Ini adalah hal yang berbahaya.

Contohnya adalah hadits dari Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam yang mengabarkan bahwa *setiap harta yang telah dibayar zakatnya tidak disebut kanz (penimbunan)*, karena firman Allah Ta'ala: **"Dan orang-orang yang menimbun emas dan perak"** (At-Taubah: 34). Maka barangsiapa yang menggunakan akal tanpa nash dan berkata: "Harta yang telah dibayar zakatnya disebut kanz", lalu dia menghadapkan hal ini kepada individu-individu, maka pendapat dan perkataan mereka tidak mungkin berubah selamanya, karena mereka terikat untuk mengikuti semua yang dikatakan kelompok dan yang keluar darinya. Allah Subhanahu wa Ta'ala mencela suatu kaum yang Dia firmankan tentang mereka: **"Mereka menjadikan pendeta-pendeta dan rahib-rahib mereka sebagai tuhan selain Allah"** (At-Taubah: 31), yakni mereka tidak sujud kepada mereka, tetapi mengikuti mereka dalam menghalalkan yang haram dan mengharamkan yang halal.

Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam menjelaskan hal itu kepada Adi bin Hatim ketika dia berkata kepadanya: "Ya Rasulullah! Kami tidak menyembah mereka."

Beliau bersabda: *"Bukankah mereka menghalalkan yang haram lalu kalian mengikuti mereka? Dan mengharamkan yang halal lalu kalian mengikuti mereka?"* Dia menjawab: "Ya." Beliau bersabda: *"Itulah penyembahan mereka kepada mereka."*

Jika individu atau pemimpin atau pelopor adalah manusia yang tidak menguasai syariat Islam secara menyeluruh, dan tidak dengan sengaja menyelisihinya, tetapi mungkin salah atau lupa, kemudian kita mengikutinya dan berjalan di belakangnya, dan kita tahu bahwa perkataan Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam menyelisihi perkataannya, maka masalahnya berbahaya. Dan ketika perkataannya dijadikan prinsip umum, dan bahwa tidak boleh keluar dari kelompok dalam hal-hal detail apapun, maka semua orang menjadi satu cetakan atau cetakan-cetakan yang serupa.

Jurang Keenam: Menjadikan Masalah-masalah Parsial Seperti yang Universal dan Sebaliknya

Dan di antara jurang-jurang juga adalah apa yang disebut dengan masalah-masalah parsial dan universal. Ini memiliki dua sisi: sebagian orang menjadikan masalah-masalah parsial seolah-olah masalah-masalah universal, menyibukkan malam dan siangnya dengannya, dan tidak memahami universalitas Islam yaitu: yang paling penting, yang penting, dan yang kurang penting. Sebaliknya dia fokus pada masalah-masalah parsial dan mengangkatnya di tengah umat sehingga menjadi problem-problem hidup.

Dan sebagian orang di sisi yang berlawanan mengetahui hal-hal detail yang seharusnya dia patuhi dalam hidupnya sebagai muslim dalam shalat, puasa, dan lainnya, kemudian berkata ini adalah hal-hal sepele. Ini adalah dua kesalahan sekaligus.

Pemisalnya adalah bahwa muslim harus mematuhi hal-hal ini secara pribadi, dalam shalat, puasa, haji, dan juga dalam perilaku dan penampilannya. Islam tidak lain adalah hal-hal detail. Adapun dalam realitas kaum muslimin, maka mendahulukan yang paling penting daripada yang penting. Ketika berbicara kepada orang-orang dan menjelaskan kepada mereka, maka pertama-tama dia fokus pada pokok-pokok. Jika sudah stabil dalam realitas kehidupan, barulah dapat membangun cabang-cabang di atasnya.

Jika mendapati seseorang yang tidak memahami akidah, lalu mengingkarinya karena memakai cincin emas, padahal dia musyrik kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala.

Atau mendapati seseorang yang tidak shalat lalu mengingkarinya masalah jenggot, maka ini dua kesalahan dalam cara menangani masalah-masalah universal.

Di antara hal-hal yang perlu disinggung juga adalah: perhatian kepada individu-individu, atau apa yang kita sebut dengan kerja individu dan kerja kelompok. Orang-orang memiliki dua kecenderungan dalam hal itu:

Kecenderungan pertama: di antara orang-orang ada yang berkata: tidak ada manfaat dari kerja individu, yaitu mendidik orang satu per satu. Harus terlebih dahulu berusaha menegakkan negara Islam dengan segala kekuatan yang kita miliki. Adapun hal-hal lain seperti berdakwah kepada orang-orang, memperhatikan mereka, mendidik anak-anak kecil dan semacamnya, maka ini adalah hal-hal mudah dan ringan, ketika dunia ini berubah dan datang negara Islam.

Kecenderungan kedua: yang lain tidak memahami kecuali individu-individu yang mereka dakwahi kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala, dan tidak melihat apa yang ada di balik itu. Islam adalah tengah-tengah antara kedua hal ini. Allah Ta'ala berfirman: **"Dan demikian pula Kami telah menjadikan kalian umat yang adil (tengah)"** (Al-Baqarah: 143).

Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam dimulai sebagai individu dan berdakwah kepada individu-individu. Individu-individu membentuk kelompok, dan kelompok memperhatikan individu-individu meskipun mereka adalah kelompok, dalam dakwah dan pendidikannya, karena dia yang akan membentuk bata baru dalam tubuh umat, dan bata baru lainnya dalam tubuh kelompok. Inilah hal tengah antara ini dan itu, dan keduanya diperlukan bersamaan.

Jurang Ketujuh: Basa-basi dengan Penguasa Zalim dalam Dakwah

Di antara hal-hal yang juga dianggap sebagai jurang adalah: menyesuaikan dakwah Allah Subhanahu wa Ta'ala untuk orang-orang zalim dan tiran atas nama Islam, dan atas nama kelembutan dalam dakwah dan kebaikan dakwah. Jangan menyesuaikan amal Islam dan kelompok-kelompok Islam untuk tiran dan orang-orang zalim, karena ini adalah jurang berbahaya yang jatuh ke dalamnya orang-orang yang mengaku baik dalam berdakwah dan bahwa mereka memahaminya dengan pemahaman yang benar.

Sesungguhnya dakwah Allah berdiri atas penghambaan kepada Allah, dan menolak tiran dan orang-orang zalim. Banyak orang atau sebagian mereka tidak ingin dakwah menjadi keras dan sulit, tetapi mereka ingin dakwah menjadi lembut. Menghadapi orang-orang zalim dan tiran bukanlah hal yang mudah,

karena mereka memiliki harta, kekuasaan, dan orang-orang, serta memotong leher.

Kemudian mereka menampilkannya dalam bentuk-bentuk berbeda, di antaranya: bahwa kita ingin memperbaiki penguasa maka orang-orang akan baik, dan bahwa para penguasa dekat dengan dakwah ini. Ini adalah bisikan setan.

Dan sebagian orang berbaik sangka kepada penguasa di negeri mereka, bahwa mereka adalah orang-orang baik, berbakti, dan saleh. Kemudian mereka mengetahui setelah itu bahwa mereka telah menyia-nyiakan periode emas dari sejarah dakwah ketika mereka mengulurkan tangan kepada penguasa, dan bahwa penguasa-penguasa ini mempermainkan mereka berulang kali, dan meskipun demikian dakwah ini terus berlanjut.

Maka seharusnya orang-orang putus asa dari sesuatu yang bernama penguasa di masa-masa ini. Dan waktu apa pun yang dihabiskan para da'i untuk meyakinkan orang lain bahwa penguasa-penguasa ini dapat menjadi jalan perbaikan, maka mereka mengundurkan perjalanan dakwah ke belakang.

Kita tidak pernah melihat dalam sejarah modern kita seorang penguasa yang membawa berita gembira kebaikan di dunia Islam dan Arab sama sekali. Mereka semua berdiri menghadapi dakwah yang sesungguhnya. Dan ketika kita menerima setengah-setengah solusi, kita ridha dengan masjid dari penguasa, atau dia memperpanjang siaran Al-Qur'an Al-Karim beberapa program Islam, atau dia membiayai beberapa proyek Islam, kemudian kita berkata: "Ini adalah dakwah, dan ini adalah Islam antara kita dan penguasa."

Dan ketika kita berkata kita ingin penguasa dengan Islam dan tidak ridha kecuali dia memerintah dengan Al-Qur'an, saat itu dia menyeringai kepada kita dan mengacungkan pedangnya di wajah kita.

Dan tidak ada jalan kecuali harus ada amal dan pembangunan, kemudian perlawanan mau atau tidak mau, dekat atau jauh. Kita harus memahami bahwa inilah jalannya, dan bahwa penguasa kita memegang kursi, bahkan membelenggu diri mereka dengannya dan tidak keluar darinya kecuali mati, dan tidak ada yang berpindah darinya kecuali ke kubur. Dia tidak ridha

meninggalkannya kosong untuk orang lain sama sekali, baik muslim maupun non-muslim.

Dan dekat dengan jurang ini adalah kita menyifati mereka sebagai muslim, mukmin, dan penguasa Islam, dan dengan demikian kita mewarnai mereka dengan apa yang dulu disandang penguasa muslim dahulu, dan dengan demikian tidak ada manfaat untuk amal Islam dan kelompok. Orang-orang dalam kebaikan selama penguasa-penguasa ini muslim, dan masalahnya hanyalah masalah perubahan dari sesuatu yang batil.

Sesungguhnya suatu kaum yang membuang syariat Islam dan melemparkannya ke belakang punggung mereka, dan datang dengan syariat lain selain Islam yang mengatur kehidupan, dan memerintahkannya atas leher kaum muslimin dan kehormatan mereka, kemudian setelah itu dikatakan bahwa mereka muslim, dan kita melupakan Kitab Tuhan kita yang menghukumi penguasa-penguasa ini, maka ini masalah yang butuh pemikiran.

Andai seseorang berkata: "Saya muslim, shalat dan puasa, tetapi undang-undang yang akan saya terapkan adalah hukum Romawi atau syariat Yahudi", maka dia dianggap kafir. Shalatnya dan puasanya tidak bermanfaat baginya karena dia menerapkan syariat Yahudi atau hukum Romawi. Demikian juga yang menyingkirkan Islam dari kehidupan dan datang dengan syariat campuran dari hukum-hukum Romawi dan Prancis kuno dan modern, dan dari Islam dan bagian-bagiannya, maka masalahnya sama saja, tidak berbeda kecuali yang pertama terang-terangan dan yang lain licik dan penipu.

Ini adalah jurang yang seharusnya kaum muslimin menjelaskan urusan mereka di dalamnya, dan mengetahui hakikat penguasa-penguasa ini dan sikap mereka terhadap Islam, karena sikap mereka akan dibangun atas dasar ini.

Mengobati Perpecahan Persatuan Kaum Muslimin

Sesungguhnya mengobati perpecahan yang dialami kelompok-kelompok Islam adalah persatuan Islam umum dan perjalanan Islam yang satu. Adapun dimulainya perjalanan lalu tertarik kepadanya orang-orang yang mencintai Islam, maka perjalanan bertambah dan dibangun. Kemudian muncul seseorang yang memiliki kebaikan dan pemahaman, tetapi dia berbeda dalam sebagian

pendapat dan sebagian pemahaman, maka dia mendirikan kelompok baru. Muncul di dalamnya orang lain yang memiliki pemahaman yang berbeda dengan pendahulunya, maka dia membuat kelompok baru dan masalahnya berlanjut. Kapan kaum muslimin akan memiliki kelompok yang kuat yang mampu menghadapi kebatilan?

Sesungguhnya kelompok jika terjadi perubahan di dalamnya, maka perubahan itu seharusnya di dalam kelompok itu.

Sesungguhnya persatuan amal Islam seharusnya menjadi garis yang jelas dan dasar dari dasar-dasar, dan dakwah untuk semua orang. Jika kita tidak mampu mempersatukan, maka kita harus menghentikan perpecahan dan tidak membiarkan kaum muslimin terus di dalamnya tanpa batas.

Kita memiliki dakwah, maka kita tidak akan memusuhi mereka yang keluar darinya sedikit, tetapi kita akan mencintai dan menyayangi mereka. Kita tidak ingin perpecahan berlanjut dalam amal Islam, karena itu adalah jurang berbahaya. Musibah kaum muslimin dalam sejarah mereka tidak lain adalah perpecahan. Itu bukan kebaikan bagi mereka, tetapi kejahatan bagi mereka. Perpecahan telah menghilangkan kekuatan mereka dan menjadikan kekerasan di antara mereka. Maka jangan ada perpecahan, terutama dalam kelompok satu yang pemahamannya berdekatan. Jangan membuat fragmentasi atau perkumpulan baru bagaimanapun adanya kesalahan, karena kesalahan tidak ada yang luput darinya, jika tidak akan menjadi alasan munculnya kelompok-kelompok baru dan seterusnya.

Pertanyaan-pertanyaan

Akidah Syiah terhadap Imam-imam Mereka

Pertanyaan: Apa akidah Syiah terhadap imam-imam mereka?

Jawaban: Syiah meyakini bahwa imam-imam mereka ma'shum (terpelihara) dari kesalahan, dan perkataan mereka seperti perkataan Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam karena mereka tidak salah. Mereka mengatakan tentang Ali bin Abi Thalib radhiyallahu 'anhu bahwa dialah khalifah kaum muslimin dan imam mereka karena Allah yang menetapkannya. Adapun para sahabat radhiyallahu 'anhum yang tidak memilih Ali dan memilih Abu Bakar, maka mereka tidak

menerapkan wahyu Allah Subhanahu wa Ta'ala, dan dalam hukum Allah mereka telah mengkhianati risalah dan amanah. Maka riwayat para sahabat yang merupakan hadits-hadits Bukhari, Muslim, Abu Daud, dan lainnya tidak diterima karena datang melalui para sahabat yang mengkhianati amanah dan risalah menurut dugaan mereka.

Kemudian karena mereka ma'shum, maka mereka berhak membuat syariat. Sedangkan menurut kita, pensyariatan berakhir dengan wafatnya Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam. Adapun menurut mereka, pensyariatan berlanjut hingga tahun 260 H, ketika imam kedua belas menghilang. Halal dan haram hanya diambil dari perkataan imam-imam mereka.

Imam Khomeini meletakkan dasar teori baru dalam fikih Syiah bahwa penguasa setelah imam-imam dua belas adalah fuqaha Syiah. "Pemerintahan Islam" adalah kuliah-kuliah Khomeini di Najaf Asyraf kepada para penuntut ilmu di sana tentang wilayah faqih Syiah. Syiah dulunya berkata: "Selama imam kedua belas ghaib, kita tidak berbuat apa-apa hingga dia muncul." Maka faqih Syiah berkata kepada mereka: "Yang seharusnya adalah menegakkan khilafah." Dalilnya adalah surat yang datang dari imam yang ghaib setelah kegaibannya.

Di dalamnya bahwa pengganti-penggantinya setelahnya adalah yang berhak memerintah. Ini dalil bahwa perkataan imam ghaib yang menghilang adalah dalil syar'i. Mereka berlebihan dalam hal itu hingga Imam Khomeini berkata dalam salah satu bukunya: "Mereka memiliki kedudukan yang tidak dicapai malaikat yang dekat dan tidak pula nabi yang diutus."

Menurut kesepakatan Syiah bahwa imam-imam dua belas lebih utama dari para nabi dan rasul kecuali lima yaitu ulul azmi dari para rasul. Dan mayoritas berpendapat bahwa mereka lebih utama dari ulul azmi kecuali Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam.

Perkataan ini berdasarkan ijma' dan tidak ada satu pun dari mereka yang menyelisihinya baik dahulu maupun sekarang.

Dalam kitab Al-Kafi karya Al-Kulaini yang dianggap sebagai dasar fikih Syiah dan dari kitab-kitab yang diandalkan, terdapat pengagungan luar biasa terhadap imam-imam mereka dan mengangkat mereka di atas derajat mereka. Mereka

meyakini bahwa imam-imam mengetahui yang ghaib, yaitu imam-imam mengetahui ilmu tentang apa yang telah terjadi dan apa yang akan terjadi.

Banyak ulama mereka meriwayatkan bahwa Al-Qur'an ada kekurangannya, dan bahwa mereka memiliki mushaf yang tidak ada satu huruf pun dari mushaf kita di dalamnya. Ini adalah masalah akidah.

Dan ketika Ibnu Muhsin Al-Hakim ditanya dalam konferensi di London: "Apa pendapatmu tentang Nushairiyyah?" Dia menjawab: "Mereka adalah kelompok Islam." Hadir saat itu amir Jama'ah Islamiyyah di Pakistan, Syaikh Mustafa Masyhur, dan perwakilan Suriah. Dia berkata: "Mereka adalah kelompok Islam, dan mereka dari Syiah Imamiyyah Itsna 'Asyariyyah."

Saudara-saudara kita di Suriah disembelih dan dibunuh. Antara Iran dan Suriah tidak ada yang tersembunyi. Kemudian dikatakan: "Nushairiyyah telah mendirikan negara Islam." Padahal semua imam Islam tanpa kecuali mengkafirkan Nushairiyyah. Dan orang ini yang akan menjadi penguasa Irak setelah kejatuhannya akan mengulurkan tangannya ke Suriah dan tangan lainnya ke Iran untuk mendirikan negara Syiah.

Permasalahan ini tidaklah mudah, perbedaan pendapat ini bukan perbedaan dalam masalah-masalah cabang sebagaimana antara Imam Ahmad, Imam Syafi'i, Imam Abu Hanifah, dan Imam Malik, melainkan perbedaan dalam masalah-masalah pokok.

Ketika rekaman Kisyk disiarkan di radio Iran, dan disebutkan Umar bin Khattab, mereka memotong ucapan radhiyallahu 'anhu karena hal itu berat di telinga mereka. Mereka tidak mau mendoakan keridaan Allah untuk Umar radhiyallahu 'anhu, meskipun Kisyk memuji mereka dalam rekamannya yang hampir setiap hari atau dua hari sekali mereka siarkan, padahal dia dari Ahlu Sunnah, tetapi dia bersemangat dan marah.

Dan di radio Iran pagi sore mereka mencaci Muawiyah bin Abi Sufyan dengan menyebut namanya. Jika kita mungkin bisa berlapang dada dalam urusan Yazid, bagaimana dengan urusan Muawiyah bin Abi Sufyan? Dan kitab al-Hukumah al-Islamiyyah karya Khomeini tidak terdapat satu kata pun yang mendoakan keridaan untuk Abu Bakar dan Umar.

Sementara dia mendoakan keridaan untuk Nashir al-Din al-Thusi yang terjadi pembantaian Baghdad di tangannya dengan pimpinan Hulagu. Dialah yang menyerahkan khalifah kaum muslimin beserta istri-istri dan anak-anaknya kepadanya, dan membukakan pintu Baghdad untuknya hingga terjadilah pembantaian Baghdad pada tahun 656 H.

Dan dia berkata kepada para pendengarnya: Jika Khomeini hilang, tidak akan terjadi keretakan dalam Islam, tetapi jika Ali bin Abi Thalib atau Nashir al-Din al-Thusi hilang, maka akan terjadi keretakan dalam Islam.

Apakah tangan-tangan seperti ini layak mengubah atau memerintah dengan Islam? Mereka yang menjadikan agama mereka mencaci para sahabat radhiyallahu 'anhum. Sekarang mereka tidak mencaci Abu Bakar dan Umar, tetapi ketika mereka berkuasa, mereka akan mencacinya.

Mereka telah mengatakan tentang Umar bin Khattab radhiyallahu 'anhu, bahwa dia memiliki penyakit yang tidak bisa disembuhkan kecuali dengan air mani laki-laki.

Mungkinkah ada kedekatan antara kita dan mereka? Sesungguhnya perubahan dengan manhaj yang menyimpang tidak mungkin sama sekali. Dan kami tidak memunculkan permusuhan. Kaum muslimin diam dan berteriak bahwa ini Islam dan ini agama, dan para pemimpin muslimin pergi ke sana, tetapi tidak ada gunanya. Dan ketika terjadi pertentangan antara Ahlu Sunnah dengan Hafez Assad yang menyembelih kaum muslimin, merusak kehormatan mereka, membunuh anak-anak mereka, menghancurkan Suriah, dan meremukkan kaum muslimin di sana, Iran berdiri di pihak Suriah dan Suriah di pihak Iran.

Dan ketika seorang saudara Sunni Sudan di Teheran menyerang Nushairiyyah di Suriah, mereka segera mengusirnya. Ini adalah bukti bahwa sekte yang menyimpang telah meletakkan tangan mereka di tangan setiap orang yang memusuhi Islam, dan bahwa sejarah mereka hitam seperti kegelapan yang pekat.

Nushairiyyun memiliki banyak tragedi dalam sejarah Islam. Mereka telah berusaha membunuh Salahuddin al-Ayyubi beberapa kali.

Dan tragedi terakhir mereka ketika orang-orang Salib Prancis datang ke Suriah, mereka meletakkan tangan mereka di tangan mereka, karena kebencian mereka lebih keras dari kebencian orang-orang Yahudi. Mereka membantu mereka dan memberi mereka bantuan dengan uang, dan ketika mereka membutuhkan mereka, mereka memberi bantuan dengan senjata dan manusia.

Demikian pula delapan orang dari perwira besar Nushairiyyah yang terbunuh dalam perang Iran dengan Irak dibawa pesawat dari Iran ke Suriah, dan dikubur di tempat-tempat berbeda tempat tinggal Nushairiyyah.

Ini adalah bukti kekompakan antara Nushairiyyah dengan Syiah di Teheran.

Tidak ada di negeri-negeri kaum muslimin penguasa yang layak dikatakan: dia memerintah dengan Islam.

Hukum Menyerang Jama'ah-jama'ah Islam

Pertanyaan: Apa pendapat Anda tentang orang yang menyerang jama'ah-jama'ah Islam, terutama dari sebagian orang yang mengurusi dakwah?

Jawaban: Sesungguhnya menyerang jama'ah-jama'ah Islam -terutama jama'ah-jama'ah yang telah berbuat baik dalam dakwah- tidak pantas bagi orang-orang yang mengurusi dakwah. Dan orang yang menyerang jama'ah ini adalah keliru, dan orang yang menjadikan perkataannya di atas perkataan Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam tidak sepatutnya demikian, meskipun dia termasuk orang-orang yang utama dan baik.

Dan ada perbedaan antara mereka adalah orang-orang yang utama dengan mengatakan kepada mereka: Kalian keliru dalam masalah ini dan itu. Para sahabat radhiyallahu 'anhum, salah seorang di antara mereka berdiri di hadapan khalifah dan berkata kepadanya: Engkau keliru dalam masalah ini dan itu, dan mereka shalat di belakangnya. Mereka tidak saling berkelahi dan tidak saling bertengkar.

Maka pendapat atau pemahaman atau prinsip yang keliru sepatutnya dijelaskan.

Jalan Menuju Berdirinya Negara Islam

Pertanyaan: Tidakkah Anda melihat bahwa tahap pendidikan yang panjang dapat memperlambat berdirinya negara Islam?

Jawaban: Tetapi apakah ada jalan alternatif? Bisakah kita mengambil orang-orang yang tidak memahami Islam, Islam tidak memenuhi jiwa dan hati mereka lalu mereka mendirikan negara Islam?! Jalannya panjang tetapi itulah satu-satunya jalan.

Pentingnya Menasihati Jama'ah-jama'ah Islam yang Ada Kesalahan dalam Akidahnya

Pertanyaan: Sebagian orang mengatakan: Sesungguhnya dakwah salah satu jama'ah ada kerusakan dalam akidahnya, terutama masalah tawasul, dan perlunya membersihkan akidah terlebih dahulu. Apakah kita berdiri bersama jama'ah-jama'ah seperti ini?

Jawaban: Imam Syafi'i rahimahullah berkata: *Tidak ada seorang alim kecuali tersembunyi darinya sunnah dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam*.

Jika engkau mengetahui dari beberapa orang bahwa mereka memiliki kesalahan, maka nasihati mereka dan jelaskan kepada mereka dengan kasih sayang dan cinta, dan katakan kepada mereka: Ini adalah kesalahan-kesalahan yang tidak boleh, dan Islam mengatakan: begini dan begini. Para sahabat di antara mereka tidak saling menyalahkan dan mereka adalah satu jama'ah.

Dan sepatutnya tidak menghalangi kita kecintaan kita kepada saudara-saudara kita atau kepada jama'ah tertentu dari penjelasan dan nasihat.

Menggabungkan Antara Perhatian pada Akidah dan Dakwah

Pertanyaan: Ada jama'ah yang menyeru untuk mendirikan negara Islam dan akidahnya salah, atau ada di antara mereka orang-orang tanpa akidah -na'udzubillah- apakah itu boleh, ataukah kita harus memperhatikan akidah terlebih dahulu kemudian menyeru untuk mendirikan negara Islam?

Jawaban: Tidak ada pertentangan antara dua masalah tersebut. Individu harus memperhatikan akidahnya. Jika individu-individu berkumpul maka dakwah berlanjut, dan orang-orang memahami akidah dan amal dalam waktu bersamaan sebagaimana terjadi di Madinah al-Munawwarah.

Jika engkau menemukan jama'ah yang sama sekali tidak memiliki akidah, maka artinya mereka bukan muslimin, bahkan mereka menyimpang total.

Kewajiban Muslim terhadap Jama'ah-jama'ah Islam

Pertanyaan: Allah telah menakdirkan jama'ah-jama'ah Islam kita untuk tumbuh dan kuat, dan ini adalah karunia-Nya. Di saat yang sama Allah Subhanahu menakdirkan untuk menjadikan jama'ah-jama'ah ini sedikit berbeda dalam perkara-perkara yang mungkin lebih kecil dari yang kita bayangkan. Apa kewajiban da'i yang bergabung dengan salah satu jama'ah ini terhadap saudara-saudaranya di jama'ah-jama'ah lain, dan bagaimana seharusnya dia memperlakukan mereka dan perasaannya terhadap mereka?

Jawaban: Setiap jama'ah hanyalah jama'ah dari kaum muslimin dan bukan jama'ah kaum muslimin. Maka tidak sepatutnya seseorang memandang dirinya dalam suatu jama'ah dan mengira bahwa dialah khalifah dan selainnya adalah kafir.

Jama'ah-jama'ah adalah perkumpulan-perkumpulan yang berdiri di sana-sini. Cinta lingkaran Islam dan persaudaraan Islam, dan hak muslim atas muslim, dan cinta muslim kepada muslim; semua ini menghimpun kita. Maka harus ada di antara kita saling menasihati, saling membantu, saling bekerja sama, dan saling bersaudara dalam batas lingkaran Islam yang luas. Dan jama'ah-jama'ah ini bukan termasuk firqah-firqah yang Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda tentangnya: *"Sesungguhnya umat akan terpecah menjadi tujuh puluh tiga golongan"*. Tetapi mereka dalam Islam. Para syaikh Islam memiliki jama'ah-jama'ah. Imam Ahmad bin Hanbal memiliki jama'ah, demikian juga Syafi'i. Ini bukan firqah-firqah tetapi adalah jama'ah-jama'ah untuk pendidikan dan pembelajaran.

Dan pada masa sekarang khilafah Islam telah berakhir, dan para ulama menyeru manusia kepada manhaj yang terpadu untuk mengembalikan kejayaan dan kemuliaan kaum muslimin. Mereka mungkin sedikit berbeda dalam memahami jalan pengembalian, perubahan, dan penggantian, tetapi mereka bukan termasuk firqah-firqah yang berbeda di antara mereka. Maka sepatutnya menghancurkan penghalang-penghalang di antara mereka. Salah seorang di antara mereka tidak memandang bahwa dialah yang menerapkan Islam dan yang lain adalah orang-orang kafir. Hak-hak saudara muslim sepatutnya dijaga, tidak mencela kehormatannya, agar kaum muslimin tidak menjadi firqah-firqah, karena sesungguhnya itu adalah dosa, dan akan dimintai pertanggungjawaban pada hari kiamat.

Memperbaiki Masyarakat

Pertanyaan: Apakah yang seharusnya dilakukan memperbaiki manusia atau masyarakat sebelum memerangi thaghut?

Jawaban: Tidak mungkin memperbaiki masyarakat. Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam tidak memperbaiki seluruh dunia, tetapi sekelompok yang diperbaiki berada pada tingkat yang mampu mengubah, maka Allah Subhanahu wa Ta'ala mengubah dengan mereka, dan menjalankan takdir-Nya dengan mereka.

Peran Wanita dalam Membangun Negara Islam

Pertanyaan: Bagaimana cara yang memungkinkan wanita berpartisipasi dalam membangun negara Islam?

Jawaban: Wanita hadir ketika Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam melakukan dakwahnya, dan dia memiliki peran dalam kehidupan Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam dan kehidupan para sahabat. Wanita harus ada dalam kehidupan kita sebagaimana dia ada dalam kehidupan mereka.

Pentingnya Mengetahui Akidah-akidah Syiah

Pertanyaan: Apakah ada penutup yang ingin Anda sampaikan dalam pembicaraan tentang Syiah?

Jawaban: Saya sampaikan penutup ini melalui dua poin:

Poin pertama: Masalah tidak membaca dan tidak mengkaji adalah fenomena yang tersebar di kalangan pemuda muslim. Sepatutnya kita benar-benar memperhatikan masalah ini dengan perhatian yang kuat, karena tidak mungkin bagi seorang muslim mengetahui Islamnya dalam kehidupan ini kecuali dengan ilmu. Kalau tidak, bagaimana mungkin dia bisa berjalan dalam jalannya dalam kehidupan ini tanpa berilmu? Masalah ini benar-benar penting, dan saya mengingatkan semua saudara untuk membaca dan mereka akan menemukan apa yang memuaskan dahaga mereka tentang hal itu dari apa yang ditulis oleh ahli Islam, dan yang menjelaskan dengan penjelasan sempurna perbedaan antara Sunnah dan Syiah. Dan saya mengajak semua saudara untuk sungguh-sungguh dalam urusan ini, dan merujuk kepada kitab-kitab agar jelas kesalahan-kesalahan mereka dalam banyak masalah.

Poin kedua: Masalah takwa, karena sesungguhnya ia memiliki peran besar dalam kehidupan muslim. Kita semua akan dimintai pertanggungjawaban dan dihentikan di hadapan Allah Subhanahu wa Ta'ala. Bukankah kita membaca dalam kitab Allah **{Tunjukilah kami jalan yang lurus}** (al-Fatihah: 6) puluhan kali setiap hari? Itu karena jalan-jalan telah banyak dan bercabang-cabang. Maka sepatutnya bagi muslim untuk mencari jalan yang benar, dan dia tidak boleh membayangkan bahwa dia bisa mencarinya kecuali dengan mencari takwa. Dan takwa adalah cahaya dari Allah Subhanahu wa Ta'ala yang Dia lemparkan ke dalam hati orang beriman, dan dengan takwa dia bisa mengetahui, mengenal, dan menimbang antara perkara-perkara. Orang-orang yang bertakwa selalu engkau dapati mereka menghisab diri mereka dan melihat titik-titik kelemahan pada diri mereka, dan memperbaiki pemahaman-pemahaman mereka.

Saya mohon kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala agar Dia membimbing kita ke jalan-Nya yang lurus, dan saya mohon kepada-Nya Subhanahu wa Ta'ala agar Dia menjadikan kita termasuk orang-orang yang mendengarkan perkataan lalu mengikuti yang terbaik di antaranya. Dan jazakumullahu khairan.

Sebab-sebab Kejahatan dan Pengobatannya

Sesungguhnya di antara nikmat Allah Ta'ala kepada hamba-hamba-Nya yang dibutuhkan setiap hamba di muka bumi ini adalah nikmat keamanan. Allah telah mensyariatkan hudud-hudud dan menetapkan hukum-hukum yang menjaga keamanan dan kestabilan manusia.

Di antara sarana dan sebab terbesar yang menyebarkan keamanan ini adalah sarana takwa dan iman, serta muraqabah kepada Allah Ta'ala. Barangsiapa yang ingin menghancurkan sarana ini melalui apa yang disebarkannya berupa kemaksiatan di televisi, atau surat kabar, atau sandiwara, wajib ditahan tangannya dan dihukum atas itu. Dan ini adalah tanggung jawab semua orang.

Keamanan adalah Nikmat dari Nikmat-nikmat Allah

Segala puji bagi Allah, kita memuji-Nya dan memohon pertolongan kepada-Nya dan memohon ampunan kepada-Nya, dan kita berlindung kepada Allah dari kejahatan diri-diri kita dan dari keburukan amal-amal kita. Barangsiapa yang diberi petunjuk Allah maka tidak ada yang menyesatkannya, dan barangsiapa yang disesatkan maka tidak ada yang memberinya petunjuk. Dan aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah Yang Maha Esa tiada sekutu bagi-Nya, dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan rasul-Nya.

Amma ba'du: Sesungguhnya keamanan adalah nikmat, dan nikmat yang bagaimana. Allah telah menganugerahkannya kepada suku Quraisy ketika mereka hidup di Jazirah Arab di mana terjadi perampasan dan perampokan serta serangan suku terhadap suku yang lain, dan di tengah Jazirah Arab, Mekah adalah oasis keamanan. Oleh karena itu Allah Subhanahu berfirman: **{Karena kebiasaan orang-orang Quraisy, yaitu kebiasaan mereka bepergian pada musim dingin dan musim panas. Maka hendaklah mereka menyembah Tuhan Pemilik rumah ini (Ka'bah). Yang telah memberi makanan kepada mereka untuk menghilangkan lapar dan mengamankan mereka dari ketakutan}** (Quraisy: 1-4).

Keamanan tidak datang begitu saja, melainkan hasil dari memerangi kejahatan dan mengobati sebab-sebabnya. Pada saat itulah keamanan tersedia. Sebagian surat kabar atau sebagian pejabat dalam pembicaraan mereka di radio atau televisi mengatakan: Sesungguhnya kejahatan ada dan akan tetap ada, dan ini perkataan yang benar. Kejahatan ada di zaman Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam dan di zaman para sahabat, tetapi kejahatan tidak mempengaruhi keamanan manusia dan keamanan masyarakat. Adapun jika bertambah dari kadarnya, ini menunjukkan bahwa sebab-sebab kejahatan dan akibat-akibatnya tidak diobati dengan cara yang benar, atau manusia tidak memelihara kesehatan mereka dan kesehatan anak-anak dan keluarga mereka dengan cara yang diperlukan.

Tidak cukup kita membunuh penyakit-penyakit, atau mengatakan: bahwa penyakit-penyakit tersebar di udara, demikian juga kuman-kuman dan mikroba tersebar di mana-mana. Jika halaman rumah kotor, dan jalan kotor, dan matahari tidak masuk rumah-rumah, dan manusia tidak mandi dan tidak membersihkan diri, bagaimana setelah itu kita menjaga kesehatan kita?! Yang pertama harus dilakukan manusia adalah menghilangkan kotoran dan kekotoran, membersihkan rumah-rumah, membasuh tubuh mereka dan membersihkan diri. Pada saat itulah penyakit berkurang. Kemudian jika timbul penyakit setelah semua itu, kita harus mengobatinya melalui rumah sakit, poliklinik, dan dokter-dokter yang mengobatinya dengan obat-obatan.

Penanganan Penyebab Kejahatan Mengurangi Penyebarannya

Penyebab kejahatan memang ada, namun harus ditangani agar berkurang dan menurun di masyarakat. Terkadang hampir hilang dari masyarakat. Adapun jika kita tidak menangani penyebabnya, maka akan tetap ada dan semakin bertambah. Ketika seorang pemuda berjalan di jalan dan melihat wanita telanjang seolah-olah mereka berada di kamar tidur bersama suami mereka, hal itu akan membangkitkan syahwat dan emosinya. Dia tidak memiliki agama yang melindunginya, karena agama telah dihancurkan dalam jiwa banyak pemuda, akhlak telah dihancurkan, dan pengawasan Allah Subhanahu wa Ta'ala telah melemah. Kemudian wanita-wanita memamerkan tubuh mereka di jalanan,

memamerkan rambut mereka, punggung, dada, dan kaki mereka terbuka. Lalu dia pergi ke televisi dan menyaksikan apa yang dia saksikan, kemudian membalik koran dan melihat apa yang dia lihat. Lalu dia ingin menikah, tetapi gajinya tidak cukup untuk menyewa apartemen, sehingga tidak dapat menikah karena tidak memiliki uang yang cukup. Dia mencari yang halal tetapi tidak menemukannya, sementara setan-setan jin dan manusia begitu banyak, mereka menyebarkan kekejian untuk membangkitkan manusia khususnya mereka yang tidak membentengi diri dengan iman, dan tidak datang ke masjid untuk memperkuat iman dan hubungan mereka dengan Allah. Kemudian sebagian orang berkata: Kejahatan ada dan akan tetap ada.

Maka kami katakan: Apakah kalian telah menangani penyebabnya? Apakah kalian telah memberikan sisi yang berlawanan yang menghilangkan kejahatan dalam jiwa haknya dalam pengawasan Allah Subhanahu wa Ta'ala? Apakah kalian telah menghubungkan manusia dengan kitab Allah? Di mana takwa dan iman yang ketika setan datang membisikkan, dia berkata kepadanya: tidak, Allah melihatmu, memandangmu, dan akan menghisabmu di hadapan-Nya Subhanahu wa Ta'ala? Dan di mana akhlak yang berkata kepadanya: jangan lakukan? Apakah kamu rela kekejian untuk ibumu? Apakah kamu relakannya untuk saudara perempuanmu? Apakah kamu relakannya untuk kerabat perempuanmu? Tidak ada sesuatu pun dari itu, bahkan kita telah menghancurkan semua itu.

Ada setan-setan yang menghancurkannya, menghancurkannya dengan kata-kata, artikel, drama, dan teater. Di jalan dihancurkan, dan di pesta-pesta yang diadakan di sana-sini di mana keutamaan dilanggar dan saham kemunkaran naik, dihancurkan. Kerusakan bersarang di sana-sini, dan semua itu tersebar dan ada.

Ketika kotoran dan najis tersebar, mikroba bertambah banyak, keburukan berkembang di dalamnya, dan kejahatan berkembang di dalamnya. Kemudian setelah itu kita berkata: Kejahatan akan tetap ada.

Ya, akan tetap ada, tetapi ada perbedaan antara adanya dan adanya. Jika kita memberantas penyebab kejahatan, kejahatan akan berkurang, kemudian datang pengobatan.

Perbandingan Antara Penanganan Islam terhadap Kejahatan dan Penanganan Lainnya

Ketika kejahatan ada, harus ditangani. Penanganannya dalam Islam berbeda. Islam menanganinya tidak seperti penanganan Eropa, karena penanganan di Eropa membuatnya bertambah dan menyebar karena mereka menangani dengan pengobatan yang salah.

Manusia mungkin melakukan satu kejahatan, lalu datang ahli Barat dengan pengobatan penjara, sehingga dia bertemu dengan ratusan penjahat yang mengajarkan dia kejahatan. Dia keluar sebagai profesor dalam kejahatan, dan penjahat bertambah banyak. Manusia perlu menyiapkan penjara untuk mereka, menyiapkan penjaga untuk mereka, menyiapkan yang memasak, dan yang merawat mereka. Kita membutuhkan tentara yang mengurus perawatan mereka.

Adapun Islam menangani kejahatan dengan hudud dan hukuman yang telah ditetapkan untuknya. Al-Quran telah menjelaskan jalannya dan memerintahkan agar hal itu dilakukan di hadapan sekelompok kaum muslimin agar mereka mengambil pelajaran dan nasihat. **"Pezina wanita dan pezina laki-laki, maka deralah masing-masing dari keduanya seratus kali dera, dan janganlah belas kasihan kepada keduanya mencegah kamu untuk (menjalankan) agama Allah, jika kamu beriman kepada Allah dan hari akhirat, dan hendaklah (pelaksanaan) hukuman mereka disaksikan oleh sekumpulan orang-orang yang beriman."** (An-Nur: 2). Hal itu agar mereka mengambil pelajaran dan nasihat. Jika manusia menyaksikan hukuman menimpa orang lain, ketika itu jika tidak mencegahnya kekuasaan iman dan takut kepada Allah, dia takut kepada kekuasaan manusia dan hukuman yang mungkin turun kepadanya. Jika dia melihat orang lain ditimpa azab, maka dia takut suatu hari nanti berada di tempatnya jika melakukan kejahatan seperti itu, sehingga menimpanya apa yang menimpa orang lain. Ketika itu dia mengambil pelajaran, takut, dan menjauh.

Barang siapa membunuh dengan sengaja dan ahli waris korban bersikeras untuk membunuhnya, maka dia dibunuh. Barang siapa berzina jika dia muhshan (sudah menikah) dirajam sampai mati, dan jika tidak muhshan dicambuk

seratus kali. Dengan demikian kita telah mendidiknya dan mendidik dengan pendidikannya mereka yang menyaksikannya dan melihatnya.

Pengobatan dari dua sisi: menangani kejahatan dengan memberantasnya dari akar-akarnya sehingga bumi dicuci, dibersihkan dan dibaguskan, masyarakat dicuci sehingga kejahatan tidak berkembang di dalamnya. Jika kejahatan muncul, maka ditangani, dihilangkan jejaknya, dan manusia dididik dengannya. Ketika itu kejahatan berada dalam lingkup yang sempit dan sedikit, terbatas tidak mempengaruhi keamanan manusia dan tidak menyebabkan masalah bagi mereka. Tanpa ini, kejahatan tidak hanya akan ada, tetapi akan menyebar. Ada perbedaan antara keberadaannya dan penyebarannya.

Maka kami katakan kepada mereka yang mengulangi bahwa kejahatan ada, kita bukan masyarakat yang menyimpang. Kejahatan ada di Eropa, di Inggris, dan Amerika. Di beberapa kota di Amerika terjadi penyerangan terhadap setiap satu dari tiga orang. Jika kota itu tiga juta, maka sepertiganya yaitu satu juta seluruhnya mengalami penyerangan. Apakah kita menunggu sampai keadaan kita sampai seperti yang terjadi di negeri-negeri itu?! Di Inggris, seorang penjahat tunggal menghabiskan biaya negara empat juta dinar sampai dia ditangkap karena dia ahli dalam membunuh wanita. Seluruh daerah itu ketakutan, dan wanita-wanitanya tidak dapat berjalan kecuali dalam keadaan terlindungi. Negara mengkhususkan tentara penuh dari polisi dan detektif untuk mengejar pria ini. Setelah bertahun-tahun dia ditangkap secara kebetulan.

Tidak wajar kejahatan menyebar dan menguasai, keamanan hilang dari hati dan jiwa, wanita hidup dalam ketakutan, dan kejahatan terjadi setiap tahun atau dua tahun.

Cara-cara Memberantas Kejahatan

Jika kita ingin memberantas kejahatan atau membatasi penyebarannya, maka harus menangani penyebab-penyebab yang membangkitkan kejahatan dan menyebabkannya.

Kita lihat keluarnya wanita hampir telanjang, apa yang ditayangkan dalam drama, film, di bioskop dan televisi, apa yang ditulis dari cerita-cerita, apa yang dipublikasikan dari gambar-gambar, apa yang dikatakan dari pembicaraan, dan

apa yang terjadi dari pesta-pesta. Semua ini adalah penyebab kejahatan, dan apa yang menghancurkan akhlak dan agama dalam jiwa pemuda. Para ateis dan orang jahat yang menghancurkan keutamaan dan akhlak dalam jiwa, baik dia guru di sekolah, penulis, peneliti, pembicara, atau pegawai. Semua mereka harus dicegah karena mereka termasuk penyebab kejahatan. Jika iman, akhlak, dan keutamaan hancur dalam manusia, dia menjadi binatang buas atau hewan yang dapat membunuh ibu, bapak, atau saudaranya, dan menyerang ibu atau saudara perempuannya dengan kekejian.

Ibnu Katsir menyebutkan dalam sejarahnya: bahwa seorang gadis kurang ajar memaksa kekasihnya untuk membunuh ibu dan bapaknya, padahal dia adalah seorang pria saleh dan mulia sebagaimana dikatakan Ibnu Katsir tentangnya.

Muncul pada tahun tiga puluhan abad ini Masehi kejahatan yang mengguncang Prancis dan menjadi pembicaraan perkumpulan dan koran. Yaitu seorang gadis yang kekasihnya ingin membeli mobil atau lainnya, maka dia menaruh racun untuk ibu dan bapaknya untuk mendapatkan uang mereka. Ketika ibunya tidak mati, dia menikamnya berkali-kali karena takut dia sadar dari racunnya sehingga hidupnya terpanjang.

Manusia ketika akhlak dan agama hancur padanya menjadi hewan yang tidak peduli dengan apapun. Mereka yang menghancurkan iman dan menghancurkan akhlak dalam jiwa adalah penjahat, dan mereka termasuk penyebab kejahatan. Mereka harus dicegah dan tidak dibiarkan kebebasan dalam berbicara atas nama sastra, seni, atau kebebasan publikasi. Kebebasan apa ini?! Yang datang dengan kuman untuk ditanam dalam masyarakat, menyebarkannya di sana-sini, dan merusak jiwa, bukanlah bebas dalam perbuatannya, tetapi harus dicegah.

Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam menyerupakan masyarakat dengan kapal yang ditumpangi manusia. Sebagian dari mereka di bagian atasnya dan sebagian di bagian bawahnya. Berkatalah yang di bagian bawahnya: *"Kami mengganggu yang di atas kami ketika kami melewati mereka untuk mengambil air. Seandainya kami melubangi lubang di bagian kami agar kami dapat mengambil air dan tidak mengganggu yang di atas kami."* Mereka ketika melubangi lubang di kapal akan tenggelam dan menenggelamkan yang bersamanya. Apakah ada manusia yang datang berkata: mereka bebas, ini

demokrasi, ini kebebasan?! Pernah salah seorang dari mereka menulis tulisan yang buruk. Ketika sebagian orang membalasnya, tiba-tiba sebagian tokoh penulis berkata: kami hidup dalam masyarakat demokratis. Maka kami katakan: masyarakat demokratis mana yang mengizinkan penumpang kapal melubangi bagian mereka, kemudian kapal penuh air dan semua orang mati atas nama kebebasan dan demokrasi.

Ada batasan dalam Islam, ada amal saleh dan amal batil, ada amal saleh dan amal buruk, ada hak dan batil, dan manusia akan dihisab. Dia boleh bekerja dalam lingkaran hak dan yang mubah dengan bebas. Adapun bekerja dalam lingkaran batil atas nama kebebasan dan atas nama keburukan, ini kesalahan besar.

Kesaksian Realita atas Kemampuan Islam dalam Menyebarkan Keamanan di Antara Manusia

Telah dibuktikan oleh pengalaman dan penerapan praktis bahwa Islam mampu menyebarkan keamanan dalam masyarakat yang dipimpinnya, dan bahwa arah menuju dunia Barat dalam hukum, sistem, dan akhlaknya menarik kegelisahan dan kehancuran serta menghilangkan keamanan. Pemerintahan Abdul Aziz Al Saud adalah pemerintahan paling jujur di Jazirah Arab yang menerapkan Islam dan Al-Quran. Manusia di Jazirah sebelum masa itu tidak dapat bergerak dari kotanya ke kota lain dengan aman. Keluarga haji melepas jamaah haji dengan anggapan dia tidak akan kembali. Manusia dibunuh karena bawang bombay karena penjahat melihat saku seseorang menggembung lalu membunuhnya dengan dugaan itu uang padahal itu bawang bombay.

Penduduk Madinah Al-Munawwarah menceritakan kepadaku bahwa mereka sebelum datangnya pemerintahan Abdul Aziz kepada mereka tidak dapat keluar dari Madinah lebih dari satu kilometer.

Ketika hukum Islam diterapkan, Jazirah berubah menjadi negeri yang aman. Padang pasir yang luas dan negeri yang lebar ini berubah menjadi negeri yang aman. Sampai masa dekat, statistik yang tidak kuingat sumbernya dari beberapa negara Eropa mengatakan: Saudi masih merupakan negeri paling aman di dunia, meskipun ada kerusakan dalam penerapan Islam di dalamnya, dan sisa yang

tersisa di dalamnya masih membuatnya lebih aman. Seandainya manusia yang merasakan dan menikmati nikmat keamanan menghargainya, mereka akan menjaga Islam dengan gigi geraham, dan tidak membiarkan kotoran Eropa tercurah ke negeri mereka. Jika kita di sini di Kuwait, di Saudi, di Mesir, atau di negara-negara dunia Islam ingin menikmati kemewahan keamanan dan hidup aman atas diri, istri, anak perempuan, anak laki-laki, dan harta kita, maka kita harus kembali kepada Islam agar dia mencuci kotoran hati kita, membersihkan jiwa kita, menghalangi antara kita dan keburukan, dan menciptakan dalam diri kita pengawasan Allah Subhanahu wa Ta'ala. Demi Allah! Jika kita tidak melakukan itu, kita akan bertambah bala di atas bala, kepahitan di atas kepahitan, dan akan datang hari di mana manusia menangis darah karena mereka lalai dan menyia-nyiakan. Allah tidak ada hubungan kerabat, mertua, atau nasab antara Dia dan salah satu dari hamba-hamba-Nya. Dia telah menurunkan untuk mereka agama lalu berkata: ini bagian kalian di dalamnya, ini peringatan kalian, dan di dalamnya kebahagiaan kalian. Jika kalian mengambilnya maka itu kebahagiaan kalian di dunia kalian dan kebahagiaan kalian di akhirat kalian. Allah Ta'ala berfirman: **"Jika datang petunjuk-Ku kepadamu, maka barang siapa mengikuti petunjuk-Ku, dia tidak akan sesat dan tidak akan celaka. Dan barang siapa berpaling dari peringatan-Ku, maka dia akan mendapat penghidupan yang sempit, dan Kami akan menghimpunnya pada hari Kiamat dalam keadaan buta. Dia berkata: 'Ya Tuhanku, mengapa Engkau menghimpun aku dalam keadaan buta, padahal aku dahulu dapat melihat?' Allah berfirman: 'Demikianlah, telah datang ayat-ayat Kami kepadamu, lalu kamu melupakannya, dan demikian (pula) pada hari ini kamu dilupakan.'"** (Thaha: 123-126).

Keterlibatan Semua dalam Tanggung Jawab atas Kejahatan

Dalam beberapa minggu lalu yang sedikit, Kuwait dikejutkan dengan kejahatan-kejahatan yang membuat bulu kuduk merinding dan akal bingung. Dua gadis kecil dalam usia bunga - seperti yang dikatakan - diserang oleh binatang buas yang hatinya kosong dari iman, akal, murni, dan pemahaman.

Kejahatan lain dilakukan oleh seorang pria yang melompat dari atas pagar, kemudian membius korbannya dan melakukan kekejian kepadanya.

Siapa yang bertanggung jawab atas kejahatan ini? Ayah bertanggung jawab pertama, ayah yang tidak mendidik anaknya dengan Islam dan tidak mendidiknya dengan iman. Dia sibuk dengan perdagangan, harta, pekerjaan, dan syahwatnya, serta meninggalkan anaknya untuk jalan, bioskop, dan televisi, berkeliaran bersama teman-teman seusianya yang berbuat fasik dan fujur. Ayah ini bertanggung jawab di hari Kiamat atas anaknya, dan dia juga bertanggung jawab padanya di dunia.

Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Dan ayah adalah penggembala dan dia bertanggung jawab atas gembalaannya."* Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Suruhlah anak-anak kalian shalat pada usia tujuh tahun, dan pukullah mereka karenanya ketika mereka berusia sepuluh tahun."*

Ayah ditugaskan dengan pendidikan, ditugaskan dengan bimbingan dan penanaman keutamaan dan nilai-nilai, serta mendidik anaknya dengan kewajiban-kewajiban dan akhlak Islam. Jika dia tidak mampu karena tidak punya ilmu, dia dapat mengajari anaknya wudu dan shalat, membawanya ke rumah Allah, menghubungkannya dengan anak-anak yang hidup dalam kesucian dan keutamaan, membelikannya kaset yang berbicara tentang Islam dan sebagainya. Dia bertanggung jawab atasnya.

Ibu juga bertanggung jawab, bertanggung jawab untuk memahami anaknya dan mengajarinya. Banyak dari wanita kita pada masa ini tidak memahami masalah ini, bahkan semua pembicaraan mereka dengan anak-anak mereka tentang dunia, dan apa yang mungkin mereka jadi di masa depan. Sebagian dari mereka tidak peduli dengan masalah ini, bahkan sibuk dengan perhiasan, fitnah, dan tabarruj mereka, dan tidak mengasuh anak-anak mereka. Mereka ikut serta dalam kejahatan.

Instansi-instansi berbeda juga bertanggung jawab. Kementerian Pendidikan bertanggung jawab atas kejahatan ini karena Kementerian Pendidikan yang mengajarkan dua pelajaran agama dan delapan pelajaran bahasa Inggris bertanggung jawab atas itu. Sebagian sekolah kita menyamakan antara agama

dan tari, mengajari anak perempuan dan laki-laki kita menari dan musik. Adapun akhlak dan nilai-nilai, sesuatu apapun yang menutupi kekurangannya. Dia bertanggung jawab atas kejahatan ini.

Sekolah-sekolah seharusnya menjadi tempat bermain akhlak mulia dan nilai-nilai luhur. Di dalamnya dipelajari Al-Quran, dipelajari hadis, dan di dalamnya siswa hidup empat tahun di sekolah dasar, empat tahun di menengah, empat tahun di atas, dan empat tahun di universitas. Manusia dari kita menghabiskan masa kanak-kanak dan remajanya di sekolah-sekolah. Jika sekolah tidak berdiri atas kesucian, keutamaan, dan akhlak yang baik, siapa yang mendidik? Siapa yang mengasuh? Hal terpenting bagi muslim adalah akidah dan imannya, itu yang mendidiknya dan menjaganya. Benteng kita yang melindungi kita dari kerusakan adalah agama ini. Setan ingin menghancurkan manusia dengan membisikkan kepadanya siang malam, nafsu yang menyuruh kepada keburukan membisikkan kepadanya, setan-setan manusia membisikkan dan ingin merusak. Tidak ada penjagaan dari semua itu kecuali dengan takwa, iman, dan kebaikan.

Yang memberikan takwa, iman, dan kebaikan hanya orang-orang baik yang mengajar anak-anak kita, membuka mata pada kitab Allah, hadis-hadis Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, mengajari mereka nilai-nilai mulia, mengenalkan mereka sirah Al-Mushthafa shallallahu 'alaihi wa sallam, dan sirah orang-orang baik dari umat ini seperti Abu Bakar, Umar, Utsman, Ali, Khalid dan lainnya, serta menampilkan kepada mereka sirah wanita-wanita salihah dari ibu-ibu kaum beriman dan dari wanita-wanita mukminah yang baik yang menjadi teladan untuk diteladani.

Dalam banyak kesempatan, Anda menemukan buku-buku yang diajarkan di sekolah-sekolah membuka mata anak-anak Muslim terhadap sejarah Eropa, nilai-nilainya, teladan-teladannya, teori-teorinya, etika-etikanya, dan filsafat-filsafatnya, namun menghalangi cahaya Islam untuk sampai ke hati-hati mereka. Maka kurikulum membutuhkan penyaringan, buku-buku membutuhkan pembersihan, dan agama perlu mendapat perhatian.

Dengan kondisi seperti ini, Kementerian Pendidikan bertanggung jawab.

Televisi yang menayangkan kejahatan juga bertanggung jawab. Islam ketika mengharamkan zina dan kemaksiatan, juga mengharamkan sebab-sebabnya. Ketika mengharamkan minum khamr, Islam mencabutnya dari akarnya. Orang yang menjual atau menanam anggur untuk dibuat khamr atau menjualnya kepada penjual minuman keras adalah penjahat dalam Islam. Pemilik kendaraan yang mengangkut anggur ke tempat penjualan minuman keras adalah penjahat. Orang yang bekerja di pabriknya juga penjahat, karena Islam mencabut kejahatan dari akar-akarnya.

Orang yang menayangkan kemaksiatan dan membuatnya dicintai masyarakat melalui sandiwara, kemaksiatan, nyanyian, tarian, dan film-film atas nama seni, dia membunuh akhlak, merobek nilai-nilai, menghancurkan apa yang diharamkan Allah, dan menyebarkan kemaksiatan di kalangan orang-orang beriman. Ini adalah kejahatan.

Dia bertanggung jawab atas kejahatan-kejahatan zina yang menimpa gadis-gadis seperti ini. Dia bertanggung jawab atas hal itu di hadapan manusia dan bertanggung jawab di hadapan Tuhan manusia, dan dia akan dimintai pertanggungjawaban atasnya. Dia ikut bertanggung jawab, begitu juga radio yang ikut bertanggung jawab atas kejahatan yang disiarkannya dan materi-materi yang disebarkannya yang mengajak kepada kemaksiatan dan kejahatan serta membuatnya dicintai.

Pers terkadang menerbitkan hal-hal kotor yang membuat pemuda tidak dapat menahan dirinya kecuali mencari kejahatan, karena apa yang dilihatnya di pers berupa gambar-gambar pelacuran dan kemaksiatan, sandiwara dan drama yang ditulis di koran yang mengobarkan perasaan dan emosi, sehingga pemuda itu mencari kejahatan.

Teater-teater yang menyajikan apa yang mereka sajikan ikut bertanggung jawab.

Peradilan ikut bertanggung jawab. Ketika datang kepadanya kejahatan seorang penjahat yang berbuat cabul dengan saudara perempuannya, yang lain berbuat cabul dengan tetangganya, yang ketiga menyerang keluarga yang aman dan melakukan perbuatannya, lalu dia menghukumnya dengan penjara enam bulan, dan terkadang di beberapa negara dia dibebaskan, kadang-kadang ada campur

tangan mediasi sehingga peradilan tidak berbuat apa-apa, maka dia ikut bertanggung jawab.

Tuhan para hamba lebih penyayang kepada kita daripada diri kita sendiri, lebih penyayang kepada kita daripada ayah dan ibu kita, dan lebih penyayang kepada kita daripada hakim dan penguasa kita. Allah yang mensyariatkan untuk hamba-hamba-Nya adalah Maha Penyayang kepada mereka, dan Dia mengetahui bahwa sebagian dari mereka mungkin seperti binatang buas yang memangsa yang lain sebagaimana binatang saling memangsa di hutan-hutan. Maka Dia mensyariatkan undang-undang Maha Suci dan Maha Tinggi untuk para hamba sesuai dengan yang memperbaiki mereka. Allah Ta'ala berfirman: **"Dan bagi kamu dalam qishaash itu ada kehidupan, hai orang-orang yang berakal"** (Al-Baqarah: 179), artinya: bagi kamu ada kehidupan dan kehidupan yang bagaimana.

Allah Ta'ala berfirman: **"Perempuan yang berzina dan laki-laki yang berzina, maka deralah tiap-tiap seorang dari keduanya seratus kali dera, dan janganlah belas kasihan kepada keduanya mencegah kamu untuk menjalankan agama Allah, jika kamu beriman kepada Allah dan hari akhirat, dan hendaklah pelaksanaan hukuman mereka disaksikan oleh sekumpulan dari orang-orang yang beriman"** (An-Nur: 2). Anda menemukan sebagian orang berkata tentang ini: bahwa ini adalah kebuasan dan kekejaman. Mereka menjadikan hukum Allah sebagai kebuasan, maka mereka merasakan bencana. Bencana mungkin menimpa orang yang berkata seperti itu, dan mungkin menimpa anak-anak mereka, istri-istri mereka, dan putri-putri mereka, padahal mereka menyerang syariat Allah dan mengasingkan hukum Allah agar tidak memerintah di kalangan hamba-hamba-Nya, sehingga masyarakat kehilangan nikmat keamanan.

Sungguh kita telah mengetahui apa yang terjadi di negeri ini, yaitu hilangnya nikmat keamanan, sehingga sebagian ayah yang rumah-rumahnya tidak aman berdiam diri di rumah mereka pada hari-hari yang lalu sebelum penjahat itu ditangkap karena khawatir terhadap anak-anak mereka. Banyak orang yang hatinya gemetar, dan para gadis berlari di jalan pergi pulang ke rumah mereka dengan rasa takut dan cemas. Ketika manusia kehilangan nikmat keamanan, maka kehidupan tidak akan baik pada waktu itu.

Nikmat ini hanya datang dengan iman yang ditanamkan di hati-hati. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Allah memberikan perumpamaan jalan yang lurus, dan pada jalan itu ada dua dinding di kanan dan kiri, dan pada kedua dinding itu ada pintu-pintu yang terbuka, dan pada pintu-pintu itu ada tirai yang tergantung, dan ada penyeru yang menyeru dari atas jalan: 'Wahai manusia! Masuklah ke jalan itu dan jangan menyimpang,' dan ada penyeru yang menyeru dari belakang jalan, setiap kali salah seorang dari kalian ingin membuka pintu, dia berkata: 'Celakalah kamu! Jangan membukanya, karena jika kamu membukanya pasti kamu akan masuk.' Kemudian Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam menjelaskan: 'Jalan yang Allah umpamakan adalah Islam, kedua dinding di kanan dan kiri adalah batas-batas Allah, pintu-pintu adalah larangan-larangan Allah, penyeru yang menyeru di atas jalan adalah Al-Qur'an, dan penyeru yang menyeru dari belakang jalan adalah pemberi nasihat Allah di hati setiap Muslim.'"*

Ketika manusia ingin membuka pintu dan masuk ke dalam zina atau minum khamr, tiba-tiba ada pemberi nasihat dari hatinya yang berkata: "Tidak," dan mengingatkannya kepada Tuhannya Maha Suci dan Maha Tinggi. Pemberi nasihat Allah di hati Muslim itulah yang disebut orang dengan hati nurani, dan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam menyebutnya: *"Pemberi nasihat Allah di hati setiap Muslim."* Itu dihasilkan dari pengawasan hamba kepada Tuhannya, dan pengetahuannya bahwa Allah melihatnya, bahwa Allah memandangnya, dan bahwa Dia mendengarnya baik dia menyelam di kedalaman bumi, atau berjalan di permukaannya, atau terbang di angkasa, maka Allah meliputinya. Pengetahuan Allah Maha Suci dan Maha Tinggi meliputinya di malam dan siangnya, dalam rahasia dan keterangannya, baik dia menampakkan perkataannya atau menyembunyikan pembicaraan jiwa di dadanya, maka Allah Maha Suci dan Maha Tinggi mengetahuinya dan memandangnya. Kegelapan malam tidak dapat menghalanginya dari Tuhannya, tidak juga lapisan-lapisan bumi, tidak juga dinding-dinding rumah. Ketika Muslim beriman dan yakin dengan itu, pada saat itulah kamu mengharapkan kebaikannya dan merasa aman dari kejahatannya.

Manusia hari ini menghancurkan pemberi nasihat ini sebagaimana yang saya katakan. Televisi menghancurkannya, radio menghancurkannya, surat kabar

menghancurkannya, dan kejahatan yang menguasai masyarakat menghancurkan pemberi nasihat ini. Pemberi nasihat pada kaum Muslim adalah senjata yang mereka gunakan untuk melawan kebatilan, melawan kerusakan, dan melawan kejahatan. Tetapi kita memecahkan senjata kita dengan tangan kita sendiri, membakar dan menghancurkannya, sehingga tentara kita menjadi tanpa senjata di hadapan kebatilan dan kejahatan.

Islam menanamkan nasihat ini dalam jiwa-jiwa. Barangsiapa yang tidak dididik oleh iman dan Islam, maka dia dididik oleh cambuk, dididik oleh kekuatan, dan dididik oleh penguasa. Pemberi nasihat dihancurkan, dan penguasa tidak mengambil tindakan terhadap para penjahat dengan apa yang disyariatkan Allah Maha Suci dan Maha Tinggi. Maka apa yang kita harapkan jika keadaan terus seperti ini dan kita tidak menyadari diri kita, tidak menyadari perangkat-perangkat kita, dan orang-orang berakal tidak menyadari situasi? Manusia tidak akan aman dalam kehidupan mereka dan tidak aman dalam masyarakat mereka.

Eropa dan Amerika mengeluh. Kerusakan telah menyebar dan sampai ke pimpinan-pimpinan besar. Kita mendengar beberapa hari yang lalu bahwa Presiden Amerika Serikat terkena peluru, dan Perdana Menteri Italia dibunuh, diambil dari tengah-tengah rumahnya dan dari antara keluarganya, lalu dibunuh dan dibuang di jalan. Kerusakan telah menyebar dan mencapai pimpinan-pimpinan besar karena mereka tidak menyadari perkara itu. Sungguh Allah telah memuliakan kita dengan agama ini, yang mendatangkan keamanan dan kebaikan bagi orang-orang yang mengamalkannya.

Maka sudah sepantasnya kita tidak berjalan lebih jauh lagi dalam kebatilan kita, dan memperhatikan diri kita, kalau tidak maka kita akan tenggelam dalam banjir besar.

Ingatlah wahai saudara-saudara! Bagaimana keadaan orang Arab sebelum Islam? Bagaimana masyarakat mereka, suku-suku mereka, dan individu-individu mereka? Kemudian bagaimana mereka menjadi setelah Islam? Allah Ta'ala berfirman: **"Dan ingatlah akan nikmat Allah atas kamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh-musuhan"** (Ali Imran: 103). Orang Arab sebelum Islam adalah musuh-musuh yang bercerai-berai dan saling

bermusuhan, lalu mereka berubah dengan nikmat Allah menjadi saudara-saudara yang saling mencintai sebagaimana firman Allah Ta'ala.

Bagaimana Umat Memperoleh Kembali Kedudukannya

Sesungguhnya umat Islam adalah sebaik-baik umat yang dilahirkan untuk manusia berdasarkan nash Al-Qur'an Al-Karim. Kebaikan ini datang karena umat ini menerapkan perintah-perintah Allah Tabaraka wa Ta'ala dalam urusan kehidupannya. Namun umat di masa-masa akhir mengalami kemunduran karena menjauhnya dari manhaj Allah Tabaraka wa Ta'ala. Jika umat ini ingin kembali kepadanya kemuliaan dan kedudukan yang dimiliki para pendahulunya, maka wajib atas umat ini untuk kembali kepada manhaj yang telah digambarkan untuknya oleh Tuhannya Tabaraka wa Ta'ala. Pada saat itu Allah akan mengubah keadaannya.

Kedudukan Umat Islam

Segala puji bagi Allah Yang Maha Mengatur langit dan bumi, di tangan-Nya kunci-kunci kekuasaan, bagi-Nya semua urusan dan semua makhluk, Dia mengatur urusan-urusan dan menentukannnya sesuai dengan ilmu dan hikmah-Nya, Dia memberikan kerajaan kepada siapa yang dikehendaki-Nya, dan mencabut kerajaan dari siapa yang dikehendaki-Nya, Dia memuliakan siapa yang dikehendaki-Nya, dan menghinakan siapa yang dikehendaki-Nya, di tangan-Nya kebaikan, sesungguhnya Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu.

Perkataan-Nya adalah perkataan, dan hukum-Nya adalah hukum, tidak ada yang menolak ketetapan-Nya, tidak ada yang membatalkan hukum-Nya, dan tidak ada yang mengubah perintah-Nya.

Aku bershalawat dan memberi salam kepada hamba-Nya yang terpilih, dan rasul-Nya yang terpilih, pilihan-Nya dari makhluk-Nya, dan penutup para nabi dan rasul-Nya. Allah menegakkan melalui beliau syariat yang mulia, dan menerangi melalui beliau hati-hati yang buta, dan menghapus melalui beliau negara kebatilan, dan menghapus melalui beliau tanda-tanda syirik. Aku bershalawat dan memberi salam kepada keluarga dan sahabatnya yang

menjadikan beliau sebagai teladan dan suri tauladan bagi mereka, dan mengikuti cahaya yang dibawanya, maka mereka berada di atas jalan yang terang benderang, mengakui kebenaran dan menyeru kepadanya, dan berjihad di jalan mengagungkannya hingga tampak urusan Allah, dan agama seluruhnya menjadi milik Allah, dan kepada para tabi'in serta orang-orang yang mengikuti jalan mereka hingga hari pembalasan.

Saudara-saudaraku! Saya tidak akan memperpanjang dalam topik ini yang akan saya bicarakan kepada kalian tentang realitas umat yang kalian alami dan saksikan, karena realitas yang kita alami kalian semua melihatnya. Sejak kita di masa kanak-kanak dan remaja, kita membuka mata kita dan tentara-tentara Inggris menghancurkan negeri kita, dan orang-orang Yahudi berdatangan ke negara kita. Belum lagi kita mencapai usia tujuh atau delapan tahun hingga sebagian Palestina jatuh. Di masa kecil kita melihat tentara-tentara Inggris mengejar ayah-ayah dan saudara-saudara kita, menyerang kehormatan kita, keluarga kita, dan perempuan-perempuan kita. Sebagian Palestina jatuh dan kita belum mencapai masa pemuda. Tetapi bagian Palestina yang tersisa jatuh dan kita sudah menyadari dimensi-dimensi masalah itu.

Sebelum itu negeri-negeri Muslim dikuduki oleh para Salib di zaman ini. Mesir, Suriah, Lebanon, Aljazair, dan Tunisia dikuduki, bahkan seluruh negeri Islam dikuduki kecuali sedikit. Di zaman kita sebuah negara Islam besar terpecah menjadi dua bagian yaitu Pakistan dan Bangladesh. Di zaman kita televisi menyampaikan kepada kita setiap hari tragedi-tragedi dari negeri-negeri Muslim di India, Eritrea, dan Filipina. Di zaman kita tentara-tentara Yahudi menembus Lebanon dan sampai ke ibukotanya Beirut, dan menghancurkan kampung-kampung secara keseluruhan. Berita dunia menyampaikan kepada kita dengan suara dan gambar tentara Yahudi yang menyeret seorang perempuan Muslimah, padahal jika ini terjadi pada suatu hari di masa kemuliaan, dunia akan bergolak dan tidak akan diam. Saya tidak ingin memperpanjang hal ini karena ini adalah perkara yang kalian saksikan dan ketahui, dan adalah keliru untuk memperpanjangnya.

Umat ini dahulu memiliki kedudukan yang tinggi dan mulia, kemudian kedudukan itu hilang. Kaum Muslim hari ini mencari kembali untuk meraih

kembali kemuliaan yang hilang dan meraih kembali kedudukan yang pernah dialami umat di masa lalunya.

Adapun kedudukan umat ini, Allah Tabaraka wa Ta'ala telah menegaskannya dalam firman-Nya: **"Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu"** (Al-Baqarah: 143). Wasath (pertengahan/pilihan) adalah pusat keseimbangan dan keadilan. Sebagian mufasir berkata: wasath adalah adil di antara ujung-ujungnya, tidak lebih dekat kepada sebagian daripada sebagian lainnya. Manusia sudah terbiasa mencela orang yang memegang salah satu ujung dan tidak menetapi tempat keadilan. Kamu melihat mereka berkata: "Fulan ekstrem dalam urusannya," dalam rangka mencela. Dan "Fulan moderat" dalam rangka memuji. Dengan demikian kebanyakan manusia dalam akidah, pemikiran, dan perbuatan mereka berlebihan dan tidak menetapi pusat keadilan. Maka umat ini adalah wasath dalam segala hal.

Kamu selalu menemukan kebaikan dan keutamaan di tengah-tengah. Dalam istilah Arab dan istilah Al-Qur'an, wasath adalah yang paling utama dan terbaik karena dua alasan:

Alasan pertama: ujung-ujung mudah didatangi oleh kerusakan dan kehancuran. Kerusakan selalu dimulai dari ujung dan tidak dimulai dari tengah, sebagaimana kata penyair jahiliyah: "Ia dahulu adalah tengah yang terlindungi, lalu dikelilingi oleh peristiwa-peristiwa hingga menjadi ujung." Dia menggambarkan sesuatu yang dibicarakannya bahwa itu dahulu wasath yang tidak didatangi kerusakan, kemudian kerusakan merayapnya hingga menjadi salah satu ujung.

Alasan kedua: apa yang saya isyaratkan bahwa wasath adalah pusat keadilan dan keseimbangan. Quraisy adalah paling wasath di antara bangsa Arab nasabnya. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam adalah wasath dalam kaumnya. Dalam muhkam tanzil: **"Berkatalah seorang yang paling baik di antara mereka: 'Bukankah sudah kukatakan kepadamu, hendaklah kamu bertasbih (kepada Allah)'"** (Al-Qalam: 28), artinya: berkata yang terbaik di antara mereka. Allah Ta'ala berfirman: **"Peliharalah semua shalat(mu), dan (peliharalah) shalat wusthaa"** (Al-Baqarah: 238). Dalam hadits terbukti bahwa

itu adalah shalat Ashar, maka itu adalah sebaik-baik shalat karena Allah Maha Suci mengkhususkannya dengan dorongan lebih untuk melaksanakannya.

Allah telah menyatakan keutamaan ini dengan jelas dalam ayat lain dengan berfirman: **"Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan"** (Al-Baqarah: 143) dan firman-Nya: **"Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah"** (Ali Imran: 110), dan firman-Nya: **"Dia telah memilih kamu dan Dia tidak menjadikan untuk kamu dalam agama suatu kesempitan"** (Al-Hajj: 78).

Jadi dengan kesaksian Allah Tabaraka wa Ta'ala, umat ini menjadi sebaik-baik umat dan paling utama secara mutlak, karena umat ini wasath, dan wasath adalah yang paling utama. Wasath di sisi Allah dipilih dan diistimewakan.

Sebab Allah Ta'ala Mengutamakan Umat Ini atas yang Lainnya

Allah Tabaraka wa Ta'ala mengutamakan umat ini atas umat-umat lainnya karena umat Islam istiqamah di atas manhaj Allah. Islam yang membuat umat ini, membangun akidahnya, menggambarkan manhaj dan jalannya, menegakkan akhlak dan nilai-nilainya. Renungkanlah firman Allah Ta'ala: **"Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan"** (Al-Baqarah: 143). Kamu akan menemukan bahwa kata "ja'alnaakum" bukan berarti: Kami ciptakan kalian, tetapi makna yang benar adalah: Kami jadikan kalian umat wasath. Allah menjadikan umat ini demikian dengan agama-Nya yang diturunkan ketika istiqamah di atas karakteristik-karakteristik yang digambarkan oleh Tuhan semesta alam.

Kamu dapat memperhatikan makna ini dalam firman Allah Ta'ala: **"Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia"** (Ali Imran: 110). Di sini ada yang mengeluarkan yaitu Allah, ada yang dikeluarkan yaitu umat, dan ada alat yang dengannya terjadi pengeluaran ini yaitu Islam.

Dengan istiqamah di atas Islam tercapailah keutamaan.

Jadi keutamaan dan kebaikan bukanlah gelar yang diberikan kepada umat ini tanpa isi, tetapi itu adalah judul untuk hakikat yang terwujud dalam umat ini. Agama ini telah mengangkat umat ini dalam akidahnya, pemikirannya, arah hati

dan ucapan serta perbuatannya, dan sistem-sistemnya hingga mewakili model utama yang dikehendaki Allah Tabaraka wa Ta'ala untuk umat manusia. Keutamaan ini tergantung pada kelangsungan umat ini di atas karakteristik-karakteristik yang ditentukan Islam. Jika karakteristik-karakteristik ini menurun atau menyimpang atau hilang, maka kebaikan akan berkurang, menyusut, dan melemah. Inilah rahasia kemunduran umat ini di zaman kita.

Sesungguhnya keutamaan umat ini terangkum dalam mengambil agama ini pada dirinya, mengajak manusia kepada kebenaran yang ditetapkan agama ini, dan melarang mereka dari kebatilan yang dilarang oleh agama ini, dengan mewujudkan iman sesuai dengan yang dibawa Islam. Allah Ta'ala berfirman: **"Menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah"** (Ali Imran: 110).

Sebab Allah Memberitahukan Kedudukan dan Keutamaan Umat Ini

Allah telah memberitahukan kepada kita bahwa kita adalah sebaik-baik umat yang dilahirkan untuk manusia, bukan untuk kita sombong dan saling memuji, dan berdiri di majelis-majelis dan forum-forum lalu berkata: "Sesungguhnya kita adalah sebaik-baik umat yang dilahirkan untuk manusia." Karena kehidupan manusia adalah medan pertarungan yang dahsyat antara umat-umat, maka setiap umat bagaimanapun kedudukannya, meskipun berada di dasar, akan berkata: "Aku yang terbaik dan aku yang paling baik." Maka Allah memberitahukan kedudukan umat ini agar tidak hina di medan pertarungan dan permusuhan, karena umat ini adalah pemilik risalah, dan akan bertarung dengan orang-orang Yahudi, Nasrani, penyembah berhala, komunis, dan Budha. Maka agar tidak lemah di medan permusuhan dan pertarungan, Allah memberitahukan kepada mereka kedudukan mereka. Allah berfirman:

"Dan janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah pula kamu bersedih hati, padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman." (QS. Ali Imran: 139)

Sesungguhnya baik Yahudi maupun Nasrani telah mengklaim bahwa mereka yang terbaik dan paling sempurna, dan bahwa selain mereka tidak memiliki apa-apa, sebagaimana Allah berfirman:

"Orang-orang Yahudi berkata: 'Orang-orang Nasrani itu tidak mempunyai dasar apa-apa,' dan orang-orang Nasrani berkata: 'Orang-orang Yahudi itu tidak mempunyai dasar apa-apa,' padahal mereka sama-sama membaca Kitab. Demikian pula orang-orang yang tidak mengetahui, mengatakan seperti ucapan mereka itu." (QS. Al-Baqarah: 113)

Yang dimaksud "orang-orang yang tidak mengetahui" adalah orang-orang Arab penyembah berhala. Mereka berkata bahwa orang-orang Yahudi tidak memiliki apa-apa, dan orang-orang Nasrani tidak memiliki apa-apa. Kemudian Yahudi dan Nasrani berlebihan dalam klaim mereka, lalu mengklaim bahwa mereka adalah anak-anak Allah dan kekasih-Nya, sebagaimana Allah berfirman:

"Orang-orang Yahudi dan Nasrani mengatakan: 'Kami ini adalah anak-anak Allah dan kekasih-kekasih-Nya.' Katakanlah: 'Maka mengapa Allah menyiksa kamu karena dosa-dosamu?' (Tidak demikian), sebenarnya kamu adalah manusia (biasa) di antara manusia-manusia yang diciptakan-Nya." (QS. Al-Maidah: 18)

Kemudian mereka mengklaim bahwa surga adalah milik khusus mereka:

"Dan mereka berkata: 'Sekali-kali tidak akan masuk surga kecuali orang-orang yang beragama Yahudi atau Nasrani.' Demikian itu (hanya) angan-angan mereka yang kosong belaka. Katakanlah: 'Tunjukkanlah bukti kebenaranmu jika kamu adalah orang-orang yang benar.'" (QS. Al-Baqarah: 111)

Maka setiap kelompok menunggangi klaim ini dengan menuntut yang lain untuk mengikuti metode mereka, karena dia adalah yang terbaik dan paling baik, surga adalah milik khususnya, dan dia adalah anak Allah. Maka yang seharusnya bagi umat manusia adalah mengikutinya dan tidak memeranginya, bahkan seharusnya menghormati dan menghargainya. Telah datang dari Yahudi dan Nasrani bahwa mereka berkata:

"Dan mereka berkata: 'Hendaklah kamu menjadi penganut agama Yahudi atau Nasrani, niscaya kamu mendapat petunjuk.'" (QS. Al-Baqarah: 135)

Artinya mereka menuntut yang lain untuk menjadi Yahudi atau Nasrani. Maka Allah membalas mereka dengan firman-Nya:

"Katakanlah: '(Tidak), tetapi (kami mengikuti) agama Ibrahim yang lurus, dan bukanlah dia dari golongan yang mempersekutukan (Allah).'" (QS. Al-Baqarah: 135)

Demikian pula keadaan umat-umat yang tidak memiliki agama. Mereka mengklaim klaim yang sama. Hitler ini mengangkat bendera Jerman di atas semua orang, dan bangsa Amerika sekarang menyangka dirinya terbuat dari tanah lain selain tanah manusia. Ketika berbicara denganmu, dia berbicara sambil memalingkan pipinya dengan sombong, menyangka bahwa kamu dari jenis yang berbeda dengan jenisnya, dan dia dari golongan yang berbeda dengan golongan manusia.

Dahulu orang-orang Yahudi dalam timbangan Allah adalah sebaik-baik umat ketika mereka istiqamah di atas syariat yang Allah turunkan kepada mereka. Allah berfirman:

"Hai Bani Israil, ingatlah akan nikmat-Ku yang telah Aku anugerahkan kepadamu dan (ingatlah pula) bahwasanya Aku telah melebihkan kamu atas segala umat." (QS. Al-Baqarah: 47)

sebelum Dia berfirman tentang mereka:

"Dan sesungguhnya Kami telah memilih mereka dengan sengaja melebihi segala umat (di masa mereka)." (QS. Ad-Dukhan: 32)

Orang-orang Nasrani adalah pemilik risalah, dan mereka memiliki keutamaan dalam timbangan Allah ketika mereka istiqamah di atas agama yang Allah turunkan kepada mereka. Allah berfirman:

"Hai orang-orang yang beriman, jadilah kamu penolong (agama) Allah sebagaimana Isa putera Maryam telah berkata kepada pengikut-pengikutnya yang setia: 'Siapakah yang akan menjadi penolong-penolongku

(untuk menegakkan agama) Allah?' Pengikut-pengikut yang setia itu berkata: 'Kamilah penolong-penolong agama Allah.'" (QS. As-Saff: 14)

Namun Yahudi dan Nasrani menyimpang dari jalan dan meninggalkan jalan yang lurus. Maka orang-orang Yahudi menjadi yang dimurkai dan orang-orang Nasrani menjadi yang sesat, dan mereka dalam timbangan Allah termasuk orang-orang yang rugi. Mereka telah mengubah dan mengganti, maka Allah melaknat mereka, murka kepada mereka, dan menetapkan atas mereka kehinaan dan kemiskinan. Mereka tidak lagi mewakili golongan yang mulia dalam timbangan kebenaran hari ini.

Umat ini datang setelah mereka untuk menjadi umat yang mulia. Jika kamu kembali kepada surat Al-Baqarah dan apa yang diceritakan Yang Maha Benar kepada kita tentang Ahli Kitab di dalamnya, maka kamu akan melihat bahwa Al-Quran telah menyingkap bagi kita tentang dakwah yang menyesatkan yang diklaim oleh Ahli Kitab, bahwa mereka adalah yang terbaik dan paling baik, dan menjelaskan bahwa itu adalah klaim palsu. Hal itu karena Ahli Kitab telah menyimpang dari karakteristik-karakteristik yang mengangkat mereka ke tingkat umat yang mulia.

Telah menyebar di antara mereka penyakit-penyakit dan kerusakan-kerusakan yang merusak akidah yang jernih dan syariat yang diturunkan. Nilai-nilai dan konsep-konsep keimanan mereka menjadi kacau sebagaimana kacau pula perilaku, perkataan, dan perbuatan mereka. Mulai dari tuduhan-tuduhan terhadap Sang Pencipta Yang Maha Agung, hingga perusakan riwayat hidup para nabi, hingga penyelewengan kitab-kitab yang diturunkan, hingga menyembunyikan ilmu, hingga menumpahkan darah dan memberontak terhadap hukum-hukum syariat, serta mengikuti setan.

Setelah penjelasan panjang tentang keadaan umat-umat yang mengklaim keunggulan dalam surat Al-Baqarah, datanglah firman Allah:

"Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan." (QS. Al-Baqarah: 143)

Artinya: kebaikan Yahudi dan Nasrani telah berakhir, dan kalian wahai umat Islam sekarang berada dalam tingkat yang Allah gambarkan dengan firman-Nya:

"Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia." (QS. Ali Imran: 110)

Artinya: kalian adalah umat yang mulia.

Oleh karena itu, tidak lama kemudian datang firman Allah:

"Orang-orang yang kurang akalnya di antara manusia akan berkata: 'Apakah yang memalingkan mereka dari kiblatnya yang dahulu mereka telah berkiblat kepadanya?'" (QS. Al-Baqarah: 142)

Orang-orang yang kurang akal adalah Yahudi dan Nasrani yang menentang pengalihan kiblat. Maka Allah menyifati mereka sebagai orang-orang yang kurang akal. Kurang akal adalah keringan dalam akal dan kekacauan dalam timbangan. Orang yang kurang akal tidak bisa menjadi mulia dan tidak bisa menjadi baik, karena dia telah kehilangan kebaikan dan kebaikan.

Adapun umat-umat lain yang mengklaim keunggulan, yang tidak memiliki agama selain Yahudi dan Nasrani, maka keutamaan mereka adalah duniawi yang sementara, tidak memiliki pertimbangan dalam timbangan Allah, karena bertumpu pada kesenangan hidup dunia. Allah berfirman:

"Dan kehidupan dunia ini tidak lain hanyalah kesenangan yang memperdayakan." (QS. Ali Imran: 185)

dan Allah berfirman:

"Mereka hanya mengetahui yang lahir dari kehidupan dunia." (QS. Ar-Rum: 7)

Al-Quran telah menggambarkan peradaban-peradaban yang tinggi dalam ilmu-ilmu material tetapi rendah dalam akidah, akhlak, dan nilai-nilainya dengan kesesatan dan penyimpangan, karena masyarakat yang digambarkan maju dalam timbangan Allah adalah masyarakat yang menegakkan hidupnya sesuai dengan metode Allah, meskipun tidak maju dalam bidang pembangunan, pertanian, dan industri.

Adapun jahiliah, maka ia menganggap masyarakat maju jika memiliki ilmu-ilmu material. Masyarakat yang terbelakang menurut pandangannya adalah masyarakat yang miskin yang tidak memiliki sebab-sebab kemajuan material dan yang tersebar di dalamnya buta huruf.

Ketika kita mempelajari masyarakat ideal Islam, kita dapati ia masyarakat yang miskin, hampir tidak mendapat individu di dalamnya apa yang bisa menyambung hidupnya, dan tidak ada yang bisa menutupi tubuhnya. Rumah-rumah Rasulullah berlalu padanya bulan dan bulan dan bulan, tiga bulan dalam dua bulan, dan tidak dinyalakan di dalamnya api untuk memasak makanan. Kita dapati orang-orang yang pandai membaca dan menulis dalam masyarakat pertama yang mulia sedikit, demikian juga yang pandai dalam industri.

Jadi masyarakat yang baik dan beradab adalah masyarakat ini yang di dalamnya ada Rasulullah.

Pandangan Islam terhadap masyarakat yang maju bertentangan dengan pandangan jahiliah. Islam mencap kebanyakan perkumpulan manusia yang paling maju dengan kemunduran, kemunduran, dan kesesatan jika tidak mewujudkan penghambaan kepada Allah, dan jika tidak menegakkan hidupnya sesuai dengan syariat-syariat dan metode-Nya.

Kemajuan material dan ilmu material ini tidak menyelamatkan Firaun, Namrud, Ad, Tsamud, dan umat-umat lain dari kebencian Allah dan murka-Nya. Bukan berarti Islam memerangi kemajuan material. Islam memerintahkan kita untuk berusaha di bumi untuk menundukkan kebaikan-kebaikan di dalamnya untuk kemanfaatan kita. Allah berfirman:

"Maka berjalanlah di segala penjurunya dan makanlah sebahagian dari rezki-Nya." (QS. Al-Mulk: 15)

Namun Islam menginginkan kita membangun kemajuan ini di atas fondasi-fondasi yang benar dan lurus, dan menginginkan kita untuk mengevaluasi ilmu-ilmu kehidupan dan mengaturnya dengan aturan-aturan ilahi yang melindunginya dari penyimpangan dan kesesatan. Islam menginginkan kita menegakkan gedung-gedung dan bangunan sesuai dengan syariat Allah.

Ketika tujuan besar dari bangunan besar seperti piramida, atau bangunan besar seperti Taj Mahal, atau biara-biara dan gereja-gereja yang kamu lihat di Italia dan di dunia Barat yang dibangun untuk tujuan yang remeh, bahwa bangunan ini yang menghabiskan umur-umur dan ratusan dan ribuan dan puluhan ribu manusia

menjadi kuburan untuk seorang manusia, peradaban macam apa ini? Dan kemajuan macam apa ini?

Kita tidak menyetujui umat-umat yang mengklaim bahwa mereka yang terbaik dan paling baik karena memiliki gedung-gedung tinggi, taman-taman yang indah, teater-teater yang luas, istana-istana yang mewah, jalan-jalan yang tertata, sekolah-sekolah, universitas-universitas, dan rumah sakit. Kita tidak menyetujui mereka bahwa mereka yang terbaik hanya karena itu saja, dan bukan karena mereka menemukan ilmu-ilmu yang luar biasa yang dengan itu mereka membangun kemajuan material.

Seandainya ini benar, maka pencuri pemilik istana besar lebih baik daripada orang terhormat pemilik pondok kecil, dan ilmuwan yang merencanakan untuk menghancurkan umat manusia lebih baik daripada manusia biasa yang berusaha dalam memperbaiki hamba-hamba.

Banyak umat telah menegakkan peradaban yang maju dalam bidang material, namun mereka menegakkannya di atas fondasi-fondasi yang zalim. Maka Allah datang dengan bangunan mereka dari fondasi-fondasinya dan menghancurkan apa yang mereka bangun. Allah berfirman:

"Maka alangkah banyaknya kota-kota yang telah Kami binasakan, yang penduduknya dalam keadaan zalim, maka (tembok-temboknya) roboh menutupi atap-atapnya, dan (berapa banyak) sumur yang telah ditinggalkan dan istana yang tinggi." (QS. Al-Hajj: 45)

Dan Allah berfirman:

"Dan betapa banyaknya (penduduk) kota yang telah Aku biarkan menikmati (kehidupan) dalam keadaan mereka zalim, kemudian Aku siksa mereka. Dan kepada-Ku-lah tempat kembali." (QS. Al-Hajj: 48)

Dan Allah berfirman:

"Dan berapa banyak negeri yang (penduduknya) zalim yang telah Kami hancurkan, dan Kami ciptakan sesudahnya kaum yang lain. Maka tatkala mereka merasakan azab Kami, tiba-tiba mereka lari terbirit-birit dari (negeri)nya. Janganlah kamu lari dan kembalilah kepada kenikmatan yang telah diberikan kepadamu dan tempat-tempat kediamanmu, agar kamu

ditanya. Mereka berkata: 'Aduhai celaka kami, sesungguhnya kami adalah orang-orang yang zalim.' Maka itulah yang selalu menjadi keluhan mereka sehingga Kami jadikan mereka (seperti tanaman) yang sudah dituai lagi mati." (QS. Al-Anbiya: 11-15)

Karena itulah Allah mengenalkan kepada kita kedudukan kita dan bahwa kita adalah sebaik-baik umat, baik umat-umat yang memiliki agama maupun yang tidak.

Faktor-Faktor Kemajuan dan Kemulian Umat Islam

Muslim telah mewujudkan dengan karunia dan rahmat Allah di dunia manusia kemajuan yang agung, yang dengan itu mereka menjadi sebaik-baik umat yang dilahirkan untuk manusia. Kita bisa meringkas faktor-faktor yang mengantarkan umat Islam kepada kemajuan yang agung ini dalam satu kalimat: yaitu bahwa umat Islam mewujudkan tujuan yang mereka diciptakan untuk mencapainya.

Allah menciptakan manusia untuk satu tujuan yaitu menghambakan diri kepada-Nya. Muslim-muslim yang dididik oleh Rasulullah mewujudkan tujuan yang mereka diciptakan untuk mencapainya, yaitu menghambakan diri kepada Allah Yang Maha Agung. Allah berfirman:

"Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdi kepada-Ku." (QS. Adz-Dzariyat: 56)

Untuk mewujudkan tujuan yang agung ini, Allah menurunkan kitab-kitab-Nya dan mengutus rasul-rasul-Nya. Allah berfirman:

"Dan Kami tidak mengutus seorang rasulpun sebelum kamu melainkan Kami wahyukan kepadanya: 'Bahwasanya tidak ada Tuhan (yang hak) melainkan Aku, maka sembahlah oleh kamu sekalian akan Aku.'" (QS. Al-Anbiya: 25)

Manusia mewujudkan penghambaan kepada Allah di dunia mereka ketika mereka rida dengan Allah sebagai Tuhan yang disembah, dan menjadikan agama-Nya yang diturunkan sebagai metode yang mereka ambil darinya akidah, akhlak, dan syariat mereka.

Agama yang Allah turunkan menegakkan hamba-hamba pada cara yang Allah inginkan. Ia adalah sistem yang lengkap yang membentuk kehidupan manusia dengan bentukan ilahi. Karena itu, kalimat yang mengatakan: "Islam adalah metode hidup" meringkas permasalahan dengan kalimat yang paling ringkas dan paling jelas: mewujudkan penghambaan dengan menjadikan Islam sebagai metode hidup yang mewujudkan kebaikan bagi jenis manusia dalam dirinya dan dalam masyarakatnya.

Oleh karena itu, tidak jauh orang-orang yang berkata: "Tujuan agama yang diturunkan Yang Maha Benar adalah memperbaiki jenis manusia dan memutus akar kerusakan." Sebagaimana sebagian rasul berkata kepada kaum mereka:

"Aku tidak bermaksud kecuali (mengadakan) perbaikan selama aku masih berkesanggupan." (QS. Hud: 88)

Dan Allah mencela orang-orang yang merusak di bumi dengan firman-Nya:

"Dan apabila ia berpaling (dari kamu), ia berjalan di bumi untuk mengadakan kerusakan padanya, dan merusak tanam-tanaman dan binatang ternak, dan Allah tidak menyukai kebinasaan." (QS. Al-Baqarah: 205)

Perbaikan menurut pemahaman kita terhadap kitab Allah dilakukan dengan dua hal: Pertama: memperbaiki individu. Kedua: memperbaiki masyarakat.

Dengan merenungkan sirah Rasulullah, kita dapati bahwa beliau berjihad di Makkah untuk memperbaiki individu dalam akidah, pemikiran, konsep, dan perilakunya agar menjadi bata yang baik. Kemudian ada jihad besar di Madinah untuk mewujudkan masyarakat yang maju yang terikat dengan aturan-aturan syariat Islam.

Islam berhasil menegakkan masyarakat yang baik yang mendapat pencerahan mata hati individu-individunya, bagus akidah-akidahnya, baik akhlak-akhlaknya, kuat hubungan-hubungan di antara mereka, dan ketundukan di dalamnya hanya kepada Allah semata. Pemimpin kaum Muslimin di dalamnya adalah salah satu di antara mereka, tunduk kepada syariat sebagaimana mereka tunduk, dihisab sebagaimana mereka dihisab.

Islam menyatukan dari masyarakat itu satu kesatuan yang ikatannya adalah agama, perekatnya adalah takwa, dan tujuannya adalah mewujudkan keadilan

di penjuru bumi dengan metode ilahi. Kaum Muslimin berkelana di timur dan barat menyebarkan agama Allah. Manusia masuk agama Allah secara berbondong-bondong. Kekuatan-kekuatan jahiliah yang zalim hancur di hadapan gelombang Islam yang kuat, dan negara Islam menjadi negara adidaya sampai waktu yang tidak sebentar.

Allah membenarkan dalam umat ini firman-Nya:

"Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merobah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri." (QS. Ar-Ra'd: 11)

Dahulu orang-orang Arab di jazirah Arab bingung, tersesat, dan hilang. Yang kuat merampas yang lemah, sebagian membunuh sebagian lainnya. Tidak ada agama yang menyatukan mereka, tidak ada raja yang mempersatukan mereka. Maka mereka mengubah penyakit-penyakit yang ada pada mereka dan memperbaiki jiwa dan umat mereka dengan agama. Maka mereka naik ke tingkat yang tidak pernah ada pendahulu yang mendahului mereka dan tidak ada yang mengikuti yang menyusul mereka. Mereka adalah sebagaimana Allah berfirman:

"Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah." (QS. Ali Imran: 110)

Maka Allah wujudkan bagi mereka apa yang Dia janjikan. Dia menjadikan mereka khalifah di bumi dan mengokohkan bagi mereka agama mereka yang menjadi sebab kemuliaan dan kebesaran mereka ketika mereka menunaikan apa yang Allah syaratkan atas mereka. Allah berfirman:

"Dan Allah telah berjanji kepada orang-orang yang beriman di antara kamu dan mengerjakan amal-amal yang saleh bahwa Dia sungguh-sungguh akan menjadikan mereka berkuasa dimuka bumi, sebagaimana Dia telah menjadikan orang-orang sebelum mereka berkuasa, dan sungguh Dia akan meneguhkan bagi mereka agama yang telah diridhai-Nya untuk mereka, dan Dia benar-benar akan merubah (keadaan) mereka, sesudah mereka dalam ketakutan menjadi aman sentausa. Mereka tetap menyembahku-Ku dengan tiada mempersekutukan sesuatu apapun dengan Aku." (QS. An-Nur: 55)

Kita masih sampai hari ini menikmati sisa-sisa kebaikan generasi-generasi pertama yang membawa Islam. Meskipun bala dan musibah yang menimpa Islam dari musuh-musuhnya dan penguasa-penguasanya sepanjang sejarah kaum Muslimin yang panjang, namun Islam masih memiliki keberadaan yang nyata, dan pembawa-pembawanya dari kaum Muslimin tersebar di setiap tempat.

Faktor-Faktor Kemunduran Kedudukan Umat Islam

Umat Islam ketika berkomitmen dengan syariat Allah memuliakan dan mengangkatnya, hingga jalur berubah, dan datanglah masa-masa kemunduran. Orang yang mencermati realitas umat ini hari ini akan panjang herannya dan banyak pikirannya.

Pemikir tentang keadaan umat Islam ketika membandingkan antara masa kininya yang disaksikan dan masa lalunya yang telah berlalu akan terkejut dengan permasalahannya. Jurang sangat lebar dan perbedaan sangat jauh. Ketika peneliti kembali lagi membandingkan antara realitas yang disaksikan dan realitas yang digambarkan Al-Quran untuk umat ini, maka ia mendapatinya tidak menempati tempat duduk yang Al-Quran tentukan untuknya.

Pengkaji garis perjalanan sejarah umat Islam mendapati bahwa kelangsungan umat Islam pada karakteristik-karakteristiknya yang Allah jadikan untuknya berupa menjadi sebaik-baik umat tidak berlangsung dalam satu irama. Garis grafik dahulu dan masih berfluktuasi antara turun dan naik.

Rasulullah telah mengisyaratkan fluktuasi ini dalam garis perjalanan umat Islam dalam hadits yang diriwayatkan Bukhari dan Muslim dari Hudzaifah bin Yaman bahwa dia berkata:

"Wahai Rasulullah! Sesungguhnya kami dahulu dalam jahiliah dan keburukan, maka Allah datangkan kepada kami kebaikan ini. Apakah setelah kebaikan ini ada keburukan?" Beliau menjawab: "Ya." Aku berkata: "Apakah setelah keburukan itu ada kebaikan?" Beliau menjawab: "Ya, dan di dalamnya ada dukhan (asap)." Aku bertanya: "Apa dukhannnya?" Beliau menjawab: "Kaum yang memberikan petunjuk bukan dengan petunjukku dan beramal bukan dengan

sunnahku, kamu mengenal dari mereka dan mengingkari." Aku bertanya: "Wahai Rasulullah! Apakah setelah kebaikan itu ada keburukan?" Beliau menjawab: "Ya, para dai di pintu-pintu neraka Jahannam, barangsiapa yang memenuhi seruan mereka, mereka lemparkan dia ke dalamnya." Aku bertanya: "Wahai Rasulullah! Sifatkan mereka untuk kami." Beliau menjawab: "Mereka dari kulit kami dan berbicara dengan bahasa kami." Aku bertanya: "Apa yang engkau perintahkan kepadaku jika aku menemui hal itu?" Beliau menjawab: "Berpeganglah pada jamaah kaum Muslimin dan imam mereka." Aku bertanya: "Jika mereka tidak memiliki jamaah dan imam?" Beliau menjawab: "Maka jauhilah semua golongan itu, sekalipun engkau menggigit akar pohon sampai maut menjemputmu dalam keadaan demikian."

Umat Islam - sebagaimana hadits mengisyaratkan - ditimpa keburukan sehingga lemah dan kurus, kemudian kembali kepada keasliannya. Mungkin kembalinya tercampur sebagaimana Rasulullah bersabda: *"Dan di dalamnya ada dukhan."* Dan mungkin penyimpangannya luar biasa, yaitu ketika menguasai tengkuk umat ini para dai di pintu-pintu neraka Jahannam yang mengajak manusia kepada mazhab-mazhab kafir. Barangsiapa yang memenuhi seruan mereka, maka nasibnya adalah neraka dan seburuk-buruk tempat kembali.

Telah kami isyaratkan sebelumnya bahwa kemajuan agung yang mengangkat umat ini adalah mengambil agama yang Allah turunkan, kemudian berkumpul di sekitar agama ini sehingga menjadi satu umat. Maka terbentuk dari umat ini kekuatan yang luar biasa yang tidak bisa dikalahkan.

Kita bisa mengembalikan kemunduran dan kemerosotan kaum Muslimin kepada satu permasalahan: yaitu perpecahan yang merobek kesatuan mereka sehingga menjadikan mereka umat-umat, sekte-sekte, golongan-golongan, dan perkumpulan-perkumpulan.

Ciri khas yang sangat besar yang memberikan umat Islam kedudukan yang kuat dan dahsyat adalah persatuan mereka atas dasar agama mereka. Hal ini merupakan kebenaran yang senantiasa diulang-ulang oleh Al-Qur'an yang mulia, yang menegaskan dan memerintahkannya. Al-Qur'an memerintahkan kita untuk bersatu dan melarang kita dari perselisihan dan perpecahan. Allah berfirman: **"Dan berpegangteguhlah kamu semuanya pada tali (agama)**

Allah, dan janganlah kamu bercerai berai" (Ali Imran: 103). Kemudian Allah mengingatkan kita tentang keadaan yang kita alami sebelum Islam: **"Dan ingatlah nikmat Allah kepadamu ketika kamu bermusuhan, lalu Allah mempersatukan hatimu, sehingga dengan karunia-Nya kamu menjadi bersaudara, dan kamu berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari sana"** (Ali Imran: 103). Allah juga melarang kita dari perpecahan dan perselisihan: **"Dan janganlah kamu seperti orang-orang yang bercerai berai dan berselisih setelah sampai kepada mereka keterangan-keterangan yang jelas. Mereka itulah orang-orang yang mendapat azab yang besar"** (Ali Imran: 105).

Allah Yang Maha Tinggi lagi Maha Tahu telah mengabarkan kepada kita bahwa perselisihan dan perbedaan menyebabkan kegagalan dan hilangnya kekuatan, sedangkan persatuan menjadikan umat kuat dan kokoh dalam menghadapi angin dan badai. Ketika kekuatan ini diarahkan secara bersatu-sama menuju musuh-musuh mereka, maka ia akan menghancurkan kekuatan mereka dan menghentikan tipu daya mereka. Karena itu, umat tidak mungkin dapat dikalahkan jika mereka bersatu. Sunnatullah bahwa umat ini jika bersatu, maka tidak mungkin dapat dikalahkan meskipun seluruh dunia berdiri menghadapinya. Inilah yang disampaikan Rasulullah ﷺ dalam hadis yang diriwayatkan Muslim dari Tsauban, dia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda: *"Sesungguhnya Allah telah melipat bumi untukku, maka aku melihat bagian timur dan baratnya. Sesungguhnya kekuasaan umatku akan mencapai apa yang dilipat Allah untukku. Dan aku diberi dua perbendaharaan merah dan putih - kerajaan Kisra dan Kaisar. Sesungguhnya aku memohon kepada Tuhanku untuk umatku agar tidak membinasakan mereka dengan bencana yang menyeluruh, dan agar tidak menguasakan atas mereka musuh dari selain diri mereka sendiri sehingga menghancurkan persatuan mereka. Sesungguhnya Tuhanku berfirman: Wahai Muhammad! Jika Aku telah memutuskan suatu keputusan, maka tidak dapat ditolak. Sesungguhnya Aku telah memberikan kepadamu untuk umatmu bahwa Aku tidak akan membinasakan mereka dengan bencana yang menyeluruh"* - maksudnya tidak akan ada bencana umum yang memusnahkan kaum muslimin, tetapi mungkin menimpa sebagian umat,

namun tidak menimpa seluruh umat, seperti yang menimpa kaum Nuh dan umat-umat sebelum kita, ketika seluruh umat dimusnahkan. Hal ini tidak akan terjadi pada umat ini. Kemudian beliau bersabda: *"Dan seandainya penduduk seluruh penjuru dunia bersatu melawan mereka"* - maksudnya seandainya seluruh dunia bersatu menghadapi kaum muslimin, mereka tidak akan mampu mengalahkan kaum muslimin, *"hingga sebagian mereka membinasakan sebagian yang lain dan sebagian menawan sebagian yang lain"* - maksudnya jika mereka bercerai berai dan berselisih serta menumpahkan darah satu sama lain, menawan satu sama lain, dan menghancurkan satu sama lain, maka pada saat itu kekuatan dan kekerasan mereka akan tertuju di antara mereka sendiri, dan pada saat itulah Allah mengangkat pertolongan-Nya dari mereka.

Rasulullah ﷺ telah mengabarkan bahwa kekuasaan kaum muslimin akan menjadi besar, dan akan meluas di wilayah yang luas di berbagai belahan bumi, dan bahwa umat ini akan menghancurkan dua negara besar pada masa itu: Persia dan Romawi. Rasulullah ﷺ juga mengabarkan bahwa Allah berjanji kepadanya untuk tidak menimpa umat ini dengan kehancuran menyeluruh, dan tidak menguasakan atas mereka musuh-musuh mereka sehingga mengambil kekuasaan mereka dan mengalahkan serta menindas mereka, meskipun seluruh kekuatan jahat bersatu melawan mereka.

Jenis-jenis Perpecahan dan Sebab-sebabnya

Perlu kita sadari bahwa perpecahan tidak hanya satu jenis, dan perpecahan tidak hanya memiliki satu sebab.

Perpecahan dalam Agama: Sebab dan Bahayanya

Sesungguhnya jenis perpecahan yang paling berbahaya adalah perpecahan dalam agama. Bukan yang saya maksudkan dengan perpecahan adalah umat bercerai berai dan saling berperang padahal mereka beraqidah satu, karena para sahabat pernah berperang padahal mereka beraqidah satu dan beragama satu. Namun yang lebih berbahaya dari itu adalah umat bercerai berai dalam agama mereka. Allah berfirman: **"Sesungguhnya agama (yang diridhai) di sisi Allah hanyalah Islam"** (Ali Imran: 19). Diketahui bahwa persatuan kaum muslimin

atas dasar Islam dan atas dasar aqidah Islam adalah jenis persatuan yang paling agung. Namun ketika mereka menjadi agama-agama dan kelompok-kelompok yang berbeda, maka perselisihan akan menjadi besar. Allah berfirman: **"Dan sesungguhnya (agama tauhid) inilah agama kamu, agama yang satu dan Aku adalah Tuhanmu, maka bertakwalah kepada-Ku"** (Al-Mu'minun: 52). Kemudian Allah berfirman setelah itu: **"Kemudian mereka (pengikut-pengikut rasul itu) menjadikan agama mereka terpecah belah menjadi beberapa pecahan. Setiap golongan merasa bangga dengan apa yang ada pada sisi mereka (masing-masing)"** (Al-Mu'minun: 53). Satu umat yang menyembah satu Tuhan merupakan satu kesatuan. Apa yang terjadi pada umat-umat sebelum kita? Mereka telah memecah belah urusan agama mereka menjadi beberapa bagian. Bagaimana mereka memecah belah? Dengan menjadikan ada mazhab-mazhab, aqidah-aqidah, dan agama-agama dalam satu agama. Di tempat lain Allah berfirman: **"Sesungguhnya (agama tauhid) inilah agama kamu, agama yang satu, dan Aku adalah Tuhanmu, maka sembahlah Aku. Dan mereka telah memotong-motong urusan (agama) mereka di antara mereka. Kepada Kamilah mereka semua akan kembali"** (Al-Anbiya: 92-93). Perbedaan aqidah dan mazhab dalam umat pasti menimbulkan perselisihan di antara kaum muslimin dalam kenyataannya.

Rasulullah ﷺ telah mengabarkan bahwa umat ini akan tertimpa apa yang menimpa umat-umat sebelum mereka. Dari Muawiyah bin Abi Sufyan dalam hadis sahih yang diriwayatkan Abu Dawud dan Imam Ahmad dalam musnadnya, dia berkata: *"Rasulullah ﷺ berdiri di hadapan kami lalu bersabda: Ketahuilah bahwa orang-orang sebelum kalian dari Ahli Kitab terpecah menjadi tujuh puluh dua golongan. Sesungguhnya umat ini akan terpecah menjadi tujuh puluh tiga golongan, tujuh puluh dua di neraka dan satu di surga yaitu al-jama'ah"*. Dalam riwayat lain ditambahkan: *"Dan sesungguhnya akan keluar dalam umatku kaum-kaum yang terbawa oleh hawa nafsu seperti anjing gila menggigit pemiliknya, tidak tersisa urat maupun persendian kecuali dimasukinya"*. Dalam Sunan Abu Dawud dan Sunan Tirmidzi, Tirmidzi berkata hadis hasan sahih, dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: *"Yahudi terpecah menjadi tujuh puluh*

satu atau tujuh puluh dua golongan, Nasrani juga seperti itu, dan umat ini akan terpecah menjadi tujuh puluh tiga golongan". Jika kamu ingin mengetahui golongan-golongan ini, kembalilah pada kitab-kitab milal wa nihal dan kitab-kitab tentang golongan-golongan. Umat telah terpecah menjadi Khawarij, Mu'tazilah, Syiah, Qadariyah, Asy'ariyah, Kulabiyah, Maturidiyah, dan golongan-golongan banyak lainnya.

Di antara sebab perpecahan dalam agama adalah kelompok-kelompok dari umat mengadopsi manhaj yang menyalahi syariat. Saya telah mengatakan sebelumnya bahwa Islam adalah manhaj, dan yang dituntut dari kaum muslimin adalah menemukan manhaj ini, bukan meletakkan manhaj dari diri mereka sendiri. Ini adalah permasalahan yang berbahaya. Saya yakin bahwa banyak cendekiawan di umat ini berbangga dan berkata: Kami memiliki manhaj sedangkan kalian tidak memiliki manhaj. Kami katakan: Ada satu manhaj yaitu manhaj Islam, manhaj untuk hari manusia, bulan manusia, tahun manusia, umur manusia, dan seluruh umat Islam. Tugas kita hanya menemukan manhaj ini. Kita memiliki manhaj dalam aqidah, manhaj dalam berpikir, manhaj dalam persepsi, manhaj dalam perilaku. Manusia sejak zaman dahulu gemar meletakkan manhaj-manhaj.

Di antara manhaj berbahaya yang mempengaruhi pemikiran umat adalah manhaj filosofis kalam dalam aqidah dan iman. Saya tidak ingin merinci hal ini, namun manhaj ini telah menyaingi manhaj Qur'ani imani Nabawi di hati dan jiwa, dalam pemikiran, dan dalam menetapkan aqidah-aqidah.

Ada pula manhaj sufi yang tenggelam dalam ibadah dan menciptakan pola-pola ibadah yang tidak disyariatkan Allah. Rasulullah ﷺ telah melarang manhaj ini dengan sabdanya: *"Janganlah kalian mempersulit diri kalian sehingga Allah mempersulit kalian. Sesungguhnya ada kaum yang mempersulit diri mereka sehingga Allah mempersulit mereka"*.

Sebagian orang yang mengaku Islam dari kalangan ulama menolak berdalil dengan pokok-pokok syariat dari Kitab dan Sunnah. Mereka mengklaim bahwa nash-nash Kitab dan Sunnah adalah zhahir dan umum yang tidak memberikan keyakinan. Yang memberikan keyakinan menurut mereka hanyalah dalil-dalil

akal saja. Bahkan sebagian golongan menolak berdalil dengan Sunnah sama sekali seperti Mu'tazilah. Mereka berkata: Sunnah adalah zhann yang tidak ada keyakinan di dalamnya, karena itu mereka hanya berdalil dengan hadis mutawatir. Hadis-hadis mutawatir yang sampai kepada kita adalah hadis-hadis yang sedikit. Perbedaan aqidah lama ini menciptakan mazhab-mazhab aqidah baru dan menciptakan hawa nafsu di antara kaum muslimin di masa ini.

Muncullah di negeri-negeri muslimin pada hari-hari ini seruan-seruan yang menyerukan nasionalisme: Saya orang Jordan, saya orang Palestina, saya orang Mesir, saya orang Kuwait, saya dan saya. Fanatisme nasional dan kesukuan ini dipelihara. Alih-alih berkata: Kita muslimin, dan menyeru kepada Islam dan kemuliaan Islam, ikatan dan persaudaraan Islam, sekarang fanatisme-fanatisme ini dipelihara di negeri-negeri muslimin. Bahkan ada perkumpulan-perkumpulan di negeri-negeri muslimin berdasarkan mazhab-mazhab kafir seperti komunisme, sekularisme, dan Baath. Orang-orang sesat menyeru untuk kembali dan berbangga dengan peradaban-peradaban lama yang telah punah seperti Fir'auniyah, Asyuriyah, dan Babiloniyah. Ketika orang Turki menyeru kepada Turaniyah dan orang Arab menyeru kepada nasionalisme, bangkitlah orang Kurdi berkata: Kami orang Kurdi. Berbangkitlah orang Berber di Afrika Utara berkata: Kami orang Berber. Kaum muslimin bercerai berai dan setiap kelompok berbangga dengan kebangsaan, kesukuan, atau kenegaraannya.

Ditambah lagi apa yang datang kepada kita dari Barat berupa kekaguman yang melanda pikiran pemikir-pemikir kita, tokoh-tokoh kita, anak-anak kita, dan gadis-gadis kita. Ini adalah pola dan satu jenis perbedaan.

Perpecahan dalam Hukum-hukum Praktis yang Menentang Kitab dan Sunnah

Ada jenis perpecahan lain yang disebabkan perbedaan dalam hukum-hukum praktis. Saya tidak maksudkan perbedaan hukum praktis sebagai perbedaan alamiah yang muncul dari perbedaan dalam memahami nash karena perbedaan kemampuan ulama dalam pemahaman dan penalaran, sebagaimana saya tidak maksudkan perbedaan yang muncul karena tidak adanya nash. Jenis perbedaan ini tidak menyebabkan jurang di antara kaum muslimin, dan perbedaan jenis ini

telah terjadi di masa hidup Rasulullah ﷺ. Yang saya maksudkan adalah perbedaan tercela yaitu: berpaling dari Kitab dan Sunnah karena meniru pendapat para tokoh. Kamu melihat seseorang menemukan nash Qur'ani atau hadis Nabawi yang jelas dalam suatu masalah, kemudian dia berkata: Tetapi syaikh saya berkata begini, imam saya berkata begini, mazhab saya berkata begini.

Kaidah Balasan dan Perhitungan

Sesungguhnya Allah mengharamkan kezaliman atas diri-Nya dan menjadikannya haram di antara para hamba karena akibat-akibatnya yang buruk dan konsekuensi-konsekuensinya yang menyakitkan. Sepatutnya mereka yang menzalimi hamba-hamba dan berbuat kerusakan di muka bumi mengambil pelajaran dan ibrah dari para penguasa zalim sebelum mereka.

Berbahagialah orang yang hatinya dipenuhi dengan cinta kepada Allah, karena dia tahu bahwa hidayahnya di tangan Allah, dan bahwa rizkinya akan datang kepadanya baik para thaghut ridha atau marah, karena Allah yang menentukan.

Peringatan dari Kezaliman

Segala puji bagi Allah, kami memuji-Nya, memohon pertolongan-Nya dan ampunan-Nya. Kami berlindung kepada Allah dari kejahatan diri kami dan keburukan amal perbuatan kami. Barangsiapa diberi hidayah oleh Allah, maka tidak ada yang dapat menyesatkannya. Barangsiapa disesatkan, maka tidak ada yang dapat memberinya hidayah. Aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah Yang Maha Esa tiada sekutu bagi-Nya, dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan rasul-Nya.

Adapun setelah itu: Muslim meriwayatkan dalam sahihnya dari Abu Dzar ra bahwa Rasulullah ﷺ bersabda dalam apa yang beliau riwayatkan dari Tuhannya:

"Wahai hamba-hamba-Ku! Sesungguhnya Aku mengharamkan kezaliman atas diri-Ku dan menjadikannya haram di antara kalian, maka janganlah kalian saling menzalimi. Wahai hamba-hamba-Ku! Kalian semuanya sesat kecuali yang Ku-beri hidayah, maka mintalah hidayah kepada-Ku niscaya Aku beri kalian hidayah.

Wahai hamba-hamba-Ku! Kalian semuanya lapar kecuali yang Ku-beri makan, maka mintalah makan kepada-Ku niscaya Aku beri kalian makan. Wahai hamba-hamba-Ku! Kalian semuanya telanjang kecuali yang Ku-beri pakaian, maka mintalah pakaian kepada-Ku niscaya Aku beri kalian pakaian. Wahai hamba-hamba-Ku! Sesungguhnya kalian tidak akan mencapai mudarat-Ku sehingga kalian mudharatkan Aku, dan tidak akan mencapai manfaat-Ku sehingga kalian manfaatkan Aku. Wahai hamba-hamba-Ku! Seandainya yang pertama dan yang terakhir dari kalian, manusia dan jin kalian berada dalam ketakwaan seperti hati orang yang paling bertakwa di antara kalian, hal itu tidak menambah kerajaan-Ku sedikitpun. Wahai hamba-hamba-Ku! Seandainya yang pertama dan yang terakhir dari kalian, manusia dan jin kalian berada dalam kefasikan seperti hati orang yang paling fasik di antara kalian, hal itu tidak mengurangi kerajaan-Ku sedikitpun. Wahai hamba-hamba-Ku! Seandainya yang pertama dan yang terakhir dari kalian, manusia dan jin kalian berkumpul di satu dataran lalu meminta kepada-Ku kemudian Aku berikan kepada setiap orang permintaannya, hal itu tidak mengurangi kerajaan-Ku sedikitpun kecuali seperti berkurangnya jarum ketika dimasukkan ke laut. Wahai hamba-hamba-Ku! Sesungguhnya hanyalah amal-amal kalian yang Ku-hitung untuk kalian kemudian Ku-balas kalian dengan sempurna. Barangsiapa mendapat kebaikan hendaklah memuji Allah, dan barangsiapa mendapat selain itu janganlah menyalahkan kecuali dirinya sendiri".

Ini adalah hadis agung yang di dalamnya Tuhan Yang Maha Mulia berbicara kepada hamba-hamba-Nya, mengajar dan memberikan pemahaman kepada mereka. Dia mengabarkan bahwa Dia mengharamkan kezaliman atas diri-Nya, maka Tuhan Yang Maha Mulia tidak menzalimi siapapun. Karena itulah Dia mengutus para rasul, menurunkan kitab-kitab, dan karena itulah kiamat ditegakkan agar para penguasa zalim mendapat balasannya, dan orang-orang mukmin yang adil dan bertakwa mendapat balasannya.

Allah menjadikan atas kamu malaikat-malaikat yang mencatat amal baik dan burukmu, dan menjadikan itu dalam sebuah kitab. Kemudian di hari kiamat ditegakkan timbangan keadilan untuk menimbang amal-amal dan menimbang manusia. Barangsiapa berat timbangannya maka dia termasuk ahli kebaikan. Barangsiapa ringan timbangannya maka tempat kembalinya adalah hawiyah.

"Sesungguhnya Allah tidak menganiaya seseorang walaupun seberat zarrah" (An-Nisa: 40). **"Hai anakku, sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha Mengetahui"** (Luqman: 16).

Allah telah mengharamkan kezaliman atas diri-Nya dan menjadikannya haram di antara para hamba. Dia mengharamkan manusia menzalimi saudaranya, seperti mencemarkan kehormatannya, membicarakan urusannya tanpa hak, memukul punggungnya, mengambil hartanya, melanggar kehormatannya, atau menggunjingnya. Semua itu haram. Kezaliman sebagaimana dalam hadis sahih: *"kegelapan-kegelapan di hari kiamat"*. Dalam hadis juga: *"Barangsiapa memiliki kezaliman terhadap saudaranya hendaklah dia meminta kehalalannya sebelum datang hari yang tidak ada dinar dan dirham, yang ada hanyalah kebaikan dan keburukan"*. Orang yang kamu zalimi akan mengambil kebaikanmu hingga jika kebaikan habis, maka didatangkanlah keburukan-keburukan mereka lalu diletakkan di atas punggungmu.

"Wahai hamba-hamba-Ku! Sesungguhnya Aku mengharamkan kezaliman atas diri-Ku dan menjadikannya haram di antara kalian". Janganlah para penguasa zalim bergembira, jangan mereka menyangka telah menang ketika mereka menginjak-injak tengkuk manusia dan mengambil harta mereka. Dengan goresan pena mereka darah tertumpah, kehormatan dilanggar, rumah-rumah dihancurkan, dan mereka menyangka bahwa mereka penguasa dunia. Apa yang dilakukan Fir'aun? Apa yang dilakukan Haman? Apa yang dilakukan Namrud? Mereka pergi, dan tersisa kenangan buruk mereka, tersisa amal-amal busuk mereka mengelilingi mereka. Di sisi Allah para penuntut hak berkumpul. Manusia dikumpulkan lalu orang-orang sombong dan angkuh dibangkitkan dalam keadaan hina dan miskin, berharap mereka tidak pernah berbuat zalim, bahkan tidak pernah diciptakan.

"Sesungguhnya Aku mengharamkan kezaliman atas diri-Ku, dan menjadikannya haram di antara kalian, maka janganlah kalian saling menzalimi" - maksudnya janganlah sebagian kalian menzalimi sebagian yang lain. Dalam hadis: *"Takutlah doa orang yang terzalimi karena tidak ada penghalang antara doanya dengan*

Allah". Allah berfirman kepadanya: *"Sungguh Aku akan menolongmu walau setelah beberapa waktu"*.

Hidayah dan Rizki di Tangan Allah Semata

Allah berfirman: *"Wahai hamba-hamba-Ku! Kalian semuanya sesat kecuali yang Ku-beri hidayah, maka mintalah hidayah kepada-Ku niscaya Aku beri kalian hidayah. Wahai hamba-hamba-Ku! Kalian semuanya lapar kecuali yang Ku-beri makan, maka mintalah makan kepada-Ku niscaya Aku beri kalian makan. Wahai hamba-hamba-Ku! Kalian semuanya telanjang kecuali yang Ku-beri pakaian, maka mintalah pakaian kepada-Ku niscaya Aku beri kalian pakaian"*.

Hidayah di tangan Allah, rizki di tangan Allah. Dia yang memberi rizki kepada para hamba, memberi mereka makan, minum, dan pakaian. Dia menciptakan air, tanah, benih, pohon, dan hewan. Jika Dia mencegah semua itu, dari mana kamu makan? Dari mana kamu minum? Dari mana kamu berpakaian? Allah berfirman: **"Yang telah menciptakan aku, maka Dialah yang memberi petunjuk kepadaku. Dan Tuhanku, yang Dia memberi makan dan minum kepadaku. Dan apabila aku sakit, Dialah yang menyembuhkan aku. Dan yang akan mematikan aku, kemudian akan menghidupkan aku (kembali). Dan yang aku inginkan akan mengampuni kesalahanku pada hari pembalasan"** (Asy-Syu'ara: 78-82).

Inilah Tuhanmu, maka mintalah kepada-Nya saja. Di tangan-Nya hidayah dan rizki, di tangan-Nya kematian dan kehidupan. Para hamba adalah hamba yang dipelihara dan dikuasai. Urusan mereka di tangan Allah, dan perintah Allah berlaku atas mereka. Penciptaan dan perintah adalah milik Allah, dan rizki dari-Nya: **"Hai manusia, kamulah yang berkehendak kepada Allah; dan Allah Dialah Yang Maha Kaya lagi Maha Terpuji"** (Fathir: 15). *"Kalian yang faqir kepada Allah"* - kalian datang lemah, pergi lemah, dan hidup lemah, meskipun perbendaharaan kalian penuh dengan harta namun kalian tetap lemah.

Yang Kaya yang tidak pernah fakir adalah Yang Maha Hidup lagi Maha Berdiri Sendiri yang tidak akan berakhir hidupnya dan tidak akan berakhir wujudnya. *"Kalian yang faqir kepada Allah"* - kalian membutuhkan hidayah-Nya, rizki-Nya, pertolongan-Nya, dukungan-Nya, dan taufik-Nya. Maka kepada-Nya bertawakkallah, kepada-Nya berlarilah, dan kepada-Nya saja mintalah.

Allah tidak mendapat manfaat dari ketaatan orang yang menaati-Nya dan tidak dirugikan oleh kemaksiatan orang yang bermaksiat kepada-Nya.

Wahai hamba-hamba-Ku! Kalian semua sesat kecuali orang yang Aku beri petunjuk, maka mintalah petunjuk kepada-Ku niscaya Aku akan memberi petunjuk kepada kalian. Wahai hamba-hamba-Ku! Kalian semua lapar kecuali orang yang Aku beri makan, maka mintalah makan kepada-Ku niscaya Aku akan memberi makan kepada kalian. Wahai hamba-hamba-Ku! Kalian semua telanjang kecuali orang yang Aku beri pakaian, maka mintalah pakaian kepada-Ku niscaya Aku akan memberi pakaian kepada kalian. Wahai hamba-hamba-Ku! Sesungguhnya kalian tidak akan pernah sampai kepada madharat-Ku sehingga dapat memadharatkan-Ku dan tidak akan sampai kepada manfaat-Ku sehingga dapat memberi manfaat kepada-Ku. Wahai hamba-hamba-Ku! Seandainya yang pertama dan yang terakhir dari kalian, manusia dan jin kalian, semuanya memiliki hati yang setakwa seperti hati satu orang yang paling takwa di antara kalian, hal itu tidak akan menambah kerajaan-Ku sedikitpun. Wahai hamba-hamba-Ku! Seandainya yang pertama dan yang terakhir dari kalian, manusia dan jin kalian, semuanya memiliki hati yang sefasik seperti hati seorang laki-laki di antara kalian, hal itu tidak akan mengurangi kerajaan-Ku sedikitpun.

Sesungguhnya Allah Tabaraka wa Ta'ala tidak dirugikan oleh kemaksiatan orang yang bermaksiat dan tidak mendapat manfaat dari ketaatan orang yang taat, karena Dia tidak menciptakan kita karena membutuhkan kita, Dia Maha Kaya dari kita dan dari amal perbuatan kita.

Sesungguhnya kalian tidak akan sampai kepada madharat-Ku sehingga dapat memadharatkan-Ku, dan tidak akan sampai kepada manfaat-Ku sehingga dapat memberi manfaat kepada-Ku. Sesungguhnya engkau hanya memberi manfaat kepada dirimu sendiri **"Barangsiapa yang mendapat petunjuk, maka sesungguhnya dia mendapat petunjuk itu untuk dirinya sendiri"** (QS. Yunus: 108), dan engkau hanya memadharatkan dirimu sendiri **"Dan barangsiapa yang sesat maka sesungguhnya dia tersesat bagi dirinya sendiri"** (QS. Yunus: 108), **"Dan barangsiapa yang berjihad, maka sesungguhnya jihadnya itu adalah untuk dirinya sendiri"** (QS. Al-Ankabut: 6).

Ketika engkau mempersembahkan kurban: **"Daging-daging unta dan darahnya itu sekali-kali tidak dapat mencapai (keridhaan) Allah, tetapi ketakwaan dari kamulah yang dapat mencapai-Nya"** (QS. Al-Hajj: 37). **"Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku. Aku tidak menghendaki rezeki sedikitpun dari mereka dan Aku tidak menghendaki supaya mereka memberi-Ku makan. Sesungguhnya Allah Dialah Maha Pemberi rezeki Yang mempunyai kekuatan lagi sangat kokoh"** (QS. Adz-Dzariyat: 56-58). Artinya: Dia tidak menginginkan rezeki dari engkau, karena Allah-lah yang memberi rezeki kepadamu dan Dia-lah yang memberi makan kepadamu, maka Dia Maha Kaya dari engkau.

Sesungguhnya seluruh manusia seandainya mereka dalam ketakwaan dan kebaikan seperti Muhammad bin Abdullah shalawatullah wa salamuhu 'alaihi, hal itu tidak menambah kerajaan Allah sedikitpun. Dan seandainya mereka semua seperti Iblis dalam keburukan dan kefasikan, hal itu tidak memadharatkan Allah sedikitpun dan tidak mengurangi kerajaan Allah sedikitpun.

Wahai hamba-hamba-Ku! Sesungguhnya kalian tidak akan sampai kepada madharat-Ku sehingga dapat memadharatkan-Ku, dan tidak akan sampai kepada manfaat-Ku sehingga dapat memberi manfaat kepada-Ku. Wahai hamba-hamba-Ku! Seandainya yang pertama dan yang terakhir dari kalian, manusia dan jin kalian, semuanya memiliki hati yang setakwa seperti hati satu orang di antara kalian, hal itu tidak akan menambah kerajaan-Ku sedikitpun - dan seandainya mereka memiliki hati yang sefasik seperti hati setan - hal itu tidak akan mengurangi kerajaan-Ku sedikitpun.

Dan ketika para hamba meminta kepada Rabb mereka, tidak berkurang sedikitpun dari kerajaan-Nya meskipun Dia memberi, menganugerahkan dan menderma apa saja; karena kekayaan-Nya adalah kekayaan yang abadi, maka tidak berkurang sedikitpun dari kerajaan-Nya. Perbendaharaan Allah penuh.

Wahai hamba-hamba-Ku! Seandainya yang pertama dari kalian sejak Iblis hingga manusia terakhir: *dan yang terakhir dari kalian, manusia dan jin kalian berdiri di satu dataran lalu setiap orang meminta permintaannya*, meminta dunia dengan tingkatan-tingkatannya, peralatan-peralatannya, dengan apa yang ada

di atasnya, lalu Allah memberi kepada setiap orang apa yang dia inginkan *hal itu tidak mengurangi kerajaan-Ku kecuali seperti berkurangnya jarum* apakah engkau melihat jarum ini ketika engkau mencelupkannya ke dalam laut, apa yang diambilnya dari laut? Tidak ada, demikian pula kerajaan Allah tidak berkurang sedikitpun, dan perbendaharaan Allah penuh. Oleh karena itu, penghuni surga yang paling rendah terus berangan-angan dan berangan-angan dan berangan-angan maka Allah berfirman: *Cukuplah bagimu sebesar kerajaan dunia, dia berkata: Ya Rabbku aku ridha*.

Inilah yang paling sedikit kerajaannya di surga.

Adapun yang paling tinggi maka Allah lebih mengetahui kerajaannya, dan masih tersisa di surga kelebihan yang tidak dihuni siapa pun, maka Allah Tabaraka wa Ta'ala menciptakan untuknya makhluk. Sesungguhnya kerajaan Allah luas, dan perbendaharaan Allah penuh, tidak berkurang dan tidak kurang. Seandainya para hamba meminta kepada Rabb mereka lalu Dia memberi kepada setiap orang permintaannya, kerajaan Allah akan tetap seperti semula, tidak berkurang sedikitpun.

Wahai hamba-hamba-Ku! Sesungguhnya ini adalah amal perbuatan kalian, Aku menghitungnya untuk kalian kemudian Aku akan membalasnya dengan sempurna kepada kalian. Sesungguhnya perhitungan itu berdasarkan amal perbuatan, maka amal perbuatanmu yang mengangkatmu atau merendahkanmu, dan perkataan termasuk amal perbuatan. Mu'adz berkata: *Ya Rasulullah! Apakah kami dimintai pertanggungjawaban atas apa yang kami katakan? Beliau bersabda: Ibumu kehilangan engkau wahai Mu'adz! Bukankah manusia diterjunkan ke dalam neraka atas muka mereka hanya karena hasil tuaian lidah mereka*. **"Tiada suatu ucapanpun yang diucapkannya melainkan ada di dekatnya malaikat pengawas yang selalu hadir"** (QS. Qaf: 18), dalam kitab: **"Yang tidak meninggalkan yang kecil dan tidak (pula) yang besar, melainkan dicatat-Nya"** (QS. Al-Kahf: 49). Maka amal perbuatanmu dihitung atasmu hingga apabila engkau mati, amalmu disegel dan diletakkan di lehermu, dan pada hari kiamat dikeluarkanlah untukmu sebuah kitab dan dikatakan: Inilah kitabmu: **"Bacalah kitabmu, cukuplah dirimu sendiri pada waktu ini sebagai penghisab terhadapmu"** (QS. Al-Isra: 14). Maka barangsiapa menemukan kebaikan hendaklah dia memuji Allah Tabaraka wa Ta'ala, dan

barangsiapa menemukan selain itu maka janganlah dia menyalahkan kecuali dirinya sendiri: **"Dan Rabbmu tidak menganiaya seorangpun"** (QS. Al-Kahf: 49).

Sesungguhnya kejahatan dibalas dengan yang serupa, dan kebaikan dengan sepuluh kali lipat hingga tujuh puluh kali lipat hingga tujuh ratus kali lipat hingga kelipatan yang banyak. Dan inilah kaidah pembalasan dan perhitungan yang dengannya para hamba dihitung ketika Allah mengumpulkan orang-orang terdahulu dan kemudian pada hari agama (hari pembalasan), maka hendaklah setiap orang mempersiapkan bekalnya untuk hari seperti itu.

Aku ucapkan perkataanku ini, dan aku memohon ampun kepada Allah untukku dan untuk kalian dan untuk seluruh kaum muslimin.

Amal Dunia adalah Ladang Akhirat

Segala puji bagi Allah semata, dan shalawat serta salam atas orang yang tidak ada nabi sesudahnya, Muhammad hamba Allah dan rasul-Nya.

Amma ba'du: Ini adalah makna-makna agung yang dibawa oleh hadits mulia, maka pantas bagi seorang muslim untuk selalu mengingatnya dan selalu ada dalam benaknya, karena makna-makna itu memiliki pengaruh terhadap kebaikan hatinya, pikirannya dan amalnya, sehingga membuatnya selalu merenungkan apa yang ada di hadapannya, karena manusia hidup dalam kelengahan, dan mungkin berlalu hari-hari, bulan-bulan dan tahun-tahun, kemudian datang kematian lalu manusia mendapati dirinya telah banyak mengurangi (amal), dan bahwa dia dalam dunianya telah lengah.

Maka seorang muslim harus mengingat hadits ini sehingga dia tidak menzalimi manusia, dan berlindung kepada Allah Tabaraka wa Ta'ala dalam segala urusannya, meminta kepada-Nya petunjuk, kebenaran dan kelurusan. Dan dia harus mengetahui bahwa rezekinya ada di sisi Yang Maha Mengetahui yang gaib, bukan di sisi manusia, dan tidak di perbendaharaan manusia. Seandainya Allah menginginkan untukmu sepotong makanan, para penguasa tiran besar tidak dapat menghalanginya sampai kepadamu, karena Allah lebih besar dari segala yang besar. Apabila Allah menginginkan sesuatu untukmu dalam suatu urusan dan seorang hamba tidak menginginkannya, Dia akan mematahkan tengkuknya

dan mengakhiri keberadaannya, maka urusan Allah berjalan, dan urusan Allah terlaksana, dan takdir-Nya telah ditakdirkan dan pasti terjadi, tidak ada yang dapat menghalanginya. Maka manusia harus menggantungkan hatinya kepada Rabbnya: **"Dan di langit terdapat (sebab-sebab) rezkimu dan apa yang dijanjikan kepadamu. Maka demi Rabb langit dan bumi, sesungguhnya yang dijanjikan itu adalah benar seperti perkataan yang kamu ucapkan"** (QS. Adz-Dzariyat: 22-23). Maka seorang muslim harus menyembah Allah Tabaraka wa Ta'ala dengan cinta, harapan, takut, pengharapan, tawakal dan ketergantungan, karena segala urusan ada di tangan Allah Tabaraka wa Ta'ala. Kita menyembah Allah karena cinta kepada Allah Azza wa Jalla, karena Allah tidak mendapat manfaat dari ketaatan kita dan tidak dirugikan oleh kemaksiatan kita, maka Dia Tabaraka wa Ta'ala Maha Kaya dari kita dan dari amal perbuatan kita. Jika Dia berkehendak menghilangkan kita, Dia akan menghilangkan kita, dan jika Dia berkehendak, Dia akan datangkan yang lain, karena Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu.

Amal perbuatan kalian adalah penanaman hari ini dan panen esok hari, kalian hari ini menanam dan besok menuai. Jika engkau menanam hanzhol (buah pahit) maka engkau akan menuai hanzhol yang pahit, dan jika engkau menanam pohon berduri, apakah engkau mengharapkan akan menghasilkan anggur, apel dan jeruk? Tidak, tetapi apa yang engkau tanam itulah yang engkau tuai. Jika manusia menanam kezaliman, kefasikan dan kerusakan maka dia akan menuai pada hari itu apa yang dia tanam.

Sesungguhnya ini adalah amal perbuatan kalian, Aku menghitungnya untuk kalian besok engkau memetik buahnya. Jika amal perbuatan yang engkau kerjakan buruk maka jangan engkau harapkan akan menemukan kebaikan, tetapi taubat, istighfar dan kembali kepada Allah Azza wa Jalla-lah yang menyucikan para hamba dari dosa-dosa mereka.

Ya Allah ampunilah dosa-dosa kami, dan sikap berlebihan kami dalam urusan kami, dan tutuplah kejahatan-kejahatan kami, dan ilhamkanlah kebenaran kepada kami. Ya Allah tunjukkanlah kepada kami kebenaran sebagai kebenaran dan anugerahkanlah kepada kami untuk mengikutinya, dan tunjukkanlah kepada kami kebatilan sebagai kebatilan dan anugerahkanlah kepada kami untuk menjauhinya. Ya Allah ampunilah kaum muslimin dan muslimat yang

masih hidup maupun yang sudah meninggal; sesungguhnya Engkau dekat lagi mengabulkan, Maha Mendengar doa-doa.

Apa yang Menghadang Dai Muslim

Sesungguhnya Allah Subhanahu wa Ta'ala telah menundukkan untuk agama ini para dai yang membawa panji-panjinya, dan Allah tidak akan menerima amal seorang muslim kecuali dengan apa yang tertanam dalam hatinya berupa iman dan keyakinan. Mungkin mata air iman di hati orang mukmin mengering dan surut; hal itu disebabkan oleh sebab-sebab di antaranya adalah apa yang mungkin menyibukkan hati manusia dari urusan-urusan dunia sehingga menguasai seluruh hatinya, dan melumpuhkan gerakan hatinya yang beriman yang menimbulkan kekerasan yang sangat dalam hatinya, dan yang menimbulkan kekerasan ini adalah jauhnya dari merenungkan ayat-ayat Rabb semesta alam.

Dan obat yang paling manjur untuk mengobati kekerasan hati adalah terus menerus berdzikir kepada Allah dan merenungkan kitab-Nya dan terus menerus beribadah kepada-Nya Azza wa Jalla.

Bahaya Kekeringan Rohani

Segala puji bagi Allah Rabb semesta alam, dan shalawat serta salam atas semulia makhluk Allah semuanya, Muhammad bin Abdullah yang benar lagi terpercaya. Amma ba'du: Sesungguhnya Islam telah tersebar di penjuru bumi melalui para dainya yang mengamalkannya, dan Allah hanya menerima amal para pekerja dengan apa yang tertanam dalam hati mereka berupa iman dan keyakinan, dan dengan apa yang mereka kerahkan dari usaha-usaha di jalan Allah.

Mungkin sebagian pekerja untuk Islam dan para dainya terkena penyakit yang menghentikan pahala dan pemberian mereka pada beberapa waktu.

Dan aku akan mencoba dalam pembicaraanku ini untuk menyoroti salah satu dari penyakit-penyakit ini yang mungkin menimpa para dai Islam dan pekerja untuk Islam, dan pembicaraanku ini hanyalah pengingat untuk diriku, dan pengingat untuk saudara-saudaraku, karena agama itu nasihat.

Maka aku katakan: Sesungguhnya ada yang disebut oleh sebagian orang dengan kekeringan rohani, atau kelemahan yang menimpa ruh manusia sehingga dia menjadi mesin bisu yang bergerak dan berusaha tetapi tanpa hati.

Dan ini adalah penyakit berbahaya, jika menimpa manusia maka amal kehilangan nilainya, dan amal yang dia kerahkan menjadi tidak berguna atau sedikit manfaatnya.

Dan Allah Subhanahu wa Ta'ala berkehendak agar manusia menjadi makhluk dari segenggam tanah, lalu Dia membentuknya dan meniupkan ruh-Nya ke dalamnya, maka manusia terdiri dari kedua unsur ini. Segenggam tanah - yaitu jasad - memiliki tuntutan-tuntutannya, dan ruh yang mengalir dalam tubuh kita memiliki kebutuhan-kebutuhan dan tuntutan-tuntutannya, dan manusia sejak dahulu antara berlebih-lebihan dan mengurangi.

Sekelompok manusia berlebihan dalam memberikan kebutuhan jasad dan merawatnya dengan perawatan besar yang membuat mereka mengabaikan ruh, dan sekelompok berlebihan dalam sisi yang lain.

Maka datanglah agama Allah Subhanahu wa Ta'ala yaitu Islam yang diturunkan kepada manusia sejak Nuh diutus hingga Allah mewarisi bumi dan seisinya, untuk menjadikan manusia teratur dalam satu manhaj, sehingga tidak ada perpecahan atau pembagian dalam kehidupan manusia, tetapi satu jalan dan satu sabıl. Maka tertaturlah tuntutan jasad dan ruh dalam manhaj ini, karena yang menciptakannya adalah pencipta manusia, maka yang menurunkan Al-Quran dan menurunkan Islam adalah pencipta manusia.

Dan hati manusia hanya hidup dengan Islam ini dan menjadi terang seperti terangnya lampu-lampu listrik ini yang kita saksikan ketika terhubung dengan sumbernya, demikian pula hati-hati ini ketika terhubung dengan penciptanya dan dengan cahaya yang diturunkan Allah Subhanahu wa Ta'ala maka pada saat itu hati manusia bersinar dan jiwanya bersinar dan menerangi.

Allah Ta'ala berfirman: **"Allah (pemberi) cahaya (kepada) langit dan bumi. Perumpamaan cahaya Allah, adalah seperti sebuah lubang yang tak tembus, yang di dalamnya ada pelita besar"** (QS. An-Nur: 35). Artinya:

perumpamaan cahaya-Nya di hati hamba-Nya yang mukmin seperti sebuah lubang yang tak tembus yang di dalamnya ada pelita besar.

Dan di dalam hati ada pelita-pelita, jika mengambil dari kitab Allah dan dari sunnah Rasulullah maka akan menyala dengan penyalaan yang hakiki bukan yang sekedar bentuk, dan kehidupan manusia menjadi bermakna, bernilai dan berasa, sebagaimana yang diberitahukan Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam, sehingga manusia merasakan dalam hatinya manisnya iman yang dirasakannya. Apakah kita ingin sampai pada derajat ini, dan merasakan iman dalam hati kita, dan agar iman kita menjadi iman yang hakiki yang kita rasakan dalam diri kita, dan kita dapati kelembutannya dan manisnya dalam hati kita? Jika amal untuk Islam tetap menjadi amal lahiriah yang tidak menguasai kedalaman kita dan tidak menetap dalam hati kita maka bagian kita dari Islam akan sedikit dan kecil.

Sebab-sebab Kerasnya Hati

Dan ada beberapa sebab untuk apa yang dirasakan manusia pada beberapa waktu berupa kehilangan apa yang disebut Al-Quran - misalnya - dengan khusyu', atau kelembutannya hati dan kelunakannya, sebagaimana Allah berfirman: **"Kemudian hati kamu menjadi keras sesudah itu"** (QS. Al-Baqarah: 74).

Maka kerasnya hati membuat manusia tidak mampu bergerak dengan Islamnya dan agamanya, dan jika bergerak maka gerakannya lambat dan mekanis yang tidak banyak berguna.

Sibuknya Hati dengan Dunia

Maka di antara sebab yang paling penting adalah: manusia menyibukkan hatinya dengan dunia.

Dan aku tidak bermaksud bahwa manusia sibuk dengan dunia, karena itu fitrah manusia, dan itu manhaj Allah, maka kita bekerja di dunia untuk akhirat, dan mengambil bagian kita dari dunia, dan mengambil bagian kita dari akhirat, tetapi kita tidak ingin hati-hati ini sibuk sehingga terpaut dengan dunia dengan kaitan yang memperbudaknya untuk dunia ini.

Dan Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam menyebut kesibukan ini dengan perbudakan maka beliau bersabda: *Celakalah hamba dinar, celakalah hamba dirham, celakalah hamba kain sutera, celakalah hamba selimut.* Dan kita semua berpakaian dan memelihara harta kita, dan Al-Quran memerintahkan kita dengan itu, maka masalahnya bukan manusia sibuk dengan dunia, tetapi hatinya terpaut dengannya sehingga dunia menjadi poros kehidupannya yang dia putar seperti berputarnya keledai di penggilingan.

Dan mungkin manusia ini melakukan beberapa amal untuk Islam tetapi hatinya terpaut dengan dunia, dunia yang menjalankannya dan yang menghentikannya, jika diberi darinya dia ridha, dan jika tidak diberi darinya dia marah, maka dunianya memiliki pengaruh yang besar padanya lebih dari pengaruh agamanya padanya.

Maka manusia ini dalam bahaya besar, dan sepatutnya dia segera memperbaiki dirinya dengan mengobatinya, yaitu dengan mengetahui nilai dunia sebagaimana digambarkan Allah dalam kitab-Nya, dan mengetahui nilai akhirat, dan melihat singkatnya dunia dan panjangnya akhirat sebagaimana dijelaskan Al-Quran Karim, dan di antaranya sebagai contoh firman-Nya Jalla wa 'Ula: **"Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, yaitu: wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik (surga). Katakanlah: "Inginkah aku kabarkan kepadamu apa yang lebih baik dari yang demikian itu?". Untuk orang-orang yang bertakwa (ada surga) di sisi Rabb mereka, yaitu surga-surga yang mengalir dibawahnya sungai-sungai; mereka kekal di dalamnya. Dan (mereka dikaruniai) isteri-isteri yang disucikan serta keridhaan Allah. Dan Allah Maha Melihat akan hamba-hamba-Nya. (Yaitu) orang-orang yang berdoa: "Ya Rabb kami, sesungguhnya kami telah beriman, maka ampunilah segala dosa kami dan peliharalah kami dari siksa neraka""** (QS. Ali Imran: 14-16).

Bahkan kesibukan duniawi yang tidak ada di dalamnya kesibukan hati mungkin dapat mengeraskan hati, maka pada beberapa waktu hati membutuhkan pengobatan cepatnya, yaitu seorang muslim tidak lengah dari Rabbnya dan dari zikir dan ibadah kepada-Nya.

Hanzhala bertemu Abu Bakar lalu berkata: Wahai Abu Bakar! Hanzhale telah munafik. Dia berkata: Apa itu? Dia berkata: Kami bersama Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam lalu beliau mengingatkan kami tentang surga dan neraka seakan-akan keduanya tampak mata, lalu jika kami kembali kepada keluarga kami, kami bermain dengan istri dan anak-anak dan kami lupa banyak. Dia berkata: Sesungguhnya aku merasakan seperti yang engkau rasakan, maka mereka berdua pergi kepada Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam lalu Hanzhale berkata kepadanya: Hanzhale telah munafik ya Rasulullah! Beliau bersabda: Apa itu? lalu dia mengabarkannya, beliau bersabda: Ya Hanzhale! Seandainya kalian terus menerus dalam keadaan seperti bersama aku dalam zikir niscaya para malaikat akan berjabat tangan dengan kalian atau sebagaimana sabda beliau shallallahu 'alaihi wa sallam.

Dan yang menjadi pelajaran: bahwa seseorang ketika disibukkan dengan urusan-urusan duniawi ini, kadang-kadang mengering apa yang dia rasakan dari keimanan, sehingga hatinya menjadi keras sedikit, maka ini adalah hal yang wajar, tetapi seharusnya dia mengobatinya.

Oleh karena itu Allah mensyariatkan bagi kita untuk bekerja di dunia ini kemudian kembali kepada shalat, dan ini dari hikmah-Nya Yang Maha Suci, maka hampir saja seseorang disibukkan oleh dunia hingga dia kembali kepada shalat zhuhur, kemudian kembali kepada shalat ashar, kemudian kembali kepada shalat maghrib, kemudian kepada shalat isya, dan dia dengan itu semua juga berdzikir kepada Allah di sela-sela pekerjaannya sehingga tidak membiarkan hatinya mengeras dan terpengaruh secara besar oleh dunia.

Dan seharusnya seorang muslim terus-menerus beribadah dan taat kepada Allah Azza wa Jalla, karena ibadah ini yang kita tujukan kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala -dan Allah tidak membutuhkannya- memiliki pengaruh besar dalam memperbaiki jiwa dan hati, dan dalam kebaikan hati terdapat kebaikan bagi manusia, dan dalam hadits: *"Ketahuilah bahwa dalam tubuh terdapat segumpal daging, jika ia baik maka baiklah seluruh tubuh, dan jika ia rusak maka rusaklah seluruh tubuh, ketahuilah bahwa itu adalah hati"*.

Dan di antara yang paling agung dalam memperbaiki hati: manhaj tazkiyah dalam Islam dan yang paling agung darinya: ibadah-ibadah yang dibawa oleh

Islam berupa shalat, puasa, dzikir, doa, istighfar, haji, umrah, dan ibadah-ibadah lainnya yang disyariatkan Islam, maka itu termasuk yang paling penting dalam memperbaiki jiwa dan mendidiknya, dan cukup bagi kita dalam hal itu firman Allah Azza wa Jalla: **"Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram"** (Ar-Ra'd: 28), dan ketentraman adalah sesuatu yang agung ketika seseorang kehilangannya maka dalam hidupnya menjadi banyak kesengsaraan, oleh karena itu Rasul Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Sesungguhnya hatiku tertutup, dan sesungguhnya aku beristighfar kepada Allah dalam sehari lebih dari tujuh puluh kali"*, maka dzikir dan istighfar menghilangkan kekerasan yang menimpa hati.

Dan yang dimaksud: hendaknya seorang muslim merasakan dari hadits tersebut bahwa Rasul Shallallahu 'alaihi wa sallam bermaksud untuk berdzikir kepada Allah, dan bersemangat dalam berdzikir dengan cara-cara yang disyariatkan Allah, dan di antara itu adalah istighfar.

Maka apa yang dilakukan seseorang dan apa yang dikatakannya kadang-kadang jika di dalamnya terdapat sesuatu yang menjauh dari manhaj Allah atau sesuatu kesalahan dapat menimpa seseorang sehingga menutupi hatinya sedikit, maka istighfar menghilangkan itu, dan doa juga demikian.

Dan di antara hal ini bahwa shalat, ibadah, doa dan istighfar adalah benteng yang melindungi seseorang dari bisikan setan yang berpengaruh buruk terhadap hati manusia.

Maka bersemangat dalam beribadah sebagaimana yang disyariatkan Allah Subhanahu wa Ta'ala adalah makanan dan obat bagi hati, dan mungkin telah melewati banyak dari kita perkataan mujahid besar Ibnu Taimiyah rahimahullah ketika dia duduk dari fajar hingga dhuha sambil berdzikir kepada Allah, yang dinukilkan darinya oleh Ibnul Qoyyim bahwa dia berkata: Ini adalah bekalku yaitu: duduk ini adalah bekalku, jika aku kehilangannya maka aku tidak akan mampu melanjutkan sisa hariku!

Menjauh dari Merenung Ayat-ayat Allah yang Kauniyah dan Syar'iyah

Dan sebagian orang tidak merenungkan ayat-ayat kauniyah dan tidak pula ayat-ayat Al-Quran, dan di antara sarana memperbaiki jiwa adalah seorang muslim memperbanyak merenung ayat-ayat Allah, dan ini adalah manhaj yang Al-Quran Al-Karim anjurkan kepada kita maka tidak boleh kita lalai dan abaikan, maka seseorang harus merenung langit dan bintang-bintangnya, matahari dan bulan, malam dan siang, dataran dan gunung, darat dan laut, dan segala yang diciptakan Allah Subhanahu wa Ta'ala berupa ayat-ayat seperti: setetes air, daun pohon dan buah, hembusan angin yang sejuk, maka dalam semua itu terdapat kemukjizatan dan keindahan, dan ketika seorang muslim merenung hal itu maka hatinya bercahaya dengan kekuasaan Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan pergantian malam dan siang terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang berakal, (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri, duduk dan dalam keadaan berbaring, dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata), 'Ya Tuhan kami, tidaklah Engkau menciptakan semua ini sia-sia; Maha Suci Engkau, lindungilah kami dari azab neraka. Ya Tuhan kami, sesungguhnya orang yang Engkau masukkan ke dalam neraka, maka sungguh, Engkau telah menghinakannya, dan tidak ada seorang penolong pun bagi orang-orang yang zalim'"** (Ali Imran: 190-192).

Maka Allah menggambarkan ulul albab bahwa mereka adalah orang-orang yang merenung penciptaan langit dan bumi, dan sampai kepada kesimpulan dari perenungan ini yaitu ucapan mereka: **"Ya Tuhan kami, tidaklah Engkau menciptakan semua ini sia-sia; Maha Suci Engkau, lindungilah kami dari azab neraka"** (Ali Imran: 191), dan ayat-ayat yang memerintahkan untuk merenung dan mengingat sangat banyak, dan seseorang harus merenung asal penciptaannya, Allah Ta'ala berfirman: **"Maka hendaklah manusia memperhatikan dari apa dia diciptakan"** (At-Thariq: 5), dan hendaknya merenung makanannya: **"Maka hendaklah manusia memperhatikan makanannya. Sesungguhnya Kami benar-benar telah mencurahkan air (dari langit), kemudian Kami belah bumi dengan sebaik-baiknya"** (Abasa: 24-26), dan hendaknya merenung makhluk-makhluk Allah: **"Maka tidakkah mereka**

memperhatikan unta, bagaimana diciptakan? Dan langit, bagaimana ditinggikan?" (Al-Ghasyiyah: 17-18) dan ini adalah manhaj yang jelas dalam kitab Allah yang seharusnya seorang muslim bersemangat dengannya dengan semangat yang kuat.

Kemudian sesungguhnya merenungkan ayat-ayat Al-Quran yang dibaca, tidak cukup dengan menegakkan huruf-huruf Al-Quran dan memperindah bacaannya saja, meskipun itu adalah sesuatu yang baik dan indah dan dibutuhkan, tetapi seharusnya kita melihat apa yang ada di balik lafaz-lafaz, dan melihat makna-maknanya, dan apa yang ditunjukkan oleh ayat-ayat ini sehingga kita mengambil pelajaran dan beristighfar.

Dan sungguh Rasul Shallallahu 'alaihi wa sallam telah bersabda: *"Akan datang suatu kaum yang menegakkan Al-Quran ini seperti menegakkan busur panah kemudian tidak melewati tenggorokan mereka"*, dan mereka ini adalah kaum Khawarij, maka Al-Quran tidak melewati tenggorokan mereka, mereka memperindahnya dan membacanya dan berdiri dengannya di waktu malam dan siang, tetapi mereka tidak memahami kitab ini dengan pemahaman yang baik.

Maka kita dituntut untuk merenungkan Al-Quran, dan melihatnya dengan saksama sesuai dengan ukuran-ukuran yang ditetapkan oleh salaf shalih dalam memahami Al-Quran Al-Karim, Allah Jalla wa 'Ala berfirman: **"Maka tidakkah mereka menghayati Al-Quran ataukah hati mereka sudah terkunci?"** (Muhammad: 24).

Maka Allah Subhanahu wa Ta'ala mencela kelompok dan golongan manusia ini yang tidak merenungkan hidayah kitab, maka Al-Quran Al-Karim adalah cahaya dan hidayah, menyingkap kegelapan, dan dia adalah ruh pada saat yang bersamaan sebagaimana firman-Nya: **"Dan demikianlah Kami wahyukan kepadamu ruh (Al-Quran) dengan perintah Kami. Sebelumnya engkau tidak mengetahui apakah Kitab (Al-Quran) dan apakah iman itu, tetapi Kami menjadikannya cahaya, dengan itu Kami memberi petunjuk siapa yang Kami kehendaki di antara hamba-hamba Kami. Dan sungguh, engkau benar-benar membimbing kepada jalan yang lurus"** (Asy-Syura: 52).

Maka dia adalah cahaya dan ruh yang menghidupkan hati yang mati, dan dia adalah cahaya yang menyingkap kegelapan jiwa, kekufuran, kesyirikan dan

kebatilan, dan menyingkap hakikat ahli kesesatan, penyimpangan, para penindas dan orang-orang zalim, dan menyingkap perbuatan-perbuatan mereka, dan dia adalah cahaya yang tidak bisa ditinggalkan manusia, karena dia membuatnya melihat Tuhannya, dan mengenalkannya dengan manhajnya dan hakikatnya, maka kita dalam rangka menghilangkan penyakit ini harus bersemangat memperbanyak manhaj ini yang disebutkan Allah Subhanahu wa Ta'ala, dan merenung ayat-ayat Allah yang kauniyah yang disaksikan dan dilihat, dan merenung ayat-ayat Allah yang dibaca dan diturunkan yang dibawa oleh Muhammad Shallallahu 'alaihi wa sallam, dan masuk dalam hal itu memahami hadits-hadits dan merenungkan maknanya.

Tidak Menghisab Diri

Dan di antara yang menyebabkan kekerasan hati: seseorang membatasi pandangannya hanya pada amal saja, dan tidak melihat apa yang ada di balik amal berupa tujuan dan target, maka kita membutuhkan untuk mengingat tujuan dan target dalam setiap langkah, dan seharusnya seseorang menghadapi dirinya dengan pertanyaan-pertanyaan agar amalnya ikhlas untuk Allah Ta'ala.

Dalam kesibukan amal dan pekerjaan, tujuan-tujuan saling bersilangan dan bertabrakan, dan jika seseorang lalai dari dirinya maka dia akan mendapati bahwa banyak dari amal-amalnya -jika dia jujur dengan dirinya- tidak dia maksudkan untuk Allah Subhanahu wa Ta'ala, dan tidak menginginkan pahala dan surga-Nya, dan tidak takut dari neraka-Nya, tetapi dia beramal itu untuk meraih kemasyhuran atau riya atau sesuatu seperti itu, dan perkara ini berbahaya, dan kita mengetahui betapa berbahayanya hal ini, maka pemilik amal-amal ini tidak ada nilai amalnya di sisi Allah Subhanahu wa Ta'ala, maka tiga orang yang pertama kali dinyalakan api neraka dengan mereka adalah: mujahid, orang yang bersedekah dan alim, amal-amal mereka bukan untuk Allah, mereka tidak meneliti jiwa-jiwa mereka dan bertanya kepadanya: mengapa kamu melakukan amal ini? Dan mereka tidak sabar agar amalnya ikhlas, maka ini membutuhkan jihad, dan seseorang mengeluarkan usaha dalam rangka itu, dan kita semua membutuhkan hal ini, maka para sahabat radhiyallahu 'anhum membutuhkan bimbingan ini, dan kita membutuhkannya, salah seorang sahabat berkata: Aku tidak mengetahui bahwa di antara kita ada yang menginginkan dunia hingga Allah menurunkan firman-Nya: **"Di antara**

kamu ada yang menghendaki dunia dan di antara kamu ada yang menghendaki akhirat" (Ali Imran: 152).

Maka kita membutuhkan untuk selalu meneliti jiwa-jiwa kita dan bertanya kepadanya: mengapa kita beramal amal ini? Maka inilah awal agama sebagaimana dikatakan para ulama: awal agama dan akhirnya adalah ikhlas dalam beramal, dan ini adalah kandungan ucapan La ilaha illa Allah, bahkan sesungguhnya pokok agama yang merupakan poros Al-Quran Al-Karim dan poros dakwah semua rasul dan poros risalah-risalah samawi: bahwa agama untuk Allah, dan ibadah untuk Allah, maka sesungguhnya Allah tidak menerima dari amal kecuali yang ikhlas untuk-Nya, dan pada saat tujuan-tujuan saling bersilangan dan menjadi pada seseorang tujuan-tujuan yang berbeda selain tujuan ini dia menjadi lesu sekali, dan mungkin salah dalam segala hal.

Maka agama harus ikhlas untuk Allah Ta'ala, pada saat itu amal menjadi berbuah dan baik, dan sedikit amal menjadi berkah, maka amal yang sedikit menjadi dengan keikhlasan amal yang besar dan berkah; oleh karena itu Al-Mushthafa Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Takutlah kalian kepada neraka walau dengan sepotong kurma"*, maka sepotong kurma dengan keikhlasan bermanfaat, dan amal yang banyak tanpa keikhlasan tidak ada kebaikan dan tidak ada berkah di dalamnya.

Pengaruh Targhib dan Tarhib dalam Menghadapi Amal dan Meninggalkannya

Dan sungguh Allah Subhanahu wa Ta'ala mengetahui dari manusia bahwa dia tidak bergerak dan tidak terdorong dengan dorongan diri yang kuat kecuali jika Allah Subhanahu wa Ta'ala meletakkan baginya pendorong-pendorong yang menariknya menuju amal, oleh karena itu maka hal-hal yang dicintai dan digemari manusia tidak diwajibkan Allah kepadanya tetapi dibolehkan baginya; karena ada pendorong-pendorong yang mendorongnya untuk melakukan ini seperti makan, minum dan nikah, meskipun hal-hal ini dituntut secara syar'i, maka jika datang seseorang mengharamkan atas dirinya makanan dan minuman atau jenis-jenis makanan dan jenis-jenis minuman atau mengharamkan sesuatu dari nikah maka dia berdosa dalam syariat Islam, tetapi syariat tidak mewajibkannya cukup dengan dorongan jiwa yang ada dalam kedalaman

manusia dari dalamnya, adapun hal-hal yang di dalamnya terdapat kesulitan-kesulitan, dan jiwa manusia tidak mudah menerimanya, maka Islam menjadikan baginya hal-hal yang menyucikannya di sisinya, maka syariat menegakkan baginya pendorong-pendorong dari luar jiwa manusia dengan menjadikan baginya pahala yang agung dan ganjaran yang besar.

Dan sebaliknya dijadikan atas hal-hal yang terdorong kepadanya manusia dan dibenci dalam syariat hukuman yang keras; oleh karena itu maka kita membutuhkan untuk mengingat diri kita terus-menerus dengan apa yang dijadikan syariat berupa pahala atas perbuatan-perbuatan yang dicintainya dan yang diminta dari kita.

Maka Allah Ta'ala menciptakan jiwa manusia dengan bentuk ini, maka kita mencintai kebaikan untuk diri kita, oleh karena itu kita dapati Al-Hafizh Al-Mundziri menulis tiga jilid dalam At-Targhib wa At-Tarhib, dan Al-Quran telah menjelaskan dan Sunnah telah menjelaskan rincian amal-amal yang dikerjakan manusia, dan yang dicintai Allah dari manusia untuk mengerjakannya, dan pahala agung yang menyertainya, maka manusia ketika merenung pahala yang menyertainya dia terdorong untuk mengerjakannya, maka ketika pemakan riba membaca firman Allah Azza wa Jalla: **"Orang-orang yang memakan riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan setan karena gila"** (Al-Baqarah: 275), dan ketika pemakan harta anak yatim membaca firman Allah Azza wa Jalla: **"Sesungguhnya orang-orang yang memakan harta anak yatim secara zalim, mereka itu sebenarnya menelan api dalam perutnya"** (An-Nisa: 10), dan ketika orang-orang yang menimbun harta membaca firman Allah Azza wa Jalla: **"Dan orang-orang yang menyimpan emas dan perak dan tidak menginfakkannya di jalan Allah, maka berikanlah kabar gembira kepada mereka dengan azab yang pedih. Pada hari ketika emas dan perak itu dibakar dalam api neraka Jahannam, lalu dengan itu disetrika dahi, rusuk, dan punggung mereka (sambil dikatakan kepada mereka), 'Inilah harta yang kamu simpan untuk dirimu sendiri, maka rasakanlah (akibat dari) apa yang kamu simpan itu'"** (At-Taubah: 34-35), dan ketika kita membaca balasan orang-orang kafir dalam firman-Nya: **"Inilah dua golongan yang berselisih tentang Tuhannya. Maka orang-orang yang kafir akan dibuatkan pakaian dari api neraka, disiram air yang mendidih di atas**

kepala mereka. Yang dengannya dihancur-lebur apa yang dalam perut mereka dan juga kulit (mereka). Dan untuk mereka ada pemukul-pemukul dari besi. Setiap kali mereka hendak keluar dari neraka karena kesengsaraan, mereka dikembalikan ke dalamnya, (dan dikatakan kepada mereka), 'Rasakanlah azab yang membakar ini'" (Al-Hajj: 19-22), kemudian kita membaca pahala orang-orang mukmin: **"Sesungguhnya Allah akan memasukkan orang-orang yang beriman dan beramal saleh ke dalam surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai; di dalamnya mereka diberi perhiasan gelang emas dan mutiara, dan pakaian mereka di dalamnya adalah sutera. Dan mereka dibimbing kepada kalimat yang baik, dan mereka dibimbing ke jalan (Tuhan) Yang Maha Terpuji"** (Al-Hajj: 23-24); kita dapati bahwa jiwa-jiwa dan hati-hati cenderung dan menghadapi amal, dan ketika membaca tentang pahala dan ganjaran berusaha mengambil sarana yang disyariatkan Allah Subhanahu wa Ta'ala untuk memperoleh pahala ini.

Maka ketika seorang muslim mendengar sabda Rasul Shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Haji yang mabrur tidak ada balasannya kecuali surga"*, dan mendengar sabda Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Barangsiapa berpuasa Ramadhan karena iman dan mengharap pahala, diampuni dosanya yang telah lalu"*, dan sabdanya: *"Barangsiapa yang shalat malam di bulan Ramadhan karena iman dan mengharap pahala, diampuni dosanya yang telah lalu"*; dia menghadapi hal ini, dan mengambil sarana yang menuju kepada tujuan besar ini. Dan ketika mendengar apa yang Allah sediakan bagi orang-orang kafir dia lari dan menjauh dari amal ini yang akan mengantarkannya kepada murka Allah dan menjatuhkannya dalam bencana besar ini, maka kita membutuhkan untuk mengetahui bahwa ayat-ayat Al-Quran dipenuhi dengan menyebut ancaman, dan menyebut apa yang diperoleh orang-orang mukmin di dunia dan di akhirat dan apa yang diperoleh orang-orang bertakwa dan shalih, maka ini bukan sia-sia, dan pembentukan manusia dengan bentuk ini bukan sia-sia, dan orang-orang yang berusaha mengabaikan perkara ini telah merugikan kaum muslimin dengan kerugian yang sangat besar, seperti kaum sufi yang berkata salah seorang dari mereka: Aku tidak menyembah-Mu karena takut neraka-Mu dan tidak karena mengharap surga-Mu! Maka orang-orang yang tidak menyembah-Nya karena hal itu, mereka merugikan manusia dengan kerugian besar, dan menjadikan orang-orang awam muslim berusaha mencapai idealitas yang

dikira-kira ini sehingga mereka mendapati jiwa-jiwa mereka menolak dan tidak mampu naik hingga tidak meminta surga dan tidak lari dari neraka, kemudian jika mereka mengabaikan surga dan mengabaikan neraka maka semangat mereka kendur dan jiwa-jiwa mereka lemah dan mereka menjadi tidak menerima nasihat-nasihat dan meninggalkan amal.

Maka ini menimbulkan keretakan dalam sejarah kaum muslimin dan dalam jiwa-jiwa mereka, dan ini bertentangan dengan manhaj Allah Subhanahu wa Ta'ala, maka seandainya mereka berakal tentu mereka tidak memilih sesuatu yang tidak dipilihkan Allah Subhanahu wa Ta'ala bagi mereka, adapun manhaj yang Allah gambarkan dengan itu para rasul dan nabi-nabi-Nya dan orang-orang shalih dan memerintahkan hamba-hamba-Nya untuk menempuhnya dan memberikan mereka penglihatan dengannya: adalah menyembah Allah dengan rasa takut dan harapan, dan itu tidak lain karena manusia tanpa ini tidak terdorong kepada amal shalih.

Peringatan Terhadap Banyak Berdebat

Di antara hal-hal yang ingin saya tunjukkan selain apa yang telah disebutkan sebelumnya adalah bahwa banyak berdebat dapat mengeraskan hati. **"Tidaklah sesat suatu kaum setelah mendapat petunjuk kecuali karena berdebat"** sebagaimana diberitahukan oleh Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam.

Jika berdebat sudah menjadi ciri khas seseorang dan ciri khas suatu umat serta menjadi fenomena yang melekat, tidak duduk orang-orang dalam suatu majlis kecuali ada perdebatan di dalamnya, maka ini adalah tanda penyakit. Perdebatan dapat memecah belah dan mengeraskan hati.

Saya tidak bermaksud bahwa sama sekali tidak boleh ada perdebatan, karena Allah telah memerintahkan Rasul-Nya: **"Dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang lebih baik"** (An-Nahl: 125). Tetapi yang saya maksudkan adalah jangan sampai berdebat menjadi fenomena yang menyibukkan kita dari Kitab Allah, dari sunnah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, dan dari dzikir serta ketaatan kepada Allah.

Saya tidak bermaksud meninggalkan dialog yang mengarah kepada kebenaran, tetapi saya tidak menginginkan hal ini menjadi begitu mendalam sehingga

memecah belah dan mengeraskan hati kita. Perdebatan seharusnya untuk mencapai kebenaran. Jika suatu masalah sulit dipecahkan, masih ada waktu yang luas untuk mencari, menyelidiki, dan mempelajari, hingga akhirnya kita sampai pada kebenaran insya Allah.

Jika perdebatan telah mengakar dalam, maka itu adalah tanda penyakit berbahaya. Tidaklah manusia menjauh dari petunjuk kecuali mereka dilemparkan ke dalam perdebatan. Ini bukan berarti secara mutlak, melainkan kita harus berdialog dengan ahli kebatilan, berdebat dengan mereka, dan menjelaskan kepada mereka. Di antara sesama kita, kita saling memahami dan bermusyawarah dalam masalah-masalah yang menyangkut kepentingan kita dan dalam menangani urusan agama kita. Ini adalah yang diperintahkan Islam kepada kita.

Namun kita tidak menginginkan sampai pada titik di mana orang-orang hanya disibukkan dengan perdebatan dan masalah-masalah khilafiyah saja. Seharusnya perhatian utama selalu untuk memahami Islam dan Al-Qur'an, meningkatkan dan memperbarui iman, serta menyucikan jiwa. Dalam proses itu muncul masalah-masalah yang mungkin tidak diketahui sebagian orang atau mereka lalai darinya. Tetapi jangan sampai perdebatan menjadi perhatian utama kita sehingga kita kehilangan pokok-pokok ajaran karena perdebatan.

Ada perbedaan antara ini dan itu. Kita berjalan di jalan dengan ilmu, pemahaman, dan amal. Itulah manhaj, itulah yang pokok. Kita menginginkan pahala dan ganjaran Allah, dan kita ingin merealisasikan Islam dalam diri kita, dalam diri saudara-saudara kita, dan dalam diri orang-orang di sekitar kita. Dalam perjalanan kita di jalan ini, mungkin kita menemui hal-hal yang tidak kita pahami, dan mungkin orang-orang bertanya tentangnya. Maka kita harus menjelaskannya.

Jika ada orang-orang yang memusuhi dan menentang kita, kita menolak permusuhan mereka, menjelaskan, dan membantah kebatilan mereka. Ini hanyalah perhentian-perhentian dalam perjalanan, tetapi bukan itu manhaj dan dasarnya.

Kadang-kadang ketika situasi memanas, khususnya di antara saudara-saudara, meninggalkan perdebatan menjadi sesuatu yang dituntut, meskipun seseorang

yakin bahwa dirinya benar, bahkan meskipun dia yakin akan kebenarannya. Meninggalkan perdebatan menjadi tuntutan sebagaimana sabda Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Aku menjamin rumah di pinggiran surga bagi yang meninggalkan perdebatan meskipun dia benar"* karena pihak lain kadang-kadang sampai pada titik menjadikan perdebatan sebagai bentuk hawa nafsu. Dalam kondisi ini, salah satu pihak harus berhenti meskipun kebenaran bersamanya, dan jangan menjadikan perdebatan sebagai sarana membuang-buang dan membunuh waktu, na'udzu billah. Inilah musibahnya.

Suatu hari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam keluar menemui para sahabatnya dan mendapati mereka berdebat tentang takdir. Beliau bersabda: *"Bukan untuk ini kalian diperintah. Bacalah Al-Qur'an selama hati kalian sepakat dengannya"*. Jika setelah itu kita merasa hal tersebut tidak berjalan seperti itu, kita harus berpisah dari majlis karena perdebatan mengeraskan hati.

Saya memohon kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala semoga saya diberi taufik dalam menjelaskan hal penting ini.

Demikian yang saya sampaikan, dan saya memohon ampun kepada Allah untuk saya dan untuk kalian.

PERTANYAAN-PERTANYAAN

Hukum Berdebat Dengan Orang Kafir

Pertanyaan: Apakah boleh berdebat dengan musuh-musuh Islam yang tidak memahami agama kita untuk menjelaskan kepada mereka?

Jawaban: Ya boleh, dan ini adalah kewajiban kita untuk berdebat dengan cara yang lebih baik, yaitu untuk menegakkan hujjah dan penjelasan. Tidak ada perbedaan pendapat dalam hal ini. Yang saya tunjukkan adalah jangan sampai perdebatan menjadi manhaj, sehingga seluruh kehidupan seseorang adalah perdebatan atau sebagian besar kehidupannya, sehingga perdebatan menjadi dasar dan yang lain menjadi cabang. Inilah yang saya ingkari.

Adapun dalam perjalanan kita di jalan, kita berdebat dengan musuh-musuh Islam yang tidak memahami Islam, ini adalah hal yang harus dilakukan da'i

Muslim. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam melakukannya, dan para sahabatnya melakukannya, tetapi jangan sampai ini menjadi manhaj.

ASMAUL HUSNA YANG DIHITUNG HAFIZH IBNU HAJAR

Pertanyaan: Disebutkan dari Ibnu Hajar bahwa dia menghitung nama-nama Allah. Apakah yang dihitung Ibnu Hajar itu benar?

Jawaban: Tidak ada hadits shahih dalam penyebutan nama-nama Allah Subhanahu wa Ta'ala, tetapi itu adalah ijtihad dalam menghitungnya dari Kitab dan Sunnah. Adapun yang diperselisihkan adalah beberapa nama, dan banyak nama yang disepakati. Kita tidak bisa memastikan bahwa nama-nama ini adalah nama-nama Allah Subhanahu wa Ta'ala, tetapi kita berharap apa yang dihitung Ibnu Hajar adalah yang paling mendekati kebenaran, wallahu a'lam.

Arahan Untuk Para Da'i

Sesungguhnya ulama dan da'i adalah mercusuar yang melindungi umat dari kesesatan dan kekeliruan. Mereka dikenal dengan manhaj yang benar sepanjang sejarah Islam, yaitu: apa yang aku dan para sahabatku jalani. Karena itu, perlu ada arahan untuk golongan ini agar tidak jatuh pada apa yang dialami pendahulu mereka, sehingga umat ini celaka dan sesat. Di antara arahan tersebut adalah: tidak tertipu dengan ilmu dan ibadah, dan bahaya penyimpangan dalam pemahaman.

Pentingnya Berpegang Teguh Pada Manhaj Allah Dan Rasul-Nya

Segala puji bagi Allah, kami memuji-Nya, memohon pertolongan-Nya dan ampunan-Nya. Kami berlindung kepada Allah dari kejahatan diri kami dan keburukan amal kami. Barangsiapa diberi petunjuk Allah, maka tidak ada yang dapat menyesatkannya. Dan barangsiapa disesatkan-Nya, maka tidak ada yang dapat memberinya petunjuk. Aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah Yang Maha Esa, tidak ada sekutu bagi-Nya. Dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya.

Amma ba'du: Sesungguhnya Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam telah menjelaskan jalan Allah Subhanahu wa Ta'ala dan jalan Allah Azza wa Jalla, serta meninggalkan umat ini di atas mahajjah baydhaa (jalan yang terang benderang) yang malamnya seperti siangnya. Beliau mengenalkan manusia kepada Tuhan mereka, menjelaskan kepada mereka manhaj dan jalan yang mengantarkan mereka kepada Allah, ridha-Nya, surga-Nya, dan rahmat-Nya. Beliau memperingatkan mereka dari jalan-jalan kebatilan dan menjelaskan kepada mereka rincian urusan agama mereka dalam shalat, zakat, puasa, haji, jual beli, dan urusan-urusan lainnya.

Kaum muslimin berjalan di atas jalan ini dengan memahaminya kemudian menempuhnya. Masalahnya adalah ketika manhaj Allah dan manhaj Rasul-Nya tidak jelas bagi individu-individu, atau tidak jelas bagi sebagian dari umat, atau bagi kelompok besar dari umat.

Ketika manhaj Allah dan manhaj Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam tidak jelas bagi manusia, mereka jatuh dalam kesesatan padahal mereka mengira bahwa mereka dalam petunjuk. Dari sinilah mengikuti para sahabat terhadap Rasul pilihan shallallahu 'alaihi wa sallam menjadi pelindung yang melindungi mereka dari kesesatan. Kemudian para tokoh sahabat setelah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam menjadi mercusuar yang melindungi umat dari kesesatan. Kemudian para ulama tabi'in, atba' tabi'in, dan para ulama yang berjalan di atas jalan yang ditempuh Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan para sahabatnya, serta para ulama setelah mereka menjadi pemberi petunjuk yang melindungi umat dari kesalahan.

Tertipu Dengan Ilmu Dan Ibadah Adalah Jalan Penyimpangan Dari Manhaj Rabbani

Di masa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, sebagian orang tertipu dengan ilmu mereka dan membayangkan bahwa Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam mungkin tersesat, sehingga memerlukan perbaikan, padahal beliau adalah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam memberitahukan bahwa golongan tersebut adalah sumber kesesatan dan memperingatkan umat agar tidak menempuh jalannya.

(Datang kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam sebongkah emas yang dikirim Ali bin Abi Thalib dari Yaman ketika menjadi wali di sana. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam membaginya kepada empat pemimpin suku Arab. Anshar dan sebagian Quraisy berbicara, mereka berkata: Beliau memberikan kepada orang-orang Arab kasar padahal pedang kami menetes darah mereka. Mereka menyimpan perasaan dalam diri mereka. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam meminta maaf dan berkata: Sesungguhnya aku membagi-bagikannya untuk menarik hati mereka) artinya: Demi Allah, bukan karena kedudukan di hatiku untuk mereka, tetapi kedudukan dan kecintaan adalah untuk para muhajirin dan anshar terdahulu.

Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam menarik hati mereka dengan harta untuk mendekatkan mereka kepada Islam dan membuat mereka cinta kepada Islam.

(Datang seorang laki-laki yang menonjol dahinya, cekung matanya, lebat janggutnya. Dia berdiri di hadapan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan berkata: Ya Muhammad, berlakulah adil! Beliau berkata: Celakalah kamu! Siapa yang akan berlaku adil jika aku tidak berlaku adil? Tidakkah kalian mempercayaiku padahal aku adalah orang yang dipercaya oleh Dzat yang di langit?) Artinya: Allah mempercayakan kepadaku wahyu dan agama-Nya, tetapi kalian tidak mempercayaiku pada sebongkah emas yang tidak aku butuhkan untuk diriku, tetapi aku infakkan dalam ketaatan kepada Allah untuk kemaslahatan Islam dan kaum muslimin. *(Umar bin Khattab berkata: Ya Rasulullah, izinkan aku memenggal leher munafik ini. Beliau berkata: Tidak, agar orang Arab tidak membicarakan bahwa Muhammad membunuh para sahabatnya. Khalid bin Walid berdiri dan berkata: Ya Rasulullah, izinkan aku memenggal lehernya. Beliau berkata: Mungkin dia shalat. Khalid berkata: Berapa banyak orang yang shalat tetapi mengucapkan apa yang tidak ada di hatinya. Beliau berkata: Aku tidak diperintah untuk membongkar hati manusia. Kemudian Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: Akan keluar dari keturunan orang ini –dalam riwayat lain– dari pengikut orang ini, suatu kaum yang kalian anggap remeh shalat kalian dibanding shalat mereka, bacaan kalian dibanding bacaan mereka, puasa kalian dibanding puasa mereka. Mereka keluar dari agama sebagaimana panah keluar dari busurnya).*

Dalam peristiwa lain, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam memberitakan tentang kaum khawarij dengan sabdanya: *"Akan ada suatu kaum yang masih muda, bodoh akalnya, mereka membaca Al-Qur'an tetapi tidak melewati tenggorokan mereka. Mereka keluar atau terlepas dari agama sebagaimana panah keluar dari busurnya"*. Mereka adalah kaum yang berani melawan Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam dan menganggap perbuatannya sebagai kezaliman yang perlu diperbaiki. Ini adalah kesombongan, kecerobohan, dan kebodohan dalam akal. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam memperingatkan dari orang-orang seperti mereka.

Golongan pertama yang muncul dari orang-orang seperti mereka membentuk arus sesat dan menyimpang dalam kehidupan umat Islam –ketika mereka keluar di masa Ali bin Abi Thalib dan dinamakan Khawarij– mereka mengkafirkan kaum muslimin karena kemaksiatan dan dosa, menghalalkan darah kaum muslimin, dan mengamankan orang-orang kafir. Orang kafir datang kepada mereka lalu mereka mengamankannya. Adapun muslim jika tidak mengakui mereka dan tidak mengakui kekafiran dirinya serta kekafiran Ali bin Abi Thalib dan para sahabat, mereka menumpahkan darahnya dan mengambil hartanya. Mereka bukanlah musyrik kafir, karena mereka bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah dan Muhammad adalah utusan Allah. Mereka shalat dengan shalat yang tidak dikerjakan banyak muslim, puasa dengan puasa yang panjang. Dalam perang mereka pemberani, tidak takut dan tidak lari, memberikan harta, tetapi mereka memiliki kesesatan pemikiran.

Penyimpangan Dalam Pemahaman Akibat Menjauh Dari Manhaj

Ali bin Abi Thalib ditanya tentang kaum Khawarij: Apakah mereka kafir? Dia berkata: Dari kekafiran mereka lari. Para sahabat bertanya: Apakah mereka munafik? Dia berkata: Sesungguhnya orang-orang munafik tidak banyak berdzikir, sedangkan mereka berdzikir kepada Allah pagi dan sore. Para sahabat bertanya: Lalu siapa mereka? Dia berkata: Kaum yang terkena fitnah sehingga membutakan dan memekakkan mereka, sehingga mereka tidak memahami kebenaran.

Di sisi mereka ada para ulama sahabat yang dididik oleh Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam dan memiliki pandangan dalam agama dan ilmu. Seharusnya mereka merendah diri dan kembali kepada para ulama tersebut, belajar dari mereka, memahami agama dari mereka, dan memahami kebenaran dari mereka.

Allah Ta'ala berfirman: **"Tidak ada paksaan dalam agama. Sungguh, telah jelas kebenaran dari kesesatan"** (Al-Baqarah: 256). Saya pernah berada dalam majlis bersama sebagian orang yang memiliki ilmu, lalu saya melihat pendapat-pendapat aneh dan pemikiran-pemikiran mengherankan dalam masalah akidah dan agama, yang menunjukkan bahwa yang berbicara dengan saya telah banyak membaca dan banyak belajar, tetapi dia tidak memahami kebenaran dari apa yang dibaca dan dipelajarinya. Ini adalah masalah. Persoalannya bukan hanya seseorang membaca dan menyelesaikan membaca syarah Bukhari, membaca kitab tafsir dan lainnya, tetapi yang penting adalah hidayah yang mengantarkan kita kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala.

Jadi masalahnya adalah masalah sampai kepada kebenaran. Tidakkah kalian melihat bahwa Allah membimbing kita untuk berdoa dalam setiap rakaat: **"Tunjukilah kami ke jalan yang lurus"** (Al-Fatihah: 6)? Kita selalu berdoa dengannya. Ayat ini terkandung dalam surat paling agung yang diturunkan dari sisi Allah, yaitu surat yang tidak ada yang menyamainya, tidak dalam Taurat maupun Injil, yaitu surat Al-Fatihah.

Jadi hidayah adalah sesuatu yang agung. Jangan kalian sangka wahai saudara-saudara bahwa timbangan istiqamah di atas kebenaran adalah seseorang selalu banyak shalat dan puasa serta menghafal Al-Qur'an dan banyak membacanya. Tidak! Bahkan dia harus berada dalam hidayah dan pengetahuan tentang kebenaran, karena bisa jadi tersesat dari kebenaran orang yang menghafal Kitab Allah dan yang bangun malam serta puasa siang, sebagaimana yang terjadi pada mereka yang disifati Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dengan banyak ibadah.

Kita melihat model manusia ini berulang di setiap masa dan waktu. Yang membaca sejarah Islam melihat fenomena orang-orang yang diceritakan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam ada di setiap masa dan waktu. Kita

masih melihat mereka di hari-hari ini. Di antara manusia ada yang membaca Kitab tetapi tidak memahaminya, atau mungkin memahami Kitab dengan pemahaman yang salah. Dari sinilah para ulama muslimin perlu membuat dhawabith (batasan-batasan) untuk akidah, dhawabith untuk ijtihad, dan dhawabith untuk pemahaman agar manusia tidak tersesat.

Kaum muslimin dahulu dan masih ada di antara mereka ulama-ulama yang melindungi umat dari penyimpangan dan melindungi umat dari kesesatan. Mereka dikenal dengan manhaj yang benar sepanjang sejarah Islam, yaitu manhaj yang Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam sabdakan: *"Barangsiapa yang berada di atas seperti apa yang aku dan para sahabatku jalani"*. Golongan yang terlindungi, golongan yang dirahmati, dan golongan yang selamat adalah yang menempuh jalan yang ditempuh Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan para sahabatnya, serta memahami seperti yang dipahami Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan para sahabatnya.

Tetapi ada golongan-golongan dari kaum muslimin sebagaimana yang disifati Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam yang membaca Al-Qur'an tetapi tidak melewati tenggorokan mereka. Salah seorang dari kalian meremehkan bacaannya dibanding bacaan mereka, shalatnya dibanding shalat mereka, puasanya dibanding puasa mereka. Mereka membaca Al-Qur'an padahal mereka mengira bahwa itu adalah hujjah untuk mereka, padahal itu adalah hujjah atas mereka.

Seperti sebagian orang yang muncul di masa kita ini. Kamu melihat dia menjahili seluruh umat. Dia tidak mengakui ulama-ulama umat terdahulu, bahkan dia tidak mengakui ilmu banyak sahabat dan keutamaan mereka. Dia telah menjadikan dirinya hakim dalam segala sesuatu dan menjadikan pendapat, ucapan, dan pemahamannya sebagai shirath al-mustaqim (jalan yang lurus). Ini adalah fitnah dan kesesatan, sebagaimana kata Ali bin Abi Thalib: "membutakan dan memekakkan", artinya menjadikan manusia tidak memahami dan tidak melihat kebenaran.

Sesungguhnya pemahaman yang Allah kehendaki untuk agama ini jelas dan terang, yaitu yang kaum muslimin jalani dalam waktu yang lama. Masih ada

kelompok besar dari kaum muslimin yang berada di atas kebenaran ini, memahaminya, memberi petunjuk dengannya, dan menunjukkan kepadanya.

Yang seharusnya dilakukan anak-anak muslimin adalah memahami Islam dan mempelajari Islam sebelum menjadikan diri mereka pemimpin yang memberi arahan dan petunjuk, sehingga mereka menyesatkan dan tersesat, dan mereka menanggung beban dan dosa.

Sabda Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Masih muda"* artinya mereka menjadikan diri mereka pemimpin sebelum mereka berilmu. Padahal di antara sahabat yang masih muda ada yang termasuk ulama besar. Imam Syafi'i rahimahullah menghafal Kitab Allah, menerima ilmu, mempelajari dan memahaminya, mengajar dan berfatwa padahal belum mencapai usia dua puluh tahun. Dia masih muda tetapi dia ulama. Tidak ada cacat dalam usia muda, tetapi seseorang harus menerima ilmu dan memahaminya sesuai dengan ushul dan kaidah-kaidahnya yang Allah jelaskan dan syari'atkan, serta yang dilalui Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan para sahabatnya yang mulia.

Demikian yang saya sampaikan, dan saya memohon ampun kepada Allah Yang Maha Agung untuk saya dan untuk kalian. Mohonlah ampun kepada-Nya, sesungguhnya Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Pentingnya Hidayah Kepada Kebenaran

Segala puji bagi Allah semata, shalawat dan salam atas yang tidak ada nabi setelahnya, Muhammad hamba Allah dan Rasul-Nya, shallallahu 'alaihi wa sallam.

Sesungguhnya hidayah kepada kebenaran dan perlindungan dari kesesatan adalah kebaikan terbaik yang diberikan kepada seorang hamba. Tidak diberikan kepada para hamba kebaikan yang lebih baik dari hidayah kepada kebenaran yang melindungi mereka dari kesalahan dan mengantarkan mereka kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala. Itulah kebaikan terbaik yang diberikan kepada manusia, dan kebaikan terbaik yang Allah karuniakan kepada hamba-hamba-Nya yang diberi-Nya anugerah dengan memberi mereka petunjuk. Karena itu kita berkata: **"Tunjukilah kami ke jalan yang lurus, (yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat, bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula**

jalan) mereka yang sesat" (Al-Fatihah: 6-7). Orang-orang yang Allah beri nikmat adalah: para rasul, nabi, shiddiqin, syuhada, dan orang-orang shalih.

Penyimpangan Yahudi dan Nasrani dari Petunjuk

Telah menyimpang dari jalan petunjuk dua kelompok: kelompok yang diwakili oleh orang-orang Yahudi dan mereka yang mengikuti jejak mereka, dan kelompok yang diwakili oleh orang-orang Nasrani dan mereka yang menempuh jalan mereka.

Kelompok pertama: orang-orang Yahudi yang mengetahui kebenaran, tetapi mereka menyombongkan diri. Tuhan kita berfirman kepada orang-orang Yahudi: **"Maka setiap kali datang kepada kalian seorang rasul dengan membawa sesuatu yang tidak sesuai dengan keinginan kalian, kalian menyombongkan diri; sebagian kalian dustakan dan sebagian kalian bunuh. Dan mereka berkata: 'Hati kami tertutup.' Sebenarnya Allah telah melaknat mereka karena kekafiran mereka, maka sedikit sekali mereka beriman. Dan ketika datang kepada mereka Kitab dari sisi Allah yang membenarkan apa yang ada pada mereka, padahal sebelumnya mereka meminta kemenangan atas orang-orang yang kafir."** (QS. Al-Baqarah: 87-89)

Artinya: sebelum Al-Qur'an diturunkan, mereka berkata kepada orang-orang Arab: "Besok akan datang seorang rasul dengan membawa kitab, lalu kami akan mengikutinya dan membunuh kalian seperti dibunuhnya kaum 'Ad dan Iram." Namun ketika rasul datang dan kitab yang dulunya mereka gunakan untuk meminta pertolongan dan kemenangan atas orang Arab diturunkan, ternyata mereka mengingkarinya. Allah berfirman: **"Dan ketika datang kepada mereka Kitab dari sisi Allah yang membenarkan apa yang ada pada mereka, padahal sebelumnya mereka meminta kemenangan atas orang-orang yang kafir, maka ketika datang kepada mereka apa yang mereka ketahui, mereka mengingkarinya. Maka laknat Allah atas orang-orang yang kafir."** (QS. Al-Baqarah: 89)

Allah Yang Mahasuci berfirman: **"Dan ketika datang kepada mereka seorang rasul dari sisi Allah yang membenarkan apa yang ada pada mereka, sebagian dari orang-orang yang diberi Kitab membuang Kitab Allah ke belakang**

punggung mereka seolah-olah mereka tidak mengetahui." (QS. Al-Baqarah: 101)

Allah Yang Mahatinggi berfirman tentang mereka: **"Orang-orang yang telah Kami berikan Kitab kepada mereka, mereka mengenal Muhammad seperti mereka mengenal anak-anak mereka sendiri. Dan sesungguhnya sebagian dari mereka menyembunyikan kebenaran, padahal mereka mengetahui."** (QS. Al-Baqarah: 146)

Mereka mengetahui bahwa Muhammad adalah utusan dari Tuhannya, namun mereka menyombongkan diri dan kafir. Oleh karena itu Allah menyebut mereka sebagai orang yang dimurkai: **"Tunjukilah kami jalan yang lurus. Yaitu jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepada mereka, bukan jalan mereka yang dimurkai dan bukan pula jalan mereka yang sesat."** (QS. Al-Fatihah: 6-7)

Yang dimurkai adalah mereka yang mengetahui kebenaran yang diturunkan dari sisi Allah, tetapi mereka menyombongkan diri dan kafir karena mereka menginginkan risalah itu khusus untuk mereka. **"Karena dengki bahwa Allah menurunkan karunia-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya di antara hamba-hamba-Nya. Maka mereka mendapat murka di atas murka."** (QS. Al-Baqarah: 90)

Mereka tidak menginginkan kebaikan ini untuk umat ini, padahal jika mereka mengikuti Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam, mereka akan mendapat kebaikan, Allah akan mewujudkan janji-Nya untuk mereka, dan menurunkan pahala serta ganjaran kepada mereka. Allah berfirman: **"Hai Bani Israil, ingatlah akan nikmat-Ku yang telah Aku berikan kepadamu dan bahwasanya Aku telah melebihkan kamu atas segala umat."** (QS. Al-Baqarah: 47)

Allah Yang Mahasuci berfirman: **"Dan janganlah kamu menjadi orang yang pertama kafir kepadanya."** (QS. Al-Baqarah: 41) Artinya: janganlah kalian mengingkarinya.

Jika mereka mengikuti Rasul shallallahu 'alaihi wasallam, mereka akan mendapat kebaikan dan mendapat rahmat Allah. Setiap orang yang beriman kepada Rasul ini, dia berada dalam kebaikan.

Kelompok kedua: mereka yang sesat karena kejahilan mereka, yaitu orang-orang Nasrani yang menyembah Allah dengan kejahilan. Oleh karena itu mereka mengada-ada dalam agama mereka dengan bid'ah yang tidak diturunkan Allah satupun keterangan tentangnya. Mereka menjadi rahib, meninggalkan pernikahan, anak-anak, dan dunia. **"Dan mereka mengada-adakan rahbaniyyah, padahal Kami tidak mewajibkannya kepada mereka."** (QS. Al-Hadid: 27) Artinya: mereka mengada-ada bid'ah untuk menyembah Allah, tetapi jalan kami adalah: **"Katakanlah: 'Inilah jalan-Ku, aku dan orang-orang yang mengikutiku mengajak kepada Allah dengan hujjah yang nyata.'"** (QS. Yusuf: 108)

Artinya: aku tidak menyembah Allah dengan kejahilan, melainkan berdasarkan pengetahuan tentang kebenaran. Ini adalah aspek yang diketahui oleh orang-orang Yahudi, tetapi tanpa ketaatan dan penyerahan kepada kebenaran ini. Adapun orang-orang Nasrani, mereka menyerah tetapi dengan kejahilan. Maka umat ini adalah umat tengah: **"Dan demikian pula Kami telah menjadikan kalian umat yang adil dan pilihan."** (QS. Al-Baqarah: 143)

Yang tengah adalah kebaikan antara dua perkara. Umat ini mengambil kebaikan dari sini dan dari sana, serta menghindari keburukan di sini dan di sana.

Kebaikan terbesar yang datang kepadamu adalah engkau berada di atas petunjuk dari Tuhanmu, berada di jalan para nabi dan rasul, berada di jalan yang jelas yang ditempuh Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam. Engkau mendapat petunjuk darinya dan mempelajarinya. Jalan ini memiliki kitab-kitabnya, pembimbingnya, dan para da'inya yang menjelaskan dan menerangkannya. Ini adalah penyerahan kepada perintah Allah, ketundukan kepada keagungan Allah Yang Mahasuci dan Mahatinggi, ridha dengan kebenaran ini, respons terhadap kebenaran ini, ketaatan kepada semua yang diperintahkan Allah, dan meninggalkan semua yang dilarang Allah Yang Mahasuci dan Mahatinggi. Batas-batasnya diketahui, tanda-tandanya jelas. Barangsiapa yang mencari petunjuk, maka Allah Yang Mahasuci dan Mahatinggi akan memberinya taufik. Allah berfirman: **"Dan orang-orang yang berjihad untuk mencari keridhaan Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami."** (QS. Al-Ankabut: 69)

Ya Allah, ampunilah dosa-dosa kami dan sikap berlebihan kami dalam urusan kami, hapuslah kejahatan-kejahatan kami, dan ilhamkanlah kepada kami petunjuk kami.

Ya Allah, tunjukkanlah kepada kami kebenaran sebagai kebenaran dan berikanlah rezeki kepada kami untuk mengikutinya, dan tunjukkanlah kepada kami kebatilan sebagai kebatilan dan berikanlah rezeki kepada kami untuk menjauhinya.

Ya Allah, ampunilah kaum muslimin dan muslimat yang masih hidup maupun yang sudah meninggal. Sesungguhnya Engkau Maha Dekat, Maha Mengabulkan, Maha Mendengar doa.

Kerasnya Hati

Kerasnya hati adalah penyakit berbahaya yang menimpa hamba-hamba Allah. Penyebab penyakit ini adalah dosa-dosa dan maksiat yang dilakukan hamba sehingga menimbulkan kekerasan dalam hati, kekeringan air mata, dan kesempitan dalam hidup. Hati tidak akan melunak dan keadaannya tidak akan baik hingga kembali dan berhubungan dengan Pencipta-nya Yang Mahatinggi, yaitu dengan membaca Al-Qur'an karena itulah sebaik-baik dzikir. Dengan Al-Qur'an, manusia mengingat nikmat-nikmat yang telah dianugerahkan Allah kepadanya.

Hati adalah Fondasi yang Menentukan Baik atau Rusaknya Tubuh

Segala puji bagi Allah, kami memuji-Nya, meminta pertolongan kepada-Nya, dan meminta ampunan kepada-Nya. Kami berlindung kepada Allah dari kejahatan diri kami dan dari keburukan amal kami. Barangsiapa yang diberi petunjuk oleh Allah, maka tidak ada yang dapat menyesatkannya. Dan barangsiapa yang disesatkan, maka tidak ada yang dapat memberinya petunjuk.

Aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah Yang Maha Esa, tidak ada sekutu bagi-Nya, dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan rasul-Nya.

Banyak hamba-hamba yang saleh mengeluhkan kepada saudara-saudara mereka tentang kekerasan hati mereka. Ini adalah masalah yang dialami oleh orang-orang saleh sepanjang zaman, dan pernah dialami oleh para sahabat Rasul shallallahu 'alaihi wasallam.

Hati manusia adalah fondasi yang jika baik akan baik seluruh tubuh. Rasul yang terpilih shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Ketahuilah bahwa dalam tubuh ada segumpal daging, jika baik maka baik seluruh tubuh, dan jika rusak maka rusak seluruh tubuh. Ketahuilah, itulah hati."*

Jika hati baik, maka baik pula amal perbuatan, baik pula perkataan, dan baik pula kehidupan. Kerusakannya adalah bahaya besar, karena tubuh mengikuti perintah hati. Hati dalam tubuh seperti penguasa terhadap rakyatnya, dialah yang memerintah dan melarang, dialah yang menguasai, dan tubuh hanyalah pelayan bagi hati ini. Dari sinilah perhatian Islam terhadap hati sangat besar.

Kebaikan hati terkait dengan ilmu yang bermanfaat, akidah yang mulia, dan kemauan yang baik lagi mulia yang mendorong kepada kebaikan dan mengarahkan kepada amal yang baik dan saleh. Pengobatan hati adalah pengobatan rabbani. Pengobatan hati tidak diketahui manusia, karena manusia hanya mengetahui pengobatan hati yang bersifat materi dan jasmani. Adapun yang bersifat rohani, itu urusannya kepada Tuhan Yang Mahaperkasa lagi Mahasuci.

Membaca Al-Qur'an Membersihkan dan Melunakkan Hati

Barangsiapa yang ingin membersihkan dirinya dan melunakkan hatinya, hendaklah membaca Kitab Allah. Sesungguhnya sebaik-baik dzikir adalah kitab ini. Barangsiapa yang membaca Kitab Allah akan mendapati hatinya melunak dan khusyu kepada Allah, dan merasakan manisnya iman dan manisnya keyakinan. Jiwanya pun tunduk kepadanya, dan tubuhnya tunduk kepada apa yang diperintahkan Allah.

Allah telah memperingatkan kita dari kekerasan hati sebagaimana nasib orang-orang Yahudi dan Nasrani dahulu: **"Telah lama masa itu berlalu atas mereka sehingga hati mereka menjadi keras, dan banyak di antara mereka yang fasik."** (QS. Al-Hadid: 16)

Kemudian Allah berfirman: **"Ketahuilah bahwa Allah menghidupkan bumi sesudah matinya."** (QS. Al-Hadid: 17) Bumi itu gersang dan tandus, tidak ada tumbuhan di dalamnya. Lalu turunlah air dari langit, tiba-tiba bumi itu terbelah, tumbuhannya berbunga. Setelah beberapa hari berlalu, bumi yang tadinya gersang dan tandus menjadi hijau, berbunga, berbuah, dan memberikan hasil yang menyenangkan pemandangan. Demikian pula hati-hati, jika turun wahyu kepadanya - yang aku maksud dengan turunnya wahyu adalah berhubungan dengan Al-Qur'an - jika berhubungan dengan cahaya Allah yang termuat dalam kitab-Nya dan sunnah Nabi-Nya shallallahu 'alaihi wasallam, maka hati akan bercahaya dengan cahaya Allah, dihiasi dengan wahyu Allah dan ruh Allah, keadaannya berubah dan kondisinya berubah.

Jika berbicara orang yang tidak membaca Al-Qur'an, engkau merasakan kegelapan dalam hatinya, kegelapan dalam jiwanya, kekerasan, dan merasakan penyimpangan. Namun jika dia berhubungan dengan kitab ini dan minum darinya, tiba-tiba manusia itu bukan manusia yang sama, laki-laki itu bukan laki-laki yang sama. Dalam jiwanya ada kejernihan dan kelembutan, ada kebaikan dan kebajikan, dan muncul amal-amal yang baik, seperti bumi yang menumbuhkan tanaman setelah tandus dan gersang. Tumbuhannya muncul dan kebaikannya tampak, keadaannya berubah dengan air yang turun dari langit di sana, dan keadaan hati-hati berubah di sini dengan wahyu yang turun dari sisi Allah.

Kitab Allah Memberikan Pengenalan yang Agung terhadap Allah

Kitab Allah mengenalkan kita kepada Tuhan kita, sifat-sifat-Nya, nama-nama-Nya, dan perbuatan-perbuatan-Nya. Ketika seorang muslim membaca sifat-sifat Allah dan mengetahui perbuatan-perbuatan Allah yang memukau akal dan membuat hati takjub, hati-hati ini akan khusyu kepada Tuhannya:

"Allah, tidak ada tuhan selain Dia Yang Mahidup lagi terus mengurus makhluk-Nya. Dia tidak mengantuk dan tidak tidur. Kepunyaan-Nya apa yang di langit dan di bumi. Tiada yang dapat memberi syafa'at di sisi Allah tanpa izin-Nya. Allah mengetahui apa-apa yang di hadapan mereka dan di belakang mereka, dan mereka tidak mengetahui apa-apa dari ilmu Allah melainkan apa yang dikehendaki-Nya. Kursi Allah meliputi langit dan bumi. Dan Allah tidak merasa berat memelihara keduanya, dan Allah Mahatinggi lagi Mahaagung." (QS. Al-Baqarah: 255)

"Katakanlah: 'Ya Allah, pemilik kerajaan, Engkau berikan kerajaan kepada orang yang Engkau kehendaki dan Engkau cabut kerajaan dari orang yang Engkau kehendaki. Engkau muliakan orang yang Engkau kehendaki dan Engkau hinakan orang yang Engkau kehendaki. Di tangan Engkaulah segala kebajikan. Sesungguhnya Engkau Mahakuasa atas segala sesuatu. Engkau masukkan malam ke dalam siang dan Engkau masukkan siang ke dalam malam. Engkau keluarkan yang hidup dari yang mati, dan Engkau keluarkan yang mati dari yang hidup. Dan Engkau beri rezeki siapa yang Engkau kehendaki tanpa hisab.'" (QS. Ali Imran: 26-27)

Ayat-ayat yang menceritakan tentang Allah sehingga jiwa sadar ketika mengingat Pencipta, Pembentuk, dan Yang Mengadakannya. Dia mengetahui bahwa ilmu Allah meliputi dirinya, kekuasaan Allah meliputi dirinya, manusia tidak keluar dari ilmu Allah dan tidak keluar dari kekuasaan Allah.

"Tidakkah kamu perhatikan, bahwa sesungguhnya Allah mengetahui apa yang ada di langit dan di bumi? Tiada pembicaraan rahasia antara tiga orang, melainkan Dia-lah keempat-nya. Dan tiada pembicaraan antara lima orang, melainkan Dia-lah keenam-nya. Dan tiada yang kurang dari itu atau lebih banyak, melainkan Dia beserta mereka di mana saja mereka berada. Kemudian Dia akan memberitahukan kepada mereka pada hari kiamat apa yang telah mereka kerjakan. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu." (QS. Al-Mujadilah: 7)

Ketika engkau membaca Kitab Allah yang menceritakan tentang Tuhanmu, Pencipta dan Pembentukmu, engkau akan melihat pengaruh yang menakjubkan dalam jiwamu. Hampir saja engkau tidak bisa berdiri dari membaca, hingga

engkau melihat kebaikan bertambah dalam hati yang sakit, dan melihat penyakit dalam hati hilang, hati pulih menuju kesembuhan. Hati-hati menjadi sakit karena dosa, maksiat, keraguan, dan syubhat. Dalam Kitab Allah ada obat, dan obat yang seperti apa! Allah mengingatkanmu akan nikmat-Nya kepadamu dalam kitab-Nya, nikmat-Nya kepadamu dalam tubuhmu yang Dia bentuk dan ciptakan, nikmat-Nya kepadamu dalam suapan makanan yang engkau kunyah dengan gigimu di mulutmu. Semua ini dibuat dengan perintah Allah untuk menjadi makanan yang disajikan kepadamu di meja makan, bahkan hembusan angin yang berhembus dan engkau hirup, tetesan air yang engkau minum untuk melepas dahaga, semua ini adalah nikmat.

Al-Qur'an Mengajak Kita Merenungkan Nikmat agar Merasakan Rahmat Allah

Jika engkau merenungkan nikmat-nikmat Allah kepadamu, engkau akan merasakan rahmat Allah, lalu engkau memuji Allah sebagaimana Dia layak dipuji. Hati ini bercahaya ketika mengingat nikmat-nikmat. Betapa banyak Allah menceritakan nikmat-nikmat ini dalam kitab-Nya:

"Maka apakah mereka tidak memperhatikan unta bagaimana dia diciptakan?" (QS. Al-Ghasyiyah: 17) Bagaimana Allah menciptakannya untukmu dan menganugerahkannya kepadamu? Engkau melihat ciptaan yang indah dan sempurna, lihatlah dan renungkanlah.

Lihatlah langit, gunung-gunung, bintang-bintang, tumbuh-tumbuhan. Allah menurunkan air dari langit, **"Sesungguhnya Kami benar-benar telah mencurahkan air dari langit, kemudian Kami belah bumi dengan sebaik-baiknya, lalu Kami tumbuhkan padanya biji-bijian, dan anggur serta sayur-sayuran, dan zaitun serta kurma, dan kebun-kebun yang lebat."** (QS. 'Abasa: 25-30)

"Bukankah Kami telah menjadikan bumi sebagai hamparan? Dan gunung-gunung sebagai pasak? Dan Kami jadikan kamu berpasang-pasangan, dan Kami jadikan tidurmu untuk istirahat." (QS. An-Naba': 6-9)

Banyak ayat dalam Kitab Allah yang menceritakan nikmat-nikmat. Ketika engkau merenungkannya, ketenangan kembali kepada hati.

Memperbanyak Ingatan akan Kematian dan Setelahnya Melunakkan Hati yang Keras

Renungkanlah kehidupan dan kependekannya, bahwa engkau akan pergi darinya, karena itu akan membuat hatimu khusyu. Al-Qur'an telah menceritakan kepada kita bahwa dunia adalah kesenangan yang cepat lenyap, seperti hujan yang menyirami tumbuhan kemudian tumbuh dengan cepat, dan antara menghijaunya dan menguningnya hanya beberapa hari saja. **"Kemudian tanaman itu menjadi kering lalu kamu melihatnya menguning, kemudian menjadi hancur. Dan di akhirat ada azab yang keras dan ampunan dari Allah serta keridhaan-Nya. Dan kehidupan dunia ini tidak lain hanyalah kesenangan yang memperdaya."** (QS. Al-Hadid: 20) Kesenangan itu dinikmati kemudian lenyap.

Rasul kita shallallahu 'alaihi wasallam menceritakan kepada kita tentang kematian dan setelah kematian. Beliau menceritakan bagaimana dicabut ruh orang beriman dan ruh orang fasik kafir, bagaimana mudahnya bagi yang satu dan sulitnya bagi yang lain. Beliau menceritakan perjalanan setelah kematian ketika ruh orang beriman dinaikkan ke langit-langit, disambut oleh malaikat-malaikat Rahman, kemudian dikembalikan ke kuburnya. Malaikat bertanya tentang Tuhannya, agamanya, dan nabinya. Dia menjawab dengan jawaban yang benar: **"Allah meneguhkan orang-orang yang beriman dengan ucapan yang teguh itu dalam kehidupan dunia dan di akhirat; dan Allah menyesatkan orang-orang yang zalim dan memperbuat apa yang Dia kehendaki."** (QS. Ibrahim: 27)

Beliau menceritakan perjalanan orang kafir bahwa setelah ruhnya keluar, tercium darinya bau busuk yang menjijikkan. Pintu-pintu langit tidak dibuka untuknya, malaikat-malaikat Rahman tidak menyambutnya. Dia dilempar dengan keras, **"Dan barangsiapa mempersekutukan Allah, maka adalah seolah-olah ia jatuh dari langit lalu disambar oleh burung, atau diterbangkan angin ke tempat yang jauh."** (QS. Al-Hajj: 31)

Dia dikembalikan ke kuburnya, tidak teguh di dunia atas kebenaran, dan tidak mampu di kuburnya menjawab malaikat-malaikat Rahman dengan jawaban yang benar yang keluar dari hati yang jujur.

Kubur berubah sebagaimana diberitakan Rasul shallallahu 'alaihi wasallam menjadi taman dari taman-taman surga atau lubang dari lubang-lubang neraka. Itulah alam barzakh hingga Allah membangkitkan manusia ketika mereka berdiri untuk menghadap Tuhan semesta alam.

Dalam Kitab Allah, Allah menceritakan tentang hari kiamat dan kengerian-kengeriannya, bagaimana bumi dihancurkan, langit terbelah, matahari digulung, bulan digelapkan, bintang-bintang berjatuhan, lautan menjadi api yang menyala. Ketika ditiup sangkakala, bumi dan langit diganti, dan ditiup lagi maka berdirilah manusia untuk menghadap Tuhan semesta alam.

Dalam Kitab Allah dan Sunnah Rasul shallallahu 'alaihi wasallam ada hadis-hadis tentang pemandangan hamba-hamba di hari kebangkitan, ketika matahari mendekat ke kepala manusia sehingga jarak antara matahari dan mereka hanya satu mil. Keringat manusia masuk ke dalam bumi sedalam tujuh puluh hasta. Tidak ada naungan pohon, gunung, atau batu. Bumi yang rata, tidak ada yang tinggi dan rendah. Tidak ada naungan kecuali naungan Arsy Rahman, dan yang berteduh di bawah naungan-Nya hanya mereka yang menghabiskan diri mereka di dunia dengan taat kepada Tuhannya.

Lamanya hari itu lima puluh ribu tahun, **"Malaikat-malaikat dan Jibril naik menghadap Allah dalam sehari yang kadarnya limapuluh ribu tahun. Maka bersabarlah kamu dengan sabar yang baik. Sesungguhnya mereka memandang azab itu jauh, dan Kami memandangnya dekat, pada hari ketika langit menjadi seperti cairan tembaga. Dan gunung-gunung menjadi seperti bulu yang beterbangan. Dan tidak ada seorang teman akrab pun yang bertanya kepada teman akrabnya, sedang mereka saling melihat. Orang-orang yang berdosa ingin menebus diri dari azab hari itu dengan anak-anaknya, dan isterinya serta saudaranya, dan kaum keluarganya yang melindunginya, dan seluruh orang yang di bumi, kemudian mengharapkan hal itu dapat menyelamatkannya. Sekali-kali tidak! Sesungguhnya azab itu adalah api yang bergolak, yang mengelupas kulit kepala, yang memanggil orang yang membelakang dan berpaling, serta mengumpulkan harta kemudian menahannya."** (QS. Al-Ma'arij: 4-18)

Kemudian ditegakkan timbangan dan manusia dihisab atas amal mereka dan apa yang mereka kerjakan. Kemudian penghuni surga digiring ke surga dan penghuni neraka ke neraka. Dari golongan manakah kita akan berada? Apakah dari golongan yang berbahagia yang dikatakan kepada mereka: **"Tidak ada ketakutan terhadap kalian dan kalian tidak berduka cita"** (QS. Al-A'raf: 49) ataukah dari golongan yang celaka yang digiring ke tempat yang gelap? Tempat yang tidak ada tempat setelahnya, akhir yang tidak ada akhir setelahnya, kerugian yang tidak sebanding dengan kerugian transaksi dunia manapun seperti transaksi pernikahan, perdagangan, atau harta. Tidak ada yang setara dengan itu, kerugian final yang tidak ada keuntungan setelahnya. Kerugian di mana manusia kehilangan dirinya dan keluarganya. Bukan kerugian yang berakhir dengan kematian, sakit sesaat kemudian berakhir, **"Dia tidak mati di dalamnya dan tidak hidup."** (QS. Thaha: 74)

Kebahagiaan akhirat adalah surga yang di dalamnya dari dunia hanya nama-namanya saja. Di dalamnya ada apa yang tidak pernah dilihat mata, tidak pernah didengar telinga, dan tidak pernah terlintas di hati manusia.

Barangsiapa yang merenungkan akhir ini melalui perkataan Tuhan kita dan perkataan Rasul shallallahu 'alaihi wasallam akan melihat keajaiban. Saat itulah hati melunak, jiwa khusyu, seorang muslim menimbang perkara dengan adil, dan menempatkan sesuatu pada tempatnya. Maka hiduplah jiwa-jiwa dan hati-hati ini. Semoga Allah memberikan taufik kepada kita dan kalian untuk apa yang Dia cintai dan ridhai.

Aku katakan perkataanku ini dan aku meminta ampun kepada Allah Yang Mahaagung.

Kesinambungan Ketaatan Mendatangkan Ketenangan di Hati

Segala puji bagi Allah semata, shalawat dan salam atas Nabi yang tidak ada nabi sesudahnya, Muhammad bin Abdullah, hamba dan rasul-Nya.

Ketahuilah -wahai saudara-saudara- bahwa di antara yang melapangkan dada dan menenangkan hati adalah hendaknya seorang hamba melanggengkan ketaatan kepada Allah Tabaraka wa Ta'ala, berupa shalat, puasa, zakat, haji, dan

berbakti. Ia melanggengkan ketaatan kepada Allah Azza wa Jall, dan membersihkan diri dari kotoran dosa-dosa, maksiat, dan perbuatan keji, lalu membersihkannya dengan taubat, istighfar, dan kembali kepada Allah Tabaraka wa Ta'ala. Sebab *"Orang yang bertaubat dari dosa seperti orang yang tidak memiliki dosa"*. Dan orang yang bertumpuk-tumpuk atasnya dosa-dosa, akan memberatkan pundaknya, mematahkan punggungnya, dan menutupi hatinya dengan kerak dosa dan maksiat. **"Sekali-kali tidak! Sebenarnya apa yang selalu mereka usahakan itu telah menutupi hati mereka."** (Al-Mutaffifin: 14).

Maksiat-maksiat menutupi hati dan menghalangi antara manusia dengan Rabbnya Tabaraka wa Ta'ala. Memperbanyak taubat, istighfar, dan berlindung kepada Allah Tabaraka wa Ta'ala akan membersihkan hati-hati. Jika hati telah bersih, ia akan tersambung dengan Rabbnya Tabaraka wa Ta'ala. Sebaliknya, maksiat akan menjauhkan manusia sedikit demi sedikit dari Allah Tabaraka wa Ta'ala, hingga menghalangi antara dia dengan Allah Tabaraka wa Ta'ala, sehingga ia tidak mampu bertaubat. Oleh karena itu, di antara sifat terpenting para pengikut para rasul adalah mereka bergegas kepada taubat dan tidak menunda-nunda. Jika terjadi dari mereka dosa yang kecil, mereka segera bertaubat dan bersegera, tidak menunda. Karena engkau tidak tahu apakah ajal akan mendatangimu sebelum engkau bertaubat, ataukah engkau bertaubat sebelum ajal mendatangimu. Jika engkau bergegas kepada taubat, maka perkara itu mudah, dan rahmat Allah dekat bagi orang-orang yang berbuat baik. **"Katakanlah: 'Hai hamba-hamba-Ku yang malampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya.'"** (Az-Zumar: 53). Rabb Yang Maha Mulia tidak memandang besar suatu dosa. Sesungguhnya dosa-dosa walaupun sebanyak buih lautan atau seperti tetesan hujan, jika seorang hamba bertaubat kepada Rabbnya Tabaraka wa Ta'ala dengan taubat nasuha yang tulus, maka Allah Tabaraka wa Ta'ala akan mengampuni semua dosa, dan Dia tidak memandang besar suatu dosa Tabaraka wa Ta'ala jika seorang Muslim mengetuk pintu taubat.

Pintu taubat sangat luas, lebih luas dari antara timur dan barat. Al-Mustafa shallallahu 'alaihi wa sallam mengabarkan bahwa pintu itu tidak akan ditutup hingga matahari terbit dari barat. Jika matahari telah terbit dari barat, **"tidaklah**

bermanfaat kepada seseorang imannya yang tidak beriman sebelum itu" (Al-An'am: 158). Pintu taubat terbuka selama ruh belum sampai ke tenggorokan, selama hamba belum mengeluarkan suara berkumur-kumur (menjelang ajal), dan selama matahari belum terbit dari barat. Taubat pintunya terbuka. Para hamba jika datang kepada Rabb mereka memohon ampun dengan hati yang khusyu' dan hati yang mulia lagi beriman, maka Allah akan menerima taubat orang yang bertaubat, mengampuni dosa orang-orang yang bertaubat, memberi pahala kepada mereka, dan melimpahkan pemberian kepada mereka.

Ya Allah, ampunilah dosa-dosa kami dan tutupilah aib-aib kami. Ya Allah, hapuskanlah kesalahan-kesalahan kami dan ilhamkanlah kepada kami petunjuk kami. Ya Allah, tunjukkanlah kepada kami kebenaran sebagai kebenaran dan berikanlah rezeki kepada kami untuk mengikutinya. Tunjukkanlah kepada kami kebatilan sebagai kebatilan dan berikanlah rezeki kepada kami untuk menjauhinya. Ya Allah, ampunilah kaum muslimin dan muslimat yang masih hidup maupun yang telah meninggal. Sesungguhnya Engkau Maha Dekat lagi Mengabulkan doa-doa.

Kesalahan-kesalahan di Jalan

Sesungguhnya seorang Muslim ketika dalam perjalanannya menuju Allah Ta'ala mungkin terjatuh dalam kesalahan dan kekeliruan yang merugikan dirinya dan kaum muslimin. Orang-orang yang memiliki pandangan mata hati yang sejati adalah mereka yang meluruskan kesalahan dan kekeliruan ini dengan lurus, mengukurnya dengan ukuran Islam, dan tidak mengikuti hawa nafsu ke segala arah, agar menjadi pelajaran bagi mereka dalam amal-amal, gerakan-gerakan, dan masa depan hari-hari mereka.

Kesalahan-kesalahan yang Merugikan Kaum Muslimin

Segala puji bagi Allah, shalawat dan salam atas penghulu makhluk Allah, Muhammad bin Abdullah, keluarganya, para sahabatnya, dan orang-orang yang mengikutinya.

Amma ba'du: Dalam perang Uhud, kaum muslimin kalah bukan karena kekurangan jumlah, karena mereka telah menang dalam perang sebelumnya dengan jumlah yang lebih sedikit. Tetapi sebagian kaum muslimin menyelisihi perintah Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam, maka akibatnya kaum muslimin kalah dalam perang tersebut.

Dalam perang Hunain, sebagian kaum muslimin terpesona dengan banyaknya jumlah mereka, sehingga hampir saja mereka kalah dalam perang itu, seandainya tidak teguh Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam. Abbas atas perintah Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam memanggil para sahabat pohon yang membaiatnya pada tahun keenam hijriah untuk mati. Ia memanggil mereka mengingatkan baiat yang telah mereka lakukan: untuk memerangi musuh-musuh hingga mereka terbunuh. Mereka menjawab memenuhi panggilan, dan Allah menurunkan pertolongan-Nya atas kelompok tersebut.

Dalam perang Jisr pada masa Umar bin Khattab radhiyallahu 'anhu, Abu Ubaid bin Mas'ud Ats-Tsaqafi, komandan perang, bersikeras untuk memindahkan kaum muslimin ke seberang menghadap musuh, padahal sejumlah besar kaum muslimin berpendapat agar kaum muslimin tetap di tempat mereka, hingga musuh-musuh mereka yang menyeberang kepada mereka. Itulah rencana yang ada, tetapi Abu Ubaid bersikeras memindahkan pasukan ke sisi lain, maka terjadilah pertempuran yang menyebabkan gugurnya sejumlah besar kaum muslimin sebagai syuhada.

Itulah kesalahan-kesalahan yang mungkin dilakukan sebagian kaum muslimin yang menyebabkan kekalahan. Allah mungkin melindungi hamba-hamba-Nya karena suatu sebab dari sebab-sebab kemenangan, seperti adanya kelompok yang teguh di medan perang, dan akibatnya Allah Subhanahu wa Ta'ala memilih sekelompok dari hamba-hamba-Nya dan memilih mereka untuk menjadi syuhada.

Kaum muslimin sebagaimana Al-Quran mengajarkan kepada kita, hendaknya mencari sebab-sebab kekalahan dan mengenalinya, kemudian menjadikannya pelajaran dalam amal dan gerakan mereka, dan mengambil manfaat darinya untuk masa depan hari-hari mereka. Tetapi mereka yang tidak salah dan yang salah tetap berada dalam lingkaran Islam. Karena itu, para syuhada Uhud yang

menyelisihi perintah Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam adalah termasuk sebaik-baik syuhada sepanjang sejarah. Abu Ubaid adalah komandan yang luar biasa, ia bersikeras tetap di belakang sementara kaum muslimin mundur ke seberang hingga ia gugur sebagai syuhada.

Meluruskan Perkara dengan Benar Menghindarkan Umat dari Kekeliruan

Dalam kondisi seperti ini muncullah gagasan-gagasan di benak orang-orang, mulailah prasangka membawa orang-orang ke segala arah. Seorang Muslim hendaknya menjadi orang yang memiliki pandangan mata hati. Kekuatan kaum muslimin terletak pada persatuan mereka. Kekuatan kaum muslimin terwujud dalam persatuan ini. Masalah paling berbahaya yang dihadapi kaum muslimin terhadap musuh-musuh mereka adalah: setan menyelinap ke dalam akal mereka atau datangnya penyeru keburukan yang merupakan setan-setan manusia yang memecah belah barisan mereka dalam kondisi seperti ini yang di dalamnya terdapat musibah dan bencana yang menimpa kaum muslimin.

Orang-orang yang memiliki pandangan mata hati adalah mereka yang meluruskan perkara dengan sebenar-benarnya, mengetahui ukuran-ukuran untuk mengukur manusia dan amal-amal, dan mereka yang menghindarkan umat dari kekeliruan.

Adapun kaum muslimin yang dibawa oleh prasangka-prasangka, tidak mengukur perkara dengan ukuran Islam, tetapi mengikuti hawa nafsu ke segala arah, maka mereka merugikan diri sendiri dan merugikan orang lain.

Karena itu kita dapati bahwa sekelompok dari mereka ikut serta dalam pembunuhan Utsman. Orang-orang yang menghasut fitnah pada masa Utsman adalah kaum jahat dan licik, dan sebagian orang baik ikut serta dengan mereka. Mereka melihat cacat kecil sebagai besar dan titik sebagai lautan. Mereka yang tidak mengukur perkara dengan ukuran Islam ini binasa.

Demikian juga mereka yang ikut serta dalam meruntuhkan khilafah Utsmaniyah kemudian mengetahui bahwa mereka telah disesatkan. Sebenarnya kebaikan bagi mereka adalah tidak ikut serta dalam meruntuhkan khilafah walaupun lemah, walaupun di dalamnya ada penyakit dan bala, tetapi mereka seharusnya

meneguhkan tiang-tiangnya mudah-mudahan Allah mengutus orang yang menyelamatkannya, karena khilafah itu menyatukan kaum muslimin, mengumpulkan kalimat kaum muslimin, dan berdiri menghadapi musuh-musuh Islam. Mereka menyangka bahwa kesalahan-kesalahan yang ada dalam khilafah Utsmaniyah mengharuskan meruntuhkannya, maka mereka merobohkan sisa benteng yang melindungi kaum muslimin. Maka serangan tentara salib menyapu negeri-negeri Islam, sehingga kita menjadi seperti pepatah: lebih tersia-sia dari anak yatim di perjamuan orang-orang rendah.

Banyak dari mereka mengakui kesalahan-kesalahan mereka tetapi setelah terlambat. Masyarakat Islam tidak pada derajat yang sama, sebagian jiwa kuat dan kokoh, sebagian jiwa lemah, dan sebagian jiwa di antara itu.

Maksiat Tidak Mengeluarkan Pelakunya dari Lingkaran Islam

Di antara para sahabat ada yang minum khamar, di antara para sahabat ada yang berbuat zina, dan hal ini tidak mengeluarkan mereka dari lingkaran Islam. Jika tidak, mengapa hukuman had ditetapkan seandainya mereka kafir ketika berbuat zina dan minum khamar?! Sebab seandainya mereka kafir, tidak ada manfaat apa pun dari ditegakkannya hukuman had atas kaum muslimin. Pernah didatangkan seorang laki-laki yang minum khamar lebih dari sekali, seorang sahabat melaknatnya setelah Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam memerintahkan untuk memukulnya. Maka beliau bersabda: *"Jangan kalian membantu setan terhadap saudara kalian, sesungguhnya ia mencintai Allah dan rasul-Nya."*

Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam memanggil Hatib, dan dia termasuk orang-orang pertama yang menyaksikan perang Badar, setelah membaca surat yang dikirimnya kepada kaum musyrik. Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam berkata kepadanya: *"Apa ini wahai Hatib?!"* Yakni: bagaimana engkau membocorkan rahasia kaum muslimin kepada musuh-musuh Islam?! Dan ini bukan perkara ringan, ini perkara berbahaya. Ia berkata: Demi Allah wahai Rasulullah, aku tidak kafir kepada Allah, dan aku mencintai Allah dan rasul-Nya, tetapi aku memiliki anak-anak di Quraisy dan aku tidak memiliki keluarga dan kabilah yang membela mereka. Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Benar."* Umar bin Khattab

berkata: Ya Rasulullah! Izinkan aku memenggal lehernya. Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Apa yang membuatmu tahu, barangkali Allah melihat ahli Badar dan berfirman: Berbuatlah sesuka kalian, sesungguhnya Aku telah mengampuni kalian?!"* Maka mengalirlah air mata Umar bin Khattab radhiyallahu 'anhu, dan berkata: Allah dan rasul-Nya lebih tahu.

Ini adalah sikap lemah. Kita tidak dapat menghukumi orang yang berbuat seperti Hatib dengan cara yang sama, tetapi yang kita ambil dalil dari hadits ini adalah: bahwa orang-orang besar yang telah mapan iman di hati mereka dan memiliki prestasi dalam Islam mungkin terjatuh dalam kesalahan. Masyarakat Islam dalam barisan-barisannya terdapat berbagai bentuk dan warna. Seorang Muslim dalam masyarakat kaum muslimin mencintai kaum muslimin. Ciri seorang Muslim adalah cintanya kepada kaum muslimin. Kaum muslimin seperti satu tubuh. Kaum muslimin seperti bangunan yang saling menguatkan. Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Tidak beriman salah seorang dari kalian hingga ia mencintai untuk saudaranya apa yang ia cintai untuk dirinya*."

Berbaik Sangka kepada Kaum Muslimin dan Wajibnya Tabayyun dalam Berita

Di antara yang aku cintai untuk diriku adalah tidak memandang orang-orang selalu dengan kacamata hitam yang keras. Demikian juga tidak sepatutnya aku memandang orang-orang selalu dengan kacamata suram. Tuduhan membutuhkan dalil dan membutuhkan bukti. Sebagian kaum muslimin menuduh yang lain tanpa dalil dan tanpa bukti, hanya berdasarkan prasangka dan wahm.

Dahulu dikatakan kepada seseorang: Apakah engkau melihat matahari? Ia menjawab: Ya. Lalu dikatakan: Berdasarkan hal yang seperti itulah maka bersaksilah. Yakni: jangan sampai engkau bersaksi dengan kesaksian yang berdiri atas prasangka atau menghukum dengan hukuman yang berdiri atas prasangka.

Kehormatan seorang Muslim terjaga, tidak sepatutnya seorang Muslim menyerang kehormatan saudaranya dengan perkara kecil. Sepatutnya ia

menjaga kehormatannya, tidak mencela, tidak mencaci, tidak menggunjing, dan tidak mencela dengan perkara yang mungkin dia berijtihad di dalamnya.

Banyak kaum muslimin hampir tidak melihat cacat pada si fulan dari kaum muslimin hingga ia menuduhnya dengan sifat-sifat yang paling buruk, padahal dia orang shalih, pembaca Al-Quran, dan mengenal Allah Subhanahu wa Ta'ala. Bukan berarti kita tidak memperingatkannya tentang kesalahannya dan tidak menasehatinya di antara kita dengannya. Itu termasuk hak Muslim atas Muslim. Tetapi membicarakan kehormatannya dalam majelis-majelis dan pertemuan-pertemuan, berbicara tentangnya di setiap tempat adalah bahaya yang sepatutnya seorang Muslim berhati-hati karenanya.

Sepatutnya seorang Muslim bertakwa kepada Rabbnya. Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Riba itu tujuh puluh cabang, yang paling ringan seperti seorang laki-laki menikahi ibunya, dan sesungguhnya riba yang paling berat adalah menyerang kehormatan seorang Muslim."* Lebih haram dari riba adalah kehormatan seorang laki-laki Muslim. Jika seorang Muslim menyerang kehormatan saudaranya, itu di sisi Allah adalah dosa besar.

Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam berkata suatu hari kepada para sahabatnya: *"Tahukah kalian siapa orang yang bangkrut? Mereka berkata: Orang bangkrut adalah yang tidak memiliki dinar dan dirham. Beliau berkata: Tetapi orang bangkrut adalah yang datang dengan kebaikan-kebaikan sebesar gunung-gunung, lalu dia datang dalam keadaan telah memukul ini, mencaci ini, dan menyerang kehormatan ini. Maka yang ini mengambil dari kebaikan-kebaikannya, yang ini mengambil dari kebaikan-kebaikannya, yang ini mengambil dari kebaikan-kebaikannya, hingga jika habis kebaikan-kebaikannya, diambil dari kejahatan-kejahatan mereka lalu diletakkan padanya, kemudian dilemparkan ke neraka."* Inilah orang yang bangkrut, kemudian selain kebangkrutan, datang kejahatan-kejahatan diletakkan di atas punggungnya.

Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam menggambarkan kaum muslimin bahwa mereka: *"seperti satu tubuh."* Ayat terakhir dalam surat Al-Fath menggambarkan mereka: **"Muhammad itu adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dengan dia adalah keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka"** (Al-Fath: 29). Di antara kaum muslimin ada kasih sayang,

saling merahmati, dan saling menasehati, sementara terhadap orang-orang kafir ada permusuhan. Jangan sampai keadaan ini berubah menjadi saling memutuskan dan saling membelakangi di antara kaum muslimin. Kaum muslimin mencintai sesuai dengan kebaikan yang ada pada mereka, sedangkan musuh-musuh dibenci karena esensi mereka. Meskipun demikian kita mencintai kebaikan untuk mereka, tetapi mereka dalam esensi mereka dibenci karena Allah membenci dan murka kepada orang-orang kafir. Kita mencintai apa yang Allah cintai dan membenci apa yang Allah benci. Maka kita tidak mencintai seorang Yahudi, Nasrani, musyrik, atau mulhid, walaupun dia teman, saudara, ibu, atau ayah: **"Kamu tak akan mendapati kaum yang beriman pada Allah dan hari akhirat, saling berkasih-sayang dengan orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya, sekalipun orang-orang itu bapak-bapak, atau anak-anak atau saudara-saudara ataupun keluarga mereka."** (Al-Mujadalah: 22).

Tidak mungkin berkumpul dalam hati seseorang cinta kepada Allah dan cinta kepada musuh-musuh Allah. Allah murka kepada setiap musyrik dan murka kepada setiap kafir yang tidak berdiri atas tauhid, iman, istiqamah, dan ketaatan kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala. Meskipun kita mencintai mereka untuk masuk Islam, mencintai mereka untuk beriman dan mendapat hidayah. Kita mencintai kebaikan untuk mereka, karena itu kita menyeru mereka kepadanya.

Adapun orang-orang mukmin, kita mencintai mereka dan cinta kita kepada mereka berbeda-beda. Di antara mereka ada yang lemah imannya dan ada yang kuat imannya. Sepatutnya cinta itu sesuai dengan kebaikan yang ada pada mereka. Jika ada pada mereka sisi keburukan, maka kita benci sisi itu.

Engkau dapati sebagian kaum muslimin hari ini hampir tidak melihat orang yang bermaksiat dari kaum muslimin kecuali ia menyerangnya, dan mungkin ia golongkan bersama orang-orang kafir, atau tidak melihat seorang dari yang bekerja untuk Islam yang terjatuh dalam kesalahan dalam kerjanya kecuali dijadikannya musuh kaum muslimin, agen Amerika atau agen Rusia! Tidak boleh perkara-perkara seperti ini, tidak boleh perkara-perkara berjalan seperti ini. Sesungguhnya ada kesalahan-kesalahan yang dilakukan para sahabat sementara Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam berada di tengah-tengah mereka. Mereka terjatuh dalam kesalahan yang tidak besar dan tidak mengeluarkan

mereka dari barisan Islam, tidak mengeluarkan mereka dari masyarakat kaum muslimin.

Mengukur Perkara dengan Ukuran Islam Menjaga Persatuan Kaum Muslimin

Sesungguhnya mengukur perkara dengan ukuran Islam adalah perkara penting yang menjaga persatuan kaum muslimin. Jika tidak, akan menimpa kaum muslimin -sebagai ganti dari saling mencintai dan saling menyayangi yang seharusnya menguasai barisan mereka- saling memutuskan, saling membelakangi, dan fitnah-fitnah yang memutuskan hubungan di antara kaum muslimin. Kaum muslimin saling membelakangi, saling menghindar, dan saling memusuhi. Mungkin sebagian membunuh sebagian, sebagian menawan sebagian, dan sebagian menumpahkan darah sebagian, sebagaimana terjadi dalam sejarah Islam karena sebab-sebab sepele yang tidak nyata.

Bukan berarti kita diam atas kesalahan. Kita mencintai seorang Muslim dan mengingatkan kesalahannya. Kita mencintainya dan membenci kesalahan yang ada padanya, membenci kemaksiatannya. Seorang Muslim tidak bersih dalam semua keadaannya kecuali yang Allah kehendaki. Betapa sedikit laki-laki yang mencapai kesempurnaan. Kita menginginkan kebaikan untuk kaum muslimin, mencintai kebaikan untuk mereka, menjelaskan kesalahan, kekurangan, dan kekurangan yang ada pada mereka, menasehati mereka. Ketika itu kita saling bersatu, saling mencintai, dan saling menyayangi. Sebagian menjadi penyayang terhadap sebagian, sebagian menjadi wali bagi sebagian, dan ketika itu akan ada bagi kaum muslimin perjalanan yang diberkahi.

Aku katakan perkataanku ini, dan aku memohon ampun kepada Allah Yang Maha Agung untukku dan untuk kalian, maka mohonlah ampun kepada-Nya. Sesungguhnya Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Betapa Banyak Orang yang Menginginkan Kebaikan Namun Tidak Meraihnya

Segala puji bagi Allah semata, dan shalawat serta salam atas Nabi yang tidak ada nabi setelahnya, Muhammad hamba Allah dan utusan-Nya.

Abu Musa Al-Asy'ari radhiyallahu anhu melewati sekelompok orang di Masjid Kufah yang sedang bertasbih dan berdzikir kepada Allah dengan tumpukan kerikil di hadapan mereka, dan di kepala halaqah tersebut ada seorang laki-laki yang berkata: "Bertasbihlah seratus kali!" Maka mereka pun bertasbih seratus kali. "Bertahlihlah seratus kali!" Maka mereka pun bertahlil seratus kali. "Bertahmidlah seratus kali!" Maka mereka pun bertahmid seratus kali. Kemudian ia pergi kepada Abdullah bin Mas'ud yang merupakan salah seorang ulama sahabat, lalu berkata: "Wahai Abu Abdirrahman! Sesungguhnya aku melihat sesuatu di masjid yang aku ingkari, namun aku tidak melihat - alhamdulillah - kecuali kebaikan." Dia bertanya: "Apa yang kamu lihat?" Dia menjawab: "Aku melihat di masjid sekelompok orang yang duduk melingkar, dan pada setiap lingkaran ada seorang laki-laki yang berkata: Bertasbihlah seratus kali! Bertahlihlah seratus kali! Bertakbirlah seratus kali! Lalu mereka bertakbir dan menghitung dengan kerikil." Maka dia berkata: "Mengapa kamu tidak katakan kepada mereka: hitunglah dosa-dosa kalian, dan aku jamin Allah tidak akan menyia-nyiakan sedikitpun dari kebaikan kalian. Marilah kita ke tempat mereka." Ketika dia berdiri di hadapan mereka, dia berkata: "Apa yang kalian lakukan?!" Mereka menjawab: "Kami bertasbih kepada Allah dan berdzikir kepada Allah." Dia berkata: "Hitunglah dosa-dosa kalian dan aku jamin Allah tidak akan menyia-nyiakan sedikitpun dari kebaikan kalian. Wahai umat Muhammad! Betapa cepatnya kebinasaan kalian dalam kebenaran! Inilah pakaian-pakaian Rasulullah yang belum usang, dan bejana-bejananya yang belum pecah. Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, apakah kalian berada di atas agama yang lebih petunjuk daripada agama Rasulullah? Ataukah kalian sedang membuka pintu kesesatan?"

Maksudnya dia berkata kepada mereka: Sesungguhnya masa Nabi shallallahu alaihi wa sallam masih dekat, dan kami adalah para sahabatnya, pakaian-pakaiannya masih ada, bejana-bejananya masih ada, dan masa antara kami dengan beliau belum lama, sedangkan apa yang kalian lakukan ini tidak pernah dilakukan Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam. Abu Bakar, Umar, dan para sahabat tidak pernah duduk bersama Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam lalu beliau berkata kepada mereka: "Hitunglah!" dan mereka menghitung, akan tetapi mereka bertasbih, masing-masing menghitung untuk dirinya sendiri. Bertasbihlah kepada Allah tiga puluh tiga kali, bertahmidlah kepada Allah tiga

puluh tiga kali, bertakbirlah kepada Allah tiga puluh tiga kali, dan katakanlah untuk menyempurnakan seratus: La ilaha illa Allah wahdahu la syarika lah, lahul mulku wa lahul hamdu wa huwa ala kulli syai'in qadir. Dan seseorang boleh bertasbih sendiri tanpa menghitung. Maka Ibnu Mas'ud berkata kepada mereka: "Kalian berada di antara dua perkara: Entah kalian berada di atas agama yang lebih petunjuk daripada agama Rasulullah - dan ini adalah kemungkinan, padahal mereka tidak berada di atas agama yang lebih petunjuk daripada agama Rasulullah - maka yang terjadi adalah kemungkinan kedua: ataukah kalian sedang membuka pintu kesesatan." Mereka berkata: "Wahai Abu Abdirrahman! Demi Allah, kami tidak menginginkan kecuali kebaikan." Dia berkata: "Betapa banyak orang yang menginginkan kebaikan namun tidak meraihnya."

Dan karena kalimat terakhir inilah aku menceritakan kisah ini. Sebagian orang menginginkan kebaikan tetapi mereka tidak mencapai kebaikan dan tidak menempuh jalannya. Mereka mungkin bermaksud kebaikan dan meniatkannya, tetapi untuk mewujudkan kebaikan, mereka tidak melakukan kebaikan, karena mereka tidak mengambil perkara itu dari pintu yang telah disyariatkan Allah Subhanahu wa Ta'ala. Dan ini akan menyebabkan rusaknya amal mereka daripada diterima, karena mereka tidak mengikuti manhaj Islam dengan baik.

Pintu-pintu kebaikan itu luas. Al-Allamah Ibnul Qayyim rahimahullah berkata: "Syariat ini seolah-olah banyak syariat karena luasnya." Oleh karena itu, pintu-pintu kebaikan terbuka lebar dalam ibadah, dalam shalat, dalam sedekah, dalam puasa, dalam memperbanyak haji, dalam memperbanyak umrah, dalam memperbanyak dzikir, dalam memperbanyak jihad fi sabilillah. Setiap orang mengambil kebaikan yang sesuai dengannya. Di antara mereka ada yang menyukai jihad, ada yang memiliki harta yang berinfak tanpa henti, ada yang disukai shalat, ada yang disukai membaca Al-Quran, ada yang disukai dzikir. Pintu-pintu kebaikan itu banyak, tetapi kadang-kadang jalan menjadi sempit bagi manusia sehingga mereka berbuat bid'ah dalam agama, atau menempuh jalan yang sulit.

Ilmu pintunya luas dan jalannya dikenal. Sebagian orang mempersulit dalam ilmu, tidak pergi memahami ilmu dari pintu-pintunya yang telah dijelaskan Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam, tetapi mengambil masalah-masalah yang sulit.

Umar bin Khathab radhiyallahu anhu diberitahu tentang seorang laki-laki bernama Shabigh, seorang badui yang tidak pernah bertanya kecuali tentang masalah-masalah besar dan yang rumit. Maka dia berkata: "Ya Allah, berikan aku kesempatan untuk menghadapi laki-laki ini." Ketika dia sedang duduk di depan rumahnya, tiba-tiba laki-laki itu datang bertanya kepada Umar. Umar berkata: "Siapa kamu?" Dia menjawab: "Aku Abdullah Shabigh." Dia berkata: "Tunggu di pintu." Lalu dia masuk dan mengambil pelepah kurma dan memukulnya di kepalanya hingga melukai dan mengeluarkan darah. Laki-laki itu berkata: "Wahai Amirul Mukminin! Jika kamu ingin menghilangkan apa yang ada di kepalaku, maka sudah hilang demi Allah. Dan jika kamu ingin membunuhku, terserah kamu." Maka dia mengasingkannya ke Kufah atau Bashrah, dan memerintahkan orang-orang agar tidak bergaul dengannya dan tidak berbicara dengannya, hingga keadaan menjadi sulit baginya. Gubernur Umar mengirim kabar bahwa keadaannya sudah baik, maka dia mengizinkan orang-orang untuk berbicara dan bergaul dengannya, setelah mendidiknya karena menempuh jalan sulit yang membahayakan kaum muslimin dan mencerai-beraikan usaha mereka.

Demikian juga orang yang mengambil jalan fitnah di antara manusia, ini adalah jalan sulit yang memecah belah kaum muslimin. Jalan-jalan kebaikan itu banyak, umur manusia habis dan kehidupan berakhir sedangkan pintu-pintu kebaikan belum habis. Kehidupan manusia berakhir sedangkan kejahatan jelas dan nyata. Allah Subhanahu wa Ta'ala telah memberitahu kita tentang para thaghut, orang-orang zalim dan jahat, jenis-jenis syirik, jenis-jenis dosa dan kemaksiatan. Kehidupan manusia berakhir sedangkan dia belum mampu mengubah kecuali sedikit darinya, kemudian datang kaum muslimin menempuh jalan-jalan yang menjauhkan mereka dari manhaj yang benar! Oleh karena itu, sudah sepatutnya kaum muslimin bersikap lemah lembut terhadap diri mereka sendiri, dan mengingat berdirinya mereka di hadapan Rabb mereka Subhanahu wa Ta'ala. Kita semua akan menemui Allah Subhanahu wa Ta'ala, dan orang yang berbahagia adalah yang datang dalam keadaan suci dan bersih, tidak mengarungi darah kaum muslimin, tidak mengarungi kehormatan kaum muslimin, tidak melanggar kehormatan kaum muslimin, tidak menikam, tidak menggunjing, tidak mengadu domba. Dia datang setelah berjihad dan memperbaiki sesuai kemampuannya, berinfak sesuai kemampuannya,

mengetuk pintu-pintu kebaikan dan menutup pintu-pintu kejahatan. Itulah orang yang diharapkan termasuk orang-orang yang berbuat baik.

Ya Allah, ampunilah dosa-dosa kami dan berlebih-lebihan kami dalam urusan kami, hapuskanlah kejahatan-kejahatan kami dan ilhamkanlah kebenaran kepada kami.

Ya Allah, tunjukkanlah kepada kami kebenaran sebagai kebenaran dan karuniakanlah kepada kami untuk mengikutinya, dan kebatilan sebagai kebatilan dan karuniakanlah kepada kami untuk menjauhinya.

Ya Allah, ampunilah kaum muslimin dan muslimat yang hidup dan yang telah meninggal, sesungguhnya Engkau Maha Dekat, Maha Mengabulkan, Maha Mendengar.

Ladang Akhirat

Allah Azza wa Jalla telah mendorong untuk berdzikir kepada-Nya dan memerintahkan untuk taat kepada-Nya. Nabi shallallahu alaihi wa sallam memberitahu bahwa dunia adalah ladang akhirat. Maka seorang hamba harus memanfaatkan waktu-waktunya dan umurnya dalam taat kepada Allah Azza wa Jalla sebelum terlewatkan waktunya dan berakhirnya hari-hari, sehingga hamba itu menyesal karena menyia-nyiakan umurnya, habisnya masa mudanya, dan hilangnya waktunya bukan dalam taat kepada Allah Azza wa Jalla.

Pertanyaan Hamba tentang Kehidupan dan Umurnya

Segala puji bagi Allah, kami memuji-Nya, memohon pertolongan-Nya dan ampunan-Nya. Kami berlindung kepada Allah dari kejahatan diri kami dan keburukan amal kami. Barangsiapa yang diberi petunjuk Allah maka tidak ada yang dapat menyesatkannya, dan barangsiapa yang disesatkan-Nya maka tidak ada yang dapat memberinya petunjuk. Aku bersaksi bahwa tiada tuhan yang berhak disembah kecuali Allah, tiada sekutu bagi-Nya, dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba-Nya dan utusan-Nya.

Amma ba'du: Inilah bulan yang mulia, bulan Ramadhan, timbangannya mulai condong. Kemarin kita menyambutnya, dan hari ini kita menghabiskan hari-hari pertengahannya yang terakhir, dan memasuki sepertiga terakhir dari bulan yang mulia ini.

Kemudian akan datang saat-saat dari umur zaman dan kita berkata: "Ini adalah hari terakhir dari Ramadhan." Demikianlah dunia dengan hari-harinya, malam-malamnya, bulan-bulannya, dan tahun-tahunnya berlalu dan lewat dengan cepat. Ketika manusia masih dalam masa kanak-kanak, tiba-tiba dia sudah remaja, tiba-tiba dia sudah tua, kemudian matahari umurnya terbenam dan dia dikuburkan dalam tanah. Orang yang berakal adalah yang memanfaatkan saat-saat umur, memanfaatkan malam-malam dan hari-hari ini, bulan-bulan dan tahun-tahun ini, tidak membiarkannya berlalu begitu saja sia-sia, tetapi memanfaatkannya dan menjadikannya ladang untuk akhirat. Sesungguhnya manusia rugi dengan kerugian yang nyata jika menyia-nyiakan umurnya ketika keluar dari kehidupan, dan menghitung apa yang diperolehnya dari umurnya lalu tidak mendapatinya sebanding dengan hari-hari atau bulan-bulan. Maka dia hidup lama tetapi memanfaatkan sedikit. Sebagaimana sabda Al-Mustafa shallallahu alaihi wa sallam: *"Sebaik-baik kalian adalah yang panjang umurnya dan baik amalnya."* Kebaikan amal adalah dengan berada di dunia ini sebagaimana Allah Tabaraka wa Ta'ala menghendaki kamu, maka kamu menghabiskan hari-hari dan malam-malam ini sebagaimana Allah Azza wa Jalla menghendaki kamu.

Ketahuilah bahwa kita akan berdiri suatu hari di hadapan Allah, aku dan kamu serta manusia semuanya. Allah akan menanyai kita tentang umur kita, menanyai kita tentang masa muda kita, hari-hari dan malam-malam kita, tentang setiap saat yang lewat dari umurmu, bagaimana ia berlalu?! Dan untuk apa kamu habiskan?! Kaki kamu tidak akan bergerak dari padang mahsyar kecuali setelah kamu ditanya tentang umurmu: Bagaimana kamu habiskan umur ini?! Dan tentang masa mudamu: Bagaimana kamu gunakan masa muda ini?! Dan tentang hartamu: Dari mana kamu peroleh? Dan untuk apa kamu belanjakan? Dan tentang ilmumu: Apa yang kamu amalkan dengannya?! Kamu ditanya secara umum tentang umur dan khususnya tahap masa muda, kekuatan, keperkasaan, dan keaktifan. Maka kamu bertanggung jawab atas hari-harimu

yang kamu jalani di dunia, bagaimana kamu habiskan?! Ada orang yang menghabiskannya untuk kebaikan, ada orang yang menghabiskannya untuk keburukan, ada orang yang menyia-nyiakannya tanpa nilai. Sebagian orang tidak mendapat pahala dan tidak mendapat dosa, tetapi sia-sia seperti debu yang berterbangan, dan tidak terhitung dalam lembaran amalnya.

Sebagian orang mengalungkan lehernya dengan dosa dan kemaksiatan sehingga membinasakan dirinya. Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Semua manusia berangkat di pagi hari - dan berangkat adalah keluar di pagi hari - maka ada yang menjual dirinya sehingga memerdekakannya atau membinasakannya."* Semua manusia bangun pagi dan berangkat, kemudian setelah itu kamu bekerja, entah ke arah ini atau ke arah itu.

Pentingnya Memanfaatkan Waktu-waktu dalam Ketaatan

Islam telah datang kepada kita untuk menjelaskan bagaimana memanfaatkan waktu-waktu seperti ini agar tidak sia-sia, dan berkata kepada kita: Sesungguhnya dunia kalian akan hilang, kenikmatan kalian di dalamnya terbatas dan akan berakhir. Yang akan kekal dari amal kalian adalah yang dimaksudkan untuk wajah Allah Tabaraka wa Ta'ala.

Di antaranya adalah shalat yang kalian shalat, pahalanya besar dan ganjarannya agung. Yang paling utama adalah yang fardhu, khususnya jika dilaksanakan di rumah-rumah Allah Tabaraka wa Ta'ala. Allah Ta'ala berfirman: **"Dan dirikanlah shalat pada kedua tepi siang dan pada bagian permulaan malam. Sesungguhnya perbuatan-perbuatan baik itu menghapuskan perbuatan-perbuatan buruk."** (QS. Hud: 114)

Kedua tepi siang: di pagi hari dan siang hari kemudian di asar.

"Dan pada bagian permulaan malam": Maghrib dan Isya.

Kemudian Dia berfirman: "Sesungguhnya perbuatan-perbuatan baik itu menghapuskan perbuatan-perbuatan buruk." Shalat-shalat ini membersihkan dan menyucikan kamu. Kemudian setelah itu sunnah-sunnah ibadah. Sunnah rawatib memiliki pahala besar dan ganjaran agung. Demikian juga qiyamul lail di

mana Allah Ta'ala berfirman: **"Hai orang yang berselimut, bangunlah malam itu kecuali sedikit, (yaitu) separuh malam atau kurang sedikit dari separuh itu, atau lebih dari separuh itu, dan bacalah Al-Quran itu dengan perlahan-lahan. Sesungguhnya Kami akan menurunkan kepadamu perkataan yang berat. Sesungguhnya bangun di waktu malam adalah lebih tepat (untuk khusyuk) dan bacaan di waktu itu lebih berkesan."** (QS. Al-Muzzammil: 1-6)

Ibadah Sayyid Al-Mursalin Shallallahu Alaihi wa Sallam

Kemudian Allah Tabaraka wa Ta'ala berfirman di akhir surat Al-Muzzammil: **"Sesungguhnya Tuhanmu mengetahui bahwasanya kamu berdiri (sembahyang) kurang dari dua pertiga malam, atau seperdua malam atau sepertiganya dan (demikian pula) segolongan dari orang-orang yang bersama kamu. Dan Allah menetapkan ukuran malam dan siang."** (QS. Al-Muzzammil: 20). Hamba-hamba Ar-Rahman bermalam untuk Rabb mereka dengan sujud dan berdiri.

Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam tidur sepertiga malam, bangun sepertiga, dan tidur seperenamnya. Beliau bangun malam untuk shalat, membaca Al-Quran, bermunajat kepada Rabbnya Tabaraka wa Ta'ala sebagai pemanfaatan waktu.

Demikian juga membaca Al-Quran di malam dan siang hari. Allah Ta'ala berfirman: **"(yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka."** (QS. Ali Imran: 191). Sibukkan lidah ini yang akan kamu pertanggungjawabkan di hari kiamat dengan dzikir Allah. Kamu mungkin mengucapkan kalimat dari ridha Allah sehingga Allah mengangkatmu dengannya di surga beberapa derajat yang tidak kamu bayangkan. Seorang hamba mungkin mengucapkan kata yang tidak dipedulikannya sehingga dia terjerumus karenanya ke neraka selama tujuh puluh tahun. Maka manfaatkanlah untuk apa yang membawa kebaikan dan manfaat untukmu, khususnya dzikir Allah. Dzikir Allah bisa dilakukan saat kamu berdiri, berjalan, bergerak, duduk, di

mobil, di rumah, berbaring di tempat tidur. Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam *ketika pergi ke tempat tidurnya dan berbaring di sisi kanannya berkata: "Bismikallahuma wadha'tu janbi wa bika arfa'uh, Allahumma in amsakta nafsi farhamha, wa in arsaltaha fahfazhha bima tahfazhu bihi 'ibadakash shalihin*."

Beliau membaca Al-Mu'awwidzatain, Ayat Kursi, dan ketika bangun untuk shalat malam berdzikir kepada Allah Tabaraka wa Ta'ala, berdoa kepada Allah Azza wa Jalla, membaca ayat-ayat Al-Quran, kemudian bangun dan berwudhu lalu shalat. Para sahabat Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam menghitung untuk Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam dalam satu majlis lebih dari tujuh puluh istighfar dalam satu majlis. Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Sesungguhnya hatiku diliputi kabut, dan sesungguhnya aku beristighfar kepada Allah dalam sehari lebih dari tujuh puluh kali*." Artinya: beliau memperbanyak dzikir kepada Allah Tabaraka wa Ta'ala.

Beliau telah mengajarkan kaum muslimin berbagai macam dzikir, doa, dan istighfar yang terdapat dalam kitab-kitab dzikir yang dikumpulkan para ulama, dan menjelaskan pahala besar yang ada di dalamnya, pahala yang tidak terbayangkan oleh para hamba. Seorang muslim memanfaatkan waktunya.

Sebagian dari kita menyia-nyiakan waktu yang sangat banyak yang sebenarnya bisa mengubah waktu-waktu ini menjadi kekayaan. Kamu keluar ke tempat kerja menghabiskan setiap hari saat pergi dan pulang setengah jam atau sepertiga jam, sebagian saudara satu jam, dan jam ini tidak bisa digunakan untuk melakukan sesuatu, maka sia-sia dari umurmu kecuali jika orang itu cerdas sehingga memanfaatkannya untuk membaca Al-Quran atau berdzikir kepada Allah Tabaraka wa Ta'ala.

Berapa banyak orang yang pergi ke tempat kerja selama seperempat jam atau sepertiga jam atau setengah jam dan pulang ke rumah dalam setengah jam. Jika dia sibukkan lidahnya dengan dzikir kepada Allah Tabaraka wa Ta'ala, berapa besar pahala yang diperoleh? "Subhanallahi wa bihamdih, subhanallahil 'azhim," pahalanya memenuhi antara langit dan bumi. Berapa kali kamu mengucapkannya saat pergi ke tempat kerja atau pulang darinya?! Jika kita bisa memanfaatkan waktu-waktu ini dengan baik, kita akan datang di hari kiamat dengan kebaikan sebesar gunung-gunung.

Dzikir yang Paling Agung

Dzikir yang paling agung adalah membaca Al-Quran. Allah Ta'ala berfirman: **"Dan sesungguhnya Al-Quran itu benar-benar suatu kemuliaan bagimu dan bagi kaummu."** (QS. Az-Zukhruf: 44). Al-Quran ini adalah dzikir yang mengingatkan kamu kepada Allah, mengingatkan kamu kepada hari kiamat, mengingatkan kamu pada apa yang bermanfaat untukmu di dunia dan akhirat, dan memperingatkan kamu dari apa yang membahayakanmu di dunia dan akhirat.

Membaca Al-Quran adalah kenikmatan bagi hati, ketenangan bagi jiwa, kelurusan dalam amal, dan tali antara kamu dengan Allah Tabaraka wa Ta'ala, tali yang terbentang dari langit, ujungnya di tanganmu dan ujung lainnya di sisi Allah Tabaraka wa Ta'ala. Sebaik-baik dzikir orang-orang yang berdzikir adalah membaca Al-Quran ini. Ia adalah kalam Allah Tabaraka wa Ta'ala, dengannya kemuliaan mereka, dengannya kebaikan dan kebaikan mereka, pahalanya besar dan ganjarannya berlimpah.

Sibukkan telingamu dengan kebaikan, dengarkan dzikir dan ilmu. Datanglah ke rumah-rumah Allah jika di dalamnya ada majlis ilmu dan dzikir - aku tidak bermaksud dzikir yang dilakukan sebagian orang di mana mereka berkumpul untuk bacaan-bacaan yang tidak diturunkan Allah sedikitpun - tetapi aku bermaksud pelajaran-pelajaran ilmu, tafsir kitab Allah, membaca hadits-hadits Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam, penjelasan sirah Rasul Al-Mustafa shallallahu alaihi wa sallam, dan nasihat-nasihat yang diberikan ulama kepada kaum muslimin. Inilah halaqah ilmu dan taman-taman surga yang mendekatkan kepada Allah Tabaraka wa Ta'ala. Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Tidaklah berkumpul suatu kaum di salah satu rumah Allah, mereka membaca kitab Allah dan mempelajarinya di antara mereka, kecuali turun kepada mereka ketenangan, diliputi rahmat, dikelilingi malaikat, dan Allah menyebut mereka di hadapan makhluk yang ada di sisi-Nya."* Pahala apa ini? Ganjaran apa ini yang diabaikan orang-orang yang lalai, umur manusia tersia-sia dan mereka tidak memanfaatkannya, tidak mendekatkan diri dengannya kepada Allah Tabaraka wa Ta'ala? Pahala apa yang lebih besar daripada kamu mengajak kepada Allah Azza wa Jalla sehingga Allah memberi petunjuk melalui kamu kepada kerabatmu, tetanggamu, dan temanmu, dan memberi petunjuk melalui

kamu kepada rekan kerja? Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Sungguh jika Allah memberi petunjuk melalui kamu kepada seorang laki-laki lebih baik untukmu daripada unta merah."*

Itu adalah medan-medan, bukan satu medan, yang bisa kamu gunakan untuk mendekatkan diri kepada Allah Tabaraka wa Ta'ala dan menyibukkan umur ini dengannya agar tidak menyesal ketika kematian datang kepada kita, ketika berdiri di hadapan Allah, ketika melihat kenikmatan atau azab. Ketika kematian datang kepada setiap orang, maka dia berkata: **"Ya Tuhanku kembalikanlah aku (ke dunia),"** Kesempatan ini tidak bisa diganti, bahkan berakhir ketika kematian datang. Taubat terputus dan iman tidak diterima jika hamba sudah meninggal, maka dia berkata: **"Ya Tuhanku kembalikanlah aku (ke dunia), agar aku dapat beramal saleh terhadap yang telah aku tinggalkan. Sekali-kali tidak. Sesungguhnya itu adalah perkataan yang diucapkannya saja."** (QS. Al-Mu'minun: 99-100)

Oleh karena itu, hendaklah orang yang berdosa mempercepat taubat karena tidak tahu kapan kematian, dan hendaklah muslim mempercepat amal karena mungkin kematian mendatanginya secara tiba-tiba. Kematian, kamu tidak tahu kapan saatnya. Bahkan ada laki-laki yang mati di puncak masa muda, di masa keperkasaan dan kekuatan. Kematian tidak mengenal kaya atau miskin, kuat atau lemah. Datang tiba-tiba dan kamu tidak tahu kapan kematian mendatangimu secara tiba-tiba.

Agar manusia tidak menyesal, hendaklah dia memanfaatkan waktu-waktunya dalam taat kepada Allah, dan agar kematian tidak mendatanginya secara tiba-tiba sehingga berharap kepada Allah setelah saat itu agar umur diperpanjang sejam, padahal manusia tidak bisa mundur sejam atau maju jika ajal yang telah ditetapkan Allah datang.

Demikian juga ketika manusia di padang mahsyar melihat pahala yang besar dan ganjaran yang berlimpah untuk amal-amal saleh, dan melihat dosa-dosa serta kemaksiatan seperti gunung-gunung. Di hari itu dia berharap seandainya dia beramal kebaikan banyak dan tidak menyia-nyiakan hari-hari dan tahun-tahunnya untuk yang tidak bermanfaat.

Bahkan para penghuni surga - seandainya bukan karena rahmat Allah Tabaraka wa Ta'ala - akan mati karena penyesalan yang mendalam karena mereka tidak memperbanyak amal kebaikan. Namun Allah merahmati mereka, lalu bagaimana dengan para penghuni neraka yang dilemparkan ke dalamnya karena kejahatan-kejahatan mereka? Bagaimana penyesalan mereka?! Mereka menangis hingga air mata kering, kemudian menangis darah hingga darah habis, dan air mata serta darah mereka menggali alur-alur di wajah mereka karena seringnya mengalir. Lihatlah! Bagaimana penyesalan mereka?! Dan bagaimana kesedihan mereka?! Bahkan orang-orang mati yang berada di kubur mereka terkadang merasa kesakitan ketika mendengar seseorang menyebut nama Allah atau seseorang yang sedang salat, karena mereka tidak dapat menyebut nama Allah dan tidak dapat salat sehingga mereka semakin menderita.

Kita masih berada dalam kesempatan, masih dalam tenggang waktu. Mari kita manfaatkan hari-hari yang tersisa dari bulan ini dan hari-hari yang tersisa dari umur kita sebelum kesempatan hilang. Setiap hari ada orang-orang dari antara kita yang pergi menuju nasib mereka, dan akan datang hari ketika kita yang akan pergi. Maka manfaatkanlah kesempatan sebelum giliran kita tiba.

Aku mengucapkan perkataanku ini dan memohon ampun kepada Allah Yang Maha Agung.

Semboyan Mukmin yang Kekal

Segala puji bagi Allah semata, salawat dan salam atas Nabi yang tidak ada nabi setelahnya, Muhammad hamba Allah dan rasul-Nya.

Setelah itu: Sesungguhnya patut menjadi semboyan seorang Muslim selalu dan selamanya: istiqamah dan penghambaan kepada Allah Tabaraka wa Ta'ala hingga mati. Ini adalah semboyan yang patut diangkat oleh seorang Muslim dan menjadi pegangan baginya. Allah telah mendidik para sahabat Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam dengan hal ini. Para muhajirin dan anshar yang terdahulu telah berjihad dengan jihad yang terpuji, mereka memberikan kebaikan yang banyak bagi diri mereka dan agama mereka. Sebagian anshar berkata ketika Allah telah memuliakan agama-Nya: "Sekarang kita bisa mengembangkan harta kita dan kembali ke kebun-kebun kita setelah Allah menolong agama-Nya dan memuliakan kalimat-Nya. Kita telah mengabaikan

kebun-kebun dan perdagangan kita, sekarang kita bisa kembali kepada itu semua untuk mengembangkan harta kita dan menjaga pohon-pohon, tanaman, dan buah-buahan kita." Maka Allah Yang Maha Perkasa berfirman sambil mengingkari orang yang berpikiran seperti itu: **"Dan berinfaklah di jalan Allah, dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri ke dalam kebinasaan"** (QS. Al-Baqarah: 195). Abu Ayyub Al-Anshari berkata: "Kebinasaan itu adalah meninggalkan jihad."

Abu Ayyub Al-Anshari mengucapkan perkataan ini kepada kaum muslimin di atas tembok-tembok Konstantinopel, dia adalah seorang syaikh tua yang telah melewati usia tujuh puluh tahun, jenggotnya putih dan rambutnya beruban. Meskipun demikian, dia memegang pedang di sana di tembok-tembok Konstantinopel dan mengajarkan pelajaran ini kepada kaum muslimin: bahwa ayat ini diturunkan untuk mereka golongan anshar ketika mereka ingin mengarahkan perhatian pada pengembangan harta dan menjaga kebun-kebun mereka. Maka Allah Tabaraka wa Ta'ala mengingatkan mereka dan berfirman kepada mereka: "Inilah kebinasaan, karena dengan itu kalian memberi kesempatan kepada musuh kalian untuk mengalahkan dan menguasai kalian, serta menundukkan dan menghinakan kalian." Ini di samping kebaikan yang luas yang akan terlewatkan dan pahala yang besar akibat meninggalkan jihad.

Abu Ayyub dan para sahabat Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam memahami pelajaran ini, maka mereka mengusung semboyan ini: penghambaan, istiqamah, jihad hingga mati.

Dia meninggal dan wafat di sana di atas tembok-tembok Konstantinopel. Jenazah para sahabat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam tersebar di berbagai penjuru bumi: di negeri Syam, di Mesir, di pinggiran Afrika, di Andalus. Ke setiap tempat yang didatangi kaum muslimin dengan penaklukan mereka, para sahabat meninggalkan jejak mereka, dan kubur-kubur mereka masih ada di berbagai penjuru bumi.

Itulah pelajaran yang dipahami para sahabat setelah Allah Tabaraka wa Ta'ala menjelaskannya kepada mereka, dan kaum muslimin patut mengusung semboyan ini hingga mereka bertemu Allah Tabaraka wa Ta'ala.

Ya Allah, ampunilah dosa-dosa kami, dan kesalahan kami dalam urusan kami, hapuskanlah keburukan-keburukan kami, dan ilhamkanlah kepada kami petunjuk kami.

Ya Allah, tunjukkanlah kepada kami kebenaran sebagai kebenaran dan berilah kami kemampuan mengikutinya, dan tunjukkanlah kepada kami kebatilan sebagai kebatilan dan berilah kami kemampuan menjauhinya.

Ya Allah, ampunilah kaum muslimin dan muslimat, yang hidup dan yang mati di antara mereka. Sesungguhnya Engkau dekat, mengabulkan, Maha Mendengar doa-doa.

Aku mengucapkan perkataanku ini, dan tegakkanlah salat.

Hari Akhir

Sesungguhnya iman kepada hari akhir adalah pemisah antara hamba-hamba Allah yang bertauhid dengan orang-orang kafir, dan ia termasuk ciri-ciri ahli iman. Iman kepadanya adalah jalan orang-orang yang beruntung. Sebagian golongan telah mengingkari kebangkitan, pembalasan, dan perhitungan di masa dahulu dan sekarang. Maka Al-Quran datang untuk menjelaskan kebenaran kepada hamba-hamba-Nya dan menegakkan hujjah dalam menjelaskan kekuasaan Allah Ta'ala untuk membangkitkan setelah mati, serta jenis-jenis dalil dalam menetapkan hal itu. Al-Quran berdalil dengan hal itu melalui penciptaan manusia, menghidupkan bumi setelah matinya, dan penciptaan langit dan bumi.

Pengaruh Iman kepada Hari Akhir terhadap Muslim

Segala puji bagi Allah, kami memuji-Nya, memohon pertolongan kepada-Nya dan memohon ampun kepada-Nya. Kami berlindung kepada Allah dari keburukan diri-diri kami dan dari keburukan amal-amal kami. Barangsiapa yang diberi petunjuk oleh Allah maka tidak ada yang dapat menyesatkannya, dan barangsiapa yang disesatkan-Nya maka tidak ada yang dapat memberinya petunjuk. Aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah semata, tidak ada

sekutu bagi-Nya, dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan rasul-Nya.

Setelah itu: Sesungguhnya iman kepada hari akhir adalah perpisahan jalan antara muslim dan kafir. Ciri seorang muslim dan tandanya adalah bahwa dia memandang dalam semua amal, keadaan, dan tindakannya kepada hari itu. Dia ingin dengan amalnya mendekatkan diri kepada Allah Azza wa Jalla, meraih rahmat Allah Subhanahu wa Ta'ala, dan masuk surga Allah Azza wa Jalla. Dia menjauhi setiap yang haram yang dilarang karena takut kepada Allah Azza wa Jalla dan takut kepada api neraka dan siksa-Nya. Oleh karena itu Allah menggambarkan orang-orang mukmin bahwa mereka mengharap rahmat-Nya dan takut kepada siksa-Nya.

Karena kuatnya pengaruh iman kepada hari akhir dalam jiwa seorang muslim, Allah Subhanahu wa Ta'ala menggambarkan hari ini dengan gambaran yang teliti, dan Rasul-Nya yang mulia shallallahu 'alaihi wa sallam merinci hal itu dengan perincian yang jelas, seolah-olah engkau melihatnya di depan matamu. Oleh karena itu, hari ini hidup dalam jiwa seorang muslim selalu. Hari itu muncul untuknya ketika tidur dan ketika bangun, sehingga dia hidup di antara manusia dalam kesendirian.

Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam menghitung orang yang menangis sendirian karena takut kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala dan murka-Nya sebagai salah satu golongan yang tidak disentuh api neraka, dan termasuk tujuh golongan yang dinaungi Allah dalam naungan-Nya pada hari yang tidak ada naungan kecuali naungan-Nya. Beliau bersabda: *"Dan seseorang yang mengingat Allah dalam kesendirian lalu kedua matanya meneteskan air mata"*, dan bersabda: *"Dua mata yang tidak disentuh api neraka: mata yang menangis karena takut kepada Allah, dan mata yang begadang berjaga di jalan Allah"*.

Sebab Pengingkaran Orang Kafir terhadap Kebangkitan

Sesungguhnya orang-orang kafir, orang fasik, dan penjahat tidak ingin istiqamah atas manhaj ini karena mereka melihat bahwa dalam manhaj ini terdapat pembatasan terhadap pemikiran dan amal mereka. Mereka melihat dalam hal

itu hilangnya kenikmatan dan syahwat yang mereka sangka mengandung kebaikan dan kebahagiaan bagi mereka. Oleh karena itu mereka mengkafiri hari ini.

Adapun orang-orang yang diutus kepada mereka Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam, mereka menganggap mustahil hari ini karena suatu permasalahan yang membingungkan mereka. Permasalahan ini masih menghantui banyak orang: bagaimana manusia kembali hidup dapat mendengar, melihat, bergerak setelah diletakkan dalam tanah, setelah bagian-bagiannya terputus-putus, dan dagingnya menjadi abu, setelah tulang-belulangnya hancur? Bagaimana dia dibangkitkan lagi? Ini adalah permasalahan yang membingungkan akal manusia. Al-Quran telah membahasnya banyak sekali, karena banyak manusia tidak beriman kepada kebangkitan dan kebangkitan kembali. Banyak manusia beriman kepada wujud Allah, yaitu membenarkan keberadaan-Nya dan bahwa Dia pencipta alam semesta dan pencipta manusia, tetapi mereka tidak membenarkan kebangkitan setelah mati. Apa rahasia dalam hal itu? Mereka berkata: bagaimana manusia dibangkitkan setelah hancur? Allah berfirman: **"Apakah bila kami telah hancur (menjadi tanah) di dalam bumi, kami benar-benar akan (dikembalikan) kepada penciptaan yang baru?"** (QS. As-Sajdah: 10). Orang Arab berkata: "Garam tersesat dalam makanan" jika hilang di dalamnya, artinya lenyap di dalamnya. Maknanya: jika kami hilang di bumi dan menjadi bagian darinya, tulang-tulang dan daging kami hancur, dan kami berubah menjadi tanah, apakah setelah itu akan ada penciptaan yang baru? Allah Ta'ala berfirman: **"Dan dia membuat perumpamaan bagi Kami; dan dia lupa kepada kejadiannya; dia berkata: 'Siapakah yang dapat menghidupkan tulang belulang, yang telah hancur luluh?'"** (QS. Yasin: 78).

Salah seorang kafir Mekah datang dengan tulang yang sudah lapuk dan hancur, dia remas dalam tangannya kemudian meniupkannya ke wajah Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam dan berkata: "Wahai Muhammad! Apakah engkau mengklaim bahwa Allah menghidupkan tulang-tulang setelah menjadi hancur?" Maka beliau menjawab: *"Ya, Allah mematikanmu kemudian menghidupkanmu kemudian memasukkanmu ke neraka"*. Allah menurunkan firman-Nya Jalla wa 'Ala: **"Dan dia membuat perumpamaan bagi Kami; dan dia lupa kepada kejadiannya; dia berkata: 'Siapakah yang dapat menghidupkan tulang**

belulang, yang telah hancur luluh?' Katakanlah: 'Ia akan dihidupkan oleh Tuhan yang menciptakannya kali yang pertama. Dan Dia Maha Mengetahui tentang segala makhluk. Yaitu Tuhan yang menjadikan untukmu api dari kayu yang hijau, maka tiba-tiba kamu nyalakan (api) dari kayu itu.'" (QS. Yasin: 78-80).

Keragu-raguan ini memerlukan penjelasan dan klarifikasi, dan kita membutuhkan untuk memahaminya agar kita dapat menjawab orang-orang yang hatinya ragu dan meragukan kebangkitan akibat keragu-raguan ini.

Jenis-jenis Dalil yang Disebutkan dalam Al-Quran untuk Menjawab Pengingkar Kebangkitan

Penciptaan Manusia

Para ateis secara keseluruhan yang tidak membenarkan keberadaan Allah, permasalahan kita dengan mereka adalah permasalahan menetapkan keberadaan Allah Subhanahu wa Ta'ala. Pembicaraan kita di sini dengan mayoritas umat manusia yang membenarkan keberadaan Allah, tetapi mereka menyekutukan Allah atau menganggap mustahil kemampuan Allah untuk mengembalikan jasad-jasad lagi. Kepada mereka ini Allah Subhanahu wa Ta'ala berdiskusi dengan beberapa jenis dalil. Di antaranya ayat ini yang Allah Subhanahu wa Ta'ala mengingatkan mereka dengan dalil yang adalah diri mereka sendiri: **"Dan dia membuat perumpamaan bagi Kami; dan dia lupa kepada kejadiannya"** (QS. Yasin: 78). Orang yang berkata dengan perkataan ini dan ingin dalil, kami katakan: engkau - wahai penanya - adalah dalil atas kebangkitan. Allah menciptakanmu dari ketiadaan. Kita semua ketika menghitung umur kita kemudian mundur ke awal umur kita satu atau dua tahun, kita tahu bahwa kita dahulu adalah ketiadaan. Allah Jalla wa 'Ala berfirman: **"Bukankah telah datang atas manusia satu waktu dari masa, sedang dia belum merupakan sesuatu yang disebut?"** (QS. Al-Insan: 1). Artinya: sungguh telah datang atas manusia satu waktu dari masa sedang dia belum merupakan sesuatu yang disebut, baik manusia ini adalah Adam sebelum diciptakan atau setiap kita. Kita semua sebelum diciptakan dalam perut ibu adalah ketiadaan. Maka engkau - wahai penanya - adalah dalil atas kekuasaan Allah Subhanahu wa Ta'ala untuk membangkitkan dan menghidupkan kembali. Yang menciptakan

manusia ini dari ketiadaan setelah tidak ada adalah Dia yang mampu mengembalikannya. Allah Ta'ala berfirman: **"Dan Dialah yang memulai penciptaan, kemudian mengulanginya kembali, dan yang demikian itu adalah lebih mudah bagi-Nya"** (QS. Ar-Rum: 27).

Telah menetap dalam fitrah manusia bahwa mengulangi lebih mudah daripada memulai. Yang membuat sesuatu mudah baginya untuk mengulanginya atau mengulangi yang sepertinya. Di sini Allah Ta'ala berfirman: **"Dan dia membuat perumpamaan bagi Kami; dan dia lupa kepada kejadiannya; dia berkata: 'Siapakah yang dapat menghidupkan tulang belulang, yang telah hancur luluh?' Katakanlah: 'Ia akan dihidupkan oleh Tuhan yang menciptakannya kali yang pertama'"** (QS. Yasin: 78-79).

Allah Subhanahu wa Ta'ala menciptakan manusia dari ketiadaan dan menciptakan makhluk yang sempurna ini dengan indera yang lengkap, dengan hati yang berdetak, dengan pikiran yang sadar, dengan perasaan dan emosi ini. Dia diciptakan oleh Yang Maha Mengetahui, Maha Mengetahui, Maha Melihat, Maha Berkuasa, Maha Kuat, Maha Mengatasi, Maha Berkuasa. Jika Dia berkata: Aku akan menghidupkan mereka lagi setelah mati mereka, maka tidak ada keanehan dalam hal itu, karena Yang membuat pertama kali mampu mengembalikan manusia lagi, sebagaimana firman-Nya Jalla wa 'Ala dalam surat lain: **"Hai manusia, jika kamu dalam keraguan tentang kebangkitan (dari kubur), maka (ketahuilah) sesungguhnya Kami telah menjadikan kamu dari tanah"** (QS. Al-Hajj: 5). Ini adalah penciptaan pertama Adam 'alaihis salam, Dia ciptakan dari tanah. Tanah adalah benda mati yang tidak ada kehidupan di dalamnya. Tanah menjadi lumpur, dan lumpur menjadi tanah liat sebagaimana dalam ayat lain: **"Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia (Adam) dari tanah liat kering (yang berasal) dari lumpur hitam yang diberi bentuk"** (QS. Al-Hijr: 26). Dan Allah berfirman: **"dari tanah yang lengket"** (QS. Ash-Shaffat: 11). Bahkan Allah Subhanahu wa Ta'ala membentuknya dengan kedua tangan-Nya sebagaimana firman-Nya kepada Iblis: **"Apakah yang menghalangimu untuk bersujud kepada yang telah Ku-ciptakan dengan kedua tangan-Ku?"** (QS. Shad: 75). Kemudian Dia tiupkan ke dalamnya dari roh-Nya, maka hidup mengalir padanya, lalu dia menjadi hidup dapat mendengar, melihat, berbicara. Adapun sebelum itu dia adalah ketiadaan, bukan apa-apa.

Allah berfirman: **"Hai manusia, jika kamu dalam keraguan tentang kebangkitan (dari kubur), maka (ketahuilah) sesungguhnya Kami telah menjadikan kamu dari tanah"** (QS. Al-Hajj: 5). Yang mengubah tanah menjadi kehidupan mampu mengembalikan partikel-partikel manusia setelah tersesat dan hilang di bumi, dan mampu mengumpulkannya lagi. Urusan adalah urusan-Nya, perkataan adalah perkataan-Nya, hukum adalah hukum-Nya. Kita tidak mengukur kemampuan Allah dengan kemampuan kita. Dari sinilah terjadi kesalahan. Manusia tidak mampu melakukan itu, tetapi itulah kemampuanku dan kemampuanmu dan kemampuan manusia. Adapun kemampuan Allah maka tidak demikian. Allah Ta'ala berfirman: **"Sesungguhnya keadaan-Nya apabila Dia menghendaki sesuatu hanyalah berkata kepadanya: 'Jadilah!' Maka terjadilah ia"** (QS. Yasin: 82).

"Sesungguhnya Kami telah menjadikan kamu dari tanah" (QS. Al-Hajj: 5). Ini adalah penciptaan pertama, kemudian setelah itu manusia bersambung.

Di antara yang diberitakan Allah kepada kita juga: bahwa Hawa diciptakan dari tulang rusuk Adam. Ini adalah mukjizat lain, karena sebagian dari yang hidup diciptakan darinya seorang wanita. Kemudian manusia lainnya bersambung dari laki-laki dan perempuan kecuali Isa yang diciptakan dari perempuan tanpa laki-laki.

Menghidupkan Bumi setelah Matinya

Allah Ta'ala berfirman: **"Sesungguhnya Kami telah menjadikan kamu dari tanah, kemudian dari setetes mani, kemudian dari segumpal darah, kemudian dari segumpal daging yang sempurna kejadiannya dan yang tidak sempurna, agar Kami jelaskan kepada kamu dan Kami tetapkan dalam rahim, apa yang Kami kehendaki sampai waktu yang sudah ditentukan, kemudian Kami keluarkan kamu sebagai bayi, kemudian (dengan berangsur-angsur) kamu sampai kepada kedewasaan, dan di antara kamu ada yang diwafatkan dan (adapula) di antara kamu yang dipanjangkan umurnya sampai pikun, supaya dia tidak mengetahui lagi sesuatupun yang dahulunya telah diketahuinya. Dan kamu lihat bumi ini kering"** (QS. Al-Hajj: 5). Ini dalil lain. Bumi yang kering, keras, yang tidak ada kehidupan dan tumbuhan di dalamnya. Bahkan kita melewatinya dalam keadaan gersang tandus, angin

melewatinya dan menerbangkan debunya, menghamburkan pasirnya. **"Dan kamu lihat bumi ini kering, kemudian apabila telah Kami turunkan air di atasnya, hiduplah bumi itu dan suburlah"**. Kemudian ketika langit menurunkan hujan, tiba-tiba bumi terbelah dan mengeluarkan tumbuhannya kecil yang membesar dan tumbuh, berbunga dan berbuah hingga menjadi kegembiraan bagi yang memandang. Di mana kehidupan ini berada?! Bumi telah mati, dan apa yang ada di dalamnya mati. Ketika hujan datang Allah menghidupkannya. **"Kemudian apabila telah Kami turunkan air di atasnya, hiduplah bumi itu dan suburlah dan menumbuhkan berbagai macam tumbuh-tumbuhan yang indah"** (QS. Al-Hajj: 5). Kemudian Allah menyimpulkan kedua ayat ini dengan berfirman: **"Yang demikian itu, karena sesungguhnya Allah, Dialah Yang Haq dan sesungguhnya Dia menghidupkan yang mati"** (QS. Al-Hajj: 6). Yang memulai penciptaan manusia dan membentuknya dari ketiadaan setelah tidak ada, dan menghidupkan bumi setelah matinya, mampu menghidupkan yang mati: **"dan sesungguhnya Dia menghidupkan yang mati dan sesungguhnya Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu"** (QS. Al-Hajj: 6).

Kekuasaan Allah tidak ada yang mengalahkannya, baik dalam memulai atau mengulangi. Kemudian Allah berfirman: **"dan sesungguhnya hari kiamat itu pasti datang, tak ada keraguan padanya; dan sesungguhnya Allah membangkitkan orang yang di dalam kubur"** (QS. Al-Hajj: 7). "Dan sesungguhnya hari kiamat itu pasti datang", artinya akan datang tidak diragukan lagi.

Yang menghidupkan bumi setelah matinya dan menciptakan manusia dari ketiadaan, mampu menghidupkannya lagi. Itulah perkataan dan janji-Nya Subhanahu wa Ta'ala. Kekuasaan Allah kita saksikan dalam kehidupan, dan kita saksikan di depan kita setiap detik dalam wujud ini. Setiap saat datang ke dunia puluhan, ribuan, jutaan makhluk hidup, ini jika kita hitung burung-burung dan hewan-hewan selain manusia.

Setiap kehidupan yang hidup baru adalah mukjizat-Nya. Tidak ada seorang pun yang dapat mengklaim bahwa dialah yang menciptakan dan membuatnya. Allah Subhanahu wa Ta'ala adalah Sang Pencipta sendiri, dan Dia adalah Sang

Pencipta. Pencipta ini Subhanahu wa Ta'ala akan mengembalikan manusia dan menghidupkan mereka lagi.

Berdalil dengan Penciptaan Langit dan Bumi

Al-Quran telah mengarahkan perhatian kita bahwa dalam alam semesta ini ada makhluk-makhluk yang lebih besar dari penciptaan manusia sebagaimana firman Allah: **"Sesungguhnya penciptaan langit dan bumi itu lebih besar daripada penciptaan manusia"** (QS. Ghafir: 57).

Hari ini manusia memberitahu tentang sebagian dari yang diketahuinya tentang alam semesta ini, dari bumi dan langitnya, jarak bintang-bintangnya dan jumlahnya. Ketika manusia mengetahui sebagian dari itu, dia takjub karena agungnya penciptaan langit dan bumi, dan mukjizat serta kekuasaan yang ada di dalamnya. Allah Ta'ala berfirman: **"Sesungguhnya penciptaan langit dan bumi itu lebih besar daripada penciptaan manusia, akan tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui"** (QS. Ghafir: 57). Kecuali kebanyakan manusia tidak mengetahui, mereka lalai, tidak peduli, bermain-main. Yang menciptakan yang besar mampu menciptakan yang lebih ringan dan lebih kecil darinya.

Kisah-Kisah Kaum yang Dihidupkan Allah Setelah Matinya di Dunia

Allah Subhanahu wa Ta'ala telah memperlihatkan kepada manusia di berbagai zaman, tentang menghidupkan orang mati di dunia sebelum akhirat. Seperti seorang laki-laki yang: **"Melalui suatu negeri yang (temboknya) telah roboh menutupi atapnya. Dia berkata: 'Bagaimana Allah menghidupkan negeri ini sesudah matinya?' Maka Allah mematikannya seratus tahun, kemudian menghidupkannya kembali. Allah bertanya: 'Berapa lamakah engkau tinggal di sini?' Dia menjawab: 'Saya tinggal di sini sehari atau setengah hari.' Allah berfirman: 'Sebenarnya engkau telah tinggal di sini seratus tahun. Lihatlah kepada makanan dan minumanmu yang belum lagi berubah, dan lihatlah kepada keledaimu (yang telah menjadi tulang belulang). Kami akan menjadikan engkau tanda bagi manusia. Dan lihatlah kepada tulang-belulang (keledai) itu, bagaimana Kami menyusunnya kembali, kemudian Kami membalutnya dengan daging.' Maka ketika telah nyata kepadanya**

(kuasa Allah), dia pun berkata: 'Saya yakin bahwa Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.'" (QS. Al-Baqarah: 259)

Laki-laki ini menganggap mustahil bahwa Allah akan menghidupkan negeri itu setelah matinya, maka Allah mematikannya kemudian menghidupkannya. Para mufasir berkata - dan Allah lebih mengetahui kebenarannya - bahwa yang pertama kali Allah hidupkan dari jasadnya adalah kepala dan matanya agar ia melihat jasadnya sedang terbentuk. Kemudian setelah Allah menghidupkannya, Dia menghidupkan keledainya di hadapannya, sehingga ia melihat bagaimana Allah menyusun tulang-tulang dan membentuknya, bagaimana atom-atomnya yang telah hancur berkumpul kembali, kemudian Allah membalutnya dengan daging, kulit, dan bulu. Setelah itu Allah menghembuskan kehidupan ke dalam keledai tersebut, maka ia pun bangkit berlari dan berjalan. **"Dia berkata: 'Saya yakin bahwa Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.'"**

Ia mati selama seratus tahun sehingga tulang-tulangnya dan tulang keledainya hancur. Namun untuk menyempurnakan mukjizat, makanan dan minumannya tetap tidak rusak. **"Lihatlah kepada makanan dan minumanmu yang belum lagi berubah."** Makanan dan minuman yang biasanya rusak dalam dua hari atau lebih, tetap tidak rusak selama seratus tahun, sedangkan manusia dan keledai yang kerusakannya lebih lambat, justru hancur dan musnah.

Demikian pula Ibrahim alaihis salam ketika berkata: **"Ya Tuhanku, perlihatkanlah kepadaku bagaimana Engkau menghidupkan orang mati." Allah berfirman: "Belum yakinkah engkau?" Ibrahim menjawab: "Aku telah yakin, tetapi agar hatiku tenteram." Allah berfirman: "Kalau begitu ambillah empat ekor burung, lalu cincanglah semuanya olehmu."** (QS. Al-Baqarah: 260)

Artinya: ambillah empat ekor burung lalu potonglah, dan serakanlah potongan-potongan burung-burung itu di atas gunung-gunung yang berbeda, dan jadikanlah kepala-kepala burung itu di tanganmu, kemudian panggillah mereka: "Sesungguhnya Allah memerintahkan kalian untuk berkumpul." Maka potongan-potongan yang terserak itu yang tidak ada kehidupannya bergegas dari tempat-tempat yang berbeda itu, dan setiap bagian datang ke tempatnya yang telah Allah tentukan. Kaki tidak datang ke tempat sayap, dan sayap tidak datang ke

tempat kaki, melainkan segala sesuatu datang ke tempatnya. Kemudian menyatu dengan kekuasaan Allah Subhanahu wa Ta'ala. **"Kemudian panggillah mereka, niscaya mereka akan datang kepadamu dengan segera. Dan ketahuilah bahwa Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana."** (QS. Al-Baqarah: 260)

Allah Subhanahu wa Ta'ala memerintahkan bagian-bagian ini untuk taat kepada Ibrahim, maka mereka mentaatinya, datang kepadanya dan menyatu. Ibrahim melepaskannya, lalu mereka terbang mengitari angkasa.

Allah juga memperlihatkan kepada Bani Israil sebuah ayat ketika mereka membunuh seseorang dan berselisih tentangnya sebagaimana firman Allah: **"Dan (ingatlah), ketika kamu membunuh seorang manusia lalu kamu saling tuduh menuduh tentang itu. Dan Allah hendak menyingkapkan apa yang kamu sembunyikan."** (QS. Al-Baqarah: 72)

Allah Subhanahu wa Ta'ala menjelaskan dalam Surat Al-Baqarah bagaimana mereka datang kepada Musa dan meminta kepadanya untuk menjelaskan siapa pembunuhnya. Musa berkata kepada mereka: **"Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyembelih seekor sapi betina."** (QS. Al-Baqarah: 67)

Mereka meminta penjelasan dan bersikeras dengan pertanyaan-pertanyaan hingga akhirnya mereka menyembelihnya. **"Lalu mereka menyembelihnya dan hampir saja mereka tidak melaksanakan (perintah itu)."** (QS. Al-Baqarah: 71)

Kemudian Allah berfirman: **"Lalu Kami berfirman: 'Pukullah si mayat itu dengan sebahagian anggota sapi itu.'"** (QS. Al-Baqarah: 73)

Artinya: ambillah sebagian dari sapi ini lalu pukullah mayat itu dengannya. **"Demikianlah Allah menghidupkan kembali orang-orang yang telah mati, dan memperlihatkan kepadamu tanda-tanda kekuasaan-Nya supaya kamu memahami."** (QS. Al-Baqarah: 73)

Bani Israil menyaksikan ayat ini, bagaimana seorang mayat yang tidak ada kehidupan di dalamnya, tidak ada nafas yang keluar masuk, dan telah mati sejak beberapa hari, ketika dipukul dengan sebagian sapi, Allah Subhanahu wa Ta'ala menghidupkannya. Sebagaimana Allah menghidupkannya, maka Dia dapat menghidupkan orang mati. Allah berfirman: **"Demikianlah Allah**

menghidupkan kembali orang-orang yang telah mati" artinya seperti penghidupan ini Allah menghidupkan orang mati. **"Dan memperlihatkan kepadamu tanda-tanda kekuasaan-Nya"** artinya ini adalah ayat yang menunjukkan kebangkitan dan penghidupan kembali. Meskipun demikian, hati mereka menjadi keras setelah itu! Allah berfirman: **"Kemudian hati kamu menjadi keras sesudah itu, maka ia seperti batu, bahkan lebih keras lagi."** (QS. Al-Baqarah: 74)

Dan di antaranya juga: **"Mereka yang keluar dari kampung halaman mereka, sedang mereka beribu-ribu (jumlahnya) karena takut mati, maka Allah berfirman kepada mereka: 'Matilah kamu', kemudian Allah menghidupkan mereka kembali."** (QS. Al-Baqarah: 243)

Demikian pula Isa alaihis salam, ia menyembuhkan orang yang buta sejak lahir dan yang berpenyakit sopak serta menghidupkan orang mati. Ia melewati pemilik kubur lalu berkata kepadanya: "Bangunlah dengan izin Allah," maka mereka berbicara dengannya dan bertanya kepadanya.

Demikian pula Ashabul Kahfi (penghuni gua), mereka tinggal di gua mereka selama tiga ratus tahun dan ditambah sembilan tahun, kemudian mereka bangun dengan izin Allah Subhanahu wa Ta'ala. Allah berfirman: **"Dan demikianlah Kami bangunkan mereka agar mereka saling bertanya di antara mereka sendiri. Berkatalah salah seorang di antara mereka: 'Sudah berapa lamakah kamu berada (disini?)' Mereka menjawab: 'Kita berada (disini) sehari atau setengah hari.'"** (QS. Al-Kahf: 19)

Padahal mereka tinggal di gua mereka selama tiga ratus tahun menurut tahun matahari, dan ditambah sembilan tahun menurut tahun bulan.

Demikianlah dalil-dalil yang dapat disaksikan dan dilihat di setiap zaman, atau yang disaksikan oleh sebagian generasi tanpa yang lain, menghilangkan keraguan dan mematikannya bagi orang yang menganggap mustahil bahwa Allah Subhanahu wa Ta'ala akan mengembalikan manusia setelah kematian mereka, setelah tulang dan daging mereka bercampur dengan tanah.

Kekuasaan itu adalah kekuasaan Allah Subhanahu wa Ta'ala yang menciptakan mereka pada awalnya, dan Dia mampu menciptakan mereka lagi, sebagaimana

Allah Subhanahu wa Ta'ala memberitahukan bahwa setiap orang yang Dia ciptakan pasti akan datang kepada-Nya pada hari kiamat sebagai hamba, sendirian sebagaimana Allah menciptakan dan memulainya, karena Allah telah menghitung dan menghitung mereka dengan hitungan. **"Dan semua mereka akan datang kepada Allah pada hari kiamat dengan sendiri-sendiri."** (QS. Maryam: 95)

Ketika kita mempelajari Al-Quran dan hadis-hadis Nabi, kita menemukan di dalamnya penjelasan rinci tentang perjalanan setelah kehidupan ini sejak roh dicabut, karena ini adalah perkara ghaib yang tidak kita ketahui kecuali melalui wahyu. Perjalanan manusia dimulai sejak malaikat maut datang kepadanya. Kematian memiliki malaikat yang ditugaskan mencabut roh manusia, dan ia memiliki malaikat-malaikat yang membantunya dalam hal itu. Ketika ajal yang telah Allah Subhanahu wa Ta'ala tentukan tiba, diutuslah malaikat untuk mencabut rohnya. Pencabutan roh dan jenis malaikat sesuai dengan keadaan manusia, baik dalam kebaikan dan takwa atau dalam kerusakan dan kefasikan. Orang kafir, munafik, dan fasik diutus untuknya malaikat-malaikat dengan wujud hitam yang menakutkan, mereka mencabut rohnya dengan keras. Untuk orang beriman diutus malaikat-malaikat yang berwajah putih, mereka mencabut rohnya dengan lembut.

Kami memohon kepada Allah agar Dia menghidupkan kami sebagai muslim, mewafatkan kami sebagai muslim, dan menyertakan kami bersama orang-orang saleh. Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam.

Kehidupan Barzakh

Allah telah memberitahukan bahwa manusia harus menempuh perjalanan dari dunia ke akhirat. Perjalanan itu dimulai dari sakaratul maut dan sekarat hingga berakhir dengan kebangkitan dan penghidupan kembali yang diingkari oleh banyak orang atheis. Manusia terbagi dalam perjalanan ini menjadi dua golongan, tidak ada yang ketiga: ahli surga dan ahli neraka. Tuhan kita yang Maha Mulia dan Nabi kita shallallahu alaihi wa sallam telah menyebutkan kepada kita apa yang dialami ahli surga selama perjalanan berupa kabar gembira dan

kenikmatan, dan apa yang dialami ahli neraka berupa kengerian, ancaman, dan siksaan yang pedih.

Pentingnya Beriman kepada Hari Akhir

Segala puji bagi Allah, kami memuji-Nya, memohon pertolongan dan petunjuk kepada-Nya. Kami berlindung kepada Allah dari kejahatan diri kami dan dari keburukan amal kami. Barangsiapa diberi petunjuk oleh Allah maka tidak ada yang dapat menyesatkannya, dan barangsiapa disesatkan maka tidak ada yang dapat memberinya petunjuk. Aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah Yang Maha Esa, tiada sekutu bagi-Nya, dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya.

Beriman kepada hari akhir adalah pembeda jalan antara muslim dan kafir, antara orang beriman dan orang kafir. Tanda muslim adalah ia melihat dalam semua amal, perkataan, dan tingkah lakunya kepada hari itu. Ia ingin dengan amalnya mendekatkan diri kepada Allah, meraih rahmat Allah Subhanahu wa Ta'ala, meraih surga Allah. Maka ia menahan diri dari segala yang haram dan yang dilarang karena takut kepada Allah dan takut kepada api neraka dan siksa-Nya. Karena itu Allah menggambarkan orang beriman sebagai orang yang mengharap rahmat-Nya dan takut kepada siksa-Nya.

Karena kuatnya pengaruh beriman kepada hari akhir dalam jiwa muslim, Allah Subhanahu wa Ta'ala menggambarkan hari itu dengan gambaran yang teliti, dan Rasul-Nya yang mulia shallallahu alaihi wa sallam menjelaskannya dengan penjelasan yang jelas, hingga seolah-olah orang beriman melihat melalui Kitab Allah dan melalui perkataan Rasul shallallahu alaihi wa sallam kepada hari itu, bahkan seolah-olah ia hidup di dalamnya. Karena itu hari ini hidup dalam jiwa orang beriman, selalu terbayang baginya ketika tidur dan bangunnya, ia hidup di antara manusia sendirian. Bahkan Rasul shallallahu alaihi wa sallam menjadikan orang yang menangis sendirian karena takut kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala dan takut kepada murka Allah sebagai salah satu golongan yang dinaungi Allah dalam naungan-Nya pada hari yang tiada naungan kecuali naungan-Nya, beliau bersabda: *"Dan seorang laki-laki yang berdzikir kepada Allah dalam kesendirian lalu kedua matanya mencucurkan air mata."* Dan

bersabda: *"Dua mata yang tidak akan disentuh api neraka: mata yang menangis karena takut kepada Allah, dan mata yang berjaga di jalan Allah."*

Orang kafir, fasik, dan penjahat tidak mau istiqamah di atas manhaj karena mereka melihat dalam manhaj ini pembatasan terhadap pikiran dan amal mereka, dan mereka melihat dalam hal itu hilangnya kenikmatan dan syahwat yang mereka sangka di dalamnya ada kebaikan dan kebahagiaan. Karena itu mereka mengingkari hari ini. Sebelumnya orang-orang yang diutus kepada mereka Rasul shallallahu alaihi wa sallam menganggap mustahil hari ini karena masalah yang membingungkan mereka. Masalah ini masih mengganggu banyak orang, yaitu: bagaimana manusia kembali hidup, dapat mendengar, melihat, bergerak setelah diletakkan di dalam tanah dan bagian-bagiannya terpisah-pisah serta dagingnya menjadi abu? Bagaimana ia dibangkitkan lagi setelah tulang-tulangnya hancur? Ini adalah masalah yang membingungkan akal manusia. Al-Quran banyak membahasnya. Banyak orang beriman kepada wujud Allah dan membenarkan wujud-Nya, bahwa Dia pencipta alam dan manusia, tetapi ia tidak membenarkan bahwa ada kebangkitan setelah kematian. Apa rahasianya? Mereka berkata: **"Apakah bila kami telah hancur (bercampur) di dalam tanah, kami benar-benar akan (dikembalikan kepada) kejadian yang baru?"** (QS. As-Sajdah: 10)

Orang Arab berkata: "Hilang garam dalam makanan" jika garam lenyap di dalamnya, artinya hancur di dalamnya. Jika kami lenyap di dalam bumi, menjadi bagian dari bumi ini, tulang dan daging kami hancur, kami menjadi bagian dari bumi ini, berubah menjadi tanah, apakah setelah itu akan ada ciptaan baru?

Dalil-Dalil tentang Kebangkitan dan Penghidupan Kembali

Allah berfirman: **"Dan dia membuat perumpamaan bagi Kami; dan dia lupa kepada kejadiannya; dia berkata: 'Siapakah yang dapat menghidupkan tulang belulang, yang telah hancur luluh?'"** (QS. Yasin: 78)

(Datang seorang kafir dari penduduk Mekah dengan tulang yang sudah lapuk dan hancur, ia remas di tangannya, lalu meniupnya ke muka Rasul shallallahu alaihi wa sallam sambil berkata: "Wahai Muhammad! Apakah engkau mengklaim

bahwa Allah menghidupkan tulang setelah menjadi hancur?" Beliau menjawab: *"Ya, Allah mematikanmu, kemudian menghidupkanmu, kemudian memasukkanmu ke neraka*.")

Lalu Allah menurunkan firman-Nya: **"Dan dia membuat perumpamaan bagi Kami; dan dia lupa kepada kejadiannya; dia berkata: 'Siapakah yang dapat menghidupkan tulang belulang, yang telah hancur luluh?' Katakanlah: 'Ia akan dihidupkan oleh Tuhan yang menciptakannya kali yang pertama. Dan Dia Maha Mengetahui tentang segala makhluk. Yaitu Tuhan yang menjadikan untukmu api dari kayu yang hijau, maka tiba-tiba kamu nyalakan (api) dari kayu itu.'"** (QS. Yasin: 78-80)

Keraguan ini memerlukan penjelasan dan klarifikasi. Kita perlu memahaminya agar dapat menjawab orang-orang yang hatinya ragu dan meragukan hari ini akibat keraguan tersebut.

Orang atheis, kita tidak ada urusan dengan mereka. Orang atheis yang tidak membenarkan wujud Allah, masalah kita dengan mereka adalah masalah pembuktian wujud Allah Subhanahu wa Ta'ala. Pembicaraan ini untuk sebagian besar umat manusia yang membenarkan wujud Allah tetapi mereka mempersekutukan Allah atau menganggap mustahil kekuasaan Allah untuk mengembalikan jasad lagi. Mereka inilah yang Allah Subhanahu wa Ta'ala ajak berdiskusi dengan beberapa jenis dalil.

Di antaranya ayat ini yang Allah Subhanahu wa Ta'ala ingatkan mereka dengan dalil diri mereka sendiri. Allah berfirman: **"Dan dia lupa kepada kejadiannya"**. Orang yang berkata demikian dan ingin dalil bahwa termasuk kekuasaan Allah mengumpulkan manusia dan menghidupkan mereka lagi, maka diri si penanya itu sendiri adalah dalil kebangkitan. Yang menciptakannya dari ketiadaan mampu mengembalikannya. Kita semua ketika menghitung umur lalu mundur ke umur paling awal satu atau dua tahun, ia tahu bahwa ia dahulu tiada, sebagaimana firman Allah: **"Bukankah telah datang atas manusia satu waktu dari masa, sedang dia belum merupakan sesuatu yang disebut?"** (QS. Al-Insan: 1)

Artinya: telah datang atas manusia satu waktu dari masa ia belum merupakan sesuatu yang disebut, baik Adam sebelum diciptakan adalah tiada, maupun setiap kita sebelum diciptakan di perut ibu adalah tiada.

Engkau wahai penanya adalah dalil kekuasaan Allah Subhanahu wa Ta'ala atas kebangkitan dan penghidupan kembali. Yang menciptakan manusia ini dari tiada setelah tidak ada adalah yang akan mengembalikannya. Allah berfirman: **"Dan Dialah yang memulai penciptaan, kemudian mengulanginya kembali, dan mengulangi itu adalah lebih mudah bagi-Nya."** (QS. Ar-Rum: 27)

Telah menetap dalam fitrah manusia bahwa mengulangi lebih mudah daripada memulai. Yang membuat sesuatu mudah baginya mengembalikan atau membuat yang serupa. Di sini Allah berfirman: **"Dan dia lupa kepada kejadiannya; dia berkata: 'Siapakah yang dapat menghidupkan tulang belulang, yang telah hancur luluh?' Katakanlah: 'Ia akan dihidupkan oleh Tuhan yang menciptakannya kali yang pertama.'"** (QS. Yasin: 78-79)

Jika Allah Subhanahu wa Ta'ala menciptakan manusia dari tiada, ciptaan yang sempurna dengan indra yang lengkap, dengan hati yang berdetak, dengan pikiran yang sadar, dengan perasaan dan emosi, bagaimana semua itu ada? Yang menciptakannya adalah Yang Maha Mendengar, Maha Mengetahui, Maha Melihat, Maha Mengetahui yang tersembunyi, Maha Kuat, Maha Menguasai, Maha Kuasa.

Ketika Allah berkata: Aku akan menghidupkan kalian lagi setelah kebangkitan kalian, tidak ada keanehan dalam hal itu. Yang membuat pertama kali mampu mengembalikan manusia lagi.

Dalil Kebangkitan dalam Firman: "Hai manusia, jika kamu dalam keraguan tentang kebangkitan, maka sesungguhnya Kami telah menjadikan kamu dari tanah"

Allah berfirman: **"Hai manusia, jika kamu dalam keraguan tentang kebangkitan, maka (ketahuilah) sesungguhnya Kami telah menjadikan kamu dari tanah."** (QS. Al-Hajj: 5)

Ini adalah penciptaan pertama yaitu penciptaan Adam alaihis salam. Allah menciptakannya dari tanah. Tanah adalah benda mati yang tidak ada kehidupan

di dalamnya, kemudian tanah menjadi lumpur, kemudian lumpur menjadi tanah liat sebagaimana dalam ayat lain: **"Dari tanah liat kering (yang berasal) dari lumpur hitam yang diberi bentuk."** (QS. Al-Hijr: 26)

Dan berfirman: **"Dari tanah liat yang lengket."** (QS. Ash-Shaffat: 11)

Allah Subhanahu wa Ta'ala membentuknya dengan tangan-Nya sebagaimana firman-Nya kepada Iblis: **"Apakah yang menghalangi kamu sujud kepada yang telah Ku-ciptakan dengan kedua tangan-Ku?"** (QS. Shad: 75)

Kemudian meniupkan roh ke dalamnya, maka bergeraklah kehidupan di dalamnya. Ia menjadi hidup, dapat mendengar, melihat, berbicara. Sebelum itu ia adalah tiada. Allah berfirman: **"Hai manusia, jika kamu dalam keraguan tentang kebangkitan, maka (ketahuilah) sesungguhnya Kami telah menjadikan kamu dari tanah."** (QS. Al-Hajj: 5)

Yang mengubah tanah menjadi kehidupan mampu mengembalikan partikel-partikel manusia setelah hilang di bumi. Urusan adalah urusan-Nya, perkataan adalah perkataan-Nya, hukum adalah hukum-Nya. Kita tidak mengukur kemampuan Allah dengan kemampuan kita, karena kesalahan datang dari sini. Manusia tidak mampu melakukan itu, tetapi ini kemampuanku dan kemampuanmu serta kemampuan manusia. Adapun kemampuan Allah berbeda dengan itu. Perintah Allah jika Dia menghendaki sesuatu maka Dia hanya berkata kepadanya: "Jadilah," maka jadilah.

Allah berfirman: **"Sesungguhnya Kami telah menjadikan kamu dari tanah."** Ini adalah penciptaan pertama, kemudian manusia berkembang biak.

Hawa juga diciptakan dari Adam dari tulang rusuknya. Ini mukjizat lain, bagian dari yang hidup diciptakan darinya seorang wanita, dan manusia selainnya berkembang biak dari laki-laki dan perempuan kecuali Isa yang diciptakan dari perempuan tanpa laki-laki.

Allah berfirman: **"Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Kemudian dari setetes mani, kemudian dari segumpal darah, kemudian dari segumpal daging yang sempurna kejadiannya dan yang tidak sempurna, agar Kami**

jelaskan kepada kamu dan Kami tetapkan dalam rahim, apa yang Kami kehendaki sampai waktu yang sudah ditentukan, kemudian Kami keluarkan kamu sebagai bayi, kemudian (dengan berangsur-angsur) kamu sampailah kepada kedewasaan, dan di antara kamu ada yang diwafatkan dan (ada pula) di antara kamu yang dipanjangkan umurnya sampai pikun, supaya dia tidak mengetahui lagi sesuatupun yang dahulunya telah diketahuinya. Dan kamu lihat bumi ini kering." (QS. Al-Hajj: 5)

Ini dalil lain: bumi yang kering dan keras tidak ada kehidupan dan tumbuhan di dalamnya. Kita melewatinya dalam keadaan gersang dan gundul, angin bertiup menerbangkan debunya dan meniup pasirnya. **"Dan kamu lihat bumi ini kering, kemudian apabila telah Kami turunkan air di atasnya, hiduplah bumi itu dan subur."** (QS. Al-Hajj: 5)

Ketika langit menurunkan hujan tiba-tiba ia retak dan mengeluarkan tumbuhan kecil yang membesar dan tumbuh, berbunga dan berbuah, menjadi keindahan bagi yang melihat. Di mana kehidupan ini sebelumnya? Bumi itu mati dan apa yang di dalamnya mati. Ketika hujan datang Allah menghidupkannya. **"Kemudian apabila telah Kami turunkan air di atasnya, hiduplah bumi itu dan subur dan menumbuhkan berbagai macam tumbuh-tumbuhan yang indah."** (QS. Al-Hajj: 5)

Kesimpulan Allah dari kedua ayat ini: **"Yang demikian itu, karena sesungguhnya Allah, Dialah Yang Maha Benar, dan sesungguhnya Dia dapat menghidupkan yang mati."** (QS. Al-Hajj: 6)

Artinya: Yang memulai penciptaan manusia dan membentukannya dari tiada setelah tidak ada, dan menghidupkan bumi setelah matinya, mampu menghidupkan orang mati. **"Dan sesungguhnya Dia dapat menghidupkan yang mati, dan sesungguhnya Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu."** (QS. Al-Hajj: 6)

Kekuasaan Allah tidak ada yang mengalahkannya, kekuasaan-Nya dalam permulaan kemudian dalam pengulangan. **"Dan sesungguhnya kiamat itu akan datang, tak ada keraguan padanya; dan sesungguhnya Allah akan membangkitkan semua orang yang di dalam kubur."** (QS. Al-Hajj: 7)

"Dan sesungguhnya kiamat itu akan datang" yaitu pasti datang tanpa keraguan. "Dan sesungguhnya Allah akan membangkitkan semua orang yang di dalam kubur." Yang menghidupkan bumi setelah matinya, dan yang menciptakan manusia dari tiada akan menghidupkannya lagi. Itulah firman-Nya dan janji-Nya Subhanahu wa Ta'ala.

Bukti-bukti Kebangkitan: Penciptaan Langit dan Bumi

Al-Qur'an telah mengarahkan perhatian kita bahwa di alam semesta ini terdapat makhluk-makhluk yang lebih besar dari penciptaan manusia. Allah berfirman: **"Sesungguhnya penciptaan langit dan bumi itu lebih besar daripada penciptaan manusia."** (QS. Ghafir: 57)

Hari ini ilmu pengetahuan menceritakan kepada kita tentang sebagian dari yang telah diketahuinya mengenai alam semesta ini, bumi dan langitnya, dimensi bintang-bintangnya, dan jumlah bintang-bintangnya. Ketika manusia memahami sebagian dari hal tersebut, ia akan merasa takjub dengan keagungan penciptaan langit dan bumi, serta mukjizat dan kekuasaan yang ada di dalamnya. Allah berfirman: **"Sesungguhnya penciptaan langit dan bumi itu lebih besar daripada penciptaan manusia, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui."** (QS. Ghafir: 57) Namun manusia tidak mengetahui, sebagian besar manusia tidak mengetahui, mereka lalai dan terlena. Maka Dzat yang menciptakan yang agung mampu menciptakan apa yang lebih ringan darinya dan lebih kecil darinya.

Bukti-bukti Kebangkitan: Menghidupkan Orang Mati di Dunia

Allah telah memperlihatkan kepada beberapa orang di beberapa zaman mukjizat menghidupkan orang mati di dunia sebelum akhirat. Allah memperlihatkan kepada orang yang melewati sebuah desa yang telah roboh atap-atapnya dan berkata: **"Bagaimana Allah menghidupkan desa ini setelah mati?" Maka Allah mematikannya seratus tahun, kemudian menghidupkannya. Allah bertanya: "Sudah berapa lama kamu tinggal?" Dia menjawab: "Saya tinggal**

sehari atau sebagian hari." Allah berfirman: "Bahkan kamu tinggal seratus tahun. Lihatlah makanan dan minumanmu, belum busuk. Lihatlah keledaimu. Dan agar Kami menjadikan kamu tanda bagi manusia, lihatlah tulang-tulang itu, bagaimana Kami menyusunnya, kemudian Kami bungkus dengan daging." Setelah jelas baginya, dia berkata: "Saya yakin bahwa Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu." (QS. Al-Baqarah: 259)

Orang ini meragukan bahwa Allah akan menghidupkan desa itu setelah mati, maka Allah mematikannya dan menghidupkannya. Para mufassir berkata - Allah lebih mengetahui kebenaran hal itu - bahwa Allah pertama-tama menghidupkan kepala dan matanya agar dia melihat tubuhnya sedang terbentuk. Setelah menghidupkannya, Allah menghidupkan keledainya di depan matanya, memperlihatkan kepadanya bagaimana tulang-tulang disusun dan dibentuk, atom-atomnya yang telah hancur berkumpul kembali, kemudian dibungkus dengan daging, kulit, dan bulu, lalu kehidupan ditiupkan ke dalam keledai itu, sehingga ia berdiri berlari dan berjalan. **"Dia berkata: 'Saya yakin bahwa Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.'"**

Dia mati selama seratus tahun hingga tulang-tulangnya dan tulang keledainya hancur. Sebagai mukjizat yang sempurna, makanan dan minumannya tidak rusak **("Lihatlah makanan dan minumanmu, belum busuk")**. Makanan dan minuman yang biasanya rusak dalam dua jam, dua hari, atau tiga hari, tetap tidak rusak selama seratus tahun. Sedangkan manusia dan keledai yang kerusakannya lebih lambat, justru hancur dan musnah.

Dan Ibrahim berkata: **"Ya Tuhanku, perlihatkanlah kepadaku bagaimana Engkau menghidupkan orang mati." Allah berfirman: "Apakah kamu belum beriman?" Ibrahim menjawab: "Aku telah beriman, tetapi agar hatiku tenang." Allah berfirman: "Kalau begitu ambillah empat ekor burung, lalu cincanglah."** (QS. Al-Baqarah: 260) Ambil empat ekor burung, potong-potong, dan sebarkan potongan-potongan burung ini di gunung-gunung yang berbeda, dan jadikan kepala-kepala burung di tanganmu.

("Kemudian panggillah mereka"). Panggil mereka, sesungguhnya Allah memerintahkan kalian untuk berkumpul. Maka potongan-potongan yang berserakan yang tidak bernyawa itu datang dari tempat-tempat yang berbeda,

dan setiap bagian datang ke tempatnya yang telah ditentukan Allah, tidak ada kaki yang datang ke tempat sayap, atau sayap ke tempat kaki. Setiap bagian datang ke tempatnya dan menyatu dengan kekuasaan Allah.

Allah berfirman: **"Kemudian panggillah mereka, niscaya mereka datang kepadamu dengan segera. Ketahuilah bahwa Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana."** (QS. Al-Baqarah: 260) Allah mewahyukan kepada bagian-bagian itu untuk mematuhi Ibrahim, maka mereka mematuhinya, datang dan menyatu, lalu terbang mengangkasa.

Dan Allah memperlihatkan kepada Bani Israel kekuasaan-Nya ketika mereka membunuh seseorang dan berselisih tentang hal itu. Allah berfirman: **"Dan (ingatlah), ketika kamu membunuh seorang manusia lalu kamu saling tuduh menuduh tentang itu. Dan Allah hendak menyingkapkan apa yang kamu sembunyikan."** (QS. Al-Baqarah: 72) Allah menjelaskan dalam Surah Al-Baqarah bagaimana mereka datang kepada Musa dan meminta agar ia menjelaskan siapa pembunuhnya. Musa berkata: **"Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyembelih seekor sapi betina."** (QS. Al-Baqarah: 67) Mereka bertanya-tanya dan bersikap keras dalam pertanyaan hingga akhirnya mereka menyembelihnya. Allah berfirman: **"Lalu mereka menyembelihnya juga, padahal hampir saja mereka tidak melaksanakan."** (QS. Al-Baqarah: 71) **"Lalu Kami berfirman: 'Pukullah mayat itu dengan sebagian anggota sapi betina itu!'"** (QS. Al-Baqarah: 73) Yakni: ambillah bagian dari sapi betina ini dan pukullah mayat itu dengannya. **"Demikianlah Allah menghidupkan kembali orang-orang mati, dan memperlihatkan kepadamu tanda-tanda kekuasaan-Nya supaya kamu mengerti."** (QS. Al-Baqarah: 73)

Bani Israel menyaksikan mukjizat ini, seorang mayat yang tidak bernyawa yang telah mati beberapa hari, dipukul dengan bagian sapi betina lalu Allah menghidupkannya. Sebagaimana Allah menghidupkannya, Allah juga menghidupkan orang-orang mati. Oleh karena itu Allah berfirman: **("Demikianlah Allah menghidupkan kembali orang-orang mati")** yakni seperti penghidupan ini Allah menghidupkan orang-orang mati.

("Dan memperlihatkan kepadamu tanda-tanda-Nya"): ini adalah tanda yang menunjukkan kebangkitan dan penghidupan kembali, tetapi setelah itu hati

mereka mengeras. **"Kemudian hati kamu menjadi keras sesudah itu, sehingga ia seperti batu, bahkan lebih keras lagi."** (QS. Al-Baqarah: 74)

Dan Allah berfirman: **"Tidakkah kamu perhatikan orang-orang yang keluar dari kampung halaman mereka, sedang mereka beribu-ribu (jumlahnya) karena takut mati; maka Allah berfirman kepada mereka: 'Matilah kamu', kemudian Allah menghidupkan mereka kembali."** (QS. Al-Baqarah: 243)

Dan Isa menyembuhkan orang buta sejak lahir, orang berpenyakit sopak, dan menghidupkan orang mati. Dia melewati pemilik kubur dan berkata kepadanya: "Bangunlah dengan izin Allah," maka mereka berbicara dengannya, bertanya, dan bercakap-cakap.

Dan para penghuni gua tinggal di gua mereka selama tiga ratus tahun dan ditambah sembilan tahun, kemudian bangun dengan izin Allah. Allah berfirman: **"Dan demikianlah Kami bangunkan mereka agar mereka saling bertanya di antara mereka sendiri. Berkatalah salah seorang di antara mereka: 'Sudah berapa lama kamu berada (di sini?)' Mereka menjawab: 'Kita berada (di sini) sehari atau setengah hari.'"** (QS. Al-Kahf: 19) Padahal mereka telah tinggal di gua mereka selama tiga ratus tahun menurut perhitungan matahari, dan ditambah sembilan tahun menurut perhitungan bulan.

Dalil-dalil yang dapat disaksikan ini yang dilihat sebagian generasi tanpa yang lain mengungkap keraguan dan menghilangkannya dari orang yang meragukan bahwa Allah akan mengembalikan manusia setelah mereka mati, setelah mereka hancur, setelah tulang-tulang dan daging mereka bercampur dengan tanah.

Kekuasaan itu adalah kekuasaan Allah yang menciptakan mereka pada awalnya, dan kekuasaan itu mampu menciptakan mereka sekali lagi, sebagaimana Allah memberitahukan bahwa setiap orang yang diciptakan-Nya pasti akan datang kepada-Nya pada hari kiamat sebagai hamba, akan datang sendirian sebagaimana Dia menciptakannya dan memulainya. Allah berfirman: **"Sesungguhnya Allah telah menghitung mereka dan menentukan bilangan mereka dengan teliti. Dan mereka semua akan datang kepada Allah pada hari kiamat dalam keadaan sendirian."** (QS. Maryam: 94-95)

Tahapan-tahapan Perjalanan ke Akhirat

Perjalanan Hamba yang Beriman

Ketika kita mempelajari Al-Qur'an dan hadis-hadis Nabi, kita menemukan penjelasan rinci tentang perjalanan setelah kehidupan ini sejak roh dicabut, karena ini adalah perkara ghaib yang tidak kita ketahui kecuali melalui wahyu.

Perjalanan manusia dimulai sejak malaikat maut datang kepadanya. Kematian memiliki malaikat yang ditugaskan mencabut nyawa manusia, dan dia memiliki malaikat-malaikat yang membantunya. Ketika ajal yang telah ditentukan Allah tiba, diutuslah utusan-utusan yang mencabut rohnya. Pencabutan roh dan wujud malaikat sesuai dengan keadaan manusia, baik saleh dan takwa, atau rusak dan durhaka. Orang kafir, munafik, dan durhaka akan didatangi malaikat dalam bentuk yang menakutkan. Allah berfirman: **"Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: 'Tuhan kami ialah Allah' kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka, maka malaikat akan turun kepada mereka dengan mengatakan: 'Janganlah kamu takut dan janganlah merasa sedih; dan gembirakanlah mereka dengan jannah yang telah dijanjikan Allah kepadamu.'"** (QS. Fussilat: 30)

Ini pada saat-saat kematian ketika kematian datang kepada orang beriman, turunlah kepada mereka malaikat rahmat yang berkata: janganlah kalian takut dan janganlah bersedih, yakni jangan takut terhadap apa yang akan datang di kubur, mahsyar, dan tempat dibangkitkan, dan jangan bersedih terhadap apa yang kalian tinggalkan berupa keturunan dan keluarga. **"Kami adalah pelindung-pelindungmu dalam kehidupan dunia dan di akhirat."** (QS. Fussilat: 31) Dan siapa yang Allah menjadi penolong baginya, mengapa dia harus takut dan cemas? Ini berbeda dengan munafik dan kafir, karena kepadanya turun kemurkaan dan kabar gembira dengan azab sebagaimana diberitakan Nabi dalam hadis panjang: *Sesungguhnya orang mukmin ketika dalam keadaan perpisahan dari dunia dan menghadap akhirat, datang kepadanya malaikat-malaikat yang wajah mereka seperti matahari, lalu mereka duduk sejauh mata memandang darinya*.

Manusia dalam keadaan maut terbuka baginya tabir sehingga ia melihat malaikat yang ia lihat seperti wajah mereka adalah matahari, mereka duduk

sejauh mata memandang darinya. Kemudian datang malaikat maut, bersama harum-haruman dari surga dan kain kafan dari surga. Lalu dikatakan: "Wahai jiwa yang baik yang tinggal di jasad yang baik, keluarlah menuju rahmat Allah dan ridha-Nya." Maka dicabutlah jiwanya, mengalir tetes demi tetes sebagaimana air mengalir dari mulut tempat minum, harum, bersih, dan suci.

Kemudian malaikat mengambilnya dan meletakkannya dalam kain kafan dan harum-haruman yang dari surga itu. Keluar darinya seperti wangi misk terbaik yang pernah ada. Ia harum karena amal salehnya yang baik, harumnya iman, harumnya perjalanan baik di dunia. Mereka naik dengannya ke langit, terbuka baginya pintu-pintu langit, dan mengiringinya dari setiap langit para malaikat yang dekat hingga langit ketujuh. Di sana Allah berfirman: *Kembalikanlah hamba-Ku ke kuburnya, karena dari tanah Aku ciptakan mereka, ke dalamnya Aku kembalikan mereka, dan darinya Aku keluarkan mereka sekali lagi*.

Ia kembali ke kubur, lalu datang dua malaikat yang menguji hamba di kuburnya, mereka menanyakan tentang manhaj dan jalannya dalam hidup, serta akidahnya tentang perkara-perkara penting. Orang mukmin menjawab bahwa ia bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah dan Muhammad adalah utusan Allah. Mereka berkata: "Kami telah mengetahui bahwa engkau berkata demikian." Ini adalah makna firman Allah: **"Allah meneguhkan (iman) orang-orang yang beriman dengan ucapan yang teguh itu dalam kehidupan dunia dan di akhirat; dan Allah menyesatkan orang-orang yang zalim dan memperbuat apa yang dikehendaki-Nya."** (QS. Ibrahim: 27) Inilah penetapan iman, dan ini makna sabda Nabi: *Mohonkanlah untuk saudara kalian keteguhan, karena sekarang ia sedang ditanya*. Jika manusia selamat dari momen ini maka yang setelahnya lebih mudah, dan jika tidak selamat maka yang setelahnya lebih sulit. Ini adalah awal jalan, antara kesengsaraan abadi atau kenikmatan abadi. Dalam beberapa riwayat: mereka menanyakan tentang agamanya, menanyakan tentang Tuhannya, menanyakan tentang orang yang diutus kepada mereka. Ia menjawab: "Tuhanku Allah, agamaku Islam, dan orang yang diutus kepada kami adalah Muhammad." Dalam beberapa riwayat ia berkata: *Aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah dan Muhammad adalah utusan Allah. Maka berteriaklah penyeru dari langit: "Hamba-Ku benar, maka hamparkanlah untuknya kuburnya dari surga, dan bukakan baginya pintu ke surga, maka datang*

kepadanya dari harum dan baiknya, dan diperluas baginya kuburnya sejauh mata memandang. Datang kepadanya seorang laki-laki yang harum baunya dan bagus penampilannya, lalu berkata kepadanya: "Bergembiralah dengan apa yang menyenangkanmu." Ia bertanya: "Siapa kamu? Wajahmu adalah wajah yang membawa kebaikan." Ia menjawab: "Aku adalah amal salehmu." Amal saleh menjelma menjadi seorang laki-laki yang menghibur manusia di kuburnya. *Kemudian dibuka baginya tabir dan dikatakan kepadanya: "Itu adalah tempatmu di neraka jika kamu kafir."*

Setiap manusia memiliki dua tempat: muslim atau kafir, tempat di surga dan tempat di neraka. Orang mukmin selamat dari neraka dan mengambil tempatnya di surga. Tempat-tempat orang kafir yang di surga diwarisi orang mukmin, dan orang kafir kehilangan tempat mereka di surga. Allah berfirman: **"Katakanlah: 'Sesungguhnya orang-orang yang rugi ialah orang-orang yang merugikan diri mereka sendiri dan keluarga mereka pada hari kiamat.'"** (QS. Az-Zumar: 15) Mereka kehilangan tempat mereka di surga dan mewarisi tempat orang mukmin yang di neraka. Karena itu Tuhan kita menyebut hari kiamat: **"Itulah hari di mana terjadi tipu-menipu."** (QS. At-Taghabun: 9) Kapan hari tipu-menipu? Karena orang mukmin mewarisi tempat orang kafir yang di surga, dan orang kafir mewarisi tempat orang mukmin yang di neraka. Ini adalah kerugian besar tapi pantas didapat orang kafir karena kekafiran mereka, dan pantas didapat orang mukmin karena keimanan mereka.

Dikatakan kepada orang mukmin di kubur: *Lihatlah tempatmu di neraka, inilah tempat yang akan kamu tempati jika kamu kafir, Allah telah menggantimu dengannya tempat itu di surga. Maka ia melihat istana-istananya, kebun-kebunnya, dan apa yang Allah siapkan untuknya berupa kenikmatan. Ia berkata: "Ya Tuhanku, tegakkan kiamat! Ya Tuhanku, tegakkan kiamat! Ya Tuhanku, tegakkan kiamat! agar aku kembali kepada harta dan keluargaku."*

Kemudian Rasul menggambarkan perjalanan orang kafir: *Sedangkan hamba kafir ketika dalam keadaan perpisahan dari dunia dan menghadap akhirat, datang kepadanya malaikat-malaikat* - Rasul menggambarkan mereka dalam bentuk-bentuk yang mengerikan - *lalu mereka duduk sejauh mata memandang darinya. Datang malaikat membawa kain kafan dari neraka dan harum-haruman dari neraka. Datang malaikat maut lalu duduk di kepala dan berkata: "Wahai jiwa*

yang buruk yang tinggal di jasad yang buruk, keluarlah menuju murka Allah dan kemurkaan-Nya." Malaikat maut disaksikan manusia saat kematian dan dilihatnya.

Dalam hadis disebutkan bahwa ketika penghuni surga masuk surga dan penghuni neraka masuk neraka: *Penyeru berseru: "Wahai penghuni surga!" mereka mengangkat kepala dan melihat. Kemudian menyeru: "Wahai penghuni neraka!" mereka mengangkat kepala dan melihat. Lalu berkata: "Apakah kalian mengenal ini?" Mereka melihatnya, mereka mengenalnya karena mereka melihatnya. Mereka berkata: "Ya, ini adalah kematian."* Bagaimana mereka melihatnya? Ketika manusia mati ia melihatnya dan menyaksikannya. Setiap manusia akan melihat kematian dan menyaksikannya. *Mereka berkata: "Ya Tuhan kami! Ini kematian kami kenali." Maka disembelihlah kematian di antara surga dan neraka, dan dikatakan: "Wahai penghuni surga! Kekal tanpa kematian. Wahai penghuni neraka! Kekal tanpa kematian."*

Perjalanan Hamba Kafir

Datang malaikat maut yang disaksikan manusia. Allah berfirman: **"Maka Kami singkapkan darimu tutup (yang menutupi) matamu, maka penglihatanmu pada hari itu amat tajam."** (QS. Qaf: 22) Engkau melihat dan memandang apa yang tidak pernah engkau lihat. Manusia biasanya tidak melihat malaikat, tapi pada saat-saat ini disingkap tabir darinya dan ia memiliki kekuatan penglihatan karena ia telah meletakkan kakinya di anak tangga pertama akhirat, maka ia menyaksikan, melihat, dan memandang.

Adapun orang kafir, malaikat maut berkata: *Wahai jiwa yang buruk yang tinggal di jasad yang buruk, keluarlah menuju murka Allah dan kemurkaan-Nya. Maka ia menyebar di jasadnya, menyebar, takut, dan cemas. Lalu dicabut seperti dicabutnya tusuk sate dari wol yang basah.* Tusuk sate adalah besi untuk membakar daging, padanya terdapat tonjolan-tonjolan sisa daging. Jika dimasukkan ke wol basah, wol basah itu menempel padanya, dan kita tidak bisa melepaskan wol kecuali dengan susah payah dan kesulitan. Demikian pula roh ini dicabut, tidak seperti yang terjadi pada orang mukmin dengan mudah dan ringan, tapi dicabut dengan susah payah dan kesulitan, dan dalam hal itu terdapat tambahan azab dan sakit bagi orang kafir itu.

Ketika roh itu dicabut, malaikat mengambilnya dan keluar darinya bau terburuk yang pernah ada. Mereka berkata: "Roh siapa yang buruk ini?" Mereka menjawab: "Roh si fulan bin fulan dengan nama-nama terburuknya." Mereka menempatkannya dalam harum-haruman dan kain kafan yang dari neraka itu, lalu naik dengannya ke langit tapi tidak terbuka baginya pintu-pintu langit, maka ia dilempar. Rasul membaca ayat haji: **"Dan barangsiapa mempersekutukan Allah, maka adalah ia seolah-olah jatuh dari langit lalu disambar oleh burung, atau diterbangkan angin ke tempat yang jauh."** (QS. Al-Hajj: 31), *dan dikembalikan ke kuburnya lalu ditanya sebagaimana orang mukmin ditanya*.

Tapi sangat berbeda antara kedua pertanyaan! Sangat berbeda antara kedua jawaban! Yang itu dalam hidupnya teguh pada kebenaran tidak ragu-ragu, mengenal kebenaran lalu berpegang teguh padanya dan tetap teguh, sedangkan yang ini dalam hidupnya sesat menyimpang, atau ragu-ragu.

Mereka menanyakan tentang Tuhannya, agamanya, dan orang yang diutus. Ia menjawab: "Ha ha, aku tidak tahu! Aku mendengar orang-orang berkata sesuatu lalu aku ikut berkata." Dikatakan kepadanya: "Kamu tidak tahu dan tidak mengikuti," yakni kamu tidak mengetahui dan tidak mengikuti, tidak mencari orang-orang yang mengetahui untuk mengikuti mereka. Kamu bukan termasuk para imam yang diikuti dan ahli ilmu yang mengetahui, dan bukan pula termasuk orang yang mengikuti ahli kebenaran dan mengikuti ulama.

Penyeru berseru: "Hamba-Ku berdusta, maka hamparkanlah untuknya kuburnya dari neraka, dan bukakan baginya pintu ke neraka, maka datang kepadanya dari panasnya dan racunnya. Dikatakan kepadanya: "Lihatlah itu tempatmu di surga jika kamu beriman" - maka ia melihat apa yang akan diperolehnya berupa kenikmatan, istana, dan surga - *Allah menggantikanmu dengannya tempat itu di neraka*. Maka ia melihat apa yang disiapkan. Jika dibandingkan dengan apa yang dialaminya saat itu berupa azab, ia mendapatinya jauh lebih ringan daripada azab yang akan datang pada hari kiamat. Maka ia berkata: "Ya Tuhan, jangan tegakkan kiamat!" Ia takut kiamat tegak sehingga mendapat azab yang lebih berat, kengerian yang lebih besar dan dahsyat.

Ia berkata: "Ya Tuhan, jangan tegakkan kiamat! Ya Tuhan, jangan tegakkan kiamat! Ya Tuhan, jangan tegakkan kiamat!" *Datang kepadanya seorang laki-laki*

yang buruk baunya dan jelek penampilannya, lalu berkata: "Bergembiralah dengan apa yang menyakitimu." Ia bertanya: "Siapa kamu? Wajahmu adalah wajah yang membawa keburukan." Ia menjawab: "Aku adalah amal burukmu." Yakni: aku adalah kezaliman yang kamu lakukan, akidah-akidah rusak yang kamu yakini, kesesatan yang kamu jatuh ke dalamnya dan kamu jatuhkan orang lain ke dalamnya! Memutus silaturahmi, meninggalkan shalat dan puasa, meninggalkan haji, dan melakukan kemunkaran-kemunkaran menjelma menjadi manusia yang buruk zatnya, jelek bentuknya, baunya busuk dan jelek yang menyakiti manusia ini di kuburnya. Ia bertanya: "Siapa kamu? Wajahmu adalah wajah yang membawa keburukan." Ia menjawab: "Aku adalah amal burukmu, aku adalah amal jelekmu."

Hadis ini dan hadis-hadis yang sangat banyak membicarakan tentang nikmat kubur dan azabnya, menunjukkan bahwa perjalanan manusia selanjutnya setelah kehidupan ini adalah di kubur, yang disebut Al-Qur'an: **"Dan di hadapan mereka ada dinding yang membatasi sampai hari mereka dibangkitkan."** (QS. Al-Mu'minun: 100) Barzakh adalah pemisah antara dua hal, yang dimaksud di sini adalah masa pemisah antara kehidupan dunia dan kehidupan akhirat. Karena itu Allah menyebut masuk kita ke kuburan sebagai ziarah: **"Sampai kamu menziarahi kuburan."** (QS. At-Takatsur: 2) Masuk kubur bukanlah final, tetapi ziarah, dan peziarah suatu hari akan pergi. Masa ini adalah tahap selanjutnya kehidupan manusia.

Mungkin sebagian orang yang tidak yakin dan tidak beriman, yang mengetahui perkara-perkara lahir di dunia dan tidak mengetahui perkara akhirat berkata: "Kami melihat orang-orang setelah mati tidak diazab dan tidak mendapat nikmat, dan kami pernah membuka kubur mereka tapi tidak melihat apa-apa!" Mereka ini kasihan, karena mereka tidak tahu bahwa manusia terdiri dari jasad dan roh, roh adalah rahasia kehidupan. Azab dan nikmat menimpa roh. Roh mengikuti jasad di dunia: azab dan nikmat untuk jasad, roh mengikuti jasad. Sedangkan di kubur terbalik perkaranya: nikmat dan azab untuk roh, jasad mengikuti roh. Di akhirat jasad dan roh bersama-sama mendapat azab dan nikmat secara setara. Contoh terdekat yang disampaikan ulama adalah orang yang tidur. Engkau melihatnya tidur sementara ia dalam tidurnya gelisah, mungkin berteriak tapi kamu tidak merasakan apa yang terjadi padanya.

Mungkin ia melihat sesuatu yang baik dan indah sehingga gembira dan senang, tapi kamu tidak merasakan.

Kita cukupkan sampai di sini. Aku memohon kepada Allah agar memberikan taufik kepada semua untuk apa yang dicintai dan diridhai-Nya, menjadikan kita semua penghuni surga, menyelamatkan kita dari neraka, dan menulis untuk kita di dunia dan akhirat kebaikan.

Aku katakan ucapanku ini dan memohon ampun kepada Allah Yang Maha Agung untuk aku dan kalian.

Kita Tidak Akan Baik Kecuali dengan Apa yang Telah Memperbaiki Para Pendahulu

Surat Al-Hasyr mengandung banyak manfaat, pelajaran, dan ibrah yang paling penting di antaranya: penjelasan hakikat orang-orang Yahudi, dan penjelasan sebab-sebab kemenangan yang seharusnya diambil oleh kaum Muslim.

Sejarah berulang dan mengulang dirinya sendiri, sebagaimana yang dikatakan: betapa miripnya hari ini dengan hari kemarin! Allah tidak akan memuliakan kita kecuali dengan Islam, dan bagaimanapun kita mencari kemuliaan selain dengannya, maka Allah akan menghinakan kita. Allah tidak akan memperbaiki akhir umat ini kecuali dengan apa yang telah memperbaiki generasi awalnya.

Perlunya Mengikuti Petunjuk Para Salaf

Segala puji bagi Allah, kami memuji-Nya, memohon pertolongan kepada-Nya, dan memohon ampunan kepada-Nya. Kami berlindung kepada Allah dari kejahatan diri-diri kami dan dari keburukan amal-amal kami. Barangsiapa yang diberi petunjuk oleh Allah, maka tidak ada yang dapat menyesatkannya, dan barangsiapa yang disesatkan, maka tidak ada yang dapat memberinya petunjuk.

Aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah yang Esa, tiada sekutu bagi-Nya, dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan rasul-Nya.

Allah Tabaraka wa Ta'ala telah menurunkan agama ini untuk menjadi manhaj bagi umat manusia. Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam -Nabi umat ini- telah menegakkan agama ini dengan sebaik-baiknya, memerintah kehidupan dengannya, dan menyampaikannya kepada seluruh dunia. Periode ketika Rasul

shallallahu 'alaihi wa sallam masih ada berlalu untuk menjadi teladan yang dicontoh oleh kaum Muslim, dan mereka selalu berusaha untuk sampai dengan diri dan jamaah mereka pada tingkatan yang dicapai kaum Muslim pada masa itu.

Periode yang penuh dengan peristiwa, masalah, dan kejadian yang dialami Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam dan para sahabatnya dalam diri mereka dan dengan musuh-musuh mereka adalah periode yang ideal. Semuanya adalah pelajaran dan Al-Qur'an turun untuk mengobati masalah-masalah, kejadian-kejadian, dan peristiwa-peristiwanya.

Kaum Muslim sepanjang sejarah mereka senantiasa hidup dengan periode itu, mengambil ibrah darinya, mengambil hukum-hukum darinya, memperbarui iman mereka dalam cahayanya, memandang kehidupan mereka melaluinya, dan menghadapi musuh-musuh mereka sebagaimana para pendahulu menghadapi musuh-musuh mereka pada periode itu.

Allah Tabaraka wa Ta'ala telah mengajarkan kita untuk mengambil pelajaran dari peristiwa-peristiwa yang dialami oleh orang-orang beriman sebelum kita. Ketika suatu peristiwa terjadi pada zaman beliau 'alaihish shalatu was salam, Al-Qur'an turun menjelaskan dan merinci peristiwa-peristiwa dan kejadian-kejadiannya, sehingga mengajari kaum Muslim dan menjelaskan kepada mereka, membuka mata mereka agar mereka memahami hakikat-hakikat sebagaimana yang dikehendaki Allah Tabaraka wa Ta'ala.

Sangat layak hari ini bagi para tokoh umat ini dan pemikir-pemikir mereka -ketika peristiwa-peristiwa hampir menghancurkan mereka- untuk kembali lagi kepada Kitab Allah Tabaraka wa Ta'ala, dan kepada peristiwa-peristiwa yang terjadi pada zaman Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam. Mereka akan menemukan melalui kejadian-kejadian itu, dan juga melalui penjelasan Al-Qur'an Al-Karim apa yang akan meneguhkan mereka dan membuka mata serta mata hati mereka.

Perang Bani Nadhir

Aku membaca sebelum shalat Surat Al-Hasyr, dan di dalamnya terdapat makna-makna dan pelajaran-pelajaran yang seharusnya dipahami kaum Muslim pada hari-hari seperti ini.

Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam telah membuat perjanjian dengan orang-orang Yahudi ketika beliau tiba di Madinah. Di antara yang beliau ajak berperjanjian adalah Bani Nadhir, yaitu suku dari orang-orang Yahudi yang tinggal di sebelah timur Madinah. Perjanjian itu dibuat empat tahun setelah hijrah. Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam pergi ke Yahudi Bani Nadhir -dan ada perjanjian antara beliau dengan mereka- untuk meminta bantuan mereka dalam membayar diyat dua orang yang dibunuh oleh salah seorang Muslim secara tidak sengaja. Mereka berkata: "Ya, wahai Abu al-Qasim, kami akan memberikan apa yang engkau inginkan, dan kami akan melakukan apa yang engkau minta." Kemudian mereka bermusyawarah di antara mereka dan berkata: "Kalian tidak akan menemukan orang itu dalam keadaan sendirian seperti keadaannya ini selamanya, dan ini adalah kesempatan terbaik yang bisa kalian gunakan untuk menyingkirkan orang ini." Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam saat itu bersandar ke dinding, bersama sekelompok kecil sahabat-sahabatnya. Salah seorang Yahudi ingin naik ke atap untuk menjatuhkan batu di atas Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam, kemudian mereka akan berkata: "Apa yang terjadi adalah takdir dan ketetapan, dan ini adalah kecelakaan yang tidak disengaja." Namun Rabb al-'Izzah yang berfirman kepada Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam: **"Dan Allah akan melindungimu dari manusia"** (Al-Maidah: 67) mewahyukan kepadanya apa yang mereka rencanakan dan plot. Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam bangkit dari tempat duduknya seolah-olah beliau ingin buang hajat dan tidak menunjukkan kepada mereka bahwa beliau mengetahui apa yang mereka rencanakan di malam hari. Beliau tidak memberitahu para sahabatnya tentang apa yang telah diberitahukan Allah Tabaraka wa Ta'ala kepadanya. Ketika beliau keluar dari perkampungan mereka, beliau bergegas kembali ke Madinah. Ketika para sahabatnya menunggu terlalu lama, mereka keluar mencari beliau. Seorang pemberi kabar memberitahu mereka bahwa beliau melihat Rasul bergegas kembali ke Madinah. Mereka pun kembali dan beliau memberitahu mereka tentang apa yang direncanakan Bani Nadhir.

Kaum Muslim pergi mengepung Bani Nadhir. Para munafik yang sesat bersama orang-orang musyrik dan Yahudi yang hidup di tengah kaum Muslim mengirim pesan kepada mereka untuk tetap bertahan, dan meminta mereka untuk sabar, serta bahwa mereka akan menolong dan melindungi mereka. Namun Allah Tabaraka wa Ta'ala yang mendukung rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam dan

yang telah mengabarkan bahwa rasul-Nya ditolong dengan rasa takut sejauh perjalanan satu bulan, melemparkan ketakutan ke dalam hati mereka. Mereka pun menyerah dan keluar dari rumah-rumah mereka.

Ayat-ayat turun merinci dan menjelaskan peristiwa dan kejadian ini yang terjadi pada zaman Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam. Surat dimulai dengan tasbih: **"Bertasbih kepada Allah apa yang di langit dan apa yang di bumi"** (Al-Hasyr: 1).

Dalam banyak peristiwa besar, Allah Tabaraka wa Ta'ala bertasbih untuk diri-Nya sendiri, sebagai tanda pentingnya peristiwa tersebut, sebagaimana Dia bertasbih untuk diri-Nya sendiri dengan memperjalankan rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam dari Masjidil Haram ke Masjidil Aqsha. Kemudian Dia menjelaskan bagaimana Dia berbuat terhadap kelompok yang sombong pada dirinya sendiri ini. Mereka berkata kepada Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam sebelum peristiwa ini: "Wahai Muhammad! Jangan terperdaya bahwa engkau menghadapi suatu kaum -yaitu di Badr atau di Uhud- yang tidak memiliki pengetahuan tentang perang. Seandainya engkau menghadapi kami, engkau akan tahu bahwa kami adalah kaum yang sesungguhnya."

Rabb al-'Izzah berfirman: **"Dialah yang mengeluarkan orang-orang kafir dari Ahli Kitab dari rumah-rumah mereka pada pengusiran pertama. Kamu tidak menyangka bahwa mereka akan keluar dan mereka menyangka bahwa benteng-benteng mereka akan melindungi mereka dari Allah. Maka Allah mendatangi mereka dari arah yang tidak mereka sangka-sangka dan Dia melemparkan ketakutan ke dalam hati mereka. Mereka merusak rumah-rumah mereka dengan tangan mereka sendiri dan tangan orang-orang beriman. Maka ambillah pelajaran, wahai orang-orang yang mempunyai mata hati"** (Al-Hasyr: 2).

Ibrah dan Pelajaran dari Perang Bani Nadhir

Ibrah dan pelajaran yang seharusnya dipahami kaum Muslim pada hari-hari ini.

Yaitu: seluruh dunia menggambarkan orang-orang Yahudi bahwa mereka tidak mungkin dapat dikalahkan dan tidak mungkin dapat diungguli. Mereka telah menguasai senjata, pesawat terbang, bom atom, harta, dan media. Semua ini

diperbesar-besarkan dan dibicarakan oleh para kepala negara, surat kabar dunia, bahkan disiarkan oleh radio-radio, televisi, dan surat kabar kita tanpa mereka sadari apa yang mereka lakukan, dengan mengatakan: orang-orang Yahudi tidak dapat dikalahkan dan tidak dapat ditaklukkan.

Begitulah orang-orang Yahudi digambarkan hari ini. Lihatlah! Apa yang Allah firmankan: **"Dialah yang mengeluarkan orang-orang kafir"** - Dia adalah Allah, bukan orang-orang beriman, Dia adalah Allah Tabaraka wa Ta'ala. **"Dialah yang mengeluarkan orang-orang kafir dari Ahli Kitab"** - mereka adalah Ahli Kitab dan mereka adalah kafir. **"Pada pengusiran pertama"** - yaitu mengeluarkan mereka dari Madinah ke negeri tempat berkumpul yaitu ke Syam. **"Kamu tidak menyangka bahwa mereka akan keluar"** - yaitu orang-orang beriman tidak menyangka bahwa mereka akan keluar dari rumah-rumah mereka. **"Dan mereka menyangka bahwa benteng-benteng mereka akan melindungi mereka dari Allah"** - karena kekuatan pada masa itu terwujud dalam tombak, pedang, panah, dan benteng-benteng yang mengelilingi mereka, sehingga musuh tidak dapat menembusnya. Mereka menyangka bahwa benteng-benteng yang mengelilingi mereka akan melindungi mereka dari kekuatan kaum Muslim, sehingga tidak dapat menembus melaluinya, menguasai tanah mereka, dan mencapai pejuang-pejuang mereka.

"Maka Allah mendatangi mereka dari arah yang tidak mereka sangka-sangka" - dari mana? Dari hati mereka. Kemenangan datang dengan melemparkan ketakutan ke dalam hati. Jika ketakutan dilemparkan ke dalam hati para pejuang, maka mereka tidak akan dapat memanfaatkan diri mereka sendiri.

Firman-Nya: **"Dan Dia melemparkan"** - yang melakukannya adalah Rabb al-'Izzah Tabaraka wa Ta'ala. **"Dan Dia melemparkan ketakutan ke dalam hati mereka"** - maka hasilnya adalah apa yang kalian saksikan dan lihat, yaitu: **"Mereka merusak rumah-rumah mereka dengan tangan mereka sendiri dan tangan orang-orang beriman"** - karena salah satu syarat perjanjian adalah mereka boleh membawa perabot dan barang-barang mereka sebanyak yang dapat dipikul unta, kecuali senjata seperti pedang, tombak, dan perisai. Seorang di antara mereka membongkar rumahnya untuk mengambil kayu di dinding atau untuk mengambil pintu rumah. Orang-orang beriman merusak sebagian rumah

mereka ketika pertempuran berlangsung antara mereka dengan orang-orang Yahudi. Inilah makna: **"Mereka merusak rumah-rumah mereka dengan tangan mereka sendiri dan tangan orang-orang beriman"**. Firman-Nya: **"Maka ambillah pelajaran, wahai orang-orang yang mempunyai mata hati"** - yaitu lihatlah akibat orang-orang yang memusuhi Allah dan Rasul-Nya, apa yang Allah lakukan kepada mereka.

Ini adalah pelajaran yang besar. Bagaimanapun manusia berbuat dan bagaimanapun mereka menyiapkan diri untuk memerangi Allah Tabaraka wa Ta'ala, memerangi Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam, dan para sahabat yang menempuh jalan yang ditempuh Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam, maka mereka adalah orang-orang yang rugi, karena mereka memerangi Allah Azza wa Jall. Jika kaum Muslim menempatkan diri mereka di barisan Allah, bergantung kepada Allah, meminta pertolongan kepada-Nya Tabaraka wa Ta'ala, dan menyiapkan kekuatan yang mereka mampu, maka Allah akan menjadi penolong mereka.

Apa yang Allah sebutkan tentang orang-orang Yahudi ini dengan firman-Nya: **"Dialah yang mengeluarkan orang-orang kafir dari Ahli Kitab dari rumah-rumah mereka pada pengusiran pertama. Kamu tidak menyangka bahwa mereka akan keluar dan mereka menyangka bahwa benteng-benteng mereka akan melindungi mereka dari Allah. Maka Allah mendatangi mereka dari arah yang tidak mereka sangka-sangka dan Dia melemparkan ketakutan ke dalam hati mereka. Mereka merusak rumah-rumah mereka"** (Al-Hasyr: 2) - ini adalah satu peristiwa. Semua peperangan Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam seperti itu. Kaum Muslim mengerahkan kemampuan mereka berupa senjata, usaha, orang, dan perencanaan, kemudian mereka meminta pertolongan kepada Allah Tabaraka wa Ta'ala, maka turunlah kemenangan dari Allah Subhanahu.

Dalam perang Badr, kaum Muslim melakukan hal itu, maka Allah membantu mereka dengan malaikat-malaikat langit. Dalam perang Hunain ketika orang-orang musyrik menyerang dan mengepung mereka, Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam mengambil segenggam tanah dan melemparkannya ke wajah-wajah musuh, maka mereka kalah. Rabb al-'Izzah berfirman mencatat hal itu dalam

kitab-Nya: **"Dan bukan kamu yang melempar ketika kamu melempar, tetapi Allah-lah yang melempar"** (Al-Anfal: 17).

Kaum Muslim harus menyadari bahwa kemampuan manusia tidak ada artinya dibandingkan dengan kekuatan dan kekuasaan Allah. Namun harus ada dua syarat:

Pertama: kaum Muslim harus bersama Allah, dengan berdiri di barisan yang dikehendaki Allah, menolong agama-Nya, meninggikan kalimat-Nya, tidak loyal kepada musuh-musuh Allah Tabaraka wa Ta'ala, dan tidak memerintah kecuali dengan agama-Nya.

Kedua: mereka mengambil sebab-sebab kekuatan dan pertahanan, bekerja sesuai kemampuan mereka, sebagaimana firman-Nya: **"Dan siapkanlah untuk mereka apa yang kamu mampu dari kekuatan"** (Al-Anfal: 60). Allah Tabaraka wa Ta'ala tidak membebani di atas kemampuan.

Siapa yang Ditolong Allah Maka Tidak Ada yang Mengalahkannya

Ada pelajaran besar yang seharusnya dipahami kaum Muslim, yaitu jika Allah Tabaraka wa Ta'ala menghendaki kemenangan dan kemuliaan bagi seseorang, maka Dia akan mengalahkan musuh-musuhnya. Kekuatan musuh bagaimanapun besarnya tidak akan berarti apa-apa dibandingkan kekuatan Allah.

Bukankah kita membaca dalam sejarah kaum Muslim peperangan-peperangan setelah Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam seratus tahun atau dua ratus tahun atau lima ratus tahun, lalu kita melihat kekuatan Allah turun campur untuk menolong orang-orang beriman.

Misalnya pada tahun 1450 M Konstantinopel ditaklukkan. Bacalah bagaimana penaklukan Konstantinopel, kalian akan melihat kekuatan Allah Tabaraka wa Ta'ala. Pertolongan Allah turun kepada kaum Muslim yang telah menyiapkan segala yang mereka mampu untuk menaklukkan kota, dan tujuan mereka adalah meninggikan kalimat Allah Tabaraka wa Ta'ala. Para sejarawan menyebutkan bahwa petir hampir tidak pernah berhenti di langit Konstantinopel hingga

ketakutan jatuh di hati musuh-musuh. Peristiwa-peristiwa yang disaksikan manusia ketika mereka mengikhlaskan agama mereka untuk Allah Tabaraka wa Ta'ala.

Pelajaran yang tidak boleh dilupakan kaum Muslim. Media dunia dan seluruh dunia memperbesar segelintir orang Yahudi untuk melemparkan ketakutan ke hati orang-orang beriman, dan untuk menanamkan di hati manusia bahwa orang-orang Yahudi tidak dapat dikalahkan, tidak dapat diungguli. Bahwa mereka sekarang memiliki pesawat sekian dan sekian, tank sekian dan sekian. Lihatlah peperangan kaum Muslim dengan orang-orang Yahudi, kadang enam jam, kadang tiga hari, kadang satu hari, kemudian mereka lari seperti tikus! Mereka ingin melemparkan ketakutan ke jiwa kaum Muslim. Ini adalah bagian dari normalisasi yang diangkat slogannya di negeri-negeri Muslim hari ini, agar kaum Muslim terhina dan jiwa mereka terhina, kemudian menyerah dan berkata: "Kami rela dengan Yahudi sebagai tuan, penguasa, pemimpin, ahli, dan penasihat, serta tokoh pemikir."

Masalahnya adalah kita tidak benar-benar menisbahkan diri kepada agama Allah, dan tidak menyiapkan persiapan. Peperangan-peperangan yang terjadi, kita tidak mengakui bahwa itu adalah peperangan. Demi Allah, peperangan antara Irak dan Iran ini mengapa berlangsung bertahun-tahun padahal keduanya sesama Muslim? Jika antara kita dengan orang-orang Yahudi tidak berlangsung kecuali beberapa hari atau jam yang terhitung? Apakah tidak ada senjata, orang, atau komandan di sisi kita? Tidak, tidak demikian. Perang di Afghanistan berlangsung sejak tahun 1979 M sampai sekarang, dan rakyat Afghanistan adalah rakyat yang tidak bersenjata, memerangi negara adikuasa. Mengapa kita tidak dapat berdiri menghadapi orang-orang Yahudi?!

Ini adalah pelajaran penting yang seharusnya kita pahami dari ayat-ayat ini: **"Kamu tidak menyangka bahwa mereka akan keluar dan mereka menyangka bahwa benteng-benteng mereka akan melindungi mereka dari Allah. Maka Allah mendatangi mereka dari arah yang tidak mereka sangka-sangka dan Dia melemparkan ketakutan ke dalam hati mereka. Mereka merusak rumah-rumah mereka dengan tangan mereka sendiri dan tangan orang-orang beriman. Maka ambillah pelajaran, wahai orang-orang yang mempunyai mata hati. Dan sekiranya Allah tidak menetapkan pengusiran atas mereka"**

(Al-Hasyr: 2-3) - yaitu di azali Allah telah menetapkan atas mereka untuk keluar dari rumah-rumah mereka - **"niscaya Dia mengazab mereka di dunia"** (Al-Hasyr: 3) - karena Allah Tabaraka wa Ta'ala telah mengizinkan Rasul-Nya untuk membunuh laki-laki mereka dan menawan perempuan serta anak-anak mereka. Kemudian Allah Subhanahu berfirman: **"Dan mereka akan mendapat azab neraka di akhirat. Yang demikian itu karena mereka menentang Allah dan Rasul-Nya. Dan siapa yang menentang Allah, maka sesungguhnya Allah keras hukuman-Nya"** (Al-Hasyr: 3-4). Artinya, Allah berbuat demikian kepada mereka karena mereka menentang Allah dan Rasul-Nya. Allah dan Rasul-Nya di satu pihak, sedangkan orang-orang Yahudi memerangi Allah dan Rasul-Nya dari pihak lain. Allah dan Rasul-Nya di satu sisi, dan mereka memerangi Allah dan Rasul-Nya dari sisi lain. Siapa yang memerangi Allah, maka Allah akan mengalahkannya.

Kaum Muslim hari ini -sayangnya- banyak di antara mereka yang menentang Allah dan Rasul-Nya, maka Allah menguasakan atas mereka hamba-hamba salib, dan menguasakan atas mereka orang-orang Yahudi komunis, karena kaum Muslim menentang Allah dan Rasul-Nya. Bukan semuanya, tetapi sebagian dari mereka, khususnya golongan yang memegang kendali pemerintahan di negeri-negeri kita. Mereka telah menentang Allah dan Rasul-Nya, tidak memerintah dengan syariat dan agama-Nya, tidak mengangkat panji jihad, rela dengan hukum-hukum Timur dan Barat, dan loyal kepada mereka.

Apakah kalian ingin Allah menurunkan kemenangan kepada kita dalam keadaan seperti ini?! Yaitu jika para hamba menempatkan diri mereka di pihak yang berhadapan dengan Allah Tabaraka wa Ta'ala, tidak loyal kepada-Nya, tidak menolong agama-Nya, tidak meninggikan kalimat-Nya, tidak memerintah dengan kitab-Nya, maka ini adalah penentangan terhadap Allah dan Rasul-Nya. Allah Subhanahu telah berfirman: **"Dan siapa yang menentang Allah, maka sesungguhnya Allah keras hukuman-Nya"** (Al-Hasyr: 4).

Fai' Bani Nadhir

Al-Qur'an menjelaskan hukum-hukum kejadian dan peristiwa ketika terjadi, dan merinci apa yang dibutuhkan kaum Muslim. Allah menjelaskan tempat pengeluaran fai'. Masalah ini seharusnya dipahami seorang Muslim untuk

mengetahui nilainya di sisi Tuhannya. Dunia ini dan apa yang ada di dalamnya berupa kenikmatan, kebaikan, makanan, minuman, dan hal-hal yang baik, semuanya diciptakan Allah untuk orang-orang beriman. Tidak diciptakan untuk orang kafir yang mengatakan Isa anak Allah, atau menyembah salib, atau menyembah matahari dan bulan, atau mengingkari keberadaan Sang Pencipta.

Allah berfirman: **"Katakanlah: 'Siapakah yang mengharamkan perhiasan Allah yang telah dikeluarkan-Nya untuk hamba-hamba-Nya dan rezeki yang baik-baik?' Katakanlah: 'Semuanya itu (di dunia) untuk orang-orang yang beriman dalam kehidupan dunia, khalis (untuk mereka saja) di hari kiamat'"** (Al-A'raf: 32).

Orang-orang kafir ikut serta dengan kita dalam hal-hal baik ini dan dalam perhiasan kehidupan secara aniaya dan permusuhan. Oleh karena itu mereka akan dihisab atas hal itu pada hari kiamat. Rabb al-'Izzah akan menanya para hamba pada hari kiamat tentang kenikmatan yang mereka nikmati. Jika mereka beriman, bersyukur, dan memuji Tuhan mereka, Allah akan menerima dari mereka. Jika tidak, maka Allah akan mengazab mereka karenanya.

Allah berfirman: **"Kemudian kamu pasti akan ditanyai pada hari itu tentang kenikmatan"** (At-Takathur: 8).

Di antara kenikmatan terbesar yang akan ditanyakan kepada para hamba pada hari kiamat adalah dalam firman Rabb al-'Izzah kepada seorang laki-laki: "Bukankah Aku telah menyehatkan badanmu?! Bukankah Aku telah memberimu minum air yang sejuk?! Apa yang telah kamu kerjakan untuk-Ku?!" Ini adalah kenikmatan terbesar yang akan ditanyakan. Orang beriman akan bersyukur.

Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Sesungguhnya Allah ridha kepada seorang hamba yang makan suatu makanan lalu memuji-Nya karenanya, dan minum suatu minuman lalu memuji-Nya karenanya."*

Hal-hal baik dan kebaikan-kebaikan di dunia adalah untuk orang-orang beriman, bukan untuk orang-orang kafir. Orang-orang kafir ikut serta dengan kita secara aniaya dan permusuhan, dan Rabb al-'Izzah akan menghisab mereka atas hal ini pada hari kiamat.

Adapun hal-hal baik di akhirat, maka khalis untuk orang-orang beriman. Orang-orang kafir tidak ikut serta dengan orang-orang beriman dalam hal-hal baik pada hari kiamat. Orang-orang kafir yang di neraka berkata kepada orang-orang beriman yang di surga: **"Limpahkanlah kepada kami sedikit air atau makanan yang telah diberikan Allah kepadamu.' Mereka menjawab: 'Sesungguhnya Allah telah mengharamkan keduanya atas orang-orang kafir'"** (Al-A'raf: 50). Ini haram bagi orang-orang kafir.

Dalam hadits: *(Seandainya dunia ini seharga sayap nyamuk di sisi Allah, niscaya Allah tidak akan memberi orang kafir minum seteguk air darinya)*. Adapun akhirat, maka khalis untuk orang-orang beriman.

Jika kaum Muslim memperoleh ghanimah dari orang-orang kafir, maka itu menjadi fai'. Makna faa' - yaitu kembali - kepada pemilik-pemilik sebenarnya. Ghanimah yang diperoleh kaum Muslim dari orang-orang kafir adalah fai' yang kembali kepada pemiliknya. Al-Qur'an menyebutnya fai' dalam firman-Nya: **"Dan harta rampasan (fai') yang diberikan Allah kepada Rasul-Nya (yang berasal) dari mereka, tidaklah kamu mengerahkan seekor kudapun dan (tidak pula) seekor untapun untuk mendapatkannya, tetapi Allah yang memberikan kekuasaan kepada rasul-rasul-Nya terhadap siapa yang dikehendaki-Nya"** (Al-Hasyr: 6).

Kemudian Allah menjelaskan hukumnya dengan firman-Nya: **"Harta rampasan (fai') yang diberikan Allah kepada Rasul-Nya (yang berasal) dari penduduk kota-kota adalah untuk Allah, untuk Rasul, karib kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin dan orang-orang yang dalam perjalanan, supaya harta itu jangan hanya beredar di antara orang-orang kaya saja di antara kamu. Apa yang diberikan Rasul kepadamu maka terimalah dia, dan apa yang dilarangnya bagimu maka tinggalkanlah; dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah keras hukuman-Nya"** (Al-Hasyr: 7).

Tempat pengeluaran harta ini: sebagian untuk Rasul shallallahu 'alaihi wa

Maka pembagian harta ini sebagian untuk Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam, dan sebagian untuk kerabat, sebagian untuk anak-anak yatim, sebagian untuk orang-orang miskin, dan sebagian untuk ibnu sabil (musafir), dan tidak diberikan kepada orang-orang kaya sedikitpun dari harta ini. Mengapa? Allah Ta'ala

menjawab dengan firman-Nya: **"agar harta itu jangan beredar di antara orang-orang kaya saja di antara kamu"** (Surat Al-Hasyr: 7). Ini adalah salah satu kaidah dari kaidah-kaidah syariat yang agung, Allah Tabaraka wa Ta'ala telah menetapkannya dalam tempat ini, yaitu: bahwa Allah Tabaraka wa Ta'ala tidak menginginkan harta tetap beredar di antara sekelompok kecil manusia, namun Dia menginginkan agar harta itu terdistribusi sehingga mengalir ke seluruh masyarakat, dan agar semua orang dapat memanfaatkannya. Oleh karena itu Allah melarang orang-orang kaya dari sebagian sumber harta, maka fai' tidak berhak diperoleh oleh orang-orang kaya, begitu juga jizyah dan kharaj serta semua harta yang datang tanpa kaum muslimin berperang untuk memperolehnya, namun mereka memperolehnya tanpa perang, maka orang-orang kaya tidak berhak mendapat sedikitpun darinya, yang berhak mendapatkannya hanyalah mereka yang disebutkan Allah dalam ayat ini.

Dan untuk mewujudkan kaidah ini, Allah mewajibkan zakat, maka diambil dari orang-orang kaya mereka -yaitu: kaum muslimin- dan dikembalikan kepada orang-orang fakir mereka. Dan karena itu pula Islam mengharamkan riba, agar harta orang-orang kaya tidak bertambah karena mengeksploitasi orang-orang fakir, dan mengharamkan monopoli, dan mewajibkan warisan, dan kekayaan-kekayaan ini harus terdistribusi di antara manusia dan tidak boleh menumpuk: **"agar harta itu jangan beredar di antara orang-orang kaya saja di antara kamu"** (Surat Al-Hasyr: 7).

Kemudian Allah Yang Maha Perkasa berfirman: **"Dan apa yang diberikan Rasul kepadamu, maka terimalah. Dan apa yang dilarangnya bagimu, maka tinggalkanlah"** (Surat Al-Hasyr: 7). Yaitu: dalam syariat kalian dan dalam sistem kehidupan kalian, dan dalam undang-undang yang seharusnya mengatur masyarakat kalian.

Tidak seperti yang dilakukan kaum muslimin hari ini, mereka mengambil teori-teori Barat dan Timur dalam ekonomi, sosial, politik, akhlak dan syariat, dan mengabaikan apa yang diperintahkan Allah kepada mereka dengan firman-Nya: **"Dan apa yang diberikan Rasul kepadamu, maka terimalah. Dan apa yang dilarangnya bagimu, maka tinggalkanlah, dan bertakwalah kepada Allah"** (Surat Al-Hasyr: 7)! Yaitu: takutlah kepada-Nya, karena **"sesungguhnya Allah amat keras siksaan-Nya"** (Surat Al-Hasyr: 7). Yaitu: jika kalian tidak mengambil

apa yang Allah berikan kepada kalian dan tidak meninggalkan apa yang dilarang-Nya, maka Allah Tabaraka wa Ta'ala akan menghukum kalian, dan ini adalah kenyataan yang menimpa umat pada hari-hari ini, karena mereka mengabaikan apa yang diperintahkan Allah Tabaraka wa Ta'ala, dan melakukan apa yang dilarang-Nya, dan ini bukanlah termasuk takwa. Orang yang bertakwa adalah: orang yang takut neraka, dan yang mengamalkan perintah Allah, dan menjauhi larangan Allah Tabaraka wa Ta'ala, maka dia mengamalkan apa yang diperintahkan Allah dan meninggalkan apa yang dilarang-Nya, semua ini untuk mengharap pahala Allah dan takut akan siksa-Nya, itulah orang yang bertakwa. Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah amat keras siksaan-Nya"** (Surat Al-Maidah: 2).

Saya katakan perkataan ini, dan saya memohon ampun kepada Allah Yang Maha Agung dari segala dosa, maka mohonlah ampun kepada-Nya, sesungguhnya Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Keutamaan Kaum Muhajirin dan Anshar

Segala puji bagi Allah semata, dan shalawat serta salam atas orang yang tidak ada nabi sesudahnya, Muhammad bin Abdullah dan rasul-Nya.

Ketika Allah Tabaraka wa Ta'ala menyebutkan fai' yang Dia anugerahkan kepada rasul-Nya, dan bahwa yang berhak mendapatkannya adalah orang-orang fakir dan yang membutuhkan, Dia menjelaskan siapa yang berhak mendapatkannya pada masa Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam dan sesudah masanya, maka Dia berfirman: **"(Juga) untuk orang-orang fakir yang berhijrah yang diusir dari kampung halaman dan harta benda mereka karena mencari karunia dari Allah dan keridhaan-Nya dan mereka menolong Allah dan Rasul-Nya. Mereka itulah orang-orang yang benar"** (Surat Al-Hasyr: 8). Maka ini adalah golongan manusia yang berhak mendapat fai', yaitu kaum Muhajirin yang diusir dari kampung halaman dan harta mereka, mereka meninggalkannya untuk menolong Allah dan agama-Nya serta rasul-Nya, maka mereka yang benar inilah yang berhak mendapat fai'.

Demikian juga orang-orang fakir dari kalangan Anshar yang disebutkan dengan firman-Nya: **"Dan orang-orang yang telah menempati kota Madinah dan telah beriman (Anshar) sebelum (kedatangan) mereka (Muhajirin)"** (Surat Al-Hasyr:

9), mereka mencintai kaum Muhajirin, dan membuka rumah-rumah mereka untuk mereka, dan mengutamakan mereka dengan harta mereka dan apa yang ada pada mereka.

Demikian juga orang-orang yang datang sesudah mereka yaitu: sesudah Anshar dan Muhajirin, mereka adalah Tabi'in dan pengikut mereka, dan setiap orang yang berjalan di jalan mereka hingga hari pembalasan, dan mereka adalah orang-orang yang mengakui keutamaan kaum Muhajirin dan Anshar, dan mencintai mereka serta mendoakan mereka di belakang mereka, sebagaimana Allah menyebutkan mereka dengan firman-Nya: **"Dan orang-orang yang datang sesudah mereka (Muhajirin dan Anshar), mereka berdoa: 'Ya Tuhan kami, beri ampunlah kami dan saudara-saudara kami yang telah beriman lebih dulu dari kami, dan janganlah Engkau membiarkan kedengkian dalam hati kami terhadap orang-orang yang beriman; ya Tuhan kami, sesungguhnya Engkau Maha Penyantun lagi Maha Penyayang'"** (Surat Al-Hasyr: 10).

Maka orang-orang mukmin adalah satu tangan, dan mereka seperti satu jasad, Muhajirin mereka dan Anshar mereka dan yang datang sesudah mereka, mereka membentuk satu umat. Dan Allah Tabaraka wa Ta'ala telah mengajarkan kepada kita hal tersebut agar kita mengakui keutamaan ahli keutamaan, dan menyebutkan kebaikan-kebaikan orang yang mendahului kita. Salaf yang ada sebelum kita, kita sebutkan mereka dengan keutamaan mereka, dan kita doakan mereka serta memintakan ampun untuk mereka, maka kita mengakui keutamaan untuk ahlinya.

Ya Allah, ampunilah dosa-dosa kami, dan kelewatan kami dalam urusan kami, dan hapuskanlah kejahatan-kejahatan kami.

Ya Allah, tunjukkanlah kepada kami kebenaran sebagai kebenaran dan anugerahkanlah kepada kami untuk mengikutinya, dan (tunjukkanlah kepada kami) kebatilan sebagai kebatilan dan anugerahkanlah kepada kami untuk menjauhkannya.

Ya Allah, ampunilah kaum muslimin dan muslimat serta mukmin dan mukminat yang hidup dan yang telah meninggal, sesungguhnya Engkau dekat lagi mengabulkan, Maha Mendengar doa-doa.

Saya katakan perkataan ini, dan dirikanlah shalat.

Upaya-Upaya Penjinakan

Sesungguhnya apa yang kita lihat dan saksikan dalam kenyataan kita berupa penghinaan terhadap kaum muslimin, pembunuhan dan pengusiran yang menimpa wilayah mereka, tidak lain karena mereka meninggalkan sebab kemuliaan mereka, dan rahasia martabat mereka, yaitu jihad untuk meninggikan kalimat Allah Ta'ala, dan betapa menakutkannya kalimat ini bagi orang-orang kafir di setiap zaman, karena mereka mengetahui apa artinya bagi kaum muslimin.

Banyaknya Cobaan dan Ujian Atas Umat Ini

Sesungguhnya segala puji bagi Allah, kita memuji-Nya dan memohon pertolongan-Nya dan memohon ampun kepada-Nya, dan kita berlindung kepada Allah dari kejahatan jiwa-jiwa kita, dan dari kejelekan amal-amal kita. Barangsiapa yang diberi petunjuk oleh Allah maka tidak ada yang dapat menyesatkannya, dan barangsiapa yang disesatkan maka tidak ada yang dapat memberinya petunjuk, dan saya bersaksi bahwa tidak ada ilah selain Allah, Dia Esa, tidak ada sekutu bagi-Nya, dan saya bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan rasul-Nya.

Sesungguhnya Allah Tabaraka wa Ta'ala memperlihatkan kepada hamba-hamba-Nya dalam banyak kesempatan tanda-tanda-Nya, agar menjadi dalil atas kekuasaan-Nya, dan agar manusia mengenal Rabb mereka Tabaraka wa Ta'ala. Karena para hamba dalam banyak kesempatan lengah dari Allah, maka Allah Tabaraka wa Ta'ala mengingatkan mereka kepada-Nya.

Dan di antara tanda-tanda yang menyedihkan di zaman ini adalah bahwa kaum muslimin telah terhina dan direndahkan, hingga orang-orang menyangka bahwa kaum muslimin tidak akan pernah bangkit lagi. Sungguh musuh-musuh mereka telah mempermainkan mereka, dan berhasil menjinakkan mereka dan memaksa mereka tunduk. Kemudian datanglah suatu hari ketika musuh-musuh -yang hari ini terwakili dalam negara-negara besar yang menguasai dunia, dan memiliki kekuatan yang tidak dimiliki selainnya- menyangka bahwa kaum muslimin telah menjadi mangsa yang mudah, dan negeri-negeri mereka telah

menjadi halal. Maka tiba-tiba mereka menyerang sebagian negeri kaum muslimin dengan menyangka itu adalah kesenangan, operasi itu akan selesai dalam sehari, atau dalam seminggu, atau dalam sebulan, kemudian mereka kembali dengan kemenangan ke negeri-negeri mereka tanpa kehilangan apapun dari tentara-tentara mereka atau persenjataan mereka, karena cukup menurut sangkaan mereka bahwa nama mereka adalah negara besar dan negara adidaya, dan hal itu saja cukup untuk membuat ketakutan memenuhi hati, maka orang-orang yang negerinya diserang menyerah, dan sujud menundukkan kepala mereka kepada musuh-musuh mereka.

Dan itu adalah salah satu tanda dari tanda-tanda Allah di abad ini, yaitu bahwa suatu kaum yang lemah tidak memiliki harta yang banyak, dan tidak memiliki kekuatan yang banyak, tetapi mereka mengumumkannya dengan menggemparkan bahwa perang mereka adalah untuk Allah, dan itu adalah jihad di jalan Allah. Rusia menyerang Afghanistan beberapa tahun yang lalu, dan telah berlalu waktu yang lama atas permasalahan tersebut. Maka bangkitlah sekelompok kaum muslimin yang tidak pernah kita dengar tentang mereka, dan tidak kita perhatikan sebelum mereka bangkit, dan tidak kita kenal kota-kota mereka dan kampung-kampung mereka serta keadaan negeri mereka dan kondisi mereka. Mereka dahulu adalah sesuatu yang terlupakan dari kaum muslimin, kemudian Rusia menyerang negeri ini, dan mereka menyangka bahwa mereka akan menggabungkannya ke dalam negeri-negeri mereka, atau akan menggabungkannya dengan apa yang telah mereka gabungkan dari negeri-negeri kaum muslimin di masa lalu. Di Rusia ada puluhan juta kaum muslimin yang hidup hina tidak memiliki apapun dari urusan mereka, bahkan sejarah Rusia dengan kaum muslimin adalah sejarah yang hitam.

Permusuhan Rusia terhadap Islam dan Kaum Muslimin

Kekafiran adalah Satu Millah

Saya di sini bukan berpihak pada Amerika. Amerika seperti Rusia, jangan ada yang marah, dan jangan ada yang berkata, maka Amerika seperti Rusia, keduanya menginginkan keburukan bagi kaum muslimin, dan tidak menginginkan kebaikan bagi negeri kaum muslimin. Kami katakan: ini tidak

diragukan lagi, karena kekafiran adalah satu millah. Dan ada puluhan juta kaum muslimin di bawah naungan pemerintahan komunis. Bacalah sejarah kaum muslimin di Rusia. Dahulu dalam tiga hari atau lima hari terbunuh jiwa satu juta dari kaum muslimin. Sesungguhnya ada peristiwa-peristiwa di Rusia yang dikenal oleh seluruh dunia, bencana-bencana yang diturunkan di atas kepala kaum muslimin. Sesungguhnya sejarah negara ini adalah sejarah yang menyakitkan dan menyedihkan.

Dalam beberapa kesempatan korban berjumlah seratus ribu, atau setengah juta, atau satu juta, atau beberapa juta dalam hitungan bulan, pada saat Rusia memelihara jiwa-jiwa orang Yahudi. Setiap orang Yahudi di Rusia berada di bawah perlindungan penuh, hingga didirikan negara orang-orang Yahudi di negeri kita. Maka Rusia mulai mengekspor kepada kita dari orang-orang Yahudi yang telah dipelihara darah mereka, harta mereka dan keyakinan mereka, dari para dokter dan ilmuwan, dan pria-pria perang, agar mereka menumpahkan darah kita sebagaimana orang-orang Rusia menumpahkan darah kaum muslimin.

Dan masih saja orang-orang bodoh dari umat ini berbicara dengan penuh semangat bahwa Rusia adalah penolong kita, dan penolong kita, dan pendukung hak-hak kaum muslimin, dan memelihara hak-hak rakyat Palestina, padahal dia adalah negara kedua di seluruh dunia yang mengumumkan pengakuannya terhadap Israel pada hari Israel ada.

Kemudian setelah itu -dan sayangnya- masih ada di antara anak-anak kaum muslimin yang masih ada penutup di atas matanya, maka kita dapati dia hingga hari ini memuji-muji negara kafir komunis ini yang mengingkari adanya Sang Pencipta.

Sesungguhnya prinsip pertama pada kita kaum muslimin adalah: tidak ada ilah selain Allah, Muhammad rasul Allah. Dan prinsip pertama pada mereka adalah: tidak ada Tuhan dan hidup adalah materi, tidak ada pencipta bagi alam semesta! Dan para rasul adalah penipu dan pendusta! Dan kitab-kitab ini adalah kebohongan! Dan agama adalah candu rakyat! Inilah agama mereka dan itulah akidah mereka. Dan barangsiapa yang seperti itu, maka kamu tidak akan mendapati permusuhan seperti permusuhannya, kecuali jika berkumpul

permusuhan orang-orang Yahudi dengan permusuhan orang-orang musyrik yang atheis. Dan keduanya mungkin sama dan kita tidak tahu mana yang lebih keras. Mungkin tipu daya orang-orang Yahudi dan permusuhan orang-orang Yahudi yang lebih keras, dan mungkin mereka (komunis), tetapi keduanya seperti dua kuda balap dalam perang mereka terhadap Islam dan penyiksaan terhadap ahlinya.

Kejahatan Orang-Orang Rusia di Negeri Afghanistan dan Keberanian Para Mujahidin

Rusia bangkit -negara adidaya ini- ingin mengambil sebagian dari negeri kaum muslimin, dengan puluhan ribu dari prajuritnya, dari tentara-tentara terlatihnya, dan tank-tanknya, dan pesawat-pesawatnya, jumlah yang besar dan banyak, hingga kita mendengar gema pertempuran-pertempuran dan menyaksikannya. Dan banyak dari anak-anak kaum muslimin Arab dan lainnya pergi ke negeri-negeri tersebut dan ikut dalam pertempuran-pertempuran yang dilakukan para mujahidin. Dan sebagian dari mereka pergi untuk menyampaikan kepada kaum muslimin gambaran tentang apa yang terjadi, menyaksikan dan memotret kemudian menulis, mengirimkan kepada kaum muslimin berita-berita tentang apa yang terjadi di sana.

Dan itu adalah -sebagaimana saya katakan di awal- salah satu tanda dari tanda-tanda Allah Tabaraka wa Ta'ala, yaitu bahwa rakyat yang tidak bersenjata ini yang tidak memiliki senjata yang banyak, dan tidak memiliki makanan yang banyak, berubah dengan karunia Allah menjadi umat yang berjihad, yang tahu mengapa mereka berperang, dan tahu siapa yang mereka perangi, dan tahu bersama siapa mereka, dan tahu bahwa mereka harus bersama Allah Tabaraka wa Ta'ala, dan meminta pertolongan kepada Allah Azza wa Jalla, dan berjihad melawan musuh-musuh Islam yang ingin membunuh Islam dan membunuh negeri-negeri kaum muslimin. Dan mereka tahu bahwa harganya adalah besar dan banyak dari para syuhada rahimahullah dan para tawanan dan yang terluka dan yang terusir.

Sungguh jumlah pengungsi yang mengungsi ke negara-negara tetangga negeri mereka mencapai empat juta! Dan para wanita yang tidak memiliki pencari nafkah karena kehilangan ayah dan saudara laki-laki dan suami bukan ribuan tetapi puluhan ribu! Dan anak-anak yang kehilangan ayah dan ibu mereka

puluhan ribu! Sesungguhnya harganya besar dan banyak. Kota-kota telah dihancurkan! Dan kampung-kampung telah dihancurkan! Tanaman yang dimakan manusia dan hewan dibakar di negeri-negeri tersebut! Tetapi beginilah biaya jihad, sebagaimana Allah Yang Maha Suci berfirman: **"Hai orang-orang yang beriman, sukakah kamu Aku tunjukkan suatu perniagaan yang dapat menyelamatkanmu dari azab yang pedih? (Yaitu) kamu beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan berjihad di jalan Allah dengan harta dan jiwamu"** (Surat Ash-Shaff: 10-11).

Keutamaan Jihad di Jalan Allah

Kemuliaan Syuhada di Sisi Rabb Semesta Alam

Sesungguhnya biaya jihad adalah engkau menyerahkan jiwa yang ada di antara tulang rusukmu, tetapi engkau hidup jika engkau ikhlas dan jujur di sisi Raja Yang Maha Kuasa. Jika engkau mati dengan jujur berperang di jalan Allah untuk meninggikan kalimat Allah, bukan hanya surga pahalamu, tetapi begitu engkau mati di jalan Allah maka engkau hidup di sisi Allah sebagaimana Allah Ta'ala berfirman: **"Janganlah kamu mengira bahwa orang-orang yang gugur di jalan Allah itu mati; bahkan mereka itu hidup di sisi Tuhannya dengan mendapat rezeki"** (Surat Ali Imran: 169).

Maka jika seorang muslim mati berperang di jalan Allah, maka dia tidak mati dalam hakikatnya. Kita menyaksikan dia telah mati, tetapi di sana setelah kematian ada kehidupan lain: kehidupan yang mulia, kehidupan yang agung, sebagaimana Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Ruh-ruh para syuhada berada dalam tembolok burung-burung hijau, berkeliaran di taman-taman surga, makan dari buah-buahannya, dan minum dari sungai-sungainya, dan berteduh pada pelita-pelita yang tergantung di langit-langit Arsy Ar-Rahman"*. Dan ketika gugur sekelompok mujahidin pada masa Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam dari orang-orang baik yang suci, Rabb mereka melihat mereka sekali pandang lalu berkata: "Hamba-hamba-Ku! Apakah kalian menginginkan sesuatu yang Aku tambahkan untuk kalian?" Mereka berkata: "Apa yang kami inginkan ya Rabb?" Rabb mereka berbicara dengan mereka berulang kali, dan pada kali terakhir mereka meminta agar Allah mengembalikan mereka ke kehidupan dunia sekali lagi, agar mereka berperang melawan musuh-musuh-

Nya dan terbunuh di jalan-Nya, karena apa yang mereka saksikan dengan mata mereka di surga dari pahala yang agung bagi para syuhada.

Dan mereka meminta agar Rabb kita memberitahu kaum mereka dari belakang mereka -yaitu: kaum muslimin- tentang keadaan mereka, maka Allah Tabaraka wa Ta'ala menurunkan: **"Janganlah kamu mengira bahwa orang-orang yang gugur di jalan Allah itu mati; bahkan mereka itu hidup di sisi Tuhannya dengan mendapat rezeki. Mereka dalam keadaan gembira disebabkan karunia Allah yang diberikan-Nya kepada mereka, dan mereka bergirang hati terhadap orang-orang yang masih tinggal di belakang yang belum menyusul mereka, bahwa tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati"** (Surat Ali Imran: 169-170). Maka itu benar-benar adalah pesan abadi yang datang dari orang-orang mati yang dibawa oleh wahyu dari sisi Allah Tabaraka wa Ta'ala. Allah Tabaraka wa Ta'ala memberitahukan kepada kita di dalamnya tentang apa yang Dia siapkan untuk para syuhada.

Tidak Ada Kemuliaann bagi Umat Kecuali dengan Jihad di Jalan Allah

Sesungguhnya umat ini tidak akan musnah jika mereka berjihad dan melemparkan buah hati mereka ke medan pertempuran. Sebagian orang akan pergi dan sebagian orang akan tetap tinggal. Sebagian orang pergi ke surga, dan sebagian orang hidup dengan mulia, tidak hidup diinjak-injak sandal, ditendang dan didorong punggung mereka, dan perempuan serta anak-anak mereka diseret sebagaimana kita saksikan di Palestina dan tempat lainnya, diseret, dihina, dan direndahkan setiap hari kehormatan kaum muslimin. Sungguh pemandangan yang menyedihkan.

Bukankah lebih baik bagi kita untuk berperang, berjihad, dan menjadi umat yang berperang, dan menjadi laki-laki yang mulia dengan jihad di jalan Allah? Kita tidak menginginkan laki-laki yang hina karena kita telah muak dengan kehinaan dan kerendahan. Harta kita pergi, dan apa yang kita inginkan dengan harta: kita kenyang perut kita dan memperbanyak lemak kita, memperbanyak rumah dan mobil kita, sementara kita hidup hina dan terhina?

Orang Afghanistan telah mengetahui bahwa jalan menuju kemuliaan adalah apa yang diperintahkan Allah Ta'ala agar mereka menjadi pejuang dan mujahid. Allah Ta'ala berfirman: **"Dan infakkanlah hartamu di jalan Allah, dan janganlah kamu jatuhkan diri kamu sendiri ke dalam kebinasaan"** (Al-Baqarah: 195). Sesungguhnya kebinasaan itu adalah meninggalkan jihad. Kebinasaan itu adalah tidak berkorban di jalan Allah. Kamu ingin menjaga tubuhmu dan ingin menjaga hartamu, maka kamu akan menghinakan dirimu sendiri, dan musuh akan menguat sehingga menguasaimu, dan dia akan menyedot kekayaan dan hartamu secara paksa!

Sejak umat ini berubah menjadi umat yang damai, mereka telah kehilangan banyak hal. Mereka kehilangan kemuliaan, kehormatan, dan ketentraman mereka. Mereka menjadi tidak tahu dari mana datangnya anak panah, dari mana datangnya kematian, dan dari mana datangnya kehinaan.

Umat telah kehilangan di zaman kita hal yang paling berharga yang mereka miliki, yaitu kemuliaan yang Allah Ta'ala berfirman tentangnya: **"Dan bagi Allah kemuliaan, bagi Rasul-Nya dan bagi orang-orang mukmin"** (Al-Munafiqun: 8). Di mana kemuliaan orang-orang mukmin kepada Allah di zaman kita? Apakah orang-orang mukmin di negeri ini mulia? Apakah mereka di negeri-negeri Arab mulia? Apakah mereka di negeri-negeri muslimin hari ini mulia? Tidak, demi Allah! Kaum muslimin hari ini ditendang, dihina dan diinjak-injak. Kehormatan dilanggar di negeri-negeri muslimin tanpa ada yang mengingkari. Di mana kemuliaan?

Sesungguhnya kemuliaan itu ketika umat ini menjadi umat yang berperang, ketika mereka tahu mengapa mereka berperang dan dengan siapa mereka berperang. Tidak berperang di dalamnya muslim melawan muslim secara zalim dan melampaui batas, tetapi muslim berperang melawan kafir. Dan ketika kekerasan mereka terangkat dari antara mereka untuk beralih kepada musuh-musuh mereka, saat itu umat akan memperoleh keuntungan besar dan mengetahui jalannya. Saat itu kaum muslimin akan menjadi saudara. Saat itu akan hilang keburukan yang bersarang di hati kaum muslimin, di rumah-rumah kaum muslimin, dan di negeri-negeri kaum muslimin. Akan lenyap dengan izin Allah dengan jihad yang membersihkan hati dan jiwa.

Teladan-teladan Jihad yang Kekal

Ketika Salahuddin membebaskan Palestina, dia sesungguhnya membuka hati kaum muslimin dan membuka negeri-negeri muslimin yang musuh-musuh Islam tidak menduduki hati penduduknya, tetapi kejahatan telah mendudukinya.

Adapun permusuhan dan kebencian yang ada di antara kaum muslimin, maka itu akan hilang ketika umat menjadi umat yang berperang, umat yang berperang, yang telah menyatukan barisan mereka, menyatukan arah mereka, dan mengenalkan tujuan mereka. Salahuddin rahimahullah mengenalkan umat kepada dirinya sendiri, dan umat menjadi pandai membuat kematian, sehingga musuh-musuhnya takut kepadanya, dan tidak ada satu pun dari tentara Eropa yang bersatu dapat berdiri menghadapinya.

Sesungguhnya raja-raja muslimin tidak berkumpul, dan seandainya mereka berkumpul dengan raja-raja mereka, mereka tidak akan menang. Tetapi umat berkumpul di bawah panji seorang pemimpin yang berperang untuk Allah Ta'ala dan menginginkan apa yang ada di sisi Allah Azza wa Jalla, maka dia mengalahkan raja-raja Eropa yang bersatu.

Tentara-tentara Eropa seluruhnya berbaris dengan raja-raja dan panglima-panglima mereka di depan, dan mereka dikalahkan di Hittin. Itu adalah salah satu hari-hari Allah, dan merupakan awal kemenangan yang mengiringi setelah itu hingga kaum muslimin mengusir salib terakhir. Salahuddin mengetahui bagaimana mengembalikan kemuliaan kepada kaum muslimin dan bagaimana mengangkat kepala mereka dengan Islam. Mereka menghadap kepada Allah Ta'ala Pencipta alam semesta, Tuhan segala makhluk, yang memiliki kerajaan langit dan bumi, dan memiliki tentara-tentara langit dan bumi. Ketika kaum muslimin menghadap kepada-Nya sekali lagi dan meminta apa yang ada di sisi-Nya, maka kita akan melihat keajaiban dari umat ini. Pertolongan Allah pasti menyertai wali-wali-Nya, dan kita akan melihat kemuliaan dan kehormatan dengan pertolongan Allah Ta'ala.

Dan orang-orang yang kita kehilangan tidak akan menjadi bangkai dan tidak akan terlupakan, tetapi akan menjadi syuhada yang dipilih dan dimuliakan Allah. Apakah kamu pikir, wahai muslim, kita tidak akan mati? Wahai muslim, jika kita

tidak mati di medan pertempuran, kita akan mati di tempat lain. Setiap yang hidup pasti akan musnah, dan setiap yang hidup pasti akan fana. Tetapi orang-orang yang mati di medan pertempuran sebagai syuhada adalah mereka yang hidup mulia dan terhormat. Yahudi tidak akan menghinakan kita, penyembah sapi tidak akan menghinakan kita, penyembah salib tidak akan menghinakan kita, dan musuh-musuh Islam yang komunis yang menunggangi puluhan juta muslimin di negeri-negeri komunis yang mengingkari Allah Ta'ala dan menghinakan kaum muslimin siang malam tidak akan menghinakan kita. Bahkan nama-nama Islam mereka diubah, ritual-ritual mereka diubah, dan mereka dipaksa menjadi kafir. Apakah kita menunggu nasib seperti nasib mereka? Semua ini tidak akan terjadi jika ditanam dalam hati kita cinta mati syahid di jalan Allah!

Ayat-ayat dan Pelajaran dari Jihad Afghanistan

Sesungguhnya apa yang dilakukan para mujahidin Afghanistan adalah tanda yang mengatakan kepada kaum muslimin: Sesungguhnya Tuhan Islam, Tuhan agama ini, dan Tuhan Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam hidup, kuat, dan berkuasa. Dialah yang berfirman kepada kaum muslimin: **"Sesungguhnya Kami akan menolong rasul-rasul Kami dan orang-orang yang beriman dalam kehidupan dunia"** (Ghafir: 51). Dan ini di awal risalah.

Ketika Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam masih hidup, Dia berfirman kepada kaum muslimin hingga hari kiamat: bahwa Dia adalah Tuhan dan pemimpin mereka. Jika mereka meminta pertolongan kepada-Nya, Dia akan menolong mereka. Ini bukan kebohongan dan bukan berita yang dibuat-buat. Sesungguhnya para mujahidin Afghanistan melihat tanda-tanda yang Allah tetapkan dengan itu hati mereka dan mengembalikan kepercayaan jiwa kepada agama ini.

Terkadang kamu melihat peluru tidak berpengaruh pada mobil, dan di waktu lain meledakkan tank. Kamu melihat artileri yang hampir tidak dapat menjatuhkan pesawat justru menjatuhkan pesawat-pesawat. Peluru datang kepada para mujahidin bahkan senjata-senjata mematikan yang belum pernah kita dengar, Allah menghilangkan pengaruhnya dari mereka.

Apakah kamu melihat Allah Ta'ala mengecewakan mereka? Mereka adalah kaum yang telah melakukan apa yang mereka mampu. Tidakkah Tuhan Yang Maha Mulia mampu menolak tipu daya musuh-musuh mereka? Tentu saja, demi Allah! Sesungguhnya tawanan-tawanan dari Rusia kadang-kadang berkata kepada mereka: Di mana kuda-kuda yang kalian tunggangi? Mereka telah memerangi kami! Sesungguhnya Allah menurunkan malaikat-malaikat yang berperang. Allah tidak berfirman bahwa malaikat adalah pertolongan untuk Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan para mujahidin bersamanya saja, tetapi Allah menurunkan tentara-Nya kepada kaum muslimin di mana pun mereka berada dengan syarat mereka membenarkan Allah Ta'ala.

Aku tidak mengatakan bahwa mereka telah menang, karena kemenangan di tangan Allah. Tetapi keteguhan mereka selama waktu yang lama ini tidak diragukan merupakan jenis dari jenis-jenis kemenangan dan tanda dari tanda-tanda Allah Ta'ala. Kaum muslimin harus memikirkannya, dan mereka yang ingin membebaskan Palestina harus memikirkannya, dan mereka yang ingin membebaskan negeri-negeri Islam harus memikirkan bahwa ada jalan lain untuk mengembalikan kemuliaan dan kehormatan, yaitu selain jalan menghadap ke timur dan barat, dan selain jalan menyeru prinsip-prinsip selain prinsip Islam. Ada jalan Islam, jalan Allah, dan jalan surga.

Aku katakan perkataan ini dan memohon ampun kepada Allah Yang Maha Agung dari segala dosa.

Barangsiapa Berjihad Maka Sesungguhnya Dia Berjihad untuk Dirinya Sendiri

Segala puji bagi Allah semata, shalawat dan salam atas Muhammad hamba Allah dan Rasul-Nya yang tidak ada nabi setelahnya.

Aku ingat beberapa tahun yang lalu salah seorang pemimpin mujahidin datang ke Kuwait dan aku berkhutbah di beberapa masjid. Aku kira dia ingin mengumpulkan sedikit uang untuk membantu para mujahidin, maka aku berbicara dalam makna ini. Dia berkata - dan dia pandai berbahasa Arab -: Aku tidak datang kepada kalian untuk mengemis dari kalian dan tidak ingin mengumpulkan uang. Siapa di antara kalian yang ingin memberikan sesuatu dari

uang untuk para mujahidin, maka ada banyak panitia yang mengumpulkan untuk para mujahidin. Tetapi yang ingin aku katakan kepada kalian: Sesungguhnya apa yang kalian berikan, kalian memberikannya untuk diri kalian sendiri, dan kalian yang membutuhkan uang yang kalian berikan, bukan kami yang membutuhkannya.

Makna perkataannya benar karena firman Allah Ta'ala: **"Dan barangsiapa berjihad, maka sesungguhnya jihadnya itu untuk dirinya sendiri"** (Al-Ankabut: 6). Allah Maha Kaya dari kita, dari jihad kita, dan dari harta kita. Sepatutnya bagi saudara-saudara yang membantu saudara-saudara mereka untuk merasakan makna ini. Allah Ta'ala berfirman: **"Perumpamaan orang yang menginfakkan hartanya di jalan Allah seperti sebutir biji yang menumbuhkan tujuh tangkai"** (Al-Baqarah: 261).

Kamu menanam untuk menuai, kamu membutuhkan apa yang kamu tanam. Ketika kamu memberi untuk menginvestasikan hartamu di sisi Allah Ta'ala, kamu membutuhkan itu, dan kamu membutuhkan menginfakkannya di jalan Allah agar menjadi simpanan bagimu di sisi Allah Ta'ala.

Sebagian panitia dikelola oleh orang-orang baik, dan mereka mengumpulkan untuk para mujahidin untuk menampung istri-istri, anak-anak, dan orang-orang sakit mereka. Mereka yang terluka dalam pertempuran melawan musuh-musuh Islam membutuhkan perawatan dan obat-obatan, mereka membutuhkan dokter. Mereka membutuhkan sesuatu yang kamu berikan dalam bidang ini, baik yang kamu berikan untuk dirimu sedikit atau banyak. Satu dirham mendahului seribu dirham, dan satu dinar mendahului seribu dinar. Seseorang mungkin memberikan satu dinar dan memperoleh pahala yang tidak diperoleh orang yang menginfakkan seribu. Mungkin ada orang kaya yang memiliki jutaan, sedangkan kamu tidak memiliki ratusan atau ribuan. Kekurangan ini jika disertai keikhlasan, besar pahalanya di sisi Allah Ta'ala, karena Allah Ta'ala membalas perbuatan sekecil zarrah.

Sesungguhnya infak di jalan Allah ini adalah jihad. Jihad pada kita ada dua: jihad dengan jiwa dan jihad dengan harta. Jika Allah tidak menakdirkan bagimu menjadi mujahid dengan jiwa, maka setidaknya berjihad dengan sebagian hartamu. Kamu akan mendapatkannya di sisi Allah Ta'ala ketika Allah

membangkitkan hamba-hamba dan mereka berdiri menghadap Tuhan semesta alam. Kamu akan mendapati apa yang telah kamu dahulukan di hadapanmu melindungimu dari panasnya api dan murka Yang Maha Perkasa. Mungkin akan menurunkan rahmat Allah Ta'ala kepadamu dan mungkin melindungimu dari dahsyatnya hari kiamat.

Ya Allah, ampunilah dosa-dosa kami dan berlebih-lebihan kami dalam urusan kami, hapuskanlah keburukan-keburukan kami, dan ilhamkanlah kebenaran kepada kami.

Ya Allah, tunjukkanlah kepada kami kebenaran sebagai kebenaran dan berikanlah kami kemampuan mengikutinya, dan kebatilan sebagai kebatilan dan berikanlah kami kemampuan menjauhinya. Ya Allah, ampunilah kaum muslimin laki-laki dan perempuan, yang hidup dan yang mati. Sesungguhnya Engkau Maha Dekat, Maha Mengabulkan, Maha Mendengar doa-doa.

Peringatan Turunnya Al-Qur'an

Bulan Ramadan yang diberkahi mengingatkan kita pada nikmat terbesar, yaitu turunnya Al-Qur'an yang dengannya Allah mengeluarkan manusia dari kegelapan menuju cahaya, dan menjadikan umat ini generasi-generasi yang hidup di bumi dengan ruh mereka di langit.

Sesungguhnya bulan ini adalah perhentian untuk peninjauan kembali, evaluasi, dan pembaruan hubungan antara manusia dengan Tuhannya.

Al-Qur'an Sebab Kemuliaan dan Keagungan

Sesungguhnya segala puji bagi Allah, kita memuji-Nya, memohon pertolongan-Nya, dan memohon ampun-Nya. Kita berlindung kepada Allah dari kejahatan diri-diri kita dan dari keburukan amal-amal kita. Barangsiapa diberi petunjuk Allah, maka tidak ada yang menyesatkannya, dan barangsiapa disesatkan, maka tidak ada yang memberinya petunjuk.

Aku bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah semata, tidak ada sekutu bagi-Nya, dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan Rasul-Nya.

Sesungguhnya dalam umur manusia, dalam umur individu-individu, dan dalam kehidupan umat-umat sepanjang sejarahnya ada peristiwa-peristiwa yang berharga bagi jiwa-jiwa. Manusia berusaha menghidupkan peristiwa-peristiwa ini dengan berbagai bentuk sebagai ungkapan kegembiraan mereka atas peristiwa ini.

Di antara peristiwa-peristiwa ini: peringatan kemenangan dalam pertempuran, atau peringatan pemimpin istimewa dalam sejarah umat, atau peringatan kejadian tertentu. Setiap umat merayakan dalam hari-hari rayanya dengan yang sesuai orientasi mereka.

Sesungguhnya dalam sejarah umat ini ada kenangan-kenangan yang berpengaruh besar dan peristiwa-peristiwa agung. Yang terbesar di antaranya, jika bukan yang terbesar, adalah turunnya kitab yang membentuk umat ini, memperbaiki akidahnya, menyucikan pemikirannya, memperbaiki perilakunya, dan menegakkan hubungan-hubungannya.

Sesungguhnya turunnya kitab ini adalah salah satu peristiwa terbesar, tidak hanya dalam sejarah umat tetapi dalam sejarah seluruh umat manusia. Tuhan segala makhluk menurunkan kitab yang merupakan kalam-Nya kepada seorang manusia yang dipilih-Nya untuk membentuk umat ini, bahkan menjadi risalah untuk seluruh umat manusia. Oleh karena itu Allah Ta'ala memuji diri-Nya sendiri karena Dia menurunkan kitab ini. Allah berfirman: **"Segala puji bagi Allah yang telah menurunkan Kitab kepada hamba-Nya dan Dia tidak menjadikan di dalamnya kebengkokan"** (Al-Kahf: 1). Sungguh nikmat yang layak Allah Ta'ala dipuji karenanya.

Allah mengabarkan bahwa kitab ini adalah kemuliaan umat ini. Allah Ta'ala berfirman: **"Sungguh, Kami telah menurunkan kepada kalian kitab yang di dalamnya terdapat sebutan (kemuliaan) kalian. Maka tidakkah kalian mengerti?"** (Al-Anbiya: 10) yaitu: di dalamnya kemuliaan kalian.

Apakah kalian melihat bahwa umat yang hidup di pedalaman gurun luas di Jazirah Arab akan memiliki sebutan seandainya kitab ini tidak diturunkan kepada mereka? Apakah penggembala unta yang bertengkar untuk sesuap nasi akan melahirkan panglima-panglima yang menggemparkan dunia dan mengangkat kitab ini tinggi-tinggi agar umat manusia mendapat petunjuk? **"Sungguh, Kami**

telah menurunkan kepada kalian kitab yang di dalamnya terdapat sebutan (kemuliaan) kalian" yaitu: di dalamnya kemuliaan dan keagungan kalian di dunia dan akhirat.

Dari umat yang tercerai-berai itu dikeluarkan sebaik-baik umat yang dikeluarkan untuk manusia, memerintah bumi dengan timbangan langit, dan menegakkan dari manusia contoh yang menyaingi malaikat langit. Sesungguhnya Allah Ta'ala dalam banyak situasi sebagaimana diberitakan Rasul kita shallallahu 'alaihi wa sallam membanggakan malaikat langit dengan individu-individu dari manusia.

Bulan Perubahan

Allah Ta'ala menjadikan bulan yang di dalamnya diturunkan kitab ini sebagai sebaik-baik bulan, dan malam yang di dalamnya diturunkan sebagai sebaik-baik malam.

Allah Ta'ala berfirman: **"Bulan Ramadan adalah bulan yang di dalamnya diturunkan Al-Qur'an sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda. Maka barangsiapa di antara kalian menyaksikan bulan itu, hendaklah dia berpuasa"** (Al-Baqarah: 185). Bulan Ramadan menjadi sebaik-baik bulan karena Allah menurunkan kitab-Nya di dalamnya. Bahkan sebagaimana dalam hadits bahwa semua kitab samawi diturunkan dalam bulan ini: Taurat, Injil, Zabur, dan Al-Qur'an.

Dan malam yang di dalamnya diturunkan Al-Qur'an adalah sebaik-baik malam: **"Sesungguhnya Kami telah menurunkannya pada Lailatul Qadr. Dan tahukah kamu apakah Lailatul Qadr itu? Lailatul Qadr lebih baik dari seribu bulan"** (Al-Qadr: 1-3).

Sesungguhnya bulan mulia ini mengingatkan kaum muslimin pada kemuliaan mereka yang hilang, kedudukan mereka yang turun, dan peran mereka yang mereka tinggalkan. Peristiwa bulan mulia ini datang untuk berkata kepada mereka: Basuh dosa-dosa kalian, basuh keburukan-keburukan kalian, berkaitlah dengan kitab kalian, naiklah ke tingkat yang diinginkan Tuhan kalian.

Bulan ini kita tidak bergembira sebagaimana manusia bergembira dengan hari raya mereka: meluncurkan roket, bermain, menari, dan bersorak-sorai. Ini adalah pola kegembiraan yang berbeda. Ini kegembiraan ruh di mana kaum

muslimin berlindung kepada Tuhan mereka dan mendidik jiwa-jiwa yang telah ternodai oleh kotoran dosa dan tertutupi kemaksiatan. Mereka beribadah kepada Allah dengan puasa, beribadah kepada Allah dengan shalat malam, beribadah kepada Allah dengan membaca Al-Qur'an, dan menyambung apa yang terputus antara mereka dan Allah, dan naik sekali lagi.

Bulan ini datang kepada mereka untuk mengingatkan segala sesuatu, mengingatkan mereka bahwa mereka adalah umat yang diselamatkan kitab ini, mengingatkan mereka bahwa manhaj kitab ini berbeda dengan manhaj Rusia, Amerika, PBB, dan Dewan Keamanan. Di dalamnya ada hukum-hukum Ilahi dan perundang-undangan Rabbani, berbeda dengan yang dibawa para ahli Timur, ahli Barat, dan para filosof berupa undang-undang dan teori-teori rusak seperti teori ekonomi, sosial, dan akhlak yang seperti gelombang laut menutupi akal kaum muslimin dan menyelubungi hati mereka.

Ini kitab dari jenis yang unik, yang disia-siakan kaum muslimin dan dijadikan di belakang punggung mereka. Bulan ini datang untuk berkata: Kalian telah menjauh terlalu jauh, kalian lupa Allah maka Allah melupakan diri kalian sendiri, kalian lupa Allah maka hilang negeri-negeri kalian, dan musuh-musuh merampas negara, tanah, dan harta kalian. Wahai kaum muslimin! Ini kitab Tuhan kalian yang diturunkan dalam bulan ini, maka ambillah petunjuk daripadanya dan kembalilah sekali lagi. Basuh dosa-dosa yang menjadi penghalang, hijab, dan penghadang antara kalian dan Allah Ta'ala.

Dalam bulan mulia ini Allah menggandakan pahala ibadah, pahala, kebaikan, dan pemberian. Di dalamnya dibelenggu tangan-tangan yang menyebarkan kejahatan dari setan-setan yang durhaka, sehingga cahaya dan sinar mengalir ke hati manusia semoga mereka mendapat petunjuk. Ini adalah kesempatan yang mungkin tidak kita dapatkan lagi. Berapa banyak orang yang bersama kita di Ramadan yang lalu, kemudian hari ini telah diliputi kebinasaan dan mereka di bawah tanah. Mungkin sebagian kita tidak akan mendapatkan bulan ini di tahun yang lain. Maka seorang muslim harus memanfaatkan kesempatan ini.

Dari sini Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam mendoakan kerugian bagi yang mendapatkan Ramadan kemudian Ramadan berlalu dan tidak diampuni. Beliau bersabda: *"Merugilah dia, merugilah dia, merugilah dia"*. Salah satu dari tiga

orang yang merugi adalah *"yang mendapatkan Ramadan dan tidak diampuni"*. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Ramadan ke Ramadan adalah penghapus dosa untuk apa yang ada di antaranya jika dihindari dosa-dosa besar"*. Maka dia penghapus untuk apa yang di antaranya. Pahala besar yang dibicarakan nash-nash dan ganjaran mulia yang mungkin tidak kita dapatkan lagi.

Maka hendaknya seorang muslim bertekad memanfaatkan kesempatan ini, menggunakan hari-hari bulan ini, malam-malamnya, jam-jamnya, dan waktu-waktunya untuk mendekatkan diri kepada Allah Ta'ala, menghilangkan dari punggungnya dosa-dosa, keburukan-keburukan, dan kesalahan-kesalahan yang memberatkan punggungnya, dan meringankannya agar dapat melewati rintangan-rintangan jalan ketika meninggalkan dunia menuju akhirat, ketika dibangkitkan dari kuburnya, ketika berdiri di hadapan Tuhannya, ketika melewati shirath, untuk terlepas dari dosa-dosa dan keburukan-keburukannya, memperbanyak kebaikan-kebaikannya, dan mengurangi kejahatan-kejahatannya.

Aku katakan perkataan ini dan memohon ampun kepada Allah Yang Maha Agung. Sesungguhnya Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Bulan Rahmat

Segala puji bagi Allah semata, dan shalawat serta salam atas nabi yang tidak ada nabi setelahnya.

Sesungguhnya bulan ini seharusnya menjadi titik awal untuk memperbaiki jiwa manusia dan mendidiknya, serta melatihnya untuk berbuat kebaikan, dan menghidupkan perasaan kaum muslimin bahwa mereka seperti satu tubuh. Maka hendaklah memperhatikan musibah-musibah kaum muslimin dan keadaan mereka, serta memperhatikan buih ini yang bersarang di sana-sini dalam jiwa kaum muslimin. Maka hendaklah membiasakan jiwa untuk selalu menjadi suara perbaikan dan suara petunjuk serta pelita kebaikan.

Engkau tidak tahu apa yang akan memberatkan timbangan kebaikanmu di hari kiamat? Bisa jadi yang memberatkan adalah sebuah kurma, atau separuh kurma, atau satu dirham, atau perbuatan baik, atau kata yang kau ucapkan, atau

doa yang kau panjatkan, atau petunjuk bagi orang yang sesat, atau menutup kelaparan orang yang lapar, dan mendorong manusia untuk saling mendorong kepada kebaikan, sebagian mendorong sebagian yang lain, dan saling berwasiat dengannya. Maka sebagian mendorong sebagian yang lain untuk memberi makan orang miskin dan fakir, dan menjadi saudara di antara mereka yang melambangkan satu tubuh dan satu bangunan yang solid. Inilah sifat kaum muslimin jika ada kehidupan di antara mereka, dan jika masih ada sisa kebaikan, sisa keimanan, kebanggaan terhadap agama ini, dan respons terhadap panggilan Al-Quran, maka jadilah kalian seperti itu sebagai satu umat. Sungguh kepemimpinan, kekuasaan, dan politik telah memecah belah kita, maka biarlah bangsa-bangsa muslim tetap merasakan hubungan, persaudaraan, kasih sayang, dan cinta kasih di antara mereka.

Dan Allah Tabaroka wa Ta'ala memberi pahala berdasarkan niat, dan memberi pahala atas apa yang ada di dalam hati. Jika para hamba menerapkan agama mereka, mengetahui jalan mereka, dan selalu bermaksud baik, maka Allah bersama mereka. **"Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami."** (QS. Al-Ankabut: 69)

Ya Allah, ampunilah dosa-dosa kami dan sikap melampaui batas kami dalam urusan kami, dan hapuskanlah kejahatan-kejahatan kami, dan ilhamkanlah kepada kami petunjuk yang benar.

Ya Allah, perlihatkanlah kepada kami kebenaran sebagai kebenaran dan berikanlah rizki kepada kami untuk mengikutinya, dan kebatilan sebagai kebatilan dan berikanlah rizki kepada kami untuk menjauhinya.

Ya Allah, ampunilah kaum muslimin laki-laki dan perempuan yang masih hidup maupun yang sudah meninggal, sesungguhnya Engkau Maha Dekat lagi Maha Mengabulkan, Maha Mendengar doa-doa.

Wanita Antara Penyeru Islam dan Pengklaim Kemajuan

Sesungguhnya wanita hari ini menempati posisi terdepan dalam perhatian para peneliti, politisi, media, dan lainnya. Hal ini tidak lain karena keyakinan yang mengakar dalam jiwa tentang pentingnya wanita dalam masyarakat. Dalam pandangan ini bersekutu para penyeru kebaikan dan keutamaan yang bersemangat menjaga wanita dan memelihara masyarakat, serta para penyeru kejahatan dan kehinaan yang menginginkan wanita menjadi alat perusak yang dengannya mereka menghancurkan bangunan masyarakat.

Kabar Gembira Kembalinya kepada Allah dalam Masyarakat Islam

Sesungguhnya segala puji bagi Allah, kami memuji-Nya Ta'ala dan memohon pertolongan-Nya serta meminta petunjuk-Nya, dan kami berlindung kepada Allah dari kejahatan diri-diri kami dan dari keburukan amal-amal kami. Barangsiapa yang diberi petunjuk oleh Allah, maka tidak ada yang menyesatkannya, dan barangsiapa yang disesatkan, maka tidak ada yang memberinya petunjuk. Dan aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan melainkan Allah Yang Maha Esa, tidak ada sekutu bagi-Nya, dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan rasul-Nya.

Aku memohon kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala agar Dia memberkahi perkumpulan ini, dan menjadikan langkah-langkah ini di jalan-Nya Subhanahu wa Ta'ala, dan menerima amal-amal saleh kami serta mengampuni keburukan dan dosa-dosa kami. Dan aku ingin mengingatkan kepada sabda Rasul yang terpilih shallallahu 'alaihi wasallam: *"Barangsiapa menempuh jalan untuk mencari ilmu, Allah mudahkan baginya jalan menuju surga. Tidaklah suatu kaum berkumpul di salah satu rumah Allah untuk membaca kitab Allah dan mempelajarinya di antara mereka, melainkan turun kepada mereka ketenangan, diliputi rahmat, dikelilingi malaikat, dan Allah menyebut mereka di hadapan makhluk yang ada di sisi-Nya."*

Wahai saudari-saudari yang beriman! Pembicaraan kita pada hari ini tentang wanita antara penyeru Islam dan pengklaim kemajuan.

Kami memuji Allah Subhanahu wa Ta'ala karena negeri-negeri Islam pada hari-hari ini menyaksikan kembalinya kepada Islam yang diturunkan Allah Subhanahu wa Ta'ala kepada penutup rasul dan nabi-nabi-Nya Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam. Kembalinya ini tidak terbatas berkat Allah dan rahmat-Nya pada golongan miskin pekerja, atau golongan bawah umat, bahkan mencakup pemuda-pemuda terpelajar, dosen dan guru di sekolah-sekolah dan universitas, dokter dan insinyur, tokoh-tokoh pemikiran dan pers. Banyak di antara mereka mulai mengarah kepada Islam, dan kita melihat di ruang-ruang ilmu di lembaga-lembaga dan universitas pemuda-pemuda yang belajar teknik, kedokteran dan atom, namun mereka telah mengarah kepada Islam, dan gadis-gadis muslimah yang mengarah kepada Islam dengan sungguh-sungguh dan ikhlas, tidak seperti yang lain yang mengarah kepada tarian, kefasikan, dan kefujuran, melainkan untuk menuntut ilmu dan menunaikan kewajiban Allah Subhanahu wa Ta'ala di bumi yang ditugaskan kepada wanita sebagaimana ditugaskan kepada laki-laki.

Dan di Mesir ketika pemuda muslim di universitas-universitas diizinkan mengikuti pemilihan, maka perkumpulan-perkumpulan Islam memperoleh bagian terbesar, dan tidak ada yang mampu menyaingnya dalam bidang tersebut.

Dan di Sudan ketika ada pemilihan yang jujur, pemuda muslim mampu memenangkan semua kursi tanpa kecuali.

Dan di Pakistan, pemuda muslim memenangkan empat per lima kursi serikat mahasiswa di sana, negara yang penduduknya delapan puluh juta muslim. Di setiap tempat kita melihat pemuda muslim dan gadis-gadis muslimah di bidang-bidang kebaikan, pemberian, dan pertumbuhan, kita tidak melihat di dalamnya kerusakan dan perusakan, dan itu adalah kebaikan besar. Bahwa pemuda bangga dengan Islam mereka dan wanita bangga dengan Islam-nya, itu adalah kebaikan besar. Maka gadis muslimah menjadi seperti Maryam binti Imran, Khadijah binti Khuwailid, Fatimah binti Muhammad, dan Aisyah binti Abu Bakar,

bukan seperti wanita-wanita bodoh dari bangsa ini yang meniru aktris-aktris di Paris dan lainnya.

Inilah kembalinya kepada Islam, dan kembali kepada matahari yang bersinar, dan kepada cahaya Allah yang diturunkan kepada penutup rasul dan nabi-nabi-Nya. Maka inilah kembali yang baik dan diberkahi.

Adapun mereka yang terganggu melihat cahaya matahari bersinar, dan cahaya kebenaran berkilauan, maka mereka tidak rela dengan kebangkitan seperti ini.

Konsep Kebebasan dan Kemajuan Menurut Penyeru Percampuran dan Tabarruj

Kami mengetahui bahwa Yahudi-lah yang menguasai media di negara-negara Eropa, maka mereka mulai berkata kepada bangsa-bangsa mereka yang tersesat: "Raihlah dunia Islam sebelum lepas dari tangan kalian, karena pemuda-pemuda yang dibesarkan di tangan kalian, dan gadis-gadis yang mengarah ke Washington dan Paris, mulai kembali ke Mekah, dan merindukan Madinah serta mengingat para sahabat dan sahabiyah."

Dan ada penyimpangan dalam perjalanan di dunia Islam. Turki berjalan mengikuti peradaban Barat, dan Mesir gelisah dari arus yang menenggelamkan bangsa dan umatnya. Banyak berita diterbitkan di pers Arab kami yang dikutip dari televisi Inggris, Amerika, dan Prancis bahwa mereka berkonspirasi di antara mereka terhadap negara-negara Arab. Maka para ulama mereka mulai merencanakan lagi untuk merusak kembalinya kepada Islam ini.

Adapun para pemimpin Yahudi, Nasrani, dan komunis yang menyusu dari air susu kekafiran, dan hati serta akal mereka keracunan, maka mereka berteriak dan ribut karena kembalinya kaum muslimin kepada Islam.

Kami membaca dan mendengar di pers dan televisi Kuwait, dan kami baca di pers Mesir dan pers negara-negara Arab lainnya, bahwa kaum progresif dan yang berperadaban serta beradab mencela kami dan berkata: "Masuk akalkah pemuda-pemuda di universitas dan lembaga-lembaga tinggi, dosen-dosen atom dan ekonomi, tokoh-tokoh negara dan hukum memiliki jenggot? Dan masuk akalkah gadis-gadis yang memenuhi jalan-jalan berkomitmen dengan

agama mereka sehingga berjilbab? Ini kembali kepada jahiliyah pertama dan abad pertengahan."

Maka kasihanilah diri kalian wahai pemuda! Dan kasihanilah diri kalian wahai wanita-wanita, sungguh haram bagi kalian menempatkan masa muda kalian dalam komitmen, dan menjauh dari kemewahan hidup dan fitnah-fitnahnya. Inilah ucapan mereka yang menyebut diri mereka kaum progresif, dan mereka menyifati kami sebagai kaum reaksioner yang terbelakang dan kaku. Mereka mulai mencari alasan untuk fenomena dari manifestasi agama, dan itu bukanlah fenomena melainkan hukum syariat, yaitu komitmen terhadap jilbab Islam. Maka mereka berkata: "Sesungguhnya wanita berjilbab untuk menyembunyikan kekurangan-kekurangannya dari suami yang menginginkannya."

Kaum ini melihat di Eropa peradaban, kemaduan, dan kemajuan, maka mereka menyangka bahwa wanita dulunya diperbudak dan tidak memiliki apapun dari urusannya, maka datanglah peradaban dan kemaduan modern dan memberikan kepada wanita sesuatu dari haknya. Tetapi mereka tidak berhenti pada tahap moderasi, maka mereka menyangka bahwa dari kebebasan adalah wanita bercampur dengan laki-laki dan laki-laki dengan wanita, dari keadilan adalah wanita memberontak terhadap ajaran langit, dan dari kesetaraan adalah wanita mengerjakan pekerjaan laki-laki dan laki-laki mengerjakan pekerjaan wanita. Maka mereka berada antara berlebihan dan mengurangi.

Para pendukung peradaban Eropa menang atas kami dalam bidang pertempuran dan perang, menduduki negeri-negeri kami, mendidik anak-anak kami, mengajarkan kepada kami ilmu mereka, memberitahukan kepada kami budaya mereka, dan di tangan merekalah dibesarkan laki-laki dan wanita. Mereka berkata: "Peradaban adalah apa yang ada di Eropa dengan kebaikan dan keburukannya, maka jika kita ingin berperadaban dan beradab, marilah kita hidup kehidupan mereka, dan menjadi seperti laki-laki dan wanita mereka."

Bagian-bagian Peniru Peradaban Barat dari Anak-anak Muslim

Para berperadaban dan beradab ini di negeri-negeri kita terbagi dua golongan: Golongan yang menyangka bahwa inilah kebenaran dan tidak ada kebenaran

selainnya, dan bahwa apa yang diturunkan Pencipta langit dan bumi hanyalah kekakuan, kemunduran, reaksioner, dan kebiadaban. Mereka menyangka kemajuan dan kenaikan ada pada Carter dan orang-orang sepertinya, adapun Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam tidak memahami peradaban sedikitpun, dan Abu Bakar serta Umar adalah orang jahil, demikianlah mereka menyangka kemaduan, padahal mereka tidak lain adalah orang-orang jahil.

Dan golongan lain yang tidak jahil terhadap Islam dan peradaban Islam serta apa yang diberikan Islam berupa kemaduan dan kemuliaan, tetapi dia licik, musuh, dan pendendam, ingin memberitahukan kepada kaum muslimin selain kebenaran, dan menanam syubhat dan keraguan dalam jiwa kaum muslimin.

Maka kami ingin membuka syubhat, dan kebohongan yang mengelilingi kebenaran-kebenaran ini, dan menjelaskan kepada manusia kebenaran.

Dan setelah Allah menganugerahi kami nikmat penglihatan, adakah di antara kita yang membenci matahari? Tidak, demi Allah! Seandainya kita hidup dalam kegelapan tentu kita takut cahaya matahari, adapun Allah telah memberikan kepada kita penglihatan, dan kita melihat matahari serta menikmati cahayanya, maka kita tidak takut matahari sama sekali.

Demikian pula mereka yang mendapat nikmat cahaya Islam dan nikmat Islam, maka cinta Islam akan masuk ke dalam lubuk hati mereka, dan akan meresap ke dalam kedalaman jiwa mereka. Seandainya pedang diletakkan di leher muslim, dia tidak akan mundur dari agamanya, karena dia mencintainya dengan cinta yang menguasai jiwanya. Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Ada seorang laki-laki dari umat sebelum kalian yang didatangi dengan gergaji lalu diletakkan di tengah-tengah kepalanya, dan dikatakan kepadanya: 'Kembalilah dari agamamu!' maka dia tidak kembali dari agamanya sampai terjatuh kedua belah kepalanya, dan dia disisir dengan sisir-sisir besi apa yang di bawah tulangnya namun tidak kembali dari agamanya."*

Dan digali parit-parit serta dibuat alur-alur untuk Ashabul Ukhdud dan mereka didatangkan berkelompok dan sendiri-sendiri, dan dikatakan kepada mereka: "Kembalilah dari agama kalian atau kami lemparkan kalian ke dalam api!" maka mereka tidak mau kembali. Dan datang seorang wanita dengan anaknya lalu dia

gemetar karena api, maka Allah menjadikan anaknya berbicara dan berkata: "Wahai ibuku, sesungguhnya engkau di atas kebenaran maka janganlah takut."

Pengaruh Iman dalam Kehidupan Mukmin dan Mukminah

Sesungguhnya iman memiliki manisnya yang dirasakan oleh orang-orang beriman di dada dan jiwa mereka. Jika hamba merasakan manisnya iman, maka dia akan mengorbankan nyawa, harta, dan dirinya dan tidak mundur dari agama, Islam, dan akidahnya. Betapa tidak jauhnya berita mujahidin dan mujahidah di awal Islam, dan dalam sejarah Islam, dan di hari-hari kita ini. Maka orang-orang baik dan suci mati syahid di medan pertempuran, dan di bawah cambukan siksaan di Mekah.

Sesungguhnya Sumayyah adalah syahidah pertama dalam Islam, dan di masa kini Hajjah Zainab Al-Ghazali merasakan siksaan berbagai macam dan bentuk di penjara-penjara tiran, dan bersabar sebagaimana laki-laki tidak bersabar. Barangsiapa ingin menyaksikan contoh dari jihad wanita di masa modern maka bacalah buku: "Hari-hari dari Hidupku," karya Hajjah Zainab Al-Ghazali untuk melihat apa yang dilakukan iman jika masuk ke dalam jiwa.

Kami ingin menyajikan Islam kepada mereka yang tidak mengenal Islam, dan yang menyangka bahwa peradaban, kemajuan, dan kenaikan ada di Hollywood, Washington, dan Paris.

Jika manusia mengenal Islam, mereka tidak akan meninggalkannya dan tidak menyimpang darinya, dan saat itu akan jatuh topeng-topeng dari mereka yang menangisi Islam, dan yang memalsukan kebenaran.

Maka kepada mereka yang mengklaim kemajuan, peradaban, dan kenaikan kami katakan: "Pelan-pelan, pelan-pelan, kalian telah melampaui batas kalian dan keluar dari watak kalian. Siapa kalian hingga meninggikan leher kalian ke langit? Dan siapa kalian hingga melawan Allah dalam hukum-Nya? Kalian adalah hamba-hamba yang ditaklukkan dan dipelihara, kalian adalah manusia yang diciptakan dari air yang hina, dan asal kalian adalah segenggam tanah. Sesungguhnya kebodohan kalian lebih banyak daripada ilmu kalian, dan kesalahan kalian lebih banyak daripada kebenaran kalian. Kalian berkata suatu

perkataan dan Allah berkata suatu perkataan, maka perkataan kalian bertentangan dengan perkataan Allah, dan perkataan Allah adalah kebenaran. Kami bersama kebenaran di mana pun berada, kami bersama Yang Maha Mengetahui, Maha Mengenal, Maha Bijaksana, yang tidak berdusta dalam perkataan-Nya dan tidak zalim dalam hukum-Nya."

Metode Penyeru Kejahatan dan Penyebar Kehinaan dalam Mempromosikan Kebatilan Mereka

Sesungguhnya Allah Subhanahu wa Ta'ala telah menjelaskan kepada laki-laki dan wanita peradaban masyarakat manusia, dan kami bersama kemajuan rabbani dan peradaban ilahi ini, bukan bersama peradaban manusia yang busuk. Mereka mengaburkan kebenaran bagi kami, dan memalsukan sejarah dan kenyataan. Dan aku katakan: Sesungguhnya guru mereka dalam hal itu adalah iblis terkutuk, yang mengaburkan kebenaran bagi bapak kami Adam dan ibu kami Hawa.

Allah menciptakan Adam dan menciptakan darinya pasangannya serta menempatkan keduanya di surga, dan berkata kepada keduanya: "Makanlah dari surga, dan bagi kalian di dalamnya kalian tidak lapar dan tidak telanjang, tidak haus dan tidak kepanasan, maka makanlah dari segala sesuatu dan nikmatilah segala sesuatu kecuali satu pohon, jika kalian makan darinya kalian akan dikeluarkan dari surga, dan ini musuh kalian iblis ingin mengeluarkan kalian dari surga, dan tidak ada jalan baginya atas kalian kecuali jika kalian menaatinya lalu makan dari pohon tersebut."

Maka iblis menyesatkan keduanya dan memperindah bagi keduanya memakan pohon yang terlarang, dan tidak berkata kepada keduanya: "Makanlah dari pohon agar Allah murka kepada kalian dan mengusir kalian dari rahmat-Nya," melainkan berkata kepada keduanya: **"Tuhan kalian tidak melarang kalian dari pohon ini, melainkan supaya kalian tidak menjadi dua orang malaikat atau menjadi orang-orang yang kekal."** (QS. Al-A'raf: 20)

Yaitu: Tuhan kalian tidak melarang kalian dari pohon ini kecuali karena khawatir kalian menjadi malaikat, dan dari kemaslahatanlah kalian memakan darinya,

jika kalian makan darinya kalian akan menjadi malaikat atau termasuk yang kekal. Dan dia bersumpah kepada keduanya dengan nama Allah bahwa dia adalah penasihat yang terpercaya. **"Dan dia bersumpah kepada keduanya: 'Sesungguhnya saya termasuk orang yang memberi nasihat kepada kalian.' Maka dia membujuk keduanya dengan tipu daya."** (QS. Al-A'raf: 21-22)

Maka keduanya makan dari pohon tersebut dan akibatnya keduanya durhaka kepada Tuhan mereka, lalu terlepas dari keduanya pakaian mereka **"lalu nampaklah bagi keduanya aurat-auratnya, dan mulailah keduanya menutupinya dengan daun-daun (yang ada di) surga. Dan durhakalah Adam kepada Tuhannya, maka sesatlah ia."** (QS. Thaha: 121)

Maka Allah mengeluarkan keduanya dari surga sebagai balasan kedurhakaannya. Iblis mengaburkan kebenaran, dan menjadikan kebatilan dalam bentuk kebenaran, dan kebenaran dalam bentuk kebatilan. Dan pengklaim kemajuan, peradaban, dan kemaduan hari ini berbuat seperti perbuatan iblis, maka mereka berkata kepada para laki-laki dan wanita yang beragama: "Mengapa kalian kaku dan kembali kepada masa-masa yang telah berlalu, dan menekan kebebasan kalian, serta menahan diri dari keleluasaan dan menikmati hidup, kegembiraan, dan sebagainya?" Dan semua ini adalah bisikan setan.

Islam tidak mengekang kami dan tidak mengharamkan atas kami kemewahan hidup dan hal-hal baiknya. Allah berfirman: **"Katakanlah: 'Siapakah yang mengharamkan perhiasan dari Allah yang telah dikeluarkan-Nya untuk hamba-hamba-Nya dan (siapa pulakah yang mengharamkan) rezeki yang baik?' Katakanlah: 'Semuanya itu (disediakan) bagi orang-orang yang beriman dalam kehidupan dunia, khusus (untuk mereka saja) di hari kiamat.'"** (QS. Al-A'raf: 32)

Dan Islam menginginkan wanita menjadi hamba Allah bukan hamba laki-laki, dan laki-laki menjadi hamba Allah bukan hamba wanita, dan menginginkan laki-laki dan wanita menjadi dua sayap dalam kehidupan ini, yang dengannya alam ini dimakmurkan sesuai metode Allah, dan menginginkan untuk meninggikan emosi, perasaan, dan akidah mereka, bukan agar berputar mengelilingi diri mereka seperti keledai yang berputar mengelilingi kincir airnya.

Maka Islam hanya menjadikan kami hamba-hamba pencipta alam, bukan hamba-hamba suapan makanan dan potongan pakaian serta syahwat yang dicari manusia siang dan malam. Maka kami menikmati makanan dan minuman, dan Allah Subhanahu wa Ta'ala telah menghalalkan bagi kami apa yang menjadi fitrah kami berupa syahwat-syahwat, tetapi dalam batasan metode dan batas-batas.

Seruan-seruan di Barat untuk Kembali kepada Fitrah yang Lurus

Sesungguhnya penyeru peradaban dan kemaduan hari ini sangat terbelakang. Eropa yang mereka klaim sebagai ibu peradaban dan kemajuan hari ini berteriak, maka wanita di sana yang mereka sebut berperadaban menangis berteriak meraung karena dia kehilangan kebahagiaan, keibuan, dan rumahnya, dan ucapan ini dinukil di surat kabar dan majalah dari sumber-sumber ilmiah yang terpercaya.

Dan di sana ada rancangan undang-undang yang disebarkan kepada negara-negara anggota Perserikatan Bangsa-Bangsa, pada tahun 1975 yang di dalamnya ada kebenaran dan kebatilan, tetapi apa yang datang di dalamnya dari kebenaran dianggap sebagai belok tajam dalam pemikiran dunia modern. Maka dia mengatur persoalan-persoalan wanita, dan sebagaimana kita ketahui bahwa pada tahun 1975 diadakan Konferensi Wanita Dunia, yang diselenggarakan di Perserikatan Bangsa-Bangsa. Maka mereka berkata di dalamnya: "Sesungguhnya setiap proyek untuk menetapkan undang-undang di negara-negara dunia yang mengatur persoalan-persoalan wanita dan menentukan hubungannya dengan laki-laki harus memperhatikan kewajiban dasar wanita dalam kehidupan sosial, yaitu keibuan dan mendidik anak-anak serta menyiapkan suasana untuk mendirikan rumah yang bahagia."

Dan ini seorang hakim wanita Swedia bernama Birgit Aur yang ditugaskan Perserikatan Bangsa-Bangsa mengunjungi negara-negara Arab untuk mempelajari masalah-masalah wanita di dunia Arab dan keadaan sosial serta hukumnya. Maka hakim peneliti ini berbicara tentang tragedi yang ditinggalkan keadaan kebebasan yang diklaim di Swedia, negara paling maju dari peradaban Barat, dan negara-negara Skandinavia adalah negara paling maju di dunia

termasuk Swedia. Meskipun demikian, statistik membuktikan meningkatnya angka bunuh diri tahun demi tahun di Swedia, dan peneliti ini telah menyajikan laporan kepada Perserikatan Bangsa-Bangsa yang menjelaskan meningkatnya angka bunuh diri di kalangan wanita.

Kemudian peneliti tersebut berkata setelah itu: "Sesungguhnya wanita Swedia tiba-tiba menemukan bahwa dia telah membeli khayalan besar - yaitu kebebasan yang diklaim laki-laki akan mereka berikan kepada wanita - dengan harga yang menakutkan yaitu kebahagiaan sejatinya." Maka ini seorang spesialis dalam hak wanita berusia tujuh puluh lima tahun yang merindukan kehidupan kestabilan yang terwakili dalam kehidupan keluarga yang seimbang secara seksual, emosional, dan psikologis. Dia ingin mengorbankan sebagian besar kebebasannya demi seluruh kebahagiaannya.

Peneliti itu juga berkata: "Dan hasilnya pada tingkat bangsa benar-benar menakjubkan, dalam laporan resmi berbahaya Kementerian Urusan Sosial Swedia, negara mengumumkan bahwa 25% penduduk terkena penyakit saraf dan jiwa, dan bahwa 30% dari total pengeluaran medis di Swedia dihabiskan untuk mengobati penyakit saraf dan jiwa, dan bahwa 40% dari total orang yang dipensiunkan sebelum usia pensiun karena ketidakmampuan total bekerja adalah dari pasien yang terkena penyakit mental, dengan catatan bahwa penyakit kelamin tidak termasuk dalam statistik ini."

Wanita dalam Masyarakat Barat adalah Komoditas Perdagangan

Sesungguhnya wanita hari ini di Barat bekerja dan berjuang keras demi kebebasan ekonomi, dan ini justru mengorbankan kodrat, kewanitaan, dan fitrahnya. Setelah lelah dan berjuang keras, ia kemudian menghabiskan uang yang telah dikumpulkannya untuk perhiasan guna memuaskan nafsu para pria di sana.

Sebuah statistik diterbitkan di surat kabar Inggris pada tahun 1962 atau 1963 yang menyebutkan bahwa wanita di Inggris menghabiskan sembilan puluh juta pound sterling untuk membeli kosmetik, dan dua ratus juta pound untuk penataan rambut dan wig. Coba bayangkan berapa banyak yang mereka

habiskan untuk pakaian, parfum, minuman keras, dan bergaul dengan pria? Para pria di sana tidak puas hanya dengan memasukkan wanita ke dalam dunia yang penuh penyakit ini dan memanfaatkannya - atas nama kebebasan, peradaban, dan kemajuan - namun mereka berusaha mengeksploitasi wanita untuk meraih keuntungan materi. Kita melihat dan menyaksikan bahkan di Kuwait bagaimana para pedagang, perusahaan, dan pemilik modal mengeksploitasi wanita dalam iklan karena hal itu mendatangkan keuntungan besar bagi mereka. Adapun di negara-negara Eropa, permasalahannya lebih dari itu. Sebagai contoh, ketika para produsen mobil dunia ingin memamerkan inovasi terbaru mereka dalam industri otomotif, mereka mendatangkan puluhan gadis yang hampir telanjang untuk memamerkan mobil-mobil tersebut karena mereka tahu hal itu akan mendatangkan banyak keuntungan.

Maka jadilah pola perdagangan wanita sebagai gaya umum dalam seluruh aspek kehidupan perdagangan secara berbahaya, baik itu dalam majalah, buku, atau media lainnya. Para pria beradab di Eropa hari ini mengambil segala sesuatu dari wanita kemudian meninggalkannya sebagai mayat yang tak bernyawa. Para penyeru kemajuan dan peradaban yang menginginkan kita meniru dan mengikuti mereka sesungguhnya menginginkan kita terpuruk ke dalam jurang yang telah mereka capai, dan mengikuti jejak peradaban yang memberontak terhadap tradisi dan sistem, sehingga berlarut-larut dalam kesesatan mereka, berpindah dari kesalahan ke kesalahan, dan dari kesesatan ke kesesatan.

Apa yang Diinginkan Para Penyeru Islam dari Wanita?

Sesungguhnya Islam tidak seperti mazhab dan agama lainnya. Kita tidak seperti Nasrani dan Yahudi. Sesungguhnya Nasrani dan Yahudi pada asalnya adalah agama samawi, namun keduanya telah diubah dan dibengkokkan. Pandangan agama Yahudi yang ada sekarang terhadap wanita adalah pandangan yang buruk. Mereka menggambarkan bahwa semua penderitaan, kesedihan, dan kesakitan berasal dari Hawa, demikianlah kata legenda Yahudi. Adapun wanita dalam keyakinan Nasrani, ia adalah sumber kemaksiatan dan asal keburukan serta kefasikan. Ia bagi laki-laki adalah salah satu pintu neraka karena dialah sumber yang menggerakkan dan membawanya kepada dosa-dosa. Darinya

memancar mata air segala musibah kemanusiaan. Adapun hubungan antara laki-laki dan wanita, menurut mereka itu adalah najis dan kotor. Oleh karena itu, laki-laki yang mulia menurut mereka adalah rahib yang lari ke gua dan biara, tidak menikah dan tidak beranak karena pernikahan adalah hubungan yang berdosa.

Adapun Hindu, mereka memandang bahwa wanita adalah milik ayahnya ketika masih perawan, milik suaminya ketika menikah, dan milik anak-anaknya jika melahirkan. Bahkan mereka dahulu jika suami meninggal, mereka membakar jasadnya kemudian mendatangkan sang istri untuk dibakar di atasnya.

Islam bukanlah seperti yang diklaim oleh sebagian ulama Muslim yang tidak memahami Islam sehingga berkata: wanita tidak boleh keluar kecuali dari rumah ayahnya ke rumah suaminya kemudian ke kuburnya, maka ia tidak boleh keluar ke tempat-tempat pendidikan, tidak membaca, tidak menulis, dan tidak berpartisipasi dalam aktivitas sosial apa pun. Perkataan mereka bukanlah perkataan Islam, dan pemahaman mereka bukanlah pemahaman Islam, bahkan mereka salah. Adapun perkataan Islam yang diturunkan Allah Subhanahu wa Ta'ala, itu terwujud dalam sabda Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam tentang wanita dalam hadits shahih: *"Sesungguhnya wanita adalah saudara kandung laki-laki"* - kata-kata singkat dan sedikit, namun menjelaskan dan mengungkap kebenaran.

Islam berkata kepada kita: sesungguhnya wanita diciptakan untuk tugas yang sama dengan yang diciptakan untuk laki-laki. Allah Ta'ala berfirman: **"Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling takwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal."** (Al-Hujurat: 13) **"Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri dan dari padanya Allah menciptakan isterinya"** (An-Nisa: 1). Allah menciptakan Adam dari segenggam tanah, dan dari tulang rusuk Adam diciptakan pasangannya Hawa, **"dan dari padanya Allah menciptakan isterinya"**, yakni: Allah menciptakan Hawa dari

Adam. **"Dan Allah menjadikan bagi kamu istri-istri dari jenis kamu sendiri"** (An-Nahl: 72).

Allah Azza wa Jalla menyebut orang-orang Muslim, mukmin, dan yang taat, dan menyebut sebagai lawannya muslimah, mukminah, yang taat, yang benar, yang sabar, yang puasa, dan yang berdzikir. Sebagaimana Allah menyebut laki-laki yang memiliki sifat-sifat tersebut, Dia juga menyebut wanita yang memiliki sifat-sifat itu.

Islam membebani wanita dengan kewajiban yang sama seperti yang dibebankan kepada laki-laki. Laki-laki bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah, demikian pula wanita. Laki-laki dibebani shalat, puasa, zakat, haji, dzikir, istighfar, dan lain-lain, wanita juga dibebani semua itu. Allah Ta'ala berfirman: **"Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik"** (An-Nahl: 97).

Yang dikecualikan dari semua itu adalah jihad sebagai rahmat kepada wanita dan penghormatan kepadanya, karena ia memiliki tugas mulia yaitu membangun rumah tangga Muslim. Jika ia dibebani jihad, maka ia akan disibukkan dari tugas tersebut.

Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam membaiat wanita sebagaimana membaiat laki-laki dalam baiat Aqabah. Telah disebutkan dalam Kitab Allah tentang baiat wanita secara khusus dalam firman-Nya: **"Hai Nabi, apabila datang kepadamu perempuan-perempuan yang beriman untuk mengadakan janji setia, bahwa mereka tiada akan menyekutukan Allah dengan suatu apapun, tidak akan mencuri, tidak akan berzina, tidak akan membunuh anak-anak mereka, tidak akan berbuat dusta yang mereka ada-adakan antara tangan dan kaki mereka dan tidak akan mendurhakaimu dalam urusan yang baik, maka terimalah janji setia mereka dan mohonkanlah ampunan kepada Allah untuk mereka."** (Al-Mumtahanah: 12). Maka wanita dalam Islam bukanlah seperti yang dikatakan Nasrani dan Yahudi: najis dan kurang, melainkan ia adalah makhluk yang mulia sama seperti laki-laki.

Penyebutan Wanita dalam Kitab dan Sunnah

Sesungguhnya Allah Azza wa Jalla memuji wanita-wanita mulia dalam kitab-Nya, dan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam memuji wanita-wanita mulia dalam hadits-haditsnya. Allah telah memuji seorang wanita shalihah yaitu Asiyah istri Fir'aun. Allah Ta'ala berfirman: **"Dan Allah membuat perumpamaan bagi orang-orang yang beriman, (yaitu) istri Fir'aun, di waktu ia berkata: "Ya Tuhanku, bangunkanlah untukku sebuah rumah di sisi-Mu dalam surga dan selamatkanlah aku dari Fir'aun dan perbuatannya, dan selamatkanlah aku dari kaum yang zalim.""** (At-Tahrim: 11). Ia beriman kepada Musa padahal ia adalah ratu Mesir, maka Allah mengabadikan namanya dalam kitab-Nya. Allah menyebut Maryam dalam kitab-Nya: **"Dan (ingatlah) Maryam binti Imran yang memelihara kehormatannya, maka Kami tiupkan ke dalam rahimnya sebagian dari ruh (ciptaan) Kami, dan dia membenarkan kalimat-kalimat Tuhannya dan kitab-kitab-Nya, dan dia adalah termasuk orang-orang yang taat."** (At-Tahrim: 12). Allah membebaskan As-Shiddiqah binti As-Shiddiq dari tuduhan dari atas tujuh langit ketika dituduh berbuat keji, dimana Allah menurunkan pembelaannya dalam Al-Quran di surat An-Nur: **"Sesungguhnya orang-orang yang membawa berita bohong itu adalah dari golongan kamu juga"** (An-Nur: 11). Dan datanglah seorang wanita berdebat dengan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam tentang suaminya, maka Allah mendengar perkataannya dari atas tujuh langit dan menurunkan mengenai urusannya Al-Quran yang dibaca, ketika Khaulah binti Tsa'labah datang berdebat dengan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam: *(Ya Rasulullah! Sesungguhnya suamiku Aus bin Shamit dalam keadaan marah berkata: "Kamu bagiku seperti punggung ibuku." Ya Rasulullah! Sesungguhnya aku memiliki anak-anak kecil darinya, jika aku rangkul mereka, mereka kelaparan, dan jika aku serahkan kepada ayah mereka, mereka terlantar. Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam berkata kepadanya: "Aku tidak melihat kecuali kamu telah haram baginya." Maka ia berkata: "Aku mengadukan kepada Allah apa yang menimpa aku dan anak-anakku." Maka Allah menurunkan dari surat Al-Mujadalah: "Dan orang-orang yang menzihar istri-istri mereka"* (Al-Mujadalah: 3)) hingga akhir ayat-ayat. Allah Azza wa Jalla tidak berkata: wanita ini tidak ada nilainya, melainkan menurunkan Al-Quran mengenai urusan wanita sebagaimana menurunkannya mengenai

urusan laki-laki, dan menganggap orang-orang yang mengucapkan kata-kata kepada wanita suci - yaitu Aisyah - sebagai tuduhan yang besar.

Maka Islam tidak memandang wanita dengan pandangan yang berbeda dari laki-laki sebagaimana diklaim oleh para penghasut. Islam tidak datang untuk mengangkat satu golongan di atas golongan lain, tidak datang agar kemuliaan menjadi milik Arab, atau Bani Hasyim, atau Quraisy atas selain mereka, atau suatu umat atas umat lain, atau suatu jenis atas jenis lain, atau laki-laki atas wanita, atau wanita atas laki-laki. Islam datang dengan slogan: **"Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling takwa di antara kamu"** (Al-Hujurat: 13).

Peringatan dari Tertipu oleh Seruan-seruan yang Mendatangkan Penyesalan di Hari Kiamat

Sesungguhnya wanita dalam Islam adalah pembangun umat dan pendiri peradaban. Dari rumahnya lulus laki-laki dan wanita yang bertakwa dan berbakti. Betapa banyak pemimpin yang mengubah jalannya sejarah, ternyata di belakangnya ada ibu yang menanamkan kepahlawanan, keberanian, dan prinsip-prinsip dalam dirinya.

Maka berbeda jauh antara pandangan para pengaku kemajuan dan pandangan para penyeru Islam. Keduanya adalah dua pandangan yang berlawanan. Mereka ingin menginjak-injak martabat manusia dan merendahkan manusia untuk memuaskan syahwat, keserakahan, dan nafsu mereka. Sedangkan kami ingin Allah menegakkan kebenaran dengan kalimat-kalimat-Nya, kami ingin kebahagiaan dan kehidupan yang baik di dunia bagi laki-laki dan wanita, dan kami ingin kebahagiaan di akhirat.

Sesungguhnya hidup kita akan berakhir, hari-hari dan umur kita akan lenyap. Akan datang hari kita berpisah dengan kehidupan, bahkan akan datang hari kehidupan itu musnah, dan akan datang hari segala sesuatu binasa dan tidak tersisa kecuali Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Semua yang ada di atas bumi itu akan binasa. Dan tetap kekal Dzat Tuhanmu Yang mempunyai kebesaran dan kemuliaan."** (Ar-Rahman: 26-27). Akan datang hari ditiup sangkakala dan manusia bangkit menghadap Tuhan semesta alam. Allah mengumpulkan orang-

orang terdahulu dan kemudian: **"Itulah hari yang dihimpunkan manusia untuknya dan itulah hari yang disaksikan"** (Hud: 103). Allah mengumpulkan di dalamnya orang-orang terdahulu dan kemudian lalu menghisab mereka atas apa yang telah mereka kerjakan: **"Tidak ada seorangpun di langit dan di bumi kecuali akan datang kepada Tuhan Yang Maha Pemurah sebagai seorang hamba. Sesungguhnya Allah telah menentukan jumlah mereka dan menghitung mereka dengan hitungan yang teliti. Dan mereka masing-masing akan datang kepada Allah pada hari kiamat dengan sendiri-sendiri."** (Maryam: 93-95) - hari yang panjang dan mengerikan: **"Dia mengatur urusan dari langit ke bumi, kemudian (urusan) itu naik kepada-Nya dalam satu hari yang kadarnya adalah seribu tahun menurut perhitunganmu."** (As-Sajdah: 5) **"Malaikat-malaikat dan Jibril naik (menghadap) kepada Tuhan dalam sehari yang kadarnya limapuluh ribu tahun. Maka bersabarlah kamu dengan sabar yang baik. Sesungguhnya mereka memandang azab itu jauh. Dan Kami memandangnya dekat. Pada hari ketika langit menjadi seperti cairan tembaga. Dan gunung-gunung menjadi seperti bulu yang dihambur-hamburkan. Dan seorang teman karib tidak akan menanyakan temannya"** (Al-Ma'arij: 4-10). Seorang penyeru berseru pada hari kiamat: *(Wahai penghuni surga! Kekal tiada mati, dan wahai penghuni neraka, kekal tiada mati)*.

Sesungguhnya kebahagiaan kita di akhirat bergantung pada perjalanan kita di dunia. Adapun para pengaku kemajuan, mereka menginginkan kesengsaraan bagi umat ini. Apa gunanya mereka bagi kita jika kita dilemparkan ke dalam api neraka? Ketika manusia berseru: **"Hartaku tidak memberi manfaat kepadaku. Telah hilang kekuasaanku dariku. (Kepada malaikat diperintahkan): "Peganglah dia lalu belenggulah dia. Kemudian masukkanlah dia ke dalam api neraka yang menyala-nyala. Kemudian belitlah dia dengan rantai yang panjangnya tujuh puluh hasta.""** (Al-Haqqah: 28-32) Apa gunanya mereka bagi kita jika kita memberontak terhadap hukum Allah dan syariat-Nya? Apa gunanya mereka bagi kita jika kita tidak mematuhi perintah Allah? Makhluk-makhluk yang tidak memiliki kemudharatan dan kemanfaatan bagi diri mereka sendiri, apa gunanya mereka bagi kita di hari itu? **"Dan orang-orang yang lemah berkata kepada orang-orang yang sombong"** (Gafir: 47) - massa yang berjalan di belakang para pemikir dan pemimpin berkata: **"Sesungguhnya kami dahulu mengikuti kamu"** (Gafir: 47) di dunia, **"maka dapatkah kamu menghindarkan**

dari kami sebahagian azab neraka?" (Gafir: 47) Mereka menjawab: **"Sesungguhnya kami semua berada di dalamnya (neraka). Sesungguhnya Allah telah memberi keputusan di antara hamba-hamba-Nya."** (Gafir: 48)

Pada hari kiamat, para pemimpin dan penguasa serta orang-orang yang mengikuti mereka di dunia berjalan di belakang mereka. Mereka dilemparkan ke neraka, kemudian orang-orang ini dilempar mengikuti mereka. Allah berfirman tentang Fir'aun: **"Dia mendahului kaumnya di hari kiamat, lalu memasukkan mereka ke neraka. Dan amat buruklah tempat yang dimasuki itu."** (Hud: 98)

Sebagai penutup, aku memohon kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala agar memberi manfaat kepada kita dengan apa yang telah kita dengar, dan menjadikan kita termasuk orang-orang yang mendengarkan perkataan lalu mengikuti yang terbaik darinya. Harapanku agar perjalanan kaum Muslimin terus maju ke depan membuka jalan meskipun menghadapi kesulitan dan masalah yang dihadapi kaum Muslimin. Takdir seorang Muslim adalah hidup untuk Islam, dan menjalani kehidupan untuk Islam, dan menjadi Muslim baik laki-laki maupun wanita, di masa muda, di usia lanjut, dan di hari tua. Itulah harapan kita, dan Allah Subhanahu wa Ta'ala melindungi orang-orang shalih.

"Dan barangsiapa yang berjihad, maka sesungguhnya jihadnya itu adalah untuk dirinya sendiri. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Kaya (tidak memerlukan sesuatu) dari semesta alam." (Al-Ankabut: 6)

Pandangan-pandangan Seputar Akidah

Sesungguhnya Allah Subhanahu wa Ta'ala dan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam telah mendeskripsikan surga dengan deskripsi yang tepat dan rinci kepada para sahabat radiyallahu 'anhum hingga seolah-olah mereka melihatnya. Jiwa mereka pun merindukan surga, maka mereka banyak bertanya tentang cara mencapainya. Allah dan Rasul-Nya menunjukkan mereka kepadanya dengan beribadah kepada Allah semata dan tidak menyekutukan-Nya, melakukan kewajiban-kewajiban, menjauhi hal-hal yang haram, dan menjauhkan diri dari fitnah yang tampak maupun yang tersembunyi.

Deskripsi Allah dan Rasul-Nya tentang Surga dan Neraka

Segala puji bagi Allah, kami memuji-Nya, memohon pertolongan-Nya, dan memohon ampunan-Nya. Kami berlindung kepada Allah dari kejahatan diri-diri kami dan keburukan amal-amal kami. Barangsiapa yang diberi petunjuk Allah, tidak ada yang dapat menyesatkannya, dan barangsiapa yang disesatkan-Nya, tidak ada yang dapat memberinya petunjuk. Aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah Yang Maha Esa, tiada sekutu bagi-Nya, dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya.

Amma ba'du: *(Sahabat mulia Mu'adz bin Jabal radiyallahu 'anhu bertanya kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam: "Ya Rasulullah! Beritahukan kepadaku tentang amal yang memasukkanku ke surga dan menjauhkanku dari neraka.")*. Dalam beberapa riwayat disebutkan bahwa ia berkata kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam: *(Ya Rasulullah! Aku ingin bertanya kepadamu tentang kalimat yang membuatku sakit dan membakarku. Beliau berkata: "Tanyakan apa yang terlintas di hatimu." Ia berkata: "Tunjukkan kepadaku amal yang memasukkanku ke surga dan menjauhkanku dari neraka.")*. Itulah yang menjadi perhatian para sahabat besar dan kecil radiyallahu 'anhum.

Sesungguhnya Allah Subhanahu wa Ta'ala dan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam telah mendeskripsikan surga kepada kaum Muslimin hingga seolah-olah mereka melihatnya, dan neraka digambarkan hingga seolah-olah mereka menyaksikannya. Surga digambarkan dengan kenikmatan-kenimatannya dan kebaikan besar yang ada di dalamnya yang belum pernah didengar telinga sebelumnya, dan belum pernah disaksikan manusia dalam realitas kehidupan dunia mereka, dan tidak mungkin mereka menyaksikan sesuatu yang mendekatinya. Neraka digambarkan dengan azabnya dan apa yang ditelan penduduknya berupa kesakitan, penderitaan, dan kesengsaraan dalam masa-masa yang tidak berakhir dan zaman-zaman yang tidak habis: **"Maka peliharalah dirimu dari api neraka yang bahan bakarnya manusia dan batu, yang disediakan bagi orang-orang kafir. Dan sampaikanlah berita gembira kepada mereka yang beriman dan berbuat baik, bahwa bagi mereka disediakan surga-surga yang di bawahnya mengalir sungai-sungai. Setiap**

mereka diberi rezeki buah-buahan dalam surga-surga itu, mereka mengatakan: "Inilah yang pernah diberikan kepada kami dahulu." Mereka diberi buah-buahan yang serupa dan untuk mereka di dalamnya ada istri-istri yang suci dan mereka kekal di dalamnya." (Al-Baqarah: 24-25) **"Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan."** (At-Tahrim: 6)

Dan Allah berfirman tentang surga: **"Dan Allah memberi balasan kepada mereka karena kesabaran mereka (dengan) surga dan (pakaian) sutera, di dalam surga itu mereka duduk bertelekan di atas dipan, mereka tidak merasakan di dalamnya (teriknya) matahari dan tidak pula dingin yang bersangatan. Dan naungannya rapat di atas mereka dan buah-buahannya dimudahkan untuk dipetik. Dan diedarkan kepada mereka bejana-bejana dari perak dan piala-piala yang bening laksana kaca, (yaitu) gelas-gelas dari perak yang telah diukur mereka dengan sebaik-baik ukuran. Dan di dalam surga itu mereka diberi minum segelas (minuman) yang campurannya adalah jahe, (yang didatangkan dari) sebuah mata air dalam surga itu yang bernama Salsabil. Dan mereka dilayani oleh anak-anak muda yang tetap muda. Apabila kamu melihat mereka, kamu akan mengira mereka mutiara yang bertaburan. Dan apabila kamu melihat di sana (surga), niscaya kamu akan melihat kenikmatan dan kerajaan yang besar. Di atas mereka pakaian sutera halus yang hijau dan sutera tebal dan mereka diberi gelang terbuat dari perak, dan Tuhan memberikan kepada mereka minuman yang bersih. Sesungguhnya ini adalah balasan bagimu dan usahamu telah diterima (Allah)."** (Al-Insan: 12-22)

Jalan Menuju Surga Dimulai dari Dunia

Perhatian para sahabat tertuju pada perkara yang agung ini, yaitu agar mereka masuk surga dan selamat dari neraka **"Barangsiapa yang dijauhkan dari neraka dan dimasukkan ke dalam surga, maka sungguh dia telah beruntung"** (Ali Imran: 185), **"Sungguh beruntunglah orang-orang yang beriman"** (Al-Mu'minun: 1), kemudian Allah menyebutkan setelah keberuntungan **"Mereka**

itulah para pewaris. Yang mewarisi surga Firdaus, mereka kekal di dalamnya" (Al-Mu'minun: 10-11).

Mu'adz bin Jabal berkata: *Ya Rasulullah! Tunjukkan kepadaku suatu amalan - yaitu beritahukan kepadaku - tentang amalan yang dapat memasukkanku ke surga dan menjauhkanku dari neraka*. Apabila seseorang memperoleh surga dan selamat dari neraka di hari yang agung itu, maka demi Allah, itulah keberuntungan yang besar, kemenangan yang agung, keselamatan yang paling besar, dan keuntungan yang melimpah. Dan apabila seorang hamba jatuh ke dalam neraka, maka itulah kerugian yang terbesar, mereka **"Yang merugikan diri mereka sendiri dan keluarga mereka pada hari kiamat"** (Az-Zumar: 15). Tidakkah hal itu layak untuk membuat badan menjadi kurus, jiwa menjadi sakit, dan pemiliknya terbakar untuk mengetahui jalan dan mengetahui cara? Maka jalan menuju surga dimulai dari sini, dan kemenangan serta keselamatan dari neraka dimulai dari dunia, karena dunia adalah ladang akhirat. Maka taburlah kebaikan di dunia, kamu akan menemui kebaikan di akhirat. Dan taburlah kejahatan di dunia, kamu akan menemui kejahatan di akhirat. Maka apa yang kamu kerjakan di sini akan menentukan perjalanan di sana.

Dia berkata: Tunjukkan kepadaku amalan yang aku lakukan dalam kehidupan duniaku, dan menjadi sebab untuk masuk surga. Maka itu adalah sebab bukan pengganti. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *Tidak akan ada seorang pun di antara kalian yang masuk surga karena amalnya*. *Mereka bertanya: Dan kamu juga ya Rasulullah? Beliau berkata: Dan aku juga, kecuali Allah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya kepadaku*. Maka amalan yang sedikit dan sederhana bukanlah harga surga, karena surga adalah barang dagangan yang agung dan mahal. Bahkan amalan Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam pun tidak menjadi harga untuk masuk surga. Akan tetapi Nabi dan manusia masuk surga dengan rahmat Allah subhanahu wa ta'ala yang menjadikan amalan-amalan sedikit dan sederhana ini sebagai sebab untuk masuk surga Allah yang agung.

Tunjukkan kepadaku amalan yang memasukkanku ke surga, dan inilah poros kehidupan seorang Muslim yang dia berputar dan mengelilinginya. Maka sepatutnya pemikirannya tertuju pada: bagaimana masuk surga? Bagaimana sampai ke negeri akhirat? Bagaimana menghindari kesulitan jalan? Bagaimana

melewati rintangan-rintangan hingga sampai ke surga Allah? Maka kita tidak sepatutnya putus asa dari hal ini, tidak malu dari hal ini, dan selalu mendesak dalam bertanya tentangnya. Sungguh telah salah jalan suatu kaum ketika mereka berkata: Kami tidak menyembah Allah karena mengharap surga-Nya dan tidak takut dari neraka-Nya. Maka mereka menyesatkan hamba-hamba Allah, dan menjadikan orang-orang awam tidak tahu bagaimana mengarahkan diri mereka kepada Allah, karena mereka meninggalkan jalan yang telah ditunjukkan Allah subhanahu wa ta'ala.

Karena itu seorang laki-laki berkata kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam: *Ya Rasulullah! Aku tidak pandai berdzikir seperti dzikirmu dan dzikir Mu'adz* - yaitu doa-doa banyak yang kamu dan Mu'adz ucapkan, aku tidak mengetahuinya - *dan aku hanya memohon surga kepada Allah dan berlindung kepada-Nya dari neraka*. *Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: Di sekitar itulah kami berdzikir*. Inilah poros yang kita kelilingi. Maka kita menginginkan surga dan keselamatan dari neraka. Demikian juga orang beriman dalam ucapan dan perbuatannya, dalam gerak dan diamnya, sepatutnya meminta surga. Karena segala kebaikan ada di surga, dan segala kejahatan ada di neraka. Surga adalah rahmat Allah. Barangsiapa memasukinya akan memperoleh segala kebaikan, dan di antara itu adalah dia akan melihat Tuhan Yang Maha Perkasa subhanahu wa ta'ala. Maka orang-orang beriman akan memandang Tuhan mereka, dan itu adalah kenikmatan yang Allah berikan kepada hamba-hamba-Nya yang masuk surga. Dan termasuk kesengsaraan adalah ahli neraka terhalang dari hal itu.

Jalan Menuju Surga

Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam telah menjelaskan jalan kepada lebih dari seorang sahabat, dan Al-Quran menjelaskannya di banyak tempat. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam ditanya tentang hal itu lebih dari sekali, dan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam tidak menyalahkan para penanya atas seringnya mereka mengulangi pertanyaan ini, karena itu perkara yang agung.

Menyembah Allah Semata dan Tidak Menyekutukan-Nya

Allah ta'ala berfirman: **"Dan sembahlah Allah dan janganlah kalian menyekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun"** (An-Nisa: 36). Dan inilah dasar yang menjadi tumpuan bangunan dalam kehidupan dunia, yaitu: bahwa kamu menyembah Allah dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun. Dan untuk itulah Allah menciptakanmu. Allah ta'ala berfirman: **"Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka menyembah-Ku. Aku tidak menghendaki rezeki dari mereka dan Aku tidak menghendaki agar mereka memberi makan kepada-Ku. Sesungguhnya Allah Dialah Pemberi rezeki, Yang mempunyai kekuatan, lagi sangat kokoh"** (Adz-Dzariyat: 56-58). Maka Dia subhanahu tidak menginginkan minuman darimu, tidak menginginkan makanan darimu. Allah subhanahu wa ta'ala memiliki kerajaan langit dan bumi. Hanya saja Dia menciptakanmu agar kamu menjadikan-Nya sebagai Tuhan, agar wajah dan hatimu tunduk kepada-Nya, kamu serahkan urusanmu kepada-Nya, kamu mengakui ketuhanan-Nya, dan kamu mengakui ketuhanan-Nya. Inilah makna ucapan kita: Aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah. Yaitu: kami bersaksi ya Tuhan! bahwa Engkau adalah Tuhan dan sesembahan kami. Maka kami menyembah-Mu saja dan tidak menyembah selain-Mu. Kami mengingkari tuhan-tuhan, sesembahan-sesembahan, dan thaghut-thaghut yang tersebar di penjuru bumi. Kami tidak beriman kecuali kepada satu Tuhan yaitu Tuhan, Rabb, dan sesembahan kami. Dan untuk itulah Allah mengutus rasul-rasul-Nya dan menurunkan kitab-kitab-Nya. Setiap rasul menyeru kaumnya kepada kebenaran ini, menjelaskan dan merincikannya, bersabar atas hal itu bertahun-tahun panjang yang mungkin berlanjut puluhan tahun. Sebagian rasul tinggal ratusan tahun dan dia menyeru kaumnya kepada kebenaran ini: agar manusia menyembah Tuhan mereka saja tanpa sekutu bagi-Nya, agar mereka mengikhlaskan agama mereka untuk Allah subhanahu wa ta'ala, agar shalat, doa, dan haji mereka untuk Allah, agar meminta pertolongan dan meminta bantuan kepada Allah subhanahu wa ta'ala saja, agar bertawakal kepada Allah 'azza wa jalla, agar wajah-wajah ini tidak tunduk kecuali kepada Tuhan mereka, agar hati-hati menghadap kepada Pencipta dan sesembahan mereka subhanahu wa ta'ala, agar berhukum kepada syari'at Allah, agar beragama

kepada Allah subhanahu wa ta'ala, agar manusia berdiri sendiri dengan kitab Allah, manhaj Allah, dan agama Allah, agar Allah disembah dan tidak disekutukan.

Inilah dasar yang Allah tidak menerima amalan kecuali dengannya. Dan jika kita datang kepada Allah dengan amalan-amalan baik yang dibangun atas selain dasar tauhid dan keikhlasan kepada Allah, maka itu adalah amalan-amalan yang ditolak.

Dan Allah telah memberikan perumpamaan dalam surat An-Nur untuk kaum-kaum yang mengira bahwa mereka memiliki kedudukan di sisi Allah, tetapi mereka menegakkan amalan-amalan baik mereka atas kekufuran dan kesyirikan. Allah berfirman: **"Dan orang-orang kafir, amalan-amalan mereka seperti fatamorgana di tanah datar, yang disangka air oleh orang yang haus, hingga apabila ia datang kepadanya, ia tidak mendapatinya sesuatu apa pun, dan didapatinya (ketetapan) Allah di sisinya, lalu Allah memberikan kepadanya perhitungan amal-amalnya dengan cukup, dan Allah sangat cepat perhitungan-Nya"** (An-Nur: 39). Maka orang yang kehausan di padang pasir melihat fatamorgana tampak dari kejauhan, dia mengiranya air. Ketika dia mendekatinya, dia tidak mendapatinya sesuatu apa pun. Demikian juga keadaan kaum-kaum yang mengira bahwa mereka memiliki kedudukan di sisi Allah, dan bahwa mereka telah mengerjakan amalan-amalan baik, tetapi atas selain dasar tauhid dan atas selain dasar keikhlasan. Kemudian ketika mereka datang kepada Allah pada hari kiamat, mereka tidak mendapati sesuatu apa pun, dan amalan-amalan mereka menjadi **"seperti fatamorgana di tanah datar"** (An-Nur: 39).

Maka dasar yang pertama adalah: bahwa kamu menyembah Allah dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun. Dan kamu tidak menyekutukan Tuhan, Rabb, sesembahan, dan Penciptamu dengan sesuatu apa pun. Maka kamu menjadikan-Nya Tuhan yang kamu menghadap kepada-Nya, kamu menginginkan keridaan-Nya saja, dan kamu tidak menjadikan bersama-Nya sekutu, tidak menjadikan bersama-Nya mitra. Tetapi ibadahmu seluruhnya untuk Allah subhanahu wa ta'ala.

Maka Allah adalah sesembahan kita karena Dia Tuhan dan Pencipta kita subhanahu wa ta'ala. Dia yang berhak disembah, Dia yang berhak dituhan jalla wa 'ala.

Dan barangsiapa yang tidak datang dengan pokok ini, maka tidak ada baginya bagian di sisi Allah pada hari kiamat. Orang-orang kafir tidak akan masuk surga selamanya, dan orang-orang musyrik tidak akan memasuki surga selamanya. Mereka kekal dalam neraka jahannam. **"Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni (dosa) karena mempersekutukan-Nya, dan Dia mengampuni apa yang selain dari (syirik) itu bagi siapa yang Dia kehendaki"** (An-Nisa: 48). Maka syirik tidak diampuni Allah subhanahu wa ta'ala, dan selain syirik mungkin diampuni. Mungkin seseorang berbuat maksiat dan dosa, maka mungkin Allah menyiksanya karenanya dan mungkin Allah mengampuninya. Tetapi syirik tidak mungkin diampuni selamanya. **"Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni (dosa) karena mempersekutukan-Nya, dan Dia mengampuni apa yang selain dari (syirik) itu bagi siapa yang Dia kehendaki"** (An-Nisa: 48). Maka inilah dasar yang pertama, yaitu tauhid, keikhlasan, dan penghambaan kepada Allah 'azza wa jalla. Inilah dasar amalan yang memasukkan surga. Dan barangsiapa yang tidak datang dengan dasar ini, maka tidak ada harapan baginya untuk memasuki dan masuk surga, dan untuk sampai ke negeri yang baik dan saleh.

Dan Allah telah mengharamkan surga serta makanan, minuman, dan kenikmatan di dalamnya atas orang-orang kafir.

Ahli neraka menyeru: **"Dan penghuni neraka menyeru penghuni surga: 'Limpahkanlah kepada kami air atau makanan yang telah direzekikan Allah kepadamu.' Mereka (penghuni surga) menjawab: 'Sesungguhnya Allah telah mengharamkan keduanya atas orang-orang kafir'"** (Al-A'raf: 50). Tidak ada bagian dalam surga Allah bagi orang-orang yang menyekutukan dan mengkafirkan, dan tidak ada harapan bagi mereka dalam kenikmatan yang Allah sediakan bagi hamba-hamba-Nya yang bertauhid dan yang ikhlas.

Menunaikan Kewajiban dan Menjauhi yang Haram

Jalan yang kedua: bahwa kamu melakukan kewajiban-kewajiban yang Allah wajibkan atasmu, dan kamu berhenti dari hal-hal haram yang Allah haramkan. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam telah menyebutkan dalam hadits ini

pokok-pokok kewajiban. Beliau bersabda: *Dan kamu mendirikan shalat, menunaikan zakat, berpuasa Ramadhan, dan berhaji ke Baitullah*. Dan dalam beberapa hadits beliau bersabda: *Sesungguhnya Allah mewajibkan kewajiban-kewajiban, maka janganlah kalian menyia-nyiakannya, dan mengharamkan hal-hal, maka janganlah kalian melanggarnya* atau sebagaimana sabda Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam.

Maka ada kewajiban-kewajiban yang harus ditunaikan, yaitu batas minimum yang pemiliknya selamat dari neraka tanpa siksaan. Demikian juga menjauhi yang haram adalah batas minimum, dan pemiliknya disebut muqtashid dalam agama Allah. Allah berfirman: **"Kemudian Kami wariskan Kitab itu kepada orang-orang yang Kami pilih di antara hamba-hamba Kami, lalu di antara mereka ada yang menzalimi dirinya sendiri"** (Fathir: 32) - yaitu berbuat dosa dan maksiat - **"dan di antara mereka ada yang pertengahan"** (Fathir: 32) - yaitu bertauhid, ikhlas, melakukan kewajiban, dan menjauhi larangan, dan tidak memperbanyak sunnah - **"dan di antara mereka ada yang terdepan berbuat kebaikan"** (Fathir: 32) - yaitu menunaikan kewajiban kemudian memperbanyak sunnah.

Dan dalam hadits orang Arab badui ketika dia bertanya kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam tentang tauhid, dan bertanya tentang shalat, puasa, zakat, dan haji. Kemudian dia berkata: *Aku tidak menambah dari ini. Beliau bersabda: Dia beruntung jika dia jujur, atau dia masuk surga jika dia jujur*. Maka menjaga kewajiban-kewajiban dan menjauhi larangan-larangan adalah batas minimum yang dengannya seorang Muslim masuk surga tanpa siksaan. Inilah yang muqtashid. Adapun jika dia ingin memperluas dalam kebaikan, maka itu ada bidang lain, yaitu bidang sunnah dan bidang ketaatan. Karena itu Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda kepada Mu'adz dalam hadits ini: *Maukah aku tunjukkan kepadamu pintu-pintu kebaikan?* Jika kamu ingin bertambah kebaikan, bertambah kedudukan di sisi Allah, dan bertambah dekat kepada Allah subhanahu wa ta'ala. *Maukah aku tunjukkan kepadamu pintu-pintu kebaikan? Puasa adalah perisai* - yaitu perbanyaklah puasa, karena itu perisai di dunia yang melindungi pemiliknya dari maksiat, dosa, dan kesalahan. **"Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kalian berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kalian agar kalian bertakwa"** (Al-

Baqarah: 183). Maka di antara hikmah disyari'atkannya puasa adalah **"agar kalian bertakwa"**. Maka puasa adalah perisai yang melindungimu dari dosa dan maksiat, dan pada hari kiamat perisai dari neraka dan penjagaan darinya.

Kemudian beliau bersabda: *Dan sedekah menghapus kesalahan sebagaimana air memadamkan api* - yaitu yang menunaikan zakat dan memperbanyak sedekah, menjadi dermawan, pemberi, dan penyedekah, maka sedekah-sedekah ini menghapus kesalahan. Maka kesalahan adalah api yang menyala memakan pemiliknya, merusak hati dan rohnya, mendatangkan murka Allah subhanahu wa ta'ala kepadanya. Dan sedekah menghapus kesalahan, sebagaimana air disiramkan pada api maka api padam dan bara api padam. Demikian juga perbuatan sedekah terhadap kesalahan dan dosa.

Beliau bersabda: *Dan shalat seseorang di tengah malam*. Kemudian Al-Mushtafa shallallahu 'alaihi wa sallam membaca: **"Lambung mereka jauh dari tempat tidur mereka, mereka berdoa kepada Tuhan mereka dengan rasa takut dan harap, dan mereka menginfakkan apa yang Kami rezekikan kepada mereka. Maka tidak seorang pun mengetahui apa yang disembunyikan untuk mereka yaitu (bermacam-macam nikmat) yang menyedapkan mata sebagai balasan bagi apa yang telah mereka kerjakan"** (As-Sajdah: 16-17). Maka jika seorang Muslim menunaikan kewajiban, kemudian shalat di tengah malam - yaitu di pertengahannya atau di akhirnya sebagaimana disebutkan dalam beberapa hadits dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam - beberapa rakaat yang dia lakukan untuk mendekatkan diri kepada Allah sementara manusia tidur, dan dia mengharap pahala Allah, mengharap rahmat-Nya, takut kepada murka dan siksa-Nya, maka perbuatan ini termasuk qurbah yang paling agung yang mendekatkan hamba kepada Tuhannya subhanahu wa ta'ala.

Maka ini sebagian petunjuk dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam kepada seorang Muslim jika dia ingin memperluas dalam pintu-pintu kebaikan, agar dia naik dari derajat orang-orang muqtashid menjadi dalam kedudukan orang-orang yang terdepan yang Allah tinggikan tempat mereka dan Allah tingkatkan maqam mereka.

Aku memohon kepada Allah subhanahu wa ta'ala agar menjadikan aku dan kalian termasuk mereka.

Aku ucapkan perkataan ini, dan aku memohon ampun kepada Allah Yang Maha Agung untukku dan untuk kalian, maka mohonlah ampun kepada-Nya.

Mengambil Islam Secara Menyeluruh

Segala puji bagi Allah semata, shalawat dan salam atas orang yang tidak ada nabi setelahnya, Muhammad bin Abdullah shallallahu 'alaihi wa alihi wa sallam.

Disebutkan dalam beberapa hadits bahwa Basyir - seorang dari kalangan sahabat - bertanya tentang jalan menuju surga. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam memberitahunya tentang shalat, zakat, puasa, haji, dan jihad. Maka dia berkata: *Ya Rasulullah! Adapun sedekah dan jihad, aku tidak mampu melakukannya* - yaitu aku tidak sanggup bersedekah karena harta adalah kekasih jiwaku, dan jiwaku tidak aku sia-siakan. *Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam menggerakkan tangannya dan berkata: Tidak sedekah dan tidak jihad?! Dengan apa kamu masuk surga? Dia berkata: Maka aku membaiat beliau atas perkara-perkara ini dan atas sedekah dan jihad*.

Maka sebagian manusia bermurah hati dengan shalat, puasa, doa, dan berbuat kebaikan, tetapi dia pelit dengan harta. Dan dalam bidang jihad dia pelit dengan jiwanya. Bagaimana dia masuk surga dari pintu-pintu yang paling agung?! Karena itu dalam lanjutan hadits Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam berkata kepada Mu'adz: *Maukah aku tunjukkan kepadamu kepala perkara, tiangnya, dan puncak punuknya? Kepala perkara adalah Islam, tiangnya adalah shalat, dan puncak punuknya adalah jihad di jalan Allah*. Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam menyerupakan agama ini dengan unta. Kepalanya adalah Islam, dan jika kamu menguasai kepala unta, kamu menguasainya. Walaupun kamu menariknya dari kaki atau ekornya, dia tidak akan mengikutimu. Tetapi jika anak kecil memegangnya dari kepala, dia berjalan mengikutinya. Demikian juga manusia jika berserah diri kepada Tuhannya dan tunduk kepada-Nya, bekerja dengan syari'at Allah seluruhnya, dan tiang tulang belakangnya adalah shalat. Jika tiang tulang belakang patah, unta tidak bergerak. Dan hal tertinggi pada unta adalah punuknya, dan puncak punut agama ini adalah jihad. Maka orang-orang yang mencapai puncak adalah para mujahid di jalan Allah.

Dan jihad adalah yang melindungi darah, kehormatan, dan harta kaum muslimin. Jihad adalah yang mempersiapkan jalan bagi penyebaran dakwah

Islam di penjuru bumi. Jihad adalah yang menolak kebatilan dan kezaliman. Jihad adalah yang menakut-nakuti musuh-musuh Allah. Dan jihad memiliki nilai besar dalam kehidupan kaum muslimin.

Ya Allah ampunilah dosa-dosa kami dan kelalaian kami dalam urusan kami, ampunilah kejelekan-kejelekan kami dan berilah kami petunjuk kepada jalan yang benar.

Ya Allah tunjukkan kepada kami kebenaran sebagai kebenaran dan berilah kami taufik untuk mengikutinya, dan tunjukkan kepada kami kebatilan sebagai kebatilan dan berilah kami taufik untuk menjauhinya.

Ya Allah ampunilah kaum muslimin dan muslimat, yang masih hidup dan yang telah meninggal, sesungguhnya Engkau dekat lagi Maha Mendengar lagi Maha Mengabulkan.

"Dan Tuhanmu berfirman: 'Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Kukabulkan bagimu'" (Ghafir: 60), **"Katakanlah: 'Serulah Allah atau serulah Ar-Rahman. Dengan nama yang mana saja kamu seru, Dia mempunyai nama-nama yang baik. Dan janganlah kamu mengeraskan suaramu dalam shalatmu dan janganlah pula merendahkannya dan carilah jalan tengah di antara kedua itu.' Dan katakanlah: 'Segala puji bagi Allah yang tidak mempunyai anak dan tidak mempunyai sekutu dalam kerajaan-Nya dan tidak mempunyai penolong karena kehinaan.' Dan agungkanlah Dia dengan pengagungan yang sebesar-besarnya"** (Al-Isra: 110-111).

"Ya Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami tersalah. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau bebankan kepada kami beban yang berat sebagaimana Engkau bebankan kepada orang-orang sebelum kami. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tak sanggup kami memikulnya. Beri maaflah kami, ampunilah kami, dan rahmatilah kami. Engkaulah penolong kami, maka tolonglah kami terhadap kaum yang kafir" (Al-Baqarah: 286).

"Ya Tuhan kami, ampunilah dosa-dosa kami dan hapuskanlah kesalahan-kesalahan kami dan wafatkanlah kami beserta orang-orang yang berbakti. Ya Tuhan kami, berilah kami apa yang telah Engkau janjikan kepada kami

dengan perantaraan rasul-rasul-Mu. Dan janganlah Engkau hinakan kami pada hari kiamat. Sesungguhnya Engkau tidak menyalahi janji" (Ali Imran: 193-194).

"Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah kami dari siksa neraka" (Al-Baqarah: 201), **"Ya Tuhan kami, limpahkanlah kesabaran atas kami dan kokohkanlah pendirian kami dan tolonglah kami terhadap kaum yang kafir"** (Al-Baqarah: 250).

"Ya Tuhan kami, janganlah Engkau jadikan hati kami condong kepada kesesatan sesudah Engkau beri petunjuk kepada kami, dan karuniakanlah kepada kami rahmat dari sisi-Mu; karena sesungguhnya Engkau-lah Maha Pemberi" (Ali Imran: 8).

Umat yang Wasath (Pertengahan)

Dari hal yang disepakati bahwa karakteristik pertama dan komponen dasar umat wasath adalah kenyataan bahwa ia adalah umat rabbani, dan karakteristik ini khusus bagi umat ini, tidak ada umat lain yang ikut serta bersamanya. Maka umat Islam adalah umat rabbani dalam akidah, persepsi, syari'at, akhlak, dan nilai-nilainya, karena semua ini diturunkan dari sisi Allah tabaraka wa ta'ala.

Kedudukan Umat Islam di antara Umat-umat dan Makna Wasathiyahnya

Segala puji bagi Allah, kami memuji-Nya dan memohon ampun kepada-Nya. Kami berlindung kepada Allah dari kejahatan diri kami dan dari keburukan amalan kami. Barangsiapa yang diberi petunjuk oleh Allah, maka tidak ada yang menyesatkannya. Dan barangsiapa yang disesatkan, maka tidak ada yang memberinya petunjuk. Aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah semata, tidak ada sekutu bagi-Nya, dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan rasul-Nya.

Adapun setelah itu: maka saya memohon kepada Allah yang Maha Berkah lagi Maha Tinggi agar Dia memberkahi usaha-usaha kalian, dan agar Dia menjadikan kalian sebagai pelopor umat tengah ini, yang memimpin kemanusiaan pada

masa kini sebagaimana para pendahulu mereka memimpinnya pada masa lalu. Dan menurut dugaan saya, para penyelenggara konferensi ini telah mendapat taufik yang besar dalam memilih topik yang menjadi tema seminar dan ceramah-ceramah ini: Umat Tengah.

Dan rahasia taufik ini menurut dugaan saya adalah: bahwa ini merupakan ajakan kepada para peneliti dan pemikir serta anak-anak umat ini untuk meninjau kembali posisi umat mereka di antara umat-umat lain. Dan kita hari ini - wahai saudara-saudara - berada di barisan belakang dalam perjalanan kemanusiaan, kita sekarang diklasifikasikan dalam dunia ketiga yang terbelakang, itulah posisi umat kita. Dan posisi yang dialaminya sekarang ini, bukanlah posisi yang Allah yang Maha Berkah lagi Maha Tinggi kehendaki untuk umat ini. Namun lihatlah bersama saya dengan dua pandangan, lihatlah bersama saya masa lalu umat ini, bagaimana keadaannya dahulu? Kemudian bandingkanlah dengan masa kininya, yaitu: bagaimana keadaannya sekarang? Kalian akan mendapati perbedaan yang sangat besar dan jurang yang menganga. Dan lihatlah bersama saya pandangan lain terhadap realitas umat ini hari ini, kemudian lihatlah peran yang digambarkan Al-Quran untuk umat ini melalui nash-nash ayat-ayat Kitab, dan melalui hadits-hadits Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam. Dan renungkanlah ayat yang menjadi semboyan konferensi ini: **"Dan demikian pula Kami telah menjadikan kalian umat tengah agar kalian menjadi saksi atas manusia dan agar Rasul menjadi saksi atas kalian"** (Al-Baqarah: 143).

Maka ayat ini menentukan peran umat ini dan menjelaskan posisinya di antara umat-umat. Allah berfirman: **"Dan demikian pula Kami telah menjadikan kalian umat tengah"**. Dan "wasth" (tengah) dalam bahasa Arab adalah: yang terbaik, yang paling utama dan yang paling sempurna. Allah berfirman: **"Berkatalah yang paling baik di antara mereka"** yaitu: yang terbaik dari mereka **"Mengapa kalian tidak bertasbih (kepada Allah)?"** (Al-Qalam: 28). Dan dalam hadits: *"Firdaus adalah tengah surga dan tempat tertinggi di surga"*. Dan "wasth" pada asalnya adalah: bagian antara dua hal, dan titik tengah antara dua ujung. Dan titik tengah adalah hal yang paling baik karena ia merupakan pusat keseimbangan, dan karena ia jauh dari ekstremisme, dan karena kerusakan dan kehancuran sebagaimana dikatakan Az-Zamakhsyari sesungguhnya menimpa

ujung-ujung terlebih dahulu, maka tidak sampai ke pusat kecuali setelah ujung-ujung musnah.

Maka umat ini adalah umat yang paling baik, paling adil dan paling utama, dan itulah yang ditetapkan Allah Yang Maha Benar lagi Maha Tinggi. Bahkan Al-Quran menyatakannya secara tegas dalam ayat lain yaitu firman-Nya: **"Kalian adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar dan beriman kepada Allah"** (Ali Imran: 110). Maka inilah umat kita melalui kitab Rabb kita. Dan saya ingin kalian memahami kembali makna firman-Nya: **"Kalian adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia"**, dan firman-Nya dalam ayat lain: **"Kami telah menjadikan kalian umat tengah"** (Al-Baqarah: 143).

Maka firman-Nya: "ja'alnakum" (Kami telah menjadikan kalian) apa maksudnya? Atau apa artinya? Apakah artinya Kami menciptakan kalian sebagai umat tengah? Tidak, karena umat telah diciptakan sebelum menjadi umat tengah. Akan tetapi yang dimaksud adalah: Kami menjadikan kalian umat tengah. Dan dengan apa kita menjadi umat tengah? Dengan Islam ini. Dan apa yang mengeluarkannya sehingga menjadi sebaik-baik umat yang dilahirkan untuk manusia? Yaitu agama ini, yang merumuskan akidahnya dan menetapkan syariatnya, dan menjelaskan akhlaknya serta membawa nilai-nilai dan konsepsinya. Maka ketika ia istiqamah di atas manhaj Allah yang Maha Berkah lagi Maha Tinggi, dan merealisasikan Islam dalam dirinya, dan berwarna dengan warna Islam, maka ia menjadi umat yang utama dan umat yang baik. Dan ketika ini berkurang kemudian lenyap dalam umat maka ia akan merosot dari kebaikannya, dan kondisinya menjadi seperti kondisinya hari ini. Dan ketika umat ini meninggi di awal dakwah dalam akidah, perilaku dan manhajnya, ia menjadi sebaik-baik umat.

Dan sifat tengah dan kebaikan bukanlah gelar yang diberikan tanpa substansi, melainkan ia adalah judul untuk hakikat yang terwujud dalam umat, hakikat yang kau lihat pada orang pertama dalam umat ini, yaitu Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam, dan kau lihat pada Abu Bakar Ash-Shiddiq, dan kau lihat pada Umar bin Khattab, dan kau lihat pada generasi sahabat, dan kau lihat pada generasi tabi'in, dan kau lihat pada para ulama dan pemikir, serta pada para da'i dan pembaru. Maka ia menjadi sebaik-baik umat yang dilahirkan untuk manusia

yang menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar dan beriman kepada Allah.

Setiap Umat Mengklaim Kebaikan

Posisi yang dituju untuk umat ini adalah agar ia menjadi umat yang paling utama, dan agar ia menjadi yang terbaik, dan agar ia menjadi pemimpin bagi perjalanan kemanusiaan, dan guru bagi mereka, dan agar ia menguasai kemanusiaan dalam akidah mereka, dalam konsepsi mereka, dalam akhlak mereka, dan dalam nilai-nilai mereka.

Dan umat ini dipersaingi dalam hal itu oleh yang lain, karena setiap umat mengklaim hal itu, dan menyatakan bahwa mereka adalah umat yang paling utama. Dan setiap umat mengorbankan untuk menetapkan kebaikan dan keunggulan mereka, mengorbankan waktu, harta dan pemikiran mereka, bahkan mereka mendorong anak-anak mereka ke medan perang dan pertempuran untuk menetapkan hal itu. Dan para sahabat telah menghadapi keadaan ini di zaman mereka, kemudian kaum muslimin menghadapinya setelah berdirinya negara Islam, yang terwakili dalam negara-negara besar, dan dalam agama-agama lama, dan dalam berbagai aliran dan mazhab. Maka orang Persia berkata: Kami adalah sebaik-baik manusia, dan orang Romawi berkata: Kami adalah sebaik-baik manusia, orang Yahudi berkata: Kami adalah manusia yang paling utama, dan orang Nasrani berkata: Kami adalah manusia yang paling utama. Allah berfirman: **"Dan mereka berkata: 'Jadilah kalian Yahudi atau Nasrani, niscaya kalian mendapat petunjuk.' Katakanlah: 'Tidak, tetapi (ikutilah) agama Ibrahim yang lurus'"** (Al-Baqarah: 135). Dan Allah berfirman: **"Orang-orang Yahudi berkata: 'Orang-orang Nasrani itu tidak berdasar apa-apa,' dan orang-orang Nasrani berkata: 'Orang-orang Yahudi itu tidak berdasar apa-apa,' padahal mereka membaca Kitab. Demikian pula orang-orang yang tidak mengetahui"** - yaitu orang-orang musyrik - **"mengatakan seperti ucapan mereka"** (Al-Baqarah: 113). Dan inilah sunnatullah terhadap manusia, yaitu: bahwa Dia telah menghiasi bagi setiap umat amal mereka, dan dari hiasan ini muncullah perbedaan dan konflik, dan setiap golongan bergembira dengan apa yang ada pada mereka. Dan ini bisa menggoyahkan keyakinan muslim tentang perannya dalam kehidupan, dan bisa membuatnya goyah dan bimbang, dan tidak layak untuk memimpin perjalanan kemanusiaan,

demikianlah orang yang tidak yakin dengan peran dan posisinya dalam realitas kehidupan.

Ayat ini **"Dan demikian pula Kami telah menjadikan kalian umat tengah"** adalah awal ayat kedua dari juz kedua Al-Quran, dan juz pertama kebanyakannya adalah penjelasan terhadap sikap suatu umat yang mengklaim bahwa mereka adalah sebaik-baik umat, dan menyatakan bahwa yang mengutamakan mereka adalah Allah yang Maha Berkah lagi Maha Tinggi, yaitu orang Yahudi. Maka terjadilah perdebatan panjang dengan orang Yahudi yang mengklaim klaim ini, yaitu: dan bahwa mereka adalah manusia yang paling utama dari awal hingga akhir. Dan Allah menjelaskan kepada mereka bahwa ini benar jika mereka istiqamah pada karakteristik wahyu Ilahi. Allah berfirman: **"Hai Bani Israil, ingatlah akan nikmat-Ku yang telah Ku-anugerahkan kepadamu dan bahwasanya Aku telah melebihkan kamu atas segala umat"** (Al-Baqarah: 47). Kemudian Dia menjelaskan kepada mereka bagaimana mereka merosot dalam akidah, konsepsi, akhlak dan nilai-nilai mereka, dan menyimpang dari posisi ini, dan berpaling darinya karena mereka tidak teguh padanya. Dan Dia mengungkap pelanggaran mereka terhadap janji dan perjanjian, dan pengubahan mereka terhadap Kitab, dan penumpahan darah sesama mereka, dan pengusiran sesama mereka dari negeri mereka, dan mengikuti sihir dan setan-setan. Maka ketika mereka kehilangan karakteristik yang menjadikan mereka sebaik-baik umat yang dilahirkan untuk manusia, seakan-akan Allah berkata kepada mereka: Sesungguhnya timbangan telah berubah, dan kepemimpinan telah berpindah dari kalian, dan datanglah umat baru yang memiliki karakteristik ini, umat yang memiliki agamanya yang segar dan hidup, dan memiliki nilai-nilai dan timbangan mereka, dan inilah umat yang utama. Adapun kalian, kalian telah kehilangan peran kalian karena kalian telah kehilangan karakteristik umat yang saleh lagi baik.

Dan ayat ini datang dalam perdebatan dengan orang Yahudi ketika mereka meragukan agama ini, karena Allah yang Maha Berkah lagi Maha Tinggi telah mengubah kiblat dari Baitul Maqdis ke Baitil Atiq, karena umat yang utama tidak layak menjadi pengikut umat lain dalam kiblatnya. Maka Allah yang Maha Berkah lagi Maha Tinggi ingin mengkhususkan umat ini dengan kiblat yang membedakannya. Allah berfirman: **"Supaya tidak ada hujjah bagi manusia**

atas kamu" (Al-Baqarah: 150). Dan orang Yahudi berkata: Muhammad dan kaum muslimin adalah pengikut kami yang menghadap ke kiblat kami. Maka Allah mengkhususkan umat ini dengan kiblat yang membedakannya, yaitu arah yang terbaik karena ia menghadap ke Baitil Atiq yang dibangun oleh Ibrahim 'alaihis salam. Maka orang Yahudi meragukan hal ini, lalu Allah menyifati mereka sebagai orang-orang bodoh, dan berfirman: Inilah umat utama yang telah Ku-pilih untuknya kiblat yang baik ini, kiblat Ibrahim 'alaihis salam.

Maka inilah umat kita melalui apa yang digambarkan Al-Quran Al-Karim, dan inilah realitas kita yang kita hidup di dalamnya. Dan antara peran yang digambarkan Al-Quran dan realitas yang kita hidup di dalamnya terdapat perbedaan besar seperti perbedaan antara tanah dan bintang, dan seperti perbedaan antara bumi dan langit! Dan jika umat ini kembali kepada karakteristiknya, dan istiqamah pada akidah, syariat, teladan dan nilai-nilainya, maka ia akan kembali menjadi umat tengah itu, dan kembali menjadi sebaik-baik umat yang dilahirkan untuk manusia.

Keyakinan Melahirkan Perilaku yang Benar atau Salah

Kata Syaikh Abdullah Al-Mushlih: Wahai saudara-saudara dalam Allah! Saya mulai pembicaraan kepada kalian dengan mengucapkan salam dengan salam Islam, salam penghuni surga sebagaimana Allah berfirman: **"Salam mereka di hari mereka bertemu dengan-Nya adalah salam"** (Al-Ahzab: 44). Maka salam Allah atas kalian dan rahmat-Nya serta berkah-Nya.

Dan saya memuji kepada kalian Allah yang tiada tuhan selain-Nya, dan saya bersyukur kepada-Nya semata, bagi-Nya karunia-karunia besar yang beruntun, **"Dan apa saja nikmat yang ada pada kamu, maka dari Allah-lah (datangnya)"** (An-Nahl: 53). Dan di hari kita mengingat karunia Allah atas kita dan nikmat-nikmat-Nya yang melimpah, maka kita tidak akan melupakan nikmat pertemuan yang diberkahi ini dengan kalian. Dan saya memohon kepada Allah agar Dia menjadikannya pertemuan yang bermanfaat dalam perjalanan menuju-Nya dengan bimbingan yang jelas dari urusan kita, sesungguhnya Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu.

Adapun setelah itu: Bukanlah konsepsi-konsepsi keyakinan dan manhaj-manhaj keimanan termasuk yang dipaksakan kepada manusia dengan perintah. Dan tidak pernah ada akidah yang diyakini suatu umat, dan tidak ada manhaj keimanan yang menetap dalam eksistensinya berupa pembenaran, keimanan dan keyakinan melalui jalan paksaan. Akan tetapi ia meyakini itu jika ia yakin, dan ia tidak akan yakin kecuali jika ia berjalan di jalan yang menghantarkannya kepada keyakinan. Dan bagaimana mungkin agama ini tidak sampai kepada jalan yang menghantarkan kepada keyakinan kemanusiaan dalam diri manusia?! Dan Dzat yang menurunkan agama ini dan meridhainya untuk kita adalah Dzat yang menciptakan manusia ini dan mengetahui hakikat pembentukannya. Allah berfirman: **"Tidakkah Dia mengetahui yang diciptakan-Nya? Dan Dia-lah Yang Maha Halus lagi Maha Mengetahui"** (Al-Mulk: 14).

Maka ilmu adalah jalan yang menghantarkan kepada penetapan keyakinan-keyakinan. Allah berfirman: **"Maka ketahuilah bahwa sesungguhnya tidak ada tuhan (yang hak) selain Allah dan mohonlah ampunan bagi dosamu"** (Muhammad: 19). Dan sungguh Imam Bukhari membuat bab yang ia katakan di dalamnya: Bab: Ilmu sebelum perkataan dan amal. Kemudian ia berdalil dengan itu dengan firman Allah Azza wa Jalla: **"Maka ketahuilah bahwa sesungguhnya tidak ada tuhan (yang hak) selain Allah dan mohonlah ampunan bagi dosamu"** (Muhammad: 19). Maka Dia memulai dengan ilmu sebelum perkataan dan amal.

Maka keyakinan atau akidah sesungguhnya diwariskan oleh dalil-dalil dan pengetahuan. Maka di hari datang ilmu yang benar maka ia mampu melahirkan akidah yang kokoh, dan akidah yang kokoh ini pada gilirannya terpancar darinya perilaku manusia dalam hidupnya. Maka kalian tidak datang ke tempat ini kecuali karena ilmu yang telah sampai kepada kalian, lalu menetap sebagai keyakinan di kedalaman hati kalian, dan lahir darinya perilaku ini yang sekarang saya saksikan dalam pertemuan yang diberkahi ini.

Inilah hakikat pertama, dan hakikat kedua: bahwa dunia hari ini tidak keluar dari salah satu dari dua golongan: golongan yang melihat bahwa wujud ini memiliki pencipta yang menciptakannya, maka baginya ada Rabb dan tuhan, dan golongan lain yang melihat bahwa apa yang mereka saksikan dan rasakan dari

makhluk-makhluk adalah makhluk-makhluk tanpa pencipta. Dan sungguh telah muncul dari ini pertanyaan-pertanyaan yang mulai mengetuk dengan kuat akal mereka menampakkan pertanyaan-pertanyaan yang belum mampu mereka jawab, yaitu: Siapa aku? Dan mengapa aku datang? Dan ke mana tujuan akhir? Dan bagaimana aku datang ke kehidupan ini? Dan apa tujuan akhirku setelahnya? Masalah-masalah yang tidak akan mampu dijawab akal manusia karena Allah tidak memungkinkannya untuk itu.

Kaidah-kaidah yang Menjadi Dasar Agama Islam

Dan masalah keimanan tidak mungkin tegak kecuali atas dasar ilmu yang kokoh, dan ilmu ini telah tegak atas kaidah-kaidah berikut:

Kaidah pertama: bahwa manusia dalam asal pembentukan fitrinya dan kesiapan bawaannya difitrahkan untuk beriman kepada Allah Azza wa Jalla, dan untuk meyakini bahwa Allah adalah penciptanya. Dan agama ini menegakkan kaidah ini atas dua sisi: masalah fitrah dan masalah akal. Maka setiap makhluk dari manusia difitrahkan pada asalnya untuk mengenal Allah Azza wa Jalla. Diriwayatkan dalam Shahih Imam Muslim bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Allah berfirman: Sungguh Aku telah menciptakan hamba-hamba-Ku dalam keadaan hanif (lurus), lalu setan-setan memalingkan mereka"*. Dan beliau shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi atau Majusi atau Nasrani"*.

Maka Islam membangun kaidah imannya atas konsepsi bahwa manusia ini tabiat dasarnya dapat menerimanya. Allah berfirman: **"Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya"** (Asy-Syams: 8). Dan penerimaan ini adalah asal dalam diri manusia ini. Bahkan agama ini meyakini bahwa manusia tidak mungkin menjadi manusia yang menghayati makna kemanusiaan yang hakiki kecuali jika ia berjalan di jalan agama ini, dan di jalan akidah ini. Dan jika ia menyimpang darinya maka ia telah keluar dari eksistensi kemanusiaannya untuk menjadi sesuatu yang lain yang melahirkan hal-hal lain.

Adapun kaidah kedua: yaitu masalah ilmu yang dibawa para rasul, dan diturunkan dengannya kitab-kitab, dan disaksikan untuknya mukjizat, dan

dibawa para nabi mulai dari Adam hingga sayyid para nabi dan rasul, Nabi kita Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam. Allah berfirman: **"(Mereka Kami utus) selaku rasul-rasul pembawa berita gembira dan pemberi peringatan agar supaya tidak ada alasan bagi manusia membantah Allah sesudah diutusnya rasul-rasul itu"** (An-Nisa: 165). Dan Allah berfirman: **"Dan tidak ada suatu umat pun melainkan telah ada padanya seorang pemberi peringatan"** (Fathir: 24).

Maka konsepsi Islam tentang umat-umat terdahulu adalah: bahwa tidak ada suatu umat pun kecuali Allah telah mengutus untuknya seorang rasul atau nabi yang menyampaikan kepada mereka tentang Allah Azza wa Jalla kehendak-Nya dari makhluk-Nya dan petunjuk-Nya kepada manusia. Kemudian para rasul ini Allah turunkan kepada mereka kitab-kitab, dan dalam kitab-kitab ini terdapat akidah mereka yang wajib mereka yakini, dan syariat mereka yang wajib mereka laksanakan, berupa perintah yang harus mereka patuhi atau larangan yang harus mereka jauhi. Kemudian sesungguhnya Allah Azza wa Jalla memuliakan setiap rasul dengan mukjizat agar mukjizat itu menjadi dalil yang kuat dan pasti bahwa apa yang dibawa rasul itu bukanlah dari dirinya, melainkan dari sisi Allah Azza wa Jalla, dan apa yang dibawanya mustahil dapat dibawa oleh manusia dari orang-orang yang mereka saksikan di sekitar mereka.

Mukjizat-mukjizat Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam dan Para Nabi Sebelumnya

Masalah mukjizat adalah karunia dari Allah Azza wa Jalla kepada umat-umat terdahulu melalui rasul-rasul mereka, dan kepada kita melalui Nabi, kekasih, dan pemimpin kita Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam. Dan jika mukjizat para rasul terdahulu adalah mukjizat materi, yang terwujud dalam apa yang mereka saksikan berupa pelanggaran kebiasaan, dan pembatalan sunnatullah pada hal-hal yang biasa, maka apa yang dibawa Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam lebih besar dari itu. Sungguh telah terjadi di tangan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam mukjizat berupa mukjizat materi yang di dalamnya ditiadakan sunnatullah, dan para sahabatnya di sekelilingnya menyaksikan hal itu.

Kemukjizatan Syariat

Di antara kemukjizatan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam adalah: kemukjizatan syariat, kemukjizatan bayan (penjelasan), dan kemukjizatan ilmiah.

Keselamatan seluruh umat manusia terletak pada manhaj syariat Islam. Mustahil umat manusia dapat berbahagia kecuali di bawah naungan agama ini, yang bersumber dari syariatnya yang toleran, menyeluruh, sempurna, dan kekal, dalam setiap permasalahannya.

Agar syariat ini tetap tertulis dengan kelangsungan, keabadian, dan kemampuan untuk menyelesaikan masalah-masalah yang muncul dalam kehidupan umat, maka Allah menjadikan dalam syariat ini kaidah-kaidah universal dan masalah-masalah umum. Kemudian ada masalah ijtihad yang datang untuk golongan khusus dari manusia, yaitu mereka yang memiliki ilmu ini dan memahaminya secara bahasa dan pemahaman terhadap Al-Quran dan Sunnah, serta terhadap tujuan-tujuan syariatnya. Maka datanglah para mujtahid ini setelah mereka mengambil dan mengetahui dengan yakin kaidah-kaidah tersebut, lalu mereka mengqiyaskan padanya kejadian-kejadian parsial yang muncul dan baru, sehingga mereka menyatakan hukum dalam setiap masalah yang terjadi dalam kehidupan mereka.

Jika syariat ini telah mencakup umat yang tersebar dari Jakarta di timur hingga Tangier di barat pada masa kejayaannya, maka ia mampu menyelamatkan manusia hari ini setelah mereka merasakan bencana karena menjauh dari manhaj ini, bahkan bencana dari penerapan manhaj-manhaj lainnya. Dan akan ada penerimaan yang lebih besar terhadap syariat setelah umat-umat jahiliah merasakan bencana-bencanya.

Betapa banyak kesaksian para ulama, cendekiawan, dan orang-orang bijak bahkan dari kalangan non-Muslim kepada kita dalam aspek ini, hingga penyebutannya dianggap dari hal-hal yang biasa yang telah banyak didengar orang, dan tersebar luas di kalangan mereka. Tidak ada salahnya saya sebutkan kepada kalian sebuah perkataan setelah dialog yang kami lakukan di sebuah kota di Jerman tentang masalah ekonomi Islam. Kami keluar bersama sekelompok besar profesor-profesor ekonomi Islam terkemuka di seluruh dunia

Islam untuk berdialog dengan tim ilmuwan ekonomi Barat, yang dipimpin oleh seorang ilmuwan bernama Profesor Albkh dari Universitas Cologne di Jerman Barat. Setelah dialog selama sepuluh hari tentang masalah ekonomi, orang ini berdiri dan berkata: "Saya bukan orang Timur yang digerakkan oleh emosi, tetapi saya orang yang harus mengakui fakta-fakta ilmiah. Maka saya katakan kepada kalian: penyelamatan dunia dari malapetaka ekonominya adalah dari kalian wahai kaum Muslim. Namun saya mengetahui melalui mendengarkan kalian bahwa manhaj ekonomi terikat secara organik dengan akidah Islam, seolah-olah kalian berkata kepada kami: masuk Islamlah agar kami selesaikan masalah ekonomi kalian."

Orang ini memahami apa yang tidak dipahami oleh fakultas-fakultas perdagangan di dunia Islam kita, yang memutuskan masalah riba dan masalah-masalah lain yang mengandung penyimpangan tertentu.

Kemukjizatan Ilmiah

Kemukjizatan ilmiah agama ini - alhamdulillahi - tampak setiap hari dengan hal yang baru. Untuk hal ini telah tersedia sekelompok elite yang berada di Universitas King Abdul Aziz di Kerajaan Arab Saudi. Saya merasa senang karena pernah menemani mereka beberapa waktu sebagai wakil universitas saya di komite ini. Saya mendengarkan kemukjizatan ilmiah yang ada dalam Al-Quran, dan saya bertemu dengan beberapa ulama dalam konferensi-konferensi ilmiah murni seperti Syaikh Muhammad ash-Shalih al-Utsaimin, yaitu dalam Konferensi Medis Saudi yang kedelapan. Kami mendengarkan fakta-fakta yang ditemukan oleh ilmu pengetahuan, kemudian dipaparkan kepada para ulama dalam ayat-ayat Al-Quran dan hadits-hadits Nabi, maka mereka takjub karenanya. Di akhir Konferensi Medis Saudi yang kedelapan, seorang ilmuwan besar dari para ahli embriologi masuk Islam. Dia mengumumkan keislamannya dan berkata: "Mustahil fakta-fakta yang kami dengarkan dalam ilmu embriologi ini datang secara kebetulan atau dari manusia, karena saya tahu bahwa saya dan para ilmuwan yang bersamaku bahwa ilmu embriologi baru menjadi ilmu yang dipelajari sebagai ilmu yang diakui sekitar lima puluh atau enam puluh tahun yang lalu. Dan fakta-fakta ini telah ada pada kaum Muslim sejak seribu empat ratus tahun yang lalu!"

Para spesialis dalam bidang ini telah membuktikan lebih dari tujuh puluh fakta ilmiah dalam berbagai ilmu yang dibicarakan Al-Quran atau Sunnah yang sahih seribu empat ratus tahun yang lalu! Di antaranya firman Allah Ta'ala: **"Sungguh Kami akan menyeret dengan ubun-ubunnya, ubun-ubun yang dusta lagi durhaka."** (Al-Alaq: 15-16)

Sebelumnya saya bertanya-tanya: bagaimana ubun-ubun - yaitu bagian depan kepala - bisa dusta dan durhaka?! Dan saya berkata dalam hati: seandainya Allah berfirman: lidah yang dusta dan durhaka, atau tangan yang dusta dan durhaka, itu masuk akal. Tetapi firman-Nya tentang ubun-ubun adalah hal yang aneh! Dan saya berkata: kami beriman kepada Allah, karena saya tidak memahami maknanya karena kekurangan saya. Hingga salah seorang saudara kami bertemu dengan seorang ilmuwan besar dari para ahli otak, dan ternyata dia menceritakan kepadanya dan berkata: "Sesungguhnya otak terbagi menjadi beberapa lobus, dan lobus frontal darinya - yang ada di bagian depan dahi - adalah lobus yang mengeluarkan perintah-perintah perilaku untuk semua indera. Dialah yang memerintahkan lidah untuk berdusta, dan memerintahkan tangan untuk berbuat kasar atau mencuri." Maka benarlah Allah ketika berfirman tentang ubun-ubun yang di dalamnya ada kepemimpinan tertinggi dan komite pusat: **"ubun-ubun yang dusta lagi durhaka."** (Al-Alaq: 16)

Makhluk-makhluk sebagai Tanda yang Menunjukkan Sifat-sifat Sang Pencipta

Ada dalil-dalil akal yang pasti yang menunjukkan bahwa semua yang kita saksikan adalah makhluk dari Pencipta Yang Mahakuasa Subhanahu wa Ta'ala. Dalil-dalil ini terwujud dalam bahwa setiap perbuatan ada pelakunya, dan bahwa perbuatan adalah cermin kemampuan pelakunya dan sebagian sifat-sifatnya. Saya dapat membayangkan bahwa gelas ini dibuat di pabrik, dan pabrik ini memiliki bahan-bahan dasar untuk membuat plastik, dan di dalamnya ada sekumpulan gelas-gelas yang diproduksi, kemudian dibawa kepada kami di tempat ini. Bayangan-bayangan ini dapat saya ketahui melalui pengetahuan saya terhadap gelas ini. Saya mengenal pembuat melalui buatannya.

Ketika saya menyaksikan manusia ini dalam ciptaannya yang lurus, saya tahu bahwa dari rahmat Allah kepadanya bahwa Dia menciptakannya dalam bentuk

yang paling baik. Dia memancarkan empat sungai di wajah: air mata di mata, ludah di mulut, ingus di hidung, dan kotoran telinga di telinga. Maka saya tahu bahwa di balik hikmah ini ada Yang Mahabijaksana, dan hikmah ini tidak ada kecuali dari Allah Sang Pencipta, Pemberi rezeki, Pengatur Subhanahu wa Ta'ala.

Semua dalil ini secara keseluruhan adalah dalil-dalil yang bersaksi bahwa Allah adalah Tuhan kita, dan bahwa pembawa berita dari Allah Azza wa Jalla adalah Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam, dan bahwa apa yang diminta dari kita untuk kita tanggapi adalah agama ini yang kita pasrah kepadanya.

Dan ini adalah tiga dasar yang dijadikan agama ini sebagai fondasi akidah iman Muslim dan konsep keyakinannya.

Maka dia bersaksi bahwa Allah adalah Tuhanku, Islam adalah agamaku, dan Muhammad adalah nabiku yang bersumber dari kesaksiannya yang yakin bahwa tidak ada tuhan selain Allah dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah.

Umat Rabbani

Ustadz Umar: Wahai saudara-saudaraku! Tidak ada yang berbagi dengan kita dari umat-umat lain pada saat ini dalam hal kita adalah umat rabbani dalam akidah, konsep, syariat, akhlak, dan nilai-nilai kita, karena semua itu diturunkan dari Allah Tabaraka wa Ta'ala. Bahkan budaya umat ini adalah hasil interaksi umat ini dengan agama dan syariat ini. Sedangkan umat-umat lain membuat syariat mereka kemudian syariat itu memerintah mereka, persis seperti yang dilakukan kaum musyrik dahulu yang memahat berhala kemudian sujud kepada berhala. Begitu pula mereka sekarang memahat syariat dan hukum kemudian setelah itu menghukumkan hukum di leher mereka. **"Sesungguhnya apa yang kamu sembah selain Allah itu hanyalah berhala-berhala, dan kamu membuat kebohongan."** (Al-Ankabut: 17) Maka di antara yang diciptakan manusia adalah syariat-syariat dan hukum-hukum ini.

Di masa lalu terdapat umat-umat yang memiliki syariat ilahi rabbani. Adapun pada saat ini tidak ada itu kecuali pada umat Islam. Yahudi, agama mereka telah diubah. Nasrani, agama mereka telah diubah. Dan umat-umat lainnya tidak mengklaim memiliki agama rabbani samawi. Dan tinggallah syariat satu-satunya yang jernih dan murni yang tidak tercampur kotoran, dan yang tidak terpengaruh

oleh syariat-syariat manusia, yaitu apa yang terkandung dalam Kitab Allah Tabaraka wa Ta'ala dan Sunnah Rasul shallallahu 'alaihi wasallam.

Jadi: Islam adalah yang membentuk akidah kita, dan dialah yang membentuk syariat kita, nilai-nilai kita, dan dialah yang menggambar perilaku kita. Maka kita adalah umat rabbani yang dinisbahkan kepada Allah Tabaraka wa Ta'ala dalam semua itu. Siapa yang berbagi dengan kita dalam hal itu? Dan siapa yang menyamai atau membanggakan diri kepada kita? Umat-umat lain, akhlak, nilai-nilai, syariat, pemikir, jenius, profesor hukum mereka, dan adat istiadat yang mereka warisi dari bapak dan kakek, yang meletakkannya. Adapun kita, Allah Tabaraka wa Ta'ala yang membentuk kita dengan agama ini, sebagaimana Dia berfirman kepada hamba dan utusan-Nya Musa alaihis salam: **"Dan agar kamu diasuh di bawah pengawasan-Ku."** (Thaha: 39) Dan umat ini ketika lurus di atas manhaj Allah, maka Islam telah membentuknya, dan ia menjadi umat rabbani samawi.

Memikirkan Nasib

Syarat-syarat Pernikahan dengan Wanita Ahli Kitab

Pertanyaan: Apa syarat-syarat menikahi wanita ahli kitab?

Jawaban: Yang diketahui secara syariat bahwa Allah Ta'ala membolehkan kaum Muslim menikahi wanita ahli kitab. Yang dimaksud dengan wanita ahli kitab adalah: wanita Yahudi atau Nasrani, dengan syarat-syarat:

Syarat pertama: wanita ahli kitab tersebut beriman dengan agamanya. Jika dia kafir terhadap agamanya - agama yang ada sekarang - maka dia bukan termasuk ahli kitab, bahkan dia ateis musyrik, dan tidak boleh menikah dengannya.

Hal kedua: dia harus muhshanah (terpelihara). Ihshan dalam syariat, digunakan untuk dua hal. Pertama: wanita Muslim yang menikah. Kedua: wanita suci yang tidak melakukan zina dan tidak ridha dengannya. Yang dimaksud di sini adalah yang kedua, berdasarkan firman Allah Ta'ala: **"Dan (dihalkan menikahi) wanita-**

wanita yang menjaga kehormatan di antara orang-orang yang diberi kitab sebelum kamu." (Al-Maidah: 5) yaitu: halal bagi kalian.

Syarat ketiga: pernikahan sesuai dengan manhaj Islam, yaitu kata-katanya di rumah bukan yang tertinggi, dan dia tidak mensyaratkan kepemimpinan, berdasarkan firman Allah Ta'ala: **"Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita."** (An-Nisa: 34) Dan dia tidak mensyaratkan menyelisihi hukum-hukum Islam pada anak-anaknya dan suaminya, seperti mensyaratkan anak-anak mengikuti agamanya atau semacam itu.

Jika demikian halnya maka boleh menikah dengannya.

Tetapnya Pernikahan setelah Wanita Ahli Kitab Masuk Islam

Pertanyaan: Jika menikahi wanita ahli kitab kemudian dia masuk Islam, apakah pernikahan tetap berlaku, meskipun keislaman terjadi setelah keyakinan?

Jawaban: Jika menikah kemudian dia masuk Islam, maka ini kebaikan di atas kebaikan.

Hukum Menikahi Wanita Ahli Kitab yang Bertobat dari Zina

Pertanyaan: Apa hukum menikahi wanita Amerika yang tidak muhshanah, dan yang telah bertobat dari zina?

Jawaban: Jika tobatnya tulus, bukan karena pernikahan, maka tidak mengapa.

Hal-hal yang Wajib atas Istri Ahli Kitab

Pertanyaan: Apa hal-hal Islam yang wajib dipaksa oleh laki-laki Muslim kepada istri ahli kitabnya, khususnya jika dia tinggal di masyarakat Muslim?

Jawaban: Pertama: ihshan (terjaga). Yaitu: tidak melakukan zina, dan ini masalah yang tidak bisa ditolerir.

Kedua: tidak menampakkan agamanya di depan anak-anaknya dan tidak mengajarkan mereka agamanya, dan tidak menampakkan simbolnya, dan tidak memasang salib di dada rumah. Semua ini ditolak dalam Islam.

Hukum Menikah demi Izin Tinggal

Pertanyaan: Apakah boleh menikah demi izin tinggal, dan ini tidak dianggap pernikahan karena hanya membayar uang kepada gadis tanpa dukhul (hubungan intim), tetapi di pengadilan orang harus menciumnya di depan petugas pengadilan?

Jawaban: Saya katakan: tinggalkan masalah-masalah yang mengandung syubhat. Ini termasuk masalah dan hal-hal yang menjatuhkan kaum Muslim dalam masalah.

Bolehnya Laki-laki Menikahi Wanita Ahli Kitab

Pertanyaan: Seorang laki-laki ingin menikah, tetapi orang tuanya menolak karena suatu alasan. Apakah ini membolehkan dia menikahi gadis Amerika?

Jawaban: Orang tua tidak memiliki kekuasaan atas anaknya dalam hal menikahi anak si fulan. Pernikahan terjadi hanya dengan kehendaknya. Wanita harus memiliki wali. Baik dia menikah dari negerinya atau dari Amerika, pernikahan sah, tetapi dengan syarat-syarat yang saya sebutkan.

Bukan berarti ini kita sukai atau kita anjurkan. Umar bin Khattab melarang kaum Muslim menikah dengan non-Muslim. Ketika ditanya tentang itu dia berkata: *"Saya tidak mengharamkan ini, tetapi saya khawatir atas kaum Muslim."*

Bolehnya Memberi Salam dengan Ungkapan yang Bukan dari Agama

Pertanyaan: Jika tidak boleh memulai salam kepada orang Yahudi dan Nasrani, apakah itu termasuk ungkapan mereka yang bukan dari agama, seperti: (selamat pagi, selamat sore, selamat datang) dan apa jawaban kita kepada yang memberi salam dengan tangannya?

Jawaban: Sesungguhnya Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam mengirim surat-surat kepada ahli kitab, dan kaum Muslim lewat di hadapan ahli kitab dan memberi salam dengan lafadz: *"Assalamu 'ala manittaba'al huda"* (keselamatan atas yang mengikuti petunjuk). Ini jika kita ingin menggunakan lafadz salam. Adapun memberi salam dengan (selamat datang, selamat pagi, selamat sore) maka insya Allah tidak mengapa.

Karena itu manusia tidak mungkin hidup di masyarakat menjadi tuli bisu, tidak mengucapkan satu kata pun. Keadaan berbeda ketika kita hidup di negara Islam. Adapun di masyarakat-masyarakat ini yang kita tidak bisa tertutup pada diri sendiri, jika memang harus memberi salam maka hendaklah dengan rumusan: *"Assalamu 'ala manittaba'al huda"*, bukan dengan salam Islam: "Assalamu 'alaikum warahmatullah".

Keharaman Menghadiri Acara di Gereja

Pertanyaan Bagaimana hukum memenuhi undangan salah satu orang Kristen ke pesta pernikahan di gereja, dengan catatan bahwa di sana tidak ada hal-hal yang diharamkan seperti minum khamr dan sejenisnya?

Jawaban Tidak diperbolehkan menghadiri acara tersebut, karena kamu akan masuk gereja dan di hadapanmu ada salib, dan mereka memiliki cara khusus dalam perayaan mereka. Namun mengucapkan selamat kepadanya atau pergi ke rumahnya untuk mengunjunginya atau memberikan hadiah kepadanya karena pernikahannya, maka tidak apa-apa. Demikian pula perayaan keagamaan yang dikenal pada mereka tidak diperbolehkan untuk dihadiri.

Hukum Menghadiri Tempat-tempat yang Minum Khamr

Pertanyaan Bagaimana hukum menghadiri rapat kerja atau konferensi yang di dalamnya ada minum khamr, dengan catatan bahwa kami tidak ikut serta dalam minum khamr tersebut? Pertanyaan lain: apakah boleh kita makan di suatu meja sedangkan khamr diminum di meja yang bersebelahan?

Jawaban Adapun mengenai pertanyaan pertama: tidak diperbolehkan kita menghadiri konferensi yang di dalamnya ada minum khamr.

Adapun mengenai pertanyaan yang lain: jika terjadi sesuatu seperti itu maka ini memiliki hukum pengecualian, yaitu bahwa orang yang ingin makan dan tidak menemukan tempat selain tempat-tempat ini yang diedarkan khamr di dalamnya maka tidak mengapa. Namun jika ia mampu menghindari tempat-tempat yang diedarkan khamr di dalamnya maka itu lebih baik daripada menghadiri tempat-tempat tersebut. Bahkan jika ia membeli makanan dan memakannya di mobil -sambil dalam perjalanan- maka itu lebih utama dan lebih baik.

Dan diamalkan di negeri-negeri ini yang tidak menerapkan Islam dan tidak mengenal harum Islam dengan kaidah: **"Bertakwalah kepada Allah semampu kalian."** (QS. At-Taghabun: 16)

Dan kaidah yang agung ini termasuk kaidah-kaidah yang kita butuhkan dalam makanan, minuman, pakaian, bergaul dengan manusia dan lainnya. Tidak mungkin kita memberikan fatwa kepada semua orang dengan satu fatwa. Orang yang tidak menemukan tempat selain tempat-tempat ini, maka kita tidak bisa mengatakan kepadanya: jangan makan di tempat-tempat ini. Sedangkan orang lain yang mampu makan di tempat selain tempat-tempat ini, maka kita katakan kepadanya: jangan makan di tempat-tempat ini.

Maka fatwa berbeda dari satu orang ke orang lain.

Orang yang menghadiri konferensi-konferensi yang di dalamnya ada minum khamr, jika ada darurat dan pekerjaannya tidak bisa berjalan kecuali dengan menghadiri konferensi ini, maka ini kita katakan kepadanya: jika kamu hadir maka hindarilah waktu ketika mereka minum khamr semampu mungkin jika kehadiranmu tidak darurat.

Hukum Menghindari Pajak

Pertanyaan Bagaimana hukum menghindari pajak?

Jawaban Sesungguhnya perkara-perkara yang dianggap Islam sebagai hak tidak boleh menghindar darinya, yaitu seperti pelayanan-pelayanan yang diberikan masyarakat kepadamu, seperti telepon, listrik, transportasi dan lainnya. Adapun jika perkara itu dianggap Islam sebagai bathil, yaitu seperti pajak, maka jika seseorang mampu menghindar darinya tanpa terkena bahaya maka tidak mengapa, bahkan hingga di negeri-negeri Islam sekalipun, jika dipaksakan kepada seseorang sesuatu dari kezaliman maka boleh baginya menghindar darinya, dan tidak ada dosa atasnya.

Dan dalil tidak bolehnya menghindar dari perkara-perkara yang dianggap Islam sebagai hak: perintah Nabi ﷺ -dalam hijrah ke Madinah- kepada sepupunya Ali bin Abi Thalib untuk mengembalikan amanah-amanah yang ada padanya untuk Quraisy. Dan ini adalah akhlak Islam yang tinggi, dan telah dikenal dengan ini

kaum muslimin sepanjang sejarah di manapun mereka berada. Adapun bahwa kaum muslimin dikenal sebagai pencuri dan tidak memiliki akhlak, maka ini sama sekali tidak pernah menjadi sifat kaum muslimin di masa lalu.

Hukum Menyontek dalam Pendidikan

Pertanyaan Saya adalah seorang mahasiswa yang belajar penerbangan di negeri saya, dan telah dikirim untuk belajar di luar negeri. Pembelajaran ini berdasarkan pada menyontek, tidak ada satu pun dari kami yang masuk ruang ujian kecuali membawa kunci jawaban, dan para penanggung jawab hampir mengetahui hal itu. Dan ketika kami berbicara dengan mereka tentang masalah ini, mereka berkata: kami tidak peduli bagaimana kamu mendapatkan ijazah apakah dengan menyontek atau membelinya, yang penting kamu kembali ke negaramu dengan ijazah, dan di sana kami akan memulai pembelajaran baru dengan kalian.

Dan pertanyaannya adalah: bagaimana hukum uang yang dibelanjakan untuk kami di sini, dan bagaimana hukum gaji yang akan kami terima di sana, dengan catatan bahwa kami tidak akan memulai bekerja di negeri kami kecuali setelah kualifikasi penuh?

Jawaban Ini adalah tanda dari tanda-tanda kejatuhan kita sebagai kaum muslimin, kita mengeluarkan uang dan menyia-nyiakan waktu, kemudian hasilnya kertas yang diambil dari negeri-negeri Barat ini.

Dan saya sebenarnya tidak menyetujui gambaran ini, dan saya tidak mengira ada orang yang hatinya tenang dengan gambaran seperti ini. Dan kembalilah kepada dirimu sendiri, kamu akan mendapati dirimu tidak rida dengan ini, dan kamu mampu menjadi sesuatu yang lain selain mereka ini, jika kamu ingin belajar, berprestasi, dan berada pada tingkat yang dituntut darimu oleh pembelajaran, dan kamu mampu mengambil ijazah dengan usaha keras dan lelahmu.

Hukum Menggunakan Qat

Pertanyaan Bagaimana hukum menggunakan tumbuhan hijau yang disebut dengan (Qat)? Dan pertanyaan lain: bagaimana hukum jenis lain dari jenis narkoba yang namanya pil Jamra, digunakan untuk tidur?

Jawaban Sesungguhnya semua yang bersifat memabukkan atau melemahkan telah datang nash-nash yang mengharamkannya, seperti khamr dan yang menyerupainya dari yang menimbulkan jenis pemabukan atau pelemahan, karena yang datang dalam sunnah: *"Rasulullah ﷺ melarang dari setiap yang memabukkan dan melemahkan"*. Maka jika bahan itu berupa pil atau minuman atau makanan atau suntikan dan memberikan efek ini maka ia haram dalam agama kita. Dan qat adalah salah satu dari bahan-bahan ini yang menimpa kaum muslimin di beberapa belahan dunia Islam terutama di Yaman.

Adapun bius yang diberikan dalam operasi bedah, atau untuk pengobatan atau obat dan tidak ada pengganti obat ini dengan yang lain, maka itu karena darurat, dan tidak masuk dalam bab ini; karena orang yang sehat tidak mengambilnya untuk tujuan yang diambil oleh pengguna khamr atau narkoba.

Hukum Daging di Negeri Ahli Kitab bagi Kaum Muslimin

Pertanyaan Bagaimana hukum syariat terhadap daging dan unggas yang disembelih bagi kaum muslimin yang tinggal di Amerika, dan jika haram maka apa penggantinya?

Jawaban Sesungguhnya Allah Ta'ala telah menghalalkan bagi kita sembelihan ahli kitab dari Yahudi dan Nasrani, yaitu dengan syarat-syarat:

Syarat pertama: bahwa penyembelih adalah ahli kitab. Jika ia tidak beriman dengan agamanya maka itu bukan dari makanan orang-orang yang diberi kitab. Allah Ta'ala berfirman: **"Dan makanan orang-orang yang diberi kitab halal bagi kalian"** (QS. Al-Maidah: 5).

Syarat kedua: bahwa disembelih. Jika tidak disembelih maka tidak halal memakannya. Dan penyembelihan telah dijelaskan oleh Nabi ﷺ dengan sabdanya: *"Apa yang mengalirkan darah dan disebut nama Allah atasnya maka makanlah"*.

Penjelasan Siapa Ahli Kitab

Pertanyaan Apakah mereka ini dari ahli kitab sehingga kita makan sembelihan mereka?

Jawaban Ya, mereka dari ahli kitab. Bukan berarti: Isa anak Allah, dan Allah ketiga dari tiga, bahwa mereka bukan ahli kitab, bahkan mereka ahli kitab dan musyrik karena firman Allah Ta'ala: **"Orang-orang kafir dari ahli kitab dan orang-orang musyrik tidak akan berhenti"** (QS. Al-Bayyinah: 1). Dan Allah telah menyebut mereka ahli kitab di zaman Nabi ﷺ, dan mereka berkata dengan ucapan ini. Namun mereka dibedakan dari orang-orang kafir yang tidak memiliki kitab dan nabi dengan ciri-ciri, di antaranya: bahwa mereka mengenal sesuatu bernama (Allah), dan memiliki syariat, dan memiliki kitab, dan mengenal sesuatu dari halal dan haram, dan memiliki sesuatu dari ibadah meskipun tercampur dengan kebatilan yang banyak. Dan ini berlawanan dengan komunis dan penyembah berhala yang sama sekali tidak beriman dengan sesuatu dari ini.

Hukum Syariat dalam Hal Adanya Pengganti Toko yang Menjual Daging Halal

Pertanyaan Bagaimana hukumnya dalam hal adanya pengganti toko yang menjual daging halal, namun dengan harga yang tinggi?

Jawaban Jika ditemukan yang halal meskipun harganya agak tinggi maka tidak pantas bagi seorang muslim menuju kepada selainnya.

Hukum Bertanya kepada Seseorang tentang Makanannya

Pertanyaan Jika kamu bertamu kepada seorang teman yang tidak salat, apakah kamu bertanya kepadanya tentang makanan yang di meja, apakah halal atau tidak?

Jawaban Jika orang itu termasuk yang berhati-hati dalam makanannya maka kita tidak bertanya kepadanya. Demikian pula halnya bagi yang berada di negeri kita, atau bahwa orang ini bertakwa dan wara' dan tidak mendatangkan perkara kecuali dari pintunya maka kita tidak bertanya kepadanya. Adapun jika seperti

yang disebutkan penanya: tidak salat dan tidak puasa dan tidak mengenal sesuatu maka harus berhati-hati sedikit.

Hukum Mengusap Khuf, Kaos Kaki, dan Sepatu

Pertanyaan Bagaimana hukum mengusap khuf atau sepatu atau kaos kaki biasa?

Jawaban Sesungguhnya mengusap khuf termasuk sunnah yang tetap menurut Ahli Sunnah wal Jamaah. Jika seorang muslim berwudu kemudian memakai khuf -(khuf): sepatu yang bagian bawahnya dari kulit dan bagian atasnya dari wol, dan menyerupai sepatu boot yang dikenal sekarang namun bagian atasnya dari wol- atau memakai kaos kaki maka boleh baginya mengusap satu hari satu malam jika ia mukim. Dan awal mengusap dimulai dari usapan pertama yang diusapnya bukan dari ketika memakai khuf atau kaos kaki. Seandainya ia mulai memakainya pada pagi hari dan tetap bersuci hingga maghrib, kemudian mulai mengusap dari salat maghrib, maka ia mengusap satu hari satu malam jika ia mukim. Dan satu hari satu malam di dalamnya ada lima salat, maka ia mengusap lima salat: maghrib, isya, subuh, zuhur, dan asar. Jika ia berwudu setelah itu maka hendaknya ia melepas khuf atau kaos kakinya.

Dan musafir boleh baginya mengusap selama tiga hari dengan malam-malamnya.

Dan sepatu jika sampai mata kaki, yaitu: menutupi mata kaki maka boleh baginya mengusap atasnya.

Adapun kaos kaki biasa -yang kita pakai- maka boleh mengusap atasnya, kecuali jika sangat tipis, seperti yang menyerupai kaos kaki wanita maka tidak dianggap. Adapun yang tidak terlihat warna kulit dari bawahnya, dan di dalamnya ada ketebalan, maka ini tidak mengapa mengusap atasnya.

Syarat-syarat Mengusap Khuf

Pertanyaan Apa syarat-syarat mengusap khuf?

Jawaban Syarat pertama: bahwa keduanya menutupi kedua kaki.

Syarat kedua: jangan keduanya sangat tipis, dan ini syarat terpenting dalam mengusap khuf.

Syarat ketiga: bahwa memakainya dalam keadaan suci sempurna.

Hukum Salat dengan Sandal

Pertanyaan Bagaimana hukum salat dengan sandal?

Jawaban Sungguh telah datang dalam hal itu hadis-hadis sahih di antaranya: bahwa Rasulullah ﷺ salat dengan sandalnya, dan beliau berkata kepada kaum muslimin: *"Salatlah dengan sandal kalian, bedakanlah dengan Yahudi"*, karena Yahudi tidak pernah salat dengan sandal mereka.

Dan dalam hadis bahwa Nabi ﷺ salat dengan para sahabatnya dengan bersandal, kemudian melepasnya setelah masuk dalam salat. Maka para sahabat melepas sandal mereka. Lalu Nabi ﷺ berkata: *"Mengapa kalian melepas sandal kalian? Mereka berkata: Wahai Rasulullah! Kami melihat engkau melepas maka kami melepas. Beliau berkata: Sungguh telah datang kepadaku Jibril lalu memberitahuku bahwa di sandalku ada kotoran, maka jika salah seorang dari kalian datang ke masjid maka lihatlah khufnya -yaitu: di bagian bawah sandalnya- jika ia mendapati di keduanya kotoran maka gosoklah keduanya dengan tanah"* yaitu: mengusapnya dan menggosoknya dengan tanah hingga hilang kotoran darinya, kemudian salatlah dengan keduanya.

Dan tidak disyaratkan menyucikannya dengan air, cukup tanah untuk itu sebagaimana dalam hadis sebelumnya. Namun sekarang dan masjid-masjid dilapisi karpet, jika diizinkan orang-orang masuk dengan sandal mereka ke masjid dan salat di atas karpet, maka setelah sehari atau dua hari kita tidak bisa salat di tempat ini. Sedangkan dahulu masjid-masjid dilapisi tikar atau pasir sehingga bisa salat di dalamnya. Karena itu setiap kaidah memiliki pengecualian, dan salat dengan sandal bukan perkara wajib, melainkan termasuk sunnah yang datang dari Nabi ﷺ. Dan seandainya wajib niscaya batal

salatnya Rasulullah ﷺ dan para sahabatnya ketika mereka melepas sandal dalam salat.

Hukum-Hukum Musafir

Pertanyaan

Berapa lama maksimal untuk mengqashar dan menjamak shalat dalam perjalanan? Jika seseorang tahu bahwa dia akan tinggal hanya lima hari, apakah dia boleh mengqashar? Saya mendengar bahwa salah seorang ulama berfatwa bahwa mahasiswa yang dikirim untuk belajar boleh mengqashar dan menjamak sepanjang masa studinya tanpa perincian, meskipun mahasiswa tersebut mengetahui berapa lama dia akan tinggal. Masalahnya, ada yang menolak datang ke shalat Jumat. Saya juga mendengar bahwa musafir jika shalat Jumat di sebuah masjid saat dalam perjalanan, maka dia tidak boleh menjamaknya dengan Ashar. Apa alasannya? Dan apakah ada dalilnya?

Jawaban

Di antara hal-hal yang dimudahkan Islam bagi kita adalah: jika kita dalam perjalanan, maka boleh menjamak antara shalat Zhuhur dan Ashar, sebagaimana boleh menjamak antara shalat Maghrib dan Isya. Juga termasuk petunjuk Islam adalah mengqashar shalat yang empat rakaat dalam perjalanan, sehingga menjadi dua rakaat.

Pertanyaannya: berapa jarak yang boleh diqashar? Dan berapa hari yang boleh diqashar?

Jawabannya: para ulama telah berselisih dalam hal ini dengan perbedaan yang besar. Sebagian menjadikan jaraknya sekitar sepuluh kilometer, sebagian lagi menentukannya delapan puluh kilometer, dan sebagian lagi delapan puluh lima kilometer.

Adapun hari-hari yang boleh diqashar, ada yang menentukannya tiga, lima, dan tujuh hari. Masalah ini memang ada perbedaan pendapat.

Yang diketahui bahwa musafir memiliki kedudukan yang dikenal, dan mukim memiliki kedudukan yang dikenal pula. Nash Al-Quran tidak menentukan hari-

hari atau jarak tertentu. Yang mengqashar adalah musafir berdasarkan firman Allah: **"atau dalam perjalanan"** (Al-Baqarah: 184).

Di sini muncul pertanyaan: apakah seseorang bisa mengetahui mana yang musafir dan mana yang bukan? Apakah seseorang bisa mengatakan: jika kamu tinggal tiga hari maka kamu musafir, jika tinggal lima hari maka kamu bukan musafir? Atau mengatakan: kamu datang dari kota yang berjarak lima puluh kilometer maka kamu musafir, jika jaraknya empat puluh kilometer maka bukan musafir. Apakah ini cara untuk mengetahui musafir dari yang bukan musafir?

Musafir memiliki kondisi khusus. Terkadang seseorang bisa tinggal lima, enam, atau tujuh hari namun tetap berhukum musafir. Terkadang bisa tinggal sehari namun tidak berhukum musafir. Terkadang bisa tinggal sepuluh hari namun tidak berhukum musafir. Begitu juga mukim memiliki kondisi khusus yang bisa dikenali.

Intinya, musafir memiliki ciri-ciri tertentu. Jika dia musafir, artinya tidak menetap di suatu negeri, tidak bermukim di sana, tidak menyewa rumah, melainkan datang untuk menyelesaikan urusan yang mungkin memakan waktu lima atau tujuh hari. Bisa jadi dia tinggal dua puluh atau dua puluh lima hari dalam urusan-urusan yang berkesinambungan tanpa menetap dan tenteram.

Mengenai fatwa yang disebutkan tentang orang yang datang ke Amerika, bahwa dia boleh mengqashar dan menjamak sepanjang masa studinya meski mengetahui berapa lama dia akan tinggal, saya katakan: masuk akalkah seseorang yang membeli atau menyewa rumah dan tinggal bertahun-tahun untuk belajar, lalu dia shalat dengan qashar dan jamak dengan alasan bahwa dia musafir! Perkataan ini jika kita sampaikan kepada semua orang berakal di dunia, kecil maupun besar, laki-laki atau perempuan, pasti mereka akan menolaknya. Kemudian kita datang kepada ahli bahasa, ahli bahasa Arab, dan ahli syariat, tidak akan ada yang mengatakan bahwa dia musafir. Bahkan jika kita bertanya kepada orang non-Muslim pun akan menjawab bahwa dia bukan musafir.

Orang yang datang dan bermukim di suatu negeri, memiliki kedudukan di sana, tidak berniat meninggalkannya dalam dua, tiga, lima, sepuluh bulan, satu, dua, empat, atau lima tahun, kita tidak bisa mengatakan bahwa dia musafir! Safar (perjalanan) itu dikenal dan iqamah (menetap) itu dikenal. Musafir memiliki sifat

dan kondisi yang dilaluinya. Sifatnya tidak ditentukan oleh satu, dua, tiga, empat, lima, enam, tujuh hari, melainkan ditentukan oleh kondisinya sendiri.

Jika ada orang bepergian dan tinggal dua minggu tanpa niat bermukim, kondisi dan keadaan di sekelilingnya menunjukkan bahwa dia tidak bermukim, berbeda dengan orang yang berniat bermukim dan lama mukim-nya, maka tidak diragukan dia akan mengambil persiapan untuk bermukim dan menyiapkan dirinya untuk bermukim.

Kesimpulannya: masalah ini tidak ditentukan oleh hari-hari, melainkan ditentukan oleh kondisi: **"atau dalam perjalanan"** (Al-Baqarah: 184).

Adapun mengenai jarak, ada jarak yang dikenal oleh semua orang berakal bahwa itu bukan perjalanan, dan ada jarak yang dikenal semua orang sebagai perjalanan. Jika seseorang keluar dari satu kampung ke kampung lain dengan jarak lima, tujuh, atau delapan kilometer, maka ini tidak dianggap perjalanan menurut orang berakal, terutama di zaman kendaraan dan transportasi cepat.

Orang lain yang menempuh jarak delapan puluh, sembilan puluh, atau seratus kilometer, maka ini dianggap perjalanan menurut masyarakat.

Kemudian masih ada jarak-jarak yang berbeda pandangan masyarakat tentangnya, seperti jarak tiga puluh atau empat puluh kilometer. Apakah itu dianggap perjalanan atau bukan? Saya berpandangan sekarang di zaman kendaraan dan transportasi cepat, jarak dua puluh, dua puluh lima, tiga puluh, tiga puluh lima, dan empat puluh kilometer tidak dianggap perjalanan, karena manusia bisa menempuhnya dalam hitungan menit, tiba di tempat yang berjarak empat puluh kilometer, lalu dalam hitungan menit kembali ke rumahnya.

Namun ketika jarak semakin panjang hingga mencapai batas enam puluh, enam puluh lima, tujuh puluh, maka bisa jadi kita anggap sebagai perjalanan, karena ada titik-titik tengah yang pasti berbeda pandangannya, dan titik-titik yang sepakat pandangannya.

Mengenai batas maksimal waktu qashar, apakah hanya tiga hari atau tidak? Saya kira masalahnya jelas bahwa tidak ditentukan dengan hari-hari. Kita tidak bisa mengatakan batas maksimal waktu qashar dan jamak sekian dan sekian.

Abdullah bin Umar pernah tinggal enam bulan dengan mengqashar shalat, karena setiap hari dia mengharapkan keberangkatan, namun karena salju yang menyebabkan putusnya jalan, dia terlambat bepergian. Dia tidak menetap dan masih dalam perjalanan. Kita tidak bisa menentukan itu dengan hari-hari.

Mengenai musafir yang shalat Jumat di masjid saat dalam perjalanan, dia boleh menjamaknya dengan Ashar. Siapa yang mengatakan tidak boleh menjamaknya dengan Ashar, maka dia telah mengatakan perkataan yang tidak benar.

Pandangan tentang Jamaah-Jamaah

Pertanyaan

Sekarang ada gerakan-gerakan Islam yang beragam di arena, semuanya mengklaim kebenaran. Jika saya ingin bergabung dengan jamaah Islam, bagaimana saya memilih jamaah ini? Menurut Anda, apa jamaah yang terbaik?

Jawaban

Ada kaidah yang ditetapkan Allah dalam firman-Nya: **"Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara"** (Al-Hujurat: 10). Saya berharap setiap muslim merasakan makna ayat ini.

Sebelum segala sesuatu, muslim yang mengucapkan dua kalimat syahadat, shalat, dan puasa, memiliki hak-hak atas kaum muslimin, di antaranya: mencintainya dan mencintai kebaikan untuknya, serta membenci jika dia ditimpa keburukan dan gangguan. Ini kaidah besar dari kaidah-kaidah Islam yang dilupakan kaum muslimin hari ini.

Jadi kita adalah satu umat dan satu jamaah. Kerangka yang menyatukan kita adalah Islam. Yang wajib adalah kita menyerahkan wajah kepada Allah dan berpegang pada manhaj yaitu Islam. Islam -sebagaimana kita katakan- adalah manhaj kehidupan.

Masalahnya adalah khilafah Islam telah hilang, dan kaum muslimin yakin bahwa tidak mungkin mengembalikan khilafah kecuali melalui jamaah. Sudut pandang menjadi beragam: bagaimana kita menghidupkan kaum muslimin? Bagaimana kita mendirikan negara untuk mereka?

Seandainya setiap individu bekerja sendiri-sendiri untuk mengembalikan kaum muslimin ke jalan yang benar dan mendirikan negara Islam, itu akan menjadi hal yang sulit.

Karena itu harus meletakkan tangan di tangan kaum muslimin. Seandainya kita sepakat tentang syarat-syarat yang harus tersedia dalam jamaah muslimah, maka saya tidak peduli setelah itu di jamaah mana kamu berada, namun harus tersedia syarat-syaratnya. Mengumpulkan umat Islam dalam satu jamaah adalah kewajiban, tapi kita tidak mampu. Manusia memiliki kecenderungan dan arah masing-masing.

Saya tidak bisa mengatakan jamaah ini benar dan yang lain salah, namun saya tidak rela jika seseorang berada dalam jamaah yang tujuannya menghancurkan yang lain dan menyampaikan gangguan kepada muslim mana pun di jamaah lain. Jamaah seperti ini saya anggap jamaah yang menyimpang.

Ketika saya berada dalam jamaah, maka kewajiban saya adalah mencintai setiap muslim, baik yang berada dalam jamaah maupun tidak, mencintai kebaikan untuknya, dan menjaganya.

Menuju Pemimpin Rabbani

Kita yakin bahwa kemenangan akan datang, kemuliaan untuk Islam dan ahlinya, dan bahwa orang zalim meskipun terus dalam kezaliman dan kebrutalannya, pasti ada hari dimana dia akan menyesal sangat atas kezaliman dan keangkaraannya. Namun kemuliaan tidak kembali kepada Islam kecuali dengan jihad melawan musuh-musuh agama ini.

Luka-Luka Kaum Muslimin dan Kezaliman Orang-Orang Kafir

Segala puji bagi Allah, kita memuji-Nya, meminta pertolongan dan ampunan-Nya. Kita berlindung kepada Allah dari keburukan jiwa-jiwa kita dan keburukan amal-amal kita. Barangsiapa diberi petunjuk Allah maka tidak ada yang menyesatkannya, dan barangsiapa disesatkan-Nya maka tidak ada yang memberinya petunjuk. Aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah Yang

Maha Esa, tidak ada sekutu bagi-Nya, dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan rasul-Nya.

Amma ba'du: Sering kali muslim hari-hari ini merenung tentang keadaannya dan keadaan kaum muslimin di sekelilingnya. Coba bayangkan andai kaum muslimin dibangkitkan Ibnu Khaththab lagi, atau datang Shalahuddin lagi, apakah dia mampu membangunkan umat dari tidurnya? Apakah mampu meluruskan penyimpangannya? Apakah mampu mendorongnya maju untuk membawa panji lagi? Ini pertanyaan-pertanyaan yang terlintas dalam pikiran manusia muslim ketika melihat apa yang dilihatnya.

Kita melihat di zaman ini musuh-musuh Islam telah menguasai sebab-sebab kekuatan. Mereka yang dihinakan kaum muslimin di masa lalu ketika bermukim di negeri-negeri muslimin dan menginginkannya bengkok, maka kaum muslimin mengajari mereka bagaimana menjadi laki-laki. Mereka tinggal di Madinah dan pinggiran Jazirah Arab, maka serangan kaum muslimin adalah serangan yang menyakitkan.

Kadang mereka keluar dengan hewan tunggangan tidak membawa kecuali yang bisa dipikul punggung hewan tunggangan. Kadang anak Islam memutuskan untuk membunuh pejuang-pejuang mereka, menawan anak-anak dan perempuan mereka, merampas rumah dan harta mereka. Kadang pasukan Islam menyerang mereka saat keluar ke ladang-ladang seperti yang terjadi di Khaibar. Mereka saling memanggil: Muhammad dan al-Khamis (pasukan besar) karena melihat besarnya pasukan muslimin. Pasukan Islam terus mengepung mereka hingga menyerah, lalu Faruq mengusir mereka di masa khilafahnya dan membersihkan Jazirah dari kotoran dan najis mereka.

Musuh-musuh Islam hari ini menguasai kekuatan yang mereka gunakan untuk berbuat zalim. Kemarin pesawat mereka menyerang negeri-negeri muslimin. Mereka menyerang perempuan, anak-anak, laki-laki, rumah-rumah, masjid-masjid, dan sekolah-sekolah seolah menyerang barak-barak militer. Mereka menjatuhkan muatan bom dan peluru sehingga menghancurkan dan membunuh perempuan, anak-anak, dan laki-laki yang tidak memiliki senjata.

Peristiwa berlalu seolah kaum muslimin tidak mendengar. Saya ingin menjadikan khutbah ini pembicaraan tentang masalah sosial, sebagaimana

diminta sebagian saudara di masjid ini. Mereka berkata: "Kamu lupa masalah-masalah kami, masalah perempuan dan anak-anak kami." Saya berharap bisa berbicara tentang itu, namun di bawah pemandangan yang dilihat muslim menimpa ahli Islam, muslim tidak bisa meninggalkan pembicaraan tentang itu. Apa yang harus dikatakan kepada masyarakat? Apakah berbicara tentang masalah istri dan anak sementara anak-anak muslimin dibunuh, kaum muslimin disembelih, masjid-masjid dihancurkan di atas kepala para jamaah yang shalat, perempuan dibunuh oleh bom musuh, musuh memasuki masjid dengan senjata, anjing-anjing mereka menyerang kaum muslimin, kaum muslimin tidak mampu membalas serangan mereka?

Tawanan Nasrani kafir yang membuat Amerika berguncang, dibebaskan oleh negara yang menyebut diri Islam setelah mengizinkannya mengadakan pesta di hari-hari Natal saat menjadi tawanan?! Kemarin pesawat tawanan ini menjatuhkan bara api di atas kepala kita, hari ini dia pergi dengan dimuliakan! Sementara pesawat anak-anak kera dan babi menghancurkan negeri muslimin.

Apa yang dilakukan pemimpin jika dibangkitkan lagi? Apa yang dilakukannya terhadap kaum muslimin? Masalahnya bukan masalah individu, melainkan masalah jiwa-jiwa yang harus dididik dengan Islam.

Pemimpin berbuat apa yang dia berbuat jika di belakangnya ada laki-laki yang mengenal diri mereka, mengenal agama mereka, dan mengenal jalan mereka. Jalannya adalah membangkitkan Islam lagi dalam jiwa ahlinya, memperbaiki jiwa-jiwa ini, membersihkan kotoran-kotorannya, mengembalikan kejernihannya, dan menghubungkannya dengan Rabbnya.

Optimisme di Zaman Keputusasaan

Yang kita dengar hari ini dari mereka yang memimpin kerja Islam, bahkan kerja secara umum, berupa gagasan baru yang tidak pernah kita dengar sebelumnya, adalah pertanda kebaikan. Dalam peristiwa-peristiwa terakhir minggu lalu terdengar di Lebanon kata-kata yang tidak pernah kita dengar sebelumnya: "Khaibar Khaibar ya Yahud, dinu Muhammad saufa ya'ud" (Khaibar Khaibar wahai Yahudi, agama Muhammad akan kembali), atau kata-kata yang mirip ini.

Ingatlah bersama saya fitnah 1967 ketika Yahudi memasuki Yerusalem. Kita mendengar dari radio negara-negara Arab dan non-Arab, dan kita baca di koran bahwa Yahudi bernyanyi saat memasuki Yerusalem suci tempat Isra Rasulullah: "Ya lisarat Khaibar!" (Wahai pembalasan Khaibar!). Mereka berkata: "Muhammad mati dan meninggalkan anak-anak perempuan."

Mereka tahu masalahnya dan tahu masa lalu, tahu bahwa ini bukan antara mereka dan nasionalisme Arab, bukan antara mereka dan sosialis, bukan antara mereka dan yang menyebut diri nasionalis, melainkan antara mereka dan Islam. Ini memiliki akar mendalam di Khaibar, Quraizhah, Nadhir, dan peristiwa-peristiwa lain yang dialami kaum muslimin.

Mereka mengetahui dimensi pertempuran dan dimensi masalah, namun kita tidak tahu atau banyak dari kita tidak tahu dimensi masalah, akarnya, dan bahayanya. Banyak dari kita tidak tahu ini. Ada yang berkata: "Kita nyatakan nasionalis, sosialis, nasionalis, dan prinsip-prinsip lainnya."

Di Antara Orang-Orang Beriman Ada Laki-Laki

Mereka yang menjatuhkan tiran Mesir yang mengunjungi Israel menulis dengan darah mereka saat diadili: "Wahai Yahudi! Kaum muslimin datang, wahai Yahudi kaum muslimin datang."

Mereka juga mengetahui akar masalah, tahu bahwa pertempuran mereka sesungguhnya dengan Yahudi, dan bahwa mereka yang meninggi di atas punggung orang-orang baik dan menahan napas orang-orang shalih serta memasukkan mereka ke penjara adalah agen-agen Yahudi. Itulah tangan-tangan yang berjabat dengan Yahudi di satu sisi dan menikam kaum muslimin dengan belati di sisi lain.

Alhamdulillah telah bangkit di zaman kita seruan-seruan yang tidak pernah kita dengar. Seruan-seruan ini mengekspresikan harapan yang menghinggapi kaum muslimin dalam kembalinya mereka kepada keaslian mereka, kembali kepada Islam mereka, dan membuang slogan-slogan penyimpangan, penipuan, dan kekufuran yang diangkat orang-orang dari politisi dan pemikir, sehingga menyimpangkan perjalanan waktu yang lama dan menjauhkan kaum muslimin

dari kebenaran yang tersembunyi. Tahun-tahun panjang terbuang dalam kesia-siaan yang tidak berguna.

Kaum muslimin harus kembali kepada keaslian mereka, slogan mereka Islam, mengenal musuh mereka, dan mengarahkan tombak mereka kepada musuh ini. Yang mengarahkan serangan kepada musuh di Lebanon Selatan adalah segolongan pemuda muslim. Yahudi tidak tahu bahwa yang melakukan operasi-operasi berani ini adalah segolongan pemuda muslim hingga beberapa hari lalu memegang ujung benang, lalu menjadi gila. Tiba-tiba melakukan penangkapan besar-besaran terhadap seluruh arus Islam termasuk imam-imam masjid dan khatib-khatib, serta pemuda muslim yang taat, dan mereka menjadi gila. Bagaimana ini? Telah berlalu setahun penuh mereka tidak tahu siapa yang berbuat kepada mereka.

Ketika pemuda muslim memimpin barisan, dia amanah terhadap perkaranya, tidak menjualnya, tidak meninggalkannya, tidak berdamai, tidak berkompromi, tidak berbuat seperti banyak orang yang memimpin perkara lalu menjualnya dengan harga murah! Mereka ingin mendirikan negara di sejengkal tanah!

Kamu lihat sebagian yang mengaku Islam berjabat tangan dengan anak-anak kera dan babi dan ingin menjual tanah yang diberkati dengan harga murah remeh yang tidak sebanding dengan sebutir tanah suci yang diisra'kan Rasul kepadanya. Tidak pernah dan tidak akan pernah bagi muslim berkompromi tentang tanah yang untuk kaum muslimin, atau dalam perkara yang suci bagi mereka.

Lihatlah bagaimana khalifah terakhir kaum muslimin menerima turun dari takhtanya dan meninggalkan kerajaannya tanpa menjual Palestina, karena Palestina tidak bisa dikompromi. Bukan hanya Palestina, bahkan setiap jengkal tanah kaum muslimin tidak bisa dikompromikan muslim, meskipun lehernya dipotong atau rohnya dicabut. Dia akan pergi kepada Allah dan Allah membalasnya atas amalnya dengan balasan yang sempurna. Itu lebih baik baginya daripada menjual, berkompromi, atau berdamai saat wajib membela agama, tanah, atau kehormatannya. Itu sama sekali bukan logika muslim.

Hati-hati dari Para Penyusup!

Saya telah sering mengatakan bahwa mereka yang memimpin perjuangan di Dewan Keamanan, di PBB, dan di medan perang, kebanyakan mereka - jika bukan semuanya - bukanlah orang-orang yang dapat dipercaya untuk mengemban perjuangan ini. Sesungguhnya yang dapat dipercaya mengemban perjuangan ini adalah mereka yang takut kepada Allah dan takut akan siksa-Nya, yang bertakwa kepada-Nya Yang Maha Berkah dan Maha Tinggi, dan mereka yang mengetahui bahwa apa yang ada di sisi Allah adalah lebih baik dan lebih kekal, yaitu mereka yang menyerahkan nyawa mereka kepada Tuhan mereka Yang Maha Berkah dan Maha Tinggi.

Mereka ini telah dicegah dari berjihad dan dicegah dari memimpin barisan dari sisi lain, dan penjara-penjara di negeri-negeri muslim dipenuhi oleh mereka, sehingga negara-negara mereka mencegah mereka untuk memerangi orang-orang Yahudi, dan untuk mengguncang negara yang didirikan oleh orang-orang Yahudi. Namun hal itu tidak akan berlangsung lama, karena ketika banjir terbendung, maka banjir-banjir akan terkumpul dan bertambah banyak, dan pasti bendungan-bendungan akan hancur betapapun kuatnya.

Saya katakan perkataan ini dan saya memohon ampunan kepada Allah Yang Maha Agung dari segala dosa, mohonlah ampunan kepada-Nya, sesungguhnya Dia-lah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Kebaikan akan Datang dengan Pertolongan Allah dan Kehendak-Nya yang Tidak Ada yang Dapat Menghalanginya

Segala puji bagi Allah semata, shalawat dan salam kepada yang tidak ada nabi sesudahnya, Muhammad hamba Allah dan Rasul-Nya. Amma ba'du: Sesungguhnya apa yang kita saksikan dari kembalinya Islam ke dalam jiwa-jiwa akan melahirkan generasi-generasi, dan melahirkan orang-orang, dan melahirkan para pemimpin. Maka jika tanaman yang baik banyak, maka di antara tanaman yang baik itu ada tanaman yang berbuah dan memberi manfaat, dan dari buah yang baik itu ada buah-buahan yang menyenangkan para penglihat.

Dari generasi-generasi ini akan lahir para ulama, akan lahir para pemimpin, akan lahir para pemikir, dan akan ada kebaikan yang banyak di negeri-negeri muslim. Sesungguhnya bahaya yang sebenarnya adalah jika bumi itu tandus tidak ada tumbuhan dan pohon di dalamnya. Adapun jika bumi itu subur dan turun hujan padanya, dan ia terbelah dengan tumbuh-tumbuhan, kemudian tampak tanamannya, maka ketika itulah kita berharap kebaikan yang banyak, dan ketika itulah Allah Yang Maha Berkah dan Maha Tinggi mewujudkan bagi hamba-hamba-Nya kebaikan yang banyak. Ini adalah sunnatullah dalam agama ini, maka bangsa-bangsa berkumpul melawan para pemeluknya, dan konspirasi-konspirasi diarahkan kepadanya, tetapi bagaimana menurut kalian dengan pertempuran yang dikendalikan oleh Tuhan semesta alam, Pemilik kerajaan yang berkuasa atas segala sesuatu, Yang Maha Perkasa lagi Maha Menang yang memiliki kerajaan langit dan bumi, dan yang memiliki tentara langit dan bumi? Ah, andai saja aku tahu apa yang dimiliki para hamba! Sesungguhnya para hamba tidak mampu berbuat apa-apa. Lihatlah bagaimana negara adidaya menderita beberapa hari yang lalu karena hembusan dingin yang menimpanya dari Tuhan Yang Maha Mulia, dan seandainya itu bertambah dan berlangsung sedikit lama niscaya akan merugikan negara itu dengan kerugian yang dahsyat. Sesungguhnya Allah memiliki tentara-tentara yang tidak kita kenal, dan dingin adalah salah satu dari tentara-tentara ini, dan panas adalah salah satu dari tentara-tentara ini. Maka Dia Maha Suci berkuasa untuk mengguncang para hamba, dan menghancurkan mereka dari atas mereka, dan menggoyang bumi dari bawah mereka. Sesungguhnya Dia berkuasa untuk mengirimkan kepada mereka apa yang dikehendaki-Nya berupa azab, maka tiba-tiba mereka tidak mampu berbuat apa-apa.

Sesungguhnya Allah Yang Maha Berkah dan Maha Tinggi menghendaki dari para wali-Nya dan kekasih-kekasih-Nya serta orang-orang yang menisbatkan diri kepada-Nya untuk berjihad di jalan-Nya, maka Allah Yang Maha Berkah dan Maha Tinggi menolong agama dengan perantara mereka, dan memuliakan millah Islam dengan perantara mereka, dan memuliakan diri mereka dengan perantara mereka, kemudian mereka menjadi pemimpin dan tuan-tuan. Kalau tidak demikian, maka Allah Maha Kuat, tidak ada sesuatu pun yang melemahkan-Nya di bumi dan tidak pula di langit.

Dan kebaikan ini yang mulai ditakuti oleh negara-negara besar, dan orang-orang Yahudi mulai mengarahkan pandangan mereka kepadanya, tidak lain adalah sebagian dari kembalinya yang baik kepada Islam ini, dan yang menyeru kepada Islam, dan ini tidak lain adalah hidayah dan taufik dari Allah Azza wa Jalla. Maka berbahagialah orang-orang yang pada tahap ini menjadi tentara yang menyebarkan Islam, dan bekerja untuk Islam, dan mengokohkan Islam, dan menjelaskan tauhid, dan melahirkan generasi-generasi, melahirkan orang-orang, melahirkan umat. Merekalah fondasi-fondasi yang menjadi tumpuan bangunan, dan pahala mereka di sisi Allah Yang Maha Berkah dan Maha Tinggi adalah besar.

Ya Allah, ampunilah dosa-dosa kami, dan kelewatan kami dalam urusan kami, dan hapuskanlah kesalahan-kesalahan kami, dan ilhamkanlah kepada kami kebenaran kami.

Ya Allah, perlihatkanlah kepada kami kebenaran sebagai kebenaran dan berikanlah rezeki kepada kami untuk mengikutinya, dan kebatilan sebagai kebatilan dan berikanlah rezeki kepada kami untuk menjauhinya.

Ya Allah, ampunilah orang-orang muslim laki-laki dan perempuan, yang hidup dan yang mati di antara mereka, sesungguhnya Engkau Maha Dekat lagi Maha Mengabulkan doa.

Jagalah Allah, Niscaya Allah akan Menjagamu

Barangsiapa yang menginginkan pemantapan, kemuliaan, dan taufik, maka hal itu tidak akan diperolehnya kecuali dengan penjagaan Allah Subhanahu wa Ta'ala, yang di tangan-Nya kunci-kunci langit dan bumi, dan ubun-ubun semua makhluk berada di tangan-Nya Subhanahu. Maka barangsiapa yang menjaga syariat dan agama-Nya, maka tidak diragukan lagi bahwa ia akan memperoleh semua yang dicita-citakannya dari kedudukan-kedudukan ketinggian, kemuliaan, dan kesempurnaan di dunia dan akhirat.

Adapun yang tidak menjaga amanah Raja yang ada padanya, maka jangan tanya tentang keadaannya yang memalukan, karena ia mengutamakan yang sekarang daripada yang akan datang, dan pecahan daripada emas.

Wasiat Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam kepada Ibnu Abbas

Sesungguhnya segala puji bagi Allah, kami memuji-Nya, memohon pertolongan kepada-Nya, dan memohon ampunan kepada-Nya. Kami berlindung kepada Allah dari keburukan diri kami dan dari keburukan amal-amal kami. Barangsiapa yang diberi hidayah oleh Allah maka tidak ada yang menyesatkannya, dan barangsiapa yang disesatkan-Nya maka tidak ada pemberi hidayah baginya.

Dan aku bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah semata, tidak ada sekutu bagi-Nya, dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan rasul-Nya.

Amma ba'du: Maka Allah Yang Maha Berkah dan Maha Tinggi telah mengutus hamba dan rasul-Nya Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam untuk menjadi guru bagi umat manusia, dan untuk menjadi pemberi petunjuk dan pelita yang menerangi. Maka setiap guru yang tidak mengambil ilmunya dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bukanlah seorang guru, dan segala yang tetap dari jalan Rasul yang mulia ini shallallahu 'alaihi wa sallam, dan apa yang dipelajari darinya adalah kebaikan, kebenaran, dan keadilan, karena beliaulah guru yang jujur.

Sungguh kata-kata yang sedikit yang keluar dari Al-Mushthafa shallallahu 'alaihi wa sallam dapat mengubah akidah-akidah yang rusak, akhlak-akhlak yang buruk, dan perilaku yang berlaku di antara manusia yang telah menetap dalam pikiran mereka, seakan-akan itu adalah agama dan syariat yang berpengaruh buruk dalam jiwa mereka dan anak-anak mereka. Beliau shallallahu 'alaihi wa sallam memperkaya jiwa-jiwa dengan kata-kata yang sedikit, dan beliau mengarahkan umat dengan kata-kata yang keluar darinya shallallahu 'alaihi wa sallam ketika beliau sedang duduk di rumahnya atau di masjidnya atau sedang berjalan di atas kudanya atau kendaraannya, yang kemampuan umat manusia hari ini tidak mampu melakukan seperti yang dilakukan kata-kata beliau 'alaihish shalatu was salam.

Di antara ajaran-ajaran yang kita hafalkan adalah kata-kata yang diarahkan Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam kepada sepupunya Abdullah bin Abbas ketika ia masih anak kecil. Adapun hal itu adalah ketika ia sedang berjalan bersama Rasul

shallallahu 'alaihi wa sallam, maka beliau berkata kepadanya: *"Wahai anak muda! Maukah aku ajarkan kepadamu kata-kata yang akan bermanfaat bagimu dari Allah? Ia menjawab: Ya, wahai Rasulullah! Beliau bersabda: Jagalah Allah, niscaya Allah akan menjagamu. Jagalah Allah, niscaya kamu akan mendapati-Nya di hadapanmu. Jika kamu meminta, mintalah kepada Allah. Jika kamu meminta pertolongan, mintalah pertolongan kepada Allah. Ketahuilah bahwa seandainya umat berkumpul untuk memberi manfaat kepadamu dengan sesuatu, mereka tidak akan dapat memberi manfaat kepadamu kecuali dengan sesuatu yang telah ditulis Allah untukmu. Dan seandainya mereka berkumpul untuk memberi mudarat kepadamu dengan sesuatu, mereka tidak akan dapat memberi mudarat kepadamu kecuali dengan sesuatu yang telah ditulis Allah atasmu. Pena-pena telah diangkat dan lembaran-lembaran telah kering,"* atau sebagaimana sabda Al-Mushthafa shallallahu 'alaihi wa sallam.

Demi Allah, siapakah di antara kita yang tidak memerlukan wasiat-wasiat ini?! Dan siapakah di antara kita yang tidak mendapat manfaat darinya dan tidak menjadikannya konstitusi bagi kehidupannya?! Dan manhaj yang dilaluinya dan dijalaninya berdasar cahayanya dalam amal dan pikirannya? Bukankah dalam wasiat-wasiat ini terdapat pengarahan untuk seluruh umat? Seandainya umat mengambil dari kata-kata ini sebagai manhaj dan jalan, maka sesungguhnya umat akan beruntung.

Jika umat menjaga Allah Yang Maha Berkah dan Maha Tinggi dalam akidahnya, dalam pemikirannya, dalam perkataannya, dalam amalnya, dalam perilaku dan adabnya, dan dalam hukum-hukumnya, bukankah Allah Yang Maha Berkah dan Maha Tinggi akan menjaganya?! Bukankah Dia Subhanahu akan memuliakannya?! Bukankah Dia akan menolak musuh-musuhnya dari padanya? Dan menolak bala dari padanya?! Ya, demi Allah.

Makna Amanah Rabbani dan Kewajiban Menjaganya

Kita beriman kepada Allah Yang Maha Berkah dan Maha Tinggi sebagai Tuhan, Sesembahan, Pencipta, dan Pembuat Yang Maha Kuasa yang memiliki segala sesuatu. Jika kita sebagaimana yang dikehendaki-Nya Subhanahu, maka marilah kita jaga Dia Yang Maha Berkah dan Maha Tinggi dalam amanah-Nya

pada kita, karena Tuhan kita Azza wa Jalla telah mempercayai kita, yaitu menyampaikan amanah kepada kita, dan memerintahkan kita untuk menjaganya. Maka Dia berfirman: **"Sesungguhnya Kami telah mengemukakan amanah kepada langit, bumi dan gunung-gunung, maka semuanya enggan untuk memikul amanah itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan dipikullah amanah itu oleh manusia."** (QS. Al-Ahzab: 72) Dan amanah Allah Yang Maha Berkah dan Maha Tinggi adalah taklif-taklif yang dibebankan Allah kepadamu, dan karenanya Dia menurunkan kitab kepadamu dan mengutus rasul kepadamu, dan menyampaikan amanah kepadamu. Amanah yang disampaikan kepada kita telah termuat dalam kitab-Nya dan sunnah rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam.

Maka akidah adalah amanah, shalat adalah amanah, zakat adalah amanah, haji adalah amanah, dan kalimat kebenaran yang kamu batalkan kebatilan dengannya dan kamu benarkan kebenaran dengannya adalah amanah, dan menjauh dari dosa-dosa dan maksiat serta menjauhi batasan-batasan Allah Yang Maha Berkah dan Maha Tinggi dan menjaganya adalah amanah, dan mengamalkan kitab ini adalah amanah, dan menegakkan syariat Allah Azza wa Jalla adalah amanah dan amanah apa.

Jika kamu menjaga amanah Allah maka sesungguhnya Allah Yang Maha Berkah dan Maha Tinggi akan menjagamu, dan umat jika menjaga amanah Allah Azza wa Jalla maka sesungguhnya Allah Yang Maha Berkah dan Maha Tinggi akan menjaganya. Yang Jujur lagi Terpercaya shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Jagalah Allah, niscaya Allah akan menjagamu."*

Penjagaan Allah kepada Orang-orang Mukmin

Telitilah apa yang kalian kehendaki dari sirah orang-orang yang mendapat hidayah dan orang-orang saleh yang disebutkan Allah Yang Maha Berkah dan Maha Tinggi dalam kitab-Nya, maka kalian akan mendapati bahwa Allah menjaga individu, keluarga, dan jamaah dengan penjagaan mereka terhadap amanah Allah Yang Maha Berkah dan Maha Tinggi.

Dan Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam telah menceritakan kepada kita tentang tiga orang yang masuk ke dalam gua, dan datang banjir sehingga karena sebabnya turunlah batu besar yang menutup pintu gua. Bagaimana Allah Yang

Maha Berkah dan Maha Tinggi menyelamatkan mereka? Dia menyelamatkan mereka karena setiap orang dari mereka memohon kepada Allah dengan amal yang ia jaga Allah Yang Maha Berkah dan Maha Tinggi di dalamnya: salah seorang dari mereka menjaga harta yang banyak dan mengembalikannya kepada pemiliknya, yang lain mendapat kesempatan mudah untuk berzina, tetapi ia takut kepada Allah Yang Maha Berkah dan Maha Tinggi, dan yang ketiga berbakti kepada kedua orang tuanya. Maka setiap orang dari mereka menyebutkan keadaan di mana ia menjaga amanah Allah Azza wa Jalla lalu bertawassul kepada Allah dengannya, maka batu itu tergeser sedikit dari mereka, hingga ketika yang ketiga menyelesaikan doanya, batu itu bergeser dari gua maka mereka keluar berjalan. Sungguh mereka dikuburkan dalam keadaan hidup, dan tidak ada seorang pun yang mengetahui atau mengenal tempat mereka, kecuali Tuhan Yang Maha Mulia Subhanahu wa Ta'ala.

Dan dengan apa Allah menyelamatkan Nuh? Dan bagaimana Dia menyelamatkannya? Allah telah membinasakan orang-orang zalim yang menolak amanah Allah dan risalah-Nya, dan menolak untuk menjaga Allah Yang Maha Berkah dan Maha Tinggi dalam amanah-Nya, dan mereka bersikeras untuk hidup sebagaimana mereka kehendaki dan mereka cintai, maka Allah menghancurkan mereka, dan menyelamatkan Nuh serta orang-orang yang beriman bersamanya, sebagaimana firman-Nya Subhanahu: **"Dan Kami selamatkan dia di atas (kapal) yang terbuat dari papan dan paku."** (QS. Al-Qamar: 13)

Dan seandainya kita merenungkan bagaimana Allah Yang Maha Berkah dan Maha Tinggi menyelamatkan Musa 'alaihis salam dan orang-orang mukmin? Dan bagaimana Dia membinasakan orang-orang kafir? Dan ketika Dzun Nun dilemparkan ke laut maka ikan paus menelannya, Allah berfirman tentangnya: **"Dan (ingatlah kisah) Dzun Nun ketika ia pergi dalam keadaan marah, lalu ia menyangka bahwa Kami tidak akan menyulitkannya, maka ia berdoa dalam keadaan yang sangat gelap."** (QS. Al-Anbiya: 87) Yaitu di dalam perut ikan paus, maka berkumpul atasnya kegelapan ikan paus kemudian kegelapan dasar laut. Dengan demikian ia menyeru Tuhan Yang Maha Mulia Yang Maha Berkah dan Maha Tinggi dari kedalaman laut dengan berkata: **"Tidak ada Tuhan selain Engkau, Maha Suci Engkau, sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang**

zalim." (QS. Al-Anbiya: 87) Maka Allah berfirman: **"Maka Kami memperkenankan doanya dan menyelamatkannya dari kedukaan. Dan demikianlah Kami selamatkan orang-orang yang beriman."** (QS. Al-Anbiya: 88) Dan ini bukan kekhususan untuk Dzun Nun 'alaihis salam, akan tetapi ini terwujud untuk setiap mukmin, sebagaimana firman Allah Ta'ala: **"Sesungguhnya Allah membela orang-orang yang beriman. Sesungguhnya Allah tidak menyukai setiap orang yang berkhianat lagi mengingkari nikmat."** (QS. Al-Hajj: 38)

Inilah sunnatullah Yang Maha Berkah dan Maha Tinggi terhadap orang-orang mukmin yang istiqamah dalam ketaatan kepada-Nya Subhanahu, dan yang menjaga batasan-batasan-Nya, dan memerintah dengan amanah-Nya Yang Maha Berkah dan Maha Tinggi di antara makhluk-Nya.

Maka sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Jagalah Allah, niscaya Allah akan menjagamu,"* seperti firman Allah Ta'ala: **"Dan barangsiapa yang bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan mengadakan baginya jalan keluar. Dan memberinya rezeki dari arah yang tiada disangka-sangkanya."** (QS. Ath-Thalaq: 2-3)

Sesungguhnya sunnatullah Yang Maha Berkah dan Maha Tinggi terhadap hamba-hamba-Nya adalah bahwa iman menimbulkan kebaikan pada diri manusia, dan dalam kenyataannya, dan menimbulkan kebaikan baginya setelah Allah Yang Maha Berkah dan Maha Tinggi membangkitkannya ketika Dia mengumpulkan orang-orang yang terdahulu dan yang terkemudian.

Penjagaan Allah kepada Orang-orang Mukmin dalam Keadaan yang Paling Gelap

Sirah Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam dan sirah para sahabat serta sirah orang-orang saleh dari umat ini penuh dengan gambaran-gambaran di mana Allah menjaga mereka. Renungkanlah bersamaku hal ini sesungguhnya, dan lihatlah dengan mata yang terbuka, dan pandangan yang teliti, maka kalian akan mendapatinya kisah yang berulang di setiap waktu, dan di setiap zaman, bahkan mungkin berulang di setiap hari di mana terjadi kezaliman atau kerusakan di bumi.

Sesungguhnya Allah Yang Maha Berkah dan Maha Tinggi menyelamatkan orang-orang saleh, dan mengambil (menghukum) orang-orang zalim yang membuat kerusakan. Jika azab ditunda di dunia maka sesungguhnya ada azab yang lebih besar bagi orang-orang yang memberontak terhadap agama ini dan terhadap syariat ini. Lihatlah bagaimana Allah menyelamatkan Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam dari tipu daya orang-orang kafir di Mekah, dan bagaimana Dia menjaganya. Ketika beliau keluar dari Mekah, beliau keluar dan tidak bersama beliau kekuatan yang melindunginya, akan tetapi bersama beliau hanya seorang laki-laki yang tidak bersenjata. Maka lihatlah bagaimana Allah menolongnya. Allah Azza wa Jalla berfirman: **"Jikalau kamu tidak menolongnya (Muhammad) maka sesungguhnya Allah telah menolongnya (yaitu) ketika orang-orang kafir (musyrikin Mekah) mengeluarkannya (dari Mekah) sedang dia salah seorang dari dua orang ketika keduanya berada dalam gua, ketika dia berkata kepada temannya: "Janganlah kamu berdukacita, sesungguhnya Allah beserta kita.""** (QS. At-Taubah: 40) Yaitu: janganlah berduka wahai Abu Bakar karena apa yang kamu lihat dari pengepungan orang-orang kafir terhadap gua.

Dan lihatlah bagaimana Allah menyelamatkan orang-orang mukmin ketika kekuatan-kekuatan kafir bersekutu melawan mereka, dan berkumpulnya semua golongan-golongan itu terhadap kelompok mukmin di Madinah Al-Munawwarah, dan mengepung Madinah dengan kepungan gelang pada pergelangan, sebagaimana firman-Nya Azza wa Jalla: **"(Yaitu) ketika mereka datang kepadamu dari atas dan dari bawahmu, dan ketika mata (kamu) menoleh tidak karuan dan hati sampai ke kerongkongan, dan kamu menyangka terhadap Allah dengan bermacam-macam prasangka."** (QS. Al-Ahzab: 10) Maka apa yang dilakukan Allah Yang Maha Berkah dan Maha Tinggi? Dia Subhanahu berfirman: **"Hai orang-orang yang beriman, ingatlah akan nikmat Allah (yang diberikan) kepadamu ketika datang kepadamu tentara-tentara, lalu Kami kirimkan kepada mereka angin topan dan tentara-tentara yang tidak dapat kamu melihatnya. Dan adalah Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan."** (QS. Al-Ahzab: 9)

Maka Allah Yang Maha Berkah dan Maha Tinggi menolong mereka, dan menguatkan mereka dengan tentara dari sisi-Nya. Di antara tentara-Nya adalah

malaikat dan angin. Sesungguhnya Allah boleh jadi mengutus malaikat untuk memperkuat orang-orang mukmin, sebagaimana Dia memperkuat mereka dalam perang Badar, dan di Hunain, dan pada peperangan-peperangan lainnya. Hal ini tidak terbatas pada zaman Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam, bahkan ini adalah keadaan yang tetap, sebagaimana firman Allah: **"Sesungguhnya Kami menolong rasul-rasul Kami dan orang-orang yang beriman dalam kehidupan dunia dan pada hari berdirinya saksi-saksi (hari kiamat)."** (QS. Ghafir: 51)

Dan wasiat Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam yang disebutkan tadi adalah untuk setiap individu dalam umat, dan untuk umat semuanya. Maka sabda beliau: *"Jagalah Allah, niscaya Allah akan menjagamu,"* yaitu ketika kamu menjaga-Nya pada dirimu, hartamu, keluargamu, dalam perkataan dan perbuatanmu, dan ketika kamu menjaga-Nya dalam amanah yang diturunkan kepada mu, dan ketika kamu melakukan apa yang diperintahkan-Nya kepadamu karena mengharap pahala-Nya, dan meninggalkan apa yang dilarang-Nya karena takut azab-Nya, dan ketika kamu menjaga Allah Yang Maha Berkah dan Maha Tinggi dalam semua urusanmu maka sesungguhnya Allah Azza wa Jalla akan menjagamu. Wasiat Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam untuk anak kecil dari kaum muslimin adalah wasiat beliau untuk kaum muslimin semuanya.

Jika Kalian Menolong Allah, Niscaya Dia akan Menolong Kalian

Seorang muslim mampu istiqamah dalam ketaatan kepada Allah, dan umat mampu istiqamah dalam ketaatan kepada Allah. Ketika seorang muslim dikehendaki keburukan ia berkata: Ya Tuhanku! Aku hamba-Mu, dan aku istiqamah dalam ketaatan kepada-Mu, maka berikanlah kekuatan kepadaku. Dan ketika umat dikehendaki keburukan maka ia melakukan apa yang mampu dari sebab-sebab dan berlindung kepada Tuhan Yang Maha Mulia agar Dia menolaknya dari mereka, sebagaimana yang dilakukan Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam ketika beliau menghadap kepada Tuhannya di pondok Badar. Sesungguhnya beliau menghadap berdoa kepada Allah Yang Maha Berkah dan Maha Tinggi, karena sesungguhnya orang-orang mukmin adalah sedikit dalam menghadapi banyaknya orang-orang kafir, maka beliau meminta pertolongan kepada Tuhannya Yang Maha Berkah dan Maha Tinggi. Rasul shallallahu 'alaihi

wa sallam keluar setelah doanya sambil mengulang-ulang firman-Nya Ta'ala: **"Golongan itu pasti akan dikalahkan dan mereka akan mundur ke belakang."** (QS. Al-Qamar: 45) Dan datanglah pertolongan Allah Yang Maha Berkah dan Maha Tinggi, dan datanglah malaikat Ar-Rahman menolongnya, sebagaimana firman-Nya Subhanahu: **"(Ingatlah), ketika Tuhanmu mewahyukan kepada malaikat: "Sesungguhnya Aku bersama kamu, maka teguhkanlah (hati) orang-orang yang beriman.""** (QS. Al-Anfal: 12) Dan di antara peneguhannya adalah apa yang ada dalam: **"Kelak akan Aku jatuhkan rasa ketakutan ke dalam hati orang-orang kafir."** (QS. Al-Anfal: 12)

Ketika yang mengendalikan pertempuran adalah Tuhan Yang Maha Mulia, dan ketika Dia-lah yang menolong, membantu, dan menguatkan, hati dan pikiran muslim menjadi tenang, dan ia mengetahui bahwa ia berlindung kepada rukun yang kokoh, dan berlindung kepada Zat yang kekuatan-Nya lebih besar dari kekuatan manusia. Dengan yang seperti ini seorang muslim mampu menghadapi kenyataan yang pahit, dan kezaliman yang keras, dan menghadapi musuh-musuh yang keras yang menginginkan segala keburukan baginya. Jika ia menjaga Allah Yang Maha Berkah dan Maha Tinggi maka ia tidak akan peduli dengan mereka semua.

Saya katakan perkataan ini, dan saya mohon ampun kepada Allah untuk saya dan untuk kalian, maka mohonlah ampun kepada-Nya sesungguhnya Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Jalan Keluar dari Fitnah dan Cobaan

Segala puji bagi Allah semata, dan shalawat serta salam atas orang yang tidak ada nabi setelahnya, Muhammad bin Abdullah dan atas keluarga serta para sahabatnya.

Setelah itu: Di hari-hari ini ketika permusuhan semakin mengeras, dan permusuhan semakin memanas, dan umat bingung dalam menentukan jalannya, para pemimpin bingung bagaimana mereka harus berbuat, dan para politisi bingung apa yang harus mereka lakukan, datanglah kata-kata Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam untuk menjelaskan manhaj dan jalan: *"Jagalah (perintah) Allah niscaya Allah akan menjagamu"*.

Wahai umat Islam! Jangan kalian condong ke Timur dan jangan ke Barat, tetapi berjalanlah menuju Allah Tabaraka wa Ta'ala, dan ikutilah manhaj Islam sebagaimana Rabbmu Tabaraka wa Ta'ala perintahkan kepadamu, karena ia bukanlah timur dan bukan barat, tetapi ia adalah rabbaniyah, ia adalah Islamiyah, ia adalah jalan Al-Qur'an, ia adalah jalan Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam, maka jagalah Allah wahai individu muslim dan wahai umat muslim, karena Allah Tabaraka wa Ta'ala membela orang-orang yang menjaga perintah dan syariat-Nya.

Kita telah meminta pertolongan kepada semua negara dan kepada semua kekuatan namun tidak ada gunanya sedikitpun! Dan tidak berguna bagi kita sedikitpun, karena bencana dicurahkan kepada kita dari mereka, dan manusia tidak menemukan cara, dan tidak ada kecuali jalan yang telah digambarkan oleh Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam, yaitu: agar umat ini kembali kepada keasliannya, dan agar ia kembali kepada agama dan kitabnya, dan agar ia mengetahui bagaimana mengambil dan bagaimana berusaha dalam kehidupan ini, dan siapa yang dipersahabati dan siapa yang dimusuhi, dan siapa yang diwalai dan siapa yang ditolak, pada saat itulah umat ini akan memiliki kedudukan.

Adapun dalam keadaan seperti ini maka bahayanya besar, dan musibahnya sangat besar, karena umat terpuruk, dan kita tidak mengetahui jalan, dan kita disibukkan dengan hal-hal yang tidak penting setiap hari, radio dan televisi menyibukkan kita, surat kabar dan majalah menyibukkan kita, dan para peneliti dan penulis serta politisi menyibukkan kita, bahaya mengintai kita dan kita hidup di atas lautan yang luas dari hal-hal sepele dan kontradiksi dalam hidup kita! Dan di antara yang paling menyedihkan hati setiap muslim dari apa yang dimuat pers hari-hari ini adalah: bahwa kitab Allah Tabaraka wa Ta'ala ayat-ayatnya telah diinjak-injak, dan dibungkuskan pada sandal di Eropa, kitab Allah diinjak-injak dengan kaki oleh orang-orang Nasrani yang kita ulurkan tangan kepada mereka setiap hari, dan kita menyambut mereka di negeri kita! Ayat-ayat kitab telah menjadi bahan tertawaan, dan ini bukanlah hal yang baru, karena saya telah membicarakan hal ini sejak bertahun-tahun yang lalu ketika seorang saudara datang kepada saya dengan pakaian dalam yang dipakai wanita pada kemaluannya, dan tertulis di atasnya: Laa ilaaha illa Allah Muhammad

Rasulullah, dan saya membicarakan hal ini dari atas mimbar ini, dan saya katakan kepada kalian: Lihatlah wahai kaum muslimin! Dan banyak orang dari saudara-saudara yang shalat melihat hal ini, mereka melihatnya dengan mata kepala sendiri, kemudian para lelaki dan pemikir kita masih shalat menghadap Washington, dan Moskow, dan London, dan Paris, padahal merekalah yang membenci kita, dan memusuhi kita, dan mencemooh agama kita, dan mencemooh rasul kita shallallahu 'alaihi wa sallam, dan mencemooh kitab kita sebagaimana kalian saksikan dan dengar.

Dan dari kejahatannya mereka menamai tempat-tempat di mana mereka minum khamr dan di mana mereka berbuat maksiat dengan nama Makkah, dengan nama negeri yang paling mulia dan paling suci di atas permukaan bumi, umat apakah umat ini yang telah kehilangan perasaan terhadap penderitaan?! Tetapi sebagaimana kata penyair: Barangsiapa yang hina, mudahlah kehinaan itu baginya, tidak ada rasa sakit pada mayat. Mereka mencela kita karena kita mengarah untuk membantu kaum muslimin di Afghanistan, dan karena kita membantu mereka di mana-mana, dan karena kita mencintai orang-orang yang beraqidah seperti aqidah kita dan merasakan seperti perasaan kita, mereka mencela kita karena hal itu, dan mereka tidak mencela diri mereka sendiri ketika mereka menghadapkan wajah mereka kepada Dewan Keamanan, dan kepada PBB, dan kepada Inggris, dan kepada Amerika, kemudian datanglah tamparan, sekali dari Dewan Keamanan, dan sekali dari PBB, dan sekali dari Amerika, dan sekali dari Inggris, dan mereka menginjak kita dengan sandal!! Berkata si jahat Kissinger yang kita kenal kejahatannya dan kerusakannya: Orang-orang Arab seperti anjing, semakin kamu pukul kepala mereka semakin mereka datang kepadamu, itulah pandangannya, dan itulah kenyataannya, berapa kali kita ditampar? Dan berapa kali kita dipukul? Dan berapa kali kita disakiti? Dan berapa kali mereka menginjak punggung kita? Dan mereka mengambil negeri kita? Dan mereka menghisap kekayaan kita? Puluhan juta kaum muslimin dibantai oleh tangan ibu kebebasan Prancis, dan ibu peradaban Amerika, dan negara yang dulunya besar pada masa itu Inggris, dan kita tidak lupa Italia, dan kita tidak lupa Yahudi yang didukung oleh semua negara-negara ini, kemudian setelah itu kita masih punya mata yang mengarah kepada mereka dan kita cium dahi mereka! Belumkah tiba masanya bagi umat ini untuk memahami hakikat perkara, dan untuk memahami timbangan kemenangan, dan untuk memahami

jalan kemuliaan? Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam telah meringkaskannya bagi kita dalam dua kalimat: *"Jagalah Allah niscaya Allah akan menjagamu, jagalah Allah niscaya kamu akan mendapati-Nya di hadapanmu"*.

Jika kamu menjaga Allah Tabaraka wa Ta'ala maka Dia akan menjagamu, dan jika kamu menjaga-Nya Tabaraka wa Ta'ala maka kamu akan mendapati-Nya di mana pun kamu berada, dengan pertolongan, taufiq, dan bimbingan-Nya, meskipun kamu dilemparkan ke dasar sumur, atau dinaikkan ke langit yang tinggi, karena Allah tidak tersembunyi bagi-Nya sesuatu pun di bumi dan di langit, maka Dia Maha Mengetahui segala sesuatu, Maha Mengenal segala sesuatu, maka Dia Subhanahu Pemilik kerajaan Yang Maha Perkasa lagi Maha Kuasa, Subhanahu wa Ta'ala.

Inilah jalan kemenangan, dan inilah timbangannya, dan dengan inilah umat menjaga dirinya, dan muslim menjaga dirinya, dan tanpa itu semua akan sia-sia.

Ya Allah ampunilah dosa-dosa kami, dan berlebih-lebihan kami dalam urusan kami, dan hapuskanlah kejelekan-kejelekan kami, dan ilhamkanlah kepada kami kebenaran kami.

Ya Allah tunjukkanlah kepada kami kebenaran itu benar dan berilah rizki kami untuk mengikutinya, dan tunjukkanlah kepada kami kebatilan itu batil dan berilah rizki kami untuk menjauhinya.

Ya Allah ampunilah orang-orang mukmin laki-laki dan perempuan, dan orang-orang muslim laki-laki dan perempuan, yang hidup di antara mereka dan yang mati, sesungguhnya Engkau dekat lagi mengabulkan doa-doa.

Pandangan-pandangan dalam Surah Al-Qashash

Allah Subhanahu wa Ta'ala mengabarkan kepada Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam kisah-kisah umat-umat terdahulu; agar menjadi dalil atas kebenaran risalahnya; dan agar menjadi pelajaran dan ibrah bagi umatnya, dan ini adalah ancaman dari Allah Subhanahu wa Ta'ala bagi orang yang mendustakan rasul-

Nya dan mengingkari risalah-Nya, bahwa mereka akan mendapat apa yang didapat umat-umat terdahulu.

Dan betapa miripnya kisah Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam dengan kaumnya, dengan kisah Musa alaihissalam dengan kaumnya, dan surah Al-Qashash termasuk surah-surah yang menjelaskan dan memperjelas hal itu.

Pemilihan Allah terhadap Bangsa Arab dengan Risalah Muhammadiyah

Sesungguhnya segala puji bagi Allah, kami memuji-Nya dan memohon pertolongan-Nya dan memohon ampun-Nya, dan kami berlindung kepada Allah dari kejahatan jiwa-jiwa kami, dan dari keburukan amal-amal kami, barangsiapa yang diberi petunjuk oleh Allah maka tidak ada yang menyesatkannya, dan barangsiapa yang disesatkan maka tidak ada yang memberinya petunjuk.

Dan saya bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah semata, tidak ada sekutu bagi-Nya, dan saya bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan rasul-Nya.

Setelah itu: Allah Subhanahu wa Ta'ala berkehendak agar cahaya terpancar setelah berabad-abad panjang kezaliman dan kegelapan di suatu tempat yang terpencil dari dunia kita, karena manusia tidak pernah berpikir suatu hari bahwa kepemimpinan dunia akan muncul dari jantung Jazirah Arab; karena negara-negara yang beradab dan berperadaban seperti Persia dan Romawi dan umat-umat yang memiliki sisa-sisa kebenaran seperti Yahudi dan Nasrani saling berebut kepemimpinan politik dan kepemimpinan pemikiran di dunia, tetapi Allah Subhanahu wa Ta'ala memiliki hikmah, **"Allah lebih mengetahui di mana Dia menempatkan risalah-Nya"** (Al-An'am: 124).

Umat Islam dan jama'ah Islam dan kelompok mukmin terbentuk dalam suku-suku dan umat-umat yang terbelakang secara peradaban, tidak memiliki ikatan politik, dan tidak memiliki raja yang menyatukan mereka, kemudian ketika dimulai penyatuan kata untuk mewujudkan kebaikan besar dalam kehidupan manusia, jalannya tidaklah mudah, bahkan ada rintangan dan kesulitan di jalan, maka kaum mukmin dengan risalah ini membutuhkan untuk mengerahkan usaha yang melelahkan dalam jalan ini, dan mereka selalu membutuhkan bekal dan pengalaman-pengalaman umat-umat sebelum mereka, dan membutuhkan

untuk mengenal sunnatullah Subhanahu wa Ta'ala pada makhluk-Nya dan pada hamba-hamba-Nya, dan Al-Qur'an Al-Karim turun; untuk membentuk jama'ah mukmin, dan untuk memberinya pemberian dan kebaikan, dan untuk menampilkan kepadanya bagaimana takdir Allah berjalan pada hamba-hamba-Nya.

Pemilihan Allah Subhanahu wa Ta'ala terhadap Bani Israil sebelum Diutusnya Nabi Muhammad

Dan saya akan mencoba mengulas sesuatu dari surah Al-Qashash dalam aspek ini.

Allah Subhanahu wa Ta'ala berkehendak pada zaman dahulu juga sebelum diutusnya Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam untuk membentuk jama'ah dengan perantaraan Musa alaihissalam, yang memikul kebenaran yang telah dipikul oleh para rasul berturut-turut, dan jama'ah yang memenuhi syarat untuk memikul tugas adalah jama'ah yang lemah.

Aku berlindung kepada Allah dari setan yang terkutuk, dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.

"Tha Sin Mim. Ini adalah ayat-ayat kitab yang nyata. Kami bacakan kepadamu sebagian dari berita Musa dan Fir'aun dengan benar untuk kaum yang beriman. Sesungguhnya Fir'aun telah berbuat sewenang-wenang di muka bumi dan menjadikan penduduknya berpecah belah, dengan menindas segolongan dari mereka, menyembelih anak-anak laki-laki mereka dan membiarkan hidup anak-anak perempuan mereka. Sesungguhnya Fir'aun termasuk orang-orang yang berbuat kerusakan. Dan Kami hendak memberi karunia kepada orang-orang yang tertindas di muka bumi dan hendak menjadikan mereka pemimpin dan menjadikan mereka orang-orang yang mewarisi (bumi), dan akan Kami teguhkan kedudukan mereka di muka bumi" (Al-Qashash: 1-6).

Firman-Nya: **"Kami bacakan kepadamu sebagian dari berita Musa dan Fir'aun dengan benar untuk kaum yang beriman"** dapat diambil manfaat oleh kaum mukmin di zaman Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam dan di setiap zaman dan khususnya di zaman ini, ketika entitas politik Islam telah dihancurkan, dan kaum

muslimin dipecah belah, dan ditangkap di mana-mana, dan mewarisi beban-beban tradisi yang jauh dari Islam, yang bercampur di dalamnya antara yang hak dan yang batil, dan ada laki-laki dari umat ini yang berusaha membangkitkannya lagi, berusaha mengangkat dari mereka belenggu dan ikatan mereka, dan mengobati masalah-masalah mereka.

Pelajaran dan Ibrah yang Diambil dari Kisah Musa dan Bani Israil

Dan kita membutuhkan untuk merenungkan apa yang Allah kisahkan kepada kita karena Dia mengisahkannya kepada kita, dan kisah-kisah ini kita sangat membutuhkannya hari ini, maka sepatutnya kita membuka mata dan mata hati kita untuknya, **"untuk kaum yang beriman"**, apa masalahnya? **"Sesungguhnya Fir'aun telah berbuat sewenang-wenang di muka bumi"**, yaitu: bahwa Fir'aun si penindas telah berbuat sewenang-wenang di muka bumi dan berkata: **"Akulah Tuhan kalian yang paling tinggi"** (An-Nazi'at: 24), dan berkata: **"Aku tidak mengetahui tuhan bagi kalian selain aku"**, dan hari ini raja-raja bumi menyombongkan diri dan menyombongkan diri, dan tidak mengakui syariat Allah dan agama-Nya, bahkan mereka memotong syariat Allah dari bumi, dan menyiksa kaum mukmin di mana-mana, karena setan telah mengibarkan benderanya di tengah-tengah mereka.

Firman-Nya: **"dan menjadikan penduduknya berpecah belah, dengan menindas segolongan dari mereka"** yaitu: sisa yang tersisa dari pewaris Ibrahim dan Ishaq dan Yusuf dan Ya'qub, maka itulah golongan yang merupakan sisa kebaikan di bumi, padanya ada kejahatan tetapi ia sisa kebaikan, Fir'aun memperbudaknya, dan dia telah mengetahui dari mulut-mulut Bani Israil dengan apa yang ditinggalkan para nabi sebelumnya bahwa akan lahir di Bani Israil seorang anak kemudian diutus, dan kehancuran Fir'aun akan terjadi di tangannya, maka dia ingin mendahului peristiwa-peristiwa, dan ingin membinasakan kekuasaan mereka sebelum mereka ada, maka dia melemahkan mereka dalam jiwa mereka; kemudian dia ingin agar tidak lahir orang yang akan menghancurkan kerajaannya, maka **"menjadikan penduduknya berpecah belah, dengan menindas segolongan dari mereka, menyembelih anak-anak laki-laki mereka"**, jika yang lahir perempuan mereka

biarkan hidup, dan jika laki-laki mereka sembelih dengan pisau seperti menyembelih domba.

Firman-Nya: **"Sesungguhnya Fir'aun termasuk orang-orang yang berbuat kerusakan"**, tetapi kehendak Allah Subhanahu wa Ta'ala di atas segala kehendak, **"Dan Kami hendak memberi karunia kepada orang-orang yang tertindas di muka bumi dan hendak menjadikan mereka pemimpin"** (Al-Qashash: 5), dan kepemimpinan artinya: kepemimpinan, yaitu: memimpin kemanusiaan menuju kebaikan.

Firman-Nya: **"dan menjadikan mereka orang-orang yang mewarisi (bumi)"** yaitu mereka mewarisi bumi yang diberkahi Allah padanya.

Firman-Nya: **"dan akan Kami teguhkan kedudukan mereka di muka bumi"** -yaitu dengan tegaknya negara-.

Firman-Nya: **"dan akan Kami perlihatkan kepada Fir'aun dan Haman serta tentara keduanya apa yang selalu mereka khawatirkan dari mereka"** (Al-Qashash: 6), maka Allah ingin menghinakan penindas-penindas ini, dan menunjukkan kepada mereka kelemahan mereka.

Kemudian dimulailah kisah: Sang penyelamat masih berupa janin di perut ibunya, dan lahir di masa cobaan, tetapi Allah ingin menjadikannya penyelamat, maka mari kita lihat bagaimana takdir Allah berjalan, dan bagaimana pengurusan-Nya Subhanahu wa Ta'ala?! Allah telah mewahyukan kepada ibunya: **"Dan Kami ilhamkan kepada ibu Musa: 'Susukanlah dia'"** (Al-Qashash: 7) tetapi mata-mata (kolom kelima) akan menemukan bahwa ada bayi.

Firman-Nya: **"maka apabila kamu khawatir terhadapnya, maka jatuhkanlah dia ke sungai (Nil). Dan janganlah kamu khawatir dan janganlah (pula) bersedih hati"** (Al-Qashash: 7), karena pengaturan Allah berbeda dengan pengaturan manusia, jika salah satu dari mereka takut terhadap anaknya maka dia akan menaruhnya dalam peti dan menjaganya di kamar dan mengunci dia, atau di sudut dari sudut-sudut, tetapi Allah menetapkan agar dilemparkan ke laut, dan itu adalah sungai Nil, karena air ini patuh pada perintah Allah Subhanahu wa Ta'ala dan bumi juga demikian, maka pengaturan Allah berbeda dengan pengaturan hamba.

Firman-Nya: **"sesungguhnya Kami akan mengembalikannya kepadamu"** (Al-Qashash: 7) yaitu: Kami akan mengembalikannya kepadamu dan dia anak kecil, dan Kami akan menjadikannya rasul: **"dan menjadikannya salah seorang di antara para rasul"** (Al-Qashash: 7).

Penjagaan Allah terhadap Musa alaihissalam dari Pembunuhan

Kemudian dengan perintah Allah mengalirlah sungai Nil dengan Musa menuju istana Fir'aun si penindas yang mencari bayi; untuk membunuhnya dan menumpahkan darahnya.

Allah berfirman: **"Maka dipungutlah dia oleh keluarga Fir'aun yang akibatnya dia menjadi musuh dan kesedihan bagi mereka"** (Al-Qashash: 8), yaitu: agar akibatnya adalah dia menjadi musuh dan kesedihan bagi mereka, dan agar kehancuran mereka terjadi di tangannya.

Maka Fir'aun memerintahkan untuk menyembelihnya, bagaimana Allah Subhanahu wa Ta'ala menyelamatkannya?! Lihatlah takdir Allah bagaimana berjalan, jika Dia menghendaki sesuatu?! Berkata istri Fir'aun sang ratu yang memiliki kedudukan di sisi suaminya sang raja: **"Janganlah kamu membunuhnya"** (Al-Qashash: 9), karena Allah Subhanahu wa Ta'ala telah meletakkan kecintaan pada Musa, sehingga tidak ada yang melihatnya kecuali mencintainya, Allah berfirman: **"dan Aku telah melimpahkan kepadamu mahabbah (kecintaan) dari-Ku"** (Thaha: 39) maka bayi kecil ini memikat hati sang ratu, maka dia berkata: **"Janganlah kamu membunuhnya"** (Al-Qashash: 9), maka berjalanlah takdir Allah dengan membuatnya tetap hidup setelah si penindas memerintahkan untuk membunuhnya; karena ratu tidak berkata jangan bunuh dia kecuali Fir'aun ingin membunuhnya, kemudian dia berkata: **"mudah-mudahan dia bermanfaat bagi kami atau kami jadikan dia sebagai anak dan mereka tiada menyadari"** (Al-Qashash: 9) maka dia dibiarkan hidup, dia ingin mengadopsinya, kemudian dia menjadi anak raja dan ratu, dan dibesarkan di rumah kemuliaan, tidak dibesarkan di rumah kehinaan dan tidak di rumah yang lemah; karena pemimpin harus berani, dan Allah berfirman: **"dan supaya kamu diasuh di bawah pengawasan-Ku"** (Thaha: 39), bagaimana dia diasuh di bawah mata Allah? Allah menentukan baginya kondisi-kondisi tertentu

dan lingkungan tertentu; agar tumbuh di dalamnya layak untuk kepemimpinan dan perintisan.

Bagaimana Kembalinya Musa kepada Ibunya

Kemudian bagaimana Allah mengembalikan Musa kepada ibunya? Allah berfirman: **"Dan menjadi kosonglah hati ibu Musa. Sesungguhnya hampir saja dia menyatakan (bahwa Musa itu anaknya)"** (Al-Qashash: 10), dan seandainya dia berteriak dan berkata: anakku ku lemparkan ke sungai Nil, niscaya terbongkar urusannya, tetapi Allah mengikat hatinya agar terwujud takdir-Nya: **"Sesungguhnya hampir saja dia menyatakan (bahwa Musa itu anaknya) kalau tidak Kami teguhkan hatinya, supaya dia termasuk orang-orang yang percaya"** (Al-Qashash: 10), kemudian bagaimana? **"Dan dia berkata kepada saudara perempuan Musa: 'Ikutilah dia'"** (Al-Qashash: 11), yaitu: ikutilah berita-berita dan keadaan-keadaan anak itu.

Allah berfirman: **"Maka kelihatanlah olehnya Musa dari jauh, sedang mereka tidak menyadarinya"** (Al-Qashash: 11) yaitu: seakan-akan dia tidak tertarik, dan ini dari kecerdasan dan kecerdikan, agar mereka tidak curiga padanya.

"Maka berkatalah dia: 'Maukah kalian aku tunjukkan kepadamu ahli suatu rumah yang akan memeliharanya untuk kalian dan mereka dapat berlaku baik terhadapnya?'" (Al-Qashash: 12) yaitu: ada di sini seorang wanita yang menyusukannya untuk kalian, maka mereka datangkan dia lalu dia menyusui darinya maka mereka bergembira, maka setelah mereka mencarinya untuk menyembelihnya mereka menjadi mencari orang yang memberikannya kehidupan dan membuatnya tetap hidup, dan mereka membawa wanita itu kepada ratu dan ratu meminta darinya untuk tinggal bersamanya namun dia menolak, maka dia datang kepadanya dan menyusukannya kemudian kembali ke rumahnya, dan dia mengambil upah atas hal itu, dan Musa menjadi dimuliakan dan dihormati; oleh karena itu Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam memberitahu kita bahwa *orang yang melakukan perbuatan dan mengambil upah atasnya seperti ibu Musa, maka baginya pahala dan ajarannya di sisi Allah Subhanahu wa Ta'ala*.

"Maka Kami kembalikan Musa kepada ibunya, supaya senang hatinya dan tidak berduka cita dan supaya dia mengetahui bahwa janji Allah itu benar, tetapi kebanyakan mereka tiada mengetahui" (Al-Qashash: 13).

Tahap-tahap Perkembangan Nabi Musa

Anak itu tumbuh di rumah tiran yang kejam yang membunuh anak-anak sambil mencari anak kecil ini; hingga Allah menunjukkan kepadanya betapa kecil dan hinanya dia, serta betapa sedikit ilmu, pandangan, dan pemahamannya. Musa dibesarkan dengan keberanian, kemuliaan, dan kehormatan, serta kemampuan menghadapi penjahat-penjahat besar yang menjadi pembantu Firaun. Jika hal ini tidak ada pada seorang pemimpin, maka dia tidak akan mampu mendidik suatu umat. Dan jika pemimpin negara atau tentara itu hina dan rendah, maka dia tidak akan mampu mendidik umat dan tidak akan mampu membawanya menuju kemuliaan dan kehormatan.

Allah Ta'ala berfirman: **"Dan tatkala dia telah dewasa dan sempurna kekuatannya, Kami berikan kepadanya hikmah dan ilmu. Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik"** (QS. Al-Qashash: 14). Ini adalah masa pembentukan dan pendidikan bagi seorang pemimpin; karena jika manusia dibesarkan dalam kenikmatan dan kemewahan yang terus-menerus, maka dia tidak akan mampu menghadapi kesulitan. Maka dia harus terbiasa dengan kehidupan keras dan sulit sehingga dapat menghargai takdir Allah. Maka Musa juga perlu tahap kedua untuk dibentuk di bawah pengawasan Allah: **"Dan supaya kamu diasuh di bawah pengawasan-Ku"** (QS. Thaha: 39).

Kisah Pembunuhan Musa terhadap Orang Qibti

Allah berfirman: **"Dan dia masuk ke kota ketika penduduknya sedang lengah, lalu didapatinya di dalam kota itu dua orang laki-laki yang berkelahi; yang seorang dari golongannya"** (QS. Al-Qashash: 15) yaitu: bahwa Musa berpihak kepada Bani Israil; karena dia sesungguhnya salah satu dari mereka, begitu juga ibunya yang menyusuinya dari mereka. **"Maka orang yang dari golongannya meminta pertolongan kepadanya, untuk mengalahkan orang yang dari golongan musuhnya, lalu Musa meninjunya dengan kepalan tangannya dan matilah orang itu"** (QS. Al-Qashash: 15). Dan dia adalah seorang yang kuat dan

tangguh; karena hanya dengan satu pukulan ringan darinya saja orang itu tumbang dan mati. **"Musa berkata: 'Ini adalah perbuatan syaitan. Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata lagi menyesatkan'"** (QS. Al-Qashash: 15).

Di sini kita melihat sifat pemimpin Muslim yang layak untuk misi yang sangat agung, karena para rasul adalah teladan dan panutan bagi kita: **"Mereka itulah orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah, maka ikutilah petunjuk mereka"** (QS. Al-An'am: 90). Dia berkata ketika membunuhnya: "Ini adalah perbuatan syaitan. Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata lagi menyesatkan." Kemudian dia menghadap kepada Allah memohon ampunan: **"Ya Tuhanku, sesungguhnya aku telah menganiaya diriku sendiri karena itu ampunilah aku." Maka Allah mengampuninya, sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Berkata Musa: "Ya Tuhanku, disebabkan Engkau telah melimpahkan nikmat kepadaku, maka aku sekali-kali tidak akan menjadi penolong bagi orang-orang yang berdosa." Maka jadilah dia di kota itu dalam keadaan merasa takut menunggu-nunggu"** (QS. Al-Qashash: 16-18). Dan Firaun tidak akan diam saja; karena dia telah membunuh salah satu dari kaumnya, dan ini bukan masalah yang mudah.

Firman-Nya: **"Maka jadilah dia di kota itu dalam keadaan merasa takut menunggu-nunggu, tiba-tiba orang yang kemarin meminta pertolongan kepadanya datang berteriak meminta tolong lagi"** (QS. Al-Qashash: 18) yaitu: orang yang berkelahi kemarin, menimbulkan perselisihan lagi dengan orang Qibti yang lain, dan berkata: ya Musa! Tolonglah aku. Dia berkata: sungguh kamu adalah orang yang sesat lagi nyata kesesatannya.

"Maka tatkala Musa hendak menangkap orang yang menjadi musuh kedua mereka, orang itu berkata: 'Hai Musa, apakah kamu bermaksud membunuhku sebagaimana kamu telah membunuh seorang manusia kemarin? Kamu tidak bermaksud lain kecuali hendak menjadi seorang yang berbuat sewenang-wenang di muka bumi, dan kamu sekali-kali tidak bermaksud menjadi seorang yang mengadakan perbaikan'" (QS. Al-Qashash: 19).

Kisah Keluarnya Musa dari Mesir menuju Madyan karena Lari dari Kekejaman Firaun

Allah Ta'ala berfirman: **"Dan datanglah seorang laki-laki dari ujung kota dengan bergegas-gegas"** (QS. Al-Qashash: 20). Dan yang dimaksud dengan "al-mala'" dalam Al-Quran adalah: para pembesar kaum, dari menteri-menteri, para penguasa, dan pengikut-pengikut yang mempunyai kekuasaan memerintah dan melarang. **"Dia berkata: 'Hai Musa, sesungguhnya pemimpin-pemimpin kaum sedang bermusyawarah tentang kamu untuk membunuhmu, sebab itu keluarlah"** (QS. Al-Qashash: 20) yaitu: mereka akan mengeluarkan keputusan pembunuhan segera, dan mungkin orang-orang sudah dalam perjalanan menuju kepadamu. Jadi apa yang harus dilakukan? Apakah dia kembali ke rumah untuk berpamitan kepada ibunya dan kerabatnya dan mengambil keperluannya, merapikan pakaiannya dan mengambil uang? Tidak, dia langsung keluar dari kota. **"Maka keluarlah Musa dari kota itu dengan rasa takut lagi was-was"** (QS. Al-Qashash: 21). **"Dia berdoa: 'Ya Tuhanku, selamatkanlah aku dari orang-orang yang zalim'"** (QS. Al-Qashash: 21).

Di sini muncul sifat yang jelas pada diri Musa, terutama dalam ayat-ayat ini, yaitu: hubungan yang erat dengan Allah SWT. Dan Musa keluar menuju Madyan sambil berkata: **"Mudah-mudahan Tuhanku akan menunjukkan kepadaku jalan yang lurus"** (QS. Al-Qashash: 22). Musa keluar sebagai buronan tanpa membawa apa-apa, tidak mengenal siapa pun di kota itu, tidak punya uang, tidak punya kendaraan dan tidak punya makanan. Ketika dia sampai di mata air Madyan, dia mendapati sekelompok orang sedang memberi minum ternak. Orang yang lari dari Firaun ini tiba-tiba dalam sekejap mata mendapat rumah, istri, dan pekerjaan. Dia mendapati dua wanita yang menahan ternak mereka menunggu para gembala kasar yang sedang memberi minum ternak mereka, kemudian barulah mereka berdua memberi minum. Musa bertanya kepada keduanya dengan penuh sikap kesatria dan kedermawanan: "Ada apa dengan kalian berdua?" dan dia tidak berkata: aku orang asing, dan orang asing tidak perlu ikut campur dalam masalah-masalah ini. Tidak, seorang Muslim harus selalu berinteraksi dengan kehidupan secara terus-menerus. **"Musa bertanya: 'Apakah maksudmu?' Kedua wanita itu menjawab: 'Kami tidak dapat memberi minum (ternak kami) sebelum pengembala-pengembala itu**

memulangkan (ternaknya)'" (QS. Al-Qashash: 23), yaitu: kami tidak punya siapa-siapa, dan ayah kami sudah tua. Maka Musa merasa kasihan dan memberi minum untuk mereka, dan dia adalah orang yang kuat dan mampu memberi minum ternak mereka sendirian. Kemudian dia pergi ke bawah pohon dan berkata: **"Ya Tuhanku, sesungguhnya aku sangat memerlukan sesuatu kebaikan yang Engkau turunkan kepadaku"** (QS. Al-Qashash: 24). Belum lama kedua gadis itu menghilang, tiba-tiba dia melihat salah satu dari mereka kembali dan berkata: **"Sesungguhnya ayahku memanggil kamu untuk memberi balasan terhadap (kebaikan)mu memberi minum (ternak) kami"** (QS. Al-Qashash: 25). Ketika dia datang dan menceritakan beritanya serta kisahnya dengan Firaun dan kaumnya, **"Dia berkata: 'Janganlah kamu takut. Kamu telah selamat dari orang-orang yang zalim'"** (QS. Al-Qashash: 25) yaitu: orang-orang zalim itu tidak mempunyai kekuasaan atas negeri ini.

Allah Ta'ala berfirman: **"Salah seorang dari kedua wanita itu berkata: 'Ya bapakku, ambillah dia sebagai orang yang bekerja (pada kita)'"** (QS. Al-Qashash: 26); kedua gadis ini menggembalakan kambing dan memberi minum secara terus-menerus, dan mereka lelah. Musa adalah orang yang kuat lagi dapat dipercaya dan layak diupah. Dan sifat pekerja adalah kuat lagi dapat dipercaya, dan masing-masing sesuai bidangnya. Akuntan itu kuat dalam pengetahuan akuntansi dan dasar-dasarnya, insinyur dapat dipercaya dan kuat dalam bidang pekerjaannya; karena jika tidak demikian maka dia akan merobohkan bangunan. Guru jika tidak dapat dipercaya dan kuat bagaimana dia mengajar murid-murid sehingga mereka paham darinya?! Maka dia berkata: **"Sesungguhnya orang yang paling baik yang kamu ambil untuk bekerja (pada kita) ialah orang yang kuat lagi dapat dipercaya"** (QS. Al-Qashash: 26). Tiba-tiba si syeikh menawarkan kepadanya dan berkata: **"Sesungguhnya aku bermaksud menikahkan kamu dengan salah seorang dari kedua anakku ini, atas dasar bahwa kamu bekerja denganku delapan tahun dan jika kamu cukupkan sepuluh tahun maka itu adalah (suatu kebaikan) dari kamu, dan aku tidak bermaksud memberati kamu. Kamu insya Allah akan mendapatiku termasuk orang-orang yang saleh"** (QS. Al-Qashash: 27). Kenyataan bahwa si syeikh menawarkan kepada Musa untuk menikahkan salah satu putrinya dan menetapkannya bersamanya di rumah serta mempekerjakannya adalah hal yang baik, tetapi dibandingkan dengan kenikmatan yang dulu dia alami, ini

adalah hal yang sulit. Namun hikmah menghendaki agar seorang pemimpin memahami kehidupan dengan berbagai bentuk dan warnanya.

Keluarnya Musa bersama Keluarganya ke Mesir dan Dipilihnya Allah untuk Kenabian

Dalam dua tahap ini: tahap kenikmatan dan kemakmuran, dan tahap kesulitan dan cobaan, Allah membentuk Musa AS. Allah Ta'ala berfirman: **"Maka tatkala Musa telah menyelesaikan waktu yang ditentukan"** (QS. Al-Qashash: 29) dan ingin kembali ke tanah airnya, dia tersesat di padang pasir Sinai. **"Berkatalah Musa kepada keluarganya: 'Tinggallah kamu (di sini)"** yaitu: tunggu. **"Sesungguhnya aku melihat api. Mudah-mudahan aku dapat membawa suatu berita kepadamu dari (tempat) api itu atau (membawa) sesuluh api, mudah-mudahan kamu dapat menghangatkan badan"** (QS. Al-Qashash: 29). Dan itulah risalah, yaitu ketika dia mendatangi api itu, Allah memanggilnya: **"Maka tatkala Musa sampai ke api itu, diserulah dia dari pinggir lembah yang sebelah kanan pada tempat yang diberkahi, yaitu dari sebatang pohon kayu: 'Hai Musa, sesungguhnya Aku Allah, Tuhan semesta alam. Dan lemparkanlah tongkatmu!"** (QS. Al-Qashash: 30-31). Ini adalah bukti-bukti dan dalil-dalil bahwa yang berbicara dengannya adalah Allah SWT, dan agar bukti-bukti ini menyertainya kepada orang-orang yang diutus kepadanya.

"Maka tatkala Musa melihat tongkat itu bergerak-gerak seolah-olah ular yang gesit, larilah dia berbalik ke belakang tanpa menoleh. (Allah berfirman): 'Hai Musa, marilah kemari dan janganlah kamu takut. Sesungguhnya kamu termasuk orang-orang yang aman. Masukkan tanganmu ke leher bajumu, niscaya dia keluar putih" (QS. Al-Qashash: 31-32), bersinar **"dengan tidak bercacat"** (QS. Al-Qashash: 32) yaitu: tanpa ada bahaya. **"Dan kepitlah lenganmu ke dadamu untuk menghilangkan rasa takut. Maka kedua (mukjizat) itu adalah bukti yang nyata dari Tuhanmu kepada Firaun dan pemuka kaumnya"** (QS. Al-Qashash: 32).

Maka da'i yang ingin mengajak manusia sudah sepatutnya mengetahui misi yang dia tanggung, dan membawanya kepada umat manusia. Dia harus yakin dengan misi ini. Musa langsung mengetahui apa misinya. Oleh karena itu, kita harus mengetahui ketika kita mengajak manusia bagaimana kita menghubungkan

mereka dengan Allah SWT, dan bagaimana kita menjadikan hati mereka terhubung dengan Allah Yang Maha Mulia. Kita harus memberikan kepada mereka bukti-bukti dan dalil-dalil tentang kebenaran misi dan kebenaran risalah yang menenangkan hati mereka, kemudian setelah itu kita mengutus mereka untuk memikul amanah.

Perintah Allah kepada Musa untuk Pergi kepada Firaun dan Kaumnya

Allah memerintahkan Musa setelah itu untuk pergi kepada Firaun dan kaumnya. Dakwah membutuhkan jenis khusus dari para laki-laki. Ada masalah-masalah yang mungkin disadari manusia sebelum dia masuk ke dalam kancah dan medan pertempuran. Oleh karena itu Musa berkata: **"Ya Tuhanku, sesungguhnya aku telah membunuh seorang manusia di antara mereka"** (QS. Al-Qashash: 33), yaitu: jika aku pergi kepada mereka maka mereka akan membunuhku. **"Dan saudaraku Harun dia lebih fasih lidahnya daripadaku, maka utuslah dia bersamaku"** (QS. Al-Qashash: 34). Manusia mungkin membutuhkan penolong-penolong dalam kebenaran, terutama ketika dia terpencil dan sendirian. **"Dia-lah yang memperkuat kamu dengan pertolongan-Nya dan dengan para mukmin"** (QS. Al-Anfal: 62), yaitu: dan menguatkanmu dengan para mukmin. Maka harus ada penolong-penolong yang memikul dakwah bersama seseorang, bahkan para rasul meminta ini. **"Allah berfirman: 'Kami akan memperkuat lenganmu dengan saudaramu dan Kami berikan kekuasaan kepada kamu berdua, maka mereka tidak dapat mencapai kamu berdua, karena ayat-ayat Kami'"** (QS. Al-Qashash: 35), yaitu: jika mereka melihat ayat-ayat itu maka mereka akan terkejut dan takut, dan mereka tidak akan mampu membunuh kalian berdua. **"Karena ayat-ayat Kami, kamu berdua dan orang-orang yang mengikuti kamu adalah orang-orang yang menang"** (QS. Al-Qashash: 35).

Dimulainya Pertarungan antara Haq dan Batil

Ketika Musa datang dengan ayat-ayat Allah yang nyata kepada Firaun dan kaumnya, mereka berkata: ini sihir yang diada-adakan, dan mereka menolak kebenaran. Terjadilah pertarungan antara Musa beserta orang-orang mukmin

dan Firaun beserta kaumnya. Allah berfirman menjelaskan keangkuhan Firaun dan kekejiannya: **"Musa berkata: 'Tuhanku lebih mengetahui tentang orang yang membawa petunjuk dari sisi-Nya dan siapa yang akan memperoleh tempat kesudahan (yang baik) di akhirat. Sesungguhnya orang-orang yang zalim itu tidak akan beruntung'"** (QS. Al-Qashash: 37). Jadi bagaimana jawaban Firaun? **"Firaun berkata: 'Hai pembesar-pembesar kaumku, aku tidak mengetahui tuhan bagimu selain aku'"** (QS. Al-Qashash: 38). Perhatikanlah keberanian dan keangkuhan Firaun. Dia tidak cukup dengan ini, bahkan berkata: **"Hai Haman, buatkanlah untukku bangunan yang tinggi"** (QS. Ghafir: 36), yaitu: bangunan yang tinggi menjulang. Mengapa? Dia berkata: **"Agar aku dapat naik melihat Tuhan Musa"** (QS. Al-Qashash: 38), yaitu: dia ingin naik ke langit; meremehkan kaumnya dan menyesatkan mereka. **"Dan sesungguhnya aku memperkirakan dia (Musa) termasuk orang-orang yang dusta"** (QS. Al-Qashash: 38). Penyesatan adalah sifat para penguasa zalim; penguasa zalim itu kamu dapati mereka bermain-main dengan kata-kata untuk menutupi akal pikiran manusia agar mereka tidak memahami kebenaran dan tidak mengerti.

Allah Ta'ala berfirman: **"Dan dia (Firaun) dan bala tentaranya menyombongkan diri di muka bumi tanpa alasan yang benar dan mereka menyangka bahwa mereka tidak akan dikembalikan kepada Kami. Kemudian Kami hukum dia dan bala tentaranya, lalu Kami lemparkan mereka ke dalam laut"** (QS. Al-Qashash: 39-40). Allah membinasakannya. **"Dan pada hari kiamat mereka tidak akan ditolong. Kami ikutkan mereka dengan laknat di dunia ini, dan di hari kiamat mereka termasuk orang-orang yang dijauhkan (dari rahmat Allah)"** (QS. Al-Qashash: 41-42).

Demikianlah takdir Allah berjalan dalam pembentukan pemimpin, dalam memikulnya dakwah, dalam menghadapinya para tiran yang zalim, dan dalam membinasakan orang-orang zalim. Ini selalu berulang di setiap masa dan generasi.

Akibat Baik bagi Orang-orang Mukmin di Dunia dan Akhirat

Kelompok yang mendengarkan ayat-ayat ini di awal dakwah di Mekkah adalah kelompok yang lemah, disiksa dan dicambuk. Beberapa wanita dibunuh, beberapa laki-laki lari berhijrah ke Habasyah, mereka dikepung di Sya'ib Abi Thalib selama tiga tahun, hingga mereka makan daun-daun pohon, kulit, dan bangkai. Maka Allah Ta'ala mewahyukan ayat-ayat ini kepada mereka untuk mewujudkan kehendak-Nya dengan memberikan kemenangan kepada mereka; yaitu dengan menyediakan bagi mereka negeri yang menerima mereka, melindungi mereka, dan menolong mereka. Negara dan umat terbentuk, mereka memerintah Jazirah Arab, manusia masuk dalam agama Allah dengan berkelompok-kelompok, dan mereka menyerang negara-negara besar di masa mereka seperti Persia dan Romawi, yang mewakili di masa kita Rusia dan Amerika. Mereka menggoyahkan bangunannya, orang-orang Muslim menyapu dunia pada waktu itu.

Muslim hari ini -dan mereka merindukan untuk mengangkat panji lagi- harus membaca Al-Quran dan mengetahui bahwa Allah mempunyai takdir, dan bahwa kebatilan tidak mungkin bertahan selamanya; karena dia menyelisihi sunnatullah; menyelisihi kebenaran yang dengannya berdiri langit dan bumi. Seandainya Allah menghendaki, pasti Dia menjadikan manusia umat yang satu, tetapi Dia menginginkan dari kita untuk bekerja dengan sebab-sebab; agar Allah mewujudkan kebaikan melalui kita. Kebaikan ini dipikul oleh para laki-laki, dan datang setelah mereka generasi untuk melanjutkan perjalanan ini.

Sesungguhnya Allah menurunkan cahaya ini agar tetap dan kekal hingga hari kiamat. Muslim mungkin melemah kadang-kadang dan mungkin jatuh kadang-kadang, tetapi kebenaran tetap kekal selama Allah menghendaki.

Penjelasan Kebenaran Nabi ﷺ dan Tujuan dari Pengutusan Beliau

Ada komentar dari Allah terhadap ayat-ayat yang menyebutkan kisah Musa, yang menjelaskan bahwa Al-Quran ini dari sisi Allah, dan bahwa Rasul Muhammad ﷺ diutus dari sisi Tuhannya. Rasul ﷺ tidak mengetahui informasi-informasi yang detail tentang Musa; karena beliau berada di padang pasir Jazirah Arab, dan tidak bisa baca tulis. Tetapi Allah yang memberitahukan kepadanya hal-hal detail yang tidak ada dalam Taurat, dan yang ada darinya adalah campuran antara yang haq dan batil. Ini tanpa ragu adalah bukti kebenaran Muhammad ﷺ, dan bukti kebenaran Al-Quran.

Allah Ta'ala berfirman: **"Dan kamu tidak berada di lereng gunung Tur di sebelah barat ketika Kami menetapkan kepada Musa perintah (kenabian) dan kamu tidak termasuk orang-orang yang menyaksikan(nya). Tetapi Kami telah menciptakan umat-umat, lalu berlalulah masa yang panjang atas mereka. Dan kamu tidak tinggal bersama-sama penduduk Mad-yan dengan membacakan ayat-ayat Kami kepada mereka, tetapi Kamilah yang mengutus rasul-rasul. Dan kamu tidak berada di lereng gunung Tur ketika Kami memanggil, tetapi (kamu diutus) sebagai rahmat dari Tuhanmu untuk memberi peringatan kepada kaum yang belum datang kepada mereka seorang pemberi peringatanpun sebelum kamu, supaya mereka mengambil pelajaran"** (QS. Al-Qashash: 44-46). Tujuan dari pengutusan Muhammad ﷺ, dan dari penurunan Al-Quran: *"untuk memberi peringatan kepada kaum yang belum datang kepada mereka seorang pemberi peringatanpun sebelum kamu."*

Tugas kita -wahai saudara-saudara- adalah menegakkan hujjah Allah kepada hamba-hamba-Nya. Kemudian Allah Ta'ala berfirman: **"Dan kalau sekiranya tidak ada (rahmat Allah) yang berupa bencana yang menimpa mereka disebabkan perbuatan tangan mereka sendiri, lalu mereka berkata: 'Ya**

Tuhan kami, mengapa Engkau tidak mengutus seorang rasul kepada kami, maka kami mengikuti ayat-ayat Engkau dan kami menjadi orang-orang yang beriman'" (QS. Al-Qashash: 47).

Sesungguhnya tugas pertama kita: mengikuti para rasul, dan menyampaikan risalah-risalah mereka kepada hamba-hamba; untuk menegakkan hujjah Allah kepada mereka, bukan untuk memasukkan iman ke dalam hati. Itu adalah urusan Allah. Oleh karena itu Allah Ta'ala berfirman: **"Sesungguhnya kamu tidak akan dapat memberi petunjuk kepada orang yang kamu kasihi"** (QS. Al-Qashash: 56).

Hidayah itu ada dua macam: hidayah yang kita miliki, dan hidayah yang tidak kita miliki. Hidayah yang bermakna: menunjuki, membimbing, menerangkan, menasihati, dan menegakkan hujjah, itulah yang kita miliki; karena itu sebab untuk hidayah. Hidayah yang tidak kita miliki: yaitu memasukkan iman ke dalam hati; karena itu milik Allah semata.

Oleh karena itu Allah berfirman kepada nabi-Nya: *"Kamu hanyalah pemberi peringatan"* (QS. Fathir: 23) dan Allah berfirman: *"Bukanlah kewajibanmu menjadikan mereka mendapat petunjuk"* (QS. Al-Baqarah: 272), yaitu: kamu tidak mampu memasukkan iman ke dalam hati mereka. Kemudian Allah berfirman: **"Dan sesungguhnya kamu benar-benar memberi petunjuk kepada jalan yang lurus"** (QS. Asy-Syura: 52), maksudnya: kamu memberi petunjuk dengan menunjukkan, menerangkan, mengarahkan, membimbing, dan menegakkan hujjah.

Allah berfirman: **"(Mereka Kami utus) selaku rasul-rasul pembawa berita gembira dan pemberi peringatan agar supaya tidak ada alasan bagi manusia membantah Allah sesudah diutusnya rasul-rasul itu"** (QS. An-Nisa: 165). Pada hari kiamat Allah tidak akan berkata kepada para rasul-Nya: mengapa kalian tidak memasukkan iman ke dalam hati si fulan? Tetapi akan berkata kepada mereka: mengapa kalian tidak menyampaikan kepada si fulan dan tidak menegakkan hujjah kepadanya?

Allah Ta'ala berfirman: **"Dan tidak adalah Tuhanmu membinasakan kota-kota, sebelum Dia mengutus di ibukota itu seorang rasul yang membacakan ayat-ayat Kami kepada mereka; dan tidak pernah (pula) Kami membinasakan**

kota-kota; kecuali penduduknya dalam keadaan melakukan kezaliman" (QS. Al-Qashash: 59). Maka hujjah telah tegak.

Hakikat Dunia

Dalam surah ini -wahai saudara-saudara- Allah menjelaskan kepada kita hakikat dunia agar kita memberikan proporsi yang semestinya, **"Apa yang diberikan kepadamu tidak lain hanyalah kesenangan hidup dunia dan perhiasannya. Dan apa yang di sisi Allah lebih baik dan lebih kekal. Maka apakah kamu tidak berakal?"** (QS. Al-Qashash: 60). Kesenangan hidup dunia adalah: harta benda, anak-anak, istri-istri, ladang, dan segala perhiasan yang ada di dalamnya. Allah berfirman: **"Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, yaitu: wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia."** (QS. Ali Imran: 14).

Allah Yang Maha Suci berfirman: **"Maka apakah orang yang Kami janjikan kepadanya suatu janji yang baik lalu dia akan menemuinya, sama dengan orang yang Kami beri kesenangan kehidupan dunia, kemudian dia pada hari kiamat termasuk orang-orang yang dihadapkan (ke neraka)?"** (QS. Al-Qashash: 61). Apakah orang yang dijanjikan Allah dengan janji yang baik berupa surga sama dengan orang yang diberi kesenangan di dunia padahal dia termasuk ahli neraka?!

Pelepasan Diri Para Pemimpin dari Pengikut-pengikut Mereka di Hari Kiamat dan Penyesalan Para yang Mengikuti

Kemudian Allah menampilkan kepada kita pemandangan yang menggetarkan hati dan membuat manusia merenung tentang nasib mereka di hari kiamat. Penyeru Allah akan menyeru: **"Dan (ingatlah) hari (ketika) Allah menyeru mereka"**, yaitu mereka yang menyekutukan dan menyembah seperti Firaun serta mengambil tandingan-tandingan selain Allah, dan memutuskan perkara tidak dengan syariat Allah, **"lalu Allah berfirman: 'Di manakah sekutu-sekutu-**

Ku yang kamu sangkakan (sebagai sekutu-Ku)?'" (QS. Al-Qashash: 62). Di mana mereka?

Hari ini Rasul masih menyeru dalam sunnahnya: "Datanglah wahai manusia! kepada Allah," sementara Rusia berkata: "Datanglah kepada kami, kami punya kebebasan, peradaban, kemajuan, dan kecukupan," Amerika berkata: "Datanglah kepada kami," nasionalisme dan sosialisme juga menyeru, dan semua ini membelakangi Islam. Tetapi mereka semua akan diseru oleh Tuhan mereka di hari kiamat: **"Di manakah sekutu-sekutu-Ku yang kamu sangkakan (sebagai sekutu-Ku)? Berkatalah orang-orang yang telah pasti berlaku atas mereka azab itu"** (QS. Al-Qashash: 62-63), yaitu setan-setan jin dan manusia serta para thaghut yang menjadi penyeru keburukan seperti Firaun dalam kehidupan dunia: **"Ya Tuhan kami, mereka itulah orang-orang yang kami sesatkan, kami menyesatkan mereka sebagaimana kami juga sesat."** (QS. Al-Qashash: 63). Maksudnya: mereka ini adalah pengikut kami dan taat kepada kami, dan kamilah yang menyesatkan mereka. Betapa besar penyesalan orang-orang sesat ketika mendengar orang-orang yang menyesatkan mereka berkata: kami menyesatkan kalian dan menghancurkan kalian?! **"Kami menyesatkan mereka sebagaimana kami juga sesat. Kami berlepas diri (dari mereka) kepada Engkau. Mereka sekali-kali tidak menyembah kami."** (QS. Al-Qashash: 63).

"Dan dikatakan: 'Serulah sekutu-sekutumu'" (QS. Al-Qashash: 64), yaitu panggillah mereka **"Maka mereka memanggilnya, tetapi sekutu-sekutu itu tidak memperkenankan seruan mereka dan mereka melihat azab itu. Alangkah baiknya kalau mereka dahulu mendapat petunjuk. Dan (ingatlah) hari (ketika) Allah berseru kepada mereka: 'Apakah jawaban kamu terhadap rasul-rasul?'"** (QS. Al-Qashash: 64-65). Maksudnya: Aku telah mengutus kepada kalian rasul-rasul dari sisi-Ku yang membimbing kalian ke jalan yang lurus dan menyeru kalian untuk mengesakan-Ku, maka apa jawab kalian terhadap para rasul? Allah berfirman: **"Maka samar bagimu berita-berita itu pada hari itu, lalu mereka tidak bertanya satu sama lain. Adapun orang yang bertaubat, beriman dan mengerjakan amal saleh, maka mudah-mudahan dia termasuk orang-orang yang beruntung. Dan Tuhanmu menciptakan apa yang dikehendaki-Nya dan memilihnya. Sekali-kali tidak ada pilihan bagi**

mereka. Maha Suci Allah dan Maha Tinggi dari apa yang mereka persekutukan." (QS. Al-Qashash: 66-68).

Ajakan untuk Merenung tentang Kerajaan Langit dan Bumi

Kemudian Allah menggerakkan hati untuk merenungi kerajaan langit dan bumi, seperti nikmat malam dan siang serta yang lainnya. Allah berfirman: **"Katakanlah: 'Terangkanlah kepadaku, jika Allah menjadikan untukmu malam itu terus menerus sampai hari kiamat, siapakah tuhan selain Allah yang akan mendatangkan sinar terang bagimu? Maka apakah kamu tidak mendengar?' Katakanlah: 'Terangkanlah kepadaku, jika Allah menjadikan siang itu terus menerus untukmu sampai hari kiamat, siapakah tuhan selain Allah yang akan mendatangkan malam bagimu yang kamu beristirahat padanya?'"** (QS. Al-Qashash: 71-72).

Jika rotasi bumi berhenti, maka separuh bumi akan malam dan separuh lainnya akan siang secara terus-menerus. Kemudian sisi yang terkena matahari akan terbakar, dan sisi yang gelap akan membeku segala sesuatunya, dan kehidupan tidak akan layak setelah itu. Allah berfirman: **"Dan karena rahmat-Nya, Dia jadikan bagimu malam dan siang, supaya kamu beristirahat pada malam itu dan supaya kamu mencari sebahagian dari karunia-Nya (pada siang hari) dan agar kamu bersyukur."** (QS. Al-Qashash: 73).

Contoh Manusia Baru dari Golongan Kafir dan Pembangkang

Sebelum akhir surah ini, Tuhan kita menampilkan contoh manusia baru yang berbeda dari contoh Firaun, tetapi dia adalah pengikut Firaun. Contoh seperti ini juga kita lihat dalam masyarakat dan kehidupan kita. Allah berfirman: **"Sesungguhnya Qarun adalah termasuk kaum Musa, maka ia berlaku aniaya terhadap mereka"** (QS. Al-Qashash: 76). Ia meninggalkan umatnya dan rasulnya dan memilih penguasa yang zalim beserta metodenya, setelah Allah melimpahkan nikmat kepadanya. Allah memberikan kepada siapa yang Dia kehendaki dan mencegah dari siapa yang Dia kehendaki. Allah memberikan

kerajaan kepada Sulaiman padahal dia nabi, dan memberikan kerajaan kepada Firaun padahal dia tiran, serta mengharamkan kepada orang-orang saleh, karena Allah memberikan dunia kepada yang Dia cintai dan yang tidak Dia cintai.

Allah berfirman: **"Dan Kami telah menganugerahkan kepadanya perbendaharaan harta yang kunci-kuncinya sungguh berat dipikul oleh sejumlah orang yang kuat-kuat"** (QS. Al-Qashash: 76). Maksudnya: kunci-kunci perbendaharaan membutuhkan sekelompok orang untuk mengangkatnya. **"(Ingatlah) ketika kaumnya berkata kepadanya: 'Janganlah kamu terlalu bangga; sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang terlalu membanggakan diri'"** (QS. Al-Qashash: 76). Maksudnya: wahai Qarun, jangan terlalu bangga, karena ini adalah kesenangan yang fana dan tidak kekal. Ini tidak berarti kita menyerahkan dunia kepada orang-orang kafir, tetapi sebagaimana firman-Nya: **"Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi"** (QS. Al-Qashash: 77). Maksudnya: berbekallah untuk akhiratmu, gunakan harta ini untuk ketaatan kepada Allah, dan nikmatilah. **"Dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan. Qarun berkata: 'Sesungguhnya aku hanya diberi harta itu, karena ilmu yang ada padaku.'"** (QS. Al-Qashash: 77-78). Maksudnya: aku memiliki itu karena usahaku.

Contoh ini terulang di zaman kita. Seperti Firaun, Qarun, dan pemilik dua kebun yang disebutkan dalam surah Al-Kahf, adalah contoh-contoh yang banyak kita lihat dan saksikan terus-menerus dalam kenyataan hidup. Manusia yang merenungi Al-Quran dengan saksama akan melihat contoh ini selalu dalam realitas kita. Demikian juga yang disebutkan dalam firman Allah: **"Dan orang yang berkata kepada dua orang ibu bapaknya: 'Cis bagi kamu berdua'"** (QS. Al-Ahqaf: 17). Ini adalah contoh-contoh jenis manusia yang selalu kita temui secara terus-menerus, dan Allah menceritakan kepada kita tentang mereka agar kita mengetahui sifat-sifat mereka.

Allah berfirman: **"Maka keluarlah Qarun kepada kaumnya dalam kemewahan. Berkata orang-orang yang menghendaki kehidupan dunia:**

'Alangkah baiknya kalau kita mempunyai seperti apa yang diberikan kepada Qarun; sesungguhnya ia benar-benar mempunyai keberuntungan yang besar.'" (QS. Al-Qashash: 79). Ini adalah fitnah. Orang-orang yang lemah iman lupa bahwa kesenangan ini akan hilang dan fana, lalu mereka berharap seperti itu. Tetapi orang-orang beriman yang teguh dan jujur yang mengetahui hakikat dunia berkata: **"Kecelakaan yang besar bagimu, pahala Allah adalah lebih baik bagi orang yang beriman dan beramal saleh"** (QS. Al-Qashash: 80).

Allah berfirman dalam surah Az-Zukhruf: **"Dan kalau tidaklah karena manusia akan menjadi umat yang satu (dalam kekafiran), tentulah Kami buatkan bagi orang-orang yang kafir kepada Tuhan Yang Maha Pemurah, atap rumah mereka dari perak dan (juga) tangga-tangga yang mereka daki. Dan (Kami buatkan) bagi rumah-rumah mereka pintu-pintu dan dipan-dipan yang mereka duduki di atasnya, dan (berbagai) perhiasan."** (QS. Az-Zukhruf: 33-35). Maksudnya: seandainya semua manusia kafir, niscaya Kami berikan kepada setiap orang kafir di dunia rumah-rumah yang dihias dan dipercantik dengan emas dan perak untuk menunjukkan kepada mereka betapa hina dunia di sisi Kami.

Nabi bersabda: *"Seandainya dunia ini sebanding dengan Allah sebesar sayap nyamuk, niscaya Allah tidak akan memberi orang kafir seteguk air darinya."* Karena itu orang-orang kafir tidak akan mendapat seteguk air di akhirat. Allah berfirman: **"Dan penghuni neraka menyeru penghuni surga: 'Limpahkanlah kepada kami sedikit air atau makanan yang Allah berikan kepada kamu.' Mereka menjawab: 'Sesungguhnya Allah mengharamkan keduanya atas orang-orang kafir.'"** (QS. Al-A'raf: 50).

Ibrahim akan berlepas diri dari ayahnya di hari kiamat ketika bertemu ayahnya yang wajahnya penuh debu dan kegelapan. Ayahnya berkata: "Wahai Ibrahim! Dahulu aku durhaka kepadamu dan hari ini aku tidak durhaka kepadamu." Ibrahim berkata: "Ya Tuhanku! Bukankah Engkau telah berjanji tidak akan menghinaku pada hari dibangkitkan? Penghinaan apa yang lebih hina dari ayahku yang terjauh ini?" Lalu dikatakan: "Lihatlah ke belakangmu!" Ternyata ayahnya telah berubah menjadi dubuk yang kotor, lalu diseret dengan kakinya dan dilemparkan ke neraka.

Allah berfirman: **"Maka Kami benamkan Qarun beserta rumahnya ke dalam bumi, maka tidak ada baginya suatu golongan yang akan menolongnya terhadap azab Allah; dan dia tidak termasuk orang-orang yang dapat membela dirinya. Dan jadilah orang-orang yang kemarin mencita-citakan kedudukan Qarun itu berkata: 'Aduhai, rupanya Allah'"** (QS. Al-Qashash: 81-82), maka mereka heran.

Kisah-kisah ini dan makna-maknanya menjadi bekal bagi kaum muslimin di awal dakwah dan bekal bagi kaum muslimin sepanjang sejarah, meneguhkan mereka, menegakkan timbangan dalam jiwa mereka, dan membimbing mereka kepada yang paling lurus. Ini adalah makanan dan cahaya mereka. Orang-orang beriman masih teguh dengan makna-makna ini, mempelajarinya, dan memahaminya.

Pertanyaan-pertanyaan

Hakikat Pembunuhan Musa terhadap Orang Qibti dan Hukum Membunuh Orang Kafir

Pertanyaan: Kita telah mengetahui pembunuhan Musa terhadap orang itu, apakah kita memahami dari hal ini bahwa jika kita membunuh orang kafir tanpa sengaja di negeri-negeri Islam kita, Allah akan mengampuni kita meskipun kita tidak membayar diyat kepada keluarganya?

Jawaban: Pertama: Musa tidak sengaja membunuh orang itu, tetapi dia memukulnya untuk membela orang yang sepaham dengannya, lalu orang itu mati tanpa disengaja. Ini termasuk pembunuhan tidak sengaja, bukan pembunuhan yang disengaja.

Kedua: Kita harus membedakan dalam hukum syariat antara orang kafir yang memerangi dan bermusuhan dengan orang kafir yang berdamai dan ahli dzimmah. Orang yang memerangi jika masuk negeri kita secara sembunyi-sembunyi, maka kita boleh membunuhnya karena dia tidak memiliki perlindungan. Adapun orang yang berdamai dan ahli dzimmah, maka harus dibayar diyat untuknya karena menurut pendapat yang sahih seorang muslim tidak dibunuh karena membunuh orang kafir berdasarkan sabda Rasul: *"Seorang muslim tidak dibunuh karena membunuh orang kafir,"* tetapi ada hukuman yang

berat, dan Rasul mengancam orang yang membunuh dzimmi dan dia harus membayar setengah diyat.

Makna Ilah secara Bahasa dan Istilah

Pertanyaan: Apa makna ilah dalam istilah bahasa dan istilah agama?

Jawaban: Ilah dalam bahasa dan agama adalah ilah yang disembah, karena Al-Quran diturunkan dengan bahasa Arab. Allah berfirman: **"Aku tidak mengetahui tuhan bagimu selain aku"** (QS. Al-Qashash: 38), maksudnya: sesembahan selain aku. Allah berfirman: **"Dan Dialah Tuhan (yang disembah) di langit dan Tuhan (yang disembah) di bumi"** (QS. Az-Zukhruf: 84), maksudnya: sesembahan penduduk langit dan sesembahan penduduk bumi. Dia adalah ilah yang disembah.

Kalimat "la ilaha illa Allah" berarti: tidak ada ilah yang berhak disembah kecuali Allah. Bisa saja pohon disembah, dinding disembah, manusia disembah. Apa saja yang disembah selain Allah maka itu adalah ilah yang disembah.

Tetapi ada ilah yang haq dan ilah yang bathil. Tidak ada ilah yang haq kecuali Allah. Di antara sesembahan yang disembah selain Allah adalah berhala. Al-Lat adalah berhala. Asal Al-Lat adalah seorang laki-laki saleh yang biasa membuat bubur gandum untuk jamaah haji dan memberi mereka makan. Dia tinggal di Thaif. Suatu ketika jamaah haji datang dan mentega habis, dia membuat bubur gandum dengan air, ternyata lebih enak dari sebelumnya sebagai karomah dari Allah. Ketika dia meninggal, mereka berkumpul di kuburnya dan membuat patung untuknya.

Adapun Al-Uzza adalah pohon. Sedangkan Wadd, Suwa', dan Yaghuts adalah laki-laki saleh yang disembah oleh kaum Nuh. Semua ini adalah sesembahan.

Disebutkan pada zaman Syaikh Muhammad Abdul Wahhab bahwa ada pohon kurma, dan perempuan datang ke pohon kurma ini sambil berkata: "Wahai jantan dari para jantan! Aku ingin suami darimu sebelum tahun berakhir." Yang tidak mendapat suami datang ke pohon kurma dan memeluknya dengan keyakinan bahwa pohon itu akan memudahkan urusan pernikahannya.

Sampai hari ini masih ada orang yang menyembah orang mati dan kuburan, meminta pertolongan dan memohon kepada mereka. Maka kami katakan: segala sesuatu yang didoa, diminta pertolongan, dimohon, dan diminta adalah sesembahan.

Kebenaran Tawakal sebagai Dalil Akidah

Poros yang diputari oleh risalah-risalah samawi adalah tauhid. Untuk itulah Allah menurunkan kitab-kitab dan mengutus rasul-rasul. Tidak ada di alam semesta ini ilah yang disembah kecuali Allah, karena Dia adalah Rabb alam semesta dan pemimpinnya, pencipta dan penjadnya. Dia Maha Kaya dari alam semesta, sedangkan alam semesta fakir dan butuh kepada-Nya.

Allah menjadikan dunia ini ladang untuk akhirat, maka harus menanam dengan baik agar panen dengan baik, karena kiamat pasti datang tanpa keraguan.

Pengutusan Allah kepada Musa dengan Tauhid

Segala puji bagi Allah, kami memuji-Nya, memohon pertolongan dan ampunan-Nya. Kami berlindung kepada Allah dari kejahatan diri kami dan keburukan amal kami. Siapa yang diberi petunjuk Allah, tidak ada yang dapat menyesatkannya. Siapa yang disesatkan-Nya, tidak ada yang dapat memberinya petunjuk.

Aku bersaksi bahwa tidak ada ilah kecuali Allah, tidak ada sekutu bagi-Nya. Aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan rasul-Nya.

Allah menceritakan kepada kita di berbagai tempat dalam kitab-Nya tentang laki-laki yang berjalan di gurun Sinai dalam kegelapan malam bersama keluarganya dan hartanya, lalu tersesat.

Dialah Nabi Allah Musa alaihissalam, dan Allah menceritakan bahwa dia melihat api dari kejauhan **"lalu berkatalah Musa kepada keluarganya: 'Tinggallah kamu (di sini), sesungguhnya aku melihat api, mudah-mudahan aku dapat membawa sedikit daripadanya untuk kamu'"** (QS. Thaha: 10), maksudnya: sedikit api untuk kalian menghangatkan diri, atau aku temui di dekat api orang yang dapat menunjukkan jalan kepada kita. Dia mendapat petunjuk yang paling agung di dekat api, lalu menjadi pembimbing dan pengajar umat manusia.

Allah memberitahu bahwa ketika dia mendatangi api, dia mendengar suara yang memanggilnya, suara yang tidak menyerupai suara-suara lain. Itu adalah suara pencipta suara dan makhluk, suara Allah: **"Sesungguhnya Aku ini adalah Tuhanmu"** (QS. Thaha: 12). Allah memerintahkannya melepas kedua sandalnya sebagai penghormatan terhadap tempat suci ilahi: **"Maka lepaskanlah kedua terompahmu; sesungguhnya kamu berada di lembah yang suci, Thuwa"** (QS. Thaha: 12). Kemudian Allah berfirman: **"Dan Aku telah memilihmu"** (QS. Thaha: 13), maksudnya: Aku pilih kamu. Bukan untuk harta atau kekuasaan, bukan untuk kendaraan atau rumah, bukan untuk tanah dan ladang. Allah memilihnya untuk agama ini agar menjadi rasul untuk Rabb semesta alam dan mengajarkan umat manusia bahwa dia diutus dari Allah. Kemudian Allah merangkum masalah untuknya, yaitu inti risalah-risalah samawi: **"Maka dengarkanlah apa yang akan diwahyukan. Sesungguhnya Aku ini adalah Allah, tidak ada Tuhan (yang haq) selain Aku, maka sembahlah Aku dan dirikanlah shalat untuk mengingat Aku. Sesungguhnya kiamat itu akan datang. Aku sengaja menyembunyikannya agar setiap jiwa dibalasi dengan apa yang diusahakannya. Maka sekali-kali janganlah kamu dipalingkan daripadanya oleh orang yang tidak beriman kepadanya dan mengikuti hawa nafsunya yang menyebabkan kamu binasa."** (QS. Thaha: 13-16).

Inilah masalah besar yang diringkas Allah untuk Nabi-Nya Musa, yaitu masalah semua rasul dan poros yang diputari semua risalah samawi: **"Maka dengarkanlah apa yang akan diwahyukan. Sesungguhnya Aku ini adalah Allah, tidak ada Tuhan (yang haq) selain Aku, maka sembahlah Aku"** (QS. Thaha: 13-14). Allah Yang Maha Perkasa berkata kepada nabi, pilihan, dan kekasih-Nya Musa: Yang berbicara dan bercakap denganmu adalah Allah.

"Tidak ada Tuhan (yang haq) selain Aku, maka sembahlah Aku" (QS. Thaha: 14). Tidak ada di alam semesta ini ilah yang berhak disembah kecuali satu ilah yaitu Yang berbicara denganmu, karena Dia adalah Rabb alam semesta dan pemimpinnya, pencipta dan penjadnya. Dia yang menjadikan alam semesta fakir dan butuh kepada-Nya, sedangkan Dia Maha Kaya darinya.

"Sesungguhnya Aku ini adalah Allah, tidak ada Tuhan (yang haq) selain Aku", maksudnya: Aku yang berhak disembah dan kepadaku wajah dan hati menghadap, tunduk kepada keagungan, kebesaran, dan kemuliaan-Ku,

merespons panggilan-Ku, dan menghadap ke arah yang Aku kehendaki. Aku Allah pencipta, penjadi, dan Rabb kalian. Aku yang memiliki kalian di dunia dan memiliki kalian di seberang dunia. Aku yang berhak disembah sendiri, dan selain Aku adalah makhluk meskipun manusia menyebutnya sesembahan.

"Sesungguhnya Aku ini adalah Allah, tidak ada Tuhan (yang haq) selain Aku." Tidak pantas hati-hati terpikat untuk mencapai kedudukan-Ku sehingga menjadi sesembahan selain Aku. Para pemimpin, penguasa, dan orang-orang besar semuanya adalah hamba-Ku. Tidak pantas mereka terpikat untuk menjadi sesembahan selain Aku. Maka sembahlah Aku saja.

"Sesungguhnya Aku ini adalah Allah, tidak ada Tuhan (yang haq) selain Aku, maka sembahlah Aku," maksudnya: khususkan Aku dengan ibadah, esakan Aku dan jangan menyembah yang lain bersama-Ku, jangan menyekutukan orang lain dengan-Ku. Aku saja yang disembah, tidak ada ilah kecuali Aku, tidak ada ilah selain Aku. Demikianlah perintah Allah Yang Maha Perkasa kepadanya.

Kewajiban Beriman pada Hari Akhir dan Mempersiapkan Diri Untuknya

Kemudian Allah Ta'ala berfirman: **"Dan laksanakanlah salat untuk mengingat-Ku. Sungguh, hari Kiamat itu pasti akan datang, Aku hampir menyembunyikannya, agar setiap orang dibalas sesuai dengan apa yang dikerjakannya. Maka janganlah engkau dipalingkan daripadanya oleh orang yang tidak beriman kepadanya dan mengikuti keinginannya, nanti engkau akan binasa."** (QS. Taha: 14-16)

Allah memerintahkan Musa untuk mendirikan salat, dan memerintahkannya agar selalu mengingat berdirinya di hadapan Allah Tabaraka wa Ta'ala, karena hari Kiamat pasti akan datang.

Sesungguhnya setiap manusia mempunyai akhir, dan seluruh umat manusia pun mempunyai akhir, dan alam semesta ini juga mempunyai akhir. Manusia akan berjatuhan satu per satu dan datanglah yang lain menggantikannya. Suatu kaum pergi, kaum yang lain datang. Kuburan setiap hari menerima rombongan laki-laki dan perempuan, dan setiap hari datang ke dunia manusia-manusia hidup yang baru dan kelahiran-kelahiran baru. Suatu kaum pergi dan kaum lain

datang. Namun akan tiba hari ketika Allah membinasakan semuanya, sehingga tidak terdengar di alam semesta ini suara apa pun, tidak terdengar di alam semesta ini bunyi apa pun. Manusia pada hari itu semuanya mati.

Demikian juga selain manusia dari jin, hewan, dan serangga, semuanya akan binasa sehingga tidak terdengar suara apa pun. Bahkan bumi dan langit pun akan binasa. Semuanya akan binasa, dan waktu datangnya hari Kiamat tersembunyi, namun pasti akan datang tanpa diragukan: **"Sungguh, hari Kiamat itu pasti akan datang, Aku hampir menyembunyikannya, agar setiap orang dibalas sesuai dengan apa yang dikerjakannya."** (QS. Taha: 15)

Setiap jiwa diberi Allah Tabaraka wa Ta'ala jangka waktu tertentu sebagai ujian dan cobaan untuk mengujinya dalam kehidupan dunia ini, kemudian akan ada pembalasan di sisi-Nya. Dia menjadikan suatu kaum sebagai raja-raja untuk melihat bagaimana mereka memerintah, dan suatu kaum dijadikan-Nya kaya untuk melihat bagaimana mereka berbuat. Dia menguji dengan kesehatan dan penyakit, menguji dengan ilmu, menguji manusia dengan anak-anak dan istri-istri mereka, dan menguji sebagian dari kita dengan sebagian yang lain untuk melihat bagaimana kita beramal. Kemudian hasil dari semua itu akan dipetik pada hari Kiamat, maka kamu akan menuai apa yang kamu tanam. Setiap kata yang kamu ucapkan, setiap langkah yang kamu tempuh, setiap amal yang kamu lakukan, setiap tindakan yang kamu ambil; semua itu dihitung dan dicatat atasmu: **"agar setiap orang dibalas sesuai dengan apa yang dikerjakannya."** (QS. Taha: 15)

Orang yang Tidak Beramal untuk Hari Kiamat Berarti Mengikuti Hawa Nafsunya

Allah Ta'ala berfirman: **"Maka janganlah engkau dipalingkan daripadanya oleh orang yang tidak beriman kepadanya dan mengikuti keinginannya, nanti engkau akan binasa."** (QS. Taha: 16)

Janganlah kamu dihalangi dan dicegah dari menatap akhirat dan memperhatikan berdirimu di hadapan Allah Tabaraka wa Ta'ala oleh orang yang tidak beriman pada hari itu, yang pandangannya terbatas pada kehidupan dunia ini, tidak mampu melihat lebih jauh dari tempat ia menginjak. Ia sesat dari

akhirat sehingga bekerja untuk dunia ini, terkurung di dalamnya, tidak memikirkan selain kesenangan duniawi yang sementara dan syahwat yang sesaat. Hidupnya di sini, surganya di sini, nerakanya di sini. Maka hati-hatilah, hati-hatilah jangan sampai kamu dihalangi dari beriman pada hari akhir dan beramal untuk hari itu! Hati-hatilah jangan sampai usahamu sia-sia pada hari itu! **"Maka janganlah engkau dipalingkan daripadanya oleh orang yang tidak beriman kepadanya dan mengikuti keinginannya"** karena setiap orang yang tidak beriman pada hari Kiamat dan tidak beramal untuk hari Kiamat maka ia dikuasai oleh hawa nafsu.

Sedangkan orang yang beramal untuk hari itu mengetahui bahwa tidak ada yang dapat mengantarkannya pada hari itu dan menyelamatkannya pada hari itu kecuali mengikuti wahyu Allah. Jika ia tidak mengikuti apa yang dibawa Allah, maka tidak ada jalan untuk naik ke kerajaan hari itu kecuali dengan beramal di dunia ini melalui kerangka yang dikehendaki Allah untukmu dan melalui manhaj yang dikehendaki Allah untukmu. Maka setiap orang yang tidak beramal untuk hari itu, sesungguhnya ia beramal dengan hawa nafsu.

"Maka dengarkanlah apa yang diwahyukan" (QS. Taha: 13). Apa yang diwahyukan Allah kepadamu ini adalah sari pati risalah-risalah samawi, dan merupakan kunci-kunci jiwa manusia, dan kunci-kunci masalah-masalah kemanusiaan, sosial, ekonomi, psikologis dan lainnya. Barangsiapa tidak mengetahuinya maka ia kehilangan segalanya, dan hidup di dunia dalam keadaan sesat, bingung, dan gelisah, tidak mengetahui jalannya. Mungkin seorang individu, mungkin suatu bangsa, mungkin suatu kaum, atau mungkin seluruh umat manusia dalam keadaan bingung, sesat, dan terombang-ambing, tidak mengetahui jalan dan tidak mengetahui cara.

Terkadang mereka mengira masalahnya adalah pertentangan kelas, seperti yang diyakini ratusan juta manusia pada masa ini. Mungkin mereka menganggapnya sebagai kemakmuran manusia, seperti yang dilakukan Amerika, Eropa, dan mayoritas bangsa-bangsa pada zaman yang kita hidup ini. Mungkin sebagian mereka menganggapnya hanyalah pengangkatan suatu bangsa atas bangsa lain, agar suatu bangsa berada di atas bangsa lainnya untuk memiliki kedaulatan dan kemuliaan, seperti yang terjadi dalam banyak periode sejarah. Maka tersesat-

sesatlah umat manusia di padang pasir yang tidak mengenal petunjuk dan tidak melihat bintang di dalamnya, lalu diliputi kesengsaraan dan binasa.

Wasiat Allah untuk Musa adalah Wasiat untuk Seluruh Manusia

Wasiat Allah untuk Musa adalah wasiat untuk seluruh umat manusia: **"Sungguh, Aku ini adalah Allah, tidak ada tuhan selain Aku, maka sembahlah Aku dan laksanakanlah salat untuk mengingat-Ku."** (QS. Taha: 14)

Ini adalah masalah yang tidak memerlukan para ulama untuk memperpanjang penjelasan, dan tidak memerlukan para fuqaha untuk memperpanjang tulisan, penelitian, dan perincian. Masalah yang dipahami Musa ketika Allah Tabaraka wa Ta'ala berbicara kepadanya, dan dipahami Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam pada pertemuan pertama ketika Jibril datang kepadanya di gua. Ia mengetahuinya, mengetahui maknanya, dan memahaminya, sebagaimana dipahami oleh seluruh nabi, dan dipahami oleh orang-orang yang diutus kepada mereka Musa dalam sekejap mata. Maka berubah jiwa mereka dan berubah wajah mereka. Setelah tadinya menjadi budak-budak thaghut, tiba-tiba mereka mengkafirkan thaghut dan mengangkat kepala mereka seraya berkata: Tidak ada tuhan selain Allah dan kami tidak menyembah selain-Nya.

Kisah Musa dengan Tukang Sihir Fir'aun

Ketika Musa turun ke medan pertarungan untuk membuktikan kebenaran risalahnya di hadapan massa yang berkumpul yang telah dikumpulkan oleh tiran Fir'aun dan bala tentaranya dari berbagai penjuru di medan yang besar, dan Musa berdiri dengan para tukang sihir di hadapannya: **"Dia (Musa) berkata, 'Wahai Musa! Apakah engkau yang akan melempar lebih dahulu ataukah kami yang akan melempar lebih dahulu?' Dia (Musa) menjawab, 'Silakan kamu melempar!' Maka ketika mereka melempar, tali-tali dan tongkat-tongkat mereka tampak olehnya seolah-olah merayap dengan cepat karena sihir mereka. Lalu Musa merasa takut dalam hatinya. Kami berfirman, 'Jangan takut! Sungguh, engkaulah yang unggul. Lemparkanlah apa yang ada di tangan kananmu, niscaya akan menelan apa yang mereka buat. Sungguh, apa yang mereka buat itu hanyalah tipu daya tukang sihir. Dan tukang sihir**

itu tidak akan beruntung di mana pun dia berada.' Maka tukang-tukang sihir itu tersungkur sujud seraya berkata, 'Kami beriman kepada Tuhan Harun dan Musa.'" (QS. Taha: 65-70)

Berapa lama waktu yang diperlukan untuk mengubah para tukang sihir dari pembantu-pembantu tiran yang diandalkan untuk membuktikan bahwa Musa adalah pendusta dan bukan seorang rasul, dan bahwa tidak ada tuhan untuk alam semesta ini selain Fir'aun, menjadi teladan yang patut diikuti dalam sejarah umat manusia?

Inilah perubahan dan transformasi yang diperlukan dari manusia, agar ia menjadi beriman dengan makna ini, agar ia menjadikan Allah Tabaraka wa Ta'ala sebagai wali, dan mengakui-Nya sebagai Tuhan, penguasa, raja, hakim, dan Rabb yang ditaati. Ia menundukkan kepalanya kepada-Nya dan mengangkat kepalanya di hadapan selain-Nya, tidak tunduk kepada selain-Nya kecuali sejauh yang diperintahkan Tuhannya untuk tunduk kepadanya, seperti seorang rasul yang ia ikuti, atau seorang penguasa yang memerintahnya dengan Kitab Allah: **"Maka tukang-tukang sihir itu tersungkur sujud seraya berkata, 'Kami beriman kepada Tuhan Harun dan Musa.' Dia (Fir'aun) berkata, 'Apakah kamu beriman kepadanya..."** (QS. Taha: 70-71)

Berkatalah Fir'aun yang sebelumnya baru saja mendatangkan mereka untuk membatalkan apa yang dibawa Musa dan mereka berkata kepadanya: **"Apakah ada upah bagi kami jika kami yang menang?"** (QS. Asy-Syu'ara: 41), maka ia berkata: **"Ya, dan sungguh, kamu akan termasuk orang-orang yang didekatkan (kepadaku)."** (QS. Al-A'raf: 114)

Mereka berkata: **"Kami beriman kepada Tuhan Harun dan Musa.' Dia (Fir'aun) berkata, 'Apakah kamu beriman kepadanya sebelum aku memberi izin kepadamu? Sungguh, dia adalah pemimpin kamu yang mengajarkan sihir kepada kamu. Maka aku akan memotong tangan dan kaki kamu secara bersilang, dan aku akan menyalib kamu pada batang-batang pohon kurma. Dan kamu pasti akan mengetahui siapa di antara kami yang lebih keras dan lebih kekal azabnya.' Mereka berkata, 'Kami tidak akan mendahulukan engkau daripada bukti-bukti yang nyata yang telah datang kepada kami dan**

(daripada) Zat Yang menciptakan kami. Maka putuskanlah apa yang hendak engkau putuskan." (QS. Taha: 70-72)

Iman macam apa yang menghujam ke dalam hati mereka?! Ketenangan macam apa yang turun kepada mereka?! Apa yang mengubah mereka?! Apa yang mengganti mereka?! Apa yang mengguncang jati diri mereka?!

Itu adalah iman yang merasuk ke dalam sanubari mereka. Mereka mengetahui sihir dan tipuannya, lalu mereka mendapati bahwa apa yang dibawa Musa bukanlah sihir, bukan dalam kemampuan manusia, dan bukan dalam kemampuan manusia. Itu adalah kekuatan dari Zat Yang menciptakan manusia. Itu bukanlah jenis yang dimiliki manusia. Jati diri mereka berubah dan jiwa mereka terguncang, maka mereka menjadi teladan dalam sejarah umat manusia: **"Mereka berkata, 'Kami tidak akan mendahulukan engkau daripada bukti-bukti yang nyata yang telah datang kepada kami dan (daripada) Zat Yang menciptakan kami. Maka putuskanlah apa yang hendak engkau putuskan. Sungguh, engkau hanya dapat memutuskan (urusan) kehidupan dunia ini. Sungguh, kami telah beriman kepada Tuhan kami agar Dia mengampuni dosa-dosa kami dan sihir yang engkau paksa kepada kami mengerjakannya.' Dan Allah lebih baik (bagi kami) dan lebih kekal."** (QS. Taha: 72-73)

Para Sahabat adalah Sebaik-baik Umat yang Dilahirkan untuk Manusia

Pola manusia seperti ini, apa yang ia lakukan dalam sejarah manusia? Ketika bangunan manusia didirikan atas iman ini, apakah masih ada masalah-masalah akhlak? Apakah masih ada kedzaliman hamba kepada hamba, dan kesombongan hamba terhadap hamba? Apakah masih ada masalah-masalah ekonomi? Tidakkah golongan manusia ini menyayangi saudaranya dan bermurah hati dengan hartanya padahal ia telah bermurah hati dengan jiwanya sebelumnya?

Inilah golongan yang dibangun Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam yang terwujud dalam barisan pertama para Sahabat radhiyallahu 'anhum. Mereka adalah manusia yang tidak seperti manusia, laki-laki yang tidak seperti laki-laki,

dan masyarakat yang tidak seperti masyarakat-masyarakat lainnya. Mereka adalah masyarakat lain yang berbeda dari yang dikenal manusia yang berdiri atas sebidang tanah lalu menjadikannya prinsip, atau berdiri atas suatu kaum, atau berdiri atas prinsip yang sesat, atau berdiri atas ketuhanan berhala-berhala, sehingga manusia saling menzalimi, saling menumpahkan darah, hubungan di antara mereka terputus, dan kasih sayang terangkat dari jiwa mereka.

Inilah masyarakat di mana keutamaan-keutamaan berkembang dan nilai-nilai serta akhlak berkuasa. Ia adalah masyarakat iman.

Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam ketika datang untuk membebaskan bumi dari Persia dan Romawi, tidak menyeru kepada penanganan masalah-masalah yang telah menjadi seperti kanker dalam perut seluruh dunia, baik Arab maupun non-Arab. Akan tetapi ia menyeru terlebih dahulu kepada kunci besar yang membuka hati, yang mengubah jati diri manusia, yang mengubah loyalitasnya, yang mengangkatnya ke puncak, mengenalkannya pada asalnya, mengenalkannya pada tujuannya, mengenalkannya pada maksudnya, mengenalkannya mengapa ia datang ke alam semesta ini, mengenalkannya hubungannya dengan Pencipta alam semesta ini, kemudian mengenalkannya peran sejatinya dalam kehidupan. Pada saat itulah masalah-masalah terselesaikan, belenggu-belenggu berjatuhan, dan manusia menjadi berjalan di atas shirath al-mustaqim. Maka betapa mudahnya menyelesaikan masalah-masalah setelah itu! Dan betapa mudahnya manusia meninggalkan apa yang telah ia biasakan berupa kebiasaan-kebiasaan: minum khamar, bermain judi, berbuat zina dan kekejian, memakan yang haram, menzalimi manusia, dan selain itu dari masalah-masalah yang membinasakan generasi, yang tidak sanggup para pembaharu mengakhiri masalah-masalah ini.

Akan tetapi dengan dakwah ini dapat diselesaikan banyak masalah ini. Dan jika masih ada sisa-sisanya, maka itu tidak berpengaruh pada perjalanan yang membahagiakan umat manusia.

Inilah kunci besar, dan inilah rahasia besar, yang merupakan hal yang jelas bagi kaum Muslim, akan tetapi kaum Muslim lalai darinya! Aku mengatakan perkataanku ini dan memohon ampunan Allah untukku dan untuk kalian, maka

mintalah ampunan kepada-Nya, sesungguhnya Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Permulaan Jalan Iman

Segala puji bagi Allah semata, dan shalawat serta salam atas nabi yang tidak ada nabi sesudahnya.

Sesungguhnya permulaan jalan iman adalah pengetahuan yang yakin tentang Allah Tabaraka wa Ta'ala yang memenuhi jiwa dan memenuhi hati. Pengetahuan itu berdatangan ke dalam jiwa-jiwa pada masa ini melalui penghayatan terhadap Kitab Allah Tabaraka wa Ta'ala dan Sunnah Rasul yang terpilih shallawatullahi wa salamuhu 'alaihi, serta dengan memperhatikan alam semesta yang menakjubkan, mengagumkan, dan indah yang diciptakan Allah Tabaraka wa Ta'ala. Semua itu melembutkan hati, menjernihkannya, mensucikannya, membersihkannya, dan menjadikannya teladan iman, terutama jika disertai dengan amal saleh yang mendidik dan membina jiwa.

Maka manhajnya adalah iman yang berdiri atas ilmu, dan amal yang menyucikan yang membebaskan jiwa dari kotoran-kotoran, dan menjadikannya mendekati teladan yang disebutkan Allah Tabaraka wa Ta'ala dalam kitab-Nya yang muhkam tentang para nabi, rasul, orang-orang baik dan saleh dalam sejarah umat manusia yang diceritakan Allah Tabaraka wa Ta'ala kepada kita, sehingga mereka naik ke tingkat yang mulia dan menakjubkan yang mewakili agama Allah Tabaraka wa Ta'ala dan wahyu Allah 'Azza wa Jalla.

Jalan pada masa kini untuk mencapai tingkat ini adalah dengan hidup dalam naungan kitab ini dan dalam naungan Sunnah Nabawi ini, mencontoh orang-orang saleh dalam akhlak dan nilai-nilai mereka, memandang kepada Allah Tabaraka wa Ta'ala melalui kitab-Nya, mengenal Allah 'Azza wa Jalla melalui makhluk-makhluk-Nya, sehingga hiduplah iman dalam jiwanya, tegaklah keyakinan dalam hatinya, dan ia menjadi manusia yang layak disebut sebagai hamba Allah, Allah Tabaraka wa Ta'ala ridha kepadanya dan ia pun diridhai-Nya ketika menghadap kepada-Nya, dan merealisasikan dengannya di bumi ini dalam waktu singkat yang ia habiskan dalam wujud ini kebaikan yang besar.

Ya Allah, ampunilah dosa-dosa kami dan keberlebihan kami dalam urusan kami, tutuplah kejelekan-kejelehan kami, dan ilhamkanlah kepada kami petunjuk kami.

Ya Allah, tunjukkanlah kepada kami kebenaran sebagai kebenaran dan berilah kami taufik untuk mengikutinya, tunjukkanlah kepada kami kebatilan sebagai kebatilan dan berilah kami taufik untuk menjauhinya.

Ya Allah, ampunilah kaum Muslim laki-laki dan perempuan yang masih hidup maupun yang sudah meninggal, sesungguhnya Engkau Maha Dekat lagi Maha Mengabulkan, Maha Mendengar do'a-do'a.

Bersama Hadits Rasulullah

Jawami' al-kalim (kemampuan berbicara dengan kata-kata singkat namun bermakna luas) termasuk mukjizat yang diberikan kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam. Beliau berbicara dengan kata-kata sedikit namun mengandung makna yang banyak.

Dalam kata-kata yang ringkas, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam menjelaskan kepada kita apa yang diridhai Allah untuk kita dan apa yang dibenci-Nya untuk kita. Di antara yang terpenting yang diridhai-Nya untuk kita adalah tauhid, persatuan, dan nasihat.

Apa yang Dicintai Allah untuk Kita

Segala puji bagi Allah, kami memuji-Nya, memohon pertolongan-Nya, dan memohon ampunan-Nya. Kami berlindung kepada Allah dari kejahatan jiwa-jiwa kami dan dari keburukan amal-amal kami. Barangsiapa diberi petunjuk oleh Allah maka tidak ada yang dapat menyesatkannya, dan barangsiapa disesatkan maka tidak ada yang dapat memberinya petunjuk.

Aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah Yang Maha Esa, tidak ada sekutu bagi-Nya, dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan rasul-Nya.

Amma ba'du: Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *Sesungguhnya Allah meridhai untuk kalian tiga perkara dan membenci untuk kalian tiga perkara. Allah*

meridhai untuk kalian: bahwa kalian menyembah-Nya dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun, bahwa kalian berpegang teguh dengan tali Allah secara bersama-sama dan tidak bercerai-berai, dan bahwa kalian menasihati pemimpin kalian. Dan Allah membenci untuk kalian: qiila wa qaala (katanya dan katanya), banyak bertanya, dan menyia-nyiakan harta.

Diketahui bahwa Allah Tabaraka wa Ta'ala tidak meridhai untuk hamba-hamba-Nya kecuali apa yang memperbaiki mereka, dan tidak membenci untuk mereka kecuali apa yang merusak mereka. Maka segala yang diridhai Allah Tabaraka wa Ta'ala untuk kita, di dalamnya terdapat kebaikan, kemaslahatan, dan keberkahan, karena Allah Tabaraka wa Ta'ala Maha Penyayang kepada hamba-hamba-Nya, tidak meridhai untuk mereka kecuali apa yang mengandung kebaikan dan kemaslahatan. Allah Ta'ala berfirman: **"Jika kamu mengingkari (nikmat Allah), maka sesungguhnya Allah Maha Kaya (tidak memerlukan) kamu. Dan Dia tidak meridhai kekafiran bagi hamba-hamba-Nya; dan jika kamu bersyukur, Dia meridhainya bagimu."** (QS. Az-Zumar: 7)

Maka Allah Tabaraka wa Ta'ala meridhai untuk kita iman dan syukur, dan membenci untuk kita kekafiran. Dan dalam hal itu terdapat kebaikan dan kebahagiaan kita.

Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam menyebutkan dalam hadits ini bahwa Rabb kita meridhai untuk kita tiga perkara yang agung:

Pertama: *"bahwa kalian menyembah Allah dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun"*, yaitu tauhid dan ikhlas.

Kedua: *"bahwa kalian berpegang teguh dengan tali Allah secara bersama-sama dan tidak bercerai-berai"*, yaitu persatuan umat dengan berpegang teguh pada kitabnya dan sunnah nabinya shallallahu 'alaihi wa sallam. Lawan dari berpegang teguh pada Al-Qur'an dan Sunnah adalah perpecahan dan perselisihan.

Allah Tabaraka wa Ta'ala menyukai umat Islam menjadi satu umat yang bersatu atas kitab Tuhannya dan sunnah rasulnya shallallahu 'alaihi wa sallam.

Ketiga: *"dan bahwa kalian menasihati pemimpin kalian"*, demikian juga khalifah kaum Muslim dan imam mereka, demikian juga para penguasa negara Islam

dinasihati agar mereka istiqamah atas manhaj Allah dan menegakkan syariat-Nya. Maka jika ada yang menyimpang, seorang pemberi peringatan memperingatkannya, seorang penasehat menasihatinya, dan seorang pemberi nasihat memberi nasihat kepadanya.

"Dan Allah membenci untuk kita tiga perkara: qiila wa qaala, banyak bertanya, dan menyia-nyiakan harta."

Yang dibenci Allah Tabaraka wa Ta'ala ini adalah penyakit-penyakit yang menyia-nyiakan waktu manusia dalam perkara-perkara yang tidak berguna: qiila wa qaala, banyak bertanya, dan menyia-nyiakan harta.

Adapun banyak bertanya manusia dalam perkara-perkara yang tidak bermanfaat, maka itu seperti yang terjadi pada Bani Israil. Allah Ta'ala berfirman: **"Ataukah kamu hendak bertanya kepada Rasul kamu sebagaimana Musa pernah ditanya dahulu? Dan barangsiapa yang menukar iman dengan kekafiran, maka sungguh, dia telah tersesat dari jalan yang lurus."** (QS. Al-Baqarah: 108)

Demikian juga mengeluarkan harta untuk yang tidak halal, atau secara berlebihan dan boros, maka akan hilang kekayaan umat, dan umat menjadi hina setelah mulia.

Adapun qiila wa qaala, maka penyia-nyiaannya terhadap waktu adalah perkara yang nyata, bahkan mungkin menjadi jalan kepada yang haram.

Inti Agama dan Asasnya

Tiga masalah yang diridhai Allah Tabaraka wa Ta'ala mewakili dalam manhaj Islam asas-asas yang ditegakkan atasnya masyarakat Islam dan persatuan kaum Muslim. Hal itu terjadi ketika ada kesatuan tujuan dan akidah, yaitu mereka menyembah Rabb Yang Satu dan mengikhlaskan agama mereka untuk-Nya Tabaraka wa Ta'ala.

Ini sebagaimana telah aku singgung dalam lebih dari satu khutbah adalah masalah mendasar, tidak hanya dalam agama yang diturunkan kepada kita ini, bahkan pada seluruh rasul yang diutus Allah Tabaraka wa Ta'ala.

Allah Tabaraka wa Ta'ala menghendaki dari hamba-hamba-Nya agar mereka merealisasikan tujuan yang untuk itu mereka diciptakan. Allah Tabaraka wa Ta'ala menciptakan kita untuk beribadah kepada-Nya semata, tidak ada sekutu bagi-Nya. Kemudian Dia jelaskan kepada kita bagaimana menyembah-Nya, maka Dia mengutus kepada kita para rasul dan menurunkan kepada kita kitab-kitab.

Manusia tersesat dari hakikat dan masalah besar ini. Mereka sepanjang sejarah menyembah berhala-berhala dan patung-patung, menyembah matahari, bulan, bintang-bintang, gunung-gunung, pohon-pohon, batu-batu, laki-laki dan perempuan. Mereka tidak meninggalkan sesuatu pun kecuali mereka sembah. Perjalanan ini masih berlangsung sampai sekarang. Jutaan manusia menyembah selain Allah Tabaraka wa Ta'ala, bahkan kebanyakan manusia - sebagaimana diberitakan Allah Tabaraka wa Ta'ala- bukanlah orang-orang beriman meskipun mereka mengaku beriman.

Maka mereka menyembah berbagai tuhan selain Allah, dan Buddha masih disembah oleh ratusan juta orang. Para komunis meskipun mengklaim tidak beriman kepada Tuhan, tetapi kenyataannya mereka menyembah pendiri aliran mereka, sehingga mereka menaatinya dan menundukkan kepala ketika melewati jasadnya di Lapangan Merah di Moskow, dan ini adalah bentuk-bentuk penyembahan.

Dan orang-orang Nasrani - yang berjumlah ratusan juta - mereka menyembah Isa selain Allah, padahal dia datang untuk mengatakan kepada manusia: "Aku adalah hamba Allah, aku adalah nabi Allah, sembahlah Allah dan jangan menyekutukan-Nya dengan sesuatu apapun." Dan di antara kaum muslimin ada yang menempuh jalan yang sama, dia mengklaim bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah, tetapi dia menyembah kubur, para wali, dan orang-orang salih, serta menyeru selain Allah kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, dan menyeru selain Allah kepada Ali, Hasan dan Husain. Maka ada kaum yang mengaku Islam yang melakukan hal tersebut, padahal mereka bukanlah orang-orang beriman.

Sesungguhnya persoalan terbesar adalah agar kita menyembah Allah dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu apapun, sebagaimana Rasul shallallahu

'alaihi wasallam bersabda: *"Sesungguhnya Allah meridhai kita untuk menyembah-Nya dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu apapun."* Allah Tabaraka wa Ta'ala berfirman: **"Dan sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apapun. dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu bapak"** (An-Nisa: 36). Dan ini adalah perjanjian yang Allah Tabaraka wa Ta'ala ambil dari Bani Israil, Allah Ta'ala berfirman: **"Dan (ingatlah), ketika Kami mengambil janji dari Bani Israil (yaitu): Janganlah kamu menyembah selain Allah, dan berbuat kebaikanlah kepada ibu bapak"** (Al-Baqarah: 83). Dan setiap rasul yang diutus berkata kepada manusia: "Sembahlah Allah, tidak ada Tuhan bagimu selain-Nya." Allah Ta'ala berfirman: **"Dan sesungguhnya Kami telah mengutus rasul pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan): Sembahlah Allah (saja), dan jauhilah Thaghut"** (An-Nahl: 36).

Maka persoalan ini penting, yaitu: agar agamamu adalah untuk Allah Tabaraka wa Ta'ala, dan agar engkau menuju kepada-Nya Yang Maha Mulia dengan kehendakmu, kecintaanmu, harapanmu, ketakutanmu, keinginanmu, dan ketakwaanmu, serta agar engkau shalat kepada-Nya Tabaraka wa Ta'ala bukan kepada selain-Nya. Dan jika engkau meminta maka mintalah kepada Allah, dan jika engkau meminta pertolongan maka mohonlah pertolongan kepada Allah, dan jika engkau berdoa maka hendaklah doamu dan permintaanmu kepada Allah Tabaraka wa Ta'ala, dan janganlah engkau menyeru bersama-Nya kepada siapapun. Allah Ta'ala berfirman: **"Dan bahwasanya masjid-masjid itu adalah kepunyaan Allah. Maka janganlah kamu menyembah seseorangpun di dalamnya di samping (menyembah) Allah"** (Al-Jin: 18).

Maka tauhid adalah inti agama dan dasarnya, dan siapa yang tidak merealisasikannya maka tidak ada bagian baginya dari Islam, dan dia bukan termasuk penghuni surga. Tidak ada yang bisa selamat dari neraka dan masuk surga kecuali orang yang bertauhid, yang telah memurnikan agamanya kepada Allah dan mengesakan-Nya Tabaraka wa Ta'ala.

Berpegang Teguh pada Tali Allah dan Tidak Bercerai Berai

Persoalan kedua: agar kita berpegang teguh pada tali Allah, sebagaimana Allah Tabaraka wa Ta'ala memerintahkan dalam firman-Nya: **"Dan berpeganglah**

kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh-musuhan, maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah, orang-orang yang bersaudara; dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari padanya" (Ali Imran: 103).

Maka firman-Nya: **"Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah"** - tali Allah adalah kitab-Nya, ujungnya ada di tangan kita dan ujung yang lain ada di sisi Allah Tabaraka wa Ta'ala. Siapa yang berpegang teguh padanya akan selamat dan meraih ridha Allah Tabaraka wa Ta'ala.

Dan kitab Allah Tabaraka wa Ta'ala adalah akidah kaum muslimin dan syariat mereka. Di dalamnya terdapat akhlak, sifat-sifat, dan tanda-tanda mereka! Kitab Allah Tabaraka wa Ta'ala mewakili manhaj yang diridhai Allah Tabaraka wa Ta'ala untuk kaum muslimin dan untuk umat ini, sehingga mereka menjadi rabbani dengan kitab Allah, menjadi ulama, dan menjadi orang-orang bertauhid. Dan jika mereka berpegang teguh padanya, maka kalimat mereka akan bersatu, barisan mereka akan menyatu, akidah mereka akan menyatu, dan pemahaman serta amal perbuatan dan kiblat mereka akan menyatu. Maka kitab itu mengarahkan mereka kepada satu Rabb, satu Rasul, satu agama, dan satu manhaj.

Dan Allah Tabaraka wa Ta'ala telah mencela orang-orang Yahudi karena perpecahan mereka, setelah Dia menurunkan kepada mereka kitab mereka Taurat. Allah Ta'ala berfirman: **"Dan tidaklah bercerai berai orang-orang yang diberi Al Kitab kecuali sesudah datang kepada mereka keterangan yang nyata"** (Al-Bayyinah: 4). Keterangan yang nyata datang kepada mereka dari Allah dalam kitab-Nya, kemudian mereka berselisih. Dan orang-orang Nasrani, datang kepada mereka Injil yang menegaskan tauhid dan kebenaran, serta mensyariatkan bagi mereka apa yang memperbaiki dunia dan akhirat mereka, lalu mereka berselisih mengenainya dan menjadikan Isa sebagai tuhan selain Allah, maka mereka bercerai berai.

Dan umat ini, rumah-rumah Allah penuh dengan kitab-Nya, radio-radio membacakannya siang malam, ulama-ulama Muslim berkhutbah dengannya, namun umat ini terpecah belah dan berbeda: ada kelompok yang menyerukan

Ba'atsisme, ada kelompok yang menyerukan nasionalisme, ada kelompok yang menyerukan demokrasi, ada kelompok yang menyerukan komunisme, dan mereka berkata: "Kami adalah muslim." Dan di manakah kitab Allah? Agama dan syariat-Nya? Dan di manakah penerapan agama ini pada leher para hamba, jiwa-jiwa mereka, dan masyarakat-masyarakat Muslim? Di manakah berpegang teguh pada kitab Allah, sebagai ketaatan pada firman-Nya yang Mahasuci: **"Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai"** (Ali Imran: 103)?! Maka Rabb kita meridhai kita untuk berpegang teguh pada tali-Nya dan tidak bercerai berai, dan Dia Tabaraka wa Ta'ala tidak meridhai kita untuk bercerai berai dan berselisih, serta meletakkan kitab Allah Tabaraka wa Ta'ala di belakang punggung kita. Sesungguhnya Rasul shallallahu 'alaihi wasallam mengadu kepada Rabbnya tentang umatnya pada hari kiamat sebagaimana Allah Ta'ala berfirman: **"Dan berkatalah Rasul: 'Ya Tuhanku, sesungguhnya kaumku menjadikan Al Quran ini sesuatu yang tidak diacuhkan'"** (Al-Furqan: 30). Seolah-olah dia berkata: "Sesungguhnya kaumku meninggalkan kitab-Mu yang Engkau turunkan agar menjadi cahaya, penerangan, dan kehidupan bagi mereka. Mereka meninggalkannya dan menggantinya dengan ajaran-ajaran si fulan dan si fulan, teori si fulan dalam ekonomi, teori si fulan dalam pendidikan, prinsip si fulan dalam manhaj dan akidah, dan mereka bercerai berai, sebagaimana yang terjadi pada umat kita di hari-hari ini."

Menasihati Ulil Amri

Persoalan ketiga yang diberitahukan Rasul shallallahu 'alaihi wasallam bahwa Allah meridhainya bagi kita: agar kita menasihati ulil amri kaum muslimin, seperti khalifah dan imam mereka, serta penguasa-penguasa mereka. Maka kita katakan kepada mereka jika mereka sesat: "Kalian telah sesat," dan jika mereka salah: "Kalian telah salah," dan jika mereka menyimpang: "Kalian telah menyimpang. Luruskanlah diri kalian pada kitab Allah, satukan barisan dan kalimat kalian, berhukumlah dengan syariat Allah dan agama-Nya. Dengan demikian kerajaan dan pemerintahan kalian akan kokoh, dan dengan demikian Rabb kalian akan ridha kepada kalian. Jika tidak, maka kalian akan menuju kehancuran. Sungguh telah hancur sebelum kalian raja-raja dan penguasa-penguasa yang memenuhi dunia dengan keributan dan kegaduhan, lalu mereka

hancur dan jejak-jejak mereka lenyap, sementara dosa-dosa mereka tetap melekat pada mereka."

Dan sungguh ulama-ulama Muslim, fuqaha dan penceramah mereka telah menasihati umat sepanjang sejarah, dan menasihati penguasa-penguasa Muslim, maka umat tegak dalam waktu yang lama dan kokoh, meskipun menghadapi kesulitan-kesulitan, musibah-musibah, dan badai-badai yang menerpanya.

Maka ini adalah tiga persoalan yang bermuara pada: kesatuan akidah, kesatuan tujuan - dengan berpegang teguh pada kitab Allah - kesatuan syariat, kesatuan umat, kemudian kesatuan kepemimpinan kaum muslimin. Dan kesatuan kepemimpinan itu dengan manhaj Allah dan agama-Nya. Tauhid, berpegang teguh, dan menasihati adalah tiga persoalan yang diridhai Rabb kita bagi kita, dan akan memperbaiki umat kita jika di dalam umat ada orang-orang yang mengetahui bagaimana kebaikan itu, dan bagaimana jalan menuju kemuliaan dan kekuatan. Aku ucapkan perkataanku ini dan aku mohon ampun kepada Allah Yang Maha Agung bagiku dan bagi kalian, maka mohonlah ampun kepada-Nya.

Perkara-Perkara yang Dibenci Allah Bagi Kita

Kebencian Membuang Waktu dengan Qila wa Qala

Segala puji bagi Allah semata, shalawat dan salam atas orang yang tidak ada nabi sesudahnya, Muhammad bin Abdullah dan rasul-Nya. Sungguh Rasul shallallahu 'alaihi wasallam telah diberi jawami' al-kalim (kata-kata yang padat makna), sehingga beliau merangkum makna-makna agung dalam kata-kata yang sedikit. Dan hadits ini termasuk jawami' kalimat beliau 'alaihish shalatu wassalam, karena sebagaimana kita lihat, beliau berbicara tentang persoalan-persoalan penting dalam kehidupan umat Islam.

Dalam bagian kedua hadits, Rasul shallallahu 'alaihi wasallam memberitahukan bahwa Allah membenci kita menghabiskan waktu kita dengan qila wa qala (katanya si fulan begini, katanya si fulanah begitu), si fulan berkata begini, si fulanah bercerita begitu, dan kita menyebarkan pembicaraan-pembicaraan yang menghabiskan waktu berjam-jam lamanya, sehingga kita menjauh dari persoalan-persoalan penting dengan berbicara tentang hal-hal remeh temeh,

sebagaimana yang terjadi di hari-hari ini. Berita-berita yang disebarkan dari timur dan barat, kita tidak tahu mana yang benar dan mana yang batil, mana yang kuat dan mana yang lemah. Kita sibukkan diri kita dengannya dan hidup dalam pusaran, kita tidak tahu mana yang benar dan mana yang tidak benar, lalu kita sebarkan pembicaraan dan ucapan-ucapan yang menyibukkan diri kita.

Kebencian Menyia-nyiakan Harta

Demikian juga menyia-nyiakan harta adalah bala yang menimpa umat Islam. Kita menyia-nyiakan harta kita dalam makanan dan minuman, pakaian, dan pengeluaran kita. Bahkan di antara kita ada yang menghabiskan hartanya untuk yang haram, dan kikir ketika diminta untuk membelanjakan di jalan yang halal. Ini adalah menyia-nyiakan harta tidak pada tempatnya, dan kita akan dimintai pertanggungjawaban atasnya pada hari kiamat. Maka engkau akan ditanya tentang hartamu pada hari kiamat: dari mana engkau peroleh dan untuk apa engkau belanjakan? Apakah engkau peroleh dari yang halal dan engkau belanjakan di jalannya, ataukah engkau hamburkan dan belanjakan untuk yang haram? Semua itu akan ditanyakan kepada umat, dan ditanyakan kepada setiap individu di dalamnya.

Kebencian Banyak Bertanya

Adapun banyak bertanya, maka itu adalah bala yang menimpa dalam banyak kesempatan para penuntut ilmu, bahkan menimpa dalam beberapa kesempatan orang awam. Mereka bertanya tentang hal-hal mutasyabihat dan perkara-perkara yang samar, dan tidak mengarah pada mempelajari hukum-hukum syariat yang jelas. Mereka sibukkan diri mereka dengan perkara-perkara yang mungkin tidak terjadi, bahkan mungkin mereka sibukkan diri mereka dengan perkara-perkara yang dibayangkan dan jauh.

Bani Israil mengadu kepada Musa bahwa mereka menemukan seorang laki-laki yang terbunuh dan mereka tidak mengetahui pembunuhnya. Maka Musa berkata kepada mereka: "Sembelihlah seekor sapi betina." Mereka berkata sebagaimana Allah kabarkan tentang mereka: **"Mereka berkata: 'Apakah kamu hendak menjadikan kami bulan-bulanan?' Musa menjawab: 'Aku berlindung kepada Allah agar tidak menjadi salah seorang dari orang-orang yang jahil'"** (Al-Baqarah: 67). Yang wajib bagi mereka adalah menyembelih sapi betina apa saja.

Tiba-tiba mereka bertanya dan meminta penjelasan, serta menyulitkan: "Apa warnanya? Apa itu? Besar atau kecil? Bekerja atau tidak?" Dan pada setiap pertanyaan Allah Tabaraka wa Ta'ala mempersulit mereka.

Dan Rasul shallallahu 'alaihi wasallam sedang thawaf, atau sa'i antara Shafa dan Marwah, kemudian berkhutbah kepada kaum muslimin seraya berkata: *"Sesungguhnya Allah telah mewajibkan haji atas kalian maka berhajilah."* Lalu berdirilah seorang laki-laki dari kaum muslimin dan berkata: "Ya Rasulullah! Apakah setiap tahun?" Maka Rasul shallallahu 'alaihi wasallam diam dengan marah, dan berkata: *"Seandainya aku katakan ya, niscaya menjadi wajib, dan kalian tidak akan mampu."*

Maka ketika Allah berfirman: **"Diwajibkan atas kamu berpuasa"** (Al-Baqarah: 183), dan datang penjelasannya maka kita wajib mengikutinya. Dan ketika tidak datang penjelasan seperti: *"Diwajibkan atas kalian haji"*, dan tidak dijelaskan kepada kita bilangan, maka jika seseorang haji sekali saja, maka itu sudah cukup. Maka sahabat ini berkata: "Apakah setiap tahun?" Seandainya Rasul shallallahu 'alaihi wasallam berkata: "Ya, setiap tahun," niscaya menjadi wajib atas seluruh kaum muslimin untuk haji setiap tahun, padahal manusia tidak mampu melakukan hal itu. Kemudian beliau berkata: *"Biarkanlah aku selama aku membiarkan kalian. Sesungguhnya yang membinasakan orang-orang sebelum kalian adalah banyaknya pertanyaan mereka dan perselisihan mereka terhadap nabi-nabi mereka."*

Dan mungkin yang dimaksud dalam hadits adalah: orang yang meminta-minta kepada manusia apa yang ada pada mereka dari harta tanpa kebutuhan. Dalam hadits disebutkan: *"Orang yang meminta-minta kepada manusia tanpa kebutuhan, dia akan datang pada hari kiamat dan tidak ada di wajahnya sepotong daging,"* yakni wajahnya seluruhnya tulang, sebagaimana diberitakan Rasul shallallahu 'alaihi wasallam. Oleh karena itu manusia dulu menjaga diri dari meminta-minta, dan tidak meminta kecuali ketika tidak menemukan jalan lain.

Meninggallah seorang laki-laki yang biasa meminta-minta kepada manusia dari Ahlu Shufah, dia adalah orang fakir yang tidak mendapat rumah dan tempat berlindung, dan dia mengambil dari manusia. Setelah kematiannya mereka

menemukan satu dinar padanya. Maka Rasul shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Kayy"* (yakni kayy di neraka), karena dia meminta-minta padahal memiliki satu dinar. Dan meninggal yang lain dari Ahlu Shufah, dia adalah orang fakir yang meminta-minta kepada manusia dan menerima makanan mereka. Mereka menemukan padanya dua dinar. Maka Rasul shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Kayyatan"* (yakni dua kayy di neraka pada hari kiamat), karena dia meminta-minta padahal memiliki sesuatu dari harta yang membuatnya tidak perlu dengan kehinaan meminta.

"Dan datanglah seorang laki-laki kepada Rasul shallallahu 'alaihi wasallam untuk meminta. Rasul shallallahu 'alaihi wasallam melihatnya kuat dan sehat, lalu mengambil barang milik laki-laki itu yang ada di kepalanya atau sesuatu seperti itu, dan berkata: 'Siapa yang mau membeli ini?' Seorang sahabat membelinya dengan dua dirham. Beliau berkata: 'Belanjakanlah satu dirham untuk keluargamu, dan belilah dengan dirham yang kedua kapak, dan aku tidak mau melihat wajahmu sampai beberapa hari.' Maka pergilah laki-laki itu dan mengambil kayu bakar selama beberapa hari lalu menjualnya, mengambil kayu bakar dan menjualnya. Dia datang setelah sepuluh hari dengan beberapa dirham di tangannya, lalu berkata: 'Ini lebih baik daripada salah seorang di antara kalian meminta-minta kepada manusia, baik mereka memberi atau menolaknya.'"

Demikianlah Islam mendidik anak-anaknya agar menjadi laki-laki sejati, dan agar mereka berusaha sekuat tenaga untuk menjaga diri, dan Allah Tabaraka wa Ta'ala memuji orang-orang yang menjaga diri yang tidak meminta-minta kepada manusia dengan mendesak.

Ya Allah, ampunilah dosa-dosa kami dan kelewatan kami dalam perkara kami, hapuskanlah kejelekan-kejelekan kami, dan ilhamkanlah kepada kami petunjuk kami. Ya Allah, tunjukkanlah kepada kami kebenaran sebagai kebenaran dan berilah kami taufik untuk mengikutinya, dan kebatilan sebagai kebatilan dan berilah kami taufik untuk menjauhinya. Ya Allah, ampunilah kaum muslimin laki-laki dan perempuan, kaum mukmin laki-laki dan perempuan, yang hidup dan yang mati. Sesungguhnya Engkau Maha Dekat lagi Maha Mengabulkan, Maha Mendengar doa-doa. Aku ucapkan perkataanku ini dan tegakkanlah shalat.

Nilai Perhatian dalam Menambah Keimanan

Sesungguhnya orang yang mengikuti jejak kehidupan salaf shalih dan kehidupan keimanan mereka akan menemukan perbedaan yang sangat besar antara salaf kita dan khalaf hari ini dalam berkomitmen kepada agama Allah, dan adanya semangat tinggi dalam mencari ridha Allah serta berlomba-lomba menuju surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan bagi orang-orang bertakwa.

Sementara anak-anak zaman kita dan pemuda agama kita hari ini berlari mengejar dunia ini, dan semangat mereka merosot hingga salah seorang di antara mereka membeli burung merpati untuk hiburan seharga delapan ribu dinar.

Semangat Salaf Shalih Menuju Surga

Sesungguhnya segala puji bagi Allah, kita memuji-Nya Ta'ala, memohon pertolongan dan petunjuk kepada-Nya, dan kita berlindung kepada Allah dari kejahatan jiwa-jiwa kita dan dari keburukan amal-amal kita. Barangsiapa diberi petunjuk oleh Allah maka tidak ada yang dapat menyesatkannya, dan barangsiapa disesatkan maka tidak ada yang dapat memberinya petunjuk. Dan aku bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah semata, tiada sekutu bagi-Nya, dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan rasul-Nya.

Di antara yang diriwayatkan kitab-kitab sunnah bahwa sahabat mulia Abu Darda sedang duduk di masjid Damaskus, lalu datang kepadanya seorang laki-laki dari penduduk Madinah. Dia berkata kepadanya: "Wahai Abu Darda! Aku datang kepadamu dari kota Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, tidak ada keperluanku kecuali agar aku mendengar darimu hadits Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam." Maka Abu Darda berkata kepadanya: "Aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *'Dan barangsiapa menempuh suatu jalan untuk mencari ilmu, Allah akan mudahkan baginya jalan menuju surga.'"*

Seorang laki-laki keluar bepergian melewati padang-padang dan gurun, jarak yang sangat jauh. Yang mengeluarkannya dari rumahnya dan membuatnya menanggung beban perjalanan tidak lain hanyalah agar dia mendengar hadits-hadits yang dikatakan Rasul shallallahu 'alaihi wasallam dari orang yang

mendengarnya dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam. Maka sahabat Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam memberinya kabar gembira bahwa jalan yang dia tempuh dalam keluarnya dari rumah untuk mencari ilmu adalah jalan yang mengantarkannya menuju surga Allah Tabaraka wa Ta'ala.

Dan dalam peristiwa lain di salah satu peperangan, sahabat mulia Abu Musa Al-Asy'ari berkhutbah kepada kaum muslimin menjelang peperangan, dia berkata: "Aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *'Sesungguhnya pintu-pintu surga berada di bawah naungan pedang-pedang.'"* Maka berkata seorang laki-laki dari para pejuang yang mendengarnya: "Apakah engkau mendengar ini wahai Abu Musa dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam?" Dia menjawab: "Ya." Maka dia pergi kepada kaumnya dan berkata: "Aku sampaikan salam kepada kalian," kemudian memecah sarung pedangnya, dan berjalan menuju musuh lalu berperang hingga mati syahid di jalan Allah. Dan hal itu pernah dilakukan sebelumnya di zaman Rasul shallallahu 'alaihi wasallam oleh Umair bin Hamam, pemuda yang berperang dalam perang Badr ketika mendengar Rasul shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Sesungguhnya surga berada di bawah naungan pedang-pedang."* Dia berkata: *"Bakh bakh ya Rasulullah!"* Beliau berkata: *"Apa yang membuatmu berkata bakh bakh?"* Dia berkata: *"Ya Rasulullah! Demi Allah tidak lain hanya karena berharap agar aku termasuk penghuninya."* Beliau berkata: *"Maka sesungguhnya engkau termasuk penghuninya."* Dia sedang memakan kurma-kurma di tangannya, lalu berkata: "Sungguh jika aku hidup hingga memakan kurma-kurma ini, itu adalah kehidupan yang panjang."

Dan jika aku menceritakan kepada kalian tentang hadits-hadits semacam ini yang menunjukkan jenis perhatian yang menjadi perhatian kaum muslimin, maka akan panjang pembicaraannya. Sungguh itu adalah perhatian-perhatian tinggi di puncak. Kaum muslimin tidak membuang waktu mereka untuk perkara-perkara remeh, dan tidak membuang harta mereka untuk perkara-perkara hina. Akan tetapi semangat mereka adalah surga Allah Tabaraka wa Ta'ala. Inilah perhatian terbesar yang untuk itu mereka sediakan harta-harta mereka dan sediakan jiwa-jiwa mereka. Allah Ta'ala berfirman: **"Sesungguhnya Allah telah membeli dari orang-orang mukmin diri dan harta mereka dengan**

memberikan surga untuk mereka" (At-Taubah: 111). Inilah harganya: mereka menjual jiwa dan harta dan menerima surga.

Inilah perhatian besar, dan hadiah telah diketahui oleh kaum muslimin. Ketika dikatakan: "Si fulan tinggi semangatnya," maka mereka berkata: "Berarti dia tidak ridha dengan yang lebih rendah dari surga." Jiwa-jiwa yang tinggi, dan semangat yang mulia. Manusia mengorbankan apa yang paling berharga yang dimilikinya! Dia mengorbankan hartanya dan jiwanya! Sungguh itu adalah semangat tinggi di puncak, mereka tidak peduli dengan hal-hal remeh dan sepele.

Membuang-buang Harta untuk Hal-hal Remeh

Hari ini saya membaca di beberapa koran bahwa sebuah lelang digelar di Kuwait yang menjual seekor burung merpati seharga delapan ribu dinar. Dari kalangan para penggemar burung merpati ini, seseorang membeli seekor merpati dan mengeluarkan ribuan dinar yang bisa menghidupi ratusan keluarga—bukan puluhan, tapi ratusan—bahkan di beberapa negara mereka membutuhkan dirham untuk menegakkan tulang punggung mereka.

Biaya hidup satu orang di Pakistan per hari kurang dari seratus fils, cukup untuk makanan dan minumannya, namun dia tidak mendapatkan seratus fils itu, sementara yang ini menghabiskan delapan ribu dinar untuk seekor merpati.

Perhatian macam apa ini?! Jiwa seperti apa ini di zaman ketika musuh-musuh Islam menindas kita, dan negeri-negeri kaum muslimin menjadi terbuka bagi mereka, mereka menguasainya seperti menguasai harta mereka sendiri?!

Perhatian kaum muslimin berada di tingkat yang paling rendah. Dahulu ketika seorang muslim diminta: "Berinfaklah di jalan Allah", para orang kaya berlomba-lomba. Utsman bin Affan dalam Perang Tabuk memberikan dari hartanya seratus unta, dilengkapi dengan perlengkapan lengkap beserta semua yang ada padanya. Lalu Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Tidak akan merugikan Utsman apa yang dia lakukan setelah hari ini,"* artinya tidak ada yang merugikannya dari apa yang dia lakukan setelah hari ini.

Ketika Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam membaiat kaum Anshar dalam Bai'ah Aqabah yang kedua, beliau mensyaratkan kepada mereka untuk Tuhannya, agamanya, dan dirinya. Mereka berkata: "Apa yang kami peroleh jika

kami menepati janji, wahai Rasulullah?" Beliau menjawab: "Surga, itulah yang kalian peroleh."

Perhatian kaum muslimin dahulu adalah pada ilmu dan jihad fi sabilillah, dan untuk merealisasikan perintah-perintah Allah Tabaraka wa Ta'ala pada diri dan harta mereka, kemudian mereka mengerahkan segala cara yang mereka miliki dan mampu demi hal tersebut.

Di sini terdapat gambaran-gambaran perhatian aneh yang muncul di negeri kaum muslimin. Gelombang kekafiran ini datang kepada kita dari berbagai arah karena lemahnya hubungan kaum muslimin dengan agama mereka. Di dunia Barat, sebuah barang antik mencapai harga—tidak saya katakan ratusan ribu—bahkan jutaan, sebuah lukisan yang digantung di dinding. Ketika ada perangko lama yang berumur lima puluh atau enam puluh tahun, dijual dengan ratusan ribu dolar, bahkan bisa mencapai jutaan.

Artis pria atau wanita, per menitnya terkadang ketika tampil di serial, televisi, atau bioskop mencapai ratusan ribu dolar, bahkan bisa mencapai jutaan. Sungguh perhatian yang aneh. Mereka adalah ahli dunia, ini surga dan neraka mereka. Tapi mengapa kaum muslimin melakukan seperti perbuatan mereka?! Mengapa perhatian kaum muslimin menurun hingga menjadi begitu rendah?! Tidakkah seorang muslim mengingat bahwa dia akan berdiri di hadapan Allah?!

Demi Allah, orang yang membayar delapan ribu ini, ketika datang di hari kiamat nanti akan ditanya oleh Tuhannya: "Kemana perginya delapan ribu ini?" Dia akan berkata: "Ya Tuhanku! Aku membelinya untuk seekor merpati." Apakah Tuhannya akan menerima darinya?! Apakah Allah Tabaraka wa Ta'ala menerima mengeluarkan harga yang mahal untuk urusan yang remeh?! Berapa pahalanya jika dia mengeluarkannya untuk perang dan pertempuran?

Seorang laki-laki datang kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dengan membawa unta yang bertali kekang, lalu berkata: *"Ya Rasulullah! Ambillah ini untuk jalan Allah."* Beliau bersabda: *"Bagimu dengannya tujuh ratus unta bertali kekang di surga."*

Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Tidak akan bergeser kedua kaki seorang hamba pada hari kiamat hingga dia ditanya tentang empat perkara."* Di

antaranya: *"Hartanya, dari mana dia memperolehnya? Dan untuk apa dia menggunakannya?"* Dari mana kamu memperoleh harta ini? Apakah dari halal atau haram? Untuk apa kamu gunakan harta ini? Apakah kamu gunakan untuk yang halal atau haram? Apakah kamu menggunakannya sesuai dengan batasan-batasan syariat atau mengikuti hawa nafsu?!

Antara Kebebasan dan Perbudakan

Sebagian orang berkata kepadamu: "Aku bebas!" Kamu adalah hamba Allah, akan ditanya tentang setiap kata, dan akan ditanya tentang setiap perbuatan. Inilah urusan para hamba yang ditanya tentang segala sesuatu, dan kita adalah hamba-hamba Allah Tabaraka wa Ta'ala.

Benar, kita bukan hamba untuk manusia dan makhluk, kita bebas, tetapi terhadap Allah Tabaraka wa Ta'ala kita adalah hamba yang terikat dengan manhaj Allah. Jika kita memberontak terhadap Allah Tabaraka wa Ta'ala dan tidak berpegang teguh dengan agama ini, maka nasib kita mengerikan, akibatnya tidak menyenangkan, dan ada perhitungan yang keras.

Pada hari perhitungan, Rasul meminta untuk memberi syafaat lalu berkata: "Diriku, diriku! Sungguh Tuhanku telah murka hari ini dengan murka yang belum pernah murka sebelumnya seperti itu, dan tidak akan murka sesudahnya seperti itu. Diriku, diriku! Aku tidak meminta kepada Allah pada hari ini kecuali diriku sendiri."

Ini dikatakan oleh Khalilur Rahman Ibrahim, dikatakan oleh Nuh, dikatakan oleh Musa, dikatakan oleh Isa, dan dikatakan oleh semua nabi pada hari itu. Salah seorang dari mereka berkata: "Diriku, diriku! Sungguh Tuhanku telah murka hari ini dengan murka yang belum pernah murka sebelumnya seperti itu, dan tidak akan murka sesudahnya seperti itu." Maka dia bermaaf-maafan untuk memberi syafaat kepada manusia di beberapa situasi karena takut akan akibatnya. Maka kita lebih pantas untuk takut kepada Allah Tabaraka wa Ta'ala dan mengambil pelajaran dari para rasul.

Menghapus Dosa dengan Berinfak di Jalan Kebaikan

Dosa-dosa kita banyak, dan kesalahan-kesalahan kita besar, dan kita tidak memiliki kedudukan para rasul. Yang akan menyelamatkan pada hari itu hanyalah takwa: **"Takutlah kalian kepada neraka walau dengan sebiji kurma"** (Surat At-Tirmidzi), agar seorang muslim mempersiapkan untuk akhiratnya, mempersiapkan untuk Tuhannya Tabaraka wa Ta'ala dan bertakwa dari murka Allah dan api-Nya, kemudian perbuatannya terkendali dengan Islam ini dan untuk agama ini. Dia tidak bertindak dalam perbuatan-perbuatannya dengan tindakan yang salah, dan tidak bertindak dalam hartanya dengan tindakan yang salah.

Jika dia memiliki kelebihan harta, hendaknya dia menggunakannya dengan baik di jalan-jalan yang disyariatkan Allah Tabaraka wa Ta'ala: untuk fakir miskin, dan fi sabilillah, dan untuk mendirikan proyek-proyek bermanfaat yang memberikan kebaikan bagi umat, dan manfaatnya berkelanjutan sehingga sampai kepadanya di kuburnya sebagaimana diberitakan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bahwa manusia jika mati maka amalnya terputus kecuali dari tiga perkara: *"Sedekah jariah, atau ilmu yang bermanfaat, atau anak saleh yang mendoakannya."*

Sedekah jariah yang ditinggalkan seseorang dengan mewakafkannya fi sabilillah Tabaraka wa Ta'ala, manfaatnya tetap berkelanjutan bagi manusia karena masih berdiri. Setiap kali para hamba mengambil manfaat darinya, maka pahala dan ganjaran sampai kepadanya.

Aku katakan perkataanku ini dan aku memohon ampun kepada Allah Yang Maha Agung dari segala dosa, maka mohonlah ampun kepada-Nya, sesungguhnya Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Jiwa yang Rindu

Segala puji bagi Allah semata, dan shalawat serta salam atas orang yang tidak ada nabi sesudahnya, Muhammad hamba Allah dan rasul-Nya.

Dari riwayat para khalifah dan penguasa kaum muslimin, Khalifah Rasyid Umawi Umar bin Abdul Aziz, dari yang diriwayatkan darinya dari ucapan yang masyhur bahwa dia berkata: "Aku memiliki jiwa yang rindu. Dia rindu kepada kepemimpinan maka aku meraihnya, kemudian rindu kepada kekhalifahan maka aku meraihnya, dan sesungguhnya jiwaku rindu kepada surga."

Jiwa manusia yang agung dan besar selalu meminta perkara-perkara yang tinggi. Dan manusia yang meminta perkara-perkara tinggi tidak mungkin menemukan perkara yang lebih tinggi daripada merealisasikan apa yang dikehendaki Allah Tabaraka wa Ta'ala.

Dia berkata: "Jiwaku rindu kepada kepemimpinan maka aku meraih kepemimpinan, lalu aku dapati bahwa itu bukan sesuatu yang memenuhi jiwaku. Kemudian rindu kepada kekhalifahan maka aku meraihnya, tetapi aku tidak mendapati kekhalifahan memenuhi jiwaku, maka jiwa itu rindu kepada surga Allah Tabaraka wa Ta'ala."

Harta tidak mencukupi jiwa, dan kesenangan tidak mencukupi jiwa. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Seandainya anak Adam memiliki dua lembah emas, niscaya dia mengharapkan yang ketiga."*

Ketika seseorang miskin lalu memperoleh rumah, ternyata dia menginginkan rumah yang lebih baik darinya. Dan ketika dia kaya dan membeli istana, ternyata dia menginginkan istana yang lebih baik darinya. Ketika seseorang memiliki sesuatu dari urusan dunia, setelah itu dia tidak menghargainya, karena jiwa manusia selalu menginginkan yang lebih tinggi.

Oleh karena itu Al-Quran mendidik kita dengan dua adab: Adab pertama berkaitan dengan urusan dunia, Allah Ta'ala berfirman: **"Dan janganlah kamu tujukan kedua matamu kepada apa yang telah Kami berikan kepada golongan-golongan dari mereka, sebagai kesenangan hidup dunia"** (Surat Thaha: 131). Lihatlah dalam urusan dunia kepada orang yang lebih rendah darimu dalam kesehatan, kesejahteraan, dan harta, maka saat itu kamu akan memuji Allah atas nikmat-Nya.

Adapun yang berkaitan dengan urusan akhirat, maka lihatlah kepada orang kaya yang menginfakkan hartanya fi sabilillah, dan kepada mujahid yang

mengorbankan dirinya fi sabilillah, dan kepada ulama yang mengorbankan waktunya fi sabilillah, dan selalu bercita-cita untuk menjadi salah seorang dari mereka. Oleh karena itu Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Tidak ada hasad (iri) kecuali dalam dua perkara: seseorang yang Allah berikan harta kepadanya lalu dia menguasainya untuk kebinasaannya dalam kebenaran, dan seseorang yang Allah berikan ilmu kepadanya lalu dia memutuskan dengannya di antara manusia*."

Kedua orang ini dicita-citakan oleh orang yang baik niatnya, maka dia berharap memiliki seperti orang kaya yang berinfak fi sabilillah itu, dan seperti ulama yang mengajar makhluk dengan niat yang tulus itu, tetapi dia tidak mampu merealisasikan hal itu, baginya seperti pahala mereka. Sebagaimana diberitakan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bahwa sebaik-baik manusia adalah yang Allah berikan ilmu kepadanya lalu dia menguasainya untuk kebinasaannya dalam kebenaran, dan yang Allah berikan harta kepadanya, kemudian yang berharap seperti apa yang dimiliki kedua orang ini maka dia memperoleh seperti pahala mereka. *"Maka mereka sama dalam pahala,"* sebagaimana sabda Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam.

Dan yang tidak diberi harta dan tidak diberi di dunia ini apa yang bisa dia kelola, kemudian dia berharap memiliki seperti harta si fulan yang jahat dari harta, dia merusak seperti kerusakannya, maka mereka sama dalam dosa. Orang ini tidak memperoleh dari dunia sesuatu untuk merealisasikan apa yang dia inginkan dari hawa nafsu dan syahwat, kemudian dia memperoleh di akhirat seperti dosa manusia yang berdosa dan jahat ini.

Maka dalam bidang dunia, seorang muslim sebaiknya tidak terlalu menyibukkan dirinya, dan tidak melihat kepada yang lebih tinggi darinya. Dan dalam bidang akhirat, sebaiknya cita-citanya tertuju kepada kedudukan-kedudukan yang tinggi. *"Dan sesungguhnya di surga ada sembilan puluh sembilan derajat, antara setiap dua derajat seperti antara langit dan bumi, Allah menyediakannya untuk para mujahid fi sabilih*."

Ya Allah, ampunilah dosa-dosa kami, dan kelancangan kami dalam urusan kami, dan hapuskanlah kejelekan-kejelekan kami dan ilhamkanlah kami kebenaran. Ya Allah, tunjukkanlah kepada kami kebenaran sebagai kebenaran dan berikanlah

rezeki kepada kami untuk mengikutinya, dan tunjukkanlah kepada kami kebatilan sebagai kebatilan dan berikanlah rezeki kepada kami untuk menjauhinya. Ya Allah, ampunilah kaum muslimin dan muslimat, yang hidup di antara mereka dan yang mati, sesungguhnya Engkau dekat lagi mengabulkan dan mendengar doa-doa.

Kajian tentang Malaikat

Allah Subhanahu wa Ta'ala menciptakan malaikat dari cahaya, dan menjadikan mereka keras lagi kuat yang tidak mendurhakai Allah dari apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka, dan mereka memiliki pekerjaan yang banyak. Di antara mereka ada yang di langit, ada yang di bumi, ada yang Allah tugaskan untuk menjaga amal-amal manusia dan mencatatnya, ada yang bershalawat atas orang-orang beriman dan memintakan ampun untuk mereka, ada yang menjaga manusia dan mengawalnya, ada yang menyaksikan majelis-majelis dzikir dan ilmu, dan turun untuk mendengarkan Al-Quran. Maka wajib beriman kepada mereka, dan kepada semua yang diberitakan Allah dan rasul-Nya tentang mereka.

Penugasan Allah kepada Malaikat untuk Menjaga Manusia dan Amal-amalnya

Sesungguhnya malaikat menjaga manusia, dan mendatanginya dengan wahyu, dan menjaga amal-amalnya. Allah telah menugaskan mereka untuk menjaga amal-amal manusia, sebagaimana firman-Nya: **"Dan sesungguhnya bagi kalian benar-benar ada (malaikat) yang menjaga"** (Surat Al-Infithar: 10). Yang menjaga adalah malaikat. Dan Allah berfirman: **"Yang mulia lagi mencatat"** (Surat Al-Infithar: 11). Mereka memiliki dua sifat: mulia yaitu baik-baik, dan mencatat. Dan Allah berfirman: **"Mereka mengetahui apa yang kalian kerjakan"** (Surat Al-Infithar: 12).

Allah menugaskan pada setiap manusia dua malaikat yang hadir tidak pernah meninggalkannya, mendatanginya dan menghitung amal-amal dan ucapan-ucapannya. Allah Ta'ala berfirman: **"Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dan mengetahui apa yang dibisikkan oleh hatinya,**

dan Kami lebih dekat kepadanya daripada urat lehernya. (Yaitu) ketika dua orang penerima (yang mencatat amal perbuatannya) menerima catatan, yang satu duduk di sebelah kanan dan yang lain di sebelah kiri. Tiada suatu ucapanpun yang diucapkannya melainkan ada di dekatnya malaikat pengawas yang selalu hadir" (Surat Qaf: 16-18).

Firman-Nya: (pengawas yang selalu hadir) artinya: pengawas yang siap dan hadir, tidak meninggalkan manusia, mengetahui keadaannya karena seringnya menemani dan kehadirannya, dan mengetahui semua yang berpengaruh dan keluar dari manusia berupa ucapan dan perbuatan.

Tampak dari nash-nash yang ada di hadapan kita bahwa malaikat mencatat semua yang keluar dari manusia berupa ucapan dan perbuatan, karena firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Tiada suatu ucapanpun yang diucapkannya"** (Surat Qaf: 18), dan ini menunjukkan keumuman dalam bahasa Arab, ucapan apa pun. Oleh karena itu pada hari kiamat ketika orang-orang kafir melihat kitab mereka, salah seorang dari mereka berkata: **"Aduhai, celakalah kami, kitab apakah ini yang tidak meninggalkan yang kecil dan tidak (pula) yang besar, melainkan ia mencatat semuanya, dan mereka dapati (semua) apa yang telah mereka kerjakan (tertulis). Dan Tuhanmu tidak menganiaya seorangpun"** (Surat Al-Kahf: 49).

Ibnu Katsir mengutip dalam tafsirnya untuk ayat ini: **"Di sebelah kanan dan di sebelah kiri duduk (malaikat penjaga)"** (Surat Qaf: 17) bahwa Hasan Bashri—dia termasuk ahli zuhud dan penceramah terbaik, dan dia adalah orang saleh—membaca ayat ini dan berkata: "Wahai anak Adam! Lembaran telah dibentangkan untukmu, dan ditugaskan kepadamu dua malaikat mulia, salah satunya di sebelah kananmu, dan yang lain di sebelah kirimu. Adapun yang di sebelah kananmu maka menjaga kebaikan-kebaikan, dan yang di sebelah kirimu menjaga kejelekan-kejelekan. Maka berbuatlah apa yang kamu kehendaki, sedikit atau banyak, hingga jika kamu mati, lembaran itu dilipat, dan ditempatkan di lehermu bersamamu di kuburmu hingga kamu keluar pada hari kiamat. Maka saat itu Allah Ta'ala berfirman: **'Dan setiap orang Kami lekatkan ketetapannya pada lehernya. Dan Kami keluarkan baginya pada hari kiamat sebuah kitab yang dijumpainya terbuka. Bacalah kitabmu, cukuplah dirimu sendiri pada waktu ini sebagai penghisab atasmu'** (Surat Al-Isra: 13-14)."

Kemudian dia berkata—yaitu Hasan Bashri—: "Adil demi Allah padamu orang yang menjadikanmu penghisab dirimu sendiri."

Ya, ini puncak keadilan.

Ibnu Katsir menyebutkan dari Ibnu Abbas bahwa dia berkata: **"Tiada suatu ucapanpun yang diucapkannya melainkan ada di dekatnya malaikat pengawas yang selalu hadir"** (Surat Qaf: 18). Dia berkata: "Dicatat semua yang dia ucapkan dari kebaikan atau kejelekan hingga dicatat ucapannya: aku datang, aku minum, aku pergi, aku datang, aku lihat. Hingga jika hari Kamis, ucapan dan perbuatannya dihadirkan, lalu ditetapkan darinya apa yang ada kebaikan atau kejelekan, dan dibuang sisanya. Dan itulah firman-Nya: **'Allah menghapus apa yang dikehendaki-Nya dan menetapkan (apa yang dikehendaki-Nya), dan di sisi-Nya-lah Umulkitab (Lauh Mahfuzh)'** (Surat Ar-Ra'd: 39)."

Ibnu Katsir menyebutkan dari Imam Ahmad bahwa dia mengerang dalam sakitnya, lalu sampai kepadanya dari Thawus bahwa dia berkata: "Malaikat mencatat segala sesuatu hingga erangan." Maka Ahmad tidak mengerang hingga dia meninggal rahimahullah.

Apa yang disebutkan oleh Hasan Bashri bahwa malaikat kanan mencatat kebaikan, dan malaikat kiri mencatat kejelekan, disebutkan dalam hadits sahih yang diriwayatkan Thabrani dalam mu'jamnya bahwa malaikat kiri mengangkat penanya enam jam dari hamba muslim yang berbuat salah. Jika dia menyesal dan meminta ampun kepada Allah darinya, maka dibuangnya, dan jika tidak maka dicatat atasnya.

Pencatatan Malaikat terhadap Perbuatan dan Niat Hati

Penulis Thahawiyah berdalil bahwa malaikat mencatat perbuatan-perbuatan hati dengan firman-Nya: **"Mereka mengetahui apa yang kalian kerjakan"** (Surat Al-Infithar: 12). Dia berkata: "Ini ayat yang mencakup perbuatan zahir dan batin." Dia juga berdalil dengan hadits yang muttafaq 'alaih di Bukhari dan Muslim. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Allah Azza wa Jalla berfirman: 'Jika hamba-Ku bermaksud berbuat kebaikan tapi tidak melakukannya, maka catatlah baginya satu kebaikan. Jika dia melakukannya*

maka catatlah sepuluh.'" Maka Dia berkata kepada malaikat: *"Jika dia bermaksud,"* dan yang dimaksud dengan maksud tidak lain adalah tingkat terendah dari keinginan dan niat.

Demikian juga hadits lain juga di Bukhari dan Muslim, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Malaikat berkata: 'Itu hamba yang ingin berbuat kejelekan dan Dia lebih tahu dengannya.' Maka Dia berfirman: 'Awasilah dia, jika dia melakukannya maka catatlah satu kejelekan sepertinya, dan jika dia meninggalkannya maka catatlah baginya satu kebaikan, sesungguhnya dia meninggalkannya karena-Ku,'"* yaitu karena-Ku karena takut kepada-Ku. Nash-nash ini menunjukkan bahwa malaikat mengetahui keinginan manusia dengan ilmu yang Allah berikan kepada mereka sehingga mereka mengetahui hal itu.

Hubungan Malaikat dengan Orang-Orang Beriman

Hubungan malaikat dengan orang-orang beriman adalah hubungan yang kuat yang mengikat mereka dengan ikatan keimanan. Mereka mencintai orang-orang beriman yang tulus dalam keimanan mereka sebagaimana dalam hadits Bukhari dan Muslim: *"Sesungguhnya Allah Tabaraka wa Ta'ala jika mencintai seorang hamba, maka Dia memanggil Jibril: Sesungguhnya Allah telah mencintai si fulan, maka cintailah dia -yakni Jibril mencintainya- kemudian Jibril memanggil di langit: Sesungguhnya Allah telah mencintai si fulan, maka cintailah dia, lalu penduduk langit mencintainya, dan ditetapkan baginya penerimaan di bumi."*

Mereka bershalawat kepada orang-orang beriman dan mendoakan mereka. Allah berfirman: **"Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi"** (QS. Al-Ahzab: 56), dan Allah berfirman: **"Dialah yang bershalawat kepadamu dan malaikat-malaikat-Nya, supaya Dia mengeluarkan kamu dari kegelapan kepada cahaya. Dan adalah Dia kepada orang-orang mukmin Maha Penyayang"** (QS. Al-Ahzab: 43).

Allah menyebut hamba di Mala'ul A'la (alam atas), dan sesungguhnya malaikat mendoakan hamba yang saleh. Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam telah menyebutkan kepada kita contoh-contoh amalan yang malaikat bershalawat kepada pelakunya, di antaranya: orang yang mengajarkan kebaikan kepada manusia. Di antara pahala yang diperolehnya adalah malaikat langit bershalawat kepadanya, sebagaimana dalam hadits yang diriwayatkan Thabrani

dan Tirmidzi dengan sanad sahih, Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikat-Nya, bahkan semut di lubangnya dan ikan di lautan bershalawat kepada orang yang mengajarkan kebaikan kepada manusia."*

Demikian pula orang-orang yang menuju masjid untuk shalat berjamaah. Dalam Sahih Muslim, Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Sesungguhnya malaikat bershalawat kepada orang yang datang ke masjid untuk shalat, mereka berkata: Ya Allah, berilah shalawat kepadanya, ya Allah, rahmatilah dia selama dia tidak berhadats di dalamnya."*

Demikian pula orang-orang yang shalat di shaf-shaf terdepan, sebagaimana dalam Sunan Abu Dawud dan Ibnu Majah serta Musnad Ahmad bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikat-Nya bershalawat kepada shaf pertama."* Dalam riwayat lain: *"Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikat-Nya bershalawat kepada shaf yang paling depan."*

Demikian pula orang-orang yang tinggal di tempat shalatnya setelah shalat. Dalam Sunan Abu Dawud dan Nasa'i dari Abu Hurairah dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam: *"Malaikat bershalawat kepada salah seorang dari kalian selama dia berada di tempat shalatnya yang dia gunakan untuk shalat selama dia tidak berhadats atau berdiri. Mereka berkata: Ya Allah, ampunilah dia, ya Allah, rahmatilah dia."*

Demikian pula orang-orang yang menutup celah dalam shaf. Dalam Sunan Ibnu Majah dan Musnad Ahmad serta Hakim dari Aisyah secara marfu': *"Sesungguhnya Allah Ta'ala dan malaikat-malaikat-Nya bershalawat kepada orang-orang yang menegakkan shaf-shaf"* yakni merapikannya, dan barangsiapa menutup celah, Allah mengangkat derajatnya karenanya.

Demikian pula malaikat bershalawat kepada orang-orang yang makan sahur di bulan Ramadhan, sebagaimana dalam Sahih Ibnu Hibban dan Mu'jam Thabrani bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Sesungguhnya Allah Ta'ala dan malaikat-malaikat-Nya bershalawat kepada orang-orang yang makan sahur."*

Di antara itu adalah shalawat malaikat kepada orang-orang yang bershalawat kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam. Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda dalam hadits: *"Tidaklah seorang hamba bershalawat kepadaku kecuali malaikat bershalawat kepadanya selama dia bershalawat kepadaku. Maka hendaklah hamba memperbanyak atau mempersedikit hal itu."*

Demikian pula shalawat malaikat kepada orang yang menjenguk orang sakit. Dalam Sahih Ibnu Hibban dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam beliau bersabda: *"Tidaklah seorang muslim menjenguk muslim lain kecuali Allah mengutus tujuh puluh ribu malaikat yang bershalawat kepadanya di jam manapun pada siang hari sampai sore, dan jam manapun pada malam hari sampai pagi."* Ini adalah pahala yang besar dan pahala yang banyak yang disia-siakan oleh kaum muslimin.

Dalam riwayat Abu Dawud dan Hakim: *"Tidaklah seorang laki-laki menjenguk orang sakit di sore hari kecuali keluar bersamanya tujuh puluh ribu malaikat yang memintakan ampun untuknya sampai pagi, dan barangsiapa mendatanginya di pagi hari, keluar bersamanya tujuh puluh ribu malaikat yang memintakan ampun untuknya sampai sore."* Namun di antara kaum muslimin ada yang tidak mengetahui nilai dirinya, dan tidak mengetahui nilai amalan-amalan yang Allah arahkan kepadanya. Betapa banyak orang yang sibuk dengan hal-hal yang tidak penting dan masalah-masalah kecil, dan manusia merasa berat melakukan amalan-amalan kebaikan yang berat dalam timbangan Allah Subhanahu wa Ta'ala.

Pengaruh Shalawat Malaikat kepada Orang-Orang Beriman

Shalawat malaikat kepada orang-orang beriman memiliki pengaruh yang besar sebagaimana Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Dialah yang bershalawat kepadamu dan malaikat-malaikat-Nya, supaya mengeluarkan kamu"** (QS. Al-Ahzab: 43). Lam di sini adalah lam ta'lil (menunjukkan sebab), artinya: shalawat itu memiliki pengaruh, memiliki nilai. Allah berfirman: **"supaya mengeluarkan kamu dari kegelapan kepada cahaya"** (QS. Al-Ahzab: 43). Allah menyebutkan kepada kita di Mala'ul A'la bahwa doa malaikat memiliki pengaruh dalam hidayah kita, dan dalam mengeluarkan kita dari kegelapan. Ayat ini

bermakna: kegelapan syirik, kekafiran, dosa-dosa dan kemaksiatan. Firman Allah Ta'ala: "cahaya" yakni: hidayah, jalan kebenaran, dan jalan kebaikan. Shalawat malaikat memiliki pengaruh besar dalam perpindahan kita dari kesesatan, syirik dan kegelapan menuju cahaya dan hidayah ke jalan yang lurus.

Malaikat Memintakan Ampun untuk Orang-Orang Beriman

Allah Subhanahu wa Ta'ala telah mengabarkan kepada kita bahwa malaikat memintakan ampun untuk kita. Istighfar (meminta ampun) hampir sama dengan shalawat yang disebutkan sebelumnya. Allah berfirman: **"Langit yang tujuh hampir-hampir terbelah dari atas mereka, dan malaikat-malaikat bertasbih sambil memuji Tuhannya dan memintakan ampun bagi orang yang ada di bumi. Ingatlah, sesungguhnya Allah Dialah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang"** (QS. Asy-Syura: 5).

Dalam surat Ghafir, Allah mengabarkan bahwa istighfar itu hanya untuk orang-orang beriman. Allah berfirman: **"(Malaikat-malaikat) yang memikul 'Arsy dan malaikat yang berada di sekelilingnya bertasbih memuji Tuhannya dan mereka beriman kepada-Nya serta memintakan ampun bagi orang-orang yang beriman (seraya berkata): "Ya Tuhan kami, rahmat dan ilmu Engkau meliputi segala sesuatu, maka ampunilah orang-orang yang bertaubat dan mengikuti jalan Engkau dan peliharalah mereka dari siksa neraka yang menyala-nyala. Ya Tuhan kami, dan masukkanlah mereka ke dalam jannah 'Adn yang telah Engkau janjikan kepada mereka dan orang-orang yang saleh di antara bapak-bapak mereka, isteri-isteri mereka dan anak cucu mereka. Sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. Dan peliharalah mereka dari (balasan) kejahatan-kejahatan. Dan barangsiapa yang Engkau pelihara dari (balasan) kejahatan-kejahatan pada hari itu, maka sesungguhnya telah Engkau anugerahkan rahmat kepadanya; dan yang demikian itu adalah kemenangan yang besar"** (QS. Ghafir: 7-9).

Kehadiran Malaikat di Majelis Ilmu dan Halaqah Dzikir

Malaikat menyaksikan majelis ilmu dan halaqah dzikir sebagaimana dalam Bukhari dan Muslim dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam beliau bersabda: *"Sesungguhnya Allah Tabaraka wa Ta'ala memiliki malaikat yang berkeliling di jalan-jalan mencari ahli dzikir."* Malaikat-malaikat ini bukanlah malaikat penjaga yang menjaga manusia dari depan dan belakangnya, dan bukan pula malaikat yang mencatat kebaikan dan keburukan, tetapi mereka adalah malaikat lain yang hanya mencari ahli dzikir dan menghadiri majelis ilmu. Jika mereka menemukan kaum yang berdzikir kepada Allah Ta'ala, mereka berseru: Mari kepada hajat kalian, lalu mereka mengelilingi mereka dengan sayap-sayap mereka sampai langit pertama.

Dalam Sahih Muslim dari Abu Hurairah, dia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Tidaklah suatu kaum berkumpul di salah satu rumah Allah (masjid) membaca kitab Allah dan mempelajarinya di antara mereka, kecuali turun kepada mereka sakinah (ketenangan), rahmat menyelimuti mereka, malaikat mengelilingi mereka, dan Allah menyebut mereka di hadapan makhluk yang ada di sisi-Nya."* Dalam Musnad Ahmad dan Sunan dari Abu Darda' secara marfu': *"Sesungguhnya malaikat meletakkan sayap-sayapnya untuk penuntut ilmu karena rida dengan apa yang dia cari."*

Amalan-amalan saleh mendekatkan kita kepada malaikat seperti menjenguk orang sakit, bershalawat kepada Rasul, dan menghadiri majelis ilmu membuat manusia memiliki keadaan peningkatan rohani sehingga malaikat mendekat kepadanya. Karena itu Rasul shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Seandainya kalian ketika keluar dari sisiku tetap dalam keadaan seperti ketika kalian bersamaku, niscaya malaikat akan bersalaman dengan kalian di jalan-jalan Madinah."* Yakni: seandainya manusia dalam keadaan peningkatan rohani yang tinggi maka malaikat akan bersalaman dengannya. Dalam Sunan Tirmidzi dari Abu Hurairah dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam beliau bersabda: *"Seandainya kalian tetap dalam keadaan seperti ketika kalian bersamaku, niscaya malaikat akan bersalaman dengan kalian dengan telapak tangan mereka, dan akan mengunjungi kalian di rumah-rumah kalian. Seandainya kalian*

tidak berbuat dosa, niscaya Allah akan datangkan kaum yang berbuat dosa agar Dia mengampuni mereka."

Pencatatan Malaikat terhadap Orang-Orang yang Datang Duluan ke Tempat Ibadah

Malaikat terkadang mencatat orang-orang yang datang ke tempat-tempat ibadah, dan malaikat penjaga menetapkannya sebagaimana dalam Sahih Bukhari dari Abu Hurairah, dia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Apabila hari Jumat, di setiap pintu masjid ada malaikat yang mencatat orang pertama kemudian yang berikutnya."* Ini adalah malaikat lain yang datang dan ditugaskan menjaga amalan para hamba. Beliau bersabda: *"Apabila imam telah duduk, mereka melipat catatan dan duduk mendengarkan dzikir."*

Malaikat penjaga mencatat segala sesuatu, tetapi ada malaikat yang mengikuti kata-kata baik dan mencatatnya juga sebagaimana dalam Sahih Bukhari dari Rafa'ah bin Rafi' Az-Zurqi, dia berkata: *"Pada suatu hari kami shalat di belakang Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, ketika beliau mengangkat kepalanya dari rukuk beliau berkata: 'Sami'allahu liman hamidah' (Allah mendengar orang yang memuji-Nya), seorang laki-laki di belakangnya berkata: 'Rabbana wa lakal hamdu hamdan katsiran thayyiban mubarakan fihi' (Ya Tuhan kami, bagi-Mu segala puji, pujian yang banyak, baik, dan penuh berkah), ketika selesai shalat beliau bertanya: 'Siapa yang tadi berbicara?' Orang itu berkata: 'Saya.' Beliau berkata: 'Sungguh aku melihat lebih dari tiga puluh malaikat berlomba-lomba siapa di antara mereka yang akan menulisnya.'"*

Yakni: lebih dari tiga puluh malaikat selain malaikat penjaga. Malaikat-malaikat inilah yang memberikan balasan kepada kita, mendengar pembicaraan manusia, dan bergiliran pada kita di malam dan siang hari, sebagaimana Rasul shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Bergiliran pada kalian malaikat malam dan malaikat siang, mereka berkumpul pada shalat Ashar dan shalat Subuh."*

Ada malaikat yang turun waktu Ashar dan berlanjut sampai Subuh, dan ada malaikat lain yang turun waktu Subuh dan berlanjut sampai Ashar. Mereka berkumpul pada shalat Ashar dan shalat Subuh. Beliau bersabda: *"Kemudian*

naik malaikat yang bermalam bersama kalian, lalu Allah bertanya kepada mereka padahal Dia lebih mengetahui tentang mereka: 'Bagaimana kalian meninggalkan hamba-hamba-Ku?' Mereka berkata: 'Kami meninggalkan mereka dalam keadaan shalat, dan kami mendatangi mereka dalam keadaan shalat.'"

Mereka inilah yang mengangkat amalan para hamba yang Allah Subhanahu wa Ta'ala tanyakan tentang mereka. Karena itu Allah Subhanahu wa Ta'ala menjadikan shalat Subuh dan Ashar lebih penting dari shalat lainnya. Di antara dalil yang menunjukkan bahwa keduanya lebih penting dari shalat-shalat lainnya adalah firman Allah: **"Sesungguhnya qur'an subuh itu disaksikan (oleh malaikat)"** (QS. Al-Isra: 78), dan firman Allah: **"Peliharalah semua shalat dan shalat wustha"** (QS. Al-Baqarah: 238). Dikatakan: yaitu shalat Ashar.

Turunnya Malaikat untuk Mendengarkan Al-Qur'an

Di antara hal itu adalah mereka turun untuk mendengarkan bacaan Al-Qur'an, sebagaimana dalam hadits yang diriwayatkan Bukhari dan Muslim dari Usaid bin Hudhair, dia berkata: *"Ketika suatu malam dia membaca (Al-Qur'an) di marbadnya"* -marbad adalah tempat penyimpanan biji-bijian- dia berkata: *"Tiba-tiba kudanya bergerak"* -jalat artinya bergerak- dia berkata: *"Lalu aku membaca lagi, kemudian kudanya bergerak lagi -bergerak dengan gerakan kuat dan keras- dan aku membaca lagi, kemudian kudanya bergerak lagi. Usaid berkata: Dan aku khawatir kuda itu menginjak Yahya"* -anaknya sedang tidur dan dia khawatir kuda itu menginjaknya- *"lalu aku berdiri menghampirinya, tiba-tiba seperti naungan di atas kepalaku"* -seperti awan- *"di dalamnya seperti pelana-pelana naik ke angkasa sampai aku tidak melihatnya lagi. Dia berkata: Lalu pagi harinya aku menemui Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dan berkata: 'Ya Rasulullah! Tadi malam ketika aku membaca Al-Qur'an di marbadku, tiba-tiba kudaku bergerak.' Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: 'Bacalah wahai Ibnu Hudhair!' Dia berkata: 'Lalu aku membaca, kemudian kudanya bergerak lagi.' Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: 'Bacalah wahai Ibnu Hudhair!' Dia berkata: 'Lalu aku membaca, kemudian kudanya bergerak lagi.' Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: 'Bacalah wahai Ibnu Hudhair!' Dia berkata: 'Lalu aku pergi karena Yahya dekat dengannya dan aku khawatir kuda itu menginjaknya, dan aku melihat seperti naungan di dalamnya seperti pelana-pelana naik ke angkasa sampai aku tidak melihatnya lagi.' Rasulullah shallallahu*

'alaihi wasallam bersabda: 'Itu adalah malaikat yang mendengarkanmu, dan seandainya kamu terus membaca niscaya pagi hari manusia akan melihatnya tanpa bersembunyi dari mereka.'"

Penglihatan Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wasallam terhadap Malaikat

Apakah Rasul shallallahu 'alaihi wasallam melihat semua malaikat yang ada di bumi sebagaimana dia melihat manusia? Tampaknya Rasul shallallahu 'alaihi wasallam diberi kemampuan penglihatan yang berbeda dari penglihatan kita, sebagaimana dalam hadits beliau bersabda: *"Aku melihat setan-setan di belakang shaf-shaf kalian seperti anak domba kecil"* yakni: seperti anak kambing kecil yang berjalan di antara shaf-shaf. Tampaknya beliau memiliki kemampuan untuk melihat mereka, wallahu a'lam.

Jika manusia melihat malaikat maka itu termasuk karamah. Tampaknya Rasul tidak bisa melihat mereka secara hakiki, karena Rasul shallallahu 'alaihi wasallam tidak melihat Jibril kecuali dua kali, kecuali jika kita katakan: bahwa Jibril memiliki kedudukan yang agung di antara malaikat. Bagaimanapun, masalah-masalah ini adalah masalah gaib yang tidak bisa kita putuskan kecuali jika ada nash-nash yang tsabit tentang hal itu.

Rasul shallallahu 'alaihi wasallam tidak menyaksikan Jibril kecuali dua kali. Adapun bentuk yang ditampilkan Jibril ketika dia datang kepadanya di gua, ada kesesuaian antara bentuk yang dia tampilkan dengan bentuk aslinya, dan ada jenis kemiripan. Beliau tidak melihat Jibril pertama kali dalam bentuk hakikinya, tetapi beliau melihatnya dua kali berdasarkan nash Al-Qur'an dan nash Rasul shallallahu 'alaihi wasallam.

Malaikat Mewujud dalam Bentuk-Bentuk yang Baik

Malaikat mewujud dalam bentuk-bentuk yang baik. Adapun kisah malaikat yang datang dalam bentuk orang buta, kemudian dalam bentuk orang berpenyakit sopak, kemudian botak dalam kisah orang-orang yang diuji Allah yaitu orang berpenyakit sopak, botak, dan buta, kemudian Allah menyembuhkan mereka

dari penyakit-penyakit mereka, hal itu hanya untuk ujian saja. Pada umumnya dalam keadaan-keadaan biasa, malaikat tidak mewujud kecuali dalam bentuk-bentuk yang indah dan baik.

Pemberitahuan Allah kepada Malaikat tentang Penciptaan Adam

Allah Subhanahu wa Ta'ala ketika hendak menciptakan Adam, Dia mengumumkan hal itu kepada malaikat, yakni: sebelum manusia ada, malaikat sudah memiliki pengetahuan bahwa akan ada makhluk yang diciptakan di bumi dengan sifat begini dan begitu, sebagaimana Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman dalam surat Al-Baqarah: **"Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: 'Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi.' Mereka berkata: 'Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?' Tuhan berfirman: 'Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.'"** (QS. Al-Baqarah: 30).

Setelah Allah menciptakan Adam dan membentuknya serta meniupkan ruh ke dalamnya, Allah Subhanahu wa Ta'ala memerintahkan malaikat untuk sujud kepada Adam. Allah berfirman: **"(Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada malaikat: 'Sesungguhnya Aku akan menciptakan manusia dari tanah. Maka apabila telah Kusempurnakan kejadiannya dan Kutiupkan kepadanya roh (ciptaan)-Ku, maka hendaklah kamu tersungkur dengan bersujud kepadanya.'"** (QS. Shad: 71-72). Maka malaikat semuanya sujud kecuali Iblis menolak untuk bersama orang-orang yang sujud. Allah berfirman: **"Maka bersujudlah para malaikat itu semuanya bersama-sama, kecuali Iblis; ia menyombongkan diri dan adalah ia termasuk golongan yang kafir."** (QS. Shad: 73-74).

Sujudnya malaikat semuanya, bukan sebagiannya, adalah pendapat para ulama secara umum. Sujudnya malaikat bumi jelas dari firman Allah: **"Maka bersujudlah para malaikat itu semuanya bersama-sama"** (QS. Shad: 73). Ini adalah gaya bahasa Arab yang mencakup malaikat semuanya. Allah telah

menegaskan hal itu dengan dua kata yang menunjukkan keumuman ini secara menyeluruh dengan firman-Nya: (kulluhum ajma'un - semuanya bersama-sama). Tidak boleh ada khilaf dalam hal itu sebagaimana kata Ibnu Taimiyyah. Tidak boleh ada seorangpun yang mengatakan: bahwa yang sujud hanya sekelompok malaikat, karena lafazh di sini jelas tidak ada keraguan di dalamnya bahwa yang sujud adalah malaikat semuanya.

Di antara hal yang diriwayatkan sunnah kepada kita: bahwa Allah Subhanahu wa Ta'ala ketika menciptakan Adam dan menyujudkan malaikat-malaikat-Nya kepadanya, Allah Subhanahu wa Ta'ala memerintahkan Adam untuk mendatangi sekelompok malaikat yang dekat dengannya lalu mengucapkan salam kepada mereka dan mendengarkan bagaimana mereka membalas salamnya, karena itulah salam dia dan salam keturunannya. Ini adalah hadits sahih yang diriwayatkan Bukhari dan Muslim. Rasul shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Allah menciptakan Adam menurut rupa-Nya, tingginya enam puluh hasta. Ketika Allah menciptakannya, Dia berfirman: 'Pergilah dan ucapkan salam kepada sekelompok malaikat yang sedang duduk itu, dan dengarkanlah bagaimana mereka membalas salammu, karena itulah salammu dan salam keturunanmu.' Maka Adam pergi dan berkata: 'Assalamu'alaikum (semoga keselamatan atas kalian).' Mereka menjawab: 'Assalamu'alaika wa rahmatullah (semoga keselamatan atas kamu dan rahmat Allah).' Mereka menambahkan 'wa rahmatullah.'"*

Peran Malaikat dalam Pembentukan Manusia dengan Izin Allah

Malaikat memiliki peran dalam pembentukan manusia, sebagaimana dalam Sahih Muslim dari Abu Dzar bahwa Rasul shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Apabila nutfah telah melewati empat puluh dua malam, Allah Ta'ala mengutus malaikat kepadanya lalu malaikat membentuknya dan menciptakan pendengarannya, penglihatannya, kulitnya, dagingnya dan tulang-tulangnya, kemudian berkata: 'Wahai Tuhanku! Laki-laki atau perempuan?' Maka Tuhanmu memutuskan apa yang Dia kehendaki dan malaikat menulisnya."*

Dalam Sahihain dari Abdullah bin Mas'ud, dia berkata: *"Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam menceritakan kepada kami -dan beliaulah orang yang jujur lagi*

dibenarkan-: 'Sesungguhnya salah seorang dari kalian dikumpulkan penciptaannya di perut ibunya selama empat puluh hari berupa nutfah, kemudian menjadi seperti itu berupa 'alaqah (segumpal darah), kemudian menjadi seperti itu berupa mudhghah (segumpal daging), kemudian diutus kepadanya malaikat lalu meniupkan ruh kepadanya.'" Dalam hadits pertama terdapat pembentukan manusia, dan di sini setelah periode ini malaikat meniupkan ruh kepadanya agar menjadi manusia. Beliau bersabda: *"Malaikat diperintahkan empat kalimat: menuliskan rezekinya, ajalnya, amalnya, dan celaka atau bahagia."*

Dalam Sahihain juga dari Anas dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam beliau bersabda: *"Allah Ta'ala menugaskan malaikat pada rahim, lalu malaikat berkata: 'Wahai Tuhanku! Nutfah? Wahai Tuhanku! 'Alaqah? Wahai Tuhanku! Mudhghah?' Apabila Allah hendak menyelesaikan penciptaannya, malaikat berkata: 'Wahai Tuhanku! Laki-laki atau perempuan? Celaka atau bahagia? Berapa rezekinya? Berapa ajalnya?' Maka ditulis demikianlah di perut ibunya."*

Perbedaan Pandangan Makhluk terhadap Malaikat dan Setan

Kita tidak memiliki kemampuan untuk melihat malaikat, tetapi beberapa hewan memiliki kemampuan untuk melihat malaikat sebagaimana dalam hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Jika kalian mendengar ringkikan keledai maka mohonlah perlindungan kepada Allah dari setan karena dia melihat setan, dan jika kalian mendengar kokok ayam jantan maka mintalah karunia Allah karena dia melihat malaikat."* Ayam jantan memiliki kemampuan untuk melihat malaikat, dan kita mengetahui bahwa ada makhluk yang dapat melihat apa yang tidak dapat kita lihat. Ada hewan yang dapat melihat sinar ultraviolet dan mampu melihat matahari di hari yang sangat mendung. Burung hantu memiliki kemampuan melihat makhluk hidup dalam kegelapan malam dan dapat melihat tikus dalam kegelapan malam yang pekat karena ia dapat melihat dengan panas. Panas yang terpancar dari tubuh hewan memberikannya kemampuan untuk melihat. Sinar ini disebut sinar inframerah.

Makhluk-makhluk berbeda-beda kemampuannya, dan keajaiban Allah dalam ciptaan-Nya tidak terhitung dan tak terbatas. Ayam jantan memiliki kemampuan melihat malaikat, sebagaimana keledai dapat melihat setan. Manusia dapat melihat malaikat dalam satu keadaan saja, yaitu jika malaikat mewujud (dalam bentuk manusia), dan jarang sekali manusia dapat melihat malaikat dalam wujud aslinya. Hal ini hanya terjadi pada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam sebanyak dua kali saja. Karena itu, tuntutan orang-orang kafir untuk melihat malaikat di dunia di siang hari bolong merupakan sikap keras kepala. Allah Ta'ala berfirman: **"Dan orang-orang yang tidak mengharapkan pertemuan dengan Kami berkata: 'Mengapa tidak diturunkan kepada kami malaikat atau (mengapa) kami (tidak) melihat Tuhan kami?' Sungguh, mereka menyombongkan diri dan melampaui batas dengan pelanggaran yang besar. Pada hari mereka melihat malaikat, tidak ada berita gembira pada hari itu bagi orang-orang yang berdosa; dan mereka berkata: 'Terlarang sama sekali (bagi kami).'"** (QS. Al-Furqan: 21-22)

Malaikat akan menampakkan diri kepada manusia dalam keadaan azab ketika Allah menyiksa manusia di akhirat, tetapi di dunia kita tidak memiliki kemampuan untuk menahan penglihatan malaikat dalam sosok dan wujud asli mereka. Sesungguhnya Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam ketika melihat Jibril pergi dengan ketakutan kepada istrinya, dan itu ketika beliau melihat Jibril dalam wujud aslinya.

Ketika Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam didatangi Jibril yang berhubungan dengannya dan mewahyukan kepadanya dengan sifat kemalaikatannya, hal itu sangat berat dan sulit bagi Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Karena itu, termasuk rahmat Allah kepada kita bahwa kita tidak dapat melihat malaikat. Mereka mengelilingi kita, dan seandainya kita memiliki kemampuan melihat mereka, kita tidak akan mampu hidup. Termasuk rahmat Allah juga bahwa kita mendengar semua suara yang ada di dunia ini. Seandainya telinga manusia seperti radio yang menerima semua gelombang dan semua gerakan yang ada di dunia, ia tidak akan mampu hidup. Ini termasuk rahmat Allah subhanahu wa ta'ala bahwa manusia tidak melihat semua alam ini. Ini bukan cacat pada manusia, tetapi kesempurnaan pada manusia bahwa ia tidak dapat mendengar dan melihat semua alam yang mengelilinginya.

Allah subhanahu wa ta'ala berfirman menjawab orang-orang kafir: **"Katakanlah: 'Jikalau ada malaikat-malaikat yang berjalan dengan tenteram di bumi, niscaya Kami turunkan dari langit seorang malaikat sebagai rasul kepada mereka.'"** (QS. Al-Isra: 95) Artinya: Kami mengutus kepada mereka seorang rasul dari jenis dan sifat mereka. Bahkan seandainya Allah hendak menurunkan malaikat, Dia tidak menurunkan mereka dalam sosok asli mereka. Allah Ta'ala berfirman: **"Dan mereka berkata: 'Mengapa tidak diturunkan kepadanya seorang malaikat?' Dan jikalau Kami turunkan seorang malaikat, niscaya selesailah urusan itu, kemudian mereka tidak diberi tangguh lagi. Dan kalau Kami jadikan dia (yang diutus itu) malaikat, niscaya Kami jadikan dia (berwujud) laki-laki dan tentu Kami samarkan kepada mereka apa yang mereka samarkan (kepada diri mereka sendiri)."** (QS. Al-An'am: 8-9) Seandainya Allah menurunkan malaikat, Dia akan menjadikannya dengan sifat-sifat laki-laki agar dapat melaksanakan apa yang dikehendaki dan berkomunikasi dengan manusia.

Kenyataannya sebagaimana Allah kabarkan bahwa mereka yang meminta mukjizat dengan datangnya malaikat kepada mereka untuk berbicara dan berdialog dengan mereka adalah sikap keras kepala dari mereka, dan mereka tidak menginginkan kebenaran. Karena itu Allah Ta'ala berfirman: **"Dan sekalipun Kami turunkan malaikat kepada mereka, dan orang-orang yang telah mati berbicara dengan mereka dan Kami kumpulkan (pula) segala sesuatu di hadapan mereka, mereka tidak juga akan beriman, kecuali jika Allah menghendaki. Tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui."** (QS. Al-An'am: 111)

Penjagaan Malaikat terhadap Manusia dan Perlindungannya

Di antara hubungan antara malaikat dan manusia adalah bahwa ada malaikat yang menjaga dan melindungi manusia, sebagaimana Rabb subhanahu wa ta'ala berfirman dalam Surat Ar-Ra'd: **"Sama saja bagi Allah (tentang) orang yang merahasiakan ucapannya dan yang berterang-terangan, dan orang yang bersembunyi di malam hari dan yang berjalan (menampakkan diri) di siang hari."** (QS. Ar-Ra'd: 10) Semua itu sama dalam ilmu Allah. Allah Ta'ala

berfirman: **"Baginya (manusia) ada beberapa malaikat yang selalu menjaganya bergiliran, dari depan dan belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah."** (QS. Ar-Ra'd: 11)

Ibnu Abbas berkata: "Mu'aqqibat adalah malaikat yang Allah jadikan untuk melindungi manusia dari depan dan belakangnya. Jika datang takdir Allah yang telah ditetapkan baginya, maka mereka akan pergi." Mu'aqqibat dari kalangan malaikat ini berbeda dengan malaikat yang mencatat kebaikan dan keburukan. Manusia tidak menyadari nilai dirinya dalam timbangan Allah subhanahu wa ta'ala. Allah telah menjadikan baginya dua malaikat yang mencatat kebaikan dan keburukan, dan menjadikan baginya malaikat-malaikat dari depan dan belakangnya yang melindunginya atas perintah Allah. Segala sesuatu yang tidak Allah takdirkan untuk menimpanya, maka Allah tidak memungkinkan untuk sampai kepadanya. Malaikat-malaikat ini melindunginya.

Baginya ada mu'aqqibat dari depan dan belakangnya. Mujahid berkata: "Tidak ada seorang hamba kecuali baginya ada malaikat yang ditugaskan menjaganya dalam tidur dan terjaganya dari jin dan manusia. Ia menjaganya dari jin sebagaimana menjaganya dari manusia. Tidak ada sesuatu yang datang kepada manusia kecuali malaikat menjauhkannya dari manusia ini agar tidak menyakitinya, bahkan batu yang jatuh pun malaikat ada di depan atau belakangnya menjaganya sehingga ia tidak tertimpa kecuali dengan sesuatu yang Allah izinkan untuk menimpanya."

Seorang laki-laki berkata kepada Ali bin Abi Thalib: "Sesungguhnya beberapa orang dari Murad ingin membunuhmu." Ali berkata: "Sesungguhnya bersama setiap laki-laki ada dua malaikat yang menjaganya dari apa yang tidak ditakdirkan. Jika datang takdir, mereka akan melepaskannya. Sesungguhnya ajal adalah perisai yang kokoh" yaitu: pelindung. Perkara ini tidak sembarangan, tetapi ada takdir.

Mu'aqqibat yang disebutkan dalam Surat Ar-Ra'd juga disebutkan dalam Surat Al-An'am. Allah Ta'ala berfirman: **"Dan Dia-lah Yang Maha Menguasai atas hamba-hamba-Nya, dan Dia mengutus kepadamu malaikat-malaikat penjaga, hingga apabila datang kematian kepada salah seorang di antara kamu, dia diwafatkan oleh malaikat-malaikat Kami, dan mereka tidak**

melalaikan tugasnya." (QS. Al-An'am: 61) Yaitu: mereka menjaganya hingga waktu tertentu sampai Allah menulisnya sebagai orang yang mati.

Para penjaga yang Allah utus itulah mu'aqqibat yang disebutkan dalam Surat Ar-Ra'd.

Bukan hanya itu saja, tetapi penjagaan manusia dari segi akidah dengan menjaga wahyu dari langit, dan ini termasuk pekerjaan malaikat juga, sebagaimana Allah subhanahu wa ta'ala berfirman: **"Katakanlah: 'Barangsiapa yang menjadi musuh Jibril, maka sesungguhnya Jibril itu, dengan seizin Allah, menurunkan (Al-Qur'an) ke dalam hatimu yang membenarkan apa yang sebelumnya.'"** (QS. Al-Baqarah: 97) Dan Allah berfirman: **"Yang dibawa turun oleh Ar-Ruh Al-Amin (Jibril), ke dalam hatimu (Muhammad) agar kamu menjadi salah seorang di antara orang-orang yang memberi peringatan."** (QS. Asy-Syu'ara: 193-194) Ar-Ruh Al-Amin adalah Jibril. Tidak ada malaikat selain Jibril yang membawa wahyu, atau karena Jibril adalah yang khusus menangani wahyu.

Sebagaimana dalam hadits yang diriwayatkan Muslim dalam Shahihnya dari Ibnu Abbas yang berkata: *"Ketika Jibril sedang duduk di sisi Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, tiba-tiba ia mendengar bunyi dari atasnya. Jibril mengangkat kepalanya dan berkata: 'Ini adalah pintu dari langit yang dibuka hari ini, tidak pernah dibuka kecuali hari ini. Turunlah darinya seorang malaikat.' Jibril berkata: 'Ini adalah malaikat yang turun ke bumi, tidak pernah turun kecuali hari ini.' Malaikat itu memberi salam dan berkata: 'Bergembiralah dengan dua cahaya yang diberikan kepadamu yang tidak diberikan kepada nabi sebelummu: Fatihah Al-Kitab dan akhir Surat Al-Baqarah. Kamu tidak akan membaca satu huruf pun darinya kecuali akan diberikan (pahalanya) kepadamu.'"* Ini adalah wahyu dari Allah yang tidak dibawa oleh Jibril, tetapi dibawa oleh malaikat yang tidak pernah turun sebelumnya ke bumi. Ini adalah perhatian khusus dari Allah subhanahu wa ta'ala.

Datang dari Ibnu Abbas dengan sanad shahih dari Hudzaifah bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Datang kepadaku seorang malaikat lalu memberi salam kepadaku. Ia turun dari langit, tidak pernah turun sebelumnya, lalu ia memberi kabar gembira kepadaku bahwa Hasan dan Husain adalah*

pemimpin pemuda ahli surga, dan bahwa Fatimah adalah pemimpin wanita ahli surga."

Dalam Musnad Ahmad, Tirmidzi, dan Nasai dari Hudzaifah dengan sanad shahih, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Wahai Aisyah! Tidakkah kamu melihat sosok yang menampakkan diri kepadaku tadi? Dia adalah malaikat dari kalangan malaikat yang tidak pernah turun ke bumi sebelum malam ini. Ia meminta izin kepada Rabbnya Azza wa Jalla untuk memberi salam kepadaku dan memberi kabar gembira bahwa Hasan dan Husain adalah pemimpin pemuda ahli surga, dan bahwa Fatimah adalah pemimpin wanita ahli surga."*

Juga yang menunjukkan bahwa sebagian malaikat selain Jibril mungkin datang kepada Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam dengan wahyu adalah sabda Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dalam hadits yang diriwayatkan Tirmidzi: *"Datang kepadaku Jibril dan Mikail. Jibril duduk di kananku dan Mikail di kiriku. Jibril berkata: 'Wahai Muhammad! Bacalah Al-Qur'an dengan satu huruf.' Mikail berkata: 'Tambahkan!' Aku berkata: 'Tambahkan untukku.' Jibril berkata: 'Bacalah dengan tiga huruf.' Mikail berkata: 'Tambahkan!' Aku berkata: 'Tambahkan untukku.' Demikian seterusnya hingga sampai tujuh huruf. Jibril berkata: 'Bacalah dengan tujuh huruf, semuanya menyembuhkan dan mencukupi.'"* Para ulama berbeda pendapat tentang makna tujuh huruf, tetapi hadits tujuh huruf adalah hadits shahih mutawatir dengan sanad-sanad yang lebih dari empat puluh. Ini bukan tempatnya untuk menjelaskan secara detail apa yang dimaksud dengan tujuh huruf.

Malaikat Mungkin Datang kepada Selain Nabi

Dimungkinkan malaikat datang kepada seseorang padahal ia bukan rasul, sebagaimana yang datang kepada Maryam. Allah Ta'ala berfirman: **"Maka Kami mengutus roh Kami kepadanya, maka ia menjelma di hadapannya (dalam bentuk) manusia yang sempurna. Maryam berkata: 'Sesungguhnya aku berlindung dari padamu kepada Tuhan Yang Maha Pemurah, jika kamu seorang yang bertakwa.'"** (QS. Maryam: 17-18)

Para sahabat juga melihat Jibril. Dari Umar bin Khattab bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Datang kepada kami seorang laki-laki yang sangat*

putih pakaiannya, sangat hitam rambutnya." Kemudian Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam memberitahu mereka bahwa itu adalah Jibril. Demikian juga Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam memberitahu tentang laki-laki yang Allah utus kepadanya seorang malaikat karena ia hendak mengunjungi saudaranya di suatu kampung. Malaikat berkata: "Sesungguhnya Allah mengutusku kepadamu untuk memberitahumu bahwa Allah mencintaimu."

Tidaklah perlu bahwa setiap orang yang didatangi malaikat adalah nabi. Seseorang mungkin melihat malaikat, tetapi bukan dalam wujud aslinya, melainkan menyerupai bentuk lain.

Cara Jibril Datang kepada Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam

Salah seorang sahabat yaitu Harits bin Hisyam bertanya kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam: "Ya Rasulullah! Bagaimana wahyu datang kepadamu?" Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam menjawab: *"Terkadang datang seperti suara lonceng dan itu yang paling berat bagiku."* Ini berat baginya karena malaikat berhubungan dengan manusia dengan sifat kemalaikatannya. Beliau bersabda: *"Lalu wahyu itu pergi dariku dan aku telah memahaminya."* Karena itu Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam pada malam yang sangat dingin akan berkeringat dan wajahnya memerah. Ini adalah bukti bahwa yang datang kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bukan jin atau setan. Ketika jin merasuki manusia, beratnya berkurang dan wajahnya menguning. Sedangkan hubungan dengan malaikat adalah pertumbuhan, kekuatan, vitalitas, dan kemerahan pada wajah, berbeda dengan orang yang dirasuki setan.

Beliau bersabda: *"Dan terkadang malaikat menyerupai diri sebagai laki-laki lalu berbicara denganku, maka aku memahami apa yang dikatakannya."* Ia tidak berhubungan dengannya, tetapi berubah ke sifat manusia atau sesuatu yang menyerupai sifat manusia. Sebagaimana kami katakan: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam berhubungan dengan Jibril dengan sifat kemalaikatannya, tetapi tidak melihatnya dalam sosok kemalaikatannya. Hubungan itu dengan cara yang tidak kita ketahui dan tidak kita pahami bagaimana hal itu terjadi. Adapun penglihatan di mana Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam melihat Jibril dalam sosoknya adalah dua kali.

Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda dalam apa yang diriwayatkan Bukhari: *"Ketika aku sedang berjalan dekat Makkah, tiba-tiba aku mendengar suara dari langit. Aku mengangkat pandanganku, ternyata malaikat yang datang kepadaku di Hira sedang duduk di atas kursi antara langit dan bumi. Aku merasa takut kepadanya lalu kembali dan berkata: 'Selimutilah aku!'"* Kali kedua ketika beliau diisra'kan ke langit. Dua kali inilah yang disebutkan dalam Surat An-Najm. Allah Ta'ala berfirman: **"Yang diajarkan kepadanya oleh (Jibril) yang sangat kuat,"** (QS. An-Najm: 5) yaitu Jibril. **"Yang mempunyai akal yang cerdas; dan (Jibril itu) menampakkan diri dengan rupa yang asli, sedang dia berada di ufuk yang tinggi. Kemudian dia mendekat, lalu bertambah dekat lagi, maka jadilah dia dekat (pada Muhammad sejarak) dua ujung busur atau lebih dekat (lagi)."** (QS. An-Najm: 6-9) Yang antara dia dan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam hanya dua busur. Allah Ta'ala berfirman: **"Lalu dia menyampaikan kepada hamba Allah apa yang telah Allah wahyukan."** (QS. An-Najm: 10) Maka Jibril mewahyukan kepada hamba Allah yaitu Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam apa yang diwahyukan. Allah Ta'ala berfirman: **"Hatinya tidak mendustakan apa yang telah dilihatnya. Maka apakah kamu (musyrik Mekah) hendak membantahnya tentang apa yang telah dilihatnya itu? Dan sesungguhnya Muhammad telah melihat Jibril itu (dalam rupanya yang asli) pada waktu yang lain,"** (QS. An-Najm: 11-13) di mana? Allah Ta'ala berfirman: **"(yaitu) di Sidrat al-Muntaha. Di dekatnya ada surga tempat tinggal. (Muhammad melihat Jibril) ketika Sidrat al-Muntaha diliputi oleh sesuatu yang meliputinya. Penglihatannya (Muhammad) tidak berpaling dari yang dilihatnya itu dan tidak (pula) melampauinya."** (QS. An-Najm: 14-17)

Inilah yang benar, bukan seperti yang dikatakan sebagian orang bahwa penglihatan ini adalah penglihatan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam terhadap Rabbnya. Ini kesalahan besar. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam tidak melihat Rabbnya dengan penglihatan mata dengan penglihatannya.

Kedatangan Jibril kepada Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam untuk Tugas-tugas Selain Wahyu

Jibril datang membawa wahyu kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Terkadang ia datang dalam tugas-tugas selain wahyu. Ia datang kepada

Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam untuk mempelajari Al-Qur'an bersamanya selama Ramadan, yaitu ayat-ayat Al-Qur'an yang diwahyukan kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Selama Ramadan ia mempelajarinya bersamanya. Artinya, setiap tahun ia mempelajari Al-Qur'an dengannya sekali dalam Ramadan. Pada tahun beliau wafat, ia mempelajarinya dengannya dua kali. Maksud mempelajari adalah bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam membacakan kepadanya, kemudian mereka saling mempelajari apa yang diwahyukan kepadanya.

Jibril mengajar Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam secara praktis karena pengajaran teoritis saja tidak cukup. Orang-orang harus memperhatikan hal ini, terutama para da'i. Seseorang mungkin mengajarkan shalat, wudhu, fardhu-fardhu dan syarat-syaratnya, tetapi ia tidak memahami bagaimana cara shalat dan berwudhu. Karena itu, agar kita benar-benar memahami apa yang Allah subhanahu wa ta'ala kehendaki, Allah mengutus Jibril kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam untuk shalat bersamanya dan berwudhu di hadapannya dalam bentuk manusia, kemudian shalat bersamanya dalam dua hari, sehari pada awal waktu dan sehari pada akhir waktu.

Sebagaimana dalam hadits yang diriwayatkan Bukhari bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Jibril turun lalu menjadi imamku. Aku shalat bersamanya, kemudian aku shalat bersamanya, kemudian aku shalat bersamanya, kemudian aku shalat bersamanya, kemudian aku shalat bersamanya."* Beliau menghitung dengan jari-jarinya lima shalat, yaitu lima shalat pada hari pertama.

Dalam Musnad Ahmad, Sunan Tirmidzi, Nasai, dan Abu Dawud dari Ibnu Abbas bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Jibril mengimamiku di Baitullah dua kali. Ia shalat bersamaku ketika matahari tergelincir dan bayangan sebesar tali sandal."* Tali sandal: sandal, yaitu bayangan setelah tergelincir sedikit, yaitu pada awal waktu zhuhur. Beliau bersabda: *"Dan ia shalat ashar bersamaku ketika bayangan sesuatu sama dengan bendanya, dan shalat maghrib bersamaku ketika orang yang berpuasa berbuka, dan shalat isya bersamaku ketika syafaq (mega merah) hilang, dan shalat subuh bersamaku ketika makanan dan minuman haram bagi orang yang berpuasa. Ketika keesokan harinya, ia shalat zhuhur bersamaku ketika bayangan sesuatu sama dengan*

bendanya" yaitu pada akhir waktu zhuhur. *"Dan shalat ashar bersamaku ketika bayangan sesuatu dua kali lipat bendanya"* yaitu dan matahari belum menguning. *"Dan shalat maghrib bersamaku ketika orang yang berpuasa berbuka."* Ia shalat maghrib bersamanya pada waktu yang sama sebagai petunjuk bahwa maghrib hanya memiliki satu waktu. Beliau bersabda: *"Dan shalat isya bersamaku hingga sepertiga malam,"* bukan hingga akhir malam menjelang subuh. Yang benar adalah bahwa waktu isya hingga tengah malam, bukan hingga subuh. Hadits ini menunjukkan bahwa waktu shalat isya hingga sepertiga malam, tetapi ada hadits-hadits shahih yang menunjukkan hingga tengah malam. Kemudian beliau bersabda: *"Dan shalat subuh bersamaku hingga terang, kemudian ia menoleh kepadaku dan berkata: 'Wahai Muhammad! Ini adalah waktu para nabi sebelummu, dan waktunya adalah antara kedua waktu ini.'"* Yaitu: antara waktu ini dan itu mereka shalat.

Dalam Mustadrak Hakim dan Musnad Ahmad bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Jibril datang kepadaku pada awal wahyu diturunkan kepadaku lalu mengajariku wudhu dan shalat. Ketika selesai dari wudhu, ia mengambil segenggam air lalu memercikkannya ke kemaluannya."* Yaitu: ia mengambil segenggam air lalu memercikkan kemaluan agar tidak ada yang tersisa bagi setan untuk bergantung padanya. Maka disunahkan setelah wudhu untuk memercikkan kemaluanmu agar tidak ada yang tersisa bagi setan untuk memasukinya.

Jibril melakukan hal-hal praktis bukan hanya untuk pengajaran, tetapi juga untuk amal. Ketika Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam sakit, Jibril datang kepadanya lalu meruqyahnya sebagaimana dalam hadits Muslim. Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Jibril datang kepadaku dan berkata: 'Wahai Muhammad! Apakah engkau sakit?' Aku berkata: 'Ya.' Ia berkata: 'Dengan nama Allah aku ruqyah engkau, dari segala sesuatu yang menyakitimu, dari setiap jiwa dan mata hasud, dengan nama Allah aku ruqyah engkau, dan Allah akan menyembuhkanmu.'"* Di antaranya juga bahwa ia berperang bersama kaum muslimin dalam perang Badr, Khandaq, dan lainnya.

Balasan Sesuai dengan Jenis Amal

Kewajiban Bersiap untuk Hari Kiamat

Bekerjalah untuk hari esokmu, karena sesungguhnya kamu tidak tahu kapan ajal datang, dan persiapkanlah bekal untuk dirimu. Sesungguhnya apa yang menjadi makanan dan minuman ini akan sirna, adapun apa yang kamu sediakan untuk Allah maka akan kekal dan abadi. Hubungan-hubungan yang kamu bangun antara dirimu dengan orang lain atas dasar takwa kepada Allah akan kekal dan terjaga, sebagaimana firman Allah Azza wa Jalla: **"Teman-teman akrab pada hari itu sebagian mereka menjadi musuh bagi sebagian yang lain kecuali orang-orang yang bertakwa"** (Az-Zukhruf: 67).

Orang-orang bertakwa, hubungan mereka akan tetap terjaga, sedangkan hubungan-hubungan lainnya akan terputus di antara manusia. Akan terputus antara penyembah dan yang disembah, antara pemimpin dan pengikut, antara para pemikir yang menentang syariat Allah dengan orang-orang yang mengikuti mereka, antara para filosof dan pemilik prinsip sesat dengan pengikut mereka. Bahkan kasih sayang dan kecintaan di antara mereka akan berubah menjadi permusuhan dan perseteruan pada hari kiamat. Apakah kamu ingin mengetahui di mana tempatmu pada hari itu? Ukurlah dirimu dengan Kitab Allah. Jika kamu mendapati dirimu tunduk pada Al-Quran dan hadits-hadits Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam, melaksanakan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya, mengagungkan apa yang diagungkan Allah, dan berusaha mewujudkan apa yang Allah perintahkan kepadamu, maka kamu dalam kebaikan. Jika tidak, perbaikilah jalan hidupmu, karena kamu tidak tahu kapan ajal datang, sebelum kamu menyesal di saat penyesalan tidak berguna lagi.

Ya Allah, ampunilah dosa-dosa kami, dan kelewatan kami dalam urusan kami, hapuskanlah kejahatan-kejahatan kami, dan ilhamkanlah kepada kami petunjuk kami.

Ya Allah, tunjukkanlah kepada kami kebenaran sebagai kebenaran dan karuniakanlah kepada kami untuk mengikutinya, tunjukkanlah kepada kami kebatilan sebagai kebatilan dan karuniakanlah kepada kami untuk menjauhinya.

Ya Allah, ampunilah orang-orang muslim laki-laki dan perempuan, yang hidup maupun yang telah mati. Sesungguhnya Engkau Maha Dekat, Maha Mengabulkan, Maha Mendengar doa-doa.

Pertarungan antara Hak dan Batil

Allah Tabaraka wa Ta'ala menciptakan hamba-hamba-Nya untuk menguji dan mencoba mereka. Di antara ragam ujian dan cobaan adalah adanya musuh bagi hamba-hamba Allah, baik dari golongan lain maupun dari diri mereka sendiri. Kemudian terjadilah pertarungan antara mereka yang menisbatkan diri kepada Allah Tabaraka wa Ta'ala dengan mereka yang menisbatkan diri kepada musuh-musuh Allah dan memberontak terhadap Tuhan, Rabb, dan Penguasa mereka.

Orang-orang Yahudi berada di garis depan mereka yang memusuhi kaum muslimin karena hasad dan kebencian terhadap umat Islam. Oleh karena itu, sudah sepatutnya umat Islam memusuhi mereka dan memusuhi semua sekutu mereka.

Ujian Allah kepada Hamba-hamba-Nya dengan Pertarungan melawan Ahli Batil

Sesungguhnya segala puji bagi Allah, kami memuji-Nya, memohon pertolongan kepada-Nya, dan memohon ampunan kepada-Nya. Kami berlindung kepada Allah dari kejahatan diri kami dan keburukan amal perbuatan kami. Barangsiapa yang diberi petunjuk oleh Allah, maka tidak ada yang dapat menyesatkannya. Barangsiapa yang disesatkan-Nya, maka tidak ada yang dapat memberinya petunjuk.

Aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan yang berhak disembah kecuali Allah semata, tidak ada sekutu bagi-Nya, dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya.

Allah Tabaraka wa Ta'ala menciptakan hamba-hamba-Nya untuk menguji dan mencoba mereka. Di antara ragam ujian dan cobaan yang Allah ujikan kepada hamba-hamba-Nya adalah adanya musuh bagi mereka, baik dari golongan lain maupun dari diri mereka sendiri. Kemudian terjadilah pertarungan antara

mereka yang menisbatkan diri kepada Allah Tabaraka wa Ta'ala dengan mereka yang menisbatkan diri kepada musuh-musuh Allah yang memberontak terhadap Tuhan, Rabb, dan Penguasa mereka.

Allah menciptakan Adam dengan tangan-Nya dan menyuruh malaikat-malaikat-Nya sujud kepadanya. Sejak saat pertama Adam membuka matanya, ia mendapati musuh yang mengintainya. Hal itu terjadi ketika Allah memerintahkan malaikat-malaikat-Nya untuk sujud kepada Adam saat Dia meniupkan ruh kepadanya. **"Maka bersujudlah para malaikat itu semuanya. Kecuali Iblis, dia enggan ikut bersama-sama yang sujud"** (Al-Hijr: 30-31). Ia menyombongkan diri terhadap perintah Allah dan hasad kepada Adam atas kelebihan yang Allah berikan kepadanya. Sebelumnya, ia menyembah Allah bersama malaikat-malaikat langit dengan dimuliakan dan diagungkan. Allah Tabaraka wa Ta'ala mengusirnya dari rahmat dan surga-Nya. Sejak saat pertama, Allah berfirman kepada Adam: *"Wahai Adam, sesungguhnya ini"* yang berdiri di hadapanmu dan kamu lihat **"adalah musuh bagimu dan bagi istrimu, maka janganlah sampai dia mengeluarkan kamu berdua dari surga, yang menyebabkan kamu menderita"** (Thaha: 117).

Pertarungan berpindah dari surga ke permukaan bumi ini setelah syaitan berhasil menggoda Adam, di mana ia menghiasi baginya untuk durhaka kepada Rabbnya. Allah Tabaraka wa Ta'ala menurunkannya dari surga, dan pertarungan antara syaitan dengan keturunan Adam berlanjut hingga hari kiamat tiba.

Syaitan mengambil sebagian dari Bani Adam, yaitu kelompok besar dari mereka yang mengikutinya dari Bani Adam. **"Kecuali Iblis. Dia adalah dari golongan jin, maka ia mendurhakai perintah Rabbnya. Patutkah kamu mengambil dia dan turunan-turunannya sebagai pemimpin selain daripada-Ku, padahal mereka adalah musuhmu? Amat buruklah Iblis itu sebagai pengganti bagi orang-orang yang zalim"** (Al-Kahf: 50). **"Dan sesungguhnya Iblis telah membenarkan sangkaannya terhadap mereka, lalu mereka mengikutinya, kecuali segolongan dari orang-orang yang beriman"** (Saba': 20). Kelompok sedikit adalah mereka yang tidak mengikuti syaitan, yaitu para rasul dan pengikut mereka.

Adapun sisa Bani Adam dari kumpulan besar ini di Timur dan Barat, maka syaitan adalah pemimpin dan pengarah mereka. Sebagian dari mereka dihiasi untuk menyembah berhala-berhala selain Allah sehingga mereka menyembahnya. Sebagian dari mereka dihiasi untuk menyembah matahari, bulan, dan bintang-bintang sehingga mereka menyembahnya. Sebagian menyembah batu dan pohon. Sebagian menyembah gunung dan laut. Sebagian menyembah hawa nafsu dan kesenangan mereka. Sebagian menyembah penguasa mereka selain Allah. Semua itu memuaskan syaitan.

Setiap orang yang menyembah sesuatu selain Allah, maka ia telah menyembah syaitan, karena syaitanlah yang memerintahkan hal itu, menyukainya, dan meridhainya. Permusuhan syaitan terhadap perjalanan umat manusia sepanjang sejarahnya tertuju pada para rasul dan pengikut mereka. Terjadilah pertarungan antara Nuh dengan penyembah berhala, antara Ibrahim dengan penyembah bintang, planet, berhala, matahari, dan bulan, antara Musa dengan Fir'aun yang bertindak atas perintah syaitan. Demikianlah sepanjang sejarah selalu ada pertarungan antara hak dan kejahatan, antara kebaikan dan kebatilan, di mana sebagian manusia memihak para rasul.

Para pengikut rasul berjalan dalam kehidupan dengan manhaj Allah Tabaraka wa Ta'ala, berhukum kepada syariat Allah, mengangkat panji tauhid dan panji keimanan. Kemudian terjadi penyimpangan pada pengikut para rasul yang mendekatkan mereka kepada kebatilan dan menjauhkan mereka dari kebenaran, sebagaimana yang terjadi dalam sejarah Bani Israil. Allah Tabaraka wa Ta'ala memilih dan mengutamakan mereka ketika mereka istiqamah dalam ketaatan kepada Allah. **"Dan sesungguhnya Kami telah memilih mereka dengan ilmu (Kami) atas segala umat"** (Ad-Dukhan: 32). *"Dan sesungguhnya Kami telah memilih mereka"* yaitu Bani Israil, Allah memilih dan mengutamakan mereka ketika mereka bertauhid, muslim, dan mengikhlaskan agama mereka untuk Allah. **"Hai Bani Israil, ingatlah akan nikmat-Ku yang telah Aku anugerahkan kepadamu, dan bahwasanya Aku telah melebihkan kamu atas segala umat"** (Al-Baqarah: 47).

Kemudian dimulailah rangkaian penyimpangan dalam sejarah Bani Israil, mulai dari penyembahan terhadap anak sapi, penyembahan terhadap berhala dan patung, pemberontakan terhadap syariat Allah, pembunuhan terhadap para

nabi dan orang-orang saleh yang memerintahkan mereka dengan kebenaran dan melarang mereka dari kejahatan. Rangkaian ini tidak berhenti. **"Maka setiap datang kepada kamu seorang rasul dengan membawa sesuatu yang tidak sesuai dengan keinginanmu, kamu menyombongkan diri; maka sebagian dari rasul-rasul itu kamu dustakan dan sebagian yang lain kamu bunuh"** (Al-Baqarah: 87).

Perkara ini berakhir dengan pengutusan Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam ketika telah terjadi penyimpangan yang mengerikan berupa penyelewengan agama Allah, penyembunyian kebenaran, dan penjauhan dari Allah. Datanglah pengutusan Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam sebagai fajar baru bagi umat manusia, menerangi kegelapan yang ada dalam jiwa dan hati, yang telah menutupi akal, mengeluarkan manusia dari jahiliah menuju Islam, kepada petunjuk dan cahaya, kepada pengenalan Allah yang hak, dan kepada penjauhan dari kegelapan syaitan dan langkah-langkahnya.

Pentingnya Mengetahui Siapa Musuh Kita

Pentingnya Mengetahui Siapa yang Kita Musuhi

Sunnatullah dalam dakwah adalah bahwa akan ada permusuhan, tetapi hendaknya seorang Muslim mengetahui siapa yang dia musuhi, karena itu adalah persoalan penting. Jika engkau tidak mengenal musuhmu, maka engkau akan memusuhi saudaramu, memusuhi ayahmu, dan memusuhi orang-orang yang mencintaimu dan menginginkan kebaikan untukmu.

Di antara tugas dakwah dari langit adalah mengenalkan musuh-musuh kita kepada kita, dan di antara tugas agama yang diturunkan dari Allah adalah mengenalkan kepada kita siapa diri kita, siapa kita ini, dan siapa musuh-musuh kita, sehingga cinta kita tertuju kepada saudara-saudara kita yang berada dalam prinsip dan jalan kita, dan yang menginginkan kebaikan bagi kita, dan sehingga kebencian kita, pedang-pedang kita, tombak-tombak kita, dan senapan-senapan kita tertuju kepada orang-orang yang layak mendapatkannya dari musuh-musuh kita.

Jika pengetahuan tentang hal tersebut tidak ada, maka jalan-jalan menjadi simpang siur bagi kita, dan kita menjadi bingung. Manusia memusuhi orang yang

seharusnya dicintainya, dan bersekutu serta mencintai orang yang seharusnya dibencinya dan dimusuhinya, sebagaimana yang terjadi di zaman kita.

Yahudi adalah Musuh Paling Keras dan Jahat bagi Kaum Muslimin

Di garis depan orang-orang yang memusuhi dakwah ini dan menginginkan keburukan padanya adalah mereka yang dahulu merupakan pengikut para rasul, dan yang suatu hari mereka adalah orang-orang pilihan yang baik, yang Allah firmankan tentang mereka: **"Dan sesungguhnya Kami telah memilih mereka dengan pengetahuan atas seluruh alam"** (Surat Ad-Dukhan: 32), yang Allah firmankan kepada mereka: **"Hai Bani Israil, ingatlah nikmat-Ku yang telah Aku berikan kepadamu, dan bahwasanya Aku telah melebihkan kamu atas segala umat"** (Surat Al-Baqarah: 47). Mereka telah berbalik menjadi musuh bagi rasul yang baru, dan bagi kaum muslimin baru yang mendapat petunjuk dengan petunjuk langit yang sumber risalahnya dari Allah Tabaraka wa Ta'ala yang menurunkan wahyu kepada Nabi-Nya Musa, dan kepada Nabi-Nya Isa. Mereka berbalik menjadi musuh, dan permusuhan mereka berada di garis depan; karena permusuhan itu bukan berasal dari kebodohan, melainkan dari pengetahuan dan kesombongan, dan barangsiapa yang permusuhannya berasal dari pengetahuan dan kesombongan tidak dapat diharapkan kebaikan dari permusuhannya.

Mereka mengetahui bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam adalah utusan dari langit, mereka mengenalnya sebagaimana mereka mengenal anak-anak mereka sendiri, **"Dan tatkala datang kepada mereka seorang rasul dari Allah yang membenarkan apa yang ada pada mereka"** (Surat Al-Baqarah: 101), tetapi mereka kufur kepadanya, **"Dan tatkala datang kepada mereka sebuah kitab (Al-Qur'an) dari Allah yang membenarkan apa yang ada pada mereka, padahal sebelumnya mereka memohon kemenangan atas orang-orang kafir"** (Surat Al-Baqarah: 89). Setelah datang kepada mereka kebenaran yang mereka harapkan akan sampai kepada mereka agar mereka mulia dengannya, mereka justru kufur kepadanya, karena hasad, kedengkian, dan kezaliman.

Dan Allah telah menjelaskan kepada kita hakikat: **"Sesungguhnya kamu dapati orang-orang yang paling keras permusuhannya terhadap orang-orang yang beriman ialah orang-orang Yahudi dan orang-orang yang mempersekutukan Allah"** (Surat Al-Maidah: 82), dan Allah Ta'ala berfirman: **"Orang-orang Yahudi dan Nasrani tidak akan senang kepada kamu hingga kamu mengikuti agama mereka"** (Surat Al-Baqarah: 120), dan Allah Ta'ala berfirman: **"Dan sungguh jika kamu mendatangkan kepada orang-orang yang diberi Al Kitab segala macam ayat, niscaya mereka tidak akan mengikuti kiblatmu, dan kamu pun tidak akan mengikuti kiblat mereka, dan sebahagian mereka pun tidak akan mengikuti kiblat sebahagian yang lain"** (Surat Al-Baqarah: 145).

Dan permusuhan besar dalam sejarah umat ini berasal dari kaum Yahudi, mereka telah berusaha membunuh Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam lebih dari sekali, mereka meracuni makanannya, dan bermaksud menjatuhkan batu kepadanya hingga menjadi hancur seperti tepung, dan menghasut kaum musyrik untuk melawan kaum muslimin, dan mereka memungkiri perjanjian mereka dengan kaum muslimin. Barangsiapa yang membaca rentetan permusuhan umat yang membenci umat Islam ini, dia akan mengumpulkannya dalam jilid-jilid yang tebal. Ini adalah permusuhan yang tidak dapat dihapus dengan kebaikan, dan tidak dapat diakhiri dengan kasih sayang. Demi Allah, seandainya hal itu bisa mengakhirinya, niscaya telah berakhir di zaman Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam, karena beliau banyak berbuat baik kepada mereka dan menginginkan kebaikan bagi mereka, tetapi setiap kali mereka memungkiri perjanjian dan ikatan.

Kemudian datang zaman yang kita hidup ini, jalan-jalan menjadi simpang siur bagi kaum, dan kita menjadi tidak tahu dan tidak pandai mengetahui siapa musuh kita. Kita melihat mereka menyembelih para lelaki kita, menduduki negeri-negeri kita, melanggar kehormatan kita, membangkitkan kekacauan dan fitnah di rumah-rumah kita, di negara-negara kita dan di antara rakyat kita, dan mereka melakukan apa yang mereka lakukan, kemudian engkau dapati di antara penguasa kaum muslimin yang berjabat tangan dengan mereka dan memeluk mereka, dan engkau dapati seruan untuk perdamaian dilantangkan dari corong-corong radio negara-negara Arab dan Islam seakan-akan mereka tidak mengetahui siapa musuh mereka, dan apa hakikat musuh ini, dan apa yang

dikehendakinya terhadap mereka! Sesungguhnya musuh kita tidak hanya menginginkan Palestina saja, tidak menginginkan Syam saja, tidak menginginkan Irak dan Mesir serta bagian-bagian dari Jazirah Arab dan sumber-sumber minyak, bahkan lebih dari itu. Mereka ingin menghancurkan umat ini, menjadikannya seperti buih, meninggikan diri atas mereka, sehingga suara adalah suara mereka, perkataan adalah perkataan mereka, perintah adalah perintah mereka, dan kita menjadi hamba-hamba di bawah kekuasaan mereka. Mereka tidak akan rela dengan yang kurang dari itu. Tetapi ada satu hal yang mereka rela denganmu yaitu jika engkau mengikuti Yahudi, dan mereka mungkin tidak rela dengan keyahudianmu, karena mereka menganggap Yahudi sebagai kehormatan yang tidak layak diperoleh selain mereka, mereka ingin kita menjadi budak dan cacing-cacing di bumi yang mereka injak dengan kaki mereka, dan serangga-serangga yang mereka injak dengan kaki mereka.

Sesungguhnya kaum Yahudi mengetahui kemampuan mereka, dan bahwa mereka lebih lemah dari pada menghadapi kaum muslimin, oleh karena itu mereka menghasut kekuatan-kekuatan dunia melawan kita: seperti Amerika, Inggris, Prancis, dan Rusia. Mereka menghasut seluruh dunia dan meyakinkannya dengan kepentingan mereka, sehingga dunia melindungi mereka dan melindungi keberadaan mereka. Seandainya kaum Yahudi hanya beberapa juta saja, biarlah mereka menghadapi kita. Sebagaimana yang dikatakan Gandhi ketika membangkitkan kaumnya orang-orang India melawan Inggris, padahal orang India tujuh ratus juta, dia berkata kepada mereka: "Seandainya setiap orang di antara kalian meludahi orang Inggris satu ludahan, niscaya kalian akan menenggelamkan mereka." Orang Inggris yang menguasai dunia jumlahnya lima puluh dua juta, tetapi kaum Yahudi cerdas, mereka mampu melakukan apa yang kita ketahui di zaman kita sekarang, dunia melindungi mereka, dan datang giliran banyak penguasa Arab yang bergabung dengan kafilah yang melindungi kaum Yahudi di zaman kesengsaraan dan penderitaan.

Kaum muslimin terkena dampak di negeri mereka dengan tingkat kedalaman yang beragam, kaum muslimin terkena dampak di Palestina, dan di Syam mereka mendapat keburukan yang besar, dan di Mesir, dan pesawat-pesawat musuh terbang berkeliling di dunia Arab, bahkan mengancam dunia Islam, dan

kaum Yahudi mengancam akan menyerang reaktor nuklir Pakistan sebagaimana mereka menyerang reaktor nuklir Irak, dan kapal-kapal mereka berlayar dekat pantai-pantai kita, dan pesawat-pesawat mereka menyerang orang-orang sengsara dan fakir di perkemahan-perkemahan kita sebagaimana mereka menyerang di kedalaman dunia Islam, dan mereka memiliki kekuasaan dan dominasi, sedangkan kita masih tidak mengetahui hakikat musuh ini!

Sesungguhnya musuh ini tidak seperti musuh Inggris, sebab tentara Inggris datang ke negeri kita dengan hatinya tergantung pada negaranya dan rumahnya, menunggu kapan dia kembali, begitu juga penjajah Prancis ketika datang ke Aljazair atau datang ke negeri kita di Suriah dan lainnya, dia hidup dengan hatinya tergantung di sana di Prancis. Adapun orang Yahudi, maka dia menganggap tanah itu tanahnya, rumah itu rumahnya, negara itu negaranya, dan dia menganggap kita sebagai perampas tanah, sejarah, dan warisannya!

Sesungguhnya pertarungan yang sebenarnya hari ini terwakili antara kaum muslimin dan kaum Yahudi yang menghasut dunia melawan kita untuk mempermalukan kita sehingga kita berlutut di hadapan mereka, kemudian mereka menghisap kekayaan kita dan memperhamba kita untuk hawa nafsu mereka.

Dan rencana mengerikan ketika dipelajari dengan teliti dan terperinci, maka badan seseorang merinding karena dahsyatnya apa yang dilihatnya, dan betapa banyak pembantaian, tragedi, dan konspirasi yang terjadi dan yang direncanakan akan terjadi di dunia Arab dan Islam kita! Dan banyak di antara kita yang mengetahui tentang ini karena itu adalah kenyataan yang nyata dan disaksikan.

Inilah musuh pertama yang Allah Tabaraka wa Ta'ala tempatkan dalam level kaum musyrik seperti: Abu Jahal dan Abu Lahab, serta Lenin, Stalin, Rusia dan Cina. Ini adalah puncak permusuhan terhadap umat Islam. Jika kita tidak beriman pada hal itu, kita akan menghancurkan diri kita dan melemahkan diri kita. Jika kita menjadikan Rusia sebagai teman yang menolong kita melawan Israel, dan Amerika sebagai pelindung yang menolong kita melawan Israel, dan jika kita berperang dengan kekuatan-kekuatan yang kufur kepada Pencipta atau mempersekutukan-Nya, maka kita menzalimi diri kita sendiri. Sesungguhnya

ada kekuatan yang tinggi yang seharusnya kaum muslimin mengulurkan tangan kepada-Nya, dan mengangkat tangan mereka kepada Rabb Yang Maha Perkasa Tabaraka wa Ta'ala yang memiliki kerajaan langit dan bumi, Yang Maha Mengetahui, Maha Bijaksana, Maha Mengetahui, yang memerintahkan perintah maka semua berdasarkan perintah-Nya, apa yang Dia kehendaki terjadi dan apa yang tidak Dia kehendaki tidak terjadi, dan Dia adalah pelindung orang-orang beriman jika mereka menjadikan-Nya sebagai pelindung dengan iman, ibadah, dan ketaatan, dan hendaknya mereka mengetahui bahwa orang-orang yang kita minta tolong ini di Timur dan Barat serta PBB dan Dewan Keamanan tidak menginginkan kebaikan bagi kita.

Dan para penguasa muslimin belum menyadari atau tidak mau menyadari kenyataan ini, oleh karena itu setiap tahun tragedi semakin dalam, dan tragedi bertambah, dan setiap tahun kita semakin putus asa dan sengsara, dan setiap tahun kita semakin berpecah belah, dan sibuk dengan diri kita sendiri; karena kita belum mengenal musuh kita dengan yakin, padahal Allah telah memberitahu kita, tetapi kita masih meraba-raba jalan dengan akal kita yang lemah dan tumpul!

Masalah umat ini adalah tidak mengenal siapa dirinya, apa identitasnya, dan apa akidahnya. Hendaknya umat mengenal musuhnya, dan mengetahui bahwa penolong dan pemberi bantuan adalah Allah Tabaraka wa Ta'ala, maka marilah kita bersatu dengan orang-orang beriman yang mengikuti kita dalam akidah dan Islam kita. Hendaknya kita mengenal siapa diri kita, dan mengenal musuh-musuh kita, karena pemuda kita bingung dan tersesat tidak mengetahui siapa mereka, tidak mengetahui identitas mereka, tidak mengetahui kepribadian mereka. Betapa banyak identitas-identitas yang diangkat, dan bendera-bendera yang dikibarkan, bendera-bendera nasional dan nasionalis, dan prinsip-prinsip yang berdiri di dunia Arab kita, kemudian dengan cepat padam seperti lilin-lilin kecil, kemudian manusia duduk dalam kegelapan dengan bingung tidak mengetahui jalan mereka, tidak mengetahui cara mereka.

Hendaknya kita mengetahui bahwa kita -kaum muslimin- adalah pengikut Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam penutup para nabi, dan pembawa risalah agung ini, dan pembawa agama Allah di bumi.

Sebagaimana kita harus memusuhi musuh-musuh Allah dari kaum Yahudi, musyrik, dan Nasrani, maka barangsiapa yang berada dalam akidah seperti kita, dia adalah bagian dari kita, dan barangsiapa yang tidak demikian, dia bukan bagian dari kita. Cinta kita kepada Rabb kita, cinta kita kepada Rasul kita shallallahu 'alaihi wa sallam, dan cinta kita kepada orang-orang beriman yang beriman kepada Allah dan beriman kepada Rasul, dan loyal kepada Islam dan menolong kebenaran, orang-orang beriman yang berusaha di bumi dengan hati tergantung pada langit, kita -kaum muslimin- demikian, dan musuh kita kita kenali, maka barangsiapa yang demikian, dia telah mengenal jalannya dan mengenal caranya.

Aku mengucapkan perkataanku ini, dan aku memohon ampun kepada Allah Yang Maha Agung maka mohonlah ampun kepada-Nya, sesungguhnya Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Banyaknya Tragedi Kaum Muslimin

Segala puji bagi Allah semata, dan shalawat serta salam atas orang yang tidak ada nabi setelahnya, Muhammad hamba Allah dan Rasul-Nya.

Sesungguhnya kelemahan yang dialami umat, dan kekuatan yang dialami musuh-musuhnya; menyebabkan banyak tragedi di negeri kaum muslimin dan penderitaan serta kesakitan. Di Afghanistan ada lebih dari tiga ratus juta pengungsi yang hidup di Pakistan, dan puluhan ribu orang cacat, dan rumah-rumah hancur, dan kota-kota dihancurkan, dan umat berubah menjadi umat pejuang yang setiap hari mempersembahkan korban.

Dan di India setiap hari timbul tragedi bagi kaum muslimin dari para penyembah sapi, dan di Habasyah dan di tempat lain.

Dan di antara tragedi kontemporer yang terbesar adalah apa yang dilakukan kaum Yahudi kepada kaum muslimin di negeri kita yang dekat dari kita, di Palestina. Itu adalah tempat isra Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, dan harapannya jika kaum muslimin tidak mampu melindungi negeri mereka, dan melindungi negara mereka dan saudara-saudara mereka, maka mereka mengulurkan tangan bantuan kepada mereka, agar tidak tumbuh orang-orang ini dengan membenci bahkan kepada kaum muslimin. Apa yang kalian harapkan

dari manusia yang tidak menemukan sepotong makanan dan tidak menemukan pakaian dan tempat tinggal?! Bagaimana persepsinya sedangkan dia melihat kemewahan di banyak dunia Islam? Kaum yang mati karena kekenyangan, dan kaum yang mati karena kelaparan, maka apa yang kalian harapkan dari pemuda yang melihat pemandangan-pemandangan ini dengan mata mereka sendiri pada diri mereka dan pada orang lain?

Setiap hari kita mendengar berita bahwa musuh membom perkemahan-perkemahan yang lemah, dan orang-orang yang mengaku Islam memukul orang-orang malang ini, dan suara Arab dan Islam diam dan padam, dan apa yang mereka sebut suara dunia tidak bergerak dan tidak berbicara, dan tempat yang dilindungi menjadi halal bagi kaum Yahudi, tidak ada seorang pun yang berbicara atau berdemonstrasi atau protes, bahkan air mata kering di kelopak mata, tidak ada yang menangisi orang-orang malang yang disiksa setiap hari.

Jika pemerintah gagal, mana rakyatnya? Dan sepanjang sejarah ketika penguasa berbeda pendapat, rakyat masih memiliki denyut kehidupan, merasakan penderitaan saudara-saudara mereka, membantu mereka dan memberikan kebaikan kepada mereka. Dan aku tidak menyangkal bahwa di dalam umat ada orang-orang yang telah memberikan banyak dan terus memberikan, tetapi masalah ini bukan masalah sementara, melainkan masalah permanen yang berkelanjutan, karena kaum muslimin seperti satu tubuh dan seperti bangunan yang kokoh yang saling menguatkan.

Banyak di antara mereka yang menghadiri shalat mengetahui keadaan orang-orang yang terusir dan diuji oleh perbuatan musuh terbesar kita yaitu kaum Yahudi, mereka mengetahui rumah-rumah dan tempat tinggal mereka dan penderitaan mereka, mengetahui luka-luka mereka dan sumber-sumber keuangan mereka, mengetahui tragedi-tragedi, dan setiap orang di antara kalian dapat berkeliling di penjuru tanah Arab, pergi ke Yordania atau ke Suriah, atau ke Lebanon untuk melihat dengan mata kepala sendiri tragedi, penderitaan, dan kesakitan.

Berdiri di Kuwait komite-komite untuk membantu kaum muslimin di Afghanistan, dan ini adalah amal yang baik, dan berdiri komite untuk menolong kaum muslimin di Afrika dan ini adalah amal yang baik, dan akhirnya beberapa kaum

muslimin terbangun lalu mendirikan komite untuk mendukung rakyat Palestina dan Lebanon. Masalah ini dilupakan kaum muslimin, padahal seharusnya masalah ini berada di garis depan; karena masalahnya sudah lama, dan karena penderitaan telah berlangsung puluhan tahun, dan paling tidak yang bisa dilakukan adalah mengenyangkan perut-perut yang lapar, dan membantu orang-orang sakit yang membutuhkan, ini adalah kewajiban paling kecil atas kaum muslimin, dan mereka mengulurkan tangan bantuan kepada mereka yang adalah saudara mereka dalam agama, dan menghimpun mereka nama Islam, nama Arab, nama persaudaraan.

Dan sebagian orang-orang ini diserap oleh negara-negara Arab dan mereka menemukan bagi mereka bidang untuk bekerja, dan mereka menjadi kaya, dan banyak di antara mereka melupakan hidup mereka dan negara mereka dan saudara-saudara mereka dan tragedi mereka, dan banyak di antara mereka kita lihat gambar mereka di pesta-pesta, dan di hotel-hotel, dan dalam kemewahan. Dan aku tidak menyangkal keberadaan sebagian orang dari golongan ini, tetapi ini adalah golongan yang hidup di pinggir kehidupan, tidak peduli kecuali dirinya sendiri, walaupun dia berkoar-koar tentang nasionalisme dan revolusi dan perdamaian, tetapi kenyataannya mendustakan apa yang dikatakannya. Tetapi masih banyak di antara mereka yang membutuhkan bantuan, dan banyak di antara mereka yang membawa masalah ini di hati mereka bukan sebagai masalah tanah air, melainkan sebagai masalah agama, dan masalah Islam dan masalah pertarungan antara kebaikan dan kejahatan.

Jika rakyat Palestina habis dan tidak tersisa rakyat Palestina, apakah masalahnya akan hilang? Apakah kaum muslimin rela jika Palestina hilang dan tempat isra Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam hilang? Apakah mereka rela jika tanah yang diberkahi hilang dari tangan kaum muslimin? Mereka tidak rela dengan itu, maka masalah ini terhubung dengan akidah.

Telah menceritakan kepadaku sebagian orang bahwa ketika Palestina jatuh pada tahun 1948 M kemudian pada tahun 1967 M, dan dalam peristiwa pembakaran Masjid Al-Aqsha; yang pertama bangkit adalah rakyat Pakistan dan Indonesia, padahal mereka tidak ada hubungannya dengan Arab, tetapi akidah mereka yang menghubungkan mereka dengan Masjid Al-Aqsha. Mereka membaca dalam kitab Allah: **"Maha Suci Allah, yang telah memperjalankan hamba-Nya pada**

suatu malam dari Al Masjidil Haram ke Al Masjidil Aqsha" (Surat Al-Isra: 1), dan mereka mengingat penaklukan kaum muslimin, dan perjalanan Umar bin Khattab ke Palestina, dan para syuhada yang gugur dari kalangan sahabat dan lainnya di tanah Palestina dan sekitar tembok-tembok Yerusalem.

Ini masalah kalian, dan jika yang memilikinya melupakannya -dengan asumsi demikian- maka kalian bertanggung jawab atasnya, Palestina atau Arab atau Muslim, dan bukan masalah Cina, Rusia, dan Amerika. Ini masalah kita, dan ketika masalah kita berubah menjadi masalah Timur Tengah, dan masalah Arab, dan masalah internasional; hilang masalah kaum muslimin. Dan mereka yang hidup dalam tragedi dari orang-orang Palestina adalah saudara-saudara kalian baik kalian orang Palestina atau Arab atau Muslim, itu masalah kalian, dan besok kalian bertanggung jawab atasnya ketika kalian berdiri di hadapan Allah Tabaraka wa Ta'ala.

Amal yang dilakukan Kuwait yaitu komite pendukung ini adalah bagian kecil dari apa yang seharusnya dilakukan kaum muslimin sebelumnya, bagaimana mereka membiarkan saudara-saudara mereka kepada orang-orang kafir yang menolong mereka. Sesungguhnya badan bantuan pengungsi bersedekah kepada mereka dari apa yang dipakai orang Prancis dan Inggris, dan harta kaum muslimin adalah sungai-sungai yang mengalir di negara-negara dunia tidak tahu bagaimana menghabiskannya sedangkan manusia membutuhkan pakaian dan makanan! Ini masalah kalian, dan mereka yang berdiri atas amal kebaikan ini seharusnya lebih dahulu dari itu, dan amal mereka walaupun terlambat dari waktunya hendaknya kaum muslimin menjadi penolong bagi mereka, dan jika mereka tidak mampu berperang dan berjuang maka tidak kurang dari membantu anak-anak yatim dan orang-orang cacat dan yang membutuhkan dan yang kelaparan dan janda-janda, dan jumlah mereka tidak terhitung di berbagai penjuru dunia Arab.

Ya Allah, ampunilah dosa-dosa kami dan kelewatan kami dalam urusan kami, dan hapuslah keburukan-keburukan kami dan ilhamkanlah kepada kami petunjuk kami.

Ya Allah, perlihatkanlah kepada kami kebenaran itu benar dan berikanlah kepada kami mengikutinya, dan perlihatkanlah kepada kami kebatilan itu batil dan berikanlah kepada kami menjauhinya.

Ya Allah, ampunilah kaum muslimin laki-laki dan perempuan yang masih hidup dan yang telah meninggal, sesungguhnya Engkau Maha Dekat lagi Maha Mengabulkan, Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.

Arahan Pendidikan

Iman yang sejati adalah yang mengakar dalam hati seperti kuatnya gunung-gunung tinggi. Ia adalah rasa takut dan khasyah kepada Allah yang bersemayam di kedalaman hati, lalu memancarkan bayangannya pada seluruh perkataan dan perbuatan.

Sesungguhnya pemilik iman yang tertanam kokoh di lubuk hatinya, sering kali mendahului para pelaku amal yang tidak dibimbing oleh iman, meskipun amal mereka banyak. Ahli iman yang tulus mengungguli para ahli ibadah yang banyak.

Sesungguhnya segala puji bagi Allah, kami memuji-Nya, memohon pertolongan-Nya dan memohon ampunan-Nya. Kami berlindung kepada Allah dari kejahatan diri kami dan dari keburukan amal perbuatan kami. Barangsiapa diberi petunjuk oleh Allah, maka tidak ada yang dapat menyesatkannya. Dan barangsiapa disesatkan-Nya, maka tidak ada yang dapat memberinya petunjuk.

Aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan yang berhak disembah selain Allah Yang Maha Esa, tidak ada sekutu bagi-Nya. Dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan rasul-Nya.

Telah ditetapkan dari Rasul pilihan, semoga shalawat dan salam Allah tercurah padanya, bahwa beliau bersabda: *"Aku ditimbang dengan umat ini maka aku lebih berat. Abu Bakar ditimbang dengan umat yang tidak ada aku di dalamnya maka dia lebih berat. Umar ditimbang dengan umat yang tidak ada aku dan tidak ada Abu Bakar di dalamnya maka dia lebih berat."*

Rasul shallallahu 'alaihi wasallam mengabarkan bahwa kedudukan, keutamaan, pahala dan ganjarannya di sisi Allah Subhanahu wa Ta'ala sangat agung. Umat Islam dari orang pertama yaitu Abu Bakar - orang terbaik setelah para nabi -

hingga orang terakhir di dalamnya diletakkan di satu timbangan, dan Rasul shallallahu 'alaihi wasallam di timbangan lainnya, maka Rasul shallallahu 'alaihi wasallam lebih berat dari seluruh umat. Satu orang yang lebih berat dari jutaan bahkan miliaran orang mukmin saleh dengan amal, keutamaan dan pahala mereka, dan Rasul shallallahu 'alaihi wasallam lebih berat dari mereka semua.

Demikian pula Abu Bakar ash-Shiddiq radhiyallahu 'anhu ditimbang dengan umat yang di dalamnya ada Umar, Utsman, Ali, Sa'd, Khalid bin Walid dan orang-orang saleh serta orang-orang baik dari umat ini, dia ditimbang dengan mereka tanpa ada Rasul shallallahu 'alaihi wasallam di dalamnya, maka timbangan Abu Bakar lebih berat dari timbangan seluruh umat.

Kemudian datang Umar radhiyallahu 'anhu dengan keadaan yang sama.

Kedudukan agung ini yang dimiliki Abu Bakar sebagaimana dalam riwayat: *Tidaklah Abu Bakar mengungguli kalian dengan banyaknya amal, melainkan karena sesuatu yang mengakar di hatinya*. Abu Bakar ash-Shiddiq tidak mengungguli manusia dengan banyaknya amal, melainkan karena iman yang mengakar di hatinya, iman yang kukuh dan kuat, serta hubungan yang agung dengan Allah Subhanahu wa Ta'ala yang mewajibkan baginya pahala yang besar dan ganjaran yang berlimpah, bersama dengan keunggulan dalam Islam dan semangat bertakwa.

Manusia saling berbeda keunggulan di sisi Tuhannya berdasarkan apa yang mengakar di hati mereka, berdasarkan iman yang tertanam di hati-hati tersebut, cinta kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala, takut kepada-Nya 'Azza wa Jalla, dan mengagungkan-Nya Subhanahu wa Ta'ala. Ketika hal-hal ini tertanam dalam hati, hati menjadi bersih, suci dan baik, bahkan terjalin hubungan antara hati tersebut dengan Allah Subhanahu wa Ta'ala. Makna-makna yang tertanam dalam hati ini memancarkan pengaruhnya pada amal manusia, perbuatannya atau perkataannya. Tidak akan terdengar darinya kecuali yang baik, tidak akan didapati darinya kecuali kebaikan. Makna-makna itu memancarkan bayangannya pada amal hamba, sehingga amalnya mengambil sumber dari cahaya kenabian atau dari cahaya Islam. Maka hamba tersebut istiqamah di atas manhaj Allah dan ketaatan kepada-Nya, mengambil dari agama Allah

Subhanahu wa Ta'ala, dan tumbuh pada diri Muslim kepekaan terhadap syariat ini serta perkataan dan perbuatan.

Sebagian orang menyepelekan perkara yang mereka anggap hina, dan sebagian lain menganggap besar perkara yang mereka anggap agung, padahal tidak demikian. Karena dia tidak mengambil sumber dari syariat Allah Subhanahu wa Ta'ala, maka dia mengambil perkara berdasarkan hawa nafsunya. Allah Subhanahu wa Ta'ala memiliki timbangan untuk mengukur amal dan menimbang manusia. Allah Ta'ala berfirman: **"Barangsiapa mengerjakan kebaikan seberat zarrah, niscaya dia akan melihat (balasan)nya. Dan barangsiapa mengerjakan kejahatan seberat zarrah, niscaya dia akan melihat (balasan)nya."** (QS. Az-Zalzalah: 7-8)

Bahaya Lisan

Mungkin ada satu kata yang diucapkan hamba, Allah Subhanahu wa Ta'ala mengangkatnya ke derajat tinggi di surga karenanya. Dan mungkin ada satu kata yang diucapkan hamba, dia terjerembab karenanya ke dalam tingkatan-tingkatan neraka jahannam.

Dalam hadits: *"Sesungguhnya seorang hamba berbicara dengan satu kalimat yang diridhai Allah yang tidak dia hiraukan - dia tidak menyangka akan ada pengaruh besar - Allah mengangkatnya karenanya ke derajat-derajat surga. Dan sesungguhnya seorang hamba berbicara dengan satu kalimat yang memurkai Allah yang tidak dia hiraukan, dia terjerembab karenanya ke dalam neraka selama tujuh puluh musim gugur."* Yaitu satu kalimat yang diucapkan hamba yang tidak dia pedulikan, tidak dia hiraukan dan tidak mengambil tempat sedikit pun di jiwa dan pikirannya, namun kalimat itu memurkai Allah Subhanahu wa Ta'ala dengan sangat.

Rasul shallallahu 'alaihi wasallam menceritakan kepada kita tentang salah seorang yang terdahulu, yaitu seorang laki-laki saleh yang menyuruh kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran. Dia melihat saudaranya sesama Muslim melakukan dosa-dosa besar dan kemaksiatan, maka dia mencegahnya, menjelaskan dan membimbingnya berulang kali. Suatu hari dia menemukannya sedang bermaksiat, maka dia keras kepadanya dan berkata: "Biarkanlah aku dengan Tuhanku, kamu bukan pengawas bagiku." Maka dia berkata: *"Demi Allah!*

Allah tidak akan mengampunimu." Lihatlah kalimat ini yang keluar dengan niat baik. Maka Allah Jalla wa 'Ala berfirman: *"Siapa yang berani bersumpah atas nama-Ku? - Siapa yang bersumpah bahwa Aku tidak akan mengampuni? - Sungguh Aku telah mengampuninya dan menggugurkan amalmu."* Satu kalimat yang tidak dihiraukan oleh laki-laki itu, dan dia tidak menyangka akan mencapai tingkatan ini. Allah Subhanahu wa Ta'ala mengampuni orang berdosa dan durhaka itu karenanya dan menggugurkan pahala laki-laki ahli ibadah ini, karena dia berbicara dengan kalimat yang dalam timbangan Allah dianggap besar.

Ketika Rasul shallallahu 'alaihi wasallam sedang berkhutbah, datang seorang laki-laki dan berkata kepadanya: *"Ya Rasulullah! Keluarga binasa dan hilang begini dan begitu, berdoalah kepada Allah untuk kami. Sesungguhnya kami meminta syafaat kepadamu atas Allah dan meminta syafaat dengan Allah atasmu."* Maka Rasul shallallahu 'alaihi wasallam marah dengan sangat dan bertasbih: *"Subhanallah! Subhanallah! Subhanallah!"* Dan berkata: *"Celakalah kamu, tahukah kamu siapa Allah? Sesungguhnya tidak ada yang meminta syafaat untuk seseorang kepada Allah."* Tidak meminta syafaat dengan Allah kepada seseorang, jangan jadikan Allah sebagai pemberi syafaat untuk Rasul.

Sebagian orang awam di negeri Syam mengatakan ungkapan yang lebih keji dari ini. Ketika seseorang ingin menegaskan suatu perkara kepada orang lain, dia berkata: "Aku ajak kamu dan atas kamu Allah!" Ini kalimat besar yang diucapkan orang tanpa mereka hiraukan. Allah Subhanahu wa Ta'ala tidak didahulukan untuk memberikan syafaat kepada seseorang. Manusia yang memberikan syafaat kepada Tuhan mereka, lalu Dia menerima syafaat mereka atau menolaknya, sebagaimana Rasul shallallahu 'alaihi wasallam memberikan syafaat pada hari kiamat, juga para syuhada dan orang-orang saleh.

Adapun meminta syafaat dengan Allah kepada fulan, ini adalah kesalahan besar yang membuat Rasul shallallahu 'alaihi wasallam marah ketika disebutkan.

Sebagian amal yang dilakukan para hamba adalah berbahaya, karena timbangan takwa dan pengagungan kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala telah kacau dalam jiwa-jiwa. Rasul shallallahu 'alaihi wasallam bersabda dalam hadits yang kita kenal: *"Seorang wanita masuk neraka karena seekor kucing."* Dan sebaliknya, seorang wanita pezina diampuni karena seteguk air yang

diminumkannya kepada seekor anjing. Sebagian orang meremehkan hewan yang memiliki ruh. Seorang wanita mengurungnya, tidak memberinya makan dan minum, tidak membiarkannya berkeliaran di muka bumi untuk makan dari bumi Allah yang luas, maka dia masuk neraka karena perbuatan ini.

Seorang wanita melewati anjing yang memakan tanah karena kehausan di samping sumur, maka dia mengambil air dengan sepatunya lalu memberinya minum, maka Allah mengampuninya dan memasukkannya ke surga.

Manusia tidak menghiraukan amal-amal seperti ini, padahal timbangan Allah Subhanahu wa Ta'ala berbeda dengan timbangan manusia.

Sebagian orang ketika mereka tertawa dalam majlis-majlis mereka menginginkan lelucon agar mereka tertawa, dan mungkin menyinggung Rasulullah atau shalat, mungkin menyinggung imam yang membaca Al-Qur'an dan membuat orang tertawa dari suatu perkara agama. Ini bahaya besar yang menimpa banyak Muslim yang mengharapkan kebaikan dan mengharapkan Allah Subhanahu wa Ta'ala, namun tidak menghiraukan kata-kata. Ketika sebagian orang mengolok-olok Rasul shallallahu 'alaihi wasallam dan para sahabat radhiyallahu 'anhum, Allah menyebut hal itu sebagai kekufuran dengan firman-Nya: **"Janganlah kamu minta maaf, kamu telah kafir setelah beriman."** (QS. At-Taubah: 66) Dan menggugurkan amal. Maka seorang Muslim hendaknya memperhatikan perkara-perkara seperti ini.

Bahaya Riba

Sebagian Muslim datang ke rumah-rumah Allah untuk shalat, puasa, zakat dan haji, namun mereka memakan riba. Rasul shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Satu dirham riba lebih keras dari tiga puluh enam kali zina"* - lebih keras dari seorang laki-laki berzina tiga puluh enam kali.

Banyak Muslim bertransaksi dengan riba di bank-bank dan tidak peduli, kemudian memberikan bunga kepada sebagian orang miskin. Ini kesalahan fatal. Allah Subhanahu wa Ta'ala tidak menerima hal ini. Orang ini ketika menempatkan hartanya dalam keharaman, dia memurkai Tuhannya. Ketika mengambil harta haram, dia memurkai Tuhannya. Maka dia berdosa jika memberikan harta itu. Rasul shallallahu 'alaihi wasallam memperingatkan kita

dari hal seperti ini karena beliau tahu bahwa manusia akan terfitnah dengannya. Zina menurut manusia adalah dosa besar dan dalam agama Allah adalah kejahatan besar dari dosa-dosa yang membinasakan. Namun riba yang menjadi dasar bank, perdagangan dan muamalah hari ini di negeri-negeri Muslim dan lainnya, orang-orang mulai menyepelekannya melalui propaganda di televisi dan pers untuk masuk ke dalam jiwa dengan berbagai cara mudah dan memberikan bunga atasnya. Ini dosanya besar. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman kepada orang-orang yang tidak meninggalkan riba: **"Jika kamu tidak melaksanakan (perintah itu), maka ketahuilah, bahwa Allah dan Rasul-Nya akan memerangimu."** (QS. Al-Baqarah: 279) Riba merusak negeri, membinasakan hamba dan mendatangkan murka Allah Subhanahu wa Ta'ala. Banyak orang mengira dirinya dalam kebaikan padahal puluhan, ratusan ribu bahkan jutaan hartanya bekerja dalam riba, dan dia mengira dirinya dari orang-orang saleh. Dia dalam bahaya besar. Hendaknya dia memperhatikan urusannya.

Sesungguhnya iman itu adalah cinta kepada Allah, takut kepada Allah, dan khasyah kepada Allah 'Azza wa Jalla yang tertanam dalam jiwa-jiwa hamba, kemudian memancarkan bayangannya pada perkataan hamba dan perbuatannya. Maka perkataannya mengambil sumber dari cahaya kenabian, dan perbuatannya dinaungi ayat-ayat kitab dan hadits-hadits Rasul shallallahu 'alaihi wasallam, untuk mengetahui apa yang harus dilakukan dan apa yang harus ditinggalkan. Maka dia selalu mengingat Allah Subhanahu wa Ta'ala, beramal dalam ketaatan kepada Allah 'Azza wa Jalla, karena dia mengetahui apa yang Allah kehendaki dan apa yang tidak Allah Subhanahu wa Ta'ala kehendaki.

Aku katakan perkataanku ini dan aku memohon ampun kepada Allah Yang Maha Agung.

Pengharaman Memaksa dalam Pernikahan

Segala puji bagi Allah semata, shalawat dan salam atas Nabi yang tidak ada nabi setelahnya, Muhammad hamba Allah dan rasul-Nya.

Ini adalah surat yang sampai kepadaku ketika aku naik mimbar. Penulisnya mengeluh bahwa dia ingin menikah dan ayahnya tidak mengizinkannya menikah kecuali dengan kerabatnya, anak perempuan pamannya atau anak perempuan bibinya dari pihak ibu atau anak perempuan bibinya atau yang serupa dengan

itu. Dia bertanya: Apakah ayah berhak melarang anak atau memaksa anak untuk menikah dengan wanita tertentu?

Jawaban

Anak laki-laki maupun anak perempuan, ayahnya tidak bisa dalam syariat Islam memaksanya untuk menikah dengan kerabat tertentu. Dia berhak mengadukan perkaranya kepada pengadilan, dan hakim wajib membatalkan akad nikah.

"Seorang wanita datang kepada Rasul shallallahu 'alaihi wasallam berkata: 'Ya Rasulullah! Sesungguhnya ayahku menikahkan aku dengan anak saudaranya - yaitu anak pamannya - untuk mengangkat kehinaannya' - yaitu: dia pemuda yang ceroboh, bukan laki-laki sejati, maka ayahnya ingin melindungi pemuda ini dengan menikahkan putrinya dengan anak saudaranya. Maka Rasul shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: 'Kamu lebih berhak atas dirimu sendiri.' Wanita itu berkata: 'Ya Rasulullah! Aku setujui apa yang ayahku lakukan, tetapi aku ingin agar para wanita tahu bahwa para ayah tidak memiliki hak apa pun atas urusan mereka.'"

Benar bahwa anak perempuan dalam syariat Islam tidak menikahkan dirinya sendiri, tetapi wali harus menyetujui pernikahannya. Jika dia menginginkan seorang pemuda dan ayahnya tidak menginginkan pernikahan dengannya, hendaknya kehendak dia dan kehendak walinya sepakat. Barulah akad nikah bisa dilaksanakan. Jika dia menolak maka tidak ada nikah. Jika dia setuju dan ayah menolak maka tidak ada nikah, kecuali jika ayah bermaksud merugikan putrinya. Maka dia mengadukan perkaranya kepada hakim. Jika terbukti bagi hakim bahwa ayahnya merugikan, maka hakim menjadi walinya dan melaksanakan akad nikah.

Seandainya seorang laki-laki menikah tanpa ridha ayahnya, akad nikah tetap sah dan tidak disyaratkan ridha ayah seperti pada anak perempuan. Namun dalam rangka berbakti kepada orang tua yang diperintahkan Allah Subhanahu wa Ta'ala, hendaknya ayah dimintai saran dan tidak keluar dari kehendaknya. Tetapi sebaliknya, tidak selayaknya ayah bersikeras agar anaknya menikah dengan wanita tertentu, karena anak laki-laki itulah yang akan menikah. Ayah hanya memberikan nasihat, bimbingan dan arahan. Jika pernikahan tidak baik, dia yang menanggungnya karena dialah yang memilih istri. Tetapi jika kamu yang

memilihkannya, kemudian pernikahan tidak baik, ayah yang menanggung masalahnya karena dialah yang memilih, yang menikahkan dan yang memaksa. Tidak mengapa ayah dimintai saran, kerabat dimintai saran, dan mereka memberikan saran. Tetapi keputusan pertama dan terakhir dalam hal itu hendaknya pada laki-laki yang ingin menikah. Pemuda tidak boleh bersikeras pada pendapatnya jika gadis yang ingin dipinangnya bukan Muslimah dan bukan yang bertakwa. Dia harus dikenal sirah dan akhlaknya. Rasul shallallahu 'alaihi wasallam memerintahkan untuk menikahi wanita yang beragama, wanita salihah yang bertakwa kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala, takut kepada Allah 'Azza wa Jalla, mengurus rumahnya dan menjaga suaminya saat hadir maupun tidak hadir.

Intinya, keputusan pertama dan terakhir dalam hal itu pada pemuda, namun dalam rangka berbakti kepada kedua orang tua dan agar mereka dimintai saran, nasihat mereka dipertimbangkan, tetapi tidak mengikat. Para ayah tidak boleh dikuasai fanatisme jahiliah sehingga berkata kepada anaknya: Bagaimana kamu menikah dengan wanita itu padahal dia bukan kerabat? Atau kerabatmu lebih utama? Dalam masalah pernikahan, yang ini dan yang itu sama saja. Pernikahan dengan wanita yang bukan kerabat mungkin lebih baik dalam beberapa keadaan, dan pernikahan dengan wanita kerabat mungkin lebih baik dalam keadaan lain. Tetapi hal ini kita serahkan kepada pertimbangan laki-laki yang akan menikah.

Ya Allah! Ampunilah dosa-dosa kami. Ya Allah! Hapuskanlah kejahatan-kejahatan kami.

Ya Allah! Tunjukkanlah kepada kami kebenaran sebagai kebenaran dan berilah kami taufik untuk mengikutinya, serta kebatilan sebagai kebatilan dan berilah kami taufik untuk menjauhinya.

Ya Allah! Ampunilah kaum Muslimin dan Muslimat, yang hidup dan yang telah meninggal. Sesungguhnya Engkau Maha Dekat, Maha Mengabulkan, Maha Mendengar doa-doa.

Timbangan yang Terbalik

Sesungguhnya Allah Subhanahu wa Ta'ala telah menetapkan timbangan-timbangan rabbani untuk keunggulan manusia atas sebagian mereka terhadap sebagian yang lain, dan menanamkan timbangan-timbangan ini dalam jiwa orang-orang mukmin. Orang mukmin kepada Allah dan rasul-Nya lebih baik dari sepenuh bumi orang Amerika yang kafir. Orang mukmin yang bertakwa lebih baik dari Muslim yang fasik tanpa melihat negara yang menjadi asal orang ini atau itu.

Timbangan Syar'i untuk Keunggulan di Antara Manusia

Orang yang Paling Mulia di Sisi Allah adalah yang Paling Bertakwa kepada Allah Ta'ala

Sesungguhnya segala puji bagi Allah, kami memuji-Nya, memohon pertolongan-Nya dan memohon ampunan-Nya. Kami berlindung kepada Allah dari kejahatan diri kami dan dari keburukan amal perbuatan kami. Barangsiapa diberi petunjuk oleh Allah, maka tidak ada yang dapat menyesatkannya. Dan barangsiapa disesatkan-Nya, maka tidak ada yang dapat memberinya petunjuk.

Aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan yang berhak disembah selain Allah Yang Maha Esa, tidak ada sekutu bagi-Nya. Dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan rasul-Nya. Amma ba'du:

Telah diriwayatkan dalam beberapa hadits: *"Seorang laki-laki melewati Rasul shallallahu 'alaihi wasallam, lalu beliau bertanya kepada seorang sahabat yang bersamanya: 'Apa pendapatmu tentang orang ini?' - dan dia adalah laki-laki yang terpandang di kaumnya, memiliki harta, dan memiliki kedudukan di hati ahli dunia - maka sahabat itu berkata: 'Orang ini pantas jika melamar untuk dinikahkan, jika memberi syafaat untuk diterima.' Kemudian lewat laki-laki lain yang miskin, lalu beliau bertanya tentangnya, maka sahabat itu berkata: 'Orang ini pantas jika melamar untuk tidak dinikahkan, jika memberi syafaat untuk tidak diterima.' Maka Rasul shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: 'Orang ini lebih baik dari sepenuh bumi seperti orang yang tadi'"* atau sebagaimana sabda Nabi pilihan, semoga shalawat dan salam Allah tercurah padanya.

Rasul shallallahu 'alaihi wasallam menetapkan dalam hadits ini timbangan bagi ahli dunia yang berbeda dengan timbangan-timbangan yang mereka gunakan untuk mengukur dan menimbang. Di antara timbangan ahli dunia misalnya: bahwa orang ini lebih utama dari orang itu karena dia dari keluarga yang dikenal dan terkenal; karena dia pemilik harta dan kekuasaan; atau karena dia menguasai dunia; karena di antara keluarga, suku dan penduduk negerinya dia adalah pemimpin yang ditaati. Ini timbangan dan takaran yang digunakan sebagian orang untuk mengukur. Tetapi ada timbangan-timbangan syar'i yang menjadi dasar keunggulan para hamba dan manusia. Ini orang yang beragama, ini orang yang shalat, ini pembaca Al-Qur'an, ini termasuk orang yang bangun malam, ini termasuk orang yang mengatakan kebenaran meskipun pahit, ini termasuk para da'i kepada Allah Tabaraka wa Ta'ala. Ini adalah timbangan-timbangan lain yang menjadi dasar keunggulan manusia jika mereka Muslim.

Rasul shallallahu 'alaihi wasallam menetapkan bagi manusia agar mereka istiqamah dengan timbangan-timbangan Islam.

Ini adalah salah satu masalah paling berbahaya dalam syariat dan agama kita, yaitu seorang Muslim mengukur perkara dengan ukuran dan timbangan syar'i. Keputusan-keputusan yang dikeluarkan manusia mempengaruhi perilaku, perbuatan dan orientasinya dengan pengaruh yang besar, bukan pengaruh yang ringan.

Oleh karena itu, hendaknya seorang Muslim dalam tangga prioritas dan tangga nilai serta timbangan sangat memperhatikan ketika memberikan keputusan, bahkan dalam amal: ini yang utama dan ini yang lebih utama, bahkan dalam pribadi: ini yang baik dan ini yang buruk.

Menyamakan Khalik dengan Makhluk adalah Kezaliman

Allah Tabaaraka wa Ta'aala telah mengarahkan perhatian hamba-hamba-Nya kepada banyak hal dalam masalah ini. Asal dari syirik adalah menyamakan antara Khalik dengan makhluk, dan hal ini tidak pantas. **"Maka apakah orang yang menciptakan itu sama dengan yang tidak dapat menciptakan (apa-apa)?"** (QS. An-Nahl: 17). Khalik dan makhluk tidak sama. **"Katakanlah: 'Segala**

puji bagi Allah dan kesejahteraan atas hamba-hamba-Nya yang dipilih-Nya. Apakah Allah yang lebih baik ataukah apa yang mereka persekutukan (dengan Allah)?'" (QS. An-Naml: 59).

Manusia seharusnya tidak menyamakan antara Dzat yang telah menyamakan, menciptakan, dan mencipta dengan sempurna - yaitu Dzat Yang Maha Kuasa, Maha Menguasai, Maha Mengetahui, Maha Mengenal, Maha Bijaksana - dengan tuhan-tuhan yang tidak memiliki apa-apa untuk dirinya sendiri, tidak mampu memberi manfaat maupun madharat, tidak bisa memberi atau mencegah, tidak bisa merendahkan atau meninggikan. Allah Tabaaraka wa Ta'aala adalah Tuhan yang Haq, maka tidak boleh disamakan dengan makhluk-Nya. Oleh karena itu, Allah Tabaaraka wa Ta'aala mengingkari orang-orang musyrik yang mengambil tandingan-tandingan selain Allah yang mereka cintai seperti mencintai Allah. Firman-Nya: **"Dan di antara manusia ada orang-orang yang menyembah tandingan-tandingan selain Allah; mereka mencintainya sebagaimana mereka mencintai Allah"** (QS. Al-Baqarah: 165). Artinya, mereka menyamakan antara tandingan-tandingan itu dengan Allah dalam hal kecintaan, yaitu kecintaan penghambaan. Mereka menyamakan keduanya dalam kecintaan ini. Allah Tabaaraka wa Ta'aala mengingkari hal tersebut dan menjelaskan bahwa kaum muslimin yang beriman dan saleh berbeda karena kecintaan mereka kepada Allah Tabaaraka wa Ta'aala lebih besar, sebab mereka mencintai Allah semata dan tidak mencintai sekutu bersama-Nya, tidak mencintai tandingan bersama-Nya, bahkan mereka memurnikan agama untuk-Nya dan memurnikan ibadah untuk-Nya, termasuk di dalamnya adalah kecintaan kepada Allah Tabaaraka wa Ta'aala. Firman-Nya: **"Adapun orang-orang yang beriman amat sangat cintanya kepada Allah"** (QS. Al-Baqarah: 165).

Mengutamakan Sebagian Amal Atas Sebagian Lainnya di Sisi Allah Ta'aala

Dalam hal keutamaan amal, Allah Tabaaraka wa Ta'aala mengingkari orang-orang yang mengutamakan suatu amal atas amal lain yang lebih utama dalam timbangan Allah. Di antaranya adalah firman-Nya: **"Apakah (orang-orang) yang memberi minuman kepada orang-orang yang mengerjakan haji dan mengurus Masjidil Haram, kamu samakan dengan orang-orang yang**

beriman kepada Allah dan hari akhir serta berjihad di jalan Allah? Mereka tidak sama di sisi Allah; dan Allah tidak memberi petunjuk kepada kaum yang zalim" (QS. At-Taubah: 19). Allah mengingkari sekelompok orang yang menjadikan memberi minuman kepada jamaah haji dan mengurus masjid lebih utama daripada beriman kepada-Nya dan hari akhir. Para mufasir berbeda pendapat tentang siapa yang mengatakan hal itu. Ada yang berpendapat bahwa mereka adalah sekelompok kaum beriman, dan ada pula yang berpendapat bahwa mereka adalah kaum musyrik. Yang penting adalah bahwa ada pendapat yang mengatakan bahwa mengurus Masjidil Haram dan memberi minuman kepada jamaah haji lebih utama daripada beriman kepada Allah dan lebih utama daripada berjihad di jalan Allah. Allah Tabaaraka wa Ta'aala mengingkari hal tersebut karena itu adalah hukum yang menyelisihi hukum Allah Tabaaraka wa Ta'aala. Ini dari satu sisi.

Sisi lain adalah bahwa manusia, sebagaimana dikatakan, adalah tawanan pemikiran dan keyakinannya. Jika ia meyakini hal ini, maka ia akan mengarah kepada membangun masjid-masjid dan memakmurkannya, serta akan meninggalkan jihad dan amal, padahal memakmurkan Masjidil Haram adalah keutamaan dan amal kebaikan, dan memberi minuman kepada jamaah haji juga merupakan amal yang baik, tetapi ada yang lebih utama dalam timbangan Allah dan lebih sempurna. Allah berfirman: **"Apakah (orang-orang) yang memberi minuman kepada orang-orang yang mengerjakan haji dan mengurus Masjidil Haram, kamu samakan dengan orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari akhir serta berjihad di jalan Allah?"** (QS. At-Taubah: 19). Keduanya adalah amal yang utama, tetapi dalam timbangan Allah tidak sama.

Allah berfirman: **"Orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad di jalan Allah dengan harta dan jiwa mereka, adalah lebih tinggi derajatnya di sisi Allah; dan itulah orang-orang yang memperoleh kemenangan"** (QS. At-Taubah: 20). Ini adalah golongan manusia yang istimewa dalam timbangan Allah Tabaaraka wa Ta'aala. Orang yang meninggalkan keyakinan dan warisannya, menyelisihi apa yang dianut manusia, beriman kepada Allah Tabaaraka wa Ta'aala, meninggalkan keluarga dan tanah airnya dengan berhijrah kepada Allah dan Rasul-Nya, serta berjihad di jalan Allah dengan harta dan jiwanya karena mengharap apa yang ada di sisi Allah Tabaaraka wa Ta'aala - golongan inilah yang

lebih tinggi derajatnya di sisi Allah dalam timbangan Allah, dan inilah golongan yang menang dalam timbangan Allah Tabaaraka wa Ta'aala.

Allah Tabaaraka wa Ta'aala berfirman: **"Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan"** (QS. Al-Baqarah: 177).

Ini adalah sekelompok manusia yang peduli dengan hal-hal formal dalam timbangan, hukum, dan tindakan mereka, sebagaimana orang-orang Yahudi dan musyrik berdebat dengan kaum muslimin ketika kiblat dipindah dengan mengatakan: "Kalian dulu menghadap ke arah utara ke Baitul Maqdis, kemudian menghadap ke arah selatan ke Mekah." Allah Tabaaraka wa Ta'aala berfirman: **"Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, akan tetapi sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang meminta-minta; dan (memerdekakan) hamba sahaya, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat; dan orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar (imannya); dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa"** (QS. Al-Baqarah: 177). Inilah hakikat kebajikan, dan inilah amal-amal utama dalam timbangan Allah Tabaaraka wa Ta'aala.

Di sini mereka berdebat tentang arah manusia saat shalat ke utara dan ke selatan. Ketika Allah Tabaaraka wa Ta'aala memerintahkan untuk menghadap ke Baitul Maqdis, maka kebajikan yang sesungguhnya adalah menaati Allah Tabaaraka wa Ta'aala dan menghadap ke Baitul Maqdis. Ketika Allah Tabaaraka wa Ta'aala memerintahkan kita menghadap ke Masjidil Haram, maka kebajikan adalah menaati perintah Allah Tabaaraka wa Ta'aala. Nilai terkait dengan perintah Ilahi Rabbani, dan nilai terkait dengan perintah Allah Tabaaraka wa Ta'aala terhadap perbuatan ini, sehingga merespons perbuatan ini menjadi kebajikan dan kebaikan karena kamu menyembah Allah Tabaaraka wa Ta'aala.

Dari sinilah apa yang dikatakan Umar bin Khattab radhiyallahu 'anhu ketika menyapa Hajar Aswad: *"Demi Allah! Sungguh aku tahu bahwa engkau adalah*

batu yang tidak dapat memberi madharat dan tidak dapat memberi manfaat. Seandainya aku tidak melihat Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam menciummu, niscaya aku tidak akan menciummu."

Nilai yang sesungguhnya adalah bahwa ini adalah perintah Ilahi Rabbani dan syariat Ilahi. Kita tidak menyembah batu-batu ketika kita tawaf mengelilingi Ka'bah, dan kita tidak menyembah Hajar Aswad ketika menciumnya, tetapi kita menyembah Allah Tabaaraka wa Ta'aala dengan merespons-Nya ketika Dia memerintahkan kita untuk tawaf mengelilingi Ka'bah dan mengikuti Rasul shallallahu 'alaihi wasallam dalam apa yang dibawanya kepada kita ketika kita mencium Hajar Aswad.

Nilai yang sesungguhnya hanyalah dalam menaati Allah dan menaati Rasul shallawatullahi wa salaamuhu 'alaih.

Kebajikan adalah: mengerjakan kebaikan yang sesungguhnya yang terwujud dalam hal ini, bukan dalam aspek-aspek formal seperti menghadap ke timur atau barat. Timur milik Allah dan barat milik Allah. Jika kita diarahkan ke timur, kita menghadap, dan jika kita diarahkan ke barat, kita menghadap.

Jadi, ada hukum-hukum yang harus diperhatikan manusia ketika mengeluarkannya, yaitu tidak menyamakan hal-hal yang bertentangan atau memisahkan hal-hal yang tergabung, serta mendasarkan timbangan dan hukumnya pada kaidah-kaidah syariat Islam dan nilai-nilai yang ditetapkan syariat Islam. Allah telah mengingkari, sebagaimana kita lihat dalam banyak ayat-Nya, orang-orang yang menyamakan hal-hal yang berbeda, menyamakan antara Khalik dengan makhluk, atau mengutamakan amal-amal tertentu atas amal-amal lainnya.

Demikian juga dalam menghukumi manusia, Allah berfirman: **"Patutkah Kami menganggap orang-orang yang berserah diri (kepada Allah) sama dengan orang-orang yang berdosa? Mengapa kamu (berbuat demikian)? Bagaimana kamu mengambil keputusan? Ataukah kamu mempunyai kitab yang kamu pelajari? Sesungguhnya di dalam kitab itu ada apa yang kamu pilih"** (QS. Al-Qalam: 35-38).

Allah Tabaaraka wa Ta'aala menetapkan bahwa manusia beriman yang saleh dan penjahat kafir yang memusuhi Allah tidak sama dalam timbangan Allah Tabaaraka wa Ta'aala, agar muslim memahami masalah ini dalam hukum dan skala prioritas supaya tidak tersesat. Kesesatan bisa menjadi besar jika manusia menyamakan antara Khalik dengan makhluk misalnya, dan kadang lebih kecil jika mengutamakan suatu amal atas amal lain, maka hal itu memiliki akibat negatif dalam kenyataan dan kehidupan.

Jauhnya dari konsep-konsep ini telah menimbulkan kesesatan pada jiwa kaum muslimin dalam banyak masalah, tidak hanya dalam satu masalah saja.

Manusia yang utama menurut kaum muslimin adalah orang yang memahami agamanya. Tetapi pemilik akidah yang kacau dan konsep yang salah meyakini bahwa orang kafir lebih agung daripada muslim. Orang Inggris, Amerika, dan Prancis dalam pandangannya adalah agung, padahal timbangan Allah Tabaaraka wa Ta'aala mengatakan tentang mereka: **"Mereka itu sebagai binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi"** (QS. Al-A'raf: 179).

Manusia muslim yang baik dan utama setara dengan sepenuh bumi dari orang-orang kafir, bahkan mereka sebagaimana Allah kabarkan: **"bahan bakar neraka"** (QS. Al-Anbiya: 98).

Wajib Mengutamakan Apa yang Diutamakan Allah dan Tidak Menyelisihi-Nya

Jadi, ada hukum-hukum yang harus diperhatikan manusia ketika mengeluarkannya, yaitu tidak menyamakan hal-hal yang bertentangan atau memisahkan hal-hal yang tergabung, serta mendasarkan timbangan dan hukumnya pada kaidah-kaidah syariat Islam dan nilai-nilai yang ditetapkan syariat Islam. Allah telah mengingkari, sebagaimana kita lihat dalam banyak ayat-Nya, orang-orang yang menyamakan hal-hal yang berbeda, menyamakan antara Khalik dengan makhluk, atau mengutamakan amal-amal tertentu atas amal-amal lainnya.

Demikian juga dalam menghukumi manusia, Allah berfirman: **"Patutkah Kami menganggap orang-orang yang berserah diri (kepada Allah) sama dengan orang-orang yang berdosa? Mengapa kamu (berbuat demikian)? Bagaimana**

kamu mengambil keputusan? Ataukah kamu mempunyai kitab yang kamu pelajari? Sesungguhnya di dalam kitab itu ada apa yang kamu pilih" (QS. Al-Qalam: 35-38).

Allah Tabaaraka wa Ta'aala menetapkan bahwa manusia beriman yang saleh dan penjahat kafir yang memusuhi Allah tidak sama dalam timbangan Allah Tabaaraka wa Ta'aala, agar muslim memahami masalah ini dalam hukum dan skala prioritas supaya tidak tersesat. Kesesatan bisa menjadi besar jika manusia menyamakan antara Khalik dengan makhluk misalnya, dan kadang lebih kecil jika mengutamakan suatu amal atas amal lain, maka hal itu memiliki akibat negatif dalam kenyataan dan kehidupan.

Jauhnya dari konsep-konsep ini telah menimbulkan kesesatan pada jiwa kaum muslimin dalam banyak masalah, tidak hanya dalam satu masalah saja.

Manusia yang utama menurut kaum muslimin adalah orang yang memahami agamanya. Tetapi pemilik akidah yang kacau dan konsep yang salah meyakini bahwa orang kafir lebih agung daripada muslim. Orang Inggris, Amerika, dan Prancis dalam pandangannya adalah agung, padahal timbangan Allah Tabaaraka wa Ta'aala mengatakan tentang mereka: **"Mereka itu sebagai binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi"** (QS. Al-A'raf: 179).

Manusia muslim yang baik dan utama setara dengan sepenuh bumi dari orang-orang kafir, bahkan mereka sebagaimana Allah kabarkan: **"bahan bakar neraka"** (QS. Al-Anbiya: 98).

Ukuran Keutamaan dalam Timbangan Islam adalah Takwa

Di antara kesalahan yang dilakukan kaum muslimin adalah memberikan keutamaan di antara kaum muslimin dengan selain timbangan syariat. Mereka mengutamakannya ketika seseorang menjadi warga negara di suatu negara seperti Kuwait, Yordania, atau Mesir, karena kewarganegaraan membuatnya lebih utama dari yang lain meskipun dia tidak memahami dan tidak mengetahui apa-apa. Seharusnya keutamaan dalam timbangan Islam berdasarkan takwa, kebaikan, dan kebaikan, serta menghilangkan nilai-nilai duniawi: si fulan kaya, si fulan hartawan, si fulan terpandang, si fulan anak si fulan, sehingga

membuatnya di mata manusia lebih utama dari yang lain. Kemudian ditambah lagi dengan kewarganegaraan, maka si fulan lebih utama karena dia orang Kuwait, atau karena dia menurut orang Palestina adalah orang Palestina, dan karena dia menurut orang Mesir adalah orang Mesir.

Semua ini termasuk fanatisme jahiliah yang tidak diturunkan Allah Tabaaraka wa Ta'aala dengan kekuasaan apa pun. Allah berfirman: **"Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara"** (QS. Al-Hujurat: 10).

Dalam persaudaraan, manusia saling mengutamakan berdasarkan iman dan amal saleh. Oleh karena itu, Islam mendorong kita ketika ada peminang yang saleh untuk menikahkannya apa pun suku atau warnanya. Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Jika datang kepada kalian orang yang kalian ridhai agama dan amanahnya, maka nikahkanlah dia dengannya."* Beliau menyebut "agama dan amanahnya" dan tidak berkata: jika dia orang Palestina, jika dia orang Kuwait, jika dia orang Mesir. Ini adalah pembagian geografis, adapun manusia tetaplah manusia - akal, pemikiran, komponen, dan asal-usul mereka semuanya satu. Adapun keutamaan di sisi Allah: *"Jika datang kepada kalian orang yang kalian ridhai agama dan amanahnya, maka nikahkanlah dia dengannya. Jika kalian tidak melakukannya, akan terjadi fitnah di bumi dan kerusakan yang besar."*

Dan beliau bersabda: *"Maka pilihlah yang beragama, niscaya beruntunglah engkau."* Beliau tidak berkata: supaya sukunya begini, warnanya begini, atau dari negara si fulan.

Abu Jahal dari Mekah, Abu Lahab dari Mekah. Apakah ada tempat yang lebih utama dari Mekah? Meskipun demikian, keduanya adalah kayu bakar neraka sebagaimana Allah berfirman: **"Binasalah kedua tangan Abu Lahab dan sesungguhnya dia akan binasa. Tidaklah berfaedah kepadanya harta bendanya dan apa yang ia usahakan"** (QS. Al-Masad: 1-2).

Abdullah bin Ubay dari Madinah, pemimpin orang-orang munafik, berada di tingkat paling bawah dari neraka, dan dia dari Madinah.

Salman dari Persia dan dia termasuk sebaik-baik sahabat Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam.

Bilal dari Habasyah, kulitnya hitam, dan dia termasuk sebaik-baik sahabat Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam.

Kita harus memperhatikan hal itu, terutama kaum muslimin yang datang ke masjid-masjid, mendirikan shalat, berdzikir kepada Allah, dan mengagungkan-Nya. Mereka harus memperhatikan masalah-masalah ini. Ini adalah fanatisme jahiliah yang menyembelih Islam dalam jiwa kaum muslimin dan melemahkan Islam dalam jiwa mereka. Timbangan, nilai, dan hukum kita harus bersumber dari Islam dan akidah kita.

Aku mengucapkan perkataanku ini, dan aku memohon ampun kepada Allah Yang Maha Agung untukku dan untuk kalian, maka mohonlah ampun kepada-Nya, sesungguhnya Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Berkomitmen pada Perintah-perintah Al-Qur'an dan Menerapkannya secara Praktis

Segala puji bagi Allah semata, dan shalawat serta salam atas orang yang tidak ada nabi setelahnya, Muhammad hamba Allah dan Rasul-Nya.

Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam adalah teladan Al-Qur'an Al-Karim ini. Beliau adalah Al-Qur'an yang bergerak dan berjalan, karena beliau mewujudkan Al-Qur'an ini dalam dirinya. Oleh karena itu, hukum-hukum beliau shallawatullahi wa salaamuhu 'alaih dan tindakan-tindakannya mewujudkan makna-makna yang telah aku sebutkan. Ketika beliau lalai dalam beberapa kesempatan, Al-Qur'an datang untuk mengingatkan dan menyadarkannya.

Di antara hal tersebut adalah ketika beliau tidak memperhatikan orang buta yaitu Abdullah bin Ummi Maktum ketika dia datang dengan bersemangat dan berkata: "Wahai Rasulullah! Ajarilah aku." Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam sedang sibuk dengan para pemuka Quraisy dengan harapan mereka masuk Islam supaya Allah memuliakan Islam dengan mereka. Beliau tidak memperhatikan orang buta yang berkata kepadanya: "Wahai Rasulullah! Ajarilah aku." Maka turunlah Al-Qur'an menegur Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wasallam: **"Dia (Muhammad) bermuka masam dan berpaling, karena telah datang seorang buta kepadanya. Tahukah kamu barangkali ia ingin membersihkan dirinya (dari dosa), atau dia (ingin) mendapatkan pengajaran, lalu pengajaran itu**

memberi manfaat kepadanya? Adapun orang yang merasa dirinya serba cukup, maka kamu melayaninya. Padahal tidak ada (celaan) atasmu kalau dia tidak membersihkan diri (beriman). Dan adapun orang yang datang kepadamu dengan bersungguh-sungguh (untuk mencari kebenaran), sedang ia takut kepada (Allah), maka kamu mengabaikannya. Sekali-kali jangan (demikian)! Sesungguhnya ajaran-ajaran Tuhan itu adalah suatu peringatan" (QS. 'Abasa: 1-11).

Oleh karena itu, datanglah sekelompok orang pada masa Khalifah Rasyid Umar bin Khattab yang merupakan campuran dari As-Sabiqun Al-Awwalun dari kalangan Muhajirin dan Anshar serta para pemuka Quraisy yang beriman dari kalangan Thulaqa dan lainnya. Umar mengizinkan orang-orang fakir miskin seperti Bilal, Ammar, dan Shuhaib masuk dan tidak mengizinkan para pemuka masuk kecuali terlambat, sehingga mereka marah. Salah seorang dari mereka berkata: "Demi Allah! Pahala yang kalian lewatkan lebih besar."

Ini adalah pengutamaan di dunia, adapun pengutamaan di sisi Allah adalah perkara lain. Kalian harus berjihad.

Umar juga bertolak dari pemahamannya terhadap timbangan ini. As-Sabiqun Al-Awwalun dari kalangan Muhajirin dan Anshar memiliki kedudukan dan tempat khusus di sisi kaum muslimin. Seorang muslim juga harus memahami urusannya dalam hal-hal seperti ini dan tidak terbawa fanatisme jahiliah atau nilai duniawi sehingga tersesat atau menyesatkan.

Ya Allah! Ampunilah dosa-dosa kami, dan kekeliruan kami dalam urusan kami, hapuskanlah kejahatan-kejahatan kami, dan berilah kami petunjuk yang benar.

Ya Allah! Tunjukkanlah kepada kami kebenaran sebagai kebenaran dan berikanlah kepada kami kemampuan untuk mengikutinya, dan tunjukkanlah kepada kami kebatilan sebagai kebatilan dan berikanlah kepada kami kemampuan untuk menjauhinya.

Ya Allah! Ampunilah kaum muslimin dan muslimat, yang hidup maupun yang telah meninggal dunia. Sesungguhnya Engkau Maha Dekat, Maha Mengabulkan, Maha Mendengar doa-doa.

Persatuan Kerja Islam

Allah mengutus Muhammad ﷺ dan menurunkan al-Qur'an kepadanya untuk mengeluarkan manusia dari kegelapan menuju cahaya, dari kebodohan menuju ilmu, dari permusuhan menuju persaudaraan, dari perpecahan menuju persatuan. Para sahabat dan generasi pertama telah menjalankan persaudaraan, persatuan, dan keharmonisan keimanan ini, hingga muncullah fitnah dan perpecahan, serta manusia menjauh dari agama yang benar. Maka bertambah banyaklah kebodohan, berbeda-bedalah hati, dan terjadilah perpecahan serta perselisihan di antara kaum muslimin. Karena itulah, kaum muslimin harus mengevaluasi diri, bertakwa kepada Allah Rabb mereka, dan menyatukan hati serta amal mereka untuk agama.

Pentingnya Persatuan dalam Kerja Islam

Segala puji bagi Allah semata, Dialah pemilik pujian yang Maha Suci lagi Maha Tinggi. Bagi-Nyalah segala puji, bagi-Nyalah segala urusan, dan bagi-Nyalah segala hukum. Tidak ada yang dapat menolak perintah-Nya, dan tidak ada yang dapat menolak hukum-Nya. Maha Suci Dia, betapa agungnya, betapa sabarnya, dan betapa mulianya! Kebaikan-Nya turun kepada para hamba, sedangkan keburukan mereka naik kepada-Nya. Dia mencintai hamba-hamba-Nya dengan berbagai nikmat, sementara mereka membenci-Nya dengan kemaksiatan. Dia menurunkan kepada mereka agama yang tidak ada bandingannya, dan mengutus kepada mereka rasul yang tidak ada bandingannya. Namun para hamba menyia-nyiakan agama-Nya dan meninggalkannya, mendurhakai rasul-Nya dan mengikuti wali-wali selain-Nya.

Aku bershalawat dan bersalam kepada hamba dan rasul-Nya Muhammad al-Mushthafa al-Mukhtar yang telah membawa cahaya dan kebaikan ini kepada kita. Maka kita menjadi sebaik-baik umat yang dikeluarkan untuk manusia ketika kita berpegang teguh pada apa yang dibawanya. Ketika kita meninggalkannya, Allah menghinakan kita.

Aku bershalawat dan bersalam kepada para sahabatnya yang mulia, keluarganya yang suci, dan kepada siapa saja yang mengikuti petunjuk mereka serta menempuh jalan mereka hingga hari kiamat.

Amma ba'du: Aku berterima kasih kepada semua yang hadir untuk minggu ini, dan mendatangi rumah-rumah Allah untuk mencari bekal yang kekal dan abadi yang tidak akan habis dan tidak akan hilang: **"Dan amal-amal saleh yang kekal itu lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu dan lebih baik harapannya"** (QS. al-Kahf: 46). Jam-jam yang dihabiskan di rumah-rumah Allah, yang dihabiskan bersama kitab Allah, yang dihabiskan dalam majelis-majelis ilmu, itulah jam-jam yang kekal dan abadi yang akan membahagiakan pemiliknya ketika bertemu Allah. Dan itulah yang akan diingat Allah bagi para pemiliknya ketika mereka berkumpul karena Allah dan untuk Allah, mereka mengharap apa yang ada di sisi Allah dan memohon rahmat Allah. Mereka tidak berkumpul untuk urusan dunia yang fana yang mereka perebutkan hingga hati mereka berbeda, kemudian badan mereka pun bercerai-berai. Tetapi mereka berkumpul atas kebaikan ini yang mempersatukan dan mengumpulkan hati. Allah berfirman: **"Sekiranya engkau menginfakkan semua (kekayaan) yang ada di bumi, niscaya engkau tidak dapat mempersatukan hati mereka. Tetapi Allah yang mempersatukan hati mereka"** (QS. al-Anfal: 63).

Persatuan Kerja Islam dalam Perpecahan Islam Sebelumnya

Wahai saudara-saudara! Sesungguhnya persatuan kerja Islam adalah lagu yang dinyanyikan kaum muslimin dan mimpi yang menggelayuti khayalan mereka. Ketika disebutkan dalam majelis dan pertemuan, hati pun tertuju kepadanya. Kita teringat masa ketika kita adalah satu negara dan satu umat. Kita teringat masa khalifah ar-Rasyidin, dan hari-hari ketika kaum muslimin adalah satu umat yang saling mencintai dan bersaudara. Kita teringat masa Daulah Umayyah dan masa Daulah Abbasiyyah ketika Harun ar-Rasyid berbicara kepada awan yang dilihatnya di langit dengan berkata: "Hujanilah di mana pun engkau kehendaki, maka pajakmu akan sampai kepadaku." Ketika khalifah muslim berbicara satu kata, dunia bergetar di bawah kakinya, dan kata itu terbang ke timur dan barat serta memiliki gema.

Persatuan kerja Islam adalah harapan yang ketika disebutkan membuat hati terbelah dan jiwa merindukannya, karena ia mengingatkan mereka pada kejayaan masa lalu yang kekal ketika mereka mulia. Ketika mereka bercerai-

berai, mereka menjadi hina dan sampai pada kondisi yang kita lihat dan saksikan hari ini berupa penderitaan, kesedihan, kesakitan, dan tragedi. Musuh-musuh pun mempermainkan kita seperti pemain mempermainkan bola, dan mereka menyiksa kita dengan siksa yang buruk. Mereka membunuh laki-laki kita, menumpahkan darah kita, dan merusak kehormatan kita bukan satu-dua atau puluhan, tetapi ratusan di hadapan pendengaran dan penglihatan kita, sementara kita tidak berbuat apa-apa dan tidak menggerakkan yang diam. Anak-anak kecil, wanita, dan laki-laki, sementara kita tidak berbuat apa-apa. Rumah-rumah Islam tidak bergerak, bendera jihad tidak dikibarkan, dan tidak ada yang menyerukan: agar kita menolong kaum muslimin dan menghilangkan aib!

Kewajiban Persatuan Kerja Islam

Sesungguhnya perpecahan kaum muslimin adalah bala besar, bala yang tidak ada bala lain di bawahnya. Persatuan kaum muslimin dan kerja Islam bukanlah perkara sunnah yang kita ambil kapan saja kita mau dan kita tinggalkan kapan saja kita kehendaki. Ia adalah kewajiban Islam yang diwajibkan oleh Rabb Yang Maha Perkasa. Kita dapati dalam kitab Allah bahwa Allah berbicara tentang masalah ini sekali, seakan-akan ia adalah kebenaran yang sudah pasti yang tidak ada perdebatan di dalamnya, bukan hanya dalam umat ini saja, tetapi setiap mukmin yang ada di muka bumi ini sejak masa Adam hingga manusia terakhir, semuanya adalah satu umat. Ketika Allah berbicara tentang nabi-nabi sebelum kita dan menyebutkan urusan mereka, Dia berfirman: **"Sesungguhnya (agama tauhid) ini adalah agama kamu semua, agama yang satu, dan Aku adalah Tuhanmu, maka sembahlah Aku"** (QS. al-Anbiya': 92), dan dalam ayat lain: **"maka bertakwalah kepada-Ku"** (QS. al-Baqarah: 41). Sekali Allah memerintahkannya dengan berfirman: **"Dan berpeganglah kamu semuanya pada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai-berai"** (QS. Ali Imran: 103). Sekali Allah melarang perpecahan dan perselisihan sebagaimana dalam ayat sebelumnya dan sebagaimana dalam firman-Nya: **"Dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang mempersekutukan (Allah)"** (QS. ar-Rum: 31), **"yaitu orang-orang yang memecah-belah agama mereka dan menjadi golongan-golongan. Setiap golongan bergembira dengan apa yang ada pada mereka"** (QS. al-Mu'minun: 32).

Rasulullah ﷺ datang untuk menggambarkan keadaan kaum muslimin dan mukmin dalam perkumpulan dan persatuan mereka, beliau bersabda: *"Perumpamaan orang-orang mukmin dalam kasih sayang dan belas kasih mereka bagaikan satu tubuh. Apabila satu anggota sakit, seluruh tubuh merasakan demam dan tidak bisa tidur."* Itulah gambaran kaum muslimin. Mukmin dalam umat bagaikan sel dalam tubuh, dan sel-sel itu saling terhubung satu sama lain. Apabila seseorang tertusuk duri di bagian mana pun dari tubuhnya, seluruh tubuh merasakan sakit. Dalam hadits lain, beliau menggambarkan orang mukmin seperti bangunan yang tersusun rapi.

Sesungguhnya persatuan kaum muslimin dan persatuan kerja Islam adalah perkara yang ditetapkan oleh Pencipta alam semesta. Allah Rabb Yang Maha Perkasa, Dialah yang menetapkan bahwa kaum muslimin adalah satu kesatuan dan satu tubuh. Dia berfirman tentang mereka: **"Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara"** (QS. al-Hujurat: 10). Kaum muslimin tidak mungkin mulia kecuali jika mereka bersatu, dan tidak mungkin mulia kecuali dengan Islam. Allah telah menetapkan bahwa mereka memikul amanah risalah. Jika mereka menghidupkan risalah ini dan menyampaikannya kepada seluruh dunia, maka Allah akan menolong dan mendukung mereka. Jika mereka berselisih, maka sebagaimana yang diberitakan Yang Maha Benar, mereka akan gagal, kekuatan mereka akan hilang, dan musuh-musuh mereka akan menguasai mereka.

Bekas-bekas perpecahan di dunia kita hari ini jelas dan nyata. Persatuan yang diserukan agama ini tidak seperti persatuan Arab atau Eropa, dan persekutuan-persekutuan dalam (Commonwealth) Inggris serta persatuan-persatuan lain yang dibicarakan orang dahulu dan sekarang. Ini adalah persatuan yang berdiri atas dasar-dasar yang kokoh dan kuat. Yang pertama: bahwa kita berada dalam agama Ibrahim.

Pentingnya Persatuan Akidah

Orang-orang Yahudi berkata: Kami adalah anak-anak Allah dan kekasih-Nya. Orang-orang Nasrani berkata: Kami adalah anak-anak Allah dan kekasih-Nya. Orang-orang Arab berkata: Kami lebih baik dari kalian. Setiap umat mengklaim

bahwa mereka yang paling baik, dan setiap umat mengklaim bahwa mereka mengikuti jalan Ibrahim. Orang Arab berkata: Bapak kami Ibrahim yang membangun Ka'bah, dan anaknya Isma'il, kami dari keturunannya maka kami manusia terbaik. Orang Yahudi berkata: Kami mengikuti jalan Ibrahim. Orang Nasrani berkata: Kami mengikuti jalan Ibrahim. Allah mendustakan mereka dalam hal itu dan berfirman: **"Ibrahim itu bukanlah seorang Yahudi dan bukan (pula) seorang Nasrani, tetapi dia adalah seorang yang lurus lagi menyerahkan diri (kepada Allah) dan dia bukanlah termasuk orang-orang musyrik"** (QS. Ali Imran: 67).

Orang Yahudi berkata: Kami anak-anak Allah dan kekasih-Nya, dan mereka berkata: Orang Nasrani tidak berpegang pada sesuatu. Orang Nasrani berkata: Orang Yahudi tidak berpegang pada sesuatu. Demikian pula orang-orang yang tidak mengetahui (orang Arab) berkata seperti ucapan mereka. **"Dan mereka berkata: 'Hendaklah kamu menjadi penganut agama Yahudi atau Nasrani, niscaya kamu mendapat petunjuk'"** (QS. al-Baqarah: 135). Perselisihan antara umat-umat tentang siapakah yang mendapat petunjuk dan umat yang utama. Maka Allah menetapkan kebenaran bahwa Ibrahim adalah seorang yang lurus lagi berserah diri. Allah berfirman: **"Dan siapakah yang benci kepada agama Ibrahim, melainkan orang yang memperbodoh dirinya sendiri, dan sungguh Kami telah memilihnya di dunia dan sesungguhnya dia di akhirat benar-benar termasuk orang-orang yang saleh. Ketika Tuhannya berfirman kepadanya: 'Tunduk patuhlah!' Ibrahim menjawab: 'Aku tunduk patuh kepada Tuhan semesta alam.' Dan Ibrahim telah mewasiatkan (ucapan) itu kepada anak-anaknya, demikian pula Ya'qub. (Ibrahim berkata): 'Hai anak-anakku! Sesungguhnya Allah telah memilih agama ini bagimu, maka janganlah kamu mati kecuali dalam memeluk agama Islam.' Adakah kamu menjadi saksi ketika Ya'qub kedatangan (tanda-tanda) maut, ketika dia berkata kepada anak-anaknya: 'Apa yang kamu sembah sepeninggalku?' Mereka menjawab: 'Kami akan menyembah Tuhanmu dan Tuhan nenek moyangmu Ibrahim, Isma'il dan Ishaq, (yaitu) Tuhan Yang Maha Esa dan kami hanya tunduk patuh kepada-Nya'"** (QS. al-Baqarah: 130-133).

Inilah warisan Muhammad ﷺ dari bapaknya Ibrahim: **"Sesungguhnya orang yang paling dekat kepada Ibrahim ialah orang-orang yang mengikutinya dan Nabi ini (Muhammad) serta orang-orang yang beriman"** (QS. Ali Imran: 68). Maka kita berada dalam agama Ibrahim, dan agamanya adalah tauhid dan menyembah Allah semata. Umat yang istiqamah atas perintah Allah ini adalah satu umat, karena mereka menyembah Tuhan yang satu yang mereka kenal dan kepada-Nya mereka menghadap, tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun. Mereka tidak berkata sebagaimana orang Yahudi: **"Uzair itu anak Allah"** (QS. at-Taubah: 30), dan tidak seperti orang Nasrani: **"Al-Masih itu anak Allah"** (QS. at-Taubah: 30), dan tidak seperti orang Arab: Malaikat adalah anak-anak perempuan Allah. Mereka berselisih dalam agama mereka dan berpecah-belah.

Rasulullah ﷺ telah memberitahukan perpecahan mereka. Mereka berselisih menjadi tujuh puluh satu golongan, dan orang Nasrani berselisih menjadi tujuh puluh dua golongan di antara mereka. Sebagian mengkafirkan sebagian yang lain, sebagian menzalimi sebagian yang lain, dan menjauh dari kebenaran. Kita mewarisi dari Tuhan kita kebenaran dengan petunjuk dari-Nya dan kita mengenalnya. Kita mengenal agama Ibrahim bahwa ia adalah agama hanif dan tauhid. Itulah persatuan.

Persatuan akidah dan hati lebih penting dari persatuan badan. Kita mengenal Tuhan kita, mengenal sifat-sifat-Nya, bagaimana menyembah-Nya, bagaimana istiqamah atas perintah-Nya. Kita mengenal Rasul kita ﷺ, mengenal kitab kita, dan mengenal bahwa yang membawa kitab ini dari sisi Allah adalah para malaikat. Kita mengenal hari akhir, dan kita memiliki gambaran tentang alam semesta ini. Inilah persatuan yang pertama.

Istiqamah atas Syariat al-Qur'an Sebagai Dasar Terpenting Persatuan Kerja Islam

Persatuan kedua: bahwa kita istiqamah atas syariat Allah. Allah menjadikan untuk setiap umat syariat dan manhaj, dan Dia mengkhususkan kita dengan syariat yaitu syariat al-Qur'an. Allah berfirman: **"Kemudian Kami jadikan**

engkau (Muhammad) mengikuti syariat (peraturan) dari urusan (agama), maka ikutilah (syariat) itu" (QS. al-Jasiyah: 18). Dia membedakan kita dari umat-umat lain dan menjadikan untuk kita manhaj dan jalan. Di antaranya adalah Dia mengkhususkan kita dengan kiblat selain umat-umat lain. Allah berfirman: **"Maka hadapkanlah wajahmu ke arah Masjidil Haram. Dan di mana saja kamu berada, hadapkanlah wajahmu ke arahnya. Dan sesungguhnya orang-orang yang diberi kitab mengetahui bahwa (kiblat) itu adalah kebenaran dari Tuhannya. Dan Allah tidak lengah terhadap apa yang mereka kerjakan. Dan sungguh, jika engkau datangkan kepada orang-orang yang diberi kitab semua bukti, mereka tidak akan mengikuti kiblatmu"** (QS. al-Baqarah: 144-145). **"Dan demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) 'umat pertengahan' agar kamu menjadi saksi atas manusia"** (QS. al-Baqarah: 143).

Dia mengkhususkan kita dari umat-umat lain dengan syariat yang membedakan kita, dan menjadikannya manhaj, jalan, dan cara bagi kita. Dengan syariat itu kita berbeda dari orang Yahudi dalam cara dan manhaj mereka, dan kita menjadi umat yang berbeda dari umat-umat lain. Termasuk persatuan ini adalah bahwa Tuhan kita memberitahukan bahwa asal kita satu. *"Kalian semua dari Adam dan Adam dari tanah."* Tidak ada kelebihan orang asing atas orang Arab, tidak orang Arab atas orang asing, tidak orang hitam atas orang putih, tidak orang putih atas orang hitam kecuali dengan takwa.

Allah berfirman: **"Wahai manusia! Sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa"** (QS. al-Hujurat: 13). Engkau dengan warna kulitmu tidak melebihi saudaramu, dan dengan kearabanmu tidak melebihi orang lain. Ukuran-ukuran ini dijadikan Allah agar manusia saling mengenal: Ini dari Tamim! Ini dari Quraisy! Ini dari Bani Makhzum! Ini hanya untuk saling mengenal saja. Adapun hakikat manusia adalah hakikat satu yang tidak ada pertentangan di dalamnya. Tidak ada orang yang asalnya emas, orang yang asalnya perak, dan yang lain asalnya besi. Tidak! Manusia asalnya satu. Maka tidak pantas

seseorang berbangga kepada orang lain kecuali dengan takwa, iman, dan amal saleh.

Risalah Allah adalah untuk seluruh umat manusia, dan seluruh umat manusia dapat berkumpul sebagai satu masyarakat yang dinaungi syariat ini. Inilah makna ucapan kita bahwa syariat itu universal dan agama itu universal. Adapun hukum-hukum manusia dan manhaj mereka, setiap orang membuat manhaj dan jalannya sendiri, sedangkan syariat Allah adalah untuk seluruh umat manusia. Persatuan yang berdiri atas dasar-dasar yang menyatukan manusia dan membentuk masyarakat.

Masyarakat apa yang dibentuknya?! Ia membentuk masyarakat Islam pertama di Madinah. Abu Bakar orang Arab, Umar, Utsman, dan Ali semuanya dari Quraisy, orang-orang dari Madinah dari Aus dan Khazraj, kaum dari suku-suku yang berbeda, Bilal orang Habasyah, Salman orang Persia. Orang-orang masuk dalam agama Allah dan menjadi bersaudara, bersahabat, saling mencintai, saling menolong, saling menyayangi, dan berjihad di jalan Allah.

Awal Perpecahan Umat dan Tahapan-tahapannya hingga Hari Ini

Kemudian ketika Rasulullah ﷺ wafat, orang-orang yang iman belum mengakar di hati mereka ingin memecah persatuan ini untuk memecah-belah jamaah muslimin. Maka terjadilah riddah (murtad). Kaum muslimin tidak berkata: Kita diam saja terhadap mereka dan berdamai dengan mereka. Tidak! Tetapi mereka memerangi mereka hingga kembali kepada kebenaran. Persatuan tidak berdiri atas kebatilan, tetapi atas kebenaran dan atas agama Allah.

Mereka yang menolak membayar zakat dan yang mengaku nabi adalah pemilik perpecahan dan perselisihan. Jamaah kecil di Madinah -para sahabat dan mereka yang tetap bersama mereka yang merupakan pemilik persatuan- memerangi mereka hingga mengembalikan mereka kepada Islam, dan persatuan kaum muslimin tersambung kembali, bukan atas nasionalisme atau kekurangan dari Islam, tetapi atas kalimat Islam dan atas agama Allah.

Perjalanan berlanjut hingga muncul orang-orang dari tengah-tengah kaum muslimin yang memecah barisan mereka. Terjadilah fitnah pada masa Utsman yang memecah belah mereka dan menjadikan mereka dua kubu yang saling berperang, tetapi Allah merahmati kaum muslimin sehingga persatuan mereka tersambung lagi pada tahun 41 H, dan mereka berkumpul lagi. Maka tahun itu dinamakan tahun jamaah.

Kemudian mulailah apa yang diberitahukan Rasulullah ﷺ di akhir masa sahabat, di mana golongan-golongan sesat mulai muncul. Beliau telah memberitahukan bahwa orang Yahudi terpecah menjadi tujuh puluh satu golongan, orang Nasrani terpecah menjadi tujuh puluh dua golongan, dan umat ini akan terpecah menjadi tujuh puluh tiga golongan. Golongan-golongan mulai muncul di sini dan sana: Khawarij, Mu'tazilah, Rafidhah, dan golongan-golongan banyak yang dikenal oleh orang yang mempelajari sejarah Islam. Tetapi kemenangan tetap bagi ahli kebenaran, meskipun mereka meresahkan dan menyusahkan kaum muslimin, serta terjadi peperangan di antara kaum muslimin. Tetap ada persatuan kaum muslimin.

Perpecahan pertama terjadi ketika Khilafah Umawiyyah hancur dan datangnya Khilafah Abbasiyyah. Abdurrahman ad-Dakhil mendirikan khilafah di Andalusia. Tetapi perpecahan timur tidak besar, dan negara tetap kuat. Di pertengahan abad keempat Hijriyah, Daulah Abbasiyyah terpecah dan menjadi negara-negara dan bangsa-bangsa. Khalifah di Baghdad tetap didoakan di atas mimbar dan dibai'at tetapi dia tidak memiliki kekuasaan apa-apa. Sisa umat terbagi-bagi, tetapi mereka tetap memerintah dengan Islam, menyeru dengan al-Qur'an, dan bekerja dengan syariat Allah.

Kemudian datanglah Khilafah Utsmaniyah yang memperkuat kekuatan Islam, dan bertahan hingga dihancurkan oleh orang-orang Salib pada awal abad kedua puluh ini, di mana mereka menghapuskan khilafah dari muka bumi, menghapuskan syariat Islam, membagi-bagi negeri kaum muslimin menjadi negara-negara kecil yang lemah, dan menjadikan bagi setiap negara seorang penguasa, dan bagi setiap negara sebuah bendera, mereka memutuskan hubungan di antara kaum muslimin, menimbulkan permusuhan dan kebencian di antara mereka, dan meniupkan kepada setiap kelompok di antara mereka:

Kalian orang Kuwait! Kalian orang Irak! Kalian orang Palestina! Kalian orang Mesir! Padahal sebelum itu kita adalah satu umat. Kata-kata "ini orang Mesir, ini orang Palestina, ini orang Kuwait, ini orang Maroko" tidak ada artinya di masa lalu. Terjadilah pertengkaran, perpecahan, dan permusuhan di antara kaum muslimin, hilang pula pemerintahan berdasarkan Islam dari negeri-negeri kaum muslimin, dan lenyaplah tentara-tentara yang dahulu berwudhu di pagi buta, bangun untuk salat sebelum mengambil latihan mereka, yang membaca Al-Quran, duduk untuk pelajaran nasihat, memasuki pertempuran dengan nama Allah, menyerang sambil mengetahui adab-adab Islam dan mengharapkan surga Allah. Semua itu lenyap kecuali sedikit dari negeri-negeri kaum muslimin.

Perpecahan! Seruan-seruan! Kadang kepada nasionalisme, maka muncullah nasionalisme Arab hingga mereka berkata: Kami adalah orang Arab, dan orang Arab adalah saudara orang Arab seperti di Mesir dan Irak. Orang Berber di Afrika Utara berkata: Kami adalah orang Berber. Mereka membagi-bagi negeri kaum muslimin, dan ular-ular berbisa mengangkat kepalanya di sana-sini di negeri kaum muslimin. Datanglah kepada kita bencana yang lebih banyak lagi, hingga datang kepada kita kaum yang meyakini prinsip-prinsip Marx dan Lenin, dan berkata: Kami adalah komunis dan tidak ada yang memperbaiki kalian kecuali komunisme wahai kaum muslimin! Datang pula kepada kita kaum lain dengan seruan-seruan yang tidak kita kenal dan berkata: Kami adalah Baath. Orang-orang Nasrani mengirim para misionaris ke negeri-negeri kita untuk menasranikan anak-anak kita, didirikan gereja-gereja bersalib di Jazirah Arab, di Indonesia dalam satu tahun seperempat juta muslim menjadi murtad, ada pasukan pesawat dan mobil serta misionaris dan rahib-rahib di Sudan, di Jazirah, di Bilad Syam, di Mesir, di Indonesia. Ribuan anak-anak yang orangtuanya terbunuh di Lebanon diambil oleh misionaris Nasrani untuk dijadikan Nasrani, sedangkan kita lengah atau lalai bermain-main!

Seruan Anak-anak Muslim yang Bersemangat

Bangkitlah sebagian kaum muslimin yang hati mereka terbakar menyerukan Islam dan berkata: Wahai kaum muslimin! Kembalilah kepada agama kalian! Kembalilah kepada kitab kalian! Kembalilah kepada Tuhan kalian! Ketahuilah siapa diri kalian. Sungguh prinsip-prinsip telah menyia-nyiakan kalian, dan fanatisme serta nasionalisme telah memecah-belah kalian! Patriotisme dan

komunisme telah memecah-belah kalian. Semua itu telah menyia-nyiakan mereka banyak sekali. Allah Ta'ala berfirman: **"Dan siapakah yang benci kepada agama Ibrahim, melainkan orang yang memperbodoh dirinya sendiri, dan sungguh Kami telah memilihnya di dunia dan sesungguhnya dia di akhirat benar-benar termasuk orang-orang yang saleh. Ketika Tuhannya berfirman kepadanya: 'Tunduk patuhlah!' Ibrahim menjawab: 'Aku tunduk patuh kepada Tuhan semesta alam.' Dan Ibrahim telah mewasiatkan ucapan itu kepada anak-anaknya, demikian pula Yakub; 'Hai anak-anakku! Sesungguhnya Allah telah memilih agama ini bagi kamu.'"** (QS. Al-Baqarah: 130-132)

Wasiatilah anak-anak kalian sebagaimana Ibrahim dan Yakub mewasiatkan kepada anak-anak mereka: **"Hai anak-anakku! Sesungguhnya Allah telah memilih agama ini bagi kamu."**

Allah telah memilih Islam bagi kalian. Semboyan kalian: Laa ilaaha illallaah Muhammadur rasuulullaah. Inilah semboyan agama, inilah hakikat yang sepatutnya diketahui oleh anak-anak muslim, dan anak-anak muslim harus dididik berdasarkan hakikat ini. Allah Ta'ala berfirman: **"Maka janganlah kamu mati melainkan dalam memeluk agama Islam. Adakah kamu menjadi saksi ketika Yakub kedatangan (tanda-tanda) maut, ketika ia berkata kepada anak-anaknya: 'Apa yang kamu sembah sepeninggalku?' Mereka menjawab: 'Kami akan menyembah Tuhanmu dan Tuhan nenek moyangmu, Ibrahim, Ismail dan Ishaq, (yaitu) Tuhan Yang Maha Esa.'"** (QS. Al-Baqarah: 132-133)

Dalam keadaan sekarat pun dia berwasiat kepada anak-anaknya! Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam ketika hendak meninggalkan kehidupan berkata kepada kaum muslimin: *"Salat, salat, dan apa yang dimiliki tangan kanan kalian."* Jagalah salat! Yang paling akhir ditinggalkan seorang muslim dari agamanya adalah salat. Bangkitlah di antara kaum muslimin yang menyeru: Wahai kaum muslimin, kembalilah kepada Allah! Berakhlakllah dengan akhlak Islam, kenali akidah Islam, kenali syariat Islam, dan berpedomanlah dengan petunjuk Islam, jangan sampai setan menyesatkan kalian. Bangkitlah jamaah-jamaah di sana-sini menyeru untuk kembali kepada Allah.

Allah Tabarakallahu wa Ta'ala menakdirkan bahwa seruan-seruan ini berbuah, dan aku datang ke Kuwait pada tahun 1965 Hijriah, aku sedih ketika melewati masjid-masjid Kuwait dan tidak melihat kecuali orang-orang tua, tidak ada di antara mereka seorang pemuda pun, tidak ada anak kecil, dan masjid-masjid ditinggalkan! Aku heran hingga suatu ketika aku berdiri di salah satu masjid dan berkata kepada mereka: Wahai orang-orang! Tidakkah kalian punya anak?! Mereka menjawab: Kami punya anak. Aku bertanya: Di mana anak-anak kalian?! Mengapa mereka tidak mengenal masjid?! Mengapa mereka tidak datang ke masjid?! Berlalulah tahun-tahun dan ternyata -dengan segala puji bagi Allah- rumah-rumah Allah penuh dengan manusia. Ini adalah kebaikan yang banyak, dan rahmat dari sisi Allah Tabarakallahu wa Ta'ala serta kabar gembira. Ini tidak hanya terjadi di Kuwait saja, tetapi di mana pun aku berjalan di negeri-negeri Islam, aku mendapati masjid-masjid, dan aku melihat manusia berbondong-bondong kepada Allah. Sungguh telah terbongkar kepada kaum muslimin penipuan, kebohongan, dan kepalsuan. Orang-orang yang datang kepada kita berkata: Tinggalkanlah Islam maka kalian akan mulia dan baik! Mereka telah berdusta kepada kita, maka kami mengetahui kebohongan dan penipuan itu, dan kami tahu bahwa kami telah menghancurkan rumah-rumah kami dengan tangan kami sendiri, yaitu ketika kami memerangi Islam di masa lalu. Maka kami tahu bahwa mereka telah berdusta kepada kami, dan kami telah mencoba semua jalan namun tidak menemukan di dalamnya satu jalan pun yang benar. Setiap kali adalah kekalahan, setiap kali penipuan, setiap kali kebohongan. Maka yakinlah manusia bahwa tidak ada jalan bagi mereka kecuali jika mereka kembali kepada Allah, menghadapkan wajah mereka ke arah Baitullah, dan meninggalkan kiblat mereka menuju Moskow, Washington, dan London, serta kembali kepada Kitab Allah bukan kepada buku-buku kekufuran dan kesesatan. Namun yang kami harapkan adalah agar kaum muslimin yang memahami Islam bahu-membahu dengan para pekerja untuk Islam.

Pentingnya Memahami Islam dan Hak-hak Kaum Muslimin

Sebagaimana yang kukatakan di awal pembicaraanku: Kaum muslimin adalah satu umat, satu jamaah, satu tubuh, dan bangunan yang kokoh yang saling menguatkan satu sama lain. Tidak layak bagi seorang muslim mengecewakan

saudaranya sesama muslim: *"Setiap muslim atas muslim lainnya haram darahnya, hartanya, dan kehormatannya."* Masih ada di antara kaum muslimin dan para pekerja Islam yang tidak memahami hakikat ini: bahwa muslim memiliki hak atas muslim lainnya, dan tidak boleh bagi seorang muslim menggunjing saudaranya, atau mengadu domba saudaranya, atau menyakiti saudaranya dalam kehormatannya. Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Demi Allah tidak beriman, demi Allah tidak beriman, demi Allah tidak beriman." Para sahabat bertanya: "Siapa ya Rasulullah?" Beliau menjawab: "Orang yang tetangganya tidak merasa aman dari gangguannya."* Dan beliau shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Seorang hamba tidak merasakan manisnya iman hingga Allah dan Rasul-Nya lebih dicintainya daripada selain keduanya, dan ia mencintai seseorang tidak mencintainya kecuali karena Allah."*

Hendaknya engkau mencintai saudaramu karena Allah, dan mencintai kebaikan untuk saudaramu. Termasuk mencintai kebaikan untuknya adalah tidak menggunjingnya dan tidak mencela kehormatannya, tetapi menasihatinya. Jika engkau melihatnya dalam keadaan buruk maka dengan cara yang lebih baik. Inilah adab dan akhlak Islam. Kita tidak mengakui kebatilan pada diri kita, tidak pula pada saudara-saudara dan masyarakat kita, tetapi kami menasihati: *"Agama adalah nasihat." Para sahabat bertanya: "Kepada siapa ya Rasulullah?" Beliau menjawab: "Kepada Allah, kepada Rasul-Nya, kepada kitab-Nya, kepada para pemimpin kaum muslimin dan orang awam mereka."* Kaum muslimin telah melupakan akhlak ini, dan menjadi banyak kaum muslimin yang tidak beradab dengan adab Islam.

Tolong-menolong dalam kebaikan dan takwa di antara kaum muslimin adalah akhlak dari akhlak Islam: **"Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran."** (QS. Al-Maidah: 2) Termasuk akhlak kaum muslimin adalah menolong saudaranya dalam kebaikan jika dia membutuhkan pertolongan jasmani, pertolongan pemikiran, pertolongan materi, sedangkan dia mampu menolong. Maka wajib bagi seorang muslim untuk tidak lalai dalam jalan ini, dia harus mengulurkan tangan kepada saudaranya dan berbuat baik kepadanya, karena itu termasuk akhlak Islam.

Kita melihat sebagian kaum muslimin dan para pekerja Islam tidak baik dalam akhlak ini, dan mengira bahwa Islam tidak akan menang kecuali jika dia mempergunakan lisannya terhadap orang lain, dan mencegah bantuan serta kebaikannya dari orang lain. Ini bahaya besar, dan termasuk yang merusak amal Islam dan memburukkannya adalah sebagian kaum muslimin merasa paling pintar padahal mereka tidak tahu.

Maka hendaknya kaum muslimin menuntut ilmu syar'i, karena tanpa ilmu tidak akan ada perjalanan, dan kebodohan tidak mendidik jiwa, tidak memperbaiki individu maupun jamaah. Ilmu syar'i memiliki jalan dan caranya, dan hendaknya kaum muslimin memperbaiki cara menuntut ilmu, dan bersemangat untuk itu, tidak hidup dalam kebodohan. Sebagian orang yang tidak menguasai ilmu syar'i dan terburu-buru merusak dengan kebodohan mereka dalam fatwa-fatwa, dakwah, dan perjalanan mereka. Orang-orang ini -banyak di negeri-negeri Islam- terburu-buru dalam urusan sebelum waktunya. Dahulu para penuntut ilmu tidak tampil untuk berfatwa, mengajar, dan mengajar kecuali setelah mencapai tingkat yang baik, dan setelah disaksikan oleh mereka yang mengetahui dari kalangan ulama sehingga mereka tidak merusak dengan kebodohan mereka. Allah Ta'ala berfirman: **"Katakanlah: 'Inilah jalan (agama)ku, aku dan orang-orang yang mengikutiku mengajak (kamu) kepada Allah dengan hujjah yang nyata, Maha Suci Allah, dan aku tiada termasuk orang-orang yang musyrik.'"** (QS. Yusuf: 108)

Aku menyeru kepada keikhlasan untuk Allah semata, tidak kepada selain-Nya Tabarakallahu wa Ta'ala, dan ini adalah dasar dalam amal. **"Dengan hujjah yang nyata"** yaitu: dengan cahaya dan ilmu, dan cahaya paling agung dan ilmu paling besar adalah Kitab ini, Kitab Allah Tabarakallahu wa Ta'ala, kemudian sunnah Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam, kemudian apa yang dilalui oleh para ulama. Inilah hujjah yang nyata yang sebenarnya. Allah Ta'ala berfirman: **"Maha Suci Allah, dan aku tiada termasuk orang-orang yang musyrik."**

Kebodohan terhadap agama Allah menimbulkan masalah-masalah. Bid'ah dan khurafat yang tersebar di antara kaum muslimin tidak lain karena kebodohan, ketika suatu kaum tampil untuk menyeru kepada agama Allah Tabarakallahu wa Ta'ala padahal mereka tidak tahu, dan tidak pandai memimpin umat Islam. Maka muncullah khurafat, bid'ah, tasawuf, dan akidah-akidah rusak karena

kebodohan. Obat penyakit ini adalah dengan ilmu. Kebodohan menyebabkan perpecahan di antara manusia, tetapi ilmu mengumpulkan manusia di atas kebenaran. Ketika kaum muslimin bertemu kembali atas Kitab ini dan atas agama ini maka akan ada kedudukan bagi kaum muslimin dengan izin Allah. Tetapi hendaknya kaum muslimin mengetahui bahwa mereka sebelum menerima panji dari baru -dan Allah Tabarakallahu wa Ta'ala mengizinkan kembalinya kebenaran ke tempatnya- bahwa mereka akan diuji dan dicoba.

Allah Subhanahu wa Ta'ala tidak menyerahkan kepemimpinan kepada para sahabat kecuali setelah menguji dan mencoba mereka. Jika kaum muslimin sabar atas apa yang mereka diuji dengannya -dan ujian kaum muslimin telah dimulai sejak waktu yang tidak sebentar, mereka telah dipenjara, disiksa, dan disakiti di banyak negeri Islam- dan keteguhan mereka berlanjut, maka Allah Tabarakallahu wa Ta'ala akan menolong dan mendukung mereka. Allah Ta'ala berfirman: **"(Sebagai) sunnah Allah yang telah berlaku atas orang-orang yang terdahulu."** (QS. Al-Ahzab: 38) Maka Dia Subhanahu tidak memberikan hak ini, dan memberikan derajat keunggulan kecuali kepada orang yang tegar dalam cobaan dan ujian, dan diketahui bahwa dia pantas menerima tugas yang Allah Tabarakallahu wa Ta'ala hendak serahkan kepadanya.

Sebagai penutup, aku memohon kepada Allah Tabarakallahu wa Ta'ala untukku dan untuk kalian berkumpul atas kebenaran ini, dan agar Dia mengutus untuk agama ini laki-laki yang mengembalikan masa mudanya, dan menyelesaikan darinya apa yang diperolehnya dari para walinya dan apa yang diperolehnya dari musuh-musuhnya, dan agar menyiapkan bagi kaum muslimin seorang laki-laki hakim yang bijaksana yang dengan dia Islam menjadi mulia, dan dengan dia kesyirikan menjadi hina.

Aku memohon kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala agar memberi kalian balasan yang terbaik, dan agar memberi taufik kepadaku dan kepada kalian untuk apa yang Dia cintai dan Dia ridai.

Keselamatan dari Fitnah

Allah menciptakan manusia di dunia ini untuk mengujinya dengan berbagai macam cobaan, baik yang berupa kebaikan maupun yang berupa keburukan, agar Allah melihat siapa yang paling baik amalnya.

Di antara jenis-jenis cobaan adalah fitnah, yang kembali kepada dua hal: fitnah syahwat dan fitnah syubhat.

Maka hendaklah seorang Muslim mengetahui fitnah-fitnah agar dapat berhati-hati darinya, dan agar berpegang teguh kepada Allah dan kitab-Nya sehingga selamat darinya, dan agar memohon perlindungan kepada Allah dari fitnah-fitnah baik yang tampak maupun yang tersembunyi, serta mengamalkan apa yang diwasiatkan oleh Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam kepada umatnya ketika menghadapi fitnah-fitnah yang telah diberitakan akan terjadi.

Jenis-jenis Fitnah

Segala puji bagi Allah, shalawat dan salam atas Rasulullah, keluarganya, para sahabatnya dan orang-orang yang mengikutinya. Amma ba'du:

Sesungguhnya manusia yang shalih adalah Muslim yang istiqamah dalam ketaatan kepada Allah Tabarakallahu wa Ta'ala, dan umat yang shalih menurut timbangan Allah Tabarakallahu wa Ta'ala adalah umat Islam yang istiqamah dalam ketaatan kepada Allah Tabarakallahu wa Ta'ala. **"Sesungguhnya orang-orang yang berkata: 'Tuhan kami ialah Allah' kemudian mereka istiqamah, maka malaikat akan turun kepada mereka"** (Fushshilat: 30). **"Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah"** (Ali 'Imran: 110).

Sesungguhnya penyimpangan dari jalan Islam adalah sebab kehancuran dan kerusakan, dan kehidupan yang kita jalani dan kita hidupi adalah tempat cobaan dan ujian dan tes dimana manusia dicoba dan diuji di dalamnya. Fitnah bisa saja kecil, dan bisa jadi besar dan dahsyat, fitnah bisa berupa harta atau keluarga atau anak, fitnah bisa berupa perpecahan dan permusuhan, bahkan

permusuhan bisa sampai pada tingkat dimana umat menghunus pedang satu sama lain.

Dan Muslim dalam semua itu dicoba, diuji dan dites. Dicoba ketika fitnah berasal dari keluarga, harta dan anak, dicoba ketika fitnah berasal dari umat, dan dicoba ketika fitnah-fitnah menghantam umat Islam dari luar, karena fitnah-fitnah kadang bisa berasal dari musuh-musuh yang tidak menginginkan kebaikan bagi umat Islam maupun Islam.

Darah bisa tertumpah, nyawa bisa melayang, kehormatan bisa dilanggar, dosa dan maksiat bisa bertambah banyak. Muslim yang jujur adalah yang istiqamah dalam ketaatan kepada Allah bagaimanapun beratnya cobaan, bagaimanapun dahsyatnya fitnah dan ujian. Muslim yang shalih adalah yang tidak memiliki kecenderungan pada kejahatan dan fitnah, dan fitnah tidak berasal darinya. Karena itu disebutkan dalam sifat orang-orang shalih bahwa mereka adalah pengunci kejahatan dan pembuka kebaikan. Muslim yang shalih adalah yang menjadi pembuka kebaikan, bukan pembuka kejahatan. Sebagian orang memiliki kecenderungan pada kejahatan dan fitnah, maka dia membangkitkannya dan menyulut apinya, sehingga banyak orang terbakar oleh apinya.

Di antara sifat hamba yang shalih adalah bahwa dia memadamkan fitnah dalam dirinya, memadamkan fitnah pada orang-orang di sekitarnya, dan tidak memiliki kecenderungan kejahatan atau kecenderungan fitnah.

Peringatan Nabi 'alaihish shalatu was salam kepada Umatnya dari Fitnah-fitnah

Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam sangat perhatian kepada akhir umat ini sebagaimana perhatiannya kepada mereka yang ada pada masanya. Karena itu beliau menceritakan kepada umat tentang kejahatan dan fitnah-fitnah yang akan terjadi di akhir zaman. Muslim meriwayatkan dalam Shahihnya dari salah seorang sahabat yang berkata: *"Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam shalat Subuh bersama kami, kemudian naik ke mimbar lalu berkhutbah kepada kami hingga shalat Zhuhur, kemudian turun dan shalat Zhuhur bersama kami, lalu naik ke mimbar dan berkhutbah kepada kami hingga shalat Ashar, kemudian turun*

dan shalat Ashar, lalu naik ke mimbar dan berkhutbah kepada kami hingga Maghrib. Beliau tidak meninggalkan sesuatu pun yang akan terjadi kecuali memberitahukannya kepada para sahabatnya. Yang hapal menghapalnya dan yang lupa melupakannya. Dia berkata: 'Maka yang paling hapal di antara kami memberitahu kami'."

Hadits ini dirujuk oleh ulama fitnah dari kalangan sahabat yaitu Hudzaifah bin al-Yaman radhiyallahu 'anhu dengan berkata: *"Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam berdiri dalam satu kesempatan dan tidak meninggalkan sesuatu pun sampai hari kiamat kecuali memberitahu kami tentangnya"* yaitu tentang fitnah-fitnah. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam adalah penasehat umat, penyayang dan lembut kepadanya. Beliau memberitahu tentang kejahatan dan dosa agar mereka menghindarinya dan agar Muslim tidak terjerumus ke dalamnya. Pemberitaan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam mengandung perlindungan bagi umat.

Di antara yang dikatakan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Bersegeralah dengan amal sebelum datang fitnah seperti potongan-potongan malam yang gelap"* yaitu: bergegas sebelum datang fitnah seperti potongan-potongan malam yang gelap. Beliau bersabda: *"Seseorang pagi hari dalam keadaan beriman dan sore hari menjadi kafir, sore hari beriman dan pagi hari menjadi kafir, dia menjual agamanya dengan sedikit kesenangan dunia."* Maka tidak ada lagi keteguhan pada kebenaran atau pada Islam. Fitnah menghantam manusia sehingga mereka tidak tahu bagaimana harus berjalan, mereka menjadi bingung dalam urusan mereka karena prinsip-prinsip dan seruan-seruan, kehinaan dan kemaksiatan, penumpahan darah, dan pelanggaran kehormatan, sementara manusia lemah dalam agama mereka. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Sebelum hari kiamat akan diangkat ilmu, bertambah kebodohan, dan bertambah harj." Para sahabat bertanya: "Apa itu harj ya Rasulullah?" Beliau menjawab: "Pembunuhan, pembunuhan."* Dalam hadits lain beliau bersabda: *"Bukan kalian membunuh orang-orang kafir, tetapi sebagian kalian membunuh sebagian yang lain."* Maka Muslim membunuh tetangganya, pamannya, dan anak pamannya! Dalam hadits shahih lainnya: *"Pembunuh tidak tahu mengapa dia membunuh, dan yang terbunuh tidak tahu mengapa dia dibunuh,"* yaitu: dia

membunuh tanpa tujuan dan tanpa sebab, atau membunuh karena sebab yang sepele dan hal yang kecil.

Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Akan banyak zina dan akan banyak minum khamar"* yaitu: akan banyak dosa, maksiat, dan kejahatan. Fitnah melewati manusia bagaikan badai, maka orang beriman berkata: "Inilah yang akan membinasakanku," lalu berlalu, kemudian datang fitnah lain lalu dia berkata: "Inilah yang akan membinasakanku," sebagaimana dalam beberapa hadits. Dalam Shahihain disebutkan bahwa fitnah sampai pada tingkat orang shalih berharap kematian. Nabi 'alaihish shalatu was salam bersabda: *"Akan datang pada manusia suatu zaman dimana seseorang melewati kuburan lalu berkata: 'Andai aku di tempatnya!' Padahal dia bukan orang yang berhutang"* yaitu: bukan orang yang berhutang atau sedikit harta, tidak ada padanya selain bala. Fitnah bisa menghantam manusia dan menghancurkan agamanya, serta melemparkannya ke neraka, maka Muslim pada saat-saat itu berharap kematian agar tidak dihantam fitnah.

Jalan Keluar dari Fitnah-fitnah

Para sahabat merasakan bahaya dan dahsyatnya fitnah, maka mereka bertanya kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam tentang jalan keluar dari fitnah ketika datang. Sebagaimana dalam hadits al-'Irbadh bin Sariyah dia berkata: *"Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam memberikan nasihat kepada kami dengan nasihat yang menggetarkan hati dan membuat mata berlinang air mata. Kami berkata: 'Ya Rasulullah! Seakan-akan ini nasihat perpisahan, maka berilah wasiat kepada kami.' Beliau bersabda: 'Aku wasiatkan kepada kalian bertakwa kepada Allah, mendengar dan taat walaupun yang memimpin kalian seorang budak Habsyi yang kepalanya seperti kismis. Barangsiapa di antara kalian yang hidup sepeninggalku akan melihat banyak perselisihan. Maka berpeganglah kalian pada sunnahku dan sunnah khulafa ar-rasyidin al-mahdiyyin setelahku, gigitlah dengan gigi geraham, dan jauhilah perkara-perkara baru, karena setiap perkara baru adalah bid'ah, setiap bid'ah adalah kesesatan, dan setiap kesesatan tempatnya di neraka,'"* atau sebagaimana yang dikatakan al-Mushthafa shalawaatullahi wa salamuhu 'alaih.

Dalam hadits Hudzaifah yang diriwayatkan Bukhari dia berkata: *"Orang-orang bertanya kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam tentang kebaikan, sedangkan aku bertanya tentang kejahatan karena takut tertimpa—yaitu: dia bertanya tentang kejahatan agar menghindari kejahatan dan tidak terjerumus ke dalamnya—maka aku berkata: 'Ya Rasulullah! Kami dahulu dalam jahiliyah dan kejahatan lalu Allah datangkan kepada kami kebaikan ini, apakah setelah kebaikan ini ada kejahatan?' Beliau menjawab: 'Ya'—yaitu: akan datang kejahatan setelah kebaikan ini. Aku bertanya: 'Ya Rasulullah! Apakah setelah kejahatan itu ada kebaikan?' Beliau menjawab: 'Ya, dan padanya ada dukhan (asap)'—yaitu: bukan kebaikan yang murni. Aku bertanya: 'Apa dukhannya?' Beliau menjawab: 'Suatu kaum yang mendapat petunjuk bukan dengan petunjukku, dan bersunnah bukan dengan sunnahku.'"* Maka orang-orang berada dalam Islam tetapi ada orang-orang yang tidak jelas bagi mereka tanda-tanda jalan, maka mereka menyeru kepada sesuatu yang mereka sangka Islam padahal bukan Islam, mereka mencampur sunnah dengan bid'ah, kebaikan dengan kejahatan, kebenaran dengan kebatilan. *"Aku bertanya: 'Ya Rasulullah! Apakah setelah kebaikan itu ada kejahatan?' Beliau menjawab: 'Ya, da'iyah (penyeru-penyeru) di pintu-pintu jahannam, barangsiapa yang memenuhi seruan mereka, mereka lemparkan dia ke dalamnya.'"* Ini adalah kejahatan besar, di antara mereka adalah penyeru-penyeru komunisme, sosialisme, dan nasionalisme yang disebut Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam sebagai seruan jahiliyah dan beliau bersabda *"Tinggalkanlah karena ia busuk."* Mereka menyeru kepada seruan-seruan yang terang-terangan dan batil, bahkan bisa sampai pada syirik terang-terangan yang pernah dianut ahli jahiliyah. Datang dalam hadits yang ada dalam Shahihain: *"Tidak akan tegak kiamat hingga bergoyang pantat wanita-wanita Daws di atas Dzul Khalashah."* Dzul Khalashah adalah berhala yang disembah pada masa jahiliyah. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam mengabarkan bahwa kiamat tidak akan tegak hingga sebagian dari kabilah Daws murtad dan menyembah Dzul Khalashah sekali lagi. Dalam hadits ini disebutkan bahwa banyak orang Arab di akhir zaman murtad dan menyembah berhala-berhala, sampai mereka pada kemurtadan yang jelas dan nyata.

Beliau bersabda: *"Barangsiapa di antara kalian yang hidup sepeninggalku akan melihat banyak perselisihan."* Dan memang telah terjadi perselisihan,

perpecahan, dan hawa nafsu. Apa jalan keluar dari semua itu? Beliau bersabda: *"Berpeganglah kalian pada sunnahku dan sunnah khulafa ar-rasyidin al-mahdiyyin setelahku."* Inilah penyelamat ketika ada penyeru-penyeru di pintu-pintu jahannam, dan kita tidak menerima pengganti Islam. Allah berfirman: **"Barangsiapa mencari agama selain Islam, maka sekali-kali tidaklah akan diterima (agama itu) daripadanya, dan dia di akhirat termasuk orang-orang yang rugi"** (Ali 'Imran: 85). Dan Allah berfirman: **"Bagaimanakah Allah akan memberi petunjuk kepada suatu kaum yang kafir sesudah mereka beriman"** (Ali 'Imran: 86). Rasulullah 'alaihish shalatu was salam bersabda: *"Aku tinggalkan kalian di atas jalan yang putih bersih, malamnya seperti siangnya, tidak menyimpang darinya kecuali orang yang binasa."*

Hudzaifah berkata: *"Ya Rasulullah! Apa yang engkau perintahkan kepadaku jika aku mengalami hal itu?' Beliau menjawab: 'Lazimilah jama'ah muslimin dan imam mereka.' Dia bertanya: 'Bagaimana jika mereka tidak memiliki jama'ah dan tidak ada imam?' Beliau menjawab: 'Maka menjauhlah dari semua golongan itu walaupun engkau harus menggigit akar pohon hingga kematian menjemputmu dalam keadaan demikian.'"*

Ini adalah wasiat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam kepada umat agar keluar dari fitnah-fitnah. Fitnah bisa bangkit dan manusia dipaksa masuk ke dalamnya. Apa yang harus dilakukan Muslim yang jujur hari ini ketika diajak kepada fitnah yang terjadi? Jika dia membunuh orang lain, mungkin dia membunuh seorang Muslim, jika dia tidak membunuh, mungkin dia akan dibunuh! Dalam fitnah besar yang terjadi pada masa sahabat radhiyallahu 'anhum ada pelajaran dan nasihat. Umar bin al-Khaththab adalah amirul mukminin, maka dia bertanya kepada orang yang bersamanya: "Siapa yang hafal hadits Rasulullah tentang fitnah?" Hudzaifah berkata: "Saya ya amirul mukminin! *'Fitnah seseorang pada keluarga, harta dan anaknya dihapus dengan shalat, puasa dan zakat.'"* Umar berkata: "Bukan tentang ini aku bertanya, tetapi aku bertanya tentang fitnah yang bergelombang seperti gelombang laut." Hudzaifah berkata: "Ya amirul mukminin! Sesungguhnya antara engkau dan fitnah itu ada pintu yang tertutup." Umar bertanya: "Apakah akan dibuka atau dipecahkan?" Hudzaifah menjawab: "Bahkan dipecahkan." Umar berkata: "Kalau begitu tidak akan pernah tertutup lagi." Mereka bertanya kepadanya:

"Apakah Umar tahu pintunya?" Dia menjawab: "Ya." Dia berkata: "Kami malu bertanya kepadanya: siapa pintu itu? Maka kami menyuruh Masruq"—salah satu ulama tabi'in—"untuk bertanya kepadanya, maka dia berkata: 'Pintu itu adalah Umar.'" Pintu yang tertutup pada fitnah adalah Umar. Dia memegang kendali urusan, tidak membiarkan seorang pun yang di kepalanya ada fitnah menampakkannya kecuali dia pukul kepalanya, maka dia memadamkan fitnah. Ketika datang Utsman yang lemah lembut, muncullah kepala-kepala fitnah di dunia Islam dan menumbangkan khalifah rasyid Utsman bin 'Affan radhiyallahu 'anh. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Berputarlah kincir Islam setelah tiga puluh lima tahun."* Setelah terbunuhnya Utsman dimulailah perang di antara kaum muslimin sebagaimana dalam hadits lain: *"Akan berperang dua golongan besar dari kaum muslimin, seruan mereka sama."* Para sahabat—yang merupakan sebaik-baik penghuni bumi—terpecah barisan mereka karena fitnah buta, maka mereka terbagi menjadi dua bagian.

Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam telah menunjukkan umat apa yang harus dilakukan dalam hal seperti ini? Kebenaran tidak jelas benar bagi banyak orang, maka manusia goncang dan tidak tahu apa yang harus dilakukan dan bagaimana bertindak dalam fitnah-fitnah seperti ini yang menghantam umat Islam. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Hampir-hampir sebaik-baik harta seseorang adalah kambing-kambing yang dia ikuti untuk mencari puncak-puncak gunung,"* atau dia mengambil pedangnya di pundaknya lalu berperang melawan orang-orang kafir sebagaimana dalam hadits lain.

Maka hendaklah Muslim lari dari fitnah-fitnah. Dalam hadits: *"Akan ada fitnah, orang yang duduk di dalamnya lebih baik dari yang berdiri, yang berdiri lebih baik dari yang berjalan, dan yang berjalan lebih baik dari yang berlari."* Banyak sahabat yang melakukan ini dalam fitnah tersebut, di antaranya Sa'd bin Abi Waqqash, Abdullah bin Umar, Abu Bakrah, Muhammad bin Maslamah, dan banyak sahabat lainnya, mereka tidak ikut serta dalam fitnah. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Ya Abu Dzarr! Bagaimana engkau lakukan jika batu-batu Zait tenggelam dalam darah?"* Batu-batu Zait adalah tempat yang dikenal di Madinah, dan ini terjadi pada masa tabi'in ketika Madinah dilanggar kehormatannya dan banyak pembunuhan terhadap penduduk Madinah.

Demikian pula beliau shallallahu 'alaihi wa sallam menunjukkan kepada keselamatan dari fitnah-fitnah sebagaimana dalam hadits lain: *"Barangsiapa memiliki unta hendaklah bergabung dengan untanya, barangsiapa memiliki kambing hendaklah bergabung dengan kambingnya, barangsiapa memiliki ladang hendaklah bergabung dengan ladangnya,"* sampai sebagian Muhajirin dari kalangan sahabat seperti Salamah bin al-Akwa' keluar ke padang pasir untuk menyelamatkan diri dari fitnah.

Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam memerintahkan Abu Dzarr untuk menjauhi fitnah dan berkata kepadanya: *"Duduklah di rumahmu." Abu Dzarr bertanya: "Bagaimana pendapatmu—ya Rasulullah!—jika aku tidak dibiarkan?" Beliau menjawab: "Jika engkau takut sinar pedang membuatmu takut, maka lemparkanlah kainmu ke wajahmu, biarkan dia menanggung dosanya dan dosamu,"* yaitu: agar seperti yang terbaik dari dua anak Adam ketika dia memilih dibunuh daripada mengangkat pedangnya ke wajah saudaranya. Karena itu banyak sahabat yang menjauhi fitnah maka berlalu tanpa merugikan mereka atau menguntungkan mereka.

Sesungguhnya fitnah-fitnah ini berulang di antara kaum muslimin terus-menerus. Bisa jadi di antara kaum muslimin ada masalah dalam masyarakat kecil, atau di satu masjid, atau di satu negeri, maka bangkitlah fitnah, perpecahan dan permusuhan dalam satu negara dan dalam masyarakat muslimin yang besar sepanjang sejarah, sampai perpecahan, permusuhan dan pertikaian mencapai tingkat mereka menghunus pedang satu sama lain dan tertumpahnya darah kaum muslimin! Maka hendaklah kaum muslimin berpegang teguh pada kitab Allah, dan hendaklah mereka menjadi pembuka kebaikan, pengunci kejahatan, dan jangan berusaha dalam fitnah dan jangan menyebutnya.

Sesungguhnya fitnah bukanlah dalam memerangi bid'ah, atau kekafiran, atau kebatilan, karena itulah Islam, itulah jihad. Tetapi fitnah yang bangkit di antara kaum muslimin adalah yang mengeraskan hati dan menghancurkan persaudaraan, maka inilah fitnah yang diingatkan oleh Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam.

Aku mengucapkan perkataanku ini dan memohon ampunan Allah untukku dan untuk kalian, maka mohonlah ampunan kepada-Nya.

Memohon Perlindungan kepada Allah dari Fitnah-fitnah

Segala puji bagi Allah semata, shalawat dan salam atas orang yang tidak ada nabi setelahnya, Muhammad bin Abdullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Amma ba'du:

Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam berkata kepada para sahabatnya: *"Mohonlah perlindungan kepada Allah dari fitnah-fitnah, yang tampak darinya dan yang tersembunyi."* Maka para sahabat radhiyallahu 'anhum berkata: "Kami berlindung kepada Allah dari fitnah-fitnah, yang tampak darinya dan yang tersembunyi." Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam memohon perlindungan kepada Allah dari fitnah-fitnah dan berkata: *"Aku berlindung kepada Allah dari fitnah hidup dan mati."* Hidup di dalamnya ada fitnah, dan mati di dalamnya ada fitnah. Seseorang difitnah ketika rohnya keluar, karena setan datang kepadanya dan memfitnahnya. Muslim difitnah di kuburnya ketika datang malaikat-malaikat Tuhan Yang Maha Pengasih bertanya kepadanya, dan ini adalah fitnah terakhir yang dialami seorang Muslim.

Sesungguhnya sebaik-baik yang Allah jadikan perlindungan bagi hamba-Nya dari fitnah-fitnah adalah Allah memberinya taufik dan petunjuk untuk mengenal kebaikan, dan agar istiqamah pada kebaikan, dan itulah hidayah yang agung.

Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam jika bangun malam untuk shalat berkata: *"Ya Allah, Tuhan Jibril, Israfil dan Mikail! Engkau yang memutuskan di antara hamba-hamba-Mu dalam hal yang mereka perselisihkan, berilah aku petunjuk terhadap apa yang diperselisihkan dari kebenaran dengan izin-Mu, sesungguhnya Engkau memberi petunjuk siapa yang Engkau kehendaki kepada jalan yang lurus."* Dan kita membaca dalam kitab Allah di setiap rakaat **"Tunjukilah kami jalan yang lurus"** (Al-Fatihah: 6).

Maka kami memohon kepada Allah Tabarakallahu wa Ta'ala agar memberi taufik kepada kami dan kalian pada jalan yang lurus, dan agar menjadikan kami pembuka kebaikan, pengunci kejahatan, dan agar memberi taufik kepada kami

untuk setiap kebaikan, dan agar melindungi kami dari kejahatan dan fitnah-fitnah, yang tampak darinya dan yang tersembunyi.

Ya Allah! Ampunilah kaum muslimin dan muslimat yang hidup dan yang mati, sesungguhnya Engkau Maha Dekat lagi Maha Mengabulkan doa.

Keagungan Al-Qur'an

Kitab Allah adalah tali Allah yang terbentang dari langit ke bumi. Allah jadikan sebagai petunjuk bagi orang-orang yang bertakwa dan cahaya bagi mereka yang mencari petunjuk. Barang siapa yang mengambil dan berpegang teguh padanya, maka dia berada di atas petunjuk. Dan barang siapa yang meninggalkannya, maka dia tersesat.

Di antara sifat hamba-hamba Allah yang bertakwa adalah mereka membacanya dengan sebenar-benar bacaan, merenungkannya, mengamalkan apa yang ada di dalamnya, dan mengingat dengannya apa-apa yang memperbaiki urusan agama, dunia, dan akhirat mereka.

Keutamaan Al-Qur'an dan Keagungannya

Sesungguhnya segala puji bagi Allah. Kami memuji-Nya, memohon pertolongan-Nya, dan memohon ampunan-Nya. Kami berlindung kepada Allah dari kejahatan diri-diri kami dan dari keburukan amal-amal kami. Barang siapa yang diberi petunjuk oleh Allah, maka tidak ada yang dapat menyesatkannya. Dan barang siapa yang disesatkan-Nya, maka tidak ada yang dapat memberinya petunjuk.

Aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah semata, tidak ada sekutu bagi-Nya. Dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan rasul-Nya.

Salah seorang sahabat radiallahu 'anhum yaitu Usaid bin Hudlair menceritakan kepada kita bahwa dia pada suatu malam sedang membaca Al-Qur'an, sementara kudanya berada di dekatnya. Dia berkata: Aku membaca, lalu kudaku bergerak. Ketika aku diam, kudaku pun diam. Kemudian aku membaca lagi, maka kudaku bergerak dengan gerakan yang keras. Lalu aku diam, maka kudaku pun diam. Dia berkata: Anakku Yahya berada di dekatnya, dan aku khawatir dia akan terinjak. Setelah aku menjauhkannya, aku melihat ke langit, ternyata ada

naungan di dalamnya seperti lampu-lampu, kemudian naik ke langit hingga menghilang. Maka dia datang kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan menceritakan apa yang terjadi dan apa yang dilihatnya. Rasulullah bersabda: *"Bacalah wahai Ibnu Hudlair."* Dia berkata: Wahai Rasulullah! Aku telah membaca, tetapi aku khawatir kudaku akan menginjak Yahya. Rasulullah bersabda: *"Tahukah kamu apa itu?"* Dia menjawab: Tidak. Rasulullah bersabda: *"Itu adalah malaikat-malaikat yang turun karena bacaanmu."* Dan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam memberitahukan kepadanya bahwa seandainya dia melanjutkan bacaan, malaikat-malaikat itu akan tetap ada hingga pagi sehingga manusia dapat melihatnya dan mereka tidak akan tersembunyi dari mereka. Ini adalah hadits yang sahih dan merupakan pembenaran hadits lain yang di dalamnya Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Tidaklah berkumpul suatu kaum di salah satu rumah Allah untuk membaca kitab Allah dan mempelajarinya di antara mereka, kecuali turun kepada mereka ketenangan, rahmat meliputi mereka, malaikat mengelilingi mereka, dan Allah menyebut mereka di hadapan makhluk yang ada di sisi-Nya."*

Kitab ini adalah kalam Allah Tabaraka wa Ta'ala. Allah turunkan kepada umat manusia sebagai petunjuk, cahaya, pembeda, dan penerang. Di dalamnya kebaikan mereka. Di dalamnya kebahagiaan mereka jika mereka mengambilnya. Dan di dalamnya kesengsaraan dan kebinasaan mereka jika mereka meninggalkannya.

Kitab terbaik di muka bumi ini adalah kitab ini. Kitab terbaik sejak Allah menciptakan bumi hingga Allah mewarisi bumi. Tidak pernah ada kitab seperti kitab ini. Seandainya para ulama Barat dan Timur, para jenius jin dan manusia berkumpul untuk mengeluarkan kitab seperti kitab ini, mereka tidak akan pernah mampu. Apa yang dikeluarkan percetakan dan apa yang dihasilkan akal pikiran tidak mungkin menyamai apa pun dari kitab ini.

Sumpah Allah untuk Menjelaskan Keagungan Al-Qur'an

Allah Yang Maha Mulia bersumpah, dan Dia adalah Yang Maha Benar Tabaraka wa Ta'ala. Dia berfirman: **"Aku bersumpah dengan tempat-tempat terbenamnya bintang-bintang. Dan sesungguhnya sumpah itu adalah**

sumpah yang besar sekiranya kamu mengetahui. Sesungguhnya Al-Qur'an ini adalah bacaan yang mulia, dalam kitab yang terpelihara, tidak menyentuhnya kecuali orang-orang yang disucikan. Diturunkan dari Tuhan semesta alam." (QS. Al-Waqi'ah: 75-80)

("Aku bersumpah") Allah Yang Maha Mulia bersumpah dengan tempat-tempat terbenamnya bintang-bintang, yaitu tempat-tempatnya di langit. Kemudian Dia berfirman: Sesungguhnya sumpah ini **"sekiranya kamu mengetahui adalah sumpah yang besar"** yaitu ini yang Allah Tabaraka wa Ta'ala bersumpah dengannya yaitu tempat-tempat terbenamnya bintang-bintang adalah sumpah yang besar.

Hari ini kita mengetahui sesuatu dari keagungan sumpah ini, setelah ditemukan pembesar dan teleskop yang dengannya kita melihat bintang-bintang langit dan mengetahui jarak-jaraknya. Para ilmuwan telah menjelaskan bahwa di ruang angkasa yang luas ini terdapat galaksi-galaksi yang tidak terhitung jumlahnya, dan setiap galaksi di dalamnya terdapat ratusan juta bintang yang beredar di ruang angkasa yang luas ini. **"Dan sesungguhnya sumpah itu adalah sumpah yang besar sekiranya kamu mengetahui."** (QS. Al-Waqi'ah: 76)

Dengan apa Allah Yang Maha Mulia bersumpah? **"Sesungguhnya Al-Qur'an ini adalah bacaan yang mulia"** bukan sebagaimana yang dikatakan ahli kedustaan dan kesesatan: bahwa itu adalah sihir, ramalan, kebohongan, dusta, dan karangan.

"Dalam kitab yang terpelihara" asalnya dalam kitab di sisi Allah Tabaraka wa Ta'ala yang diturunkan dari-Nya.

"Tidak menyentuhnya kecuali orang-orang yang disucikan" tidak diturunkan oleh setan-setan dan tidak dibawa oleh jin. **"Dan tidak diturunkan oleh setan-setan. Tidak pantas bagi mereka dan mereka tidak mampu. Sesungguhnya mereka benar-benar dijauhkan dari pendengaran."** (QS. Asy-Syu'ara: 210-212)

Kemulian Al-Qur'an

Kitab ini adalah kemuliaan kita. Turunnya adalah peristiwa besar. Oleh karena itu ketika Allah mensyariatkan puasa bagi kita, Dia berfirman: **"Bulan Ramadan, bulan yang di dalamnya diturunkan Al-Qur'an sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda."** (QS. Al-Baqarah: 185) Karena turunnya Al-Qur'an di bulan yang mulia ini, maka bulan ini menjadi bulan yang agung, sehingga memiliki kedudukan khusus di antara bulan-bulan lainnya. **"Sesungguhnya Kami telah menurunkan kepadamu sebuah kitab yang di dalamnya terdapat sebutan (kehormatan) bagimu. Maka apakah kamu tidak berakal?"** (QS. Al-Anbiya: 10) Para ulama berkata: Di dalamnya terdapat kemuliaan dan kejayaan kalian jika kalian mengambil kitab ini.

Sifat Al-Qur'an Al-Karim

Dalam menggambarkannya terdapat apa yang diriwayatkan sebagai hadits, dan diriwayatkan bahwa itu dari perkataan Ali bin Abi Thalib: "Kitab Allah di dalamnya berita tentang apa yang sebelum kalian, kabar tentang apa yang sesudah kalian, dan hukum tentang apa yang terjadi di antara kalian. Dia adalah yang memisahkan bukan main-main" yaitu semuanya benar, dalam berita-beritanya dan dalam hukum-hukumnya sebagaimana Allah Tabaraka wa Ta'ala berfirman: **"Dan telah sempurnalah kalimat Tuhanmu dengan benar dan adil."** (QS. Al-An'am: 115) yaitu benar dalam berita-beritanya, maka tidak ada di dalamnya berita yang dusta, dan adil dalam hukum-hukumnya, maka tidak ada di dalamnya hukum yang zalim.

Dia berkata: "Dia adalah yang memisahkan bukan main-main. Barang siapa yang meninggalkannya dari kalangan penguasa yang sombong, Allah akan menghancurkannya," yaitu penguasa-penguasa sombong yang memberontak terhadap agama Allah dan syariat-Nya, Allah beri mereka kelonggaran kemudian Allah ambil mereka dengan pengambilan Yang Maha Perkasa lagi Maha Kuasa.

"Dan barang siapa yang mencari petunjuk selain darinya, Allah akan menyesatkannya" yaitu yang menginginkan petunjuk dari Rusia, dan menginginkan manhaj komunis yang memberi petunjuk kepada umat manusia,

dan yang menginginkan petunjuk dari Amerika dari teori-teori dan filsafat-filsafatnya, Allah akan menyesatkannya.

Dia berkata: "Dan dia adalah tali Allah yang kokoh, dan dia adalah dzikir yang bijaksana, dan dia adalah jalan yang lurus." Barang siapa yang berpegang teguh padanya, dia tidak akan pernah putus darinya. Al-Qur'an sebagaimana datang dalam beberapa hadits: "Tali yang salah satu ujungnya di tanganmu, dan ujung yang lain di sisi Allah Tabaraka wa Ta'ala. Jika kamu berpegang teguh padanya, Allah ridha kepadamu dan memasukkanmu ke dalam surga-Nya.

Dan dia adalah dzikir yang bijaksana, dan dia adalah jalan yang lurus. Barang siapa yang berjalan di atasnya, dia berada di atas jalan yang lurus, dan tidak akan pergi ke kanan atau ke kiri hingga sampai ke surga Allah Tabaraka wa Ta'ala.

Perkataannya: "Dia adalah yang memisahkan bukan main-main" yaitu dia adalah kalam yang tidak ada main-main di dalamnya, tetapi semuanya serius.

"Para ulama tidak pernah merasa kenyang darinya, dia tidak usang karena sering dibaca, dan keajaibannya tidak pernah habis. Para jin tidak selesai ketika mendengarnya hingga mereka berkata: **'Sesungguhnya kami telah mendengar Al-Qur'an yang menakjubkan, yang memberi petunjuk kepada jalan yang benar, lalu kami beriman kepadanya. Dan kami sekali-kali tidak akan mempersekutukan seseorang pun dengan Tuhan kami.'** (QS. Al-Jin: 1-2) Barang siapa yang berkata dengannya, dia benar. Barang siapa yang beramal dengannya, dia mendapat pahala. Barang siapa yang memutuskan perkara dengannya, dia berlaku adil. Dan barang siapa yang menyeru kepadanya, dia diberi petunjuk ke jalan yang lurus."

Ini adalah gambaran kitab Tuhan kita dari orang yang memahami apa yang ada dalam kitab ini, tujuan turunnya, dan bagaimana mengamalkannya. Oleh karena itu, penilaian terhadap orang-orang dalam agama kita bukan berdasarkan tubuh mereka, tinggi dan lebar mereka, bukan pula berdasarkan apa yang mereka ketahui dari urusan dunia. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Sebaik-baik kalian adalah orang yang mempelajari Al-Qur'an dan mengajarkannya."* Begitulah sabda Al-Mustafa shallallahu 'alaihi wa sallam, walaupun dia seorang yang buta huruf tidak bisa baca tulis, tetapi dia menghafal

kitab Allah, membacanya di waktu malam dan ujung-ujung siang serta mengajarkannya kepada manusia, maka dialah sebaik-baik manusia.

Oleh karena itu dikatakan pada hari kiamat kepada orang yang biasa membaca Al-Qur'an setelah dia masuk surga: *"Naiklah ke tingkatan-tingkatan surga, dan bacalah sebagaimana kamu biasa membaca di dunia, maka kedudukanmu di tempat ayat terakhir yang kamu baca."* Berapa kali kamu membaca Al-Qur'an di dunia: seratus kali, seribu kali, seratus ribu kali, sebanyak yang kamu baca di dunia, kamu naik dan naik dan naik kemudian kedudukanmu di tempat ayat terakhir yang kamu baca.

"Sebaik-baik kalian adalah orang yang mempelajari Al-Qur'an dan mengajarkannya."

Orang yang memahami kitab ini dan menghafalnya, sungguh dia telah mengumpulkan kenabian di dadanya. Inilah wahyu yang diturunkan kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Inilah kehidupan yang dengannya Allah hidupkan hati-hati hamba-hamba-Nya. Inilah angin harum yang disebarkan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan para sahabatnya setelah beliau. Inilah tiang umat, kehidupan umat, kemuliaan umat, dan kebaikan umat.

Pahala Besar yang Berkaitan dengan Membaca Al-Qur'an

Ketika kamu membaca satu huruf dari Al-Qur'an, maka bagimu sepuluh kebaikan. Al-Fatihah di dalamnya ada seratus lima puluh huruf, maka ketika kamu membacanya bagimu seribu lima ratus kebaikan. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Aku tidak mengatakan Alif Lam Mim itu satu huruf, tetapi Alif satu huruf, Lam satu huruf, dan Mim satu huruf."* Dan beliau bersabda: *"Orang yang membaca Al-Qur'an dengan lancar bersama malaikat safir yang mulia dan baik. Dan orang yang membaca Al-Qur'an dengan terbata-bata dan sulit baginya, dia mendapat dua pahala."*

Oleh karena itu umat ini memperhatikan kitab ini. Mereka mempelajarinya, memahaminya, menjadikannya hukum bagi diri mereka, berakhlak dengan akhlaknya, beradab dengan adabnya, dan tumbuh umat Islam atas dasar kitab ini. Maka terbentuklah individu-individunya, laki-laki dan perempuan, anak-anak

dan pemuda serta orang tua dan penguasanya. Dan menjadi kerangka bagi kehidupan mereka, maka umat inilah umat Al-Qur'an.

Umat ini dulu melihat dengan kitab Allah, dan melihat melalui ayat-ayatnya, dan mewujudkan tujuan-tujuan yang digambarkan kitab Allah Tabaraka wa Ta'ala, dan mempelajari akidah Islam dari kitab ini. Kitab ini adalah kehidupan dan cahayanya, maka umat inilah umat Al-Qur'an. Kitab ini adalah kehidupanmu, kemuliaanmu, dan kebaikanmu jika kamu mengambilnya. Dan kitab ini adalah kitab pertama umat dan cahaya penuntunnya. Jika mengambilnya, dia mulia. Jika meninggalkannya, dia hina.

Aku katakan perkataanku ini, dan aku memohon ampun kepada Allah Yang Maha Agung dari segala dosa. Maka mohonlah ampun kepada-Nya, sesungguhnya Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Peringatan dari Meninggalkan Al-Qur'an

Segala puji bagi Allah semata, dan shalawat serta salam atas orang yang tidak ada nabi sesudahnya, Muhammad bin Abdullah shallallahu 'alaihi wa sallam.

Di antara yang Allah Tabaraka wa Ta'ala ceritakan kepada kita adalah bahwa Rasul kita shallallahu 'alaihi wa sallam mengadukan umatnya kepada Tuhannya: **"Dan berkatalah Rasul: 'Ya Tuhanku, sesungguhnya kaumku menjadikan Al-Qur'an ini sesuatu yang tidak diacuhkan.'"** (QS. Al-Furqan: 30) Dan ini terjadi pada banyak periode sejarah, termasuk hari-hari kita ini di mana umat meninggalkan kitab Allah Tabaraka wa Ta'ala, dan Al-Qur'an menjadi lukisan yang digantung di dinding, dan hiasan yang digunakan untuk menghias kantor-kantor, dan stiker yang ditempel di mobil-mobil. Adapun Al-Qur'an menjadi undang-undang, syariat, dan kerangka bagi kehidupan kita, maka kita telah meninggalkan dan mengabaikannya.

Ini adalah keluhan yang ada di hari-hari kita dari banyak muslim. Al-Qur'an dibaca di tempat berkabung dan di kuburan. Adapun Al-Qur'an menjadi kehidupan bagi hati, dan hukum di kementerian, di kantor, di pasar, dan di setiap tempat, dan menjadi manhaj dalam pendidikan dan pengajaran, serta pengendali berbagai ilmu; maka ini jauh kecuali orang yang dirahmati Allah.

Ini adalah keluhan dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dalam apa yang diceritakan Allah Yang Maha Mulia Tabaraka wa Ta'ala: **"Dan berkatalah Rasul: 'Ya Tuhanku, sesungguhnya kaumku menjadikan Al-Qur'an ini sesuatu yang tidak diacuhkan.'"** (QS. Al-Furqan: 30) Dan itu adalah kejahatan.

Jika orang yang diberi satu ayat dari kitab Allah kemudian melupakannya dianggap sebagai kejahatan dalam timbangan Allah Tabaraka wa Ta'ala, bagaimana dengan umat jika meninggalkan kitab ini?! Allah Yang Maha Mulia Tabaraka wa Ta'ala berfirman: **"Demikianlah Kami kisahkan kepadamu sebagian dari berita-berita umat yang telah lalu, dan sesungguhnya telah Kami berikan kepadamu dari sisi Kami sebuah peringatan (Al-Qur'an)."** (QS. Thaha: 99) yaitu Al-Qur'an. **"Barang siapa yang berpaling daripadanya, maka sesungguhnya dia akan memikul dosa pada hari kiamat."** (QS. Thaha: 100) yaitu dia datang terbebani dengan dosa-dosa dan beban-bebannya yang dipikul di atas punggungnya. Kemudian akibatnya adalah beban ini melemparkannya ke dalam api neraka dan dia kekal di dalamnya. **"Mereka kekal di dalamnya; dan amat buruklah bagi mereka pada hari kiamat sebagai beban yang dipikul. (Yaitu) pada hari ditiup sangkakala dan Kami kumpulkan orang-orang yang berdosa pada hari itu dalam keadaan mata mereka berwarna biru."** (QS. Thaha: 101-102)

Dan Allah Yang Maha Mulia berfirman tentang orang yang berpaling dari petunjuk: **"Dan barang siapa berpaling dari peringatan-Ku, maka sesungguhnya baginya penghidupan yang sempit."** (QS. Thaha: 124) Dan dzikir Allah pada kita adalah kitab-Nya dan sunnah rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam. **"Dan barang siapa berpaling dari peringatan-Ku, maka sesungguhnya baginya penghidupan yang sempit, dan Kami akan menghimpunkannya pada hari kiamat dalam keadaan buta. Berkatalah dia: 'Ya Tuhanku, mengapa Engkau menghimpunkan aku dalam keadaan buta, padahal aku dahulunya dapat melihat?' Allah berfirman: 'Demikianlah, telah datang kepadamu ayat-ayat Kami, maka kamu melupakannya, dan demikian (pula) pada hari ini kamu dilupakan.' Dan demikianlah Kami membalas orang yang melampaui batas dan tidak percaya kepada ayat-ayat Tuhannya."** (QS. Thaha: 124-127) yaitu seperti balasan ini Kami balas orang yang

melampaui batas terhadap dirinya dengan kekafiran, kemusyrikan, dosa-dosa, dan kemaksiatan.

Inilah akibat berpaling dari kitab Allah di dunia: penghidupan yang sempit. Dia sengsara dengan dirinya, keluarganya, anaknya, dan hartanya. Banyak orang yang nikmat berubah menjadi laknat baginya karena dia lupa Allah, maka Allah Tabaraka wa Ta'ala melupakan dirinya sendiri. Dan keadaannya pada hari kiamat sebagaimana Allah berfirman: **"Dan Kami akan menghimpunkannya pada hari kiamat dalam keadaan buta. Berkatalah dia: 'Ya Tuhanku, mengapa Engkau menghimpunkan aku dalam keadaan buta?'"** (QS. Thaha: 124-125) Mata hatimu buta di dunia terhadap kitab Allah, cahaya Allah, dan petunjuk Allah, maka Tuhannya Tabaraka wa Ta'ala menghimpunkannya dalam keadaan buta. Balasan sesuai dengan perbuatan.

Adapun orang-orang yang mendapat petunjuk, Allah tambahkan petunjuk mereka. Adapun orang-orang yang menerangi diri, bagi mereka cahaya yang sempurna pada hari kiamat. **"Cahaya mereka bersinar di hadapan dan di sebelah kanan mereka."** (QS. Al-Hadid: 12) Orang-orang yang menerangi diri di dunia dengan kitab ini, jiwa mereka tenang, hati mereka tentram, mereka bertawakal kepada Tuhan mereka Tabaraka wa Ta'ala, dan hidup di dunia dengan hati yang terikat kepada Allah dan kepada apa yang ada di sisi Allah Tabaraka wa Ta'ala. Maka kedatangan mereka kepada Allah Tabaraka wa Ta'ala adalah hari kegembiraan terbesar, keberuntungan agung, dan kabar gembira yang tidak ada kabar gembira sesudahnya.

Semoga Allah menjadikan aku dan kalian termasuk orang-orang yang memahami kitab ini, mempelajarinya di antara mereka, dan memperhatikannya dengan ilmu, amal, pemahaman, dan pengajaran.

Ya Allah ampunilah dosa-dosa kami, dan kelampauan kami dalam urusan kami, dan hapuslah keburukan-keburukan kami, dan ilhamkanlah kepada kami jalan yang benar.

Ya Allah tunjukkanlah kepada kami yang hak sebagai yang hak dan anugerahkanlah kepada kami untuk mengikutinya, dan yang batil sebagai yang batil dan anugerahkanlah kepada kami untuk menjauhinya.

Ya Allah ampunilah orang-orang muslim dan muslimah, orang-orang mukmin dan mukminat, yang hidup di antara mereka dan yang telah meninggal, sesungguhnya Engkau Maha Dekat lagi Maha Mengabulkan, Maha Mendengar doa-doa.

Fatwa tentang Kelompok-kelompok Islam dan Jihad

Banyak pertanyaan tentang perbedaan antara kelompok-kelompok Islam dan jihad serta apa yang berkaitan dengannya, dan sikap yang benar terhadap penguasa. Manusia dalam masalah-masalah ini berada di antara dua kutub yang berlawanan, dan sebaik-baik perkara adalah pertengahannya, yaitu berpegang teguh kepada apa yang ditunjukkan dalil dalam masalah-masalah ini tanpa berlebihan dan tanpa meremehkan.

Bagaimana Menghilangkan Penghalang Psikologis antara Para Pelaku Dakwah

Pertanyaan

Bagaimana kita menghilangkan penghalang psikologis antara para pekerja Islam satu sama lain?

Jawaban

Seharusnya aku peduli kepada saudaraku walaupun aku melihat padanya suatu cacat, aku tidak membeberkan aibnya dan tidak menyebarkannya. Seharusnya aku mengetuk pintunya dan berkata kepadanya: Wahai saudaraku! Seharusnya masalah ini dengan cara begini dan dengan jalan begini dan dengan perkara begini.

Dan dengan ini hilang penghalang antara para pekerja Islam. Kita menganggap kelompok-kelompok ini bukan golongan-golongan yang menyimpang. Mereka ini punya akidah dan mereka ini punya akidah, mereka ini punya syariat dan mereka ini punya syariat. Tidak, bahkan akidahnya berdekatan, dan syariatnya adalah syariat, dan banyak langkah-langkahnya adalah langkah-langkah, atau kita berbeda dalam sebagian cara, atau kita berbeda dalam pemahaman, dan ini

adalah perkara yang beragam bahkan dalam kerangka negara Islam. Maka ini ulama, dan ini mujahid, dan ini ahli ibadah, dan ini begini dan begitu.

Maka ini adalah perkara yang tidak ditolak Islam. Jika suatu kelompok mengarah ke ilmu, dan kelompok mengarah ke dakwah, dan kelompok mengarah ke ini, maka tidak apa-apa. Tetapi kelompok yang ideal adalah yang di dalamnya ada jenis kesyumulan dan keterpaduan. Inilah kelompok yang di dalamnya ada jenis idealitas. Memberikan hak ilmu, hak dakwah, hak jihad. Tidak melupakan bidang tarbiyah, tidak melupakan ilmu, tidak melupakan jihad, maka di dalamnya ada jenis keterpaduan.

Dengan adanya sesuatu dari kaidah-kaidah ini aku kira keberagaman yang ada di lapangan tidak akan menjadi perkara berbahaya. Tetapi aku berkata: Aku sendirian di atas kebenaran dan kamu di atas kebatilan, dan sampai perkaranya aku adalah muslim sendirian dan kamu kafir, aku berlindung kepada Allah! Seandainya suatu kelompok jumlahnya lima puluh misalnya dan meyakini bahwa dia adalah muslim, dan sisa umat semuanya kafir penjahat! Atau aku kelompokku adalah kelompok, dan kelompok-kelompok lain semuanya sesat! Ini adalah kesalahan dalam pemahaman.

Kita perlu menghancurkan penghalang-penghalang yang telah terbentuk di antara kaum Muslim, dan terkadang masalah ini sampai pada tingkat kebencian dan dendam, maka seharusnya kita memeranginya. Saya seorang Muslim yang bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah, dan Anda bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah, kita berdua meyakini bahwa Allah itu Esa, dan bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam adalah benar, syariat kita satu, dan kita memuliakan para pendahulu saleh kita dari kalangan sahabat, tabi'in, tabi'ut tabi'in, dan para imam. Kita memandang bahwa generasi mereka adalah generasi yang utama, sejarah kita satu, lalu mengapa ada perbedaan?! Pokok-pokok ajaran yang kita sepakati ada ratusan, tidak ada umat yang berkumpul di dalamnya banyak perkara yang menyatukan mereka seperti umat Islam, namun dengan ini semua yang memakan pikiranmu adalah menghancurkan saya dan memecahkan kepala saya?! Jika kita menetapkan beberapa pokok ajaran dan para da'i Islam bertemu di atasnya, maka perbedaan-perbedaan akan menjadi mudah.

Saya bisa saja didatangi seseorang dari jamaah saya lalu saya katakan kepadanya: pergilah kepada kelompok lain si fulan yang bukan dari jamaah saya; karena mereka memiliki ilmu, maka belajarlah hadis kepada mereka, belajarlah tafsir kepada mereka, belajarlah ini dan itu kepada mereka; karena mereka memiliki sesuatu yang tidak ada pada saya. Dan mereka berkata: pergilah kepada saudara-saudara kita ini supaya mereka mengajarkan tarbiyah kepadamu; karena kita tidak pandai dalam tarbiyah. Begitulah terjadi kerjasama antar jamaah.

Mengapa ada sikap keras yang ada pada sebagian saudara kita?! Tidak boleh kita menjadi jamaah seolah-olah kita adalah umat yang terpisah dari umat Islam! Kita adalah Muslim yang berarti: kita berserah diri kepada Allah, dan tunduk kepada-Nya. Islam berasal dari kata aslama yuslim islaman jika seseorang tunduk dan patuh kepada Allah Tabaraka wa Ta'ala. Jika Anda Muslim kepada Allah dan saya Muslim kepada-Nya, dan Islam yang benar ada pada Anda dan pada saya, lalu mengapa kita saling bermusuhan?! Mungkin ada kekurangan pada kita maka kita saling melengkapi, saya menasihati Anda dan Anda menasihati saya atas dasar cinta dan persaudaraan.

Perbedaan yang Dibenarkan dan yang Tercela di Antara Jamaah-Jamaah Islam

Pertanyaan

Jamaah-jamaah Islam banyak, dan semuanya berdakwah kepada Islam, sampai sejauh mana kita bisa menerima perbedaan di antara mereka dalam bidang amal Islam?

Jawaban

Perbedaan tidak bisa kita hilangkan di dunia manusia, dan ada perbedaan yang tidak kita ridhai, yaitu perbedaan yang disebabkan oleh kezaliman, permusuhan, dan kesombongan, maka ini adalah perbedaan yang tercela. Perbedaan yang disebabkan oleh kezaliman sebagian Muslim atau pengingkaran terhadap kebenaran atau kesombongan terhadapnya; tidak diterima antara dua orang Muslim, dan tidak antara dua jamaah dari mereka. Perbedaan ini penyebabnya adalah kezaliman dan mengikuti hawa nafsu, Anda datangkan kepadanya dalil

dari Al-Quran atau Sunnah lalu dia menolaknya; karena dalil itu bertentangan dengan pendapat dan hawa nafsunya! Ada kaidah-kaidah yang telah dijalani oleh umat Islam sepanjang sejarah dalam akidah, syariat, dan manhajnya, kaidah-kaidah dan pokok-pokok yang dikenal. Misalnya: saya tidak rela jika salah seorang Muslim mengatakan: khamr itu halal, ini masalah yang tidak ada perbedaan di dalamnya, atau mengatakan: wanita bisa menjadi khalifah bagi kaum Muslim, ini juga kita terima; karena masalah-masalah ini adalah manhaj pada umat Islam sejak zaman Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam sampai hari ini, maka kaum Muslim tidak pernah berada selain di atas ini.

Dan ada perbedaan yang datang dari orang yang maju untuk berfatwa sebelum dia memiliki bekal ilmu, maka dia belajar dua kata lalu menjadi syaikhul Islam, berfatwa tentang talak, nikah, halal dan haram, mengatakan: bunuh si fulan, pukul si fulan, padahal dia tidak memperoleh bekal ilmu! Dan ada perbedaan dalam cara, misalnya: saya berpendapat bahwa kita bisa berdakwah kepada kaum Muslim di negeri ini dengan cara tertentu, seperti saya memberikan kepadanya kaset atau buku, dan saudara yang lain berpendapat bahwa harus memperbaiki Islamnya sendiri, maka saya katakan: wahai saudaraku! Anda di atas kebaikan dan saya di atas kebaikan, dan ini adalah perbedaan variasi.

Dan ada perbedaan antara para ulama dalam memahami nash, yaitu jika nash itu tidak jelas misalnya, dan ini adalah perbedaan dalam jenis ijtihad, dan perbedaan ini tidak ditakuti oleh para sahabat, dan tidak oleh para imam, dan tidak oleh para ulama.

Hukum Jamaah-Jamaah Islam yang Tidak Peduli dengan Jihad

Pertanyaan

Ada sebagian jamaah Islam yang tidak membahas masalah jihad pada saat ini padahal diketahui usaha mereka yang sungguh-sungguh dalam berdakwah kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala, dan mereka berpendapat bahwa hikmah menghendaki demikian, dan bahwa akan ada hari di mana dakwah jihad dilakukan, apakah jamaah ini dianggap meninggalkan syariat Allah? Dan apakah ada dosa dalam mengikutinya dan mencurahkan usaha bersamanya?

Jawaban

Ini bisa terjadi pada individu, dan bisa terjadi pada jamaah, dan sejarah Islam menunjukkan hal itu bahkan di bawah naungan negara Islam. Salah seorang ulama yang terkenal di Makkah sebagai 'Abid al-Haramain (ahli ibadah dua tanah suci), mengajarkan ilmu kepada manusia, dan rekannya dalam ilmu adalah ulama besar dan pemimpin di medan perang, maka dia mengirim kepadanya syair yang terkenal: *Wahai ahli ibadah dua tanah suci seandainya kau melihat kami niscaya kau tahu bahwa kau dalam ibadah sedang bermain-main*. Yang satu dicintakan kepadanya jihad, dan yang satu dicintakan kepadanya ilmu, Islam tidak mencela yang ini dan memuji yang ini, dan tidak mencela yang ini dan memuji yang ini. Terkadang Anda menempatkan ulama di medan jihad dan dia lemah, padahal jika Anda biarkan dia di medan ilmu maka dia akan melahirkan generasi-generasi untukmu, tetapi dia lemah tidak mampu berperang.

Misalnya: Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah adalah ulama besar, jika dia turun ke medan perang dan pertempuran maka dia akan menjadi singa yang menerkam, menyebarkan semangat jihad di seluruh umat, dan ini hal yang baik. Ada orang yang cocok untuk jihad saja, dan yang lain untuk ilmu, dan yang lain mampu menggabungkan antara ilmu dan jihad. Jika sekelompok umat mengarah kepada ilmu dan mereka tidak melemahkan jihad, maka tidak apa-apa. Tetapi ada orang yang berpendapat bahwa tidak ada jihad! Mereka berkata: tinggalkan perang, tinggalkan jihad, maka manhaj mereka adalah melemahkan jihad, ini salah. Tetapi jika dia berkata: kami adalah sekelompok manusia yang mampu memperbaiki akidah, dan mengajarkan kepada umat syariat, akidah, dan berdzikir, dan kami ingin pertama-tama menghidupkan umat supaya tersadar, maka tidak apa-apa dengan ini, tetapi jangan mengatakan kepada yang berjihad: kamu salah! Demikian juga para mujahid, jangan mengingkari para ulama.

Kemudian ada situasi-situasi yang seharusnya seluruh umat berubah menuju jihad, dan kadang-kadang pertempuran di dalamnya dari kaum Muslim sudah cukup, maka seharusnya kaum Muslim yang lain berubah ke urusan-urusan lain.

Maka kita harus meluaskan cakrawala kita, dan tidak bersikap sempit seperti ini. Dan di masa kita sekarang tidak diragukan bahwa umat seharusnya mengarah

kepada jihad karena kondisinya terbalik di negeri-negeri Muslim, tetapi mungkin seseorang tidak mampu menemukan medan di mana dia berjihad, karena kaum Muslim terkekang, dilarang dari jihad dari sana sini. Tetapi meskipun demikian jika seseorang berkata: saya harus berjihad, dan harus pergi ke negeri Afghanistan, atau ke Palestina, maka kita katakan: jazakallahu khairan, dan pintu jihad tidak tertutup, meskipun tidak ada darinya kecuali bahwa dia menakuti orang-orang kafir.

Hukum Jihad di Afghanistan

Pertanyaan

Apa hukum jihad di Afghanistan?

Jawaban

Jihad di negeri Afghanistan disyariatkan, dan berada di bawah bendera Islam tanpa diragukan, dan kaum Muslim di sana telah memberikan contoh-contoh dan teladan yang indah. Tidak mungkin keteguhan saudara-saudara kita mujahidin di Afghanistan dapat dijelaskan kecuali dengan satu penjelasan: yaitu dukungan Allah Tabaraka wa Ta'ala kepada mereka. Mereka bertahan lima tahun menghadapi negara adidaya! Dan mereka mampu bertahan dan memukul musuh dengan pukulan, dan orang-orang terpercaya menceritakan kepada kita apa yang memenuhi hati kita dengan iman. Amal mereka ini seolah-olah mengatakan kepada kaum Muslim: wahai kaum Muslim! Ada kekuatan di balik kekuatan manusia, tank dan pesawat serta meriam memang berpengaruh, tetapi kekuatan yang sedikit jika bersamanya iman maka Allah Tabaraka wa Ta'ala menurunkan pertolongan atasnya, dan mewujudkan dengannya keajaiban-keajaiban di bumi.

Dan jika para mujahid Afghanistan membutuhkan usaha kaum Muslim maka seharusnya kaum Muslim memberikan kepada mereka apa yang mereka butuhkan, dan orang-orang kaya harus memberikan dari harta mereka apa yang mencukupi para mujahidin. Muslim kaya yang memiliki kelebihan harta dan tidak memberikan kepada saudara-saudara mujahidinnya di sana adalah berdosa. Dan seharusnya kebutuhan para mujahid dipenuhi dari senjata, peralatan, makanan, minuman, dan segala yang mereka butuhkan. Dan kaum

Muslim harus memberikan keahlian yang dibutuhkan para mujahidin, seperti: keahlian militer yang terlatih, dan keahlian ilmiah dalam media dan bimbingan, dan semua keahlian yang dibutuhkan para mujahid Afghanistan harus disediakan untuk mereka.

Juga: seharusnya disediakan untuk para mujahid para pejuang, tetapi kita tidak pergi dan menjadi beban bagi mereka. Misalnya: sampai ke negeri Afghanistan dalam suatu bulan lima puluh ribu mujahidin, dan tidak bersama mereka makanan yang mencukupi mereka, tidak peralatan yang mencukupi mereka, tidak minuman yang mencukupi mereka. Dan jika datang tiga kali lipat tentara sebagai bantuan, dan mereka tidak datang membawa makanan, tidak membawa minuman, tidak membawa peralatan, maka apa yang akan terjadi pada tentara?! Makanan yang seharusnya cukup untuk mereka sebulan habis dalam delapan hari, dan mereka menjadi beban setelah itu! Jadi: masalah ini membutuhkan sesuatu berupa pengorganisasian, dan harus ditanyakan kepada yang mengurus amal jihad: apa yang kalian inginkan? Jika mereka tidak membutuhkan orang maka saya tidak mengeluarkan fatwa yang saya katakan di dalamnya kepada kaum Muslim: setiap Muslim wajib datang ke tanah Afghanistan. Sampai sekarang para pengungsi dari Afghanistan yang ada di Pakistan kita tidak menemukan untuk mereka makanan dan minuman, maka jika pergi kepada mereka lima juta Muslim maka mereka akan memakan bekal orang Afghanistan yang ada di sana, dan semuanya akan mati kelaparan! Para pejuang Afghanistan yang mampu melakukan apa yang tidak mampu kita lakukan banyak dan tersedia, tetapi mereka kekurangan keahlian, maka mungkin mereka berkata: kirimkan kepada kami seratus dokter atau dua ratus dokter, kirimkan ulama dan pembimbing, kirimkan ahli dan pelatih militer, kirimkan uang untuk kami beli senjata dan sebagainya.

Jadi: jihad tidak boleh tanpa perencanaan dan pengorganisasian. Ya jihad itu wajib, dan jihad mungkin fardhu ain, tetapi fardhu ain atas keahlian-keahlian yang dibutuhkan para mujahidin. Jika medan membutuhkan tentara, perwira, dan panglima perang perencana; maka wajib atas mereka jihad, dan mereka dikirim melalui saluran-saluran, saudara tidak pergi tanpa pengaturan. Dan ketika keluar fatwa: kalian harus pergi! Dan setelah kita pergi ke sana kita akan dapati bahwa mereka tidak mendapat manfaat dari tenaga kita, dan bahwa kita

menjadi beban bagi mereka! Jadi: harus dikeluarkan fatwa syar'i setelah jelas bagi mufti bagaimana berjalannya dalam realita kehidupan.

Hukum Kerja Para Ulama di Negara yang Tidak Berhukum dengan Syariat

Pertanyaan

Apa hukum syara' terhadap para ulama yang berpartisipasi dalam sistem yang tidak berhukum dengan syariat Allah?

Jawaban

Ini pertanyaan umum yang tidak bisa dijawab begitu saja, apakah mereka orang-orang baik yang utama ataukah penjahat yang celaka. Jika seorang ulama syariat mengajar di universitas atau mengimami orang-orang di masjid atau berkhutbah Jumat; maka tidak apa-apa. Adapun ulama syariat yang memungkinkan thaghut di bumi; maka tidak, maka berbeda gambaran dari keadaan ke keadaan, dan dari tempat ke tempat, dan dari ulama ke ulama. Yang kepeduliannya adalah meneguhkan sendi-sendi kebatilan dan menjadi dari ulama penguasa, dan memperbudak manusia kepada para penguasa, maka kejahatannya sudah dikenal. Adapun yang berjuang di masyarakat-masyarakat ini untuk mengajarkan kaum Muslim agama mereka, dan menjelaskan kepada mereka kebenaran, dan menunjukkan mereka kepada Allah, dan mengajar mereka, dan disakiti dalam jalan itu; maka ini insya Allah termasuk para mujahid.

Hukum Menonton Televisi

Pertanyaan Banyak orang menonton program-program televisi yang di dalamnya terdapat adegan-adegan asusila. Bagaimana hukumnya? Dan sampai batas mana kita dapat mengikuti televisi di sini, di Amerika, dengan kandungan pornografi yang mutlak dan merangsang? Saya tidak mengecualikan program apa pun, bahkan berita sekalipun.

Jawaban Keadaan di Amerika, di Inggris, dan di seluruh negara Barat lebih parah daripada keadaan di negeri-negeri kita. Meskipun di negeri kita juga ada hal seperti ini, tetapi di negeri-negeri tersebut masalahnya jauh lebih berbahaya daripada di negeri-negeri Timur.

Melihat adegan-adegan memalukan, telanjang, dan mesum yang mengajak kepada perbuatan keji adalah perkara berbahaya. Allah berfirman: **"Sesungguhnya orang-orang yang ingin agar (berita) perbuatan yang amat keji tersiar di kalangan orang-orang yang beriman, bagi mereka azab yang pedih di dunia dan di akhirat."** (An-Nur: 19)

Maka wajib bagi seorang Muslim untuk mengendalikan dirinya, dan ini adalah perkara yang memerlukan jihad. Nafsu mengajak kepada kebatilan, dan kebatilan itu mudah. Seharusnya masalah ini dikendalikan semaksimal mungkin, dan tidak diragukan bahwa hal itu berpengaruh buruk pada jiwa.

Saya katakan dengan terus terang kepada kalian: tidak ada pengendalian atas masalah ini kecuali dengan alternatif. Kita tidak seharusnya seperti burung unta yang memasukkan kepalanya ke dalam pasir ketika melihat pemburu seperti pepatah mengatakan! Mau tidak mau kita harus menonton televisi. Maksudnya: orang-orang terpilih dan paling bertakwa sekalipun, jika ada televisi di rumah mereka, menurut dugaan saya setelah satu, dua, tiga, empat tahun mereka bisa berubah.

Alangkah baiknya jika ada negara Islam yang memproduksi kaset-kaset baik untuk umat Islam. Kita bisa membuat perpustakaan televisi di setiap kota, di setiap negara, di setiap tempat, dan hal itu tidak memerlukan banyak hal dari kita. Saya tidak mengajak kita untuk menciptakan kaset dari awal sekarang, tetapi kita bisa memilih dari televisi Amerika dan televisi Inggris dalam sebulan misalnya lima kaset yang baik. Kita tidak ingin menjualnya dan berdagang dari belakangnya sehingga dikatakan kepada kita: kalian melanggar hukum penerbitan.

Juga di negara-negara Arab, jika kita mengikuti program-program baik yang disiarkan untuk anak-anak, atau program-program ilmiah, atau yang untuk wanita, atau untuk seluruh rakyat dari setiap negara, kita bisa mengambil sepuluh atau lima belas kaset.

Jadi: kita memiliki alternatif, di samping apa yang sudah mulai diproduksi oleh sebagian Muslim di beberapa negara. Saya jarang menonton televisi, tetapi kadang-kadang saya menonton program-program yang baik. Saya tidak mengatakan: program-program itu seratus persen baik, tetapi idenya adalah ide

Islam, dan peran-perannya benar-benar bagus, layak untuk mengungkapkan sebuah isu dan masalah, serta zaman dari zaman-zaman dalam sejarah Islam.

Saya mengajak saudara-saudara pemikir yang mampu bekerja di bidang ini untuk membuat sesuatu bagi umat Islam. Video misalnya sudah mulai tersebar, dan kamu bisa mengendalikannya, dan kamu bisa menampilkan dalam dua jam kepada keluargamu melaluinya masalah ilmiah atau masalah penting.

Televisi sekarang sudah mengalir dalam darah manusia, maka ia adalah sekolah. Ia bisa mengubah manusia menjadi penjahat atau mengubah mereka menjadi orang-orang baik.

Perhelatan malam yang akan diadakan di sini seharusnya direkam secara televisi. Kita datangkan orang-orang yang pandai merekam pada tingkat tinggi kemudian kaset ini didistribusikan. Satu salinan pergi ke Inggris, satu salinan ke Jerman, satu salinan ke Amerika, satu salinan ke Kuwait, satu salinan ke Yordania. Kita di Kuwait membuat karya seperti ini dan mengirimkan salinannya untuk kalian, dan kita saling bertukar hal-hal ini. Kemudian kita akan memiliki dari setiap tempat kaset-kaset banyak yang memberi makan rumah-rumah dengan materi berharga.

Kita bisa mendirikan program, mendirikan negara, atau radio, atau stasiun televisi.

Kesimpulannya: alat ini bisa dibeli oleh kebanyakan orang, dan sudah tersebar sangat luas sekali. Jadi masalahnya berbeda, bukan masalah haram atau halal, dan seharusnya kita menjadi positif.

Hukum Mencukur dan Memotong Jenggot

Pertanyaan Apa hukum mencukur jenggot dan memotongnya?

Jawaban Sebagian ulama berpendapat bahwa jenggot adalah sunnah muakkadah, dan sebagian ulama berpendapat bahwa jenggot wajib. Kenyataannya, hadits-hadits yang memerintahkan jenggot menunjukkan kewajiban.

Adapun memotong jenggot, jika jenggot lebat dan panjang, dan ketika seorang Muslim memotongnya sedikit, jenggot tetap dalam keadaan lebat, maka tidak

ada halangan jika seorang Muslim mengambil sedikit darinya. Tetapi membuat jenggot menjadi garis tipis, atau membuat jenggot menjadi lingkaran hanya di dagu, atau memotongnya hingga tidak terlihat jenggot, maka itu bukan jenggot. Adapun jika jenggot tidak hilang kelebatannya, maka tidak mengapa.

Hukum Mengambil Riba dari Bank dan Mengirimkannya kepada Para Mujahidin

Pertanyaan Apakah boleh mengambil riba dari bank-bank dan mengirimkannya kepada para mujahidin dan lainnya? Dan pertanyaan lain dalam topik yang sama yaitu: sebagian orang mengambil pinjaman dari bank-bank untuk menikah. Apa hukum orang yang menikah dengan pinjaman riba, dengan diketahui bahwa bank pemberi pinjaman bertransaksi dengan riba, dan mengambil bunga atas pinjaman ini? Apakah pernikahan ini haram? Jika haram, apa hukum anak-anak yang lahir dari pernikahan ini?

Jawaban Allah berfirman: **"Dan Allah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba."** (Al-Baqarah: 275)

Maka riba itu haram. Orang yang bertransaksi dengannya kemudian bersedekah dengan bunganya seperti pencuri baik hati dalam novel-novel polisi, tidak mencuri kecuali dari penjahat untuk memberikan kepada orang-orang fakir dan miskin! Ini cara yang ditolak dalam agama kita, dan seperti itu juga bekerja dalam judi, atau wanita yang berdagang dengan kehormatannya kemudian mengambil uang ini dan bersedekah dengannya. Ini cara yang ditolak dan tidak dapat diterima karena hadits: *"Sesungguhnya Allah itu baik, tidak menerima kecuali yang baik."*

Seandainya seseorang menaruh hartanya di bank-bank ribawi kemudian bertaubat, apakah ia mengambil bunga-bunga riba yang mungkin mencapai puluhan ribu atau jutaan? Dalam hal ini kita katakan kepadanya: ambil uang itu, tetapi dari awal jangan berikan uang kepada bank agar mengambil riba darinya, meskipun dengan maksud mengirimkannya kepada para mujahidin.

Tetapi seandainya seseorang menaruh hartanya di bank, setelah itu bertaubat, dan bunganya jutaan, jika orang ini menolak mengambilnya, mungkin akan beralih ke gereja-gereja.

Dalam hal ini kita katakan: jangan tinggalkan untuk bank, karena bank bukan pemiliknya, dan jangan ambil untuk dirimu karena kamu bukan pemiliknya. Uang yang tidak ada pemiliknya pergi ke baitul mal kaum Muslim. Jika kaum Muslim tidak memiliki baitul mal, maka pergi kepada yang berhak dari orang-orang fakir dan mujahidin serta lainnya.

Tidak boleh bagi seseorang mengambil pinjaman ribawi dari bank untuk menikah. Riba itu haram, tetapi pernikahan tidak ada kaitannya dengan masalah ini. Pernikahan selama itu akad atas dasar saling ridha meskipun maharnya pada asalnya haram, maka itu sah. Wanita tidak dimiliki dengan mahar. Seandainya kamu membayar kepadanya lima ratus dinar, apakah kamu telah memilikinya? Tidak. Dasar pernikahan dalam Islam adalah saling ridha, ini adalah dasar pertama. Oleh karena itu, seandainya seorang wanita berkata kepadamu: aku ingin mahar hanya setengah dinar, maka pernikahan itu sah.

Dua orang datang kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dalam masalah pernikahan dan maharnya adalah dua sandal! Nabi shallallahu 'alaihi wasallam berkata kepada wanita itu: *"Apakah kamu ridha dari dirimu dengan dua sandal?" Dia berkata: "Ya, aku ridha wahai Rasulullah!"* Maka Nabi menetapkan pernikahan itu.

Dan dalam hadits yang lain: *"Aku nikahkan kamu dengannya dengan apa yang ada padamu dari Al-Quran."* Maka masalah pokoknya adalah saling ridha, tetapi menikah dari riba maka ini haram, tetapi pernikahan itu sah, dan tidak dibatalkan oleh riba, dan anak-anaknya bukan anak zina.

Jenis-jenis Jihad

Pertanyaan Apa jihad yang harus digunakan dalam menegakkan negara Islam?

Jawaban Jihad itu bermacam-macam: ada jihad dengan kata yang benar di hadapan penguasa yang zalim, dan berjuang untuk mengubah pemerintahan yang batil dan menegakkan negara Islam, dan jihad di medan perang dan pertempuran. Jihad itu banyak jenisnya.

Hukum Memberontak terhadap Para Penguasa

Pertanyaan Bagaimana aku membebaskan tanggung jawabku di hadapan Allah ketika Dia bertanya kepadaku tentang kemungkaran para penguasa di negeriku dan aku tidak mengubah kemungkaran itu, karena para ulama berkata: tidak boleh menentang penguasa hingga kalian melihat kekufuran yang nyata? Dan apa itu kekufuran yang nyata?

Jawaban Mengubah kemungkaran memiliki tiga tingkatan sebagaimana dalam hadits: *"Barang siapa di antara kalian melihat kemungkaran, maka ubahlah dengan tangannya. Jika tidak mampu, maka dengan lisannya. Jika tidak mampu, maka dengan hatinya, dan itu adalah selemah-lemahnya iman."* Dan dalam riwayat lain: *"Dan tidak ada setelah itu dari iman sebiji sawi."*

Saudaraku yang mulia! Kamu di Amerika, mengapa tidak mengubah kebatilan yang ada di Amerika? Mengapa tidak mendirikan negara Islam di Amerika? Mengapa tidak mengubah jalan di Amerika?

Jawaban Karena kamu tidak mampu. Dan apakah Allah Tabaraka wa Ta'ala akan menghisabmu karena kamu tidak mampu melakukan ini?! Dia tidak akan menghisabmu karena ini, tetapi apakah kamu ridha dengan kebatilan ini? Jika kamu ridha dengannya maka kamu bukan Muslim, tetapi apakah kamu mampu menjelaskan? Ya, kamu mampu, maka jelaskan dan tegakkan hujjah.

Ketika kami datang dari bandara, ada seorang wanita tua yang mengemudikan mobil untuk kami. Aku berkata kepada saudara yang bersamaku: bicaralah dengannya agar kami tawarkan sesuatu dari Islam kepadanya. Maka tugasku adalah menjelaskan agama kepadanya, setelah itu dia di hari kiamat datang dan aku telah menjelaskan kepadanya. Dan memang kami berhasil membuatnya memahami apa agama dan Islam kami, apa akidahnya, siapa Isa, dan dia adalah wanita tua berusia enam puluh tahun, dan tampak darinya semacam tanggapan, meskipun tanggapan formalitas (basa-basi), tetapi yang penting adalah aku telah menegakkan hujjah kepadanya dalam momen-momen ketika aku bersamanya di mobil.

Demikian pula, setiap orang dari kalian yang mampu menjelaskan Islam di pesawat, di mobil, di setiap tempat, hendaklah melakukannya. Salah seorang

saudara Pakistan berkata kepadaku: apa yang kamu lakukan? Dan apa yang kamu tawarkan kepada mereka? Aku berkata kepadanya: masalahnya mudah, aku berkata kepadanya: aku Muslim, dan aku kirimkan kepadanya surat yang menjelaskan Islam dengan kesederhanaannya, dan aku tawarkan kepadanya masalah-masalah pokok bukan yang cabang. Aku berkata: ada seorang rasul bernama Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam, diutus dari Allah, dan diturunkan kepadanya Al-Quran, dan kamu adalah hamba Allah yang seharusnya taat kepada Allah, jika taat maka bagimu surga, dan jika tidak taat maka bagimu neraka.

Seandainya kita bertanya: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bagaimana menegakkan hujjah kepada Kisra dan Qaishar? Beliau mengirim surat yang berisi: dari Muhammad utusan Allah, dan berisi: masuklah Islam niscaya kamu selamat, jika kamu menolak maka atasmu dosa rakyatmu. Dan dengan surat ini hujjah ditegakkan kepadanya.

Maka jika kamu tidak mampu berbicara, setidaknya ingkarilah dengan hatimu.

Demikian pula di negeri-negeri kami, jika kamu mampu melakukan apa yang kamu mau, dan berkeliaran di negeri-negeri kami, dan mampu mengubah kerusakan, dan menjadikannya negara Islam, maka ini wajib atasmu. Dan jika kamu tidak mampu, maka hendaklah kamu menyatukan tanganmu dengan tangan para pekerja, dan bekerja bersama mereka sesuai kemampuanmu. Adapun kamu berkata: aku jika tidak mengubah kebatilan di Amerika maka Allah menghukumku di hari kiamat? Tidak.

Di sekeliling Ka'bah ada tiga ratus enam puluh berhala, dan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam tinggal tiga belas tahun di Makkah dan tidak mengubahnya. Ketika datang waktu perubahan dan beliau memiliki kemampuan untuk mengubah, beliau menghancurkannya dan membaca: **"Kebenaran telah datang dan kebatilan telah lenyap."** (Al-Isra: 81)

Maka setiap sesuatu ada waktunya.

Nasihat untuk Para Pemuda yang di Amerika

Pertanyaan Saya seorang Muslim dan selalu berusaha berpegang teguh pada Islam, tetapi karena saya belum menikah, kadang-kadang ada gejolak seksual

pada diri saya, dan saya tidak mampu menikah saat ini. Apa yang Anda sarankan kepada saya?

Jawaban Ketika kami melihat suasana yang dihadapi saudara-saudara kami, kami selalu mendoakan mereka dengan keteguhan. Ini adalah suasana seperti api yang menyala. Siapa yang teguh dalam suasana seperti ini, kami berharap dia termasuk orang-orang terpilih, dan Allah Tabaraka wa Ta'ala menerimanya, dan dia termasuk tujuh orang yang dinaungi Allah dalam naungan-Nya di hari yang tidak ada naungan kecuali naungan-Nya.

Tidak diragukan bahwa menikah dengan wanita shalihah adalah solusi yang mengobati banyak masalah.

Siapa yang tidak mampu menikah, maka tidak ada cara lain kecuali hidup dalam lingkungan Islam. Saudara-saudara di sini melakukan hal itu, tetapi saya mengajak untuk lebih banyak berkumpul di tempat-tempat yang memungkinkan saudara-saudara bertemu, agar saling menguatkan satu sama lain. Dalam hadits: *"Sesungguhnya serigala memakan domba yang tersesat."* Manusia ketika hidup sendiri bisa dimangsa serigala, dan bisa menyimpang. Selalu dalam kebersamaan ada kekuatan.

Manusia harus selalu berpegang teguh kepada Allah Tabaraka wa Ta'ala, mengawasi Allah Azza wa Jalla. Setiap kali ada rasa malu dalam diri manusia, maka dia merasakan bahwa Allah Tabaraka wa Ta'ala bersamanya, baik dia di Amerika atau di Makkah. Dia merasakan bahwa Allah Tabaraka wa Ta'ala bersamanya dan Dia yang menghisabnya, dan dunia adalah ujian dan cobaan. Maka kamu diuji dan aku diuji. Kamu diuji dengan satu jenis dan aku diuji dengan yang lain. Ilmu yang dipikul oleh ulama adalah bala, yaitu ujian. Dalam hadits: *"Yang pertama kali dipanggang api neraka di hari kiamat adalah tiga orang - dan disebutkan di antaranya - ulama yang belajar ilmu tidak untuk mencari wajah Allah,"* atau sebagaimana sabda Nabi shallallahu 'alaihi wasallam.

Maka masalahnya sangat besar, dan aku diuji dengan ini. Jika niatku dalam ilmu ini adalah dunia, maka ilmu akan memasukkanku ke neraka jahanam, na'udzubillahi! Jika kamu seorang pemuda dan ditakdirkan untuk belajar di negeri-negeri ini, karena negeri-negeri Muslim yang mengalir emas dan perak, penguasa urusannya tidak mampu menyediakan universitas-universitas

sehingga kami terbebas dari bala ini. Maka kamu diuji dengan ini dan ingin istiqamah di atas agamamu, dan kamu menderita karena apa yang kamu sebutkan. Jika kamu jatuh, itu tidak akan seperti jatuh di universitas. Jatuh dalam jalan ini kadang-kadang manusia tidak mampu kembali lagi.

Maka tidak ada cara lain kecuali muraqabah kepada Allah Tabaraka wa Ta'ala dan merasakan bahwa Allah hidup tidak mati, sebagaimana kata Abu Bakar radhiyallahu 'anhu: siapa yang menyembah Muhammad maka sesungguhnya Muhammad telah mati, dan siapa yang menyembah Allah maka sesungguhnya Allah hidup tidak mati. Allah mengetahui kalian jika kalian di Amerika, atau kalian di Madinah Al-Munawwarah, atau di Makkah, atau di bagian bumi mana pun, dan Dia akan membalas kalian sebagaimana firman Allah melalui lisan Luqman: **"Hai anakku, sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasnya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha Mengetahui."** (Luqman: 16)

Perasaan ini menjadikan padamu pengendali dan pelindung dari hal-hal haram, dan itulah yang melindungi Nabi Allah Yusuf, dan ini adalah bukti besar yang Allah lindungi dia dengannya. Jika seseorang memiliki pelindung dan penjaga ini, dia terhubung dengan kitab Allah, dan berdoa kepada Allah untuk dirinya dengan keteguhan selalu.

Kadang-kadang manusia tidak tahan bersabar, tetapi dalam momen dari momen-momen sabar Allah Tabaraka wa Ta'ala turunkan kepadanya ketenangan dan ketentraman, maka dia mendapati dalam dirinya kekuatan, dan mendapati dalam dirinya pelindung yang melindunginya, dan mendapati perlindungan yang tidak pernah dia rasakan sebelumnya, dan tidak pernah dia kenal.

Juga: tidak ada cara lain kecuali petunjuk-petunjuk yang diarahkan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, yaitu pemuda menyibukkan dirinya dengan taat kepada Allah, terutama puasa, dan juga tidak ada cara lain kecuali menundukkan pandangan.

Aku memohon kepada Allah agar melindungi kami dan kalian dari fitnah-fitnah, yang tampak dan yang tersembunyi.

Manhaj Muslim: Penghambaan yang Berkelanjutan

Penghambaan seorang Muslim kepada Allah Tabaraka wa Ta'ala tidak terbatas oleh waktu atau tempat, melainkan akan terus berlangsung selama ruh masih berada dalam jasad, dan selama ia masih hidup di muka bumi.

Penghambaan bukanlah berdasarkan perbuatan dan perkataan manusia, tetapi seorang Muslim harus membiasakan dirinya untuk berada dalam keistiqamahan. Di antara yang membantu Muslim dalam keistiqamahan adalah berpegang teguh dengan Kitab Allah, karena ia adalah cahaya, petunjuk, dan obat bagi apa yang ada di dalam dada.

Penghambaan kepada Allah Berkelanjutan Selama Ruh Masih dalam Jasad

Sesungguhnya segala puji bagi Allah, kami memuji-Nya, memohon pertolongan dan ampunan kepada-Nya. Kami berlindung kepada Allah dari kejahatan diri-diri kami dan dari keburukan amal-amal kami. Siapa yang diberi petunjuk oleh Allah, maka tidak ada yang dapat menyesatkannya, dan siapa yang disesatkan-Nya, maka tidak ada yang dapat memberinya petunjuk.

Aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah semata, tidak ada sekutu bagi-Nya, dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan rasul-Nya.

Amma ba'du: Allah Tabaraka wa Ta'ala menciptakan para hamba untuk beribadah kepada-Nya, dan ibadah kepada Allah Tabaraka wa Ta'ala akan terus menjadi tanggungan hamba selama masih ada kehidupan yang berdenyut di dalamnya, selama ruh masih berada dalam jasad ini dan belum tercabut darinya, belum berubah menjadi mayat yang kaku tanpa gerakan, pikiran, atau panca indera. Selama ia masih hidup, maka ia beribadah kepada Allah Tabaraka wa Ta'ala, dan ia dituntut untuk mengenal Tuhannya, mengenal manhaj-Nya, dan beristiqamah atas perintah Allah Tabaraka wa Ta'ala.

Semboyan seorang Muslim adalah: beribadah kepada Allah hingga Allah Tabaraka wa Ta'ala mewafatkannya, sebagaimana Rabbul 'Izzah memerintahkan

kepada Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wasallam: **"Dan beribadahlah kepada Tuhanmu sampai datang kepadamu yang diyakini (ajal)"** (Surah Al-Hijr: 99). Yang diyakini adalah kematian, artinya: beribadahlah kepada Tuhanmu selamanya, tetaplah istiqamah dalam hal itu dengan penuh semangat hingga datang kematian kepadamu.

Ini adalah semboyan yang seharusnya diangkat oleh seorang Muslim, yang seharusnya diangkat oleh umat Islam, dan yang seharusnya selalu dijadikan pedoman oleh manusia: menjadi hamba Allah dalam segala keadaan dan urusan, berjalan dengan mengangkat panji penghambaan hingga bertemu Allah Tabaraka wa Ta'ala sambil berpegang teguh pada agama ini, berpegang teguh pada iman, dan mengalahkan kebatilan.

Seorang Muslim seharusnya menjadi hamba Allah selama ia hidup. Tidak ada pensiun dalam kehidupan Muslim terhadap keislamannya, tidak ada waktu di mana ia datang dan berkata: "Aku sudah berhenti dan cukup apa yang telah aku kerjakan, aku telah memberikan yang sudah memadai." Sesungguhnya ini adalah logika yang ditolak bagi Muslim dan kaum muslimin. Tetapi ini adalah penghambaan, pengangkatan panji, dan berpegang teguh pada kebenaran hingga kita bertemu Allah Tabaraka wa Ta'ala.

Sebagian Muslim dari awal dakwah ini memahami bahwa mereka bisa pensiun dan berhenti, sebagaimana dalam hadits shahih bahwa kaum Anshar ketika Islam menang dan Allah memuliakan agama-Nya, meninggikan kalimat-Nya, menghinakan syirik dan kebatilan, dan manusia masuk agama Allah berbondong-bondong, mereka berkata: "Sudah waktunya bagi kami untuk kembali ke harta dan pekerjaan kami," karena mereka telah meninggalkan kebun-kebun dan pekerjaan mereka sehingga rusak karena kesibukan mereka berjihad fi sabilillah dan bekerja untuk mengangkat panji Islam.

Mereka berkata: "Kami telah memberikan kewajiban kami, dan sekarang giliran untuk memperhatikan pekerjaan kami." Maka Allah yang Maha Benar menurunkan: **"Dan infakkanlah (harta bendamu) di jalan Allah, dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri ke dalam kebinasaan"** (Surah Al-Baqarah: 195). Jihad dan infak fi sabilillah serta berjuang untuk agama ini tidak berhenti

ketika seseorang menua atau ketika panji Islam terangkat, tetapi ini adalah semboyan yang berkelanjutan dan penghambaan hingga mati.

Karena itu para sahabat memahami makna firman Allah yang mulia ini dan melaksanakannya. Para sahabat terus berjihad setelah wafatnya Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, bahkan kebanyakan mereka wafat di ujung-ujung bumi yang jauh dari kota Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam. Makam-makam sahabat tersebar di penjuru dunia ini. Ketika engkau mengunjungi Konstantinopel, maka engkau akan menemukan di sana makam Abu Ayyub Al-Anshari, karena ia wafat saat berjihad fi sabilillah di tembok ibu kota negara Romawi Timur, Byzantium, dan dimakamkan di sana.

Kaum muslimin memahami pelajaran ini, mereka terus memberikan kontribusi, terus berjihad, tidak berjasa pada Tuhan mereka dan tidak berhenti. Itu karena seorang Muslim selama masih bernyawa dan masih hidup, ia adalah hamba Allah Tabaraka wa Ta'ala. Penghambaan dan berpegang teguh pada kebenaran dan agama ini tidak berhenti.

Islam adalah manhaj bagi kehidupan manusia dalam pemikiran, akidah, konsep, dan amal perbuatannya. Ia harus larut dalam manhaj ini dan menghabiskan seluruh hidupnya dengan berkomitmen pada agama ini dan manhaj ini. Jika ia mengingkarinya, maka ia dianggap murtad dari manhaj dan pemberian ini.

Allah Tabaraka wa Ta'ala mengambil perjanjian dari manusia. Para rasul semua dan pengikut para rasul, dan engkau dalam setiap shalat membuat janji dengan Allah dan berkata kepada-Nya: Ya Rabbi! **"Hanya Engkaulah yang kami sembah, dan hanya kepada Engkaulah kami meminta pertolongan"** (Surah Al-Fatihah: 5). Dalam setiap rakaat engkau membuat janji dengan Allah. Bagaimana engkau bisa melepaskan diri dari janji-janji dan perjanjian-perjanjianmu yang engkau buat dengan Allah Tabaraka wa Ta'ala?

Mungkin terjadi dariku dan darimu kekurangan, maka seharusnya engkau mengatasi kekurangan ini dengan taubat dan istighfar, serta kembali kepada Allah Tabaraka wa Ta'ala. Tetapi meninggalkan manhaj, pensiun, dan menyerah, kemudian dalam sisa hidupmu berbangga dengan apa yang telah engkau berikan dan kerjakan, bahwa engkau telah berbuat begini dan ketika engkau di tempat itu engkau berbuat begitu dan begitu - ini adalah cara yang tidak diridhai

Islam. Ini adalah perjanjian-perjanjian yang akan Allah Tabaraka wa Ta'ala tanyakan kepadamu.

Islam menggambarkan persoalan ini sebagai jual beli. Engkau menjual dirimu kepada Allah, menginfakkan hartamu untuk Allah, dan membeli ridha Allah dan surga-Nya. **"Sesungguhnya Allah telah membeli dari orang-orang mukmin, diri dan harta mereka dengan memberikan surga untuk mereka"** (Surah At-Taubah: 111). Apa yang mereka lakukan? **"Mereka berperang pada jalan Allah"** (Surah At-Taubah: 111), yaitu: mereka menginfakkan diri dan harta mereka.

Engkau memberikan jiwa dan harta untuk memperoleh ridha Allah Tabaraka wa Ta'ala dan surga Allah 'Azza wa Jall, dan ini adalah yang dijanjikan Allah Tabaraka wa Ta'ala. Pemberian kita tidak akan sempurna kecuali jika hari-hari dan tahun-tahun berlalu sementara kita tetap begitu.

Rintangan-rintangan dalam Jalan Penghambaan

Ada banyak hal yang berusaha menjauhkan kita dari tujuan yang seharusnya seorang Muslim nadzarkan dirinya untuknya, yaitu menjadi hamba Allah hingga Ia mewafatkannya.

Harta menarik manusia dalam banyak kesempatan dan membutakan matanya, sehingga jalan-jalan menjadi kabur.

Istri dan anak-anak juga demikian. Karena itu Allah yang Maha Benar mengabarkan bahwa istri dan anak-anak - dalam beberapa kesempatan dan tidak selalu - menjadi musuh bagi manusia, karena Allah memanggilmu ke surga dan ridha-Nya, dan itu bagimu adalah persoalan besar. Bukan persoalan kecil bagimu untuk masuk surga Allah dan Allah ridha kepadamu, tetapi ini adalah persoalan besar. Jika ada yang mengalihkanmu dari persoalan besar ini ke persoalan parsial yang marjinal, maka ia bukan pencinta bagimu, tetapi musuh bagimu.

Allah berfirman: **"Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya di antara isteri-isterimu"** (Surah At-Taghabun: 14) - Allah berfirman "di antara" bukan semua istri, tetapi sebagian mereka - **"dan anak-anakmu ada yang menjadi musuh bagimu maka berhati-hatilah kamu terhadap mereka"** (Surah At-Taghabun: 14). Sebagian istri dan anak adalah musuh.

Karena itu Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda tentang anak: *"Ia membuat pengecut dan pelit."* Anak membuat manusia menjadi pengecut dan pelit. Bapak khawatir pada anaknya tidak menemukan makanan, tidak menemukan pakaian, tidak menemukan tempat tinggal, maka ia menahan tangannya dari berinfak fi sabilillah dan menahan tangannya dari memberi. Ia tidak berinfak untuk agamanya dan tidak berinfak dalam bidang-bidang yang Allah perintahkan untuk berinfak di dalamnya, sehingga ia menjadi pengecut dan pelit.

Dalam beberapa kesempatan anak-anak dan istri menjadi musuh. Karena itu Allah Tabaraka wa Ta'ala memerintahkan kita untuk waspada terhadap golongan ini yang mengalihkan kita dari ketaatan kepada Allah Tabaraka wa Ta'ala. Bukan berarti engkau membunuh mereka karena mereka musuh atau mengusir mereka, karena permusuhan di sini dalam persoalan parsial. Mereka mencintaimu dan menginginkan kebaikan untukmu, tetapi mereka tidak tahu jalan kebaikan dan jalannya.

Karena itu Allah Tabaraka wa Ta'ala berfirman: **"Dan jika kamu memaafkan dan tidak memarahi serta mengampuni"** (Surah At-Taghabun: 14). Engkau seharusnya berpegang teguh pada Islammu, berjalan pada manhajmu, dan meluruskan mereka, bukan menyimpang bersama mereka. Jalannya bukan menghukum mereka, tetapi memfiqihkan mereka dan membawa mereka ke surga, bukan membiarkan mereka membawamu ke neraka.

Kemudian Allah yang Maha Benar berfirman: **"Sesungguhnya hartamu dan anak-anakmu hanyalah cobaan (bagimu)"** (Surah At-Taghabun: 15), yaitu: ujian dan tes. **"Sesungguhnya hartamu dan anak-anakmu hanyalah cobaan (bagimu), dan di sisi Allah-lah pahala yang besar"** (Surah At-Taghabun: 15).

Muslim Teguh pada Manhaj Meski Manusia Menjauh dari Jalan

Jadi ada hal-hal yang mengalihkan kita dari tugas besar kita, yaitu: merealisasikan penghambaan kepada Allah dalam diri kita, merealisasikan agama ini dalam kehidupan kita, dan membuatnya menjadi kenyataan yang kita hidupi. Ada yang mengalihkan kita dari tugas besar, dan mereka yang berusaha

mengalihkan kita dari tugas besar tidak menginginkan kebaikan untuk kita, meski mereka orang jahil.

Tetapi kita seharusnya berlindung dan berpegang teguh serta memikul manusia pada kebenaran, bukan menyimpang dari kebenaran untuk menyesuaikan diri dengan manusia dalam hawa nafsu mereka.

Dalam atsar: "Biasakan diri kalian, jika manusia berbuat baik maka berbuat baiklah, dan jika mereka berbuat buruk maka jauhilah keburukan mereka." Jadikan atsar ini selalu dalam ingatanmu, karena akan ada banyak sekali situasi yang akan engkau hadapi. Engkau akan menemukan manusia menentangmu padahal kebenaran dalam menentang mereka. Jangan berdalih dengan manusia dan jangan berkata: "Manusia menginginkan ini, manusia mengerjakan ini, mode di kalangan manusia begini." Jangan sekali-kali engkau lakukan itu!

Tetapi biasakan dirimu: jika manusia berbuat baik maka berbuat baiklah, dan jika manusia berbuat buruk jangan ikut berbuat buruk bersama mereka. Keburukan manusia bukanlah hujjah bagimu ketika engkau bertemu Allah Tabaraka wa Ta'ala.

Karena itu menjadi hujjah orang-orang yang salah yang berhak mendapat neraka ketika para hamba berdiri di hadapan Allah: **"Mereka menjawab: 'Sesungguhnya kami mendapati bapak-bapak kami'"** (Surah Az-Zukhruf: 22) - yaitu: begitulah kami dapati bapak-bapak dan nenek moyang kami, begitulah kami dapati orang-orang di sekitar kami. Mereka berjalan pada jalur ini. **"Mereka menjawab: 'Sesungguhnya kami mendapati bapak-bapak kami menganut suatu agama'"** (Surah Az-Zukhruf: 22) - yaitu: pada cara dan manhaj - **"dan sesungguhnya kami mengikuti jejak-jejak mereka, dan kami mendapat petunjuk"** (Surah Az-Zukhruf: 22) - yaitu: berjalan. Kami mencontoh dan meneladani mereka.

Dengan itu mereka meniadakan akal yang Allah berikan kepada mereka, menutup pintu-pintu ilmu dalam diri mereka, dan buta hati mereka dari mengenal kebenaran yang Allah Tabaraka wa Ta'ala turunkan. Mereka hidup sebagaimana hidup bapak-bapak dan nenek moyang, dan sebagaimana hidup kawanan ternak yang digiring pengembala ke mana pun ia mau.

Jika engkau beriman, maka engkau harus menggunakan akalmu. Engkau adalah pilihan Allah di alam semesta. Dalam manusia ada karakteristik yang membedakannya dari keledai, sapi, benda mati, dan tumbuhan. Ia adalah sesuatu yang istimewa di alam semesta, mengetahui, mengetahui, ridha, benci, dan menolak. Engkau adalah sosok khusus di alam semesta ini. Karena itu Allah menyuruh malaikat sujud kepada bapak kita Adam 'alaihish shalatu wassalam.

Jangan berbuat salah karena manusia berbuat salah, jangan tergelincir karena manusia tergelincir, jangan menjauh dari manhaj karena manusia telah menjauh. Perbuatan manusia bukan selalu benar, tetapi kebenaran adalah dalam mengikuti kebenaran dan mengikuti Allah Tabaraka wa Ta'ala.

Karena itu ketika Muawiyah bin Abu Sufyan menulis kepada Aisyah meminta wasiatnya, ia mewasiatkan dengan wasiat Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam: *"Barangsiapa yang memuaskan manusia dengan kemurkaaan Allah, maka Allah murka kepadanya dan memurkakannya kepada manusia."*

Engkau harus mencari ridha Allah Tabaraka wa Ta'ala meski manusia murka kepadamu. Sesungguhnya Allah akan segera memuaskan mereka tentangmu selama engkau memuaskan Tuhanmu Tabaraka wa Ta'ala.

Kesimpulannya: manhaj seorang Muslim adalah penghambaan yang berkelanjutan hingga bertemu Allah Tabaraka wa Ta'ala. **"Dan beribadahlah kepada Tuhanmu sampai datang kepadamu yang diyakini (ajal)"** (Surah Al-Hijr: 99).

Teguh pada prinsip, meski manusia menjauh dari manhaj dan jalan, meski manusia salah dan tergelincir, meski teman dan musuh berusaha menjauhkanmu dari manhaj. **"Dan beribadahlah kepada Tuhanmu sampai datang kepadamu yang diyakini (ajal)"** (Surah Al-Hijr: 99).

Aku mengatakan perkataanku ini dan memohon ampun kepada Allah Yang Maha Agung. Mohonlah ampun kepada-Nya, sesungguhnya Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Keteguhan di Saat-saat Terakhir Kehidupan Sebab Masuk Surga

Segala puji bagi Allah semata, shalawat dan salam atas orang yang tidak ada nabi sesudahnya, Muhammad bin Abdullah dan rasul-Nya.

Amma ba'du: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam menceritakan kepada kita dalam hadits yang sahih tentang *"seorang laki-laki yang membunuh seratus jiwa, kemudian bertaubat kepada Allah. Seorang ulama berkata kepadanya: 'Engkau memiliki taubat, maka berhijrahlah ke negeri anu, karena negerimu adalah negeri yang buruk. Berhijrahlah ke negeri itu yang di sana ada kaum yang beribadah kepada Allah agar engkau beribadah kepada Allah bersama mereka.' Ia dijemput maut di tengah perjalanan. Karena kuatnya keinginannya untuk bertaubat dan kembali kepada Allah, setelah melakukan kejahatan-kejahatan besar, di saat-saat kematian dan malaikat maut mencabut ruhnya, sakitnya maut yang ia rasakan di seluruh tubuhnya, ia mengangkat dadanya ke arah yang ia tuju. Di saat sakratul maut ia mampu bergerak sejengkal ke depan. Malaikat rahmat dan malaikat azab bersengketa tentangnya. Malaikat azab berkata: 'Ia telah membunuh seratus jiwa, maka ia ke neraka jahannam.' Malaikat rahmat berkata: 'Ia telah datang bertaubat dan berhijrah kepada Allah, dan taubat menghapus apa sebelumnya, hijrah juga menghapus apa sebelumnya sebagaimana dalam hadits.' Maka Allah mengutus seorang malaikat untuk mereka bertahkim kepadanya. Malaikat itu berkata kepada mereka: 'Ukurlah antara dua negeri. Jika kalian dapati ia lebih dekat ke negeri yang buruk maka ia untuk malaikat azab, dan jika kalian dapati ia lebih dekat ke negeri yang baik maka ia untuk malaikat rahmat.' Mereka mendapatinya telah mendekati negeri yang baik sejengkal, yaitu sejengkal yang ia gerakkan saat ia berjuang dalam sakaratul maut."*

Dalam beberapa kesempatan, kesenanganmu untuk tetap teguh hingga saat-saat terakhir pada kebenaran adalah yang menentukan masukmu ke surga. Sesungguhnya keseriusan manusia untuk tetap teguh hingga Allah Tabaraka wa Ta'ala mewafatkannya harus selalu dalam dua proses: proses pembersihan dari dosa dan kesalahan yaitu (taubat), dan proses maju ke depan untuk memperoleh lebih banyak pahala dan ganjaran, serta merealisasikan lebih banyak penghambaan kepada Allah Tabaraka wa Ta'ala. Jam-jam dan hari-hari

terakhir mungkin yang menentukan timbangan amalmu sehingga engkau masuk surga karenanya.

Karena itu Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Bertakwalah kepada neraka walau dengan separuh kurma!"* Tuhan kita menghitung sampai zarrah. Berapa zarrah dalam setengah kurma? Timbangan di sisi Allah Tabaraka wa Ta'ala bukan seperti timbangan manusia. Kurma di sisi manusia tidak bernilai, tetapi dalam timbangan Allah Tabaraka wa Ta'ala bernilai besar.

Berpegang teguh pada kebenaran, mengalahkan kebatilan, dan berjalan ke depan hingga manusia bertemu Tuhannya adalah jalan untuk merealisasikan bagi dirimu di sisi Allah kedudukan dan tempat di surga Allah Tabaraka wa Ta'ala.

Ya Allah! Ampunilah dosa-dosa kami dan kelampauan kami dalam urusan kami, tutuplah kejelekan-kejelekan kami, dan ilhamilah kami dengan petunjuk kami.

Ya Allah! Tunjukkan kepada kami kebenaran sebagai kebenaran dan karuniakan kepada kami untuk mengikutinya, dan kebatilan sebagai kebatilan dan karuniakan kepada kami untuk menjauhinya.

Ya Allah! Ampunilah orang-orang mukmin dan mukminat, yang hidup dan yang mati. Sesungguhnya Engkau Maha Dekat, Maha Mengabulkan, Maha Mendengar doa-doa.

Seminar tentang Wasathiyyah dalam Islam dan Kesesuaiannya dengan Zaman

Wasathiyyah adalah sifat yang Allah 'Azza wa Jall berikan kepada umat ini, dan telah ditafsirkan dengan makna kebaikan yang Allah khususkan untuk umat ini tanpa umat-umat lainnya.

Agar kita menjaga wasathiyyah kita di era globalisasi dan teknologi, kita tidak boleh meninggalkan satu pun dari prinsip-prinsip kita. Sebaliknya, kita harus menggunakan sarana-sarana zaman modern dalam menyebarkan Islam kita dan menjelaskan wasathiyyah kita kepada seluruh dunia.

Universalitas Agama Ini

Pertanyaan Banyak umat Islam mengatakan bahwa Islam adalah agama yang universal dan sempurna, namun masalah universalitas ini mungkin perlu penjelasan lebih lanjut. Apa pemahaman Anda tentang universalitas ini?

Jawaban Pertama, saya ingin menafikan konsep yang keliru tentang Islam. Ketika kami mengatakan "realisme", terutama ketika kami mengaitkannya dengan sastra realis yang merendahkan manusia ke tingkat yang paling hina dan tidak mengangkat mereka ke cakrawala dan puncak-puncak tertinggi, maka bukan itu yang dimaksud dengan realisme. Akan tetapi realisme yang dimaksud adalah bahwa Islam menangani manusia sebagaimana adanya manusia itu, yaitu di dalamnya terdapat kejernihan dan kesucian, namun juga terdapat kotoran, penyimpangan, dan kemungkaran. Islam menangani jiwa manusia dan meninggikan rohnya. Jika seseorang tersandung, Islam tidak membiarkannya dalam lumpur, melainkan mengambil tangannya, membimbingnya selangkah demi selangkah, dan membuka pintu harapan baginya. Inilah yang dimaksud dengan realisme, bukan pengertian umum yang beredar di lidah manusia.

Adapun mengenai universalitas yang selalu dikaitkan dengan kesempurnaan dalam agama ini, maka Islam adalah agama Allah Tabaraka wa Ta'ala yang diturunkan-Nya untuk mengatur kehidupan di segala zaman dan di segala tempat. Allah Tabaraka wa Ta'ala menjadikannya sempurna sehingga tidak memerlukan syariat sebelumnya. Islam tidak memerlukan Injil atau Taurat, bahkan tidak memerlukan syariat yang datang kemudian.

Universalitas ini terlihat dari berbagai hal, di antaranya: Islam memperhatikan manusia dalam seluruh tahap kehidupannya, baik ketika masih anak-anak, pemuda, maupun orang tua.

Bahkan Islam memperhatikan manusia sebelum ia ada, dengan memerintahkan seorang laki-laki memilih istri yang salihah yang rahimnya akan menjadi wadah anaknya kelak, yang susunya akan diminum anaknya, dan yang akan mendidik anaknya.

Islam juga memperhatikan manusia setelah rohnya keluar. Ada tuntunan Islam tentang orang yang meninggal: apa yang harus kita lakukan terhadap mereka,

bagaimana kita bersikap kepada mereka, bagaimana kita menshalatkan mereka, bagaimana kita menguburkan mereka, dan bagaimana kita membagi warisan mereka. Semua ini termasuk universalitas Islam.

Dari sisi lain, Islam memperhatikan manusia dari segi rohnya dan dari segi jasadnya, tidak seperti materialisme yang hanya memperhatikan jasad tanpa roh, sehingga manusia jatuh ke dalam bencana yang kita saksikan pada masa ini. Islam juga tidak hanya berhenti pada perhatian terhadap roh saja seperti yang dilakukan Buddhisme dan Kristen yang tenggelam dalam monastik. Manusia itu adalah roh dan jasad, dan Islam menetapkan syariat-syariat yang menjamin kebaikan bagi jasad dan roh manusia.

Perkara ketiga adalah bahwa dalil-dalil tentang universalitas dan kesempurnaan sangatlah banyak. Agama yang diturunkan Allah Tabaraka wa Ta'ala ini mengandung seluruh hukum yang dibutuhkan umat. Jika Anda melihat hakikat hukum-hukum buatan manusia, seperti hukum publik dan hukum privat, kemudian bagian-bagian hukum publik dan bagian-bagian hukum privat sebagaimana dikenal para ahli hukum, maka Anda akan mendapati bahwa hukum-hukum yang dibawa Islam merupakan hukum-hukum yang mencakup seluruh aspek legislasi.

Oleh karena itu, para ulama kami menyimpulkan hukum-hukum ini dalam karya-karya mereka. Jika kita angkat judul-judul lama dan kita ganti dengan istilah-istilah baru dalam hukum, maka kita akan mendapati bahwa kitab itu tetaplah kitab yang sama. Ketika Anda melihat misalnya kitab-kitab As-Siyar yang menjelaskan hukum internasional pada umat Islam dalam masa damai dan perang, atau yang sekarang disebut hukum internasional - karena dahulu disebut As-Siyar, dan telah dikarang beberapa karya tentangnya - angkatlah kata "As-Siyar" dan ganti dengan "Hukum Internasional", maka Anda akan mendapati keduanya tidak berbeda satu sama lain.

Demikian pula dalam urusan pribadi, hukum perdata, dan hukum pidana. Semua hukum ini ada pada kami, meskipun istilah-istilah dan nama-nama baru ini tidak digunakan oleh para ulama kami, karena peradilan di masa lalu adalah peradilan menyeluruh. Qadhi atau hakim adalah orang yang memutuskan

seluruh masalah dan perselisihan. Ini termasuk universalitas dan kesempurnaan Islam.

Keseimbangan dan Keserasian antara Hak dan Kewajiban

Pertanyaan Prestasi-prestasi umat wasath pada masa awalnya sangat banyak, dan prestasi-prestasi ini tidak dapat kita katakan telah selesai. Jika umat ini adalah sebaik-baik umat, bisakah Anda menjelaskan sedikit tentang kesungguhan sebagai komponen dasar bagi tegaknya umat wasath?

Jawaban Masalah keseimbangan dan keserasian antara hak dan kewajiban adalah masalah yang membingungkan para pekerja dalam Islam tentang bagaimana menserasikan antara hak dan kewajiban ini. Banyak dari para ahli ibadah jika menghadap kepada Allah Tabaraka wa Ta'ala tenggelam dalam ibadah hingga melupakan kewajiban-kewajiban lain yang ditugaskan kepadanya secara syar'i. Ini adalah masalah yang dialami manusia dengan sangat berat, khususnya Kristen, kemudian setelah itu para sufi dalam sejarah kita.

Para sufi dalam sejarah umat ini menderita karena masalah ini. Ketika salah seorang dari mereka merasakan nikmatnya ibadah dan munajat, hal itu mendorongnya untuk menghabiskan malam dan siang harinya dalam beribadah. Bahkan dia mungkin menyendiri ke gua di gunung terputus dari manusia. Dia tidak menikah, tidak ingin anak, tidak ingin berdagang, tidak ingin apa-apa, melainkan hanya membatasi diri pada beribadah kepada Allah Tabaraka wa Ta'ala. Ini adalah masalah yang berbahaya.

Kemudian semakin lama berlalu waktu, semakin luas sudutnya sehingga terjadi penyimpangan yang sangat besar, dan setelah itu dia mengira bahwa itulah agama. Kristen telah sampai pada kondisi bahwa manusia tidak dapat mencapai kerajaan Allah Tabaraka wa Ta'ala kecuali jika dia menyiksa jasadnya, mengabaikannya, dan membiarkannya kotor dan jorok. Rahib mereka membanggakan diri bahwa dia duduk delapan tahun tanpa melihat sinar matahari dan tidak mandi! Ini dianggap sebagai keutamaan bagi mereka.

Namun Islam datang dengan proses keseimbangan antara kewajiban yang dilakukan untuk Allah Tabaraka wa Ta'ala, dan kewajiban yang dilakukan

terhadap diri sendiri, terhadap tamu, terhadap istri dan anak-anak, dan terhadap masyarakat.

Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam menolak kecenderungan ini dari umat ini. Beberapa sahabat ingin tenggelam dalam ibadah, ingin shalat malam tanpa tidur, puasa siang tanpa berbuka, tidak menikahi wanita, dan tidak makan daging. Bahkan ingin menyendiri di mata air di salah satu gunung jauh dari kehidupan. Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam melarang mereka dan bersabda: *"Aku adalah orang yang paling bertakwa kepada Allah dan paling takut kepada-Nya di antara kalian, namun aku berpuasa dan berbuka, shalat dan tidur, serta menikahi wanita."*

Islam pada kami mengatakan kepadamu: singkirkan gangguan dari jalan, berbuat baiklah kepada manusia. Sedangkan selain Islam mengatakan kepadamu: aku tidak ada urusan mengangkat botol dari jalan karena aku tidak membuangnya, dan tidak menolong keluarga ini karena itu urusan pemerintah. Itulah pemahaman mereka. Namun jika kita melihat diri kita melalui kitab Tuhan kami, maka masalahnya sama sekali berbeda.

Masalah Pengkafiran karena Dosa

Saya ingin memberikan beberapa pencerahan singkat tentang beberapa kelompok yang hingga kini jejak, tafsiran, dan kitab-kitab mereka masih ada dan berpengaruh dalam kehidupan muslim, seperti masalah pengkafiran karena dosa.

Saat ini tidak ada kelompok yang disebut kelompok Khawarij seperti sebelumnya, kecuali beberapa kelompok yang tidak memiliki pengaruh berarti dan terbatas di suatu tempat. Namun pemikiran-pemikiran ini bangkit dari waktu ke waktu. Ada di antara kaum muslimin yang jika melihat seseorang berbuat maksiat maka dia mengkafirkannya.

Manhaj umat wasath yang ditetapkan Al-Quran, ditetapkan As-Sunnah, dan yang dianut Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam beserta para sahabatnya adalah bahwa manusia tidak kafir karena dosa. Lalu datanglah Khawarij yang mengkafirkan para sahabat, mengkafirkan Ali bin Abi Thalib, mengkafirkan banyak sahabat yang bersama Ali bin Abi Thalib, dan mengkafirkan yang

bersama Mu'awiyah, karena mereka melihat kaum muslimin saling berperang atau melakukan sebagian dosa, maka mereka mengkafirkan para pemimpin kaum muslimin.

Ini adalah manhaj berbahaya yang masih bangkit dari waktu ke waktu. Kita masih melihat orang-orang dan kaum yang mengatakan perkataan ini, padahal nash-nash tegas dan sahih dalam hal ini. Ada perkara dalam agama kita yang merupakan kekufuran, dan ada perkara yang merupakan kezaliman dan kefasikan. Setiap orang kafir adalah fasik dan zalim, namun tidak setiap orang zalim dan fasik adalah kafir. Mengingkari wujud Allah adalah kufur, zalim, dan fasik. Berbohong, zina, atau mencuri adalah zalim dan fasik namun bukan kufur. Ini adalah akidah Ahlussunnah wal Jama'ah.

Konsep Wasathiyyah

Pertanyaan Kami mohon penjelasan makna wasathiyyah dalam Islam?

Jawaban Wasathiyyah dalam bahasa Arab memiliki dua makna: wasath bermakna yang terbaik, terbagus, dan tersempurna. Ini adalah maknanya dalam bahasa Arab, sebagaimana orang Arab berkata: Quraisy adalah yang paling wasath di antara orang Arab nasabnya, artinya sebaik-baik orang Arab nasabnya. Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam adalah wasath dalam kaumnya, yakni dalam nasabnya, artinya nasabnya adalah sebaik-baik nasab dalam kaumnya. Jadi wasathiyyah bermakna yang terbaik, tersempurna, dan terbagus.

Wasathiyyah juga bermakna bagian yang berada di antara dua hal. Allah Tabaraka wa Ta'ala berfirman: **"Dan demikian pula Kami telah menjadikan kalian umat wasath"** (Al-Baqarah: 143), artinya: Kami jadikan kalian sebaik-baik manusia, yang terbaik dan tersempurna. Para ulama berkata: Sebaik-baik penafsir Al-Quran adalah Al-Quran itu sendiri. Ayat ini ditafsirkan oleh firman-Nya: **"Kamu adalah sebaik-baik umat yang dilahirkan untuk manusia, (karena kamu) menyuruh (berbuat) ma'ruf dan mencegah dari yang munkar"** (Ali Imran: 110). Jadi wasathiyyah adalah kebaikan yang disebutkan dalam ayat lain dalam Ali Imran.

Ke makna inilah condong mufassir Ibnu Katsir rahimahullah dan guru para mufassir At-Thabari. Dia berkata dalam firman-Nya: **"Dan demikian pula Kami telah menjadikan kalian umat wasath"** (Al-Baqarah: 143): "Wasathiyyah menurutku adalah bagian yang berada di antara dua hal." Inilah yang juga dipilih Az-Zamakhsyari, karena umat ini moderat dalam segala urusannya. Dia wasath antara Yahudi dan Nasrani dalam masalah Isa. Yahudi menjadikan Isa anak zina, Nasrani berkata dia anak Allah, sedangkan kami berkata: dia adalah hamba Allah dan rasul-Nya.

Demikian pula dalam segala urusan mereka. Sebagian mufassir berkata: tidak ada pertentangan antara kedua makna ini, dan inilah yang benar. Umat ini wasath dari bagian yang berada di antara dua hal, dan wasath sesuatu adalah yang terbaik, sebagaimana dalam hadits: *"Al-Firdaus adalah wasath surga dan tertinggi surga."* Jadi menggabungkan dua perkara.

Pena memiliki wasath, yaitu pusat keseimbangan. Ketika Anda memegangnya dari wasath-nya, dia tidak condong ke mana pun. Tidak ada ekstremisme di salah satu sisinya, tidak ada ghuluw dan tidak ada tafrith (berlebihan dan mengurangi). Inilah wasathiyyah. Wasathiyyah bermakna yang terbaik dan tersempurna, kemudian dia dari wasath yang berada di antara dua hal. Di antara keduanya ada keterkaitan, dan tidak ada pertentangan di antara keduanya.

Bagaimana Kita Menyajikan Islam Kita dan Bagaimana Kita Mengajak Orang Kafir kepada Islam

Pertanyaan Ada tiga pertanyaan yang tampaknya berputar pada satu poros. Ada sekelompok muslim yang berkata: kita harus menyajikan Islam kita dengan bentuk yang selaras dengan zaman karena Islam adalah agama yang realistis. Kelompok lain berkata: kita harus berpegang pada nash-nash agama ini, Al-Quran dan As-Sunnah, karena hanya dengan ini tercapai apa yang kita inginkan, dan kita tidak perlu menyesuaikan dengan zaman.

Apa konsepsi yang benar untuk masalah penting ini yang masih diperselisihkan para da'i sehingga menyebabkan terseraknya usaha dan berlalunya umur tanpa tercapai apa yang kita cita-citakan? Pertanyaan serupa: bagaimana kita

menyajikan Islam kepada orang Kristen Amerika dan menjelaskan kepada mereka sifat umat wasath?

Jawaban Kata "realisme" bukan istilah Islam, dan kata ini tidak benar jika kita sifatkan kepada agama ini, karena banyak dari istilah-istilah ini mengandung lebih dari satu makna. Kita harus menentukan makna yang dimaksud dari kata ini, jika tidak anak-anak muslim akan jatuh dalam kerancuan. Ini adalah masalah banyak istilah yang datang kepada kita dari filsafat-filsafat, manhaj-manhaj, dan prinsip-prinsip yang berbeda, yang dilontarkan sebagian orang kepada Islam atau kepada konsep-konsep Islam, sehingga menimbulkan kekaburan dalam memahami Islam.

Jika yang kita maksud dengan realisme adalah hidup di zaman kita sebagaimana adanya, dan menerapkan Islam dengan nash-nash dan konsep-konsepnya, dengan menggunakan sarana-sarana zaman, maka tidak masalah. Seperti mikrofon, layar, dan panggung, yang juga digunakan setan-setan dalam menyebarkan akidah mereka.

Di masa lalu kita naik ke konferensi-konferensi dan tempat-tempat dakwah dengan unta dan keledai. Hari ini kita naik pesawat yang membawa kita dalam satu hari sejauh yang tidak ditempuh unta dalam setahun penuh.

Demikian pula tape recorder dan televisi. Ini adalah sarana yang saya gunakan dalam menyebarkan kebenaran.

Namun jika saya menyesuaikan Islam dengan realitas yang saya alami, ini perkara lain dan ditolak. Saya tidak menyesuaikan Islam dengan konsep-konsep zaman dan malu dengan Islam saya, malu dengan agama saya.

Saya tidak menyesuaikan Islam ini agar sesuai dengan budaya, peradaban, dan pemikiran Barat. Saya tidak menyelaraskan antara Islam dan budaya tersebut dengan mengambil dari Islam apa yang sesuai dengan mereka, sebagaimana halnya konferensi-konferensi Kristen-Islam yang ingin mendekatkan antara Islam dan Kristen, dan sebagaimana halnya mereka yang ingin mendekatkan antara filsafat dan Islam, juga para ahli hukum yang mengadakan lebih dari satu konferensi di negeri kita untuk menyelaraskan antara syariat Islam dan hukum

buatan manusia. Ini cara yang ditolak, dan ini bukan realistis, melainkan pengubahan dan perusakan Islam.

Kita hidup di zaman kita dengan keaslian kita, hidup di zaman kita dengan Islam kita. Keistimewaan Islam ini adalah tidak menghentikan kehidupan manusia, melainkan membiarkan kehidupan manusia berjalan dan menempuh jalannya, namun tetap memelihara kerangka yang mengatur kehidupan manusia dengan segala tindakannya, dan menghukuminya dengan benar dan salah. Namun tidak memasukkannya dalam cetakan yang kaku, karena hukum-hukum parsial yang tepat datang dengan perkara-perkara yang tidak berubah sepanjang zaman dan tempat. Makanan, minuman, dan pakaian ada yang halal dan ada yang haram, dan ini tidak berubah dengan perbedaan zaman.

Namun hukum-hukum syar'i dalam masalah mu'amalah datang dengan pakaian yang longgar. Di dalamnya terdapat kaidah-kaidah, prinsip-prinsip, dan batasan-batasan yang memungkinkan kaum muslimin dalam naungan prinsip dan batasan ini mengelola urusan mereka dan mengatur kehidupan mereka sesuai dengan zaman mereka, dengan tidak keluar dari Islam.

Masalahnya menurut saya bukan ini atau itu, yaitu melepaskan diri dari zaman kita dengan manis dan pahitnya, atau tenggelam di dalamnya dengan manis dan pahitnya. Masalahnya bukan demikian, melainkan kita harus mengambil dari zaman kita sarana-sarananya yang mubah dalam menyebarkan Islam, namun dalam bidang kehidupan kita menerapkan agama ini dan tidak rela dengan gantinya.

Adapun mengenai diskusi dengan orang Nasrani dan menyebarkan Islam dengan fakta-fakta ilmiah, kami pernah dalam pesawat dengan pemuda Pakistan yang mengajukan masalah ini. Paparannya tentang masalah ini adalah meyakinkan orang-orang di negara Barat bahwa babi itu berbahaya. Jawaban saya: jika Anda meyakinkan mereka bahwa babi berbahaya, mereka belum tentu masuk Islam. Tidakkah Anda lihat mereka yakin bahwa khamr berbahaya namun tidak masuk Islam? Apakah mereka akan masuk Islam jika yakin bahwa babi itu semua berbahaya?

Seandainya Muhammad Shallallahu 'alaihi wa sallam diutus di zaman ini, seandainya Abu Bakar dan Umar datang, seandainya para da'i Islam yang

pertama datang dan bertemu orang-orang dari mereka, apa yang akan mereka lakukan dan apa yang akan mereka katakan? Tidak diragukan mereka akan mengajak mereka pertama-tama kepada tauhid dan iman. Jika hati baik, anggota badan akan baik. Jika hamba baik, Allah akan memperbaiki negeri. Allah Ta'ala berfirman: **"Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum hingga mereka mengubah apa yang ada pada diri mereka"** (Ar-Ra'd: 11).

Pencahayaan Amal Islam

Allah Subhanahu wa Ta'ala telah menanggungkan kepada manusia amanah-Nya yang berupa agama, petunjuk, dan syariat-Nya, maka dalam hal itu manusia bersikap dzalim dan jahil. Sesungguhnya Allah Subhanahu wa Ta'ala menghendaki dari para pemegang amanah-Nya agar mereka menyampaikannya kepada seluruh manusia, agar agama-Nya berdaulat di seluruh dunia, dan agar mereka mengembalikan umat manusia kepada sejarah yang benar. Hal ini tidak akan terwujud kecuali dengan persaudaraan Islam dan persatuan di antara para pelaksana, serta perhatian mereka terhadap diri mereka sendiri melalui pensucian, penyucian diri, dan pendidikan, serta pembaruan iman mereka dari waktu ke waktu dengan berbagai macam amal salih.

Manusia Menanggung Amanah Allah, Berbuat Dzalim dan Jahil Terhadapnya

Segala puji bagi Allah, kami memuji-Nya, memohon pertolongan dan ampunan-Nya. Kami berlindung kepada Allah dari keburukan diri kami dan dari kejahatan amal perbuatan kami. Barangsiapa yang diberi petunjuk oleh Allah, maka tidak ada yang dapat menyesatkannya. Dan barangsiapa yang disesatkan, maka tidak ada yang dapat memberinya petunjuk. Aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah Yang Maha Esa, tidak ada sekutu bagi-Nya. Dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya.

Amma ba'du: Sesungguhnya alam semesta ini yang kita hidup di dalamnya dengan bumi dan langitnya adalah masjid yang bergema dengan tasbih dan kekhusyukan kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala. Tidak ada sesuatu pun di alam

semesta ini kecuali ia tunduk kepada kebesaran dan kekuasaan Allah, kemudian ia berucap dengan tasbih dan tahmid kepada Penciptanya Subhanahu wa Ta'ala.

Allah Subhanahu wa Ta'ala telah menciptakan alam semesta ini dan menundukkannya untuk menjalankan perintah, maka ia tidak pernah memberontak terhadap ketaatan kepada Tuhannya Subhanahu wa Ta'ala dalam keadaan apapun. Bahkan ia menjalankan perintah ini tanpa susah payah dan tanpa jerih payah, seperti mesin yang bekerja tanpa berpikir, tanpa kesadaran, dan tanpa akal, melainkan dengan sifat alamiahnya.

Dan Allah menciptakan di alam semesta ini makhluk yang istimewa yaitu manusia ini. Allah Subhanahu wa Ta'ala telah menciptakannya dengan sifat-sifat istimewa yang tidak memiliki serupa atau bandingan, dan tidak memiliki padanan di antara makhluk-makhluk yang diciptakan Allah Subhanahu wa Ta'ala. Allah menciptakannya untuk memikul sesuatu yang tidak dapat dipikul oleh bumi atau langit, dan tidak dapat dipikul oleh gunung-gunung, dan untuk menjalankan tugas istimewa yang sesuai dengan penciptaan dan sifat-sifatnya. Allah Ta'ala berfirman: **"Sesungguhnya Kami telah menawarkan amanah kepada langit, bumi dan gunung-gunung, maka semuanya enggan untuk memikul amanah itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan dipikullah amanah itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu amat zalim dan amat bodoh."** (QS. Al-Ahzab: 72)

Beban yang kita pikul -wahai umat manusia- telah ditawarkan Allah kepada langit yang luas, lebar, kuat dan kokoh, dan kepada bumi yang kita injak ini, dan kepada gunung-gunung yang tegak berdiri. Maka semuanya merasa khawatir memikul amanah ini dan berkata: "Ya Tuhan kami! Kami tidak sanggup memikulnya," dan mereka takut akan akibatnya. Namun kita -anak cucu Adam- memikulnya! Kemudian Allah Subhanahu wa Ta'ala mengomentari pengemban amanah ini dari kalangan manusia dan Adam dengan firman-Nya: **"Sesungguhnya manusia itu amat zalim dan amat bodoh"** (QS. Al-Ahzab: 72), karena ia tidak mengetahui kebesaran amanah yang dipikulnya, dan tidak mengetahui beratnya. Oleh karena itu, ia sering menyia-nyiakannya dan mengabaikannya.

Sejarah Umat Manusia yang Benar

Sesungguhnya kita pada hakikatnya berada di atas warisan dari bapak kita Adam yang diwariskan oleh para rasul dan nabi di alam wujud ini. Warisan ini pada hakikatnya mewakili sejarah umat manusia. Mereka yang menulis sejarah umat manusia jauh dari warisan ini, sesungguhnya hanya mengambil sisi sepele dari umat manusia yang tidak memiliki nilai. Mereka menjadikan sejarah umat manusia sebagai sejarah peradaban, industri, dan pertanian. Mereka mencari sejarah manusia di gua-gua bersejarah, di pabrik yang berdiri pada zaman kuno, di lukisan pada dinding atau patung yang ditemukan dalam penggalian arkeologi. Mereka ini sama sekali tidak memahami sejarah umat manusia.

Sesungguhnya Al-Quran Al-Karim menggambarkan sejarah umat manusia dengan penggambaran yang hakiki yang terwujud dalam respons terhadap apa yang diturunkan Allah berupa kitab-kitab, dan terhadap apa yang diutus Allah berupa rasul-rasul. Ia terwujud dalam penyimpangan dan penjauhan dari manhaj ini, dan terwujud pada tokoh-tokoh istimewa dari para rasul dan pengikut rasul yang memikul amanah dan memenuhi perjanjian kepada Tuhan mereka Subhanahu wa Ta'ala, serta mereka yang memberontak terhadap Allah Azza wa Jalla dan terhadap kitab-kitab dan rasul-rasul-Nya.

Inilah sejarah umat manusia yang dipaparkan Allah Subhanahu wa Ta'ala melalui rasul-rasul-Nya, apa yang mereka katakan kepada kaum mereka, apa yang dikatakan kaum mereka kepada mereka, apa yang terjadi berupa pertentangan antara para rasul dan pengikut rasul dengan para penentang mereka, dan bagaimana takdir Allah Subhanahu wa Ta'ala berjalan sehingga akibat yang baik menjadi milik orang-orang yang bertakwa, dan kemenangan menjadi milik hizbullah di dunia. Kemudian di akhirat Allah memaparkan nasib orang-orang beriman dan nasib orang-orang kafir, nasib mereka yang memikul amanah dan mereka yang meninggalkan pikul amanah.

Tugas Muslim Pemegang Amanah Allah Subhanahu wa Ta'ala

Dan hari ini kita telah mengenal percikan cahaya Ilahi dan nur Rabbani yang sampai kepada kita. Sungguh telah sampai kepada kita amanah Allah melalui generasi-generasi, dan Allah Subhanahu wa Ta'ala menjaganya sehingga tidak mengalami perubahan dan tidak mengalami penggantian. Ia sampai kepada kita sebagaimana Allah turunkan kepada Rasul-Nya Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam.

Dan kita memikul amanah ini, padahal tidak ada pilihan bagi seorang Muslim untuk memikul atau menolaknya. Kita tidak memiliki pilihan dalam hal itu, bahkan jika kita menolaknya kita rugi segalanya, dan jika kita menerimanya kita untung segalanya. Namun amanah ini tidak cukup hanya kita wujudkan dalam lubuk hati kita, dan kita wujudkan melalui perilaku dan amal kita, bahkan harus kita tetapkan dalam realitas kehidupan.

Allah Subhanahu wa Ta'ala tidak ridha bahwa di dunia hamba-hamba-Nya berdaulat agama yang menguasai kehidupan dalam berbagai sisinya, kecuali agama-Nya yang Dia ridhai Subhanahu wa Ta'ala. Bukankah bumi ini bumi-Nya, langit ini langit-Nya, hamba-hamba ini hamba-hamba-Nya, dan Dia lebih mengetahui apa yang memperbaiki mereka dan apa yang merusak mereka?! Lalu mengapa agama-Nya tidak berkuasa? Dan mengapa tidak berdaulat dalam realitas kehidupan? **"Dialah yang mengutus Rasul-Nya dengan membawa petunjuk dan agama yang haq untuk dimenangkan-Nya atas segala agama"** (QS. At-Taubah: 33).

Jadi, tugas mereka yang beriman kepada dakwah kebenaran dan memikul amanah Allah Subhanahu wa Ta'ala adalah menetapkan kebenaran dalam realitas kemanusiaan, dan menyampaikannya kepada seluruh manusia, sehingga ia berdaulat atas kehidupan dan atas yang hidup. Hal ini tidak dapat terwujud dengan individu-individu yang masing-masing mengangkat bendera sendirian dan berjalan di jalan sendirian. Ini memerlukan kerja sama dan gotong royong. Tidak mungkin bangunan Islam dapat berdiri dengan individu-individu yang berserakan dan berjauhan, masing-masing berusaha di jalan dan menuju

arah yang berbeda. Bahkan pekerjaan duniawi pun tidak dapat diselesaikan dengan cara ini.

Seandainya kita ingin membangun gedung dan tidak ada insinyur, tidak ada perencana, tidak ada pengawas, lalu datang seratus orang untuk membangun gedung itu, dan masing-masing dari mereka bertindak sesuka hatinya dan bertindak sesuai keinginannya, bagaimana bentuk gedung ini? Dan bagaimana pembangunannya? Saya yakin bahwa gedung itu tidak akan baik untuk apa-apa, karena setiap orang akan bertindak sesuka hati dan sekehendak hatinya, maka urusannya tidak akan lurus.

Demikian pula pembangunan Islam memerlukan umat beriman untuk bersatu padanya, dan mereka yang beriman kepada dakwah ini hidup dalam kesatuan di antara mereka. Setelah itu mereka menjadi memiliki bobot dalam realitas kehidupan, dan menjadi memiliki pengaruh dalam realitas kehidupan, dan mereka mampu berpengaruh dengan kedudukan yang mereka miliki, dengan kekuatan yang mereka miliki, dan usaha yang mereka lakukan dalam realitas manusia. Hal ini dapat dipahami dengan jelas dari sirah para nabi dan rasul, terutama Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam.

Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam adalah seorang individu yang diimani oleh para pria, lalu membentuk jamaah yang mampu berpengaruh dalam kehidupan. Seandainya beliau tetap seorang individu, bagaimana Islam dapat terwujud sebagai realitas?! Oleh karena itu Allah Ta'ala berfirman kepada beliau: **"Dialah yang memperkuatmu dengan pertolongan-Nya dan dengan para mukmin. Dan yang mempersatukan hati mereka. Walaupun kamu membelanjakan semua (kekayaan) yang di bumi, niscaya kamu tidak dapat mempersatukan hati mereka"** (QS. Al-Anfal: 62-63).

Dan Musa 'alaihissalam ketika Allah menugasinya memikul risalah dan memikul amanah, ia berkata: **"Ya Tuhanku, sesungguhnya aku telah membunuh seorang dari mereka, maka aku takut mereka akan membunuhku. Dan saudaraku Harun, dia lebih fasih lidahnya daripada aku, maka utuslah dia bersamaku sebagai pembantuku untuk membenarkanku"** (QS. Al-Qashash: 33-34). Jadi ia meminta penolong dan pembantu untuk kebenaran, ia meminta kepada Allah agar dikuatkan dengan saudaranya untuk membantunya dan

menolongnya dalam realitas urusan. Oleh karena itu Allah Azza wa Jalla berfirman kepada Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam: **"Dan bersabarlah kamu bersama-sama dengan orang-orang yang menyeru Tuhannya di pagi dan senja hari dengan mengharap keridhaan-Nya; dan janganlah kedua matamu berpaling dari mereka"** (QS. Al-Kahf: 28). Inilah golonganmu, dan tempatmu di tengah-tengah kelompok yang baik dan terpilih ini, maka bersabarlah bersama mereka.

Penjelasan Pengobatan Al-Quran untuk Fitnah Kehidupan Dunia

Manusia dalam kehidupan dunianya selalu mengharapkan banyak hal, karena kehidupan dengan perhiasan dan kecantikannya kadang-kadang menawan hati manusia sehingga memalingkannya dari kebenaran. Itu adalah sesuatu yang tertanam dalam kedalaman jiwa manusia. Allah Ta'ala berfirman: **"Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, yaitu: wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik. Katakanlah: "Inginkah aku kabarkan kepadamu apa yang lebih baik dari yang demikian itu?" Untuk orang-orang yang bertakwa (disediakan) surga di sisi Tuhannya yang mengalir di bawahnya sungai-sungai; mereka kekal di dalamnya. Dan (mereka dikaruniai) istri-istri yang suci dan keridhaan Allah. Dan Allah Maha Melihat akan hamba-hamba(-Nya)."** (QS. Ali Imran: 14-15)

Hal-hal ini dicintai jiwa manusia dan dihiasi baginya. Manusia tidak dapat mengalahkannya kecuali jika ia memahami nilai dan bobot kehidupan dalam timbangan Allah, dan membandingkannya dengan apa yang ada di sisi Allah Subhanahu wa Ta'ala. Pada saat itulah ia dapat mengalahkannya. Allah Ta'ala berfirman: **"Dan apa saja yang diberikan kepada kamu, maka itu adalah kesenangan hidup duniawi dan perhiasannya; sedang apa yang di sisi Allah lebih baik dan lebih kekal. Maka apakah kamu tidak berakal? Maka apakah orang yang Kami janjikan kepadanya suatu janji yang baik lalu dia memperolehnya, sama dengan orang yang Kami beri kesenangan kehidupan**

dunia, kemudian dia pada hari kiamat termasuk orang-orang yang dihadapkan (ke neraka)?" (QS. Al-Qashash: 60-61)

Allah Ta'ala berfirman: Sesungguhnya segala sesuatu yang diberikan kepadamu hanyalah kesenangan yang dinikmati kemudian akan hilang, dan itu adalah perhiasan. Perhiasan tidak kekal. Adapun yang kekal dan abadi yang ada di sisi Allah lebih baik daripada apa yang di dunia dalam hal jenis dan kualitas, dan lebih kekal. Kesenangan dunia akan hilang, sedangkan akhirat kekal, tidak berakhir kegembiraan dan kegiraannya, tidak hilang kemudaannya dan tidak berakhir hari-harinya. Makanannya kekal dan naungannya. Itulah kehidupan akhirat. Mana akal kalian? Allah Ta'ala berfirman: **"Maka apakah orang yang Kami janjikan kepadanya suatu janji yang baik lalu dia memperolehnya, sama dengan orang yang Kami beri kesenangan kehidupan dunia, kemudian dia pada hari kiamat termasuk orang-orang yang dihadapkan (ke neraka)?"** (QS. Al-Qashash: 61)

Jiwa manusia mengharapkan dunia, dan itu adalah penyakit mematikan yang menimpa orang-orang hingga ke dalam hati, termasuk mereka yang memikul dakwah Allah sehingga mereka tersandung, jatuh, rugi diri mereka sendiri, dan dakwah mereka pun merugi karena mereka.

Ini bukan ajakan kepada rahbaniyyah dan tasawuf, melainkan ajakan untuk mendahulukan akhirat daripada dunia, sebagaimana firman Allah Ta'ala: **"Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu"** (QS. Al-Qashash: 77). Ini adalah ajakan kepada apa yang diajak Allah kepada nabi-Nya Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam, di mana Allah Ta'ala berfirman kepada beliau: **"Dan janganlah kamu tujukan kedua matamu kepada apa yang telah Kami berikan kepada golongan-golongan dari mereka, (yaitu) bunga kehidupan dunia untuk Kami cobai mereka dengannya. Dan karunia Tuhan kamu adalah lebih baik dan lebih kekal. Dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan shalat dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya. Kami tidak meminta rezeki kepadamu, Kami-lah yang memberi rezeki kepadamu. Dan akibat (yang baik) itu adalah bagi orang yang bertakwa."** (QS. Thaha: 131-132)

Maka hendaklah kaum muslimin hari ini memerangi dunia ini, khususnya di negeri-negeri Teluk dan negeri-negeri yang telah dibuka baginya dunia. Banyak orang terbunuh padahal mereka hidup, dan mati padahal mereka di dunia orang hidup. Dunia ini membunuh mereka, syahwat-syahwat membunuh mereka, maka mereka tersesat dan menyesatkan. Benarlah firman Allah tentang mereka: **"Tetapi kamu lebih mementingkan kehidupan dunia"** (QS. Al-A'la: 16).

Para sahabat dan kaum muslimin tidak dapat melakukan apa yang mereka lakukan kecuali ketika mereka mengatasi dunia mereka dan mengutamakan akhirat mereka. Pada saat itulah timbangan menjadi kacau di sisi musuh-musuh mereka. Mereka tidak tahu bagaimana menilai orang-orang yang mereka perangi ini. Jika mereka menimbang mereka dengan timbangan dunia, maka tidak berlaku bagi mereka, karena sepuluh ribu mengalahkan lima puluh ribu. Hal ini dalam timbangan dunia adalah hal yang jauh. Namun timbangan terbalik karena sepuluh ribu ini benar-benar ingin mati, benar-benar mengharapkannya, dan mereka melihat kebahagiaan mereka pada datangnya anak panah atau sabetan pedang yang mengambil ruh mereka agar mereka menjadi orang-orang hidup yang mendapat rezeki di sisi Tuhan mereka. Maka timbangan menjadi kacau di sisi musuh-musuh mereka karena mereka mengukur dengan ukuran dunia.

Dan hari ini kita memikul amanah Allah dan ingin mewujudkannya dalam realitas kehidupan. Hal ini menuntut dari kita untuk memahami amanah dan risalah ini, kemudian mengenali hambatan-hambatan yang menjadi batu sandungan di jalan kita. Saya telah menyebutkan salah satu di antaranya, yaitu dunia ini dengan perhiasan dan syahwat-syahwatnya, yang sering kali menenggelamkan orang-orang salih dan para pria yang banyak beramal untuk Islam. Dunia mengambil mereka, lalu kamu bertanya tentang mereka, ternyata tidak tersisa antara mereka dan Islam kecuali satu helai rambut, dan mungkin helai rambut ini putus.

Salah seorang dari mereka tenggelam dalam dunianya setelah menjadi teladan kehidupan, semangat, masa muda, kekuatan, dan tekad yang kuat. Kemudian dunianya memenuhi jiwanya, lalu ia tenggelam.

Persaudaraan Islam dan Perannya dalam Menunaikan Amanah Allah Subhanahu wa Ta'ala

Saudara-saudaraku! Sesungguhnya amanah ini untuk mewujudkannya dalam realitas kehidupan memerlukan -sebagaimana telah saya isyaratkan- upaya yang saling bekerja sama dari kaum muslimin yang memahami beratnya amanah. Ia adalah amanah besar dan berat yang memerlukan upaya-upaya. Yang menyatukan upaya-upaya ini adalah persaudaraan fi Allah. Sesungguhnya kaum muslimin hari ini telah kurang dalam hak-hak persaudaraan.

Persaudaraan fi Allah wajib bagi setiap orang yang menisbatkan diri kepada agama ini dan jujur dalam penisbatannya, dengan adanya perbedaan di antara kaum muslimin. Islam menetapkan masalah ini sebagai hakikat yang jelas, di mana Allah Ta'ala berfirman: **"Orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara"** (QS. Al-Hujurat: 10). Hal itu karena ikatan-ikatan di antara kaum muslimin adalah ikatan yang kuat. Allah adalah Tuhan mereka, Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam adalah rasul mereka, Al-Quran adalah kitab mereka, Adam adalah bapak mereka, Hawa adalah ibu mereka. Mereka bersatu dalam satu kiblat, berpuasa dalam satu bulan, dan menunaikan amal-amal bersama dalam harta mereka dan ucapan mereka, dalam kesatuan yang tidak memiliki bandingan sama sekali.

Oleh karena itu, akibat logisnya adalah mereka bersaudara di antara mereka, sebagaimana firman Allah Ta'ala: **"Orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara"** (QS. Al-Hujurat: 10).

Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam telah menyerupakan persaudaraan ini dengan perumpamaan yang indah, di mana beliau menjadikannya seperti satu tubuh. Jika kamu perhatikan sel-sel tubuh, maka kamu akan dapati mereka saling terkait satu sama lain. Sel-sel tubuh saling terpaut di antara mereka dari puncak kepala manusia sampai ujung kakinya. Bagian-bagian tubuh saling terkait di antara mereka, maka tangan jauh dari kaki namun merasakan perasaannya.

Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Perumpamaan orang-orang mukmin dalam saling mengasihi, menyayangi dan menyantuni bagaikan satu*

tubuh. Apabila satu anggota tubuh sakit, maka seluruh tubuh ikut terjaga dan demam." Dan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam menyerupakan mereka dengan bangunan yang tersusun rapi yang saling menguatkan satu sama lain. Tuhan mereka Subhanahu wa Ta'ala menggambarkan mereka dalam kitab-Nya dengan firman-Nya: **"Muhammad itu adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dengan dia adalah keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka"** (QS. Al-Fath: 29).

Kaum muslimin dihimpun oleh persaudaraan, dan persaudaraan memiliki hak-hak di antara kaum muslimin. Adapun kaum muslimin menisbatkan diri kepada Islam kemudian saling memakan satu sama lain, saling menikam, saling melukai, saling menggunjing dan berkata: "Kami adalah orang-orang yang mengangkat bendera Islam," maka penisbatan ini adalah klaim yang tidak memiliki bukti.

Dan hari ini kita perlu agar kaum muslimin meninjau kembali keadaan mereka. Seorang muslim bukanlah penggunjing, pengadu domba, perusak, atau pemutus apa yang diperintahkan Allah untuk disambung. Melainkan ia adalah penasihat, sebagaimana sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Agama itu nasihat. Kami bertanya: Untuk siapa ya Rasulullah? Beliau menjawab: Untuk Allah, untuk kitab-Nya, untuk rasul-Nya, untuk para pemimpin kaum muslimin dan orang awam mereka."* Demikianlah kaum muslimin di antara mereka, saling menasihati satu sama lain, dan mewujudkan perintah Allah pada diri mereka dan saudara-saudara mereka.

Memang benar bahwa kita memerangi kebatilan, dan ini adalah hal yang dituntut. Namun dengan cara yang lebih baik dan lebih bagus. Maka aku tidak menyembunyikan kebenaran, dan pada saat yang sama aku menjaga kehormatan saudaraku Muslim, menjaga kehormatannya, menjaganya dalam ketidakhadirannya. Aku mungkin berbeda pendapat dengannya dalam suatu hal, mungkin berbeda dengannya dalam suatu hukum, namun tetap baginya kehormatannya. Kehormatan Muslim itu agung, dan banyak dari kita yang meremehkan kehormatan saudaranya Muslim.

Dan saya katakan -dan barangkali saya tidak melampaui kebenaran- bahwa persaudaraan disembelih di antara kaum muslimin pada hari-hari ini secara

nyata dan disia-siakan. Seorang Muslim hari ini mungkin mendapat kesulitan dari saudara-saudaranya lebih banyak daripada yang diterima orang-orang kafir dari kaum muslimin. Mungkin seorang Muslim tidak menentang orang-orang kafir sebanyak ia menentang kaum muslimin, dan ini termasuk buruk dalam bertindak, na'udzu billah.

Maka sudah sepatutnya bagi kaum muslimin untuk meninjau diri mereka dalam hal ini, dan memperbaiki perlakuan di antara mereka. Seorang Muslim mungkin berbuat salah dan mungkin menyakiti, dan ini adalah hal-hal yang diatasi di antara keduanya. Namun jika keadaan di antara kaum muslimin sampai kepada perpisahan dan hijrah, dan sampai di antara kaum muslimin kepada permusuhan dan kebencian, maka itu tidak boleh.

Agar kaum muslimin dapat memikul amanah, mereka harus menghidupkan makna-makna persaudaraan di antara mereka, menghidupkan hak-hak persaudaraan di antara mereka, dan menghindari apa yang memutus akar-akar persaudaraan dan merusaknya. Mereka harus menghidupkan makna-makna persaudaraan yang mulia yang pernah dihidupi kaum muslimin di masa lalu. Mereka harus menghidupkannya dari baru, dan membersihkan diri mereka dari sombong, takabur, dan keangkuhan. Ini adalah penyakit-penyakit mematikan yang merusak Islam dalam jiwa mereka, memutus hubungan di antara kaum muslimin, merusak bangunan persaudaraan, dan mendatangkan permusuhan dan kebencian.

Ada hak-hak persaudaraan yang dijelaskan Islam, di antaranya: hendaknya kamu mencintai untuk saudaramu apa yang kamu cintai untuk dirimu, dan membenci untuk saudaramu apa yang kamu benci untuk dirimu, dan hendaknya kamu bersemangat untuk saudaramu, hartanya, dan keluarganya sebagaimana kamu bersemangat untuk hal tersebut bagi dirimu.

Di antaranya adalah memberi salam kepadanya, menjenguknya, berbagi suka dan dukanya, menolongnya, dan menghindari apa yang memutus persaudaraan dengannya seperti hasad, sombong kepadanya, menggunjingnya, dan yang sejenisnya yang telah dijelaskan Islam.

Sifat-sifat Orang yang Berhak Mendapat Pertolongan Allah

Jika hari ini ditanyakan kepada kita: siapakah yang akan mendirikan negara Islam? Maka kita akan menjawab: khalifah Muslim.

Lalu siapakah yang akan menghadirkan khalifah Muslim ke negara Islam?! Hal ini memerlukan para laki-laki yang suci, baik, dan berbakti. Saya teringat dalam kesempatan ini bahwa diriwayatkan bahwa seorang laki-laki berkata kepada Ali bin Abi Thalib: "Wahai Ali! Sesungguhnya dunia telah rusak pada masa khilafahmu, di mana hari-hari Abu Bakar dan hari-hari Umar?!" Maka Ali bin Abi Thalib berkata kepadanya: Sesungguhnya Abu Bakar dan Umar adalah pemimpin atas orang-orang seperti diriku, sedangkan aku hari ini adalah pemimpin atas orang-orang sepertimu.

Maksudnya: sedikitnya orang-orang (yang berkualitas).

Maka sudah seharusnya kita memperbaiki pembicaraan dalam diskusi dan ceramah kita, dan sudah seharusnya pertama-tama kita berusaha mewujudkan iman dalam diri kita, dan berusaha mensucikan masyarakat kita, dan menghidupkan kembali makna-makna Islam dalam jiwa, dan agar jiwa hidup dengan roh Allah dan cahaya-Nya dan wahyu-Nya, dan agar mencontohkan makna-makna yang diturunkan Allah Subhanahu wa Ta'ala dalam kitab-Nya, dan agar memerangi kebatilan dan mencabutnya dari akar-akarnya; karena sesungguhnya kebatilan hari ini memenuhi jiwa kita, rumah kita, dan jalan-jalan kita, dan bersarang dalam pemikiran para pemuda dan gadis kita. Di sana ada seruan-seruan yang berkuasa dan pemikiran-pemikiran yang dilontarkan yang menjadi makanan sekelompok anak-anak kita. Kebatilan itu banyak dan banyak. Bukalah radio untuk mendengarnya, bukalah televisi untuk mendengarnya, bukalah koran untuk mendengar kebatilan, pergilah ke klub-klub dan pantai laut, pergilah ke mana saja untuk mendengar dan melihat kebatilan.

Dan ini adalah kotoran dan najis yang kita perlukan untuk menyucikan dan membersihkan diri kita darinya dan dari kebatilan ini serta kerusakan ini hingga kita mampu mendirikan jamaah yang diridhai Allah Subhanahu wa Ta'ala, dan diberkahi ucapan dan perbuatan mereka.

Pertolongan Allah Ta'ala hanya turun kepada orang-orang baik, dan yakinlah -wahai kaum Muslimin- bahwa kita -demi Allah- tidak mampu menjadi sesuatu dalam kehidupan selama tidak ada hubungan antara kita dengan Allah, dan selama tidak ada kemakmuran antara kita dengan Allah. Telah ditetapkan keputusan atas umat ini bahwa tidak akan ada urusan, kemuliaan, dan kehormatan baginya kecuali dengan agama ini.

Dan telah diserukankan sebelumnya sosialisme dan nasionalisme namun tidak memperoleh manfaat, dan mereka mendatangkan mazhab-mazhab duniawi ke negeri kaum Muslimin namun kaum Muslimin tidak bertambah kecuali perpecahan. Di setiap periode negara-negara bertambah, di setiap hari masalah bertambah, di setiap hari musuh-musuh mengambil sebagian dari tanah kita, Israel berdiri di tengah-tengah kita, orang-orang Nasrani dari sisi lain menghancurkan kaum Muslimin di beberapa negara, begitu pula orang-orang Buddha, dan hampir-hampir kaum Muslimin tidak mengetahui dari mana datangnya serangan. Di setiap saat kita mendengar peristiwa yang membuat mata berlinang dan hati bersedih. Demi Allah atas kalian! Bagaimana pertolongan Allah Subhanahu wa Ta'ala akan turun kepada umat yang tidak mensucikan dirinya, tidak menyucikan dirinya, dan tidak berjihad untuk menegakkan kebenaran di negeri Islam?! Andaikan kita adalah ahli Badar, apakah pertolongan Allah akan turun kepada kita, dan apakah malaikat-malaikat Allah akan turun kepada kita? Apa yang menghalangi malaikat-malaikat Allah untuk turun kepada para pejuang yang berperang ketika mereka berperang pada tahun empat puluh delapan, tahun lima puluh enam, tahun enam puluh tujuh, dan tahun tujuh puluh tiga?! Mereka bukanlah orang-orang yang layak untuk didatangi malaikat. Cukuplah bahwa pada malam pertempuran tahun enam puluh tujuh, para perwira tentara mabuk dan berbuat onar, maka pesawat-pesawat dipukul sementara tergeletak di tanah, dan para perwira dalam keadaan mabuk! Apakah orang-orang seperti ini layak mendapat pertolongan?! Pada saat itu dikirim kepada para tentara delapan puluh ribu foto penyanyi dan artis yang ada tanda tangan mereka agar mereka memperoleh berkah darinya! Sedangkan orang-orang Yahudi, seorang di antara mereka memasuki Sinai dengan Taurat di atas lututnya, bahkan ketika tentara Yahudi memasuki Sinai mereka mencium tanah Sinai! Apakah pertolongan Allah semurah itu?! Dan apakah malaikat berperang bersama orang-orang yang tidak mengenal Allah,

yang justru mengenal Shadiah, Abdul Halim Hafizh, dan Farid Al-Atrash?! Apakah orang-orang seperti ini layak untuk didatangi malaikat dan didatangi pertolongan Allah?!

Telah mengunjungi kami di Kuwait Syaikh Muhammad Yunus dari Afghanistan dari para mujahidin. Dia berkata: Perhatian pertama kami adalah memerangi kerusakan dalam diri kami, dan memperbaiki hubungan kami dengan Allah Subhanahu wa Ta'ala; karena kami mengharap dari Allah apa yang tidak kami harapkan dengan senjata kami, dan apa yang tidak kami harapkan dengan senjata Amerika dan Perancis.

Telah terjadi wawancara di televisi Perancis dengan wartawan yang mengunjungi Afghanistan dan menyaksikan pertempuran. Mereka bertanya kepadanya: Apa yang kamu lihat? Dia berkata: Aku melihat sesuatu yang kalian tidak akan mempercayaiku. Aku melihat pesawat-pesawat Rusia menyerang benteng-benteng para pejuang, maka aku melihat burung-burung mengambil bom-bom itu lalu menjauhkannya sehingga meledak jauh dari markas para pejuang atau prajurit Muslim mujahidin.

Orang-orang Perancis tidak mempercayainya; karena mereka tidak memahami hal-hal seperti ini dan tidak mempercayainya.

Kita mengetahui bahwa kaum Muslimin jika berjihad di jalan Allah Subhanahu wa Ta'ala maka Allah akan menolong mereka dan mendukung mereka. Allah memiliki tentara langit dan bumi, dan di tangan-Nya segala urusan Subhanahu wa Ta'ala.

Seruan untuk Mensucikan Jiwa, Menyucikannya, dan Memperbarui Iman

Maka atas kita -wahai kaum Muslimin- memperbaiki hubungan dengan Allah Subhanahu wa Ta'ala, mensucikan jiwa dan membarakahkannya dengan Islam. Inilah masalah paling berbahaya, dan yang menunjukkan hal itu adalah tujuh sumpah yang Allah Subhanahu wa Ta'ala bersumpah dengannya atas satu kebenaran dalam firman-Nya Ta'ala: **"Demi matahari dan cahayanya pada pagi hari, dan bulan apabila mengiringinya, dan siang apabila menerangkannya, dan malam apabila menutupinya, dan langit serta pembinaannya, dan bumi**

serta penghamparannya, dan jiwa serta penyempurnaannya, maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya. Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu, dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya" (As-Syams: 1-10). Sesungguhnya beruntung orang yang menyucikan dirinya dengan iman dan amal saleh.

Rasul shallallahu alaihi wa sallam telah berkata kepada para sahabatnya: *"Bagaimana pendapat kalian jika ada sungai di depan pintu salah seorang di antara kalian yang dia mandi di dalamnya setiap hari lima kali, apakah itu menyisakan sedikitpun kotorannya? Mereka berkata: Tidak. Beliau berkata: Itulah perumpamaan shalat lima waktu, Allah menghapus dengannya dosa-dosa."*

Dosa-dosa dan kemaksiatan mempengaruhi ruh sehingga merusaknya. Jika seorang hamba berbuat dosa maka dititikkan di hatinya titik hitam. Jika dia bertaubat maka hati dibersihkan, jika dia tidak bertaubat dan berbuat dosa kedua, ketiga, dan keempat maka keadaannya sebagaimana firman Allah Ta'ala: **"Sekali-kali tidak! Bahkan apa yang selalu mereka usahakan itu menutupi hati mereka"** (Al-Muthaffifin: 14).

Hati memerlukan penyucian. Rasul shallallahu alaihi wa sallam menyebut dosa-dosa dan kemaksiatan sebagai kotoran. Yang paling besar kotorannya adalah syirik, sebagaimana firman Ta'ala: **"Sesungguhnya orang-orang musyrik itu najis, maka janganlah mereka mendekati Masjidil Haram sesudah tahun ini"** (At-Taubah: 28), dan firman-Nya: **"Sesungguhnya Allah tidak mengampuni dosa syirik"** (An-Nisa: 116); karena najis syirik tidak hilang, sekalipun pemiliknya duduk di neraka selama jutaan tahun, najis itu akan tetap menyertainya.

Hati memerlukan proses pembersihan dengan iman dan amal saleh. Iman membersihkan dosa-dosa dan kotoran-kotoran ini. Ketika Amru bin Al-Ash datang berhijrah bersama Khalid bin Walid dan Utsman bin Thalhah, Rasul shallallahu alaihi wa sallam berkata kepada mereka: *"Berbaiat lah"*. Khalid dan Utsman berbai'at, sedangkan Amru menahan tangannya. Beliau berkata: *"Ada apa denganmu wahai Amru!"* Dia berkata: Aku mensyaratkan agar aku diampuni. Beliau berkata kepadanya: *"Wahai Amru! Berbaiat lah; karena Islam menghapus*

apa yang sebelumnya -yakni menghilangkan dosa-dosa sebelumnya dan membersihkannya- dan sesungguhnya hijrah menghapus apa yang sebelumnya."

Ketika seorang Muslim berhijrah meninggalkan keluarga, negeri, dan tanah airnya karena Allah dan di jalan Allah maka dosa-dosanya terhapus. *"Sesungguhnya taubat menghapus apa yang sebelumnya"*. Orang yang bertaubat dari dosa seperti orang yang tidak berdosa. Dalam hadits: *"Shalat ke shalat, Jumat ke Jumat, Ramadhan ke Ramadhan, umrah ke umrah adalah kafarat untuk apa yang di antara keduanya, dan haji mabrur tidak ada balasannya kecuali surga."*

Jiwa memerlukan pembersihan yang terus-menerus, dan harus memperbarui iman dalam jiwa; karena iman menjadi usang sebagaimana kain menjadi usang sehingga memerlukan pembaruan. Para sahabat berkata satu sama lain: Marilah kita beriman sejenak.

Maka mereka duduk mengingat nikmat Islam, membaca ayat-ayat Al-Qur'an, dan merenung karunia-karunia Allah agar iman mereka diperbarui.

Saudara-saudaraku! Kita harus memperbaiki hubungan kita dengan Rabb kita Subhanahu wa Ta'ala. Kita memerlukan pembaruan iman ini berulang kali agar hati kita tidak mengeras sehingga kebaikan pergi dari kita. Allah telah mencela Bani Israil dengan hal ini, maka firman Ta'ala: **"Kemudian setelah itu hati kamu menjadi keras, maka ia seperti batu, bahkan lebih keras lagi. Padahal di antara batu-batu itu sungguh ada yang mengalir sungai-sungai daripadanya dan di antaranya sungguh ada yang terbelah lalu keluarlah mata air daripadanya dan di antaranya sungguh ada yang meluncur jatuh, karena takut kepada Allah"** (Al-Baqarah: 74). Dan firman Ta'ala: **"Belumkah datang waktunya bagi orang-orang yang beriman, untuk tunduk hati mereka mengingat Allah dan kepada kebenaran yang telah turun (kepada mereka), dan janganlah mereka seperti orang-orang yang sebelumnya telah diturunkan Al Kitab kepadanya, kemudian berlalulah masa yang panjang atas mereka lalu hati mereka menjadi keras. Dan kebanyakan di antara mereka adalah orang-orang yang fasik"** (Al-Hadid: 16). Hati terkadang

mengeras dan tidak terpengaruh dengan kalam Allah Jalla fi Ulaah, dan saat itu kita perlu memperbarui iman kita.

Yang menentukan iman adalah amal-amal saleh. Shalat memperbarui iman kita, puasa memperbarui iman kita, zikir kita kepada Rabb kita Subhanahu wa Ta'ala dan perenungan kita terhadap karunia dan nikmat-Nya, semua ini membangun ruh kita dari dalam, sehingga kita merasakan bahwa kehidupan memiliki rasa, bahwa iman memiliki kepentingan, dan kita merasakan pentingnya risalah yang kita pikul. Dengan demikian kita tidak menjadi beban bagi dakwah kita, dan dakwah kita tidak menjadi beban bagi kita.

Makna-makna iman dan Islam menjadi memiliki rasa khusus dalam jiwa kita, dan kita memahami sabda Rasul shallallahu alaihi wa sallam tentang manisnya iman. Iman memiliki manisnya dalam jiwa orang-orang mukmin, manis yang dirasakan oleh orang-orang yang bersusah payah di jalan Islam, yang berjihad di jalan Islam, yang mewujudkan apa yang diperintahkan Allah Subhanahu wa Ta'ala.

Rasul shallallahu alaihi wa sallam menyebutkan tiga tanda yang membuat seseorang merasakan *"manisnya iman: bahwa Allah dan Rasul-Nya lebih dicintai daripada selain keduanya, bahwa dia mencintai seseorang tidak mencintainya kecuali karena Allah, dan bahwa dia benci kembali kepada kekafiran setelah Allah menyelamatkannya darinya sebagaimana dia benci dilemparkan ke dalam api."*

Jika kita mewujudkan iman dalam diri kita, mewujudkan persaudaraan di antara kita, memikul amanah dengan mengharap wajah Allah dan berjihad dengannya melawan kebatilan, maka saat itu kita akan menemukan jalan kita dalam perjalanan kita. Saat itu Allah Subhanahu wa Ta'ala akan menolong kita, saat itu bendera Islam akan berkibar kembali, saat itu manusia akan mengetahui bahwa ada agama selain komunisme dan kapitalisme, dan akan terwujud bagi manusia keamanan, kemakmuran, kebahagiaan, dan kesenangan.

Peradaban Eropa hari ini telah mulai runtuh. Penyakit-penyakitnya menggerogotinya. Apa yang terjadi di Britania pada hari-hari kita ini adalah bukti sejelas matahari di siang bolong yang nyata terlihat. Mereka menghancurkan rumah-rumah mereka, membinasakan diri mereka, merusak toko-toko mereka,

dan membakar gedung-gedung yang mereka bangun dengan tangan mereka sendiri.

Ini adalah awal kehancuran, dan ini satu tanda dari sekian banyak tanda. Saya tidak mengatakan ini dari diri saya sendiri, bahkan filsuf, penulis, dan pemikir mereka mengatakan hal ini. Mereka memperkirakan kejatuhan peradaban Eropa. Peradaban kapitalis akan runtuh, dan mungkin dalam keruntuhannya terjadi kehancuran bagi banyak negara; karena dia berdiri di atas tiang-tiang yang rusak. Dia mengabaikan ruh manusia dan hakikatnya, memuaskan jasad, memperhatikan tubuh dan mengabaikan ruh; karena itu dia tidak mungkin bertahan.

Dia tidak mengenal dari dunia ini kecuali alam materi dan melupakan alam ruh, maka tidak mungkin berdiri, karena manusia adalah ruh dan jasad.

Jika kita memahami agama kita, memperbarui iman dalam jiwa kita, memperbaiki hubungan kita dengan Rabb kita Subhanahu wa Ta'ala, mewujudkan persaudaraan di antara kita, dan membentuk dunia Islam di negeri kita, maka akan terwujud bagi kita kemenangan dengan izin Allah Ta'ala.

Allah menurunkan Islam untuk menang. Jika tidak menang dengan tangan kita maka Allah akan membangkitkan baginya kaum-kaum yang menolongnya dan mengangkat benderanya, tetapi yang rugi adalah yang meninggalkan agama ini.

Saya memohon kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala agar memberikan taufik kepada saya dan kalian untuk apa yang dicintai dan diridhai-Nya. Ya Allah ampunilah dosa-dosa kami, lindungilah kami dengan pemeliharaan-Mu, terimalah puasa, shalat malam, dan amal saleh kami, maafkanlah kesalahan dan dosa-dosa kami. Ya Allah ampunilah kaum Muslimin dan Muslimat, yang hidup maupun yang telah meninggal.

Semoga Allah memberikan shalawat dan salam kepada hamba dan Rasul-Nya Muhammad dan kepada keluarga serta sahabatnya semuanya.

Islam Oasis yang Aman

Islam adalah oasis yang aman, kekuatan yang terpendam, dan syariat yang sempurna. Demikianlah adanya, dan akan tetap demikian, tetapi dengan penerapan dan penetapan syariat Allah, serta dengan kebaikan penguasa dan rakyat.

Sesungguhnya Islam datang untuk membangun bukan untuk menghancurkan. Di dalamnya terdapat ekonomi dan politik, hukum-hukum dan petunjuk. Kita tidak memerlukan timur atau barat menjadi wali atas kita, atau kita berjalan di bawah payung mereka. Barangsiapa ridha dengan Allah sebagai Rabb, Islam sebagai agama dan manhaj, dan Muhammad sebagai Nabi dan teladan, maka hendaklah dia ridha dengan mereka, menolak mengikuti arahan selain arahan mereka, dan mengetahui bahwa Islam adalah manhaj kehidupan dan jalan keselamatan.

Janji Nabi tentang Transformasi Jazirah Menjadi Oasis Aman Terwujud

Segala puji bagi Allah, kami memuji-Nya, memohon pertolongan dan ampunan-Nya. Kami berlindung kepada Allah dari kejahatan diri kami dan keburukan amal kami. Barangsiapa diberi petunjuk Allah maka tidak ada yang menyesatkannya, dan barangsiapa disesatkan maka tidak ada yang memberinya petunjuk. Aku bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah yang Maha Esa tiada sekutu bagi-Nya, dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan Rasul-Nya. Amma ba'du:

Sahabat mulia Adi bin Hatim radhiyallahu anhu menceritakan: bahwa dia suatu hari sedang duduk di hadapan Rasul shallallahu alaihi wa sallam, lalu datang beberapa orang mengadu tentang musibah yang mereka alami ketika bepergian dan mengembara, di mana orang-orang menyerang mereka lalu mengambil harta mereka, bahkan mungkin memukul punggung mereka dan menumpahkan darah mereka. Jazirah Arab sebelum hijrah Nabi seperti hutan, yang kuat

menguasai yang lemah, orang-orang kuat merampas harta manusia, di mana sebagian suku menyerang sebagian yang lain dan memotong jalan.

Rasul shallallahu alaihi wa sallam berkata kepada Adi bin Hatim: *"Wahai Adi! Apakah kamu mengenal Hirah -sebuah negeri di Irak-? Dia berkata: Aku belum pernah ke sana tetapi aku mendengar tentangnya. Beliau berkata: Sungguh jika kamu berumur panjang, kamu akan melihat wanita pengembara yang mengendarai untanya berjalan dari Hirah ke Makkah, dia tidak takut kecuali kepada Allah dan serigala yang mengancam kambingnya."* Maksudnya bahwa Jazirah yang seperti hutan pada masa itu akan berubah menjadi oasis yang aman. Bukan hanya tentara atau kelompok atau laki-laki kuat bersenjata yang aman, bahkan wanita lemah yang tidak mampu membela dirinya pun aman. Dia menempuh jarak yang sangat jauh tanpa takut diserang penyerang, tanpa takut jalan dipotong perampok, hanya takut kepada Allah Tabaraka wa Ta'ala, dan juga takut binatang buas, karena binatang buas tidak ada yang membatasi atau mencegahnya dari menyerang.

Adi berkata: Aku berkata dalam hati: Di mana perampok Thayyai? Maksudnya: perampok Thayyai, dan bagaimana wanita pengembara ini akan menempuh jarak yang sangat jauh tanpa dihadang perampok! Dia radhiyallahu anhu berbicara tentang sukunya; karena di dalamnya ada perampok.

Hal ini tidak menghalangi adanya perampok di suku-suku lain juga. Beliau berkata: *"Dan sungguh jika kamu berumur panjang, kamu akan melihat dibukanya -atau akan dibuka- perbendaharaan Kisra dan Qaishar. Aku berkata: Ya Rasulallah! Kisra bin Hurmuz? Beliau berkata: Ya, Kisra bin Hurmuz. Beliau berkata: Dan sungguh jika kamu berumur panjang, salah seorang di antara kalian akan mengeluarkan zakat hartanya tetapi tidak menemukan orang yang mau menerimanya, dan sungguh salah seorang di antara kalian akan dibangkitkan pada hari kiamat tanpa ada penerjemah antara dia dan Allah. Jika kalian mampu untuk tidak dikalahkan dari shalat sebelum terbit matahari dan shalat sebelum terbenamnya maka lakukanlah."*

Adi bin Hatim berkata ketika menceritakan hadits ini: Maka inilah aku melihat wanita pengembara berpindah dari Irak ke Makkah, dan berjalan di penjuru negara Islam, dia tidak takut kecuali kepada Allah dan serigala yang mengancam

kambingnya. Aku termasuk orang yang ikut membuka perbendaharaan Kisra bin Hurmuz, yakni dia termasuk tentara yang membuka negeri Kisra dan Qaishar, dan mengambil perbendaharaan yang luar biasa banyak yang ada di kas mereka.

Adi berkata: Dan sungguh jika kalian berumur panjang kalian akan melihat yang ketiga, yakni jika umur kalian panjang kalian akan melihat bahwa yang ketiga akan terjadi. Yang ketiga telah terjadi pada masa Umar bin Abdul Aziz radhiyallahu anhu. Seseorang mengeluarkan zakat hartanya tetapi tidak menemukan seorang fakir pun yang mau menerimanya.

Para sejarawan berkata: Umar bin Abdul Aziz telah mengayakan manusia sehingga tidak ditemukan orang fakir. Kamu berjalan sepanjang dan selebar kota mencari orang fakir tetapi tidak menemukan.

Cara-cara Islam dalam Memperbaiki Kehidupan

Sesungguhnya Islam datang agar Allah Tabaraka wa Ta'ala ridha kepada kita, dan menunjukkan jalan kepada kita untuk masuk surga. Bukan hanya itu, bahkan Islam juga memperbaiki kehidupan dunia, menjadikannya oasis yang aman bukan hutan binatang buas. Yang kuat ingin berbuat sewenang-wenang, penguasa juga demikian, dan manusia saling memberontak.

Islam menempuh dua jalan dalam hal itu:

Jalan pertama: mendidik jiwa dan memperbaikinya, mengenalkannya kepada Rabb dan Penciptanya Tabaraka wa Ta'ala, menghubungkannya dengan Allah Azza wa Jalla, membuatnya merasakan bahwa Allah mengawasinya, memandangnya, dan mengetahuinya. Saat itu menjadi ada pengawas dalam jiwa, sehingga manusia mengawasi dirinya, membatasi kebodohan dan kezalimannya. Manusia diciptakan sangat bodoh dan sangat zalim. Islam membatasi kebodohan dan kezaliman ini.

Cahaya-cahaya rabbani yang dibawa Al-Qur'an dan Sunnah Nabi memenuhi jiwa dengan cahaya, kebaikan, dan kehidupan. Saat itu manusia tidak menyerang orang lain dan tidak menzalimi. Jika menzalimi maka jiwanya mencela dirinya, dan sering kali dia bertaubat dan kembali, mengembalikan sendiri hak kepada pemiliknya.

Jalan kedua: Islam datang dengan syariat dan undang-undang yang mengatur antara hamba, dan undang-undang ini adil; karena dari Yang Maha Mengetahui, Maha Mengerti, Maha Bijaksana Subhanahu wa Ta'ala, yang mewajibkan umat untuk mengangkat orang-orang yang menjalankan undang-undang ini, dari penguasa dan hakim yang memutuskan dengannya. Jika pendidikan jiwa tidak berhasil memperbaiki jiwa, dan masih ada kezaliman manusia sebagian kepada sebagian yang lain, maka kekuasaan Allah Tabaraka wa Ta'ala yang terwujud dalam syariat-Nya dan para hakim yang memutuskan dengannya, mengembalikan hak ke tempatnya. Kehidupan manusia menjadi baik, dan saat itu orang yang terzalimi tidak perlu memberontak; karena ada yang mengambil haknya. Begitu pula orang-orang fakir tidak perlu memberontak; karena hak-hak mereka akan sampai kepada mereka. Mereka memiliki hak dalam harta orang-orang kaya, dan orang-orang kaya dan kuat tidak mampu menyerang mereka; karena ada yang menghisab dalam negara Islam: *"Orang kuat di antara kalian lemah di sisiku hingga aku ambil hak darinya, dan orang lemah di antara kalian kuat di sisiku hingga aku ambil hak untuknya."* Orang kuat di antara kalian lemah, dan orang lemah kuat. Yang ini diambil haknya darinya, yang ini diambil hak untuknya. Ini bagian dari khutbah yang diucapkan Abu Bakar Ash-Shiddiq radhiyallahu anhu ketika membuka masa khilafahnya, ketika diangkat menjadi khalifah kaum Muslimin.

Tugas penguasa adalah mencegah kezaliman ini. Saat itu orang fakir tidak merasa perlu memberontak dan merusak di muka bumi; mengapa? Karena dia melihat bahwa haknya akan sampai kepadanya, maka tidak ada keperluannya untuk memberontak, merusak, dan menghancurkan.

Bentuk-bentuk Kerusakan Kontemporer

Dan lihatlah negeri-negeri kaum muslimin hari ini, apa yang terjadi di dalamnya? Mereka mengklaim bahwa syariat Islam adalah penghalang bagi kemajuan kaum muslimin, maka mereka menghancurkan negara khilafah dengan dalih mereka menginginkan kemajuan dan peradaban, kemudian mereka mengubah hukum-hukum syariat dan menggantikannya dengan hukum-hukum buatan manusia, dengan dalih mereka menginginkan kemajuan, peradaban dan kemajuan bagi kita, lalu apa yang terjadi? Yang terjadi adalah negeri-negeri Islam menjadi terpecah-belah dan melemah, musuh-musuh mereka menyerang dan

menghinakan mereka, kemudian terjadilah kemiskinan dan kejahatan, serta kerusakan di muka bumi di mana pun Anda menghadap di negeri-negeri kaum muslimin, dan kemajuan yang mereka sebut sebagai kemajuan dan peradaban ini tidak menambah bagi kita kecuali kerusakan dan merusak.

Dan apa yang diberitakan surat kabar pada hari-hari ini, kantor berita dan radio, tentang apa yang terjadi di Mesir, dan apa yang terjadi atau apa yang telah terjadi? Ratusan orang gugur sebagai korban, dan berlipat ganda dari itu gugur sebagai korban luka, dan orang-orang keluar menghancurkan dan merusak dan berbuat kerusakan, mengapa?

Jawabannya

Dua hal, sebagaimana yang diberitakan kantor-kantor berita: Hal pertama: kelaparan perut, maka roti tidak dapat ditemukan, dan makanan paling rendah di negeri kita -nasi dan lentil- tidak ada, maka apa yang dimiliki orang fakir ketika dia mendapati dirinya lapar dan istrinya lapar dan anaknya lapar, dan dia tidak mampu memenuhi kebutuhan yang paling rendah? Kemudian ke mana perginya harta-harta? Antara satu masa dan masa yang lain terungkap skandal di Mesir dan di tempat lain, dan ini tidak terbatas pada Mesir saja, bahkan di kebanyakan negara Islam, skandal keuangan yang tidak dapat dihitung dengan ribuan dan puluhan ribu dan ratusan ribu, dan bukan jutaan dan puluhan juta, bahkan mencapai jumlah yang sangat fantastis, geng pegawai atau orang-orang berpengaruh mengambil kekayaan umat, dan satu orang mencuri puluhan juta dan ratusan juta, sementara puluhan juta manusia tidak menemukan makanan untuk dimakan, dan ini bukanlah perkara tersembunyi, bahkan merupakan perkara yang telah menyebar di mana-mana, dan skandal di mana-mana.

Dan orang yang mengambil jutaan itu sendiri adalah busuk, kotor, rusak, tidak pernah disentuh cahaya wahyu, dan tidak mengetahui bahwa dunia ini akan sirna, dan bahwa besok dia akan berdiri di hadapan Allah maka Dia akan menghisabnya atas apa yang telah dia lakukan, maka dia mengira dirinya telah mengambil rampasan dan kebaikan, dan pada kenyataannya dia telah mengambil kejelekan, kemudian akibat lainnya bahwa dia telah menzhalimi orang lain di kehidupan dunia ini dan merampas orang lain dari suap kehidupan.

Hal kedua: bahwa bangsa-bangsa ini walaupun dirampas dari penerapan syariat Allah, mereka masih tetap bangsa-bangsa Islam yang Islam masih bergema di jiwa mereka, maka mereka melihat kerusakan ini dari bioskop-bioskop dan teater-teater yang di dalamnya dilanggar keutamaan dan hal-hal yang haram, dan dihamburkan harta umat, maka mereka mengarah untuk merusak tempat-tempat yang merusak di muka bumi ini; karena mereka muslim, dan mereka merasakan bahwa ini termasuk kemungkaran yang diwajibkan kepada mereka untuk mengubahnya.

Dan ini tidak hanya di Mesir saja, ini Aden telah gugur ribuan orang di dalamnya, agar komunisme berkuasa atas mereka, dan bahkan para kawan terpecah satu sama lain.

Dan perang-perang antara Irak dan Iran ini gugur ribuan korban setiap hari, maka apa jalannya? Allah Tabaraka wa Ta'ala menjadikan Islam sebagai jalan menuju surga dan ridha-Nya, dan menjadikan Islam di dunia sebagai hukum syariat, jika manusia rela dengannya dan menegakkan hukum dengannya pada saat itu akan baiklah kehidupan mereka, dan Allah Tabaraka wa Ta'ala ketika menurunkan Adam dari surga meletakkan baginya dan keturunannya hukum yang mengatur manusia sejak zaman Adam hingga Allah mewarisi bumi dan siapa yang ada di atasnya: **"Dia berfirman: 'Turunlah kamu berdua dari surga bersama-sama, sebagian kamu menjadi musuh bagi sebagian yang lain. Kemudian jika datang kepadamu petunjuk dari-Ku, maka barangsiapa yang mengikuti petunjuk-Ku, ia tidak akan sesat dan tidak akan celaka. Dan barangsiapa berpaling dari peringatan-Ku, maka sesungguhnya baginya penghidupan yang sempit, dan Kami akan menghimpunnya pada hari kiamat dalam keadaan buta.' Dia berkata: 'Ya Tuhanku, mengapa Engkau menghimpun aku dalam keadaan buta, padahal aku dahulunya dapat melihat?' Allah berfirman: 'Demikianlah, telah datang kepadamu ayat-ayat Kami, maka kamu melupakannya, dan begitu (pula) pada hari ini kamu dilupakan.'"** (QS. Thaha: 123-126). Ini adalah hukum: barangsiapa mengikuti petunjuk-Ku maka ia tidak akan sesat dalam kehidupan ini dan tidak akan celaka, tidak di dunianya dan tidak di akhiratnya, dan kesengsaraan bisa terjadi di dalam jiwa manusia, dan bisa terjadi di dalam keluarga, dan bisa terjadi di dalam masyarakat, walaupun harta melimpah dan kebaikan banyak; tetapi manusia akan sengsara,

Dia berfirman: **"Dan barangsiapa berpaling dari peringatan-Ku, maka sesungguhnya baginya penghidupan yang sempit"** (QS. Thaha: 124), yaitu: di kehidupan dunia.

Dan negeri-negeri kaum muslimin termasuk negeri di dunia yang paling banyak kebaikan dan kekayaannya, dan dengan demikian manusia mati kelaparan dan yang lain sengsara dengan harta mereka, dan mereka tidak mampu bertindak dengan harta mereka dengan tindakan yang bijaksana yang menghilangkan bencana yang mengelilingi mereka.

Sesungguhnya Yang Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal telah mensyariatkan bagi kita syariat-syariat yang memperbaiki jiwa dan memperbaiki masyarakat, dan ini bukanlah teori-teori khayalan, ini adalah perkara yang diterapkan kaum muslimin sepanjang sejarah mereka dalam waktu yang panjang, dan bisa jadi penerapannya sempurna seratus persen sebagaimana terjadi di zaman Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan khulafa' rasyidin, dan bisa jadi kurang, dan seukuran penerapan Islam ini akan baiklah kehidupan manusia dan akan baiklah jiwa manusia.

Maka aneh perkara kaum muslimin, bencana mengalir dari atas mereka, dan di masyarakat mereka, dan Tuhan mereka berkata kepada mereka: ini adalah obatnya, dan ini adalah balsam dan obatnya, dan dengan demikian kita enggan kecuali bernyanyi dengan cinta Amerika, dan cinta Rusia, dan Dewan Keamanan, dan Perserikatan Bangsa-Bangsa, dan bernyanyi dengan teori-teori yang dibawa Timur dan Barat, dan mendatangkan ahli-ahli dari sini dan sana, dan obat ada pada kita di gudang kita, dan bukan hanya obat kita, dan obat seluruh dunia, dan kita enggan dengan segala keengganan untuk mengambil agama ini sebagai manhaj dan undang-undang dasar dan hukum yang memperbaiki.

Dan masalahnya bahwa orang-orang yang di tangan mereka keadaan-keadaan ini mengetahui bahwa kaum muslimin di negeri-negeri kaum muslimin menginginkan agama Allah dan syariat Allah Tabaraka wa Ta'ala, tetapi mereka enggan kecuali melaksanakan syariat-syariat manusia dan pemikiran-pemikiran manusia dan hukum-hukum manusia.

Saya memohon kepada Allah Tabaraka wa Ta'ala agar memberikan taufiq kepada saya dan kalian untuk apa yang Dia cintai dan ridhai, saya katakan ucapan saya ini dan saya memohon ampun kepada Allah.

Syariat Allah adalah Jalan Keselamatan

Segala puji bagi Allah semata, dan shalawat serta salam atas orang yang tidak ada nabi sesudahnya, Muhammad hamba Allah dan utusan-Nya.

Kaum muslimin tidak akan rugi jika mereka bersikeras menerapkan syariat Allah, dan bahwa pengaruh agama Islam di sekolah-sekolah mereka dan masyarakat mereka besar, dan apa pun yang mereka korbankan dalam jalan itu mereka tidak akan rugi banyak; karena kerugian di sisi yang berlawanan lebih banyak dan lebih besar daripada kerugian yang dikeluarkan kaum muslimin jika mereka ingin menerapkan syariat Allah dan agama Allah Tabaraka wa Ta'ala, dan kerugian terbesar -sebagaimana ditunjukkan ayat-ayat Al-Qur'an- bahwa murka Allah Tabaraka wa Ta'ala turun kepada umat yang berpaling dari syariat langit, dan khususnya jika ilmu ada padanya, dan kitabnya berbicara kepadanya, dan ulama-ulamanya mengabarkan dan mendorongnya, kemudian umat enggan akan hal itu; maka pada saat itu Allah membalas dendam dari hamba-hamba-Nya dengan diri-Nya, atau membalas dendam dari mereka dengan musuh-musuh mereka, atau dengan fitnah-fitnah yang bertiup di barisan mereka, dan itu cukup untuk menjadikan murka Allah dan pembalasan-Nya terjadi di antara mereka, dan ini yang kita saksikan dari serangan musuh-musuh kita kepada kita di mana-mana, maka Anda mendapati serangan di India, dan di Filipina, dan di setiap negeri Islam, kemudian Anda mendapati perpecahan dan permusuhan dan pertengkaran dalam umat, dan Anda mendapati gugurnya korban-korban dari kaum muslimin, maka berapa banyak yang gugur dari kaum muslimin antara Irak dan Iran? Dan apakah itu terjadi dengan tangan Rusia dan Amerika dan Yahudi?! Tidak, tetapi dengan tangan kaum muslimin sendiri.

Dan berapa banyak yang gugur di Yaman dari orang-orang yang menisbatkan diri kepada Islam, dan menyebut diri dengan nama Islam?! Maka sebelum lima belas tahun gugur ribuan berlipat ganda, dan kemarin yang dekat juga gugur ribuan berlipat ganda, dan muslim yang menyebut diri dengan Islam membunuh muslim juga, dan ini kerugian-kerugian dengan tangan kaum muslimin sendiri,

maka ini fitnah sebagaimana Aisyah berkata: *"Ya Rasulullah! Apakah kita binasa padahal di antara kita ada orang-orang saleh? Beliau berkata: Ya, jika kebusukan banyak."*

Maka fitnah ini tidak berhenti pada kelompok sedikit dari manusia, dan bahkan menyeluruh kepada yang saleh dan yang rusak; maka menimpa ini dan menimpa ini, maka jika kaum muslimin mengeluarkan usaha mereka dan pikiran mereka dan diri mereka untuk mengangkat agama ini dan menegakkan syariat Allah -apa pun kerugiannya- maka tidak akan lebih banyak daripada apa yang hilang dari kaum muslimin karena tidak menerapkan syariat ini dan agama ini.

Ya Allah ampunilah dosa-dosa kami dan berlebih-lebihan kami dalam perkara kami, dan hapuskanlah kejelekan-kejelekan kami, dan ilhamkanlah kepada kami petunjuk kami, Ya Allah tunjukkanlah kepada kami kebenaran sebagai kebenaran dan berikanlah rezeki kepada kami untuk mengikutinya, dan kebatilan sebagai kebatilan dan berikanlah rezeki kepada kami untuk menjauhinya, Ya Allah ampunilah kaum muslimin dan muslimat, yang hidup dan yang mati, sesungguhnya Engkau Maha Mendengar lagi Maha Dekat lagi Maha Mengabulkan doa.

Akidah yang Benar dan Apa yang Berlawanan Dengannya dari Akidah-akidah yang Rusak

Sesungguhnya akidah adalah dasar yang di atasnya berdiri mazhab-mazhab dan agama-agama dan millah-millah dan sekte-sekte, dan bisa jadi akidah yang benar atau rusak, dan oleh karena itu harus berhati-hati terhadap keselamatannya; karena ia adalah bekal rohani bagi manusia, dan dengannya dia mengenal Khaliq-nya dengan nama-nama dan sifat-sifat-Nya, maka manusia merasakan kedekatan yang lebih terhadap Maulanya.

Akidah Dasar Agama-agama dan Mazhab-mazhab dan Prinsip-prinsip

Sesungguhnya segala puji bagi Allah, kita memuji-Nya dan memohon pertolongan-Nya dan memohon ampun-Nya, dan kita berlindung kepada Allah dari kejahatan diri kita dan dari kejelekan amal kita; barangsiapa yang diberi

petunjuk Allah maka tidak ada yang menyesatkannya, dan barangsiapa yang disesatkan-Nya maka tidak ada yang memberinya petunjuk, dan saya bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah semata tiada sekutu bagi-Nya, dan saya bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba-Nya dan utusan-Nya, amma ba'du:

Maka tidaklah saya ditugaskan untuk berbicara dalam topik apa pun dari topik-topik kecuali saya merasakan bahwa dari hak orang-orang yang menugaskan saya dan mendengarkan saya bahwa saya memberikan topik itu haknya, maka saya mengetahui berapa waktu dan tenaga yang dikeluarkan orang-orang yang menghadiri seperti konferensi dan ceramah ini, dan saya mengetahui bahwa waktu orang-orang yang menghadiri ceramah ini berharga, maka waktu adalah kehidupan, dan bertambahlah perasaan saya dengan beratnya tanggung jawab dalam topik ini yang akan saya ceramahkan, karena ia termasuk topik paling berbahaya, maka akidah adalah dasar yang di atasnya berdiri agama-agama dan mazhab-mazhab dan prinsip-prinsip, dan telah dikatakan dahulu: bahwa manusia adalah tawanan pemikiran dan akidahnya, dan masih tetap akidah-akidah manusia adalah yang menggerakkan mereka, dan melaluinya mereka memandang wujud dan kehidupan dan masyarakat manusia, dan atas dasarnya mereka merumuskan sistem dan hukum dan meletakkan kaidah-kaidah dan nilai-nilai dan timbangan-timbangan, dan masih tetap para penguasa dan tiran bermain-main dengan akidah manusia agar mudah bagi mereka menguasainya.

Dan saya telah menulis dalam topik akidah beberapa karya tulis, kecuali bahwa berbahayanya topik yang saya tangani memaksa saya untuk kembali memerinci di dalamnya sekali lagi, dan kita kembali untuk melihat khazanah akidah dari sumber-sumbernya, dan saya telah melihat khazanah ini dengan dua pandangan: pandangan dalam khazanah manusia, dan pandangan dalam khazanah Islam, dan saya telah hidup dengan karya-karya tulis yang membahas akidah dalam kedua khazanah ini waktu yang tidak sebentar, dan saya telah melihat dan saya berkeliling dengan pandangan dan pikiran saya dalam kitab-kitab khazanah dan seakan-akan saya seorang laki-laki yang berdiri di atas puncak gunung di pantai laut yang dalam dan menakutkan, maka saya bertanya-tanya dan saya memandang akidah-akidah ahli millah dan sekte-sekte di zaman dulu dan sekarang: bagaimana tumbuh dan bercabang! Kemudian bagaimana lenyap dan musnah! Dan saya membayangkan bahwa saya laki-laki itu yang

menyaksikan ombak laut maka ternyata tidak terhitung banyaknya, maka tumbuh kemudian lenyap, dan bertentangan dan bertabrakan, dan dalam semua itu tidak berhenti sejenak, kemudian terjadi bahwa laut bisa tenang di beberapa saat maka ombak-ombak tenang, dan bisa mengamuk maka ternyata ombak seperti gunung.

Sesungguhnya saya tidak berlebihan dalam deskripsi, dan barangsiapa menelaah apa yang ditulis para penulis dalam sejarah akidah, dan apa yang mereka tulis dalam sejarah pemikiran manusia, dan apa yang mereka tulis dalam millah dan sekte-sekte mengetahui kebenaran apa yang saya katakan.

Banyaknya Akidah-akidah yang Rusak

Karena banyaknya mazhab dan akidah dan sekte-sekte dan firqah-firqah maka pemikiran manusia tidak tahu kemana pergi? Dan apa yang diambil? Dan apa yang ditinggalkan? Maka akidah tidak berdiri sebagaimana kita ketahui atas kebingungan dan keragu-raguan, bahkan sesungguhnya akidah membutuhkan keyakinan yang benar yang berdiri atas dalil dan bukti yang jiwa tidak mendapat penolakan untuknya, dan yang mempengaruhi jiwa-jiwa dan menaklukkan akal, dan pemikiran manusia tidak mampu memindahkan kepada kita melalui tumpukan besar dari tasawwur dan pemikiran dan akidah yang bergolak dalam sejarah manusia dan realitanya dasar-dasar yang menghentikannya pada keyakinan yang menafikan keraguan, dan bagaimana manusia sampai pada keyakinan padahal persoalan-persoalan yang dia ingin sampai pada keyakinan di dalamnya tidak masuk banyak darinya dalam bidang yang dibolehkan bagi akal manusia memandang di dalamnya?!

Sesungguhnya ruh yang mengalir dalam diri manusia adalah hal yang paling dekat kepadanya; karena ia adalah dirinya, dan dengan demikian sesungguhnya manusia semakin keras ketidaktahuannya tentangnya setiap kali bertambah pencariannya di dalamnya, maka ruh bukanlah dari jenis hal-hal yang disaksikan yang dapat bagi akal manusia meneliti di dalamnya, dan ruh tidak memiliki berat dan tidak warna dan tidak ukuran, dan tidak masuk di bawah ukuran-ukuran manusia, maka bagaimana bagi akal untuk mengetahui hakikat dan kebenarannya?! Allah berfirman: **"Dan mereka bertanya kepadamu tentang roh. Katakanlah: 'Roh itu termasuk urusan Tuhanku, dan tidaklah kamu**

diberi pengetahuan melainkan sedikit'" (QS. Al-Isra': 85), maka ini urusan manusia dalam ruh yang mengalir dalam wujudnya, dan ia adalah rahasia kehidupannya, maka bagaimana dengan penelitian akal yang murni tentang Pencipta wujud?! Dan alam-alam yang tidak kita lihat dan tidak kita saksikan, dan yang akan dituju manusia setelah kematian, seperti barzakh dan Hari Akhir, maka manusia tidak mungkin dapat sampai dalam perkaranya pada keputusan, dan tidak mungkin dapat sampai pada hakikat perkaranya, dan tidak mungkin manusia berdiri di dalamnya di atas tanah yang kokoh, dan akan tetap sepanjang umurnya hidup bingung ragu-ragu.

Dan oleh karena itu kita dapati filosof berijtihad dalam mengetahui hakikat-hakikat yang dapat dia tegakkan hidupnya di atasnya, dan yang dapat menjelaskan kepadanya wujudnya, dan menggambar untuknya jalannya dalam kehidupan, dan tujuannya yang dia berusaha kepadanya, dan menjelaskan kepadanya hubungannya dengan kekuatan yang mewujudkannya, dan mewujudkan alam; maka tidak sampai pada pengetahuan itu dengan akalnya yang murni, maka hidup dalam kesengsaraan, dan mengira di beberapa saat bahwa dia telah mencapai tujuan, dan hampir pada maksud, dan hampir sampai, tetapi dia mengoreksi apa yang dicapainya, dan mengetahui bahwa itu khayalan dari khayalan-khayalan, dan terkejut dengan ajal yang telah meraihnya, maka memandang dan tidak mendapati bahwa dia telah mewujudkan dalam perjalanannya apa yang dia dambakan.

Sesungguhnya saya tidak ingin membicarakan kepada kalian tentang kepahitan dan kesedihan yang menyelimuti orang-orang yang tidak mengetahui petunjuk langit dari para filosof dan pemikir, tetapi saya membicarakan kepada kalian tentang orang-orang yang menisbatkan diri kepada Islam, tetapi mereka menyimpang dalam jalannya sedikit, maka ketika matahari umur hampir terbenam mereka menangisi diri mereka, dan mengumumkan kepada manusia di sekitar mereka bahwa mereka tidak sampai pada keyakinan yang mereka kejar panjang.

Maka ini Imam Ar-Razi salah satu dari mereka yang mengumumkan pada akhir perjalanan bahwa dia tidak sampai pada sesuatu, karena menjauh dari manhaj Qur'ani Nabawi, dan mengikuti hasil-hasil akal manusia, maka hasilnya bahwa tidak menuntunnya pemikiran dan teori dan perkataan ini pada keyakinan yang

didapati orang yang menimba dari wahyu langit, dan dia telah menyadari pada akhir perjalanan bahwa ruhnya tidak puas dari sumber yang didatanginya, dan bahwa tujuan yang diusahakannya tidak dicapainya, dan bahwa apa yang diandalkannya dan dikumpulkannya hanyalah perkataan-perkataan yang bertengkar dan bertentangan.

Sesungguhnya saya setiap kali membaca bait-baitnya yang dia kemukakan dalam kitabnya: (Aqsam Al-Ladzdzat) saya mencium darinya bau tangisan sedih yang naik dari hati yang sedih terluka; sesungguhnya tangisan atas diri:

Akhir keberanian akal adalah kekangan Dan kebanyakan usaha orang-orang dunia adalah kesesatan Dan ruh-ruh kita dalam kesendirian dari jasad kita Dan puncak dunia kita adalah gangguan dan wabah Dan kita tidak memperoleh manfaat dari penelitian kita sepanjang umur kita Selain bahwa kita kumpulkan di dalamnya 'dikatakan' dan 'mereka berkata'

Kemudian dia berkata: Saya telah merenungkan jalan-jalan kalam, dan manhaj-manhaj filsafat, maka tidak saya lihat menyembuhkan orang sakit, dan tidak memuaskan dahaga, dan saya lihat bahwa jalan yang paling dekat adalah jalan Al-Qur'an, maka saya baca dalam penetapan: **"Yang Maha Pemurah, Yang bersemayam di atas 'Arsy"** (QS. Thaha: 5), **"Kepada-Nya-lah naik perkataan yang baik"** (QS. Fathir: 10), dan saya baca dalam peniadaan: **"Tidak ada sesuatupun yang serupa dengan Dia"** (QS. Asy-Syura: 11), **"Dan mereka tidak meliputi-Nya dengan ilmu mereka"** (QS. Thaha: 110), kemudian dia menutup pembicaraannya dengan berkata: Dan barangsiapa yang mencoba seperti percobaan saya mengetahui seperti pengetahuan saya.

Dan menggambarkan kepada kita Abdul Karim Asy-Syahrastani -dan dia adalah alim yang tidak ada yang menyaingi dalam ilmunya tentang millah dan sekte-sekte- kegoncangan ahli kalam dalam ilmu-ilmu akidah dalam mukadimah kitabnya: (Nihayah Al-Iqdam fi 'Ilm Al-Kalam) maka berkata:

Demi umurku! Saya telah berkeliling semua tempat Dan saya gerakkan pandangan saya di antara tanda-tanda itu Maka tidak saya lihat kecuali yang meletakkan telapak tangan bingung di atas dagu Atau yang mengetuk gigi penyesal

Dan ini Al-Juwaini yang disebut dengan Imam Al-Haramain, dan dia siapa dalam ilmu kalam dan perdebatan dan penelitian dan pandangan, ketika kematian mendatanginya memandang jalannya dalam kehidupan, dan memandang hasil yang diperolehnya, maka tiba-tiba dia menangis tangisan wanita yang kehilangan anak, karena menyia-nyiakan banyak dari umurnya dalam jalan yang tidak mengantarkannya ke pantai, maka dia telah mengarungi lautan yang bergolak dari pemikiran dan akidah dan timbangan, tidak tenang hati orang yang mengarunginya pada keputusan, dan dengarkanlah kepadanya dan dia berwasiat kepada teman-temannya dan dia menghadapi sakratul maut maka berkata: Saya telah mengarungi lautan yang bergolak, dan meninggalkan ahli Islam dan ilmu-ilmu mereka, dan mengarungi ilmu yang kita dilarang darinya, dan sekarang jika Allah tidak merahmati saya dengan rahmat-Nya maka celakalah saya, dan inilah saya mati atas akidah ibu saya.

Dan ini alim lain dari ulama kalam mencari hasil umur, dan dia di atas ranjang kematian, maka tidak mendapati padanya dari kebenaran sesuatu, maka berkata kepada orang-orang di sekelilingnya: Saksikanlah atas saya bahwa saya mati dan tidak mengetahui kecuali bahwa yang mungkin membutuhkan yang wajib, kemudian berkata: Dan kebutuhan adalah perkara tiada, maka saya tidak mengetahui sesuatu!

Kebutuhan Manusia yang Sangat Mendesak untuk Mengetahui Akidah yang Benar

Sesungguhnya Allah Yang Maha Mengetahui, Maha Kuasa, Maha Bijaksana yang menciptakan kita, Dia lebih mengetahui tentang kita daripada diri kita sendiri, dan Dia mengetahui bahwa kita membutuhkan pengetahuan tentang-Nya; karena Dia adalah Pencipta kita dan Dia mengetahui bahwa jiwa-jiwa kita tidak mungkin dapat tenang kecuali jika mengenal siapa yang menciptakan dan membentuknya, serta mengetahui jalan yang menghubungkan kepada-Nya. Akal manusia yang dianugerahkan Allah kepada kita tidak mungkin dapat mencapai Penciptanya dan Tuhannya dengan sendirinya, dan tidak mengetahui bagaimana cara menyembah-Nya. Oleh karena itu, Allah telah menjamin kepada bapak kita Adam alaihissalam ketika menurunkannya ke bumi bahwa Dia akan memberikan kepada keturunannya setelahnya cahaya dan petunjuk

yang memperkenalkan mereka kepada Tuhan mereka dan kepada kebenaran-kebenaran besar yang sangat mereka butuhkan. Dan Dia menjamin bagi siapa yang mengikuti cahaya dan petunjuk-Nya akan terselamatkan dari kesesatan yang dialami manusia, dan terhindar dari kesengsaraan yang menimpa hati dan jiwa-jiwa. Serta mengancam mereka yang menolak wahyu dan petunjuk-Nya dengan kehidupan yang sempit, kotor, dan sengsara di dunia, kemudian di akhirat dengan azab yang lebih besar. Maka Dia Yang Maha Suci berfirman:

"Allah berfirman: 'Turunlah kamu berdua dari surga bersama-sama, sebagian kamu menjadi musuh bagi sebagian yang lain. Kemudian jika datang kepadamu petunjuk dari-Ku, maka barangsiapa yang mengikuti petunjuk-Ku, ia tidak akan sesat dan tidak akan celaka. Dan barangsiapa berpaling dari peringatan-Ku, maka sesungguhnya baginya penghidupan yang sempit, dan Kami akan menghimpunkannya pada hari kiamat dalam keadaan buta.' Ia berkata: 'Ya Tuhanku, mengapa Engkau himpunkan aku dalam keadaan buta, padahal aku dahulu dapat melihat?' Allah berfirman: 'Demikianlah, telah datang kepadamu ayat-ayat Kami, lalu kamu melupakannya, dan begitu (pula) pada hari ini kamupun dilupakan.' Dan demikianlah Kami membalas orang yang melampaui batas dan tidak beriman kepada ayat-ayat Tuhannya. Dan sesungguhnya azab akhirat itu lebih pedih dan lebih kekal." (Surah Thaha: 123-127)

Gambaran-gambaran dari Kepercayaan-kepercayaan Manusia yang Batil

Umat manusia tetap berada dalam tauhid setelah Adam turun ke bumi dan keturunannya berkembang biak, dan manusia adalah umat yang satu. Namun manusia tersesat dalam Tuhan dan sesembahan mereka, lalu mereka menyembah selain-Nya para wali, maka mereka mengambil Wadd, Suwa', Yaghuts, Ya'uq, dan Nasr. Mereka menyeru dan meminta pertolongan kepada mereka, maka Allah mengutus kepada mereka rasul pertama-Nya yaitu Nuh, lalu dia memperingatkan mereka dan menyeru mereka untuk menyembah Allah saja, dan meninggalkan apa yang disembah selain-Nya. Maka sedikit yang beriman kepadanya, dan banyak yang menyombongkan diri, lalu Allah membinasakan mereka.

Banyak umat sepanjang sejarah manusia yang menyembah berhala, dan mereka memiliki filsafat dan kesesatan dalam hal itu. Sebagian mereka mengklaim bahwa para dewa ini dirasuki oleh arwah-arwah, dan sebagian mereka tidak memiliki hujah kecuali bahwa bapak-bapak mereka dahulu memuliakan dan mengagungkannya.

Dan kaum Sabiin yang pada mulanya mendiami tengah Irak, kemudian mendiami utaranya, mereka mengklaim bahwa Allah menciptakan falak-falak dan bintang-bintang, dan menyerahkan kepada mereka pengurusan urusan alam dari kebaikan dan keburukan, kesehatan dan penyakit; oleh karena itu manusia wajib mengagungkan dan menyembahnya. Sebagian mereka mengklaim bahwa bintang-bintang yang ada di falak adalah malaikat, dan mereka membangun rumah-rumah untuk bintang-bintang ini untuk menyembahnya, dan mereka membuat patung-patung di dalamnya. Ibrahim alaihissalam telah berdebat dengan mereka tentang berhala-berhala yang mereka sembah, sebagaimana dia juga mendiskusikan penyembahan mereka terhadap matahari, bulan, dan bintang-bintang. Allah berfirman:

"Dan sesungguhnya telah Kami berikan kepada Ibrahim hidayah-Nya sebelum itu, dan adalah Kami mengetahui (keadaan)nya. Ketika ia berkata kepada bapaknya dan kaumnya: 'Patung-patung apakah ini yang kamu tekun menyembahnya?' Mereka berkata: 'Kami mendapati bapak-bapak kami menyembahnya.' Ibrahim berkata: 'Sesungguhnya kamu dan bapak-bapak kamu berada dalam kesesatan yang nyata.' Mereka berkata: 'Apakah kamu datang kepada kami dengan sungguh-sungguh ataukah kamu termasuk orang-orang yang bermain-main?' Ibrahim berkata: 'Sebenarnya Tuhan kamu ialah Tuhan langit dan bumi yang telah menciptakannya; dan aku termasuk orang-orang yang dapat memberikan bukti atas yang demikian itu.'" (Surah Al-Anbiya: 51-56)

Dan di tempat lain Allah berfirman:

"Dan bacakanlah kepada mereka berita Ibrahim. Ketika ia berkata kepada bapaknya dan kaumnya: 'Apakah yang kamu sembah?' Mereka menjawab: 'Kami menyembah berhala-berhala, maka kami senantiasa beribadat kepadanya.' Ibrahim berkata: 'Apakah berhala-berhala itu mendengar kamu

ketika kamu berdoa (kepadanya)? Atau dia memberi manfaat kepadamu atau memberi mudharat?' Mereka menjawab: 'Sebenarnya kami mendapati bapak-bapak kami berbuat demikian.' Ibrahim berkata: 'Maka terangkanlah kepadaku tentang apa yang selalu kamu sembah, kamu dan bapak-bapak kamu yang terdahulu? Karena sesungguhnya berhala-berhala itu adalah musuh bagiku, kecuali Tuhan semesta alam, (yaitu Tuhan) yang telah menciptakan aku, maka Dia-lah yang memberi petunjuk kepadaku, dan Tuhan yang Dia memberi makan dan minum kepadaku, dan apabila aku sakit, Dia-lah yang menyembuhkan aku, dan yang akan mematikan aku, kemudian akan menghidupkan aku (kembali), dan yang amat kuinginkan akan mengampuni kesalahanku pada hari pembalasan.'" (Surah Asy-Syu'ara: 69-82)

Di negeri India, manusia menyembah pohon-pohon, batu-batu, ular-ular, dan tikus-tikus. Para filsuf mereka mengatakan dengan kesatuan wujud, dan mereka memiliki agama Brahma yang mengklaim bahwa kasta Brahmin diciptakan dari kepala dewa Brahman, kasta Ksatria diciptakan dari pundak dan lengannya, para petani, pedagang, dan pekerja dari pahanya, dan para budak dari kakinya. Mereka melarang seseorang naik ke kasta di atas kastanya. Para filsuf mereka juga mengatakan dengan reinkarnasi, yaitu: bahwa ruh manusia setelah mati mungkin berpindah ke anaknya atau saudara perempuannya atau saudara laki-lakinya atau manusia lain atau ke dalam babi atau anjing. Mereka memiliki filsafat dalam hal itu yang waktu terlalu sempit untuk menyebutkannya.

Manusia juga mentuhani dan menyembah manusia selain Allah, dan mengklaim bahwa para dewa bersemayam dalam sebagian manusia, atau bahwa sebagian raja adalah dari diri para dewa itu sendiri. Raja-raja Mesir kuno dahulu menjadikan diri mereka sebagai dewa, dipersembahkan hadiah dan kurban kepada mereka dan disembah di kuil-kuil. Fir'aun telah berkata kepada penduduk Mesir: **"Akulah tuhan kamu yang paling tinggi"** (Surah An-Nazi'at: 24), dan dia berkata kepada mereka: **"Aku tidak mengetahui tuhan bagimu selain aku"** (Surah Al-Qashash: 38).

Ada agama-agama yang banyak, dan di antara yang tertua adalah penyembahan Zoroaster pada abad ketujuh sebelum Masehi. Mereka mengklaim bahwa dia adalah tuhan, dan mereka mengarang dongeng-dongeng tentangnya.

Kemudian datang Mani setelah kelahiran Masehi lebih dari dua ratus tahun, dia mengatakan dengan keazalian cahaya dan kegelapan, keduanya adalah tuhan. Mani mengklaim bahwa jasad adalah penjara bagi ruh, dan harus membebaskan ruh dari penjaranya dengan memusnahkan umat manusia, inilah filsafatnya! Maka raja yang telah mendengar dakwahnya memerintahkan algojo untuk memenggal kepalanya agar membebaskan ruhnya dari penjaranya.

Mazdak datang di Persia dengan komunisme, tidak ada kepemilikan dan tidak ada pernikahan, bahkan wanita dan harta dibuat halal tanpa aturan. Dia menyeru penghapusan hukum-hukum dengan dalih bahwa hukum-hukum itu menghalangi antara manusia dan apa yang diinginkannya. Dia mengatakan dengan ketuhanan cahaya dan kegelapan. Api tidak pernah padam dari kuil-kuil Persia, dan mereka sujud kepadanya.

Kegagalan Para Filsuf dalam Menerangi Jalan bagi Umat Manusia

Sepanjang masa muncul banyak filsuf yang memukau manusia dengan keluasan ilmu mereka dan kemampuan akal mereka yang mengagumkan, namun mereka tidak mampu membebaskan diri dari lingkungan-lingkungan pagan tempat mereka hidup, dan tidak mampu menerangi jalan bagi umat manusia. Di antara filsuf yang paling terkenal adalah Plato yang mengatakan dengan adanya tuhan-tuhan selain Allah. Dia ingin dengan teori syiriknya ini menjelaskan apa yang ada di alam ini berupa kejahatan, kekurangan, dan penderitaan. Kebaikan menurutnya semuanya dari akal mutlak, dan keburukan semuanya dari haiula -materi penciptaan-. Wujud menurutnya ada dua tingkat yang saling berhadapan, akal mutlak adalah pencipta kebaikan, dan antara akal mutlak dan haiula -makhluk-makhluk dari materi ini- ada makhluk-makhluk dengan derajat-derajat yang naik sesuai dengan apa yang diambil dari akal mutlak, dan turun sesuai dengan apa yang diambil dari haiula. Makhluk-makhluk perantara ini sebagiannya adalah tuhan-tuhan, sebagiannya setengah tuhan, dan sebagiannya jiwa-jiwa manusia. Dia juga mengatakan dengan reinkarnasi arwah.

Banyak filsuf mengklaim bahwa alam ini qadim dan azali, maka manusia tidak mendapat petunjuk dan cahaya dari para filsuf.

Pendustaan Umat-umat terhadap Para Rasul

Kesesatan dalam sejarah umat manusia sangat banyak dan rumit seperti rumitnya jalan-jalan di padang pasir yang tidak ada batasnya. Ini adalah kesesatan yang saling berkaitan, bengkok, dan menyimpang. Wahyu dari langit terus menyertai umat manusia dan kehidupan manusia. **"Dan tidak ada suatu umat pun melainkan telah ada padanya seorang pemberi peringatan"** (Surah Fathir: 24). Para rasul yang diutus Allah menyampaikan suara kebenaran kepada semua umat, namun manusia di semua masa menolak untuk merespons para rasul. Kita dapati mereka bersikap menentang dan membangkang kepada mereka, mendustakan mereka dan memberontak terhadap wahyu dari langit. **"Dan kebanyakan manusia tidak akan beriman walaupun kamu sangat menginginkannya"** (Surah Yusuf: 103). **"Kemudian Kami utus rasul-rasul Kami berturut-turut"** (Surah Al-Mu'minun: 44) yakni berkesinambungan. **"Setiap datang kepada suatu umat rasul mereka, mereka mendustakannya, maka Kami timpakan azab kepada mereka berturut-turut dan Kami jadikan mereka buah tutur"** (Surah Al-Mu'minun: 44).

Musa adalah salah satu rasul terbesar yang diutus Allah kepada Bani Israil, dan diturunkan kepadanya syariat Taurat. Banyak dari Bani Israil tidak mampu naik ke derajat orang-orang beriman, dan tidak sanggup menampakkan kebenaran jauh dari khurafat, kesesatan, dan wahm-wahm. Allah menyelamatkan mereka dari Fir'aun, namun baru saja kaki mereka keluar dari laut yang dibelah Allah untuk mereka, mereka melewati suatu kaum yang tekun menyembah berhala-berhala mereka, maka mereka berkata kepada nabi mereka: **"Buatlah untuk kami sebuah tuhan (berhala) sebagaimana mereka mempunyai beberapa tuhan (berhala)"** (Surah Al-A'raf: 138) yakni buatlah untuk kami sebuah berhala yang kami sembah.

Mereka menisbahkan kepada para nabi dosa-dosa besar dan perbuatan keji, serta menyia-nyiakan akidah yang jernih yang merupakan ciri akidah ilahiyah yang menghubungkan manusia dengan Tuhan mereka. Para ulama mereka menulis Talmud, dan dengan Talmud mereka, mereka mendahului ahli syirik dan penyembah berhala. Mereka menggambarkan Allah Tabaraka wa Ta'ala dalam

Talmud mereka sebagai manusia yang menampar, menangis, meminta ampun, berbuat dosa, dan menebus dosanya.

Allah telah mengabarkan kepada kita tentang permainan Bani Israil dengan Taurat, maka Dia berfirman: **"Maka kecelakaanlah bagi orang-orang yang menulis Al Kitab dengan tangan mereka sendiri, lalu dikatakannya: 'Ini dari Allah,' (dengan maksud) untuk memperoleh keuntungan yang sedikit dengan perbuatan itu. Maka kecelakaanlah mereka, karena apa yang ditulis oleh tangan mereka dan kecelakaanlah mereka, karena apa yang mereka kerjakan"** (Surah Al-Baqarah: 79). Dan Dia berfirman: **"Dan sesungguhnya di antara mereka ada segolongan yang memutar-mutar lidahnya membaca Al Kitab, supaya kamu menyangka yang dibacanya itu sebagian dari Al Kitab, padahal ia bukan dari Al Kitab, dan mereka mengatakan: 'Ia dari sisi Allah,' padahal ia bukan dari sisi Allah. Mereka berkata dusta terhadap Allah sedang mereka mengetahui"** (Surah Ali 'Imran: 78).

Kemudian datang Isa bin Maryam dengan Injil yang mengandung petunjuk dan cahaya, menyeru kepada penyembahan Allah saja, dan kekafiran terhadap apa yang disembah selain-Nya. Namun orang-orang Nashrani berselisih setelahnya, dan tidak berlalu waktu yang lama hingga mereka berselisih dalam kitab mereka. Injil-injil dihitung, ternyata lebih dari tujuh puluh pada waktu itu! Mereka berselisih tentang hakikat Al-Masih, sebagian berkata: dia adalah hamba Allah dan rasul-Nya, sebagian berkata: dia adalah Allah atau anak Allah. Kemudian mereka berselisih, ada yang berkata: dia memiliki dua tabiat: tabiat ketuhanan dan tabiat kemanusiaan, dan di antara keduanya ada kesatuan. Ada yang berkata: sesungguhnya dia memiliki satu tabiat yaitu ketuhanan, dan penjelmaan-Nya dalam bentuk manusia tidak menafikan ketuhanan-Nya.

Konstantinus yang masuk Nashrani telah mengadakan konsili pada tahun 325 Masehi yang memutuskan ketuhanan Isa. Meskipun mereka yang mengatakan ketuhanan Al-Masih adalah minoritas, tetapi merekalah yang menang karena penguasa menginginkan hal itu, dan mereka mengkafirkan siapa yang tidak mengatakan hal itu.

Pada tahun 381 M berkumpul konsili Konstantinopel pertama dan memutuskan ketuhanan Ruhul Qudus, serta melaknat mereka yang tidak mengatakan

ketuhanannya. Ketuhanan menurut orang Nashrani menjadi dalam tiga pribadi yang saling berkaitan: Bapak, Anak, dan Ruhul Qudus. Perkataan mereka ini tidak lain adalah menyerupai perkataan orang-orang kafir sebelumnya, mereka mentuhani manusia dan makhluk-makhluk serta menyembahnya selain Allah.

Terbitnya Cahaya yang Menerangi Jalan bagi Umat Manusia

Menjelang diutusnya Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam, tidak tersisa di penjuru bumi dari cahaya wahyu kecuali lilin-lilin yang redup dan pudar, manusia hampir tidak dapat mengenal dalam cahayanya tanda-tanda jalan, dan tidak layak untuk membimbing mereka kepada kebenaran yang murni dari kotoran-kotoran. Seluruh dunia seperti itu, terutama Jazirah Arab yang tersebar di dalamnya penyembahan berhala dan patung, orang-orang Arab menyembahnya agar mendekatkan mereka kepada Allah. Maka datanglah Rasul kita Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam dengan cahaya yang jelas, jalan yang lurus, dan kebenaran yang terang. Allah membukakan dengannya mata-mata yang buta, telinga-telinga yang tuli, menerangi dengannya hati-hati, menampakkan dengannya kebenaran, memperkenalkan manusia kepada Tuhan mereka, menegakkan hamba-hamba di atas hanifiah millah Ibrahim, menjelaskan kepada manusia apa yang mereka perselisihkan, menjelaskan kesesatan yang jatuh ke dalamnya orang Yahudi, dan mengucapkan kata yang benar tentang Isa.

Kemudian Rasul shallallahu 'alaihi wasallam wafat, maka Allah memelihara kitab-Nya yang diturunkan, dan menyiapkan para sahabat Rasul shallallahu 'alaihi wasallam lalu mereka mengumpulkan Al-Kitab dalam mushaf-mushaf, menyebarkannya ke segenap penjuru dan menyatukan umat atasnya. Mereka memelihara sunnah Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, mewariskannya kepada yang datang setelah mereka, menyampaikan dakwah Allah kepada sekalian alam, menyebarkan agama ini, dan musuh mereka tidak mendapat jalan untuk menyerang mereka.

Permulaan Masuknya Akidah-akidah Sesat kepada Kaum Muslimin

Fitnah terjadi pada masa para sahabat, umat terpecah menjadi dua bagian. Meskipun kemudian persatuan kembali terwujud dan urusan umat berkumpul pada seorang laki-laki dari mereka, namun perselisihan tidak berakhir. Meskipun perselisihan pada mulanya bersifat politik, namun pihak-pihak yang bertikai membawa perselisihan itu ke dalam agama ini. Akidah-akidah kufur dan filsafat-filsafat sesat -yang tersebar sebelum Islam- menemukan pintu untuk masuk kepada kaum muslimin dalam keadaan perpecahan dan perselisihan mereka.

Sebagian orang yang ingin menyesatkan hamba-hamba berlebih-lebihan terhadap Ali bin Abi Thalib, menjadikannya lebih berhak dengan kenabian daripada Rasul shallallahu 'alaihi wasallam. Sebagian mengklaim ketuhanan padanya, dan mereka menjadikan ini sebagai pintu untuk meruntuhkan Islam serta mencaci para sahabat dan memusuhi mereka. Mereka terpecah menjadi banyak kelompok, sebagiannya dekat dengan kebenaran dan sebagiannya jauh, sebagiannya di antara itu. Setiap kelompok memiliki dasar-dasar, akidah-akidah, dan manhaj-manhajnya.

Yang lain marah kepada Ali bin Abi Thalib, Mu'awiyah dan yang bersamanya, lalu mengkafirkan mereka. Mereka menisbahkan perbuatan mereka ini kepada agama, maka berkata: setiap yang melakukan dosa besar maka dia kafir. Mereka menghalalkan darah, harta, dan wanita orang yang menyelisihi mereka, maka para sahabat memerangi mereka. Mereka inilah yang dikenal dalam sejarah dengan nama Khawarij. Mereka memiliki akidah dan manhaj, dan pemikiran mereka masih muncul dari waktu ke waktu.

Di akhir masa para sahabat, keluar suatu kaum yang mengklaim tidak ada takdir, dan urusan itu baru. Maka bangkitlah untuk mereka sisa para sahabat, mereka menyanggah perkataan mereka dan membatalkan syubhat mereka.

Kemudian mulailah perkataan-perkataan sesat yang diambil dari murid-murid Yahudi, kaum musyrikin, dan kesesatan Sabiin menyebar di kalangan kaum muslimin. Di antara yang pertama dikenal dengan hal itu adalah Jahm bin Shafwan. Dia mengambil perkataannya dari Ja'd bin Dirham, dan yang ini

mengambil perkataannya -sebagaimana dikatakan Ibnu Taimiyyah- dari Aban bin Sam'an, yang ini mengambilnya dari Thalut anak saudara perempuan Labid Al-A'sham Al-Yahudi, dan yang ini mengambilnya dari Labid bin Al-A'sham.

Ja'd bin Dirham berasal dari tanah Harran, dan Harran adalah tempat tinggal kaum Sabiin, dan di sana ada sebagian filsuf mereka. Imam Ahmad menyebutkan bahwa Jahm juga mengambil perkataannya dari sebagian filsuf India.

Jahm adalah pemilik kesesatan yang dinisbahkan kepadanya, pengikutnya disebut Jahmiyyah. Mereka menafikan sifat-sifat dan nama-nama Rabb. Gurunya Ja'd bin Dirham mengklaim bahwa Allah tidak mengambil Ibrahim sebagai khalil, dan tidak berbicara kepada Musa secara langsung. Dia menggunakan timbangan ta'wil pada nash-nash yang tidak sesuai dengan pendapatnya hingga sampai pada tingkat tahrif.

Kemudian ketika filsafat-filsafat Romawi dan Yunani masuk pada awal abad kedua, bala bertambah dan arus-arus akidah serta pemikiran bertambah banyak, menyerang akal sebagian kaum muslimin seperti Washil bin 'Atha' dan 'Amr bin 'Ubaid. Kelompok-kelompok berbeda bermunculan, yang paling terkenal adalah Mu'tazilah yang dimulai oleh Washil bin 'Atha'. Kaum Mu'tazilah mengklaim bahwa mereka ingin membela agama melawan para mulhid, Nashrani, dan filsuf, namun mereka tidak berhasil dalam hal itu. Bahkan mereka mengadopsi teori-teori dan pendapat-pendapat yang menimbulkan perpecahan di antara kaum muslimin. Sebagian khalifah Abbasiyyah mengadopsi sudut pandang mereka, maka kaum muslimin diuji pada masa khalifah-khalifah yang mengadopsi I'tizal ini. Para ulama Mu'tazilah -yang disebut orientalis hari ini sebagai tokoh pemikir dan orang-orang bebas- melakukan pembatasan terhadap pemikiran penyelisih, dan mengkafirkan yang tidak mengadopsi dasar-dasar mereka. Mereka mengklaim bahwa tauhid mengharuskan penafian sifat-sifat, karena takut terjatuh dalam tasybih. Mereka berkata: tidak akan ada tauhid kecuali jika kita menafikan sifat-sifat Khaliq. Mereka mengklaim berdasarkan itu bahwa Al-Qur'an bukan kalam Allah.

Fitnah ini terjadi pada masa Al-Ma'mun dan khalifah-khalifah setelahnya, dan Imam Ahmad telah berdiri menghadapi mereka sebagaimana yang diketahui.

Mereka juga mengklaim bahwa keadilan mengharuskan bahwa hamba adalah pencipta perbuatannya, dan bahwa Allah bukan pencipta perbuatan-perbuatan hamba. Mereka berkata: sesungguhnya pelaku dosa besar bukan mukmin dan bukan kafir di dunia, tetapi dia dalam manzilah bain al-manzilatain (posisi di antara dua posisi), dan di akhirat dia adalah kafir yang kekal di neraka. Para ulama mulia telah berdiri menghadapi mereka, namun kaum Mu'tazilah meninggalkan bagi kita warisan yang besar untuk menjelaskan dasar-dasar dan teori-teori mereka. Di antaranya yang paling luas adalah kitab: (Al-Mughni) karya Qadhi Abdul Jabbar Al-Mu'tazili, dan kitab: (Syarh Al-Ushul Al-Khamsah) karya Qadhi Abdul Jabbar juga, keduanya sudah dicetak.

Kaum Mu'tazilah menurun pada masa khalifah Abbasiyyah Al-Mutawakkil, namun mereka mewarnai pemikiran Islam dengan banyak teori dan keyakinan mereka. Di antara yang meruntuhkan mazhab Mu'tazilah adalah sebagian yang tumbuh atas pemikiran Mu'tazilah, seperti: Abu Al-Hasan Al-Asy'ari yang wafat tahun 324 H. Dia tetap Mu'tazili selama empat puluh tahun, kemudian kembali kepada mazhab salaf. Meskipun Abu Al-Hasan Al-Asy'ari mendekati mazhab salaf sampai batas yang besar, namun dia tidak lepas dari metode-metode Mu'tazilah, kaidah-kaidah akal, dan istilah-istilah mereka. Cara ini membawa pemiliknya kepada hasil-hasil yang menyelisihi akidah generasi awal meski para pemiliknya mengklaim bahwa mereka berjalan atas manhaj salaf.

Urusan tidak berhenti sampai di situ. Sebelum Mu'tazilah dan Asy'ariyyah serta setelah mereka muncul banyak kelompok seperti Murji'ah, Maturidiyyah, Kullabiyyah dan lain-lain.

Setiap kelompok dari kelompok-kelompok ini memiliki sebagian keyakinan yang dengannya mereka menyelisihi yang lain, dan di balik setiap keyakinan dari keyakinan-keyakinan ini ada filsafat dan ta'wil. Semua kelompok yang menyelisihi manhaj salaf berlebih-lebihan dalam menilai akal, mendahulukan hukumnya atas hukum syara', menggunakan timbangan dan ukuran-ukuran akal dalam menghakimi perkara-perkara ghaib. Kelompok-kelompok ini menjauh dari Al-Kitab dan As-Sunnah dengan kadar yang berbeda-beda, banyak dari kelompok-kelompok ini melakukan ta'wil terhadap nash-nash yang tidak sesuai dengan pendapat dan keyakinan mereka. Banyak kebenaran Islam tersembunyi dari banyak kelompok-kelompok ini.

Para ulama kalam telah berselisih pendapat mengenai sifat-sifat Allah, hubungan antara sifat-sifat tersebut dengan zat Allah, kemungkinan melihat Allah Subhanahu wa Ta'ala di dunia dan akhirat, persoalan keadilan dan kezaliman, qada dan qadar. Mereka tidak meninggalkan satu persoalan pun, baik besar maupun kecil, melainkan mereka berselisih pendapat di dalamnya, baik banyak maupun sedikit. Para mutakallimun telah menjadikan sifat-sifat Allah seolah-olah seperti sifat-sifat manusia!

Allah Memelihara Agama dengan Para Ulama Rabbani

Kita pada hari ini mewarisi dari madrasah-madrasah pemikiran dan akidah banyak sekali pemikiran dan keyakinan. Di zaman kita ini ditemukan keyakinan-keyakinan baru di Timur dan Barat yang telah menyerbu negeri-negeri kita, akal kita, dan kurikulum kita. Lalu apa yang harus kita lakukan? Dan bagaimana kita harus bersikap?

Sungguh merupakan karunia Allah kepada kita bahwa Dia telah memelihara Al-Quran dan sunnah Nabi kita, sehingga tidak terjadi kepada kita seperti yang terjadi pada umat-umat sebelum kita yang sesat setelah kitab-kitab mereka hilang atau diubah. Dan termasuk karunia Allah kepada kita juga bahwa Dia tetap menjaga tanda-tanda kebenaran tetap jelas dalam agama ini, baik dalam akidahnya maupun syariatnya. Allah memberi petunjuk di setiap zaman kepada suatu golongan yang berpegang teguh pada kebenaran dan menampakkannya.

Rasul yang terpilih shallallahu 'alaihi wa sallam telah bersabda: *"Senantiasa ada segolongan dari umatku yang berada di atas kebenaran, mereka menang, tidak membahayakan mereka orang-orang yang mengkhianati mereka hingga datang perintah Allah sedang mereka tetap demikian."*

Golongan ini terwakili dalam salaf umat ini, dari para sahabat, tabi'in, dan orang-orang yang mengikuti mereka dari kalangan ulama yang menempuh jalan mereka dan mengikuti petunjuk mereka, seperti para imam yang empat dan lainnya, seperti Abu Hanifah, Malik, Syafi'i, dan Ahmad bin Hanbal, al-Laits bin

Sa'd, Sufyan ats-Tsauri, Sufyan bin 'Uyainah, Bukhari, Muslim, Abu Dawud, Tirmidzi, Nasa'i, Ibnu Majah, dan banyak lainnya.

Keadaan salaf shalih kita, perkataan mereka, dan akidah mereka, semuanya tercatat. Jalan mereka tidak ada kesamaran di dalamnya. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam telah bersabda: *"Umat ini akan terpecah menjadi 73 golongan, semuanya di neraka kecuali satu golongan."* Ketika ditanya tentang golongan yang selamat dan menang, beliau berkata: *"Yaitu yang berada di atas seperti apa yang aku dan para sahabatku berada di atasnya hari ini."*

Metodologi Golongan yang Selamat

Metodologi golongan yang selamat dan menang ini adalah metodologi iman yang Qur'ani dan Nabawi. Yang berhadapan dengan metodologi salafi ini adalah metodologi kalam dan metodologi falsafi sufi. Metodologi iman Qur'ani berhadapan dengan dua metodologi: metodologi para filosof mutakallimun dan metodologi para sufi.

Metodologi Qur'ani Nabawi berbeda dengan metodologi falsafi dalam sumber-sumber dan mata airnya, dalam jalan dan caranya, dalam kekuatan pengaruh dan kontrolnya, dalam gaya dan cara berdalil, serta dalam tujuan yang hendak dicapai.

Para imam salaf telah memerangi arah falsafi kalam dan sufi yang ingin membawa umat menjauh dari metodologi iman Qur'ani Nabawi. Arah ini diperangi oleh Imam Syafi'i, Imam Ahmad, Imam Ibnu Khuzaimah, Imam Bukhari, dan imam-imam petunjuk lainnya.

Di setiap masa, Allah menampakkan dari kalangan ulama dan imam yang menampakkan manhaj yang lurus ini yang menghidupkan jiwa-jiwa dan memberi petunjuk kepada yang lebih lurus. Di antara yang paling agung yang Allah takdirkan untuk menolong metodologi ini adalah Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah rahimahullah. Beliau memiliki akal yang tajam dan pemikiran yang matang. Beliau menguasai keadaan para ulama, diberi taufik untuk kebenaran, dan Allah memberi manfaat dengannya kepada negeri dan hamba-hamba. Berguru kepadanya ulama-ulama terkemuka seperti Ibnu Qayyim dan Ibnu Katsir.

Di antara ulama yang diberi petunjuk kepada metodologi iman Qur'ani Nabawi di masa-masa akhir adalah Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab yang muncul di abad kedua belas Hijriyah di tengah Najd. Beliau memerangi kesyirikan dan kebatilan serta menolong kebenaran, dan menyebarkan kitab-kitab ilmu yang asli. Di antaranya juga Muhammad bin Ismail ash-Shan'ani yang dikenal dengan al-Amir al-Kahlani, penulis Subulus Salam. Dan di antaranya al-'Allamah asy-Syaukani penulis Nailul Authar. Keduanya adalah ulama Yaman yang baik.

Kita telah mewarisi dari pemilik metodologi iman Qur'ani Nabawi banyak kitab yang menjelaskan akidah Ahlusunnah wal Jama'ah, memerangi metodologi falsafi kalam, dan menjelaskan cacatnya. Di antara kitab terbaik ini adalah: al-'Aqidah ath-Thahawiyah. Penulisnya adalah Abu Ja'far Ahmad bin Muhammad bin Salamah al-Azdi al-Mishri al-Hanafi, yang wafat pada tahun 321 H. Kitab ini telah disyarah dengan syarah yang berharga dan indah oleh Shadr ad-Din Ali bin Muhammad bin Abi al-'Izz al-Hanafi.

Warisan yang Mengandung yang Buruk dan yang Baik

Hari ini, ketika umat Islam berusaha bangkit dari keterpurukan dan berdiri dari ketersandungannya, ia menoleh ke masa lalu untuk membangun kebangkitannya atas dasar akidah dan warisannya. Para pemimpin pendapat dan pemikir harus mengetahui bahwa warisan kita mengandung yang buruk dan yang baik, di dalamnya ada kebaikan dan keburukan, ada petunjuk dan kesesatan. Warisan kita mewakili warisan madrasah-madrasah yang berbeda, dan banyak dari madrasah-madrasah ini tidak berada pada metodologi yang jelas.

Oleh karena itu, jalan menuju kebangkitan yang benar adalah kembali kepada metodologi Qur'ani Nabawi yang dianut oleh Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan para sahabatnya. Metodologi ini jelas tanda-tandanya, dan kitab-kitabnya tampak jelas tanpa kesamaran.

Saya mengarahkan perhatian para pemikir kepada bahayanya apa yang dilakukan oleh para orientalis dan sebagian orang yang tertipu dari anak-anak Muslim dengan menghidupkan pemikiran Mu'tazilah kalam di sana-sini, dan

mengancam generasi muda dari anak-anak Muslim dengannya. Ada kelompok lain yang berusaha menghidupkan pemikiran falsafi yang menyerukan wahdatul wujud, yang terwakili dalam kitab-kitab Ibnu 'Arabi, al-Hallaj, Ibnu al-Faridh, Ibnu Sab'in, dan lainnya.

Sesungguhnya metodologi falsafi kalam dan metodologi falsafi sufi, keduanya tidak mampu membangkitkan umat dari ketersandungannya. Bahkan akibat dari metodologi mereka adalah bencana yang menimpa pemikiran Islam dan terjadinya keretakan besar dalam pemikiran ini. Para ulama kalam di masa lalu telah menimbulkan perselisihan, perpecahan, dan perpecahan yang cukup sebagiannya untuk meninggalkan metodologi ini. Metodologi sufi telah melumpuhkan kaum Muslim dari jihad dan memerangi kesyirikan, dan merupakan salah satu sebab kehancuran yang menimpa kaum Muslim.

Kedua metodologi tersebut tidak berhasil memperbaiki keadaan umat, dan tidak ada satu pun dari keduanya yang mampu menangkis serangan-serangan pemikiran dan akidah dari musuh-musuh. Maka pantas keduanya tidak mampu memperbaiki keadaan umat di masa kini, dan tidak mampu menghadapi akidah-akidah yang bergolak di abad kedua puluh di timur dan barat dunia.

Orang yang memerangi metodologi iman Qur'ani Nabawi yang terwakili dalam metodologi salafi adalah salah satu dari dua orang: baik orang yang bodoh tentang metodologi ini yang tidak mengetahui hakikatnya, atau musuh yang penuh kebencian yang tidak menginginkan kebaikan bagi umat. Sebagian dari kedua golongan ini melarikan diri untuk mengubah metodologi yang baik karena mulai menulis tentang metodologi untuk mengubah dan merusaknya. Muncullah kitab-kitab yang zahirnya adalah kitab-kitab salafi, padahal di dalamnya terdapat penyimpangan dan kembali kepada metodologi I'tizal. Namun kebatilan mereka tidak laku pada orang yang mengenal metodologi dan jalan.

Di akhir, saya berkata sebagaimana yang dikatakan imam Dar al-Hijrah Anas bin Malik: "Tidak akan baik akhir umat ini kecuali dengan apa yang membuat baik awal umat ini." Dan saya berkata sebagaimana firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Katakanlah: 'Inilah jalan (agama)ku, aku dan orang-orang yang mengikutiku mengajak (kamu) kepada Allah dengan hujjah yang nyata, Maha**

Suci Allah, dan aku tiada termasuk orang-orang yang musyrik.'" (QS. Yusuf: 108)

Maha Suci Tuhanmu, Tuhan Yang Maha Perkasa dari apa yang mereka sifatkan, dan kesejahteraan atas para rasul, dan segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam.

Pertanyaan-Pertanyaan

Penjelasan Metodologi Asy'ariyah dan Sejauh Mana Kedekatannya dengan Metodologi Ahlusunnah

Pertanyaan:

Bagaimana sikap Ahlusunnah wal Jama'ah terhadap Asy'ariyah? Dan sejauh mana kebenaran perkataan bahwa Asy'ariyah termasuk Ahlusunnah wal Jama'ah? Jazakallahu khairan.

Jawaban:

Saya telah menyebutkan bahwa Abu al-Hasan al-Asy'ari rahimahullah adalah seorang Mu'tazilah, kemudian di akhir hidupnya sangat mendekati Ahlusunnah wal Jama'ah. Dalam kitabnya "Maqalat al-Islamiyyin" dan kitabnya "al-Ibanah", kita menemukan di dalamnya akidah Islam yang baik dan jelas. Namun beliau tidak lepas sepenuhnya dari I'tizal, terutama karena beliau menyebutkan istilah-istilah falsafi dan kalam yang mengalir dalam gaya beliau, dan beliau membela hal tersebut.

Masalahnya adalah sebagian pengikut beliau menolak bahwa Abu al-Hasan al-Asy'ari kembali kepada akidah yang jernih yang kita temukan dalam kitabnya "al-Ibanah". Mereka tidak berpegang teguh dengan apa yang beliau sampai kepadanya di akhir hidupnya, dan tetap ada sebagian dari Asy'ariyah yang memiliki metodologi yang agak menyalahi metodologi Ahlusunnah wal Jama'ah.

Kebutuhan Umat Islam akan Akidah yang Benar dan Penjelasan Kaidah-kaidahnya

Pertanyaan:

Ada keragu-raguan yang dimunculkan seputar firqah-firqah akidah yaitu: bahwa waktu sekarang bukan waktu untuk berdakwah kepada akidah, karena dakwah kepada rincian akidah seperti Asma dan Sifat menyibukkan umat Islam dan memecah belah mereka. Akibatnya mereka diserang di negeri mereka sendiri oleh kaum komunis dan kafir lainnya. Rincian akidah ini tidak dituntut oleh Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dari para sahabat. Sejauh mana kebenaran perkataan ini?

Jawaban:

Akidah Islam adalah dasar yang menjadi tumpuan agama Islam. Akidah Islam sangat mudah dan gampang. Ada dua hal dalam akidah: perkara yang sangat sulit dan perkara yang sangat mudah. Sampai kepada akidah yang jernih melalui perbedaan-perbedaan akidah adalah perkara yang sulit, kecuali bagi orang yang Allah beri taufik kepadanya. Namun kebenaran yang Allah turunkan kepada Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam berupa akidah adalah mudah dan gampang.

Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam mengabarkan akidah kepada manusia dan mereka mempelajarinya dalam satu majlis. Sampai hari ini, orang biasa dari kita mampu memahami akidah yang benar dalam satu majlis atau dua majlis. Yang sulit adalah sampai kepadanya melalui perbedaan besar dari falsafah dan kontradiksi yang ditinggalkan kepada kita dari warisan madrasah-madrasah yang berbeda.

Adapun bahwa akidah tidak kita butuhkan dalam pembangunan, ini perkataan yang salah. Ya, kita tidak membutuhkan akidah Mu'tazilah, dan tidak membutuhkan akidah Ibnu 'Arabi, al-Hallaj, dan firqah-firqah yang sesat. Namun akidah yang jernih yang diambil dari Kitab dan Sunnah yang mudah dan fitri tidak bisa tidak dibutuhkan.

Saya ingin menjelaskan di sini bahwa ada perbedaan antara akidah dengan kaidah-kaidah akidah. Akidah adalah dengan beriman kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala dan mengenal sifat-sifat-Nya melalui nash-nash. Di antara sifat Allah Subhanahu wa Ta'ala adalah rahmat dan ilmu. Ini bagian dari akidah, yaitu seorang Muslim mengenal luasnya ilmu Allah dan agungnya rahmat Allah Subhanahu wa Ta'ala melalui penyebutan Al-Quran terhadap sifat-sifat ini. Ini perkara yang tidak bisa tidak dibutuhkan. Inilah yang menghidupkan jiwa dan menghidupkan hati.

Kita berhubungan dengan Allah Tuhan kita melalui sifat-sifat-Nya dan nama-nama-Nya. Allah Subhanahu wa Ta'ala tidak terlihat di dunia, Dia gaib di dunia. Dialah yang memperkenalkan diri-Nya kepada kita. Inti Al-Quran adalah mengenal Allah. Kita mengenal Allah melalui nama-nama dan sifat-sifat-Nya.

Bagaimana mungkin dilarang atas kaum Muslim untuk mengenal Tuhan, sesembahan, dan Pencipta mereka?! Perkara yang paling agung adalah mengenal sifat-sifat Allah Subhanahu wa Ta'ala dan nama-nama-Nya. Apakah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam berkata dengan sia-sia: *"Sesungguhnya Allah mempunyai sembilan puluh sembilan nama -seratus kurang satu- siapa yang menghitungnya masuk surga"*? Dan apakah akhiran ayat-ayat Al-Quran dengan "Maha Mendengar lagi Maha Melihat", "Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana", dan "Maha Mengetahui" adalah sia-sia?

Ada kaidah-kaidah akidah yang disebutkan para ulama agar manusia tidak sesat ketika berjalan dalam hidupnya jika datang kepadanya pemikiran luar atau pemikiran I'tizal. Para ulama salaf telah meletakkan akidah yang mudah ini dalam halaman-halaman yang terhitung, sementara kita dapati kitab-kitab Mu'tazilah sangat besar, seperti kitab Abdul Jabbar al-Mu'tazili yang dicetak dalam dua puluh jilid! Namun akidah Islam yang benar, banyak ulama Muslim menulisnya dalam halaman-halaman, dan itu akidah yang mencukupi karena itu adalah kaidah-kaidah untuk mengenal Allah Subhanahu wa Ta'ala melalui nash-nash Al-Quran dan nash-nash hadits. Begitu juga mengenal malaikat melalui Al-Quran dan Sunnah, mengenal hari akhir melalui Al-Quran dan hadits-hadits, deskripsi surga dan neraka juga melalui ayat-ayat dan hadits-hadits. Inilah akidah yang dibicarakan Al-Quran.

Setelah itu ada kaidah-kaidah akidah yang kita butuhkan agar tidak sesat. Kaidah-kaidah ini tidak memenuhi hatimu dengan iman, tetapi menghalangimu dari penyimpangan. Yang memenuhi hati manusia dengan iman adalah mengenal sifat-sifat Allah Subhanahu wa Ta'ala, nama-nama-Nya, dan perbuatan-perbuatan-Nya, serta mengenal rububiyah-Nya melalui ayat-ayat Al-Quran al-Karim.

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Dan apakah orang-orang kafir tidak memperhatikan bahwa langit dan bumi itu keduanya dahulu adalah suatu yang padu, kemudian Kami pisahkan antara keduanya. Dan dari air Kami jadikan segala sesuatu yang hidup. Maka mengapakah mereka tiada juga beriman? Dan telah Kami jadikan di bumi ini gunung-gunung yang kokoh supaya bumi itu tidak goncang bersama mereka, dan telah Kami jadikan (pula) di bumi itu jalan-jalan yang luas, agar mereka mendapat petunjuk. Dan Kami jadikan langit itu sebagai atap yang terpelihara, sedang mereka berpaling dari segala tanda-tanda (kekuasaan Allah) yang terdapat padanya. Dan Dialah yang telah menciptakan malam dan siang, matahari dan bulan. Masing-masing dari keduanya itu beredar di dalam garis edarnya."** (QS. al-Anbiya: 30-33)

Renungkanlah makna-makna ayat tersebut, kemudian lihatlah bagaimana keadaan hatimu dan sejauh mana kedekatan hatimu kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala.

Al-Quran al-Karim dan Hadits Shahih adalah Sumber Akidah

Pertanyaan:

Sejauh mana kaitan keshahihan dan kedhaifan hadits dengan akidah?

Jawaban:

Sumber-sumber akidah menurut Ahlusunnah dan menurut para imam yang empat seperti Imam Ahmad, Imam Syafi'i, dan imam-imam Ahlul Hadits adalah: Al-Quran dan hadits shahih. Mu'tazilah menyalahi dalam hal ini dan berkata:

"Kami tidak menerima dari hadits selain yang mutawatir, baik dalam akidah maupun selain akidah."

Kemudian datang sebagian ulama ushul yang mutaakhir, lalu berkata: "Akidah tidak diambil dari hadits-hadits ahad walau shahih, dan hadits harus mutawatir." Perkataan ini tidak benar, karena Al-Quran dan hadits-hadits shahih adalah dua sumber akidah. Akidah adalah tauqifi, yaitu tidak diambil kecuali dari Al-Quran dan hadits shahih.

Banyak dari ulama mutaakhir mengambil pendapat Mu'tazilah dalam akidah saja, lalu berkata: "Hadits-hadits shahih yang bukan mutawatir adalah hujjah dalam hukum saja, dan tidak layak menjadi hujjah dalam akidah." Hal ini dinisbatkan kepada imam-imam terdahulu, dan ini dusta. Imam Syafi'i, Imam Ahmad, Imam Malik, dan lainnya tidak berkata demikian, dan kita tidak mendapati mereka berkata demikian.

Adapun kaum sufi, mereka berkata: "Tidak perlu Al-Quran dan hadits-hadits, tapi hati telah menceritakan kepadaku tentang Tuhanku, dan aku mengetahui dengan hatiku apa yang Tuhanku ketahui!"

Penjelasan Akidah Imam al-Ghazali

Pertanyaan Apa akidah Imam Abu Hamid al-Ghazali yang ia meninggal dunia dalam keadaan memeluknya?

Jawaban Imam Abu Hamid al-Ghazali rahimahullah mengalami banyak perubahan pemikiran. Beliau cocok dijadikan contoh untuk menggambarkan apa yang dialami seorang Muslim pada masa itu dalam menghadapi pergolakan pemikiran dan akidah. Terkadang kita mendapatinya bersama kelompok Muktazilah, kemudian bersama kelompok Asyariyah, lalu bersama para filosof. Namun Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah rahimahullah menyebutkan bahwa pada akhirnya beliau kembali kepada akidah Ahli Sunnah wal Jamaah. Dikatakan bahwa beliau meninggal dunia dengan Shahih Bukhari di atas dadanya.

Banyak ulama setelah melewati perjalanan panjang kembali kepada kebenaran, seperti ar-Razi, al-Juwaini, asy-Syahrastani dan lain-lain. Kami berharap al-Ghazali termasuk dari golongan yang mencari akidah yang benar. Namun dalam perjalanannya, beliau banyak mengalami kekeliruan. Terdapat halaman-

halaman yang cerah dalam kitab-kitabnya dan halaman-halaman yang gelap. Kami berharap beliau termasuk orang-orang baik, tetapi kami tetap menilai kesalahan sebagai kesalahan dan kebenaran sebagai kebenaran.

Hukum Orang yang Mentakwil Sifat-sifat Allah

Pertanyaan Bagaimana pendapat para ulama terhadap orang yang mentakwil sifat-sifat Allah?

Jawaban Takwil terhadap sifat-sifat Allah adalah kesalahan. Para ulama telah memutuskan bahwa orang yang melakukan hal tersebut dalam keadaan sesat. Takwil ini berbeda-beda tingkatannya antara satu kelompok dengan kelompok lainnya, namun sebagai manhaj (metode), hal ini ditolak oleh ulama Ahli Sunnah wal Jamaah.

Kelompok Jahmiyah yang melakukan takwil secara berlebihan telah dikafirkan oleh para ulama, karena mereka meniadakan seluruh sifat Allah Tabaraka wa Taala dan berkata: "Tauhid tidak akan tegak kecuali jika kita meniadakan sifat-sifat."

Adapun kelompok-kelompok lainnya, mereka dalam kesesatan dengan tingkatan yang berbeda-beda. Karena seseorang jika ia seorang mujtahid seperti sebagian ulama besar, misalnya Ibnu Hajar al-Asqalani dan lainnya yang melakukan takwil dalam beberapa perkara, maka terhadap mereka sebagaimana dikatakan Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah: "Kami berharap mereka mendapat uzur di sisi Allah, karena itulah hasil ijtihadnya dan itulah yang ia ketahui." Namun takwil sebagai manhaj yang berseberangan dengan manhaj iman yang Qurani dan Nabawi tidak pernah dikenal dari para sahabat, salaf, maupun para imam, kecuali dalam beberapa tempat yang mustahil dijalankan sesuai zhahirnya. Adapun manhaj umum kaum Muslimin adalah memahami nash-nash sebagaimana yang datang dari Allah Tabaraka wa Taala tanpa takyif (menanyakan bagaimana), tanpa tamtsil (menyerupakan), dan tanpa tasybih (menyamakan), bahkan mereka beriman kepadanya sebagaimana yang datang dari Allah Tabaraka wa Taala.

Contoh-contoh Kitab yang Mengatasnamakan Salafiyah tetapi Tidak Ada Hubungannya dengannya

Pertanyaan Anda menyebutkan bahwa ada kitab-kitab yang menggunakan nama Salafiyah, tetapi justru membawa kepada penyimpangan dari manhaj tersebut. Bisakah Anda sebutkan beberapa kitab tersebut sebagai contoh?

Jawaban Ada sebuah kitab yang merupakan disertasi doktor yang diajukan ke al-Azhar dengan judul: "Madrasah Salafiyah wa Rijaluha" (Madrasah Salafiyah dan Tokoh-tokohnya), karya Dr. Muhammad Abdul Sattar. Ia membahas pemikiran Ibnu Taimiyah rahimahullah dan berkata: "Sesungguhnya akhir dari apa yang dicapai Ahmad bin Taimiyah bukanlah sesuai manhaj salaf, dan apa yang dipegang oleh Imam Ahmad rahimahullah bukanlah sebagaimana yang dikira oleh Ahli Sunnah wal Jamaah atau mereka yang menyebut diri mereka dengan Salafiyah pada zaman ini."

Ia berkata: "Tidak ada perbedaan antara Muktazilah dengan Imam Ahmad dalam masalah penciptaan al-Quran kecuali perbedaan bentuk saja."

Ia sampai pada kesimpulan-kesimpulan yang ia tetapkan di akhir kitabnya. Seandainya ia memberi judul penelitiannya dengan judul lain selain judul ini, tentu akan jauh lebih baik. Adapun judul ini, maka tidak.

Ada banyak kitab dalam arah ini, dan ini adalah perkara berbahaya, karena orang-orang ini banyak melakukan kesalahan dengan mengatasnamakan ilmu, logika, dan pemahaman.

Makna Mutashabih dari Sifat-sifat Allah

Pertanyaan Apakah nash-nash tentang Asma dan Sifat termasuk mutashabih yang tidak boleh dibahas?

Jawaban Jika yang dimaksud bahwa ia termasuk mutashabih karena kita tidak mengetahui hakikat sifat-sifat tersebut, maka perkataan ini benar. Artinya: kita mengetahui bahwa malaikat memiliki sayap tetapi kita tidak mengetahui hakikat sayap malaikat. Demikian pula kita mengetahui bahwa di surga ada buah-

buahan, anggur, delima, dan buah-buahan yang disebutkan Allah ar-Rahman tetapi kita tidak mengetahui hakikatnya.

Jika yang dimaksud adalah kita tidak mengetahui makna sifat tersebut, sehingga kita tidak mengetahui makna rahmat, tidak mengetahui makna qudrah (kekuasaan), tidak mengetahui makna ilmu (pengetahuan), tidak mengetahui makna hikmah (kebijaksanaan), maka ini adalah kesalahan. Karena sifat-sifat ar-Rahman, kita mengetahui maknanya. Imam Malik rahimahullah ketika ditanya tentang istawa berkata: "Istawa itu maklum (diketahui), kaifnya majhul (tidak diketahui), iman kepadanya wajib, dan bertanya tentangnya adalah bidah." Ia berkata: "Istawa itu maklum," artinya maknanya diketahui, sedangkan yang majhul (tidak diketahui) adalah kaifiyahnya (bagaimana caranya). Iman kepadanya wajib karena Allah mengabarkan hal itu. Bertanya tentangnya, yaitu tentang kaifiyahnya, adalah bidah. Jadi jangan bertanya tentang kaifiyahnya. Allah itu ada dan makna wujud kita mengetahuinya, tetapi bagaimana Dia ada? Kita tidak tahu. Maka kaifiyahnya kita tidak ketahui. Allah Subhanahu wa Taala memiliki pendengaran dan kita mengetahui maknanya, tetapi bagaimana pendengaranNya? Kita tidak mengetahui kaifnya. Maka kita beriman kepada maknanya dan memahami maknanya, karena ini adalah kalam dalam bahasa Arab.

Jika orang yang berkata "sifat-sifat Allah termasuk mutashabih" bermaksud bahwa kita tidak mengetahui kaifiyahnya, maka tidak mengapa. Adapun jika ia bermaksud kita tidak mengetahui maknanya, maka tidak.

Banyak orang mengira bahwa ia termasuk mutashabih sehingga kita tidak mengetahui maknanya. Jadi menurut mereka tidak ada perbedaan antara Qadir (Maha Kuasa), Alim (Maha Mengetahui), Khabir (Maha Mengetahui), dan Sami (Maha Mendengar). Semuanya ini tidak memiliki makna dan merupakan satu kata. Ini kembali kepada perkataan Jahmiyah lama, karena menurut mereka tidak ada perbedaan antara satu sifat dengan sifat lainnya!

Penjelasan Mazhab Imam asy-Syaukani

Pertanyaan Benarkah bahwa Imam asy-Syaukani pernah dalam periode waktu tertentu tidak mengikuti manhaj salaf?

Jawaban Para ulama di Yaman adalah dari kalangan Zaidiyah. Imam Zaid rahimahullah termasuk dari golongan Syiah yang tidak berlebih-lebihan dalam mengagungkan Ali bin Abi Thalib, bahkan ia lebih utama dari yang lain. Mengangkat orang yang kurang utama padahal ada yang lebih utama tidak mengapa karena pertimbangan-pertimbangan tertentu. Tetapi ia tidak mencaci Syaikhaini (Abu Bakar dan Umar) dan para sahabat lainnya. Bahkan banyak dari pengikutnya ketika mendengar hal itu dari dia menolaknya, maka mereka disebut dengan Rafidhah.

Zaidiyah di Yaman mengikuti mazhab Zaid, tetapi sayangnya terjadi ghuluw (berlebih-lebihan) dari mereka pada masa-masa akhir sebagaimana disebutkan Imam asy-Syaukani dalam kitabnya "Adab ath-Thalab". Ia menyebutkan hal-hal mengerikan yang terjadi pada masanya dari banyak kalangan Zaidiyah. Namun demikian, kebenaran tetap ada dalam mazhab Zaidi, dan banyak ulama mazhab Zaidi yang merupakan imam-imam mujtahid dan fuqaha. Mungkin pada awal pertumbuhan seseorang terpengaruh. Imam asy-Syaukani menulis biografinya sendiri dalam kitabnya "al-Badr ath-Thali". Masalah pada dirinya sudah sangat jelas sepengetahuan saya, wallahu alam.

Kewajiban Muslim Menghidupkan Khazanah Islam

Pertanyaan Apa yang harus dilakukan seorang Muslim di zaman ini untuk menghidupkan khazanah Islam baik dalam lingkup pribadi maupun umum sepanjang tahun agar kita bisa praktis?

Jawaban Harus ada kerja nyata, seperti: kaum Muslimin dari berbagai tempat berkumpul mendirikan perkumpulan dan perpustakaan untuk menyebarkan khazanah, kemudian khazanah dipilih dalam tingkatan yang berbeda-beda, antara kitab-kitab besar, kecil, dan menengah. Kemudian disebarkan dan ditetapkan sebagai kurikulum di universitas dan sekolah-sekolah, serta diperkenalkan melalui kitab-kitab dalam buletin dan iklan yang membicarakan tentang khazanah Islam.

Sekarang di zaman ini kita terkadang membaca iklan di surat kabar lalu mengira itu tentang kitab yang bermanfaat, ternyata iklan tentang kitab yang buruk! Media masa sekarang memiliki banyak cara untuk menarik orang membaca kitab dan surat kabar. Maka sudah semestinya kaum Muslimin menggunakan sarana-sarana ini dan mereka harus memiliki ilmu untuk menghidupkan khazanah ini.

Banyak orang ingin menyebarkan Islam lalu menyebarkan kitab yang buruk yang justru dapat meruntuhkan Islam. Maka harus ada pencerahan kepada masyarakat tentang pokok-pokok, konsep-konsep, akidah-akidah yang benar dan akidah-akidah yang menyimpang, kitab-kitab yang benar dan kitab-kitab yang tidak benar. Ini salah satu perkara. Kemudian setelah itu memanfaatkan berbagai media masa dan mendirikan lembaga-lembaga yang mengurusi khazanah serta memberikan pencerahan kepada masyarakat tentang kitab-kitab yang bermanfaat. Ini adalah sebab-sebab yang akan menghasilkan - insya Allah - hasil yang baik.

Permusuhan Yahudi terhadap Kaum Muslimin

Sesungguhnya permusuhan Yahudi terhadap Islam dan pemeluknya adalah permusuhan abadi. Sejak dahulu mereka bersiasat dan berkomplot terhadap umat Islam. Permusuhan ini dan pengaruhnya tidak akan berakhir kecuali dengan persatuan barisan Islam, membangun kembali barisan yang kokoh atas dasar tauhid, membela agama dan hal-hal yang disucikannya, serta membuang dan melemparkan slogan-slogan dan manhaj-manhaj palsu yang tidak menghasilkan apa-apa bagi umat kecuali kehinaan dan kerendahan.

Hakikat Permusuhan Yahudi terhadap Islam dan Pemeluknya

Segala puji bagi Allah, shalawat dan salam atas Rasulullah, amma badu:

Kaum Muslimin berhasil menaklukkan Andalus, kemudian mereka keluar darinya bukan karena kekuatan musuh-musuh mereka, melainkan karena perpecahan kata mereka, terpecah-belah dan berpisah-pisah. Maka Allah Subhanahu wa Taala menghilangkan negara mereka. Mereka keluar dari negeri-negeri itu setelah memakmurkannya ratusan tahun, setelah suara azan

berkumandang di sana, dan hukum Allah Subhanahu wa Taala ditegakkan di sana. Ketika mereka bercerai-berai, terpecah-belah dan menjadi negara-negara, Allah Subhanahu wa Taala menghilangkan negara mereka, dan pertolongan Allah Subhanahu wa Taala meninggalkan mereka. Inilah keadaan setiap orang yang berbuat demikian dan berjalan di jalan ini.

Hari ini di tengah-tengah negeri kaum Muslimin berdiri negara Yahudi yang merampas sebagian negeri kaum Muslimin pada awalnya, kemudian menambahnya sehingga mengambil seluruh Palestina, dan mengambil bagian-bagian lain dari negeri kaum Muslimin. Besok mereka berambisi menduduki Yordania, Suriah, Mesir, dan Irak, mencapai sumber-sumber minyak, Madinah al-Munawwarah, dan Khaibar tempat ayah-ayah dan kakek-kakek mereka tinggal di masa lalu.

Itulah ambisi mereka dan mereka tidak menyembunyikannya. Itulah peta mereka yang mereka bagikan kepada anak-anak mereka di sekolah-sekolah mereka, mereka angkat sebagai slogan di atas majelis umat yang disebut Knesset, mereka serukan dalam pertemuan-pertemuan mereka dan mereka tulis dalam kitab-kitab mereka. Kemudian setelah itu kita mendapati orang-orang yang memerintah negeri kaum Muslimin mengulurkan tangan mereka kepada Yahudi ingin berunding dengan mereka, ingin berkumpul dengan mereka, dan rela berbagi Palestina dengan mereka! Organisasi yang berperang lebih dari lima belas tahun, para pemimpinnya hari ini berkata: "Sesungguhnya kami rela dengan sejengkal dari Palestina untuk mendirikan negara Palestina!" Mereka ingin sebidang tanah untuk mendirikan negara Palestina di atasnya. Tidak ada penguasa dari penguasa negara-negara Arab kecuali telah menyatakan bahwa jika Yahudi menerima pembagian dan rela didirikan negara untuk Palestina di sebagian Palestina, maka mereka akan berdamai dengan Yahudi dan membuat perjanjian damai dengan mereka.

Ini adalah masalah berbahaya yang kami harap tidak menyebar ke jiwa-jiwa kaum Muslimin. Permusuhan antara kita dengan Yahudi bukanlah karena sejengkal tanah. Sejak berdirinya negara Islam, Yahudi menempatkan diri mereka sebagai musuh negara ini. Mereka bersiasat, berkomplot dan merencanakan untuk menghabisi negara Islam di negerinya dan di tempat kelahirannya. Islam menang karena ia diturunkan dari sisi Allah. Tipu daya

Yahudi berlanjut hingga hari ini. Allah Subhanahu wa Taala telah menerangkan bahwa Yahudi tidak memiliki perjanjian dan tidak ada ikatan bagi mereka. Seseorang dari mereka tidak bisa dipercaya.

Yahudi sebagaimana Allah mengabarkan kepada kita - dan siapa yang lebih benar perkataannya daripada Allah - sesungguhnya mereka mengetahui bahwa agama kita adalah hak, bahwa Muhammad utusan dari Tuhannya, dan bahwa kitab ini adalah kitab Allah. Bahkan mereka mengenalnya sebagaimana mereka mengenal anak-anak mereka. Meskipun demikian mereka memusuhi Islam dan kaum Muslimin, mengingkari al-Quran, dan mendustakan Muhammad shallallahu alaihi wa sallam.

Allah mengabarkan kepada kita bahwa hati mereka telah keras, jiwa mereka telah kering dari sumber-sumber kebaikan, mereka mengingkari janji dan ikatan mereka dengan Tuhan mereka Subhanahu wa Taala. Maka Allah murka dan melaknat mereka, menjadikan sebagian mereka kera dan babi serta penyembah thaghut. Bagaimana setelah itu bisa dipercaya pihak mereka dan dipercaya tipu daya mereka?

Masalah di sisi Yahudi jelas, tujuan mereka jelas dan pasti, mereka tidak rela dengan penggantinya. Mereka hanya bersikap lunak dan basa-basi pada beberapa tahap sampai mereka mampu, kemudian setelah itu mereka melompat dengan lompatan-lompatan lain hingga mencapai tujuan mereka.

Ini adalah kebodohan dari kaum Muslimin yang mengira bahwa mereka bisa berdamai dengan Yahudi dan hidup bersama mereka dalam satu negara yang dipimpin satu penguasa, atau masing-masing memiliki negaranya, tentaranya, dan penguasanya. Semua ini tidak mungkin terwujud dalam kenyataan atau kehidupan nyata.

Kemudian sesungguhnya masalahnya adalah masalah agama dan untuk meraih ridha Allah Subhanahu wa Taala sebelum menjadi masalah tanah. Tanah akan kembali, tetapi jika kita memurkai Allah Subhanahu wa Taala, siapa yang akan menyelamatkan kita dari murka dan siksaNya? Allah Subhanahu wa Taala tidak ridha bahwa kaum Muslimin terhina dan kehormatan Islam dilanggar. Tidak boleh kaum Muslimin rela dengan kehinaan dalam agama mereka, karena Allah Subhanahu wa Taala sama sekali tidak meridhainya. Bahkan Dia menginginkan

kemuliaan bagi Islam, dan menginginkan kemenangan bagi kaum Muslimin atas golongan yang jumlahnya tidak sampai beberapa juta. Betapa mirip keadaan di sini dengan keadaan di Andalus!

Langkah Pertama Menuju Kemenangan

Seandainya negara-negara Islam sekarang ini menjadi satu negara yang benderanya berkibar di tanah-tanah yang luas ini, dan tentaranya adalah satu tentara, pemerintahannya satu pemerintahan, dan keuangannya satu keuangan, apakah Yahudi masih mampu mendekati mereka? Apakah Amerika atau Inggris atau Prancis atau Rusia masih mampu memusuhi mereka? Seandainya jumlah penduduk negara Islam itu delapan ratus juta Muslim, maka mereka mampu membentuk tentara yang berjumlah dua puluh juta, dan mereka memiliki keuangan yang besar ini, kemampuan yang luas, dan akidah yang satu yang menyatukan jiwa dan hati mereka, serta mereka memiliki satu tujuan yaitu kemenangan atau syahid, maka bagaimana mungkin seseorang mampu menyerang wilayah mereka? Dan bagaimana mungkin musuh-musuh mereka meremehkan mereka? Hal itu tidak mungkin terwujud.

Dan kami berharap dari pertemuan para pemimpin Muslim di Makkah, dalam konferensi Islam yang besar yang mengumpulkan para kepala negara Islam bahwa mereka memutuskan langkah pertama dalam jalan menuju kemenangan, yaitu: mereka membentuk khilafah Islamiyah, atau pemerintahan Islam yang mengumpulkan negara-negara Islam yang tercerai-berai, dan menyatukan umat Islam, serta memerintah mereka dengan syariat Al-Quran, dan memerintah mereka dengan kitab Allah Subhanahu wa Ta'ala, dan memiliki satu tentara. Saat itulah akan terselesaikan masalah-masalah umat Islam di negeri-negeri Islam, dan akan hilang apa yang dialami oleh umat Islam. Semua itu akan mengakhiri masalah-masalah dan kesulitan-kesulitan mereka, serta musuh-musuh yang mengganggu mereka dari setiap sisi, dan yang menginginkan keburukan bagi mereka. Semua itu akan berhenti; karena mereka telah menjadi kekuatan yang diperhitungkan seribu kali, maka Amerika akan merayu mereka, dan tidak akan rela berkompromi dengan Yahudi untuk mendapat permusuhan dari negara besar dan agung seperti negara ini.

Saat itulah akan kembali kepada umat Islam kemuliaan mereka dan akan kembali kepada mereka kejayaan mereka, dan saat itu seorang Muslim akan berjalan di bumi Allah yang luas, dan berpindah-pindah di negeri-negeri Muslim dengan kepala terangkat, maka dia tidak akan menundukkan kepalanya kecuali kepada Rabbnya Subhanahu wa Ta'ala. Saat itulah kita akan mendapati massa Islam menuju ke Quds untuk membebaskan tempat Isra Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, dan saat itulah akan berakhir masalah Filipina, dan masalah Eritrea, dan akan berakhir masalah-masalah ekonomi umat Islam, dan semua itu akan lenyap dan berakhir.

Itulah langkah pertama di jalan menuju kemenangan, dan menuju kemuliaan dan kehormatan, dan menuju negara yang merealisasikan kebaikan yang besar bagi umat Islam, dan merealisasikan bagi mereka kemuliaan di dunia dan kebaikan ketika mereka bertemu dengan Rabb mereka Subhanahu wa Ta'ala.

Ini adalah langkah pertama dalam jalan, yaitu: jangan sampai umat Islam terpecah-belah, dan jangan sampai mereka tetap terbagi, kalau tidak maka akan mudah untuk mengalahkan mereka, dan akan mudah untuk menghisap darah mereka dan kebaikan-kebaikan mereka.

Sungguh telah menangis orang-orang yang menangis atas Palestina dalam waktu yang lama, mereka menjadikannya seperti baju Utsman, dan hal itu karena sebagian orang berpartisipasi dalam membunuh Utsman kemudian menangisinya dalam waktu yang lama.

Begitu pula masalah Palestina, sungguh telah menangisinya orang-orang yang menangis dalam waktu yang lama, dan mereka menulis, berkhutbah, dan berbicara di Dewan Keamanan, tetapi keadaan semakin hari semakin buruk, dan Yahudi membangun negara mereka dan mempersiapkan perbekalan mereka serta mempersiapkan diri mereka, dan membeli senjata dari setiap tempat, dan membangun pabrik-pabrik, bahkan mereka menjadi menjual senjata di hari-hari ini, sedangkan kami masih jauh dari jalan, tidak membuat sesuatu dan tidak mempersiapkan sesuatu bahkan tidak mengerjakan sesuatu!

Pentingnya Akidah Untuk Merealisasikan Kemenangan

Seandainya Yahudi hari ini menyerang Yordania atau Suriah atau Mesir, apa yang akan mereka lakukan?! Di mana senjata dan di mana para lelaki dan di mana akidah dan di mana tujuan yang dibawa oleh para pejuang?! Dan sungguh kami telah mencoba peperangan yang kami jalani jauh dari Islam kami dan dari akidah kami, maka kami tidak menuai darinya kecuali kepahitan sebagaimana mereka katakan. Kami tidak menuai kebaikan; karena kami tidak berperang sebagaimana yang dikehendaki Allah Subhanahu wa Ta'ala. Kami berperang demi tujuan-tujuan yang dekat dan dangkal, atau kami berperang sedangkan kami tidak tahu apa tujuan dari peperangan, dan berperang perwira dalam keadaan mabuk, dan peperangan terjadi dan para penerbang di dalamnya -yaitu: yang mengendarai pesawat- dalam keadaan mabuk, dan pertempuran sedang berkobar pada tahun 1967! Maka tidak ada jalan keluar kecuali solusi yang dijelaskan Allah Subhanahu wa Ta'ala, dan tidak ada kemenangan kecuali dengan kembalinya Islam yang benar, waktu panjang atau pendek. Maka umat Islam harus kembali kepada agama mereka, dan harus bersatu kalimat mereka, dan bersatu negara mereka, dan mereka kembali lagi menjadi satu umat yang memiliki negaranya dan memiliki perundang-undangannya, dan hendaklah perundang-undangannya adalah Al-Qurannya dan sunnah Nabinya shallallahu 'alaihi wa sallam, dan hendaklah menjadi negara yang berdiri di atas lengan anak-anaknya, tidak didatangkan kepadanya para ahli dari Amerika, dan tidak dari Prancis, dan tidak dari Rusia. Tidak condong ke Timur dan tidak ke Barat. Negara yang berdiri atas Islam dengan nama Islam, dan dengan nama Allah, mengikuti manhaj Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, dan merealisasikan apa yang dicita-citakan oleh umat Islam dari kebaikan.

Jika umat Islam bermalas-malasan, maka Yahudi akan menggoyahkan tahta-tahta penguasa Muslim, sebagaimana yang terjadi, maka orang-orang kafir menyerang negeri-negeri Muslim, dan menghisap kebaikan-kebaikan mereka. Siapa yang mempercayai bahwa Al-Aqsha akan disia-siakan oleh umat Islam, dan bahwa ia akan hilang dari tangan mereka, maka Amman tidaklah lebih mahal dari Al-Aqsha, dan Kuwait tidaklah lebih mahal dari Al-Aqsha, dan Yahudi

bermimpi tentang Kuwait, dan tentang Madinah Al-Munawwarah, dan mereka bermimpi tentang Kairo, dan mereka bermimpi tentang Amman, dan mereka bermimpi tentang negara-negara Arab semuanya. Maka di mana rasa bangga umat Islam?! Tidakkah kalian ingat ketika Yahudi bertepuk tangan gembira ketika mereka memasuki Quds dan mereka berkata: Muhammad telah mati dan meninggalkan anak-anak perempuan?! Di mana para lelaki Muslim ketika Yahudi melakukan hal itu?! Sungguh itu adalah hari-hari pahit yang kami warisi di zaman kami ini. Keadaan umat Islam di hari-hari seperti ini sama sekali tidak menyenangkan. Maka umat Islam harus kembali lagi kepada agama ini, dan kepada kitab ini, dan tanpa itu mereka tidak akan menang.

Aku katakan perkataanku ini dan aku memohon ampun kepada Allah Yang Maha Agung, maka mohonlah ampun kepada-Nya.

Mengangkat Bendera Agama Adalah Di Tangan Orang Yang Menginginkan Hal Itu Dan Bekerja Untuk Itu

Segala puji bagi Allah semata, dan shalawat serta salam atas orang yang tidak ada nabi sesudahnya, Muhammad hamba Allah dan rasul-Nya.

Kami beriman dengan apa yang Allah beritakan kepada kami, dan dengan apa yang Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam beritakan kepada kami: bahwa urusan umat Islam akan tetap ada dan menang hingga hari kiamat tiba, dan berlalu atas umat Islam saat-saat dan tahun-tahun di mana mereka lemah di dalamnya, tetapi Allah Subhanahu wa Ta'ala menjaga agama-Nya dan memudahkan bagi agama itu orang yang menegakkannya, dan mengangkat benderanya dan meninggikan mercu suarnya. Kami beriman dengan semua itu, tetapi untuk setiap perkara ada sebab.

Ada sebab-sebab untuk segala sesuatu yang Allah takdirkan, maka Allah mentakdirkan hasil dan mentakdirkan sebab yang mengantarkan kepadanya, dan kami menginginkan umat Islam hari ini agar mereka kembali menjadi sebab dalam kemuliaan Islam dan ahlinya. Jika orang-orang seperti kami mengabaikan menolong Islam maka Allah akan mengangkat bendera Islam di India, dan mungkin akan mengangkatnya di Amerika, atau di negara mana pun.

Siapa yang mengira bahwa kota yang sulit ditaklukkan oleh para Sahabat, yaitu: para Sahabat tidak mampu menaklukkannya, yaitu: (Konstantinopel) akan menjadi ibu kota Islam selama ratusan tahun?! Siapa yang mengira bahwa negara Islam akan menjadi ibu kotanya di sana di Turki, yang suatu hari pernah menjadi ibu kota yang memerangi Islam?! Sungguh tentara-tentara musuh pernah berangkat darinya untuk memerangi Islam, maka tiba-tiba bendera Islam terangkat di langitnya selama ratusan tahun, dan membawa bendera Islam ke timur dan barat, dan memerintah dunia Islam serta memerintah Baghdad, yang pernah menjadi ibu kota negara Islam pada Khilafah Abbasiyah, dan memerintah Damaskus yang pernah menjadi ibu kota negara Umayah, dan memerintah Madinah dan Makkah, dari sana di Turki dari Konstantinopel! Maka Allah Subhanahu wa Ta'ala mampu mengangkat bendera Islam di ibu kota yang lain, dan di negara lain yang memerangi Islam dan memusuhinya, tetapi kami akan rugi dalam perkara ini dan kami ingin memenangkannya, dan kami ingin kemuliaan dunia dan ketinggian akhirat serta ridha Allah Subhanahu wa Ta'ala, dan agar umat Islam berubah lagi menjadi kaum yang bekerja untuk agama ini dan bersungguh-sungguh atasnya, dan atas ridha Allah Subhanahu wa Ta'ala, dan membuang syirik dan kekafiran dari diri mereka dan dari saudara-saudara mereka, dan memberikan pencerahan kepada manusia dengan agama mereka, dan berdakwah kepada Islam, dan menjelaskan kepada manusia agama ini, dan membawa diri mereka dan saudara-saudara mereka agar sampai kepada tujuan yang dikehendaki Allah Subhanahu wa Ta'ala. Saat itulah akan terealisasi bagi umat Islam kemuliaan mereka, akan ada bagi mereka kemenangan.

Ya Allah! Ampunilah dosa-dosa kami dan berlebih-lebihan kami dalam urusan kami, dan hapuslah kejahatan-kejahatan kami, dan ilhamkanlah kepada kami jalan yang benar.

Ya Allah! Perlihatkanlah kepada kami kebenaran sebagai kebenaran dan berilah rezeki kepada kami untuk mengikutinya, dan perlihatkanlah kepada kami kebatilan sebagai kebatilan dan berilah rezeki kepada kami untuk menjauhinya.

Ya Allah! Ampunilah orang-orang Muslim laki-laki dan perempuan, yang hidup di antara mereka dan yang telah meninggal, sesungguhnya Engkau dekat lagi mendengar lagi mengabulkan doa-doa.

Nilai Jihad

Sesungguhnya kematian adalah kenyataan yang tidak bisa dihindari, dan hidup nasibnya menuju kepada kehancuran, maka pantas bagi seorang Muslim agar tidak bersungguh-sungguh pada dunia yang fana dengan kesungguhan yang mengantarkannya sehingga menyia-nyiakan akhirat yang kekal.

Dan ketika umat Islam meninggalkan jihad dan bersungguh-sungguh pada dunia mereka, mereka menjadi di ekor umat-umat dan di belakangnya. Maka tidak ada kemenangan bagi umat Islam kecuali jika mereka mengutamakan yang kekal atas yang fana, dan berkorban dengan diri mereka di jalan menolong agama Allah.

Kematian Adalah Kenyataan Yang Tidak Bisa Dihindari Bagi Setiap Manusia

Sesungguhnya segala puji bagi Allah, kami memuji-Nya dan memohon pertolongan kepada-Nya dan memohon ampun kepada-Nya, dan kami berlindung kepada Allah dari kejahatan diri-diri kami, dan dari kejelekan amal-amal kami, barang siapa yang Allah beri petunjuk maka tidak ada yang menyesatkannya, dan barang siapa yang disesatkan maka tidak ada yang memberi petunjuk kepadanya.

Dan aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah semata tidak ada sekutu bagi-Nya, dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba-Nya dan rasul-Nya.

Adapun sesudahnya: maka sesungguhnya Allah Subhanahu wa Ta'ala mencela Bani Israil dalam kitab-Nya yang muhkam bahwa mereka mengutamakan kehidupan dunia ini dan bersungguh-sungguh atasnya dengan sungguh-sungguh yang sangat, maka Allah Ta'ala berfirman: **"Dan sungguh kamu akan mendapati mereka, manusia yang paling loba kepada kehidupan (di dunia), dan (lebih loba lagi) dari orang-orang musyrik."** (Al-Baqarah: 96), maka salah seorang di antara mereka berharap bisa berumur panjang, dan tidak berpisah dari dunia ini, dan tidak datang kepadanya kematian, dan sungguh telah menimpa umat ini apa yang menimpa Bani Israil sebelumnya maka rugi banyak.

Dan barang siapa yang ingin mengetahui akhir kehidupan maka hendaklah dia pergi ke kuburan, dan hendaklah dia mengetahui bahwa tujuannya di sana, maka hendaklah dia pergi suatu hari dan berdiri di atas kuburan-kuburan orang yang telah kembali kepada Rabb mereka, dan hendaklah dia mengetahui bahwa tujuannya akan seperti mereka, dan bahwa kematian akan datang kepadanya, dan bahwa dia akan menemui Rabbnya mau atau tidak mau, maka perkara itu bukan kepadanya.

Sungguh kami datang kepada kehidupan dan tidak ada bagi kami kehendak, dan kami akan berpisah dari kehidupan ini dan tidak ada bagi kami pilihan, maka kami datang dengan takdir Allah Subhanahu wa Ta'ala, dan kami pergi dengan takdir Allah Azza wa Jalla, dan tidak ada bagi kami kehendak dalam datang, dan tidak ada bagi kami kehendak dalam pergi maka semua itu dengan perintah Allah Subhanahu wa Ta'ala.

Maka Muhammad shallawatullahi wa salamuhu 'alaihi yang terpilih lagi terpilih datang kepadanya kematian, dan dicabut ruhnya dari antara kedua sisinya, dan para sahabatnya menguburkannya di tanah dan dia kembali kepada Rabbnya, maka siapa yang lebih utama dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam? Maka semuanya berjalan di atas jalan.

Sungguh itu adalah kenyataan yang kami lupakan dan kami abaikan, tetapi ketika ia menetap di dalam jiwa mukmin yang hidup, saat itulah dia berbuat sebagaimana yang dilakukan umat Islam, maka ketika mereka yakin dengan kenyataan ini mereka membalik banyak persamaan dalam kehidupan ini dan dalam pertarungan antara kebenaran dan kebatilan.

Maka ketika para pemimpin kekafiran dan kemusyrikan menghadapi tentara-tentara Islam dengan jumlah mereka yang sedikit, dan yang mungkin mencapai beberapa ribu menghadapi puluhan ribu dan ratusan ribu dalam pertempuran-pertempuran besar yang terjadi antara umat Islam dengan musuh-musuh mereka; umat Islam selalu sedikit, dan musuh-musuh mereka menghadapi mereka dengan gerombolan yang besar dan massa yang besar dan berkata kepada mereka: apa yang kalian mampu lakukan dengan jumlah yang sedikit ini? Tetapi mereka dengan kenyataan ini mengubah persamaan-persamaan yang besar.

Maka berkatalah pembicara mereka dalam perundingan-perundingan yang terjadi: *Kami datang kepada kalian dengan kaum yang mencintai kematian sebagaimana kalian mencintai kehidupan, kaum yang tidak takut kematian bahkan cita-cita mereka adalah kematian, dan cita-cita mereka adalah agar seorang Muslim mati syahid di jalan Allah untuk meraih kehidupan yang kekal di sisi Rabbnya*; karena dia merasakan firman Allah Jalla wa 'Ula: **"Janganlah kamu mengira bahwa orang-orang yang gugur di jalan Allah itu mati; bahkan mereka itu hidup disisi Tuhannya dengan mendapat rezeki. Mereka dalam keadaan gembira disebabkan karunia Allah yang diberikan-Nya kepada mereka."** (Ali Imran: 169-170), dan mereka mengingat sabda Nabi mereka yang terpilih lagi terpilih shallawatullahi wa salamuhu 'alaihi: *"Ruh-ruh para syuhada berada dalam tembolok burung-burung hijau yang berkeliaran di taman-taman surga memakan dari buah-buahnya, dan minum dari sungai-sungainya, dan berteduh di pelita-pelita yang tergantung di Arsy Ar-Rahman"* dan mereka mengingat firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Perumpamaan (nafkah yang dikeluarkan oleh) orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah adalah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir, pada tiap-tiap bulir seratus biji. Allah melipat gandakan (ganjaran) bagi siapa yang Dia kehendaki."** (Al-Baqarah: 261). Kenyataan ini selalu di hadapan mata mereka, maka mereka mengorbankan dari harta mereka, dan waktu mereka, dan diri mereka; untuk mencari ridha Allah Subhanahu wa Ta'ala, maka mengapa mereka lari dari kematian? Dan mengapa mereka lari dari kematian padahal kematian adalah kebenaran? Mereka mengetahui bahwa syuhada ketika gugur dalam kancah peperangan maka dia tidak difitnah di kuburnya, dan hal itu karena dia telah difitnah di dunia di medan perang dan pertempuran maka dia sabar atas kesulitan dan gangguan, dan sungguh dia telah melihat kematian dengan matanya sendiri maka dia tidak mundur; untuk mencari apa yang ada di sisi Allah Subhanahu wa Ta'ala, maka cukup baginya dengan itu sebagai fitnah sebagaimana Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam beritakan.

Maka ketika makna-makna ini menetap di dalam jiwa umat Islam tidak ada seorang pun yang berdiri di hadapan mereka, dan ketika makna-makna ini menetap di dalam jiwa umat Islam mereka mampu memerangi kebatilan di masyarakat mereka dan mencabut akar-akarnya, dan ada di antara mereka

lelaki yang mampu seorang di antara mereka dengan satu sikap mengubah arah satu umat, dan berdiri di hadapan arus deras yang ingin memusnahkan Islam.

Sungguh telah berdiri Ahmad bin Hanbal di hadapan arus asing yang datang untuk mencabut akar-akar Islam, dan untuk memasukkan dalam akidah-akidah Islam apa yang bukan darinya, dia adalah seorang lelaki yang berdiri di hadapan para penguasa yang memiliki negara dan memiliki kedaulatan, tetapi dia berdiri dengan imannya, maka dia dipukul, dan disakiti, tetapi dia tidak lembek, dan berlalulah orang-orang yang membawa pemikiran fasad itu, dan tetap pemikiran kebaikan mengalir di umat ini, dan menghubungkan apa sebelum Imam Ahmad dengan apa sesudahnya; agar terus sungai yang mengalir deras hingga hari kiamat tiba.

Maka ketika umat Islam yakin dengan kenyataan ini maka mereka akan mampu mengubah banyak perkara dan keadaan, dan ketika mereka melupakannya maka tidak akan berubah kenyataan; maka manusia akan berlalu, dan kami akan berlalu kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala, maka kematian pasti datang tidak terelakkan.

Dan sepatutnya kenyataan ini menghasilkan hasil yaitu: agar menjadi umat ini sebagaimana dahulu umat yang berperang dan berjihad, maka jihad menghidupkan umat ini dan memledakkan potensi-potensinya, dan membasuh kotoran-kotorannya dan najis-najisnya serta kekotorannya.

Sesungguhnya kelembuan yang kami hidupi di hari-hari kami ini: dari syahwat-syahwat, dan kenikmatan-kenikmatan, dan kemewahan yang manusia terjerat di dalamnya, membius syaraf-syaraf mereka dan membunuh potensi-potensi mereka.

Dan kami membutuhkan untuk kembali lagi kepada makna-makna jihad dan kepahlawanan dan pengorbanan yang mengubah umat ini menjadi umat yang berjihad membasuh kotoran-kotorannya dan memledakkan potensi-potensinya, maka saat itulah berubah perjalanan umat ini.

Kehancuran dalam Meninggalkan Jihad

Umat Muslim telah mengalami kerugian besar ketika mereka meninggalkan jihad, sehingga mereka mengalami kerugian yang nyata, dan terwujudlah dalam

diri mereka firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Dan infakkanlah (harta bendamu) di jalan Allah, dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri ke dalam kebinasaan"** (Al-Baqarah: 195).

Ketika seorang lelaki dari barisan kaum Muslim keluar dari barisan mereka dalam suatu pertempuran yang terjadi di Turki pada masa para sahabat dan menyerbu sendirian hingga masuk ke dalam barisan kaum musyrik, kaum Muslim berkata: "Subhanallah! Sungguh dia telah menjatuhkan tangannya ke dalam kebinasaan." Maka berkatalah Abu Ayyub Al-Anshari yang merupakan seorang sahabat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam: "Sesungguhnya kalian salah memahami ayat ini. Ayat ini turun ketika Islam menang di masa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, lalu kaum Anshar berkata: 'Harta dan kebun-kebun kami telah tersia-sia sementara kami berjihad. Sekarang Islam sudah menang, maka mari kita duduk untuk mengurus harta, kebun-kebun, dan pekerjaan kita.' Maka Allah Subhanahu wa Ta'ala menurunkan: **'Dan infakkanlah (harta bendamu) di jalan Allah, dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri ke dalam kebinasaan'** (Al-Baqarah: 195). Maka kebinasaan itu adalah dalam meninggalkan jihad."

Kehancuran sesungguhnya adalah dalam meninggalkan jihad, bukan dalam berkorban dan memberi. Kebinasaan itu bukan terletak pada seorang Muslim yang menceburkan dirinya ke tengah-tengah musuh dan memerangi mereka, melainkan kebinasaan itu terletak pada berhentinya dia dari berperang, bekerja, berkorban dan berdakwah. Orang yang malas berkata: "Aku sudah tua, sudah besar, sudah berjihad, sudah bekerja." Maka penghentian ini adalah kematian, kehancuran dan kerusakan. Ketika seorang Muslim berhenti, maka dia menghancurkan dirinya sendiri. Dan ketika umat berhenti, maka dia akan kehilangan sikap positif dan kebaikannya. Maka kebinasaan itu - sebagaimana dikatakan Abu Ayyub Al-Anshari - adalah dalam meninggalkan jihad.

Umat ini telah meninggalkan jihad di zaman kita, maka musuh-musuhnya menguasainya. Maka kebinasaan terjadi karena kita meninggalkan jihad. Umat terpecah-belah dan meninggalkan jihad, maka musuh-musuhnya menjadi kuat dan mengalahkannya, sehingga kita hancur. Semua itu karena kita meninggalkan jihad.

Seandainya umat ini adalah umat yang berperang, maka tidak akan ada tempat bagi Yahudi di negeri kita, dan musuh-musuh tidak akan mampu membagi-bagi negeri kita, dan mereka tidak akan mampu mengalahkan Daulah Islamiyah Utsmaniyah. Itu terjadi karena meninggalkan jihad dan kelemahannya di hari-hari terakhirnya. Seandainya kita adalah umat yang berperang dan berjihad, maka negara-negara dalam Perang Dunia Kedua tidak akan mampu memecah-belah negeri kita dan mengambil tanah air kita.

Kini telah terjadi kekikiran dalam jiwa-jiwa, penyakit dalam hati-hati. Manusia menjadi memikirkan dunia, harta, rumah-rumah, mobil-mobil, kedudukan, dan tidak memikirkan umat ini. Bahkan dia tidak mengetahui bahwa jika musuh-musuhnya menguasainya, maka dia mungkin akan kehilangan rumah, tanah dan hartanya! Apa yang ditinggalkan Yahudi untuk kaum Muslim di Haifa? Apa yang mereka tinggalkan untuk mereka di Yafa? Apa yang mereka tinggalkan untuk mereka di Akka? Apa yang mereka tinggalkan untuk mereka di Al-Quds? Mereka sekarang telah menggali di bawah Masjid Al-Aqsha dan mengambil segala sesuatu. Mereka telah mengambil harta, mengambil tanah-tanah dan kekayaan. Setiap negeri yang mereka kuasai, mereka lakukan hal yang sama.

Maka kebinasaan sesungguhnya adalah dalam meninggalkan jihad. Ketika kaum Muslim - sebagaimana dikatakan salah seorang kontemporer - pandai membuat kematian dan membuat jihad, pada saat itulah keadaan mereka akan berubah dan mereka akan berganti.

Ketika kaum Muslim memahami tujuan dari jihad, kebaikan yang dibawa jihad di dunia, dan kebaikan yang dibawanya di akhirat, maka jiwa mereka akan berubah, yang bengkok di antara mereka akan diperbaiki, yang menyimpang di antara mereka akan diluruskan. Pada saat itulah umat ini berubah menjadi sebaik-baik umat yang dikeluarkan untuk manusia.

Aku mengatakan perkataanku ini, dan aku memohon ampun kepada Allah Yang Maha Agung, maka mohonlah ampun kepada-Nya.

Kewajiban Persiapan untuk Menghadapi Orang-Orang Kafir

Segala puji bagi Allah semata, dan shalawat serta salam atas orang yang tidak ada nabi sesudahnya, Muhammad hamba Allah dan utusan-Nya.

Di antara hal yang semestinya wahai saudara-saudara! adalah kita harus mengingat hingga Allah Subhanahu wa Ta'ala mengizinkan dibukanya pintu jihad, sehingga umat Islam kembali kepada fitrahnya yang berjihad dan berperang untuk menghalau musuh-musuhnya, menolak keburukan mereka, memerangi kebatilan di dalamnya, dan menghilangkan kemungkaran dari negeri-negerinya. Hingga Allah mengizinkan saat itu, maka kaum Muslim seharusnya mendidik diri mereka dengan makna-makna jihad dan makna-makna keimanan, serta mempersiapkan diri mereka untuk jalan ini. Mempersiapkan jiwa bukanlah perkara mudah. Barangsiapa yang tidak mempersiapkan dirinya untuk ini, maka dia tidak akan mampu ketika waktunya tiba dan pintu dibuka untuk berjalan dalam perjalanan ini, karena dia tidak mempersiapkan dirinya untuk jalan ini.

Ketika pintu dibuka untuk Bani Israil untuk berjihad, Allah mengutus untuk mereka seorang raja sebagaimana mereka minta. Namun banyak dari mereka yang sebelumnya menuntut jihad justru meninggalkannya dan melarikan diri. Demikian pula sebagian kaum Muslim di Makkah sebagaimana firman Allah: **"Tidakkah kamu perhatikan orang-orang yang dikatakan kepada mereka: 'Tahanlah tanganmu (dari berperang), dirikanlah shalat dan tunaikanlah zakat'"** (An-Nisa: 77). Ketika pintu jihad dibuka, sebagian mereka mundur ke belakang **"dan mereka berkata: 'Ya Tuhan kami, mengapa Engkau wajibkan berperang atas kami'"** (An-Nisa: 77). Maka kaum Muslim perlu mempersiapkan diri mereka, mendidik diri mereka, anak-anak mereka dan rumah tangga mereka dengan makna-makna jihad, mengambil sikap dengan itu dan berhati-hati. Al-Mushthafa shallallahu 'alaihi wa sallam telah mengabarkan bahwa: *"Barangsiapa yang tidak berjihad dan tidak menyampaikan dalam hatinya untuk berjihad, maka dia mati dalam salah satu cabang kemunafikan."* Jika seseorang tidak berjihad dan tidak menyampaikan dalam hatinya suatu hari untuk berjihad, maka dia adalah orang yang tidak ikhlas dalam Islam dan keimanannya.

Ya Allah! Ampunilah dosa-dosa kami, dan kemelancangan kami dalam urusan kami, dan hapuskanlah kejahatan-kejahatan kami, dan berilah kami petunjuk kepada jalan yang benar.

Ya Allah! Tunjukkanlah kepada kami kebenaran sebagai kebenaran dan berilah kami taufik untuk mengikutinya, dan tunjukkanlah kepada kami kebatilan sebagai kebatilan dan berilah kami taufik untuk menjauhinya.

Ya Allah! Ampunilah kaum Muslim laki-laki dan perempuan, yang hidup maupun yang mati. Sesungguhnya Engkau Maha Dekat lagi Maha Mengabulkan, Maha Mendengar doa-doa.

Penyimpangan dari Perjalanan Islam

Sungguh Allah telah memuliakan umat manusia dengan agama penutup ini. Dia telah mewujudkan untuk mereka keamanan dan ketentraman ketika mereka berkomitmen berjalan sesuai dengan tuntutan perintah-perintah-Nya. Ketika mereka mulai menyimpang dari jalan-Nya yang lurus dan mulai melepaskan sebagian darinya, maka terlaksanalah ketetapan Allah terhadap mereka sebagaimana terhadap umat-umat sebelum mereka. Maka umat-umat lain menguasai mereka dan memaksakan kepada mereka sistem-sistem dan undang-undang untuk mereka ikuti menggantikan manhaj Allah yang lurus.

Islam adalah Jalan yang Benar

Sesungguhnya segala puji bagi Allah, kami memuji-Nya, memohon pertolongan kepada-Nya dan memohon ampun kepada-Nya. Kami berlindung kepada Allah dari kejahatan diri kami dan keburukan amal kami. Barangsiapa yang diberi petunjuk oleh Allah, maka tidak ada yang dapat menyesatkannya. Dan barangsiapa yang disesatkan, maka tidak ada yang dapat memberinya petunjuk. Aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah semata, tidak ada sekutu bagi-Nya. Dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba-Nya dan utusan-Nya.

Topik kita hari ini adalah: Bab penyimpangan dalam perjalanan Islam dan akibat-akibatnya.

Sesungguhnya perjalanan Islam di dunia Arab dan Islam adalah harapan yang mengikat pengharapan dalam mengembalikan kehidupan yang mulia bagi dunia

ini. Kepadanya mengikat harapan untuk menyelesaikan masalah-masalah dunia yang telah dihancurkan oleh kegelisahan dan pertentangan, dan dikuasai oleh setan-setan jin dan manusia.

Dunia Islam kita telah mencoba berbagai pola di masa sekarang ini. Kelompok-kelompok dan partai-partai telah menguasai leher kita dengan berjanji bahwa mereka akan mengembalikan kepada kita kemulian dan kejayaan kita, bahwa mereka akan mengakhiri masalah-masalah ekonomi kita, bahwa mereka akan menyatukan kita dan menghimpun kita. Namun jika kita melihat keadaan kita hari ini, maka kita tidak melihat kecuali perpecahan dan perpisahan. Kita melihat satu umat menjadi beberapa umat, satu negara menjadi beberapa negara. Kemiskinan dan kesengsaraan bertambah di banyak negeri kaum Muslim di sana-sini. Para penyeru nasionalisme dan kebangsaan telah gagal, dan setelah mereka gagal pula kaum sosialis dan Ba'ath. Tidak tersisa kecuali Islam.

Islam telah berhasil di masa lalu ketika memerintah negeri-negeri ini dalam menciptakan masyarakat ideal di dunia manusia. Islam telah menciptakan suatu kesatuan yang membahagiakan umat manusia. Di bawah naungannya tumbuh subur keutamaan-keutamaan dan nilai-nilai yang saleh. Kaum Muslim melupakan di bawah naungannya fanatisme terhadap kaum, bangsa, dan tanah air. Kesetiaan mereka di dalamnya adalah untuk kebenaran. Kemudian kaum Muslim menyia-nyiakan agama mereka dan meninggalkannya kepada kebiasaan-kebiasaan yang diwarisi, filsafat-filsafat dan arahan-arahan yang datang dari luar. Maka itu menjadi kesia-siaan dan kehancuran, menjadi perpecahan dan keterpencar-pencaran. Terjadilah penguasaan dari musuh-musuh, dan terjadilah kekalahan-kekalahan militer, pemikiran dan ekonomi.

Kemudian kaum Muslim sadar kembali di masa ini. Mereka berusaha menata barisan mereka dan mencari jalan mereka untuk mengangkat bendera dari baru. Namun jalan penuh dengan kesulitan dan dikelilingi bahaya. Musuh-musuh yang mengintai kita dari setiap sisi mengamati gerakan-gerakan kita, membaca tulisan-tulisan kita, mempelajari pemikiran kita. Kemudian mereka bermusyawarah dan merencanakan, lalu mengirimkan panah-panah mereka kepada kita. Sebagian panah mereka adalah orang-orang dari umat ini, agar mereka memecah-belah, membunuh, dan menghancurkan. Banyak massa dari

para da'i telah terkena panah-panah musuh, tipu daya dan penipuan mereka. Demikian pula kebodohan dan penyakit yang dialami kaum Muslim di berbagai belahan dunia Islam memperlambat perjalanan, melemahkan barisan, dan membuat kita menderita penderitaan yang dahsyat sementara kita merintis jalan kita ke depan. Yang lebih berbahaya dari semua itu adalah penyimpangan yang menimpa perjalanan dari dalam dirinya sendiri. Itulah yang paling berbahaya yang dialami oleh perjalanan Islam.

Syarat-Syarat Keberhasilan Perjalanan Islam dalam Memimpin Umat-Umat

Sesungguhnya keberhasilan perjalanan dalam merebut posisi kepemimpinan dan pengarahan serta mengembalikan peran umat di dunia kita, tergantung pada istiqamahnya di atas manhaj yang benar. Penyimpangannya dari jalan yang telah ditentukan membuatnya tidak sampai kepada tujuan yang diinginkan. Jika sampai, maka akan sampai setelah waktu yang lama karena panjangnya jalan yang disebabkan oleh penyimpangan.

Keberhasilan perjalanan terwujud dengan dua perkara:

Pertama: Petunjuk kepada jalan yang lurus, yaitu dengan mengenalnya, mengetahui batas-batasnya dan dimensi-dimensinya. Allah telah mensyariatkan kepada kita untuk selalu berdoa kepada-Nya agar memberi kita petunjuk kepada jalan yang lurus. Kita selalu mengulang dalam shalat kita dan di luar shalat kita: **"Tunjukilah kami jalan yang lurus, (yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau anugerahkan ni'mat kepada mereka; bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat"** (Al-Fatihah: 6-7). Al-Ma'shum shallallahu 'alaihi wa sallam ketika bangun di malam hari memohon petunjuk kepada Tuhannya dengan berkata: *"Ya Allah, Tuhan Jibril, Mikail dan Israfil, Engkau yang memutuskan di antara hamba-hamba-Mu dalam hal yang mereka perselisihkan. Berilah aku petunjuk terhadap apa yang diperselisihkan dari kebenaran dengan izin-Mu. Sesungguhnya Engkau memberi petunjuk siapa yang Engkau kehendaki kepada jalan yang lurus."*

Kedua: Mengikuti jalan yang lurus ini dan tidak condong darinya ke kanan atau ke kiri. **"Dan bahwa (yang Kami perintahkan ini) adalah jalan-Ku yang lurus,**

maka ikutilah dia; dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan (yang lain), karena jalan-jalan itu mencerai-beraikan kamu dari jalan-Nya" (Al-An'am: 153). Istiqamah di atas jalan adalah perkara yang sangat sulit dan berat. Hal itu karena nafsu yang mengajak kepada kejahatan, dunia yang penuh dengan godaan-godaan, dan setan-setan jin dan manusia, semua mereka berusaha menyimpangkan perjalanan dan menyimpangkan para pelakunya dari jalan yang lurus. Oleh karena itu ayat yang paling berat yang turun kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam sebagaimana dikatakan Ibnu Abbas adalah: **"Maka tetaplah kamu pada jalan yang benar, sebagaimana diperintahkan kepadamu dan (juga) orang yang telah taubat beserta kamu, dan janganlah kamu melampaui batas. Sesungguhnya Dia Maha Melihat apa yang kamu kerjakan"** (Hud: 112).

Jurang-Jurang yang Menyimpangkan dari Jalan Lurus

Sesungguhnya jurang-jurang yang menyimpangkan dari jalan yang lurus itu banyak. Jalan-jalan kebatilan tidak terhitung dan tidak terbatas. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam telah menggambar di pasir sebuah garis, dan menggambar di kanan dan kiri garis itu beberapa garis. Kemudian dia menunjuk kepada garis yang lurus itu dan berkata: *"Ini adalah jalan Allah yang lurus."* Dan dia menunjuk kepada garis-garis yang menyimpang di kanan dan kiri dan berkata: *"Ini adalah jalan-jalan, di setiap jalan ada setan yang menyeru kepadanya."* Dia menggambarkan ini dengan contoh lain dan berkata: *"Allah memberikan perumpamaan jalan yang lurus, dan di kedua sisi jalan ada dua tembok yang di dalamnya terdapat pintu-pintu yang terbuka. Di atas pintu-pintu ada tirai-tirai yang tergantung. Ada penyeru yang menyeru dari atas jalan berkata: 'Wahai manusia! Masuklah ke jalan dan janganlah kalian bengkok.' Dan penyeru yang menyeru dari tengah jalan, setiap kali seseorang hendak membuka pintu dari pintu-pintu itu, dia berkata: 'Celakalah kamu, jangan buka! Sesungguhnya jika kamu membukanya kamu akan memasukinya.' Maka jalan adalah Islam, pintu-pintu adalah larangan-larangan Allah, penyeru di atas jalan adalah Kitabullah, dan penyeru dari tengah jalan adalah penjaga Allah di hati setiap Muslim."*

Penyimpangan perjalanan datang dari salah satu dari dua asal ini: Entah dari ketidaktahuan akan jalan yang lurus dan tidak mengetahuinya, dan ini adalah kesesatan. Dari sinilah orang-orang Nasrani yang Allah namai sebagai orang-orang yang sesat, karena mereka menyembah Allah atas dasar kebodohan. Atau datang dari tidak istiqamah di atasnya dan mengikutinya padahal mengetahuinya. Ini adalah keadaan orang-orang Yahudi yang mengetahui kebenaran tapi tidak mengikutinya. Oleh karena itu Allah menamai mereka sebagai orang-orang yang dimurkai.

Adapun keadaan orang-orang yang Allah anugerahi ni'mat adalah mengetahui kebenaran dan mengikutinya: **"Tunjukilah kami jalan yang lurus, (yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau anugerahkan ni'mat kepada mereka; bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat"** (Al-Fatihah: 6-7).

Sesungguhnya di antara nikmat Allah kepada kita adalah bahwa jalan yang lurus yang seharusnya ditempuh oleh perjalanan Islam itu jelas tanda-tandanya, diketahui batas-batasnya, terbatas dalam Kitabullah dan Sunnah Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam. Al-Mushthafa shallallahu 'alaihi wa sallam berkata: *"Aku tinggalkan untuk kalian sesuatu yang jika kalian berpegang teguh kepadanya kalian tidak akan sesat selamanya setelahku: Kitabullah dan Sunnahku."*

Allah telah memelihara agama-Nya dari perubahan, penggantian, dan kehilangan. Dia berfirman: **"Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al-Quran, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya"** (Al-Hijr: 9). Jalan ini tidak akan pernah kosong dari para penempuhnya, membenarkan sabda Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Akan senantiasa ada segolongan dari umatku yang menang di atas kebenaran, tidak merugikan mereka orang-orang yang mengkhianati mereka hingga datang perintah Allah dan mereka tetap demikian."*

Maka jalan yang lurus, ajaran-ajarannya terpelihara dalam kitab-kitab dan dalam dada-dada. Dia terwujud dalam orang-orang dan kelompok-kelompok yang tersebar di penjuru dunia kita hari ini. Jika kita ingin berjalan di jalan yang lurus ini, maka kita akan mendapat petunjuk dengan pertolongan dan kekuatan Allah, dan kita akan sampai kepada tujuan yang diinginkan insya Allah Ta'ala: **"Dan**

orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami" (Al-'Ankabut: 69).

Pengaruh Melepaskan Sesuatu dari Agama dan Condong kepada Para Penguasa Zalim dalam Penyimpangan Perjalanan

Sesungguhnya melepaskan sesuatu dari Islam dianggap sebagai penyimpangan. Jalan yang lurus adalah Islam. Islam adalah agama Allah yang Dia turunkan untuk memerintah di antara hamba-hamba-Nya, dan untuk menguasai kehidupan manusia dalam setiap urusan dari urusan-urusan mereka: dalam pemerintahan, perundang-undangan, pendidikan, pengajaran, media, ekonomi, hubungan antara individu-individu, dan antara umat Islam dengan umat-umat lainnya.

Sesungguhnya sekelompok manusia ingin agar kalimat mereka yang tertinggi dalam semua itu. Mereka menginginkan para da'i Islam membatasi usaha mereka pada sebagian dari Islam seperti ibadah-ibadah dan perkara-perkara akhlak. Mereka menolak Islam meluas untuk menguasai dengan penguasaan yang sempurna atas individu-individu dan masyarakat-masyarakat. Sebagian orang yang menghadapi kerja Islam mungkin berkompromi dalam masalah ini dan rela dengan kesepakatan yang memberi mereka hak menyeru manusia kepada sesuatu dari agama mereka. Dengan demikian mereka akan diam tentang banyak hal. Seiring berjalannya waktu mereka lupa bahwa hal-hal yang mereka tinggalkan itu adalah bagian dari agama. Dengan demikian perjalanan Islam menyimpang.

Allah Subhanahu wa Ta'ala telah memperingatkan kita dari manhaj ini. Dia menamai orang-orang yang tidak menginginkan penguasaan Islam atas kehidupan sebagai orang-orang zalim, karena mereka menzalimi diri mereka dan menzalimi manusia bersama mereka ketika mereka menentang manhaj Allah Ta'ala dan menghalangi manusia dari kebaikan dan cahaya ini, serta mendatangkan kepada mereka kehancuran dan kerusakan yang menimpa orang-orang zalim. Allah telah memperingatkan para da'i Islam dari condong kepada orang-orang zalim. Dia berfirman: **"Dan janganlah kamu cenderung**

kepada orang-orang yang zalim, yang menyebabkan kamu disentuh api neraka, dan sekali-kali kamu tiada mempunyai pelindung selain dari Allah, kemudian kamu tiada akan ditolong" (Hud: 113).

Penulis (Zhilal) berkata dalam tafsir ayat ini: Janganlah kalian bersandar dan merasa tenang kepada orang-orang yang zalim dari para penguasa dan tiran yang zalim, pemilik kekuatan di bumi, yang memaksa hamba-hamba dengan kekuatan mereka dan memperbudak mereka untuk selain Allah dari hamba-hamba. Janganlah kalian condong kepada mereka, karena kecenderungan kalian kepada mereka berarti mengakui mereka atas kemungkaran terbesar ini yang mereka lakukan, dan ikut serta dengan mereka dalam dosa kemungkaran besar itu.

Beberapa Cara yang Digunakan Musuh dalam Menggoda Para Penyeru

Para penguasa selalu berusaha menggoda para penyeru dakwah agar mereka melepaskan sebagian dari dakwah mereka, baik dengan cara memberi harapan terkadang maupun dengan cara menakut-nakuti di waktu lain. Kaum Quraisy pernah menawarkan harta, wanita, dan kerajaan kepada Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam agar beliau meringankan dakwahnya dan meninggalkan sebagian dari prinsip-prinsip dan menakuti beliau dengan pembunuhan dan pengusiran dari negeri.

Sebagian penguasa mungkin berusaha mencapai solusi tengah dengan para penyeru dakwah. Kaum Quraisy pernah menawarkan kepada Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam agar beliau menyembah tuhan-tuhan mereka satu hari dan mereka menyembah Tuhan beliau satu hari. Mereka mungkin meminta beberapa perubahan kecil pada manhaj dan metode dai. Mereka mungkin menawarkan kepadanya untuk meninggalkan sebagian pengikutnya agar mereka mau bergaul dengannya, mengikutinya, dan berjalan bersamanya.

Jawaban untuk hal ini jelas tanpa keraguan yaitu: kita tidak akan melepaskan sedikitpun dari kebenaran, tidak akan berkompromi dalam kebatilan, dan tidak akan merespons tuntutan-tuntutan yang zalim:

Katakanlah: "Hai orang-orang kafir, aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah. Dan kamu bukan penyembah Tuhan yang aku sembah. Dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah, dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah. Untukmu agamamu, dan untukkulah, agamaku." (Al-Kafirun: 1-6)

Dan bersabarlah kamu bersama-sama dengan orang-orang yang menyeru Tuhannya di pagi dan senja hari dengan mengharap keridaan-Nya; dan janganlah kedua matamu berpaling dari mereka (karena) mengharapkan perhiasan dunia ini; dan janganlah kamu mengikuti orang yang hatinya telah Kami lalaikan dari mengingat Kami, serta menuruti hawa nafsunya dan adalah keadaannya itu melewati batas. (Al-Kahfi: 28)

Penyimpangan kecil di awal jalan akan berakhir pada penyimpangan total di akhir jalan. Penyeru dakwah yang menerima kompromi dalam sebagian dakwahnya walau sedikit, dan menerima mengabaikan sebagian darinya walau kecil, tidak akan mampu berhenti di tempat ia pertama kali berkompromi, karena kesiapannya untuk berkompromi akan terus bertambah setiap kali ia mundur selangkah. Para penguasa menjerat para penyeru dakwah, jika mereka berkompromi dalam sebagian maka mereka kehilangan wibawa dan kekebalan mereka. Para penguasa mengetahui bahwa melanjutkan tawar-menawar dan menaikkan harga akan berakhir pada penyerahan seluruh kesepakatan.

Berkompromi dalam aspek kecil dari dakwah untuk memenangkan para penguasa ke barisan dakwah adalah kekalahan spiritual, karena di dalamnya ada ketergantungan pada para penguasa dalam menolong dakwah, padahal Allah saja-lah yang diandalkan kaum beriman dalam dakwah mereka. Jika kekalahan telah merasuki kedalaman hati, maka kekalahan tidak akan berubah menjadi kemenangan.

Allah telah mengingatkan karunia-Nya kepada Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam bahwa Dia menetapkannya pada apa yang diwahyukan kepadanya dan melindunginya dari fitnah orang-orang musyrik, dan menjaganya dari condong kepada mereka walau sedikit, serta menyelamatkannya dari akibat kecenderungan ini yaitu azab di dunia dan akhirat berlipat ganda, dan hilangnya penolong dan pembela:

Dan sesungguhnya mereka hampir memalingkan kamu dari apa yang telah Kami wahyukan kepadamu, agar kamu mengada-adakan yang lain terhadap Kami; dan kalau sudah begitu tentulah mereka mengambil kamu sebagai sahabat yang setia. Dan kalau bukan karena Kami memperkuat (hati)mu, sesungguhnya kamu hampir-hampir condong sedikit kepada mereka. Kalau terjadi demikian, benar-benar akan Kami rasakan kepadamu (siksaan) berlipat ganda di dunia dan berlipat ganda (pula) sesudah mati, kemudian kamu tidak akan mendapat seorang penolongpun terhadap Kami. (Al-Isra: 73-75)

Orang-orang yang pernah memimpin gerakan Islam telah jatuh dalam fitnah ini. Mereka pernah menjadi tokoh yang didengar dan dilihat. Sebagian mereka tergoda dengan rayuan dan keuntungan cepat yang dekat, sebagian mereka takut dengan ancaman. Setelah bertahun-tahun jatuh dalam fitnah, mereka menjadi seperti gendang kosong yang bertasbih memuji para zalim. Mereka ingin menyeret kaum muslimin ke jalan gelap mereka, tapi dakwah terus berjalan di jalannya dan meninggalkan mereka.

Hari ini ada orang-orang yang terlihat dari ucapan mereka yang tergelincir ada kecenderungan kepada orang-orang zalim, yaitu dalam pembicaraan mereka yang lunak dengan para zalim - kita mohon perlindungan Allah untuk kita dan kalian - tapi dakwah Allah terus berjalan. Yang terjadi hanyalah kita bersedih atas orang-orang yang jatuh dalam perjalanan, tapi kita tidak akan rela perjalanan ini menyimpang.

Tujuan Dakwah dalam Kehidupan Ini

Tujuan dakwah ini adalah agar Islam mendominasi kehidupan ini dalam pemerintahan dan legislasi, dalam pendidikan dan pembinaan, dalam ekonomi, perdamaian dan perang. Kita tidak rela dengan selain itu, dan tidak akan pernah berkompromi dalam masalah ini. Jika para penguasa merespons hal ini, demi Allah sesungguhnya di dalamnya ada kebahagiaan mereka di dunia dan akhirat. Jika mereka menolak kecuali yang lain, kita bersabar hingga Allah memutuskan antara kita dan mereka. Tapi kita tidak akan bertemu di tengah jalan, dan tidak akan melepaskan sedikitpun dari dakwah kita, karena Allah telah

memperingatkan kita dari hal itu. Kita khawatir jika kita melakukan itu, kita akan disentuh api.

Allah Ta'ala berfirman memperingatkan dari hal itu: **Dan janganlah kamu cenderung kepada orang-orang yang zalim yang menyebabkan kamu disentuh api neraka** (Hud: 113), dan berfirman: **Sesungguhnya kamu hampir-hampir condong sedikit kepada mereka. Kalau terjadi demikian, benar-benar akan Kami rasakan kepadamu (siksaan) berlipat ganda di dunia dan berlipat ganda (pula) sesudah mati** (Al-Isra: 74-75).

Islam adalah Jalan Hidayah yang Hakiki

Tidak ada hidayah kecuali dalam Islam. Para penganut prinsip-prinsip zalim dan sewenang-wenang, dan penganut agama-agama yang telah diubah mengklaim bahwa mereka memiliki hidayah dan mampu menyelamatkan manusia dari kesengsaraan dan kebingungan. Para filosof dahulu dan sekarang mengklaim demikian, orang Yahudi dan Nasrani mengklaim demikian, para pemikir dan pendidik serta psikolog di Barat dan Timur mengklaim demikian. Kita katakan dalam menghadapi semua itu: **Katakanlah: "Sesungguhnya petunjuk Allah itulah petunjuk (yang benar)"** (Al-Baqarah: 120).

Tidak ada hidayah bagi umat manusia dari kesesatan dan kesengsaraan mereka kecuali dalam kitab Allah dan sunnah Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam. Umat manusia dalam perjalanan mereka telah kehilangan hidayah. Mengambil hidayah dari selain agama Allah yang terakhir adalah kekufuran dan kehancuran.

Allah Ta'ala berfirman: **Hai orang-orang yang beriman, jika kamu mengikuti sebagian dari orang-orang yang diberi Al Kitab, niscaya mereka akan mengembalikan kamu menjadi orang kafir sesudah kamu beriman. Bagaimanakah kamu (sampai) menjadi kafir, padahal ayat-ayat Allah dibacakan kepada kamu, dan Rasul-Nya pun berada di tengah-tengah kamu. Dan barangsiapa yang berpegang teguh kepada (agama) Allah, maka sesungguhnya ia telah diberi petunjuk kepada jalan yang lurus.** (Ali Imran: 100-101)

Jika kita menjaga kebenaran yang telah dinyatakan oleh kitab Tuhan kita **"Sesungguhnya petunjuk Allah itulah petunjuk (yang benar)"**, maka kita telah

menghemat banyak usaha dalam mencari hidayah dalam kitab-kitab samawi yang telah diubah, dan dalam teori-teori dan pemikiran manusia yang saling bertentangan dan berbenturan. Kita berjalan di jalan yang telah ditetapkan untuk mengajak umat manusia kepadanya, dan menghakimi ilmu pengetahuan dan akidah mereka kepadanya. Jika mereka datang kepada kita menawarkan barang dagangan mereka, kita tolak dengan tegas karena kita tahu bahwa dalam barang dagangan mereka ada kerusakan, dan mereka tidak rela dari kita kecuali kita mengambilnya: **Orang-orang Yahudi dan Nasrani tidak akan senang kepada kamu hingga kamu mengikuti agama mereka. Katakanlah: "Sesungguhnya petunjuk Allah itulah petunjuk (yang benar)". Dan sesungguhnya jika kamu mengikuti kemauan mereka setelah pengetahuan datang kepadamu, maka Allah tidak lagi menjadi pelindung dan penolong bagimu.** (Al-Baqarah: 120)

Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam telah menghentikan penyimpangan ini dengan tegas, dan mengatakannya dengan tegas tanpa keraguan dan kerancuan. Imam Ahmad meriwayatkan dalam Musnadnya dari Abdullah bin Tsabit, ia berkata: Umar bin Khaththab datang kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dan berkata:

"Ya Rasulullah! Sesungguhnya aku melewati saudaraku dari Bani Quraizhah dan ia menuliskan untukku kumpulan dari Taurat, bolehkah aku tunjukkan kepadamu?" Beliau berkata: "Maka wajah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam berubah." Abdullah bin Tsabit berkata: "Maka aku katakan kepadanya: 'Tidakkah kamu lihat apa yang ada di wajah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam?' Maka Umar berkata: 'Kami ridha dengan Allah Ta'ala sebagai Tuhan, dengan Islam sebagai agama, dan dengan Muhammad sebagai rasul.' Beliau berkata: 'Maka lega perasaan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dan beliau bersabda: Demi Dzat yang jiwa Muhammad ada di tangan-Nya! Seandainya Musa 'alaihis salam hadir di antara kalian kemudian kalian mengikutinya dan meninggalkanku, niscaya kalian sesat. Kalian adalah bagianku dari umat-umat, dan aku adalah bagian kalian dari para nabi.'"

Sikap Kita terhadap Konferensi-konferensi Pendekataan antar Agama

Kita menolak yang disebut konferensi-konferensi pendekatan antar agama yang diadakan di berbagai penjuru dunia, yang dihadiri oleh ulama Muslim yang membahas pertemuan dan pendekatan antara Islam dan Kristen, dan membahas penghapusan kesalahpahaman antara Islam dan Kristen. Kita menolak konferensi-konferensi ini karena mereka menempatkan Islam sebagai agama yang hak dan Kristen sebagai agama yang diselewengkan dan batil dalam posisi yang sama. Kita menolaknya karena Islam datang menguasai Kristen dan agama-agama lainnya, dan tidak ada ruang untuk pendekatan antara agama yang diselewengkan, diubah, dan diganti dengan agama yang hak.

Kita berdiri di hadapan kumpulan orang Nasrani bukan untuk membahas agama batil mereka, melainkan untuk mengatakan kepada mereka: "Tinggalkan agama batil yang diselewengkan ini, tinggalkan kesyirikan dan kekufuran kepada Allah, dan marilah kepada agama yang dikabarkan oleh Musa dan Isa, yaitu agama Allah yang terakhir yang tidak akan didatangi kebatilan dari depan maupun dari belakangnya."

Kita menganggap penerimaan ulama Muslim untuk mengadakan konferensi seperti ini sebagai penyimpangan yang merugikan mereka, agama mereka, dan akidah mereka, dan yang diuntungkan hanyalah orang-orang yang berkata "Allah mengambil anak", karena dengan demikian mereka menyeret kita kepada kebatilan mereka dan menjatuhkan kita ke dalam jaring mereka.

Dalam satu tahun telah diadakan tiga konferensi untuk membahas pertemuan dan pendekatan antara Islam dan Kristen, dan ratusan ulama Muslim menghadiri konferensi-konferensi ini.

Pada bulan April tahun 1974 diadakan konferensi jenis ini di Paris yang mempertemukan ulama agama Saudi dan pemikir Eropa untuk membahas pendekatan antara Islam dan Kristen. Delegasi Saudi mengunjungi Vatikan dan menyampaikan dua ceramah di sana. Konferensi ini telah dipersiapkan sejak tahun 1972, dan pers menggambarkan konferensi ini sebagai penting.

Pada bulan September tahun yang sama 1974 diadakan Konferensi Islam-Kristen di kota Cordoba. Tugas konferensi ini adalah mendekatkan sudut pandang antara dunia Kristen dan Islam, mempelajari meningkatnya gelombang menjauh dari agama yang dihadapi pemuda Muslim dan Kristen, serta berusaha menghilangkan perbedaan dan kesalahpahaman yang mungkin ada antara kedua agama bagi yang berkepentingan dan opini publik.

Pada bulan November tahun ini diadakan konferensi Kristen ketiga di kota Tunis. Konferensi Islam diadakan di kota Lahore Pakistan pada bulan Februari tahun 1974, dan meskipun itu konferensi Islam murni, namun dihadiri wakil-wakil Kristen dari Lebanon. Konferensi tersebut memuji kerjasama Islam-Kristen.

Konferensi-konferensi ini bukan yang pertama dan bukan yang terakhir, sebelumnya telah diadakan konferensi-konferensi dan sesudahnya konferensi-konferensi dengan pola yang sama. Peneliti yang baik Muhammad Muhammad Husain telah membahas sebagian bencana konferensi-konferensi ini dalam bukunya: "Benteng-benteng Kita Terancam dari Dalam" ketika ia membongkar kepalsuan dan penipuan dalam Konferensi Islam-Kristen yang diundang oleh salah satu universitas Amerika dan Perpustakaan Kongres Amerika pada musim panas 1953, dan sebagian penelitiannya diterbitkan oleh lembaga Franklin Amerika, sebagaimana ia membongkar tujuan-tujuan jahat konferensi tersebut.

Sebagian dari mereka yang menghadiri konferensi-konferensi tersebut tidak menyadari tipu daya dan makar yang dijatuhkan musuh-musuh mereka kepada mereka. Yang lain mengetahui hal itu tapi mereka menginginkan kejahatan bagi Islam dan kaum muslimin. Ketika mereka dikecam, jawaban mereka tidak lain seperti jawaban saudara-saudara mereka sebelumnya.

Yang dapat melindungi hamba dalam perbuatan dan amalannya dalam kehidupan dunia adalah takut kepada Tuhannya Subhanahu wa Ta'ala, sehingga ia mengawasi Allah Jalla wa 'Ala dalam perbuatan dan tingkah lakunya, karena ia tahu bahwa Allah melihat dan mengawasinya, maka ia takut murka dan pembalasan-Nya, dan berhati-hati agar tidak menghadap Tuhannya Subhanahu wa Ta'ala dengan maksiat atau dosa sehingga ia berhak mendapat azab Allah Subhanahu wa Ta'ala.

Mukmin yang saleh dan bertakwa selalu mengawasi Allah Subhanahu wa Ta'ala dalam semua tingkah lakunya, dan tidak hanya mengawasi-Nya dalam shalat, puasa, dan zakatnya saja, tetapi mengawasi-Nya dalam setiap perbuatan. Saya katakan ini berkenaan dengan yang terjadi di Kuwait hari ini seputar pemilihan majlis umat, dan apa yang disibukkan pers, dan apa yang menyibukkan orang-orang pada hari-hari ini.

Dalam hal seperti ini, seorang Muslim yang pergi ke rumah Allah dan mengarahkan wajahnya kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala harus mengawasi Allah Subhanahu wa Ta'ala dan takut kepada-Nya 'Azza wa Jall.

Pandangan Islam terhadap Orang yang Mengajukan Diri untuk Memegang Jabatan Tertentu

Berkenaan dengan yang terjadi di Kuwait seputar pemilihan, saya tegaskan dua masalah:

Masalah pertama: Bahwa banyak dari mereka yang maju untuk ini bukan ahlinya. Dalam Islam, orang-orang tidak maju dan meminta jabatan. Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam menolak setiap orang yang datang meminta jabatan, dan berkata kepadanya: *"Sesungguhnya kami tidak menjadikan urusan kami ini untuk orang yang memintanya atau tamak terhadapnya."* Ini adalah kaidah dalam Islam.

Demokrasi yang dibanggakan masyarakat Eropa membuat orang-orang saling berperang untuk jabatan, mengeluarkan uang yang banyak, dan menyia-nyiakan waktu yang besar. Adapun dalam Islam, orang-orang menjaga diri dari jabatan, tidak memintanya dan tidak tamak terhadapnya. Jika mereka memintanya dan tamak terhadapnya, maka itu menjadi titik hitam dalam tingkah laku dan perbuatan mereka, dan membuat nilai mereka turun di masyarakat Islam dan di mata kaum muslimin.

Namun jika terpaksa orang-orang harus maju dengan cara yang dijalani Barat, maka tidak boleh maju kecuali orang yang beriman dan berjalan menurut

manhaj yang dikehendaki Allah Subhanahu wa Ta'ala, sesuai kehendak Allah 'Azza wa Jall untuk mewujudkan kebaikan bagi Islam dan kaum muslimin.

Kemudian dalam tingkah laku dan perbuatannya, tidak keluar darinya yang buruk. Sebagian orang yang maju mengklaim untuk diri mereka apa yang tidak ada pada mereka atas nama propaganda pemilihan, padahal itu tidak berpengaruh. Ini perkara yang akan ditanya Allah Subhanahu wa Ta'ala kepada mereka, karena mereka memuji diri mereka sendiri, dan Allah akan menanya mereka tentang pujian mereka terhadap diri sendiri.

Sebagian mereka memberikan uang kepada yang memilih dan memilih mereka, dan ini suap, uang haram dan riba yang mereka berikan dengan batil. Allah Subhanahu wa Ta'ala akan menghisab mereka karenanya.

Kamu dapati mereka menggunjing rekan-rekan mereka, merendahkan nilai mereka, menyebarkan aib dan berita mereka. Ini ghibah yang bertentangan dengan akhlak Islam dan bertentangan dengan hukum-hukum Islam yang harus dipatuhi kaum muslimin.

Menunaikan Amanah kepada Ahlinya

Masalah kedua: Bahwa mereka yang akan maju untuk memberikan suara, jika yang mendorong mereka untuk itu adalah fanatisme terhadap suku atau keluarga atau daerah, atau karena hawa nafsu atau uang, atau jabatan yang mereka harapkan dari ini dan itu, maka kita katakan kepada mereka: "Ini amanah yang akan kalian ditanya tentangnya ketika para hamba dihadapkan kepada Tuhan para hamba. Akan dikatakan kepada setiap kalian: 'Bagaimana kamu mengajukan si fulan?' Jika kamu berkata: 'Inilah yang aku yakini dia paling bertakwa di antara mereka yang turun untuk tugas ini,' dan niat serta maksudmu demikian, maka kamu selamat. Jika bukan demikian, maka kamu akan dihisab."

Saya katakan di awal: Bahwa orang yang maju untuk jabatan apapun, syarat pertamanya adalah takut kepada Allah dan takwa kepada-Nya, berpegang teguh pada syariat Allah Subhanahu wa Ta'ala, dan menginginkan kebaikan bagi Islam dan kaum muslimin. Jika mereka semua memiliki sifat-sifat ini, maka kita membandingkan di antara mereka: siapa yang paling kuat agama dan amanahnya. Jika yang paling kuat adalah si fulan, kita ajukan dia karena firman-

Nya: **Sesungguhnya orang yang paling baik yang kamu ambil untuk bekerja (pada kita) ialah orang yang kuat lagi dapat dipercaya.** (Al-Qashash: 26)

Ada dua sifat yang harus ada pada yang maju untuk itu yaitu: kekuatan dan amanah. Kekuatan di sini terwujud dalam memahami urusan, mengetahui tingkah laku, mengetahui bagaimana menjalankan urusan negara dan urusan politik, apa yang bermanfaat bagi Islam dan apa yang tidak bermanfaatnya. Seseorang harus mengontrol lisannya, mengungkapkan dengannya apa yang dikehendaki, tidak menghendaki kecuali kebenaran, tidak condong dengan hawa nafsu dan tidak condong karena dunia, tetapi mengucapkan kalimat hak karena itu merelakan Allah Subhanahu wa Ta'ala.

Maka pilihlah orang yang digambarkan Allah Subhanahu wa Ta'ala dengan kekuatan dan amanah. Allah berfirman: **Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanah kepada yang berhak menerimanya.** (An-Nisa: 58)

Para ulama tafsir berkata: Makna **"menyampaikan amanah kepada yang berhak menerimanya"** adalah menempatkan orang yang tepat di tempat yang tepat. Menempatkan orang di tempat yang bukan tempatnya adalah khianat terhadap amanah.

Jabatan dan posisi adalah amanah, maka berikanlah kepada yang berhak, dan jangan berikan kepada yang tidak berhak, karena Allah akan menanya kalian tentang itu. **Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanah kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepada kamu.** (An-Nisa: 58)

Memilih yang paling bertakwa dan paling wara' adalah untuk kepentinganmu dan kepentingan manusia, walaupun bukan dari keluarga atau suku atau daerah. Memilihnya karena takwa dan kehati-hatiannya mendapat pahala yang langgeng kebaikannya dan terus berlanjut. Seseorang akan menemukan pahala itu di sisi Tuhannya pada hari kiamat, jika tidak maka akan seperti orang yang berusaha menuju kehancurannya dengan kakinya sendiri, maka ia mendatangkan untuk dirinya bala dan dosa.

Masalah ini membutuhkan takwa dan kehati-hatian. Kaum muslimin hari ini tidak tertimpa kecuali karena mereka melanggar perintah Allah Subhanahu wa Ta'ala sehingga menyampaikan amanah kepada bukan ahlinya. Seorang penanya bertanya kepada Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam:

"Ya Rasulullah! Kapan kiamat?" Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam diam, kemudian berkata: "Di mana penanya tentang kiamat?" Dia berkata: "Saya ya Rasulullah!" Beliau berkata: "Jika amanah disia-siakan maka tunggulah kiamat." Dia berkata: "Bagaimana penyia-nyiaannya ya Rasulullah?!" Beliau berkata: "Jika urusan diserahkan kepada bukan ahlinya maka tunggulah kiamat."

Jika urusan diserahkan kepada kaum muslimin yang pergi ke rumah-rumah Allah dan mereka punya pilihan dalam itu, maka mereka harus memilih yang paling bertakwa, paling kuat, dan paling amanah. Seorang Muslim harus ikhlas karena Allah dalam pilihannya, tidak masuk dalam pilihannya hawa nafsu, kepentingan duniawi, hubungan darah atau nasab, atau persahabatan, tetapi memilih yang paling wara' dan bertakwa, walaupun calon itu bapak, saudara, atau sepupu. Masalahnya adalah masalah iman, takwa, dan kehati-hatian dalam taat kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala, dan Allah Subhanahu wa Ta'ala akan menanya kita tentang itu.

Adapun mengaku Islam, berbicara tentangnya, membicarakannya, kemudian ketika datang ujian tidak bisa menyelisihi pendapat kerabatnya dalam taat kepada Allah 'Azza wa Jall, maka masalahnya bukan dengan cara ini.

Jika maju seorang kerabat untuk jabatan ini dan dia saudara atau bapak tetapi dia tidak berwudhu dan tidak shalat kepada Allah, tidak menuju rumah-rumah Allah, tidak menuju kiblat, tidak membuka kitab Allah, kemudian kamu tempatkan dia di posisi ini, apa yang kamu harapkan darinya? Apa yang diharapkan dari orang seperti ini kecuali besok dia akan menyerukan membolehkan khamar dan pergaulan bebas antara laki-laki dan perempuan. Kamu menanggung kejahatan ini, dan ketika dia menyetujui menjauhkan syariat Allah dari pemerintahan, kamu menanggung kejahatan ini dan mendapat bagian dari dosanya. Allah Subhanahu wa Ta'ala akan menghisab kamu atas itu karena kamu yang menyebabkan dia mendapat jabatan ini.

Jika kamu Muslim maka katakan dari awal: "Aku tidak akan melakukan itu dan tidak akan memilihmu, karena ada yang lebih bertakwa darimu." Ini hukum yang harus ada dalam semua tingkah laku kaum muslimin dalam hidup mereka. Jika ia ridha, maka ridha karena Allah Subhanahu wa Ta'ala. Jika ia marah, marah karena Allah. Jika ia cinta, cinta karena Allah Subhanahu wa Ta'ala. Jika ia benci, benci karena Allah.

Ini dasar agama: **Kamu tak akan mendapati kaum yang beriman kepada Allah dan hari akhirat, saling berkasih-sayang dengan orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya, sekalipun orang-orang itu bapak-bapak, atau anak-anak, atau saudara-saudara ataupun keluarga mereka. Mereka itulah orang-orang yang telah menanamkan keimanan dalam hati mereka dan menguatkan mereka dengan pertolongan yang datang daripada-Nya.** (Al-Mujadilah: 22)

Sebagaimana kata Ibnu Abbas: "Bukankah iman itu hanya cinta karena Allah dan benci karena Allah."

Inilah dasar agama yang dijalani oleh seorang Muslim, ketika ia melakukan suatu perbuatan maka ia melakukannya karena Allah mencintainya, dan ketika ia mencintai seseorang maka ia mencintainya karena orang tersebut mencintai Allah Subhanahu wa Ta'ala dan mencintai Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam, demikian pula dengan perbuatan dan perkataan, inilah landasan hidup kaum Muslim dan cara mereka, namun sebagian Muslim bersikap kontradiktif, ia datang ke rumah Allah membaca Al-Qur'an dan berdzikir kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala, tetapi ketika datang urusan-urusan praktis yang di dalamnya pendapat seseorang bertentangan dengan hukum Allah, tiba-tiba ia memilih pendapat orang tersebut dan apa yang dicintai dan diinginkan orang tersebut, Maha Suci Allah Yang Maha Agung! Kontradiksi ini ada dalam kehidupan manusia, dan masalah kaum Muslim hari ini adalah bahwa hidup mereka penuh dengan kontradiksi dalam tingkah laku dan perbuatan mereka, ini adalah keburukan dan penyakit yang seharusnya mereka hilangkan, dan ini adalah bagian dari kemunafikan praktis yang dialami kaum Muslim, ada kemunafikan praktis, ada perbedaan antara apa yang dikatakan kaum Muslim dan apa yang mereka bicarakan dan apa yang mereka yakini dengan tingkah laku dan perbuatan mereka.

Aku mengatakan perkataanku ini dan memohon ampun kepada Allah Yang Maha Agung.

Hukum Berbicara Saat Khutbah

Segala puji bagi Allah semata, shalawat dan salam atas orang yang tidak ada nabi sesudahnya, Muhammad bin Abdullah dan atas keluarga dan sahabatnya, amma ba'd:

Ada beberapa peringatan yang ingin aku sampaikan, beberapa saudara telah mengadu pada khutbah minggu lalu bahwa suara saudari-saudari yang bersama kami minggu lalu terdengar keras, sehingga dapat didengar oleh kaum laki-laki yang duduk di masjid. Petunjuk Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam yang diperintahkannya, dan yang dipatuhi oleh kaum Muslim, dan dalam hadirin ada kaum wanita, maka beliau memerintahkan agar tidak ada yang berbicara selama khutbah.

Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam melarang berbicara bahkan jika itu untuk menyuruh diam orang di sebelahmu, jika ada orang berbicara di sebelahmu maka kamu tidak boleh berkata kepadanya "diamlah", sebagaimana dalam hadits: "Jika kamu berkata kepada temanmu sementara imam sedang berkhutbah 'diamlah' maka kamu telah berbuat sia-sia", ini dianggap perbuatan sia-sia yang akan kita pertanggungjawabkan, dari adab mendengarkan pada hari Jum'at adalah tidak ada yang berbicara selama khatib berbicara kecuali jika itu adalah pembicaraan dengannya, jika ada hal yang perlu dibicarakan pendengar dengan khatib maka tidak apa-apa, hal seperti ini pernah terjadi di masa Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam, beberapa orang pernah berbicara dengan Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam ketika beliau berkhutbah di atas mimbar, dan Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam berbicara dengan beberapa orang dalam beberapa masalah, dan seorang laki-laki masuk sementara Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam sedang berkhutbah lalu ia duduk, maka Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam menyapanya dan berkata kepadanya: *"Wahai Sulaim -nama orang itu adalah Sulaim Al-Ghathfani- apakah kamu telah shalat dua rakaat? Maksudnya: tahiyyatul masjid, ia menjawab: belum, beliau berkata: Berdirilah dan shalatlah dua rakaat dan ringkaskanlah"*, jika seorang laki-laki masuk masjid maka ia tidak

boleh duduk sampai ia shalat dua rakaat, kemudian beliau berkata: *"Jika salah seorang di antara kalian masuk masjid maka janganlah ia duduk sampai ia shalat dua rakaat"*, ini adalah hadits shahih yang diriwayatkan oleh Muslim dalam shahihnya.

Bayi Tabung dan Bank Sperma

Beberapa saudara bertanya kepadaku minggu lalu tentang apa yang diberitakan di beberapa surat kabar mengenai apa yang disebut bayi tabung, dan tentang bank-bank yang berniat didirikan oleh beberapa negara Eropa. Telah ditulis di beberapa surat kabar bahwa beberapa negara Eropa berniat membuat bank untuk sperma yang ada pada laki-laki, kemudian wanita memilih dari bank tersebut apa yang sesuai untuk mereka; untuk tujuan memperbaiki keturunan.

Adapun bayi tabung, ini adalah sesuatu yang tidak didengar oleh semua orang, dan yang ada hanyalah sel telur yang ada di rahim wanita dibuahi kemudian dibiarkan dalam tabung ini untuk beberapa waktu; karena rahim tidak menerimanya atau karena tidak terbuahi jika tetap di dalam rahim, kemudian dikembalikan ke rahim untuk kedua kalinya dan tumbuh di dalamnya sebagaimana ia tumbuh sebelumnya, jadi di sini ada tahap yang di dalamnya ada penyakit atau masalah, maka mereka mengobati periode waktu ini sampai sel telur bisa menetap di dalam rahim.

Adapun perbuatan yang dipikirkan oleh sebagian orang Eropa ini, maka ini adalah perbuatan dari perbuatan-perbuatan jahiliyah meskipun bentuknya berbeda, bentuknya sudah dikenal di kalangan ahli jahiliyah, dan disebut nikah istibdha', seorang laki-laki jika ingin memiliki keturunan yang baik dan istrinya haid maka ia menjauh darinya dan tidak menggaulinya dan tidak bersetubuh dengannya, kemudian ia berkata kepadanya pergilah kepada si fulan -kepada laki-laki yang pemimpin atau kepala atau orang besar atau pemberani- dan mintalah benih darinya, yaitu: berzina dengannya; agar datang keturunan yang baik, kemudian ia menjauhkan diri darinya sampai kehamilannya terlihat, kemudian jika ia mau setelah itu ia bergaul dengannya dan jika tidak mau ia tidak bergaul dengannya sampai ia melahirkan.

Pernikahan ini adalah zina, dan hari ini mereka tidak mau hal itu dalam bentuk seperti ini agar tidak terlihat bahwa itu zina, tetapi mereka mengambil sperma seseorang dan menyimpannya di suatu tempat, jika datang seorang wanita yang meminta jenis khusus dari air ini atau air itu dari laki-laki tertentu, dan dia memiliki sifat-sifat tertentu mereka berikan kepadanya darinya lalu ia hamil dengan anak ini, dan ayahnya adalah orang yang keluar darinya sperma ini, ini adalah jenis zina, dan haram tidak boleh meskipun cara yang dipraktikkan oleh ahli jahiliyah telah berubah.

Mereka yang hidup di sana tidak memiliki agama dan tidak ada syariat yang diturunkan dari sisi Allah Subhanahu wa Ta'ala untuk mereka berhukum kepadanya, adapun kita maka ini haram tidak boleh dalam syariat kita.

Ya Allah ampunilah dosa-dosa kami, dan keberlebihan kami dalam urusan kami, dan tutupilah keburukan-keburukan kami, dan ilhamkanlah kepada kami petunjuk kami.

Ya Allah tunjukkanlah kepada kami kebenaran sebagai kebenaran dan berilah kami rezeki untuk mengikutinya, dan tunjukkanlah kepada kami kebatilan sebagai kebatilan dan berilah kami rezeki untuk menjauhinya.

Tawakal Kepada Allah

Tawakal kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala adalah ibadah, dan Allah Azza wa Jalla telah memerintahkan Nabi-Nya untuk bertawakal dan bergantung kepada-Nya Subhanahu dalam segala urusannya, dan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam memerintahkan umatnya untuk itu, dan umat ini harus mengetahui bahwa tidak ada penyelamat dan jalan keluar bagi mereka dari fitnah dan musibah kecuali kembali kepada Allah dan bertawakal kepada-Nya, dan itu tidak bertentangan dengan mengambil sebab-sebab material dan syar'i, karena harus ada keduanya.

Pentingnya Tawakal dan Bergantung Kepada Allah

Sesungguhnya segala puji bagi Allah, kami memuji-Nya dan memohon pertolongan-Nya dan memohon ampunan-Nya, dan kami berlindung kepada Allah dari kejahatan jiwa-jiwa kami, dan dari keburukan amal-amal kami, barang

siapa yang diberi petunjuk oleh Allah maka tidak ada yang menyesatkannya, dan barang siapa yang disesatkan maka tidak ada yang memberinya petunjuk.

Dan aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah semata tidak ada sekutu bagi-Nya, dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya.

Wahai saudara-saudara! Ketika Allah Tabaraka wa Ta'ala menciptakan bapak kita Adam di surga, barang siapa memasukinya akan bersenang-senang dan tidak akan sengsara, sebagaimana firman Rabb Yang Mulia kepada Adam 'alaihis salam: **"Sesungguhnya kamu di sana (surga) tidak akan kelaparan dan tidak akan telanjang. Dan sesungguhnya kamu di sana tidak akan merasa dahaga dan tidak akan ditimpa panas matahari"** (Thaha: 118-119), di sana tidak ada kelaparan dan tidak ada ketelanjangan, tidak ada panas dan tidak ada dingin, tidak ada kepayahan dan tidak ada kesengsaraan, Allah berfirman kepada Adam: **"Sesungguhnya ini (iblis) adalah musuh bagimu dan bagi istrimu, maka sekali-kali janganlah sampai ia mengeluarkan kamu berdua dari surga, yang menyebabkan kamu menjadi sengsara"** (Thaha: 117), maka ia diturunkan ke bumi, dan bumi itulah tempat kesengsaraan, manusia tidak memperoleh sesuap makanan kecuali setelah lelah yang sangat, ia membajak dan menabur, kemudian merawat apa yang ditanamnya sampai siap dipanen, kemudian memanen dan merontokkan dan menggiling dan menguleni dan memanggang sampai memperoleh sesuap makanan, demikian pula pakaian dan rumahnya.

Dan dari berkumpulnya manusia satu sama lain ada masalah-masalah, dan dalam masalah-masalah ada lelah dan kepayahan dan kesengsaraan, manusia menganiaya manusia, dan mungkin manusia itu lemah sehingga tidak mampu memperoleh sesuap makanannya, dan dalam menghadapi masalah-masalah manusia berbeda dengan perbedaan yang jelas dan besar, di antara manusia ada yang berada di puncak, dan di antara manusia ada yang berada di dasar, dan di antara manusia ada yang berada di antara ini dan itu.

Sebagian manusia mengira bahwa mereka bisa mengarungi kehidupan dengan diri mereka sendiri dengan bergantung pada kekuasaan, atau bergantung pada harta, atau bergantung pada suku dan kabilah, dan di antara manusia ada yang merasa lemah lalu menyerah pada kehinaan dan kerendahan, dan tidak melawan dan tidak berjuang.

Dan manhaj yang diajarkan Allah Tabaraka wa Ta'ala kepada kita adalah agar kita berlindung kepada Rabb kita Tabaraka wa Ta'ala, dan bergantung kepada-Nya dalam masalah-masalah yang kita hadapi dalam hidup kita, dan inilah yang disebut Allah Tabaraka wa Ta'ala dengan tawakal kepada Allah Azza wa Jalla, yaitu: bergantungnya hati kepada Allah Tabaraka wa Ta'ala dalam segala urusannya, untuk memohon kepada Allah Tabaraka wa Ta'ala sementara ia mengarungi kehidupan, dan menghadapi masalah-masalah kehidupan.

Sebagian orang yang kehilangan akal mereka di masa lampau dan modern bergantung pada batu-batu yang tuli, atau pohon, atau pada matahari dan bulan, atau pada bintang-bintang dalam hal yang tidak mereka mampu, dan inilah dasar yang dicapai umat manusia dalam banyak periode sejarah.

Tawakal dan Melakukan Sebab-sebab

Allah Tabaraka wa Ta'ala mengajarkan kepada kita bahwa Dia adalah pemilik langit dan bumi, dan pemelihara langit dan bumi, di tangan-Nya kerajaan segala sesuatu, urusan adalah urusan-Nya, perkataan adalah perkataan-Nya, hukum adalah hukum-Nya, apa yang Dia kehendaki terjadi, dan apa yang tidak Dia kehendaki tidak terjadi, bagi-Nya tentara langit dan bumi, dan di sisi-Nya perbendaharaan langit dan bumi, maka Dialah yang berhak untuk diibadahi, dan ditakuti, dan diserahkan kepada-Nya, dan tunduk kepada-Nya, dan bertawakal kepada-Nya, dan diminta hanya kepada-Nya Tabaraka wa Ta'ala; karena Dialah pemilik semua itu.

Kamu meminta kepada Allah Tabaraka wa Ta'ala makanan dan minumanmu, dan agar Dia menolong kamu dalam masalah-masalah yang kamu hadapi, itu adalah perkara yang harus ada, dan juga hidayah dan taufik-Nya untuk apa yang dicintai Allah Tabaraka wa Ta'ala untukmu, agar Dia memberikan taufik dan hidayah kepadamu untuk apa yang Dia cintai dan ridhai, sebagaimana yang dilakukan orang-orang saleh sebelum kita dan para nabi dan rasul ketika mereka menghadapi kaum mereka.

Kemudian dalam pertolongan mereka atas musuh mereka dan kelompok mukmin menghadapi musuhnya, menghadapi kebatilan dan kejahatan dalam perjuangannya, tidak ada tempat berlindung bagi mereka kecuali bergantung kepada Allah Tabaraka wa Ta'ala, dan bertawakal kepada Allah Azza wa Jalla,

mereka tidak melakukan seperti yang dilakukan orang-orang kemudian atau sebagian orang kemudian ketika tentara Napoleon sampai ke Mesir, para ulama Al-Azhar pada saat itu berkumpul membaca Shahih Bukhari dan Shahih Muslim, berharap itu dapat mengusir tentara Prancis dari negeri-negeri Islam, tetapi setelah perang Uhud ketika kaum Muslim mengira bahwa kaum musyrik mungkin akan kembali kepada mereka untuk memusnahkan mereka, Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam keluar bersama kaum Muslim dalam keadaan terluka dan lelah, keluar ke Hamra Al-Asad sejauh tujuh puluh kilometer dari Madinah, dan ketika ada kaum yang melewati mereka yang telah diajar oleh Abu Sufyan untuk mengatakan kepada kaum Muslim: Sesungguhnya Abu Sufyan dan kaumnya akan kembali kepada kalian untuk memusnahkan kalian, dan menghilangkan kalian dari muka bumi, mereka berkata: cukuplah Allah bagi kami dan Dia sebaik-baik Pelindung, sebagaimana dalam Shahih Bukhari dari Ibnu Abbas radhiyallahu 'anhu: *"Cukuplah Allah bagi kami dan Dia sebaik-baik Pelindung, diucapkan oleh Ibrahim Khalilurrahman ketika dilemparkan ke dalam api, dan diucapkan oleh Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam"*, Allah Ta'ala berfirman: **"(Yaitu) orang-orang yang dikatakan kepada mereka: "Sesungguhnya manusia telah mengumpulkan pasukan untuk menyerang kamu, karena itu takutlah kepada mereka", maka perkataan itu menambah keimanan mereka dan mereka menjawab: "Cukuplah Allah menjadi Penolong kami dan Allah adalah sebaik-baik Pelindung""** (Ali Imran: 173) sebagai ketaatan kepada firman-Nya Tabaraka wa Ta'ala: **"Hai Nabi, cukuplah Allah (menjadi Pelindung) bagimu dan bagi orang-orang mukmin yang mengikutimu"** (Al-Anfal: 64).

Allah Ta'ala berfirman: **"Dan barang siapa yang bertawakal kepada Allah, niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya"** (At-Talaq: 3) yaitu: bahwa Allah Tabaraka wa Ta'ala mencukupinya, tetapi Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam mengerahkan sebab-sebab, maka beliau mengambil kekuatan apa yang beliau mampu dari sahabat-sahabatnya dan senjata yang mereka miliki, maka beliau mengerahkan sebab yang bisa dikerahkan, tetapi beliau tidak bergantung pada sebab, melainkan bergantung pada Rabb penyebab, bergantung kepada Allah Tabaraka wa Ta'ala, ketika kaum musyrik menyerangnya beliau tidak duduk di rumahnya untuk membaca Al-Qur'an, dan membaca ayat-ayat kitab, dan memberikan nasihat kepada manusia di masjid, tetapi beliau mengumpulkan

mereka dan mendorong mereka untuk berinfak di jalan Allah, maka membeli senjata dan alat-alat perang, dan membeli kuda dan unta, dan keluar menghadapi musuh, dan mengatur barisan-barisan mereka.

Beliau keluar pada hari Uhud dengan mengenakan dua baju besi, yang satu di atas yang lain, dan beliau adalah pemimpin para mutawakkilin shallallahu 'alaihi wa sallam, ini adalah sebab-sebab tetapi hatinya tergantung pada Pencipta sebab-sebab.

Hikmah Allah Tabaraka wa Ta'ala jika kamu lapar agar kamu makan, dan jika kamu haus agar kamu minum, dan jika kamu melihat ular agar kamu melawannya, dan jika datang musuhmu agar kamu bersiap menghadapinya, maka harus mengambil sebab-sebab, tetapi di atas sebab-sebab ada Rabb sebab-sebab, di tangan-Nya kemenangan, dan di tangan-Nya kerajaan segala sesuatu, Dia menolong kamu dan memberi petunjuk kepadamu dan mengarahkan kamu.

Keutamaan Tawakal dan Orang-orang yang Bertawakal Kepada Allah

Allah Tabaraka wa Ta'ala mengajarkan kepada kita bahwa Dia adalah pemilik langit dan bumi, dan pemelihara langit dan bumi, di tangan-Nya kerajaan segala sesuatu, urusan adalah urusan-Nya, perkataan adalah perkataan-Nya, hukum adalah hukum-Nya, apa yang Dia kehendaki terjadi, dan apa yang tidak Dia kehendaki tidak terjadi, bagi-Nya tentara langit dan bumi, dan di sisi-Nya perbendaharaan langit dan bumi, maka Dialah yang berhak untuk diibadahi, dan ditakuti, dan diserahkan kepada-Nya, dan tunduk kepada-Nya, dan bertawakal kepada-Nya, dan diminta hanya kepada-Nya Tabaraka wa Ta'ala; karena Dialah pemilik semua itu.

Kamu meminta kepada Allah Tabaraka wa Ta'ala makanan dan minumanmu, dan agar Dia menolong kamu dalam masalah-masalah yang kamu hadapi, itu adalah perkara yang harus ada, dan juga hidayah dan taufik-Nya untuk apa yang dicintai Allah Tabaraka wa Ta'ala untukmu, agar Dia memberikan taufik dan hidayah kepadamu untuk apa yang Dia cintai dan ridhai, sebagaimana yang dilakukan

orang-orang saleh sebelum kita dan para nabi dan rasul ketika mereka menghadapi kaum mereka.

Kemudian dalam pertolongan mereka atas musuh mereka dan kelompok mukmin menghadapi musuhnya, menghadapi kebatilan dan kejahatan dalam perjuangannya, tidak ada tempat berlindung bagi mereka kecuali bergantung kepada Allah Tabaraka wa Ta'ala, dan bertawakal kepada Allah Azza wa Jalla, mereka tidak melakukan seperti yang dilakukan orang-orang kemudian atau sebagian orang kemudian ketika tentara Napoleon sampai ke Mesir, para ulama Al-Azhar pada saat itu berkumpul membaca Shahih Bukhari dan Shahih Muslim, berharap itu dapat mengusir tentara Prancis dari negeri-negeri Islam, tetapi setelah perang Uhud ketika kaum Muslim mengira bahwa kaum musyrik mungkin akan kembali kepada mereka untuk memusnahkan mereka, Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam keluar bersama kaum Muslim dalam keadaan terluka dan lelah, keluar ke Hamra Al-Asad sejauh tujuh puluh kilometer dari Madinah, dan ketika ada kaum yang melewati mereka yang telah diajar oleh Abu Sufyan untuk mengatakan kepada kaum Muslim: Sesungguhnya Abu Sufyan dan kaumnya akan kembali kepada kalian untuk memusnahkan kalian, dan menghilangkan kalian dari muka bumi, mereka berkata: cukuplah Allah bagi kami dan Dia sebaik-baik Pelindung, sebagaimana dalam Shahih Bukhari dari Ibnu Abbas radhiyallahu 'anhu: *"Cukuplah Allah bagi kami dan Dia sebaik-baik Pelindung, diucapkan oleh Ibrahim Khalilurrahman ketika dilemparkan ke dalam api, dan diucapkan oleh Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam"*, Allah Ta'ala berfirman: **"(Yaitu) orang-orang yang dikatakan kepada mereka: "Sesungguhnya manusia telah mengumpulkan pasukan untuk menyerang kamu, karena itu takutlah kepada mereka", maka perkataan itu menambah keimanan mereka dan mereka menjawab: "Cukuplah Allah menjadi Penolong kami dan Allah adalah sebaik-baik Pelindung""** (Ali Imran: 173) sebagai ketaatan kepada firman-Nya Tabaraka wa Ta'ala: **"Hai Nabi, cukuplah Allah (menjadi Pelindung) bagimu dan bagi orang-orang mukmin yang mengikutimu"** (Al-Anfal: 64).

Allah Ta'ala berfirman: **"Dan barang siapa yang bertawakal kepada Allah, niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya"** (At-Talaq: 3) yaitu: bahwa Allah Tabaraka wa Ta'ala mencukupinya, tetapi Rasul shallallahu 'alaihi wa

sallam mengerahkan sebab-sebab, maka beliau mengambil kekuatan apa yang beliau mampu dari sahabat-sahabatnya dan senjata yang mereka miliki, maka beliau mengerahkan sebab yang bisa dikerahkan, tetapi beliau tidak bergantung pada sebab, melainkan bergantung pada Rabb penyebab, bergantung kepada Allah Tabaraka wa Ta'ala, ketika kaum musyrik menyerangnya beliau tidak duduk di rumahnya untuk membaca Al-Qur'an, dan membaca ayat-ayat kitab, dan memberikan nasihat kepada manusia di masjid, tetapi beliau mengumpulkan mereka dan mendorong mereka untuk berinfak di jalan Allah, maka membeli senjata dan alat-alat perang, dan membeli kuda dan unta, dan keluar menghadapi musuh, dan mengatur barisan-barisan mereka.

Beliau keluar pada hari Uhud dengan mengenakan dua baju besi, yang satu di atas yang lain, dan beliau adalah pemimpin para mutawakkilin shallallahu 'alaihi wa sallam, ini adalah sebab-sebab tetapi hatinya tergantung pada Pencipta sebab-sebab.

Hikmah Allah Tabaraka wa Ta'ala jika kamu lapar agar kamu makan, dan jika kamu haus agar kamu minum, dan jika kamu melihat ular agar kamu melawannya, dan jika datang musuhmu agar kamu bersiap menghadapinya, maka harus mengambil sebab-sebab, tetapi di atas sebab-sebab ada Rabb sebab-sebab, di tangan-Nya kemenangan, dan di tangan-Nya kerajaan segala sesuatu, Dia menolong kamu dan memberi petunjuk kepadamu dan mengarahkan kamu.

Tawakal Sebagai Sebab Masuk Surga Tanpa Hisab

Tawakal kepada Allah merupakan puncak yang dapat dicapai seorang Muslim untuk menjadi puncak kaum Muslimin, dan pilihan terbaik umat manusia ketika seluruh manusia berkumpul di hari kiamat. Umat ini adalah umat yang besar yang akan masuk surga dalam jumlah yang hanya Allah yang mengetahuinya. Di barisan terdepan mereka sejak zaman Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam hingga orang terakhir yang masuk surga adalah tujuh puluh ribu orang tanpa hisab. Mereka ini adalah pilihan terbaik dari umat ini, dan krim dari umat ini.

Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Diperlihatkan kepadaku umat-umat - yaitu bagaimana mereka datang di hari kiamat - maka aku melihat*

seorang nabi yang tidak ada seorangpun bersamanya, dan nabi yang bersamanya seorang laki-laki - hanya satu orang yang beriman bersamanya! - dan nabi yang bersamanya dua orang laki-laki, dan nabi yang bersamanya sekelompok kecil. Ketika itu diperlihatkan kepadaku kegelapan yang banyak, maka aku mengira mereka adalah umatku. Dikatakan: Ini adalah Musa dan kaumnya - orang-orang yang beriman bersama Musa dalam jumlah besar -. Kemudian diperlihatkan kepadaku kegelapan besar yang memenuhi ufuk. Dikatakan: Ini adalah umatmu, dan bersama mereka tujuh puluh ribu orang." Ketika Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam ditanya tentang tujuh puluh ribu orang ini: siapa mereka? Apakah mereka sahabat Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam ataukah mereka yang terdahulu masuk Islam? Maka Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Mereka adalah orang-orang yang tidak meminta diruqyah, tidak berbekam, tidak percaya pada pertanda burung, dan kepada Rabb mereka bertawakal."* Puncak iman, puncak penghambaan, puncak takwa adalah bertawakal kepada Allah tabaraka wa ta'ala.

Tawakal bukanlah sekedar kata-kata yang diucapkan: "Aku bertawakal kepada Allah! Aku bergantung kepada Allah!" Tetapi ia adalah hakikat yang tertanam dalam hati dan hati terikat dengannya. Hati bergantung kepada Rabb dan Penciptanya karena ia mengenal Rabbnya, kekuasaan-Nya, kekuatan-Nya, kekayaan-Nya, kerajaan-Nya, perintah dan larangan-Nya, maka ia bertawakal kepada-Nya tabaraka wa ta'ala.

Tawakal kepada Allah adalah Pelindung dari Masalah-masalah Hidup

Tawakal kepada Allah adalah pelindung untuk menghadapi masalah-masalah hidup. Kegelisahan hidup, kesakitan dan masalah-masalahnya yang dihadapi para hamba tidak akan menemukan keamanan yang sesungguhnya meskipun mereka pergi ke perusahaan asuransi, menimbun harta, dan melakukan apa saja. Umat manusia tidak akan menemukan keamanan, dan manusia tidak akan menemukan keamanan selama hatinya tidak dipenuhi dengan tawakal kepada Allah tabaraka wa ta'ala.

Ketika hatinya dipenuhi dengan tawakal kepada Allah, ia akan menemukan keamanan dan ketentraman. Allah tabaraka wa ta'ala akan memudahkan

urusannya, menghidupkan ingatannya, menjadikan untuknya cahaya yang ia gunakan untuk berjalan, dan ia akan menemukan hidupnya mudah dan lembut meskipun ia makan roti kering dan tinggal di rumah yang gelap. Jika tidak demikian, ia tidak akan menemukan keamanan.

Orang-orang mencari keamanan tetapi tidak menemukannya dan keamanan itu lari dari mereka, karena tidak ada ketergantungan dan tawakal kepada Allah. Sebagian tawakal itu jelas, dan kadang-kadang terputuslah sebab-sebab dan hubungan-hubungan sehingga manusia tidak menemukan sebab yang dapat dipegang. Inilah orang yang terpaksa. Jika ia berlindung kepada Allah dengan sungguh-sungguh, pada umumnya Allah akan mengabulkan doanya. Seperti kapal di tengah lautan yang papannya patah, atau dihempaskan ombak di hari yang penuh badai, siapa yang akan menyelamatkannya?! Pesawat yang mesinnya rusak dan mulai bergoyang dengan penumpangnya, maka penumpangnya adalah orang yang terpaksa. Dan seperti orang yang dilempar ke dalam sumur yang tidak ada seorangpun mendengar suaranya. Allah ta'ala berfirman: **"Ataukah siapa yang memperkenankan (doa) orang yang dalam kesulitan apabila ia berdoa kepada-Nya, dan yang menghilangkan kesusahan"** (An-Naml: 62).

Tawakal Tidak Bertentangan dengan Mengambil Sebab-sebab

Jika seorang hamba menghadap kepada Allah dengan sungguh-sungguh dan ia dalam keadaan terpaksa, ia akan selamat karena Allah tabaraka wa ta'ala mengabulkan doa orang yang terpaksa ketika ia berdoa kepada-Nya. Dalam keadaan aman, banyak orang berlindung kepada sebab-sebab dan tidak melihat kepada Penciptanya. Ia berlindung kepada pemilik kekuasaan dan harta, si fulan dan si fulan, dan tidak bertawakal kepada Allah.

Sebagian orang mengaku bertawakal kepada Allah tetapi tidak berlindung kepada sebab-sebab. Kedua golongan ini tidak benar.

Anak sakit, kamu sakit, Allah tidak menuntutmu untuk duduk di rumah dan tidak berobat.

Dan orang yang pergi ke dokter dengan meyakini bahwa dokter itu yang memiliki kesembuhan, ini juga salah.

Yang berobat dan mengetahui bahwa ini adalah sebab dan yang menyembuhkan adalah Allah tabaraka wa ta'ala, inilah yang mengambil manhaj yang benar.

Yang meminta pertolongan Allah atas musuhnya - sebagaimana yang dilakukan kaum Muslimin sekarang - tanpa mengambil sebab, ia telah salah jalan.

Yang berperang dengan mengira bahwa dengan kekuatannya ia akan menang atas musuhnya dan lupa bahwa ia memiliki Rabb yang kuat dan berkuasa, ia salah.

Yang berperang melawan musuhnya dan meminta apa yang ada pada Allah tabaraka wa ta'ala serta memohon kepada Allah azza wa jalla untuk istiqamah atas perintah-Nya, ia yang menempuh jalan yang benar. Pertolongan Allah tabaraka wa ta'ala akan turun kepadanya jika ia jujur bersama Allah azza wa jalla.

Puncak penghambaan dalam timbangan Allah tabaraka wa ta'ala adalah bertawakal kepada Allah, bergantung kepada-Nya, dan berlindung kepada-Nya dalam semua urusanmu.

Aku mengatakan perkataanku ini, dan aku memohon ampun kepada Allah Yang Maha Agung, maka mohonlah ampun kepada-Nya, sesungguhnya Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Jalan Keluar dari Penderitaan Kaum Muslimin

Segala puji bagi Allah semata, dan shalawat serta salam atas orang yang tidak ada nabi sesudahnya, Muhammad hamba Allah dan rasul-Nya.

Selanjutnya: Umat ini tidak akan terbebas dari bala yang mengelilinginya kecuali jika ia mengenal Rabbnya, mengenal agamanya, dan mengetahui bagaimana menempuh jalannya dalam hidupnya.

Dari bala yang dialami umat dari segala sisi ini, musuh-musuhnya mengelilinginya, musuh-musuhnya merobek anak-anaknya, merusak kehormatan mereka, menduduki tanah-tanah mereka. Kesakitan dan penderitaan di Palestina, di Lebanon, di Afghanistan, di Filipina, di India. Ke

manapun kamu mengarahkan wajahmu, kamu akan menemukan penderitaan yang dialami kaum Muslimin di negeri-negeri seperti ini. Di Mesir, di negeri Syam, di Teluk, masalah ekonomi, masalah sosial, dan perpecahan. Semua ini memerlukan pengobatan, dan Allah tabaraka wa ta'ala telah meletakkannya dalam kitab-Nya. Maka kaum Muslimin harus mengambil pengobatan ini dan bergantung kepada Allah tabaraka wa ta'ala.

Kesesatan kaum Muslimin terjadi karena mereka mengambil dari Timur dan Barat, dari teori-teori dan filsafat-filsafat. Lalu apa setelah itu?! Kita masih di tempat yang sama, bahkan mundur ke belakang. Belum waktunya bagi kaum Muslimin untuk mengenal Rabb mereka, berlindung kepada-Nya, mengambil dari kitab-Nya dan sunnah Rasul-Nya shallallahu alaihi wa sallam, dan bertawakal kepada-Nya dalam urusan-urusan mereka, dalam mengobati jiwa-jiwa mereka, masalah-masalah mereka, dan menghalau musuh-musuh mereka.

Yang paling agung dari itu adalah menghadapi musuh-musuh mereka, karena dalam hal itu ada kehidupan mereka. Allah ta'ala berfirman: **"Sesungguhnya orang-orang yang beriman ialah mereka yang bila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka bertambahlah iman mereka (karenanya), dan kepada Rabb merekalah mereka bertawakal"** (Al-Anfal: 2). Maka kaum Muslimin harus mengenal Rabb mereka, bertawakal kepada Allah tabaraka wa ta'ala, dan menghadap kepada Allah tabaraka wa ta'ala agar Dia merahmati mereka dan menghilangkan apa yang ada pada mereka.

Ini adalah satu jalan yang harus ditempuh kaum Muslimin. Mereka membersihkan jiwa-jiwa mereka, karena jiwa-jiwa ini harus dibersihkan kemudian menghadap kepada Allah tabaraka wa ta'ala agar dalam hal itu ada kebaikan dan kebahagiaan.

Ya Allah, ampunilah dosa-dosa kami dan kelewatan kami dalam urusan kami. Ya Allah, hapuslah kejahatan-kejahatan kami dan ilhamkanlah kepada kami petunjuk kami. Ya Allah, tunjukkan kepada kami kebenaran sebagai kebenaran dan berilah kami taufik untuk mengikutinya, dan tunjukkan kepada kami kebatilan sebagai kebatilan dan berilah kami taufik untuk menjauhinya. Ya Allah, ampunilah kaum Muslimin laki-laki dan perempuan yang masih hidup maupun

yang telah meninggal, sesungguhnya Engkau Maha Dekat lagi Maha Mengabulkan doa, Maha Mendengar doa-doa.

Kejahatan Menyingkirkan Syariat

Biasanya musuh-musuh berjalan sesuai rencana-rencana yang dipelajari untuk menyerang umat Islam. Kali ini mangsa yang berharga telah didapat, karena mereka berhasil menyingkirkan syariat dari kehidupan praktis manusia, dan mengepungnya dari segi ilmiah semampu mereka, hingga sampai kepada ancaman dengan pedang bagi setiap orang yang ingin mengembalikan syariat ke tempat yang semestinya. Semua itu terjadi melalui sejarah yang dimulai oleh Napoleon kemudian bertambah dengan konspirasi penjajahan dan antek-anteknya.

Langkah-langkah Pemindahan Hukum-hukum Buatan Manusia ke Negeri Kaum Muslimin

Sesungguhnya segala puji bagi Allah, kami memuji-Nya, memohon pertolongan-Nya dan memohon ampun kepada-Nya. Kami berlindung kepada Allah dari kejahatan diri-diri kami dan dari keburukan amal-amal kami. Barangsiapa yang diberi petunjuk oleh Allah, maka tidak ada yang dapat menyesatkannya. Dan barangsiapa yang disesatkan-Nya, maka tidak ada yang dapat memberinya petunjuk.

Aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah semata, tidak ada sekutu bagi-Nya. Dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba-Nya dan rasul-Nya.

Selanjutnya: Wahai para saudara! Pada tahun 1882 M, syariat Islam disingkirkan dari sebuah negeri Muslim yang memiliki posisi terdepan di antara negara-negara Arab, yaitu Mesir. Menurut dugaanku, kaum Muslimin atau kebanyakan mereka tidak mengetahui sejarah ini karena ia adalah tahun tragedi. Orang-orang kafir telah berhasil setelah usaha yang panjang dalam mencapai salah satu tujuan besar mereka, yaitu menjauhkan ikatan Islam yang menyatukan kaum Muslimin, menyatukan kalimat mereka, dan menghubungkan di antara mereka - syariat yang diturunkan Allah subhanahu wa ta'ala untuk menjadi kemuliaan, kemegahan, dan kehormatan bagi kita.

Kejahatan ini tidak pernah terjadi sebelumnya dalam sejarah Islam dengan bentuk seperti ini sama sekali. Memang sebagian penguasa Muslim kadang-kadang melanggar syariat pada beberapa kali, tetapi sampai ada negara yang datang lalu membuang syariat ke tempat sampah dan menggantikannya dengan hukum-hukum yang dibuat manusia, serta berkata kepada Pencipta manusia, Rabb Yang Maha Mulia subhanahu wa ta'ala: "Hukum-Mu tidak cocok untuk masyarakat kami, tidak untuk abad kami, tidak untuk peradaban kami. Yang cocok adalah hukum Napoleon, peradilan dan fikih Lamber, dan apa yang dibuat Dr. As-Sanhuri" - ini tidak pernah terjadi dalam sejarah kaum Muslimin sama sekali.

Ibnu Taimiyah rahimahullah menyebutkan bahwa sebagian penguasa Muslim keluar dari beberapa hukum syariat Islam dalam beberapa hal detail, dan mereka menyebut ini dengan politik. Tetapi mereka tidak berani mengatakan bahwa mereka mengikuti hukum atau undang-undang selain undang-undang Allah.

Upaya Bangsa Tatar Menguasai Kaum Muslimin dengan Hukum Yasaq

Pernah terjadi sekali bahwa musuh-musuh Islam mencoba mengubah hukum kaum Muslimin di negeri Islam, yaitu ketika pasukan Tatar menyerbu negeri kaum Muslimin dan menghancurkan pusat khilafah di Baghdad tahun 656 H. Bangsa Tatar berhukum kepada hukum yang mereka sebut "Yasaq" sebagaimana disebutkan oleh Al-Maqrizi dan Ibnu Katsir. Ia adalah hukum yang mereka gunakan untuk berhukum. Ibnu Katsir dalam kitabnya Al-Bidayah wa An-Nihayah memindahkan sejumlah hukum dari undang-undang tersebut, dan ia adalah hukum yang zalim yang diambil Hulagu dari Yahudi, Nasrani, Islam, dan apa yang tampak baginya dari pendapat-pendapat.

Ia mencoba memaksakan hukum itu kepada umat Islam tetapi tidak mendapat penerimaan dari mereka. Tidak berlalu waktu lama hingga bangsa Tatar menginjak-injak hukum mereka sendiri dengan kaki mereka, mengambil syariat Islam, dan berubah dari penyembahan berhala untuk menjadi tentara dari tentara-tentara Islam. Yang datang untuk menguasai dengan Yasaq menolaknya, dan agama orang yang dikuasai malah menguasai dan menawan mereka,

sehingga mereka berubah menjadi tentara-tentara besar yang berperang untuk kepentingan Islam.

Upaya Napoleon Memaksakan Hukumnya kepada Kaum Muslimin

Kisah kami dengan hukum-hukum buatan manusia dalam zaman modern dimulai. Apa yang akan aku sebutkan kepada kalian adalah tentang penelitian yang tidak dipaksakan kepadaku oleh ceramah ini, tetapi ia adalah penelitian yang aku mulai sejak lama. Aku melacak jejak-jejak kejahatan keji yang dialami kaum Muslimin di zaman kita, maka aku mendapatinya dimulai pada abad lalu, tepatnya tahun 1798-1799 M, ketika pasukan Napoleon Bonaparte menyerbu Mesir. Ia ingin mengokohkan posisi Prancis dan Salib di negeri Islam, dan mulai meletakkan garis-garis pertama konspirasi di Mesir. Tetapi perlawanan yang dihadapinya di Mesir dan negeri Syam, kemudian bersatunya negara-negara besar seperti Inggris dan lainnya melawannya, tidak memungkinkannya untuk melanjutkan atau melaksanakan rencana yang ada di kepalanya. Tetapi rencana itu telah disepakati oleh negara-negara besar. Barangsiapa membaca wasiat yang dikenal dengan wasiat Petrus Yang Agung di Rusia akan melihat rencana yang dilaksanakan di zaman kita jelas dalam wasiatnya.

Hingga tahun 1857 M, hukum-hukum syariat masih dilaksanakan di benua India meskipun Inggris telah menduduki India sebelum itu. Inggris menghapus hukum-hukum syariat satu per satu hingga berhasil menghapus syariat pada tahun 1857 M sebagaimana disebutkan oleh ulama Abul A'la Al-Maududi rahimahullah dalam catatan kakinya pada kitab "Hukum Islam dan Cara Pelaksanaannya".

Pengadilan Campuran dan Pengaruhnya dalam Awal Perubahan Hukum Syariat di Mesir

Pada tahun 1867 M terdapat perundingan antara Mesir yang diwakili oleh menteri luar negerinya saat itu - seorang Nasrani seperti Butrus Ghali sekarang, namanya: Nubar Pasha - dengan negara-negara besar mengenai kegoyahan yang akan terjadi dalam peradilan di Mesir karena campur tangan konsul negara-

negara besar dalam hukum-hukum yang menyangkut warga negara mereka. Hasilnya adalah negara-negara itu sepakat dengan Mesir untuk mendirikan Pengadilan Campuran. Pengadilan Campuran terdiri dari sekelompok hakim, tiga dari mereka non-Muslim, dan dua orang Mesir yang mungkin Muslim atau mungkin Koptik. Nubar Pasha menugaskan seorang pengacara Nasrani Prancis untuk membuat hukum bagi Pengadilan Campuran. Ia memindahkan hukum Prancis yang dibuat tahun 1804 M oleh Napoleon untuk menguasai Prancis, memindahkannya dengan teksnya untuk menjadi hukum di leher kaum Muslimin. Ditetapkan pada tahun 1873 M bahwa hukum ini berlaku dalam kasus-kasus yang ada hubungan antara Mesir dan non-Mesir, dan itulah satu langkah.

Pada tahun 1883, hukum Pengadilan Campuran dipindahkan ke yang disebut Pengadilan Nizamiyah yang menguasai Mesir dari hari itu hingga hari ini. Hukum-hukum dan ketentuan yang dibuat untuk menguasai Prancis untuk Pengadilan Campuran tahun 1875 M, kemudian setelah itu digeneralisasi untuk menguasai pada tahun 1883 sebagian dari wilayah Mesir. Antara tahun 83 dan 89 digeneralisasi ke seluruh wilayah Mesir. Para ulama Muslim bangkit melawannya dan berteriak, rakyat juga ikut berteriak bersama mereka, tetapi Inggris telah masuk setelah Urabi melawannya dan menduduki Mesir pada tahun 1882, lalu mengesahkan hukum-hukum tersebut.

Orang-orang kafir mulai memetik buah perencanaan panjang sejak saat itu. Hukum-hukum syariat mulai terbatas dan menyempit hanya pada masalah-masalah pribadi: pernikahan, perceraian, dan warisan.

Perubahan Hukum Syariat di Turki

Turki juga tertimpa musibah sebagaimana yang menimpa Mesir, padahal ia adalah negara yang melindungi Islam dan berdiri atas syariat Islam. Beberapa penguasa negara Turki mengira bahwa mereka dapat menyelamatkan negara mereka dari kelemahan dan membangkitkannya ketika mereka mengikuti jejak orang-orang Eropa dan menempuh metode mereka. Kenyataannya, Khilafah Utsmaniyah tidak berakhir pada tahun 1923 setelah Perang Dunia Pertama, melainkan berakhir jauh sebelum itu, yaitu ketika para penguasa Turki menerima

untuk mengubah syariat Islam. Masalah ini tidak disebutkan dalam kuliah-kuliah yang membahas hal-hal umum tanpa menyebutkan rinciannya.

Penerbitan Majalah al-Ahkam al-Adliyyah

Pada tahun 1839 dikeluarkan peraturan di Turki untuk mengatur peradilan, yang mengakibatkan negara Turki terbuka terhadap hukum-hukum Eropa dan mengambil beberapa hukum bukan dengan teksnya, tetapi di dalamnya terdapat beberapa ketentuan yang bertentangan dengan syariat Islam.

Pada masa itu diambil hukum-hukum perdata atau hukum perdata dari fiqh Imam Abu Hanifah dalam pasal-pasal yang berurutan dan tersusun seperti hukum-hukum positif, tetapi itu diambil dari fiqh Abu Hanifah, dan hukum tersebut dinamakan Majalah al-Ahkam al-Adliyyah. Hukum ini diterapkan di Turki dan di wilayah-wilayah yang mengikuti Turki seperti Suriah, Irak, Lebanon, Hijaz, dan wilayah-wilayah lainnya.

Kemudian mulai dikeluarkan hukum-hukum berturut-turut dalam bidang hukuman dan perdagangan serta lainnya yang diambil dari hukum Prancis kemudian Austria, dan demikianlah perubahan dimulai sedikit demi sedikit, hingga tidak tersisa dalam hukum Utsmaniyah dari hukum ketentuan syariat dalam bidang hukuman dan hukum-hukum lainnya kecuali sedikit. Kemudian Majalah al-Ahkam al-Adliyyah yang diambil dari fiqh pun dihapus, karena hukum-hukum lain yang dikeluarkan dari sana-sini menghapus ketentuan-ketentuan ini sedikit demi sedikit, tetapi mereka takut akan pemberontakan rakyat, maka mereka bekerja secara diam-diam.

Hal-hal yang Menggelikan sekaligus Menyedihkan

Di antara hal-hal yang menggelikan sekaligus menyedihkan adalah: ketika beberapa penguasa di Mesir memindahkan hukum Napoleon, mereka mendatangkan beberapa syaikh dan berkata kepada mereka: "Kami ingin kalian menjelaskan kepada kami bagaimana cara menerapkan hukum Napoleon dengan cara Islam." Maka mereka mengeluarkan sebuah buku karangan yang menjelaskan bagaimana ketentuan-ketentuan yang dibuat oleh Napoleon diambil dari fiqh Islam dan bersumber dari hukum-hukum syariat. Nama buku tersebut adalah: "Penerapan Hukum Napoleon atas Mazhab Imam Malik".

Kita tidak mengingkari kenyataan yang diabaikan oleh orang-orang kafir dan telah dibuktikan oleh penelitian ilmiah, yaitu: ketika Napoleon datang ke Mesir pada tahun 1798, ia mengambil buku-buku mazhab Maliki dan memanfaatkannya dalam menyusun hukum yang dikeluarkan pada tahun 1804. Saya tidak pernah melihat seorang pun dari ahli hukum Barat yang menunjukkan kenyataan ini sama sekali, dan kenyataan ini tertutup. Tetapi ia mengambilnya dan menyusunnya setelah menghapus dan mengubah banyak dari ketentuan-ketentuannya. Jadi ada kemiripan, tetapi kita mengambil hukum Allah sebagai hukum dari Allah Subhanahu wa Ta'ala. Seandainya suatu umat mengambil hukum ini untuk memperbaiki kehidupannya, tetapi tidak mengakui bahwa itu diturunkan dari Allah dan bahwa mereka berhukum kepada Allah, maka hal itu tidak akan bermanfaat bagi mereka.

Di Turki dan Mesir, pekerjaan berjalan secara diam-diam, dan kaum Muslim menderita sementara tidak ada dalam tangan mereka untuk berbuat sesuatu. Yang dapat mereka lakukan hanyalah mengangkat suara dan berbicara di masjid-masjid untuk menentang apa yang terjadi di negeri mereka berupa perubahan terhadap ikatan yang menjadi landasan negara mereka dan yang menjadi kemuliaan mereka. Tetapi tidak ada daya upaya, terutama karena kebodohan banyak dan ilmu sedikit.

Penghapusan Jejak-jejak Syariat di Turki

Pada tahun 1914, Turki memasuki Perang Dunia Pertama dan berakhir dengan kekalahan. Orang-orang yang merencanakan masalah-masalah ini mendatangkan orang-orang yang bekerja di bawah pengawasan mereka. Ketika Perang Dunia Pertama berakhir, khilafah Islam dihapuskan, jabatan Syaikh al-Islam dihapuskan, syariat Islam dihapuskan, membaca Al-Quran dalam bahasa Arab dilarang, azan dalam bahasa Arab dilarang di Turki, dan agama negara Islam hanya tinggal formalitas. Pada tahun 1924, ketika mereka berhasil menguasai, mereka menghapus kalimat ini yang sekarang ada dalam konstitusi negara-negara Arab untuk menipu mata, dan Turki menjadi negara sekuler. Padahal Turki adalah negara yang memimpin dunia Islam sejak pertengahan abad ke-14 atau ke-15 Masehi, pasukan-pasukannya menaklukkan benteng dari benteng-benteng terbesar Salib, menguasai Turki, dan menjadikannya mercusuar yang menyinari alam semesta. Ia adalah negara besar yang jika

penguasanya berbicara, dunia mendengar suaranya, dan jika penguasanya menggerakkan pasukannya, Eropa berguncang karena serangannya. Pasukan-pasukannya telah mencapai kedalaman Eropa, mencapai Austria dan tembok-tembok Wina.

Aspek-aspek Kerusakan yang Memungkinkan Penyingkiran Syariat di Turki

Negara ini dalam sekejap mata tertimpa apa yang menimpanya. Bagaimana ini terjadi? Bagaimana ini berlangsung? Ada dua aspek:

Aspek pertama: yang berkaitan dengan kita sendiri. Siapa yang mempelajari periode terakhir kehidupan kita akan menemukan kerusakan pada diri kita. Meskipun Turki selama sekitar lima atau enam abad kuat atas nama dunia Islam yang besar, namun ada penyakit-penyakit berbahaya yang ada.

Aspek kedua: apa yang dilakukan oleh musuh-musuh. Mereka telah merencanakan masalah ini. Siapa yang mengkaji perkataan-perkataan mereka dan membaca berita-berita mereka dalam tiga abad terakhir akan menemukan teks-teks terang-terangan yang menunjukkan bahwa mereka merencanakan untuk menghancurkan umat Islam setelah perang-perang Salib gagal menghancurkan umat Islam. Mereka mengetahui bahwa pertama-tama mereka harus menjauhkan kita dari agama dan akidah kita agar dapat menguasai kita - dan permusuhan antara kita dan mereka sudah mengakar.

Mereka mengetahui bahwa umat Islam, jika laki-laki, perempuan, dan anak-anaknya melekat pada Islam, maka mereka tidak akan menjual agama ini, tidak akan menjual umat mereka, tidak akan menjual tanah air mereka, dan tidak mungkin meletakkan tangan mereka di tangan musuh-musuh mereka, karena masalah ini menyangkut surga dan neraka, murka Allah dan keridhaan-Nya. Ingatlah perkataan Gladstone di Parlemen Inggris ketika ia mengangkat mushaf di tangannya dan berkata: "Selama Al-Quran ini dibaca di Timur, kita tidak akan dapat berbuat apa-apa." Dan gubernur militer di Aljazair ketika berdiri setelah berlalu seratus tahun penjajahan Prancis terhadap Aljazair berkata: "Kita tidak dapat menguasai orang-orang ini di negeri ini sampai kita menghilangkan Al-

Quran dari hati mereka dan mengakhiri bahasa Arab dari negeri ini." Mereka mengetahui bahwa inilah titik mematikan yang harus mereka tembak pada kita.

Kemudian terjadi kekalahan-kekalahan militer yang membuat manusia terkena semacam keputusasaan, dan orang-orang bodoh mengira bahwa musuh-musuh menang karena mereka berzina dan karena perempuan-perempuan mereka telanjang. Sebagaimana kata al-Allamah Ibnu Khaldun dalam muqaddimahnya: "Yang dikalahkan tergila-gila meniru yang mengalahkan, dan mengira bahwa segala yang dilakukan oleh yang mengalahkan adalah sebab kemenangannya, meskipun ia berbuat keji, fasik, dan berzina, ia mengira bahwa itulah sebab kemenangan." Di antara kita ada yang berkata: "Kita harus meniru Eropa dalam segala hal." Keluarlah generasi yang kalah ini setelah kita dikalahkan secara militer kemudian dikalahkan secara psikologis. Keluarlah orang-orang dari generasi ini yang menyerukan agar kita mengambil peradaban Eropa dengan kebaikan dan keburukannya, manisnya dan pahitnya!

Orang-orang kafir memusatkan perhatian pada aspek ini melalui kekalahan kita, dan kita datang dengan apa yang disebut kebangkitan umat Islam, tetapi kita tidak bertambah kecuali kemunduran dan tidak bertambah kecuali kekalahan, dan kita sama sekali tidak maju ke depan.

Orang-orang kafir berusaha mengambil orang-orang dari kita dari abad yang lalu, mendidik mereka di bawah pengawasan mereka, dan menanamkan pemikiran mereka pada mereka. Orang-orang ini kembali kepada kita sebagai profesor, peneliti, dan ahli, tetapi dengan pemikiran musuh-musuh kita. Mereka memusatkan perhatian pada mereka dengan sangat kuat, sehingga mereka menjadi corong dari corong-corong mereka di negeri kita. Kemudian posisi-posisi tinggi di universitas-universitas, sekolah-sekolah, dan kementerian pendidikan diserahkan kepada mereka, bahkan dari para penguasa ada yang dipengaruhi oleh mereka dalam bidang ini, terutama dalam lembaga-lembaga yang lulusannya akan menjadi hakim. Di fakultas-fakultas hukum ditetapkan kurikulum yang jauh dari syariat Islam, dan ditetapkan pengajar-pengajar mulai dari non-Muslim, kemudian pengajar-pengajar yang lulus dari universitas-universitas Eropa kembali untuk mengajar di sekolah bahasa di Kairo yang kemudian menjadi fakultas hukum.

Keluarlah generasi-generasi yang tidak memahami syariat Islam dan tidak memahami peradilan Islam. Bacalah muqaddimah Syaikh Abdul Qader Audah dalam bukunya "at-Tasyri' al-Jinai" dan buku "al-Islam wa Audha'una al-Qanuniyyah", dan bagaimana ia dahulu tidak mengerti syariat Islam dan tidak tahu apa-apa tentangnya. Ia adalah seorang hakim yang memutus dengan apa yang dipelajarinya di sekolah hukum. Yang menarik perhatiannya adalah kenangan-kenangan yang ia ketahui dari bacaannya dalam sirah: bahwa penguasa si anu berbuat begini, penguasa si anu berbuat begini, hakim si anu berbuat begini. Ketika ia kembali kepada kitab-kitab fiqh, ia menemukan kekayaan yang tidak ia ketahui, tidak pernah dengar, dan tidak pernah baca. Itu adalah perjalanan yang diberkahi di mana ia membaca fiqh Islam dan beralih kepada Islam dengan keyakinan dan ilmu, dan mengeluarkan untuk kita buku ini yang tidak pernah ditulis yang sepertinya - dalam dugaan kuat saya. Salah satu sebab pembunuhan Abdul Qader Audah adalah bukunya "al-Islam wa Audha'una al-Qanuniyyah". Saya wasiatkan agar buku ini dibaca dengan teliti, karena ia mengumumkan revolusi terhadap hukum-hukum rendah dengan terang-terangan, ia ingin meruntuhkan dengan terus terang bangunan yang dibangun oleh orang-orang kafir dalam berabad-abad.

Para Pemimpin Perubahan Hukum Syariat

Orang-orang kafir mengambil anak-anak kita, mendidik mereka lalu merusak mereka, dan mendatangkan mereka sebagai peneliti di universitas-universitas dan sekolah-sekolah kita. Satu atau dua mata kuliah diajarkan di fakultas hukum, kemudian lulus dari fakultas hukum anak-anak Muslim dan anak-anak Nasrani, dan di sana mengajar orang-orang Eropa atau Nasrani, bahkan mengajar di sana setiap orang yang datang, karena ini bukan syariat Islam melainkan hukum positif. Anak-anak Muslim diserap cinta hukum-hukum ini, dan itu menjadi fiqh dan legislasi, dan manusia tidak merasa sakit hatinya ketika mempelajari hukum-hukum ini, dan tidak merasa sakit ketika memutus dengannya dan berhukum kepadanya.

Pada awalnya, kita sekarang memiliki nada Islami, ia berkata kepadamu: "Wahai saudara, bertahap dan bertahap dan bertahap." Ini adalah perkataan yang mungkin memiliki bagian dari kebenaran, tetapi demi Allah, ketika orang-orang

kafir mendapat kesempatan, apakah mereka bertahap? Tidak, bahkan dalam beberapa tahun di negara seperti Mesir berpindah dari hukum syariat Islam kepada hukum dengan hukum-hukum positif.

Siapa yang menetapkan hukum-hukum? Ditetapkan oleh orang-orang kafir dengan tangan mereka sendiri, karena mereka tidak memiliki orang-orang yang ahli fiqh hukum Prancis sebagaimana yang ada pada zaman kita ini. Hukum pertama ditetapkan oleh Manouri Afghani, seorang pengacara yang ada di Mesir dan tidak mengerti bahasa Arab. Sebagaimana kata Sanhuri dan lainnya: ahli-ahli hukum Mesir memutilasi hukum Prancis, artinya: mereka tidak membiarkannya sebagaimana adanya. Kemudian setelah pengacara menetapkan hukum untuk Mesir, diterjemahkan, dan ditulis pada salinan Arab setelah terjemahan bahwa itu adalah salinan asli. Lihatlah olok-olok terhadap akal! Mereka menetapkan hukum Prancis dan menerjemahkannya, dan setelah menerjemahkannya ke bahasa Arab mereka menulis pada salinan Arab: "Ini adalah salinan asli," dan salinan Prancis adalah yang diterjemahkan, dan bahasa Arab adalah yang asli. Ini adalah kebohongan.

Ini juga terjadi dalam hukum pidana Irak, ia ditulis dalam bahasa Inggris kemudian diterjemahkan ke bahasa Arab, dan ditulis pada salinan terjemahan bahwa itu adalah aslinya! Ini adalah kebohongan dan penipuan yang dibuat setiap kali hukum-hukum ini diubah dan diganti.

Pada tahun 1883 datang orang Italia bernama Merando yang membawa hukum pengadilan campuran setelah tampak cacat-cacat hukum Prancis, dan bertambah kejahatan, bertambah kekejian, zina, dan kerusakan. Mereka mulai berpikir untuk mengubah, dan setiap kali berpikir untuk mengubah didatangkan komisi-komisi kafir yang tidak melakukan apa-apa kecuali mengembalikan kita sekali lagi kepada hukum-hukum yang diberlakukan di Eropa.

Saya bacakan kepada kalian beberapa nama orang yang memimpin gerakan perubahan hukum agar kita mengetahui besarnya musibah yang menimpa umat ini. Mereka ingin membuat hukum selaras dengan keadaan di Mesir, dan Dewan Menteri Mesir pada waktu itu membentuk komisi untuk merevisi hukum yang terdiri dari Salib Sami Pasya, Masulinan Dibalhoun - ia bukan hanya bukan orang Mesir, tetapi juga tidak mengerti bahasa Arab - Mister Murray Grayhan, Monsieur

Lennard Devi, Monsieur Alfred Wasubuli. Ini adalah komisi revisi hukum untuk bangsa Mesir! Kemudian komisi ini diganti dengan komisi lain yang berisi nama-nama yang sama dan nama-nama lain yang semuanya pada pola yang sama.

Pada tahun 1938, mereka menyerahkan penyusunan hukum kepada dua orang: satu dari tokoh besar ahli hukum di Prancis bernama Janbir dan Sanhuri. Ia berijtihad dalam menyusun hukum ini dan terus dalam persiapannya dari tahun 1937 sampai tahun 1938. Ini adalah hukum yang dilaksanakan pada tahun 1949.

Dari syarat-syarat agar negara Eropa tidak menduduki Turki dalam perjanjian Kelentun pada tahun 1923 adalah: bahwa syariat Islam dihapuskan! Pada tahun 1936, terjadi perjanjian antara Mesir dan negara-negara pemilik hak istimewa untuk menghapuskan pengadilan syariat dan pengadilan campuran serta menyatukan peradilan Mesir. Hal ini terlaksana pada tahun 1946. Dari syarat-syarat perjanjian adalah: agar Mesir tidak kembali kepada hukum-hukum syariat Islam dan mengambil hukum-hukum Eropa!

Doktor Sanhuri menjelaskan hukum Mesir dalam buku yang dinamakannya "al-Wasith" dalam jilid-jilid besar yang banyak. Ia berkata: bahwa ia mengambil hukum ini dari dua puluh hukum, dan tidak mengambil dari hukum-hukum syariat kecuali sedikit. Bahkan ia berkata dalam muqaddimah buku: bahwa hukum ini independen dan tidak boleh tunduk kepada hukum-hukum syariat Islam. Padahal banyak orang berbaik sangka kepada Doktor Sanhuri. Kenyataannya, orang ini termasuk orang paling berbahaya yang merusak pada zaman ini dengan kerusakan yang tidak ada batasnya. Ia bersemangat untuk mengubah hukum-hukum yang ada di setiap negeri Islam. Ia yang menyusun hukum Irak dan mencampur di dalamnya antara hukum-hukum syariat Islam dan hukum-hukum positif.

Pada tahun 1956, ketika Libya merdeka sebagaimana banyak negara Arab merdeka secara lahiriah, pekerjaan pertama yang mereka lakukan adalah mendatangkan Doktor Sanhuri ke Libya. Dengan secepat kilat dan tanpa pertimbangan, ia memindahkan hukum-hukum Mesir yang disusunnya di Mesir ke Libya. Bahkan karena kecepatan dan tergesa-gesa, ia memindahkan hukum-hukum dengan teksnya yang berkaitan dengan lumpur Nil dan meletakkannya dalam hukum Libya! Dan hukum-hukum yang berkaitan dengan provinsi Kairo

dengan teksnya dan diletakkan dalam hukum Libya! Dan hal-hal lain yang menggelikan.

Di Suriah, ketika terjadi kudeta Husni Zaim, pekerjaan pertama yang mereka lakukan adalah mengubah hukum-hukum syariat. Orang-orang terburu-buru, jika mereka mencapai kekuasaan di negeri-negeri Islam, masalah pertama yang mereka perhatikan adalah mengubah sisa dari agama kita! Pada tahun 1923, mereka ingin mengubah hukum ahwal syakhsiyyah, maka terjadi revolusi di Mesir. Kemudian sebagiannya diubah oleh pemerintah revolusi pada tahun lima puluhan tanpa mereka mengadakan revolusi, dan menghapuskan sisa dari perkara-perkara syariat. Beberapa hukum syariat masih ada dalam ahwal syakhsiyyah, tetapi nama dihapus dan dihilangkan segala sesuatu yang bernama pengadilan syariat.

Contoh-Contoh Hukum Syariah Sepanjang Sejarah

Salah satu musibah besar dalam mempelajari topik ini yang menarik perhatian peneliti dan yang akhirnya saya sadari tentang beberapa penguasa Daulah Utsmani, adalah bahwa negara-negara Eropa menyeret-nyeret kami sesuka hati mereka. Dan di antara hal yang paling mengherankan yang dijumpai peneliti dalam sejarah negara ini adalah bahwa Sulaiman Al-Qanuni memerintah Daulah Utsmani pada puncak perluasannya, dan mencapai puncak kekuatannya serta puncak perluasannya pada masa Sulaiman Al-Qanuni. Meskipun demikian, Sulaiman Al-Qanuni memberikan kepada negara Prancis dokumen yang paling berbahaya, yaitu yang disebut dengan Imtiyazat Ajnabiyyah (Hak-Hak Istimewa Asing). Maka negara kafir seperti Prancis memiliki hak untuk melindungi mereka yang seagama dengannya dan warga negaranya di dalam negara Islam. Tidak diperbolehkan mengadili atau menyerang seseorang dari warga negara Prancis, dan pemerintah tidak dapat memasuki rumahnya. Prancis hampir mengadakan peperangan antara dia dan Turki ketika datang seorang penguasa setelah beberapa waktu dan menghapus Imtiyazat Ajnabiyyah. Prancis mengerahkan pasukannya untuk memerangi Turki. Dan benar saja, ketika Turki melemah, Imtiyazat Ajnabiyyah menjadi salah satu hal paling berbahaya yang merendahkan umat ini. Bacalah catatan Sultan Abdul Hamid yang mengakui hal

ini, dia berkata: "Sesungguhnya Imtiyazat Ajnabiyyah bertentangan dengan martabat kami, dan telah merendahkan kami."

Dia mengakui hal ini dalam catatan-catatannya. Syariah Islam tidak menerima seorang penguasa memberikan kepada negara kafir hak untuk campur tangan dalam urusan dalam negeri negara Islam. Penguasa Muslim ini melakukan kesalahan dan memberikan jalan kepada orang-orang kafir untuk merusak di negeri-negeri kami. Kemudian akibatnya adalah apa yang kita lihat pada akhirnya.

Tragedi Kami

Kami sekarang telah sampai setelah perjalanan panjang pada musibah yang kami alami sekarang. Syariah Islam telah dihapuskan, dan siapa yang sekarang menuntut Syariah Islam, lehernya dipotong dan dia menjadi ekstremis. Orang-orang yang "berakal" berkata kepadamu: "Yang penting kamu shalat, puasa, dan zakat. Kami di sini di Prancis, Inggris, dan Amerika berpuasa dan shalat, dan tidak ada yang berkata kepada kami: Jangan."

Jika masalahnya adalah persoalan ibadah, Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam tidak akan berperang. Dan telah ditemukan kelompok bernama Al-Hunafa, mereka mengesakan Allah sebelum Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam diutus, dan tidak ada seorang pun yang mengganggunya. Tetapi ketika Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam datang untuk berkata kepada mereka: "Sembahlah Allah saja, dan tinggalkan penyembahan berhala," dan berkata kepada mereka: "Hukum adalah milik Allah," **"Dia memerintahkan agar kamu tidak menyembah selain Dia"** (Surat Yusuf: 40), perkaranya berbeda. Di Turki, negara sekuler, jika kamu ingin shalat, tidak ada yang melarangmu. Tetapi Allah adalah Hakim yang menghukumi alam semesta dan menghukumi manusia karena Dia telah menciptakan manusia, dan karena hukum-Nya yang layak bagi manusia, tidak. Dan ini adalah gambaran yang berulang di semua tahap sejarah manusia. Setiap rasul yang datang berkata kepada manusia: "Allah adalah Tuhan dan sesembahan kalian, sembahlah Dia saja dan berhukumlah kepada-Nya saja." **"Keputusan itu hanyalah milik Allah. Dia telah memerintahkan agar kamu tidak menyembah selain Dia"** (Surat Yusuf: 40). Dan berkata kepada mereka:

"Urusan adalah urusan-Nya dan ciptaan adalah ciptaan-Nya." **"Ingatlah, milik-Nya-lah alam dan perintah"** (Surat Al-A'raf: 54).

Kamu, Allah telah menciptakanmu dan mewujudkanmu, membentukmu, dan menyempurnakanmu. Maka milik-Nya-lah penciptaan tanpa sekutu, dan milik-Nya-lah perintah sendiri. Maka tidak ada perintah bagi selain-Nya. Jika perintah-Nya bertentangan dengan perintah selain-Nya, maka tidak ada pertimbangan untuknya. **"Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan-Ku dengan sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya"** (Surat Al-Ankabut: 8).

Sebelum tahun 2000 Sebelum Masehi, Hammurabi menetapkan undang-undang yang masih ada dan tersimpan di Museum Prancis, ditulis di atas batu sepanjang sembilan setengah meter, mencakup 320 pasal. Hukum Manu di India ada, dan Hukum Romawi dalam bentuk terakhirnya ketika mereka berhukum kepadanya di Byzantium di Konstantinopel masih ada di tangan mereka. Ini adalah hukum-hukum yang dibuat manusia, sedangkan syariat-syariat Allah yang Dia turunkan kepada rasul-rasul-Nya telah Allah ceritakan kepada kami. Hukum-hukum ini menentang syariat-syariat yang Allah turunkan. Dan kami hari ini hidup dalam pergulatan antara mereka yang beriman kepada Allah dan ridha kepada-Nya sebagai Tuhan, menyembah-Nya saja tanpa sekutu, dan antara mereka yang ingin berhukum kepada pemikiran-pemikiran, pemimpin-pemimpin, tokoh-tokoh, dan kepala-kepala mereka, dan ingin agar urusan menjadi milik selain Allah, dan agar hukum menjadi milik selain Allah. Dan dari sunnah Allah bahwa pergulatan itu terjadi.

Pergulatan ini berhasil dimenangkan orang-orang kafir pada abad lalu, dan giliran menjadi milik mereka karena kelemahan jiwa dan sebab-sebab yang berhasil dilaksanakan orang-orang kafir dengan tepat. Tetapi setelah muncul di kalangan Muslim orang-orang yang mengetahui permasalahan, pasti ada giliran lain. Kami telah memulai giliran ini dan kami setiap hari mempersembahkan korban-korban, mempersembahkan usaha dan harta. Tetapi inilah inti pertempuran, dan pergulatan akan terus berlangsung sampai Allah menghukumi antara kami dan kaum kami dengan hak.

Aku memohon kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala agar menyiapkan bagi umat ini orang-orang yang mengangkat bendera sekali lagi, menghimpun kekacauan Muslim, dan mengembalikan dengan mereka kejayaan Islam, mengangkat dengan mereka benderanya, agar matahari terbit kembali dan bersinar di atas hati dan hamba-hamba, sehingga Tuhan hamba-hamba Subhanahu wa Ta'ala ridha dengan itu.

Aku katakan perkataanku ini dan aku mohon ampun kepada Allah Yang Maha Agung bagiku dan bagi kalian.

Pertanyaan-Pertanyaan

Isi Wasiat Petrus Yang Agung Melawan Muslim

Pertanyaan

Apa wasiat Petrus Yang Agung yang diarahkan melawan Islam yang Anda sebutkan dalam ceramah Anda?

Jawaban

Kamu dapat melihat wasiat ini dalam kitab Tarikh Ad-Daulah Al-Aliyyah tentang sejarah Daulah Utsmani, yaitu kitab dalam satu jilid. Dia menukilkan wasiat ini dengan teksnya, dan di dalamnya ada rencana yang menjelaskan bagaimana negara pada waktu itu di Rusia dapat menyerbu benteng-benteng kaum Muslim, dan apa langkah-langkah yang harus mereka tempuh sampai mereka mencapai tujuan-tujuan mereka.

Dan Rusia komunis sampai hari ini masih memanfaatkan wasiat ini. Dalam wasiat ini disebutkan: Rusia harus menemukan jalan keluar ke laut-laut yang ada di negeri-negeri kami.

Dan sampai sekarang Rusia komunis memanfaatkan wasiat ini, karena Rusia sebelum itu adalah Nasrani. Dan ini adalah dokumen yang menunjukkan kepada kami adanya perencanaan umum yang sudah disusun sebelumnya. Ada beberapa teks yang ada padaku tentang permasalahan ini yang berisi perkataan-perkataan dan perencanaan beberapa presiden lama di Eropa mengenai permasalahan ini.

Memperkenalkan Abdul Qadir Audah

Pertanyaan

Siapakah Abdul Qadir Audah?

Jawaban

Abdul Qadir Audah adalah salah satu tokoh gerakan Islam yang telah kembali kepada Tuhannya setelah melawan kezaliman dan tirani serta mengarang banyak karya. Dia memiliki peran panjang dalam jihad di Mesir, dan dia adalah salah satu tokoh besar gerakan Ikhwanul Muslimin di Mesir. Dia dieksekusi dalam penindasan-penindasan pertama yang dilakukan revolusi di Mesir terhadap Ikhwanul Muslimin.

Hukum Menjalankan Profesi Advokat dan Pekerjaan-Pekerjaan Haram

Pertanyaan

Apa hukum syariah dalam menjalankan pekerjaan sebagai pengacara?

Jawaban

Permasalahan ini tidak dapat kuputuskan dengan hukum yang tegas, tetapi aku secara hati tidak merasa tenang terhadap Muslim mana pun yang bekerja sebagai hakim dan berperkara kepada hukum-hukum buatan manusia, atau pengacara yang berperkara kepada hukum-hukum buatan manusia, karena hukum ini adalah hukum kafir, menentang Syariah Islam. Ketika aku berdalil dengan nash-nashnya, berarti aku mengakuinya meskipun aku ingin meringankan beberapa musibah kaum Muslim. Dan ridha Muslim terhadap hukum-hukum ini berarti dia menyerahkan diri kepadanya. Paling tidak, dia harus membenci yang batil.

Sebagian Muslim memiliki sudut pandang dalam hal ini, tetapi inilah yang aku merasa tenang dengannya. Aku tidak mengatakan bahwa perkara ini final, tetapi aku hanya menyampaikan perasaanku saja. Aku tidak merasa tenang bahwa Muslim bekerja sebagai hakim atau bekerja sebagai pengacara, karena artinya

kamu beriman kepadanya dari asalnya, padahal yang seharusnya kamu perangi dan kamu tolak.

Ketika seseorang berkata kepadaku: "Aku menaruh uangku di bank ribawi dan mengambil bunganya serta memberikannya kepada Muslim," aku katakan kepadanya: "Jangan."

Pernah ada musibah yang terjadi di Kuwait karena saham, dan banyak orang hancur karenanya. Pada periode itu, seseorang menghubungiku dan berkata: "Ada bank ribawi yang memiliki saham. Begitu seseorang menyaham di dalamnya, setelah seminggu mungkin dia dapat menjual apa yang dibelinya dengan satu dinar menjadi sepuluh dinar." Dia berkata: "Dan aku tidak menunggu bank sampai beroperasi. Aku hanya mengambil kertas-kertas ini dan setelah seminggu atau dua minggu aku jual, maka seratus dinar mendatangkan seribu dinar bagiku." Aku katakan: "Bukan ini permasalahannya. Kamu Muslim atau bukan?" Dia berkata: "Muslim." Aku katakan kepadanya: "Apakah kamu menerima didirikannya kedai arak di negeri Muslim, atau kita membuat peternakan babi di negeri Muslim?" Dia berkata: "Tidak." Aku katakan kepadanya: "Demikian juga riba lebih parah dari zina, lebih parah dari khamr, lebih parah dari memelihara babi. Artinya kamu ridha dengan ini, padahal seharusnya kamu angkat suaramu dan katakan: Ini haram, jangan bangun bank di negeri Muslim, ubahlah bank-bank ini menjadi bank yang bertransaksi dengan Syariah Islam. Jika kamu ridha dengan ini, maka di hari kiamat Tuhanmu akan bertanya kepadamu: Bagaimana kamu ridha dengan ini?"

Demikian juga mengenai hukum-hukum buatan manusia. Yang seharusnya kita menuntut penghapusan dan penghilangannya, bukan menjadi pelayan bagi hukum-hukum ini. Hakim menjadi suci, dan ketika dia masuk, orang-orang berdiri untuknya, bersamanya polisi yang melindunginya di pintu. Siapa yang melanggar nash hukum, celaka dia.

Aku katakan: Harus berpikir tentang permasalahan ini lebih dari ini, dan masalah ini tidak semudah itu.

Cara-Cara Memerangi Hukum-Hukum Buatan Manusia

Pertanyaan

Bagaimana kita menghapus hukum-hukum buatan manusia? Dan bagaimana kita memerangi hukum-hukum buatan manusia?

Jawaban

Aku akan meletakkan titik pada huruf: Pertama, kita harus membenci hukum-hukum ini, membencinya, dan meyakini bahwa itu adalah bala, bukan kebaikan. Bukankah iman itu cinta karena Allah dan benci karena Allah? Kamu mencintai manusia karena kebaikan yang ada padanya karena dia Muslim, dan kamu benci padanya karena dia kafir. Maka kamu cintai akhlak yang Allah cintai, dan kamu benci akhlak yang Allah benci. Maka kamu cintai syariat Allah dan benci hukum-hukum kekafiran.

Ini permasalahan pertama.

Kedua, kamu menyatakan hal ini dengan lisanmu kapan pun kamu mampu, dan kamu menjelaskan permasalahan ini.

Ketiga, berdiri gerakan terorganisir bagi Muslim yang berusaha menegakkan hukum Allah di bumi, dan Muslim bergabung di dalamnya, karena membangun kembali negara Islam tidak dilakukan oleh individu-individu, tetapi dilakukan oleh jamaah-jamaah.

Rencana Musuh dalam Menyerap Tuntutan Penerapan Syariah

Pertanyaan

Terbentuk komite di Sudan untuk mengembalikan hukum-hukum Syariah Islam dengan dipimpin Syaikh Hasan At-Turabi, dan dengan keputusan dari penguasa yang tidak berhukum dengan syariah Allah, Ja'far Muhammad Numairi. Bagaimana pendapat Anda tentang keseriusan komite ini di bawah pemerintahan dan kezaliman penguasa ini?

Jawaban

Ada tekanan di dunia Arab dan Islam untuk mengembalikan hukum Allah di bumi. Koran Al-Akhbar dua puluh hari yang lalu mengadakan referendum yang diikuti sekitar tiga ribu dari sampel berbeda dari rakyat Mesir, dan hasilnya adalah 96% rakyat Mesir menginginkan hukum Syariah Islam.

Di mana-mana ada tekanan dari Muslim yang ingin berhukum kepada Syariah Islam. Pasti musuh-musuh Islam menyerap perasaan yang meluap ini, maka mereka menjadikan Syariah Islam sumber utama bagi legislasi, atau Syariah Islam sebagai salah satu sumber. Dan pertempuran terjadi seputar permasalahan ini.

Di Pakistan sekarang mereka menerapkan hukum-hukum syariah. Pezina mereka cambuk sampai orang-orang benci pada sesuatu yang namanya Islam. Seseorang menceritakan kepadaku: "Pezina didatangkan, diikat tangan dan kakinya, didatangkan seorang lelaki berotot kekar, bersamanya tongkat tebal panjangnya sekitar empat atau lima meter. Dia pergi jauh kemudian datang sambil berlari dan dengan kekuatan terkuatnya dia memukul pezina lima atau enam kali cambukan sampai yang dicambuk mati. Mereka mencambuk delapan orang dan semuanya mati! Demi Allah, apakah ini hukum Syariah Islam?! Ini ada tekanan pada Muslim yang menginginkan Syariah Islam, dan mereka menyiarkan ini di televisi! A'udzu billah, apakah ini hukum Islam? Apakah ini cara Islam berhukum?!

Fuqaha Islam berkata: Cambukan dilakukan dengan cambuk yang tidak terlalu panjang dan tidak terlalu pendek, tidak baru dan tidak lama. Yang baru melukai, yang lama tidak menyakiti. Cambukan bukan yang paling keras dan bukan yang paling ringan, tetapi pertengahan. Jika orang itu sakit, hukuman tidak ditegakkan padanya sampai dia sembuh dan sehat. Mereka menerapkan had dengan cara ini agar orang-orang lari dari Islam, bukan untuk menegakkan hukum-hukum Syariah Islam.

Demikian juga di semua negeri, Syariah Islam adalah sumber legislasi. Nash ini diletakkan dan apa yang berubah? Tidak ada yang berubah. Setiap kali Muslim bangkit, mereka serap kemarahan mereka. Di salah satu negeri belum lama ini mereka membentuk komite empat orang, tiga berkata: Syariah Islam tidak

berguna di zaman ini. Dan pemerintah berkata: Aku tidak bersalah, komite tidak setuju. Seakan-akan kalau komite setuju mereka akan menerapkan, padahal mereka tidak tahu bahwa Rabbul Izzah menghendaki ini. Mereka menjadikan pendapat komite didahulukan atas pendapat Rabbul Izzah dan atas hukum-Nya! Inilah kenyataan, maka ini termasuk tipuan-tipuan terhadap Muslim di sana-sini.

Dan di Suriah pada awal tahun lima puluhan mereka ingin menghapus agama negara Islam dari undang-undang dasar. Kalau bukan karena revolusi terjadi dan orang-orang membuat keributan, mereka tidak akan mempertahankan kata itu.

Di Mesir, Sadat berdiri dan berkata: "Aku tahu bahwa politik dari agama, tetapi aku katakan: Tidak ada politik dalam agama." Maka tidak ada yang bicara dan berkata: "Agama punya campur tangan dalam politik!" Allah menyesatkannya atas dasar ilmu. Permasalahan bukan permasalahan alim atau bukan alim. Wahai saudaraku, kalau seseorang tahu wudhu dan shalat, apakah kamu katakan kepadanya: "Ayo aku ajari kamu wudhu supaya kamu shalat," padahal dia dari awalnya tidak mau shalat?! Maka apa yang terjadi di Sudan termasuk dari jenis ini.

Apa yang kita capai dari kesengsaraan, musibah, dan tragedi di tangan penjahat-penjahat Eropa ini, tidakkah pantas bagi Muslim membawa dalam hatinya selamanya dendam dan kebencian? Maka wajib kita benci dan benci mereka karena Allah.

Wahai saudara-saudara! Kita cinta Allah, dan siapa yang Allah benci kita benci, dan siapa yang Allah cintai kita cintai. Masalahnya sangat sederhana. Abu Jahal kalau kamu katakan kepadanya: "Wahai saudara, wahai kekasih," Allah berkata: "Bagaimana dia saudaramu dan kekasihmu sedangkan Aku benci padanya?!" Dan jika kamu caci Umar bin Khattab, Tuhan kita berkata: "Bagaimana kamu caci dia sedangkan Aku cintai padanya?" Permasalahannya sesederhana ini. Aku bedakan antara cinta dan amal. Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam membenci Yahudi dan berbuat baik kepada mereka. Allah berfirman: **"Allah tidak melarang kamu berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tidak memerangi kamu dalam agama dan tidak mengusir kamu dari kampung halaman kamu"** (Surat Al-Mumtahanah: 8). Dan Allah berfirman: **"Kamu tidak akan mendapati kaum yang beriman kepada Allah dan hari kemudian,**

berkasih sayang kepada orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya, sekalipun orang-orang itu bapak-bapak, anak-anak, saudara-saudara, ataupun keluarga mereka" (Surat Al-Mujadilah: 22).

Kita membenci mereka, tidak diragukan dalam hal ini, karena tidak berkumpul dalam hati Muslim cinta Allah dan cinta musuh-musuh Allah. Bagaimana ini bisa berkumpul?! Kita benci setiap kafir dan setiap musyrik, meskipun kita cintai kebaikan bagi mereka yaitu agar mereka masuk Islam. Bedakan antara kita membenci mereka karena mereka di atas kemusyrikan sebagaimana Allah Ta'ala berfirman: **"Sesungguhnya orang-orang musyrik itu najis"** (Surat At-Taubah: 28). Mereka terlibat dengan kotoran terbesar yaitu syirik, yang tidak bisa dicuci kecuali dengan api neraka jahannam. Maka kita benci setiap musyrik dan setiap kafir karena Allah membenci mereka, dan karena mereka tidak tegak di atas perintah Allah. Tetapi kita bisa berbuat baik kepada mereka jika mereka tidak memerangi kita dalam agama, dan kita cintai kebaikan dan Islam bagi mereka. Maka pembedaan antara tiga poin ini penting: cinta orang mukmin, benci kafir, dan kafir meskipun kita benci padanya, kita bisa berbuat baik padanya dan berharap dia masuk Islam dan kita cintai itu baginya. Jika tiga poin ini jelas, tidak ada masalah.

Bagaimana kamu cinta kafir, padahal mereka sebagaimana Allah berfirman: **"Dan mereka berkata: 'Allah mempunyai anak.' Sungguh, kamu telah membuat suatu perkara yang sangat mungkar. Langit hampir-hampir pecah karena ucapan itu, dan bumi belah, dan gunung-gunung runtuh, karena mereka mendakwa Allah mempunyai anak"** (Surat Maryam: 88-91). Kemudian kamu katakan kepada orang yang menjadikan anak bagi Ar-Rahman: "Kamu kekasihku, dan kamu saudaraku, dan aku saudaramu"?! Ini tidak mungkin.

Deskripsi Negeri Islam dan Negeri Kufur

Pertanyaan

Apakah negeri-negeri Islam hari ini merupakan negeri Islam atau negeri kufur?

Jawaban

Negeri Islam adalah negeri yang menerapkan syariat Islam, sedangkan negeri kufur adalah negeri yang penduduknya kafir. Adapun negeri-negeri Islam hari ini bukanlah negeri Islam dan bukan pula negeri kufur. Di sana ada orang-orang Muslim, namun tidak ada penerapan syariat Islam karena ini adalah hukum-hukum yang datang untuk memutuskan berbagai perkara.

Menegakkan Hukum-hukum Syariat Menggantikan Hukum-hukum Buatan Manusia

Pertanyaan

Apakah ada konstitusi atau hukum Islam yang bisa kita gunakan untuk membandingkan sistem-sistem buatan manusia?

Jawaban

Hukum-hukum syariat Islam telah tercatat pada kita dalam Al-Quran dan As-Sunnah, dan kita memiliki ijtihad-ijtihad para ulama fiqih. Inti hukum Islam adalah hukum-hukum syariat, dan pelengkap hukum Islam adalah hukum-hukum ijtihad. Adapun hukum-hukum syariat yang telah ditetapkan dalam Al-Quran dan As-Sunnah tidak ada perbedaan pendapat di dalamnya.

Menegakkan Hudud Saja Tidak Cukup dalam Menegakkan Syariat

Pertanyaan

Apakah penerapan hudud saja sudah cukup?

Jawaban

Tidak, hudud hanya bagian dari hukum-hukum syariat Islam. Al-Allamah Al-Maududi rahimahullahu berkata: Bagaimana kita menerapkan hukum zina pada orang-orang sedangkan perempuan di jalanan telanjang dan film-film rusak tersebar?! Harus ada penerapan yang harmonis, dan pemerintah serta seluruh umat harus berjalan menuju penerapan itu. Harus ada pencegahan kerusakan dan keburukan, serta perkara-perkara kebaikan yang ada dalam syariat Islam yang mencegah dari pencurian dan zina. Semua ini harus harmonis satu sama lain.

Penyerahan Bangsa Tatar kepada Hukum Islam

Pertanyaan

Anda menyebutkan bahwa bangsa Tatar ketika menyerang negara Islam, mereka mengambil syariat Islam, padahal yang terkenal adalah mereka menghancurkan Khilafah Abbasiyah?

Jawaban

Mereka di awal perkara merusak dan menghancurkan, dan tidak ada dalam sejarah manusia perbuatan seperti perbuatan bangsa Tatar. Namun pada akhirnya mereka masuk Islam, dan ini dikenal secara historis.

Hukum Berhukum kepada Pengadilan Hukum Buatan Manusia

Pertanyaan

Apa yang harus dilakukan seorang Muslim yang haknya hilang di negeri yang tidak diperintah dengan Islam, apakah dia mengadukan lawannya ke pengadilan ataukah bersabar?

Jawaban

Ini termasuk masalah-masalah, namun saya katakan: Jika putusan hakim untuknya lebih dari haknya yang dihukumkan syariat Islam, maka dia tidak boleh mengambilnya, tapi mengambil kadar yang diberikan syariat Islam. Jika hukum-hukum ini menzaliminya, dia harus ihtisab kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala. Namun bahayanya adalah jika seseorang menjadi qadhi dan hakim, atau ridha dengan putusan-putusan ini. Tapi dia terpaksa mengambil haknya dalam beberapa keadaan, dan jika hak ini sedikit dan remeh, maka mungkin dia bisa menjauhi perkara-perkara ini.

Peperangan Muslim melawan Yahudi

Pertanyaan

Siapa yang akan memerangi Yahudi dan Zionis jika bukan Mesir dan penguasa Mesir dalam barisan Arab, padahal dia negara besar di dunia Arab? Apakah ada bangsa Arab yang membebaskan Palestina dan selain Palestina?

Jawaban

Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Tidak akan tegak kiamat hingga kalian memerangi Yahudi, hingga batu dan pohon berkata: Wahai Muslim, wahai hamba Allah, ini Yahudi di belakangku, maka datang dan bunuhlah dia"*. Yang akan membebaskan Palestina adalah hamba-hamba Allah yang Muslim. Mereka banyak di Mesir, banyak di negeri Syam, banyak di Pakistan, dan mereka sekarang dicegah dari memerangi Yahudi. Ketika kesempatan tiba dan Muslim diizinkan berjihad di Palestina, maka tidak akan tersisa Yahudi. Palestina tidak akan dibebaskan oleh orang-orang yang menolak berhukum kepada syariat Allah

dan berperkara kepada Al-Quran Al-Karim. Yang membebaskannya adalah lengan-lengan mukmin yang membaca ayat-ayat Allah di malam hari dan siang hari serta menegakkan kebenaran. Inilah tangan-tangan yang akan membebaskan Palestina. Adapun tangan-tangan kotor tidak akan membebaskan Palestina.

Hukum Bekerja Sama dengan Pemilik Hukum Buatan Manusia

Pertanyaan

Apakah boleh bekerja sama dengan yang tidak berhukum kepada syariat Allah Subhanahu wa Ta'ala? Apa batasannya, dan bagaimana batas-batas syariat dalam hal bersatu dengan mereka?

Jawaban

Kerja sama itu berbeda-beda, dan ini kata yang elastis. Tidak boleh bekerja sama dalam menghapus hukum-hukum syariat dan tidak menerapkan hukum-hukum syariat, dengan tetap bekerja sama dalam menyebarkan kebaikan di umat Islam dan dalam mengajarkan Islam sesuai kemampuan masing-masing. Kerja sama dalam kebaikan adalah baik, dan kerja sama dalam keburukan adalah buruk.

Hukum Membeli Saham

Pertanyaan

Membeli saham dan memanfaatkannya di masa depan, bagaimana hukumnya dalam syariat Islam?

Jawaban

Jika perusahaan-perusahaan bertransaksi dengan halal, maka tidak masalah membeli sahamnya sesuai dengan aturan-aturan syariat. Ada aturan-aturan syariat dalam jual beli, maka dia membeli saham sesuai aturan-aturan syariat ini.

Jika perusahaan-perusahaan tidak bertransaksi dengan hukum-hukum syariat, maka tidak boleh sama sekali Muslim bertransaksi dengannya. Perusahaan yang

berdiri atas riba seperti bank-bank atau perusahaan yang memproduksi khamr, tidak boleh bertransaksi dengan sahamnya sama sekali. Adapun perusahaan-perusahaan yang berdagang dengan halal, maka tidak masalah membeli sahamnya, namun sesuai dengan aturan-aturan syariat.

Hukum Pengajar Fakultas Hukum

Pertanyaan

Bagaimana hukum orang-orang yang mengajar di fakultas hukum?

Jawaban

Kita tidak melarang mahasiswa Muslim belajar di fakultas hukum, tapi untuk menghancurkan hukum-hukum ini dan niat mereka dalam belajar adalah demikian. Dalam masa belajar dan dia mempelajari mata pelajaran ini, dia harus menguasai syariat Islam, fiqih dan ushul sehingga menjadi alim dengan agamanya. Kemudian setelah itu dia lebih mampu mengetahui kelemahan dan cacat hukum-hukum buatan manusia. Ketika berbicara, dia lebih tahu dari yang lain. Tidak masalah belajar di sana dengan niat ini insya Allah.

Kewajiban Berusaha Hingga Datang Kemenangan

Pertanyaan

Setiap pergi seorang zalim datang kepada kita orang yang lebih zalim, setiap pergi orang fasik datang orang yang lebih fasik. Apa yang harus kita lakukan?

Jawaban

Kamu tidak tahu kapan mata air memancar dari bumi. Kita berusaha untuk berjihad, dan kita berinteraksi dengan Rabb al-'Ibad bukan dengan manusia. Gerakan yang digerakkan Islam adalah bersama Allah Subhanahu wa Ta'ala. Bagaimana dan kapan kita sampai? Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam tidak tahu kapan akan sampai. Beliau yakin bahwa kemenangan akan datang, yakin dengan janji Allah Subhanahu wa Ta'ala, tapi Allah lebih tahu bagaimana dan kapan.

Tingkatan Mengingkari Kemungkaran

Pertanyaan

Dalam hadits: *"Barangsiapa melihat kemungkaran hendaklah mengubahnya dengan tangannya, jika tidak mampu maka dengan lisannya, jika tidak mampu maka dengan hatinya, dan itu adalah selemah-lemah iman"*. Tapi Anda mengurutkan langkah-langkah memerangi kemungkaran terbalik dari urutan hadits?

Jawaban

Saya tidak mengurutkan masalah amar ma'ruf nahi munkar. Saya menjawab pertanyaan: Bagaimana kita memerangi hukum buatan manusia? Maka saya katakan: Masalah pokok bagi Muslim adalah tingkat paling rendah dari masalah-masalah adalah mengingkarinya dalam hati, kemudian jika mampu mengingkari dengan lisan dia ingkari. Urutan itu bisa menurun atau naik, yaitu: bisa mengurutkannya dari atas lalu turun, atau mengurutkannya dari bawah lalu naik ke atas.

Hukum Bergabung dengan Lembaga Peradilan untuk Perubahan

Pertanyaan

Apakah boleh bergabung dengan lembaga peradilan demi perubahan?

Jawaban

Jauh kemungkinan seorang Muslim bergabung dengan lembaga peradilan untuk mengubah. Apa yang akan diubah? Pada dasarnya yang melompat ke dalam sangkar yang terkunci tidak bisa keluar darinya. Bagaimana mengubah? Bagaimana bekerja untuk perubahan? Jika datang kepadamu kasus zina, hukum buatan manusia mewajibkan qadhi bertanya kepada pezina: Berapa umurmu? Dia menjawab: Dua puluh lima tahun. Lalu berkata kepada pezina perempuan: Dan kamu berapa umur? Dia menjawab: Dua puluh tiga tahun. Lalu berkata: Kamu rela? Dia menjawab: Aku rela. Lalu berkata: Pergilah dengan selamat! Begitulah hukum buatan manusia. Apakah akan berkata kepadanya: Wahai

fulan! Bertakwalah kepada Allah, Rabb kita mengharamkan ini, sementara hukum buatan manusia sebaliknya.

Apa posisimu? Jika berkata: Camlah mereka, siapa yang akan mencambuk?! Jika membebaskan mereka, bagaimana membebaskannya? Masalah ini rumit, tidak semudah yang dibayangkan penanya.

Bertahap dalam Menegakkan Hukum Syariat

Pertanyaan

Bagaimana pendapat Anda tentang arah yang berkata: Kita terapkan hukum syariat secara bertahap, maka kita cambuk pezina sepuluh cambukan dulu, begitu secara bertahap?

Jawaban

Tidak ada bertahap dalam masalah-masalah ini. Yang penting adalah Muslim mengambil alih pemerintahan, lalu melaksanakan hukum-hukum Islam. Dalam hal Muslim tidak mengambil alih pemerintahan, maka tidak ada penerapan hukum syariat. Yang saya maksud hukum peradilan yang diterapkan penguasa. Adapun hukum personal yang berkaitan antara hamba dan Rabbnya, maka Muslim harus berpegang dengannya.

Saya katakan: Tidak ada bertahap dalam hukum. Hukum syariat tidak kita jadikan lima cambukan, lalu sepuluh cambukan. Tidak ada bertahap dalam ini. Tapi saya katakan: Sekarang penerapan para penguasa ini terhadap sebagian hukum syariat dengan bentuk-bentuk ini adalah musibah dari musibah-musibah dan kontradiksi. Yaitu: Ini merusak hukum-hukum syariat.

Pengaruh Muhammad Abduh dalam Mempromosikan Peradaban Barat

Pertanyaan

Apakah ada peran Muhammad Abduh dalam mempromosikan pemikiran peradaban Barat dan membantu menciptakan penerimaan di kalangan Muslim terhadap pemikiran-pemikiran ini?

Jawaban

Sesungguhnya yang dikenal sekarang sebagai proses pembaruan dalam fiqih Islam pada sebagian orang yang terpengaruh Barat adalah dampak dari pengaruh yang dilakukan Muhammad Abduh dan sebelumnya. Proses ini masih terus meluas hingga sekarang. Bukan berarti seperti yang dikatakan sebagian orang bahwa Muhammad Abduh adalah pengkhianat. Saya tidak berprasangka buruk kepadanya, namun dia terpengaruh dan membuka celah dengan keterbukaan pada metodologi Barat. Ini masih terus meluas hingga sekarang sampai mencapai pada sebagian orang yang menyeru kepada Islam sampai tingkat bahwa dia mencoba menggambarkan Islam bukan dengan gambaran yang sebenarnya.

Jenis Syariat yang Diterapkan oleh Penguasa Iran Syiah

Pertanyaan Apakah kita dapat menyebut Iran sebagai negara yang paling dekat dengan penerapan syariat Islam di dunia Islam?

Jawaban Tidak, gambaran tidak jelas pada penguasa Iran dalam penerapan syariat Islam, karena penerapan dibangun atas dasar pemahaman. Mereka beriman kepada Al-Quran tetapi bagaimana tafsir Al-Quran menurut mereka? Kita memiliki tafsir Al-Quran yang mendasar yaitu sunnah Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam **"Dan Kami turunkan kepadamu Az-Zikr (Al-Quran) agar kamu menerangkan kepada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka"** (An-Nahl: 44). Masalahnya sekarang bahwa kaum Syiah di Iran tidak memiliki penerapan terhadap Al-Quran. Kita memiliki kehidupan Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam dan kehidupan para sahabat Abu Bakar, Umar, dan Utsman radhiyallahu 'anhum, dan Daulah Umayyah yang memiliki praktik-praktik sepanjang sejarah yang panjang dalam penerapan hukum-hukum syariat, sedangkan mereka mengingkari seluruh sejarah ini. Mereka tidak memiliki sejarah dimana syariat Islam diterapkan kecuali pada masa Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam, meskipun demikian gambaran pada mereka tidak jelas dalam cara penerapannya; karena mereka menolak nash-nash dan dokumen-dokumen ilmiah yang menjelaskan bagaimana Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam menerapkan syariat, dan semua kitab-kitab sunnah tidak

mereka terima!! Setelah itu mereka beriman pada periode singkat dari kehidupan Ali bin Abi Thalib dari tahun 35 H sampai 40 H, dan mereka beriman bahwa pada periode ini Islam diterapkan, selain itu tidak.

Adapun kami, maka gambaran jelas pada kami, yaitu: setiap permasalahan pemerintahan terdapat puluhan karya tulis di dalamnya, dan kami memiliki pengalaman yang panjang di dalamnya, tidak sedikit. Ketika kami kembali kepada pemerintahan Islam, kami memiliki konstitusi keuangan untuk negara Islam dalam karya-karya tulis, atau hukum perdagangan untuk negara Islam dalam karya-karya tulis, di setiap bidang kami memiliki karya tulis yang banyak dan kami memiliki pengalaman yang banyak. Namun orang Syiah berkata: Saya tidak beriman kepada kitab-kitab sunnah, dan tidak ada waktu dimana hukum-hukum syariat diterapkan kecuali pada masa Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam dan masa Ali bin Abi Thalib, dan masa-masa lainnya mereka tidak menganggapnya dan tidak mengambil manfaat darinya.

Dan shalat Jumat pada mereka adalah shalat yang sangat aneh, shalat yang membuat orang heran dengannya, gambaran aneh dari hal yang paling aneh yang dilihat manusia. Mereka tidak memiliki cara praktis metodis yang kami sebut sunnah, karena sunnah adalah cara, sunnah Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam adalah caranya dalam melaksanakan hukum-hukum. Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam mengambilnya dari Allah, Jibril berwudhu di hadapan Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam dalam bentuk manusia, dan Rasul berwudhu sepertinya, dia shalat dan dia shalat sepertinya, hal-hal praktis yang diambilnya dari Jibril. Jika seseorang menolak semua nash-nash dari sunnah ini, maka fiqihnya terhadap Al-Quran menjadi lemah.

Dengan adanya penyimpangan-penyimpangan dalam akidah dan orientasi, semua ini membuat mereka tidak layak. Oleh karena itu sekarang bahkan banyak orang Iran berkata: Kami tidak tahu bahwa Islam seperti ini. Banyak Muslim sekarang mengingkari dan berkata kepadamu: Jika ini adalah Islam maka kami tidak menginginkannya, sebagaimana yang terjadi di Pakistan yang merupakan negara terdekat dengan Syiah; tetapi gambaran buruk dalam penerapan ini membuat jutaan orang Pakistan sendiri benci dengan Islam.

Demikian juga mengenai apa yang terjadi di Iran, permasalahan yang sama. Sekarang di Mesir dikatakan kepada orang awam: Apakah kamu benci komunisme? Maka dia berkata: Aku berlindung kepada Allah dari komunisme dan sosialisme, orang Amerika dan Inggris bagaimanapun mereka, mereka lebih baik dari mereka sejuta kali. Mengapa? Karena komunis Rusia datang ke Mesir, dan komunisme diterapkan dengan segala kebobrokannya dengan penerapan yang buruk, dan ia rusak seperti hukum-hukum, kemudian rusak lebih dari itu ketika diterapkan di suatu negara sehingga orang Mesir awam yang tidak tahu apa itu komunisme berkata: Rusia aku berlindung kepada Allah, tidak mungkin.

Saya suatu kali mengunjungi Piramida dan bersama kami ada pemandu, maka saya berkata kepadanya: Apakah kamu pernah melihat orang Rusia? Dia berkata: Orang Rusia tidak memberikan kami satu dirham pun; tetapi orang Amerika dan Inggris membayar dengan murah hati. Ini pada tingkat orang biasa, dan penguasa-penguasa ini di Mesir tidak keluar dari kehendak Amerika tetapi mereka tahu bahwa hasilnya pada akhirnya akan mengalir ke kolam orang lain.

Demikian juga permasalahan yang sama, ketika Islam diterapkan dengan penerapan yang buruk maka kaum Muslim pemilik gerakan yang bersih akan dirugikan dengan kerugian yang sangat besar.

Saya katakan perkataanku ini, dan saya memohon ampun kepada Allah Yang Maha Agung.

Ibadah yang Berkesinambungan

Bulan Ramadhan adalah bulan terbaik dalam setahun, dan yang terbaik darinya adalah sepuluh hari terakhir, dan di dalamnya kebaikan digandakan dan kebaikan diperbanyak, maka selayaknya bagi Muslim untuk memanfaatkannya dalam ketaatan dan ibadah-ibadah yang berbeda, dan mengambil pelajaran yang bermanfaat darinya.

Pelajaran yang Diambil dari Ramadhan dan Apa yang Sepatutnya Dikerjakan Setelah Ramadhan

Perhatian dalam Mengeluarkan Zakat Fitrah

Sesungguhnya segala puji bagi Allah, kami memuji-Nya dan memohon pertolongan-Nya dan memohon ampunan-Nya, dan kami berlindung kepada Allah dari kejahatan diri kami dan dari keburukan amal kami, barang siapa yang diberi petunjuk oleh Allah maka tidak ada yang dapat menyesatkannya, dan barang siapa yang disesatkan maka tidak ada yang dapat memberi petunjuk kepadanya, dan saya bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah semata, tidak ada sekutu bagi-Nya, dan saya bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba-Nya dan utusan-Nya.

Amma ba'du: Sungguh telah tersisa dari bulan ini beberapa hari kemudian berakhir, maka hendaknya Muslim bersegera dalam memanfaatkan sisa yang tersisa dari bulan ini, khususnya jika dia telah lalai atau menyia-nyiakan; mudah-mudahan Allah Tabaraka wa Ta'ala bertobat kepadanya, dan menjadikannya dari orang-orang yang dimerdekakan bulan ini, dan memberikan pahala, balasan, dan kebaikan yang berlimpah kepadanya, khususnya sisa yang tersisa dari bulan ini terdapat malam yang agung, dan pendapat yang paling kuat tentang Lailatul Qadar bahwa ia pada malam ke dua puluh tujuh, maka diharapkan bahwa malam ini yaitu malam ke dua puluh tujuh adalah Lailatul Qadar, maka di dalamnya terdapat pahala yang agung, dan balasan yang berlimpah bagi siapa yang mengqiyamkannya, dan memperbanyak di dalamnya dzikir kepada Allah Tabaraka wa Ta'ala dan membaca Al-Quran.

Dan di antara yang sepatutnya diperhatikan oleh orang yang berpuasa bahwa di antara penyempurna puasanya adalah mengeluarkan di akhir bulan ini atau sebelum akhirnya sedikit zakat fitrah, dan ia adalah hak yang wajib atas Muslim untuk dirinya, istrinya, dan anak-anaknya yang kecil dan besar, dan Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam telah memerintahkan untuk mengeluarkannya, dan memberitahukan bahwa ia adalah makanan untuk orang-orang miskin, dan penyuci bagi orang yang berpuasa dari perkataan kotor.

Dan zakat ini menyucikan orang yang berpuasa, karena bagaimanapun istiqamahnya dalam Ramadhan maka pasti akan keluar darinya kekeliruan, kesalahan, dan kesilapan, maka di antara yang menghapus darinya hal itu adalah zakat baik ini yang dengannya Muslim menyucikan dirinya, dan Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam memerintahkan para sahabatnya untuk mengeluarkannya satu sha' kurma, atau satu sha' anggur kering, atau satu sha' keju, atau satu sha' gandum, dan pada masa seperti hari-hari kami ini cukup juga satu sha' beras.

Dan sha' pada masa dahulu sama dengan empat mud, dan mud adalah: penuh dua telapak tangan yang sedang dengan gandum atau yang lainnya, jika kamu timbang itu sekarang maka mendekati dua kilogram atau sedikit lebih, dan sepatutnya mengeluarkannya sebelum shalat Ied, dan berdosa siapa yang mengakhirkannya dari shalat Ied.

Dan waktunya yang sebenarnya adalah hari Ied sebelum shalat, tetapi Allah meringankan hamba-hamba-Nya maka Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam mengizinkan mengeluarkannya sebelum bulan ini berakhir beberapa hari, maka ia adalah hak yang wajib atas Muslim untuk mengeluarkannya, dan memperhatikan hal itu dan tidak lalai di dalamnya.

Perhatian dengan Puasa Setelah Bulan Ramadhan

Berakhirlah bulan puasa tetapi puasa tidak berakhir, maka Allah Tabaraka wa Ta'ala telah mensyariatkan puasa hari-hari yang di dalamnya terdapat pahala yang agung, dan keutamaan yang besar, dan di antaranya puasa enam hari setelah Ramadhan di bulan Syawal, dan dalam hal itu Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Barang siapa yang berpuasa Ramadhan dan menyusulnya dengan enam hari dari Syawal maka seolah-olah dia berpuasa sepanjang masa."*

Dan Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam telah menjelaskan rahasia hal itu, yaitu bahwa kebaikan dengan sepuluh kali lipat hingga tujuh ratus kali lipat hingga kelipatan yang banyak, maka jika hamba berpuasa tiga puluh hari atau dua puluh sembilan hari -yaitu bilangan bulan Ramadhan- maka setiap hari dengan

sepuluh kebaikan, maka menjadi jumlah itu tiga ratus, maka seolah-olah dia berpuasa tiga ratus hari, atau berpuasa dua ratus sembilan puluh hari, maka jika dia menyusul hal itu dengan puasa enam dari Syawal -yaitu enam puluh kebaikan- maka seolah-olah dia berpuasa setahun penuh; karena tahun baik itu tiga ratus lima puluh sekian hari dan mungkin bertambah atau berkurang sedikit, maka jika dia berpuasa bulan Ramadhan dan menyusulnya dengan enam dari Syawal maka seolah-olah dia berpuasa sepanjang masa, yaitu: setahun penuh.

Dan di antara hari-hari utama yang puasanya menghapus dosa, menghilangkan kesalahan, dan mengangkat derajat: puasa hari Arafah, Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Puasa hari Arafah aku berharap kepada Allah bahwa Dia menghapus dengannya tahun yang lalu dan tahun yang akan datang."*

Dan demikian puasa Asyura, yaitu hari kesepuluh dari bulan Muharram, dan ia menghapus dosa dan kesalahan satu tahun yang lalu, kecuali bahwa disunnahkan berpuasa satu hari sesudahnya atau satu hari sebelumnya.

Dan ada puasa Senin dan Kamis, dan tiga hari dari awal setiap bulan atau dari pertengahan setiap bulan, maka jika manusia ingin bertambah dari kebaikan maka berpuasalah satu hari dan berbuka satu hari, atau berpuasa satu hari dan berbuka dua hari, semua itu hal yang baik, dan bukan puasa adalah satu-satunya hal yang mendekatkanmu kepada Allah Tabaraka wa Ta'ala, maka medan-medan kebaikan banyak, dan pintu-pintunya terbuka, dan jalan-jalan menuju Allah Tabaraka wa Ta'ala yang mengantarkan kepada-Nya banyak di antaranya: puasa dan shalat dan zakat dan haji, dan di antaranya doa dan membaca Al-Quran, maka pintu-pintu kebaikan banyak dan bukan satu pintu.

Memperhatikan Shalat pada Waktunya dalam Jamaah

Shalat termasuk yang paling agung yang mendekatkan kepada Allah Tabaraka wa Ta'ala, dan khususnya shalat pada waktunya, dan shalat berjamaah bagi laki-laki pahalanya agung, dan balasannya berlimpah, maka ia menghapus kesalahan dan dosa, dan memandikan manusia dari kekotorannya, dan mendekatkannya kepada Allah Tabaraka wa Ta'ala.

Dan ini hal yang baik bahwa kaum Muslim terbiasa menuju rumah-rumah Allah dalam Ramadhan, maka kamu melihat masjid-masjid ramai pada malam dan siang hari, maka kamu melihat mereka shalat sunnah, dan qiyamul lail, dan membaca Al-Quran.

Tetapi ketahuilah bahwa ini adalah kebiasaan kaum Muslim terdahulu sepanjang tahun dan itu ketika kaum Muslim berkomitmen dengan ketaatan kepada Allah Tabaraka wa Ta'ala, sebagian sahabat berkata: *"Kami -yaitu pada masa Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam- dan tidak ada yang tertinggal darinya -yaitu dari shalat berjamaah- kecuali orang munafik yang diketahui kemunafikannya, maka laki-laki didatangkan sambil disangga oleh dua laki-laki -yaitu: bahwa dia sakit, maka ada laki-laki yang memegangnya di sebelah kanannya dan laki-laki di sebelah kirinya dan dia berjalan terhuyung-huyung di antara keduanya; karena lelahnya dan sakitnya- hingga dia didirikan di dalam shaf."*

Dan datang seorang laki-laki buta kepada Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam dan dia tidak melihat jalan -yaitu Ibnu Ummi Maktum- maka dia mengadukan kepada Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam bahwa rumahnya jauh, dan bahwa dia tidak memiliki penuntun yang menuntunnya ke masjid, dan bahwa antara dia dan masjid ada lubang-lubang, dan berkata: *"Wahai Rasulullah! Saya laki-laki buta, dan sifat saya begini dan begini, apakah engkau mendapatkan udzur bagiku untuk tidak menghadiri shalat berjamaah?" Dia berkata: "Ya," maka ketika dia berpaling dia memanggilnya dan berkata: "Apakah kamu mendengar panggilan?" Dia berkata: "Ya," dia berkata: "Maka penuhilah, karena saya tidak mendapatkan rukhshah untukmu."*

Maka adalah urusan kaum muslim untuk memperhatikan sholat-sholat ini, dan menjaganya pada waktu-waktunya serta di tempat-tempat dimana dikumandangkan adzan untuknya, yaitu di masjid-masjid.

Menghidupkan Sunnah I'tikaf

Dari ibadah-ibadah yang dilupakan kaum muslim dan mulai dihidupkan kembali oleh sebagian orang -khususnya di bulan Ramadhan- adalah sunnah i'tikaf di masjid-masjid jami' yang diselenggarakan sholat Jumat dan jamaah di dalamnya. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam biasa beri'tikaf khususnya

pada sepuluh hari terakhir bulan Ramadhan, dan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam juga beri'tikaf di selain bulan Ramadhan.

I'tikaf adalah seseorang menetap di masjid minimal satu hari, dan i'tikaf kurang dari satu hari tidak diterima, serta tidak ada batas maksimalnya. Ia masuk masjid dan tidak keluar darinya dalam waktu tertentu, baik sehari, dua hari, tiga hari, empat hari, seminggu atau sepuluh hari. Jika ia berniat i'tikaf, maka setiap detik yang ia habiskan dengan menetap di masjid -baik ia sedang sholat, membaca Al-Qur'an, tidur atau diam- ia akan mendapat pahala karenanya.

Menetap di masjid itu sendiri adalah ibadah. Jika ia membaca Al-Qur'an maka ia mendapat pahala lebih banyak, jika ia sholat maka ia mendapat pahala lebih banyak. Menetap di masjid adalah ibadah dan pendekatan diri kepada Allah Tabaraka wa Ta'ala. Allah Tabaraka wa Ta'ala telah mengisyaratkan tentang i'tikaf di akhir ayat-ayat puasa, Allah berfirman: **"Dan janganlah kalian menggaulinya (istri-istri kalian) sedang kalian beri'tikaf di masjid-masjid"** (Al-Baqarah: 187).

Jika seseorang beri'tikaf di sebuah masjid, maka tidak boleh baginya keluar darinya, tidak boleh menggauli wanita, dan tidak boleh keluar kecuali karena keperluan mendesak, seperti buang hajat atau pergi mengambil makanan yang tidak ada orang yang mengambilkannya. I'tikaf adalah salah satu syariat Islam dan merupakan ibadah yang mendekatkan kepada Allah Tabaraka wa Ta'ala.

Kesinambungan Penghambaan kepada Allah Ta'ala

Di antara ibadah-ibadah lainnya adalah ibadah haji, membaca Al-Qur'an, dan merenungi apa yang dibaca oleh seorang muslim.

Termasuk juga zikir kepada Allah Tabaraka wa Ta'ala. Sebagian ibadah dilakukan dalam periode waktu tertentu seperti puasa dan haji, sebagian lainnya berkesinambungan seperti sholat yang dilakukan setiap hari dan malam lima waktu fardhu, kemudian datang setelah itu sholat-sholat sunnah. Penghambaan kepada Allah Tabaraka wa Ta'ala adalah berkelanjutan, sejak manusia berakal hingga ruhnya keluar dari jasadnya, ia terus beribadah kepada Allah Tabaraka wa

Ta'ala, dan ia akan menemukan dampaknya ketika menghadap kepada Allah Tabaraka wa Ta'ala.

Pelajaran yang Dipetik dari Puasa

Pelajaran yang dipetik seorang muslim dari puasa adalah agar ia bertambah taat dan dekat kepada Allah Tabaraka wa Ta'ala. Sepatutnya ia menjaga jalan ini setelah Ramadhan, sehingga ketika ia menghadap kepada Allah Tabaraka wa Ta'ala akan menemukan kebaikan yang banyak.

Di sisi lain, sepatutnya puasa memiliki dampak dalam mengurangi kejahatan. Puasa adalah pendidikan, sholat adalah pendidikan. Mukmin yang terdidik di atas hidangan Al-Qur'an, terdidik dalam bulan puasa, dididik oleh sholat-sholat, yang selalu mengawasi dan mengetahui bahwa Allah melihatnya, sepatutnya ia mengekang nafsunya dengan kekang takwa, dan menjauhi dosa-dosa dan maksiat. Allah Ta'ala berfirman: **"Sesungguhnya sholat itu mencegah dari perbuatan keji dan munkar"** (Al-'Ankabut: 45).

Puasa adalah ketaatan dan perbaikan jiwa, ia menjauhkan seseorang dari dosa dan maksiat. Karena itu kita dapati Allah Tabaraka wa Ta'ala dalam kitab-Nya setelah menjelaskan kewajiban puasa dan menjelaskan sebagian hukum-hukumnya, menyusulnya dengan firman-Nya: **"Dan janganlah kalian memakan harta kalian di antara kalian dengan jalan batil dan kalian menyuap dengannya kepada hakim-hakim supaya kalian dapat memakan sebagian dari harta manusia dengan berbuat dosa, padahal kalian mengetahui"** (Al-Baqarah: 188). Allah menyebutkan ayat-ayat ini setelah ayat-ayat puasa karena orang yang berpuasa tidak memakan harta manusia dengan batil, orang yang sholat tidak memakan harta manusia dengan batil. Wahai orang yang berpuasa untuk Allah dari makanan dan minuman yang halal, bagaimana engkau memakan yang haram? Bahkan bagaimana engkau memakan harta anak yatim? Bagaimana engkau mencuri harta manusia? Bagaimana engkau mencuri baitul mal kaum muslim? Bagaimana engkau mengambil suap? Seorang muslim tidak memakan yang haram karena ia tahu bahwa ia memiliki Tuhan yang akan menghisabnya, dan bahwa dunia akan lenyap, ia hanya tempat perlintasan dan jalan. Dosa akan tetap ada, hak-hak manusia tetap menjadi tanggunganmu dan tidak akan gugur. Maka seseorang tidak memakan yang haram: **"Dan janganlah**

kalian memakan harta kalian di antara kalian dengan jalan batil". Ayat ini datang setelah ayat-ayat puasa untuk mengatakan: Wahai orang-orang yang berpuasa! Bertakwalah kepada Allah dan tinggalkanlah perbuatan-perbuatan haram ini.

Persoalannya bukan hanya berpuasa kemudian berbuka dengan apa yang diharamkan Allah, dan memakan harta manusia dengan batil. Berbuat baik akan menghalangimu dari kejahatan dan menjauhkanmu darinya, dan inilah takwa. Jangan menggunjing manusia, jangan mengadu domba mereka, jangan mencela kehormatan mereka, jangan memukul tubuh mereka, jangan memakan harta mereka, jangan merusak kehormatan mereka, karena engkau takut kepada Allah Tabaraka wa Ta'ala. Kalian mengetahui hadits Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Tidaklah berzina pezina ketika ia berzina dalam keadaan beriman, dan tidaklah mencuri pencuri ketika ia mencuri dalam keadaan beriman"*.

Orang yang berzina ini, jika ia menghadirkan bahwa Allah melihat dan memperhatikannya, niscaya ia tidak akan berzina. Jika ia menghadirkan bahwa wanita ini suaminya hadir, atau ayahnya hadir, niscaya ia tidak mampu berzina dengannya. Bagaimana jika ia menghadirkan bahwa Tuhan Yang Mulia hadir?! Ia tidak akan berzina. Imannya pada saat itu telah lenyap, demikian juga ketika tanganmu terulur kepada harta manusia lalu mengambilnya.

Diriwayatkan dari seorang lelaki saleh bahwa seorang wanita merayunya, maka ia berkata kepadanya: "Tutuplah pintu-pintu agar tidak ada yang melihat kita." Maka wanita itu menutup semua pintu. Lelaki itu berkata: "Tutuplah pintu-pintu." Wanita itu berkata: "Aku telah menutup semua pintu." Ia berkata: "Tidak, karena ada yang melihat kita." Wanita itu menoleh kanan kiri namun tidak menemukan siapa-siapa. Maka ia berkata kepadanya: "Sesungguhnya Allah melihat kita." Kemudian ia jatuh pingsan karena takut kepada Allah Tabaraka wa Ta'ala.

Allah Tabaraka wa Ta'ala jika hadir di hati kita di bulan puasa dan di selain bulan puasa, ini menjadikan seorang muslim dalam pengawasan yang terus-menerus kepada Allah. Tangannya tidak terulur kepada yang haram, matanya tidak melihat yang haram, telinganya tidak mendengar yang haram, kakinya tidak berjalan kepada yang haram, tangannya tidak mengambil yang haram. Semua itu dalam keadaan istiqamah dalam ketaatan kepada Allah Tabaraka wa Ta'ala,

dan inilah ihsan, yaitu seorang muslim mencapai puncak dengan beribadah kepada Allah seolah engkau melihat-Nya, jika engkau tidak melihat-Nya maka sesungguhnya Dia melihatmu.

Aku katakan perkataanku ini, dan aku memohon ampun kepada Allah Yang Maha Agung, maka mohonlah ampun kepada-Nya, sesungguhnya Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Keutamaan Zakat dan Sedekah di Bulan Ramadhan

Segala puji bagi Allah semata, shalawat dan salam atas Nabi yang tidak ada nabi sesudahnya, Muhammad hamba Allah dan rasul-Nya.

Saudara-saudaraku! Pada hari-hari baik ini amal-amal berlipat ganda, termasuk berlipat gandanya sedekah. Di bulan puasa amal berlipat ganda, sholat pahalanya besar, mengeluarkan zakat pahalanya melimpah. Karena itu kebanyakan kaum muslim menunaikan zakat harta mereka di bulan ini, ia adalah bulan puasa dan bulan zakat.

Hal itu tidak wajib, tetapi kaum muslim biasa menunaikan zakat harta mereka di bulan ini dengan mengharapkan pahalanya lebih besar dan lebih banyak dibanding jika mereka menunaikannya di selain bulan ini.

Tidak diragukan bahwa banyak saudara di masjid ini telah memberikan kebaikan setiap Jumat, dan mungkin di selain Jumat. Kami memohon kepada Allah Tabaraka wa Ta'ala agar memberi pahala kepada kami dan mereka, memberi balasan kepada kami, dan menerima dari kami dan mereka amal-amal saleh.

Hari ini mengunjungi kami saudara-saudara dari panitia dukungan untuk Palestina dan Lebanon. Ini adalah panitia yang dibentuk belum lama ini, tugasnya merawat mereka yang terkena musibah di negeri mereka, dan kalian tahu apa yang menimpa mereka di Lebanon, apa yang menimpa mereka di Palestina sebelum itu, dan apa yang terjadi di perkemahan-perkemahan yang ada di Yordania.

Panitia ini bekerja mengulurkan tangan pertolongan kepada yang membutuhkan, para janda, anak-anak yatim, orang-orang fakir, miskin, dan yang

terkena musibah. Aku telah melihat sebagian pekerjaan mereka, aku melihat mereka telah memberikan kebaikan yang banyak. Para pengurusnya adalah orang-orang baik yang berusaha keras mengharapkan pahala dan balasan, mereka tidak mengambil gaji atau uang untuk diri mereka sendiri. Mereka menghabiskan waktu mereka untuk menolong orang-orang yang membutuhkan ini. Mereka mengunjungi masjid kalian hari ini meminta kepada saudara-saudara mereka agar membantu mereka dengan sejumlah uang yang di dalamnya ada pahala dan kebaikan bagi mereka, dan di dalamnya ada pertolongan bagi saudara-saudara mereka. Ini adalah perkara yang sepatutnya kaum muslim saling berwasiat dalam kebaikan, saling berwasiat dalam kebenaran, mudah-mudahan Allah Tabaraka wa Ta'ala memperbaiki jiwa-jiwa ini, memberi pahala dan balasan.

Kemudian ini adalah kewajiban kita terhadap saudara-saudara kita. Negeri ini memiliki kebaikan yang banyak, di dalamnya ada panitia-panitia yang bekerja untuk Afghanistan, panitia-panitia yang bekerja untuk sebagian negara dunia Islam. Panitia ini sepatutnya sebagaimana yang kukatakan dalam lebih dari satu kesempatan: menjadi panitia pertama untuk negeri yang dianggap mahkota atau mutiara di dahi dunia Islam, karena ia adalah tempat isra Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Sepatutnya kaum muslim memperhatikan urusan negeri ini, dengan jihad, usaha, pemberian, derma, dan pemikiran. Jangan sampai kaum muslim menyia-nyiakan lagi sebagaimana mereka telah menyia-nyiakan sebelumnya dan menghilangkan sebuah negeri dari negeri-negeri kaum muslim. Allah Tabaraka wa Ta'ala akan menghisab mereka karenanya.

Kaum muslim hari ini dituntut untuk merawat sisi ini. Jika ada panitia yang memberikan pertolongan dan kebaikan, sepatutnya mereka diperhatikan. Allah Tabaraka wa Ta'ala menolong hamba selama hamba itu menolong saudaranya.

Ya Allah ampunilah dosa-dosa kami, kelewatan kami dalam urusan kami, hapuskanlah keburukan-keburukan kami, dan ilhamkanlah kepada kami petunjuk kami.

Ya Allah perlihatkanlah kepada kami kebenaran sebagai kebenaran dan berikanlah rezeki kepada kami untuk mengikutinya, dan kebatilan sebagai kebatilan dan berikanlah rezeki kepada kami untuk menjauhinya.

Ya Allah ampunilah kaum muslim laki-laki dan perempuan yang masih hidup maupun yang telah meninggal, sesungguhnya Engkau Maha Mendengar lagi Maha Dekat lagi Maha Mengabulkan doa.

Celaan terhadap Kemewahan dan Pemborosan

Harta adalah nikmat dari Allah kepada manusia agar mereka menegakkan kehidupan dengannya dan meminta pertolongan dengannya dalam ketaatan kepada Allah. Namun banyak dari kaum muslim hari ini menyia-nyiakan harta bukan dalam ketaatan dan membelanjakannya dalam kemaksiatan dan syahwat, sementara ada jutaan kaum muslim yang tidak memiliki nilai makanan dan pakaian. Kita harus menahan tangan orang-orang bodoh dan menjadikan mereka membelanjakan harta pada yang diridhai Allah.

Tujuan Penciptaan Manusia

Sesungguhnya segala puji bagi Allah, kami memuji-Nya, memohon pertolongan dan ampunan kepada-Nya. Kami berlindung kepada Allah dari kejahatan diri-diri kami dan dari keburukan amal-amal kami. Barangsiapa diberi petunjuk oleh Allah maka tidak ada yang menyesatkannya, dan barangsiapa disesatkan-Nya maka tidak ada yang memberinya petunjuk. Aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah semata, tidak ada sekutu bagi-Nya, dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan rasul-Nya.

Amma ba'du: Allah telah menciptakan hamba-hamba untuk beribadah dan taat kepada-Nya, maka mereka menundukkan dahi mereka kepada Allah Tuhan mereka, mengarahkan hati mereka kepada Yang mereka sembah Subhanahu wa Ta'ala. Tuhan mereka telah memerintahkan mereka demikian dalam kitab-kitab yang diturunkan-Nya dan melalui lisan rasul-rasul-Nya. Orang-orang saleh dari bani Adam mewarisi dakwah para rasul untuk mengajak kepada Allah Azza wa Jalla. Namun dalam diri manusia ada kebodohan, kezaliman, keangkaramurkaan, dan kesombongan. Sebagian manusia melupakan bahwa mereka adalah hamba-hamba. Jika salah seorang dari mereka memiliki sesuatu dari kekuasaan atau harta, ia menyangka dirinya tuhan dan rabb yang membuat manusia tunduk kepada perintahnya dan bergerak dengan isyaratnya.

"Sesungguhnya manusia benar-benar melampaui batas, karena dia melihat dirinya serba cukup" (Al-'Alaq: 6-7).

Manusia yang tidak menundukkan dahinya kepada Allah, tidak mengikhlaskan agamanya kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala, maka ia melampaui batas khususnya ketika ia melihat dirinya memiliki sesuatu dari harta atau kekuasaan. Pada saat itulah ia terkena keangkaramurkaan, pada saat itulah ia menyelisihi perintah Allah dan agama-Nya, bertindak terhadap hamba-hamba Allah seolah mereka adalah hambanya, bertindak terhadap milik Allah Subhanahu wa Ta'ala seolah ia pemilik kekuasaan, seolah ia tidak akan berdiri suatu hari di hadapan Allah Subhanahu wa Ta'ala yang akan menghisabnya atas apa yang ia lakukan.

Telah dijumpai dari jenis ini contoh-contoh yang banyak. Fir'aun terkena keangkaramurkaan ini. Allah Subhanahu wa Ta'ala telah memberikan kerajaan kepadanya, tiba-tiba ia mengumumkan kepada manusia bahwa ia adalah tuhan mereka yang tertinggi. Ia berkata: **"Hai pembesar kaumku, aku tidak mengetahui tuhan bagimu selain aku"** (Al-Qashash: 38). Ia berkata: **"Hai kaumku, bukankah milikku kerajaan Mesir dan sungai-sungai ini mengalir di bawahku"** (Az-Zukhruf: 51). Penyebab keangkaramurkaan dan kesombongan ini adalah karena ia diberi kerajaan, istana-istana, dan kendaraan-kendaraan, manusia mematuhi perintahnya, sungai-sungai dialirkan ke istananya yang memenuhinya dengan kegembiraan dan kesenangan. Selama demikian maka ia berhak memerintah dan ditaati, berkata dan dikabulkan ucapannya meskipun perintahnya menyelisihi perintah Allah Subhanahu wa Ta'ala dan ucapannya menyelisihi firman Allah Azza wa Jalla. Orang celaka itu lupa bahwa ia adalah hamba, bahwa ini adalah nikmat-nikmat dari Khaliq-nya yang mengujinya, apakah ia bersyukur atau kufur, dan bahwa kembalinya kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala. Maka Allah Azza wa Jalla membinasakan dan menghancurkannya, menjadikannya pelajaran bagi yang mengambil pelajaran dan nasihat bagi yang mengambil nasihat.

Keangkaramurkaan dan Kerusakan Para Mewah Sebab Kehancuran Bangsa-bangsa

Generasi-generasi dan manusia berturut-turut terkena penyakit yang sama. Jika Allah Subhanahu wa Ta'ala menghendaki kebinasaan suatu kaum, tiba-tiba para mewah memerintah dalam umat-umat, maka umat itu terkena kebinasaan dan kehancuran. Allah Ta'ala berfirman: **"Dan apabila Kami hendak membinasakan suatu negeri, Kami perintahkan kepada orang-orang yang hidup mewah di negeri itu (supaya mentaati Allah) tetapi mereka melakukan kedurhakaan dalam negeri itu, maka sudah sepantasnya berlaku terhadapnya perkataan (ketentuan Kami), kemudian Kami hancurkan negeri itu sehancur-hancurnya"** (Al-Isra: 16). Itulah sunnah Allah Subhanahu wa Ta'ala yang telah berlalu pada umat-umat sebelumnya, yang disebutkan-Nya dalam kitab-Nya bahwa jika Dia menghendaki kebinasaan suatu umat, Dia jadikan orang-orang kaya -mereka adalah penguasa dan raja-raja- bertindak menurut hawa nafsu mereka bukan menurut syariat Tuhan mereka, dan pada saat itulah mereka berhak mendapat kebinasaan dan kehancuran.

Sesungguhnya Allah Subhanahu wa Ta'ala menguasai urusan-Nya dan menguasai hukum-Nya. Hamba-hamba tidak memiliki bagian, mereka hanyalah makhluk-makhluk kecil yang menyangka memiliki sesuatu dari diri mereka, padahal pada kenyataannya mereka tidak memiliki apa-apa dari diri mereka. Allah Subhanahu wa Ta'ala adalah Pemilik kerajaan dan Pengatur segala urusan. Dia membolak-balik malam dan siang, mengeluarkan yang hidup dari yang mati dan mengeluarkan yang mati dari yang hidup. Bagi-Nya tentara langit dan bumi, jika Dia menghendaki sesuatu, Dia berkata kepadanya "Jadilah" maka jadilah sebagaimana yang Allah Subhanahu wa Ta'ala kehendaki.

Sesungguhnya dunia berlalu dengan manusia dan mengalir, semua pada akhirnya kembali kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala. Jiwa-jiwa kita bukan milik kita, sesungguhnya kita milik Allah dan kepada-Nya kita kembali. Harta-harta kita adalah milik Tuhan kita dan kita membutuhkannya. Penglihatan, pendengaran, dan lisan kita, kita akan dimintai pertanggungjawaban atas semuanya pada hari kiamat. **"Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggungan jawabnya"** (Al-Isra: 36).

Persoalan tidak seperti yang disangka manusia. Beberapa tahun yang lalu terjadi di kawasan Teluk sebuah pernikahan yang dihabiskan untuk itu puluhan bahkan ratusan juta! Demi Allah, Allah akan menghisab manusia atas setiap dirham yang ia keluarkan. Di Kuwait pada hari-hari ini terjadi pernikahan yang dihabiskan untuk itu satu juta dinar! Sementara ada puluhan, ratusan ribu bahkan jutaan kaum muslim yang mati kelaparan. Di negeri-negeri kita anjing dan kucing dipelihara dan diberi makan makanan terbaik, sementara di umat kita ada yang tidak menemukan makanan. Kita melihat gambar-gambar orang Afghan yang berperang dengan senapan-senapan tua yang dibuat dua puluh atau tiga puluh tahun lalu, mereka tidak menemukan uang untuk membeli senjata modern, sementara di umat kita ada yang membelanjakan jutaan untuk hal-hal yang remeh.

Sesungguhnya Allah akan bertanya kepada hamba-hamba tentang harta-harta ini: dari mana mereka mendapatkannya, untuk apa mereka membelanjakannya, dan apakah mereka menunaikan hak harta ini? Allah berfirman kepada Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam: **"Dan berikanlah kepada keluarga-keluarga yang dekat akan haknya, kepada orang miskin dan orang yang dalam perjalanan, dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros. Sesungguhnya pemboros-pemboros itu adalah saudara-saudara syaitan dan syaitan itu adalah sangat ingkar kepada Tuhannya"** (Al-Isra: 26-27). Khitab ini pada mulanya ditujukan kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, kemudian ditujukan kepada umat ini sebagai pengikut Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam.

Allah berfirman kepada umat ini: **"Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di setiap (memasuki) masjid, makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan"** (Al-A'raf: 31). Demi Allah! Sesungguhnya kemubaziran membunuh umat ini di salah satu sisinya atau di salah satu bagiannya, dan kemiskinan membunuh sisi yang lain. Di antara orang kaya ada yang dibunuh oleh kekayaan mereka, pemborosan dan kemubaziran mereka. Harta dihabiskan tanpa perhitungan pada sebagian orang yang menyandang nama Islam. Mereka membelanjakan harta bukan pada haknya dan bukan pada tempatnya, sementara sebagian orang di sebagian negeri kaum muslim tidak

menemukan makanan. Ini adalah kezaliman yang akan dimintai pertanggungjawaban manusia karenanya. Allah Ta'ala berfirman: **"Apakah yang memasukkan kamu ke dalam Saqar (neraka)?"** (Al-Muddatstsir: 42). Pada hari kiamat orang-orang mukmin bertanya kepada penghuni neraka: apa yang memasukkan kalian ke neraka? **"Mereka menjawab: Kami dahulu tidak termasuk orang-orang yang mengerjakan shalat"** (Al-Muddatstsir: 43), ini kejahatan pertama. **"Dan kami tidak (pula) memberi makan orang miskin"** (Al-Muddatstsir: 44), ini kejahatan kedua. **"Dan adalah kami membicarakan yang bathil bersama orang-orang yang membicarakannya"** (Al-Muddatstsir: 45), ini yang ketiga. **"Dan adalah kami mendustakan hari pembalasan"** (Al-Muddatstsir: 46), kejahatan keempat. **"Sampai datang kepada kami yang diyakini (mati)"** (Al-Muddatstsir: 47). Allah Subhanahu wa Ta'ala mengingkari umat ini karena tidak memberi makan orang miskin dan tidak saling mendorong untuk memberi makan orang miskin. Ketika persoalan sampai pada tingkat ini, ia adalah dalil atas kerusakan besar dalam jiwa-jiwa.

Perpindahan Dunia dan Perubahan Keadaan

Para pemilik harta dan pemegang kekuasaan harus mengingat bahwa dunia tidak berjalan dengan satu pola yang sama. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Katakanlah: Ya Allah, yang mempunyai kerajaan, Engkau berikan kerajaan kepada orang yang Engkau kehendaki dan Engkau cabut kerajaan dari orang yang Engkau kehendaki. Engkau muliakan orang yang Engkau kehendaki dan Engkau hinakan orang yang Engkau kehendaki."** (QS. Ali Imran: 26). Allah menguasai segala sesuatu. Ada orang kaya yang dalam semalam menjadi jatuh miskin, dan ada orang miskin yang mencapai puncak kekayaan. Dunia ini berputar dengan penghuninya.

Sejarah menceritakan tentang keluarga yang mencapai kejayaan besar dalam sejarah. Keluarga Baramikah memiliki kekuasaan dan dominasi pada zaman Harun ar-Rasyid. Mereka mengendalikan urusan negara, kemudah dalam satu jam saja mereka ditimpa bencana, tiba-tiba mereka berada dalam penjara dan mengemis di jalanan. Ummu Ja'far berkata ketika dia masuk kepada suatu kaum pada hari raya mereka untuk menyamak kulit domba yang akan dipakainya untuk menutupi tubuhnya: "Demi Allah, sungguh pada hari raya seperti ini pernah

melayani saya empat ratus budak wanita yang berdiri, dan saya yakin bahwa Ja'far berbakti kepada saya!" Kemudian dalam semalam dia menjadi pengemis dan meminta-minta.

Kitab-kitab sejarah menceritakan tentang Daulah Tuluniyah bahwa saudara perempuan Ahmad bin Tulun, yang merupakan saudari raja dan penguasa, menikahkan bonekanya dan mengadakan pesta pernikahan yang menghabiskan biaya seratus ribu dirham. Kemudian berlalu beberapa tahun dan dia menjadi miskin, tidak menemukan makanan dan meminta-minta kepada orang-orang di pasar-pasar. Dunia memang berubah.

Sebagian orang Arab berkata: "Kami melewati suatu tempat pada masa Abu Bakar ash-Shiddiq dalam perjalanan kami ke Yaman, kami melihat pesta pernikahan dengan kegembiraan, rumah-rumah yang megah, tanaman dan ternak. Ada yang berkata: 'Wahai orang-orang yang iri hati, matilah kalian karena dengki, begini keadaan kami selama kami hidup selamanya.'" Dia berkata: "Kemudian kami melewati tempat itu lagi pada masa Muawiyah, ternyata rumah-rumah sudah hancur, tanaman kering, dan tidak ada ternak. Ada nenek tua yang berlindung di celah rumah-rumah yang runtuh itu. Mereka berkata kepadanya: 'Kami pernah melewati tempat ini pada tahun ini dan itu, kami melihat ini dan mendengar itu.' Dia berkata: 'Pesta pernikahan itu adalah pesta pernikahan saudara perempuan saya, dan saya yang memukul rebana. Semua itu telah hilang dan berakhir.'"

Sungguh dunia ini berubah-ubah dan tidak kekal. Dunia tidak berjalan dengan satu keadaan dan satu pola yang sama. Ada pesta pernikahan yang didirikan tendanya seharga empat puluh ribu dinar dan hanya digunakan sekali saja! Berapa banyak perut yang lapar bisa diberi makan dengan harga tenda itu! Kemewahan telah sampai dan sayangnya kepada kaum muslimin yang shalat di masjid-masjid. Mungkin sebagian saudara yang hadir termasuk mereka yang mengadakan pesta di hotel-hotel mewah dan menghabiskan ribuan uang yang masuk ke kantong orang-orang bodoh yang merugikan umat Islam. Begitu juga sebagian muslimin yang berdakwah kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala, mereka mulai berlebih-lebihan dalam harta. Penyakit ini bahkan menimpa para dai yang berkomitmen pada dakwah Islam. Ini adalah penyakit yang Allah peringatkan

kepada Rasul-Nya, orang-orang beriman dan umat ini. Allah memperingatkan mereka agar keadaan mereka tidak seperti keadaan umat-umat terdahulu.

Nilai Harta bagi Umat

Harta ini memiliki nilai. Allah menjadikannya sebagai penopang umat ini. Jika harta dikuasai oleh orang-orang bodoh, maka Allah memerintahkan agar tangan mereka ditahan. Tidak ada dalam negara Islam seseorang pemilik jutaan uang berkata: "Saya bebas dengan harta saya, saya berbuat sesukanya." Jika dia mengambil hartanya dan memboroskannya meskipun untuk hal yang halal, dia dicegah bertindak dengan hartanya dan disebut sebagai orang bodoh. Allah Ta'ala berfirman: **"Dan janganlah kamu serahkan kepada orang-orang yang belum sempurna akalnya, harta (mereka yang ada dalam kekuasaanmu) yang dijadikan Allah sebagai pokok kehidupan."** (QS. an-Nisa: 5). Hakim mengeluarkan perintah untuk membatasi hartanya karena dia bodoh. Pamannya, saudaranya, ayahnya, atau anaknya menjadi wali atas harta itu. Dia menafkahi pemilik harta sesuai kebutuhannya dan mencegahnya bertindak dengan hartanya. Mengapa? Karena Allah menjadikan harta ini sebagai penopang umat. Ya, dia pemiliknya, tetapi keseluruhan harta yang ada pada kaum muslimin menopang umat Islam. Harta-harta ini harus berjalan sesuai rencana yang Allah Subhanahu wa Ta'ala tunjukkan. Adapun kaum muslimin bertindak dengan harta mereka sesuka hati, ini haram. Manusia akan ditanya tentang satu dirham darimana dia dapatkan dan bagaimana dia belanjakan. *"Tidak akan bergeser dua kaki seorang hamba pada hari kiamat hingga dia ditanya tentang empat hal, di antaranya: hartanya dari mana dia peroleh dan untuk apa dia belanjakan."*

Bayangkan ketika dia berkata pada hari kiamat: "Saya belanjakan satu juta riyal untuk pernikahan!" Siapa yang mengizinkan mereka membelanjakannya dengan cara seperti itu? Manusia bertanggung jawab atas hartanya pada hari kiamat.

Kita harus saling menyuruh kepada kebaikan dan tidak seperti yang Allah katakan tentang Bani Israil: **"Telah dilaknat orang-orang kafir dari Bani Israil dengan lisan Dawud dan Isa putra Maryam."** (QS. al-Maidah: 78). Allah melaknat mereka melalui lisan dua nabi dari nabi-nabi Bani Israil karena mereka

tidak saling mencegah dari kemungkaran yang mereka lakukan. Ini adalah kemungkaran, maka kaum muslimin harus saling mencegahnya. Mereka harus membersihkan diri dari penyakit ini. Azab Allah jika turun akan menyeluruh. Kapal ketika tenggelam, tidak tenggelam sebagian, tetapi tenggelam seluruhnya. Ketika Allah menimpa kota berhala di provinsi berhala di Aljazair, Allah mengambil bersama orang-orang fasik dan durhaka banyak orang shalih. Di teluk Bengal ketika air meluap dan laut menghantam teluk hingga banjirnya sampai lantai tujuh dan delapan, hilang orang-orang shalih yang biasa menggesekkan wajah mereka di tanah.

Aisyah berkata: *"Ya Rasulullah! Apakah kami binasa padahal di antara kami ada orang-orang shalih?" Beliau berkata: "Ya, jika keburukan sudah banyak."* Jika keburukan dan kerusakan sudah banyak dalam suatu umat, maka Allah Subhanahu wa Ta'ala mengambil bersama para pendosa orang-orang baik mereka. Allah akan membangkitkan mereka sesuai niat-niat mereka pada hari kiamat.

Bertakwalah kepada Allah wahai hamba-hamba Allah! Perhatikan diri kalian dan jelaskan kepada orang lain. Sesungguhnya Allah Subhanahu wa Ta'ala akan menanya kami tentang apa yang Dia percayakan kepada kami. Allah akan menanya kami tentang setiap kata yang kami ucapkan untuk menjelaskan kebenaran dan menunjukkan jalan yang paling lurus.

Saya katakan perkataan ini dan memohon ampun kepada Allah Yang Maha Agung. Mohonlah ampun kepada-Nya, sesungguhnya Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Pandangan Islam terhadap Harta

Segala puji bagi Allah semata, shalawat dan salam atas orang yang tidak ada nabi sesudahnya; Muhammad hamba Allah dan utusan-Nya. Sesudah itu:

Sesungguhnya harta itu baik dan bukan buruk. Yang menjadikan harta itu buruk adalah manusia itu sendiri. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam pernah ditanya. Penanya berkata kepadanya: *"Apakah kebaikan membawa keburukan?"* Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam diam, wahyu turun dari langit menjawab

pertanyaan itu. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam mengalami keringat deras yang biasa menimpanya ketika wahyu turun kepadanya. Beliau berkata: "Mana penanya?" Kemudian berkata: *"Sesungguhnya kebaikan tidak membawa keburukan."* Kebaikan tidak membawa keburukan, tetapi manusialah yang menjadikan kebaikan itu buruk. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam membuat contoh untuk itu. Beliau bersabda: *"Sesungguhnya sebagian tumbuhan yang ditumbuhkan musim semi ada yang membunuh atau menyakiti, kecuali pemakan rumput hijau yang makan hingga ketika perutnya membesar, dia menghadap matahari terbit, lalu buang air besar dan kecil, kemudian bangkit. Sesungguhnya harta ini manis lagi hijau. Barang siapa mengambilnya dengan haknya dan mengeluarkannya untuk haknya, maka sebaik-baik penolong adalah harta itu."*

Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam menyerupakan harta dengan yang ditumbuhkan musim semi—yaitu mata air yang mengalir deras. Tumbuhan yang ditumbuhkan musim semi ada kebaikan dan keburukannya. Artinya ada rumput beracun dan ada rumput yang baik. Hewan jika memakan rumput pembunuh akan mati. Jika memakan rumput yang baik, perutnya akan kenyang, lalu menghadap matahari terbit dan memamah biak, kemudian mengeluarkan apa yang dimakannya dan kembali makan lagi. Begitu juga harta, bisa diambil dari halal dan bisa diambil dari haram. Kebaikan banyak seperti padang tempat hewan merumput. Hewan bisa makan yang baik dan bisa makan yang buruk. Jika diambil dari halal, harta akan kekal. Adapun orang yang memikirkan harta siang malam, harta akan merusaknya. Tidak tersisa waktu untuk shalat, puasa, dan makan.

Disebutkan tentang sebagian orang yang mengejar dunia di pasar bursa bahwa dia hampir tidak sempat makan siang. Dia berlari, berpikir, dan sibuk siang malam menginginkan harta. Dia seperti hewan yang makan terus-menerus. Saat itu perutnya akan penuh dan terbalik sehingga merusaknya. Ini akan membakar hatinya, sarafnya, dan pikirannya. Tidak tersisa sesuatu untuk dirinya, keluarganya, istirahatnya, makanannya, dan minumannya.

Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam menyerupakan harta ini seperti musim semi yang ditumbuhkan air, hujan, atau mata air. Ada tumbuhan yang baik dan ada yang buruk. Ada yang halal dan ada yang haram. Tumbuhan baik adalah

contoh yang Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam buat untuk yang halal. Tumbuhan buruk adalah contoh untuk harta haram. Manusia bekerja dan Allah Ta'ala mengutus rasul kepadanya dan berkata: ini halal dan ini haram. Ambillah yang halal dan jauhilah yang haram. Sebagian orang makan dari haram, sebagian orang makan dari halal atau haram, dan tidak berhenti cita-citanya pada harta. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Celakalah hamba dinar, celakalah hamba dirham."*

Masalah ini telah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam selesaikan untuk umat. Dua kelompok sesat dalam hal ini: kelompok yang terhanyut dalam dunia dan dunia mengupas mereka dari ketaatan kepada Allah, sedikit yang lari dari dunia dan pergi ke biara-biara dan gunung-gunung. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam menyelesaikan masalah ini bukan dengan pendapatnya, tetapi dengan wahyu yang datang dari Allah. Beliau bersabda: *"Sesungguhnya kebaikan tidak membawa keburukan,"* tetapi ambillah kebaikan dari halal, ambillah halal secukupnya, belanjakan halal untuk ketaatan kepada Allah, dan jangan seperti pemakan rumput yang memakan yang beracun dan baik, merumput antara halal dan haram. Jangan sampai harta menguasaimu sehingga kamu tidak berpikir kecuali tentangnya. Jangan menahan harta dari pemilik-pemilik hak.

Banyak dai hari ini tidak memahami masalah ini. Mereka mengira kaum muslimin harus meninggalkan harta dan menjadi miskin, sementara kita dapati kaum lain meninggalkan mereka dan pergi ke dunia. Perkaranya bukan begini dan bukan begitu. Perkaranya seperti yang dijelaskan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Tidak ada kebaikan kecuali Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam telah menunjukkan umatnya kepadanya.

Ya Allah, ampuni dosa-dosa kami, keberlebihan kami dalam urusan kami, hapuskan kejahatan-kejahatan kami, dan ilhami kami dengan petunjuk kami.

Ya Allah, tunjukkan kepada kami kebenaran sebagai kebenaran dan karuniakan kepada kami untuk mengikutinya, tunjukkan kebatilan sebagai kebatilan dan karuniakan kepada kami untuk menjauhinya.

Ya Allah, ampuni kaum muslimin laki-laki dan perempuan, yang hidup dan yang mati. Sesungguhnya Engkau dekat lagi mengabulkan doa.

Renungan-renungan dalam Akidah

Sesungguhnya mempelajari akidah dengan teliti dan mendalam adalah perkara penting, agar seorang muslim membangun akidahnya kepada Allah Ta'ala, nama-nama-Nya, sifat-sifat-Nya, dan perbuatan-perbuatan-Nya atas dasar-dasar yang kuat dan kokoh. Agar dia meraih buah dari itu berupa kedalaman dan keyakinan di hatinya, sehingga dia merasakan kelezatan dan manisnya. Akidah itu akan berbuah besar dalam perilaku, amal, dan orientasinya.

Perlunya Penyatuan Aspek Akidah dengan Aspek Amaliah dalam Keimanan

Sesungguhnya segala puji bagi Allah, kami memuji-Nya, memohon pertolongan kepada-Nya dan memohon ampun kepada-Nya. Kami berlindung kepada Allah dari keburukan diri kami dan dari kejelekan amal kami. Barang siapa diberi petunjuk oleh Allah, tidak ada yang dapat menyesatkannya. Barang siapa disesatkan Allah, tidak ada yang dapat memberinya petunjuk. Saya bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah, tidak ada sekutu bagi-Nya. Saya bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya.

Topik pembicaraan kita malam ini adalah menyebutkan beberapa peringatan penting dalam sebagian masalah akidah.

Aspek akidah adalah bagian dari aspek keimanan. Akidah adalah bagian dari iman. Akidah adalah pengetahuan hati yang berkaitan dengan masalah-masalah pokok dari iman. Masalah-masalah pokok iman adalah: iman kepada Allah, hari akhir, malaikat, kitab, dan para nabi. Di antaranya ada yang mengambil aspek amaliah, di antaranya ada yang mengambil aspek akidah.

Aspek akidah adalah perkara penting bagi iman, tetapi bukan seluruh iman. Tidak semua iman adalah akidah. Dengan kata lain: orang yang datang dengan akidah yang benar saja tidak cukup baginya di sisi Allah Subhanahu wa Ta'ala. Akidah yang benar saja tidak mencukupinya di sisi Allah Ta'ala. Akidah adalah pengetahuan ilmu, karena itu kami menyebutnya dengan pengetahuan dan penetapan. Kami menetapkan bagi Allah Subhanahu wa Ta'ala apa yang Dia tetapkan bagi diri-Nya dan apa yang Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam

tetapkan bagi-Nya. Kami menafikan dari Allah apa yang Dia nafikan dari diri-Nya dan apa yang Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam nafikan dari-Nya. Kami menetapkan nama-nama, sifat-sifat, dan perbuatan-perbuatan-Nya bagi-Nya. Kami menunjukkan rububiyyah-Nya Subhanahu wa Ta'ala dan kekuasaan-Nya.

Aspek akidah atau ilmiah ini tidak menyelamatkan di sisi Allah Subhanahu wa Ta'ala sendiri. Harus disertai perkara-perkara amaliah. Di antara perkara amaliah itu adalah tujuan hati dan pengakuannya. Yaitu hati mengakui dan ridha dengan Allah Subhanahu wa Ta'ala sebagai Rabb. Dia menuju kepada-Nya Subhanahu wa Ta'ala dengan cinta, harap, takut, rindu, dan gentar. Ini adalah perkara-perkara hati tetapi bukan perkara-perkara akidah. Mencintai Allah Subhanahu wa Ta'ala bukan perkara akidah tetapi perkara amaliah hati. Karena itu pengetahuan saja terkadang tidak bernilai apa-apa di sisi Allah Subhanahu wa Ta'ala. Iblis misalnya mengakui dan mengetahui dengan yakin bahwa Allah Subhanahu wa Ta'ala adalah yang berhak disembah. Dia mengenal-Nya dengan nama-nama dan sifat-sifat-Nya. Banyak dari orang-orang musyrik yang diutus kepada mereka para rasul mengakui dan mengakui dengan hati mereka kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala dan kejujuran Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam. Tetapi itu tidak berguna bagi mereka di sisi Allah Subhanahu wa Ta'ala. Karena itu Musa berkata kepada Fir'aun: **"Sesungguhnya kamu telah mengetahui bahwa tidak ada yang menurunkan mukjizat-mukjizat itu kecuali Rabb langit dan bumi sebagai bukti-bukti yang nyata."** (QS. al-Isra: 102). Allah Ta'ala berfirman: **"Dan mereka mengingkarinya karena kezaliman dan kesombongan mereka, padahal hati mereka meyakini (kebenaran)nya."** (QS. an-Naml: 14). Perkara sampai pada mereka pada tingkat akidah yakin bahwa ini dari Allah Subhanahu wa Ta'ala. Meskipun demikian, itu tidak bermanfaat bagi mereka karena tidak adanya pembenaran dan pengakuan. Itulah yang Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam sabdakan: *"Barang siapa ridha dengan Allah sebagai Rabb, dengan Muhammad sebagai rasul, dan dengan Islam sebagai agama."* Keridaan hati tidak tersedia.

Kemudian ada juga bersama dengan ridha hati perkara-perkara amaliah qalbiyah (hati), dan di antaranya adalah mencintai Allah Subhanahu wa Ta'ala, dan ini adalah perkara yang menyempurnakan dan mendasar, serta takut kepada-Nya, merasa gentar kepada-Nya, berharap kepada-Nya, dan

mengharap-Nya Subhanahu wa Ta'ala. Kemudian setelah itu datanglah perkara-perkara amaliah baik yang berupa perkataan maupun perbuatan.

Dan pengakuan dengan lisan adalah pengakuan bahwa **tiada Tuhan yang berhak disembah kecuali Allah dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah**, kemudian amal perbuatan, dan semua itu juga harus ada hingga sempurnalah perkara yang menyelamatkan di sisi Allah. Oleh karena itu, penelitian-penelitian ini tidak disebutkan dalam Al-Qur'an Al-Karim atau dalam Sunnah Nabawiyah dengan nama akidah. Artinya, tidak disebutkan bahwa perkara-perkara yang menyelamatkan di sisi Allah adalah perkara-perkara akidah begini dan begini dan begini. Akan tetapi, semua yang datang kepada kita dalam Kitab Allah dan dalam Sunnah Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam adalah iman, kemudian Allah Subhanahu wa Ta'ala menjelaskan pokok-pokok iman dan merincikannya.

Ini adalah masalah yang pertama, yaitu bahwa perkara-perkara akidah adalah bagian dari iman, dan bahwa ia tidak bermanfaat dan tidak mencukupi sendiri di sisi Allah Subhanahu wa Ta'ala. Maka harus ada bersamanya perkara-perkara lain: perkara-perkara qalbiyah (hati), perkara-perkara qauliyah (perkataan), dan perkara-perkara amaliyah (perbuatan).

Dan di sini juga ada perkara mendasar yang kami peringatkan, yaitu bahwa sering kali akidah pada orang-orang - jika hanya berupa pengakuan dan pengetahuan semata - menjadi perkara yang redup dan dingin yang tidak berpengaruh dalam kehidupan manusia dan tidak berpengaruh dalam perilakunya. Sebagian orang mungkin memperbanyak penelitian, studi, dan penggalian untuk mengenal perkara-perkara akidah, kemudian perkara itu tetap terbatas pada sisi pengetahuan dan ilmu saja, dan tidak melampaui ke tahap-tahap lain. Tidak melampaui ke sisi pengakuan dan penerapan, dan tidak ke sisi perkara-perkara amaliah: qalbiyah, qauliyah, dan jasadiyah. Maka dia hidup dalam lingkaran yang redup dan mengira bahwa dia telah sampai ke puncak padahal dia masih di awal jalan.

Sisi ilmiah adalah sisi yang penting dan berbahaya, tetapi harus diikuti dengan langkah-langkah di jalan hingga sempurnalah gambaran yang diinginkan Islam dari seorang muslim yang benar. Sisi-sisi ilmiah saja tidak mencukupi, maka harus juga diikuti dengan perkara-perkara lain yang penting hingga seseorang

menjadi dari orang-orang yang berhak menjadi lelaki muslim mukmin sebagaimana Allah Subhanahu wa Ta'ala menyebut mereka.

Tujuan dari Kitab-kitab Akidah yang Disusun Salaf dan Pentingnya Mempelajari Akidah itu Sendiri

Penelitian-penelitian akidah yang ditulis dalam kitab-kitab akidah, banyak di antaranya sesungguhnya adalah kaidah-kaidah yang dimaksudkan untuk melindungi kaum muslimin dari penyimpangan dalam bab akidah. Hal itu karena ia ditulis pada masa yang banyak bid'ah dan penyimpangan-penyimpangan akidah. Maka disusunlah kaidah-kaidah yang melindungi orang yang berjalan di atasnya dari menyimpang dalam jalan-jalan bengkok yang muncul dari sana-sini. Kaidah-kaidah ini diperlukan agar muslim tidak menyimpang dan tergelincir, maka harus dipelajari.

Kaidah-kaidah ini pada dirinya, jika seorang muslim membatasi diri padanya maka ia tidak memberikan akidah yang sempurna kepadanya, dan tidak memberikan gambaran yang besar dan jelas yang mendorongnya untuk beramal dengan Islam. Para ulama menyusun kaidah-kaidah dalam bab asma dan sifat Allah agar asma dan sifat ini dipahami dalam cahayanya. Kaidah-kaidah ini bukanlah akidah itu sendiri, akan tetapi ini adalah rambu-rambu yang mengatur akidah ini, dan menjadikan manusia memahami akidah ini dengan pemahaman yang tidak ada kesalahan di dalamnya, tidak ada penyimpangan dan tidak ada penyimpangan dari jalan yang lurus. Adapun akidah itu sendiri membutuhkan langkah lain yang lebih maju.

Kaidah-kaidah ini adalah rambu-rambu yang dengannya dipahami akidah yang benar, tetapi akidah itu sendiri membutuhkan untuk dipelajari dengan studi lain melalui ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis-hadis Nabawiyah.

Sebagian orang mempelajari kaidah-kaidah yang disusun para salaf dalam kitab-kitab mereka, tetapi dia merasakan bahwa jiwanya masih haus dan belum benar-benar terpuaskan. Ini benar, dan para ulama - sepengetahuan saya - telah banyak lalai dalam sisi ini karena mengandalkan bahwa Kitab Allah dan hadis-hadis Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam sudah mencukupi. Pendalaman konsep akidah tentang Allah, tentang Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam,

tentang malaikat, tentang rasul-rasul, dan tentang Hari Akhir membutuhkan mempelajari ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis-hadis Nabawiyah yang membahas bidang ini. Maka dipelajarilah rincian ayat-ayat yang berbicara tentang Allah dan berbicara tentang Hari Akhir, dan dipelajari ilmu yang ada di dalamnya, serta memperbanyak mengulang-ulang, mentadabburi, dan merenungkannya. Maka terbentuklah pada manusia gambaran akidah yang benar.

Adapun kaidah-kaidah dan rambu-rambu yang disusun dalam akidah sendirian, maka akidah masih belum mengakar dalam jiwa manusia yang tidak mempelajarinya.

Mempelajari Perkara-perkara Akidah Menguatkan Akidah pada Muslim

Dan ini membuat kita memahami jalan-jalan yang dengannya seorang muslim mengembangkan akidahnya. Saya telah menyebutkan satu sisi darinya yaitu studi, dan ini adalah sisi yang paling besar dalam hal itu, yaitu bahwa seorang muslim memahami hal itu melalui ayat-ayat dan hadis-hadis. Tidak ada jalan yang lebih menguntungkan dari jalan ini, dan tidak ada yang lebih banyak memberi dan lebih baik darinya, yaitu bahwa seorang muslim mempelajari akidah melalui ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis-hadis Nabawiyah, dan itu setelah dia menguasai secukupnya rambu-rambu yang mengatur akidah agar tidak tergelincir dan tidak menyimpang setelahnya.

Ayat-ayat ini dengan ilmu dan emosi yang diberikannya, dengan pandangan-pandangan yang diberikannya, kemudian pengaruh-pengaruh yang dihasilkan darinya, mencurahkan akidah ke dalam jiwa muslim dengan curahan, sehingga berdatanganlah ke hatinya makna-makna dan ilmu-ilmu yang tidak membutuhkan dalil dan bukti, karena ayat-ayat itu sendiri mengandung dalil, bukti, dan ilmu. Maka mengalirlah makna-makna, mengalirlah ilmu, dan mengalirlah cahaya melalui ayat-ayat dan hadis-hadis ini ke jiwa orang yang mentadabburi dan merenungkannya. Seakan-akan ilmu ini dilemparkan ke hatinya dengan lemparan. Pada saat itu dia merasakan lapang jiwa, merasakan tenang hati dan nyaman, serta merasakan bahwa imannya bertumbuh.

Dan ini sesuai dengan apa yang diyakini Ahlussunnah wal Jamaah bahwa iman itu bertambah dan berkurang. Pertambahannya adalah dengan ketaatan, dan di antara ketaatan adalah membenarkan Kitab Allah, dan mentadabburi Kitab Allah dan hadis-hadis Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam. Maka bertambahlah dengan itu iman, dan bertambahlah dengan itu petunjuk dan keyakinan. Dan ini adalah jalan yang paling besar dan paling penting: memahami akidah melalui ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis-hadis Nabawiyah.

Taufik Allah Ta'ala Mengembangkan Akidah Muslim

Jalan yang kedua: taufik Allah Subhanahu wa Ta'ala. Ini adalah perkara yang tidak boleh diabaikan seorang muslim. Allah Subhanahu wa Ta'ala memberikan taufik kepada hamba-Nya bahkan memberikan kepadanya dari ilmu-Nya karena niatnya untuk mencari hidayah dan kebaikan, karena mencari hidayah dan kebaikan, dan karena menginginkan hal itu terus-menerus dan berkesinambungan.

Maka harus berdoa kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala, merendah dan tunduk di hadapan-Nya, mengharap-Nya dan memohon pertolongan kepada-Nya agar Dia memberikan kepada kita hidayah dan taufik, dan memberikan taufik kepada kita untuk berjalan di jalan yang lurus. Ini adalah perkara yang harus diupayakan seorang muslim dengan upaya yang sungguh-sungguh. Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam - sebagaimana kalian ketahui - bangun malam lalu berdoa kepada Rabb-nya, dan di antara awal yang didoakannya adalah:

"Ya Allah, Rabb Jibril, Mikail, dan Israfil! Engkau memutuskan di antara hamba-hamba-Mu tentang apa yang mereka perselisihkan. Berilah aku hidayah untuk kebenaran yang diperselisihkan dengan izin-Mu. Sesungguhnya Engkau memberi hidayah kepada siapa yang Engkau kehendaki ke jalan yang lurus."

Dan yang paling besar diperselisihkan dahulu dan sekarang adalah perkara-perkara akidah. Perselisihan dalam hal itu terjadi sejak fajar kemanusiaan hingga hari ini.

Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam berdoa kepada Rabb-nya Subhanahu wa Ta'ala agar memberikan hidayah kepadanya untuk kebenaran yang

diperselisihkan dengan izin-Nya. Para orang salih ketika dihadapkan pada masalah yang rumit dan bingung mencari jalan, mereka berlindung kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala memohon agar Dia mengilhamkan kepada mereka kebenaran, memberikan taufik kepada mereka untuk kebaikan, dan menjelaskan kepada mereka kebenaran.

Merenungkan Kerajaan Allah Mengembangkan Akidah Muslim

Di antara hal-hal penting juga dalam sisi akidah adalah apa yang diarahkan kepada kita oleh Kitab yang mulia berupa merenungkan kerajaan langit dan bumi serta makhluk-makhluk Allah Subhanahu. Allah Subhanahu wa Ta'ala mengarahkan pandangan kita untuk merenungkan dan berpikir tentang langit - bintang-bintangnya, matahari, bulan, kekuatannya, dan luasnya bangunannya - dan tentang bumi dengan apa yang ada di dalamnya berupa gunung, dataran, sungai, lautan, hewan, benda mati, dan tumbuhan. Karena lebih banyak melihat dan merenungkan masalah-masalah ini menambah iman seorang mukmin. Makhluk-makhluk ini dibuat dengan ilmu, hikmah, dan kekuatan yang besar. Siapa yang merenungkannya pasti akan menunjukkan bahwa di belakangnya ada Pencipta yang Maha Pencipta, Maha Mengetahui, Maha Mengenal.

Ini tiga jalan yang saya sebutkan sekarang. Seorang muslim harus merenungkan dan menempuhnya agar mengembangkan akidah dan imannya, semoga Allah Subhanahu wa Ta'ala memberikan kepadanya akidah yang benar dan menambah imannya. Hamba harus mengembangkan iman ini hingga menjadi pendorong baginya untuk berbuat kebaikan, sehingga mendekatkan dirinya kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala.

Perhatian terhadap Mempelajari dan Merenungkan Tauhid Rububiyah

Tauhid Rububiyah Mengantar kepada Tauhid Uluhiyah

Peringatan ketiga yang ingin saya tunjukkan: bahwa kita membaca dalam kitab-kitab akidah bahwa orang-orang kafir yang diutus kepada mereka Rasul

shallallahu 'alaihi wa sallam mengakui tauhid rububiyah, tetapi mereka mengingkari tauhid uluhiyah. Tauhid uluhiyah adalah perkara yang terjadi pertentangan antara Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam dengan orang-orang yang didakwahinya, bahkan antara para rasul dengan semua orang yang mereka dakwahi.

Ini adalah perkara yang benar dan telah ditunjukkan oleh ayat-ayat Al-Qur'an. Tetapi yang ingin saya peringatkan: bahwa makna ini memiliki dampak negatif yang agak buruk pada sebagian kita, meskipun dalam dirinya benar dan tidak dapat diingkari. Kita ingin menjauh dari perkara negatif yang ditimbulkan makna ini. Sebagian kita menjadi tidak memperhatikan mempelajari sisi yang pertama dan berkata: "Selama orang-orang musyrik mengakui tauhid rububiyah dan ini adalah perkara fitri yang tidak diperselisihkan akal, maka aku akan mengarahkan sebagian besar perhatianku untuk mempelajari sisi ibadah (tauhid uluhiyah), dan tidak ada kebutuhan untuk mempelajari tauhid rububiyah." Ini adalah kesalahan yang besar.

Al-Qur'an penuh dengan pembicaraan tentang masalah-masalah tauhid rububiyah: yaitu bahwa Allah Subhanahu wa Ta'ala adalah Al-Khaliq (Pencipta), Dia adalah Al-Bari (Yang Menjadikan), Dia yang menciptakan alam semesta ini dengan apa yang ada di dalamnya, Dia yang mengurus alam semesta dengan mengatur urusan-urusannya dan mengendalikan kepentingan-kepentingannya dan lain sebagainya. Ketika seorang muslim mendengarkan ayat-ayat yang berbicara tentang sisi ini, jiwanya menjadi khusyu'.

"Dan apakah orang-orang yang kafir tidak memperhatikan bahwa langit dan bumi itu keduanya dahulu adalah suatu yang padu, kemudian Kami pisahkan antara keduanya. Dan dari air Kami jadikan segala sesuatu yang hidup. Maka mengapakah mereka tiada juga beriman? Dan telah Kami jadikan di bumi ini gunung-gunung yang kokoh supaya bumi itu tidak goncang bersama mereka, dan telah Kami jadikan (pula) di bumi itu jalan-jalan yang luas, agar mereka mendapat petunjuk. Dan Kami jadikan langit itu sebagai atap yang terpelihara, sedang mereka berpaling dari segala tanda-tanda (kekuasaan Allah) yang terdapat padanya. Dan Dialah yang telah menciptakan malam dan siang, matahari dan bulan. Masing-masing dari keduanya itu beredar di dalam garis edarnya. Dan Kami tidak menjadikan hidup yang kekal bagi

seorang manusiapun sebelum kamu (Muhammad), maka jikalau kamu mati, apakah mereka akan kekal?" (Al-Anbiya: 30-34)

Ini adalah contoh pembicaraan tentang sebagian perbuatan-perbuatan Allah Subhanahu wa Ta'ala, dan ini termasuk makna-makna tauhid rububiyah. Perbuatan-perbuatan Allah Subhanahu wa Ta'ala berupa penciptaan-Nya terhadap alam semesta ini, pengaturan-Nya, dan penciptaan-Nya adalah sebagian dari yang tercakup dalam tauhid rububiyah.

Pembicaraan tentang perkara ini menanamkan dalam jiwa manusia keagungan Allah Subhanahu wa Ta'ala dan rasa takut kepada-Nya. Oleh karena itu, ulama tauhid berkata: tauhid rububiyah mengharuskan tauhid uluhiyah. Orang yang mengakui tauhid rububiyah wajib mengakui tauhid uluhiyah. Artinya: pengakuan tauhid ini dalam jiwa manusia mendorong dan menggerakkannya untuk menyembah Yang Maha Esa, Yang Tunggal, Yang Tidak Membutuhkan. Oleh karena itu Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Hai manusia, sembahlah Tuhanmu"**. Mengapa kita menyembah-Nya? **"yang telah menciptakanmu dan orang-orang yang sebelummu, agar kamu bertakwa. Dialah yang menjadikan bumi sebagai hamparan bagimu dan langit sebagai atap, dan Dia menurunkan air (hujan) dari langit, lalu Dia menghasilkan dengan hujan itu segala macam buah-buahan sebagai rezki untukmu; karena itu janganlah kamu mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah, padahal kamu mengetahui."** (Al-Baqarah: 21-22)

Sebab Memperhatikan Tauhid Rububiyah

Sekali lagi saya katakan: sesungguhnya kaidah ini benar dalam dirinya. Orang-orang musyrik mengakui tauhid rububiyah dan bahwa tidak ada sekutu bagi Allah Subhanahu wa Ta'ala dalam rububiyah-Nya. Dia adalah Rabb langit dan bumi, tetapi mereka menyelisihi dalam tauhid uluhiyah; bahwa ibadah hanya untuk Allah Subhanahu wa Ta'ala saja tanpa sekutu bagi-Nya.

Tetapi ini tidak seharusnya membuat kita mengabaikan mempelajari tauhid rububiyah. Seharusnya diperhatikan dan dipelajari, khususnya karena telah terjadi pertentangan pada zaman sekarang tentang masalah pertama ini yang tidak ada pertentangan tentangnya pada masa lalu. Menjadi ada kelompok-kelompok banyak di timur dan barat bumi yang mengingkari bahwa makhluk ini

memiliki Pencipta dan bahwa wujud ini memiliki Yang Mewujudkan. Masalah ini tidak dialami para salaf radhiyallahu 'anhum sebagaimana kita alami hari ini. Oleh karena itu, harus mempelajari dimensi-dimensi masalah pertama ini untuk dua perkara:

Perkara pertama: untuk menanamkannya dalam jiwa muslim. Muslim membutuhkan agar makna-makna tauhid rububiyah tertanam dalam jiwanya, bukan hanya sekedar pengakuan, tetapi sebagaimana Al-Qur'an membangkitkannya dalam jiwa manusia.

Perkara kedua: dalam masalah-masalah akidah terdapat syubhat-syubhat yang menimpa kaum muslimin pada masa mereka. Syubhat-syubhat ini adalah syubhat dalam akidah yang datang kepada kaum muslimin dari kelalaian mereka terhadap apa yang diturunkan kepada mereka, atau datang kepada mereka dari luar negeri mereka dari warisan yang diwariskan umat-umat yang masuk Islam. Mereka mewarisi akidah-akidah dan gambaran-gambaran.

Banyak orang masuk Islam dengan akidah dan gambaran mereka, lalu meninggalkan sebagiannya tetapi sebagiannya tetap tinggal dalam pikiran mereka. Sebagian mereka masuk Islam dengan tujuan jahat, dan sebagian muslim menemukan kitab-kitab yang mereka baca tentang gambaran umat-umat terhadap sesembahan mereka, maka tercampurlah urusan-urusan bagi mereka. Kaum muslimin menghadapi masalah-masalah akidah yang terjadi dan ada pada zaman mereka.

Masalah-masalah Akidah pada Zaman Sekarang

Dan kita juga, muncul di zaman kita masalah-masalah, sebagiannya adalah pengulangan dari apa yang terjadi di masa lalu. Oleh karena itu, seharusnya kita memperhatikan masalah-masalah masa lalu karena masih terus berulang. Contoh terdekat adalah apa yang terjadi di Mesir pada hari-hari ini yang menimbulkan kegaduhan media yang besar. Mereka yang disebut Jamaat Takfir wal Hijrah, akidah mereka mirip dengan akidah Khawarij jika bukan sama persis bahkan lebih. Mereka telah berlebihan lebih dari Khawarij berlebihan. Mereka berpendapat bahwa orang yang melakukan dosa besar adalah kafir yang keluar dari agama Islam. Bahkan setiap orang yang tidak bergabung dengan jamaah mereka bukanlah dari kaum muslimin. Setiap muslim seharusnya bergabung

dengan jamaah mereka. Masalah ini adalah pengulangan masalah Khawarij yang keluar menentang Ali dan Muawiyah radhiyallahu 'anhuma dalam perang Shiffin. Mereka keluar dari tentara Ali dan berkata: "Wahai Ali! Mengapa engkau menerima tahkim (arbitrase) manusia? Engkau telah kafir dan kami kafir bersamamu. Kami mengakui kekafiran kami dan beristighfar kepada Allah dan bertobat kepada-Nya. Akuilah kekafiranmu lalu berimanlah. Setiap orang yang ridha dengan perbuatan ini maka dia kafir."

Kemudian setelah itu mereka menetapkan pokok-pokok mereka: bahwa setiap orang yang melakukan kemaksiatan maka dia kafir keluar dari agama Islam. Lalu muncul dari itu kelompok lain yang berkata: "Bukan mukmin dan bukan kafir, tetapi di posisi antara dua posisi." Maka ini menjadi masalah akidah. Para ulama salaf menyusun kaidah-kaidah dan rambu-rambu agar orang-orang mengetahui bahwa ada kekafiran yang mengeluarkan dari agama Islam, dan ada kemaksiatan dan dosa-dosa yang tidak mengeluarkan dari agama Islam.

Ini adalah perkara yang berulang dan bukan sesuatu yang baru. Seandainya mereka yang mengatakan pendapat ini mempelajari sisi seperti ini, mereka tidak akan jatuh pada apa yang mereka jatuh padanya insya Allah Ta'ala.

Ketika kita mempelajari masalah-masalah yang terjadi dalam sejarah Islam pada sisi ini dengan studi yang benar, maka itu menjadi perlindungan dan pencegahan bagi kita. Kita mengetahui kesalahan dan mengetahui jawaban atasnya. Tetapi tidak benar jika kita membatasi diri hanya mempelajari sisi-sisi ini saja. Harus juga mempelajari masalah-masalah akidah yang terjadi hari ini. Islam mampu menolak semua sisi penyimpangan di semua zaman. Seorang muslim harus mempelajari sisi-sisi yang terjadi penyimpangan di dalamnya, khususnya mazhab-mazhab sesat: materialisme, komunisme, dan kapitalisme. Mereka memiliki pokok-pokok akidah yang menjadi landasan mereka. Maka harus dipelajari dan dijelaskan.

Kaum muslimin hari ini terbagi tiga kelompok. Ada kelompok yang berkata: "Cukup bagi kami mengetahui masalah-masalah akidah yang terjadi." Dan mereka membatasi diri pada sisi ini.

Di hadapan mereka ada kelompok lain yang memiliki ilmu yang sangat besar dalam perkara-perkara akidah komunisme atau kapitalisme. Mereka

menjelaskan hal itu dan memahaminya dengan pemahaman yang baik. Tetapi ketika datang kepada mereka masalah seperti masalah mereka yang berkata: "Sesungguhnya pelaku dosa besar adalah kafir," tiba-tiba mereka tergagap dan tidak mengetahui mana yang benar.

Maka kedua belah pihak tersebut ada yang benar dan ada yang salahnya. Mereka yang mempelajari permasalahan-permasalahan lama memiliki kebenaran dalam hal ini, karena hal-hal tersebut harus dipelajari sebab selalu berulang. Dan mereka yang melakukan kajian terhadap permasalahan-permasalahan akidah yang ada sekarang adalah benar dalam hal itu, karena hal tersebut penting, bahkan lebih penting daripada urusan-urusan akidah yang telah berlalu. Oleh karena itu harus dipelajari, karena penting pada dirinya sendiri, sebab merupakan problem-problem masa kini yang ada. Yang benar adalah harus mempelajari kedua permasalahan tersebut, dan kedua kajian itu memiliki kepentingan yang besar.

Agar kita dapat hidup di tengah-tengah lingkungan yang kita kenal dan kita pahami serta mengetahui problem dan permasalahannya, tidak boleh kita menutup mata kita. Kita telah melihat sebagian saudara kita dari mereka yang berpegang teguh pada manhaj Al-Kitab dan As-Sunnah di Mesir tidak mengetahui kecuali permasalahan kesyirikan lama, dan permasalahan bid'ah yang ada pada zaman dahulu, tetapi dia tidak mengetahui urusan-urusan kehidupan ini, permasalahan dan problem akidahnya yang besar. Dia hidup di abad-abad yang lalu dan tidak ada padanya kecuali bagaimana dia berdiskusi dengan orang-orang kuburis dan khurafis saja. Ini adalah satu sisi yang tidak ada keberatan kita terhadapnya, karena merupakan sisi yang penting dan berbahaya, tetapi sisi yang lain juga penting dan berbahaya.

Kita dapati sebaliknya sebagian orang hari ini menyeru kepada Islam di berbagai penjuru bumi tetapi mereka tidak memiliki bagian dan nasib dari kajian-kajian salaf semoga Allah meridhai mereka. Mereka membatasi diri mereka pada problem-problem pemerintahan dan kajian akidah-akidah materialistis yang ada sekarang seperti komunisme dan kapitalisme, dan mereka menguasai hal tersebut serta mahir di dalamnya. Tetapi jika menghadapi problem-problem dari permasalahan akidah yang dahulu kala, mereka bingung dan tidak jelas bagi mereka kebenaran dalam hal tersebut.

Yang benar adalah kita mengumpulkan apa yang ada pada kelompok ini dan apa yang ada pada kelompok itu, lalu kita memperhatikan kedua urusan tersebut secara bersamaan. Kita tidak meremehkan kajian sisi pertama dan tidak meremehkan kajian sisi kedua, bahkan kedua urusan tersebut penting, maka harus memperhatikan keduanya.

Pertanyaan-Pertanyaan

Hukum Berhukum dengan Selain yang Diturunkan Allah

Pertanyaan: Apa yang rajih (pendapat yang lebih kuat) dalam masalah hukum dengan selain yang diturunkan Allah Ta'ala?

Jawaban: Hukum dengan selain yang diturunkan Allah telah dinashkan Allah dalam kitab-Nya bahwa hal tersebut adalah kekufuran. Hakim atau penguasa yang berhukum dengan selain yang diturunkan Allah telah dinashkan Allah Subhanahu wa Ta'ala bahwa perbuatannya adalah kufur.

Sebagian ulama membedakan antara orang yang meyakini dan orang yang tidak meyakini, tetapi orang yang tidak menerapkan syariat, yang nampak wallahu a'lam bahwa dia masuk dalam cakupan nash dan bahwa dia bukan muslim. Para penguasa dan hakim yang menerapkan undang-undang buatan manusia secara keseluruhan dan bukan dalam masalah parsial, mereka ini - meskipun mengaku bahwa mereka muslim - yang nampak bahwa nash mencakup mereka.

Hukum Menolak Menunaikan Zakat

Pertanyaan: Orang yang menolak menunaikan zakat, apakah dia menjadi murtad?

Jawaban: Orang-orang murtad adalah beberapa kelompok dan bukan satu kelompok saja. Di antara orang-orang murtad ada yang murtad dari Islam secara keseluruhan dan berkata: Muhammad telah pergi dan semuanya telah berakhir. Di antara orang-orang murtad ada yang mengingkari kewajiban zakat, dan mereka ini adalah mayoritas terbesar. Mereka menolak dan mengingkari kewajiban. Ada perbedaan antara dua masalah tersebut, pengingkaran adalah satu masalah dan penolakan adalah masalah lain. Orang yang mengingkari dua

kalimat dari ayat dianggap kafir, karena dia mengingkari perkara akidah dan mendustakan Allah Subhanahu wa Ta'ala. Adapun yang menolak salah satu perkara amaliah saja selain shalat sedangkan dia mengakuinya, maka ini adalah kemaksiatan dan bukan kekufuran.

Hukum Orang yang Mengingkari Keberadaan Allah karena Syubhat yang Menimpanya

Pertanyaan: Apa hukum orang yang mengingkari keberadaan Allah Subhanahu wa Ta'ala karena syubhat yang menimpanya?

Jawaban: Orang yang mengingkari keberadaan Allah Ta'ala karena syubhat yang menimpanya tidak dikafirkan oleh ulama-ulama muslim, bahkan Mu'tazilah pun tidak mengatakan bahwa mereka kafir. Orang yang mengingkari sebagian permasalahan karena syubhat yang menimpanya tidak kafir karenanya. Jika dia mengetahui kebenaran kemudian mengingkarinya maka dia kafir. Adapun orang yang mengingkari kebenaran karena syubhat yang menimpanya maka ini tidak dianggap kafir meskipun sesat, tetapi tidak sampai pada derajat kekufuran.

Apakah Masyarakat Kita Jahiliyah?

Pertanyaan: Apakah dikatakan tentang masyarakat kita bahwa mereka adalah masyarakat jahiliyah?

Jawaban: Jika masyarakat seperti masyarakat Amerika atau masyarakat Rusia atau masyarakat Prancis maka dia adalah masyarakat jahili dan kafir. Adapun jika seperti masyarakat Kuwait maka berkenaan dengan sistem dan hukum-hukumnya adalah masyarakat jahili karena tidak berhukum dengan Islam. Adapun berkenaan dengan individu-individunya maka di antara mereka ada muslim dan ada kafir. Kita tidak mengatakan tentang individu-individu bahwa mereka jahili. Mereka yang ada alhamdulillahi robbil alamiin kebanyakannya bukan jahili. Di antara manusia ada yang jahili. Adapun sistem-sistemnya adalah sistem jahiliyah pada umumnya.

Tidak Mengkafirkan Khawarij

Pertanyaan: Apakah kita mengatakan kekufuran Khawarij?

Jawaban: Kita tidak mengatakan kekufuran Khawarij. Adapun hadits-hadits yang menyebutkan bahwa mereka keluar dari agama sebagaimana anak panah keluar dari buruannya, maka itu termasuk hadits-hadits ancaman. Metode Ahlus Sunnah wal Jama'ah adalah tidak mengkafirkan mereka.

Kebenaran yang Dinisbatkan kepada Jamaah Takfir

Pertanyaan: Apakah hukum kalian terhadap jamaah takfir yang ada di Mesir kalian ambil melalui apa yang dipublikasikan di koran-koran?

Jawaban: Berkenaan dengan jamaah takfir dan hijrah, kami tidak menyalahkan mereka melalui koran-koran. Pengetahuan kami terhadap mereka sebelum itu. Kami mengenal mereka sebelum dipublikasikan tentang mereka di koran-koran. Kami memiliki informasi yang cukup tentang mereka. Kami tidak menghukumi mereka dalam kasus terakhir yaitu pembunuhan mereka terhadap Syaikh Adz-Dzahabi, karena kami tidak mengetahui tentang kasus ini sampai sekarang apa pun. Adapun akidah mereka maka kami mengetahuinya. Kami mengetahui dengan yakin bahwa mereka mengkafirkan engkau dan mengkafirkan aku dan mengkafirkan siapa saja yang tidak masuk bersama mereka. Siapa pun dan meskipun dia bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah dan bahwa Muhammad utusan Allah, dan melakukan apa yang dia lakukan dari ketaatan, jika dia melakukan dosa seperti minum khamar maka dia kafir. Kami mengetahui tentang mereka permasalahan ini, dan kami tidak mengambilnya dari koran-koran.

Hukum Perkataan Bahwa Allah Ta'ala Ada di Bumi

Pertanyaan: Apa hukum orang yang berkata: Sesungguhnya Allah Ta'ala ada di bumi?

Jawaban: Perkataan ini adalah kufur. Ada perbedaan antara dua masalah, maksudku antara perkataan kita: Sesungguhnya perkataan ini kufur, dan antara perkataan kita: Sesungguhnya yang mengatakannya kafir. Perkataan ini kufur, tetapi yang mengatakannya urusannya kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala, dan kami tidak mengkafirkannya.

Orang yang berkata: Sesungguhnya Allah Subhanahu wa Ta'ala ada di bumi, atau: Sesungguhnya Allah ada di setiap tempat atau: Sesungguhnya Allah tidak ada di langit, perkataannya ini bukan tauhid dan bukan iman, bahkan adalah kufur. Tetapi ada perbedaan antara mengatakan: Kalimat ini kufur, dan antara mengkafirkan setiap orang yang mengatakannya. Orang yang mengatakannya harus ditegakkan atasnya hujjah dan bukti, karena mungkin dia terkena syubhat. Oleh karena itu ulama tidak mengkafirkan para mutakallimin, bahkan Khawarij pun tidak mereka kafirkan dan keluarkan mereka semua dari millah Islam, tetapi mereka berkata: Sesungguhnya dalam perkataan mereka ada kekufuran.

Jika telah jelas baginya perkara tersebut dan dia menolak dalil-dalil dengan pengetahuan maka dia kafir. Jika dia menolaknya karena kebodohan karena tidak jelasnya baginya maka kita tidak mengkafirkannya.

Pertanyaan-Pertanyaan Seputar Ramadhan

Larangan Ghuluw dan Tasyddud dalam Agama

Pertanyaan: Kapan dimulainya waktu puasa, dimana Allah Azza wa Jalla berfirman: **"Dan makan minumlah hingga terang bagimu benang putih dari benang hitam, yaitu fajar"** (Al-Baqarah: 187) tetapi kami menyaksikan bahwa media di negeri kami mengumandangkan adzan dekat dengan malam, maka apa hukumnya?

Jawaban: Firman Allah Ta'ala: **"Dan makan minumlah hingga terang bagimu benang putih dari benang hitam, yaitu fajar"** (Al-Baqarah: 187) artinya: jelas putihnya siang dari hitamnya malam.

Kaum muslimin hari ini bersikap keras. Sebagian orang mengakhirkan berbuka setelah matahari terbenam lima menit atau sepuluh, dan sebagian mereka bersikap keras di pagi hari sehingga menahan diri dari makanan dan minuman sebelum fajar terbit. Ini telah menjadi sifat umum pada banyak muslim di banyak negeri. Bahkan muadzin mungkin mengumandangkan adzan sebelum cahaya siang terlihat, dan ini adalah kesalahan.

Kita harus berpegang teguh pada yang dituntut. Ketika matahari terbenam maka orang yang berpuasa berbuka, dan dibolehkan makan dan minum sampai fajar terbit. Batasan syar'i adalah terlihatnya siang dari malam, dan inilah batasan

yang dibolehkan shalat di dalamnya. Terlihat sebagian radio berhati-hati sehingga muadzin mengumandangkan adzan sebelum fajar sepuluh menit atau seperempat jam, dan ini adalah bencana dan musibah. Karena sebagian orang capek di malam hari, ketika muadzin mengumandangkan adzan dia menahan diri dari makanan dan minuman dan shalat di sana. Jika perempuan maka tidak pergi ke masjid, dan memperpanjang waktu shalat sebelum masuk waktu fajar.

Syariat Islam melarang ini, dan mewajibkan berpegang teguh pada perintah Allah, baik individu, penguasa maupun negara.

Kita mengamati waktu hingga terlihat, dan ketika terlihat maka orang-orang yang berpuasa menahan diri dari makanan, dan muadzin mengumandangkan adzan fajar. Adapun sebelum itu maka Allah Subhanahu wa Ta'ala tidak mewajibkan kepada kita mengumandangkan adzan kehati-hatian sebelum waktu lima menit, atau sepuluh atau seperempat jam. Ini kesalahan yang patut diubah. Adapun jika muadzin mengumandangkan adzan ketika terlihat maka kita mengikutinya.

Bilangan Rakaat Tarawih

Pertanyaan: Saya dan ayah saya berbeda pendapat tentang bilangan rakaat tarawih, sampai dia marah kepada saya. Saya berkata: sebelas rakaat atau tiga belas. Dia berkata: shalat tarawih dua puluh tiga rakaat, maka apa perkataan yang benar?

Jawaban: Yang tsabit dalam Bukhari dan Muslim dan lainnya bahwa bilangan rakaat tarawih adalah sebelas rakaat, dan ini tsabit dengan nash umum. Hadits Aisyah radhiyallahu anha adalah nash umum, dia berkata dalam hadits tersebut: *"Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam tidak pernah menambah pada bulan Ramadhan dan selainnya lebih dari sebelas rakaat"*.

Berdasarkan ini kaum muslimin melakukannya, dan hanya diriwayatkan dari Umar bahwa dia shalat dua puluh rakaat atau memerintahkan shalat dua puluh.

Riwayat dari Umar ini memiliki dua riwayat: riwayat yang mengatakan bahwa dia shalat dua puluh tiga dan memerintahkan demikian, dan riwayat lain yang mengatakan bahwa dia shalat atau memerintahkan dishalatkan sebelas rakaat.

Riwayat yang lebih shahih adalah riwayat sebelas rakaat, oleh karena itu riwayat dari Umar sesuai dengan riwayat yang shahih dan tsabit dari Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam.

Inilah asalnya, dan Allah Subhanahu wa Ta'ala hanya membebani kita dengan sesuatu yang Dia inginkan dari kita untuk menguasainya. Masalahnya bukan masalah bilangan rakaat.

Berpegang teguh pada apa yang tsabit dari Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam yaitu sebelas rakaat dengan penguasaan adalah lebih baik dan lebih utama dengan tahapan-tahapan yang banyak daripada shalat yang dishalatkan manusia ini, yaitu: dua puluh rakaat tanpa penguasaan di dalamnya.

Hukum Bergegas dalam Shalat

Pertanyaan: Apa hukum kecepatan dalam shalat dari rukuk atau sujud atau bacaan?

Jawaban: Terkadang shalat mungkin batal. Maksudnya: kita melihat dari manusia yang shalat tarawih seperti patukan ayam jantan, sebagaimana Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam menggambarkan shalat. Makna seperti patukan ayam jantan atau patukan burung gagak bahwa dia tidak menyempurnakan rukuknya, dan sujudnya, dan tidak tuma'ninah di dalamnya, dan tidak melagukan bacaan bahkan membaca bacaan yang cepat. Shalat jika dalam bentuk seperti ini maka mungkin batal, baik imam maupun makmum.

Terkadang: imam membatasi diri pada kadar yang darurat dari tuma'ninah.

Shalat tarawih seharusnya ada panjangnya. Hari-hari agar menyediakan untuk melakukan dua puluh rakaat memerlukan mempercepat shalatnya. Seandainya waktu yang digunakan untuk melakukan dua puluh rakaat ini dijadikan untuk shalat sebelas rakaat dengan sedikit tuma'ninah tentu dia telah datang dengan shalat dalam wajah yang dituntut dan disukai.

Ada sebagian orang yang menjelaskan kecepatan shalat mereka dengan alasan bahwa yang shalat di belakang mereka adalah anak-anak dan orang tua. Jawaban terhadap ini: jika imam shalat sebelas rakaat dengan waktu yang masuk akal dan tanpa memberatkan manusia maka inilah yang dituntut.

Adapun jika shalat dua puluh rakaat dengan cepat karena takut memberatkan mereka maka ini telah menghilangkan khusyu', dan tidak datang dengan yang dituntut.

Karena tolok ukurnya bukan memuaskan manusia dalam shalat, tetapi tolok ukurnya adalah ridha Allah Subhanahu wa Ta'ala. Manusia jika terbiasa dengan shalat ini akan mudah bagi mereka. Awal perkara akan ada kesulitan bagi manusia, tetapi ketika mereka terbiasa dan merasakan manisnya ibadah dan ketaatan maka mereka tidak akan sanggup meninggalkannya.

Tetapi ketika para imam mempertimbangkan keinginan manusia lalu melakukan apa yang dikehendaki manusia, maka manusia akan meninggalkan syariat seluruhnya.

Shalat yang cepat bukan shalat yang dilakukan Rasul shallallahu alaihi wa sallam, atau yang seharusnya dilakukan di bulan Ramadhan.

Hukum Melanjutkan Membaca Surat Al-Ikhlas di Rakaat Kedua

Pertanyaan Apa hukum melanjutkan membaca surat Al-Ikhlas di rakaat kedua dalam salat tarawih?

Jawaban Melanjutkan membacanya bukanlah dari petunjuk Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, dan bukan pula dari petunjuk para sahabat.

Hukum Mengkhususkan Hari Senin dan Kamis untuk Memberi Makan dan Bersedekah

Pertanyaan Ada banyak keluarga Kuwait yang memberi makan pada hari Senin dan Kamis, bagaimana pandangan Islam tentang hal ini?

Jawaban Tidak ada dalam syariat Islam anjuran agar hari Senin dan Kamis memiliki amal kebaikan tertentu kecuali puasa, karena Rasulullah shallallahu alaihi wasallam menyukai berpuasa pada hari Senin dan Kamis; sebab pada hari Senin dan Kamis amal perbuatan diangkat kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala,

karena itu Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Aku suka amalku diangkat dalam keadaan aku berpuasa."*

Adapun memberi makan, menyambung silaturahmi, shalat malam dan yang semisalnya, kedua hari tersebut tidak dikhususkan untuk itu, dan keduanya adalah hari-hari biasa seperti hari lainnya.

Mengkhususkan kedua hari tersebut untuk memberi makan dapat menimbulkan dalam pikiran manusia bahwa keduanya adalah dua hari yang lebih utama dari hari-hari lainnya, sehingga disangka keduanya memiliki keutamaan dan kebaikan lebih dari yang lain.

Dan kita tidak menciptakan ibadah dan ketaatan yang tidak diciptakan Islam.

Sesungguhnya kejahatan terbesar adalah melakukan apa yang tidak dicintai Islam.

Maka memberi makan dilakukan pada hari Jumat, Sabtu, Ahad, Senin, Selasa, Rabu, dan Kamis, tanpa perbedaan antara satu dengan yang lain.

Waktu Niat dalam Ramadhan

Pertanyaan Saya membaca dari sebagian ulama bahwa memperbarui niat setiap hari dalam Ramadhan itu wajib, dan sebagian mengatakan: cukup dengan niat pada hari pertama Ramadhan, bagaimana pandangan Islam?

Jawaban Ini adalah masalah yang diperselisihkan para ulama: Imam Malik rahimahullah berpendapat bahwa cukup dengan niat dari awal bulan untuk seluruh bulan.

Maka untuk Ramadhan saja satu niat.

Dan Imam Abu Hanifah berkata: tidak perlu berniat Ramadhan, baik niat Ramadhan atau sunah atau selainnya, puasanya sah.

Dan para imam lainnya -dan kebenaran bersama mereka dalam masalah ini insya Allah- yaitu Imam Ahmad dan Asy-Syafi'i serta ulama lainnya berkata: wajib berniat untuk setiap hari, karena setiap hari membentuk satu kesatuan

yang mandiri seperti shalat, maka shalat Zhuhur membentuk satu kesatuan, dan shalat Ashar membentuk satu kesatuan begitu seterusnya, dan dalilnya adalah sabda Rasulullah shallallahu alaihi wasallam: *"Tidak ada puasa bagi yang tidak mengumpulkan puasa dari malam"* maka puasa Ramadhan harus ada niat sebelum Subuh atau di malam hari, dan tidak sah dari siang hari sebelumnya, meskipun demikian sebaiknya kita tidak menyulitkan diri dalam niat, karena sebagian orang bertekad bangun untuk sahur, lalu sahur, dan ketika datang adzan dia menahan diri dari makanan, dan setelah Subuh dia ragu apakah sudah berniat atau belum? Ini terjadi pada sebagian orang, dan itu adalah kebodohan tentang niat.

Maka tidak wajib dalam niat untuk mengatakan: Aku niat berpuasa hari esok, melainkan niat adalah maksud hati dan tekadnya untuk berpuasa hari itu, maksudnya: terlintas dalam pikirannya dan bertekad dalam hatinya untuk berpuasa hari esok, itulah niat.

Jika dia berkata dalam dirinya ketika tidur aku akan bangun untuk sahur kemudian tidak sahur maka dia telah berniat, dan tidak ada masalah apa pun atasnya.

Adapun jika seseorang tidur sebelum Maghrib hingga setelah Subuh, atau pingsan sebelum Maghrib hingga terbit Subuh sedang dia masih pingsan sehingga tidak berniat dari malam maka di sini ada masalah.

Jadi: niat itu wajib, dan harus ada untuk setiap hari sebagaimana pendapat Imam Ahmad dan Asy-Syafi'i, maka tidak cukup puasa sebulan dengan satu niat; karena setiap hari adalah satu kesatuan, dan dalilnya bahwa jika dia berpuasa lima hari, atau berbuka lima hari dari bulan itu, tidak batal seluruh bulan.

Demikian juga jika wanita haid di tengah bulan menyebabkan terputus, jika bulan itu satu kesatuan niscaya batal semua hari, dan itu bertentangan dengan nash.

Demikian juga yang menunjukkan bahwa setiap hari terpisah: ketika datang Maghrib kita mengonsumsi yang membatalkan puasa, dari makan, minum dan bersetubuh, jika bulan itu satu kesatuan maka wajib puasa malam-malamnya,

sehingga seorang muslim tidak mengonsumsi yang membatalkan puasa malam dan siang.

Adapun puasa sunah para ulama berbeda pendapat di dalamnya, tetapi yang benar: jika seseorang tidak berniat dari malam, kemudian berniat setelah Subuh dan sebelum Zhuhur, dan tidak makan makanan atau minum maka puasanya sah.

Dan itu karena Rasulullah shallallahu alaihi wasallam masuk menemui istri-istrinya lalu berkata: Apakah kalian punya makanan? Lalu dikatakan: Tidak, kami tidak punya makanan, maka dia berpuasa, dia memulai puasa dengan niat siang.

Dan sebagian ulama menentang dalam hal ini mereka berkata: tidak boleh memulai puasa dengan niat dari siang; tetapi inilah yang benar dan niat tempatnya di hati.

Hukum Memaksa Anak-anak Berpuasa

Pertanyaan Saya membaca bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam membiasakan anak-anak berpuasa, maka beliau memberi mereka mainan agar lupa lapar, apakah ini benar?

Jawaban Ya, ini tetap dalam Sahih Bukhari dan lainnya dari seorang wanita bernama Ar-Rubayyi' binti Mu'awwidz, Rasulullah shallallahu alaihi wasallam memerintahkan dia berpuasa Asyura sebelum diwajibkan Ramadhan, dia berkata: Kami telah berpuasa, kemudian dia berkata: Sesungguhnya mereka membiasakan anak-anak kecil berpuasa, dan membuat untuk salah satu dari mereka dari kapas atau wol, jika dia menangis diberikan kepadanya untuk menghibur diri dengannya hingga waktu berbuka.

Dan kemampuan anak-anak berpuasa berbeda-beda, maka tidak berpuasa dari anak-anak kecil kecuali yang memiliki kemampuan untuk itu, kita tidak memberatkan anak empat atau lima tahun, dan mencegahnya makanan meski dia menangis, karena sebagian anak kecil berumur delapan atau sembilan tahun

dan tidak mampu berpuasa; karena lemah fisiknya, adapun anak-anak yang memiliki kemampuan untuk bertahan maka mereka berpuasa.

Maka tidak sepatutnya kita keras terhadap anak-anak sebagaimana keras terhadap orang dewasa, bisa misalnya kita cukupkan dari anak berumur delapan atau sembilan tahun dua atau tiga hari, kemudian kita tambahkan di tahun kedua empat atau lima hari hingga terbiasa.

Dan bukan masalah dalam membiasakan anak-anak kecil berpuasa hanya masalah pembiasaan saja, bahkan puasa mereka ketika kecil menarik kebaikan dan pahala bagi mereka, maka bagi mereka pahala di sisi Allah Subhanahu wa Ta'ala, meski mereka tidak dituntut atas kemaksiatan.

Hukum Puasa Hari Raya, dan Enam Hari dari Syawal

Pertanyaan Apakah boleh berpuasa hari raya? Dan sejak kapan boleh berpuasa enam hari dari Syawal?

Jawaban Hari pertama dari hari-hari Syawal adalah hari raya, dan haram berpuasa di dalamnya, dan barang siapa berpuasa di dalamnya maka dia telah melakukan kemaksiatan.

Dan boleh berpuasa enam hari dari Syawal setelah hari raya, maka hari-hari yang haram berpuasa di Syawal bukan tiga hari, tetapi satu hari yaitu hari pertama raya, dan barang siapa berpuasa hari kedua, ketiga, keempat, kelima, dan keenam maka tidak apa-apa atasnya, adapun hari pertama maka tidak boleh sama sekali.

Sunah-sunah Hari Raya

Pertanyaan Apa sunah dalam keluar untuk shalat Ied?

Jawaban Berkenaan dengan Ied Fitri maka pertama sunah-sunahnya: keluar sebelum shalat Ied untuk zakat fitrah.

Dan kedua: mengonsumsi sesuatu dari makanan sebelum shalat Ied, dan ini dalam Ied Fitri, adapun dalam Ied Adha maka tidak mengonsumsi makanan kecuali setelah shalat, maka makan di Ied Fitri; karena keluar dari puasa sehingga sesuai untuk makan sesuatu sebelum shalat; untuk bergegas kepada ketaatan Allah Subhanahu wa Ta'ala yang memerintahkannya berbuka.

Dan ketiga: bertakbir dengan takbir yang disyariatkan, tetapi waktunya di Ied Fitri -menurut yang benar dari pendapat para ulama- dimulai dari Subuh hari raya dan berakhir dengan berakhirnya shalat Ied.

Dan lafaznya: Allahu akbar, Allahu akbar, Allahu akbar, la ilaha illa Allah, wallahu akbar kabiran, walhamdulillahi kathiran, walhamdulillahi bukratan wa ashilan.

Dan keempat: berangkat ke shalat dari jalan dan pulang dari jalan lain, kemudian memberi salam.

Dan kelima: shalat Ied di padang sahara, bukan seperti yang dilakukan orang sekarang di masjid-masjid.

Dan keenam: muslim saling memberi salam, dan mendoakan agar Allah menerima ketaatan.

Dan yang tetap dalam ucapan selamat: taqabbalallahu tha'atakum.

Dan ketujuh: muslim mengeluarkan anak-anaknya dan keluarganya dalam shalat Ied hingga wanita haid, kecuali dia tidak shalat dengan kaum muslimin, tetapi menyaksikan seruan kebaikan, karena Rasulullah shallallahu alaihi wasallam memerintahkan kami mengeluarkan wanita hingga yang berkerudung yang belum menikah.

Dan kedelapan: mengenakan pakaian baru, maka Rasulullah shallallahu alaihi wasallam mengkhususkan pakaian untuk kesempatan ini.

Dan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam tidak shalat dua rakaat sebelum shalat Ied, tetapi jika kita pergi ke masjid-masjid biasa maka kita shalat dua rakaat, dan kedua rakaat ini bukan untuk Ied karena tidak ada sunah qabliyah dan ba'diyah untuk Ied.

Penjelasan Sasaran Zakat

Pertanyaan Apa sasaran zakat? Dan apakah zakat disalurkan dalam amal kebaikan seperti menyebarkan buku misalnya?

Jawaban Sasaran zakat diurutkan dalam ayat Quran dan pemiliknya: **"Sesungguhnya zakat itu hanyalah untuk orang-orang fakir, orang miskin, amil zakat, yang dilunakkan hatinya, untuk memerdekakan hamba sahaya, untuk membebaskan yang berhutang, untuk jalan Allah dan untuk orang yang dalam perjalanan"** (At-Taubah: 60).

Fakir dan miskin ada perbedaan pendapat di antara ulama mana yang lebih membutuhkan, dan amil zakat: mereka yang mengumpulkan zakat dari manusia.

Dan yang dilunakkan hatinya: mereka yang kita lunakkan hatinya untuk Islam agar mereka beriman, atau memperbaiki keislaman mereka.

Dan yang berhutang: dia yang berhutang harta untuk mendamaikan antara manusia.

Dan yang di jalan Allah: mereka orang-orang yang berjihad, berperang, dan bertempur, dan ibnu sabil: dia yang lewat terputus di jalan, yang hartanya hilang atau habis, maka kita membantu dia dari zakat.

Dan setiap yang termasuk dari mereka boleh diberi, dan yang keluar dari mereka tidak boleh diberi, dengan catatan bahwa fi sabilillah dimaksudkan dengannya perang dan persiapannya, dari menyiapkan tentara, membeli senjata, dan membiayai gaji tentara, maka semua ini masuk dalam sabilillah, dan sebagian ulama dan ini benar dari sebagian sahabat melampirkan dalam sabilillah haji, dan menuntut ilmu, adapun selain itu seperti membangun masjid, membangun jalan dan membangun rumah sakit, maka ini amal kebaikan, tetapi tidak masuk dalam ayat, kalau tidak maka tidak ada faedah dari menetapkan delapan golongan, maka yang dimaksud sabilillah dalam ayat adalah perang dan pertempuran, dan dilampirkan padanya haji dengan nash yang tetap dari para sahabat ridwanullahi alaihim, adapun memasukkan semua amal kebaikan dalam sabilillah, maka kita tidak menjadikan penetapan delapan golongan berfaedah.

Hukum Mengeluarkan Zakat ke Negara Lain

Pertanyaan Apakah boleh mengeluarkan zakat ke negara lain jika orang-orang fakir di sana lebih membutuhkan dari negara kita?

Jawaban Tidak apa-apa dengan itu, jika fakir negara lain membutuhkan kebutuhan lebih dan lebih keras dari fakir negara kita, maka kaum muslimin adalah satu kesatuan, tetapi jika kemiskinan keras dan kebutuhan mendesak di negara zakat maka tidak sepatutnya dipindahkan ke negara lain, tetapi dibagikan di tempat yang sama, sebagaimana Rasulullah shallallahu alaihi wasallam memerintahkan Mu'adz bin Jabal dengan sabda tentang zakat: *"Diambil dari orang-orang kaya mereka lalu dikembalikan kepada fakir mereka, atau kepada fakir mereka."*

Hukum Shalat Jumat Ketika Bertepatan dengan Hari Raya

Pertanyaan Jika hari raya bertepatan dengan shalat Jumat, apakah shalat Jumat menjadi gugur?

Jawaban Terdapat hadits-hadits yang menunjukkan bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam ketika hari raya dan Jumat bertemu dalam satu hari, beliau mencukupkan dengan shalat hari raya menggantikan shalat Jumat. Beliau berkata: *"Dan sesungguhnya kami akan mengumpulkan (keduanya)"* yaitu: dua hari raya bertemu dalam satu hari maka satu shalat sudah mencukupi.

Meskipun demikian, Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam tetap melaksanakan shalat hari raya dan Jumat, bukan berarti jika beliau shalat hari raya maka tidak shalat Jumat, tetapi dari segi diperbolehkannya meninggalkan; karena pada waktu Jumat menurut pendapat yang shahih, maka yang shahih tentang waktu Jumat adalah: dimulai dari waktu hari raya bukan dari tergelincirnya matahari. Maka kami katakan: kami telah shalat dua rakaat pada waktu Jumat, dan khutbah pada waktu Jumat, maka shalat hari raya mencukupi menggantikan shalat Jumat, namun sebaiknya imam tetap mengumpulkan keduanya, karena Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam melakukan hal

tersebut, dan beliau berkata: *"Dan sesungguhnya kami akan mengumpulkan (keduanya)"*. Adapun gugurnya shalat Dzuhur, ini merupakan khilafiyah di antara para ulama, sebagian menggugurkannya dan mencukupkan dengan shalat hari raya, dan sebagian lain tidak menggugurkannya.

Penjelasan tentang Waktu Mengeluarkan Zakat Fitrah, Kadarnya, dan Orang yang Wajib Mengeluarkannya

Pertanyaan Kapan seorang muslim mengeluarkan zakat fitrah? Dan berapa kadarnya? Dan siapa yang wajib mengeluarkannya?

Jawaban Zakat fitrah dikeluarkan di akhir Ramadhan, dan sebagian orang mengira bahwa boleh mengeluarkan zakat atau sedekah fitrah sepanjang bulan, padahal yang shahih bahwa waktu mengeluarkan fitrah adalah pada hari raya sebelum shalat.

Adapun mengeluarkan fitrah dengan uang atau makanan, ini merupakan khilafiyah di antara para ulama, namun orang yang memperhatikan akan menemukan hikmah yang banyak dalam mengeluarkan fitrah berupa makanan, di antaranya: sebagian negeri jika kamu memberikan uang kepada orang fakir, dia akan menyimpannya dan tidak membelanjakannya untuk anak-anaknya, dan keadaan tetap seperti semula.

Dan di antaranya: bahwa uang keluar dari tanganmu ke tangan orang fakir, dan tidak ada yang merasakan hal itu.

Dan di antaranya: agar syariat ini tampak dan menonjol, sehingga uang-uang ini terwujud dalam bentuk makanan dalam jumlah yang besar yang dipindahkan dan dibawa serta dibagikan kepada orang-orang fakir, sehingga istri dan anak-anak melihatnya, maka mereka mengetahui bahwa mereka memiliki saudara-saudara, sehingga mereka merasakan perasaan mereka, dan merasakan rasa mereka. Dan negeri-negeri yang di dalamnya terdapat kemiskinan ketika didatangi anggur kering, kurma, keju kering, dan tepung, mereka melihatnya dengan mata mereka sendiri, maka mereka bergembira dengan kegembiraan yang besar, dan mungkin mereka tidak melihat hal ini kecuali pada hari-hari ini.

Maka orang yang kikir tidak akan mampu setelah dia memperlihatkan makanan kepada keluarganya dan makanan itu berada di hadapan mereka kemudian dia keluarkan dari rumah, dan ini adalah salah satu hikmah.

Dan di antaranya: bahwa Islam memiliki tujuan dalam menggerakkan hubungan perdagangan, ketika setiap orang yang mampu memberi makan membeli, maka dengan demikian perdagangan bertambah. Misalnya di Kuwait dibeli sekitar satu juta sha' dalam satu hari atau dua hari atau tiga hari, dan ini menimbulkan aktivitas bagi para pedagang di negeri, dan di Mesir dibeli tiga puluh juta sha', dan hal-hal ini memperkuat hubungan perdagangan. Maka terdapat hikmah-hikmah yang agung yang mungkin kita tidak mengetahuinya, maka janganlah kita mengoreksi Islam dan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, lalu berkata: yang lebih bermanfaat bagi orang fakir dan miskin adalah kita keluarkan berupa uang. Padahal uang sudah ada pada masa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam namun beliau tetap memerintahkan mengeluarkannya berupa makanan.

Dan zakat dikeluarkan oleh manusia muslim untuk dirinya dan untuk orang yang wajib dia nafkahi, seperti istrinya, anak-anaknya, dan pembantunya yang kecil maupun besar. Meskipun lahir sebelum Ramadhan kemudian tetap hidup setelah Ramadhan satu hari, maka dikeluarkan untuknya zakat. Dan dia mengeluarkannya untuk orang yang berpuasa maupun tidak berpuasa dari orang-orang yang wajib dia nafkahi.

Dan ada hal lain berkaitan dengan orang-orang yang mengeluarkan zakat fitrah yaitu tidak disyaratkan bagi yang mengeluarkan harus kaya, bahkan orang kaya dan fakir keduanya wajib mengeluarkan, dengan syarat bahwa tersisa dari apa yang mencukupinya sehari semalam satu sha'. Maka setiap orang yang memiliki kelebihan dari kecukupannya dan kecukupan anak-anaknya serta keluarganya dalam sehari semalam maka hendaknya mengeluarkan zakat fitrah.

Dan orang fakir yang memiliki kecukupan sehari semalam, atau kecukupan seminggu atau dua minggu atau sebulan atau dua bulan, dan tidak memiliki yang mencukupinya setahun, maka boleh kita berikan kepadanya zakat fitrah, dan wajib pula atasnya mengeluarkan sedekah fitrah jika dia memiliki kelebihan dari kebutuhan sehari semalam.

Penjelasan tentang Permainan yang Dibolehkan di Hari Raya

Pertanyaan Apa saja permainan yang dibolehkan pada hari raya?

Jawaban Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam datang ke Madinah dan mendapati orang-orang Anshar memiliki dua hari yang mereka gunakan untuk bermain. Mereka berkata: ini adalah hari yang biasa kami gunakan untuk bermain pada masa jahiliyah. Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Allah telah mengganti kalian dengan yang lebih baik dari keduanya: hari raya Fitri dan hari raya Adha"*. Dan kaum muslimin pada hari raya melihat orang-orang Habasyah bermain dengan tombak dan gendang, dan telah berlalu dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bahwa hal itu boleh. Maka hal-hal yang mubah pada waktu itu bukanlah seperti waktu kita sekarang berupa tarian yang mesum, kebebasan, kefasikan, dan kecabulan yang dikenal di antara manusia, maka ini tidak dibolehkan oleh Islam. Akan tetapi hal-hal yang mubah adalah sebagian permainan yang tidak mengandung judi, atau kurang malu, atau selain itu dari yang dilarang oleh syariat.

Adapun tempat-tempat hiburan yang tidak lepas dari judi, atau kecabulan, atau terlihat di dalamnya wanita-wanita bermain sedangkan mereka memamerkan kecantikan mereka maka tidak boleh memasukinya.

Adapun jika permainan-permainan itu sopan dan sesuai dengan Islam, maka tidak mengapa sebagian orang menyaksikannya terutama anak-anak, namun hal-hal yang bertentangan dengan Islam tidak boleh kita bolehkan pada hari raya, bukan dengan perluasan yang tercela yang dilakukan sebagian orang, akan tetapi perluasan hendaknya pada hal-hal yang mubah.

Hukum Puasa Enam Hari dari Syawal

Pertanyaan Kami melihat banyak orang berpuasa enam hari sebelum Ramadhan, maka apa hukumnya?

Jawaban Enam hari dari Syawal adalah yang ditetapkan di dalamnya hadits-hadits shahih dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dan dianjurkan oleh beliau, dan ini termasuk puasa sunnah. Ada puasa wajib yaitu Ramadhan, dan

ada puasa sunnah seperti enam hari dari Syawal, dan hari Asyura yaitu hari kesepuluh dari Muharram, dan hari kesembilan dari bulan Dzulhijjah yaitu hari Arafah. Dan termasuk dari itu yang diriwayatkan dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dalam puasa beliau enam hari dari Syawal, di mana Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Barangsiapa berpuasa Ramadhan kemudian diiringi dengan enam hari dari Syawal maka seolah-olah dia berpuasa setahun"*; karena puasa Ramadhan tiga puluh hari atau dua puluh sembilan hari, dan kebaikan dibalas dengan sepuluh kali lipatnya maka menjadi dua ratus sembilan puluh hari atau tiga ratus hari.

Dan ketika berpuasa enam hari dari Syawal dan kebaikan dibalas dengan sepuluh kali lipatnya menjadi enam puluh hari, maka ditambahkan kepada yang sebelumnya sehingga menjadi tiga ratus lima puluh, atau tiga ratus enam puluh hari. Dan tahun Hijriyah adalah pertengahan antara ini dan itu, maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam mengabarkan bahwa orang yang berpuasa enam hari dari Syawal seolah-olah berpuasa setahun penuh; karena kebaikan dibalas dengan sepuluh kali lipatnya.

Dan enam hari ini boleh dipuasa secara terpisah, dan berurutan, dan boleh seorang muslim berpuasa mulai dari hari kedua setelah hari raya, dan boleh setelah itu sampai akhir bulan Syawal, namun tidak boleh berpuasanya pada hari-hari awal hari raya, karena berpuasa pada hari itu haram dan puasanya menjadi batal.

Dan hari-hari raya bukanlah sunnah untuk diqiyamkan; karena hari-hari ini tidak memiliki keutamaan atas hari-hari lain sehingga diutamakan dan dikhususkan. Maka puasa enam hari ini dianjurkan dan barangsiapa tidak melakukannya maka tidak ada dosa atasnya, dan tidak ada hukum dalam hal itu.

Islam dalam Menghadapi Musuh dari Dalam dan Luar

Sesungguhnya orang yang memperhatikan dan melihat apa yang terjadi pada kaum muslimin hari ini berupa pembunuhan, penindasan, dan pengusiran, serta serangan musuh-musuh Allah terhadap mereka, akan mendapati bahwa umat Islam telah menjadi sasaran yang bebas bagi saudara-saudara kera dan babi,

dan itu menunjukkan betapa besar kebencian dan permusuhan terhadap umat ini. Namun rencana Allah di atas rencana manusia, dan pertolongan Allah pasti datang, maka hendaklah seorang muslim dengan dirinya, keluarganya, dan anak-anaknya menjadi dari orang-orang asing yang mengembalikan kemuliaan Islam.

Kekuasaan dan Rencana Allah di Atas Kekuasaan dan Rencana Manusia

Sesungguhnya segala puji bagi Allah, kami memuji-Nya, memohon pertolongan-Nya, dan memohon ampunan-Nya. Kami berlindung kepada Allah dari kejahatan jiwa kami dan dari keburukan amal kami. Barangsiapa yang diberi petunjuk oleh Allah maka tidak ada yang dapat menyesatkannya, dan barangsiapa yang disesatkan maka tidak ada yang dapat memberinya petunjuk. Aku bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah Yang Maha Esa tidak ada sekutu bagi-Nya, dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan rasul-Nya.

Amma ba'du: Sesungguhnya orang yang melihat keadaan kaum muslimin dan berjalan di negeri-negeri Islam pasti akan yakin bahwa agama Islam diturunkan dari sisi Allah Subhanahu wa Ta'ala, dan bahwa agama ini adalah kebenaran; karena musuh-musuh Islam tidak meninggalkan satu jalan pun dari jalan-jalan untuk menghancurkan Islam dan merenggut nyawa kaum muslimin serta menyebarkan keraguan dan syubhat kecuali mereka tempuh. Namun demikian, ternyata Islam di setiap tempat tumbuh bahkan di negeri musuh-musuh Allah, dan di bawah kekuasaan orang-orang zalim dan kesombongan orang-orang zalim, Islam tumbuh dan berkembang; sebagai pembenaran firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Mereka merencanakan tipu daya, dan Allah pun merencanakan tipu daya. Dan Allah adalah Pembuat rencana yang terbaik"** (Al-Anfaal: 30). Maka musuh-musuh Islam merencanakan dan menyusun strategi: komunis dari satu sisi, dan Yahudi dari sisi lain, dan penyalib dengan negara-negara kuat mereka seperti Amerika dan Inggris dan antek-antek mereka yang sujud kepada mereka, dan menghadap pada pagi dan sore hari mereka ke kiblat kekufuran ke Washington atau London atau Moskow. Semua mereka bekerja untuk menghancurkan Islam dan memecah belah kaum muslimin, kemudian hasilnya adalah Allah Subhanahu wa Ta'ala menyiapkan untuk umat

ini orang-orang yang mengucapkan kalimat haq, maka menjadi cahaya yang bergema di penjuru dunia Islam.

Di tanah Palestina yang diduduki sejak empat puluh delapan tahun, negeri ini saya umpamakan bagi Islam seperti negeri yang gersang tandus tidak ada tanaman di dalamnya. Demi Allah wahai saudara-saudara, jika kamu masuk masjid sepuluh tahun yang lalu di negeri yang jumlah muslimnya tiga puluh ribu, kamu tidak akan menemukan kecuali beberapa orang yang telah mencapai usia tua, umur satu lima puluh tahun, enam puluh tahun, tujuh puluh tahun, dan mereka ini juga aku pernah melihat salah satu dari mereka keluar dari masjid sambil mencaci agama, dan ini sepuluh tahun yang lalu. Dan telah ditentukan bagiku pada musim panas ini untuk mengunjungi negeri tersebut dan berkeliling di sebagian kota yang didiami oleh kaum muslimin, maka aku melihat keajaiban. Manusia tidak percaya pada dirinya sendiri bahwa kota ini yang dulu gersang tandus seperti gurun yang membakar tidak ada tanaman kebaikan di dalamnya, tiba-tiba kebaikan menyebar di penjurunya, dan tiba-tiba tanaman Islam tumbuh berkembang di dalamnya, dan di bawah kekuasaan orang-orang bodoh yang zalim dan tiran dari kalangan Yahudi. Maka orang-orang Yahudi sangat bersemangat untuk membunuh ruh Islam di jiwa kaum muslimin, dan menjahilkan mereka tentang agama dan akidah mereka, yaitu melalui pasukan rayuan yang merusak anak-anak kaum muslimin. Namun dengan semua itu, kalimat haq sampai dan takdir Allah mengalahkan, maka Allah Subhanahu wa Ta'ala menakdirkan agar kalimat haq mendapat penerimaan, sehingga jiwa-jiwa menerimanya seperti tanah yang kehausan. Maka jiwa-jiwa ini menerima kebaikan dan menerima kalimat Islam dan menerima ayat-ayat Al-Quran dan hadits-hadits Nabi yang terpilih shallallahu 'alaihi wasallam. Maka masjid-masjid yang dulu rusak menjadi makmur dengan laki-laki dan pemuda-pemuda yang menyatakan kalimat Islam dengan terang-terangan dan menolak kekufuran, dan menolak apa yang diterima oleh penguasa-penguasa Arab. Dan mereka di bawah tembakan orang-orang Yahudi berkata kepada mereka: kami tidak menginginkan kalian dan kami akan memerangi kalian sampai orang terakhir di antara kami. Perkataan yang tidak mampu diucapkan oleh kaum muslimin di Mesir sekarang diucapkan oleh kaum muslimin sedangkan mereka di tanah yang dikuasai oleh orang-orang Yahudi. Itu demi Allah bukanlah karena kecerdasan dan kepandaian dari kaum muslimin akan tetapi itu adalah takdir

Allah: **"Dialah yang telah mengutus Rasul-Nya dengan petunjuk dan agama yang haq untuk dimenangkan-Nya atas segala agama, walaupun orang-orang musyrik tidak menyukai"** (At-Taubah: 33).

Demikian juga kita tidak mendengar dari Amerika dan para pemimpinnya selain racun yang mematikan yang menunjukkan betapa besar kebencian dan permusuhan terhadap umat ini, namun urusan Allah di atas itu, dan rencana Allah Subhanahu wa Ta'ala di atas itu. Mereka membuka penjara-penjara dan tahanan-tahanan di negeri kaum muslimin yang dipimpin oleh orang-orang yang bertasbih dengan memuji Amerika dan memuji kekufuran dan kebatilan, dan menyambut orang-orang Yahudi dengan pelukan. Adapun para dai Islam maka siksaan, penjara, pembunuhan, kelaparan, dan pengusiran, demi kepentingan mata orang-orang Yahudi yang menginginkan keburukan bagi Islam dan kaum muslimin. Namun urusan Allah berlaku dan berjalan yang disaksikan muslim di setiap tempat dan di setiap jalan.

Wahai saudara-saudara! Dahulu anak-anak kaum muslimin dalam pesta dan kegembiraan mereka tidak menyajikan kecuali khamr, dan bukan pada tingkat lima atau enam atau sepuluh atau dua puluh, bahkan berkumpul anak-anak kota dalam pesta sehingga diedarkan gelas-gelas khamr yang menghabiskan puluhan ribu, dan sampailah keadaan kaum muslimin di negeri tersebut pada hal ini. Kemudian keadaan berubah, kamu tidak mendapati kegembiraan jahiliyah, dan kamu tidak mendapati kata-kata yang buruk, semua itu dengan kehendak Allah dan takdir Allah. Dan orang-orang Yahudi merasakan masalah tersebut, dan lobi Yahudi dari Amerika memperingatkan dan meraung-raung serta berkata: sesungguhnya kaum muslimin ingin kembali berkuasa dari baru. Maka orang-orang Yahudi tidak menginginkan kaum muslimin bangkit di negeri mereka dan memerintah diri mereka sendiri; karena itu adalah kejahatan menurut orang-orang Yahudi dan wali-wali mereka. Dan orang yang memperhatikan keadaan mengetahui bahwa Allah memiliki kehendak dan Allah memiliki takdir, namun hendaknya seorang muslim berpartisipasi dalam kehendak ini dan takdir ini dengan dirinya, anak-anaknya, dan keluarganya, sehingga dia menjadi dari orang-orang asing yang memperbaiki ketika manusia rusak, dan memperbaiki apa yang dirusak manusia, dari orang-orang asing yang mengembalikan kemuliaan Islam dan mengembalikan keagungan Islam. Dan

masalah sebagaimana yang aku katakan adalah masalah Ilahiyah Rabbaniyah. Demi Allah, jika urusan diserahkan kepada kita manusia niscaya Islam akan hilang dan Al-Quran akan hilang, namun Allah Subhanahu wa Ta'ala merencanakan dan menghendaki, dan rencana-Nya serta kehendak-Nya di atas kehendak semua orang dan di atas rencana semua orang.

Maka mereka yang ada di negeri Islam memerangi Islam, dan menobatkan diri mereka sebagai musuh agama ini dan para dai fi sabilillah, dan melemparkan ribuan dari mereka ke dalam penjara, mereka nasibnya mengerikan, mungkin di dunia sebelum akhirat, dan mungkin di akhirat setelah kehidupan dunia ini, namun mereka tidak akan selamat dari murka Allah dan kebencian-Nya serta kekuasaan-Nya. Maka Allah Subhanahu wa Ta'ala Maha Kuasa atas urusan-Nya.

Aku katakan perkataanku ini, dan aku memohon ampunan kepada Allah Yang Maha Agung untukku dan untuk kalian.

Bala Terbesar yang Menimpa Umat Islam

Segala puji bagi Allah semata, dan shalawat serta salam atas Nabi yang tidak ada nabi sesudahnya, Muhammad hamba Allah dan utusan-Nya.

Amma ba'du: Sesungguhnya umat ini telah mengalami berbagai bencana dan cobaan yang banyak, dan bala terbesar yang menimpa umat ini adalah dari diri mereka sendiri dan dari para laki-lakinya, dari para pemudanya, dari para wanitanya, dari para penguasanya. Ini adalah bala terbesar yang menimpa umat. Benar wahai saudara-saudara! Bahwa Yahudi merencanakan, Amerika merencanakan, Rusia merencanakan, dan semuanya menginginkan keburukan bagi Islam. Namun demi Allah, jika masjid ini kuat dan kokoh bangunannya, lalu badai menerpanya, maka masjid itu akan bertahan menghadapi badai tersebut. Adapun jika bangunannya goyah dan rapuh serta retak-retak, maka ia akan roboh karena badai.

Bukankah badai-badai telah mengguncang rumah-rumah negara Islam yang masih muda, ketika para laki-lakinya tidak lebih dari beberapa ratus orang, dan angin kencang bertiup - orang Arab dari satu sisi, Yahudi dari sisi lain, Persia dari satu sisi, dan Romawi dari sisi lain - namun demikian bangunan itu tetap kokoh

menghadapi badai-badai tersebut, dan kaum muslimin berhasil menyebarkan Islam ke seluruh penjuru bumi?!

Jadi: musibah kaum muslimin ada pada diri mereka sendiri. Seandainya bangunan Islam dalam jiwa kaum muslimin kuat dan solid, tidak ada sampah di dalamnya, tidak ada wali-wali kekufuran di dalamnya, dan mereka bersaudara karena Allah, menegakkan syariat Allah, niscaya negara-negara kafir itu tidak akan mampu merebut sesuatu pun dari mereka, dan giliran kemenangan akan berpihak kepada kaum muslimin.

Permusuhan yang kita saksikan dan tipu daya yang kita saksikan hanya berpengaruh kepada kita karena kita tidak mengukuhkan bangunan kita dan tidak menegakkan bangunan kita serta tidak meluruskan diri kita sendiri. Ketika kita ingin bergerak untuk mengembalikan kemuliaan dan kejayaan Islam, sudah sepatutnya kita memikirkan cacat-cacat kita dan diri kita serta apa yang menimpa akal, akidah, dan konsep-konsep kita, dan hendaknya kita memperhatikan perilaku kaum muslimin, di mana kaum muslimin telah menjauh dalam perilaku mereka dari Islam kecuali yang dikehendaki Allah. Inilah yang saya isyaratkan di awal bahwa hal itu akan terjadi, dan seorang muslim dapat melihatnya di sana-sini di negeri-negeri kaum muslimin dan di ujung-ujung bumi. Maka sudah sepatutnya kaum muslimin mengambil perilaku Islam meskipun ada yang marah dan ada yang rela.

Jika hal itu terwujud, maka saat itulah turun pertolongan Allah, dan saat itulah Allah menyiapkan bagi umat ini laki-laki yang tidak takut celaan orang yang mencela dalam menegakkan kebenaran, dan tidak mendahulukan hawa nafsu dan syahwat mereka daripada kebenaran yang diturunkan Allah. Saat itulah kalimat Allah terangkat di bumi, dan terangkat keadilan yang diturunkan Allah Subhanahu wa Ta'ala untuk mewujudkan kebaikan bagi kemanusiaan. Hal itu akan terjadi insya Allah.

Ya Allah, ampunilah dosa-dosa kami dan sikap berlebihan kami dalam urusan kami, hapuslah kejahatan-kejahatan kami, dan berilah kami petunjuk yang benar.

Ya Allah, tunjukkanlah kepada kami kebenaran sebagai kebenaran dan berilah kami rizki untuk mengikutinya, dan kebatilan sebagai kebatilan dan berilah kami rizki untuk menjauhinya.

Ya Allah, ampunilah kaum muslimin laki-laki dan perempuan yang masih hidup maupun yang sudah meninggal, sesungguhnya Engkau Maha Dekat lagi Mengabulkan doa.

Warisan Akidah

Sesungguhnya warisan akidah pada umat-umat membentuk dasar terpenting dalam membangun konsep dan sistem. Dengan memperhatikan warisan akidah umat-umat, kita dapati bahwa syirik telah ada pada mereka semua sebagai akibat dari memaksakan akal pada bukan tempatnya, atau mengikuti filsafat dan ilmu kalam, atau berpaling dari wahyu langit.

Allah telah menjadikan warisan akidah umat-umat semuanya lenyap karena terjadi penyimpangan padanya, dan mengkhususkan umat ini dengan memelihara syariatnya meskipun terjadi keretakan historis oleh orang-orang yang menyimpang. Semua itu menegaskan kepada kita bahwa tidak akan baik urusan akhir umat ini kecuali dengan apa yang telah memperbaiki awal umat ini.

Pendahuluan di Hadapan Topik

Segala puji bagi Allah, dan shalawat serta salam atas hamba dan rasul-Nya Muhammad, serta keluarga dan para sahabatnya yang baik lagi suci.

Yang terhormat Menteri Wakaf dan Urusan Islam.

Saudara-saudaraku yang telah memenuhi undangan kami untuk pembukaan Konferensi Pertama Perkumpulan Ihya al-Turats al-Islami.

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Saudara-saudaraku! Atas nama Perkumpulan Ihya al-Turats al-Islami, saya ingin berterima kasih kepada Yang terhormat Menteri Wakaf dan Urusan Islam atas kesediaannya membuka konferensi ini, dan saya berterima kasih kepada para ulama atas kesediaan mereka memenuhi undangan perkumpulan untuk

menyampaikan ceramah-ceramah, serta saya menyambut baik para saudara yang datang dari luar Kuwait maupun dari dalam untuk berbagi dalam acara ini.

Setelah itu: Sesungguhnya orang yang mengikuti keadaan kaum muslimin hari ini di timur dan barat bumi akan melihat bahwa dunia Islam telah mencapai tingkat yang besar dari perpecahan, kelemahan, dan ketidakberdayaan. Umat Islam telah terpecah-belah dan kalimat kaum muslimin bercerai-berai, mereka menjadi mangsa bagi musuh-musuh mereka dari timur dan barat yang menghinakan mereka di setiap tempat. Di sini kita melihat dan mendengar setiap hari apa yang menimpa kaum muslimin berupa bencana-bencana. Di Palestina, Yahudi menyingkirkan sisa rakyat Palestina, di Afghanistan musuh-musuh menyingkirkan rakyat dan umat, dan di setiap tempat kaum muslimin mengalami kehinaan dan penghinaan.

Karena akhir umat ini tidak akan baik kecuali dengan apa yang telah memperbaiki awalnya, yaitu kita mendidik generasi baru dengan Kitab dan Sunnah, dan menyebarkan di kalangan kaum muslimin semangat baru yang mengembalikan kepada umat kemudaan dan kesegaran mereka. Meskipun alhamdulillah ada kebangkitan Islam yang diberkahi di seluruh dunia Islam, namun Perkumpulan Ihya al-Turats al-Islami juga merupakan kafilah baru yang bertujuan menyebarkan warisan umat Islam kita yang kekal, dan membangkitkan ilmu-ilmu, akhlak, adab, dan akidahnya agar menjadi petunjuk dan panduan bagi pemuda umat yang menuju agama, supaya mereka tidak tersesat jalannya dan berbeda-beda cara mereka.

Sesungguhnya berdirinya Perkumpulan Ihya al-Turats adalah bukti baru dengan pertolongan Allah bahwa umat kita bertekad menyambungkan tali akhir umat ini dengan masa lalu yang mulia, agar ada dalam umat seperti Khalid, Abu Ubaidah, Ibnu Mas'ud, Ibnu Umar, dan Ibnu Abbas yang membawa obor cahaya dan petunjuk, serta panji kemuliaan dan kehormatan.

Islam tidak lagi murni dan jernih sebagaimana diturunkan di zaman Nabi shallallahu 'alaihi wasallam. Telah dimasukkan ke dalamnya banyak hal yang bukan dari Islam, khususnya dalam bidang akidah. Mungkin sifat yang dominan hari ini pada sebagian besar kaum muslimin adalah tidak jelasnya akidah dalam pikiran mereka, jika bukan sifat yang dominan adalah penyimpangan akidah.

Karena itu, harus ada penjelasan dan pengetahuan tentang akidah yang benar lagi jernih, sebagaimana dijelaskan Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, kemudian mengetahui akidah-akidah dan pemikiran-pemikiran yang masuk ke dalam Islam, berdasarkan firman Allah Azza wa Jalla: **"Dan demikianlah Kami menjelaskan ayat-ayat supaya jelas jalan orang-orang yang berdosa"** (QS. Al-An'am: 55).

Sesungguhnya saya tidak ditugaskan untuk berbicara dalam suatu topik kecuali saya merasa bahwa adalah hak orang-orang yang menugaskan saya dan yang mendengarkan saya bahwa saya memberikan hak topik tersebut. Saya tahu berapa banyak waktu yang dikorbankan orang-orang yang menghadiri konferensi dan ceramah seperti ini, dan saya tahu bahwa waktu orang-orang yang menghadiri ceramah ini berharga, karena waktu adalah hidup. Rasa tanggung jawab saya semakin bertambah berat dalam topik yang saya bicarakan ini, karena ia adalah topik yang berbahaya.

Pengaruh Akidah dalam Membentuk Pemikiran Umat-umat

Sesungguhnya akidah adalah dasar yang menjadi tempat berdirinya agama-agama, mazhab-mazhab, dan prinsip-prinsip. Dahulu dikatakan: "Manusia adalah tawanan pemikiran dan keyakinannya." Akidah-akidah manusia masih menjadi yang menggerakkan mereka, melalui akidah mereka memandang wujud, kehidupan, dan masyarakat manusia, dan berdasarkannya mereka menegakkan sistem dan hukum-hukum, meletakkan kaidah-kaidah, nilai-nilai, dan timbangan-timbangan.

Para diktator dan penindas senantiasa bermain-main dengan akidah manusia agar mudah bagi mereka menguasai mereka. Meskipun saya telah menulis dalam topik akidah beberapa karya tulis, namun bahaya topik yang saya bahas mengharuskan saya untuk kembali memikirkannya sekali lagi, dan kembali memperhatikan warisan akidah dan sumber-sumbernya.

Saya telah memperhatikan warisan ini dengan dua pandangan: pandangan terhadap warisan manusia, dan pandangan terhadap warisan Islam. Saya hidup dengan karya-karya tulis yang membahas akidah kedua warisan ini dalam waktu

yang tidak sebentar. Saya merasa seperti seorang laki-laki yang duduk di puncak gunung di tepi laut yang luas dan dalam, sementara saya memperhatikan akidah-akidah ahli agama dan aliran dalam zaman dahulu dan sekarang, bagaimana tumbuh dan berkembang, kemudian bagaimana lenyap dan hilang.

Bayangkanlah bahwa saya adalah laki-laki yang menyaksikan ombak-ombak laut, maka ombak-ombak itu tidak terhitung banyaknya, tumbuh dan lenyap, kemudian saling berhadapan dan bertabrakan. Dalam semua itu tidak berhenti sejenak pun, tetapi yang terjadi adalah laut kadang tenang sehingga ombak-ombaknya tenang, dan kadang bergolak sehingga ombak-ombaknya seperti naungan atau seperti gunung-gunung. Saya tidak berlebihan dalam penggambaran ini, tetapi itulah kenyataan yang saya sadari.

Barangsiapa membaca apa yang ditulis para penulis tentang sejarah akidah-akidah, sejarah pemikiran manusia, dan tentang agama-agama dan aliran-aliran akan mengetahui kebenaran apa yang saya katakan.

Ketidakmampuan Akal Manusia Mengetahui Hakikat Segala Sesuatu

Sesungguhnya banyaknya mazhab, akidah, dan kelompok membuat pemikiran manusia tidak tahu hendak ke mana berjalan, apa yang diambil dan apa yang ditinggalkan. Akidah tidak berdiri sebagaimana kita ketahui atas dasar keraguan, kebingungan, dan keraguan, tetapi membutuhkan keyakinan yang benar yang berdiri atas dalil-dalil dan bukti-bukti yang jiwa tidak menemukan bantahan untuknya, yang menawan jiwa-jiwa dan menundukkan akal-akal.

Pemikiran manusia tidak mampu menegakkan dari dalam timbunan besar konsep-konsep, pemikiran-pemikiran, dan akidah-akidah yang bergelombang dalam sejarah dan kenyataan manusia, pokok-pokok yang menghentikannya pada keyakinan yang menafikan keraguan. Permasalahan-permasalahan yang ingin dicapai keyakinannya tidak masuk banyak daripadanya dalam bidang yang baik dikuasai akal manusia.

Sesungguhnya ruh yang mengalir dalam diri manusia adalah hal yang paling dekat kepadanya karena ia adalah dirinya, namun demikian manusia semakin keras kebodohannya terhadap ruh semakin ia menambah penelitiannya tentang

ruh. Ruh bukanlah dari jenis hal-hal yang disaksikan yang dapat diteliti akal manusia, karena ruh tidak memiliki berat, warna, ukuran, dan tidak masuk dalam ukuran-ukuran manusia. Bagaimana mungkin akal mengetahui hakikat dan kenyataannya? Karena itu Allah berfirman: **"Dan mereka bertanya kepadamu tentang ruh. Katakanlah: 'Ruh itu termasuk urusan Tuhanku, dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit'"** (QS. Al-Isra: 85).

Jika demikian keadaan manusia dengan ruh yang mengalir dalam wujudnya dan merupakan rahasia hidupnya, bagaimana dengan penelitian akal yang murni tentang pencipta alam semesta, tentang alam-alam yang tidak kita lihat dan tidak kita saksikan, dan tentang alam-alam yang akan dituju manusia setelah mati seperti barzakh dan hari akhir? Sesungguhnya manusia tidak mungkin mencapai keputusan dalam masalah itu, dan akan tetap sepanjang umurnya bingung dan ragu.

Ketika manusia tidak menemukan dinginnya keyakinan dalam mengetahui hakikat-hakikat yang dapat dijadikan dasar hidupnya, yang dapat menjelaskan kepadanya wujudnya, menggambarkan jalannya dalam hidup dan tujuan yang ditujunya, menjelaskan hubungannya dengan kekuatan yang mengadakannya dan mengadakan alam semesta, maka ia akan hidup dalam kesengsaraan, akan sesat jalan padahal ia terkadang mengira telah mencapai tujuan, hampir sampai ke tempat yang dituju, kemudian mendapati bahwa itu adalah khayalan, lalu terkejut dengan ajal yang telah menjemputnya, kemudian melihat tidak mendapat apa yang dicita-citakannya dalam perjalanan.

Memaksakan Akal pada Bukan Tempatnya Tidak Menghasilkan Hasil

Saya tidak akan menceritakan kepada kalian tentang kepahitan dan kesedihan yang menyelimuti orang-orang yang tidak mengenal petunjuk wahyu dari kalangan filosof dan pemikir. Namun saya akan menceritakan tentang orang-orang yang mengaku Islam tetapi menyimpang sedikit dalam jalannya, sehingga ketika matahari umur hampir tenggelam, mereka meratapi diri mereka sendiri dan mengumumkan kepada orang-orang di sekitar mereka bahwa mereka belum mencapai keyakinan yang lama mereka kejar.

Inilah ar-Razi, salah seorang dari mereka, yang telah mengalami kesulitan besar dalam perjalanannya, kemudian akhirnya mengumumkan bahwa ia tidak mencapai sesuatu pun. Ia telah menjauh dari manhaj Qurani Nabawi dan mengikuti hasil-hasil akal manusia, tetapi pemikiran-pemikiran, teori-teori, dan pernyataan-pernyataan tidak mengantarkannya kepada keyakinan yang didapat orang yang minum dari wahyu langit. Ia mendapati di akhir perjalanan bahwa ruhnya tidak terpuaskan dari mata air yang didatanginya, dan tujuan yang diperjuangkannya tidak tercapai, dan apa yang diandalkan dan dikumpulkannya hanyalah perkataan-perkataan yang saling bertempur dan bertentangan.

Saya setiap kali membaca bait-baitnya yang ia kutip dalam kitabnya "Aqsam al-Lazzat" mencium darinya aroma tangisan dan kesedihan yang naik dari hati yang terluka. Ia berkata:

"Akhir langkah akal-akal adalah belenggu
Dan sebagian besar usaha dunia adalah kesesatan
Ruh-ruh kita dalam kesepian dari jasad-jasad kita
Dan tujuan dunia kita adalah gangguan dan wabah
Kita tidak mendapat manfaat dari penelitian kita sepanjang umur
Selain mengumpulkan di dalamnya 'dikatakan' dan 'mereka berkata'"

Kemudian ia berkata: "Sungguh saya telah merenungkan jalan-jalan kalam dan manhaj-manhaj filsafat, tidak kudapati menyembuhkan orang sakit dan tidak memuaskan dahaga. Saya dapati jalan yang paling dekat adalah jalan al-Quran. Saya baca dalam penetapan: **'(Allah) Yang Maha Pemurah Yang bersemayam di atas Arsy'** (QS. Thaha: 5), *'Kepada-Nyalah naik perkataan-perkataan yang baik'* (QS. Fathir: 10). Saya baca dalam penafian: **'Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia, dan Dia-lah Yang Maha Mendengar lagi Maha Melihat'** (QS. Asy-Syura: 11), **'Dan mereka tidak mengetahui-Nya'** (QS. Thaha: 110)."

Ia menutup pembicaraannya dengan berkata: "Barangsiapa mengalami seperti pengalamanku mengetahui seperti pengetahuanku."

Demikian juga Abdul Karim asy-Syahrastani menggambarkan kepada kita keadaan ahli kalam dalam ilmu akidah di muqaddimah kitabnya "Nihayat al-Iqdam fi 'Ilm al-Kalam":

"Demi umurku sungguh saya telah berkeliling semua tempat
Dan mengembara pandanganku di antara tempat-tempat itu
Tidak kudapati kecuali orang yang meletakkan telapak bingung
Di dagu atau memukul gigi penyesal"

Saya tidak lupa al-Juwaini yang dijuluki "Imam al-Haramain" yang terkenal dalam ilmu kalam, debat, penelitian, dan pemikiran. Ketika kematian menjemputnya, ia memandang perjalanannya dalam hidup dan memandang hasil yang diperolehnya, maka ia menangis seperti tangisan orang kehilangan. Ia telah menyia-nyiakan banyak umurnya dalam jalan yang tidak mengantarkannya ke tujuan. Ia mengarungi lautan dalam dari pemikiran-pemikiran, akidah-akidah, dan timbangan-timbangan yang tidak membuat hati orang yang mengarunginya tenang. Maka ia berpesan kepada para sahabatnya saat menghadapi sakaratul maut: "Sungguh saya telah masuk ke lautan dalam, dan meninggalkan ahli Islam dan ilmu-ilmu mereka, dan mengarungi apa yang mereka larang saya. Sekarang jika Allah tidak melindungi saya dengan rahmat-Nya maka celakalah saya, dan di sinilah saya mati dengan akidah ibu saya."

Inilah ulama lain dari ulama kalam, mencari hasil umur saat di ranjang kematian, tidak menemukan kebenaran apa pun, lalu mengumumkannya kepada orang-orang di sekelilingnya: "Saksikanlah atas diriku bahwa saya mati dan tidak mengetahui kecuali bahwa yang mungkin membutuhkan yang wajib." Kemudian berkata: "Dan kebutuhan adalah perkara yang tidak ada, maka saya tidak mengetahui sesuatu pun."

Wahyu Adalah Petunjuk Bagi Akal Manusia yang Lemah

Sesungguhnya Allah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Kuasa lagi Maha Bijaksana adalah Dia yang menciptakan kita, dan Dia lebih mengetahui kita daripada diri kita sendiri. Maka Dia mengetahui bahwa kita membutuhkan pengenalan kepada-Nya karena Dia adalah Pencipta kita, dan Dia mengetahui bahwa jiwa-jiwa kita tidak akan bisa tenteram kecuali jika mengenal Dia yang menciptakannya, dan kecuali jika mengetahui jalan menuju kepada-Nya. Dia juga mengetahui bahwa akal manusia yang Dia anugerahkan kepada kita tidak mampu dengan sendirinya mencapai pengetahuan tentang sifat-sifat dan nama-

nama Pencipta dan Tuhannya, dan tidak mengetahui bagaimana cara menyembah-Nya.

Maka Dia menjamin kepada bapak kita Adam alaihissalam ketika menurunkannya ke bumi bahwa Dia akan memberi keturunannya setelah itu cahaya dan petunjuk, yaitu wahyu yang memperkenalkan mereka kepada Tuhan mereka, dan kepada kebenaran-kebenaran besar yang tidak bisa mereka lepaskan darinya. Dia juga menjamin kepada siapa yang mengikuti cahaya-Nya yang diturunkan kepada para nabi untuk terlepas dari kesesatan yang dialami manusia, dan untuk selamat dari kesengsaraan yang menjerumuskan hati dan jiwa. Dan Dia mengancam orang-orang yang menolak wahyu dan petunjuk-Nya dengan kehidupan yang sempit dan sengsara di dunia, dan di akhirat Dia mengancam mereka dengan kehidupan yang lebih sempit dan sengsara.

Allah Ta'ala berfirman: **"Kami berfirman: "Turunlah kamu semuanya dari surga itu! Kemudian jika datang kepadamu petunjuk dari-Ku, maka barang siapa yang mengikuti petunjuk-Ku, niscaya tidak ada kekhawatiran atas mereka, dan tidak (pula) mereka bersedih hati."** (Al-Baqarah: 38).

Dan Dia berfirman: **"Dan barangsiapa berpaling dari peringatan-Ku, maka sesungguhnya baginya penghidupan yang sempit, dan Kami akan menghimpunkannya pada hari kiamat dalam keadaan buta. Berkatalah ia: "Ya Tuhanku, mengapa Engkau menghimpunkan aku dalam keadaan buta, padahal aku dahulunya adalah seorang yang melihat?" Allah berfirman: "Demikianlah, telah datang kepadamu ayat-ayat Kami, maka kamu melupakannya, dan begitu (pula) pada hari ini kamupun dilupakan." Dan demikianlah Kami membalas orang yang melampaui batas dan tidak percaya kepada ayat-ayat Tuhannya. Dan sesungguhnya azab akhirat itu lebih berat dan lebih kekal."** (Thaha: 124-127).

Dan sungguh umat manusia setelah Adam turun ke bumi, dan keturunannya bertambah banyak, tetap berada dalam tauhid, sehingga manusia adalah umat yang satu. Namun manusia kemudian tersesat dalam Tuhan dan sesembahan mereka, lalu mereka menyembah selain-Nya para wali; mereka mengambil Wadd, Suwa', Yaghuts, Ya'uq, dan Nasr, sehingga mereka menyeru dan meminta pertolongan kepada mereka. Maka Allah mengutus kepada mereka rasul

pertama-Nya, yaitu Nuh alaihissalam. Dia memperingatkan dan menyeru mereka untuk menyembah Allah saja dan meninggalkan apa yang disembah selain-Nya. Hanya sedikit yang beriman kepadanya dan banyak yang menyombongkan diri, maka Allah Ta'ala membinasakan mereka.

Syirik dalam Warisan Akidah Bangsa-Bangsa

Dan banyak bangsa sepanjang sejarah manusia menyembah berhala, dan mereka memiliki filsafat dan kesesatan dalam hal itu. Sebagian mereka mengklaim bahwa berhala-berhala ini adalah tempat tinggal roh-roh yang mereka sembah, dan sebagian lagi tidak memiliki dalil kecuali bahwa para leluhur memuliakan dan mengagungkannya.

Syirik pada Kaum Shabiah

Sesungguhnya kaum Shabiah adalah mereka yang pada awalnya tinggal di tengah Irak, kemudian tinggal di utaranya, dan mereka mengklaim bahwa Allah menciptakan langit dan bintang-bintang, dan mempercayakan kepada mereka pengurusan urusan dunia dari kebaikan dan kejahatan serta kesehatan dan penyakit; oleh karena itu manusia wajib mengagungkan dan menyembah mereka.

Dan di antara mereka ada yang mengklaim bahwa bintang-bintang yang ada di langit adalah malaikat, dan mereka membangun rumah-rumah untuk bintang-bintang ini untuk menyembahnya, dan mereka menempatkan patung-patung di dalamnya. Ibrahim alaihissalam pernah berdebat dengan mereka tentang berhala yang mereka sembah, sebagaimana dia juga mendiskusikan dengan mereka tentang penyembahan matahari, bulan, dan bintang-bintang.

Allah Ta'ala berfirman: **"Dan sesungguhnya telah Kami berikan kepada Ibrahim hidayah kebenaran sebelum itu, dan adalah Kami mengetahui (keadaan)nya. (Ingatlah), ketika ia berkata kepada bapaknya dan kaumnya: "Patung-patung apakah ini yang kamu tekun menyembahnya?" Mereka menjawab: "Kami mendapati bapak-bapak kami menyembahnya." Ibrahim berkata: "Sesungguhnya kamu dan bapak-bapak kamu berada dalam kesesatan yang nyata." Mereka berkata: "Apakah kamu datang kepada kami dengan sungguh-sungguh ataukah kamu termasuk orang-orang yang**

bermain-main?" Ibrahim menjawab: "Sebenarnya Tuhan kamu ialah Tuhan langit dan bumi yang telah menciptakannya; dan aku termasuk orang-orang yang dapat bersaksi atas yang demikian itu." (Al-Anbiya': 51-56).

Dan Dia berfirman di tempat lain: **"Dan bacakanlah kepada mereka berita Ibrahim. Ketika ia berkata kepada bapaknya dan kaumnya: "Apakah yang kamu sembah itu?" Mereka menjawab: "Kami menyembah berhala-berhala dan kami senantiasa tekun menyembahnya." Ibrahim berkata: "Apakah berhala-berhala itu mendengar kamu ketika kamu berseru (kepadanya)? Atau apakah dia memberi manfaat kepadamu atau memberi mudarat?" Mereka menjawab: "Sebenarnya kami mendapati bapak-bapak kami berbuat demikian." Ibrahim berkata: "Maka apakah kamu telah memperhatikan apa yang selalu kamu sembah, kamu dan bapak-bapak kamu yang terdahulu? Maka sesungguhnya berhala-berhala itu adalah musuh bagiku, tetapi tidak demikian Tuhan semesta alam, Yang telah menciptakan aku, maka Dialah yang memberi petunjuk kepadaku, dan Tuhanku, yang Dia memberi makan dan minum kepadaku, dan apabila aku sakit, Dialah yang menyembuhkan aku, dan yang akan mematikan aku, kemudian akan menghidupkan aku (kembali), dan yang amat kuharapkan akan mengampuni kesalahanku pada hari pembalasan."** (Asy-Syu'ara': 69-82).

Syirik dalam Warisan Akidah Bangsa India

Dan di negeri-negeri lain seperti India, orang-orang di sana menyembah pohon-pohon, batu-batu, ular, dan tikus. Para filsuf mereka mengatakan dengan kesatuan wujud.

Di sana terdapat agama Brahmana yang mengklaim bahwa golongan Brahmana diciptakan dari kepala tuhan (Brahman), dan bahwa golongan tentara diciptakan dari pundak dan lengannya, golongan petani, pedagang dan pekerja dari pahanya, dan budak dari kakinya. Mereka melarang seseorang naik ke golongan di atas golongannya, dan para filsuf mereka mengatakan dengan reinkarnasi, yaitu bahwa roh manusia setelah mati bisa menjelma dalam anaknya atau saudara perempuannya atau saudara laki-lakinya atau pada manusia lain, atau

bahkan dalam babi atau anjing, dan mereka memiliki filsafat dalam hal itu yang tidak cukup waktu untuk menyebutkannya.

Dan orang-orang ini mentuhankan manusia dan menyembah mereka selain Allah ketika mereka mengklaim bahwa tuhan-tuhan menjelma dalam sebagian manusia, atau bahwa sebagian raja berasal dari tuhan-tuhan itu sendiri, sebagaimana raja-raja Mesir kuno menobatkan diri mereka sebagai tuhan-tuhan yang dipersembahkan hadiah dan kurban kepada mereka, dan disembah di kuil-kuil. Fir'aun berkata kepada penduduk Mesir: **"Akulah tuhanmu yang paling tinggi"** (An-Nazi'at: 24), dan berkata kepada mereka: **"Aku tidak mengetahui tuhan bagimu selain aku"** (Al-Qashash: 38).

Dan sungguh telah berdiri di negeri Persia agama-agama yang banyak, dan yang tertua di antaranya adalah penyembahan (Zarathustra) pada abad ketujuh sebelum Masehi, dan mereka mengklaim (Zarathustra) sebagai tuhan dan meletakkan dongeng-dongeng di sekelilingnya.

Kemudian datang (Manu) setelah Masehi lebih dari dua ratus tahun dan mengatakan dengan keabadian cahaya dan kegelapan dan bahwa keduanya adalah tuhan, dan Manu mengklaim bahwa jasad adalah penjara bagi roh, dan harus membebaskan roh dari penjaranya dengan memusnahkan umat manusia, dan ini adalah salah satu filsafat mereka. Maka raja -setelah mendengar klaimnya- memerintahkan algojo untuk memotong kepalanya; untuk membebaskan rohnya dari penjaranya.

Kemudian datang Mazdak dengan komunisme, dan menyerukan bahwa tidak ada pernikahan, bahkan wanita dan harta dibiarkan bebas tanpa kontrol, dan menyerukan penghapusan hukum-hukum dengan alasan bahwa hukum-hukum itu menghalangi antara manusia dan apa yang diinginkannya, dan mengatakan dengan ketuhanan cahaya dan kegelapan, sehingga api tidak pernah padam dari kuil-kuil, dan orang Persia sujud kepadanya.

Syirik dalam Akidah Para Filsuf

Sungguh telah muncul sepanjang masa para filsuf yang banyak, yang memukau manusia dengan keluasan ilmu dan kemampuan akal mereka yang luar biasa, namun mereka tidak mampu membebaskan diri dari lingkungan pagan tempat

mereka hidup, dan tidak mampu menerangi jalan umat manusia dengan petunjuk menuju kebenaran.

Di antara filsuf-filsuf yang paling menonjol adalah Plato, dan Plato ini adalah yang mengatakan dengan adanya tuhan-tuhan selain Allah, dan dengan teori syiriknya ini dia ingin menjelaskan apa yang terjadi di dunia dari kejahatan dan penderitaan, maka kebaikan menurutnya semuanya dari akal mutlak, dan keadilan semuanya dari haiula (materi penciptaan).

Maka wujud menurut Plato adalah dua tingkatan yang berhadapan, akal mutlak adalah pencipta kebaikan, dan haiula adalah materi penciptaan, dan antara akal mutlak dan haiula terdapat makhluk-makhluk dan makhluk-makhluk ini dalam tingkatan-tingkatan, tinggi sesuai dengan apa yang diambil dari akal mutlak, dan rendah sesuai dengan apa yang diambil dari haiula, dan makhluk-makhluk perantara ini sebagian adalah tuhan-tuhan, dan sebagian adalah setengah tuhan, dan sebagian adalah jiwa-jiwa manusia, ini adalah perkataan Plato sang filsuf besar sebagaimana mereka menyebutnya, dan Plato juga mengatakan dengan reinkarnasi roh.

Dan banyak filsuf juga mengklaim bahwa dunia qadim azali, oleh karena itu manusia tidak mampu memperoleh petunjuk dan cahaya dari para filsuf.

Sesungguhnya kesesatan dalam sejarah manusia banyak dan saling berjalin seperti jalan-jalan di padang pasir yang tidak berujung, dan itu adalah kesesatan yang saling masuk, bengkok dan menyimpang, dan wahyu langit terus menyertai umat manusia dan menyertai kehidupan manusia, maka tidak ada suatu umat kecuali ada di dalamnya seorang pemberi peringatan, dan para rasul yang diutus Allah telah menyampaikan suara kebenaran kepada semua umat, namun manusia di segala masa menolak untuk merespons para rasul, maka kita dapati mereka bersikap menentang dan membangkang kepada mereka, dan mendustakan mereka serta memberontak terhadap wahyu langit.

Allah Ta'ala berfirman: **"Dan sebagian besar manusia tidak akan beriman walaupun kamu sangat menginginkannya"** (Yusuf: 103), dan Dia berfirman: **"Kemudian Kami utus rasul-rasul Kami berturut-turut. Setiap kali datang kepada sesuatu umat rasul mereka, mereka mendustakannya, maka Kami susulkan sebagian mereka (dengan kebinasaan) di belakang sebagian yang**

lain dan Kami jadikan mereka buah mulut, maka kebinasaanlah bagi kaum yang tidak beriman" (Al-Mu'minun: 44).

Syirik dalam Warisan Akidah Bangsa Yahudi

Sungguh Musa adalah salah seorang rasul yang agung, Allah mengutusnya kepada Bani Israil, dan menurunkan kepadanya syariat Taurat, dan tidak mampu banyak dari Bani Israil untuk naik ke tingkatan orang-orang beriman, dan mereka tidak tahan jauh dari khurafat, kesesatan, dan wahm.

Sungguh Allah menyelamatkan mereka dari Fir'aun, maka hampir tidak keluar kaki-kaki mereka dari laut yang Allah belah untuk mereka hingga mereka menemui suatu kaum yang tekun menyembah berhala-berhala mereka, maka mereka berkata kepada nabi mereka: **"Buatlah untuk kami sebuah tuhan (berhala) sebagaimana mereka mempunyai beberapa tuhan (berhala)"** (Al-A'raf: 138), yaitu: buatlah untuk kami sebuah berhala yang kami sembah sebagaimana mereka memiliki berhala yang mereka sembah, dan Musa meninggalkan mereka di bawah komando saudaranya rasul Allah Harun.

Dan dalam Taurat yang telah diubah: bahwa Allah lelah! Dan mereka menisbahkan kepada para nabi dosa-dosa besar dan perbuatan keji! Dan hilang akidah yang jernih yang menghubungkan manusia dengan Tuhan mereka, dan ulama-ulama mereka menulis Talmud, maka ditemukan dalam talmud mereka syirik dan penyembahan berhala, karena sungguh mereka menggambarkan Allah Tabaraka wa Ta'ala dalam talmud mereka sebagai manusia yang menangis, dan berdosa lalu beristighfar dan menebus dosanya.

Dan Allah telah menceritakan kepada kita tentang permainan Bani Israil dengan Taurat, maka Dia berfirman: **"Maka kecelakaanlah bagi orang-orang yang menulis Al Kitab dengan tangan mereka sendiri, lalu dikatakannya; "Ini dari Allah", (dengan maksud) untuk memperoleh keuntungan yang sedikit dengan perbuatan itu. Maka kecelakaanlah bagi mereka, akibat apa yang ditulis oleh tangan mereka, dan kecelakaanlah bagi mereka, akibat apa yang mereka kerjakan"** (Al-Baqarah: 79).

Dan Dia Subhanahu berfirman: **"Sesungguhnya di antara mereka ada segolongan yang memutar-mutar lidahnya membaca Al Kitab, supaya kamu**

menyangka yang dibacanya itu sebagian dari Al Kitab, padahal ia bukan dari Al Kitab dan mereka mengatakan: "Ini dari Allah", padahal ia bukan dari Allah. Mereka berkata dusta terhadap Allah sedang mereka mengetahui" (Ali 'Imran: 78).

Syirik dalam Warisan Akidah Bangsa Nasrani

Kemudian datang Isa ibn Maryam alaihissalam dengan Injil yang di dalamnya terdapat petunjuk dan cahaya, menyeru kepada penyembahan Allah saja dan kekufuran terhadap apa yang disembah selain-Nya, namun orang-orang Nasrani berselisih setelahnya, dan tidak berlalu waktu yang lama hingga mereka berselisih dalam kitab mereka, sehingga Injil menjadi banyak dan ternyata lebih dari tujuh puluh pada waktu itu, dan mereka juga berselisih dalam hakikat Al-Masih: di antara mereka ada yang berkata: dia adalah hamba Allah dan rasul-Nya, dan di antara mereka ada yang berkata: dia adalah Allah atau anak Allah, kemudian mereka berselisih setelah itu juga: ada yang berkata: sesungguhnya dia memiliki dua hakikat: hakikat ketuhanan, dan hakikat kemanusiaan, dan ada yang berkata: sesungguhnya dia memiliki satu hakikat yaitu ketuhanan dan bahwa penjelmaan-nya dalam wujud manusia tidak mempengaruhi ketuhannya.

Dan Konstantin yang masuk Nasrani mengadakan konsili bernama: (Konsili Nicea) tahun tiga ratus dua puluh lima Masehi, dan meskipun mereka yang mengatakan ketuhanan Al-Masih adalah minoritas namun mereka yang menang dalam konsili; karena penguasa menginginkan ini, dan mereka mengkafirkan siapa yang tidak mengatakan hal tersebut.

Dan pada tahun tiga ratus delapan puluh satu konsili Konstantinopel pertama mendengarkan, dan memutuskan ketuhanan Ruh Kudus, dan melaknat mereka yang tidak mengatakan ketuhannya, dan ketuhanan pada orang Nasrani menjadi dalam tiga pribadi yang saling berjalin: Bapa, Anak, dan Ruh Kudus, dan ucapan mereka ini tidak lain hanyalah meniru perkataan orang-orang yang kafir sebelum mereka, dan meniru mereka yang mentuhankan manusia dan makhluk-makhluk serta menyembahnya selain Allah.

Syirik pada Bangsa Arab Sebelum Diutusnya Rasulullah Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam

Kemudian menjelang kenabian Muhammad, tidak tersisa di penjuru bumi dari cahaya wahyu kecuali lilin-lilin yang redup dan pucat, dan lilin-lilin ini hampir tidak dikenali manusia dalam cahayanya tanda-tanda jalan, dan tidak layak untuk membimbing mereka kepada kebenaran yang murni dari kotoran, dan begitulah seluruh dunia termasuk Jazirah Arab yang menyebar di dalamnya penyembahan berhala dan patung sehingga orang Arab menyembahnya; agar mendekatkan mereka kepada Allah.

Maka datang rasul kami Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam dengan cahaya yang terang, dan jalan yang lurus dan kebenaran yang jelas, dan Allah membuka dengannya mata-mata yang buta, dan telinga-telinga yang tuli, dan menerangi dengannya hati-hati dan menampakkan dengannya kebenaran, dan memperkenalkan manusia kepada Tuhan mereka, dan menegakkan ibadah atas hanifiyyah agama Ibrahim, dan menjelaskan kepada manusia apa yang mereka perselisihkan, dan menjelaskan kesesatan yang jatuh di dalamnya orang Yahudi, dan mengatakan kata kebenaran tentang Isa alaihissalam.

Munculnya Syirik dan Bidah pada Umat Ini Setelah Wafatnya Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam

Kemudian wafatlah Rasul shallallahu 'alaihi wasallam, dan Allah telah memelihara kitab-Nya yang diturunkan, dan Allah menyiapkan para sahabat Rasul shallallahu 'alaihi wasallam sehingga mereka membukukan Al-Quran dan menyebarkannya ke berbagai penjuru, dan mereka menyatukan umat atasnya, dan mereka memelihara sunnah Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dan mewariskannya kepada generasi setelah mereka, dan mereka menyampaikan dakwah Allah kepada seluruh alam, dan menyebarkan agama ini, dan musuh-musuh mereka tidak menemukan jalan untuk mengalahkan mereka.

Kemudian terjadilah fitnah dan umat terpecah belah, dan meskipun persatuan telah kembali terjalin, dan urusan umat telah bersatu di bawah kepemimpinan seorang di antara mereka, namun perselisihan tidak berakhir, dan meskipun perselisihan itu dimulai secara politik, namun pihak-pihak yang berselisih menghubungkan perselisihan mereka dengan agama, dan akidah-akidah kafir serta filsafat-filsafat sesat yang telah tersebar sebelum Islam menemukan pintu untuk masuk ke tengah-tengah kaum muslimin di saat perpecahan dan perselisihan.

Bidah Syiah

Maka terjadilah sebagian orang yang ingin menyesatkan para hamba berlebihan terhadap Ali bin Abi Thalib, dan mereka menjadikannya lebih berhak atas kenabian daripada Rasul shallallahu 'alaihi wasallam, dan di antara mereka ada yang mengklaim ketuhanan padanya, dan di antara mereka ada yang menganggapnya sebagai sahabat yang paling utama, dan mereka menjadikan ini sebagai pintu untuk menghancurkan Islam dan mencaci sahabat serta memusuhi mereka, kemudian golongan ini terpecah menjadi banyak firqah: sebagian mendekati kebenaran, sebagian ghulat (berlebihan), dan sebagian di antara keduanya, dan setiap firqah memiliki dasar-dasar, akidah-akidah dan manhaj-manhajnya.

Bidah Khawarij

Dan golongan lain murka kepada Ali bin Abi Thalib dan Muawiyah dan mengkafirkan mereka dan mengkafirkan siapa saja yang mengikuti mereka, dan mereka menisbatkan perbuatan mereka ini kepada agama, dan berkata: setiap orang yang melakukan dosa besar maka dia kafir, dan mereka menghalalkan darah, harta dan wanita-wanita orang yang menyelisihi mereka, maka para sahabat berdiskusi dengan mereka, kemudian memerangi mereka dan mereka inilah yang dikenal dalam sejarah dengan nama Khawarij, dan mereka memiliki akidah-akidah, manhaj-manhaj dan pemikiran-pemikiran yang masih muncul dari waktu ke waktu hingga zaman kita ini.

Bidah Qadariyah dan Jahmiyah

Dan di akhir masa sahabat, keluarlah suatu kaum yang mengklaim bahwa tidak ada takdir dan bahwa perkara itu terbuka (tidak ada ketentuan), maka para sahabat bangkit menghadapi mereka dan membantah ucapan mereka serta membatalkan syubhat mereka, kemudian mulailah ucapan-ucapan sesat yang diterima dari murid-murid Yahudi dan kaum musyrik serta pencari-pencari Shabiah menyebar di kalangan kaum muslimin.

Di antara yang paling awal diketahui melakukan hal itu adalah: Jahm bin Shafwan, dan Jahm mengambil ucapannya dari Ja'd bin Dirham, dan yang ini mengambil ucapannya sebagaimana dikatakan Ibnu Taimiyah dari Aban bin Shan'an, dan yang terakhir ini mengambilnya dari Thalut bin saudara perempuan Labid bin A'sham Al-Yahudi, dan Ja'd bin Dirham berasal dari tanah Harran, dan Harran adalah tempat tinggal Shabiah, dan di sana ada sebagian filosof mereka, dan Imam Ahmad menyebutkan bahwa Jahm juga mengambil ucapannya dari sebagian filosof India.

Dan Jahm adalah pemilik kesesatan yang dinisbatkan kepadanya, dan pengikut-pengikutnya disebut dengan: (Jahmiyah), dan mereka mengingkari sifat-sifat Rabb dan nama-nama-Nya, dan gurunya Ja'd bin Dirham mengklaim bahwa Allah tidak menjadikan Ibrahim sebagai khalil (kekasih) dan tidak berbicara kepada Musa dengan perkataan, dan mereka menggunakan pada nash-nash yang tidak sesuai dengan mereka timbangan-timbangan takwil yang bisa sampai pada tingkat tahrif.

Bidah Mu'tazilah

Dan ketika filsafat-filsafat Romawi dan Yunani diarabkan dan diterjemahkan ke dalam bahasa Arab sekitar abad kedua, bertambahlah bala, dan banyaklah arus-arus akidah dan pemikiran, dan menyerang pikiran-pikiran kelompok-kelompok dari kaum muslimin seperti: Washil bin Atha' dan Umar bin Ubaid.

Maka lahirlah firqah-firqah yang berbeda dan di antara yang paling terkenal adalah Mu'tazilah, yaitu yang dimulai urusannya oleh Washil bin Atha', dan kaum Mu'tazilah mengklaim bahwa mereka ingin membela agama melawan kaum mulhid dan Nashara serta filosof-filosof, tetapi mereka tidak berhasil dalam hal

itu, bahkan mereka mengadopsi teori-teori dan pendapat-pendapat yang menciptakan perpecahan di antara kaum muslimin.

Dan sebagian khalifah Abbasiyah mengadopsi sudut pandang mereka, dan kaum muslimin diuji pada masa-masa khalifah-khalifah ini yang mengadopsi I'tizal, dan ulama-ulama Mu'tazilah yang disebut orientalis hari ini dengan (ahli pemikiran, atau kaum liberal) melakukan pembatasan terhadap pemikiran para penentang, dan mengkafirkan siapa saja yang tidak mengadopsi dasar-dasar mereka.

Dan mereka berkata: tidak ada tauhid kecuali jika kita mengingkari sifat-sifat Khaliq karena khawatir jatuh pada tajsim.

Dan mereka mengklaim berdasarkan hal itu bahwa Al-Quran bukanlah kalam Allah, dan fitnah ini adalah yang terjadi pada masa Al-Makmun dan khalifah-khalifah setelahnya, dan Imam Ahmad berdiri menghadapinya sebagaimana diketahui.

Dan mereka juga mengklaim bahwa keadilan mengharuskan bahwa hamba adalah pencipta perbuatannya bukan Allah yang menciptakan perbuatan-perbuatan hamba, dan mereka berkata: sesungguhnya pelaku dosa besar bukan mukmin dan bukan kafir di dunia, tetapi dia berada pada posisi di antara dua posisi, adapun di akhirat maka dia kafir yang kekal di neraka, dan para ulama mulia telah berdiri menghadapi mereka, dan kaum Mu'tazilah telah meninggalkan warisan besar yang menjelaskan dasar-dasar dan teori-teori mereka, dan di antara yang paling luas adalah kitab: Al-Mughni, karya Al-Qadhi Abdul Jabbar Al-Mu'tazili, dan kitab Syarh Al-Ushul Al-Khamsah, karya Al-Qadhi Abdul Jabbar juga, dan keduanya telah dicetak.

Dan sungguh bintang kaum Mu'tazilah telah tenggelam pada masa Khalifah Abbasi Al-Mutawakkil, tetapi mereka telah mewarnai pemikiran Islam dengan banyak teori dan keyakinan mereka, dan di antara yang menghancurkan mazhab Mu'tazilah adalah sebagian dari mereka yang tumbuh di atas pemikiran Mu'tazilah seperti Abu Al-Hasan Al-Asy'ari yang wafat pada tahun tiga ratus dua puluh empat Hijriyah, dan dia tetap menjadi Mu'tazilah selama empat puluh tahun, kemudian kembali kepada mazhab Salaf, dan meskipun Abu Al-Hasan Al-Asy'ari mendekat kepada mazhab Salaf dalam apa yang mereka tuju dengan

sangat dekat, namun dia tidak terlepas dari metode-metode Mu'tazilah dan kaidah-kaidah akal serta istilah-istilah mereka, dan cara ini membawa pemiliknya kepada hasil-hasil yang menyelisihi akidah-akidah generasi awal meski pemiliknya mengklaim bahwa mereka berjalan di atas manhaj Salaf, dan perkara tidak berhenti sampai batas ini, maka sebelum Mu'tazilah dan Asy'ariyah dan sesudah mereka lahirlah firqah-firqah yang banyak seperti Murji'ah dan Maturidiyah dan Kullabiyah dan lain-lain, dan setiap firqah dari firqah-firqah ini memiliki sebagian keyakinan yang dengannya menyelisihi yang lain, dan di balik setiap keyakinan dari keyakinan-keyakinan ini ada filsafat-filsafat dan takwil-takwil.

Dan kita perhatikan bahwa semua firqah yang menyelisihi manhaj Salaf telah berlebihan dalam menghargai akal dan mendahulukan hukumnya atas hukum syariat, dan menggunakan timbangan-timbangan dan ukuran-ukuran akal dalam mengadili masalah-masalah ghaib, dan firqah-firqah ini menjauh dari Kitab dan Sunnah dengan tingkatan yang beragam, dan banyak ahli firqah-firqah ini berlindung pada takwil nash-nash yang tidak sesuai dengan pendapat dan keyakinan mereka, maka hilanglah dari banyak firqah-firqah ini banyak hakikat-hakikat Islam.

Maka sungguh para ulama kalam telah berselisih dalam sifat-sifat Ilahiyah, dan dalam hubungan antara sifat-sifat itu dengan dzat Allah, dan dalam kemungkinan melihat Allah tabaraka wa ta'ala di dunia dan akhirat, dan dalam masalah keadilan dan kezaliman, dan masalah qadha dan qadar, dan mereka tidak melewatkan masalah besar atau kecil kecuali mereka berselisih di dalamnya banyak atau sedikit, dan para mutakallimin telah memperlakukan sifat-sifat Allah seolah-olah sifat-sifat manusia maka mereka mengingkarinya.

Dan kita hari ini mewarisi dari madrasah-madrasah pemikiran dan akidah banyak sekali dari pemikiran-pemikiran dan keyakinan-keyakinan, dan berjalan pada hari-hari kita ini keyakinan-keyakinan baru di Timur dan Barat yang menyerang negeri-negeri kita dan pikiran-pikiran kita serta manhaj-manhaj kita, maka apa yang kita lakukan dan bagaimana kita bersikap terhadapnya?

Penjagaan Allah terhadap Agama Ini dengan Ahli Haq

Sungguh adalah termasuk karunia Allah kepada kita bahwa Dia memelihara untuk kita Al-Quran kita dan sunnah Nabi kita, maka tidak terjadi kepada kita sebagaimana yang terjadi kepada umat-umat sebelum kita yang sesat setelah kitab-kitab mereka hilang atau diubah, dan termasuk karunia Allah kepada kita juga bahwa Dia menjaga tanda-tanda kebenaran tetap jelas dalam agama ini baik dalam akidah-akidahnya maupun dalam syariat-syariatnya, dan Dia memberi hidayah pada setiap generasi suatu thaifah yang berpegang teguh padanya dan menampakkannya serta membelanya.

Dan Al-Mushthafa shallallahu 'alaihi wasallam telah bersabda: *"Senantiasa ada segolongan dari umatku yang menang di atas kebenaran, tidak membahayakan mereka orang-orang yang mengecewakan mereka hingga datang perintah Allah dan mereka tetap seperti itu."*

Dan thaifah ini terwujud dalam salaf umat ini dari para sahabat dan tabi'in serta orang-orang yang mengikuti mereka dari para ulama yang berjalan di atas jalan mereka, dan mendapat hidayah dengan petunjuk mereka seperti para imam yang empat: Abu Hanifah dan Malik dan Asy-Syafi'i dan Ahmad bin Hanbal dan lain-lain seperti Al-Laits bin Sa'd dan Sufyan Ats-Tsauri dan Sufyan bin Uyainah dan Al-Bukhari dan Muslim dan Abu Dawud dan At-Tirmidzi dan An-Nasa'i dan Ibnu Majah dan lain-lain yang banyak.

Dan keadaan salaf shalih kita dan ucapan-ucapan mereka serta akidah mereka terpelihara dan terdokumentasi, dan jalan mereka tidak ada kesamaran di dalamnya, dan Rasul shallallahu 'alaihi wasallam telah mengabarkan bahwa umatnya akan terpecah menjadi tujuh puluh tiga firqah semuanya di neraka kecuali satu, dan ketika ditanya tentang firqah yang selamat dan menang beliau bersabda: *"Siapa yang berada di atas seperti apa yang aku dan para sahabatku berada di atasnya hari ini."*

Dan manhaj firqah yang selamat dan menang ini adalah: manhaj iman Qurani Nabawi, dan berhadapan dengan manhaj ini adalah: manhaj filosofis kalami, dan manhaj filosofis sufi istisyraqi.

Jadi: manhaj iman Qurani berhadapan dengan dua manhaj: manhaj para filosof mutakallimin, dan manhaj para filosof mutashawwifin.

Dan manhaj Qurani Nabawi ini berbeda dengan manhaj filosofis dalam sumber-sumber dan mata airnya, dan dalam jalan dan caranya, dan dalam kekuatan pengaruh dan penguasaannya, dan dalam gaya dan cara istidlal, dan dalam tujuan yang diarahnya.

Dan para imam Salaf telah memerangi arah filosofis kalami dan sufi yang ingin membawa umat menjauh dari manhaj iman Qurani Nabawi, maka telah memerangi arah ini Imam Asy-Syafi'i, dan Imam Ahmad, dan Imam Ibnu Khuzaimah dan Al-Bukhari dan lain-lain dari para imam hidayah.

Dan di setiap masa Allah menampakkan dari para ulama dan imam-imam yang menampakkan manhaj qawim ini, yang menghidupkan jiwa-jiwa dan memberi hidayah kepada yang paling lurus.

Dan di antara yang paling agung yang Allah bangkitkan untuk menolong manhaj ini adalah: Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah rahimahullahu, maka dia memiliki akal yang tajam, dan pemikiran yang matang, dan telah menguasai ucapan-ucapan para ulama, dan diberi taufiq kepada kebenaran, dan Allah memberikan manfaat dengannya kepada negeri dan hamba, dan berguru kepadanya ulama-ulama besar seperti Ibnul Qayyim dan Ibnu Katsir dan lain-lain.

Dan di antara ulama yang mendapat hidayah kepada manhaj iman Qurani Nabawi pada abad-abad akhir adalah Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab yang muncul pada abad kedua belas Hijriyah di tengah Najd, maka dia memerangi syirik dan kebatilan dan menolong kebenaran, dan menyebarkan kitab-kitab ilmu yang asli.

Dan di antara mereka juga Muhammad bin Isma'il Ash-Shan'ani yang dikenal dengan Al-Amir Al-Kahlani pemilik (Subulus Salam), dan di antara mereka Al-Allamah Asy-Syaukani pemilik (Nailul Authar) dan keduanya dari ulama Yaman yang baik.

Dan kita mewarisi dari pemilik manhaj iman Qurani Nabawi banyak sekali kitab-kitab yang menjelaskan akidah Ahlus Sunnah wal Jamaah dan memerangi manhaj filosofis kalami dan menjelaskan cacat-cacatnya, dan di antara sebaik-

baik kitab ini adalah (Al-Aqidah Ath-Thahawiyah) dan pengarangnya adalah Abu Ja'far Al-Ahmad bin Muhammad bin Salamah Al-Azdi Al-Mishri Al-Hanafi yang wafat tahun tiga ratus dua puluh satu Hijriyah, dan telah mensyarahnya dengan syarah yang berharga dan bagus: Shudruddin Ali bin Muhammad bin Abi Al-'Izz Al-Hanafi.

Tidak Akan Baik Keadaan Umat Ini Kecuali dengan Apa yang Memperbaiki Generasi Awalnya

Sesungguhnya kita hari ini dan umat Islam berusaha bangkit dari tidur lelapnya, dan berdiri dari tersandungnya, harus kembali kepada masa lalu; untuk membangun kebangkitannya di atas dasar dari akidah dan warisannya.

Dan harus diketahui oleh para pemilik pendapat dan pemikir bahwa warisan kita di dalamnya ada yang buruk dan yang berharga, dan di dalamnya ada kebaikan dan keburukan, dan di dalamnya ada hidayah dan kesesatan, sesungguhnya warisan kita bisa menjadi warisan untuk madrasah-madrasah yang berbeda; maka banyak dari madrasah-madrasah ini tidak berada di atas manhaj yang jelas, dan oleh karena itu jalan untuk kebangkitan yang benar adalah kembali kepada manhaj Qurani Nabawi itu yang berada di atasnya Rasul shallallahu 'alaihi wasallam dan para sahabatnya, dan dia jelas tanda-tandanya dan kitab-kitabnya nyata jelas tidak ada kesamaran di dalamnya.

Dan sesungguhnya aku mengarahkan perhatian para ahli pemikiran kepada bahayanya apa yang dilakukan oleh para orientalis, dan sebagian dari mereka yang tertipu dari anak-anak muslimin dari menghidupkan pemikiran Mu'tazilah kalami di sana-sini, dan menipu generasi muda dari anak-anak muslimin dengannya, dan ada kelompok lain berusaha menghidupkan pemikiran filosofis istisyraqi yang menyerukan wahdatul wujud, dan yang terwakili dalam kitab-kitab Ibnu Arabi dan Al-Hallaj dan Ibnul Faridh dan Ibnu Sab'in dan lain-lain.

Sesungguhnya manhaj filosofis kalami, dan manhaj filosofis sufi keduanya tidak mampu mendirikan umat dari tersandungnya di masa lalu, bahkan keduanya termasuk sebab-sebab bala yang menimpa pemikiran Islam, dan telah mengakibatkan retakan besar dalam umat ini.

Maka para ulama kalam di masa lalu telah mengakibatkan perselisihan dan perpecahan dan pemisahan yang cukup sebagiannya untuk menghancurkan manhaj ini, dan manhaj sufi telah menyebabkan kaum muslimin duduk-duduk tidak berjihad dan tidak memerangi syirik, dan termasuk sebab-sebab hilangnya yang menimpa kaum muslimin.

Maka kedua manhaj itu tidak berhasil dalam memperbaiki keadaan umat, dan kedua manhaj itu tidak mampu menangkis serangan-serangan musuh yang bersifat pemikiran dan akidah di masa lalu, maka lebih-lebih lagi keduanya tidak akan mampu memperbaiki keadaan umat di masa sekarang, dan tidak akan mampu menghadapi akidah-akidah yang bergolak di abad kedua puluh di timur dunia dan baratnya.

Sesungguhnya yang memerangi manhaj iman Qurani Nabawi yang terwakili dalam manhaj Salafi adalah salah satu dari dua orang: atau orang yang jahil terhadap manhaj ini tidak mengetahui hakikatnya, atau musuh yang dengki tidak menginginkan kebaikan bagi umat, dan sebagian dari dua golongan ini berlindung pada penyelewengan manhaj ini, maka tiba-tiba dia menulis tentang manhaj ini; untuk menyelewengkan dan merusaknya.

Maka munculah kitab-kitab yang tertulis di atasnya: bahwa dia kitab-kitab yang mengikuti Salaf, dan kenyataannya di dalamnya ada penyimpangan dan pengembalian manhaj Qurani kepada manhaj I'tizali, tetapi kebatilan mereka ini tidak akan laku pada orang yang mengetahui manhaj yang benar.

Dan pada penutup aku katakan: sebagaimana yang dikatakan imam Darul Hijrah Anas bin Malik: Tidak akan baik akhir umat ini kecuali dengan apa yang memperbaiki awal mereka.

Dan aku katakan sebagaimana yang difirmankan Allah tabaraka wa ta'ala: **"Katakanlah: 'Inilah jalan (agama)ku, aku dan orang-orang yang mengikutiku mengajak (kamu) kepada Allah dengan hujjah yang nyata, Maha Suci Allah, dan aku tiada termasuk orang-orang yang musyrik.'"** (Yusuf: 108).

Mahasuci Rabbmu, Rabb yang memiliki kemuliaan, dari apa yang mereka sifatkan, dan salam atas para rasul, dan segala puji bagi Allah Rabb semesta alam.

Pertanyaan-Pertanyaan

Akidah Asy'ariyah

Pertanyaan

Apa sikap Ahlus Sunnah wal Jamaah terhadap Asy'ariyah? Dan sejauh mana kebenaran perkataan bahwa Asy'ariyah termasuk Ahlus Sunnah wal Jamaah?

Jawaban

Sungguh telah aku sebutkan bahwa Abu Al-Hasan Al-Asy'ari rahimahullahu dulunya adalah Mu'tazilah, kemudian sangat mendekat di akhir urusannya kepada Ahlus Sunnah wal Jamaah, dan dalam kitabnya (Maqalatul Islamiyyin) dan kitabnya (Al-Ibanah) terdapat akidah Islam yang baik dan jelas, tetapi dia tidak terlepas dari I'tizal sepenuhnya terutama dalam gayanya, dan dalam istilah-istilah filosofis dan kalami yang menguasai gayanya dan masalahnya sebenarnya adalah pada pengikut-pengikutnya, maka sesungguhnya sebagian mereka menolak bahwa Abu Al-Hasan Al-Asy'ari kembali kepada akidah jernih ini yang kita dapati dalam (Al-Ibanah), maka para pengikut ini tidak berpegang teguh dengan apa yang dia sampai padanya di akhir hidupnya, dan sebagian dari Asy'ariyah tetap mengadopsi manhaj yang agak menyelisihi manhaj Ahlus Sunnah wal Jamaah.

Keraguan Seputar Pembahasan Akidah dan Sanggahannya

Pertanyaan

Terdapat keraguan yang dimunculkan seputar menghidupkan khazanah akidah, yaitu pernyataan bahwa waktu sekarang bukan waktunya untuk berdakwah kepada akidah, karena dakwah kepada akidah dan rincian-rincian akidah seperti asma dan sifat akan menyibukkan kaum muslimin, dan akibatnya mereka diserang di tengah-tengah negeri mereka oleh komunis dan kafir-kafir lainnya. Ini adalah dakwah yang memecah belah kaum muslimin, dan bahwa rincian-rincian akidah ini juga tidak pernah dibahas oleh Nabi shallallahu alaihi wasallam dan para sahabat. Sejauh mana kebenaran pernyataan ini?

Jawaban

Sesungguhnya akidah Islam sebagaimana yang telah disebutkan adalah landasan yang menjadi fondasi agama Islam, dan akidah itu sangat sederhana, mudah, dan ringan. Meskipun ada dua hal dalam akidah: satu hal yang sangat sulit, dan satu hal yang sangat mudah.

Mencapai akidah yang murni melalui perbedaan-perbedaan akidah itu sulit kecuali bagi orang yang diberi taufik oleh Allah kepadanya. Namun jika kita telah sampai kepada kebenaran yang diturunkan Allah, yang menjadi pegangan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dalam memahami akidah, maka kita akan mendapatinya mudah dan ringan. Rasulullah shallallahu alaihi wasallam biasa memberitahukan akidah kepada manusia dan mereka mempelajarinya dalam satu majlis, dan hal itu tetap mudah hingga hari ini.

Seorang laki-laki biasa bisa memahami akidah yang benar dalam satu majlis atau dua majlis, tetapi persoalannya adalah bagaimana ia sampai kepadanya melalui perbedaan dan filsafat-filsafat dan perkataan-perkataan serta kontradiksi yang ditinggalkan kepada kita dari warisan madzhab-madzhab yang berbeda? Adapun pernyataan bahwa akidah yang benar tidak kita butuhkan dalam pembangunan, itu tidak benar. Justru kita membutuhkannya, tetapi kita tidak membutuhkan akidah Muktazilah atau akidah Ibnu Arabi dan Al-Hallaj serta firqah-firqah yang berbeda.

Tetapi akidah yang murni yang diambil dari Kitab dan Sunnah yang mudah dan fitri, ini tidak boleh tidak ada. Dan saya ingin menjelaskan di sini bahwa ada perbedaan antara akidah dan kaidah-kaidah akidah. Akidah adalah: beriman kepada Allah Tabaraka wa Taala, dan mengenal sifat-sifat-Nya melalui nash-nash. Seorang muslim mengenal keluasan ilmu Allah, keagungan-Nya, dan rahmat-Nya Tabaraka wa Taala melalui penggambaran Al-Quran tentang sifat-sifat ini. Ini adalah perkara yang tidak boleh tidak ada, dan inilah yang menghidupkan jiwa-jiwa dan hati-hati. Sesungguhnya kita berhubungan dengan Allah Rabb kita melalui sifat-sifat-Nya dan melalui nama-nama-Nya. Allah Subhanahu wa Taala tidak terlihat di dunia karena Dia ghaib di dunia, lalu bagaimana kita akan mengenal-Nya? Tetapi dalam nash-nash yang shahih Dia telah memperkenalkan diri-Nya dan sifat-sifat-Nya kepada kita.

Sesungguhnya inti Al-Quran adalah mengenal Allah, dan kita tidak akan mengenal-Nya kecuali melalui nama-nama dan sifat-sifat-Nya. Bagaimana mungkin kaum muslimin dilarang untuk mengenal Rabb mereka, yang mereka sembah, dan Pencipta mereka?! Sesungguhnya persoalan yang paling agung adalah menjelaskan sifat-sifat Allah Tabaraka wa Taala dan nama-nama-Nya. Rasulullah shallallahu alaihi wasallam tidak main-main ketika beliau bersabda: *"Sesungguhnya Allah memiliki sembilan puluh sembilan nama, seratus kurang satu. Barangsiapa yang menghitungnya (menghafalkan, memahami, dan mengamalkannya) akan masuk surga."* Dan tidak ada yang main-main ketika Allah mengakhiri setiap ayat dari ayat-ayat Al-Quran dengan menyebut nama-nama-Nya: As-Sami (Maha Mendengar), Al-Bashir (Maha Melihat), Al-Alim (Maha Mengetahui), Al-Hakim (Maha Bijaksana), Al-Khabir (Maha Mengerti) dan lainnya. Ini bukan main-main, melainkan dari inti agama.

Maka kita harus mengenal Rabb kita Tabaraka wa Taala, dan inilah akidah. Dan ada kaidah-kaidah untuk akidah yang dibuat para ulama, agar manusia tidak sesat ketika berjalan dalam hidupnya ketika datang pemikiran luar atau Muktazilah. Para ulama salaf meletakkan akidah yang sederhana dan mudah ini dalam beberapa halaman saja, berbeda dengan kitab-kitab Muktazilah yang di dalamnya terdapat kepanjangan dan pendalaman dalam cabang-cabang yang membuat seseorang tersesat ketika membacanya. Lihatlah misalnya kitab Abdul Jabbar Al-Muktazili yang dicetak dalam dua puluh juz dan satu juz kadang-kadang terdiri dari beberapa jilid.

Tetapi kitab-kitab akidah Islam yang benar ditulis dalam beberapa halaman, dan itu akidah yang cukup karena berupa kaidah-kaidah. Adapun mengenal Allah Tabaraka wa Taala melalui nash-nash Al-Quran, nash-nash hadits, dan membahas sifat-sifat Allah dan nama-nama-Nya melalui ayat-ayat dan hadits-hadits, itulah inti akidah Islam.

Akidah kita dalam mengenal malaikat adalah melalui apa yang diceritakan Al-Quran dan Sunnah kepada kita. Mengenal hari akhir adalah melalui Al-Quran dan hadits-hadits. Demikian juga penggambaran surga dan neraka dikenal melalui ayat-ayat dan hadits-hadits.

Adapun kaidah-kaidah untuk akidah, kita membutuhkannya agar tidak sesat. Kaidah-kaidah ini tidak memenuhi hatimu dengan iman, tetapi mencegahmu dari penyimpangan. Inilah yang terdapat dalam sebagian booklet akidah, dan ini tidak memenuhi hati manusia dengan iman. Yang memenuhi hati manusia dengan iman adalah mengenal sifat-sifat Allah Tabaraka wa Taala, nama-nama-Nya, dan perbuatan-perbuatan-Nya. Ia mengenal rububiyyah-Nya melalui ayat-ayat Al-Quran Al-Karim dan Sunnah Nabawiyyah.

Allah Taala berfirman: **"Dan apakah orang-orang yang kafir tidak mengetahui bahwasanya langit dan bumi itu keduanya dahulu adalah suatu yang padu, kemudian Kami pisahkan antara keduanya. Dan dari air Kami jadikan segala sesuatu yang hidup. Maka mengapakah mereka tiada juga beriman? Dan telah Kami jadikan di bumi ini gunung-gunung yang kokoh supaya bumi itu tidak goncang bersama mereka, dan telah Kami jadikan (pula) di bumi itu jalan-jalan yang luas, agar mereka mendapat petunjuk. Dan Kami jadikan langit itu sebagai atap yang terpelihara, sedang mereka berpaling dari segala tanda-tanda (kekuasaan Allah) yang terdapat padanya. Dan Dialah yang telah menciptakan malam dan siang, matahari dan bulan. Masing-masing dari keduanya itu beredar di dalam garis edarnya."** (Al-Anbiya: 30-33)

Ayat-ayat ini memberitahukan kepada kita tentang Allah Tabaraka wa Taala. Renungkanlah maknanya, kemudian jelaskanlah bagaimana perasaan dirimu? Bagaimana hatimu dipenuhi dengan iman? Dan seberapa bertambah dekatmu dengan Allah Tabaraka wa Taala?

Sumber-sumber Akidah

Pertanyaan

Sejauh mana kaitan kesahihan dan kedhaifan hadits dengan akidah?

Jawaban

Sesungguhnya sumber-sumber akidah menurut Ahlus Sunnah seperti Imam Ahmad, Imam Asy-Syafii, dan ahli hadits adalah Al-Quran dan hadits yang sahih. Tetapi Muktazilah menolak ini dan berkata: Sumber-sumbernya adalah Al-Quran dan yang mutawatir dari hadits saja. Mereka tidak menerima hadits sahih yang tidak mutawatir dari hadits-hadits, tidak dalam akidah dan tidak pula dalam

selainnya. Kemudian datang para ulama mutaakhkhirin dari sebagian ulama ushul dan lainnya lalu berkata: Akidah tidak boleh berdalil dengannya dengan hadits ahad walaupun sahih, bahkan harus mutawatir. Perkataan ini tidak benar. Banyak dari kalangan mutaakhkhirin mengambil pendapat Muktazilah hanya dalam akidah, lalu berkata: Hadits-hadits sahih yang bukan mutawatir boleh menjadi hujjah dalam hukum-hukum, dan tidak boleh menjadi hujjah dalam akidah. Mereka menisbatkan ini kepada imam-imam terdahulu, dan ini adalah kebohongan. Sesungguhnya para imam seperti Asy-Syafii, Imam Ahmad, Imam Malik dan lainnya tidak mengatakan perkataan ini. Yang ada hanyalah terbukti dari mereka selain itu, atau kita mungkin tidak menemukan perkataan mereka dalam hal itu.

Adapun kaum sufi berkata: Tidak ada kebutuhan kepada Al-Quran dan tidak kepada hadits, bahkan sumber mereka: "Hatiku menceritakan kepadaku dari Rabbku," atau "Aku mengenal Rabbku dengan hatiku."

Akidah Imam Abu Hamid Al-Ghazali

Pertanyaan

Saya mohon penjelasan tentang akidah Imam Abu Hamid Al-Ghazali yang dengannya beliau wafat?

Jawaban

Imam Abu Hamid Al-Ghazali rahimahullah banyak berubah-ubah. Pada hakikatnya, Imam Al-Ghazali rahimahullah layak menjadi contoh untuk apa yang dialami seorang muslim pada masa itu dari pergulatan-pergulatan pemikiran dan akidah. Engkau mendapatinya suatu kali bersama Muktazilah, kemudian engkau mendapatinya suatu kali bersama Asyairiah, kemudian engkau mendapatinya lain kali bersama para filosof. Tetapi yang disebutkan Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah rahimahullah tentangnya bahwa dia naik pada akhirnya kepada akidah Ahlus Sunnah wal Jamaah, dan sebagaimana dikatakan: bahwa dia wafat sementara Sahih Bukhari di atas dadanya.

Banyak ulama yang kembali kepada kebenaran setelah fase yang panjang sebagaimana kita lihat pada Ar-Razi, Al-Juwaini, Asy-Syahrastani dan lainnya.

Kita berharap Al-Ghazali termasuk pencari kebenaran, tetapi dalam perjalanannya dia banyak tersandung. Ada halaman-halaman yang cerah dalam kitab-kitabnya, dan dalam sebagiannya ada halaman-halaman yang gelap. Kita berharap untuk orang itu bahwa dia termasuk ahli kebaikan, tetapi kita menghukumi ilmu yang salah bahwa itu salah, dan yang benar bahwa itu benar.

Hukum Mentakwil Sifat-sifat Allah Taala

Pertanyaan

Apa pendapat para ulama tentang orang yang mentakwil sifat-sifat Allah Taala?

Jawaban

Sesungguhnya takwil sifat-sifat telah dihukumi oleh para ulama dengan kesesatan. Kemudian takwil ini berbeda-beda dari satu kelompok ke kelompok lain, tetapi itu adalah manhaj yang ditolak menurut para ulama dari Ahlus Sunnah wal Jamaah.

Kemudian setelah itu takwil berbeda-beda. Jahmiyyah mentakwil dengan takwil besar, maka mereka ini telah dikafirkan para ulama. Di antara mereka adalah Jahm bin Shafwan. Sesungguhnya mereka meniadakan semua sifat Allah Tabaraka wa Taala, dan berkata: Tauhid tidak terbukti kecuali jika kita melupakan sifat-sifat.

Adapun para ulama ini, mereka telah dikafirkan oleh ahli kebenaran. Adapun firqah-firqah lainnya, takwil di sisi mereka adalah kesesatan dengan tingkatan yang berbeda-beda. Jika seseorang adalah mujtahid seperti beberapa ulama besar seperti Ibnu Hajar Al-Asqalani dan lainnya yang mentakwil dalam beberapa perkara, maka orang seperti ini sebagaimana dikatakan Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah: Kita berharap dia memiliki uzur di sisi Allah, karena ini adalah hasil ijtihadnya yang dia ketahui.

Tetapi jika takwil sebagai manhaj maka sesungguhnya itu bertentangan dengan manhaj iman yang Quraninya Nabawi, karena tidak dikenal dari para sahabat, tidak dari salaf, tidak dari para imam tentang takwil kecuali dalam beberapa tempat yang mustahil menjalankannya pada zhahirnya. Adapun manhaj umum di kalangan kaum muslimin maka sesungguhnya mereka memahami nash-nash

sebagaimana datang dari Allah Tabaraka wa Taala tanpa takyif (menanyakan bagaimana), tanpa tamtsil (menyerupakan), dan tanpa tasybih (menyerupakan). Mereka beriman kepadanya sebagaimana datang dari Allah Tabaraka wa Taala.

Peringatan dari Beberapa Kitab Kontemporer yang Menyimpang

Pertanyaan

Anda menyebutkan bahwa ada kitab-kitab dengan nama Salafiyyah, tetapi mengantarkan kepada penyimpangan dari manhaj yang benar. Apa saja kitab-kitab ini sebagai contoh?

Jawaban

Ada sebuah kitab yang asalnya adalah risalah doktoral yang diajukan ke Al-Azhar bernama: "Al-Madrasah As-Salafiyyah wa Rijaluha" karya Dr. Muhammad Abdul Sattar. Dia telah membahas dalam karya tulisnya pemikiran Ibnu Taimiyyah rahimahullah, dan di akhirnya dia sampai kepada kesimpulan bahwa Ibnu Taimiyyah tidak berada pada manhaj salaf dan apa yang dipegang Imam Ahmad rahimahullah, sebagaimana yang disangka Ahlus Sunnah wal Jamaah, atau mereka yang menyebut diri mereka dengan salaf pada hari-hari ini. Dia berkata: Tidak ada perbedaan antara Muktazilah dan Imam Ahmad dalam penciptaan Al-Quran kecuali dalam lafazh.

Penelitiannya ini seandainya ditulis dengan judul lain selain judul ini akan jauh lebih baik. Adapun judul ini, tidak.

Dan kitab lain yang ditulis seseorang dari Syuria. Kitab ini berjudul "Sifat Allah baina As-Salaf wal Khalaf" dan penulisnya tidak memahami manhaj salaf sedikitpun. Ada juga kitab-kitab banyak dari jenis ini.

Arah ini berbahaya, karena orang-orang ini ingin dengan nama ilmu, mantiq, dan pemahaman mengatakan: Bahwa akidah yang benar bukan dalam apa yang diketahui di kalangan Ahlus Sunnah. Mereka keliru banyak sekali.

Orang yang Mengatakan Sifat-sifat Termasuk Mutasyabih Diminta Penjelasan Maksudnya

Pertanyaan

Apakah ada pendapat bahwa nama-nama dan sifat-sifat termasuk mutasyabih yang tidak boleh dibahas? Dan bahwa para ulama salaf terdahulu seperti Ibnu Hajar, An-Nawawi, dan Shalahuddin berpegang pada ini. Bagaimana kebenaran pendapat ini?

Jawaban

Jika yang dimaksud dengan mutasyabih adalah bahwa kita tidak mengetahui hakikat sifat-sifat, maka perkataan ini benar. Kita mengetahui bahwa malaikat memiliki sayap, tetapi kita tidak mengetahui hakikat sayap malaikat. Juga sesungguhnya surga di dalamnya ada buah-buahan, anggur, delima, dan buah-buahan yang disebutkan Al-Quran, dan kita tidak mengetahui hakikatnya. Meskipun demikian kita beriman kepadanya.

Adapun jika yang dimaksud dengan mutasyabih adalah bahwa kita tidak mengetahui makna sifat, maka kita tidak mengetahui makna rahmat, tidak makna kekuasaan, tidak makna ilmu, tidak makna hikmah dan sifat-sifat Allah lainnya, maka ini salah. Justru sifat-sifat Ar-Rahman kita mengetahui maknanya.

Imam Malik rahimahullah telah berkata ketika ditanya tentang istawa: "Istawa itu maknanya diketahui, bagaimana caranya tidak diketahui, beriman kepadanya wajib, dan bertanya tentangnya bidah."

Istawa maknanya diketahui, yang tidak diketahui adalah bagaimana caranya, beriman kepadanya wajib karena Allah mengabarkan hal itu, dan bertanya tentang bagaimana caranya adalah bidah.

Demikian juga Allah itu ada dan makna wujud kita mengetahuinya, tetapi bagaimana cara wujud-Nya kita tidak mengetahuinya, bahkan kita tidak tahu. Allah Subhanahu wa Taala juga memiliki pendengaran, dan kita mengetahui maknanya, tetapi bagaimana cara pendengaran kita tidak mengetahuinya. Meskipun demikian kita beriman kepada maknanya, karena Allah menyapa kita dengan bahasa Arab.

Jika yang dimaksud orang yang berkata bahwa nama-nama Allah dan sifat-sifat-Nya termasuk mutasyabih adalah bahwa kita tidak mengetahui bagaimana caranya maka tidak masalah dalam hal itu. Adapun jika dia bermaksud bahwa kita tidak mengetahui maknanya maka tidak. Banyak orang yang bermaksud bahwa itu termasuk mutasyabih dengan makna bahwa kita tidak mengetahui maknanya. Tidak ada perbedaan menurut mereka antara nama Allah Al-Qadir (Maha Kuasa), Al-Alim (Maha Mengetahui), Al-Khabir (Maha Mengerti), As-Sami (Maha Mendengar), semuanya tidak ada maknanya, seakan-akan semuanya satu kata. Ini kembali kepada perkataan Jahmiyyah masa lalu yang tidak membedakan antara satu sifat dengan sifat lain.

Akidah Imam Asy-Syaukani

Pertanyaan

Benarkah bahwa Imam Asy-Syaukani pada suatu masa tidak menganut madzhab Salaf?

Jawaban

Para ulama di Yaman dari kalangan Zaidiyah adalah termasuk kelompok Syiah yang tidak berlebih-lebihan dalam mengagungkan Ali bin Abi Thalib, dan di antara mereka adalah Imam Zaid bin Ali rahimahullah. Beliau berkata: "Sesungguhnya Ali lebih utama dari yang lainnya, dan mengangkat yang kurang utama padahal ada yang lebih utama tidak mengapa," tetapi beliau tidak mencela kedua Syaikh Abu Bakar dan Umar serta para sahabat lainnya, bahkan banyak dari pengikutnya ketika mendengar hal tersebut darinya mereka menolaknya, maka mereka dinamakan: "Rafidhah" (penolak).

Dan kalangan Zaidiyah di Yaman menganut madzhab Zaid, tetapi dengan sangat menyesal telah terjadi sikap berlebih-lebihan dari mereka di masa-masa belakangan sebagaimana disebutkan Imam Asy-Syaukani dalam kitabnya "Thalab al-Ilm". Beliau menyebutkan hal-hal mengerikan yang terjadi di masanya dari banyak kalangan Zaidiyah, meskipun demikian kebenaran masih ada pada sebagian ulama madzhab Zaidi.

Banyak dari ulama madzhab Zaidi adalah imam-imam mujtahid dan fuqaha, dan seorang ulama mungkin terpengaruh oleh mereka di awal pertumbuhannya.

Namun dari apa yang saya baca tentang madzhab Imam Asy-Syaukani ketika beliau menulis biografinya sendiri dalam kitabnya "Adab ath-Thalab", maka beliau menulis biografinya secara lengkap dari A sampai Z. Dari situ saya ketahui bahwa akidah beliau sangat jelas sepengetahuan saya, dan inilah pengetahuan saya, wallahu a'lam.

Kewajiban Muslim Kontemporer terhadap Khazanah Islam

Pertanyaan

Apa yang harus dilakukan seorang Muslim di zaman ini untuk menghidupkan khazanah Islam dalam bidang pribadinya dan dalam bidang keilmuannya?

Jawaban

Kaum Muslimin harus berkumpul di setiap tempat dan mereka harus mendirikan perkumpulan-perkumpulan dan perpustakaan-perpustakaan untuk menyebarkan khazanah, kemudian dipilih dari khazanah tersebut dengan tingkatan yang berbeda-beda: buku-buku besar, buku-buku kecil, dan buku-buku sedang, kemudian disebarkan dan ditetapkan di universitas-universitas dan sekolah-sekolah serta masyarakat diperkenalkan dengan khazanah ini, yaitu dengan membuat buletin untuk sebagian buku dan iklan tentang sebagian buku dan semacamnya.

Sekarang ada hal yang aneh di zaman ini, yaitu kita kadang membaca di surat kabar sebuah buletin atau iklan tentang buku. Adapun selain buku, kita dapati seseorang pergi ke kotak posnya, ternyata dia menemukan iklan tentang karpet dan semacamnya. Yang dimaksud adalah bahwa sarana-sarana media sekarang dan cara-cara penyebaran serta menarik orang untuk membaca buku dan surat kabar telah menjadi seni tersendiri, maka seharusnya kaum Muslimin menggunakannya agar mereka memiliki pengetahuan tentang cara menghidupkan khazanah ini.

Juga banyak orang yang ingin menyebarkan Islam lalu menerbitkan buku yang buruk yang mungkin merusak Islam, maka harus memberikan pencerahan

kepada masyarakat tentang dasar-dasar, konsep-konsep, dan akidah-akidah yang benar, serta memberikan pencerahan tentang buku-buku yang benar dan tidak benar. Perkara ini adalah perkara yang paling penting, kemudian setelah itu datang peran sarana-sarana iklan yang berbeda, mendirikan lembaga-lembaga yang menangani khazanah, dan memberikan pencerahan kepada masyarakat tentangnya. Semua ini adalah sebab-sebab yang mengantarkan kita kepada hasil-hasil yang baik insya Allah.

Ikhlas dan Mengikuti Tuntunan

Allah mensyariatkan ibadah dan memerintahkan di dalamnya untuk ikhlas kepada-Nya semata dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu pun, sebagaimana tidak dibolehkan bagi siapa pun untuk menciptakan ibadah yang tidak disyariatkan Allah, atau menambah pada apa yang disyariatkan Allah Subhanahu wa Ta'ala.

Pentingnya Ikhlas dan Mengikuti Tuntunan dalam Amal Saleh

Sesungguhnya segala puji bagi Allah, kami memuji-Nya, memohon pertolongan-Nya dan memohon ampunan-Nya, dan kami berlindung kepada Allah dari kejahatan diri-diri kami dan dari keburukan amal-amal kami. Siapa yang diberi petunjuk Allah maka tidak ada yang dapat menyesatkannya, dan siapa yang disesatkan maka tidak ada yang dapat memberinya petunjuk. Aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan yang berhak disembah kecuali Allah Yang Maha Esa, tidak ada sekutu bagi-Nya, dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan rasul-Nya.

Amma ba'du: Sesungguhnya setiap pekerjaan keberhasilan dan kesempurnaannya hanyalah dengan ukuran-ukuran yang diketahui oleh ahlinya dan orang-orang yang melakukan pekerjaan tersebut. Pekerjaan-pekerjaan ujian, pekerjaan industri dan perdagangan di dalamnya ada amal-amal saleh yang baik menurut ahli seni dan ahli industri, dan di dalamnya ada amal-amal

yang tidak baik dan tidak diterima. Demikian juga dalam urusan agama, amal-amal yang kalian lakukan di antaranya ada yang saleh dan diterima, dan di antaranya ada yang saleh tetapi tidak diterima karena kurang memenuhi syarat-syarat yang ditetapkan Allah Subhanahu wa Ta'ala untuk amal saleh yang diterima. Oleh karena itu Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam memberikan penjelasan kepada manusia ketika melihat suatu amalan yang digunakan hamba untuk mendekatkan diri kepada Allah, beliau berkata kepadanya: "Amalmu ini tidak saleh," atau "Amalmu ini rusak dan batil."

Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam menjelaskan hal itu dalam banyak situasi, yaitu dengan melihat pelaku amalan melakukannya lalu menolaknya kepada pelakunya. Seorang laki-laki masuk masjid sementara Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam sedang duduk bersama para sahabatnya, lalu laki-laki itu shalat kemudian datang kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan memberi salam. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam memerintahkannya mengulangi shalat dan berkata kepadanya: *"Kembalilah dan shalatlah karena engkau belum shalat."* Dia telah shalat tetapi tidak mendatangkan shalat sesuai tuntunannya, maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam memerintahkannya mengulangi shalat.

Dia mengulanginya sebagaimana shalatnya yang pertama, lalu Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam menolaknya lagi, dan dia shalat untuk ketiga kalinya, lalu Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam menolaknya. Laki-laki itu berkata: "Demi Zat yang mengutusmu! Aku tidak bisa lebih baik dari ini, maka ajarkanlah aku."

Dia terburu-buru dalam shalatnya dan tidak tuma'ninah di dalamnya, tidak menyempurnakan ruku'nya, tidak menegakkan punggungnya saat ruku', dan tidak tuma'ninah dalam sujudnya. Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam memutuskan bahwa shalatnya batal dan memerintahkannya mengulangi shalatnya.

Seorang penanya bertanya kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam tentang jihad, dia berkata: "Wahai Rasulullah! Aku ingin apa yang ada di sisi Allah dan aku ingin disebutkan" - maksudnya agar manusia menyebutkannya dan berkata: pemberani dan pahlawan - maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wa

sallam berkata: *"Tidak ada untukmu apa pun."* Golongan manusia ini tidak memiliki pahala di sisi Allah Subhanahu wa Ta'ala karena amalan tersebut kehilangan rukun dasar yaitu rukun ikhlas.

Kadang-kadang Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam mengabarkan tentang amal-amal yang tidak diterima ini dengan menjadikannya permasalahan yang dibicarakan dan dijelaskan kepada manusia, sebagaimana beliau kabarkan dalam hadis tentang tiga orang yang akan disulut api neraka pertama kali. Yang pertama masuk neraka adalah tiga orang: orang yang berinfak, mujahid, dan alim. Mereka semua tidak mengikhlaskan agama mereka untuk Allah Subhanahu wa Ta'ala. Ketika Rabb mereka bertanya kepada mereka pada hari kiamat tentang nikmat-nikmat yang Allah berikan kepada mereka, masing-masing menceritakan apa yang dia lakukan di dunianya. Orang alim berkata: "Aku mengajar karena-Mu," orang yang berinfak berkata: "Aku membangun masjid, berbuat baik kepada fakir miskin, dan berinfak dalam proyek-proyek kebaikan," dan mujahid berkata: "Aku berjihad dan mencurahkan jerih payahku hingga mengorbankan nyawaku karena-Mu." Maka Allah Subhanahu wa Ta'ala mendustakan mereka dan malaikat langit mendustakan mereka. Sesungguhnya mereka melakukan hal itu karena riya agar dikatakan: alim, agar dikatakan: dermawan, agar dikatakan: pemberani dan pahlawan. Kemudian mereka diperintahkan masuk neraka karena amalan tersebut kehilangan rukun dasar.

Syarat-Syarat Diterimanya Amal Saleh

Telah ditunjukkan oleh nash-nash Al-Qur'an dan As-Sunnah bahwa amal saleh yang diterima memiliki dua rukun:

Syarat Pertama: Ikhlas kepada Allah dan Tidak Menyekutukan-Nya

Rukun pertama: hendaknya engkau mengikhlaskan amalmu untuk Allah Subhanahu wa Ta'ala, beribadah kepada Allah semata tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu pun. Ibadah ini jika tidak dimaksudkan untuk Allah semata dan dimaksudkan untuk selain-Nya maka amalan tersebut menjadi syirik yang tidak diterima dari pelakunya. **"Maka barang siapa mengharap pertemuan dengan**

Tuhannya, hendaklah dia mengerjakan amal yang saleh dan janganlah dia mempersekutukan seorang pun dalam beribadah kepada Tuhannya" (Al-Kahf: 110). Orang yang mengharap pertemuan dengan Allah dan menginginkan ampunan Allah Azza wa Jalla, surga-Nya dan keselamatan dari neraka, maka hendaklah dia beribadah kepada Allah semata dan tidak menyekutukan seorang pun dalam beribadah kepada Tuhannya.

Syirik dalam ibadah adalah syirik akbar: yaitu menyembah Allah dan menyembah selain-Nya, sebagaimana mereka di masa jahiliyah menyembah bersama-Nya: Latta, Uzza, dan Manah yang ketiga. Atau mereka menyembah bersama-Nya Isa bin Maryam dan menjadikannya tuhan, lalu mereka berdoa kepadanya, meminta pertolongan kepadanya, dan meminta tolong kepadanya. Atau mereka menyembah manusia yang mereka klaim bahwa dialah Allah, atau dia anak Allah, atau dia yang ketiga dari tiga, lalu mereka mengangkatnya ke tingkat ketuhanan. Semua itu adalah syirik yang menggugurkan amalan.

Termasuk syirik juga adalah seseorang berbuat riya dengan amalannya: ibadahnya untuk Allah, tetapi dia suka agar tempat kedudukannya dilihat orang, atau agar manusia memuji dan menyanjungnya. Semua ini juga termasuk syirik.

Ikhlas adalah menjadikan ibadah untuk Allah, dan ini adalah amalan hati yang tidak diketahui para hamba, merupakan rahasia antara hamba dan Tuhannya Subhanahu wa Ta'ala. Betapa banyak penyembah yang manusia sangka ibadahnya benar, padahal di dalamnya ada kotoran. Ini adalah perkara yang perlu diperjuangkan Muslim atas dirinya, berusaha mengenal tauhid dan iman, mengetahui cara membersihkan imannya dan terbebas dari keruhan dan penyimpangan. Saat itulah rukun dasar pertama menjadi baik. Maka beribadahlah kepada Allah dengan mengikhlaskan agama untuk-Nya.

Setiap Muslim hendaknya ibadahnya khalis untuk Allah Subhanahu wa Ta'ala. Selama ibadah ini tidak khalis maka tidak akan berdiri atas dasar yang kuat dan kokoh sama sekali, melainkan berdiri atas dasar yang runtuh. Ibadah adalah hak Allah Subhanahu wa Ta'ala, dan Allah tidak menerima ibadah yang hamba mempersekutukan bersama-Nya seorang pun.

Syarat Kedua: Sesuai dengan Syariat dalam Beramal

Rukun kedua: hendaknya amalan itu disyariatkan yang disyariatkan Allah Subhanahu wa Ta'ala, maka engkau mendatanginya sesuai dengan apa yang disyariatkan Allah Azza wa Jalla.

Yang berlawanan dengan itu adalah berinovasi dalam agama, seperti seseorang melakukan ibadah yang tidak disyariatkan Allah Subhanahu wa Ta'ala, melainkan dia menciptakannya sendiri dari dirinya dan mendekatkan diri dengannya kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala. Dalam hal ini Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Barang siapa melakukan amalan yang tidak ada perintah kami padanya maka amalan itu tertolak."* Siapa yang menyangka bahwa cinta kepada Rasul itu berupa lagu-lagu dan nyanyian-nyanyian yang mereka gunakan untuk memujinya dan menghabiskan siang dan malam mereka dalam hal itu maka dia telah salah. Ini bukan jalan untuk mendekatkan diri kepada Allah Azza wa Jalla. Orang-orang yang mengklaim bahwa mendekatkan diri kepada Allah itu berupa kesedihan-kesedihan yang mereka habiskan malam dan siang mereka di dalamnya, memukul dada mereka, menampar wajah mereka, menjadikan tahun ini kesedihan-kesedihan berturut-turut dan menyangka bahwa mereka mendekatkan diri dengan hal itu kepada Allah Azza wa Jalla sebagaimana terjadi di banyak negeri Islam, maka ini juga bid'ah yang tidak diturunkan Allah padanya keterangan apa pun.

Benar, seseorang mungkin sedih tetapi itu sementara kemudian berlalu. Seseorang mungkin sedih karena kematian orang yang dicintai, atau kematian kerabat, atau kematian orang saleh kemudian hari-hari berlalu dan lupa. Tetapi menjadikan kesedihan sebagai hari raya sebagaimana dilakukan sebagian kelompok sesat dari kaum Muslimin maka ini kesesatan. Setiap kali datang peringatan kematian seseorang mereka jadikan hari raya. Jika datang peringatan wafat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, atau wafat Ali bin Abi Thalib, atau wafat Hasan, atau wafat Husain, atau wafat orang-orang saleh lainnya dalam sejarah umat kita, mereka jadikan hari raya.

Orang-orang saleh itu ratusan dan ribuan, jika kita ingin bersedih atas wafat setiap orang saleh dari mereka maka tidak akan tersisa bagi kita sesaat pun dari waktu untuk bergembira.

Kemudian ini menyalahi manhaj Allah dan manhaj yang diikuti Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam semasa hidupnya.

"Barang siapa melakukan amalan yang tidak ada perintah kami padanya maka amalan itu tertolak." Termasuk itu adalah mengadakan hari-hari raya dalam Islam untuk peristiwa-peristiwa saleh yang baik, lalu dijadikan kegembiraan dan hari raya seperti hari raya kaum Muslimin pada Idul Fitri dan Idul Adha. Semua ini termasuk bid'ah. Demikian juga shalat-shalat yang dibuat-buat sebagian orang bodoh dalam ibadah mereka padahal tidak disyariatkan dan tidak datang nash tentangnya, atau mereka mengklaim bahwa ada hari-hari yang mereka gunakan untuk mendekatkan diri kepada Allah yang lebih utama dari yang lain padahal tidak datang nash tentang hal itu. Semua itu termasuk berinovasi dalam agama.

Demikian juga mendekatkan diri kepada Allah dalam perkara-perkara yang di dalamnya ada kemaksiatan atau pembebanan dan komitmen pada yang tidak mampu dilakukan. *Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam melihat seorang laki-laki berdiri di bawah terik matahari lalu berkata: "Ada apa dengan orang ini?" Mereka berkata: "Ini seorang laki-laki yang bernazar untuk berdiri di bawah terik matahari dan tidak duduk, serta berpuasa." Maka beliau berkata: "Perintahkan dia untuk duduk dan berteduh, serta menyempurnakan puasanya."* Puasa itu disyariatkan dan merupakan ibadah, adapun berdiri di bawah panas matahari maka Allah Subhanahu wa Ta'ala sebagaimana sabda Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Maha Kaya dari penyiksaan orang ini terhadap dirinya."*

Kebodohan Kaum Muslimin dan Bid'ah Mereka dalam Agama

Rukun kedua untuk diterimanya amalan adalah hendaknya amalmu yang engkau gunakan untuk mendekatkan diri kepada Allah itu disyariatkan. Ini memerlukan ilmu dari kita, maka pelajarilah amal-amal yang disyariatkan yang digunakan manusia untuk mendekatkan diri kepada Tuhan mereka. Siapa yang mengetahui keadaan kaum Muslimin hari ini, atau bepergian ke timur dan barat bumi, maka dia akan melihat bahwa kaum Muslimin telah sangat kurang dalam

memahami dua perkara ini hingga seakan-akan Islam yang dipelajari dan dibaca seseorang dalam buku-buku di masa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, para sahabat, dan tabi'in telah menjadi asing di negeri-negeri kita. Manusia hampir memberontak jika seorang Muslim menyelisihi apa yang mereka klaim sebagai agama. Mereka berkata: "Islam telah hilang dan sia-sia."

Jika engkau berjalan di timur dan barat bumi maka engkau akan melihat pengagungan kubur dan penyembahannya, serta penyembahan orang-orang mati yang mengherankan. Semua ini di abad kedua puluh yang mereka sebut abad cahaya, pengetahuan, dan ilmu. Banyak manusia - mencapai jutaan - berkutat pada kubur-kubur orang mati, berdoa kepadanya, meminta tolong kepadanya, berlindung kepadanya, mempersembahkan kurban untuknya, memberikan nazar dan sesajen untuknya. Dibangun di atasnya kubah-kubah emas dan kubah-kubah perak, didatangkan untuknya hadiah-hadiah berharga dari timur atau barat. Semua ini menyalahi dasar yang agung yaitu ikhlas. Meminta pertolongan kepada mereka bukan dari agama, meminta tolong kepada mereka bukan dari agama. Yang wajib jika mereka termasuk orang-orang saleh adalah kita mencintai mereka dan mendoakan mereka sebagaimana Al-Qur'an mengajarkan kita: **"Ya Tuhan kami, beri ampunlah kami dan saudara-saudara kami yang telah beriman lebih dulu dari kami"** (Al-Hasyr: 10). Di antara kita dan mereka ada kasih sayang dan cinta, maka kita tidak menjadikan mereka tuhan-tuhan yang disembah selain Allah.

Permasalahan ini disaksikan kaum Muslimin di negeri Syam, di Mesir, di Afrika Utara, dan ke mana pun engkau pergi di negeri-negeri Islam. Bencana ini ada di antara kaum Muslimin dan ia bertentangan dengan ikhlas, dasar agama, serta termasuk syirik akbar.

Perkara lain: bid'ah telah menyebar di antara kaum Muslimin dalam shalat, adzan, haji, puasa, dan lain-lain mereka. Telah terjadi di kota Nablus di Palestina beberapa tahun lalu bahwa direktur wakaf ingin mempersingkat adzan tanpa menambahkan sesuatu di atas menara sebagaimana yang berlaku di masa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Maka kota itu bergolak dan keluar semua penduduknya dalam demonstrasi menyangka bahwa mereka ingin mengubah agama Allah. Maka bid'ah menjadi sunnah. Adzan tidak ada tambahan padanya sebagaimana terjadi di Kuwait dan sebagian negeri Islam

berupa lantunan yang mendahului adzan dan yang menyusulnya berupa shalawat kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dengan suara keras. Benar bahwa shalawat kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam setelah adzan adalah sunnah, tetapi tidak dengan suara keras. Yang disunahkan bagi yang mendengar adzan adalah bershalawat kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam setelah adzan. Mereka menyangka bahwa ini bid'ah, padahal perbuatan mereka itulah yang bid'ah.

Demikian juga dalam haji kita dapati perbuatan-perbuatan banyak yang dilakukan kaum Muslimin sementara mereka menyangka bahwa itulah agama. Dalam puasa mereka mendahulukan adzan sebelum waktunya - ini keadaan 99% dari negeri-negeri Islam, dan ini tidak benar. Adzan hendaknya pada waktunya ketika tampak benang putih dari benang hitam fajar.

Sebagian orang yang mengaku Islam mengakhirkan berbuka hingga bintang-bintang bertautan, dan ini termasuk bid'ah dalam agama Allah. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam berbuka ketika piringan matahari terbenam, dan saat itu orang yang berpuasa berbuka suka atau tidak suka.

Sungguh bid'ah-bid'ah ini telah menyebar di negeri-negeri Islam hingga kaum Muslimin tidak mengenal agama mereka yang benar. Bid'ah menjadi sunnah, dan sunnah menjadi bid'ah. Ibadah yang benar adalah beribadah kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala dengan khalis karena wajah-Nya, menginginkan apa yang ada di sisi-Nya Azza wa Jalla, dan beribadah kepada-Nya sebagaimana yang disyariatkan Subhanahu wa Ta'ala. Saat itulah diharapkan amalan Muslim menjadi saleh dan diterima.

Aku berkata demikian, dan aku memohon ampun kepada Allah Yang Maha Agung untukku dan untuk kalian, maka mohonlah ampun kepada-Nya. Sesungguhnya Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Kembali pada Hukum Syariah Allah Subhanahu Wa Ta'ala dan Meninggalkan Hukum Buatan Manusia

Segala puji bagi Allah semata, dan shalawat serta salam atas nabi yang tidak ada nabi setelahnya, Muhammad bin Abdullah dan rasul-Nya, adapun setelah itu:

Di samping apa yang telah terjadi pada umat Islam di masa lalu, telah terjadi pula peristiwa-peristiwa besar di zaman kita sekarang. Umat ini telah meninggalkan syariah Allah Subhanahu Wa Ta'ala dalam kepemimpinannya, dan ini juga merupakan jenis syirik besar yang ditambahkan pada jenis-jenis syirik masa lalu yang terjadi pada umat. Mereka telah meninggalkan hukum kitab Allah Subhanahu Wa Ta'ala, dan meninggalkan berhukum pada syariah Allah Azza Wa Jalla, lalu berhukum pada undang-undang buatan manusia yang dibuat oleh manusia, dan meninggalkan hukum yang diturunkan Allah Subhanahu Wa Ta'ala sebagai petunjuk bagi manusia. Dia menurunkannya - Yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana, Pencipta langit dan bumi - dan mereka berhukum pada timbangan-timbangan yang dibuat para ahli dari Inggris, Prancis, Swiss, Amerika, Rusia dan lainnya, dan mereka menjadikan undang-undang ini berlaku di leher para hamba. Padahal hukum itu hanya milik Allah Subhanahu Wa Ta'ala, Dia memerintahkan agar kita tidak menyembah selain Dia.

Menerapkan syariah Allah adalah ibadah, dan orang yang berhukum pada selain syariah Allah berarti berhukum pada thagut sebagaimana Allah Subhanahu Wa Ta'ala kabarkan dalam kitab-Nya. Maka termasuk kebatilan dan kedustaan besar yang terjadi di hari-hari kita ini adalah meninggalkan syariah Ar-Rahman Ar-Rahim, syariah Al-Alim Al-Hakim, meninggalkan petunjuk dan cahaya yang datang dari sisi Allah dalam kitab-Nya dan dalam sunnah rasul-Nya shallallahu 'alaihi wasallam, lalu berhukum pada undang-undang manusia yang mengaku memiliki ilmu dan pengetahuan di hadapan Allah Subhanahu Wa Ta'ala.

Setan yang terkutuk ini berdiri di hadapan Rabb Yang Maha Mulia dengan sombong dan berkata: "Bagaimana aku bersujud kepada Adam padahal **Engkau ciptakan aku dari api dan Engkau ciptakan dia dari tanah**" (Al-A'raf: 12). Aku lebih baik darinya karena api lebih baik dari tanah. Maka Allah murka padanya,

melaknatnya, dan mengeluarkannya dari rahmat-Nya karena dia berdiri mendebat Rabb Yang Maha Mulia Subhanahu Wa Ta'ala, berlaku sombong dan congkak di hadapan Allah Subhanahu Wa Ta'ala, dan berkata: **"Aku lebih baik darinya"** (Al-A'raf: 12). Berarti dia menolak hukum, perintah, dan kehendak Allah.

Allah berfirman kepada manusia: Ini hukum-Ku, ini kehendak-Ku, ini syariah-Ku, ini agama-Ku yang berlaku di leher kalian, berlaku dalam perkumpulan kalian, berlaku dalam masalah-masalah kalian, maka berhukumlah kepada-Ku. Jika kalian berselisih, maka kembalikanlah perkara yang diperselisihkan itu kepada kitab-Ku, dan kembalikanlah perkara itu kepada rasul-Ku. Lalu ada yang berkata dari mereka: "Tidak, hukum-Mu ini tidak cocok untuk abad ke-20, dan tidak cocok untuk masyarakat manusia yang beradab dan maju."

Jadi, apa yang cocok untuk pikiran-pikiran besar ini di Prancis, Inggris, Swiss, dan Jerman? Apakah undang-undang yang dibuat oleh manusia?! Dan apa balasan bagi umat yang berbicara kepada Tuhannya dengan pembicaraan seperti ini?! Sesungguhnya balasannya adalah Allah Subhanahu Wa Ta'ala akan mengubah bentuk mereka, menguasakan musuh-musuh mereka atas mereka, dan menimpakan gempa bumi dan fitnah-fitnah pada mereka.

Hari ini saya membaca di koran Al-Wathan bahwa orang-orang di barat laut Aljazair sedang meratakan tanah untuk dijadikan lapangan sepak bola, dan selama penggalian muncul sisa-sisa mayat yang diperkirakan 936 rangka tulang belulang. Ini dari jejak pembantaian yang dilakukan Prancis 25 tahun yang lalu, dan penghitungan mayat belum selesai, tetapi mereka berhenti mencari karena masih ada sisa-sisa rangka yang banyak dari laki-laki, anak-anak, dan perempuan. Bekas-bekas penyiksaan tampak pada rangka-rangka ini, sebagian dipotong menjadi dua bagian, sebagian dibelah menjadi dua, dan kehancuran masih berlanjut pada umat ini. Meskipun demikian, kita berjabat tangan dengan Prancis dan menyambutnya di negeri kita, dan menggambarkannya sebagai sahabat yang mulia. Padahal orang-orang Yahudi tidak mengalami seperti apa yang menimpa satu negara pun dari negara-negara Muslim. Aljazair telah memberikan satu juta orang yang terbunuh di tangan Prancis.

Jerman Nazi tidak melakukan kepada orang Yahudi seperti apa yang dilakukan Prancis kepada Aljazair saja. Meskipun demikian, Jerman masih membayar upeti kepada orang Yahudi di Israel sampai hari ini. Jerman dihinakan sampai sekarang karena kejahatan yang mereka klaim telah dilakukan kepada mereka. Sementara kita mencium ambang pintu Inggris dan Prancis. Apa yang telah dilakukan Inggris kepada kita di Mesir, Yordania, dan Palestina? Siapa yang menyerahkan Palestina kepada orang Yahudi? Apa yang dilakukan Prancis kepada kita di Afrika Utara? Apa yang mereka lakukan di Suriah berupa tragedi-tragedi? Meskipun demikian kita masih menghormati mereka, lalu kita datangkan mereka sebagai ahli di negeri kita, dan kita jadikan mereka berkuasa di leher kita. Mereka meletakkan undang-undang mereka untuk kita jadikan tempat berhukum dan kita tinggalkan syariah Tuhan kita. Ini termasuk bala yang menimpa kita di hari-hari ini, dan tidak ada daya dan kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah.

Mudah-mudahan kaum Muslim sadar dan terjaga serta mengetahui bahwa syariah Allah lebih baik bagi mereka seandainya mereka mengetahui. Agama Allah lebih baik bagi mereka seandainya mereka mengetahui. Apa yang akan dikatakan kaum Muslim - penguasa dan yang dikuasai - ketika mereka menghadap Rabb Yang Maha Mulia pada hari kiamat, lalu Dia berkata kepada mereka: "Apakah kalian meninggalkan kitab-Ku dan meninggalkan syariah-Ku? Apakah kalian menghapus agama-Ku dan datang dengan sampah-sampah pemikiran manusia lalu kalian jadikan berlaku di leher kalian?!" Apa yang akan dikatakan Allah kepada mereka pada hari kiamat dan apa yang akan mereka katakan kepada Tuhan mereka? Sadarlah wahai kaum Muslim! Ini termasuk kekafiran yang nyata. Allah Subhanahu Wa Ta'ala telah memutuskan bahwa tidak termasuk iman dan tidak termasuk Islam bahwa kaum Muslim berhukum pada syariah-syariah dan undang-undang bumi dan meninggalkan syariah Ar-Rahman, Yang Maha Perkasa atas langit dan bumi, Hakim Yang Maha Adil Subhanahu Wa Ta'ala.

Seharusnya kita menampakkan kebenaran yang jelas seperti matahari yang tidak ada kesamarannya. Apakah manusia akan meninggalkannya untuk menerangi diri dengan lilin-lilin yang tidak dapat menyingkap kegelapan malam

bagi mereka, lalu menjadi wabah dan bala atas diri mereka dan keluarga mereka?

Ya Allah, ampunilah dosa-dosa kami, dan sikap berlebihan kami dalam urusan kami, dan hapuskanlah keburukan-keburukan kami, dan ilhamkanlah petunjuk kepada kami.

Ya Allah, tunjukkanlah kebenaran sebagai kebenaran dan berikanlah taufik untuk mengikutinya, dan tunjukkanlah kebatilan sebagai kebatilan dan berikanlah taufik untuk menjauhinya.

Ya Allah, ampunilah kaum Muslim laki-laki dan perempuan, yang hidup dan yang mati, sesungguhnya Engkau Maha Dekat lagi Maha Mengabulkan, Maha Mendengar doa-doa.

Meminta Hidayah dari Al-Quran

Sesungguhnya di antara yang mendatangkan kebahagiaan dunia dan akhirat, serta menuntun akal kepada iman dan cinta Allah dan rasul-Nya shallallahu 'alaihi wasallam, adalah merenungkan ayat-ayat Allah yang syar'iyyah, merenungi ayat-ayat-Nya yang kauniyyah, dan melihat kisah-kisah para nabi dan orang-orang beriman terdahulu yang telah diceritakan kepada kita oleh Al-Quran.

Permusuhan terhadap Allah dan Rasul-Nya Berubah Menjadi Cinta kepada Allah dan Rasul-Nya

Kisah Umair bin Wahb Al-Jumahi dengan Shafwan bin Umayyah

Segala puji bagi Allah, kami memuji-Nya, memohon pertolongan dan ampunan kepada-Nya. Kami berlindung kepada Allah dari kejahatan jiwa-jiwa kami dan dari keburukan amal-amal kami. Siapa yang diberi petunjuk Allah maka tidak ada yang dapat menyesatkannya, dan siapa yang disesatkan-Nya maka tidak ada

yang dapat memberinya petunjuk. Aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah, Dia Maha Esa tidak ada sekutu bagi-Nya, dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan rasul-Nya.

Adapun setelah itu: Kaum Muslim telah meraih kemenangan yang gemilang dalam perang Badar, yang Allah Tabaaraka Wa Ta'ala namakan sebagai "furqan" (pembeda) yang membedakan antara yang haq dan yang bathil. Allah memuliakan umat Islam dan menghinakan negara syirik. Tujuh puluh orang musyrik terbunuh dan tujuh puluh orang ditawan. Mereka yang masih hidup masih menyimpan penyesalan dan kepedihan di hati mereka. Sehingga kitab-kitab sirah menyebutkan bahwa salah seorang tokoh Quraisy - yaitu Shafwan bin Umayyah pada waktu itu - bertemu dengan Umair bin Wahb Al-Jumahi di Hijr, mereka saling bercerita tentang perang yang telah merenggut orang-orang pilihan mereka dan membunuh laki-laki mereka. Umair berkata - dan dia sebagaimana dikatakan para sejarawan: termasuk setan-setan Arab, dan dia sering menyakiti Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam -: "Demi Allah, seandainya bukan karena hutang yang harus kubayar dan anak-anak yang aku khawatirkan akan terlantar, niscaya aku akan mendatangi Muhammad untuk membunuhnya." Shafwan yang kaya berkata kepadanya: "Hutangmu menjadi tanggungku, dan anak-anakmu akan bergabung dengan anak-anakku." Maka Umair mengambil pedang, menajamkannya dan meracuninya, lalu berangkat ke Madinah. Anaknya termasuk dalam tawanan yang ditawan dalam perang Badar.

Ketika dia sampai di Madinah dan Umar bin Khathab radhiyallahu 'anhu melihatnya, dia berkata: "Demi Allah, orang ini tidak datang kecuali untuk kejahatan." Lalu dia berkata kepada para sahabat: "Tangkap dia, jangan sampai dia menyakiti Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam." Kemudian dia membawanya kepada Rasul shallallahu 'alaihi wasallam setelah memegang tali pedangnya. Rasul shallallahu 'alaihi wasallam berkata ketika melihatnya: "Wahai Umair! Apa yang membawamu?" Dia berkata: "Aku datang untuk orang ini yang ada di sisimu," maksudnya anaknya. Beliau berkata: "Kamu tidak datang kecuali untuk ini?" Dia berkata: "Aku tidak datang kecuali untuk ini." Beliau berkata: "Bukankah kamu dan Shafwan di Hijr berkata: begini dan begini, dan dia berkata kepadamu: begini dan begini, lalu kamu menajamkan pedangmu dan datang kepadaku?" Dia berkata: "Demi Allah wahai Rasulullah, tidak ada

seorang pun bersama kami. Tidak ada orang lain yang mendengar pembicaraan kami."

Kemudian dia berkata: "Aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah, dan bahwa engkau adalah Rasulullah."

Dia beriman dan iman masuk ke hatinya. Rasul shallallahu 'alaihi wasallam berkata: *"Berbuat baiklah kepada saudara kalian, ajarkanlah dia Al-Quran dan bebaskan tawanannya."* Umair kembali ke Mekkah membawa Islam dan iman dalam hatinya, dan di Mekkah dia mengumumkan Islam dan imannya.

Ada saat-saat di mana tersingkap di dalam hati apa yang tersembunyi darinya. Banyak orang berakal menyerupakan hati yang kita bawa di dada kita ini seperti lampu. Ketika lampu menyentuh aliran listrik maka dia menyala. Begitu pula hati-hati ini, kita tidak tahu kapan dia menyala dan tidak tahu kapan dia gelap. Tetapi ada saat-saat dan situasi-situasi di mana hati-hati kita menyala. Seseorang tadinya kafir lalu mendapat hidayah Islam. Dan seseorang beriman tetapi imannya lemah, redup, gelisah, dan goncang, lalu datang suatu saat dan tiba-tiba hatinya tenang, ketenangan turun dalam dirinya, dan dia menjadi sosok lain yang penuh iman, Islam, takwa, kebaikan, dan keselamatan. Itu adalah saat-saat yang beragam tetapi pada akhirnya bertemu untuk memperbaiki kekurangan di hati.

Umair ini datang untuk membunuh Rasul shallallahu 'alaihi wasallam, tiba-tiba Rasul shallallahu 'alaihi wasallam menempatkannya pada posisi di mana dia tidak bisa tidak bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah dan bahwa Muhammad adalah Rasulullah. Dari mana Rasul mengetahui ini? Siapa yang memberitahunya? Siapa yang mengajarinya? Tidak ada kecuali satu hal yaitu Allah Tabaaraka Wa Ta'ala memberitahunya secara detail, dengan kalimat yang sama persis yang terjadi di antara mereka. Maka dia tidak dapat menahan dirinya kecuali beriman dan membenarkan.

Kisah Para Penyihir Firaun

Dari ini kita memahami sikap para penyihir yang beriman kepada Musa dalam pemandangan agung ketika Firaun mengumpulkan penduduk Mesir untuk menyaksikan tantangan antara Musa 'alaihissalam dengan ayat-ayat yang dia

bawa dan para penyihir. Para penyihir datang kepada Firaun untuk berkata: **"Apakah sesungguhnya ada upah bagi kami jika kami yang menang? Firaun menjawab: Ya, dan sesungguhnya kamu sekalian akan menjadi orang-orang yang dekat (kepadaku). Musa berkata kepada mereka: Lemparkanlah apa yang hendak kamu lemparkan. Maka mereka melemparkan tali-tali dan tongkat-tongkat mereka sambil berkata: Demi kekuasaan Firaun, sesungguhnya kami yang akan menang"** (Asy-Syu'ara: 41-44). Mereka meminta upah dan harta jika menang di medan pertarungan. Kemudian ketika mereka melemparkan tali-tali mereka, mereka bangga dengan nama Firaun tuhan mereka. Allah Ta'ala berfirman: **"Lalu Musa melemparkan tongkatnya, maka tiba-tiba tongkat itu menelan apa yang mereka ada-adakan"** (Asy-Syu'ara: 45).

Dalam sekejap manusia berubah! Sementara dia hamba seorang penguasa yang patuh pada perintahnya, bangga dengannya, dan meminta balasan serta pahala darinya, tiba-tiba dia berubah dalam segala hal. Orang-orang menunggu hasil pertarungan, siapa yang menang: Musa atau Firaun? Yang mendatangkan para penyihir untuk menghadapi apa yang dibawa Musa. Tiba-tiba para penyihir sebagaimana Allah kabarkan tentang mereka: **"Maka tersungkurlah para penyihir dengan bersujud"** (Asy-Syu'ara: 46). Mereka mengekspresikan perasaan dan emosi serta tabiat mereka dengan perbuatan sebelum perkataan, mereka sujud kepada Allah Tabaaraka Wa Ta'ala, dan berkata dengan lisan mereka: **"Kami beriman kepada Tuhan semesta alam"** (Asy-Syu'ara: 47), dan Tuhan semesta alam bukanlah Firaun yang berkata: **"Aku tidak mengetahui tuhan bagimu selain aku"** (Al-Qashash: 38), dan berkata: **"Akulah tuhanmu yang paling tinggi"** (An-Nazi'at: 24). Mereka berkata: Tidak, Tuhan semesta alam, **"Tuhan Musa dan Harun"** (Asy-Syu'ara: 48), Tuhan langit dan bumi serta Pencipta, Pembuat, dan Pengada mereka.

Sesungguhnya apa yang dibawa Musa bukanlah sihir, karena mereka adalah guru-guru sihir yang mengetahui seluk-beluk dan sudut-sudutnya, dan mengetahui kemampuan manusia. Apa yang dibawa Musa bukanlah sihir, dan mereka mengetahui ini dengan yakin dan mengenalnya. Ketika mereka melihat mukjizat, mereka tahu bahwa laki-laki ini telah diutus dari sisi Allah Tabaaraka Wa Ta'ala Pencipta alam semesta, yang tidak ada seorang pun yang dapat

melakukan perbuatan-Nya dan tidak dapat melakukan pekerjaan-Nya. Saat itu iman menyentuh hati mereka, dan keyakinan turun di dada mereka, maka mereka mengekspresikan apa yang mereka rasakan dan temukan dalam jiwa mereka berupa iman dan keyakinan, mereka mengekspresikan itu dengan sujud kepada Allah Tabaaraka Wa Ta'ala. Allah Ta'ala berfirman: **"Maka tersungkurlah para penyihir dengan bersujud. Mereka berkata: Kami beriman kepada Tuhan semesta alam, Tuhan Musa dan Harun"** (Asy-Syu'ara: 46-48).

Sementara beberapa menit sebelumnya mereka bangga dengan Firaun, tiba-tiba mereka dalam menghadapi kezaliman setelah iman menguasai jiwa mereka, dia (Firaun) mengancam dan memperingatkan mereka bahwa dia akan menyalib mereka di batang-batang kurma: **"Mereka berkata: Tidak ada bahaya (bagi kami), sesungguhnya kepada Tuhan kamilah kami kembali. Sesungguhnya kami mengharapkan Tuhan kami akan mengampuni kesalahan-kesalahan kami, karena kami adalah orang-orang yang pertama-tama beriman"** (Asy-Syu'ara: 50-51).

Begitulah iman berbuat kepada manusia, mengubahnya menjadi manusia Muslim mukmin yang menghadapi dan menantang tetapi di jalan Allah Tabaaraka Wa Ta'ala. Dalam beberapa kasus, yang berguna bagi manusia adalah hujah dan bukti, itulah yang membuatnya meraba-raba jalannya, berdiri dengan kedua kakinya, melihat apa yang di depannya dan berjalan di atas shirath yang lurus dan memandang dalam kehidupan ini.

Ajakan untuk Merenungi Teks-teks Al-Quran dan Ayat-ayatnya

Beberapa waktu lalu diadakan konferensi sirah di Mesir, dua orang dari ulama besar mengumumkan Islam mereka bukan karena hal lain kecuali karena mereka melihat apa yang dicapai ilmu modern dari ketelitian-ketelitian yang telah dibicarakan Al-Quran Al-Karim, dan apa yang Allah Tabaaraka Wa Ta'ala ceritakan kepada kita tentang janin-janin dan pembentukannya di dalam rahim. Mereka adalah ilmuwan dalam bidang ini, mereka melihat bahwa Al-Quran menggambarkan ini dengan penggambaran yang paling benar sebelum manusia sampai pada apa yang dicapainya di zaman ini. Maka mereka beriman dengan yakin dan keyakinan. Karena itu Allah Tabaaraka Wa Ta'ala mengisyaratkan dalil

ini yang menegakkan jiwa-jiwa dan memberikannya petunjuk jalan yang lurus. Allah Ta'ala berfirman: **"Hai manusia, jika kamu dalam keraguan tentang kebangkitan (dari kubur)"** (Al-Hajj: 5) yaitu dalam keraguan tentangnya, yaitu kalian belum beriman dan iman belum menetap di hati kalian, **"maka (ketahuilah) sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari tanah, kemudian dari setetes mani, kemudian dari segumpal darah, kemudian dari segumpal daging yang sempurna kejadiannya dan yang tidak sempurna, agar Kami jelaskan kepada kamu dan Kami tetapkan dalam rahim, apa yang Kami kehendaki sampai waktu yang sudah ditentukan, kemudian Kami keluarkan kamu sebagai bayi, kemudian (dengan berangsur-angsur) kamu sampai kepada kedewasaan, dan di antara kamu ada yang diwafatkan dan (ada pula) di antara kamu yang dipanjangkan umurnya sampai pikun, supaya dia tidak mengetahui lagi sesuatupun yang dahulunya telah diketahuinya. Dan kamu lihat bumi ini kering, kemudian apabila telah Kami turunkan air di atasnya, hiduplah bumi itu dan suburlah dan menumbuhkan berbagai macam tumbuh-tumbuhan yang indah"** (Al-Hajj: 5).

Komentar: **"Yang demikian itu, karena Allah dialah Yang Haq"** (Al-Hajj: 6) maksudnya: sesungguhnya Aku sampaikan ini kepada kalian agar kalian merenungkannya, dan memandang alam semesta ini serta pengaturan Allah Tabaaraka Wa Ta'ala terhadapnya baik dalam bidang rahim-rahim, atau dalam bidang air yang turun dari langit ke bumi yang kering tandus lalu tiba-tiba dia bergerak menghijau berumput. Semua ini agar kalian mengetahui bahwa Allah adalah yang haq, **"dan bahwasanya Dia menghidupkan yang mati"** (Al-Hajj: 6) sebagaimana Dia menciptakan kalian dari tanah, sebagaimana Dia menciptakan kalian dari air yang hina, dan sebagaimana Dia menghidupkan tumbuhan, demikian pula Dia menghidupkan orang-orang mati, **"dan bahwasanya Dia menghidupkan yang mati, dan bahwasanya Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu, dan sesungguhnya kiamat itu pasti datang, tak ada keraguan padanya; dan bahwasanya Allah membangkitkan semua yang di dalam kubur"** (Al-Hajj: 6-7).

Sesungguhnya orang yang merenungkan teks-teks kitab jika dia merenungkannya di saat jernih dan memikirkannya maka itu akan menerangi hati dan akal, membangkitkan manusia hidup, dan memberikan kehidupan

padanya dalam jiwa, akal, dan konsepnya. Maka dia melihat perkara-perkara dengan pandangan lain, dan itu menambah keyakinan baginya, serta menghilangkan keraguan darinya: **"Hai manusia, jika kamu dalam keraguan tentang kebangkitan (dari kubur)"** (Al-Hajj: 5). Keraguan adalah penyakit jika turun di hati akan menghilangkan iman. Apa yang kita lakukan? Kalian renungkan ayat-ayat Allah yang terbaca, dan renungkan ayat-ayat Allah yang terlihat di langit dengan bintang-bintangnya, matahari dan bulannya, dan di bumi dengan gunung-gunungnya, tumbuhan dan hewannya, dataran dan lautannya. Renungkan itu, maka sesungguhnya itu akan menuntun kalian kepada iman dan keyakinan. Jika kalian dalam keraguan maka renungkan dan lihatlah apa yang ada di langit dan bumi. **"Maka apakah mereka tidak memperhatikan unta bagaimana dia diciptakan, dan langit bagaimana ia ditinggikan, dan gunung-gunung bagaimana ia ditegakkan, dan bumi bagaimana ia dihamparkan? Maka berilah peringatan, karena sesungguhnya kamu hanyalah orang yang memberi peringatan"** (Al-Ghaasyiyah: 17-21). **"Maka hendaklah manusia memperhatikan dari apakah dia diciptakan? Dia diciptakan dari air yang dipancarkan, yang keluar dari antara tulang sulbi laki-laki dan tulang dada perempuan. Sesungguhnya Allah benar-benar kuasa untuk mengembalikannya (hidup kembali)"** (Ath-Thariq: 5-8). **"Maka hendaklah manusia itu memperhatikan makanannya"** (Abasa: 24). Renungkan makanan yang kamu makan ini! **"Sesungguhnya Kami benar-benar telah mencurahkan air (dari langit), kemudian Kami belah bumi dengan sebaik-baiknya, lalu Kami tumbuhkan padanya biji-bijian, dan anggur dan sayur-sayuran, dan zaitun dan kurma, dan kebun-kebun (yang) lebat, dan buah-buahan serta rumput-rumputan, untuk kesenanganmu dan untuk binatang-binatang ternakmu"** (Abasa: 25-32).

Maka inilah jalan menuju hidayah, oleh karena itu manusia terkadang mungkin membaca Al-Qur'an dengan banyak, kemudian pada suatu saat ketika jiwanya jernih tiba-tiba dia membaca satu ayat yang meledakkan energi keimanan di kedalaman jiwanya, dan ayat itu membuatnya terheran-heran, padahal dia sudah membacanya berulang kali namun belum pernah memperhatikannya. Ini adalah Umar bin Khattab radhiyallahu 'anhu yang lewat dalam kegelapan malam pada seorang yang sedang membaca: **"Demi bukit Thur. Dan Kitab yang ditulis"** (Ath-Thur: 1-2) maka Umar radhiyallahu 'anhu bersandar pada dinding

mendengarkan pembaca yang sedang membaca: **"Demi bukit Thur. Dan Kitab yang ditulis. Pada lembaran yang terbentang. Dan Baitul Ma'mur. Dan atap yang ditinggikan. Dan lautan yang bergolak. Sesungguhnya azab Tuhanmu pasti terjadi. Tidak ada yang dapat menolaknya"** (Ath-Thur: 1-8), maka dia sakit karenanya selama sebulan sampai orang-orang menjenguknya! Ayat itu berpengaruh dalam jiwanya: **"Sesungguhnya azab Tuhanmu pasti terjadi. Tidak ada yang dapat menolaknya"** (Ath-Thur: 7-8) maka dia sakit karenanya selama sebulan.

Terkadang suatu peristiwa berpengaruh pada seseorang yang tidak berpengaruh pada orang lain. Seorang pria menceritakan kepada saya tentang sebab hidayahnya, dan dia adalah seorang yang fasik dan nakal. Dia berkata: Saya melihat seorang bayi lalu saya memperhatikannya sejak ibunya meletakkannya dalam pelukannya, kemudian dia mulai menyusu. Dia berkata: Maka saya mulai berpikir tentang ini, siapa yang mengajarinya?! Bagaimana dia bisa mengetahui hal itu?! Allah **"Yang memberikan kepada segala sesuatu bentuk kejadiannya, kemudian memberinya petunjuk"** (Thaha: 50).

Manusia mungkin berpikir tentang hal ini, lalu mendapati dirinya menyesali kelalaiannya. Mungkin kamu melihat seseorang yang tidak shalat dan tidak membaca Al-Qur'an dan tidak menghadap kepada Allah, kemudian kamu mendapatinya rajin shalat. Kamu bertanya kepadanya: Apa yang membawamu ke masjid? Meninggal orang yang dicintainya, kerabat dari kerabat-kerabatnya yang dia pedulikan urusannya dan dia berdiri di atasnya ketika dia diturunkan ke dalam kuburnya kemudian ditimbun dengan tanah, dan dia merenungkan bagaimana nasibnya akan seperti nasibnya, dan bahwa suatu hari dia akan pergi sebagaimana dia pergi, maka bergejolak hati nuraninya, dan berguncang jiwanya dan dia kembali kepada Allah Tabaraka wa Ta'ala.

Sesungguhnya hal-hal yang berpengaruh itu banyak, dan terkadang manusia mendapat hidayah dengan doa yang keluar dari hati yang tulus yang didoakan orang lain untuknya, lalu berpengaruh dalam jiwanya sebagaimana yang terjadi pada Utsman bin Syaibah yang telah menyaksikan perang Hunain dalam keadaan kafir, dan ketika kaum muslimin mundur dan tinggal Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam bersama sedikit orang bersamanya, Utsman mendapatinya sebagai kesempatan untuk menyembuhkan dendamnya terhadap Rasulullah

shallallahu 'alaihi wa sallam, maka dia ingin mendatanginya dari kanan atau dari kirinya namun dia mendapati pamannya di sebelah kanannya dan mendapati sepupunya di sebelah kirinya, maka dia mendatanginya dari belakang, tiba-tiba ada nyala api yang menghalangi antara dia dan beliau. Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam menoleh dan berkata: *Mendekatlah kepadaku* maka dia mendekat kepada beliau, kemudian Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam mendoakan untuknya agar Allah memberi hidayah pada hatinya. Dia berkata: Demi Allah, beliau belum mengangkat tangannya dari dadaku hingga beliau menjadi makhluk Allah yang paling aku cintai, padahal sebelumnya beliau adalah makhluk Allah yang paling aku benci.

Sesungguhnya doa orang-orang shalih terkadang berpengaruh pada hati dan jiwa, dan memberi hidayah kepada yang lebih lurus, dan betapa banyak pria dan wanita yang beriman dengan doa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam sebagaimana yang terjadi pada ibu Abu Hurairah. Dahulu dia menyakiti Abu Hurairah terkait pribadi Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam ketika dia menyebut beliau dengan buruk, dan hal itu menyakitkan Abu Hurairah. Maka dia datang kepada Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam suatu hari dan berkata: Ya Rasulullah! Doakan Allah agar memberi hidayah pada ibuku. Maka beliau bersabda: *Ya Allah berilah hidayah pada ibu Abu Hurairah*. Ketika dia sampai di rumah dengan tergesa-gesa untuk melihat bekas doa Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam, dia mendapati ibunya sedang mandi dari kekufuran untuk masuk Islam.

Sesungguhnya doa orang-orang shalih memiliki pengaruh besar dalam mengubah jiwa manusia, dan dalam mengeluarkan kebatilan dan keburukan dari jiwanya, serta membimbingnya kepada kebaikan.

Saya katakan perkataan ini dan saya memohon ampun kepada Allah Yang Maha Agung untuk saya dan kalian, maka mohonlah ampun kepada-Nya sesungguhnya Dia adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Sarana-Sarana Mendatangkan Ketenangan Jiwa

Segala puji bagi Allah semata, dan sholawat serta salam atas orang yang tidak ada nabi sesudahnya, Muhammad hamba Allah dan utusan-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam.

Setelah itu: Betapa sangat kita butuh wahai saudara-saudara di zaman ini yang goncang timbangan dan nilai-nilainya, dan banyak di dalamnya kekhawatiran dan musibah-musibah untuk memiliki jiwa-jiwa yang tenang dan beriman, jiwa-jiwa yang suci dan shalih. Dan sungguh jalan untuk itu sudah diketahui, yaitu jalan para pendahulu, jalan yang dibawa oleh Al-Qur'an, di zaman ini yang banyak di dalamnya kecemasan dan kebingungan serta keresahan dan prasangka yang menguasai jiwa-jiwa, sehingga banyak manusia di dunia Barat yang tidak beriman pada nilai-nilai Islam, ketika mereka dibebani kekhawatiran-kekhawatirannya, tidak ada jalan bagi mereka kecuali bunuh diri, dan mengakhiri hidupnya. Kita membutuhkan ketenangan jiwa dan kedamaiannya, dan tidak ada sesuatu seperti keimanan kepada Allah Tabaraka wa Ta'ala yang dapat mengatasi hal-hal seperti ini.

Oleh karena itu Allah Tabaraka wa Ta'ala memberikan karunia dalam banyak ayat kepada Rasul-Nya dan orang-orang beriman bahwa Dia menurunkan ketenangan dalam jiwa-jiwa mereka di saat-saat sulit, dan dalam kesulitan-kesulitan dan musibah-musibah yang menggoncang jiwa. Allah Tabaraka wa Ta'ala memberikan karunia kepada mereka: **"Kemudian Allah menurunkan ketenangan-Nya atas Rasul-Nya dan atas orang-orang yang beriman"** (At-Taubah: 26).

Dan Allah Tabaraka wa Ta'ala mengabarkan tentang apa yang mendatangkan ketenangan dan kedamaian ini: **"Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah-lah hati menjadi tenteram"** (Ar-Ra'd: 28), **"(Yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah-lah hati menjadi tenteram"** (Ar-Ra'd: 28).

Keimanan adalah berdoa kepada Allah Tabaraka wa Ta'ala, dan berdzikir kepada Allah Azza wa Jalla, dan merenungkan sifat-sifat Allah Tabaraka wa Ta'ala dan makna-maknanya, dan merenungkan ciptaan Allah Tabaraka wa Ta'ala, dan membaca Al-Qur'an, dan merenungkan makna-makna kitab ini, dan

menegakkan ibadah-ibadah sebagaimana mestinya, dan melakukan amal-amal shalih, semua itu adalah hal-hal yang menyucikan jiwa dan membersihkannya, serta mendatangkan ketenangan dan kedamaian bagi hati.

Ya Allah ampunilah dosa-dosa kami, dan kesalahan kami dalam urusan kami, dan hapuskanlah kejelekan-kejelekan kami, dan berikanlah kami petunjuk kebenaran, Ya Allah tunjukkanlah kepada kami kebenaran sebagai kebenaran dan berikanlah kami kemampuan untuk mengikutinya, dan tunjukkanlah kepada kami kebatilan sebagai kebatilan dan berikanlah kami kemampuan untuk menjauhinya, Ya Allah ampunilah orang-orang mukmin laki-laki dan perempuan yang masih hidup maupun yang sudah meninggal, sesungguhnya Engkau Maha Dekat lagi Maha Mengabulkan, Maha Mendengar doa-doa!